RIWAYAT AGUNG PARA BUDDHA

The Great Chronicle of Buddhas

Buku Kesatu

Tipiṭakadhara Miṅgun Sayadaw

RIWAYAT AGUNG PARA BUDDHA

Judul Asal
The Great Chronicle of Buddhas

Penulis
Tipiṭakadhara Miṅgun Sayadaw

Penerjemah Myanmar-Inggris
U Ko Lay
U Tin Lwin

Penerjemah Inggris-Indonesia
Indra Anggara

Penyunting Inggris-Indonesia
Mettāsari Lim
Handaka Vijjānanda

Perancang Sampul
Handaka Vijjānanda

Penata Letak
Percetakan Tiga Lancar

ISBN 978-979-16934-6-2
Cetakan I, Mei 2008

Buku Dhammadāna ini terbit berkat kedermawanan para donatur.
Bagi yang ingin mendapatkan buku ini dan/atau mendanai
proyek Dhammadāna berikutnya, silakan menghubungi:
Ehipassiko Foundation & Giri Maṅgala Publications
081519656575, ehipassikofoundation@gmail.com, www.ehipassiko.net

Senarai Isi

Sambutan Tipiṭakadhara Sayadaw Eindapala		I - vi
Sambutan Mahāthera Dharma Suryabhūmi		I - ix
Riwayat Tipiṭakadhara Miṅgun Sayadaw		I - xi
BUKU KESATU		
Bab 1	Jarangnya Kemunculan Seorang Buddha	1
Bab 2	Kisah Sumedhā Sang Brahmana	29
Bab 3	Pāramī	69
Bab 4	Delapan Belas Abhabbatthāna	203
Bab 5	Riwayat Dua Puluh Empat Buddha	207
Bab 6	Ringkasan	383
Bab 7	Kisah Dewa Setaketu, Bakal Buddha	415
Bab 8	Upacara Pembajakan Sawah	489
Bab 9	Melihat Empat Pertanda	513
Bab 10	Mencukur Rambut dan Menjadi Petapa	545
Bab 11	Belajar dan Berdiskusi Dengan Āḷāra dan Udaka	557
Bab 12	Bodhisatta Melakukan Praktik Penyiksaan Diri	567
Bab 13	Pencapaian Kebuddhaan Setelah Mengubah Cara Berlatih	587
Bab 14	Buddha Berdiam di Tujuh Tempat	653
Bab 15	Buddha Merenungkan Dhamma	681
Bab 16	Kisah Dewa Sātāgira dan Dewa Hemavata	705
Bab 17	Ajaran Praktik Kesempurnaan Moral	737
Bab 18	Yasa, Putra Pedagang Kaya, Menjadi Bhikkhu	757
Bab 19	Buddha Mengutus Enam Puluh Arahanta Dalam Tugas Membabarkan Dhamma	779
Bab 20	Mengubah Pandangan Tiga Petapa Bersaudara dan Seribu Petapa	793
Bab 21	Kunjungan Buddha ke Rajāgaha	813

Bab 22	Kedatangan Dua Petapa Pengembara, Upatissa dan Kolita, ke Hadapan Buddha	839
Bab 23	Tathāgata Melakukan Perjalanan ke Kapilavatthu Diiringi Oleh Dua Puluh Ribu Arahanta	889
Bab 24	Hujan Daun Teratai di Pertemuan Keluarga Kerajaan	917
Bab 25	Seribu Pangeran Sakya Menerima Penahbisan dari Tathāgata	939
Bab 26	Enam Pangeran Mencapai Tingkat Kesucian yang Berbeda-beda	955
Bab 27	Kisah Sumanā, Penjual Bunga dari Rājagaha	1009
Bab 28	Berdirinya Vesālī	1041
Bab 29	Tathāgata Menetap di Vesālī Selama Masa Vassa Kelima	1125
Bab 30	Tathāgata Menetap di Gunung Makula Selama Masa Vassa Keenam	1171

BUKU KEDUA

Bab 31	Menjalani Masa Vassa Ketujuh, Membabarkan Abhidhammā di Tāvatiṁsa	1219
Bab 32	Vassa Kedelapan di Kota Susumāragira	1269
Bab 33	Kisah Orang Kaya Ghosaka dari Kosambi	1313
Bab 34	Kunjungan Buddha ke Desa Bālakaloṇaka	1363
Bab 35	Vassa Kesebelas Buddha di Desa Brahmana Nāla	1395
Bab 36	Vassa Keduabelas Buddha di Kota Veranjā	1427
Bab 37	Bhikkhu Sudinna, Putra Pedagang Kalanda	1465
Bab 38	Vassa Ketiga Belas Buddha di Bukit Cālika	1507
Bab 39	Vassa Kelima Belas Buddha di Kapilavatthu	1537
Bab 40	Vassa Ketujuh Belas Buddha di Veḷuvana	1583

Bab 41	Kisah Māra	1647
Bab 42	Tinggi Badan Buddha Diukur Oleh Seorang Brahmana	1753
Bab 43	Kisah Raja Ajātasattu	1825
Bab 44	Kisah Sepasang Brahmana yang Adalah Orangtua Buddha Pada Masa Lampau	1861
Bab 45	Bagaimana Āṭānāṭiya Paritta Diajarkan	1893
Bab 46	Bhagavā Mengajarkan Tujuh Faktor Ketidakmunduran Bagi Para Penguasa	2007
Bab 47	Ucapan-ucapan yang Membangkitkan Semangat Religius	2221
Bab 48	Dhamma Ratanā	2269

BUKU KETIGA

Bab 49	Empat Puluh Satu Arahanta Thera dan Gelar Etadagga	2423
Bab 50	Riwayat Para Bhikkhunī Arahanta	2849
Bab 51	Riwayat Para Siswa Awam	2941
Bab 52	Riwayat Para Siswi Awam	3001
Bab 53	Riwayat Para Orang Kaya yang Kekayaannya Tidak Dapat Habis	3071
Bab 54	Penjelasan Rinci 1	3113
Bab 55	Penjelasan Rinci 2	3483

Sambutan Tipiṭakadhara Sayadaw Eindapala

Tipiṭakadhara ke-11,
Murid Tipiṭakadhara Miṅgun Sayadaw

Orang yang menyusun Mahā Buddhavaṁsa (Riwayat Agung Para Buddha) bukanlah manusia biasa. Beliau adalah Sayadawgyi Ashin Vicittasarābivaṁsa, pemegang gelar Tipiṭakadhara Dhamma Bhaṇḍāgārika yang bukan hanya mampu menghafal Kitab Tipiṭaka yang dibabarkan oleh Buddha, berikut Kitab Komentar dan Kitab Subkomentar, namun juga piawai memahami makna-maknanya secara mendalam. Sungguh seorang bhikkhu terhormat yang luar biasa.

Ujian Tipiṭaka yang disebut Ujian Seleksi Tipiṭakadhara telah digelar sejak tahun kemerdekaan Myanmar, 1948, setahun sekali secara teratur. Semenjak itu sampai tahun 2008, 60 kali ujian telah diselenggarakan dalam 60 tahun.

Penyusun Riwayat Agung Para Buddha, Tipiṭakadhara Miṅgun Sayadaw adalah bhikkhu pertama dari 11 orang Tipiṭakadhara Tipiṭakakawvida yang lulus ujian Tipiṭaka hafalan dan tertulis. Walaupun sama-sama menjadi Tipiṭakadhara, kualitas beliau berbeda dengan yang lainnya. Miṅgun Sayadaw lebih cendekia dalam hal literatur, lebih penuh semangat, terutama beliau juga memiliki semangat mettā yang lebih kuat, sangat gemar menolong orang lain. Beruntung mendapat kesempatan berlindung di bawah asuhan kasih Miṅgun Sayadaw, lima Tipiṭakadhara Sayadaw lainnya telah muncul, termasuk saya.

Tipiṭakadhara Miṅgun Sayadaw dijunjung tinggi bukan hanya oleh warga Myanmar, namun juga oleh dunia internasional. Di antara para Tipiṭakadhara Sayadaw, hanya beliaulah yang tercatat oleh Guiness World Records sebagai "Manusia Dengan Ingatan Terdahsyat di Dunia".

Riwayat Agung Para Buddha adalah mahakarya klasik yang menyeluruh dan akurat, yang mana tidak ada penambahan atau pengurangan yang tak perlu dari Tipiṭaka. Siapa saja akan dapat memahami riwayat Buddha, Dhamma, serta para siswa-siswi Buddha dengan membaca buku ini. Para bhikkhu dan orang Myanmar membaca, menyukai, dan menghargai Riwayat Agung Para Buddha. Mereka tidak hanya meminjam buku ini, namun membeli untuk koleksi pribadi dan membacanya berulang kali. Naskah buku ini bahkan ditatah di atas batu sebagai upaya pelestarian jangka panjang!

Mandapat kabar dari Ehipassiko Foundation bahwa Riwayat Agung Para Buddha akan diterbitkan dalam versi bahasa Indonesia dan diminta untuk memberikan sambutan, sebagai murid Miṅgun Sayadaw, saya ikut bergembira bersama umat Buddha di Indonesia. Saya berharap umat Buddha di Indonesia mendapat banyak pengetahuan mengenai Buddha dan ajaran-Nya.

Sekalipun saya bukan bangsa Indonesia, saya sungguh berharap bangsa Indonesia hidup damai dan bahagia karena saya menjadi akrab dengan mereka sebagaimana keluarga sendiri. Saya pernah ke Indonesia dua kali atas undangan Pak Handaka pada tahun 2006 dan 2007. Saya berkunjung ke Jakarta, Medan, Palembang, Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta pada kunjungan perdana saya untuk berbagi Buddhadhamma. Saya juga berkesempatan mengunjungi pagoda terbesar di dunia, Borobudur.

Pada kunjungan kedua, saya pergi ke Jakarta, Pekanbaru, Padang, Jambi, Denpasar, dan Surabaya untuk kembali berbagi Dhamma. Rombongan kami mendapat sambutan yang hangat dan ramah dari orang-orang. Saya senantiasa memancarkan kasih sayang untuk segenap warga Indonesia, juga untuk Pak Handaka yang mengabdi pada Buddhadhamma.

Saya rasa warga Indonesia akan menyukai Riwayat Agung Para Buddha jika membacanya. Mengapa demikian? Buku ini secara lengkap menuturkan kisah para Buddha dalam memenuhi Paramī, menguraikan Dhamma, serta kisah siswa-siswi Buddha.

Saya percaya bahwa segenap warga Indonesia akan terbebas dari bencana seperti gempa bumi dan tsunami yang tak tertangkal oleh cara-cara pengetahuan duniawi, dan merealisasi kedamaian mutlak Nibbāna, dengan membaca Riwayat Agung Para Buddha dan menjalani ajaran di dalamnya.

Semoga Anda terbebas dari segala bencana.
Semoga Anda terbebas dari segala penderitaan.
Semoga Anda tenteram dan berbahagia.
Semoga Anda segera merealisasi Nibbāna.

Yangon, 27 Januari 2008

Bhadanta Eindapala
Tipiṭakadhara Sayadaw

Sambutan Mahāthera Dharmasurya Bhūmi

Penasihat Proyek Penerbitan
“Riwayat Agung Para Buddha”

Sungguh merupakan suatu kehormatan besar bagi saya untuk memberikan sambutan dalam terjemahan buku “The Great Chronicle of Buddhas”, karya besar Miṅgun Sayadaw. Gaya tulisan dan tutur bahasanya sangat sederhana dan mudah dimengerti. Apa yang dituangkan dalam tulisannya mengandung falsafah yang luhur dan mendalam, serta mendorong pembaca untuk mempraktikkan Dhamma menuju Magga dan Phala. Walaupun diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas, “rasa” Dhamma-nya tidak berkurang, rasa yang membakar semangat dan mendorong orang untuk mempraktikkan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

Miṅgun Sayadaw, merupakan salah satu bhikkhu Myanmar yang memahami dengan baik kebutuhan Ajaran Buddha (Buddhadhamma) masa kini. Cara beliau membabarkan Dhamma lewat karyanya ini benar-benar dapat disebut “bagai ratna mutu manikam”. Saya telah membaca buku ini berulang-ulang dan selalu terpesona oleh wawasan pengetahuannya yang luas tentang Tipiṭaka; mahakarya ini mencerminkan bahwa penulisnya adalah seorang bhikkhu yang terpelajar. Gaya tulisan dan tutur bahasanya sangat sesuai dan serasi dengan empat kualitas seorang pengungkap, yaitu:

- sangat meyakinkan (sandassako),
- mendorong pada pelaksanaan (samadapako),
- merangsang pada perbuatan (samuttejako),
- menggembirakan batin (sampahansako).

Buku ini menjelaskan tentang siapakah Buddha secara panjang lebar. Apabila Anda membaca buku ini, maka pengetahuan Anda akan bertambah, pengetahuan tentang perjuangan Boddhisatta hingga menjadi Buddha. Dengan cara yang demikian ini, maka

keragu-raguan terhadap Buddha akan menjadi berkurang, saddha akan tumbuh dan berkembang. Saran saya kepada para pembaca, janganlah buku ini hanya dijadikan hiasan lemari buku anda, namun hendaknya buku ini dibaca berulang kali, kemudian renungkan kembali, maka Anda akan memperoleh ketenangan batin.

Buku ini adalah bacaan wajib bagi umat Buddha di Indonesia, khususnya bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam mempelajari Buddhadhamma. Akhir kata, saya mengharapkan agar kita semua maju dalam Dhamma Sang Bhagavā. Sādhu.

Trawas, 3 Maret 2008

Mahāthera Dharmasurya Bhūmi

Riwayat Tipiṭakadhara Miṅgun Sayadaw

Tipiṭakadhara, Dhamma Bhaṇḍāgārika, Agga Mahāpaṇḍita, Abhidhaja Mahāraṭṭhaguru

Sayadaw U Vicittasarābhivaṁsa yang lebih dikenal dengan nama Miṅgun Sayadaw adalah Sekretaris Kenegaraan Komite Saṁgha Mahānāyaka. Beliau lahir di Desa Kyipin di Kota Myingyan pada hari Rabu, hari kesebelas bulan Tazaungmon, 1273 BE (1911 M). Orangtuanya adalah U Sone, kepala desa, dan Daw Sin. Beliau adalah putra kedua dari tiga anak. Beliau diberi nama Maung Khin.

Sejak masa kecilnya, sifatnya sangat baik. Ia tidak bergabung dengan teman-temannya dalam permainan-permainan kasar. Ia terbiasa hidup bersih, dan hanya memakan makanan yang diperbolehkan oleh orangtuanya.

Ayahnya meninggal dunia pada usia 30 tahun, ketika Maung Khin berusia 4 tahun. Seandainya ayahnya berumur panjang, ia akan dapat menyaksikan putranya menjadi penyandang gelar Tipiṭakadhara Pertama.

Ketika Maung Khin berusia 5 tahun, ibunya, Daw Sin, mengirimnya ke vihāra desa untuk mendapatkan pelajaran agama dasar. Sayadaw yang menetap di vihāra itu adalah Sayadaw U Sāsana yang mendapatkan pendidikan dari Vihāra Nan U di Mandalay. Di sana, Sayadaw U Sāsana mengajarkan huruf-huruf Myanmar, tata bahasa Pāḷi Dasar, Maṅgala Sutta (Khotbah Berkah) dan Lokaniti (Tuntunan Perilaku) kepadanya.

Ketika Maung Khin menjadi seorang siswa sekolah, kakeknya mengajarkan kepadanya berbagai doa dan Paritta Buddhis. Kakek-neneknya, U Chai dan Daw Aunt, sangat menyayanginya karena ia cerdas dan mampu menghafal dengan cepat semua Paritta yang diajarkan oleh para bhikkhu.

Seperti semua anak Buddhis di Myanmar, Maung Khin ditahbiskan menjadi seorang sāmaṇera di Vihāra Min Kyaung Taik, Myingyan, oleh Sayadaw U Sobhita. Sejak usia 7 tahun, ia belajar darinya. Ia mampu mengikuti semua pelajaran dengan lebih cepat daripada teman-teman sekelasnya, mungkin dengan intuisi dan kecerdasannya. Ia membaca pelajarannya tiga kali sehari. Ia tidak pernah meninggalkan pelajarannya hingga ia menyelesaikan pekerjaan rumah hariannya.

Sejak masa kanak-kanak, ia melewatkan waktu bermainnya dengan membaca koran, majalah, dan buku-buku. Ia memulai memelajari literatur Dhamma pada usia 10 tahun. Pada saat itu, karena ibunya ingin mensponsori putranya untuk menjadi anggota Saṁgha, ia ditahbiskan ulang sebagai sāmaṇera oleh Sayadaw U Sobhita, yang memberinya nama Shin Vicittasara. Nama yang dalam bahasa Pāḷi berarti "terkemuka".

Setelah memelajari sebelas Paritta dengan ingatannya, Sayadaw U Sobhita mengajarkan tata bahasa Kaccāyana (tata bahasa Pāḷi) kepadanya. Sebagai seorang siswa yang menonjol, ia tidak mengalami kesulitan dalam memelajari tata bahasa tersebut. Tata bahasa yang ditulis oleh Thera Kaccāyana ini adalah naskah terpenting bagi para bhikkhu di negara-negara Buddhis Theravāda karena merupakan kunci untuk memelajari Tipiṭaka.

Pada usia 13 tahun, ia mengikuti ujian Vinaya yang diselenggarakan oleh Asosiasi Saṁghasāmaggī di Myingyan, yang mana ia berhasil menghafalkan tata bahasa Pāḷi. Ia menjadi sangat terkenal dalam lingkungan keagamaan Myingyan. Pada usia 14 tahun, ia mengikuti ujian Pariyatti lainnya yang diselenggarakan oleh lembaga yang sama, yang mana ia berhasil menghafalkan Abhidhamma di hadapan para bhikkhu. Kemudian ia menerima naskah Piṭaka dari Sayadaw U Sobhita dan pamannya, U Phyu Lwin. Sejak itu ia tekun memelajari naskah-naskah Kitab Suci ini.

Sejak usia 14 tahun, ia sangat tertarik pada sajak-sajak dan karya-karya literatur lainnya. Mengetahui minatnya, Sayadaw U Sobhita mengusulkan kepadanya untuk memelajari buku yang berjudul

"Porāṇadīpani", sebuah naskah yang berisikan komposisi sajak-sajak yang ditulis oleh Smawbi Saya Thein. Naskah ini adalah dasar bagi pelajaran-pelajarannya selanjutnya untuk menempuh ujian-ujian keagamaan.

Pada usia 15 tahun, ia lulus Ujian Keagamaan Tingkat Dasar (Pahtamange). Tahun berikutnya, ia lulus Ujian Keagamaan Tingkat Menengah (Pahtamalat).

Sejak masa mudanya, ia memelajari naskah-naskah Kitab Pāḷi, Aṭṭhakathā, dan Ṭīkā. Ia memelajarinya pada siang hari dan menghafalkannya pada malam hari.

Pada usia 19 tahun, ia pergi ke Bukit Miṅgun di Kota Sagaing untuk melanjutkan pelajaran di bawah pengarahan Sayadaw Ashin Paññātikkha di Vihāra Dhammananda. Ketika belajar di sana, ia memperoleh dukungan dari Dhammācari Thilāshin Daw.

Pada tahun 1292 BE (1930 M), dengan dukungan U Thwin dan Daw Thwin, beliau ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu.

Pada tahun 1294 BE (1932 M), beliau juga lulus Ujian Pahtamagyi, disponsori oleh Thetpan Sayadaw, Presiden Asosiasi Mahā Saṁghasāmaggī.

Pada tahun 1295 BE (1933 M), beliau mengikuti Ujian Keagamaan Tingkat Tinggi (Pahtamagyi) dan lulus cum laude (dengan pujian). Tahun berikutnya, beliau tampil kembali di ujian yang sama dan meraih peringkat pertama, oleh karena itu beliau mendapatkan gelar langka "Pahtamakyaw".

Pada tahun 1295 BE (1933 M), ia juga lulus Ujian Pariyattisāsanahita (Sakyasiha), Sathindan (Tingkat Lulusan). Tahun berikutnya, beliau lulus Ujian Pariyatti-Sāsanahita (Sakyasiha), Sachadan (Dosen). Kata Abhivaṁsa kemudian ditambahkan pada namanya oleh Asosiasi Mahā Saṁghasāmaggī. Demikianlah beliau dikenal sebagai "Ashin Vicittasarābhivaṁsa".

Pada tahun 1303 BE (1941 M), beliau lulus Ujian Dhammacariya dengan pujian dan mendapatkan gelar "Sāsanadhaja-Siripavara-Dhammacariyā".

Pada tahun 1312 BE (1950 M), beliau mengikuti ujian seleksi Tipiṭakadhara Ketiga di mana beliau mampu menghafal lima naskah Vinaya dan menjadi pemegang gelar "Visittha-Vinayadhara Mahāvinayakovida". Beliau dihormati oleh Kepala Negara Myanmar, banyak Sayadaw, serta umat awam.

Pada tahun 1313 BE (1951 M), beliau mengikuti ujian seleksi Tipiṭakadhara Keempat dan lulus dalam menghafalkan lima naskah pertama Abhidhamma dan ujian tertulis. Pada tahun 1314 BE (1952 M), beliau lulus dengan pujian dalam menghafalkan bagian kedua dari Abhidhamma Piṭaka dan ujian tertulis. Beliau mendapatkan gelar "Buddhasāsanavisiṭṭha Abhidhammika Mahābhidhamma-kovida" dan mendapatkan bendera keagamaan dari Kepala Negara yang ditandai dengan dua payung putih.

Pada tahun 1315 BE (1953 M), beliau mengikuti Ujian Seleksi Tipiṭakadhara Keenam dan lulus ujian hafalan dan ujian tertulis dari naskah-naskah Piṭaka lainnya. Kepala Negara menghormatinya dengan mengadakan upacara besar di mana beliau dianugerahi gelar "Tipiṭakadhara". Beliau menjadi bhikkhu pertama yang mendapatkan gelar ini. Beliau dipuja dan dihormati oleh banyak rekan agamawan serta umat Buddha di seluruh negeri.

Dari tahun 1954 hingga 1956, Konsili Buddhis Keenam diselenggarakan di Gua Mahāpasana di lingkungan Pagoda Kaba-Aye di Rangoon. Selama Konsili tersebut, Beliau bertindak selaku Komite Eksekutif Saṁgha. Pada ajang ini tercatat suatu peristiwa bersejarah yang menggemparkan dunia. Di hadapan ribuan peserta Konsili dari berbagai penjuru dunia, Tipiṭakadhara Miṅgun Sayadaw menjawab pertanyaan dari seluruh isi Kitab Suci Tipiṭaka yang diajukan oleh Mahasi Sayadaw. Beliau mengucapkan 20 buku, 16.000 halaman, Tipiṭaka di luar kepala, dengan begitu lancar, dan tanpa salah sedikit pun!

Tradisi menghafalkan Tipiṭaka semacam ini masih dilestarikan tanpa terputus di Myanmar, dan hingga kini sudah tercatat ada 11 Tipiṭakadhara lainnya. Prestasi ini juga membuktikan bahwa tradisi menurunkan ajaran Buddha secara verbal dan ingatan sebelum Tipiṭaka mulai dituliskan adalah memungkinkan dan bukanlah isapan jempol belaka.

Atas permohonan Perdana Menteri dan Dewan Buddha Sāsana, beliau mulai menulis naskah Mahā Buddhavaṁsa (Riwayat Agung Para Buddha) pada tahun 1955 dan menuntaskannya pada tahun 1960. Karya tulisnya, Mahā Buddhavamsa, yang terdiri dari enam jilid dalam versi Myanmar, adalah karya terbesarnya. Di samping itu, beliau juga menyunting banyak naskah keagamaan dalam bahasa Pāḷi.

Pada tahun 1979, Dewan Negara Kesatuan Republik Sosialis Burma menganugerahkan gelar "Agga Mahāpaṇḍita" kepadanya. Pada tahun 1980, beliau bertanggung jawab sebagai Akyanpay Sayadaw (Penasihat) bagi Komite Tugas Saṁgha untuk menyelenggarakan Pertemuan Pertama Saṁgha dari semua aliran. Pada pertemuan itu beliau terpilih menjadi Akyosaung Sayadaw (Sekretaris) dari Komite Kenegaraan Saṁgha Mahānāyaka.

Atas prestasi mengagumkan yang dilakukannnya pada tahun 1956, Guiness World Records 1985 mencatat Tipiṭakadhara Miṅgun Sayadaw sebagai "Manusia Dengan Ingatan Terdahsyat di Dunia"!

Hingga akhir hayatnya, beliau terus mendukung, secara material dan spiritual, para anggota Saṁgha dalam pelajaran mereka sehubungan dengan naskah-naskah Kitab Suci Buddhis. Sesuai dengan nama kecilnya, beliau benar-benar seorang bhikkhu terkemuka yang pernah hidup di Negeri Ribuan Pagoda nan permai.

Beliau wafat pada tahun 1993, pada usia 82 tahun setelah melewatkan 62 masa kebhikkhuan. Di monumen dirinya, tertulis salah satu pesannya: "Oh, segala fenomena bentuk dan batin tidaklah kekal adanya. Semua hanyalah sementara."

1

Jarangnya Kemunculan Seorang Buddha

Anāthapiṇḍika—seorang hartawan yang kelak menyumbangkan Vihāra Jetavana—dalam suatu kunjungannya ke Rājagaha, ketika ia bertemu dengan Buddha untuk pertama kalinya, mendengar kata "Buddha" dari saudara iparnya yang juga kaya raya di Rājagaha. Begitu ia mendengar kata "Buddha," ia berseru, "Ghoso'pi kho eso gahapati dullabho lokasmiṁ yadidaṁ 'buddho buddho' ti", artinya "Teman, jarang sekali mendengar kata 'Buddha, Buddha' di dunia ini."

Ketika Buddha berdiam di Kota Āpana di Negeri Aṅguttarāpa, seorang guru brahmana bernama Sela, mendengar kata "Buddha" dari Keniya—petapa berambut kasar. Begitu ia mendengar kata "Buddha" ia berpikir, "ghoso 'pi kho eso dullabho lokasmiṁ yadidaṁ 'buddho buddho' ti'", artinya, "Jarang sekali mendengar kata 'Buddha, Buddha' di dunia ini." Tidak lama kemudian, ia bersama tiga ratus pengikutnya, menjadi ehi-bhikkhu dan tujuh hari kemudian mereka mencapai tingkat kesucian Arahatta.

Dari kutipan ini, sebenarnya sangatlah jarang dan sulit dapat mendengar kata "Buddha, Buddha" dan lebih jarang lagi munculnya seorang Buddha.

Kata "berlian" yang dimaksudkan dapat berupa berlian asli ataupun palsu. Demikian pula, karena kabar munculnya Buddha telah

tersebar sebelum munculnya Buddha, Anāthapiṇḍika dan Sela pasti telah mendengarnya sebelum pernyataan palsu dari enam guru petapa telanjang yang menyebut diri mereka "Buddha". Tetapi, seperti halnya kata "berlian", hanya jika yang dimaksud adalah berlian asli, yang dapat menyenangkan seseorang yang dapat membedakan berlian asli atau palsu; demikian pula, mereka yang memiliki kecerdasan seperti Anāthapiṇḍika dan Sela, kata "Buddha" dapat membawa kegembiraan hanya jika yang dimaksud adalah Buddha sejati.

Bagaikan menganggap berlian palsu sebagai berlian asli oleh mereka yang bodoh dan yang berpendapat salah. Demikian pula para pengikut yang menganggap guru mereka—enam petapa telanjang sebagai Buddha asli, adalah pendapat yang salah dan berbahaya (micchādhimokkha).

Untuk lebih menjelaskan mengenai fenomena jarangnya kemunculan seorang Buddha di dunia, adalah penting untuk mengetahui hal-hal berikut sehubungan dengan Bodhisatta dan Buddha:

1. Bodhisatta (makhluk yang kelak akan mencapai Pencerahan Sempurna, Bakal Buddha).
2. Bodhisatta-kicca (tugas-tugas seorang Bakal Buddha).
3. Buddha (makhluk agung yang telah memenuhi tugas-Nya sebagai Bakal Buddha dan telah mencapai Pencerahan Sempurna), dan
4. Buddha-kicca (tugas-tugas seorang Buddha).

1. Bodhisatta

Empat pengetahuan Pandangan Cerah* mengenai Jalan (Magga Ñāṇa) dengan atau tanpa disertai kemahatahuan (Sabbaññuta Ñāṇa**) disebut Pencerahan (Bodhi). Pencerahan ada tiga jenis:

(* Jalan menuju lenyapnya penderitaan, yang berbentuk faktor terakhir dari Empat Kebenaran Mulia yang terdiri dari delapan faktor: (1) pandangan benar (sammā diṭṭhi), (2) pemikiran benar (sammā saṅkappa), (3) perkataan benar (sammā vācā), (4) perbuatan benar (sammā kammanta), (5) penghidupan benar (sammā ājīva),

(6) usaha benar (sammā vāyāma), (7) perhatian benar (sammā sati), dan (8) pemusatan benar (sammā samādhi). Dua pertama adalah kebijaksanaan (paññā), tiga berikutnya adalah moralitas (sīla), dan tiga terakhir adalah konsentrasi (samādhi).)

(**Catatan: Sabbaññuta Ñāṇa terdiri dari kata sabbaññuta dan ñāṇa. Kata pertama sabbaññuta artinya adalah mahatahu. Seseorang yang memiliki sabbaññuta atau Sabbaññuta Ñāṇa adalah Sabbaññu, Yang Mahatahu, bukan berarti ia selalu mengetahui segalanya, tetapi ia dapat mengetahui segalanya jka ia menghendakinya.)

(1) Sammā-Sambodhi: Pencerahan berupa empat pengetahuan Pandangan Cerah mengenai Jalan yang disertai kemahatahuan. Empat pengetahuan mengenai Jalan adalah pemahaman atas Empat Kebenaran Mulia oleh diri sendiri tanpa bantuan guru, dan memiliki kekuatan untuk melenyapkan kotoran batin, juga kebiasaan-kebiasaan (vāsanā) dari kehidupan-kehidupan sebelumnya; Kemahatahuan adalah pemahaman atas semua prinsip yang perlu diketahui. Manusia mulia yang memiliki keinginan baik yang kuat untuk mencapai Sammā-Sambodhi disebut Sammā-Sambodhisatta, "Bakal Buddha Sempurna."

(2) Pacceka-Bodhi: Pencerahan berupa empat pengetahuan Pandangan Cerah mengenai Jalan, yaitu pemahaman atas Empat Kebenaran Mulia oleh diri sendiri tanpa bantuan guru. Manusia mulia yang memiliki keinginan baik yang kuat untuk mencapai Pacceka-Bodhi disebut Pacceka-Bodhisatta, "Bakal Pacceka Buddha."

(3) Sāvaka-Bodhi: Pencerahan berupa empat pengetahuan Pandangan Cerah mengenai Jalan, yaitu pemahaman atas Empat Kebenaran Mulia oleh diri sendiri dengan bantuan guru. Manusia mulia yang memiliki keinginan baik yang kuat untuk mencapai Sāvaka-Bodhi disebut Sāvaka-Bodhisatta, "Bakal Siswa Buddha."

Tiga Jenis Bakal Buddha

Dari tiga jenis manusia mulia ini (1) Sammā-Sambodhisatta atau Bakal Buddha Sempurna dibagi atas tiga jenis: (a) Bakal Buddha Paññādhika, (b) Bakal Buddha Saddhādhika, dan (c) Bakal Buddha Viriyādhika.

Kebuddhaan adalah pencapaian kemahatahuan (Sabbaññuta Ñāṇa). Untuk mencapai kebijaksanaan tertinggi ini, pencari harus memiliki kebijaksanaan yang lebih kuat. Faktor-faktor bagi kebijaksanaan adalah pertimbangan yang mendalam dalam melakukan berbagai perbuatan secara fisik, ucapan maupun pikiran. Dengan demikian, kebijaksanaan seseorang akan menguat dan matang dalam kehidupan demi kehidupan sehingga akhirnya dapat mencapai kemahatahuan yang bahkan lebih kuat dari semua kebijaksanaan. Seperti uang yang diperoleh dengan cara investasi, demikian pula kemahatahuan diperoleh dengan investasi intelektual.

(a) Bakal Buddha disebut Paññādhika dengan faktor kebijaksanaan kuat yang selalu hadir dalam setiap usaha-Nya dalam menjadi Buddha setelah memenuhi Kesempurnaan (Pāramī) selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa.

(b) Bakal Buddha lain meyakini bahwa mereka dapat menjadi Buddha dengan memenuhi Kesempurnaan, dan memiliki keyakinan yang lebih kuat. Dalam diri mereka keyakinan lebih kuat daripada kebijaksanaan. Oleh karena itu mereka disebut Bakal Buddha Saddhādhika, "Bakal Buddha dengan keyakinan yang kuat." Karena mereka tidak dituntun oleh kebijaksanaan melainkan oleh keyakinan, dalam memenuhi Kesempurnaan-Nya, mereka akan menjadi Buddha setelah delapan asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa.

(c) Ada lagi Bakal Buddha lain yang mengandalkan sepenuhnya kepada usaha. Bagi mereka kebijaksanaan bukanlah faktor yang penting. Mereka juga tidak mementingkan keyakinan dalam memenuhi Kesempurnaan menuju Pencerahan. Menganggap bahwa usaha akan membawa mereka menuju Kebuddhaan,

> mereka sangat mementingkan usaha dalam memenuhi Kesempurnaan dan menjadi Buddha hanya setelah enam belas asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa. Oleh karena itu mereka disebut Bakal Buddha Viriyādhika, "Bakal Buddha dengan usaha yang kuat."

Harus dipahami bahwa, tiga jenis Buddha Paññādhika, Saddhādhika, dan Viriyādhikahanya berlaku untuk Bakal Buddha. Tiga jenis Buddha ini hanya ada ketika mereka adalah Bakal Buddha, namun begitu mereka mencapai Kebuddhaan, mereka semua sama dalam hal kebijaksanaan, keyakinan, dan usaha. Tidak dapat disebutkan Buddha mana yang lebih mulia daripada yang lainnya dalam segala aspek.

> Paññādhikānaṁ hi saddhā mandā hoti paññā tikkhā;
> Saddhādhikānaṁ paññā majjhimā hoti saddhā balavā;
> Viriyādhikānaṁ saddhā-paññā mandā viriyaṁ balavaṁ.

Bakal Buddha Paññādhika, kebijaksanaan kuat namun keyakinan lemah.
Bakal Buddha Saddhādhika, kebijaksanaan madya namun keyakinan kuat.
Bakal Buddha Viriyādhika, kebijaksanaan dan keyakinan lemah namun usaha kuat.

Alasan Perbedaan Antara Tiga Jenis Bakal Buddha

Telah disebutkan ada tiga jenis Bodhisatta dengan periode pemenuhan Kesempurnaan berbeda, yaitu empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, delapan asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, dan enam belas asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa. Alasan perbedaan ini disebutkan dalam Pāramīdawgan Pyo, sebuah epos yang disusun oleh seorang sastrawan Myanmar zaman duluAshin Sīlavaṁsa. Menurutnya, perbedaan ini karena Jalan yang dipilih oleh masing-masing Bakal Buddha yaitu, Bakal Buddha Paññādhika memilih Jalan Kebijaksanaan yang memerlukan empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa untuk mencapai Buahnya. Bakal Buddha Saddhādhika memilih Jalan Keyakinan yang memerlukan delapan

asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa untuk mencapai Buahnya. Bakal Buddha Viriyadhika memilih Jalan Usaha yang memerlukan enam belas asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa untuk mencapai Buahnya.

Menurut pandangan beberapa guru lain, yang disebutkan dalam Pakiṇṇaka-kathā dari Komentar Cariyā Piṭaka, perbedaan tiga periode ini adalah karena perbedaan tingkat usaha, yaitu, kuat, madya, dan lemah. (Pandangan ini menyebutkan bahwa seorang Paññādhika Bodhisatta memerlukan waktu empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa untuk memenuhi-Nya karena usaha yang kuat; namun pandangan ini membingungkan (saṅkara-dosa) karena Bakal Buddha Paññādhika bertumpang tindih dengan Bakal Buddha Viriyādhika).

Pandangan yang diusulkan oleh Komentator Dhammapāla dan lainnya adalah bahwa perbedaan ini disebabkan karena perbedaan tingkat kematangankuat, madya, dan lemahdari Kesempurnaan yang mengarah pada Pembebasan (vimutti paripācanīya Dhamma).

Untuk penjelasannya, bahkan pada waktu menerima ramalan, Bodhisatta telah terbagi dalam tiga jenis: (i) Ugghāṭitaññū Bodhisatta (seseorang yang menembus Kebenaran pada saat sedang mendengarkan penjelasan), (ii) Vipañcitaññū Bodhisatta (seseorang yang menembus Kebenaran saat penjelasan selesai), dan (iii) Neyya Bodhisatta (memerlukan bimbingan, setelah melalui nasihat dan tanya jawab, melalui pertimbangan bijaksana, dengan bergaul dengan orang-orang bijaksana, perlahan-lahan menembus Kebenaran).

(i) Ugghātitaññū Bodhisatta adalah mereka yang memiliki kapasitas untuk mencapai tingkat kesucian Arahatta bersama-sama dengan Enam Kemampuan Batin Tinggi (Abhiññā) dan Empat Pengetahuan Analitis (Paṭisambhidā); mereka dapat mencapai tingkat tersebut bahkan sebelum akhir dari baris ketiga dari empat baris bait yang dikhotbahkan oleh Buddha jika mereka ingin mencapai Pencerahan sebagai seorang siswa (Sāvaka-Bodhi) dalam kehidupan itu juga. (Ini adalah satu dari

delapan faktor untuk menerima ramalan).

(ii) Vipañcitaññū Bodhisatta adalah mereka yang memiliki kapasitas untuk mencapai tingkat kesucian Arahatta bersama-sama dengan Enam Kemampuan Batin Tinggi (Abhiññā) dan Empat Pengetahuan Analitis (Paṭisambhidā); mereka dapat mencapai tingkat tersebut bahkan sebelum akhir dari baris keempat dari empat baris bait yang dikhotbahkan oleh Buddha jika mereka ingin mencapai Pencerahan sebagai seorang siswa (Sāvaka-Bodhi) dalam kehidupan itu juga.

(iii) Neyya Bodhisatta adalah mereka yang memiliki kapasitas untuk mencapai tingkat kesucian Arahatta bersama-sama dengan Enam Kemampuan Batin Tinggi (Abhiññā) dan Empat Pengetahuan Analitis (Paṭisambhidā); mereka dapat mencapai tingkat tersebut pada akhir dari seluruh bait yang dikhotbahkan oleh Buddha jika mereka ingin mencapai Pencerahan sebagai seorang siswa (Sāvaka-Bodhi) dalam kehidupan itu juga.

Seorang Ugghātitaññū Bodhisatta, tingkat kematangan Kesempurnaan yang mengarah kepada Pembebasan adalah sangat kuat sehingga mereka hanya memerlukan waktu empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa setelah menerima ramalan. Seorang Vipañcitaññū Bodhisatta, tingkat kematangan Kesempurnaan yang mengarah kepada Pembebasan adalah madya sehingga mereka memerlukan waktu delapan asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa setelah menerima ramalan. Seorang Neyya Bodhisatta, tingkat kematangan Kesempurnaan yang mengarah kepada Pembebasan adalah sangat lemah sehingga mereka memerlukan waktu enam belas asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa setelah menerima ramalan.

Ugghātitaññū Bodhisatta sama dengan Paññādhika Bodhisatta; demikian pula Vipañcitaññū Bodhisatta sama dengan Saddhādhika Bodhisatta, dan Neyya Bodhisatta sama dengan Viriyādhika Bodhisatta.

Tidak Mungkin Mencapai Kebuddhaan Sebelum Menyelesaikan Masa Pemenuhan Kesempurnaan

Padi hanya dapat matang setelah ditanam selama tiga, empat atau lima bulan, tidak mungkin memanen padi dalam lima belas hari atau satu bulan meskipun disiram dan disiangi beberapa kali dalam sehari; tangkai dan daunnya tidak dapat tumbuh sesuai keinginan seseorang, ia tidak dapat tumbuh berkembang, berbuah, dan matang sebelum waktunya. Demikian pula, harus dimengerti bahwa tiga jenis Bodhisatta tidak mungkin mencapai Kebuddhaan dengan sempurna dengan Buah kemahatahuan yang matang sebelum mereka menyelesaikan masa pemenuhan Kesempurnaan selama empat, delapan atau enam belas asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, bahkan jika, setelah menerima ramalan, mereka memberikan dāna setiap hari seperti Pangeran Vessantara dan menjalani kebajikan seperti moralitas, dan lain-lain.

2. Bodhisatta-kicca

Hanya dengan keinginan untuk memiliki kekayaan namun tidak bekerja untuk mendapatkannya tidak akan membawa ke mana-mana. Hanya dengan bekerja cukup keras seseorang boleh berharap untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Demikian pula, tiga jenis Bakal Buddha yang ingin mencapai tiga jenis Pencerahan yang telah dijelaskan sebelumnya akan mencapainya hanya setelah mereka memenuhi Kesempurnaan (Pāramī), mengorbankan kehidupan dan bagian tubuh mereka sebagai dāna (cāga) dan mengembangkan kebajikan melalui tindakan (cariya) sebagai alat untuk memperoleh Pencerahan yang mereka inginkan.

Dalam sebuah perusahaan, keuntungan yang akan diperoleh ditentukan oleh modal yang diinvestasikan dan usaha yang dilakukan. Jika modal yang diinvestasikan cukup besar dan usaha yang dilakukan cukup keras, keuntungannya pasti besar; jika modal dan usahanya sedang-sedang saja, keuntungannya juga akan sedang-sedang saja; jika modal dan usahanya kecil maka keuntungan yang diperoleh juga kecil. Demikian pula, ada perbedaan antara Pencerahan yang dicapai oleh mereka yang melakukan investasi

dalam bentuk pemenuhan Kesempurnaan, pengorbanan hidup dan organ tubuh sebagai dāna, dan pengembangan kebajikan, praktik-praktik yang mendukung pencapaian Pencerahan (Bodhiparipācaka). Keuntungan yang diperoleh dalam bentuk Pencerahan juga berbeda karena ada perbedaan dalam investasi Kesempurnaan, pengorbanan, dan praktik kebajikan mereka.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Samma-Sambodhisatta,

Bakal Buddha, yang bahkan sebelum menerima ramalan pasti (yang diucapkan oleh seorang Buddha, “Orang ini akan mencapai kebuddhaan bernama ini dalam dunia itu.”) telah mengumpulkan jasa dan telah memutuskan dalam batinnya untuk menjadi Buddha.

Seperti yang disebut dalam kalimat berikut:

> Ahaṁ pi pubbabuddhesu, buddhattamabhipatthayiṁ
> manasā yeva hutvāna, dhammarājā asaṅkhiyā

Dalam Buddhāpadāna dari Apadāna, seorang Bakal Buddha di hadapan tidak terhitung banyaknya Buddha, bercita-cita untuk mencapai Kebuddhaan selama tidak terhitung banyaknya kappa.

Setelah bertekad untuk mencapai Kebuddhaan dan mengumpulkan jasa-jasa selama kurun waktu tertentu, ketika ia memiliki delapan faktor (seperti Petapa Sumedhā), seorang Bodhisatta akan menerima ramalan pasti dari seorang Buddha hidup.

Di sini harus dimengerti bahwa tekad yang dilakukan oleh mereka yang bercita-cita untuk menjadi Buddha (Abhinīhāra) dilakukan dalam dua tahap; sebagai cita-cita untuk mencapai Pencerahan Sempurna sebelum memiliki delapan faktor yang hanya merupakan tindakan batin, tekadnya di hadapan satu demi satu Buddha belumlah lengkap, dan ia belum layak mendapat gelar Bodhisatta.

Tetapi setelah ia memiliki delapan faktor seperti Sumedhā, ia bertekad dengan berikrar:

> "Iminā me adhikārena katena purisuttame
> sabbaññutaṁ pāpuṇitvā tāremi janataṁ bahuṁ"

Yang artinya:

"Sebagai buah dari kebajikan yang telah kulakukan demi tercapainya Kebuddhaan tanpa memedulikan hidupku, semoga aku, dapat mencapai Kebuddhaan, dapat menolong makhluk-makhluk lain."

Tekadnya menjadi lengkap pada saat itu, oleh karena itu ia siap menerima ramalan pasti.

Harus dipahami bahwa, lengkapnya tekad ini (abhinīhāra) adalah kebajikan kesadaran yang besar (kehendak) yang timbul sebagai akibat dari perenungan kemuliaan yang tidak terbayangkan dari Buddha dan welas asih-Nya yang sangat besar demi kesejahteraan semua makhluk. Dan kebajikan kesadaran yang besar ini memiliki kekuatan untuk memotivasi pemenuhan kesempurnaan, pengorbanan kehidupan dan organ-organ tubuh sebagai dāna, dan pengembangan kebajikan melalui praktik.

Saat kebajikan kesadaran yang besar ini timbul dalam diri Bakal Buddha, ia menempatkan dirinya pada Jalan menuju Kebuddhaan. Karena ia telah berada di jalan menuju Kebuddhaan, ia berhak mendapat gelar Bodhisatta. Karena tekad yang sempurna sebagaimana telah dijelaskan di atas, yaitu kebajikan kesadaran besar, timbullah dalam dirinya cita-cita baik, yaitu mencapai Pencerahan Sempuran dan kemampuan yang tidak ada tandingannya dalam memenuhi Kesempurnaan, untuk mengorbankan hidupnya dan organ-organ tubuhnya sebagai dāna, dan mengembangkan kebajikan yang membentuk prasyarat untuk mencapai Kebuddhaan.

Dan juga karena kesadaran kebajikan besar yang telah dijelaskan sebelumnya, ia merenungkan Kesempurnaan yang harus dipenuhi dan bagaimana cara melakukannya. Ia melakukan hal ini dengan

pengetahuan penyelidikan Kesempurnaan (Pāramī-pavicaya Ñāṇa), dan lain-lain yang memungkinkannya untuk menembus berbagai hal tanpa bantuan guru. Pengetahuan ini adalah pengantar dalam mencapai Kebuddhaan; diikuti oleh pemenuhan Kesempurnaan yang nyata satu demi satu.

Seperti yang disebutkan dalam Nidāna-katha dari Komentar Cariyā-Piṭaka, setelah menerima ramalan pasti akan menjadi Buddha, Bakal Buddha harus terus-menerus berusaha memenuhi Kesempurnaan (Pāramī), pengorbanan (cāga), dan melakukan kebajikan melalui praktik (cariya)* yang merupakan prasyarat untuk mencapai Pengetahuan Jalan Kearahattaan (Arahatta-Magga Ñāṇa) dan kemahatahuan (Sabbaññuta Ñāṇa) melalui empat pengembangan, yaitu: (i) sabbasambhāra bhāvanā, (ii) nirantara bhāvanā, (iii) cirakāla bhāvanā, dan (iv) sakkaca bhāvanā.

(*Catatan: Kesempurnaan, pengorbanan, dan tindakan: Pāramī, cāga, cariya: Pāramī ada sepuluh. Cāga yang dimaksudkan adalah mapariciccāga, persembahan atau pengorbanan yang luar biasa besar, yang terdiri dari lima jenis persembahan: kekayaan, anak, istri, organ tubuh, dan nyawa. Cariya secara harfiah berarti perbuatan, sikap, atau praktik, yang dilakukan demi kesejahteraan diri sendiri dan makhluk lain. Cariya terdiri dari tiga kelompok, yaitu: (1) lokattha cariya, praktik demi kesejahteraan semua makhluk, (2) ñātattha cariya, praktik demi kesejahteraan sanak-saudara sendiri, dan (3) Buddhathha cariya, praktik demi mencapai Pencerahan.)

Dari empat ini: (i) sabbasambhāra bhāvanā adalah pengembangan total dari seluruh Kesempurnaan; (ii) nirantara bhāvanā adalah Pengembangan Kesempurnaan dalam periode waktu minimum selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, atau waktu maksimum selama enam belas asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, tanpa terputus dalam satu kehidupan sekalipun (iii) cirakāla bhāvanā adalah Pengembangan Kesempurnaan selama waktu yang panjang tidak berkurang satu kappa pun dari waktu minimum empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa; dan (iv) sakkaca bhāvanā adalah Pengembangan Kesempurnaan dengan sungguh-sungguh dan saksama.

Kualitas Moral dari Seorang Bakal Buddha

Bakal Buddha, yang telah menerima ramalan pasti, sangat mudah tergerak oleh welas asih terhadap makhluk lain saat ia melihat mereka yang tidak berdaya dan tidak memiliki perlindungan dalam kesulitan mengarungi kehidupan, yang ditimpa berbagai penderitaan hebat berupa kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian; berupa pembunuhan, cacat dan luka; berupa kesulitan mencari nafkah, dan penderitaan makhluk-makhluk di alam sengsara. Karena tergerak oleh welas asih ini, ia menahan penderitaan yang luar biasa menyesakkan dan tak terperihkan seperti memotong tangannya, kakinya, telinganya, dan lain-lain, dicelakai oleh mereka yang buta dan bodoh, dan welas asihnya kepada mereka bertahan selamanya.

Ia melingkupi semua makhluk dengan welas asihnya dengan cara sebagai berikut, "Bagaimanakah aku harus memperlakukan mereka yang jahat kepadaku? Aku adalah seorang yang berusaha memenuhi Kesempurnaan dengan tujuan untuk membebaskan mereka dari kesengsaraan lingkaran kelahiran. Betapa kuatnya Kebodohan! Betapa kuatnya Kemelekatan! Betapa menyedihkan, dikuasai oleh kemelekatan dan kebodohan, mereka bahkan melakukan serangan terhadapku yang sedang berusaha untuk membebaskan semua makhluk. Karena mereka telah melakukan kekejaman ini, mereka akan mengalami kesulitan.

Dengan memancarkan welas asihnya kepada semua makhluk, Ia mencoba mencari cara dan alat yang tepat untuk menolong mereka dan merenungkan, "Karena dikuasai oleh kemelekatan dan kebodohan, mereka dengan keliru menganggap apa yang tidak kekal sebagai sesuatu yang kekal, penderitaan sebagai kebahagiaan, bukan aku sebagai aku, dan yang menyakitkan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Dengan cara apakah Aku dapat menolong dan mengeluarkan mereka dari penderitaan yang muncul karena sesuatu penyebab."

Dalam perenungannya, Bodhisatta melihat bahwa kesabaran (khanti) adalah satu-satunya alat untuk membebaskan makhluk-makhluk

dari penjara kehidupan. Ia tidak pernah marah sedikit pun kepada makhluk-makhluk yang bersikap kejam kepadanya yang memotong bagian-bagian tubuhnya, dan lain-lain. Ia berpikir, "Sebagai akibat dari perbuatan jahat yang pernah kulakukan pada masa lampau, aku pantas mengalami penderitaan saat ini. Karena aku telah melakukan kesalahan sebelumnya, aku pantas menerima penderitaan ini sekarang; Akulah yang memulai penderitaan ini." Demikianlah ia menanggapi kekejaman makhluk lain terhadapnya.

Kemudian ia merenungkan lagi, "Hanya dengan kesabaran aku dapat menyelamatkan mereka. Jika aku jahat kepada mereka yang jahat, aku akan menjadi sama dengan mereka; aku tidak ada bedanya dengan mereka. Bagaimana aku dapat membebaskan mereka dari kesengsaraan lingkaran kelahiran? Tidak akan pernah bisa. Oleh karena itu, dengan mengandalkan kekuatan kesabaran yang menjadi dasar bagi semua kekuatan, dan menerima semua perbuatan jahat mereka terhadapku, aku akan sabar; dan dengan cinta kasih dan welas asih sebagai penuntun, aku akan memenuhi Kesempurnaan. Hanya dengan demikian aku dapat mencapai Kebuddhaan. Hanya dengan mencapai Kebuddhaan, aku dapat menyelamatkan semua makhluk dari penderitaan yang ditimbulkan oleh suatu sebab." Demikianlah ia melihat situasi tersebut sebagaimana adanya.

Setelah merenungkan demikian, Bakal Buddha memenuhi Kesempurnaan demi Kesempurnaannya dengan cara yang unik—Sepuluh Kesempurnaan biasa, Sepuluh Kesempurnaan yang lebih tinggi, dan Sepuluh Kesempurnaan tertinggi, seluruhnya berjumlah tiga puluh, yang merupakan prasyarat bagi Pencerahan (Bodhisambhāra). Pemenuhan Kesempurnaan dilakukan dalam empat cara pengembangan seperti yang telah dijelaskan di atas.

Tidak Terlahir di Alam Surga Selama Memenuhi Kesempurnaan

Sebelum Ia menyelesaikan kesempurnaannya dalam kelahirannya sebagai Pangeran Vessantara (Bakal Buddha Gotama sebagai Raja Jetuttara, kelahiran terakhir di alam manusia sebelum Bodhisatta terlahir kembali sebagai Pangeran Siddhattha), selagi dalam tahap

memenuhi Kesempurnaan, mengorbankan hidupnya dan bagian-bagian tubuhnya sebagai dāna dan mengembangkan praktik dalam cara yang unik, seorang Bakal Buddha dapat terlahir berkali-kali di alam dewa yang berumur panjang sebagai akibat dari kebajikan-kebajikannya. Tetapi ia memilih untuk memotong kehidupannya di alam dewa dengan sengaja mati (adhimutti-maraṇa) karena di alam dewa sulit untuk memenuhi Kesempurnaan, sebaliknya ia sering kali terlahir di alam manusia di mana ia dapat meneruskan tugasnya yaitu memenuhi Kesempurnaan.

Kesempurnaan Dibandingkan Dengan Samudra

Seluas-luasnya samudra masih ada batasnya, dibatasi oleh dasarnya di bawah, oleh permukaannya di atas, dan dikelilingi oleh pegunungan cakkavāla di tepinya. Namun, samudra Kesempurnaan berdana (dāna-Pāramī) yang dipenuhi dan dikumpulkan oleh Bakal Buddha tidak terhingga; dimensinya tidak terbatas. Sehubungan dengan Kesempurnaan Kedermawanan, kita tidak menentukan batasnya dengan menghitung jumlah harta yang diberikan; atau dari jumlah daging dan darah yang telah diberikan; atau dari jumlah mata atau kepala yang telah dikorbankan. Demikian pula, kita tidak dapat menentukan batas dari Kesempurnaan lainnya, seperti moralitas (sīla-Pāramī) dengan cara yang sama. Demikianlah perbandingan antara samudra dengan Kesempurnaan, harus dipahami bahwa samudra memiliki kapasitas yang terbatas sedangkan Kesempurnaan adalah tidak terbatas.

Bakal Buddha Tidak Pernah Merasakan Sakit

Pada siang hari yang panas, seseorang akan pergi ke danau, mandi dan menyelam; dalam keadaan demikian ia tidak merasakan panas dan teriknya matahari. Demikian pula halnya dengan Bakal Buddha yang meliputi dirinya dengan welas asih, dalam usahanya menyejahterakan makhluk-makhluk lain, masuk ke dalam samudra Kesempurnaan dan menyelam di sana. Karena ia diliputi oleh perasaan welas asih, ia tidak merasakan sakit, sekalipun bagian-bagian tubuhnya terpotong, atau oleh berbagai penyiksaan.

Waktu yang Lama yang Diperlukan untuk Memenuhi Kesempurnaan

Seorang Bakal Buddha harus memenuhi Kesempurnaan selama paling sedikit empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa sejak menerima ramalan hingga kelahiran terakhirnya di mana ia menyelesaikan tugas pemenuhan Kesempurnaan (seperti dalam kehidupan Vessantara). Menurut Saṁyutta Nikāya, satu kappa adalah periode di mana, jika tulang suatu makhluk disusun, susunan tulangnya akan setinggi gunung. Oleh karena itu, jumlah kelahiran seorang Bakal Buddha yang panjangnya empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa akan lebih banyak daripada jumlah tetesan air di samudra. Dari setiap kelahiran ini, tidak ada satu kehidupan pun yang dilewati dengan sia-sia tanpa memenuhi Kesempurnaan.

Kisah Pemenuhan Kesempurnaan oleh Bakal Buddha seperti yang disebutkan dalam 550 kisah Jātaka dan dalam cerita-cerita Cariyā-Piṭaka hanya sedikit contoh dari semua yang pernah ia alami selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa. Bagaikan mengambil semangkuk air dari laut untuk mencicipi rasa asinnya. Buddha menceritakan kisah ini sebagai gambaran dalam situasi dan kondisi tertentu. Jumlah kisah yang ia ceritakan dan jumlah pengalamannya yang sebenarnya dapat diumpamakan sebagai semangkuk air laut dan samudra.

Kesempurnaan dāna yang dipenuhi oleh Buddha dinyanyikan dalam bait pujian di dalam Jinālaṅkāra sebagai berikut:

> So sāgare jaladhikaṁ rudhiraṁ adāsi
> bhūmiṁ parājiya samaṁsamadāsi dānaṁ
> meruppamāṇamadhikañca samoḷisīsaṁ
> khe tārakādhikataraṁ nayanaṁ adāsi.[40]

Dengan bertujuan untuk memperoleh kebijaksanaan yang tidak terbatas, dan dengan penuh keyakinan dan semangat Bodhisatta itu memberikan dāna darahnya yang berwarna merah delima yang banyaknya lebih dari jumlah tetesan air di empat samudra. Dengan bertujuan untuk memperoleh Kebijaksanaan yang tidak terbatas, dan

dengan penuh keyakinan dan semangat, Bodhisatta itu memberikan dāna dagingnya yang halus dan lembut yang banyaknya lebih dari bumi seluas 240.000 yojanā. Dengan bertujuan untuk memperoleh kebijaksanaan yang tidak terbatas, dan dengan penuh keyakinan dan semangat, Bodhisatta itu memberikan dāna kepalanya yang berhiaskan mahkota yang gemerlap oleh sembilan jenis permata yang jika kepalanya ditumpuk akan setinggi Gunung Meru. Dengan bertujuan untuk memperoleh kebijaksanaan yang tidak terbatas, dan dengan penuh keyakinan dan semangat, Bodhisatta itu memberikan dāna matanya yang menakjubkan, gelap bagai sayap kumbang yang banyaknya lebih dari jumlah bintang-bintang dan planet-planet di alam semesta.

(2) Bakal Pacceka-Buddha

Disebut juga Pacceka-Bodhisatta, mereka harus memenuhi Kesempurnaannya selama dua asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa. Mereka tidak dapat menjadi Pacceka-Buddha sebelum melewati masa Pemenuhan Kesempurnaan sebanyak kappa itu. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Pencerahan seorang Pacceka Buddha belumlah matang sebelum mereka memenuhi Kesempurnaan secara penuh.

(3) Bakal Siswa

Disebut juga Sāvaka-Bodhisatta adalah (a) bakal Siswa Utama (Agga Sāvaka), sepasang siswa seperti Yang Mulia Sāriputta (Upatissa) dan Yang Mulia Moggallāna (Kolita), (b) bakal Siswa Besar (Mahā Sāvaka), delapan puluh Siswa Besar (seperti Yang Mulia Kondañña sampai dengan Yang Mulia Piṅgiya), (c) bakal Siswa Biasa (Pakati Sāvaka), yaitu siswa-siswa lain selain Siswa Utama dan Siswa Besar, yang semuanya telah mencapai Arahanta selain yang telah disebutkan di atas. Demikianlah, ada tiga kelompok bakal Siswa.

Dari tiga kelompok ini (a) bakal Siswa Utama harus memenuhi Kesempurnaannya selama satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa; (b) bakal Siswa Besar selama seratus ribu kappa, (c) bakal Siswa Biasa, tidak disebutkan dalam Tipiṭaka berapa lama waktu yang dibutuhkan

untuk memenuhi Kesempurnaan, namun dalam Komentar dan Subkomentar dari Pubbenivāsakathā (dalam Mahāpadāna Sutta) disebutkan bahwa para Siswa Besar dapat mengingat kehidupan lampaunya sampai seratus ribu kappa yang lalu dan Siswa Biasa kurang dari itu. Karena pemenuhan Kesempurnaan dilakukan dalam setiap kehidupannya, dapat disimpulkan bahwa bakal Siswa Biasa harus memenuhi Kesempurnaan selama tidak lebih dari seratus ribu kappa, namun waktu pastinya tidak ditentukan, dapat selama seratus kappa atau seribu kappa, dan sebagainya. Bahkan dalam beberapa contoh, hanya satu atau dua kehidupan seperti dalam kisah seekor katak berikut:

Seekor katak terlahir sebagai dewa setelah mendengar suara Buddha yang sedang membabarkan Dhamma. Sebagai dewa ia mengunjungi Buddha dan menjadi seorang yang 'memasuki arus' sebagai akibat dari perbuatan mendengarkan Dhamma dari Buddha (lengkapnya terdapat dalam kisah Manduka dalam Vimāna-vatthu).

3. Buddha

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setelah memenuhi Kesempurnaannya selama waktu yang diperlukan, tiga jenis Bakal Buddha mencapai Empat Pengetahuan mengenai Jalan (Magga Ñāṇa), yang adalah pemahaman atas Empat Kebenaran Mulia oleh diri sendiri tanpa bantuan guru, juga Kemahatahuan (Sabbaññuta Ñāṇa), yaitu pemahaman atas semua prinsip-prinsip yang harus dipahami. Dan pada waktu yang sama, mereka memperoleh ciri-ciri dan kemuliaan seorang Buddha yang tidak terbatas (ananta) dan tidak terukur (aparimeyya). Ciri-ciri dan sifat-sifat ini demikian banyaknya sehingga, jika Seorang Buddha menceritakan puji-pujian atas seorang Buddha lain selama satu kappa tanpa sekalipun menceritakan kisah lain, dari awal kappa sampai kappa tersebut berakhir, ciri-ciri dan sifat-sifat tersebut belum selesai diceritakan. Manusia mulia yang telah mencapai Pencerahan yang tidak ada bandingnya di tiga alam disebut Buddha yang Maha Mengetahui atau Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna (Sammāsambuddha).

Setelah memenuhi Kesempurnaan yang diperlukan selama dua asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, seorang Pacceka Buddha mencapai Pencerahan, berupa pengetahuan Pandangan Cerah mengenai Jalan yang adalah pemahaman atas Empat Kebenaran Mulia (Magga Ñāṇa) oleh diri sendiri tanpa bantuan guru. Tetapi ia belum mencapai Kemahatahuan dan sepuluh kekuatan (Dasabala Ñāṇa), dan lain-lain, manusia mulia yang demikian disebut Buddha Kecil (Pacceka-Buddha).

Setelah memenuhi Kesempurnaan yang diperlukan selama satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa jika ia adalah seorang bakal Siswa Utama, atau seratus ribu kappa jika ia adalah seorang bakal Siswa Besar, atau seratus kappa atau seribu kappa atau sejumlah kappa yang kurang dari seratus ribu kappa jika ia adalah seorang bakal Siswa Biasa, seorang bakal Siswa Utama mencapai Pencerahan berupa pengetahuan Pandangan Cerah mengenai Jalan yang adalah pemahaman atas Empat Kebenaran Mulia (Sāvaka-Bodhi Ñāṇa) dengan bantuan seorang guru (seorang Buddha). Manusia mulia yang telah mencapai Pencerahan sebagai Siswa (Sāvaka-Bodhi Ñāṇa) itu disebut Siswa yang mencapai Pencerahan (Sāvaka-Buddha); ia bisa menjadi seorang Siswa Utama, Siswa Besar, atau Siswa Biasa.

4. Buddha-kicca

Di antara semua pribadi agung ini, Buddha Yang Mahatahu, Pacceka Buddha, dan Siswa Mulia. Buddha Yang Mahatahu disebut makhluk Tārayitu ("Ia yang menyeberangkan makhluk-makhluk lain"), yang teragung, Beliau, yang setelah menyeberangi lautan saṁsāra, juga menyelamatkan makhluk lain dari bahaya saṁsāra.

Pacceka Buddha disebut makhluk Tarita, makhluk mulia yang telah menyeberangi lautan saṁsāra oleh dirinya sendiri namun tidak dapat menyelamatkan makhluk lain dari bahaya saṁsāra. Untuk menjelaskannya: Seorang Pacceka Buddha tidak muncul pada saat kemunculan Buddha Yang Mahatahu. Mereka hanya muncul dalam periode antara kemunculan Dua Buddha ketika tidak ada Buddha pada masa itu. Buddha Yang Mahatahu memahami Empat Kebenaran Mulia oleh diri sendiri tanpa bimbingan dari orang lain

dan mampu mengajarkan dan membuat makhluk lain memahami Empat Kebenaran Mulia juga. Pacceka Buddha juga memahami Empat Kebenaran Mulia oleh diri sendiri namun tidak mampu mengajarkannya kepada makhluk lain. Setelah mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna (paṭivedha, secara harfiah berarti penembusan, merupakan satu dari tiga aspek ajaran Buddha; dua yang pertama adalah pariyatti dan paṭipatti, memelajari kitab dan mempraktikkan), Ia tidak dapat menceritakan pengalaman pribadi atas pencapaiannya karena ia tidak memiliki terminologi yang tepat menjelaskan hukum spiritual ini. Oleh karena itu, pengetahuan seorang Pacceka Buddha akan Empat Kebenaran (Dhammābhisamaya) oleh para komentator diumpamakan sebagai mimpi si dungu atau seorang petani bodoh yang mengalami kehidupan di kota besar yang tidak mampu ia ceritakan kembali. Pacceka Buddha (makhluk Tarita) adalah mereka yang telah menyeberangi saṁsāra oleh diri sendiri, tetapi tidak dapat membantu makhluk lain menyeberang.

Pacceka Buddha dapat menerima siswa-siswa yang ingin menjadi bhikkhu kepada mereka yang ingin menjadi bhikkhu, dan dapat memberikan latihan khusus kepada mereka untuk menjalani kehidupan suci (Ābhisamācārika) seperti, "Dalam ketenangan ini engkau harus maju, mundur, engkau harus melihat, engkau harus mengatakan," dan seterusnya; namun tidak dapat mengajarkan bagaimana membedakan batin dan jasmani (nāma-rūpa), dan bagaimana mengamati karakteristik dari batin dan jasmani tersebut, yaitu: tidak kekal, tidak memuaskan, dan tanpa-diri, dan lain-lain yang dapat mengantarkan mereka menembus Jalan dan Buahnya.

Siswa Mulia, Sāvaka-Bodhisatta, disebut juga makhluk Tārita karena telah dibantu menyeberangi lautan saṁsāra oleh Buddha Yang Mahatahu. Sebagai gambaran, Upatissa—petapa pengembara yang kelak menjadi Yang Mulia Sāriputta—berhasil menembus Jalan dan Buahnya setelah mendengar bait berikut dari Yang Mulia Assaji:

> Ye dhammā hetuppabhavā
> tesaṁ hetuṁ tathāgato

Dari kisah ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Siswa Mulia adalah

yang telah diselamatkan (makhluk Tārita) oleh makhluk lain dan yang telah menyelamatkan makhluk lain (makhluk Tārayitu), namun ajaran seorang siswa Buddha berasal dari seorang Buddha; bukan berasal dari siswa itu sendiri. Ia tidak dapat memberikan khotbah yang berasal dari diri sendiri tanpa bantuan dan petunjuk dari ajaran Buddha. Oleh karena itu siswa demikian disebut makhluk Tārita, bukan makhluk Tarayitu, karena mereka tidak mungkin menembus Empat Kebenaran Mulia tanpa seorang guru; dan penembusan mereka atas Jalan dan Buahnya hanya dapat terjadi dengan adanya bantuan dan petunjuk dari guru.

Seperti yang telah dijelaskan, Pacceka Buddha dan Siswa Mulia adalah makhluk Tarita. Dengan demikian, setelah mereka menembus Jalan menuju Kearahattaan, selanjutnya mereka memasuki tahap pencapaian Buah (Phāla samāpatti) dan pencapaian Penghentian (Nirodha Samāpatti) demi kebahagiaan dan kedamaian mereka sendiri, tidak bekerja demi kebaikan makhluk-makhluk lain. Di lain pihak, seorang Buddha Yang Mahatahu (Samma-Sambuddha) tidak akan berusaha demi dirinya sendiri saja. Bahkan sebenarnya, dalam masa pemenuhan Kesempurnaan pun ia telah bertekad, "Setelah memahami Empat Kebenaran Mulia, Aku akan membantu yang lain untuk memahaminya juga (Buddho bodheyyaṁ) dan seterusnya. Oleh karena itu, setelah menjadi Buddha, ia melaksanakan lima tugas-tugas seorang Buddha terus-menerus siang dan malam.

Karena Ia harus melaksanakan lima tugas seorang Buddha, Buddha hanya beristirahat sebentar setelah makan siang setiap hari. Pada malam hari Ia beristirahat hanya selama sepertiga dari jaga terakhir pada setiap malam. Jam-jam lainnya digunakan untuk melaksanakan lima tugasnya.

Hanya para Buddha yang memiliki semangat dalam bentuk istimewa dan kecerdasan yang tinggi (payatta), salah satu keagungan (Bhaga) seorang Buddha yang dapat melakukan tugas-tugas tersebut. Pelaksanaan tugas-tugas ini di luar lingkup Pacceka Buddha atau siswa-siswa.

Perenungan Atas Jarangnya Kemunculan Seorang Buddha

Perenungan yang mendalam atas empat hal berikut sehubungan dengan Bodhisatta dan Buddha, yaitu:
1. Bodhisatta (Bakal Buddha).
2. Bodhisatta-kicca (tugas-tugas seorang Bodhisatta).
3. Buddha (makhluk agung yang telah mencapai Pencerahan Sempurna), dan
4. Buddha-kicca (tugas-tugas seorang Buddha).

Akan mengarah kepada pemahaman bahwa kemunculan seorang Buddha adalah fenomena yang sangat jarang terjadi.

Penjelasannya: Banyak sekali mereka yang bercita-cita untuk mencapai Kebuddhaan ketika mereka mendengar atau menyaksikan kekuatan dan keagungan Buddha Gotama setelah mencapai Pencerahan Sempurna, seperti: kemenangan atas para petapa telanjang yang penuh dengan keangkuhan, pertunjukan Keajaiban Ganda, dan lain-lain. Oleh karena itu, ketika Buddha turun ke kota Sankassa dari alam Tāvatiṁsa setelah membabarkan Abhidhammā, umat manusia, dewa, dan brahmā dapat saling melihat karena keajaiban Devorohana* yang diperlihatkan oleh Buddha. Keajaiban Devorohana menyebabkan wilayah tersebut menjadi meluas dari alam brahmā tertinggi, Bhavagga di atas sampai Alam Āvici yang terendah di bawah dan ke seluruh penjuru alam semesta yang tidak terbatas. Menyaksikan keagungan Buddha pada hari itu, tidak ada satu pun dari mereka yang berkumpul di sana, yang tidak bercita-cita mencapai Kebuddhaan. Semua orang yang membentuk kerumunan besar di sana bercita-cita mencapai Kebuddhaan seperti disebutkan dalam kisah Devorohana dari Komentar Dhammapada dan dalam penjelasan tiga macam keajaiban dalam Subkomentar Jinālaṅkāra.

(*Catatan: Devorohana artinya "turun dari alam para dewa", yaitu turunnya Buddha dari alam dewa. Keajaiban yang terjadi pada peristiwa tersebut disebut sebagai keajaiban Devorohana, yang ditandai dengan fenomena semua alam semesta dapat saling melihat, dari ujung ke ujung, dari paling atas hingga paling bawah dan sebaliknya. Tidak ada yang dapat menghalangi pandangan, semua

makhluk apakah manusia atau para dewa, dapat melihat satu dengan yang lain dan dapat dilihat oleh makhluk lain.)

Meskipun sangat banyak orang yang bercita-cita untuk mencapai Kebuddhaan setelah menyaksikan atau mendengarkan kemuliaan Buddha, akan tetapi, tentu saja, mereka yang memiliki sedikit keyakinan, kebijaksanaan, tekad, dan usaha akan surut langkah setelah mereka mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari banyaknya Kesempurnaan yang harus dipenuhi, Pemenuhan Kesempurnaan dalam skala besar, Pemenuhan Kesempurnaan dalam setiap kehidupan tanpa terputus, pemenuhan dengan saksama dan sunguh-sungguh, waktu pemenuhan yang sangat lama, dan tidak memedulikan diri sendiri. Hanya pemenuhan kesempurnaan yang tanpa keraguan yang dapat membawa kepada Pencerahan Sempurna. Dengan demikian, Kebuddhaan dikatakan sebagai sesuatu yang sangat sulit dicapai (dullabha*). Kemunculan seorang Buddha adalah fenomena yang sangat jarang terjadi.

(*Catatan: dullabha, secara harfiah berarti sulit dicapai. Ada lima fenomena yang sulit ditemui, yaitu, (1) Buddha'uppāda, munculnya seorang Buddha, (2) manussattabhāva, kelahiran kembali sebagai manusia, (3) saddhāsampattibhāva, memiliki keyakinan di dalam Tiga Permata dan hukum kamma, (4) pabbajitabhāva, menjadi anggota komunitas para bhikkhu, dan (5) saddhammasavana, berkesempatan mendengarkan ajaran Buddha.)

Demikianlah, disebutkan dalam sutta kedua dari Ekapuggala Vagga (15), Eka-nipata dari Aṅguttara Nikāya:

> Ekapuggalassa bhikkhave pātubhāvo dullabho 1okasmiṁ, katamassa
> ekapuggalassa, Tathāgatassa Arahato Sammāsambuddhassa, imassa kho
> bhikkhave ekapuggalassa pātubhāvo dullabho lokasmiṁ.

"Bhikkhu, dalam dunia kemunculan satu makhluk adalah sangat jarang; Kemunculan makhluk apakah? Tathāgata, yang layak menerima penghormatan tertinggi dan yang mengetahui Kebenaran

dengan Pencerahan Sempurna; Kemunculannya adalah sangat jarang terjadi."

Penjelasan dari sutta tersebut juga menjelaskan mengapa kemunculan seorang Buddha sangat jarang terjadi. Dari Sepuluh Kesempurnaan, sehubungan dengan Kesempurnaan Kedermawanan saja, seseorang tidak dapat menjadi Buddha setelah memenuhinya satu kali; seseorang tidak dapat menjadi Buddha setelah memenuhinya dua kali, sepuluh kali, dua puluh, lima puluh, seratus, seribu, seratus ribu, atau satu crore (puluh juta), seratus crore, seribu crore, atau seratus ribu crore kali; Demikian pula seseorang tidak dapat menjadi Buddha setelah memenuhinya selama satu hari, dua hari, sepuluh, dua puluh, lima puluh, seratus, seribu, seratus ribu, atau seratus ribu crore hari, atau satu bulan, dua bulan, atau seratus ribu crore bulan; seseorang tidak dapat menjadi Buddha setelah memenuhinya satu tahun, dua tahun, atau seratus ribu crore tahun; bahkan tidak dapat menjadi Buddha setelah memenuhi Kesempurnaan selama satu mahākappa, dua mahākappa, atau seratus ribu crore mahākappa; juga tidak dapat menjadi Buddha setelah memenuhi selama satu, dua atau tiga asaṅkhyeyya. (Berlaku hal yang sama untuk Kesempurnaan lainnya seperti, Moralitas, Melepaskan Keduniawian, Kebijaksanaan, Usaha, Kesabaran, Kejujuran, Tekad, Cinta Kasih, dan Ketenangseimbangan). Kenyataannya, waktu yang terpendek yang adalah empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa; hanya setelah memenuhi semua Kesempurnaan selama itu tanpa terputus, dengan saksama, penuh pengabdian dan kesungguhan seseorang dapat mencapai Pencerahan Sempurna. Inilah alasan mengapa jarang sekali seorang Buddha muncul.

Subkomentar dari Sutta tersebut juga menekankan bahwa hanya setelah seseorang memenuhi Kesempurnaan selama paling sedikit empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, orang tersebut dapat menjadi Buddha. Tidak ada cara lain. Demikianlah, mengapa jarang sekali seorang Buddha muncul.

Tidak Ada Perumpamaan yang Dapat Menggam-barkan Kesempurnaan

Jumlah kehidupan Bakal Buddha selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, antara kehidupan Sumedhā, sang petapa hingga Vessantara, adalah lebih dari jumlah tetesan air di samudra. Jumlah Kesempurnaan yang Ia penuhi tanpa terputus dalam satu kehidupan saja sudah begitu banyak sehingga tidak mungkin memperkirakannya, apalagi dalam seluruh kehidupannya. Tertulis dalam Jinālaṅkāra:

> Mahāsamudde jalabinduto’pi
> tadantare jāti anappakā va
> nirantaraṁ pūritapāramīnaṁ
> kathaṁ pamāṇaṁ upamā kuhiṁvā.

Kelahiran demi kelahiran selama periode
Antara kehidupan Sumedhā hingga Vessantara
Adalah lebih banyak daripada jumlah tetes air di samudra
Siapakah yang dapat menghitung Kesempurnaan yang dipenuhi tanpa terputus?
Bagaimanakah perumpamaan untuk menggambarkannya?

Selain itu, dalam Komentar Sutta Pātheyya dan Subkomentarnya dan Subkomentar Jinālaṅkāra, di mana kebajikan dari seratus macam perbuatan baik (satapuññalakkhaṇā) dijelaskan, tertulis:

Setelah mengelompokkan di satu bagian, semua kebajikan seperti dāna, dan lain-lain yang dilakukan oleh makhluk-makhluk yang tidak terhitung banyaknya di alam semesta yang tidak terhitung banyaknya selama masa antara Sumedhā yang bertekad untuk mencapai Kebuddhaan di kaki Buddha Dīpaṅkara hingga saat Pangeran Vessantara mendanakan istrinya, Ratu Maddi; dan setelah mengelompokkan ke bagian lain, semua kebajikan yang dilakukan oleh Bakal Buddha selama rentang waktu yang sama; kebajikan yang dilakukan oleh kelompok bagian pertama tidak dapat menyamai seperseratus bahkan seperseribu dari kebajikan yang dilakukan oleh kelompok bagian kedua.

Sulitnya Menjadi Seorang Bakal Buddha

Untuk mencapai Pencerahan Sempurna, tahap pengembangan yang dicapai oleh Sumedhā, Sang petapa saat ia menerima ramalan bahwa ia akan mencapai Kebuddhaan, hanya dapat dicapai jika seseorang memiliki delapan faktor berikut:

1. Ia adalah manusia.
2. Ia adalah laki-laki.
3. Telah memenuhi semua kondisi seperti Kesempurnaan yang diperlukan untuk mencapai Kearahattaan dalam kehidupan itu juga.
4. Bertemu dengan Buddha hidup.
5. Ia adalah petapa yang percaya akan hukum karma (Kammavādī) atau pernah menjadi anggota Saṁgha dalam masa kehidupan seorang Buddha.
6. Telah mencapai Jhāna.
7. Berusaha keras untuk mengembangkan Kesempurnaan tanpa memedulikan hidupnya.
8. Keinginan baik yang sangat kuat untuk mencapai Kebuddhaan.

Hanya mereka yang memiliki delapan faktor ini yang dapat memakai 'mahkota ramalan.' Oleh karena itu, jangankan menjadi Buddha, mencapai tahap pengembangan seperti Sumedhā sang petapa saat ia memenuhi syarat untuk menerima ramalan saja sudah cukup sulit.

Ketika masih menjadi Bakal Buddha, untuk dapat menerima ramalan saja sudah cukup sulit, apalagi mencapai Kebuddhaan yang hanya dapat dicapai dengan pemenuhan Kesempurnaan dengan empat cara pengembangan selama paling sedikit empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa setelah menerima ramalan. Betapa sulitnya menjadi Buddha.

Karena Kebuddhaan begitu sulit dicapai, saat-saat di mana seorang Buddha muncul juga sangat jarang terjadi. Sehubungan dengan hal ini, Atthaka Nipāta dari Aṅgutara Nikāya menjelaskan delapan waktu atau kehidupan dalam saṁsāra yang disebut sebagai 'waktu

yang salah (waktu yang tidak menguntungkan)' atau 'kehidupan yang tidak beruntung.' Di pihak lain, saat-saat munculnya Buddha disebut sebagai saat yang menguntungkan dari kehidupan yang beruntung.

Delapan kehidupan yang tidak beruntung adalah:

(1) Kehidupan di alam yang terus-menerus mengalami penderitaan (Niraya); ini tidak menguntungkan karena makhluk-makhluk di alam ini tidak dapat melakukan kebajikan karena mengalami penderitaan dan siksaan terus-menerus.
(2) Kehidupan di alam binatang; ini tidak menguntungkan karena makhluk-makhluk di alam ini selalu ketakutan sehingga tidak dapat melakukan kebajikan dan tidak dalam posisi yang dapat mengenali kebajikan dan kejahatan.
(3) Kehidupan di alam peta; ini tidak menguntungkan karena makhluk-makhluk di alam ini tidak dapat melakukan kebajikan karena selalu merasakan kepanasan dan kekeringan, dan menderita kelaparan dan kehausan terus-menerus.
(4) Kehidupan di alam brahmā yang tidak memiliki kesadaran (asaññāsatta-bhūmi): ini tidak menguntungkan karena makhluk-makhluk di alam ini tidak dapat mendengarkan Dhamma karena tidak memiliki indra pendengaran.
(5) Kehidupan di wilayah seberang dunia: ini tidak menguntungkan karena makhluk-makhluk di wilayah tersebut tidak dapat dikunjungi oleh para bhikkhu, bhikkhunī, dan siswa-siswa Buddha lainnya; ini adalah tempat bagi mereka yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah; makhluk-makhluk di sana tidak dapat mendengarkan Dhamma meskipun mereka memiliki indra pendengaran
(6) Kehidupan di mana seseorang menganut pandangan salah: ini tidak menguntungkan karena seseorang yang menganut pandangan salah tidak dapat mendengar dan mempraktikkan Dhamma meskipun ia hidup di Wilayah Tengah tempat munculnya Buddha dan gema Dhamma Buddha berkumandang di seluruh negeri tersebut.
(7) Terlahir dengan indra yang cacat: ini tidak menguntungkan karena sebagai akibat perbuatan buruk yang dilakukan di

kehidupan lampaunya, kesadaran kelahirannya tidak memiliki tiga akar yang baik, yaitu: ketidakserakahan, ketidakbencian, dan ketidakbodohan (ahetuka-patisandhika); oleh karena itu ia memiliki indra yang cacat seperti penglihatan, pendengaran, dan lain-lain. Dan dengan demikian tidak dapat melihat seorang Buddha dan mendengarkan ajarannya atau mempraktikkan Dhamma yang diajarkan meskipun ia terlahir di Wilayah Tengah dan tidak menganut pendangan salah.

(8) Kehidupan di mana tidak ada kemunculan Buddha: ini tidak menguntungkan karena pada saat itu seseorang tidak dapat berusaha mempraktikkan Tiga Latihan moralitas (sīla), konsentrasi pikiran (samādhi), dan kebijaksanaan (paññā) meskipun ia terlahir di Wilayah Tengah, memiliki indra yang baik dan menganut pandangan benar yaitu percaya akan hukum kamma.

Tidak seperti delapan kehidupan yang tidak menguntungkan ini (akkhaṇa), ada kehidupan ke sembilan yang menguntungkan yang disebut Buddh'uppāda-navamakkhana karena dalam kehidupan ini, muncul seorang Buddha. Terlahir dalam waktu demikian dengan indra yang baik dan menganut pandangan benar memungkinkan seseorang untuk berusaha mempraktikkan Dhamma yang diajarkan Buddha. Kehidupan ke sembilan ini, di mana muncul seorang Buddha (Buddh'uppāda-navamakkhana) meliputi seumur hidup Buddha sejak ia mengajarkan Dhamma dan selama ajarannya tumbuh berkembang dengan subur.

Jayalah Buddh'uppāda-navamakkhana

Karena umat Buddha sekarang ini yang terlahir sebagai manusia dengan indra yang baik dan menganut pandangan benar hidup selagi Buddhadhamma masih berkembang, mereka telah bertemu dengan kesempatan yang sangat jarang Buddh'uppāda-navamakkhana. Terlepas dari kesempatan yang membahagiakan ini, jika mereka mengabaikan kebajikan mempraktikkan sīla, samādhi, dan paññā, mereka akan melewatkan kesempatan emas. Kesempatan untuk terlahir dalam delapan kehidupan yang tidak menguntungkan ini (akkhaṇa) adalah sangat besar, sedangkan kesempatan terlahir

pada masa berkembangnya ajaran Buddha adalah sangat kecil. Hanya sekali dalam sejumlah tidak terhitung banyaknya kappa yang sangat lama sekali seorang Buddha muncul dan kesempatan Buddh'uppāda-navamakkhana bagi mereka yang beruntung adalah sangat sulit diperoleh.

Umat Buddha yang baik sekarang ini memiliki dua berkah: pertama adalah berkah karena terlahir pada masa ajaran Buddha sedang berkembang di dunia, yang sangat jarang terjadi, dan berkah lainnya adalah terlahir sebagai manusia yang memiliki pandangan benar. Dalam kesempatan yang sangat menguntungkan Buddh'uppāda-navamakkhana ini, mereka harus merenungkan dengan sungguh-sungguh, "Bagaimanakah kita dapat mengetahui ajaran Buddha? Kita tidak boleh melewatkan kesempatan emas Buddh'uppāda-navamakkhana ini. Jika terlewatkan, kita akan menderita dalam waktu yang lama di empat alam sengsara."

Dengan memahami hal ini, sebagai makhluk yang beruntung yang telah bertemu dengan Buddh'uppāda-navamakkhana, suatu kesempatan yang sangat jarang terjadi ini, kita harus berusaha mengembangkan tiga kebajikan mulia sīla, samādhi, dan paññā yang diajarkan oleh Buddha sampai tercapainya Kearahattaan.

2

Kisah Sumedhā Sang Brahmana

Kisah ini terdapat dalam Buddhavaṁsa atau riwayat kehidupan para Buddha yang diceritakan oleh Buddha kepada sanak keluarganya, Suku Sakya, pada kunjungan pertamanya ke Kota Kapilavatthu setelah mencapai Pencerahan Sempurna. Para sesepuh suku Sakya dan kerabatnya dengan keangkuhan mereka tidak mau memberi hormat kepada Buddha sewaktu mereka berkumpul untuk menjumpai-Nya. Untuk mengatasi keangkuhan mereka, Buddha menunjukkan kesaktian dengan menciptakan atap di angkasa yang membentang dari timur sampai ke barat melingkupi sepuluh ribu alam semesta, dan kemudian melakukan Keajaiban Ganda*, air dan api. Sewaktu Beliau sedang melakukan itu, Beliau menceritakan riwayat kehidupan para Buddha yang dimulai dengan kisah Sumedhā Sang Brahmana, memenuhi permintaan Yang Mulia Sāriputta, pemimpin para bhikkhu yang mendapat kehormatan menempati posisi di sebelah kanan Buddha. Pada sidang Saṁgha pertama, siswa-Siswa Utama Buddha, Yang Mulia Mahā Kassapa, Yang Mulia Ānanda, dan lain-lain, ingin membacakan kisah-kisah lengkap dari Buddhavaṁsa, berikut pendahuluannya, yang menjadi suatu kumpulan bacaan (Vacanāmagga) yang dimulai dengan kalimat, "Brahmā ca lokādhipati Sahampati…."

(*Catatan: dalam kata Pāḷi yaitu Yamaka Pāṭihāriya, yang oleh Malalasekera disebut "Keajaiban Ganda", ia menjelaskan, "Terdiri dari munculnya fenomena yang berlawanan berpasang-pasangan,

misalnya, api dari bagian atas tubuh dan air dari bagian bawah tubuh, dan kemudian bergantian dari sisi kanan dan sisi kiri tubuh-Nya. Dari tiap-tiap pori-pori tubuh-Nya memancar sinar enam warna ke atas hingga ke alam brahmā dan ke bawah hingga ke batas cakkavāḷa.)

Namun di sini, cerita ini akan dimulai dengan kisah Sumedhā Sang Brahmana seperti yang diceritakan oleh Buddha atas permintaan Yang Mulia Sāriputta.

Empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa yang lalu, terdapat sebuah kota yang makmur bernama Amaravatī. Sebuah kota yang sempurna dalam segala hal. Indah dan menyenangkan. Dikelilingi oleh pohon-pohon hijau dan taman yang indah, memiliki persediaan makanan dan barang-barang kebutuhan yang cukup. Kaya akan barang-barang berharga untuk dinikmati oleh masyarakatnya. Kota ini menghangatkan hati para dewa dan manusia.

Di kota ini selalu terdengar suara-suara dari sepuluh macam suara seperti, suara gajah, kuda, kereta, suara genderang besar, genderang kecil, harpa, nyanyi-nyanyian, tiupan kulit kerang, tepuk tangan, dan undangan-undangan pesta. (Di kota-kota lain penuh dengan suara yang tidak menyenangkan, teriakan-teriakan dan tangisan yang menyakitkan).

Kota ini teranugerahi dengan semua karakteristik dari sebuah kota metropolitan. Tidak kekurangan mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan hidup seperti: berlian, emas, perak, mata kucing, mutiara, zamrud, dan selalu didatangi oleh pengunjung-pengunjung dari luar. Lengkap dengan segala barang-barang seperti di alam surga. Di sini adalah alam di mana orang-orang menikmati buah dari perbuatan-perbuatan baik.

Sumedhā Bakal Buddha

Di kota Amaravatī ini hiduplah seorang Brahmana bernama Sumedhā. Ibunya adalah keturunan dari keluarga Brahmana dari generasi ke generasi, demikian pula dengan ayahnya. Sehingga, ia

adalah seorang Brahmana murni karena kelahiran, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Ia terlahir dari seorang ibu yang kaya raya dan baik. Ia tidak dapat dicemooh karena kelahirannya dengan mengatakan, "Orang ini lahir dari golongan rendah sampai tujuh generasi leluhurnya." Ia adalah orang yang tak dapat diremehkan atau dicela. Ia adalah seorang dengan darah Brahmana murni dengan fisik yang menarik perhatian setiap orang.

Sehubungan dengan kekayaannya: Ia memiliki harta yang tersimpan dalam gudang harta dalam jumlah yang sangat besar dan sejumlah besar hasil panen serta barang-barang kebutuhan untuk hidup sehari-hari. Ia memelajari tiga Kitab Veda: Iru, Yaju, dan Sāma. Menguasai kitab-kitab ini dan dapat menghafalnya tanpa cacat. Tanpa kesulitan ia menguasai:

1. Nighandu, buku yang menjelaskan berbagai istilah,
2. Ketubha, buku mengenai literatur-literatur yang berisi bermacam literatur yang ditulis oleh para peneliti terpelajar,
3. Vyakarana (Akkharapabheda), buku Tata Bahasa yang berhubungan dengan analisis kata-kata dan menjelaskan aturan-aturan tata bahasa dan istilah-istilah seperti alphabet, konsonan, dll,
4. Itihasa (juga disebut Pūraṇa) yang merupakan Veda kelima yang menceritakan tentang legenda-legenda dan kisah-kisah kuno.

Ia juga ahli dalam Lokayata, karya filosofis yang menentang perbuatan-perbuatan yang dapat memperpanjang saṁsāra dan juga karya yang berhubungan dengan orang-orang besar seperti: Buddha yang akan datang, Pacceka Buddha yang akan datang. Ia juga seorang guru yang mengajarkan cerita-cerita Brahmanis yang diajarkan dari generasi ke generasi.

Orangtua Sumedhā meninggal dunia sewaktu ia masih sangat muda. Penjaga harta keluarga, membawa daftar harta, membuka gudang harta yang penuh dengan emas, perak, batu delima, mutiara, dan lain-lain, dan berkata, "Tuan muda, sebanyak inilah harta yang engkau warisi dari pihak ibu, dan sebanyak ini dari pihak ayah,

dan sebanyak ini dari leluhurmu." Ia memberitahukan Sumedhā tentang kekayaan yang diwarisinya dari tujuh generasi leluhurnya, dan berkata, "Lakukan apa pun yang engkau inginkan dari kekayaan ini." Kemudian menyerahkannya kepada Sumedhā.

Sumedhā Pergi Bertapa

Suatu hari Sumedhā naik ke teras atas istananya, duduk bersila dalam keheningan, timbul pikiran berikut ini dalam dirinya:

"Sungguh menyedihkan kelahiran sebagai makhluk hidup; Demikian pula kehancuran dari badan jasmani; Sungguh menyedihkan mati dalam tekanan kebodohan dan di bawah kekuasaan usia tua."

"Karena harus mengalami kelahiran, usia tua, dan sakit, aku akan mencari Nibbāna di mana usia tua, kematian, dan ketakutan padam."

"Betapa menyenangkan seandainya aku dapat bebas dari tubuh ini secara total, karena tubuh ini penuh dengan benda-benda kotor seperti: air seni, kotoran, darah, ludah, dahak, nanah, lendir, empedu, keringat, dan lain-lain."

"Pasti ada jalan menuju Nibbāna yang penuh dengan kedamaian. Tidak mungkin tidak ada. Aku akan mencari Jalan menuju Nibbāna sehingga aku dapat terbebas dari lingkaran kehidupan."

"Misalnya saja, di mana ada penderitaan (dukkha), di sana juga ada kebahagiaan (sukha). Demikian pula, di mana ada lingkaran kelahiran yang merupakan timbulnya dukkha, disana juga ada Nibbāna yang merupakan padamnya dukkha."

"Demikian pula, jika ada panas, juga ada dingin; jika ada tiga api nafsu, keserakan, kebencian, dan kebodohan, pasti juga ada Nibbāna yang merupakan padamnya tiga api ini."

"Di mana ada perbuatan jahat, di sana juga ada perbuatan baik: Demikian pula, di mana ada kelahiran kembali, di sana juga ada

Nibbāna di mana energi kelahiran kembali dipadamkan."

Setelah munculnya pikiran-pikiran ini, ia merenungkan dalam-dalam:

"Misalnya, seseorang yang telah terjatuh ke dalam kotoran atau yang tergelincir ke dalam kubangan yang kotor dan melihat dari jauh sebuah kolam yang jernih yang dihiasi oleh lima macam bunga teratai; Jika setelah melihat kolam ini, ia tidak berusaha untuk mencari jalan dan pergi menuju kolam itu; ini bukanlah kesalahan kolam tersebut, tetapi kesalahan orang tersebut; Demikian pula, ada sebuah kolam besar Nibbāna di mana seseorang dapat mencuci kotoran batinnya, jika seseorang itu tidak mencari kolam besar Nibbāna itu, ini bukanlah kesalahan Nibbāna."

"Seperti seseorang yang dikepung oleh musuh dan tidak berusaha untuk meloloskan diri walaupun di sana ada jalan untuk melarikan diri, itu bukanlah kesalahan jalan itu; Demikian pula jika seseorang yang ditawan oleh musuh yang berbentuk kotoran batin, tidak berusaha untuk melarikan diri walaupun telah ada jelas sekali jalan besar menuju kota emas Nibbāna di mana seseorang aman dari musuh-musuh yang berbentuk kotoran batin, ini bukanlah kesalahan jalan besar tersebut.

"Seperti, seseorang yang menderita penyakit, tidak dapat sembuh walaupun ada dokter yang ahli. Dokter itu tidak dapat disalahkan; Demikian pula jika seseorang yang sangat menderita penyakit kotoran batin tidak mencari seorang guru untuk menyembuhkan penyakit itu, meskipun di sana ada seorang yang ahli dalam melenyapkan kotoran batin, guru tersebut tidak dapat disalahkan."

Kemudian Sumedhā lebih jauh merenungkan sebagai berikut untuk terbebas dari jasmani:

"Seperti seseorang yang dibebani oleh mayat seekor binatang yang tergantung di lehernya dan membebaskan diri dari bangkai busuk tersebut dan pergi ke mana pun yang ia inginkan dengan bebas dan bahagia. Demikian pula Aku akan pergi menuju Kota Nibbāna dan

meninggalkan jasmani yang busuk ini yang bukan lain hanyalah kumpulan benda-benda menjijikkan."

"Seperti mereka yang meninggalkan kotoran mereka di kakus tanpa pernah menengok ke belakang. Demikian pula Aku akan pergi ke Kota Nibbāna setelah meninggalkan jasmani ini yang penuh dengan benda-benda menjijikkan."

"Seperti seorang pemilik perahu tua, bocor, dan rusak, meninggalkan perahunya dengan muak. Demikian pula Aku akan pergi ke Kota Nibbāna setelah meninggalkan tubuh ini, yang dari sembilan lubang pada tubuh di mana kotoran yang menjijikkan mengalir keluar."

"Seperti seseorang yang membawa banyak harta yang kebetulan melakukan perjalanan dengan para perampok, meninggalkan para perampok itu dan melanjutkan perjalanan dengan aman ketika ia menyadari bahaya hartanya dirampok. Demikian pula, karena pikiran bahwa "harta kebajikanku dapat dirampok" membuat aku takut, aku akan meninggalkan jasmani ini yang seperti kepala perampok dan akan pergi mencari jalan menuju Nibbāna yang tidak diragukan lagi memberikan keamanan dan kebahagiaan bagiku."

Mahādāna

Setelah merenungkan hal-hal tadi, sekali lagi Sumedhā Sang Bijaksana berpikir, "Dengan memiliki banyak kekayaan ini, ayahku, kakakku, dan para leluhurku serta saudara-saudaraku selama tujuh generasi bahkan tidak mampu membawa hanya satu keping uang pun pada saat mereka meninggal dunia. Namun aku harus dapat menemukan cara untuk membawa kekayaanku ke Nibbāna." Kemudian ia menghadap raja dan berkata, "Yang Mulia, karena pikiranku sangat terganggu oleh bahaya besar akan penderitaan yang ditimbulkan oleh kelahiran, usia tua, dan lain-lain, maka aku akan pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi petapa. Aku mempunyai banyak harta kekayaan. Ambillah hartaku itu."

"Aku tidak menginginkan harta kekayaanmu. Kamu dapat

melepaskannya dengan cara yang engkau inginkan" jawab Raja. "Baiklah, Yang Mulia" jawab Sumedhā Sang Bijaksana. Kemudian dengan tabuhan genderang besar, ia mengumumkan di seluruh kota Amaravatī, "Kepada siapa pun yang menginginkan kekayaanku, silakan datang dan ambil." Dan ia mendanakan kekayaannya dalam suatu mahādāna kepada semua orang tanpa membedakan status miskin atau kaya.

Melepaskan Keduniawian

Setelah melakukan mahādāna, Sumedhā yang Bijaksana, Bakal Buddha, melepaskan keduniawian dan pergi menuju Pegunungan Himalaya dengan tujuan ke Gunung Dhammika pada hari itu juga. Dewa Sakka melihat Sumedhā mendekati Pegunungan Himalaya, memanggil Vissukamma dan berkata, "Pergilah, Vissukamma, Sumedhā, Sang Bijaksana telah melepaskan keduniawian dan bermaksud menjadi petapa. Buatkan sebuah tempat tinggal untuknya."

"Baiklah Yang Mulia," jawab Vissukamma. Kemudian ia membuat rancangan sebuah pertapaan yang di dalamnya terdapat sebuah bangunan gubuk beratap daun-daunan dan dilengkapi jalan setapak yang nyaman dan tanpa cacat. (Penulis menjelaskan bahwa jalan ini tanpa cacat karena bebas dari lima macam cacat yaitu:)

(1) jalan yang kasar dan tidak rata,
(2) ada pohon-pohonan di jalan tersebut,
(3) tertutup oleh semak-semak,
(4) terlalu sempit, dan
(5) terlalu lebar.

(Penulis kemudian menggambarkan jalan setapak itu dan memberikan ukuran: panjangnya enam puluh lengan (1 lengan = 45-55cm), terdiri dari tiga lajur, lajur utama di tengah dan dua lajur yang lebih sempit di kiri dan kanannya, lajur utama lebarnya satu setengah lengan, sedangkan dua lajur lainnya masing-masing lebarnya satu lengan. Keseluruhan jalan ini dibuat di atas tanah yang datar dan rata yang dilapisi oleh pasir putih.)

(Gubuk yang dibangun berisi bermacam perlengkapan petapa seperti: penutup kepala, jubah, tempat air, dan lain lain. Vissukamma kemudian menulis di dinding bagian dalam gubuk, sebuah tulisan, "Kepada siapa pun yang ingin menjadi petapa, boleh menggunakan perlengkapan ini." Kemudian ia kembali ke alam Dewa.)

Mulai Bertapa

Sesampainya di kaki Pegunungan Himalaya, Sumedhā, Sang Bijaksana berjalan di sepanjang perbukitan dan mencari tempat yang sesuai di mana ia dapat tinggal dengan nyaman. Di sana, di lekukan sungai di wilayah Gunung Dhammika, ia melihat sebuah pertapaan yang indah yang dibangun oleh Vissukamma atas perintah Dewa Sakka. Kemudian ia berjalan perlahan-lahan menuju jalan setapak, namun ia tidak melihat jejak kaki di atas jalan setapak itu, ia berpikir, "Mungkin, para penghuni pertapaan ini sedang beristirahat di dalam pondoknya setelah mengumpulkan dāna makanan yang melelahkan di pemukiman sana." Dengan pikiran seperti itu ia menunggu beberapa saat.

Namun tidak terlihat tanda-tanda keberadaan orang di sana setelah waktu yang cukup lama. "Aku telah menunggu cukup lama, aku akan menyelidiki apakah tempat ini ada penghuninya atau tidak." Ia membuka pintu dan masuk ke gubuk, melihat ke sana kemari, kemudian terlihat tulisan di dinding dan berpikir, "Perlengkapan ini cocok untukku. Aku akan menggunakannya dan menjadi petapa." Setelah memutuskan demikian, dan setelah merenungkan sembilan kerugian memakai pakaian orang biasa dan dua belas keuntungan memakai jubah, kemudian ia mengganti pakaiannya dengan memakai jubah tersebut.

Meninggalkan Gubuk dan Tinggal di Bawah Pohon

Setelah ia menanggalkan pakaiannya yang mewah, Sumedhā, Sang Bijaksana, mengambil jubah yang berwarna merah seperti bunga amoja yang ditemukannya terlipat rapi di atas pasak bambu, siap untuk dipakai, ia melilitkan jubah itu di sekeliling pinggangnya.

Di atasnya ia memakai jubah lain yang berwarna emas, yang juga menutupi bahu kirinya. Ia memakai penutup kepala dan mengencangkannya menggunakan penjepit rambut berwarna putih, mengambil sebuah pikulan untuk membawa perlengkapan yang di satu ujungnya digantungkan jaring tempat ia meletakkan tempat air berwarna batu karang, dan di ujung lainnya digantungkan gancu panjang (dipakai untuk memetik buah-buahan dari pohon), sebuah keranjang, tongkat, dan lain lain. Kemudian ia menggantungkan pikulan perlengkapan itu di bahunya yang sekarang penuh dengan perlengkapan petapa. Dengan memegang tongkat di tangan kanannya, ia berjalan keluar dari gubuknya. Sewaktu berjalan mondar mandir sepanjang jalan setapak sepanjang enam puluh lengan, ia mengamati dirinya dengan penampilan baru dan merasa gembira dengan pikiran:

"Keinginanku telah terpenuhi,
Indah sekali kehidupan bertapaku ini,
Kehidupan bertapa sangat dipuja oleh para bijaksana,
seperti para Buddha dan Pacceka Buddha,
Penjara rumah tangga telah ditinggalkan,
Aku telah keluar dengan selamat dari alam kenikmatan duniawi,
Aku telah memasuki kehidupan menjadi seorang petapa,
Aku akan berusaha melatih kehidupan suci,
Aku akan berusaha mendapatkan hasil dari latihan-latihan suci ini."

Kemudian ia menurunkan pikulan perlengkapan dari bahunya, duduk diam seperti patung emas di atas batu di tengah jalan setapak, ia melewatkan hari itu di sana.

Pada waktu malam ia masuk ke gubuk, berbaring di atas papan di pinggir dipan, ia menggunakan jubah sebagai selimut dan tidur. Ketika ia bangun keesokan paginya, ia merenungkan alasan mengapa ia ada di sana:

"Karena melihat bahaya dari hidup berumah tangga, dan karena telah melepaskan harta kekayaan, aku masuk ke hutan dan menjadi petapa dengan tujuan untuk mencari jalan yang dapat

membebaskan aku dari perangkap nafsu. Mulai saat ini, aku tidak boleh lalai. Ada tiga jenis pikiran salah, yaitu yang berasal dari nafsu (kāma vitakka) yang mengarah kepada kenikmatan indra, yang berasal dari kebencian (vyāpāda vitakka) yang mengarah kepada pembunuhan, perusakan, mencelakai; yang berasal dari kekejaman (vihiṁsa vitakka) yang mengarah kepada melukai dan menyakiti makhluk-makhluk lain. Pikiran-pikiran ini seperti lalat liar yang diberi makanan oleh mereka yang malas dan tidak mau melatih batin agar terbebas dari kotoran batin dan kemelekatan fisik terhadap nafsu indra. Sekaranglah waktunya bagiku untuk secara total melatih ketidak-terikatan (paviveka)."

"Sebenarnyalah, setelah melihat bahaya dari hidup berumah tangga yang menghalangi, merintangi, dan merugikan latihan-latihan ini, aku melepaskan keduniawian. Gubuk dari dedaunan ini sebenarnya sangat indah. Tanah yang baik ini kuning cerah seperti buah yang matang. Dindingnya putih keperakan. Atap dedaunan ini indah kemerahan seperti warna kaki merpati. Dipan rotan ini memiliki corak bagaikan alas tempat tidur yang mewah. Tempat tinggal ini sangatlah nyaman untuk ditempati. Kupikir, kemewahan yang dimiliki petapa sebelumku di sini tidak dapat melebihi kemewahan dari gubuk ini." Dengan perenungan ini, ia melihat delapan cacat dalam sebuah gubuk dedaunan dan sepuluh keuntungan dari tinggal di bawah pohon. Karena itu, hari itu juga ia meninggalkan gubuk itu dan mencari pohon yang memiliki sepuluh manfaat.

Bermeditasi Dengan Hidup Hanya dari Buah-buahan

Keesokan paginya, ia memasuki perkampungan untuk mengumpulkan dāna makanan. Para penduduk menyediakan berbagai macam makanan. Setelah selesai makan, ia kembali ke tempatnya di hutan, kemudian duduk dan berpikir:

"Aku menjadi petapa bukan karena kekurangan makanan. Makanan yang lezat cenderung menambah kesombongan dan keangkuhan seseorang. Kesulitan yang timbul dari kebutuhan mempertahankan hidup dengan makanan tak akan berakhir. Baik sekali jika aku dapat menghindarkan dari memakan makanan yang berasal dari

hasil pertanian dan hidup hanya dari buah-buahan yang jatuh dari pohon."

Sejak saat itu, ia hidup hanya dari memakan buah-buahan yang jatuh dari pohon. Tanpa berbaring sama sekali, ia berlatih meditasi terus-menerus tanpa putus hanya dalam tiga postur: duduk, berdiri, dan berjalan, hingga pada hari ketujuh, ia mencapai Delapan pencapaian (delapan tingkat Jhāna) dan lima kekuatan batin tinggi (Abhiññā).

Buku Buddhavaṁsa menceritakan kisah Sumedhā Sang Bijaksana, Bakal Buddha, mulai sejak ia melakukan mahādāna, sampai kepada saat ia menjadi petapa dan mencapai kekuatan batin dan Jhāna.

(1) Evā haṁ cintayitvāna 'nekakoṭisatam dhanaṁ.
nāthānāthānaṁ datvāna himavantaṁ upagamiṁ.

(2) Himavantassāvidūre dhammiko nāma pabbato
assamo sukato mahyam pannasālā sumāpitā.

(3) Caṅkamaṁ tattha māpesiṁ pañca dosavivajjitaṁ
atthaguna-samupetaṁ abhinññābalaṁ āhaṁ.

(4) Sātakaṁ pajahaṁ tattha navadosaṁ upāgataṁ
vākaīraṁ nivāsesaṁ dvādasagunaṁ upagataṁ.

(5) Aṭṭha asaṁākinnaṁ pajahaṁ paṇṇasālakam
upāgamaṁ rukkhamūlaṁ gune dasah' upāgataṁ.

(6) Vāpitaṁ ropitaṁ dhaññaṁ pajahaṁ niravasesato
aneka guna-sampannaṁ pavattaphalaṁ ādiyaṁ.

(7) Tatthappadhānaṁ padahaṁ nisajjatthānacaṅkame
abbhantaramhi sattāhe Abhiññābala-pāpuniṁ.

(1) Demikianlah, Sāriputta, Aku, Sumedhā Bakal Buddha; dengan merenungkan demikian, melepaskan keduniawian; mendanakan harta kekayaan yang sangat banyak kepada yang kaya maupun miskin. Dan melakukan perjalanan ke

Himalaya.

(2) Tidak jauh dari Pegunungan Himalaya, ada gunung bernama Dhammika, (Karena di sana adalah tempat para bijaksana sejak zaman dulu mempraktikkan Dhamma). Di suatu tempat di Gunung Dhammika, aku melihat sebuah tempat yang nyaman, dan membangun sebuah gubuk dari dedaunan. (Telah disebutkan sebelumnya bahwa pertapaan itu dibangun oleh Visukamma atas perintah Sakka. Namun demikian, Buddha, menyebutkan bahwa dengan kekuatan yang berasal dari kebajikannya, Beliau berkata, "Aku membangun gubuk nyaman di dalam hutan," dan seterusnya, seolah-olah Beliau sendiri yang melakukannya. Sesungguhnya, harus dimengerti bahwa, bangunan itu bukan dibangun oleh Petapa Sumedha melainkan oleh Visukamma atas perintah Sakka.)

(3) Di sana, di Gunung Dhammika, aku membuat jalan setapak yang bebas dari lima cacat. Aku membuat pertapaan yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan delapan macam kenyamanan dari sebuah tempat tinggal.
Setelah menjadi petapa di sana, Aku mulai berlatih Konsentrasi dan meditasi Pandangan Cerah untuk mencapai lima kemampuan batin dan delapan tingkat Jhāna.

(4) Aku melepaskan pakaian yang aku pakai yang memiliki sembilan cacat.
Kemudian aku memakai jubah yang memiliki dua belas manfaat.

(5) Aku meninggalkan gubuk dedaunan yang memiliki delapan cacat.
Tinggal di bawah pohon yang memiliki sepuluh manfaat.

(6) Aku tidak memakan makanan yang berasal dari hasil panen yang diolah.
Aku memakan buah-buahan yang jatuh dari pohon yang memiliki banyak manfaat.

(7) (Tanpa berbaring), dalam tiga postur: duduk, berdiri, dan berjalan,
Aku terus menerus tanpa terputus bermeditasi di sana, di pertapaan.

Dalam tujuh hari aku mencapai lima kemampuan batin tinggi.

Ramalan

Setelah Sumedhā, sang petapa telah berhasil dalam praktik pertapaan sesuai ajaran para petapa mulia dan telah mencapai Jhāna dan kemampuan batin tinggi seperti telah disebutkan sebelumnya, di dunia muncul seorang Buddha, Buddha Dīpaṅkarā, raja dari tiga dunia. Tiga puluh dua keajaiban seperti gempa di sepuluh ribu alam semesta terjadi dalam empat kejadian sehubungan dengan Buddha Dīpaṅkarā, yaitu: saat memasuki rahim, saat kelahiran, saat mencapai Kebuddhaan, dan saat membabarkan Khotbah Pertama. Namun Sumedhā tidak mengetahui hal ini karena ia sedang tenggelam dalam Jhāna.

Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Dīpaṅkarā menyampaikan khotbahnya yang pertama kepada seratus ribu dewa dan manusia di Sunandarāma. Setelah itu Buddha Dīpaṅkarā bersiap-siap untuk melakukan perjalanan dengan tujuan untuk melenyapkan kotoran batin semua makhluk dengan menuangkan air suci Dhamma kepada para makhluk bagaikan hujan deras yang turun di empat benua.

Kemudian, disertai empat ratus ribu Arahanta, ia mengunjungi Kota Rammavatī dan berdiam di Vihāra Sudassana. Sementara itu Sumedhā sedang menikmati kebahagiaan Jhāna di dalam hutan dan sama sekali tidak mengetahui kemunculan Buddha Dīpaṅkarā di dunia ini.

Mengetahui kedatangan Buddha di vihāra Sudassana, penduduk Rammāvatī, setelah makan pagi, datang membawa barang-barang untuk keperluan pengobatan seperti mentega, ghee, dan lain-lain, juga bunga dan dupa untuk dipersembahkan kepada Buddha. Setelah bersujud kepada Buddha dan mempersembahkan bunga, dupa, dan lain-lain, mereka duduk di tempat yang semestinya dan mendengarkan khotbah Buddha yang sangat indah. Pada akhir khotbah tersebut, mereka mengundang Buddha beserta murid-murid-Nya, para bhikkhu untuk makan keesokan harinya. Setelah menghormat pada Buddha dengan mengelilingi-Nya, mereka meninggalkan vihāra.

Persiapan Menyambut Kedatangan Buddha Dīpaṅkarā dan Rombongan

Esoknya, penduduk Rammāvatī melakukan persiapan saksama untuk melakukan dāna besar-besaran (asadisa-mahādāna). Sebuah paviliun dibangun, bunga teratai biru yang bersih dan lembut bertebaran di dalam paviliun; udara segar diberi wewangian empat jenis pengharum; bunga-bunga harum yang terbuat dari beras ditebar; kendi-kendi berisi air yang manis dan segar ditutup dengan daun pisang berwarna hijau zamrud dan diletakkan di empat sudut paviliun; sebuah kanopi yang dihiasi bintang-bintang terbuat dari emas, perak, dan batu delima dipasang di langit-langit aula. Bunga-bunga harum dan permata yang membentuk karangan bunga digantung di sana sini. Sewaktu semua dekorasi yang diperlukan untuk aula itu selesai, para penduduk mulai membersihkan dan merapikan kota. Di kedua sisi jalan utama diletakkan kendi-kendi air, bunga, pohon pisang lengkap dengan buahnya, umbul-umbul dan spanduk digantungkan, bendera dipasang di tempat-tempat tertentu.

Ketika persiapan selesai dilakukan di dalam kota, para penduduk mulai dengan pekerjaan memperbaiki jalan yang akan dilalui Buddha untuk memasuki kota. Dengan tanah mereka menambal lubang-lubang yang disebabkan oleh banjir dan meratakan tanah yang berlumpur dan tidak rata. Mereka juga melapisi permukaan jalan dengan pasir putih bagaikan mutiara, menebar bunga dan beras dan menanam pohon pisang lengkap dengan tandan buahnya di sepanjang jalan itu. Dengan itu mereka melakukan semua persiapan untuk upacara dāna tersebut.

Pada waktu itu Sumedhā sang petapa meninggalkan pertapaannya dan ketika ia melakukan perjalanan melalui angkasa, ia melihat penduduk Rammāvatī berkumpul dan bergembira dalam pekerjaan memperbaiki dan menghias jalan. Merasa ingin tahu apa yang sedang terjadi di bawah, ia turun dan berdiri sementara orang-orang memerhatikannya. Kemudian ia bertanya:

"Kalian memperbaiki jalan

dengan gembira dan bersemangat
Untuk siapakah
Kalian memperbaiki jalan?"

Penduduk menjawab:

"Yang Mulia Sumedhā
Telah muncul di dunia
Buddha Dīpaṅkarā yang tiada bandingnya
Yang telah menaklukkan lima kejahatan Māra
Ia adalah Raja terbesar di seluruh dunia
Kami memperbaiki jalan ini untuk-Nya."

(Dari percakapan ini dapat diketahui bahwa Buddha Dīpaṅkarā muncul lama setelah Sumedhā mencapai Jhāna dan kemampuan batin. Sumedhā tidak mengetahui sewaktu Dīpaṅkarā memasuki rahim ibu-Nya, saat kelahiran-Nya, mencapai Kebuddhaan dan khotbah pertama-Nya karena Sumedhā pada waktu itu masih mengembara di dalam hutan dan di angkasa dan tenggelam dalam kebahagiaan Jhāna dan melatih kemampuan batin, tidak tertarik dengan apa yang terjadi di dunia manusia. Hanya karena kebetulan ia melakukan perjalanan melalui angkasa dan ketika itu penduduk Rammāvatī sedang melakukan pekerjaan memperbaiki dan membersihkan jalan, ia turun dari angkasa dan menanyakan apa yang sedang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa Sumedhā pada waktu itu berumur beberapa ribu tahun karena usia manusia pada masa Buddha Dīpaṅkarā dapat mencapai seratus ribu tahun.)

Sumedhā Ambil Bagian Dalam Pekerjaan Memperbaiki Jalan

Sumedhā merasa gembira mendengar kata "Buddha" yang diucapkan penduduk Rammāvatī. Ia mengalami kebahagiaan batin yang luar biasa dan mengulang-ulang kata "Buddha, Buddha," ia tidak dapat mengendalikan kebahagiaan yang luar biasa itu muncul dalam dirinya.

Berdiri di tempat ia turun, Sumedhā yang merasakan kebahagiaan dan juga karena perasaan religius, merenungkan dalam-dalam:

"Aku akan menanam benih kebajikan yang baik di tanah yang subur yaitu Buddha Dīpaṅkarā ini, untuk melakukan perbuatan baik, yang sulit dan sangat jarang dapat dilakukan, juga untuk menyaksikan saat-saat bahagia munculnya seorang Buddha. Saat-saat bahagia itu sekarang telah datang kepadaku. Aku tidak akan menyia-nyiakannya."

Dengan pikiran seperti itu, ia bertanya kepada para penduduk:" O sahabat, jika engkau mempersiapkan jalan untuk kunjungan Buddha, bagilah sedikit jalan untukku: Aku juga ingin berpartisipasi dalam pekerjaan memperbaiki jalan ini."

"Baiklah" jawab para penduduk, dan karena mereka percaya bahwa ia adalah seorang yang memiliki kesaktian tinggi, mereka menyisakan untuknya, satu ruas jalan yang panjang, becek dan sangat tidak rata yang sangat sulit diperbaiki. Sewaktu mereka menyerahkan pekerjaan itu kepadanya, mereka berkata, "Engkau boleh membuat hiasan, buatlah seindah mungkin."

Kemudian Sumedhā, dengan hati yang masih dipenuhi perasaan gembira karena merenungkan Kemuliaan Buddha, memutuskan, "Aku dapat memperbaiki jalan ini dengan kekuatan batin yang kumiliki, sehingga jalan ini kelihatan indah. Tetapi jika aku melakukannya dengan cara itu, para penduduk tidak akan menghargai (karena dikerjakan dengan mudah dan cepat). Sekarang aku harus melakukan pekerjaan ini dengan kekuatan fisikku." Setelah memutuskan demikian, ia mulai menimbun lubang dan becek dengan tanah yang diambil dari jauh.

Kedatangan Buddha Dīpaṅkarā

Sebelum Sumedhā menyelesaikan pekerjaannya, Buddha Dīpaṅkarā tiba diiringi empat ratus ribu Arahanta, yang semuanya telah memiliki enam kemampuan batin tinggi, yang tidak terpengaruh oleh kejahatan dan yang telah bersih dari kotoran batin.

Sewaktu Buddha Dīpaṅkarā datang bersama empat ratus ribu Arahanta, dewa dan manusia menyambut dengan memukul

genderang, mereka juga menunjukkan kegembiraan dengan menyanyikan lagu-lagu selamat datang untuk menghormati Buddha.

Pada waktu itu manusia dapat melihat dewa dan dewa dapat melihat manusia. Semua makhluk ini, dewa dan manusia berjalan mengikuti Buddha, beberapa mengangkat tangan untuk memberi penghormatan, sedangkan yang lain memainkan alat-alat musik.

Para dewa datang melalui angkasa, dan menebarkan berbagai macam bunga-bunga surgawi seperti: mandārava, paduma, dan kovilāra di segala penjuru, di atas dan di bawah, di depan dan di belakang, di kiri dan di kanan untuk menghormati Buddha. Manusia di bumi juga melakukan hal yang sama untuk menghormati Buddha dengan bunga-bunga seperti campā, sarala, mucalinda, nāga, punnāga, dan ketaki.

Sumedhā menatap, tanpa berkedip kepada sosok Buddha, yang dianugerahi dengan tiga puluh dua tanda besar seorang manusia luar biasa, dan delapan puluh tanda-tanda kecil lainnya. Ia menyaksikan sosok Buddha yang indah dan bercahaya, seperti terbuat dari emas murni, dengan aura terang di sekeliling-Nya dan enam sinar memancar dari tubuh-Nya, seperti kilat di langit biru.

Kemudian ia memutuskan sebagai berikut, "Hari ini, aku akan mengorbankan diriku untuk Buddha. Agar Ia tidak menginjak lumpur dan mengalami ketidak-nyamanan, biarlah Buddha beserta empat ratus ribu Arahanta menginjak punggungku dan seolah-olah berjalan di atas jembatan kayu berwarna batu delima. Dengan menggunakan tubuhku sebagai jembatan oleh Buddha dan para Arahanta, aku pasti akan mendapat kesejahteraan dan kebahagiaan dalam jangka waktu yang lama."

Setelah mengambil keputusan demikian, ia melepaskan sabuknya, menggelar matras kulit macan dan jubahnya di atas tanah becek kemudian berbaring tiarap di atasnya, bagaikan jembatan yang terbuat dari kayu berwarna batu delima.

Keinginan Sumedhā untuk Mencapai Kebuddhaan

Sumedhā, yang sedang bertiarap, seketika muncul keinginan untuk menjadi Buddha, "Jika aku menghendaki, hari ini juga aku dapat menjadi Arahanta yang mana āsava dipadamkan dan kotoran batin lenyap. Tapi, apa untungnya? Seorang manusia luar biasa sepertiku merealisasi Buah Arahatta dan Nibbāna sebagai murid yang tidak berguna dari Buddha Dīpaṅkarā? Aku akan berusaha sekuat mungkin untuk mencapai Kebuddhaan."

"Apa gunanya, secara egois keluar dari lingkaran kelahiran sendirian, padahal aku adalah seorang manusia luar biasa yang memiliki kebijaksanaan, keyakinan, dan usaha. Aku akan berusaha mencapai Kebuddhaan dan membebaskan semua makhluk termasuk para dewa dari lingkaran kelahiran yang merupakan lautan penderitaan."

"Setelah mencapai Kebuddhaan sebagai hasil dari perbuatanku yang tiada bandingnya dengan bertiarap dan menjadi jembatan untuk Buddha Dīpaṅkarā, aku akan menolong banyak makhluk keluar dari lingkaran kelahiran yang merupakan lautan penderitaan."

"Setelah menyeberangi sungai saṁsāra dan meninggalkan tiga alam kehidupan, aku akan menaiki rakit Dhamma Jalan Mulia Berfaktor Delapan dan pergi menyelamatkan semua makhluk termasuk dewa." Demikianlah pikirannya bercita-cita untuk menjadi Buddha.

Sumittā, Kelak Menjadi Yasodharā

Sewaktu Sumedhā sedang memikirkan cita-cita untuk mencapai Kebuddhaan, seorang brahmana perempuan muda bernama Sumittā bergabung dengan para penduduk menyambut Buddha. Ia membawa delapan kuntum bunga teratai untuk dipersembahkan kepada Buddha. Sewaktu ia sampai di tengah-tengah keramaian dan begitu matanya menatap Sumedhā, ia terpesona dan seketika jatuh cinta kepadanya. Ia ingin mempersembahkan sesuatu pada Sumedhā, tapi ia tidak memiliki apa-apa kecuali delapan kuntum teratai. Kemudian ia berkata kepada Sumedhā, "Yang mulia petapa,

aku berikan padamu lima kuntum bunga teratai, agar engkau dapat mempersembahkannya sendiri kepada Buddha. Sisa tiga kuntum ini adalah sebagai persembahanku kepada Buddha. Kemudian ia menyerahkan lima kuntum bunga teratai itu kepada Sumedhā, kemudian menyampaikan keinginannya, "Yang mulia petapa, selama waktu yang akan engkau jalani dalam mencapai Kebuddhaan; semoga aku dapat selalu menjadi pendampingmu."

Sumedhā menerima bunga teratai dari Sumittā dan di tengah-tengah keramaian, mempersembahkannya kepada Buddha Dīpaṅkarā, yang datang menghampirinya.

Mengamati apa yang sedang terjadi antara Sumedhā dan Sumittā, Buddha membuat ramalan di tengah-tengah keramaian:

"O... Sumedhā, perempuan ini Sumittā, akan menjadi pendampingmu dalam berbagi hidup, membantumu dengan semangat dan perbuatan yang sama dalam usahamu mencapai Kebuddhaan, ia akan membahagiakanmu dalam setiap pikiran, perkataan, dan perbuatannya, ia akan berpenampilan cantik dan menyenangkan, manis tutur katanya dan baik hati. Dalam usahamu mencapai Kebuddhaan, dalam kelahiranmu yang terakhir, ia akan menjadi murid perempuan yang akan menerima warisan spiritual darimu, menjadi seorang Arahanta, lengkap dengan kemampuan batin tinggi.

Kata-kata Dalam Ramalan

Sumedhā telah memiliki semua persyaratan yang diperlukan untuk mencapai Kebuddhaan. Sebenarnya, ia memang akan menjadi seorang Buddha, ia memiliki delapan faktor yang diperlukan untuk menerima ramalan. Delapan faktor ini adalah:

(1) Ia seorang manusia,
(2) Ia seorang laki-laki,
(3) Telah memenuhi semua persyaratan untuk menjadi Arahanta,
(4) Bertemu dengan Buddha hidup,
(5) Ia adalah petapa yang percaya akan hukum karma,

(6) Telah mencapai Jhāna dan kemampuan batin tinggi,
(7) Mengorbankan dirinya untuk melayani makhluk agung Buddha Dīpaṅkarā: jika Buddha dan empat ratus ribu Arahanta berjalan di atas punggung Sumedhā yang sedang bertiarap, seolah-olah mereka berjalan di atas jembatan, ia tidak mungkin dapat bertahan hidup; memahami hal ini sepenuhnya, ia tanpa ragu-ragu dan bersemangat mempersiapkan dirinya melayani Buddha, tindakan ini disebut kebajikan yang sangat mendasar (adhikārakusala) menurut kitab,
(8) Keinginan yang kuat untuk mencapai Kebuddhaan; meskipun seluruh alam semesta ditutupi dengan bara api yang panas menyala dan mata tombak yang tajam, ia tidak akan ragu-ragu menginjaknya demi mencapai Kebuddhaan.

Mengetahui bahwa Sumedhā memiliki persyaratan ini, Buddha Dīpaṅkarā menghampiri Sumedhā dan berdiri di dekat kepalanya, selagi ia masih bertiarap, dengan kekuatan batin-Nya, melihat jauh ke masa depan untuk mengetahui apakah Sumedhā, yang sedang berbaring tiarap di atas lumpur, yang berkeinginan untuk menjadi Buddha, dapat tercapai keinginannya atau tidak. Buddha Dīpaṅkarā mengetahui semua tentang masa depan Sumedhā, dan berkata, "Sumedhā akan menjadi Buddha, bernama Gotama, setelah empat Asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa sejak saat ini." Masih berdiri di sana, Buddha Dīpaṅkarā mengucapkan ramalan dalam sembilan bait yang dimulai dengan kata, "Passatha imaṁ tāpasaṁ jatilaṁ uggatāpanaṁ."

1) Bhikkhu, angkatlah petapa ini
Sumedhā sang petapa ini,
Akan mencapai Pencerahan Sempurna
Di antara brahmā, dewa, dan manusia,
Setelah banyak kappa
tepatnya, empat asaṅkhyeyya dan
Seratus ribu kappa dari sekarang.

2) Pada awal usahanya dalam mencapai Kebuddhaan
Sumedhā ini akan melepaskan keduniawian,
Meninggalkan Kota Kapilavatthu yang indah;

Ia akan mengabdikan diri untuk bermeditasi
Dan melakukan latihan yang sangat keras (dukkaracariya)

3) Sewaktu berada di bawah pohon banyan bernama Ajapāla
Ia akan menerima persembahan nasi susu
Dan kemudian pergi ke sungai Nerañjarā.

4) Ketika ia sudah mendekati saat mencapai Kebuddhaan, ia meminum susu itu di tepi sungai kemudian pergi ke pohon Bodhi
Dengan jalan yang sudah dipersiapkan oleh para dewa.

5) Sesampainya di pohon Bodhi,
Yang merupakan tempat di mana ia akan mencapai Pencerahan Sempurna:
Ia akan mengelilinginya ke arah kanan,
Ia akan memutari dari selatan ke barat dari barat ke utara
Kemudian dari utara ke timur
Kemudian mencapai Pencerahan Sempurna
Tidak ada makhluk apa pun yang dapat menandingi-Nya,
Dan kemasyhurannya menyebar luas dan jauh
Duduk di bawah pohon Bodhi
Ia akan mencapai Pengetahuan Pandangan Cerah dari Empat Kebenaran Mulia.

6) Ibu dari Buddha ini
Bernama Mayā Devī;
Ayahnya bernama Suddhodana.
Buddha ini bernama Gotama

7) Sepasang murid utamanya
adalah Kolita dan Upatissa,
yang terbebas dari kotoran batin (āsava) dan kemelekatan (rāga)
yang lembut hatinya
dan tinggi konsentrasinya
seorang bhikkhu, bernama Ānanda,
selalu menyertai Buddha ini dan melayaninya.

8) Therī Khemā dan Therī Uppalavaṇṇā,
   Yang terbebas dari kotoran batin dan kemelekatan
   Yang lembut hatinya dan tinggi konsentrasinya, akan menjadi sepasang murid utama perempuan.
   Pohon itu, Ficus religiosa (asattha), akan menjadi pohon Bodhi
   Di mana Ia akan mencapai Pencerahan Sempurna.

9) Citta dan Hatthāḷavaka
   Akan menjadi murid utama awam laki-laki yang melayani Buddha sedangkan, Uttara dan Nandamata akan menjadi murid utama awam perempuan.

Seruan Para Dewa dan Manusia

Setelah mendengar ramalan Buddha Dīpaṅkarā yang tiada bandingnya di tiga alam, dewa dan manusia bersorak gembira, "Dikatakan Sumedhā Sang petapa, adalah benar-benar seorang Bakal Buddha." Mereka menepuk lengan kiri atas mereka dalam kegembiraan (pada masa itu mereka tidak bertepuk tangan untuk menyatakan kegembiraan, tapi menepuk lengan kiri dengan telapak tangan kanan). Dewa dan brahmā yang datang dari sepuluh ribu alam semesta bersama-sama dengan manusia mengangkat tangan memberi penghormatan.

Mereka juga mengungkapkannya lewat doa, "Meskipun sekarang kami gagal dalam melatih ajaran Buddha Dīpaṅkarā, raja dunia, kami akan bertemu lagi dengan petapa mulia ini yang kelak akan menjadi Buddha; saat itu kami akan sungguh-sungguh berusaha keras untuk mencapai pengetahuan Dhamma yang lebih tinggi."

"Misalnya, ada seseorang yang ingin menyeberangi sungai, tapi tidak berhasil mencapai seberang karena terbawa arus, ia harus berusaha untuk berpegangan pada sesuatu dan dari sana berusaha menyeberang kembali."
"Demikian pula, meskipun kami tidak berhasil dengan ajaran Buddha Dīpaṅkarā, kami akan bertemu dengan petapa mulia ini yang kelak menjadi Buddha pada masa depan ketika kami berusaha

mencapai Jalan dan Buahnya."

Buddha Dīpaṅkarā Melanjutkan Perjalanan ke Rammāvatī

Setelah Buddha Dīpaṅkarā, yang layak menerima persembahan yang dibawa dari jauh, yang memiliki Pandangan Cerah menembus tiga alam, sehingga patut mendapat gelar "Mahatahu di Dunia"(Lokavidu), telah membuat ramalan dan mempersembahkan delapan kuntum bunga teratai, Buddha pergi, dengan menginjakkan kaki kanan-Nya di sebelah Sumedhā.

Dari tempat di mana Buddha mengucapkan ramalan-Nya, keempat ratus ribu Arahanta juga meninggalkan tempat dengan Sumedhā di sisi kanan mereka (setelah mempersembahkan bunga dan dupa). Demikian pula dengan manusia, makhluk-makhluk dengan kekuatan adialami (Nāga), dan musisi surgawi (Gandhabba) meninggalkan tempat setelah memberi penghormatan kepada Sumedhā dan mempersembahkan bunga dan dupa.

Di tengah-tengah hujan persembahan yang dilakukan oleh para dewa dan penduduk Rammāvatī, Buddha Dīpaṅkarā diikuti empat ratus ribu Arahanta, melanjutkan perjalanan sepanjang jalan yang dihias indah menuju ke kota di mana Beliau duduk di tempat yang telah dipersiapkan khusus untuk-Nya. Beliau terlihat seperti matahari pagi yang terbit di puncak Gunung Yugandhara. Seperti sinar matahari pagi yang menyebabkan bunga-bunga teratai dapat mekar penuh, demikian pula Buddha akan memancarkan sinar Pencerahan untuk membantu mereka yang berada di ambang kebebasan, untuk menembus setingkat demi setingkat masuk dalam Empat Kebenaran Mulia. Keempat ratus ribu Arahanta juga mengambil tempat duduk sesuai urutan saat mereka tiba di sana. Warga Rammāvatī selanjutnya melakukan upacara mahādāna yang tiada bandingnya (asadisa dāna) kepada Buddha dan para bhikkhu.

Kebahagiaan dan Kepuasan Sumedhā

Ketika Buddha Dīpaṅkarā, pemimpin di tiga dunia, dan keempat ratus ribu Arahanta menghilang dari pandangan, Sumedhā bangun

dengan gembira dari posisi tiarapnya, dan dengan pikiran dipenuhi kegembiraan dan kebahagiaan, ia duduk bersila di atas tumpukan bunga-bunga yang ditebarkan untuk menghormatinya oleh para dewa dan manusia, kemudian merenungkan:

"Aku telah berhasil mencapai Jhāna dan lima kemampuan batin. Di sepuluh ribu alam semesta, tidak ada petapa yang menyamaiku. Aku tidak melihat seorang pun yang sama denganku dalam hal kekuatan batin."

Dengan merenungkan demikian, ia merasakan kegembiraan dan kebahagiaan yang luar biasa.

Para Dewa Menyerukan Tiga Puluh Dua Fenomena Ramalan

Sewaktu Sumedhā duduk bersila, bahagia dengan merenungkan ramalan Buddha Dīpaṅkarā dan merasa seolah-olah ia telah mendapatkan permata Buddha Yang Mahatahu di tangannya, para dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta datang dan berseru dengan suara yang dahsyat:

(1) "Sumedhā yang mulia, tiga puluh dua tanda-tanda ramalan telah terjadi sekarang; tanda-tanda ini juga terjadi pada semua bakal-Bakal Buddha sebelumnya yang menerima ramalan dan kemudian duduk bersila seperti yang engkau lakukan sekarang. Jadi pasti engkau akan menjadi Buddha."
(2) "Sumedhā yang mulia, ketika Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, tidak ada cuaca yang sangat dingin dan sangat panas. Dua fenomena ini terjadi saat ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."
(3) "Sumedhā yang mulia, ketika Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, terjadi keheningan dan sama sekali tidak ada keriuhan di seluruh sepuluh ribu alam semesta. Dua fenomena ini terjadi saat ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."
(4) "Sumedhā yang mulia, ketika Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, tidak ada angin kencang yang bertiup, air sungai berhenti mengalir. Dua fenomena ini terjadi saat ini. Jadi

engkau pasti akan menjadi Buddha."

(5) "Sumedhā yang mulia, ketika Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, semua bunga-bunga yang hidup di atas tanah dan di dalam air semua bermekaran sekaligus. Fenomena ini terjadi saat ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(6) "Sumedhā yang mulia, ketika Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, semua tanaman merambat dan pohon-pohon berbuah semua sekaligus. Fenomena ini terjadi saat ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(7) "Sumedhā yang mulia, ketika Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, semua permata yang ada di angkasa dan di bumi bersinar terang. Fenomena ini terjadi saat ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(8) "Sumedhā yang mulia, ketika Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, terdengar suara-suara musik surgawi dan suara-suara musik di bumi. Tanpa ada dewa dan manusia yang memainkannya Fenomena ini terjadi saat ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(9) "Sumedhā yang mulia, ketika Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, bunga-bunga aneh namun indah jatuh dari surga bagaikan hujan. Fenomena ini terjadi saat ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(10) "Sumedhā yang mulia, ketika Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, air di samudra bergolak dan sepuluh ribu alam semesta berguncang. Terjadi kegemparan hari ini karena dua fenomena ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(11) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, api neraka di sepuluh ribu alam semesta padam. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(12) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, matahari bersih dari noda, dan semua bintang dan planet dapat terlihat sepanjang hari itu. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(13) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, air mengalir di mana-mana tanpa adanya hujan. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(14) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, bintang-bintang dan planet-planet bersinar dengan indah. Planet Visakha muncul bersamaan dengan bulan purnama. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(15) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, ular-ular, tikus-tikus, dan binatang-binatang lain yang tinggal di lubang-lubang di dalam tanah. Rubah dan binatang lain yang tinggal di lembah, keluar dari sarangnya. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(16) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, tidak ada rasa tidak puas di hati semua makhluk dan mereka cukup puas dengan apa yang mereka miliki. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(17) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, semua makhluk sembuh dari penyakit yang diderita dan tidak merasa lapar. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(18) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, terjadi pengurangan kemelekatan akan objek-objek indra dalam batin semua makhluk yang juga bebas dari kebencian dan keraguan. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(19) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, batin para makhluk hidup bebas dari rasa takut. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(20) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, atmosfer udara bersih, bebas dari debu, kotoran, dan kabut. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(21) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, atmosfer bebas dari bau-bauan yang tidak menyenangkan, sebaliknya dipenuhi dengan wangi-wangian surgawi. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(22) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, dewa dan brahmā (kecuali brahmā tanpa bentuk) dapat terlihat. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(23) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, semua alam yang terus menerus mengalami penderitaan dapat terlihat. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(24) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, dinding-dinding, pintu-pintu, bahkan gunung selalu terbuka lebar dan tidak akan menghalangi apa pun. Hari ini dinding-dinding, pintu-pintu, dan gunung-gunung menjadi hanya suatu ruang kosong dalam ruang terbuka. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

(25) "Sumedhā yang mulia, pada hari Bakal Buddha sebelumnya menerima ramalan, tidak akan terjadi kematian dan proses pembentukan janin makhluk hidup. Fenomena ini terjadi hari ini. Jadi engkau pasti akan menjadi Buddha."

Kata-kata Dukungan dari Para Dewa dan Brahmā

Para dewa dan brahmā yang datang dari sepuluh ribu alam semesta mengucapkan puji-pujian dan dukungan kepada Sumedhā:

"Sumedhā yang mulia, berusahalah dengan serius dan sungguh-sungguh dan tekun! Jangan sampai mundur. Teruskan dengan usahamu sendiri! Kami tahu pasti, tanpa keraguan sedikit pun, bahwa engkau pasti akan menjadi Buddha."

Merenungkan Kesempurnaan

Bakal Buddha, Sumedhā, merasa bahagia dengan ramalan Buddha Dīpaṅkarā dan kata-kata dukungan dari para dewa dan brahmā, kemudian ia merenungkan hal itu setelah para dewa dan brahmā pergi:

"Para Buddha tidak mengatakan hal-hal yang menyesatkan atau

hal-hal yang tidak berguna. Kata-kata para Buddha tidak pernah terbukti salah. Aku, pasti akan menjadi Buddha.”

“Bagaikan sebutir batu yang dilemparkan ke atas, pasti akan jatuh kembali ke tanah. Demikian pula kata-kata para Buddha selalu tidak pernah salah. Aku, pasti akan menjadi Buddha.”

“Bagaikan kematian yang pasti terjadi pada setiap makhluk hidup. Demikian pula kata-kata para Buddha selalu tidak pernah salah. Aku, pasti akan menjadi Buddha.”

“Bagaikan matahari yang pasti akan terbit setelah malam berakhir. Demikian pula kata-kata para Buddha selalu tidak pernah salah. Aku, pasti akan menjadi Buddha.”

“Bagaikan seekor singa yang pasti mengaum saat keluar dari sarangnya. Demikian pula kata-kata para Buddha selalu tidak pernah salah. Aku, pasti akan menjadi Buddha.”

“Bagaikan kelahiran yang selalu mengikuti kehamilan. Demikian pula kata-kata para Buddha selalu tidak pernah salah. Aku, pasti akan menjadi Buddha.”

Dengan merenungkan perumpamaan-perumpamaan ini, Sumedhā yakin bahwa ia pasti akan mencapai Kebuddhaan sesuai ramalan Buddha Dīpaṅkarā. Kemudian muncul pikiran seperti berikut dalam dirinya:

“Baiklah, aku akan melakukan pencarian di prinsip dasar (yang berhubungan dengan tiga alam) dalam sepuluh arah mengenai persyaratan untuk mencapai Kebuddhaan.”

Demikianlah ia berpikir dan menyelidiki faktor-faktor yang mengkondisikan pencapaian Kebuddhaan (Buddhakara Dhamma).

(1) Kesempurnaan Dalam Kedermawanan

Sewaktu Sumedhā sedang tenggelam dalam penyelidikan faktor-faktor Kebuddhaan, pertama ia mengetahui tentang Kesempurnaan Kedermawanan yang dilakukan oleh para Bodhisatta sebelumnya dan merupakan jalan besar dalam mencapai Kebuddhaan.

Kemudian ia berpikir, "Sumedhā, jika engkau ingin memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, dan menjadi Buddha, engkau harus terus menerus melakukan hal pertama, yaitu Kesempurnaan Kedermawanan dan berusahalah untuk memenuhi persyaratan ini."

"Ketika sebuah kendi yang penuh dengan air dibalikkan, ia akan mengeluarkan semua isinya; Demikian pula, Sumedhā, engkau harus berdana kepada semua makhluk, tidak peduli apakah mereka rendah, sedang atau tinggi, dan tidak menyisakan apa-apa untuk dirimu sendiri."

(2) Kesempurnaan Dalam Moralitas

Setelah merenungkan mengenai Kesempurnaan Kedermawanan, ia merenungkan sebagai berikut, "Kesempurnaan Kedermawanan sendiri tidaklah cukup. Pasti masih ada faktor-faktor lain yang berperan dalam mencapai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan. Aku akan menyelidiki semuanya."

Sewaktu ia menyelidiki, ia mengetahui bahwa sīla adalah Kesempurnaan kedua yang dilakukan oleh para Bodhisatta sebelumnya.

Ia berpikir, "Seekor yak melindungi ekornya bahkan dengan taruhan nyawanya. Jika ekornya terjebak oleh sesuatu, ia lebih baik mati daripada merusaknya dalam usaha untuk membebaskan ekornya; Demikian pula Sumedhā, engkau harus memerhatikan sīla dalam empat bagian penyucian, yaitu:
(1) Pātimokkhasamvara
(2) Indriyasamvara

(3) Ajivaparisuddhi, dan
(4) Paccayasannissita,
Yang membentuk dasar-dasar kebajikan. Seperti seekor yak yang lebih baik mati dalam melindungi ekornya, jadi engkau harus terus menerus menjaga sīla."

(3) Kesempurnaan Dalam Melepaskan Keduniawian

Setelah mengetahui dan merenungkan Kesempurnaan Moralitas, ia merenungkan sebagai berikut, "Kedua Kesempurnaan ini tidaklah cukup, pasti masih ada faktor-faktor lain yang berperan dalam mencapai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan. Aku akan menyelidiki semuanya."

Sewaktu ia menyelidiki, ia mengetahui bahwa melepaskan keduniawian adalah Kesempurnaan ketiga yang dilakukan oleh para Bodhisatta sebelumnya.

Kemudian ia berpikir, "Sumedhā, jika engkau ingin memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, engkau harus terus menerus melakukan Kesempurnaan dalam melepaskan keduniawian dan berusahalah untuk sempurna dalam melepaskan keduniawian."

"Seseorang yang dipenjara dalam waktu yang lama dan menderita siksaan setiap waktu, selalu mencari-cari kesempatan untuk melarikan diri; Demikian pula Sumedhā, engkau harus menganggap semua kehidupan di alam-alam indria, alam bentuk, dan alam tanpa bentuk sebagai penjara dan melepaskan keduniawian adalah cara untuk melarikan diri dari alam-alam ini."

(4) Kesempurnaan Dalam Kebijaksanaan

Setelah merenungkan mengenai kesempurnaan dalam melepaskan keduniawian, ia melanjutkan dengan merenungkan, "Tiga kesempurnaan ini masih belum cukup, pasti masih ada faktor-faktor lain yang berperan dalam mencapai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, aku akan menyelidiki semuanya."

Sewaktu ia menyelidiki, ia mengetahui bahwa kebijaksanaan adalah Kesempurnaan keempat yang selalu dilakukan oleh para Bodhisatta sebelumnya.

Kemudian ia berpikir, "Sumedhā, jika engkau ingin memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, engkau harus terus menerus mengembangkan kebijaksanaan dan berusahalah sekeras mungkin untuk memenuhi Kesempurnaan dalam kebijaksanaan."

Seorang bhikkhu dalam mengumpulkan dāna makanan menerima cukup makanan dengan mengunjungi rumah demi rumah, tidak peduli apakah mereka rendah, sedang atau tinggi; Demikian pula Sumedhā, engkau harus selalu mendekati orang-orang terpelajar, tanpa memandang seberapa tinggi ilmu mereka, dan bertanya kepada mereka mengenai fakta dan arti dari semua yang perlu diketahui dengan mengajukan pertanyaan seperti, "Tuan, apakah perbuatan yang menghasilkan jasa? Apakah perbuatan yang tidak menghasilkan jasa? Apakah kegagalan? Apakah yang berjalan sempurna? dan seterusnya." Engkau harus berusaha untuk mengembangkan Kesempurnaan dalam kebijaksanaan. Ketika sudah sempurna dalam kebijaksanaan, engkau akan dapat mencapai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan."

(5) Kesempurnaan Dalam Usaha

Setelah merenungkan Kesempurnaan dalam kebijaksanaan, ia melanjutkan dengan merenungkan, "Empat kesempurnaan ini masih belum cukup, pasti masih ada Kesempurnaan lain yang berperan dalam mencapai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, aku akan menyelidikinya."

Sewaktu ia menyelidiki, ia menemukan usaha sebagai Kesempurnaan kelima yang dilakukan oleh para Bodhisatta sebelumnya.

Kemudian ia berpikir, "Sumedhā, jika engkau ingin memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, engkau

harus mengembangkan kesempurnaan usaha dan berusahalah memenuhi Kesempurnaan usaha."

"Mengendap-endap, berdiri, dan berjalan, singa—raja hutan—memiliki semangat yang tidak pernah berkurang dalam segala posisi, mengintai, berdiri, dan berjalan, dan selalu waspada; Demikian pula Sumedhā, engkau harus terus menerus membangkitkan usaha dalam setiap kehidupanmu. Ketika engkau telah mengembangkan Kesempurnaan dalam usaha, engkau akan dapat mencapai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan."

(6) Kesempurnaan Dalam Kesabaran

Setelah merenungkan kesempurnaan usaha, ia melanjutkan dengan merenungkan, "Lima Kesempurnaan ini masih belum cukup. Pasti masih ada faktor lain yang berperan dalam mencapai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, aku akan menyelidikinya."

Sewaktu ia menyelidiki, ia menemukan, bahwa kesabaran adalah Kesempurnaan keenam yang dilakukan oleh para Bodhisatta sebelumnya.

Kemudian ia berpikir, "Sumedhā, jika engkau ingin memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, engkau harus terus menerus mengembangkan Kesempurnaan kesabaran dengan tanpa membeda-bedakan, misalnya, kadang-kadang pemaaf, namun di waktu lain tidak sabar menghadapi beberapa orang, namun tidak dengan bebrapa orang lain. Jika engkau dapat mengembangkan kesabaran ini, engkau akan dapat mencapai pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan."

"Tanah ini tidak mencintai atau membenci siapa pun atau apa pun yang dibuang di atasnya, melainkan menerima mereka, tidak peduli apakah mereka baik dan bersih atau kotor dan busuk; Demikian pula, Sumedhā, engkau harus menerima semua yang dilakukan terhadap engkau, baik itu berupa pujian, penghormatan ataupun celaan dan hinaan. Jika engkau dapat mengembangkan Kesempurnaan kesabaran engkau dapat memperoleh pengetahuan

mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan."

(7) Kesempurnaan Dalam Kejujuran

Setelah merenungkan Kesempurnaan kesabaran, ia melanjutkan dengan merenungkan, "Enam Kesempurnaan ini masih belum cukup. Pasti masih ada faktor lain yang berperan dalam mencapai pengetahuan Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan. Aku akan menyelidikinya."

Sewaktu ia menyelidiki, ia menemukan, bahwa kejujuran adalah Kesempurnaan ketujuh yang dilakukan oleh para Bodhisatta sebelumnya.

Kemudian ia berpikir, "Sumedhā, jika engkau ingin memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, engkau harus mengembangkan Kesempurnaan kejujuran, yaitu berbicara hanya yang benar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, misalnya berbicara jujur suatu waktu dan berbicara tidak jujur di waktu lain, berbicara jujur pada seseorang, dan berbicara tidak jujur pada orang lain. Jika engkau dapat mengembangkan Kesempurnaan kejujuran, engkau akan dapat memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan buahnya, Kebuddhaan."

"Bintang pagi yang membantu sebagai cahaya penuntun, diam, tidak bergerak dari tempatnya, tidak pernah bergeser; tidak peduli apakah musim hujan, musim dingin atau musim panas; Demikian pula Sumedhā, engkau tidak boleh bergeser dari Jalan Kebenaran, Jalan yang terdiri dari delapan sektor, yaitu: Apa yang engkau lihat, apa yang engkau dengar, apa yang engkau rasa, apa yang engkau ketahui, apa yang tidak engkau lihat, apa yang tidak engkau dengar, apa yang tidak engkau rasa, apa yang tidak engkau tahu. Jika engkau dapat mengembangkan Kesempurnaan kejujuran, engkau akan dapat memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan."

(8) Kesempurnaan Dalam Tekad

Setelah merenungkan Kesempurnaan kejujuran, ia melanjutkan dengan merenungkan, "Tujuh Kesempurnaan ini masih belum cukup. Pasti masih ada faktor lain lagi yang berperan dalam mencapai pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, aku akan menyelidikinya."

Sewaktu ia menyelidiki, ia menemukan bahwa tekad adalah Kesempurnaan kedelapan yang dilakukan oleh para Bodhisatta sebelumnya.

Kemudian ia berpikir, "Sumedhā, jika engkau ingin memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, engkau harus mengembangkan Kesempurnaan dalam tekad. Jika engkau dapat mengembangkannya tanpa goyah, engkau akan dapat memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan."

"Sebuah gunung karang yang kokoh, tidak tergerak oleh tiupan angin, namun tetap diam di tempatnya; Demikian pula Sumedhā, engkau harus melakukan dengan sungguh-sungguh setiap kali engkau melakukan kebajikan yang telah engkau putuskan untuk dilakukan. Jika engkau dapat mengembangkan Kesempurnaan dalam tekad, engkau akan dapat memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan."

(9) Kesempurnaan Dalam Cinta Kasih

Setelah merenungkan Kesempurnaan dalam tekad, ia melanjutkan dengan merenungkan, "Delapan Kesempurnaan ini masih belum cukup, pasti masih ada faktor lain lagi yang berperan dalam mencapai pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, aku akan menyelidikinya."

Sewaktu ia menyelidiki, ia menemukan bahwa cinta kasih adalah Kesempurnaan kesembilan yang dilakukan oleh para Bodhisatta sebelumnya.

Kemudian ia berpikir, "Sumedhā, jika engkau ingin memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, engkau harus terus menerus mengembangkan Kesempurnaan dalam cinta kasih dan mempraktikkan dengan sungguh-sungguh meditasi cinta kasih (Mettā-bhavana) tanpa membeda-bedakan."

"Air memberi kesejukan kepada semua orang yang mandi, baik maupun jahat dan membersihkan mereka dari debu dan kotoran; Demikian pula, Sumedhā, engkau harus mengembangkan cinta kasih secara sama kepada mereka yang mendoakan kebaikanmu, maupun yang tidak. Jika engkau dapat mengembangkan Kesempurnaan cinta kasih, engkau akan dapat memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan."

(10) Kesempurnaan Dalam Ketenangseimbangan

Setelah merenungkan Kesempurnaan cinta kasih, ia melanjutkan dengan merenungkan, "Sembilan Kesempurnaan ini masih belum cukup, pasti masih ada Kesempurnaan lain lagi yang berperan dalam memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, aku akan menyelidikinya."

Sewaktu ia menyelidiki, ia menemukan bahwa Ketenangseimbangan adalah Kesempurnaan kesepuluh yang selalu dilakukan oleh para Bodhisatta sebelumnya.

Kemudian ia berpikir, "Sumedhā, sebuah timbangan akan tetap seimbang jika salah satu sisinya tidak diganggu ketika diletakkan beban yang sama beratnya. Demikian pula, jika engkau selalu seimbang dalam batin sewaktu merasakan kebahagiaan maupun penderitaan, engkau akan dapat memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan."

"Sumedhā, tanah ini tidak menunjukkan cinta atau benci kepada semua benda yang dibuang di atasnya, apakah itu bersih atau busuk; Demikian pula, Sumedhā, engkau harus tetap mengembangkan keseimbangan dalam batin, tidak terpengaruh oleh cinta dan

benci. Jika engkau dapat mengembangkan Kesempurnaan dalam Ketenangseimbangan, engkau akan dapat memperoleh pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan."

Gempa Bumi Dahsyat Terjadi Setelah Perenungan Terhadap Sepuluh Kesempurnaan

Ketika Sumedhā selesai merenungkan tentang Kesempurnaan Ketenangseimbangan, ia berkata, "Kesempurnaan yang berperan dalam mendapatkan pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan, dan yang harus dipenuhi oleh para Bodhisatta adalah yang sepuluh ini. Tidak ada lagi Kesempurnaan lain di luar yang sepuluh ini. Dan Sepuluh Kesempurnaan yang sangat penting bagi Kebuddhaan tidak terdapat di luar diriku, atau di atas langit dan di bawah tanah, atau di sebelah timur atau di arah mana pun. Sebenarnya, mereka ada dalam hatiku. "Sewaktu pikiran seperti ini muncul, ia berseru kepada diri sendiri, "Sumedhā, lengkapilah Sepuluh Kesempurnaan ini yang adalah faktor yang baik sekali untuk mencapai Kebuddhaan, dan jangan sekali-kali mengubah arah."

Kemudian ia menghafalkan keSepuluh Kesempurnaan sesuai urutan: dāna, sīla, melepaskan keduniawian, kebijaksanaan, usaha, kesabaran, kejujuran, tekad, cinta kasih, dan Ketenangseimbangan. Kemudian ia menghafalkan dengan urutan terbalik: Ketenangseimbangan, cinta kasih, tekad, kejujuran, kesabaran, usaha, kebijaksanaan, melepaskan keduniawian, sīla, dan dāna. Kemudian ia menghafalkan dengan kelompok dua-dua, dimulai dari tengah: usaha, kesabaran; kebijaksanaan, kejujuran; melepaskan keduniawian, tekad; sīla, cinta kasih; dāna, Ketenangseimbangan. Kemudian ia menghafalkan dalam kelompok dua-dua dimulai dari akhir: dāna, Ketenangseimbangan; sīla, cinta kasih; melepaskan keduniawian, tekad; kebijaksanaan, kejujuran; usaha, kesabaran. Demikianlah ia merenungkan keSepuluh Kesempurnaan secara menyeluruh seperti mesin giling yang menggilas biji-bijian untuk menghasilkan minyak.

Ia juga merenungkan hal-hal yang berhubungan dengan

Kesempurnaan yang penting bagi pencapaian Kebuddhaan: mendanakan benda-benda eksternal adalah Kesempurnaan yang biasa-biasa saja (Pāramī); mendanakan anggota tubuh, tangan atau kaki adalah Kesempurnaan yang lebih tinggi (Upa Pāramī); mendanakan kehidupan adalah Kesempurnaan tertinggi (Paramattha Pāramī).

Karena kekuatan yang ditimbulkan oleh perenungan atas Sepuluh Kesempurnaan lengkap dengan prinsip-prinsip dasar dari fungsi dan karakteristiknya, bumi dari sepuluh ribu alam semesta bergoyah ke kiri, kanan, depan, belakang, ke atas dan ke bawah. Juga disertai suara yang dahsyat dan menggelegar. Seperti mesin yang menggilas tebu untuk menghasilkan gula atau seperti roda yang berputar dalam sebuah pabrik, bumi ini diguncang oleh gempa dahsyat.

Seperti diceritakan sebelumnya, setelah mengucapkan ramalan kepada Sumedhā, Buddha Dīpaṅkarā memasuki kota Rammāvatī dan mengunjungi para penduduk yang mengundang-Nya makan. Ketika Buddha sedang makan, saat itulah Sumedhā melakukan perenungan atas Sepuluh Kesempurnaan satu demi satu. Dan di akhir perenungan itulah terjadinya gempa. Karena gempa yang sangat keras, semua orang di sana tidak dapat berdiri berdiri tegak; seperti pohon Sala besar yang tumbang karena angin kencang dari Gunung Yugandhara, mereka jatuh ke tanah, kebingungan, panik, dan ketakutan.

Di tempat persembahan dāna tersebut, ribuan piring dan mangkuk berisi makanan dan ratusan kendi berisi air pecah berkeping-keping. Karena ketakutan dan kebingungan, mereka mendekati Buddha Dīpaṅkarā dan bertanya, "Yang Mulia, yang memiliki lima mata yang maha melihat, apakah kejadian ini meramalkan nasib baik kami atau nasib buruk? Bahaya besar menimpa kami, semoga Bhagavā melenyapkan ketakutan kami."

Kemudian Buddha menjawab, "Jangan takut dengan gempa ini, jangan khawatir. Tidak ada yang perlu ditakutkan. Hari ini Aku mengucapkan ramalan kepada Sumedhā, menyebutkan bahwa ia pada masa mendatang akan menjadi Buddha di dunia. Ia

merenungkan Sepuluh Kesempurnaan yang juga dilakukan oleh Buddha-Buddha sebelumnya. Karena perenungan Sumedhā atas Sepuluh Kesempurnaan yang penting bagi pencapaian Kebuddhaan tanpa meninggalkannya satu pun, terjadilah gempa bumi dahsyat di sepuluh ribu alam semesta." Demikianlah Buddha Dīpaṅkarā menjelaskan kepada penduduk Rammāvatī, penyebab gempa bumi dahsyat dan meyakinkan bahwa gempa itu tidak berbahaya sama sekali.

Penghormatan Kepada Sumedhā Oleh Para Dewa dan Brahmā

Para penduduk segera menjadi tenang dan tidak merasa takut setelah mendengar kata-kata Buddha Dīpaṅkarā. Malah, mereka merasa gembira, mereka membawa bunga, dupa, dan persembahan lainnya, kemudian berjalan ke luar kota, mendekati Sumedhā dan memberi persembahan dan memberi hormat kepadanya.

Kemudian Sumedhā, mengikuti kebiasaan para Bakal Buddha, merenungkan tanda-tanda Buddha; dan dengan pikiran terpusat ke arah Buddha Dīpaṅkarā, memberi hormat. Kemudian ia berdiri.

Ketika Sumedhā bangkit dari duduknya, para dewa dan manusia menghormatinya dengan menghujaninya dengan bunga-bunga dari surga dan bumi yang mereka bawa.

Dan mereka mengucapkan kata-kata pujian dan dukungan, "Engkau, petapa mulia, ingin mencapai Kebuddhaan. Semoga cita-citamu tercapai."

"Semoga semua bahaya dan rintangan yang telah menunggumu, lenyap dengan sendirinya dan tidak pernah datang kembali. Semoga semua kekhawatiran dan penyakit lenyap dan semoga engkau tidak mengalaminya. Semoga tidak ada kecelakaan terjadi padamu. Semoga engkau segera memperoleh Pengetahuan mengenai Jalan dan Buahnya, Kebuddhaan."

"O pahlawan besar, bagaikan bunga-bunga yang bermekaran sesuai musimnya, demikian pula semoga engkau membawa empat

kebijaksanaan agung (Catu-vesarajja Ñāṇa), enam kebijaksanaan unik (Cha-asadharana Ñāṇa) dan sepuluh kekuatan (dasabala Ñāṇa), dan lain-lain. Yang merupakan milik semua Buddha."

"O pahlawan besar, penuhilah Sepuluh Kesempurnaan seperti yang telah dilakukan oleh para Buddha. Semoga engkau juga dapat melakukannya!"

"O pahlawan besar, seperti semua Buddha yang telah menembus Empat Kebenaran Mulia di bawah pohon Bodhi, tempat kemenangan!"

"O pahlawan besar, seperti semua Buddha yang telah memutar roda Dhamma dengan menyampaikan Khotbah Pertama. Demikian juga, semoga engkau dapat memutar roda Dhamma dengan menyampaikan Khotbah-Mu yang pertama."

"Bagaikan bulan yang bersinar bebas dari lima noda, yaitu: hujan, kabut, awan, gerhana, dan asap pada malam bulan purnama. Demikian pula, semoga engkau muncul terang bercahaya di sepuluh ribu alam semesta dengan keinginanmu terkabulkan!"

"Bagaikan matahari yang bebas dari gerhana, bersinar memancarkan cahayanya sendiri. Demikian pula, semoga engkau bersinar terang dengan kemenangan seorang Buddha setelah engkau terbebas dari semua kelahiran!"

"Bagaikan semua sungai yang mengalir dan berkumpul di samudra, demikian pula, semoga semua dewa dan manusia berkumpul dengan kehadiranmu!"

Demikianlah para dewa dan manusia menyerukan kemenangannya dan memberikan seruan-seruan serta harapan dan doa.

Kemudian Sumedhā setelah menerima kata-kata pujian dan dukungan, harapan dan penghormatan, memasuki hutan belantara di Pegunungan Himalaya untuk melatih dan mempraktikkan serta memenuhi Sepuluh Kesempurnaan

3

Pāramī

Apakah Pāramī ?

Jawaban pertanyaan ini adalah: kebajikan-kebajikan mulia seperti dāna, sīla, dan lain-lain, tidak melibatkan kemelekatan, kesombongan maupun pandangan salah, namun dibangun dengan dasar welas asih yang mulia dan kebijaksanaan yang terampil dalam mengumpulkan jasa, inilah yang disebut Pāramī.

Penjelasan lebih lanjut: Sewaktu memberi dāna, jika dinodai oleh kemelekatan, dengan berpikir "ini adalah danaku"; jika dinodai oleh kesombongan, dengan berpikir "dāna ini adalah milikku"; jika dinodai oleh pandangan salah, "dāna ini adalah aku," dāna semacam ini disebut telah dinodai oleh kemelekatan, kesombongan, dan pandangan salah. Hanya dāna yang tidak dinodai oleh kemelekatan, kesombongan, dan pandangan salah yang dapat disebut Kesempurnaan. (penjelasan yang sama berlaku untuk sīla)

Lebih jauh lagi, untuk dapat disebut Pāramī, tindakan kebajikan seperti dāna, sīla, dan lain-lain, tidak hanya harus bebas dari kemelekatan, kesombongan, dan pandangan salah, akan tetapi juga harus dibangun atas dasar welas asih yang mulia (Mahākaruṇā) dan kebijaksanaan yang terampil dalam mengumpulkan kebajikan (Uppāya-kosalla Ñāṇa).

Mahākaruṇā: Bodhisatta harus mampu mengembangkan perasaan welas asih yang tidak terbatas kepada semua makhluk, dekat atau jauh, seolah-olah mereka adalah anaknya sendiri. Tidak membeda-bedakan teman ataupun musuh, ia harus menganggap semua makhluk mengalami penderitaan dalam saṁsāra di mana mereka terbakar oleh api kemelekatan, kebencian, dan keraguan, oleh api kelahiran, usia tua, kematian, kesedihan, kesakitan, kesusahan, dan keputus-asaan. Dengan merenungkan hal-hal ini, ia harus mengembangkan welas asih yang besar terhadap mereka. Welas asih ini haruslah sangat besar sehingga memungkinkannya untuk menolong semua makhluk dari saṁsāra meskipun dengan mengorbankan dirinya sendiri. Welas asih seperti inilah yang disebut welas asih yang luar biasa yang membentuk dasar dari semua Kesempurnaan.

Bodhisatta dalam kehidupannya sebagai Sumedhā sang petapa telah mencapai tingkat-tingkat spiritual pada waktu bertemu dengan Buddha Dīpaṅkarā sehingga ia dapat mencapai kebebasan jika ia menginginkannya. Namun sebagai seorang manusia luar biasa yang memiliki welas asih yang tertinggi, ia rela mengalami banyak penderitaan dalam saṁsāra selama jangka waktu yang sangat lama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa untuk memenuhi Kesempurnaan dengan tujuan untuk membebaskan makhluk-makhluk dari penderitaan.

Upāya-kosalla Ñāṇa: adalah kebijaksanaan yang terampil dalam melakukan jasa seperti dāna, sīla, dan lain-lain, sehingga dapat menjadi alat dan mendukung dalam mencapai Kebuddhaan. Seseorang dari keluarga yang baik yang ingin mencapai Kebuddhaan harus melakukan kebajikan-kebajikan seperti dāna, sīla, dan lain-lain dengan satu tujuan yaitu mencapai Kebuddhaan. (Ia tidak boleh mengharapkan keuntungan yang dapat mengarah pada penderitaan dalam saṁsāra). Kebijaksanaan yang memungkinkannya untuk mencapai Kebuddhaan adalah satu-satunya Buah dari kebajikan yang dilakukannya yang disebut Upāya-kosalla Ñāṇa.

Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa yang telah dijelaskan di

atas adalah dasar untuk mencapai Kebuddhaan dan untuk melatih Kesempurnaan. Seseorang yang ingin mencapai Kebuddhaan pertama-tama harus berusaha untuk memiliki dua dasar ini.

Hanya kebajikan-kebajikan seperti dāna, sīla, dan lain-lain yang dikembangkan di atas dasar dua prinsip ini yang dapat menjadi Kesempurnaan sejati.

Mengapa Disebut Pāramī?

Mungkin ada pertanyaan mengapa sepuluh kebajikan seperti dāna, sīla, dan lain-lain disebut Pāramī.

Jawabannya adalah: dalam bahasa Pāḷi, kata Pāramī terdiri dari parama dan i, Parama berarti 'yang tertinggi', di sini digunakan dalam hubungannya dengan para Bodhisatta, karena mereka adalah makhluk yang tertinggi yang memiliki kebajikan dāna, sīla, dan lain-lain yang luar biasa.

Atau, karena mereka memenuhi dan menjaga kebajikan-kebajikan seperti dāna, sīla, dan lain-lain; karena mereka bertindak seolah-olah mereka terikat dan menarik makhluk-makhluk lain kepada mereka melalui kebajikan-kebajikan seperti dāna, sīla, dan lain-lain; karena mereka membersihkan makhluk-makhluk lain dengan menghapuskan kotoran batin makhluk-makhluk lain dengan penuh semangat; karena mereka dengan pasti melanjutkan ke Nibbāna tertinggi; karena mereka mengetahui kelahiran berikutnya seperti mereka memahami kehidupannya yang sekarang; karena mereka mempraktikkan kebajikan-kebajikan seperti sīla dan lain-lain dalam cara yang tiada bandingannya seolah-olah kebajikan-kebajikan ini tertanam dalam batin mereka; karena mereka menaklukkan dan menghancurkan semua "makhluk-makhluk asing" kotoran batin yang mengancam mereka, para Bodhisatta disebut "Parama."

Bodhisatta yang tiada bandingnya yang memiliki kebajikan-kebajikan seperti dāna, sīla, dan lain-lain. Pernyataan ini adalah untuk menyebutkan "Orang ini adalah Bodhisatta; ia adalah Parama, makhluk yang tinggi." Dengan demikian kebajikan-kebajikan

seperti dāna, sīla, dan lain-lain, disebut juga “Parama.”

Sekali lagi, hanya para Bodhisatta yang dapat melakukan perbuatan jasa seperti dāna, sīla, dan lain-lain dengan tiada bandingannya. Karena itulah perbuatan-perbuatan ini disebut Pāramī, yang berarti kewajiban-kewajiban Bodhisatta (Paramānaṁ kammaṁ Pāramī), atau kekayaan-kekayaan Bodhisatta (Paramānaṁ ayaṁ Pāramī).

Ada Berapa Jenis Pāramī?

Sesuai dengan ajaran:
Dānam sīlañ ca nekkhamam, paññā viriyena pañcamam, khanū saccam ‘adhiṭṭhānaṁ, mett’ upekkhā ti te dasa,

Ada Sepuluh Kesempurnaan (Pāramī), yaitu, Dāna, Sīla, Melepaskan keduniawian, Kebijaksanaan, Usaha, Kesabaran, Kejujuran, Tekad, Cinta Kasih, dan Ketenangseimbangan.

Bagaimana Urut-urutan Pāramī?

Ada lima cara mengurutkan ajaran-ajaran ini:
1. urutan kejadiannya (pavattikkama)
2. urutan pelepasan (pahānakkama)
3. urutan pelaksanaan (paṭipattikkama)
4. urutan alam kelahiran (bhūmikkama)
5. urutan ajaran Buddha (desanākkama)

1. Urutan Kejadian, misalnya, sehubungan dengan masuk ke rahim, disebutkan dalam kitab, “Pathamaam kalalm hoti, kalalā hoti abbudam,” dan seterusnya. Untuk makhluk-makhluk yang terlahir dari rahim, tahap pertama adalah tahap cairan sebagai kalala selama tujuh hari, tahap kedua adalah tahap gelembung-gelembung abbuda selama tujuh hari; tahap ketiga adalah pesi yang memulai membentuk daging, dan seterusnya.

   Urutan-urutan ini yang berdasarkan urutan peristiwa yang terjadi disebut urutan kejadian.

2. Urutan Pelepasan, misalnya, sehubungan dengan kotoran batin, tertulis dalam kitab "Dassanena pahātabba dhammā, bhāvanāya pahātabbā Dhamma," dan seterusnya. Ada Dhamma yang harus dilepaskan melalui tahap pertama dari Jalan; dan ada Dhamma yang harus dilepaskan melalui tiga tahap yang lebih tinggi dari Jalan. Urutan ini yang berdasarkan langkah-langkah pelepasan disebut juga Urutan Pelepasan.

3. Urutan Pelaksanaan, misalnya, tujuh tingkat kesucian sīla, kesucian pikiran, kesucian pandangan, dan seterusnya. Praktik pertama adalah penyucian sīla; kemudian diikuti dengan penyucian pikiran. Dengan demikian tahapan-tahapan penyucian harus dilakukan sesuai urutannya. Ajaran ini disebut juga Urutan Pelaksanaan.

4. Urutan Alam Kelahiran, urutan pertama dalam Dhamma adalah alam kenikmatan indria (kāmāvacara) diikuti oleh alam materi (rūpāvacara) kemudian alam non-materi (arupavacara). Ini disebut Urutan Alam Kelahiran.

5. Sebagai tambahan dari empat urutan di atas, ada urutan ke lima di mana Dhamma seperti kelompok jasmani (rūpakkhandha), kelompok perasaan (vedanākkhandha), kelompok persepsi (saññākkhandha), dan seterusnya, yang diajarkan oleh Buddha dengan urutan tertentu dengan alasan tertentu. Urutan-urutan ajaran ini disebut juga urutan ajaran Buddha.

Empat urutan pertama, masing-masing memiliki alasannya tertentu mengapa mengikuti suatu urutan tertentu, karena tahap memasuki rahim sebenarnya terjadi dengan urutan demikian; karena kotoran batin ditinggalkan dengan urutan yang demikian; karena penyucian dilakukan dengan urutan demikian atau karena alam kelahiran juga memiliki urutan demikian. Namun cara kelima mengenai ajaran, desanakkama, Buddha memiliki alasan tersendiri untuk membuat urutan demikian dalam kelompok-kelompok Dhamma yang diajarkannya, sebagai lima kelompok indria (khandha), dua belas dasar (ayatana), dan seterusnya.

Dalam Pāramī, Kesempurnaan tidak diurutkan berdasarkan kejadian, pelepasan, pelaksanaan, atau alam kehidupan, seperti dalam empat cara pertama, namun diurutkan dengan cara kelima, desanākkama, yang diajarkan Buddha dengan alasan tertentu.

Yang menjadi pertanyaan, mengapa Buddha membuat urutan Kedermawanan, Moralitas, Melepaskan keduniawian, dan seterusnyadan bukan urutan lainnya dalam ajaran mengenai Sepuluh Kesempurnaan.

Jawabannya adalah: Ketika Bodhisatta, Sumedhā sang petapa, menyelidiki Kesempurnaan-Kesempurnaan yang harus dipenuhi setelah ia menerima ramalan, ia menemukannya dengan urutan demikian; hingga ia juga memenuhinya dengan urutan demikian. Dan setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Ia juga mengajarkan Kesempurnaan dengan urutan yang Beliau praktikkan.

Penjelasan lebih lanjut: dari Sepuluh Kesempurnaan, kedermawanan dapat membantu dalam mengembangkan sīla; bahkan seseorang yang tidak mempraktikkan sīla (yang hanya menjadi penyumbang sewaktu putranya menjadi sāmaṇera) dapat menjalani sīla tanpa kesulitan; dan dāna lebih mudah dipraktikkan. (Meskipun sangat sulit bagi seseorang untuk menjalani satu sīla, namun orang itu akan terbukti mudah dalam memberi dāna). Demikianlah Kesempurnaan Kedermawanan ditempatkan dalam urutan pertama.

Hanya dāna yang didasarkan atas sīla yang memiliki manfaat tertinggi; jadi sīla mengikuti dāna.

Hanya Sīla yang didasarkan atas Melepaskan keduniawian yang memiliki manfaat tertinggi; jadi Melepaskan keduniawian diajarkan setelah Sīla.

Demikian pula, Melepaskan keduniawian yang didasarkan atas Kebijaksanaan, Kebijaksanaan atas Usaha, Usaha atas Kesabaran, Kesabaran atas Kejujuran, Kejujuran atas Tekad, Tekad atas Cinta Kasih, Cinta Kasih yang didasarkan atas Ketenangseimbangan adalah yang memiliki manfaat tertinggi; dengan demikian

Ketenangseimbangan diajarkan setelah Cinta Kasih.

Ketenangseimbangan hanya bermanfaat jika didasarkan atas welas asih. Bodhisatta adalah makhluk luar biasa yang telah memiliki kualitas dasar welas asih.

Selanjutnya muncul pertanyaan, bagaimana Bodhisatta, yang maha-welas-asih, dapat menganggap sama semua makhluk dengan keseimbangan (tanpa membedakan)?

Beberapa guru mengatakan, "Tidak dalam setiap kasus dan setiap waktu Bodhisatta menunjukkan ketidakberbedaan terhadap semua makhluk; mereka hanya melakukannya jika diperlukan."

Beberapa guru lain mengatakan, "Mereka tidak menunjukkan ketidak-berbedaan terhadap semua makhluk, tetapi terhadap tindakan agresif yang mereka lakukan. Dengan demikian welas asih yang besar dan Kesempurnaan Keseimbangan tidak berlawanan."

Cara Lain Menjelaskan Urutan Kesempurnaan

1. Dāna diajarkan dalam urutan pertama (a) karena kedermawanan pasti ada dalam diri banyak orang dan dengan demikian adalah milik semua makhluk; (b) karena tidak begitu berbuah seperti Sīla, dan seterusnya dan: (c) karena sangat mudah dipraktikkan.

2. Sīla disebutkan segera setelah kedermawanan (a) karena Sīla menyucikan kedua pihak, si pemberi dan si penerima; (b) setelah memberikan ajaran sebagai balasan dari kebajikan makhluk lain (seperti dāna), Buddha ingin mengajarkan agar menghindari menyakiti makhluk lain seperti membunuh; (c) karena dāna melibatkan tindakan melakukan sedangkan sīla melibatkan tindakan tidak melakukan, dan Buddha ingin mengajarkan tidak melakukan setelah melakukan tindakan postif (seperti dāna makanan); (d) karena dāna mengarah pada memiliki kekayaan dan sīla mengarah pada kelahiran di alam manusia atau dewa; dan (e) karena Buddha ingin mengajarkan

pencapaian kelahiran di alam manusia atau dewa setelah mengajarkan pencapaian kekayaan.

3. Melepaskan Keduniawian disebut setelah sīla (a) karena melalui Melepaskan Keduniawian, sīla yang sempurna dapat dijalankan; (b) karena Buddha ingin mengajarkan tindakan batin yang baik (melalui pertapaan) segera setelah mengajarkan tindakan jasmani dan ucapan yang baik (melalui sīla); (c) karena pencapaian Jhāna dapat dengan mudah diperoleh bagi seseorang yang menjalani sīla dengan sempurna; (d) cacat yang muncul karena perbuatan yang tidak baik (kammaparadha) dapat dihilangkan melalui pelaksanaan sīla; dengan melakukan demikian, kesucian tindakan yang dilakukan melalui jasmani dan ucapan (payoga-suddhi) dapat dicapai. Kotoran batin (kilesa-paradha) dapat dihilangkan melalui pertapaan; dengan demikian unsur-unsur turunan dari pandangan salah mengenai keabadian (sassatadiṭṭhi) dan pemusnahan (uccheda-diṭṭhi) dapat dihilangkan dan kesucian watak (asaya-suddhi) sehubungan dengan pengetahuan Pandangan Cerah (Vipassanā Nana) dan Pengetahuan bahwa kehendak adalah milik seseorang (Kammassakata Nana) dapat dicapai. Karena Buddha ingin mengajarkan penyucian pengetahuan dengan Melepaskan Keduniawian yang mengikuti penyucian daya-upaya (payoga-suddhi), dan (e) karena Buddha ingin mengajarkan bahwa melenyapkan kotoran batin pada tahap pariyutthana melalui pertapaan hanya dapat terjadi setelah melenyapkan kotoran batin pada tahap vitikkama melalui moralitas

4. Kebijaksanaan disebutkan setelah Melepaskan Keduniawian (a) karena Melepaskan Keduniawian disucikan dan disempurnakan oleh Kebijaksanaan; (b) karena Buddha ingin mengajarkan bahwa tidak ada Kebijaksanaan tanpa Jhāna (pertapaan); (c) karena Buddha ingin mengajarkan bahwa Kebijaksanaan adalah penyebab utama bagi Ketenangseimbangan, segera setelah mengajarkan bahwa Melepaskan Keduniawian adalah penyebab utama bagi konsentrasi pikiran; dan (d) karena Buddha ingin mengajarkan bahwa hanya dengan terus-menerus

memikirkan (pertapaan) kesejahteraan makhluk-makhluk lain dapat memunculkan pengetahuan akan keterampilan (Upāya-kosalla Ñāṇa) demi kesejahteraan makhluk-makhluk lain.

5. Usaha disebutkan setelah Kebijaksanaan (a) Karena kebijaksanaan dipenuhi oleh adanya usaha; (b) karena Buddha ingin mengajarkan betapa menakjubkannya usaha menyejahterakan makhluk-makhluk setelah mengajarkan Kebijaksanaan yang terdiri dari Pandangan Cerah mengenai ciri atau fakta mengenai tidak adanya diri atau aku; (c) karena Buddha ingin mengajarkan penyebab dari daya upaya setelah penyebab dari keseimbangan, dan (d) karena Buddha ingin mengajarkan bahwa manfaat yang besar hanya dapat diperoleh dari usaha yang bersemangat setelah melakukan pertimbangan yang matang.

6. Kesabaran disebutkan setelah Usaha (a) karena Kesabaran dipenuhi oleh Usaha (karena hanya seorang yang berusaha yang dapat bertahan dalam berbagai penderitaan yang dialaminya); (b) Karena Buddha ingin mengajarkan usaha adalah hiasan bagi Kesabaran (karena kesabaran yang diperlihatkan oleh seorang yang malas karena ia tidak dapat memenangkannya adalah tidak berharga, sebaliknya kesabaran yang diperlihatkan oleh seorang yang berusaha terlepas ia dapat memenangkannya atau tidak adalah layak mendapat penghargaan); (c) karena Buddha ingin mengajarkan penyebab dari Konsentrasi segera setelah ia mengajarkan penyebab dari Usaha (sebagai kegelisahan, uddhacca, karena Usaha yang berlebihan dapat ditinggalkan hanya dengan pemahaman akan Dhamma dengan cara merenungkannya, dhammanijjhānakkhanti); (d) karena Buddha ingin mengajarkan bahwa hanya seorang yang memiliki Usaha dapat terus-menerus berusaha (seperti halnya hanya seseorang dengan kesabaran yang tinggi yang terbebas dari kegelisahan dan selalu dapat melakukan kebajikan; (e) karena Buddha ingin mengajarkan bahwa kemelekatan terhadap imbalan tidak dapat muncul jika memiliki perhatian karena seseorang bekerja dengan rajin demi kesejahteraan makhluk lain (karena tidak akan ada kemelekatan jika seseorang merenungkan

Dhamma dalam melakukan kebajikan); dan (f) karena Buddha ingin mengajarkan Bodhisatta memiliki kesabaran terhadap penderitaan yang disebabkan oleh makhluk lain meskipun pada saat ia tidak mengusahakan kesejahteraan mereka (seperti terbukti dalam Cūḷā Dhammapāla Jātaka, dan yang lainnya).

7. Kejujuran disebut segera setelah Kesabaran (a) karena Kesabaran akan dapat dijaga dan bertahan lama melalui Kejujuran karena Kesabaran seseorang hanya akan bertahan jika seseorang tersebut jujur, (b) karena telah disebutkan tadi bahwa Kesabaran terhadap perbuatan salah yang dilakukan oleh makhluk lain, Buddha ingin mengajarkan selanjutnya bagaimana Bodhisatta menepati kata-katanya untuk membantu mereka yang bahkan berbuat jahat terhadapnya. (Sejak menerima ramalan, Bodhisatta berkeinginan untuk mencapai Kebuddhaan dan bertekad untuk menyelamatkan semua makhluk. Untuk menepati tekadnya itu, ia memberikan bantuan bahkan kepada mereka yang berbuat jahat kepadanya. Sebagai ilustrasi: dalam Mahākapi Jātaka, Jātaka keenam dari Tiṁsa Nipāta, sebuah kisah mengenai Bodhisatta dalam kehidupannya sebagai seekor monyet yang menyelamatkan seorang brahmana yang terjatuh ke jurang yang dalam. Lelah karena berusaha keras menyelamatkan orang tersebut dari bahaya, Bodhisatta dengan penuh kepercayaan, jatuh tertidur dipangkuan orang yang diselamatkannya. Dengan pikiran jahat (memakan daging penolongnya), orang jahat tersebut memukul kepala monyet tersebut dengan menggunakan batu. Tanpa menunjukkan kemarahan dan dengan sabar menderita luka di kepalanya, Bodhisatta melanjutkan usahanya menolong orang tersebut dari bahaya binatang buas. Ia menunjukkan jalan keluar dari hutan dengan tetesan darah yang jatuh saat ia melompat dari satu pohon ke pohon lain; (c) karena Buddha ingin menunjukkan bahwa seorang Bodhisatta dengan penuh toleransi tidak pernah lengah dalam berlatih mengatakan hanya yang sebenarnya dengan sungguh-sungguh meskipun ia difitnah oleh orang lain; dan (d) karena setelah mengajarkan meditasi perenungan sehingga konsep tanpa-diri dapat dipahami, Bodhisatta ingin menunjukkan Kebijaksanaan Kejujuran yang dikembangkan

melalui perenungan tersebut (dhammanijJhānakkhanti).

8. Tekad disebut segera setelah Kejujuran a) karena Kejujuran dicapai melalui Tekad karena tidak berkata salah dapat menjadi sempurna dalam diri seseorang yang memiliki Tekad untuk berkata benar tidak tergoyahkan bahkan dengan risiko hidupnya; b) karena setelah mengajarkan kejujuran, Buddha ingin mengajarkan tekad dan komitmen dari seorang Bodhisatta akan kejujuran dengan tanpa ragu-ragu; dan (c) karena setelah mengajarkan bahwa hanya mereka yang memiliki Kebijaksanaan akan kebenaran terhadap berbagai hal (yang sangatlah jarang) yang dapat membangun Kesempurnaan dan membawa mereka kepada pemenuhan Kesempurnaan, Buddha ingin mengajarkan prasyarat-Pāramī tersebut dapat dipengaruhi sebagai hasil dari Kebijaksanaan akan Kebenaran.

9. Cinta kasih disebut setelah Tekad: (a) karena pengembangan Cinta Kasih dapat membantu dalam pemenuhan Tekad untuk melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan makhluk lain; (b) karena, setelah mengajarkan tekad, Buddha ingin mengajarkan apa yang membawa manfaat kepada makhluk lain sesuai dengan tekadnya (bagi seorang Bodhisatta dalam memenuhi kesempurnaannya, biasanya hidup dalam cinta kasih); dan (c) karena jika seseorang dapat merasa puas dalam kepastian untuk bekerja demi kesejahteraan makhluk lain, seseorang dapat mencapai cita-citanya dengan cinta kasih.

10. Ketenangseimbangan disebut setelah Cinta Kasih (a) karena Ketenangseimbangan menyucikan Cinta Kasih; (jika seseorang mengembangkan Cinta Kasih tanpa Ketenangseimbangan, sesorang dapat tertipu oleh kemelekatan atau keserakahan yang bertopeng Cinta Kasih). Hanya jika seseorang melatih Ketenangseimbangan, seseorang dapat jauh dari tipuan kemelekatan atau keserakahan; (b) karena setelah mengajarkan bagaimana ketertarikan terhadap makhluk lain dapat menjadi Cinta Kasih, Buddha ingin mengajarkan bahwa ketidak-berbedaan tersebut harus dipertahankan ke arah semua keburukan yang ditimbulkannya. (Bodhisatta bekerja demi

kesejahteraan makhluk lain dengan Cinta Kasih; Ia menjaga batin-Nya yang seimbang; memaafkan mereka yang bersalah kepada-Nya); (c) karena, setelah mengajarkan pengembangan Cinta Kasih, Buddha ingin mengajarkan manfaat-manfaatnya, hanya setelah melatih Cinta Kasih, maka Ketenangseimbangan dapat berhasil dikembangkan; dan (d) Buddha ingin mengajarkan sifat-sifat baik (dari seorang Bodhisatta) yang dapat tetap sama bahkan kepada mereka yang baik kepadanya.

Demikianlah guru kita, Raja Dunia, mengajarkan Kesempurnaan ini dalam urutan yang baik dan benar, seperti yang telah dijelaskan di atas, ditata dengan prinsip urutan dan rangkaian, bukan secara acak dan sembrono.

Apakah Karakteristik, Fungsi, Manifestasi dan Penyebab langsung dari Pāramī?

Kita akan memulai bagian ini dengan penjelasan dari kata karakteristik, fungsi, manifestasi, dan penyebab langsung. Kemudian kita akan melanjutkan dengan definisi dan arti dari Kesempurnaan bersama-sama dengan karakteristik, fungsi, manifestasi, dan penyebab langsung secara bersama-sama dan secara sendiri-sendiri.

Pengetahuan yang bebas dari kepercayaan akan diri (attha-diṭṭhi) adalah dimungkinkan hanya melalui pemahaman akan kenyataan yang mendasar akan nāma dan rūpa yang dicapai melalui perenungan masing-masing fakta yang terdiri dari karakteristik, fungsi, manifestasi, dan penyebab langsungnya. Demikian pula halnya, hanya jika seseorang mengetahui karakteristik, fungsi, manifestasi, dan penyebab langsung dari Pāramī secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri seseorang akan dapat memahaminya dengan jelas. Oleh karena itu, kitab-kitab biasanya menjelaskan keempat bentuk ini sehubungan dengan Kesempurnaan.

Karakteristik (Lakkhaṇā): komentar mendefinisikan, "Sāmaññaṁ vā sabhāvo vā, dhammānam lakkhaṇām 'matam," karateristik (lakkhaṇa) memiliki dua aspek: (i) sāmañña, ciri-ciri biasa yang

berlaku secara umum, dan (ii) sabhāva, ciri-ciri khusus berlaku hanya bagi seseorang namun tidak berlaku bagi orang lain. (misalnya, kualitas materi, pathavi (unsur tanah) memiliki dua karakteristik, yaitu (a) perubahan, tidak kekal, tidak memuaskan, tidak dapat dikendalikan, dan (b) keras. Karakteristik (a) adalah ciri umum yang berlaku untuk unsur lainnya, sedangkan karakteristik 'keras' adalah ciri khusus yang hanya berlaku untuk tanah saja, tidak berlaku untuk unsur lainnya).

Fungsi (Rasa): komentar mendefinisikan, "kiccam vā tassa sampatti, rasoti paridipaye," fungsi juga memiliki dua aspek: kicca dan sampatti (i) kicca rasa, fungsi yang harus dilakukan, dan (ii) sampatti rasa, hasil yang dicapai.

Manifestasi (Paccupatthāna): komentar mendefinisikan: phalam, va paccupatthānam-upaṭṭhānākaropi vā, ketika seseorang merenungkan dalam-dalam mengenai objek-batin, apa yang biasanya muncul dalam batinnya, yang berhubungan dengan objek-batin, juga berhubungan dengan fungsinya, berhubungan dengan penyebabnya, berhubungan dengan akibatnya. Dengan demikian apa pun yang muncul dalam pikiran yang berhubungan dengan objek-batin yang sedang dipikirkannya disebut manifestasi.

Penyebab langsung (Padatthana): komentar mendefinisikan, "Asannakāranam yaṁ tu, padaṭṭhānanti tam matam," faktor penunjang langsung dari timbulnya sebuah peristiwa disebut penyebab langsung.

Kemudian, apakah empat ciri-ciri dari Sepuluh Kesempurnaan? Jawabannya adalah: pertama membahas apa-apa yang berlaku secara umum terhadap sepuluh kesempurnaan, (i) memiliki karakteristik melayani kebutuhan makhluk lain; (ii) fungsinya adalah memberikan bantuan kepada makhluk lain (kicca rasa), atau tidak ragu-ragu dalam memenuhi Kesempurnaan (sampatti rasa); (iii) manifestasinya adalah munculnya dalam pikiran yogi pengetahuan mengenai keharusan menyejahterakan makhluk lain atau akibat dari menjadi Buddha; (iv) penyebab langsungnya adalah welas asih luar biasa (Mahākaruṇā) dan terampil dalam segala cara

(Upāya-kosala Ñāṇa).

Empat ciri-ciri yang dimiliki masing-masing Kesempurnaan,

(1) Kehendak yang didasarkan atas Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa untuk melepaskan, mendanakan, menyerahkan milik seseorang kepada orang lain, disebut Kesempurnaan dalam memberi (Dāna).

(a) karakteristiknya adalah melepaskan;
(b) fungsinya adalah untuk menghancurkan keserakahan yang menyebabkan kemelekatan atas benda-benda yang diberikan;
(c) manifestasinya adalah ketidakmelekatan yang muncul dalam batin yogi (sehubungan dengan sifatnya) atau memperoleh kekayaan dan kemakmuran dan kehidupan yang berbahagia (sehubungan dengan akibatnya);
(d) penyebab langsungnya adalah objek-objek yang didanakan, karena berdana hanya dapat dilakukan jika objeknya tersedia.

Kesempurnaan Kedermawanan dapat dipahami dengan jelas hanya jika dipelajari dengan saksama dalam delapan dari empat aspek ini; ketika memelajari demikian akan dimengerti dengan jelas bahwa dāna adalah tindakan yang memiliki karakteristik melepaskan; dan dalam waktu yang sama juga melakukan tugas menghancurkan keserakahan yang cenderung mengikat si penyumbang dengan benda-benda yang akan diberikan; dalam pikiran yogi yang paling dalam dan hati-hati akan muncul ketidakterikatan atas objek-objek yang diberikan atau akan muncul sebagai suatu tindakan yang dapat menghasilkan kelahiran yang lebih baik dan memiliki kekayaan dan kemakmuran; dāna hanya mungkin dilakukan jika ada sesuatu milik seseorang yang dapat diberikan.

(Penjelasan yang sama berlaku untuk Kesempurnaan-Kesempurnaan lainnya)

(2) Berdasarkan Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa, tindakan fisik dan ucapan yang baik disebut Kesempurnaan Moralitas. Dalam

istilah Abhidhammā, ini artinya menghindari perbuatan salah yang seharusnya tidak dilakukan (viratī cetasika) dan kehendak (cetanā) untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan.

(a) karakteristiknya adalah tidak memperbolehkan tindakan fisik dan ucapan seseorang menjadi salah namun menjaganya agar senantiasa benar;
(b) fungsinya adalah untuk mencegah seseorang mengembangkan kebiasaan buruktiga tindakan fisik yang salah dan empat perkataan salah; atau membantu seseorang mencapai kemuliaan dengan, tindakan tanpa noda dan tanpa kesalahan;
(c) manifestasinya adalah penyucian dalam kata-kata dan tindakan ketika yogi merenungkan sifat-sifatnya;
(d) penyebab langsungnya adalah rasa malu (hiri) dan rasa takut (ottappa) akan perbuatan jahat.

(3) Berdasarkan Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa kelompok kesadaran dan kelompok batin lainnya yang bercita-cita untuk mencapai Pembebasan dari: kelahiran di alam indria setelah memerhatikan cacat dari objek-objek nafsu indria (vatthu kāma), kotoran batin keserakahan (kilesa kāma), dan berbagai kenikmatan lainnya adalah Kesempurnaan Melepaskan keduniawian.

(a) karakteristiknya adalah Pembebasan dari nafsu indria dan kelahiran di alam indria;
(b) fungsinya adalah membersihkan cacat;
(c) manifestasinya adalah pemahaman oleh yogi bahwa telah terjadi perubahan, menarik diri dari kondisi-kondisi alam indria; dan
(d) penyebab langsungnya adalah perasaan religius akan pentingnya melepaskan keduniawian (saṁvega Ñāṇa).

(4) Berdasarkan Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa, kelompok batin kebijaksanaan yang menembus karakteristik umum dan khusus dari Dhamma adalah Kesempurnaan Kebijaksanaan.

(a) karakteristiknya adalah menembus sifat Dhamma yang sebenarnya; atau mengenali dengan jelas dan tanpa keraguan dari karakteristik umum dan khusus dari objek-objek melalui perenungan, seperti menembak mata seekor sapi dengan anak panah oleh seorang pemanah ahli;

(b) fungsinya adalah untuk menerangi sebuah objek bagaikan lampu (menghapus kegelapan akan kebodohan, moha, yang menyembunyikan sifat objek-objek);
(c) manifestasinya (sesuai sifatnya) adalah lenyapnya keraguan dalam pikiran yogi sehubungan dengan objek perenungan bagaikan seorang pemandu yang menunjukkan jalan kepada pengunjung yang kehilangan arah di dalam hutan, atau sebagai akibat dari memperoleh hasil-hasil yang bermanfaat dari kebebasan atas kebodohan sehubungan dengan objek perenungan; dan
(d) penyebab langsungnya adalah konsentrasi (samādhi) atau Empat Kebenaran Mulia.

(5) Berdasarkan Mahākaruṇā dan seterusnya. Usaha-usaha fisik dan batin demi kesejahteraan makhluk-makhluk lain, adalah Kesempurnaan Usaha.
(a) karakteristiknya adalah usaha keras (bahkan dalam menerima kesakitan);
(b) fungsinya adalah untuk mendukung dan memperkuat faktor-faktor yang muncul bersamaan dengannya sehingga tidak menjadi lalai dalam melakukan kebajikan;
(c) manifestasinya adalah keteguhan dalam batin yogi yang merupakan lawan dari kemalasan dan kelambanan yang dapat merusak kebajikan; dan
(d) penyebab langsungnya adalah perasaan religius yang mendesak (Saṁvega Ñāṇa) atau delapan faktor yang mendukung Usaha (Viriyarambha vatthu)

(Saṁvega Ñāṇa: Pengetahuan yang dibentuk oleh rasa takut, ottappa, dari bahayakelahiran, usia tua, penyakit, kematian, dan kondisi-kondisi dalam penderitaan).

Viriyārambha vatthu: Yang Mulia Mahā Visuddhārama Sayadaw menjelaskan dalam bagian meditasi dari karyanya Paramattha-sarāpa Bhedani—delapan faktor yang mendukung usaha (viriyārambha vatthu)dua berhubungan dengan perbaikan dan pemeliharaan, dua berhubungan dengan perjalanan, dua berhubungan dengan penyakit; dan dua berhubungan dengan makan.

Dua faktor yang berhubungan dengan perbaikan dan pemeliharaan:

(i) Seseorang mengatakan pada diri sendiri, "Aku harus melakukan perbaikan pada jubah, dan lain-lain. Sewaktu aku melakukan hal demikian, tidaklah mudah bagiku untuk melaksanakan ajaran Bhagavā. Aku harus berusaha melakukannya terlebih dahulu sebelum mulai melakukan perbaikan."

(ii) Setelah selesai melakukan pekerjaan tersebut, ia juga harus mempertimbangkan, "Aku telah menyelesaikan pekerjaan memperbaiki jubah; sewaktu aku sedang mengerjakan, aku tidak dapat memerhatikan ajaran Buddha. Sekarang aku harus berusaha lebih keras untuk membayar kelalaian ini."

Dua faktor yang berhubungan dengan perjalanan

(i) Seseorang mengatakan pada diri sendiri, "Aku harus melakukan perjalanan. Sewaktu aku dalam perjalanan, tidaklah mudah bagiku untuk melaksanakan ajaran Bhagavā. Aku harus berusaha melakukannya terlebih dahulu sebelum mulai melakukan perjalanan."

(ii) Setelah selesai melakukan perjalanan, ia juga harus mempertimbangkan, "Aku telah menyelesaikan perjalanan ini; sewaktu aku sedang dalam perjalanan, aku tidak dapat memerhatikan ajaran Buddha. Sekarang aku harus berusaha lebih keras untuk membayar kelalaian ini."

Dua faktor yang berhubungan dengan penyakit dan kesehatan:

(i) Ia merenungkan ketika ia mulai merasakan gejala-gejala akan sakit, "Aku merasa kurang sehat, penyakit ini dapat bertambah parah; aku akan berusaha dengan sungguh-sungguh sebelum penyakitku bertambah parah."

(ii) Setelah sembuh, ia merenungkan, "Aku baru sembuh dari sakit; ini dapat terjadi kapan saja. Aku akan berusaha dengan sungguh-sungguh sebelum penyakitku kambuh."

Dua faktor yang berhubungan dengan makan:

(i) Pada saat tidak tersedia cukup makanan, ia merenungkan, "Aku telah kembali dari menerima dāna makanan dan hanya mendapatkan sedikit makanan; sedikit makan menjaga tubuhku tetap ringan dan sehat, bebas dari kemalasan dan kelambanan. Aku harus segera mulai berusaha."

(ii) Pada saat mendapatkan cukup makanan, ia merenungkan, "Aku telah kembali dari menerima dāna makanan dan mendapatkan cukup makanan untuk memberiku kekuatan untuk bekerja keras; Aku harus segera berusaha dengan penuh semangat."

Ini adalah delapan faktor yang mendukung usaha (viriyārambha-vatthu). Sebagai lawan dari faktor-faktor ini, juga ada delapan faktor yang mendukung kemalasan (Kusita vatthu).

Pada saat seseorang sedang mengerjakan perbaikan, ia akan menunda dengan mengatakan, "Pekerjaan ini akan membuatku lelah; aku harus tidur yang cukup sebelum memulai pekerjaan ini." Pada saat akan melakukan perjalanan, ia juga mengatakan hal yang sama.

Ketika seseorang mulai merasakan gejala-gejala akan sakit, ia mengeluh akan ketidakberdayaannya dan pergi tidur; ketika seseorang mendapatkan cukup makanan, ia menjadi mengantuk dan tertidur, karena perutnya kekenyangan. Ketika ia telah menyelesaikan perbaikan, atau kembali dari suatu perjalanan, atau sembuh dari penyakit, atau mendapat sedikit makanan, ia mengeluh, "aku merasa lelah; aku harus beristirahat. "Dengan cara demikian seseorang selalu mencari-cari alasan untuk tidak berusaha melakukan kebajikan.

Delapan viriyārambha-vatthu dan delapan Kusita vatthu terdapat dalam 10-Sangiti Sutta, Pāthika Vagga di dalam Dīgha Nikāya.

(6) Berdasarkan Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa, toleransi terhadap kejahatan orang lain (atau dalam istilah Abhidhammā, kelompok kesadaran dan kelompok batin yang muncul sedemikian

toleran yang didasarkan pada ketidakbencian, adosa) adalah Kesempurnaan Kesabaran.

(a) karakteristiknya adalah memiliki kesabaran;
(b) fungsinya adalah untuk mengatasi objek-objek yang disukai dan tidak disukai. (Seseorang yang tidak memiliki kesabaran dapat dengan mudah menjadi serakah pada saat menemukan objek yang disukai dan menyenangkan; dan menjadi benci pada saat menemukan objek yang tidak disukai dan tidak menyenangkan. Seseorang yang demikian disebut telah ditaklukkan oleh objek-objek yang yang disukai dan tidak disukai. Seseorang yang memiliki kesabaran dapat menyingkirkan keserakahan dan kebencian. Dengan demikian kesabaran dikatakan berguna untuk mengatasi semua objek-objek indria yang disukai maupun tidak disukai);
(c) manifestasinya adalah pikiran yogi menjadi sabar dalam menerima objek-objek yang disukai dan tidak disukai, atau tidak melawannya;
(d) penyebab langsungnya adalah melihat hal-hal sebagaimana adanya.

(7) Berdasarkan Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa, berbicara benar dan menepati kata-kata adalah Kesempurnaan Kejujuran. (Dalam istilah Abhidhammā, faktor-faktor batin yang menghindari (Virati cetasika) kehendak (Cetanā cetasika) atau kebijaksanaan (Paññā cetasika) tergantung situasinya.

(a) karakteristiknya adalah watak jujur;
(b) fungsinya adalah menjelaskan kebenaran sebagaimana adanya;
(c) manifestasinya adalah pikiran yogi menjadi mulia, manis, dan menyenangkan; dan
(d) penyebab langsungnya adalah kesucian tindakan, ucapan, dan pikiran.

(8) Berdasarkan Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa, tekad yang tidak tergoyahkan dalam melakukan kebajikan adalah Kesempurnaan Tekad. (Dalam istilah Abhidhammā, faktor-faktor kesadaran dan faktor-faktor batin yang muncul sebagai suatu tekad).

(a) karakteristiknya adalah tekad yang tidak tergoyahkan dalam memenuhi Kesempurnaan, pengorbanan, dan praktik Moralitas sebagai prasyarat dalam mencapai Pencerahan Sempurna;
(b) fungsinya adalah mengatasi semua perbuatan-perbuatan jahat yang menghambat pencapaian Pencerahan Sempurna;
(c) manifestasinya adalah pikiran yogi menjadi teguh dalam memenuhi persyaratan dalam mencapai Pencerahan Sempurna; dan
(d) penyebab langsungnya adalah persyaratan dalam mencapai Pencerahan Sempurna.

(9) Berdasarkan Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa, melayani kesejahteraan dan kebahagiaan dunia adalah Kesempurnaan Cinta kasih. (Dalam istilah Abhidhammā, faktor-faktor batin yang tidak membenci, adosa cetasika).
(a) karakteristiknya adalah mengharapkan kesejahteraan semua makhluk;
(b) fungsinya adalah mengusahakan kesejahteraan makhluk-makhluk dalam memenuhi harapan tersebut; (atau) fungsinya adalah melenyapkan sembilan penyebab kemarahan;
(c) manifestasinya adalah pikiran yogi menjadi tenang; dan
(d) penyebab langsungnya adalah melihat makhluk-makhluk sebagai sesuatu yang menyenangkan. (Tidak mungkin mengembangkan cinta kasih, jika seseorang melihat makhluk lain sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan).

(10) Berdasarkan Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa, sikap tidak memihak terhadap makhluk-makhluk berkondisi yang disukai ataupun yang tidak disukai, meniadakan cinta dan benci, adalah Kesempurnaan Keseimbangan. (Dalam istilah Abhidhammā, faktor-faktor batin yang seimbang, Tatramajjhattata).
(a) karakteristiknya adalah menempatkan posisi batin antara cinta dan benci;
(b) fungsinya adalah mendapatkan pandangan yang tidak memihak;
(c) manifestasinya adalah pikiran yogi berada diantara cinta dan benci; dan
(d) penyebab langsungnya adalah perenungan bahwa semua

makhluk adalah pemilik kammanya sendiri.

Masing-masing penjelasan di atas mengenai Kesempurnaan, diawali dengan kata-kata "Berdasarkan Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa." Dua atribut ini membentuk kebajikan dasar yang hadir dalam kelompok-kelompok batin dari Bodhisatta dan hanya berlaku untuk perbuatan-perbuatan dāna, sīla, dan lain-lain. Dengan demikian berdasarkan halhal ini maksudnya adalah Pāramī.

Apakah Kodisi Dasar dari Pāramī ?

Secara singkat, adalah:

A. Cita-cita Agung (Abhinihāra);
B. Welas asih agung dan keterampilan dalam berbagai cara (Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa);
C. Empat landasan Kebuddhaan (Buddhābhūmi);
D. Enam belas watak batin (Ajjhāsaya);
E. Pengetahuan perenungan (Paccavekkana Ñāṇa) atas cacat dari tidak memberi, dan seterusnya, dan manfaat dari memberi, dan seterusnya; dan
F. Lima belas jenis perbuatan (Carana) dan lima jenis pengetahuan yang lebih tinggi (Abhiññā), beserta faktor-faktor penyebabnya.

(A) Cita-cita Agung (Abhinihāra)

(Abhi artinya 'ke arah Kebuddhaan'; nihāra berarti 'mengarahkan' atau 'memusatkan pikiran'; jadi artinya adalah 'cita-cita untuk mencapai Kebuddhaan').

Sekarang, delapan faktor, yang dibutuhkan dalam menerima ramalan Kebuddhaan, yang telah dijelaskan dalam Bab 'Jarangnya Kemunculan Seorang Buddha', harus diingat kembali.

Dalam satu kelahiran yang dilengkapi dengan delapan faktor (seperti dalam kehidupan Sumedhā) pikiran seperti berikut muncul dalam pikiran Bodhisatta (seperti Sumedhā Sang Bijaksana) tanpa

dimunculkan oleh orang lain, namun semata-mata karena memiliki delapan faktor ini.

“Ketika aku telah menyeberangi lautan saṁsāra dengan usahaku sendiri, aku juga harus menyelamatkan makhluk-makhluk lain; ketika aku telah membebaskan diriku sendiri dari penjara saṁsāra, aku juga harus membebaskan makhluk-makhluk lain; Ketika aku telah berhasil menjinakkan indria-indriaku, aku harus mengajarkan makhluk-makhluk lain agar mereka juga menjadi jinak; ketika aku telah memadamkan api kotoran batin dalam diriku, aku harus membantu memadamkan batin yang terbakar dalam diri makhluk-makhluk lain; ketika aku telah memperoleh kebahagiaan Nibbāna, aku harus membantu makhluk-makhluk lain untuk menikmatinya juga; ketika aku telah memadamkan api dari tiga kelahiran (kamma vatta - kamma, kilesa vatta - kotoran batin, vipaka vatta - Buahnya), aku harus memadamkan api yang berkobar-kobar dalam diri makhluk-makhluk lain. Ketika aku telah menyucikan diriku dari debu kotoran batin dengan usahaku sendiri, aku harus membantu menyucikan makhluk-makhluk lain, ketika aku telah memperoleh pengetahuan Empat Kebenaran Mulia, aku harus mengajarkannya kepada makhluk-makhluk lain. (Pokoknya, aku akan berusaha sekeras mungkin untuk menjadi Buddha dan menyelamatkan makhluk-makhluk lain).”

Demikianlah, keinginan yang berkobar-kobar untuk mencapai Kebuddhaan, muncul terus-menerus, sebagai pikiran yang penuh kebajikan (Mahākusala Citta) bersama dengan faktor-faktor batin lainnya. Pikiran bajik dan faktor-faktor batin lainnya yang ingin mencapai Kebuddhaan disebut juga Abhinihāra yang penuh kebajikan, yang membentuk kondisi yang menunjang seluruh Sepuluh Kesempurnaan.

Sebenarnya, karena munculnya keinginan besar sehingga Bodhisatta menerima ramalan pasti untuk mencapai Kebuddhaan; setelah menerima ramalan, muncul tiga hal selanjutnya, perenungan atas Pāramī, tekad untuk memenuhinya dan praktik yang diperlukan yang akan mengantarkannya menuju pencapaian tertinggi.

Keinginan besar ini memiliki karakteristik, mengarahkan pikiran ke arah Kebuddhaan; fungsinya adalah membangkitkan cita-cita untuk mencapai Kebuddhaan dan setelah mencapainya, membantu memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada semua makhluk hingga semua makhluk mencapai Nibbāna; manifestasi dalam batin yogi adalah menjadi penyebab dasar yang merupakan prasyarat untuk mencapai Pencerahan Sempurna; penyebab langsungnya adalah welas asih yang besar (kondisi-kondisi pendukung lainnya akan dijelaskan kemudian).

Cita-cita agung memiliki tujuan untuk mencapai Kebuddhaan dan demi kesejahteraan tidak terhitung banyaknya makhluk-makhluk; harus dilihat sebagai dasar dari tindakan menuju Kesempurnaan, pengorbanan dan latihan, dan kebajikan tertinggi yang memiliki kekuatan yang tidak ada bandingnya.

Untuk menjelaskan secara singkat kekuatan istimewa ini:

Segera setelah munculnya cita-cita agung ini, Makhluk Agung Bodhisatta dengan penuh ketenangan memasuki tahap pelaksanaan dari pencapaian Kebuddhaan (Mahābodhiyāna Paṭipatti); ia berada di jalur Kebuddhaan; Tujuan ini tidak dapat dibelokkan setelah munculnya cita-cita agung ini dalam batinnya dan dengan demikian memperoleh gelar 'Bodhisatta.' (Seseorang tidak dapat disebut Bodhisatta sampai ia memiliki Abhinihāra).

Sejak saat itu, Bodhisatta menjadi bersunguh-sungguh dalam mencapai Kebuddhaan, dan kekuatan dalam memenuhi dan melatih Pāramī, cāga, cariya, prasyarat untuk mencapai Kebuddhaan muncul dalam dirinya.

Karena ia memiliki kebajikan agung Abhinihāra ini, Sumedhā sang petapa menyelidiki semua Pāramī dengan Kebijaksanaan menyelidiki Kesempurnaan (Pāramī-pavicaya Ñāṇa). Kebijaksanaan ini diperoleh oleh dirinya sendiri tanpa bantuan seorang guru dan dengan demikian juga disebut Sayambhū Ñāṇa yang merupakan pelopor dalam pencapaian Kebuddhaan. Setelah merenungkan dan menyelidiki Pāramī secara jelas dan benar, ia memenuhi dan

melatihnya selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa.

Cita-cita agung ini memiliki:

a) empat kondisi (paccaya),
b) empat penyebab (hetu), dan
c) empat kekuatan (bala).

(a) Empat Kondisi (Faktor Tidak Langsung):

(i) Ketika makhluk agung yang bercita-cita untuk menjadi Buddha melihat Tathāgata melakukan keajaiban, ia berpikir, "Sungguh menakjubkan kesaktian-Nya; dengan mencapainya, Buddha menjadi sesuatu yang begitu menakjubkan yang memiliki kesaktian yang tidak terbayangkan." Menyaksikan kesaktian Buddha, ia menjadi lebih bersemangat dalam mencapai Kebuddhaan.

(ii) Meskipun ia tidak melihat langsung kesaktian Tathāgata, ia mendengar dari orang-orang lain, "Yang Mulia memiliki kesaktian ini dan itu," mendengar kata-kata demikian, ia menjadi lebih bersemangat dalam mencapai Kebuddhaan.

(iii) Meskipun ia tidak melihat maupun mendengar akan kesaktian Tathāgata, ia memelajari ajaran mengenai kesaktian Buddha, setelah memelajari hal tersebut, ia menjadi lebih bersemangat dalam mencapai Kebuddhaan.

(iv) Meskipun ia tidak melihat, mendengar maupun memelajari mengenai kesaktian Tathāgata, namun karena ia memiliki watak yang mulia, ia berpikir demikian, "Aku akan melindungi warisan, silsilah, tradisi, dan hukum dari para Buddha." Karena penghormatan yang tinggi terhadap Dhamma (Dhammagaru), ia menjadi lebih bersemangat dalam mencapai Kebuddhaan.

(b) Empat Penyebab (Faktor Langsung):

(i) Makhluk agung memiliki pendukung langsung (upanissaya) untuk melakukan kebajikan-kebajikan istimewa (adhikāra) dalam masa Buddha-Buddha sebelumnya.

(ii) Ia secara alami memiliki sifat welas asih dan berkeinginan untuk meringankan penderitaan makhluk-makhluk lain bahkan

dengan mengorbankan dirinya sendiri.

(iii) Ia memiliki semangat dan kekuatan untuk berusaha keras dalam waktu yang lama hingga ia mencapai cita-citanya yaitu Kebuddhaan, tanpa merasa bosan dengan penderitaan dalam saṁsāra dan sulitnya bekerja demi kesejahteraan makhluk-makhluk lain.

(iv) Ia bersahabat dengan orang-orang, baik yang mencegahnya berbuat kejahatan dan mendorongnya untuk mengembangkan kebajikan-kebajikan.

Dari keempat penyebab ini, dengan memiliki pendukung langsung (upanissaya sampadā) berarti bahwa, karena makhluk agung telah bertekad melalui pikiran dan ucapan dalam masa Buddha-Buddha terdahulu (tidak disebutkan berapa banyak Buddha-Buddha tersebut), untuk mencapai Kebuddhaan, ia bersungguh-sungguh untuk mencapainya, juga bekerja keras demi kesejahteraan makhluk-makhluk lain.

Karena ia memiliki pendukung-pendukung langsung tersebut, ia menjadi berbeda dari mereka yang akan menjadi Pacceka Buddha (Pacceka Bodhisatta) atau siswa Buddha (Sāvaka Bodhisatta) dalam hal (a) indria, (b) tindakan-tindakan demi kesejahteraan makhluk-makhluk lain, (c) keterampilan dalam membantu makhluk-makhluk lain dan mengetahui yang benar dan yang salah (Thānāthāna kosalla Ñāṇa). (Dari ketiga kualitas ini, dapat disimpulkan bahwa Bodhisatta telah melakukan kebajikan-kebajikan istimewa dalam masa Buddha-Buddha lampau).

Sehubungan dengan bersahabat dengan orang-orang baik, 'orang-orang baik' diartikan mereka yang memiliki delapan sifat, yaitu, keyakinan, sīla, rajin belajar, pengorbanan, usaha, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan.

Dengan memiliki keyakinan, seorang teman baik memiliki keyakinan akan Kebuddhaan dan perbuatan-perbuatannya serta akibatnya. Karena keyakinan tersebut, ia tidak akan berhenti berkeinginan menyejahterakan makhluk-makhluk lain; keinginan ini adalah

penyebab utama dari pencapaian Pencerahan Sempurna.

Dengan memiliki moralitas, ia disayangi oleh makhluk-makhluk lain yang menyayangi dan menghormatinya. Dengan rajin belajar, ia biasanya memberikan khotbah-khotbah yang mendalam yang membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi makhluk-makhluk lain. Dengan pengorbanan, ia memiliki sedikit kebutuhan, mudah merasa puas, tidak terikat akan kenikmatan indria, menjauhkan diri dari kenikmatan indria tersebut.

Dengan memiliki usaha, ia selalu berusaha keras untuk menyejahterakan makhluk-makhluk lain. Dengan memiliki perhatian, ia tidak pernah mengabaikan kebajikan. Dengan memiliki konsentrasi, ia menjadi orang yang tidak tergoyahkan, pikiran terpusat. Dengan memiliki kebijaksanaan, ia memahami hal-hal sebagaimana adanya.

Melalui perhatian, seorang teman baik memeriksa akibat dari perbuatan baik dan perbuatan jahat; ia memahami benar melalui kebijaksanaan apa yang bermanfaat dan apa yang merugikan makhluk-makhluk lain; melalui konsentrasi ia menjaga pikirannya tetap kokoh, dan melalui usaha, ia menjaga makhluk-makhluk lain dari apa-apa yang dapat mencelakakan mereka dan mengarahkan mereka untuk berusaha keras dengan usaha yang terus-menerus demi kesejahteraan mereka.

Berhubungan dan mengandalkan teman-teman baik yang memiliki kualitas-kualitas demikian, Bodhisatta berusaha menambah pencapaian dalam pendukung-pendukung langsung (upanissaya sampatti). Dengan kebijaksanaan murni dan tindakan serta ucapan yang murni yang dicapai melalui usaha yang terus-menerus, ia berhasil mencapai empat kekuatan besar. Tidak lama kemudian, ia berhasil memperoleh delapan faktor yang diperlukan untuk menerima ramalan, memperlihatkan cita-cita agung (Mahābhinihāra), dan menjadi Bodhisatta sesungguhnya. Sejak saat itu, ia tidak memiliki cita-cita lain selain mencapai Pencerahan Sempurna. Ia menjadi manusia agung dengan cita-cita yang teguh dan tidak tergoyahkan untuk mencapai Pencerahan Sempurna.

(c) Empat Kekuatan

(i) Kekuatan Internal (ajjhattikabala): (Kecenderungan untuk mencapai Kebuddhaan atau Sammasambodhi melalui usaha sendiri'kemampuan fisik, dengan rasa hormat terhadap Dhamma (Dhamma gārava), yang terakhir dari empat kondisi yang telah dijelaskan di atas). Dengan melatih kekuatan ini, dengan mengandalkan diri sendiri dan rasa malu (dalam melakukan kejahatan), Bodhisatta bercita-cita mencapai Kebuddhaan, memenuhi Kesempurnaan dan mencapai Pencerahan Sempurna.

(ii) Kekuatan Eksternal (bāhirabala): (Kecenderungan untuk mencapai Kebuddhaan atau Sammasambodhi melalui kekuatan eksternal, tiga yang pertama dari empat kondisi yang telah dijelaskan di atas). Dengan melatih kekuatan ini, dengan mengandalkan dunia luar, dengan didukung oleh keyakinan terhadap diri sendiri, "aku adalah orang yang memiliki kekuatan untuk mencapai Kebuddhaan," Bodhisatta bercita-cita mencapai Kebuddhaan, memenuhi Kesempurnaan dan mencapai Pencerahan Sempurna.

(iii) Kekuatan dari kondisi-kondisi yang mendukung (upanissayabala): (Kecenderungan untuk mencapai Kebuddhaan atau Sammasambodhi dengan mengandalkan empat kondisi yang telah dijelaskan di atas). Dengan melatih kekuatan ini, dengan memiliki indria yang tajam dan kesucian alami dan didukung oleh perhatian, Bodhisatta bercita-cita mencapai Kebuddhaan, memenuhi Kesempurnaan dan mencapai Pencerahan Sempurna.

(iv) Kekuatan Daya Upaya (payogabala): (Dengan memiliki usaha yang cukup untuk mencapai Kebuddhaan, dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam mengejar empat kondisi pendukung dan perbuatan-perbuatan bajik). Dengan melatih kekuatan ini, dengan memiliki perbuatan dan ucapan yang murni, dan terus-menerus melakukan kebajikan, Bodhisatta bercita-cita mencapai Kebuddhaan, memenuhi Kesempurnaan dan mencapai Pencerahan Sempurna.

Lengkap dengan empat kondisi, empat penyebab, empat kekuatan,

sewaktu Bodhisatta mencapai tahap pengembangan dalam kehidupannya sebagai Sumedhā Sang Bijaksana, ia memperoleh delapan faktor yang memungkinkannya untuk menerima ramalan untuk mencapai Kebuddhaan. Didorong oleh perolehan delapan faktor ini, seperti yang disebutkan di atas, cita-cita agung yang merupakan kesadaran agung dan faktor-fakor lainnya muncul, "Aku akan berusaha dengan terus-menerus untuk menjadi Buddha dan menyelamatkan semua makhluk." Abhinihāra yang mulia ini membentuk kondisi dasar bagi semua Kesempurnaan.

Yang Mengagumkan

Karena munculnya Abhinihāra mulia ini dalam diri-Nya, hal-hal yang mengagumkan berikut muncul sebagai sifat dari Bodhisatta agung: (i) Beliau memperlakukan semua makhluk dengan penuh cinta kasih seperti anaknya sendiri; (ii) batin-Nya tidak dikotori oleh kejahatan-kejahatan (ia tidak tergoyahkan dan tidak ternoda oleh kotoran); (iii) semua pikiran, perkataan, dan perbuatannya bertujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan makhluk-makhluk, dan (iv) memenuhi Pāramī, dan mempraktikkan cāga dan cariya, yang bukannya berkurang, namun semakin bertambah dan lebih matang.

Karena muncul dalam dirinya hal-hal mengagumkan ini, Bodhisatta memiliki 'arus' kebaikan dan kebajikan tertinggi. Akibatnya, ia menjadi layak menerima persembahan yang baik, dan menjadi lahan yang subur yang tiada bandingnya di mana benih kebajikan dapat ditanam, membuat dirinya sebagai objek pemujaan tertinggi bagi makhluk-makhluk.

(B) Welas asih Agung dan Kepiawaian (Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa)

Seperti juga Cita-cita Agung Abhinihāra, Mahākaruṇā, dan Upāya-kosalla Ñāṇa membentuk kondisi dasar bagi semua Kesempurnaan. (Dua kondisi ini telah dibahas di atas). Melalui dua kondisi ini Bodhisatta dapat mengusahakan kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk-makhluk lain secara konstan tanpa

memikirkan kepentingan diri sendiri. Walaupun melakukan tugas-tugas Bodhisatta adalah di luar kemampuan orang-orang biasa, namun Bodhisatta tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang menjemukan.

Karena Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa ada dalam diri para Bodhisatta, kesejahteraan dan kebahagiaan terkumpul dalam diri mereka yang berkeyakinan kepada para Bodhisatta, yang menghormati para Bodhisatta, yang berkesempatan bertemu dengan Bodhisatta atau merenungkan kebajikan-kebajikan para Bodhisatta.

Penjelasan lebih lanjut mengenai Welas asih dan Kebijaksanaan, melalui kebijaksanaan seorang Bodhisatta mencapai Kebuddhaan; melalui welas asih, ia melakukan tugas-tugas seorang Buddha. Melalui kebijaksanaan, ia dapat menyeberangi lautan saṁsāra; melalui welas asih ia menolong makhluk-makhluk. Melalui kebijaksanaan, ia memahami penderitaan makhluk-makhluk lain; melalui welas asih ia berusaha meringankan penderitaan makhluk-makhluk lain. Melalui kebijaksanaan ia merasa lelah akan penderitaan; melalui welas asih ia menerima penderitaan yang memuakkan sebagai kebahagiaan untuk bekerja demi membebaskan makhluk-makhluk lain. Melalui kebijaksanaan ia bercita-cita mencapai Nibbāna; melalui welas asih, ia terus-menerus berputar dalam saṁsāra.

Dengan demikian, Welas asih dan Kebijaksanaan adalah sangat bermanfaat dalam berbagai sisi. Kedua kondisi ini tidak hanya membentuk dasar bagi Pāramī; namun juga kondisi dasar dari cita-cita setelah mencapai Kebuddhaan.

C. Empat Landasan Kebuddhaan (Buddhabhūmi)

Seperti juga cita-cita, welas asih, dan kebijaksanaan, empat faktor berikut juga membentuk kondisi dasar bagi Pāramī.

(a) Usaha (Ussaha): yaitu usaha dalam memenuhi Kesempurnaan, pengorbanan, dan latihan (Pāramī, cāga, cariya);

(b) Kecerdasan yang tinggi (Ummanga): yaitu kepiawaian dalam berbagai segi, Upāya-kosalla Ñāṇa, telah dijelaskan di atas;
(c) Keteguhan (Avatthāna): ketetapan hati yang tidak tergoyahkan dalam praktik menuju Kebuddhaan; dan
(d) Praktik yang bermanfaat (Hitacariya): yaitu pengembangan cinta kasih dan welas asih.

Empat faktor ini disebut sebagai Landasan Kebuddhaan karena empat faktor ini mendukung tercapainya Kebuddhaan.

D. Enam Belas Watak Batin (Ajjhāsaya)

(Watak batin adalah kecenderungan atau temperamen, yang mempengaruhi kepribadian seseorang; biasanya terdiri dari dua jenis: baik dan buruk). Ada enam belas watak baik, yaitu, kecenderungan untuk melepaskan keduniawian (nekkhamājjhāsaya); menyendiri (pavvivekājjhāsaya); tidak serakah (alobhājjhāsaya); tidak membenci (adosājjhāsaya); tidak bodoh (amohājjhāsaya); ingin mencapai Pembebasan (nissaranājjhāsaya); kecenderungan untuk memenuhi kesepuluh kesempurnaan (danājjhāsaya, sīlājjhāsaya), dan seterusnya).

Karena kecenderungan akan melepaskan keduniawian, para Bodhisatta melihat bahaya dalam kenikmatan indria dan kehidupan berumah tangga; karena kecenderungan untuk hidup menyendiri, para Bodhisatta melihat bahaya hidup di antara teman-teman dan kehidupan sosial; karena kecenderungan akan ketidakserakahan, ketidakbencian, ketidakbodohan, para Bodhisatta melihat bahaya akan keserakahan, kebencian, dan kebodohan; karena kecenderungan akan Pembebasan; para Bodhisatta melihat bahaya dalam berbagai bentuk kehidupan. Pāramī tidak akan muncul pada mereka yang tidak melihat bahaya dari keserakahan, dan lain-lain, dan kepada mereka yang tidak berkeinginan besar akan ketidakserakahan, dan lain-lain. Dengan demikian enam kecenderungan akan ketidakserakahan, dan lain-lain adalah juga merupakan kondisi dari Pāramī.

Demikian pula sepuluh kecenderungan terhadap Dāna (danājjhāsaya), dan seterusnya. Membentuk kondisi dari Pāramī. Danājjhāsaya artinya adalah kecenderungan akan Dāna melalui intensitas ketidakserakahan karena melihat bahaya dari keserakahan.

Karena kecenderungan akan ketidakserakahan, para Bodhisatta melihat bahaya dalam kebalikannya, seperti, sifat egois, dan dengan demikian memenuhi Kesempurnaan Kedermawanan; karena kecenderungan akan Sīla, para Bodhisatta melihat bahaya dalam kebiasaan-kebiasaan buruk, dan dengan demikian memenuhi Kesempurnaan Moralitas. Penjelasan yang sama berlaku untuk Kesempurnaan-Kesempurnaan lainnya.

Harus ditekankan bahwa kebalikan dari kecenderungan melepaskan keduniawian adalah kenikmatan indria dan kehidupan berumah tangga; kebalikan dari kebijaksanaan adalah kebodohan (moha) dan keraguan (vicikicchā); kebalikan dari usaha adalah kemalasan (kosajja); kebalikan dari kesabaran adalah perasaan terluka atau tersinggung (akkhanti, dosa); kebalikan dari kejujuran adalah kebohongan; kebalikan dari tekad adalah tidak adanya kebulatan tekad (tidak kokoh dalam melakukan kebajikan); kebalikan dari cinta kasih adalah rasa tidak menyukai; kebalikan dari keseimbangan adalah (tunduk pada) perubahan-perubahan dunia.

Karena kecenderungan akan keseimbangan, para Bodhisatta melihat bahaya dalam kebalikannya, yaitu, (tunduk pada) perubahan-perubahan dunia kemudian memenuhi Kesempurnaan Keseimbangan. Demikianlah sepuluh kecenderungan dimulai dari kecenderungan dāna, dan seterusnya, juga membentuk kondisi bagi Pāramī.

E. Pengetahuan Perenungan (Paccavekkhana Ñāṇa) Terhadap Kerugian-kerugian dari Tidak-memberi, dan seterusnya dan Manfaat-manfaat dari Memberi, dan seterusnya

Pengetahuan yang diperoleh dari perenungan kerugian-kerugian karena tidak memenuhi Sepuluh Kesempurnaan seperti

kedermawanan, moralitas, dan seterusnya dan manfaat-manfaat dari memenuhi Sepuluh Kesempurnaan juga turut membentuk kondisi dari Pāramī.

(Bagian ini harus dipelajari dengan serius oleh mereka yang bercita-cita mencapai Kebuddhaan).

1. Penjelasan Mengenai Cara Merenungkan Kesempurnaan Kedermawanan (Kedermawanan)

"Harta pribadi seperti tanah, emas, perak, kerbau, sapi, budak perempuan, budak laki-laki, anak, istri, dan lain-lain membawa penderitaan bagi pemiliknya yang menjadi terikat dengannya. Karena mereka merupakan objek kesenangan indria, didambakan oleh orang banyak; dapat dihancurkan atau diambil oleh lima musuh (air, api, raja, maling, dan pewaris yang tidak disukai); mereka dapat menimbulkan pertengkaran dan perselisihan; mereka tidak memiliki inti; memiliki dan menjaga mereka mengharuskan adanya kerugian bagi pihak lain; kehilangan dan kehancurannya membawa penderitaan dan kesedihan, dan lain-lain; karena kemelekatan terhadap benda-benda ini, mereka yang kikir (macchariya) akan terlahir kembali di alam yang penuh penderitaan. Dengan demikian kepemilikan ini membawa banyak penderitaan bagi pemiliknya dalam berbagai cara; memberikan mereka, mengabaikan mereka, melepaskan mereka adalah jalan satu-satunya untuk mencapai kebahagiaan." Seorang Bodhisatta harus merenungkan demikian dan melatih perhatian agar tidak lengah dalam melakukan perbuatan kedermawanan.

Seorang Bodhisatta juga harus merenungkan dengan cara sebagai berikut jika seorang pemohon datang kepadanya untuk meminta sesuatu, "Dia adalah teman yang sangat baik dan akrab, menceritakan semua rahasia pribadinya kepadaku; mengajariku dengan baik tentang bagaimana dengan cara ini (dāna) aku dapat membawa semua benda-benda milikku dalam kehidupan berikutnya yang seharus kutinggalkan;" atau jika tidak demikian, "ia adalah teman yang sangat baik yang membantuku memindahkan benda-benda milikku dari dunia ini ke tempat yang aman bagaikan rumah yang

terbakar oleh api kematian; bagiku ia adalah bagaikan gudang yang aman di mana aku bisa menyimpan semua milikku dengan aman dari kebakaran;" dan "Ia adalah teman baikku, karena dengan memberi kesempatan bagiku untuk melakukan perbuatan dāna ini, ia membantuku mencapai tingkat pencapaian yang tinggi dan sulit, pencapaian landasan Kebuddhaan (Buddhabhūmi).

Ia juga harus merenungkan demikian, "Orang ini telah membantuku dengan memberikan kesempatan melakukan perbuatan mulia; aku harus menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya;" "Hidupku akan segera berakhir; aku seharusnya memberi bahkan jika tanpa diminta, (dan aku harus memberikan) lebih banyak lagi jika diminta;" "Seorang Bodhisatta yang memiliki kecenderungan untuk berdana akan mencari-cari orang untuk menerima dananya; namun dalam hal diriku, penerima dāna datang dengan sendirinya untuk menerima danaku karena jasa dan kebajikanku;" "Meskipun perbuatan dāna terlihat menguntungkan si penerima, namun sebenarnya akulah yang beruntung;" "Aku harus memberikan keuntungan kepada semua makhluk-makhluk ini seperti aku memberikan keuntungan kepada diriku sendiri;" "Bagaimana aku dapat memenuhi Kesempurnaan Kedermawanan jika tidak ada makhluk yang menerima danaku;" "Aku harus mendapatkan dan mengumpulkan benda-benda hanya untuk mereka yang meminta;" "Kapankah mereka akan datang atas kemauan mereka sendiri untuk megambil benda-benda milikku tanpa meminta?;" "Bagaimanakah aku dapat membuat diriku agar disayangi oleh mereka yang menerima danaku dan bagaimanakah agar mereka dapat menjadi baik padaku?"; "Bagaimana agar aku merasa gembira sewaktu dan setelah memberi dāna?"; "Bagaimana agar penerima dāna datang kepadaku dan keinginan untuk memberi muncul dalam diriku?"; "Bagaimana agar aku dapat mengetahui pikiran mereka kemudian memberikan (apa yang mereka butuhkan) tanpa mereka minta?"; "Saat aku memiliki sesuatu untuk diberikan dan si penerima untuk menerima pemberianku, jika aku gagal memberikan, itu adalah kebohongan besar yang kulakukan"; "Bagaimana agar aku dapat mengorbankan kehidupanku dan anggota tubuhku kepada mereka yang menghendakinya?," ia harus terus-menerus mengembangkan kecenderungan untuk melakukan dāna.

"Bagaikan seekor serangga (kitaka), meloncat kembali kepada ia yang melepaskannya tanpa merasa takut, akibat baik akan kembali kepada orang yang melakukan dāna dengan murah hati tanpa mengharapkan imbalan." Dengan merenungkan demikian ia harus mengembangkan pikiran tidak mengharapkan Buah dari apa yang dilakukannya. (Buah di sini maksudnya adalah kebahagiaan duniawi atau surgawi, namun bukan pencapaian Kebuddhaan).

Sikap Batin Pada Saat Dāna

Jika penerima dāna adalah orang disayangi, ia harus merasa gembira dengan merenungkan, "Seseorang yang kusayangi meminta sesuatu dariku"; jika penerima dāna adalah orang yang netral, ia harus merasa gembira dengan merenungkan, "Dengan memberikan dāna ini, ia akan berteman baik denganku," jika penerima dāna adalah orang yang memusuhinya, ia harus merasa lebih gembira dengan merenungkan, "Musuhku meminta sesuatu dariku, dengan dāna ini semoga ia menjadi teman baikku."

Demikianlah ia harus memberikan dāna kepada orang yang netral atau kepada musuh dengan cara yang sama seperti ia berdana kepada orang yang ia sayangi dengan penuh welas asih yang didahului oleh cinta kasih.

Ketika Berada Dalam Kesulitan Besar

Jika seseorang yang bercita-cita mencapai Kebuddhaan merasa begitu terikat dengan objek yang akan didanakan, sehingga tidak mungkin melepaskan karena keserakahan, ia harus merenungkan, "Engkau, orang baik, bercita-cita mencapai Kebuddhaan, saat engkau memutuskan untuk mencapainya, untuk menolong makhluk-makhluk, tidakkah seharusnya engkau rela memberikan tubuhmu serta perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan dengan mengorbankan tubuhmu serta buah yang dihasilkan. Sebaliknya, engkau bahkan terikat dengan objek-objek eksternal; seperti mandi seekor gajah. Jadi engkau tidak seharusnya terikat dengan objek apa pun."

(Binatang-binatang lain mandi untuk membersihkan tubuhnya. Gajah mandi bukan untuk membersihkan tubuhnya, melainkan untuk menghancurkan pucuk-pucuk dan batang-batang bunga teratai. Bagaikan gajah yang mandi dengan percuma, kemelekatan terhadap objek-objek eksternal juga sama percumanya, tidak akan membawa menuju Kebuddhaan).

Ibarat sebatang pohon obat-obatan; mereka yang membutuhkan akarnya, akan mengambil akarnya; mereka yang membutuhkan kulit batang, batang, dahan, daun, bunga, dan buahnya, mengambil apa pun yang mereka butuhkan. Meskipun akar, batang, daun, dan bagian-bagian lainnya diiris, dipetik dan diambil, pohon obat tersebut tidak pernah terganggu oleh pikiran "mereka telah mengambil milikku."

Demikian pula halnya, Bodhisatta harus merenungkan, "Aku, yang telah berusaha keras demi kesejahteraan makhluk-makhluk, tidak akan berpikiran buruk sedikit pun juga dalam melayani makhluk lain melalui tubuh yang menyedihkan dan menjijikkan ini. Empat unsur, apakah internal (tubuh) maupun eksternal (dunia luar) semuanya akan mengalami pembusukan, dan tercerai-berai; tidak ada bedanya unsur internal dan unsur eksternal. Karena tidak adanya perbedaan tersebut, keterikatan terhadap jasmani, dengan berpikir "ini milikku, ini adalah aku, ini diriku" ternyata hanyalah ilusi atau khayalan belaka. Dengan demikian, tanpa memedulikan tanganku, kakiku, mataku, dagingku, dan darahku, seperti halnya objek-objek eksternal, aku harus siap mendanakan seluruh tubuhku, dengan berpikir, "Kepada siapa pun yang menginginkan tubuhku, silakan ambil."

Jika ia merenungkan demikian, tanpa memedulikan hidupnya dan tubuhnya, melepaskan semuanya demi mencapai Pencerahan Sempurna, perbuatan, perkataan, dan pikirannya menjadi lebih mudah dimurnikan. Bodhisatta yang telah suci perbuatan, perkataan, dan pikirannya, berusaha untuk menyucikan kehidupannya, dan berada di jalan yang benar dalam mempraktikkan Jalan menuju Nibbāna. Beliau juga berhasil mencapai pengetahuan mengenai

apa yang merugikan dan apa yang bermanfaat, akibatnya, Beliau menjadi seorang yang dapat memberikan lebih banyak pelayanan kepada semua makhluk melalui Dāna materi (vatthudāna), Dan keselamatan (abhayadāna), dan Dāna Dhamma (Dhamma dāna).

(Ini adalah tindakan atas perenungan Bodhisatta sehubungan dengan Kesempurnaan Kedermawanan).

2. Penjelasan Mengenai Cara Merenungkan Kesempurnaan Moralitas

Moralitas adalah air Dhamma yang dapat membersihkan kotoran batin yang tidak dapat dicuci oleh air Sungai Gaṅgā atau apa pun. Moralitas bertindak sebagai obat mujarab untuk membasmi panasnya nafsu yang tidak dapat diredakan oleh kayu cendana kuning atau apa pun. Juga bertindak sebagai penghias bagi Sang Bijaksana, yang tidak dapat disamakan dengan perhiasan lain seperti kalung, mahkota, dan anting-anting yang menghiasi orang-orang biasa.

Bagaikan wewangian alami yang keharumannya menyebar ke seluruh penjuru dan cocok untuk digunakan dalam segala acara; bagaikan kekuatan mantra (vasikarana mantam) yang ampuh yang memerintahkan untuk menghormati dan memuliakan manusia-manusia mulia seperti raja, brahmana, dan dewa serta brahmā; bertindak sebagai tangga menuju alam dewa dan brahmā. Bertindak sebagai alat untuk mencapai Jhāna dan Abhiññā, jalan besar menuju Kota Nibbāna, landasan bagi tiga bentuk Pencerahan Sempurna." Demikianlah seseorang harus merenungkan ciri-ciri dari Sīla.

(Komentar merekomendasikan Aggikkhandhopama Sutta, dan lainnya untuk merenungkan kerugian dari tidak memiliki moralitas, berikut ini adalah ringkasan dari Aggikkhandhopama Sutta seperti yang tertulis dalam Sattaka Nipāta, Aṅguttara Nikāya).

Pada suatu hari Buddha sedang berjalan-jalan di Negara Kosala disertai oleh banyak bhikkhu. Saat melihat kobaran api di suatu tempat, Beliau meninggalkan jalan raya dan duduk di atas tempat

duduk yang dibuat dari jubah yang dilipat empat yang dipersiapkan oleh Ānanda di bawah sebatang pohon.

Kemudian Buddha menasihati para bhikkhu:

(a) Para bhikkhu, mana yang lebih baik, duduk dan berbaring dalam pelukan kobaran api yang mengamuk, atau duduk dan berbaring dalam pelukan gadis 'kelahiran' yang memiliki tubuh yang halus, dan menyenangkan untuk disentuh. Para bhikkhu menjawab (dengan tidak bijaksana) bahwa tentu lebih baik duduk dan berbaring dalam pelukan gadis.

Buddha menjelaskan bahwa untuk seorang tidak bermoral, adalah lebih baik duduk dan berbaring dalam pelukan kobaran api yang mengamuk karena hanya akan menderita selama satu kehidupan sedangkan berbaring dalam pelukan gadis dapat membawa kepada kelahiran di alam-alam rendah.

Kemudian Buddha bertanya lagi kepada para bhikkhu:

(b) Mana yang lebih baik, disiksa oleh orang kuat yang menarik sebelah kaki ke atas dengan tali kulit hingga kulit, daging, otot, dan tulang semuanya hancur, atau merasa gembira karena dihormati orang yang berkeyakinan?
(c) Mana yang lebih naik, seseorang yang dadanya ditusuk oleh dengan tombak yang tajam atau karena dihormati orang yang berkeyakinan?
(d) Mana yang lebih baik, tubuhmu dibungkus dengan lempengan besi panas membara atau mengenakan jubah yang didanakan oleh orang yang berkeyakinan?
(e) Mana yang lebih baik, membuka mulutmu dan diganjal dengan tiang besi panas membara dan melemparkan sebongkah besi panas membara ke dalam mulutmu, sehingga membakar seluruh organ dalam tubuhmu (bibir, langit-langit mulut, lidah, tenggorokan, dada, perut, dan usus) sepanjang perjalanannya menuju anus atau memakan makanan yang dipersembahkan oleh orang yang berkeyakinan?
(f) Mana yang lebih baik, kepalamu atau bahumu ditangkap dengan erat dan dipaksa duduk atau berbaring di atas dipan

besi yang panas membara atau menggunakan dipan yang dipersembahkan oleh orang yang berkeyakinan?

(g) Mana yang lebih baik, digantung terbalik dan dicelupkan ke dalam panci berisi besi yang mendidih atau tinggal di dalam vihāra yang dipersembahkan oleh orang yang berkeyakinan?

Terhadap keenam pertanyaan ini pun para bhikkhu menjawab (dengan tidak bijaksana) seperti jawaban pertama. Buddha menjawab dengan cara yang sama dengan yang pertama, yaitu, untuk seorang yang tidak bermoral, lebih baik sebelah kakinya dirobek dan hancur, lebih baik ditusuk dengan tombak tajam, dan seterusnya, karena akan menimbulkan penderitaan dalam satu kehidupan saja; sedangkan merasa gembira karena dihormati oleh orang yang berkeyakinan, dan seterusnya, akan membawa kepada kelahiran di alam sengsara yang penuh penderitaan terus-menerus dalam waktu yang sangat lama.

Buddha mengakhiri khotbah-Nya dengan kata-kata berikut:

Untuk memberikan manfaat tertinggi kepada para dermawan yang berkeyakinan, yang mempersembahkan kebutuhan dan membuat kehidupan yang berguna dalam Saṁgha, seorang bhikkhu harus menjalani Tiga Latihan (sikkha*), seorang bhikkhu yang menginginkan kesejahteraannya sendiri dan kesejahteraan makhluk lain harus selalu penuh perhatian dan tekun.

(*Catatan: sikkhā adalah latihan yang harus dijalankan oleh para siswa Buddha yang terdiri dari tiga jenis: latihan moralitas tinggi (adhisīla sikkhā), semadi tinggi (adhicitta sikkhā), dan kebijaksanaan tinggi (adhipaññā sikkhā). Tiga latihan ini membentuk tiga bagian dari Jalan Mulia Berfaktor Delapan, yaitu, Sīla, Samādhi, Pañña.)

Pada akhir khotbah tersebut, enam puluh bhikkhu yang tidak bermoral memuntahkan darah panas; enam puluh bhikhhu yang melakukan pelanggaran ringan meninggalkan Saṁgha dan menjalani kehidupan berumah tangga; enam puluh bhikkhu yang menjalani kehidupan suci mencapai tingkat kesucian Arahatta.

(Ini adalah ringkasan dari Aggikkhandopama Sutta).

Seseorang harus terus merenungkan atribut-atribut moralitas dengan cara berikut:

Seseorang yang bermoral akan bergembira dengan pikiran, "Aku telah melakukan perbuatan yang tidak tercela, perbuatan baik dengan melindungi seseorang dari bahaya." Ia tidak akan menyalahkan diri sendiri dan tidak disalahkan orang lain yang bijaksana, ia tidak mungkin mendapat hukuman, atau terlahir di alam sengsara. Ia dipuja oleh para bijaksana yang mengatakan, "Orang ini sangat bermoral dan bertingkah laku baik. Tidak seperti orang yang tidak bermoral ia pasti tidak akan menyesal."

Karena moralitas adalah penyebab utama dari perhatian; karena membawa bermacam manfaat seperti mencegah hilangnya kekayaan (bhogavyasana), dan lain-lain serta karena menghilangkan kejahatan-kejahatan, moralitas menjadi sumber bagi kemakmuran dan kesejahteraan seseorang.

Bahkan seseorang yang berasal dari kasta yang rendah, jika memiliki moralitas, akan dihormati oleh orang-orang lain bahkan dari kasta yang lebih tinggi seperti raja, brahmana, dan lainnya; dengan demikian memiliki moralitas baik adalah jauh lebih baik daripada kasta atau kelahiran yang tinggi.

Kekayaan dari kebajikan moral melampaui segala benda-benda eksternal karena tidak diancam oleh lima musuh; akan mengikuti seseorang dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya; manfaatnya sangat besar dan merupakan dasar bagi pengembangan konsentrasi dan kebijaksanaan.

Bahkan mereka yang menyebut dirinya penguasa dunia tidak dapat menguasai pikirannya, hanya mereka yang memiliki moralitas baik yang dapat mengendalikan pikirannya (cittissariya). Dengan demikian moralitas lebih unggul daripada kekuasaan raja.

Mereka yang bermoral, memperoleh atribut-atribut supremasi

(issariya) dalam berbagai kehidupannya.

Moralitas bahkan lebih unggul dibandingkan kehidupan itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan Buddha, bahwa satu hari kehidupan seorang yang menjalani moralitas adalah jauh lebih baik daripada seratus tahun kehidupan seorang yang tidak menjalani moralitas, kehidupan seorang yang tidak menjalani moralitas baik sama saja dengan mati.

Karena seseorang yang bermoral akan dihargai bahkan oleh musuhnya dan karena ia tidak dapat ditaklukkan oleh usia tua, penyakit, dan kemalangan, moralitasnya melebihi kecantikan jasmani. Karena moralitas merupakan dasar untuk mencapai kebahagiaan surga atau Nibbāna, moralitas jauh lebih unggul daripada istana yang paling megah atau status tertinggi seorang raja, pangeran atau jenderal.

Moralitas adalah lebih baik daripada sanak saudara dan teman yang mengkhawatirkan kesejahteraannya karena benar-benar memajukan kesejahteraan dan terus mengikuti sampai kelahiran berikutnya.

Moralitas bertindak sebagai pengawal istimewa, melindungi tubuh ini yang sulit untuk dilindungi, terhadap bahaya bahkan dari empat lapis bala tentara atau dari racun, guna-guna, dan sihir.

Jika seseorang merenungkan bahwa "moralitas memiliki kualitas yang tidak terhitung," moralitas yang tidak sempurna dari seseorang akan menjadi sempurna atau moralitas yang tidak murni akan menjadi murni.

Jika keengganan dalam kelompok kehidupannya yang menolak moralitas muncul dalam diri seseorang yang bercita-cita mencapai Kebuddhaan, maka ia harus merenungkan sebagai berikut:

"Bukankah engkau bercita-cita untuk mencapai Arahatta-Magga Ñāṇa dan Kebuddhaan? Jika engkau tidak menjalani moralitas dengan sempurna, engkau tidak akan makmur bahkan dalam urusan duniawi sekalipun, apalagi dalam urusan spiritual.

Kebuddhaan yang engkau cita-citakan adalah yang tertinggi dari semua pencapaian. Karena moralitas adalah dasar bagi Kebuddhaan, moralitasmu haruslah memiliki kualitas yang sangat tinggi. Dengan demikian engkau akan menjadi seorang yang memperlakukan moralitas dengan penuh kasih sayang.

Atau, Engkau harus mengajarkan Dhamma dan menolong makhluk-makhluk lain dengan tiga kendaraan yang memiliki karakteristik anicca, dukkha, dan anatta; engkau juga harus membantu makhluk-makhluk yang belum matang dalam lima indria keyakinan, usaha, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan dan mematangkannya. Bagaikan seorang dokter yang memberikan resep yang salah adalah tidak dapat dipercaya, demikian pula kata-kata dari seorang yang tidak bermoral adalah juga tidak dapat dipercaya. Dengan demikian, merenungkan, sebagai seorang yang dapat dipercaya, bagaimanakah aku dapat menyelamatkan mereka dan membantu mereka mencapai kematangan dalam kemampuan tersebut, engkau haruslah murni dalam hal moralitas.

Lebih jauh lagi, hanya jika aku memiliki keterampilan istimewa seperti pencapaian Jhāna, dan lain-lain, aku akan dapat membantu makhluk lain dan memenuhi Kesempurnaan seperti kebijaksanaan, dan lainnya. Dan keterampilan istimewa seperti pencapaian Jhāna tersebut tidaklah mungkin diperoleh tanpa moralitas yang murni. Dengan demikian engkau harus menjadi seorang yang memiliki moralitas yang murni secara alami.

Dengan merenungkan demikian, Bodhisatta sungguh-sungguh berusaha menyucikan moralitasnya.

(Ini adalah tindakan atas perenungan Bodhisatta sehubungan dengan Kesempurnaan Moralitas).

3. Penjelasan Mengenai Cara Merenungkan Kesempurnaan Melepaskan Keduniawian

Bodhisatta harus merenungkan kerugian-kerugian dari kehidupan berumah tangga yang memiliki kewajiban terhadap istri dan anak,

dan manfaat-manfaat dari kehidupan seorang bhikkhu, yang bagaikan angkasa yang bebas dari kewajiban-kewajiban tersebut.

Seperti yang dijelaskan pada Dukkhakkhandha Sutta (dari Majjhima Nikāya), seseorang harus menyadari fakta bahwa objek-objek indria lebih mengkhawatirkan dan menyedihkan daripada kenikmatan dan lain-lain; menderita karena panas, dingin, pengganggu, nyamuk, lalat, angin, matahari, binatang melata, kutu, serangga, dan lain-lain sewaktu mencari objek-objek indria yang didorong oleh nafsu-nafsu indria; sakit dan tertekan karena berusaha mencari objek-objek indria tanpa hasil; khawatir dan gelisah akan keamanan terhadap lima musuh setelah mendapatkan objek-objek indria tersebut; menderita hebat akibat berperang karena nafsu terhadap objek-objek indria tersebut; karena tiga puluh dua jenis hukuman berat (kamma-karaṇa) yang diterima selama kehidupan ini bagi siapa saja yang telah melakukan kejahatan melalui objek-objek indria; karena penderitaan hebat dalam kehidupan di empat alam kehidupan yang penuh penderitaan.

(Ini adalah tindakan atas perenungan Bodhisatta sehubungan dengan Kesempurnaan Melepaskan keduniawian).

4. Penjelasan Mengenai Cara Merenungkan Kesempurnaan Kebijaksanaan

"Tanpa kebijaksanaan, Kesempurnaan seperti kedermawanan, dan seterusnya tidak akan menjadi murni; dan kehendak untuk memberi, kehendak untuk menjalani moralitas, dan lain-lain tidak dapat menjalani fungsinya." Karena itu, seseorang harus merenungkan ciri-ciri kebijaksanaan.

Tanpa kehidupan, mekanisme tubuh ini tidak dapat berfungsi dengan benar. Tanpa kesadaran, indria mata, telinga, dan lain-lain, tidak dapat menjalani fungsinya, yaitu melihat, mendengar, dan lain-lain. Demikian pula, keyakinan, usaha, dan lain-lain tidak dapat menjalani tugasnya tanpa adanya kebijaksanaan. Dengan demikian kebijaksanaan adalah sebab utama bagi pemenuhan Kesempurnaan Kedermawanan, dan seterusnya.

Bagaimana Kebijaksanaan Membantu Dalam Memenuhi Kesempurnaan Lainnya

(a) Karena mereka menjaga mata kebijaksanaan mereka tetap terbuka, bahkan saat para Bodhisatta mendanakan bagian-bagian tubuhnya, mereka melakukannya dengan tanpa menonjolkan diri mereka dan meremehkan makhluk lain. (seperti yang telah dijelaskan di atas) bagaikan pohon obat-obatan, mereka memberi tanpa adanya pikiran buruk, dan selalu merasa gembira, baik pada masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

Hanya jika memiliki kebijaksanaan seseorang dapat memiliki Upāya-kosalla Ñāṇa dan dapat bermanfaat bagi makhluk lain; dan hanya dengan demikianlah, tindakan kedermawanan dapat menjadi kesempurnaan sejati. (Tanpa kebijaksanaan, seseorang dapat melakukannya dengan motivasi kepentingan pribadi; tindakan kedermawanan demi kepentingan pribadi bagaikan mengambil hasil dari sebuah investasi).

(b) Moralitas tanpa kebijaksanaan namun diliputi oleh keserakahan, kebencian, dan lain-lain, tidak akan dapat mencapai kesempurnaannya, apa lagi untuk dapat menjadi dasar bagi pencapaian Kebuddhaan.

(c) Hanya orang yang memiliki kebijaksanaan yang dapat melihat kerugian dalam hidup berumah tangga dan manfaat hidup bertapa, kerugian dalam kenikmatan indria dan manfaat mencapai Jhāna, kerugian dalam saṁsāra dan manfaat dari Nibbāna. Melihat hal-hal demikian, ia pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga, mengembangkan Jhāna dan merealisasi Nibbāna. Kemudian ia dapat membantu makhluk lain untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga, dan mencapai Jhāna dan Nibbāna juga.

(d) Usaha tanpa kebijaksanaan adalah daya upaya yang tidak benar; tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan (adalah lebih baik tidak berusaha sama sekali daripada menyalahgunakan usaha).

Namun dengan disertai Kebijaksanaan, ia menjadi daya upaya yang benar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

(e) Hanya ia yang memiliki kebijaksanaan dapat bersabar terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh makhluk-makhluk lain; bagi seseorang yang tidak memiliki kebijaksanaan, serangan dari makhluk lain dapat menimbulkan kondisi yang tidak baik seperti kebencian, dan lain-lain, yang menjadi lawan dari kesabaran. Bagi yang bijaksana, tindakan salah dari makhluk lain tersebut justru membantunya mengembangkan kesabaran dan memperkuatnya.

(f) Hanya ia yang memilliki kebijaksanaan dapat memahami tiga kebenaran sebagaimana adanyaKebenaran atas penahanan nafsu (viratī sacca), kebenaran atas ucapan (vacī sacca), Kebenaran atas pengetahuan (Ñāṇa sacca); penyebab dan lawannya. Setelah memahaminya dengan sempurna (dengan melepaskan apa yang harus dilepaskan, dan mengusahakan apa yang harus diusahakan) ia dapat menolong makhluk lain dan berjalan di Jalan Kebenaran).

(g) Dengan membentengi dirinya dengan kekuatan kebijaksanaan, seorang yang bijaksana menjadi mudah berkonsentrasi. Dengan pikiran yang terkonsentrasi, Keteguhan yang tidak tergoyahkan untuk memenuhi Kesempurnaan dapat terjadi.

(h) Hanya ia yang memiliki kebijaksanaan dapat mengarahkan pikiran cinta kasihnya ke arah tiga kelompok makhluk tanpa membeda-bedakan sebagai yang disayangi, netral, atau musuh.

(i) Dan hanya dengan kebijaksanaan seseorang dapat kokoh dalam menghadapi perubahan-perubahan hidup (apakah baik atau buruk) tanpa terpengaruh.

Demikianlah, seseorang harus merenungkan ciri-ciri kebijaksanaan, menyadarinya sebagai penyebab bagi murninya Kesempurnaan.

Atau, Bodhisatta harus mengingatkan dirinya sendiri, "Tanpa kebijaksanaan, tidak akan ada pandangan yang murni dan sempurna; tanpa pandangan yang murni dan sempurna, tidak akan ada moralitas yang murni dan sempurna; tanpa moralitas yang murni dan sempurna, tidak akan ada konsentrasi yang murni dan sempurna; tanpa konsentrasi, ia tidak mungkin dapat memberikan manfaat bagi dirinya, apa lagi untuk makhluk lain, tidakkah engkau harus sungguh-sungguh mengembangkan kebijaksanaan?"

Dengan kekuatan kebijaksanaan, Bodhisatta berhasil mencapai empat landasan (caturādhiṭṭhāna)Pandangan Cerah (paññā), kebenaran (sacca), kedermawanan (dāna), ketenangan (upasama) berguna bagi makhluk-makhluk lain dengan empat objek dukungan (catu sangaha vatthu)kedermawanan (dāna), ramah dalam berbicara (peyya vajja), hidup berguna (attha cariya), dan jujur dan adil (samānattata)membantu mereka agar tetap berada di jalan kebebasan dan mematangkan keyakinan, usaha, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan dalam diri mereka.

Demikian pula, dengan kekuatan kebijaksanaan, ia menyelidiki realitas mutlak dari indria (khandha), landasan indria (āyatana), dan lain-lain, dan memahami kebenaran dari proses saṁsāra dan mengakhirinya; ia berusaha untuk melakukan kebajikan-kebajikan seperti Kesempurnaan Kedermawanan, dan lain-lain, sampai pada tahap yang paling bermanfaat bagi pengembangan dan menikmati manfaat dari Jalan dan Buahnya; demikianlah ia bekerja untuk menyelesaikan dan menyempurnakan latihan Bodhisattanya.

Memahami berbagai manfaat kebijaksanaan ini, ia terus-menerus mengembangkan Kesempurnaan Kebijaksanaan.

(Ini adalah tindakan atas perenungan Bodhisatta sehubungan dengan Kesempurnaan Kebijaksanaan).

5. Penjelasan Mengenai Cara Merenungkan Kesempurnaan Usaha

Bahkan dalam hal keduniawian, mengejar sesuatu yang dapat

diramalkan, seseorang tidak akan dapat mencapai hasil yang diinginkan tanpa usaha yang cukup; namun tentu saja tidak ada yang tidak dapat dicapai oleh seorang yang penuh usaha dan tidak mengenal lelah. Harus direnungkan bahwa "Seseorang yang tidak memiliki usaha tidak mungkin menyelamatkan makhluk-makhluk lain dari kolam saṁsāra; seorang dengan usaha madya dapat melakukan tugas tersebut, namun hanya sampai pertengahan jalan, tanpa bisa sampai pada tujuan akhirnya; hanya orang dengan usaha yang sangat besar yang dapat menyelesaikan tugas tersebut sampai akhir, tanpa memedulikan diri sendiri, merealisasi tujuan akhir (Kebuddhaan)."

Tanpa usaha yang mencukupi, bahkan seseorang yang bercita-cita menjadi Sāvaka-Bodhi atau Pacceka-Bodhi, yang ingin membebaskan diri sendiri dari saṁsāra tidak akan berhasil mencapai tujuan Pembebasan tersebut. "Bagaimana mungkin seseorang yang bercita-cita mencapai Pencerahan Sempurna dan menyelamatkan seluruh dunia manusia, dewa, dan brahmā dapat mencapai tujuannya tanpa usaha yang cukup?"

Kotoran batin seperti keserakahan, kebencian, dan lain-lain adalah sulit untuk dikendalikan bagaikan gajah gila; perbuatan seseorang (kamma), yang dilakukan karena kotoran batin ini bagaikan algojo yang memegang goloknya tinggi-tinggi dan menakuti si terhukum; empat keadaan sengsara yang diakibatkan oleh kamma ini membuka pintunya terus-menerus; teman-teman jahat selalu datang untuk menghasut seseorang untuk melakukan Kamma ini dan dengan demikian mengirim orang-orang ini ke keadaan sengsara tersebut; sifat dari dunia kebodohan adalah demikian karena ia dengan mudah menerima nasihat jahat dari teman-teman jahat tersebut; seseorang harus senantiasa menjaga jarak dari teman-teman jahat ini yang sesat, yang memaksakan kejahatan mereka, dengan pendapat yang tidak logis, mengatakan "jika kebebasan dari saṁsāra bisa dicapai, seharusnya dapat dicapai secara otomatis tanpa perlu bersusah payah." Menghindarkan diri dari pendapat salah tersebut adalah mungkin melalui kekuatan usaha.

Atau, "Jika Kebuddhaan dapat dicapai dengan usaha sendiri,

kesulitan apa yang mungkin ada bagi seorang manusia luar biasa seperti aku untuk memperoleh usaha yang diperlukan?"

Dengan cara demikianlah ciri-ciri usaha harus direnungkan.

(Ini adalah tindakan atas perenungan Bodhisatta sehubungan dengan Kesempurnaan Usaha).

6. Penjelasan Mengenai Cara Merenungkan Kesempurnaan Kesabaran

"Kesabaran melenyapkan kemarahan yang merupakan lawan dari semua ciri-ciri kebaikan dan bertindak sebagai senjata yang tidak dapat dihancurkan yang dimiliki oleh orang-orang baik dalam mendapatkan ciri-ciri tersebut; merupakan hiasan para Bodhisatta yang dapat mengungguli yang lainnya; kekuatan para samaṇa dan brāhmana; aliran air yang memadamkan api kemarahan; kekuatan magis untuk memunahkan racun kekasaran, kata-kata hinaan dari orang-orang jahat; kecenderungan netral bagi mereka yang terlatih dalam pengendalian indria dan bijaksana."

"Kesabaran adalah dalam bagaikan samudra; pantai di mana ombak lautan berakhir; pintu yang menutup jalan menuju penderitaan; tangga untuk menuju alam dewa dan brahmā, negeri suci di mana semua tanda-tanda kebaikan memerintah; kesucian tertinggi dari jasmani, ucapan, dan pikiran." Demikianlah seseorang harus merenungkan kebajikan-kebajikan dari kesabaran.

Kesabaran harus dilatih terus-menerus dengan merenungkan, "Tanpa berpegangan pada kesabaran yang memberikan ketenangan dan kedamaian, makhluk-makhluk ini mengejar akibat dari perbuatan buruk yang menimpa mereka, akibatnya mereka akan mengalami penderitaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang."

"Meskipun benar bahwa aku menderita karena kejahatan makhluk lain, tubuhku ini yang merupakan ladang dan perbuatan-perbuatanku merupakan benih dari penderitaan yang dilakukan

oleh diriku sendiri bukan makhluk lain."

"Kesabaranku ini adalah alat untuk melunasi hutang penderitaan."

"Jika tidak ada yang berbuat jahat, bagaimana aku dapat memenuhi kesempurnaan kesabaran?"

"Meskipun orang ini telah berbuat jahat kepadaku saat ini, ia juga telah memberikan manfaat tertentu kepadaku pada masa lalu."

"Kejahatannya membentuk suatu penyebab bagi latihan kesabaranku, yang terbukti bermanfaat bagiku."

"Semua makhluk-makhluk ini bagaikan anakku sendiri, bagaimana mungkin seorang bijaksana bisa menjadi marah karena kejahatan yang dilakukan oleh anaknya sendiri?"

"Ia jahat kepadaku karena ia dikuasai oleh siluman kemarahan; aku harus memusnahkan siluman yang menguasainya tersebut."

"Aku sendiri juga merupakan penyebab kejahatan yang menyebabkan penderitaan ini, (karena jika aku tidak dilahirkan, tidak mungkin ada perbuatan jahat ini)."

"Fenomena batin dan jasmani (nāma-rūpa) yang melakukan perbuatan buruk, dan fenomena batin dan jasmani (nāma-rūpa) yang menderita akibat dari perbuatan buruk tersebut, kedua kumpulan fenomena ini saat ini telah dihentikan. Siapa yang akan marah kepada siapa? Seharusnya tidak perlu ada kemarahan."

Dan, "Jika semua fenomena adalah mutlak tanpa-diri, tidak ada yang namanya pelaku kejahatan dan tidak ada yang menerima perbuatan jahat." Dengan merenungkan seperti ini, ia harus terus-menerus melatih kesabaran.

Jika kemarahan yang timbul dari kejahatan yang dilakukan makhluk lain terus-menerus menguasai pikiran seseorang karena kebiasaan

dan sifatnya, ia yang bercita-cita mencapai Kebuddhaan harus merenungkan sebagai berikut:

"Kesabaran adalah pelengkap bagi latihan untuk melawan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh makhluk lain."

"Kejahatan-kejahatan makhluk lain, yang menyebabkan penderitaanku, menjadi faktor untuk memunculkan keyakinan dalam diriku; (karena penderitaan adalah penyebab keyakinan) dan juga sebagai faktor persepsi dari ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan akan dunia (anabhirati saññā)."

"Adalah sifat dari indria, mata, dan lain-lain, untuk bertemu dengan berbagai objek, baik atau buruk; tidaklah mungkin menginginkan tidak bertemu dengan objek-objek yang tidak diinginkan."

"Mengikuti kemarahan, seseorang menjadi gila karena marah, apa gunanya membalas dendam kepada orang seperti itu?"

"Seorang Buddha menjaga semua makhluk seolah-olah mereka adalah anaknya sendiri. Dengan demikian, aku yang bercita-cita mencapai Kebuddhaan, tidak boleh putus asa karena kemarahan terhadap mereka."

"Jika seorang pelaku kejahatan adalah seorang yang memiliki tanda-tanda mulia seperti moralitas, seseorang harus berpikir, 'aku tidak boleh marah kepada orang mulia ini.'"

"Jika seorang pelaku kejahatan adalah seorang yang tidak memiliki tanda-tanda mulia seperti moralitas, seseorang harus berpikir, 'ia adalah orang yang harus diperlakukan dengan penuh welas asih.'"

"Dengan menjadi marah, kebajikan dan kemasyhuranku akan memudar."

"Dengan marah kepadanya, aku akan kelihatan jelek, tidur tidak nyenyak, kehilangan kekayaan, kehilangan teman, kehilangan

bawahan, dan terlahir di alam sengsara, dan hal ini akan menyenangkan musuhku."

"Kemarahan ini adalah musuh yang kuat yang dapat membawa semua bahaya dan menghancurkan kemakmuranku."

"Jika seseorang memiliki kesabaran, ia tidak akan memiliki musuh."

"Berpikir bahwa dengan kesabaran aku tidak akan mengalami penderitaan (yang akan menimpa pelaku kejahatan); atau, dengan membalas dengan kemarahan, aku hanya mengikuti perbuatan musuhku."

"Jika aku dapat mengatasi kemarahan dengan kesabaran, aku akan dapat menaklukkan musuh-musuhku yang menjadi budak kemarahan."

"Tidaklah tepat bagiku untuk melepaskan kualitas mulia dari kesabaran hanya karena marah."

"Bagaimana aku dapat memiliki kualitas mulia seperti moralitas, dan lain-lain, jika kemarahan, lawan dari semua kualitas mulia muncul dalam diriku? Dan dengan tidak adaanya kualitas mulia tersebut, bagaimana aku dapat memberikan bantuan kepada makhluk-makhluk lain dan mencapai cita-citaku untuk mencapai Kebuddhaan."

"Hanya dengan kesabaran, seseorang dapat teguh terhadap pengaruh objek-objek eksternal dan memiliki konsentrasi pikiran; dan hanya dengan konsentrasi pikiran, seseorang dapat melihat semua bentuk-bentuk berkondisi (sankhara) yang tidak kekal dan tidak memuaskan dan semua Dhamma adalah tanpa-diri, Nibbāna adalah tidak berkondisi, abadi, dan sebagainya, dan ciri-ciri seorang Buddha yang tidak dapat dipahami, dengan kekuatan yang tidak terukur."

Karena dengan perenungan demikian seseorang dapat menembus

Pandangan Cerah Vipassanā (anulomika khanti) melalui pengetahun bahwa "Semua Dhamma ini adalah fenomena alami tanpa adanya inti atau apa pun yang disebut diri; mereka muncul dan lenyap sesuai kondisinya masing-masing; mereka tidak datang dari mana pun dan tidak pergi ke mana pun; mereka tidak terbentuk kekal sebagai suatu individu di mana pun; tidak ada yang mengatur fenomena alami ini" (karena tidak ada yang namanya diri). Melihat sebagaimana mereka adanya, seseorang dapat memahami bahwa mereka bukanlah 'kesombongan—Aku.' Dengan merenungkan demikian, Bodhisatta teguh dan tak tergoyahkan dalam cita-citanya, mencapai Kebuddhaan.

(Ini adalah tindakan atas perenungan Bodhisatta sehubungan dengan Kesempurnaan Kesabaran).

7. Penjelasan Mengenai Cara Merenungkan Kesempurnaan Kejujuran

Kesempurnaan Kejujuran harus direnungkan seperti berikut:

"Tanpa kejujuran, Kesempurnaan-Kesempurnaan seperti moralitas, dan seterusnya, adalah mustahil dan tidak akan ada tindakan yang mengarah pada pencapaian Kebuddhaan."

"Jika kejujuran dilewati, segala kejahatan akan datang."

"Seseorang yang tidak berkata jujur secara terus-menerus akan dianggap sebagai orang yang tidak bisa dipercaya dalam kehidupan ini; juga dalam kehidupan mendatang, kata-katanya tidak akan diterima oleh orang lain."

"Hanya dengan kejujuran, seseorang dapat mengembangkan Kesempurnaan-Kesempurnaan seperti moralitas, dan seterusnya."

"Hanya dengan kejujuran sebagai landasan, seseorang dapat menyucikan dan memenuhi kualitas mulia seperti Pāramī, cāga, dan cariya. Dengan demikian, dengan berkata jujur sehubungan dengan

fenomena, seseorang dapat melaksanakan fungsi dari Pāramī, cāga, dan cariya dan berhasil dalam latihan Bodhisatta.

(Ini adalah tindakan atas perenungan Bodhisatta sehubungan dengan Kesempurnaan Kejujuran).

8. Penjelasan Mengenai Cara Merenungkan Kesempurnaan Tekad

"Tanpa adanya tekad yang kuat untuk melakukan kebajikan seperti Kesempurnaan Kedermawanan, dan seterusnya, jika bertemu dengan lawannya seperti sifat kikir (macchariya), tidak bermoral (dussīlya), dan lain-lain, seseorang mustahil dapat menjaga ketabahannya dalam melakukan kebajikan tersebut; dan tanpa ketabahan seseorang mustahil mempraktikkan dengan terampil dan berani. Dan tanpa keterampilan dan keberanian, Kesempurnaan Kedermawanan, dan seterusnya, yang membentuk prasyarat bagi Kebuddhaan tidak mungkin dicapai."

"Hanya jika tekad dalam melakukan kebajikan seperti Kesempurnaan Moralitas, dan seterusnya, cukup kokoh, maka seseorang dapat menjaga ketabahannya jika bertemu dengan lawannya seperti, sifat kikir, tidak bermoral, dan sebagainya. Hanya dengan ketabahan, seseorang dapat memperoleh keterampilan dan keberanian dalam melakukan kebajikan seperti Kesempurnaan Moralitas, dan seterusnya, yang membentuk prasyarat bagi Kebuddhaan dapat dicapai," dengan cara demikianlah, Kesempurnaan tekad ini harus direnungkan.

(Ini adalah tindakan atas perenungan Bodhisatta sehubungan dengan Kesempurnaan Tekad).

9. Penjelasan Mengenai Cara Merenungkan Kesempurnaan Cinta Kasih

"Bahkan seseorang yang sepenuhnya mementingkan kesejahteraan pribadi (seorang yang egois) tidak mungkin memperoleh kemakmuran dalam kehidupan ini dan kehidupan mendatang

tanpa memiliki cinta kasih terhadap kesejahteraan makhluk lain. Seberapa besar yang harus dikembangkan oleh seorang Bodhisatta yang ingin mengantarkan semua makhluk menuju ke kebahagiaan Nibbāna? Hanya dengan mengembangkan cinta kasih yang tidak terbatas kepada mereka, seorang Bodhisatta dapat mengantarkan semua makhluk ke Nibbāna.

"Dengan keinginan agar dapat membantu semua makhluk mencapai kebahagiaan spiritual Nibbāna saat aku telah menjadi Buddha, kelak, aku harus memulai dari sekarang membantu mereka mencapai kemakmuran duniawi terlebih dahulu.

"Jika aku tidak dapat melakukan sekarang meskipun dalam pikiran mengharapkan kesejahteraan mereka, kapan lagi aku dapat melakukan tindakan dalam ucapan dan perbuatan membantu mereka mencapai kesejahteraan mereka?"

"Makhluk-makhluk ini yang kupelihara sekarang dengan cinta kasih, pada masa depan akan menjadi pewaris dan teman dalam Dhamma warisanku.

"Tanpa makhluk-makhluk ini, tidak akan ada syarat yang diperlukan untuk Pāramī-ku. Dengan demikian mereka adalah kondisi pendukung bagi pemenuhan dan pencapaian semua kemuliaan seorang Buddha; dan mereka merupakan ladang yang teramat subur untuk menanam benih jasa, tempat terbaik untuk melakukan kebajikan, tempat yang istimewa untuk menjadi mulia."

Dengan cara demikian seseorang harusnya berusaha memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk.

Kesempurnaan cinta kasih juga harus direnungkan dengan cara berikut:

"Welas asih adalah yang utama dari semua latihan dasar untuk mencapai Kebuddhaan. Seorang Bodhisatta yang gembira dalam memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk lain tanpa membeda-bedakan (Mettā), keinginan untuk melenyapkan

penderitaan mereka (karuna) menjadi sangat kuat berakar. Demikianlah cinta kasih membentuk dasar bagi welas asih yang harus dipancarkan kepada semua makhluk.

(Ini adalah tindakan atas perenungan Bodhisatta sehubungan dengan Kesempurnaan Cinta kasih).

10. Penjelasan Mengenai Cara Merenungkan Kesempurnaan Ketenangseimbangan

"Tanpa adanya Ketenangseimbangan, hinaan dan perbuatan jahat yang dilakukan orang lain dapat mengganggu pikiranku. Dengan pikiran yang terganggu, tidak mungkin melakukan kebajikan seperti kedermawanan, dan seterusnya, yang merupakan prasyarat untuk mencapai Kebuddhaan."

Jika cinta kasih yang dipancarkan kepada makhluk-makhluk hanyalah sekadar cinta kasih belaka, tanpa disertai Ketenangseimbangan, penyucian syarat-syarat Pāramī tidaklah mungkin dilakukan."

"Tanpa Ketenangseimbangan, seseorang tidak dapat mengubah kebajikan-kebajikannya menjadi kesejahteraan makhluk-makhluk lain."

"Seorang Bodhisatta tidak membeda-bedakan dalam hal benda yang didanakan dan penerimanya. Tidaklah mungkin berbuat demikian tanpa adanya Ketenangseimbangan."

"Jika tidak memiliki Ketenangseimbangan, seseorang tidak dapat memurnikan moralitas, tanpa pertimbangan bahaya yang akan diterimanya bagi kehidupannya dan benda-benda miliknya (jivitaparikkhara)."

"Hanya seseorang yang telah memiliki Ketenangseimbangan, ketidaksenangan terhadap perbuatan baik dan ketidaksenangan terhadap kenikmatan indria dapat mencapai kekuatan yang mencukupi untuk melepaskan keduniawian."

"Semua fungsi dari syarat-syarat Pāramī dapat dilakukan hanya dengan memeriksa secara benar dengan Ketenangseimbangan yang tepat (Ñāupekkhā)."

"Tanpa adanya Ketenangseimbangan, usaha yang berlebihan akan mempersulit dan latihan meditasi menjadi mustahil."

"Hanya dengan Ketenangseimbangan, seseorang dapat berkonsentrasi pada kesabaran."

"Hanya dengan Ketenangseimbangan, seseorang dapat memiliki kejujuran."

"Dengan tidak ikut berubah karena perubahan dunia, tekad untuk memenuhi Pāramī menjadi teguh dan tidak tergoyahkan."

"Hanya dengan Ketenangseimbangan, seseorang dapat mengabaikan kejahatan orang lain; hanya dengan demikianlah cinta kasih dapat dimunculkan."

Membangun semua persyaratan dari semua Pāramī dengan cara-cara ini, tetap tidak tergoyahkan tekadnya, memenuhi semuanyasemua ini dapat dilakukan hanya jika ada Ketenangseimbangan.

Demikianlah kesempurnaan Ketenangseimbangan harus direnungkan.

(Ini adalah tindakan atas perenungan Bodhisatta sehubungan dengan Kesempurnaan Ketenangseimbangan).

Demikianlah perenungan (Paccavekkhanā Ñāṇa) atas kerugian-kerugian dari tidak melakukan kebajikan seperti berdana, dan seterusnya, dan manfaat dari melakukan kebajikan-kebajikan yang membentuk dasar bagi Pāramī.

D. Lima Belas Tindakan (Carana) dan Lima Kemampuan Batin Tinggi (Abhiññā) dan Komponen-komponennya.

Seperti juga perenungan yang dijelaskan sebelumnya, lima belas tindakan (Carana) dan lima kemampuan batin tinggi (Abhiññā) dan komponen-komponennya juga membentuk dasar bagi Pāramī.

Lima belas tindakan adalah:
(1) Menjalani sīla (Sīla saṁvara).
(2) Menutup rapat-rapat dengan penuh perhatian enam pintu indria yaitu, mata, telinga, hidung, lidah, badan, pikiran sehingga tidak ada bandit dalam bentuk perbuatan jahat dapat terjadi (Indryaesu guttadrata).
(3) Makan secukupnya (Bhojanamattanuta).
(4) Dalam enam bagian waktu (24 jam) sehari, yaitu, pagi, siang, sore, malam jaga pertama, malam jaga kedua, dan malam jaga terakhir, tidur hanya pada malam jaga kedua, dan bermeditasi hanya dalam dua postur duduk dan berjalan selama lima bagian waktu lainnya.
(11-11) tujuh kebajikan: keyakinan, perhatian, rasa malu dalam melakukan perbuatan jahat, rasa takut akan akibat perbuatan jahat, rajin belajar, usaha dan kebijaksanaan.
(12-15) Empat tingkat Jhāna (pertama, kedua, ketiga, dan keempat).

Dari lima belas Carana ini, komponen dari empat pertama adalah dari tiga belas praktik pertapaan (dhutaṅga*), dan kebajikan-kebajikan lain seperti memiliki sedikit kebutuhan, mudah merasa puas, dan seterusnya.

(*Catatan: dhutanga dijelaskan dalam Visuddhimagga: (1) mengenakan jubah tambalan, pamsukūlik'anga; (2) mengenakan hanya tiga jubah, tecivarik'aṅga; (3) berkeliling mengumpulkan dāna makanan pindapātik'anga; (4) tidak melewati rumah tertentu dalam perjalanan mengumpulkan dāna makanan, sapadānik'anga; (5) makan dalam sekali duduk, ekāsanik'anga; (6) makan hanya dari mangkuk, pattapintik'anga; (7) menolak semua makanan

lain, khalupaccha-bhattik'anga; (8) menetap di dalam hutan, ārannik'anga; (9) menetap di bawah pohon, rukkha-mūlik'anga; (10) menetap di alam terbuka, abbokāsik'anga; (11) menetap di tanah pekuburan, susānik'anga; (12) merasa puas dengan tempat tinggal di mana pun, yathā-santhatik'anga; (13) tidur dalam posisi duduk (dan tidak pernah berbaring), nesajjik'anga.)

Dari tujuh kebajikan (No. 5-11),

(a) Komponen dari keyakinan adalah:
(i) Perenungan terhadap Buddha (Buddhanussati);
(ii) Perenungan terhadap Dhamma (Dhammanussati);
(iii) Perenungan terhadap Saṁgha (Saṁghanussati);
(iv) Perenungan terhadap Sīla (Sīlanussati);
(v) Perenungan terhadap kedermawanan (Cāganussati);
(vi) Perenungan terhadap keyakinan, moralitas, belajar, pengorbanan dan kebijaksanaan dengan dewa sebagai saksi (Devatānussati);
(vii) Perenungan terhadap sifat-sifat Nibbāna (Upasamānussati);
(viii) Tidak bergaul dengan orang-orang yang tidak berkeyakinan (Lukkhapuggala Parivajjana);
(ix) Bergaul dengan orang-orang yang ramah dan berkeyakinan (Siniddha-puggala);
(x) Perenungan terhadap Dhamma yang dapat membangkitkan keyakinan (Pasadaniya Dhamma Pacavekkhanā);
(xi) Kecenderungan dalam membangkitkan keyakinan dalam segala postur (Tadadhimuttatā);

(b) Komponen dari perhatian adalah:
(i) Perhatian dan pemahaman dalam tujuh gerakan seperti, maju, mundur, dan sebagainya;
(ii) Tidak bergaul dengan orang orang yang malas dan lalai;
(iii) Bergaul dengan orang-orang yang penuh perhatian; dan
(iv) Kecenderungan dalam mengembangkan perhatian dalam segala postur.

(c-d) Komponen dari rasa malu dan rasa takut terhadap perbuatan jahat adalah:

(i) Perenungan terhadap bahaya dari perbuatan jahat
(ii) Perenungan terhadap bahaya terlahir di alam sengsara
(iii) Perenungan terhadap karakteristik pendukung kebajikan;
(iv) Tidak bergaul dengan orang-orang yang tidak memiliki rasa malu dan rasa takut terhadap perbuatan jahat;
(v) Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa malu dan rasa takut terhadap perbuatan jahat; dan
(vi) Kecenderungan dalam mengembangkan rasa malu dan rasa takut terhadap perbuatan jahat.

(e) Komponen dari belajar adalah:
(i) Usaha yang dilakukan sebelumnya untuk belajar;
(ii) Senang bertanya;
(iii) Berhubungan dan mempraktikkan Dhamma yang baik;
(iv) Mengejar pengetahuan tanpa cela;
(v) Matang indrianya seperti keyakinan, dan seterusnya;
(vi) Jauh dari kotoran batin;
(vii) Tidak bergaul dengan orang-orang bodoh;
(viii) Bergaul dengan orang-orang terpelajar; dan
(ix) Kecenderungan untuk menambah pengetahuan dalam segala postur.

(f) Komponen dari usaha adalah:
(i) Perenungan terhadap bahaya terlahir di alam sengsara
(ii) Perenungan terhadap manfaat dari usaha keras;
(iii) Perenungan terhadap keinginan mengikuti jalan yang dilalui oleh para mulia seperti Buddha, dan lain-lain;
(iv) Menghormati dāna makanan dengan mengabdikan diri pada praktik Dhamma;
(v) Perenungan terhadap warisan mulia Dhamma yang baik;
(vi) Perenungan terhadap Guru Tertinggi yaitu Buddha;
(vii) Perenungan terhadap silsilah mulia keturunan Buddha;
(viii) Perenungan terhadap teman-teman mulia dalam Dhamma;
(ix) Tidak bergaul dengan orang-orang yang malas;
(x) Bergaul dengan orang-orang yang rajin; dan
(xi) Kecenderungan untuk mengembangkan usaha dalam segala postur.

(g) Komponen dari kebijaksanaan adalah:
(i) terus-menerus menyelidiki kelompok kehidupan (khandha), landasan (ayatana), dan unsur-unsur (dhatu), dan sebagainya, dari tubuh seseorang;
(ii) menyucikan objek-objek di dalam dan di luar tubuh;
(iii) menjaga keseimbangan dua pasang, keyakinan dan kebijaksanaan, usaha dan konsentrasi, sesuai pernyataan berikut,
"Keyakinan yang berlebihan akan mengarah pada antusiasme yang berlebihan;
Kebijaksanaan yang berlebihan akan mengarah pada kepura-puraan;
Usaha yang berlebihan akan mengarah pada kegelisahan;
Konsentrasi yang berlebihan akan mengarah kepada kebosanan (keletihan batin);
Namun tidak ada yang namanya perhatian yang berlebihan;"
(iv) tidak bergaul dengan orang-orang bodoh;
(v) bergaul dengan orang-orang bijaksana;
(vi) perenungan terhadap pengetahuan yang mendalam yang berhubungan dengan subjek-subjek yang halus namun jelas seperti indria, dan sebagainya;
(vii) kecenderungan untuk mengembangkan kebijaksanaan dalam segala postur.

(h) Komponen dari empat Jhāna adalah:
(i) Empat pertama carana Dhamma yang dimulai dari menjalani sīla;
(ii) Bagian awal dari meditasi Samatha; dan
(iii) Lima keterampilan (vasābhava)

Melalui Carana dan Abhiññā ini, adalah mungkin untuk mencapai kesucian dalam pelaksanaan (payoga suddhi) dan kesucian dalam watak (asaya suddhi). Melalui kesucian pelaksanaan seseorang dapat memberikan dāna dalam bentuk keselamatan (abhaya dāna) kepada makhluk-makhluk dan melalui kesucian watak seseorang dapat memberikan dāna materi (amisa dāna); dan melalui keduanya, dāna Dhamma (Dhamma dāna) dapat diberikan.

Demikianlah, harus dimengerti bagaimana Carana dan Abhiññā membentuk syarat-syarat bagi Pāramī.

Apakah Faktor-faktor yang Mengotori Pāramī?

Atas pertanyaan, "Apakah faktor-faktor yang mengotori Pāramī?" jawabannya secara umum adalah: menganggap Pāramī sebagai "aku," "milikku," "diriku" karena kemelekatan, keangkuhan, dan pandangan salah adalah penyebab kotornya Pāramī.

Jawaban yang sebenarnya, (dalam masing-masing Pāramī) adalah sebagai berikut:

(i) berpikir untuk membeda-bedakan antara benda-benda yang didanakan dan antara penerima-penerima dāna adalah penyebab kotornya Kesempurnaan Kedermawanan. (Bodhisatta yang hendak memenuhi Kesempurnaan Kedermawanan harus memberikan dengan tanpa diskriminasi terhadap apa pun yang ia miliki dan siapa pun yang akan menerimanya. Ia tidak boleh memikirkan kualitas dari benda-benda yang akan didanakan tersebut, "Ini terlalu jelek untuk diberikan; ini terlalu bagus untuk disumbangkan;" atau berpikir mengenai si penerima, "Orang ini adalah orang yang tidak bermoral; aku tidak akan memberikan kepadanya." Pikiran yang membeda-bedakan ini menyebabkan Kesempurnaan Kedermawanan tersebut menjadi tidak murni.

(ii) Berpikir untuk mendiskriminasikan antara makhluk-makhluk dan antara situasi tertentu menyebabkan kotornya Kesempurnaan Moralitas. (Kesempurnaan Moralitas harus dipenuhi terlepas dari makhluk dan situasinya, dengan berpikir, "Aku harus menghindari pembunuhan makhluk ini dan itu; aku tidak perlu menghindari pembunuhan makhluk-makhluk lainnya. Aku akan menjalani Moralitas pada situasi ini dan itu, tidak pada situasi lainnya," pikiran yang membeda-bedakan ini menyebabkan Kesempurnaan Moralitas menjadi tidak murni.

(iii) Berpikir bahwa dua jenis sensualitas: objek indria (vatthu kāma) dan kenikmatan indria (kilesa kāma), serta tiga alam kelahiran sebagai sesuatu yang menyenangkan, dan berpikir bahwa mengakhiri sensualitas dan kelahiran sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan adalah penyebab kotornya Kesempurnaan Melepaskan keduniawian.

(iv) Pandangan salah tentang "aku," "milikku" adalah penyebab kotornya Kesempurnaan Kebijaksanaan.

(v) Pikiran yang lamban yang mengarah kepada kemalasan dan kelambanan dan kegelisahan adalah penyebab kotornya Kesempurnaan Usaha

(vi) Pikiran yang membeda-bedakan antara diri sendiri dan makhluk lain (orangku dan orang mereka) adalah penyebab kotornya Kesempurnaan Kesabaran.

(vii) Mengaku melihat, mendengar, menyentuh dan mengetahui padahal tidak melihat, tidak mendengar, tidak menyentuh dan tidak mengetahui; atau sebaliknya adalah penyebab kotornya Kesempurnaan Kejujuran.

(viii) Menganggap bahwa prasyarat Kebuddhaan, Pāramī, cāga, cariya adalah tidak bermanfaat sedangkan lawannya adalah bermanfaat adalah penyebab kotornya Kesempurnaan Tekad.

(ix) Berpikir siapa yang menguntungkan dan siapa yang tidak (siapa yang bersahabat dan siapa yang tidak bersahabat) adalah penyebab kotornya Kesempurnaan Cinta Kasih.

(x) Membedakan antara objek indria yang disukai dan yang tidak disukai yang ditemui adalah penyebab kotornya Kesempurnaan Ketenangseimbangan

Apakah Faktor-faktor yang Memurnikan Pāramī?

Atas pertanyaan "Apakah faktor-faktor yang memurnikan Pāramī?,

jawabannya adalah: tidak dihancurkan dan tidak dikacaukan oleh kemelekatan, keangkuhan, dan pandangan salah, dan (seperti telah disebutkan di atas) dan tidak memiliki pikiran yang membeda-bedakan benda-benda yang didanakan dan penerima-penerimanya adalah penyebab murninya Pāramī.

Benar, Pāramī hanya bisa suci jika tidak dinodai oleh kotoran batin seperti kemelekatan, keangkuhan, pandangan salah, dan tidak memiliki pikiran atas kualitas dari benda-benda yang didanakan dan penerima-penerimanya.

Apakah Faktor-faktor yang Bertentangan Dengan Pāramī?

Atas pertanyaan "Apakah faktor-faktor yang bertentangan dengan Pāramī?, jawabannya adalah: dengan mempertimbangkan secara umum mengenai semua faktor yang mengotori Pāramī, maka semua faktor-faktor yang tidak baik adalah bertentangan dengan Pāramī.

Pertimbangan yang lebih terperinci adalah, kemelekatan atas objek yang akan diberikan, dan kekikiran adalah bertentangan dengan Dāna Pāramī; perbuatan buruk (melalui jasmani, ucapan, dan pikiran) adalah bertentangan dengan Sīla Pāramī. Senang terhadap objek-objek indria, kenikmatan indria, dan kelahiran adalah bertentangan dengan Nekkhama Pāramī. Kebodohan adalah bertentangan dengan Paññā Pāramī. Delapan situasi kelambanan (kusīta vatthu) yang telah disebutkan di atas adalah lawan dari Viriya Pāramī. Tidak bertoleransi karena keserakahan atau ketidaksukaan, terhadap objek yang diinginkan dan tidak diinginkan adalah bertentangan dengan Khanti Pāramī. Tidak mengatakan yang sebenarnya (padahal benar terjadi) adalah bertentangan dengan Sacca Pāramī. Tidak mampu mengatasi Dhamma yang bertentangan dengan Kesempurnaan (tidak berhasil melatih Kesempurnaan) adalah bertentangan dengan Adhiṭṭhāna Pāramī. Sembilan bentuk pengembangan kebencian adalah bertentangan dengan Mettā Pāramī. Tidak melihat dengan perasaan netral sewaktu bertemu dengan objek yang disukai dan yang tidak disukai adalah bertentangan dengan Upekkhā Pāramī.

Penjelasan lebih lanjut:

(i) Kemelekatan terhadap objek yang akan diberikan (lobha), merasa tidak senang terhadap si penerima (dosa), dan bingung atas kedermawanan dan manfaatnya (moha) adalah bertentangan dengan Kesempurnaan Kedermawanan, karena hanya dengan ketidakhadiran kemelekatan, ketidaksenangan, dan kebingungan maka suatu perbuatan Kedermawanan dapat dilakukan.

(ii) Sepuluh perbuatan buruk adalah bertentangan dengan Kesempurnaan Moralitas karena pelaksanaan Sīla hanya dapat dicapai jika seseorang bebas dari pikiran, perkataan, dan perbuatan buruk.

(iii) Melepaskan keduniawian adalah perbuatan mulia untuk menghindarkan diri dari kenikmatan indria, kebencian terhadap makhluk lain, dan kebodohan; oleh karena itu kegemaran akan kenikmatan indria (lobha), kebencian terhadap makhluk lain (dosa), dan kebodohan (moha) adalah bertentangan dengan Kesempurnaan Melepaskan keduniawian.

(iv) Kemelekatan, kebencian, dan kebodohan membutakan makhluk-makhluk sedangkan kebijaksanaan mengembalikan daya lihat dari makhluk-makhluk yang dibutakan tadi. Dengan demikian tiga faktor tidak baik ini yang menyebabkan kebutaan adalah bertentangan dengan Kesempurnaan Kebijaksanaan.

(v) Karena kemelekatan seseorang menjadi enggan melakukan kebajikan; karena kebencian seseorang tidak dapat melakukan perbuatan baik; dan karena kebodohan sesorang tidak dapat berusaha di jalan yang benar. Hanya dengan usaha seseorang dapat melakukan kebajikan tanpa merasa enggan, dilakukan dengan mantap dan dengan cara yang benar. Demikianlah tiga faktor tidak baik ini adalah bertentangan dengan Kesempurnaan Usaha.

(vi) Hanya dengan kesabaran seseorang dapat bertahan (dari

kecenderungan) dari keserakahan atas objek yang disukai atau kebencian atas objek yang tidak disukai dan dapat memahami ketanpa-dirian dan kekosongan dari fenomena alami: dengan demikian kemelekatan, kebencian. dan kebodohan yang tidak mampu memahami sifat kosong dari fenomena adalah bertentangan dengan Kesempurnaan Kesabaran.

(vii) Tanpa kejujuran seseorang pasti berprasangka miring oleh kemelekatan karena jasa yang dilakukan oleh orang lain, atau oleh ketidaksenangan karena kerugian yang diakibatkan oleh orang lain; karena itu kebenaran tidak berlaku pada situasi demikian. Hanya dengan kejujuran seseorang yang dalam situasi menghadapi kesukaan atau ketidaksukaan dapat terbebas dari prasangka miring yang disebabkan oleh keserakahan, atau oleh kebencian atau kebodohan yang menghalangi kebenaran. Dengan demikian tiga faktor buruk ini adalah bertentangan dengan Kesempurnaan Kejujuran.

(viii) Dengan Tekad seseorang dapat mengatasi kesenangan dan ketidaksenangan dari perubahan dalam hidup dan tetap tidak tergoyahkan dalam memenuhi Pāramī; dengan demikian keserakahan, kebencian, dan kebodohan yang tidak dapat menaklukkan perubahan dalam hidup adalah bertentangan dengan Kesempurnaan Tekad.

(ix) Mengembangkan Cinta Kasih dapat menangkis rintangan (di jalan kemajuan spiritual*); demikianlah tiga faktor buruk ini yang bersumber dari rintangan-rintangan tersebut, adalah bertentangan dengan Kesempurnaan Cinta Kasih. (*Catatan: rintangan di jalan kemajuan spiritual: rintangan ini berjumlah lima: (a) kāmacchanda, semua bentuk keserakahan dan keinginan; (b) vyapāda, kebencian, (c) thina-middha, kemalasan dan kelembaman, (d) uddhacca-kukkucca, kegelisahan dan penyesalan, dan (e) vicikiccha, keraguan.)

(x) Tanpa Ketenangseimbangan, keserakahan atas objek yang disukai dan kebencian atas objek yang tidak disukai tidak dapat dihentikan atau dihancurkan; apalagi melihatnya dengan pikiran

yang seimbang. Hanya jika memiliki Ketenangseimbangan, seseorang dapat melakukannya. Dengan demikian tiga faktor buruk ini adalah bertentangan dengan Kesempurnaan Keseimbangan.

Bagaimanakah Cara Mempraktikkan Pāramī?

Atas pertanyaan, "Bagaimana memenuhi Pāramī? Bagimanakah Bodhisatta mempraktikkan Pāramī?" jawabannya adalah sebagai berikut:

Bagaimana Memenuhi Dāna Pāramī ?

Seorang Bodhisatta memenuhi Kesempurnaan Kedermawanan dengan melayani kebutuhan makhluk-makhluk dalam berbagai caramenjaga kesejahteraan mereka, memberikan anggota tubuh bahkan nyawanya, mengajarkan Dhamma, dan sebagainya.

Jawaban yang lebih terperinci adalah: Dāna ada tiga jenis (a) Dāna materi (amisa dāna), (b) Dāna keselamatan (abhaya dāna), (c) Dāna Dhamma (Dhamma dāna).

(a) Dāna Materi (Amisa Dāna)

Dāna materi (amisa dāna): dari tiga jenis dāna ini, dāna materi yang diberikan oleh Bodhisatta ada dua jenis (i) dāna objek internal dan (ii) dāna objek eksternal.

Objek eksternal yang dapat didanakan (berdasarkan sutta) terdiri dari sepuluh macam: makanan, minuman, pakaian, kendaraan, bunga, obat-obatan, tempat tidur, tempat tinggal, dan alat-alat penerangan, benda-benda ini masih bisa dibagi-bagi lagi ke dalam berbagai jenis benda, misalnya, makanan keras, makanan lunak, dan seterusnya.

Demikian pula (berdasarkan metode numerik Abhidhammā) dāna dikelompokkan dalam enam bagian jika dianalisis berdasarkan

enam indria, yaitu, dāna benda-benda yang terlihat, dāna suara, dan seterusnya. Dāna indria ini juga masih dapat dibagi lagi, misalnya dāna benda-benda yang terlihat dibagi menjadi benda biru, benda kuning, dan sebagainya.

Ada benda-benda mati seperti, batu delima, emas, perak, mutiara, dan lain-lain; sawah, tanah, taman, kebun, dan lain-lain; ada pula benda-benda hidup seperti, budak perempuan, budak laki-laki, anak sapi, dan lain-lain; Demikianlah, ada banyak sekali benda yang dapat didanakan.

Bagaimana Mendanakan Benda-benda Eksternal?

Saat seorang Bodhisatta mendanakan objek-objek eksternal, Beliau memberikan apa pun yang diperlukan kepada yang mememerlukannya. Saat Beliau tahu bahwa seseorang sedang memerlukan sesuatu Beliau akan memberikannya bahkan dengan tanpa diminta, apalagi jika diminta. Saat memberikan dāna, Beliau melakukannya dengan bebas dan tanpa paksaan, tanpa syarat apa pun.

Jika tersedia cukup objek yang akan didanakan, Beliau akan memberikannya kepada si penerima sebanyak yang diperlukan. Tetapi jika tidak tersedia cukup banyak, Beliau akan membagi (dalam porsi yang sama) apa-apa yang dapat dibagi dan kemudian memberikannya.

Yang perlu dicatat. Dalam memberikan dāna, Beliau tidak memberikan benda-benda yang dapat membahayakan makhluk-makhluk lain seperti senjata atau racun, Beliau juga tidak memberikan banda-benda yang tidak bermanfaat yang dapat menyebabkan kelalaian dan sebagai objek main-main.

Kepada penerima yang sedang sakit, Beliau tidak memberikan makanan dan minuman yang tidak sesuai, Beliau memberikan hanya apa yang sesuai dan dalam jumlah yang tepat.

Demikian pula, jika diminta, Beliau memberikan kepada perumah

tangga apa yang baik untuk perumah tangga dan kepada bhikkhu apa yang baik untuk bhikkhu. (Beliau tidak memberikan kepada perumah tangga, benda-benda yang selayaknya diberikan kepada bhikkhu dan sebaliknya.) Dan Beliau memberikan dāna tanpa menyusahkan mereka yang dekat dengannya seperti ibunya, ayahnya dan sanak saudaranya, teman-temannya, anaknya, istrinya, budak, dan pekerjanya.

Jika Beliau menjanjikan dāna yang bagus, Beliau tidak akan memberikan sesuatu yang tidak bagus. Beliau tidak memberi dengan mengharapkan keuntungan, kehormatan, kemasyhuran atau imbalan; atau mengharapkan manfaat seperti kelahiran yang baik, kaya dan makmur, namun semata-mata hanya untuk tujuan mencapai Kebuddhaan. Beliau memberikan dāna hanya dengan satu-satunya tujuan, yaitu Kebuddhaan.

Beliau tidak memberikan dāna karena membenci si penerima atau benda yang didanakan. Bahkan jika si penerima bertindak kejam dan mencaci-makinya, Beliau tidak memberikannya dengan cara tidak sopan (seolah-olah sedang membuang sampah) dan dengan jengkel; Beliau selalu memberi dengan sopan, pikiran yang tenang, dan penuh welas asih. Kedermawanannya benar-benar bebas dari kepercayaan bahwa dukungan dengan sorak-sorai adalah menguntungkan, tetapi sehubungan dengan keyakinan yang kukuh terhadap hukum kamma dan akibatnya.

Beliau memberi dāna, tanpa mengharapkan agar si penerima menghargai dan menghormatinya; tanpa tujuan untuk membohongi atau menyebabkan perpecahan, Beliau memberikan dengan pikiran yang murni. Beliau tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan menghina, atau mencibir dan cemberut; Beliau memberi dengan kata-kata yang manis dan penuh kasih, senyum di wajahnya dan dengan penuh ketenangan.

Jika keterikatan atau kemelekatan terhadap objek tertentu muncul dengan kuat dalam dirinya karena kualitas benda yang baik, atau karena sudah dipakai dalam waktu yang lama, atau karena sifat keserakahan yang ingin memiliki, Bodhisatta waspada terhadap

keserakahan ini, dan segera menaklukkannya, dan mencari penerima sampai Beliau menemukannya dan memberikan benda tersebut.

Misalkan pada saat Beliau hendak memakan makanan yang hanya cukup untuk satu orang kemudian datang orang lain yang meminta makanan tersebut; dalam situasi seperti itu, seorang Bodhisatta tidak akan berpikir dua kali untuk melupakan makanannya dan dengan segera memberikan makanan tersebut kepada yang meminta seperti yang dilakukan oleh Bodhisatta Akitti yang bijaksana. (Bodhisatta dalam salah satu kehidupannya terlahir sebagai seorang Brahmana terkemuka di Bāranasī bernama Akitti yang mendanakan seluruh kekayaannya, kemudian Beliau mengundurkan diri ke dalam hutan; di hutan itu Beliau melanjutkan membagi-bagikan semua miliknya yang baru diperolehnya bahkan di saat Beliau tidak memiliki makanan kecuali daun-daun kara.)

Jika ada yang meminta anaknya, istrinya, budaknya, dan lain-lain, Beliau pertama-tama akan mengemukakan maksud tindakan dāna yang akan dilakukan; jika si peminta merasa puas dan bahagia, barulah Beliau akan mendanakannya, kepada siapa pun yang dengan senang hati membantunya memenuhi Pāramī. Namun Beliau tidak akan memberikan dāna tersebut jika Beliau mengetahui bahwa yang memintanya itu bukan manusia, melainkan raksasa atau siluman.

Demikian pula Beliau tidak akan memberikan kerajaannya kepada mereka yang dapat membawa bahaya dan penderitaan kepada rakyatnya, tetapi Beliau akan mendanakan kepada mereka yang melindungi rakyatnya dengan cara yang baik dan benar.

Demikianlah dāna objek-objek eksternal dilakukan.

Bagaimana Mendanakan Benda-benda Internal?

Seorang Bodhisatta memberikan dāna internal dalam dua cara:

(i) Sebagai seorang manusia, demi makanan dan pakaian,

mendanakan dirinya kepada orang lain untuk melayani dan bekerja sebagai seorang budak, meskipun Bodhisatta memberikan seluruh hidupnya untuk melayani orang lain, Beliau tidak menginginkan kenikmatan indria dalam pekerjaannya itu, tetapi mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan tertinggi bagi makhluk-makhluk dan mencapai tingkat tertinggi dari pemenuhan Kesempurnaan Kedermawanan (dengan mendanakan tubuhnya).

(ii) Beliau tanpa ragu-ragu mendanakan bagian-bagian tubuhnya seperti tangan, kaki, mata, dan sebagainya kepada siapa pun yang menginginkannya. Seperti juga objek-objek eksternal Beliau tidak memiliki keterikatan atau kemelekatan terhadap bagian-bagian tubuhnya tersebut; Beliau tidak sedikit pun merasa segan melakukan hal tersebut.

Dua Tujuan Melakukan Dāna

Dalam mengorbankan bagian-bagian tubuhnya atau seluruh tubuhnya, Bodhisatta memiliki dua tujuan: (i) memenuhi keinginan si penerima agar ia menikmati apa yang ia perlukan, dan (ii) agar menjadi terampil dalam melakukan kebajikan dalam memenuhi Kesempurnaan dengan memberikan dengan murah hati tanpa sedikit pun merasa melekat terhadap objek yang diberikan. Bodhisatta memberikan objek-objek internal dari seluruh tubuhnya atau bagian-bagian tubuhnya, besar atau kecil, seperti Beliau memberikan objek-objek eksternal dalam melakukan dāna, yakin bahwa "aku pasti akan mencapai Kebuddhaan melalui dāna ini."

Dalam melakukan dāna ini, Beliau hanya memberikan apa yang bermanfaat bagi si penerima. Beliau tidak akan memberikan tubuhnya atau bagian-bagian tubuhnya kepada Māra atau kepada teman-teman Māra atau kepada orang gila yang ingin mencelakainya, dengan berpikir, "Ini tidak bermanfaat baginya.," namun kepada makhluk-makhluk lainnya yang memintanya, Beliau akan segera mendanakannya karena kesempatan tersebut sangatlah jarang.

(b) Dāna Keselamatan (Abhaya Dāna)

Bodhisatta memberikan dāna keselamatan dengan memberikan perlindungan kepada makhluk-makhluk dan menyelamatkan mereka bahkan dengan taruhan nyawanya sendiri ketika mereka terancam bahaya oleh raja, maling, api, air dan musuh, binatang buas seperti, singa, macan dan nāga, raksasa, siluman, dan lain-lain

(c) Dāna Dhamma (Dhamma Dāna)

Dāna Dhamma artinya adalah ajaran yang jelas mengenai Kebenaran dengan batin yang murni bebas dari kotoran batin keserakahan, kebencian, dan sebagainya.

Kepada bakal-Bakal Siswa Buddha yang memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai Sāvaka Bodhi, Bodhisatta mengajarkan untuk berlindung kepada Tiga Permata, moralitas, menjaga pintu-pintu indria, makan secukupnya, berlatih dengan penuh perhatian, tujuh Dhamma baik, berlatih meditasi ketenangan dan Pandangan Cerah, tujuh tingkat penyucian, pengetahuan empat jalan (Magga Ñāṇa), tiga tingkat pengetahuan (Vijjā), enam kemampuan batin tinggi (Abhiññā), empat pengetahuan analitis (Patisambhidā Ñāṇa) dan Pencerahan seorang siswa (Sāvaka Bodhi).

Ia memberikan dāna Dhamma dengan menjelaskan topik-topik di atas, berlindung kepada Tiga Permata, moralitas, dan sebagainya kepada mereka yang belum menjalaninya, dan membantu latihan mereka yang sudah menjalaninya.

Demikian pula, kepada makhluk-makhluk yang bercita-cita untuk menjadi Pacceka Buddha dan Sammāsambuddha, Bodhisatta memberikan dāna Dhamma dengan menjelaskan kepada mereka karakteristik, fungsi, dan seterusnya dari Sepuluh Pāramī; dengan menjelaskan kemuliaan para Bodhisatta dalam seluruh tiga tingkat kehidupannyasewaktu dalam masa memenuhi Pāramī, mencapai Kebuddhaan, dan memenuhi kewajiban sebagai seorang Buddha, yaitu dengan membantu mereka dalam praktik untuk mencapai Pacceka Buddha atau Sammāsambuddha; dan memurnikan praktik-

praktik mereka yang telah dalam jalan menuju pencapaian itu.

Klasifikasi Dāna Menurut Suttanta Dalam Sepuluh Kelompok

Saat seorang Bodhisatta memberikan dāna materi, Beliau memberikan dāna makanan dengan harapan, "Melalui dāna makanan ini, semoga semua makhluk memiliki umur panjang, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, kecerdasan, dan mencapai buah Kearahattaan."

Dengan cara yang sama, Beliau mendanakan minuman untuk menghilangkan rasa haus akan kotoran terhadap objek indria makhluk-makhluk.

Beliau memberi dāna pakaian untuk memperoleh kulit yang indah penuh hiasan dalam bentuk rasa malu dan rasa takut; dāna kendaraan untuk mencapai kekuatan batin dan memperoleh kebahagiaan Nibbāna; dāna wewangian untuk memberi keharuman pada moralitas yang tiada bandingnya; dāna bunga dan obat-obatan agar memiliki kualitas-kualitas mulia dari seorang Buddha; dāna tempat duduk untuk mendapatkan tempat duduk kemenangan di bawah pohon Bodhi; dāna tempat tidur untuk memperoleh 'tidur Buddha' yaitu berdiam dalam Jhāna ke empat, sesuai dengan kalimat, "berbaring ke sebelah kiri adalah tidur indria, berbaring ke sebelah kanan adalah tidur singa, berbaring telentang adalah tidur peta, memasuki Jhāna ke empat adalah tidur Buddha;" dāna tempat tinggal misalnya rumah peristirahatan, dan lain-lain, agar menjadi tempat berlindung makhluk-makhluk lain; dan dāna pelita untuk memperoleh lima mata.

Berbagai Macam Dāna dan Objeknya

Beliau memberikan dāna warna (rūpa dāna) agar memperoleh aura yang terus-menerus menerangi sekitarnya sejauh delapan puluh lengan yang mengelilingi tubuh Buddha bahkan dalam kegelapan di dalam hutan belantara, di tengah malam, tidak ada bulan, dan awan gelap menutupi langit; dāna suara (sadda dāna) untuk mendapatkan suara seperti brahmā; dāna rasa agar disayangi oleh makhluk-makhluk lain; dāna sentuhan agar memperoleh kelembutan seorang

Buddha (Buddha sukhumālatā); dāna obat-obatan agar berumur panjang, dan buah Nibbāna abadi; dāna kebebasan kepada budak agar bebas dari pembudakan oleh kotoran batin; dāna hiburan agar memperoleh kegembiraan dalam Dhamma sejati; dāna anaknya agar semua makhluk menjadi anaknya yang mulia (dengan menerima mereka di dalam Saṁgha); dāna istrinya, seperti Ratu Maddi istri Vessantara agar menjadi raja seluruh dunia; dāna sepuluh macam harta (seperti emas, perak, permata, mutiara, dan lain-lain) untuk memperoleh karakteristik utama dari kecantikan fisik dari makhluk luar biasa; dāna berbagai macam hiasan untuk memperoleh delapan puluh tanda-tanda kecil, kecantikan fisik dari makhluk luar biasa; dāna harta kekayaan duniawi agar memperoleh harta Dhamma sejati; dāna kerajaannya agar menjadi Raja Dhamma; dāna taman, kolam, dan hutan agar mencapai Jhāna dalam Dhamma yang sangat tinggi, kebebasan, konsentrasi, Jalan dan Buahnya; dāna kakinya agar dapat berjalan menuju Pohon Bodhi dengan jejak kaki yang memiliki tanda-tanda yang menakjubkan; dāna tangannya karena Beliau ingin memperpanjang tangan Dhamma sejati untuk membantu makhluk-makhluk menyeberang dari empat macam banjir (empat banjir: nafsu indria, kelahiran, pandangan salah, dan kebodohan); dāna telinga, hidung, dan lain-lain agar memperoleh indria keyakinan, dan lain-lain; dāna mata agar memiliki mata yang mahamelihat (Samanta Cakkhu dari seorang Buddha); dāna daging dan darahnya dengan harapan "Semoga tubuhku membawa kesejahteraan dan kebahagiaan kepada semua makhluk, di setiap waktu, di saat aku melihat, mendengar, merenungkan, atau membantu diri sendiri; dāna kepalanya, bagian tertinggi dari tubuh, agar menjadi yang tertinggi di seluruh alam.

Dalam melakukan dāna tersebut, Bodhisatta tidak memiliki tujuan buruk; tidak secara kasar; tidak karena takut atau malu; tidak menjengkelkan si penerima; tidak memberikan barang dengan kualitas buruk jika Beliau memiliki barang yang berkualitas baik; Beliau tidak meninggikan diri sendiri dan merendahkan orang lain; Beliau tidak mengharapkan tujuan apa pun selain mencapai Kebuddhaan; Beliau juga tidak merasa jijik, muak atau benci. Bahkan sebenarnya Beliau berdana setelah mempersiapkannya sendiri dengan hati-hati, dengan kedua tangannya, pada waktu yang

tepat, dengan penuh hormat kepada si penerima, tanpa membeda-bedakan, merasa gembira pada tiga saat (sebelum, sedang, dan setelah).

Dengan demikian tidak ada perasaan menyesal setelah memberikan dāna; Beliau tidak menjadi sombong dan menghina si penerima namun berbicara dengan sopan dan membuat dirinya disayangi oleh semua orang. Memahami kata-kata si penerima, Beliau mudah didatangi oleh mereka. Ketika memberikan dāna, Beliau memberikannya bersama-sama benda-benda lainnya.

Misalnya, ketika Beliau ingin memberikan dāna makanan, Beliau berpikir, "Aku akan mendanakan makanan ini bersama-sama dengan benda lain yang sesuai seperti minuman, jubah, dan lain-lain." Dan ketika Beliau ingin berdana jubah, Beliau berpikir, "Aku akan mendanakan jubah ini bersama-sama dengan benda lain yang sesuai seperti makanan, dan lain-lain." Demikian juga halnya ketika ingin mendanakan kendaraan, dan lain-lain.

Ketika Beliau ingin memberikan dāna benda-benda yang terlihat (rūpa dāna), Beliau juga memberikan dāna suara (sadda dāna), dan lain-lain, sebagai pelengkap. Demikian pula sehubungan dengan dāna suara, dan lain-lain.

Dalam memberikan sepuluh jenis dāna makanan, minuman, dan lain-lain. Berdasarkan Suttanta dalam hal berdana, benda-benda yang didanakan harus jelas dan mudah dimengerti. Berdasarkan Abhidhammā, dalam memberikan dāna, yang merupakan objek-objek indria seperti, bentuk atau suara tidak terlihat jelas sebagai suatu rūpa dāna, atau bagaimana seseorang dapat menentukan dalam pikirannya bahwa dāna tersebut adalah dāna berbentuk. Bagaimana memberikan dāna tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Klasifikasi Dāna Dalam Enam Kelompok Menurut Abhidhammā

Rūpa Dāna

Berdasarkan enam kelompok dāna menurut Abhidhammā, dāna warna (rūpa dāna) harus dipahami sebagai berikut; setelah mempersiapkan benda-benda untuk didanakan seperti bunga, pakaian, atau batu-batu perhiasan berwarna biru, kuning, merah, dan sebagainya, Beliau harus menganggapnya sebagai warna dan merenungkan, "Aku harus memberikan dāna warna ini; ini adalah dāna warna dariku", memberikan bunga, pakaian yang berwarna sebagai suatu dāna, dāna semacam ini disebut dāna warna (rūpa dāna).

Jika seseorang ingin memberikan dāna warna, tidaklah mungkin ia memisahkan warna dari bendanya; ia harus memberikan dāna bunga, pakaian, atau batu-batuan dengan warna yang diinginkannya, dan merenungkan, "Aku akan memberikan dāna warna, ini adalah dāna warna dariku." Beginilah dāna warna (Rūpa Dāna) itu dilakukan.

Sadda Dāna

Dāna suara (sadda dāna) misalnya suara genderang, dan lain-lain. Dalam memberikan dāna ini, tidaklah mungkin memberikan suara seperti halnya seseorang memberikan bunga teratai beserta akarnya dengan mencabut atau memetik setangkai bunga teratai dan menyerahkannya kepada si penerima. Seseorang memberikan dāna suara dengan memberikan benda-benda yang menghasilkan suara, seperti genderang atau lonceng. Kemudian merenungkan, "Aku akan memberikan dāna suara," ia bersujud kepada Tiga Permata dengan memainkan alat-alat musik sendiri atau bersama-sama dengan orang lain; atau merenungkan "Ini adalah dāna suara dariku," ia menggantungkan di langit-langit pagoda, lonceng atau genderang perunggu sendiri atau bersama-sama orang lain; atau dengan zat-zat yang bersifat perangsang untuk suara seperti madu, dan lain-lain kepada penceramah Dhamma; atau dengan membuat

pengumuman dan mengundang orang-orang untuk mendengarkan Dhamma, dan mendiskusikan Dhamma kepada orang-orang yang datang kepadanya; atau dengan mengungkapkan terima kasih terhadap orang-orang yang berbuat baik karena memberikan dāna makanan kepada bhikkhu atau membangun vihāra atau sekadar mengajak orang-orang lain untuk melakukan hal-hal tersebut. Dāna semacam ini disebut Dāna suara (Sadda Dāna).

Gandha Dāna

Demikian pula halnya dengan dāna wangi-wangian (Gandha Dāna) dilakukan setelah mempersiapkan beberapa benda harum dan menyenangkan dalam bentuk akar-akaran, ranting atau bubuk, dengan mempertimbangkan keharumannya (bukan bendanya) dan merenungkan, "Aku akan memberikan dāna wangi-wangian; ini adalah dāna wangi-wangian dariku", ia mendanakannya kepada Tiga Permata; atau ia memberikan sepotong kecil kayu-kayu harum seperti gaharu, cendana, dan lain-lain dengan tujuan dāna. Dāna semacam ini disebut dāna wangi-wangian (Gandha dāna).

Rasa Dāna

Demikian pula halnya dengan dāna rasa (rasa dāna) dilakukan setelah mempersiapkan akar-akaran, umbi-umbian, tetesan, buah-buahan dengan bermacam rasa, kemudian merenungkan (bukan benda-benda tersebut tetapi) hanya rasanya saja, "Aku akan memberikan dāna rasa; ini adalah dāna rasa dariku." Kemudian ia memberikan benda-benda tersebut kepada si penerima; atau ia memberikan dāna berbentuk makanan lezat seperti nasi, kacang-kacangan, susu, dan lain-lain. Dāna semacam ini disebut Dāna rasa (Rasa Dāna).

Phoṁṭhabba Dāna

Dāna atas benda-benda berbentuk yang nyata (Phoṁṭhabba dāna) misalnya adalah, tempat tidur, kasur, kursi, selimut, dan lain-lain. Setelah mempersiapkan benda-benda nyata tersebut, mempertimbangkan (bukan bendanya namun) hanya kualitas

kenyataannya, dan merenungkan, "Aku akan memberikan dāna benda-benda nyata ; ini adalah dāna benda-benda nyata dariku", kemudian menyerahkan benda-benda tersebut; dāna semacam ini disebut dāna benda-benda nyata (Phoṁṭhabba dāna).

Dhamma Dāna

Pemberian Dhamma (Dhamma dāna) maksudnya adalah memberikan Dhammā ramana (satu dari enam objek indria). Sesuai dengan perkataan, "oja, pāna, jīvita adalah termasuk Dhamma dāna), Dhamma dāna dilakukan melalui makanan bergizi, minuman, dan kehidupan.

Penjelasan lebih lanjut: Setelah mempersiapkan benda-benda seperti mentega, ghee, dan lain-lain, yang bergizi tinggi (oja), dengan mempertimbangkan hanya gizinya, adalah dhamMāramana, kemudian merenungkan, "Aku akan memberikan dāna dhaMāramana; ini adalah dāna dhamMāramana dariku," kemudian ia memberikan dāna, mentega, ghe, dan lain-lain; atau memberikan delapan jenis minuman (pāna) yang terbuat dari buah-buahan dan akar-akaran; atau dengan merenungkan, "ini adalah dāna kehidupan" dengan memberikan benda-benda untuk menunjang kehidupan seperti makanan, dan lain-lain. atau dengan memanggil dokter untuk mengobati orang sakit atau terluka; atau dengan menghancurkan jala ikan, sangkar burung, perangkap-perangkap; atau membebaskan mereka yang berada dalam kurungan, atau membuat pengumunan sambil memukul genderang, "berburu binatang tidak diizinkan; tidak boleh memperdagangkan ikan dan daging", berusaha melindungi makhluk-makhluk hidup oleh diri sendiri atau dengan mengajak orang-orang lain. Dāna semacam ini disebut Dāna Dhamma (Dhamma dāna).

Bodhisatta mengabdikan semua perbuatan-perbuatan bajik yang telah dijelaskan di atas demi kebahagiaan dan kesejahteraan makhluk-makhluk di seluruh dunia, hingga mereka mencapai Nibbāna;. pengabdiannya adalah untuk memenuhi persyaratan demi mencapai Pencerahan Sempurna, demi cita-citanya yang tidak pernah pudar (chanda), usaha (viriya), konsentrasi (samādhi),

kebijaksanaan (panna), dan Pembebasan (vimutti) sampai akhirnya Arahatta-Phala.

Dalam memenuhi Kesempurnaan Kedermawanan, Bodhisatta mengembangkan persepsi ketidakkekalan sehubungan dengan kehidupannya dan sehubungan dengan harta kekayaannya, Beliau menganggap harta kekayaan ini juga milik orang-orang lain juga. Beliau secara terus menerus mengembangkan rasa welas asih kepada semua makhluk. Dalam memenuhi welas asih ini, Beliau mengumpulkan sari kebajikan yang berguna untuk mencapai kekayaan. Bagaikan seseorang yang rumahnya terbakar, ia pergi dengan membawa harta kekayannya ke tempat yang aman, demikian pula Bodhisatta menyelamatkan dirinya dan aset-asetnya dari istana megah di tiga alam (manusia, dewa, dan brahmā) yang sedang diamuk oleh sebelas api rāga (api nafsu, kebencian, kebodohan, kelahiran, usia tua, kematian, kesedihan, dukacita, kesakitan, tekanan batin, dan putus asa), dan sebagainya. Dengan cara mendanakannya dengan murah hati tanpa meninggalkan apa pun juga. Beliau melakukannya tanpa khawatir, tanpa membeda-bedakan apa yeng telah didanakan dan apa yang harus disimpan untuk dipergunakan sendiri.

(Demikianlah cara memenuhi Kesempurnaan Kedermawanan).

Bagaimana Memenuhi Sīla Pāramī?

Jika ingin membantu makhluk lain secara materi, seseorang pertama-tama harus berusaha untuk memiliki harta kekayaan. Demikian pula jika ingin membuat makhluk-makhluk lain memiliki moralitas, Bodhisatta harus memulainya dari memurnikan moralitas diri sendiri.

Moralitas disucikan dalam empat cara berikut ini:
(i) Dengan menyucikan kecenderungan seseorang (Ajjhāsaya visuddhi);
(ii) Dengan mematuhi sīla dengan yang diawasi oleh orang lain (samādana);
(iii) Dengan tidak melakukan pelanggaran (avatikkamana); dan

(iv) Dengan melakukan penebusan jika terjadi pelanggaran (paṭipākatika karana);

(i) Seseorang yang menyucikan kecenderungannya akan secara alami merasa muak terhadap kejahatan; ia akan menjadi sangat murni dalam sīla dengan menumbuhkan dalam dirinya rasa malu (hiri)

(ii) Demikian pula, seseorang yang telah menerima sīla dari orang lain merenungkan, "Aku telah menerima sīla dari guru ini dan itu", dan dengan menghormati guru tersebut, ia akan menjadi suci moralitasnya dengan menumbuhkan dalam dirinya rasa takut (ottappa).

(iii) Karena memiliki rasa malu dan rasa takut terhadap kejahatan, tidak mungkin terjadi pelanggaran. Karena tidak terjadi pelanggaran, sesorang dapat menjadi suci moralitasnya.

(iv) Jika suatu saat, karena lupa, seseorang melanggar satu atau dua Sīla, kemudian karena merasa malu dan merasa takut, seseorang segera melakukan penebusan dengan cara yang benar, dengan menerima kembali sīla setelah membuat pengakuan atau menjalani penebusan kesalahan Parivasa dan manatta untuk menyucikan moralitasnya kembali. (Setelah melakukan pelanggaran, seorang bhikkhu harus menjalani penebusan parivasa dan memenuhi penebusan manatta; seorang umat awam atau sāmaṇera harus mengambil ulang sīla dan mematuhi sīla tersebut untuk dapat memperbaiki).

Sīla Tidak Melakukan (Varitta Sīla) dan Sīla Harus Melakukan (Cāritta Sīla)

Moralitas yang telah disucikan dalam empat cara yang telah dijelaskan di atas terdiri dari dua jenis, yaitu, Varitta Sīla dan Cāritta Sīla.

(i) Tidak melakukan apa yang tidak dianjurkan oleh Buddha dan orang-orang mulia lainnya yang mengatakan "Ini salah; ini

seharusnya tidak dilakukan; ini harus dihindari", dengan demikian menghindari sepuluh perbuatan jahat seperti membunuh, dan lain-lain, ini disebut Varitta Sīla.

(ii) menghormati orang-orang yang patut dihormati seperti guru, orang tua, atau teman-teman baik dan melayani mereka dengan baik disebut Cāritta Sīla.

Bagaimana Bodhisatta Menjalani Varitta Sīla?

(a) Bodhisatta memiliki welas asih yang teramat besar kepada semua makhluk sehingga Beliau tidak pernah menyimpan marah dan dendam kepada siapa pun bahkan dalam mimpi; demikianlah Beliau menjauhkan diri dari pembunuhan.

(b) Karena Beliau selalu ingin membantu orang lain, Beliau akan memelihara milik orang lain tidak dengan tujuan untuk menyalahgunakan seperti menangkap ular berbisa.

(c) Dalam kehidupannya sebagai petapa atau bhikkhu, Beliau menjauhkan diri dari perbuatan seksual. Tidak hanya menjauhkan diri dari hubungan seks dengan perempuan, tetapi Beliau juga menjauhkan diri dari tujuh tindakan seksual minor (methuna samyoga) (terdapat dalam Aṅguttara Nikāya) yaitu:

1. merasa senang karena diperhatikan, dipijat, dan disentuh oleh perempuan;
2. merasa senang bermain-main dan tertawa-tawa dengan perempuan;
3. merasa senang melihat dan saling menatap dengan perempuan;
4. merasa senang mendengar perempuan tertawa, bernyanyi, menangis dari balik dinding;
5. merasa senang karena teringat kembali kenikmatan-kenikmatan masa lalu bersama seorang perempuan;
6. merasa senang karena menyaksikan orang lain menikmati kenikmatan indria dan menginginkan kenikmatan tersebut;
7. menjalani hidup suci dengan tujuan untuk terlahir di alam dewa.

Karena Beliau menghindarkan diri dari tindakan seksual minor di atas, melakukan hubungan seks adalah mustahil baginya; sejak awal Beliau sudah menjauhkan diri dari perbuatan seksual yang salah.

Dalam kehidupannya sebagai perumah tangga, Bodhisatta tidak pernah menuruti pikiran jahatnya yang memiliki nafsu atas istri orang lain.

(d,e,f,g) Saat berbicara, Beliau tidak mengatakan empat perkataan salah dan mengatakan hanya yang benar, yang mendukung keharmonisan antara teman, kata-kata yang menyenangkan, Beliau memberikan ceramah Dhamma pada waktu yang tepat.

(h,i,j) Pikirannya selalu bebas dari iri hati dan kebencian; selalu berpegang pada pandangan benar, Beliau memiliki pengetahuan bahwa Beliau adalah pemilik perbuatannya sendiri, baik atau buruk (kammassakata Ñāna). Beliau memiliki keyakinan dan rasa sayang terhadap para petapa, yang melakukan praktik yang benar.

Karena Beliau menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan (kamma) buruk yang dapat membawa pada kelahiran di empat alam sengsara, dan karena Beliau mengembangkan perbuatan-perbuatan baik yang dapat membawa pada kelahiran di alam dewa dan tercapainya Nibbāna, dengan menyucikan keinginan-keinginannya, dan dengan menyucikan perbuatan-perbuatannya, jasmani dan ucapan, keinginan semua Bodhisatta atas kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk dapat tercapai; Pāramī-nya juga terpenuhi.

Manfaat Menjauhkan Diri dari Perbuatan Jahat

Dengan menjauhkan diri dari perbuatan jahat membunuh (pānātipāta), Bodhisatta memberikan dāna keselamatan kepada semua makhluk; Beliau berhasil dalam mengembangkan cinta kasih dengan tanpa kesulitan dan memperoleh sebelas manfaat dari pengembangan cinta kasih. Juga mendapat manfaat berupa

kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan, Beliau memiliki karakteristik dari seorang manusia luar biasa seperti jari tangan dan kaki yang panjang dan halus; dan Beliau dapat menghilangkan sifat alami yang cenderung mengarah kepada kebencian (dosa vāsanā).

Dengan menjauhkan diri dari perbuatan jahat mengambil apa yang tidak diberikan (adinnadana), Bodhisatta memperoleh kekayaan yang kebal dari lima musuh; Beliau tidak dicurigai oleh orang lain; ramah, disayang, dan dipercaya; tidak melekat kepada harta kekayaan; cenderung untuk melepaskan; dan Beliau dapat menghilangkan sifat alami yang cenderung mengarah kepada keserakahan (lobha vāsanā).

Dengan menjauhkan diri dari perbuatan buruk berupa praktik-praktik tidak suci (abrahmacariya), Bodhisatta memiliki sifat rendah hati, tenang jasmani dan pikirannya, disayang oleh orang-orang lain; memiliki reputasi yang baik; Beliau tidak melekat kepada perempuan dan tidak memiliki nafsu yang kuat terhadap perempuan; dengan sungguh-sungguh berniat untuk melepaskan keduniawian, Beliau dapat menghilangkan sifat alami yang cenderung mengarah kepada keserakahan (lobha vasana).

Dengan menjauhkan diri dari perkataan salah (musāvādā), Bodhisatta dihormati, dipercaya dan diandalkan oleh orang-orang lain; ucapannya diterima dengan baik dan berpengaruh atas banyak orang; disayang oleh para dewa; memiliki mulut yang harum; ucapan dan perbuatannya terkendali; Beliau memiliki karakteristik dari seorang manusia luar biasa seperti hanya memiliki satu rambut pada tiap-tiap pori-pori tubuhnya, dan tanda-tanda lainnya; Beliau dapat menghilangkan sifat alami yang cenderung mengarah kepada kotoran batin (kilesa vāsana).

Dengan menjauhkan diri dari memfitnah, mencaci atau mengumpat (pisuna vāca), Bodhisatta memiliki badan jasmani yang tidak dapat dihancurkan dan pengikut yang tidak dapat dipecah-belah; memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan akan Dhamma sejati; Beliau adalah teman yang setia, disayangi oleh semua makhluk, dan

memperoleh manfaat dari sedikitnya kotoran batin (kilesa).

Dengan menjauhkan diri dari kata-kata kasar dan menghina (pharusa vāca), Bodhisatta disayangi oleh semua makhluk; memiliki sifat yang ramah dan menyenangkan, manis tutur katanya, dihormati oleh semua makhluk. Beliau memperoleh suara dengan delapan kualitas. (Delapan kualitas suara: menurut Mahāgovinda Sutta dari Mahā Vagga, Digha Nikāya, delapan kualitas suara yang dimiliki oleh Brahma Sanankumara yaitu: (i) pengucapan yang bersih, (ii) jernih, (iii) berirama, (iv) merdu, (v) bulat dan penuh, (vi) tidak pecah dan tersebar, (vii) dalam dan bergema, (viii) tidak menjalar melewati para pendengar; bagaikan brahmā, Bodhisatta juga memiliki suara dengan delapan kualitas ini.)

Dengan menjauhkan diri dari ucapan-ucapan yang tidak berguna (samphappalapa vāca), Bodhisatta disayangi oleh semua makhluk, dihormati oleh semua makhluk; kata-katanya diterima oleh orang lain dan mempengaruhi orang lain, Beliau memiliki kuasa dan memiliki keahlian dalam memberikan jawaban secara cepat atas pertanyaan-pertanyaan orang lain; saat menjadi Buddha, Beliau dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh makhluk-makhluk lain dalam berbagai macam bahasa; Beliau menjawab hanya dalam satu bahasa yaitu bahasa Magadhi, bahasa para manusia mulia (aryavāca). (Satu jawaban dalam bahasa Magadhi ini dapat dipahami oleh pendengar yang terdiri dari berbagai macam suku yang berjumlah seratus satu, yang masing-masing berbicara dalam bahasanya masing-masing).

Dengan menjauhkan diri dari sifat tamak dan kikir (abhijjhā), Bodhisatta dapat memperoleh apa pun yang diinginkan dengan tanpa kesulitan; Beliau dapat memperoleh kekayaan sesukanya; Beliau dihormati oleh raja-raja kaya, para brahmana, dan para perumah tangga; Beliau tidak terkalahkan oleh lawan-lawannya; tidak memiliki cacat pada indrianya mata, telinga, hidung, dan lain-lain, dan menjadi manusia yang tiada bandingnya.

Dengan menjauhkan diri dari kebencian (vyāpāda), Bodhisatta menjadi orang yang menyenangkan dan dihormati oleh semua

makhluk; Beliau dengan mudah memberikan inspirasi bagi orang lain yang menjadi percaya kepadanya; Beliau secara alami menyenangkan, selalu penuh cinta kasih dan memiliki kekuasaan dan kekuatan yang besar.

Dengan menolak pandangan salah dan mengembangkan hanya pandangan yang benar, Bodhisatta memperoleh teman-teman baik; Beliau tidak melakukan perbuatan jahat meskipun dengan ancaman kepalanya dipenggal; memegang teguh pandangan bahwa Beliau adalah pemilik perbuatannya (kamma) sendiri, tidak memercayai takhayul; Beliau memiliki keyakinan yang teguh atas Dhamma sejati, dan berkeyakinan teguh pada Kemahatahuan para Buddha; (bagaikan angsa kerajaan yang tidak senang terhadap timbunan kotoran), demikian pula Beliau tidak senang terhadap berbagai kepercayaan selain dari pandangan benar (samma diṭṭhi); Beliau terampil dalam memahami tiga corak ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan tanpa-diri; dalam kelahirannya yang terakhir saat Beliau menjadi Buddha, Beliau memperoleh pengetahuan tanpa halangan, Anavarana Ñāṇa, (yang mengetahui segalanya yang ingin diketahui dengan tanpa halangan apa pun); sebelum mencapai Kebuddhaan Beliau menjadi raja dan makhluk yang terkemuka, dan dalam setiap kehidupannya Beliau selalu terlahir dan memperoleh keberuntungan.

“Moralitas adalah dasar bagi semua pencapaian; merupakan sumber dari semua kemuliaan seorang Buddha, awal dari semua Kesempurnaan.” Dengan merenungkan demikian, dan sangat menghormati moralitas, Bodhisatta mengembangkan kekuatan perhatian dan pemahaman dalam empat unsur, yaitu: pengendalian ucapan dan perbuatan, pengendalian indria, menyucikan penghidupan, dan pemakaian empat kebutuhan; Beliau mematuhi aturan moralitas dengan hormat dan hati-hati, bagaikan musuh yang menyamar sebagai teman.

(Demikianlah caranya menjalani Varitta Sīla).

Bagaimana Bodhisatta Menjalani Cāritta Sīla

Sang Bodhisatta selalu menyambut hangat kedatangan teman-teman baiknya, menyapa mereka dengan sopan dan hormat, menjabat tangan mereka dan melayani mereka; Beliau mengunjungi orang sakit dan menyumbangkan bantuan melayani mereka. Beliau mengungkapkan penghargaan setelah mendengarkan khotbah Dhamma; Beliau memberikan pujian atas kebajikan yang dilakukan oleh orang-orang bajik; Beliau sabar dalam menghadapi perbuatan jahat orang lain dan terus-menerus mengingat kebajikan yang dilakukan orang lain kepadanya; Beliau bergembira atas kebajikan yang dilakukan orang lain dan mengumpulkan kebajikannya dengan tujuan hanya untuk mencapai Pencerahan Sempurna; Beliau tidak pernah diam dan mengabaikan praktik Dhamma yang mulia; jika pada suatu saat Beliau melakukan kesalahan, Beliau mengakuinya di hadapan teman-teman Dhammanya (tanpa berusaha menyembunyikannya). Beliau lebih dan lebih lagi mengembangkan praktik Dhamma, naik lebih tinggi lagi pada tahapan pencapaian.

Demikian pula, Beliau terampil dan rajin dalam memberikan bantuan kepada makhluk-makhluk lain dengan cara yang disenanginya dan bermanfaat bagi makhluk-makhluk lain; ketika mereka sakit, dan lain-lain, Beliau akan berusaha sedapat mungkin memberikan kesembuhan kepada mereka. Ketika kemalangan (vyasana) menimpa mereka sehubungan dengan sanak saudara, kekayaan, kesehatan, moralitas, dan keyakinan, Beliau memberikan penghiburan dan melenyapkan kedukaan mereka; Beliau memarahi dengan bijaksana mereka yang harus dimarahi, agar mereka dapat keluar dari kejahatan dan masuk dalam kebaikan; kepada mereka yang layak mendapat dukungan, Beliau akan memberikan dukungan selayaknya.

Mengetahui praktik-praktik mulia dari Bodhisatta-Bodhisatta masa lampau mengenai bagaimana mereka memperoleh kematangan dalam Pāramī, cāga, cariya yang sangat sulit dilakukan, kuatnya tidak terbayangkan, dan pasti berperan dalam memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan banyak makhluk, Bodhisatta tidak

menjadi takut atau berkecil hati sama sekali.

Beliau merenungkan, "Semua Bodhisatta-Bodhisatta masa lalu juga hanyalah manusia biasa seperti aku; namun berkat latihan terus-menerus akan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan mereka akhirnya mencapai Pencerahan Sempurna. Sama seperti Para Bodhisatta dahulu kala, Aku juga akan menjalani latihan penuh dalam moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Dengan demikian, setelah menyelesaikan Tiga Latihan ini, Aku akan dapat mencapai hasil yang sama, Kebuddhaan."

Demikianlah, dengan usaha yang tidak pernah kendur disertai keyakinan, Beliau berusaha menyelesaikan latihan moralitas, dan lain-lain.

Bodhisatta tidak mempublikasikan perbuatan baiknya, sebaliknya Beliau mengakui kesalahan-kesalahannya tanpa menyembunyikannya; Beliau memiliki sedikit keinginan, mudah dilayani, menikmati kesunyian, tidak menjalani kehidupan ramai; Beliau memikul beban penderitaan, dan tidak terikat pada ini dan itu, dan tidak gelisah; Beliau tidak angkuh atau tinggi hati, Beliau sopan dan tidak kasar; Beliau tidak bergosip; Beliau tenang, dan bebas dari kehidupan yang tidak benar seperti penipuan.

Beliau memiliki perbuatan dan ucapan yang membantu dalam meditasi; Beliau melihat bahaya dalam perbuatan jahat yang terkecil sekalipun dan menjalani serta mematuhi aturan-aturan latihan; tidak melekat kepada jasmani dan kehidupan, Beliau mengarahkan pikirannya kepada pencapaian Kebuddhaan dan Nibbāna dan mengabdikan seluruh kehidupannya tanpa terputus untuk melakukan kebajikan; Beliau tidak melekat sedikit pun kepada jasmani dan kehidupannya, malah sebaliknya Beliau melepaskannya; Beliau juga menghalau faktor-faktor yang merusak seperti rasa benci, dengki, dan lain-lain yang dapat menyebabkan rusaknya moralitas.

Beliau tidak berpuas diri hanya dengan pencapaian kecil namun berusaha keras untuk pencapaian yang lebih tinggi. Dengan usaha

yang demikian, pencapaiannya dalam Jhāna, dan lain-lain tidak menurun atau sama namun tumbuh dan berkembang menjadi lebih tinggi dan lebih tinggi lagi.

Bodhisatta membantu si buta untuk mencapai tujuannya atau mengarahkannya di jalan yang benar. Beliau berkomunikasi dengan si tuli dalam bahasa isyarat. Beliau menyediakan kursi roda atau kendaraan untuk si lumpuh; atau menggendongnya di punggungnya ke mana pun si lumpuh hendak pergi.

Beliau bekerja keras agar mereka yang tidak memiliki keyakinan dapat mengembangkan keyakinan, agar yang malas dapat mengembangkan usaha, yang tidak peduli dan tidak memiliki perhatian dapat mengembangkan perhatian, yang gelisah dan cemas dapat mengembangkan konsentrasi, dan yang bodoh dapat mengembangkan kebijaksanaan; Beliau bekerja keras agar mereka yang terganggu oleh berbagai rintangan dapat menaklukkan rintangan tersebut dan mereka yang ditindas oleh pandangan salah mengenai indria, kebencian, dan kekejaman dapat melenyapkan faktor-faktor penindas tersebut.

Kepada mereka yang pernah membantunya, Beliau mengungkapkan rasa terima kasihnya, menyapa mereka dengan kata-kata yang ramah dan sopan, memberikan bantuan sebagai balasan dengan kualitas yang sama atau bahkan lebih tinggi dari yang Beliau terima, saat mereka tertimpa kemalangan, Beliau melayani mereka sebagai seorang sahabat baik.

Menyadari watak yang berbeda-beda dari berbagai makhluk, Beliau membantu mereka untuk terbebas dari kejahatan dan hidup dalam kebajikan; Beliau membantu mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. (Apa yang dimaksudkan di sini adalah, Beliau menjadi sahabat mereka untuk membebaskan mereka dari kejahatan dan mendekatkan mereka kepada kebajikan dengan memberi (dāna) kepada mereka yang mengharapkannya, dengan kata-kata yang ramah dan manis (piya vāca) kepada mereka yang menginginkan kata-kata ramah dan manis, dengan menunjukkan hidup bermanfaat (atthaCariyā) kepada mereka yang menghargai

hidup bermanfaat, dan dengan memperlakukan dengan sama dan sederajat (samānattatā) kepada mereka yang ingin diperlakukan seperti diri mereka sendiri.

Bahkan dengan keinginan untuk melayani keinginan mereka, Bodhisatta tidak menyakiti makhluk lain atau bertengkar dengan makhluk lain, tidak menghina mereka atau membuat mereka menyesal; tidak memandang rendah mereka dan mencari-cari kesalahan mereka; Beliau tidak menganggap tinggi dirinya atau sombong dan menghina dalam berhadapan dengan mereka yang bersikap angkuh kepadanya melainkan sebaliknya Beliau bahkan akan bersikap rendah hati.

Beliau tidak menjauhkan diri dari orang lain, namun Beliau menjauhkan dari dari hubungan sosial yang berlebihan di saat yang tidak tepat. Beliau hanya ditemani oleh mereka yang layak menjadi temannya di waktu dan tempat yang tepat; Beliau tidak menceritakan keburukan orang lain di depan teman-teman orang itu atau memuji mereka yang tidak layak dipuji. Beliau tidak berteman akrab dengan mereka yang tidak layak ditemani.

Beliau tidak menolak undangan yang dilakukan dengan benar, namun Beliau tidak akan menuntut secara berlebihan sesuka hatinya; juga Beliau tidak menerima lebih dari yang Beliau butuhkan; Beliau memberikan kegembiraan dan semangat kepada mereka yang berkeyakinan dengan memberikan khotbah mengenai jasa-jasa dari mereka yang memiliki keyakinan. Demikian pula, Beliau memberikan kegembiraan dan semangat kepada mereka yang memiliki moralitas, semangat belajar, kedermawanan, dan kebijaksanaan dengan memberikan khotbah atas kualitas jasa-jasa mereka.

Saat Bodhisatta dalam satu kehidupannya berhasil mencapai Jhāna dan Abhiññā, dengan kekuatan ini Beliau membangkitkan rasa takut dalam diri mereka yang malas (dalam berbuat kebajikan); menunjukkan kepada mereka betapa menakutkannya alam-alam sengsara itu, Beliau membuat mereka yang tidak memiliki keyakinan dan kebajikan menjadi memiliki keyakinan dan kebajikan dan

memungkinkan mereka untuk terlahir dalam masa munculnya Buddha. Kepada mereka yang telah memiliki keyakinan dan lain-lain, Beliau membantu mereka untuk mematangkan kebajikan-kebajikan tersebut.

Dengan cara ini, Cāritta Sīla Bodhisatta yang bagaikan "banjir" kebajikan tumbuh berkembang menjadi lebih besar dan lebih besar lagi dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya.

(Demikianlah cara memenuhi Kesempurnaan Moralitas).

Bagaimana Kesempurnaan Melepaskan Keduniawian (Nekkhama) Dipenuhi?

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Kesempurnaan Melepaskan keduniawian adalah kelompok kesadaran dan faktor-faktor batin lainnya yang berkeinginan untuk melepaskan kenikmatan indria dan kelahiran yang didasarkan atas Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa dan yang didahului oleh pengetahuan akan kejijikkan dan ketakutan akan cacat-cacat dalam kelahiran dan kenikmatan indria tersebut. Dengan demikian Bodhisatta pertama-tama melihat cacat tersebut (sebagaimana adanya) yang terdapat dalam kenikmatan indria dan kelahiran melalui pengetahuan akan kejijikan dan ketakutan (Ādinava Ñāṇa).

Beginilah Beliau melihat cacat-cacat ini, "Karena kehidupan berumah tangga adalah tempat tinggal dari semua kotoran batin, karena ada rintangan berupa istri dan anak, dan lain-lain yang menghambat tindakan kebajikan seseorang, karena seseorang terlibat dan terjerat dalam berbagai aktivitas seperti berdagang dan bertani, tempat demikian bukanlah tempat yang tepat untuk mencapai kebahagiaan dari pertapaan dapat dicapai."

Kenikmatan indria dari laki-laki, adalah bagaikan setetes madu di sisi tajam sebuah pedang, lebih membahayakan daripada manisnya; kenikmatannya hanya sebentar bagaikan sebuah pertunjukan pendek yang dapat terlihat di antara kalap-kelip cahaya lampu sorot; dinikmati oleh persepsi yang salah (yang kacau) seperti

hiasan seorang gila; mereka adalah tipuan bagaikan sebuah objek yang disamarkan yang menyembunyikan setumpuk kotoran, tidak memuaskan seperti menjilat lembutnya jari tangan; menyusahkan, bagaikan seorang yang kelaparan yang makan dengan rakus yang hanya menyebabkan penderitaan seperti umpan di mata kail yang hanya menyebabkan dukkha pada masa lalu, masa sekarang, dan masa depan bagaikan panasnya api yang berkobar-kobar; mereka menempel bagaikan getah pohon (makkata lepa); mereka membentuk suatu alat untuk menyembunyikan benda yang membahayakan seperti mantel seorang pembunuh. Dengan demikian setelah pertama-tama melihat kerugian dari kenikmatan indria dan kelahiran serta melihat manfaat dari kebebasan dari mereka, yaitu Nekkhama, Bodhisatta memenuhi Kesempurnaan Melepaskan keduniawian.

Karena melepaskan kehidupan rumah tangga adalah dasar bagi Kesempurnaan melepaskan keduniawian, pada waktu tidak ada ajaran Buddha, dalam rangka memenuhi Kesempurnaan ini, Bodhisatta menjalani kehidupan pertapaan menjadi petapa atau pengembara yang berpegang pada hukum perbuatan (kamma vādi) dan hukum akibat dari perbuatan (kiriya vādi). Tetapi, saat di dunia muncul seorang Buddha, Beliau bergabung dalam Saṁgha, menjadi bhikkhu dalam masa Buddha tersebut.

Setelah melepaskan keduniawian, ia menjalani Varitta Sīla dan Cāritta Sīla seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan untuk menyucikan sīla ini, Beliau menjalani praktik pertapaan keras (dhutaṅga).

Dengan demikian, Bodhisatta yang telah mencuci kotoran batinnya dengan air bersih Sīla dan dibentengi oleh praktik dhutaṅga berhasil memperoleh perbuatan dan ucapan yang murni tanpa cela; Beliau merasa puas dengan jubah apa pun yang dimiliki, makanan dan tempat tinggal yang tersedia; setelah mengikuti tiga pertama dari empat tradisi para Ariya (Ariyavamsattaya), Beliau berusaha mencapai yang keempat, kebahagiaan dalam meditasi (bhāvanārama) dengan melatih satu dari empat puluh objek meditasi yang diajarkan yang sesuai baginya hingga Beliau mencapai Jhāna

awal (Upacāra) dan Jhāna pencerapan (Appanā). Pencapaian Jhāna tercerap adalah Pemenuhan Bodhisatta atas Kesempurnaan Melepaskan keduniawian.

(Rincian dari empat puluh objek meditasi dapat dibaca dalam Visuddhimagga).

(Demikianlah cara memenuhi Kesempurnaan Melepaskan keduniawian).

Bagaimana Kesempurnaan Kebijaksanaan (Paññā) Dipenuhi?

Karena cahaya kebijaksanaan tidak dapat muncul bersama-sama dengan kegelapan, kebodohan (moha), Bodhisatta yang sedang memenuhi Kesempurnaan Kebijaksanaan menjauhkan diri dari penyebab kebodohan seperti keengganan dalam melakukan kebajikan (arati), kemalasan, bersandar kepada orang lain dalam keadaan lesu, dan lain-lain, dan membangkitkan semangat dalam dirinya untuk mendapatkan pengetahuan yang luas, berbagai tingkat Jhāna, dan lain-lain.

(Kebijaksanaan ada tiga jenis: (a) sutamaya paññā, (b) cintāmaya paññā, dan (c) bhāvanāmaya paññā)

(a) Sutamaya Paññā

Agar sutamaya paññā, yang disebut juga Bāhusacca menjadi matang, Bodhisatta mengembangkannya melalui belajar, mendengar, mengingat, bertanya, dan menyelidiki dengan perhatian, usaha, dan kebijaksanaan yang didahului oleh Upāya-kosalla Ñāṇa, Keseluruhan sutamaya paññā terbentuk dari (i) Lima indria, dua belas landasan indria, delapan belas unsur, Empat Kebenaran, dua puluh dua kemampuan, Hukum Musabab Yang Saling Bergantung, metode perhatian yang kuat, dan lain-lain, yang merupakan faktor-faktor Pencerahan Sempurna juga berbagai Dhamma seperti kebajikan, kejahatan, dan lain-lain; dan (ii) Pengetahuan keduniawian yang tanpa cacat yang bertujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan makhluk-makhluk.

Dengan cara ini Bodhisatta mengembangkan sutamaya paññā dan menjadi orang bijaksana yang menyelidiki keseluruhan bagian dari kebijaksanaan oleh dirinya sendiri serta mengajak orang-orang lain untuk mengembangkannya juga.

Dalam rangka melayani keinginan makhluk-makhluk, Bodhisatta mengembangkan kebijaksanaan yang muncul secara spontan untuk menemukan cara yang tepat pada waktu dan situasinya (Thānuppattika Patibhāna Ñāṇa), yang juga disebut sebagai Upāya-kosalla Ñāṇa. Dengan kebijaksanaan ini, Bodhisatta dapat membedakan faktor-faktor yang akan menumbuhkan kemakmuran dan faktor-faktor yang berperan dalam kehancuran dan kekacauan dalam berbagai perbuatan makhluk-makhluk.

(b) Cintāmaya Paññā

Demikian pula, Bodhisatta mengembangkan cintāmaya paññā dengan perenungan yang menembus fenomena alami, kebenaran mutlak, seperti kelompok-kelompok kehidupan, dan lain-lain.

(Belajar, mendengar, mengingat fenomena alam adalah sutamaya paññā. Berpikir dan merenungkan fenomena-fenomena alami ini yang telah dipelajari, didengar, diingat adalah cintāmaya paññā).

(c) Bhāvanāmaya Paññā

Demikian pula, Bodhisatta yang telah mengembangkan kebijaksanaan duniawi melalui pemahaman akan gejala alami seperti kelompok-kelompok kehidupan, dan lain-lain, melihat sifat-sifat umum dan khususnya, melanjutkan menuju Kesempurnaan dan memenuhi bagian dasar dari kebijaksanaan dengan meditasi (bhāvanāmaya paññā) yaitu, sembilan pengetahuan Pandangan Cerah (Vipassanā Ñāṇa) seperti pengetahuan akan hal-hal yang berkondisi (Sammasana Ñāṇa), ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan ketanpadirian, dan lain-lain.

Dengan merenungkan dan menyempurnakan pengetahuan Pandangan Cerah, Bodhisatta memahami betul objek-objek luar

dan dalam, hanya sebagai gejala jasmani, "Kelompok gejala alami ini, yang disebut nāma-rūpa, timbul dan lenyap sesuai kondisinya; kenyataannya tidak ada makhluk apa pun yang membuat atau menyebabkan makhluk lain tercipta; nāma-rūpa sebagai sebuah kenyataan yang muncul untuk segera lenyap dan dengan demikian tidaklah kekal; tidak memuaskan karena terus-menerus timbul dan lenyap; tidak dapat dikendalikan, tidak dapat diatur, dan dengan demikian tanpa-diri." Memahami kenyataan sebenarnya dari objek-objek luar dan dalam tanpa membeda-bedakan, Beliau terbebas dari kemelekatan terhadap objek-objek tersebut dan membantu membebaskan makhluk-makhluk lain juga.

Selama masa usaha menuju pencapaian Kebuddhaan, Bodhisatta, dengan penuh welas asih, membantu makhluk-makhluk lain melangkah dalam tiga kendaraan latihan, paṭipatti, (yang membantu makhluk-makhluk memperoleh kematangan dalam tiga jenis penerangan) atau mencapai kematangan dalam latihan mereka jika mereka telah berada dalam kendaraan itu.

Sedangkan untuk dirinya sendiri, Bodhisatta berusaha mencapai lima jenis kemampuan melalui Jhāna duniawi dan berbagai macam Abhiññā; dan dengan dibantu oleh konsentrasi dari Jhāna dan Abhiññā ini, Beliau mencapai puncak kebijaksanaannya.

(Cara mengembangkan Jhāna duniawi dan Abhiññā dan sepuluh pengetahuan Pandangan Cerah, dapat dipelajari dalam Visuddhimagga). Namun perlu diingat, bahwa, dalam Visuddhimagga, pengembangan kebijaksanaan untuk bakal siswa dijelaskan sampai pada tahap pencapaian Jalan. Sedangkan di sini, lebih ditujukan untuk Bodhisatta yang bercita-cita untuk mencapai Pencerahan Sempurna, semua usaha dalam meditasi harus didahului oleh adanya Mahākaruṇā dan Upāya-kosalla Ñāṇa dan berhenti pada tingkat keenam dari penyucian pengetahuan Jalan (Paṭipadā Ñāṇadasana Visuddhi) sebelum mencapai Jalan yang disebut tahap penyucian pengetahuan Jalan dan Buahnya (Ñāṇadasana Visuddhi). Sehubungan dengan sepuluh tingkat pengetahuan Pandangan Cerah, pengembangan kebijaksanaan dijelaskan sampai pada bagian pertama dari pengetahuan keseimbangan mengenai bentuk

(Saṅkhāraupekkhā Ñāṇa), dengan penekanan pada sembilan tingkat di bawahnya dari Pandangan Cerah Vipassanā.

(Demikianlah cara memenuhi Kesempurnaan Kebijaksanaan).

Bagaimana Kesempurnaan Usaha, dan Seterusnya Dipenuhi?

Secara umum, keinginan untuk menaklukkan musuh-musuhnya, berusaha tanpa henti, bahkan Bodhisatta yang berusaha sendiri mengatasi musuh-musuhnya berupa kotoran batin dan menginginkan agar makhluk-makhluk lain juga melakukan usaha yang sama bekerja keras setiap saat dalam memenuhi Kesempurnaan ini.

Oleh karena itu, Bodhisatta terus-menerus merenungkan dengan penuh perhatian, "Apa yang telah kulakukan hari ini untuk memperoleh jasa dan kebijaksanaan? Apa yang telah kulakukan hari ini untuk kesejahteraan orang lain?" Dengan merenungkan demikian setiap hari, Beliau bekerja dengan penuh semangat untuk melayani makhluk-makhluk lain.

Untuk menolong makhluk-makhluk lain, Beliau dengan murah hati memberikan segala miliknya termasuk tubuhnya bahkan nyawanya. Apa pun yang dilakukannya melalui ucapan dan perbuatan, Beliau lakukan dengan pikiran yang tertuju pada Kebuddhaan; jasa apa pun yang dihasilkan dari tindakan tersebut ditujukan demi pencapaian Kebuddhaan.

Pikirannya bebas dari objek-objek kenikmatan indria, besar maupun kecil, tidak membicarakan objek-objek kenikmatan indria besar maupun kecil.

Dalam setiap perbuatan, Beliau mengembangkan dan menggunakan Upāya-kosalla Ñāṇa.

Beliau selalu bekerja dengan tekun demi kesejahteraan makhluk-makhluk lain.

Beliau sabar dalam menghadapi objek-objek indria, baik yang

disukai maupun yang tidak disukai.

Beliau berpegang teguh pada kebenaran, tidak akan menyelewengkannya bahkan demi hidupnya.

Beliau melindungi semua makhluk, tidak membeda-bedakan, dengan cinta kasih dan welas asih. Bagaikan seorang ayah yang ingin mengambil alih penderitaan anak-anaknya, bahkan Beliau berkeinginan untuk mengambil alih penderitaan semua makhluk.

Beliau bergembira atas kebajikan yang dilakukan oleh semua makhluk. Beliau terus-menerus merenungkan keagungan Buddha dan keagungan kekuasaannya. Apa pun yang dilakukannya melalui ucapan dan perbuatan, dilakukan dengan pikiran yang tertuju pada Pencerahan Sempurna.

Demikianlah, Bodhisatta terus-menerus mengabdikan dirinya dalam kebajikan seperti dāna, dan lain-lain, mengumpulkan jasa dan kebijaksanaan yang tiada bandingnya hari demi hari.

Selanjutnya, setelah melepaskan kehidupan dan jasmaninya demi melindungi makhluk-makhluk lain, Beliau mencari cara meringankan berbagai macam penderitaan yang dialami oleh makhluk-makhluk lain—lapar, haus, panas, dingin, angin, matahari, dan lain-lain.

Kebahagiaan apa pun yang diperolehnya dengan melenyapkan penderitan-penderitaan tadi, kebahagiaan jasmani dan batin yang dihasilkan dari tinggal di taman-taman indah, istana, kolam, dan hutan, kebahagiaan pencapaian Jhāna yang dinikmati oleh para Buddha, Pacceka Buddha, Ariya Sāvaka, dan para Bodhisatta yang telah melepaskan keduniawian seperti yang Beliau dengar dari makhluk-makhluk lain, Beliau ingin memberikan kebahagiaan tersebut kepada semua makhluk tanpa kecuali.

(Semua perbuatan Bodhisatta yang telah dijelaskan tersebut, dilakukan sebelum Beliau mencapai Jhāna).

Saat Beliau telah berhasil mencapai Jhāna, Beliau berusaha untuk melimpahkan buah dari Jhāna yang Beliau nikmati—kebahagiaan, ketenangan, kegembiraan, konsentrasi, pengetahuan akan hal-hal sebagaimana adanya—kepada makhluk-makhluk lain agar mereka juga dapat menikmatinya seperti dirinya.

Lebih jauh lagi, Beliau melihat makhluk-makhluk dilanda penderitaan akan kelahiran yang berulang-ulang (saṁsāra vatta dukkha), penderitaan yang disebabkan oleh kotoran batin (kilesa dukkha), dan penderitaan yang diakibatkan oleh bentuk-bentuk kamma (abisaṅkhāra dukkha) yang menjerat makhluk-makhluk dalam saṁsāra.

Demikianlah, Beliau melihat penderitaan yang dialami oleh makhluk-makhluk: Beliau melihat dengan jelas makhluk-makhluk yang berada di alam sengsara (Niraya) mengalami dipotong-potong, dibakar api terus-menerus, hancur, kesakitan dalam waktu yang lama.

Beliau melihat makhluk-makhluk di alam binatang yang mengalami penderitaan karena kebencian, tekanan, melukai, dan membunuh binatang lain atau harus bekerja keras untuk makhluk lain.

Beliau melihat makhluk-makhluk di alam hantu yang dibakar api yang berkobar-kobar, lemah karena lapar, haus, angin, matahari, dan lain-lain, memakan apa yang telah dimuntahkan, menelan ludah dan dahak, dan lain-lain, dan mengacung-acungkan tangannya dalam kesedihan.

Beliau melihat makhluk-makhluk manusia, jatuh bangun dalam memenuhi kebutuhan hidupnya; menderita hukuman seperti dipotong tangannya, kakinya, dan lain-lain karena melakukan kejahatan; menyeramkan, jelek, cacat; terbenam dalam lumpur penderitaan, tidak berbeda dengan makhluk-makhluk di Alam Niraya; beberapa manusia, yang mengalami kelaparan dan kehausan karena kekurangan bahan makanan mirip dengan hantu kelaparan. Beberapa dari mereka yang lebih lemah ditundukkan oleh mereka yang lebih kuat, memaksa yang lemah untuk melayani dan hidup

tergantung dari yang kuat. Beliau melihat penderitaan ini tidak berbeda dengan binatang.

Bodhisatta melihat dengan jelas dewa-dewa di enam alam indria (yang terlihat sangat bahagia oleh manusia) menderita kegelisahan karena menelan 'racun' kenikmatan indria dan terbakar oleh api keserakahan, kebencian, dan kebodohan, bagaikan sebatang pohon kering yang terbakar dan semakin marak oleh tiupan angin, tanpa sedetik pun merasakan kedamaian, selalu berjuang dengan putus asa dan bergantung dari yang lain untuk bertahan hidup.

Beliau melihat jelas para brahmā di alam bentuk dan alam tanpa bentuk, setelah hidup dalam waktu yang sangat lama, selama delapan puluh empat ribu mahākappa; akhirnya kalah terhadap hukum ketidakkekalan dan akhirnya jatuh kembali ke dalam lingkaran kelahiran, usia tua, dan kematian yang tidak terkalahkan dan penuh penderitaan seperti burung yang bersemangat tinggi terbang jauh dan jauh di angkasa atau seperti anak panah yang dilepaskan ke angkasa oleh seorang yang kuat.

Melihat dengan jelas penderitaan-penderitaan ini, Bodhisatta merasakan perasaan religius yang mendesak (Saṁvega), dan memancarkan cinta kasih dan welas asih kepada semua makhluk dengan tanpa membeda-bedakan dalam tiga puluh satu alam kehidupan.

Bodhisatta, dengan demikian mengumpulkan kebajikan tanpa terputus memenuhi persyaratan untuk mencapai Pencerahan Sempurna dengan tindakan, ucapan, dan pikiran yang baik, berusaha dengan saksama dan dengan penuh ketekunan agar semua Pāramī dapat dipenuhi hingga tingkat tertinggi.

Usaha yang berfungsi untuk mengantarkannya menuju Kebuddhaan—gudang yang tidak terbayangkan, tiada bandingan, tidak ternoda, dengan sifat-sifat murni—kuatnya tidak terbayangkan. Orang-orang biasa bahkan tidak berani mendengar mengenai usaha ini apalagi mempraktikkannya.

Hanya dengan kekuatan usaha ini, Bodhisatta mengembangkan, mengumpulkan, dan memenuhi prasyarat untuk mencapai Pencerahan Sempurna—tiga keinginan untuk mencapai Kebuddhaan dengan pikiran untuk mencapai Kebuddhaan (Buddho bodheyyaṁ), mencapai kebebasan (mutto moceyyaṁ), dan menyeberangi lautan saṁsāra (tinno tāreyyaṁ); (Seperti yang telah dijelaskan dalam bab, Apakah Kondisi Dasar Bagi Pāramī?) empat landasan Kebuddhaan; empat cara untuk memperoleh sahabat (Saṅgahavatthu: kedermawanan (dāna), ucapan ramah (piyavāca), tindakan bermanfaat (atthacariya), dan memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri (samānattatā)); fungsi satu-satunya dari welas asih; perenungan terhadap kondisi unik dari Kebuddhaan dengan memahami kualitas-kualitas Buddha; tidak dinodai oleh kemelekatan, keangkuhan, dan pandangan salah sehubungan dengan semua hal; menganggap semua makhluk adalah anaknya tersayang; tidak mencemaskan penderitaan dalam saṁsāra dalam usahanya mencapai Kebuddhaan, melepaskan semua yang dapat diberikannya tanpa keangkuhan dengan menganggap, "tidak ada siapa pun di alam semesta ini yang dapat menyamaiku dalam hal kedermawanan;" mengembangkan moralitas tinggi, konsentrasi tinggi, dan kebijaksanaan tinggi; tidak tergoyahkan dalam mempraktikkan kebajikan-kebajikan ini; gembira, bahagia dengan kebajikan-kebajikan tersebut; melakukan tiga bentuk pertapaan; mengembangkan Jhāna; tidak pernah bosan dengan Dhamma yang tanpa cacat; berusaha keras untuk melakukan kebajikan untuk memenuhi Kesempurnaan; dan ketekunan yang tidak pernah berubah yang diperkuat oleh keberanian dan keteguhan hati; tidak gentar oleh tuduhan salah dari pihak lain; teguh dalam kebenaran; mencapai Jhāna; menguasai Abhiññā; memahami tiga karakteristik (annica, dukkha, anatta); mengumpulkan prasyarat untuk memperoleh empat jalan spiritual melalui latihan perhatian murni (Satipatthāna), dan lain-lain; dan menguasai sembilan Dhamma Lokuttara (empat Jalan, empat Buah, dan Nibbāna). Semua ini bertujuan untuk mengembangkan dan memenuhi prasyarat untuk mencapai Pencerahan Sempurna, bekerja keras untuk menyempurnakan usahanya secara total, tanpa terputus dan penuh perhatian tanpa mengenal istirahat, sehingga memungkinkannya untuk naik lebih tinggi dan lebih tinggi lagi dalam Dhamma.

Dalam langkah maju (parakkama) memenuhi Kesempurnaan Usaha ini, Kesempurnaan Kesabaran, Kejujuran, dan seterusnya juga mengikuti seperti halnya Kedermawanan, Moralitas, dan seterusnya. yang mendahuluinya juga terpenuhi karena semuanya bergantung pada usaha. Oleh karena itu pemenuhan Kesempurnaan Kesabaran dan seterusnya dilakukan dengan cara yang sama.

Demikianlah, untuk kepentingan makhluk-makhluk lain, dengan berbagai cara Beliau melepaskan objek-objek yang dapat didanakan yang membawa kebahagiaan bagi makhluk lain demi memenuhi Kesempurnaan Kedermawanan.

Tidak menghancurkan, melindungi kehidupan, harta dan keluarga makhluk-makhluk lain, tidak menimbulkan pertikaian, berbicara dengan ramah dan sopan, dan dengan kata-kata yang bermanfaat, dan lain-lain adalah pemenuhan Kesempurnaan Moralitas

Demikian pula, tindakan-tindakan yang bermanfaat seperti menerima empat kebutuhan yang didanakan oleh makhluk lain dan memberikan khotbah Dhamma kepada mereka adalah pemenuhan Kesempurnaan Melepaskan keduniawian; terampil dalam menyejahterakan makhluk-makhluk lain adalah pemenuhan Kesempurnaan Kebijaksanaan; berusaha dengan semangat tinggi, menjalani berbagai kesulitan dengan semangat yang tidak pernah turun dalam menggunakan keterampilan tersebut adalah pemenuhan Kesempurnaan Usaha; Sabar atas kejahatan yang dilakukan terhadapnya oleh makhluk lain adalah pemenuhan Kesempurnaan Kesabaran; tidak menipu, tidak melanggar janji untuk menolong makhluk-makhluk lain adalah pemenuhan Kesempurnaan Kejujuran; Tidak tergoyahkan oleh penderitaan yang dialami karena melayani makhluk-makhluk lain adalah pemenuhan Kesempurnaan Tekad; terus-menerus merenungkan kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk-makhluk lain adalah pemenuhan Kesempurnaan Cinta Kasih; tidak tergoyahkan ketika ditolong atau disakiti oleh makhluk-makhluk lain adalah pemenuhan Kesempurnaan Keseimbangan.

Demikianlah Bodhisatta berusaha mengumpulkan jasa dan kebijaksanaan yang tiada bandingnya, tidak mungkin ditiru oleh orang-orang biasa, demi makhluk-makhluk yang tidak terhitung jumlahnya dan pemenuhan yang menyeluruh dan saksama dari kondisi-kondisi dasar Pāramī seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, semua perbuatan ini dilakukan sebagai praktik Pāramīsampatti.

Klasifikasi Pāramī

Atas pertanyaan, "Ada berapa Pāramī?," jawabannya secara singkat adalah: ada tiga puluh Pāramī, yaitu, Sepuluh Kesempurnaan biasa (Pāramī), Sepuluh Kesempurnaan lebih tinggi (Upa Pāramī), dan sepuluh kesempurnaan tertinggi (Paramattha Pāramī).

(Sehubungan dengan Dāna, ada Dāna Pāramī, Dāna Upa Pāramī, dan Dāna Paramattha Pāramī; demikian pula dengan sembilan Pāramī lainnya seperti sīla, nekkhama, dan lain-lain, masing-masing memiliki tiga jenis sehingga Sepuluh Pāramī seluruhnya menjadi tiga puluh).

Pāramī, Upa Pāramī, dan Paramattha Pāramī

Atas pertanyaan "Apakah Pāramī, Upa Pāramī, dan Paramattha Pāramī?" Jawabannya ada dalam Bab Lain-lain, bagian Komentar terhadap Cariyā Piṭaka. Komentator menjawab pertanyaan ini dengan jelas dan terperinci, memberikan bermacam penafsiran, pandangan dan komentar dari berbagai guru. Mencantumkan semuanya di sini hanya akan membingungkan para pembaca; jadi kami hanya mencantumkan komentar dari Thera Mahā Dhammaphāla.

(1) Memberikan objek-objek luar seseorang seperti istri, anak-anak, harta kekayaan adalah Dāna Pāramī; memberikan organ tubuh seperti tangan, kaki, dan lain-lain, adalah Dāna Upa Pāramī; memberikan kehidupan adalah Dāna Paramattha Pāramī.

(2) Demikian pula, menjalani sīla dan tidak melakukan pelanggaran

terhadap objek-objek milik orang lain seperti istri, anak, harta adalah Sīla Pāramī; menjalani sīla dan tidak melakukan pelanggaran sehubungan dengan organ tubuhnya seperti tangan, kaki, dan lain-lain adalah Sīla Upa Pāramī; menjalani sīla dan tidak melakukan pelanggaran sehubungan dengan kehidupan seseorang adalah Sīla Paramattha Pāramī.

(3) Memutuskan kemelekatan terhadap objek-objek luar dan meninggalkan kehidupan rumah tangga adalah Nekkhamma Pāramī; memutuskan kemelekatan terhadap organ tubuh seperti tangan, kaki, dan lain-lain dan meninggalkan kehidupan rumah tangga adalah Nekkhamma Upa Pāramī; memutuskan kemelekatan terhadap kehidupan dan meninggalkan kehidupan rumah tangga adalah Nekkhamma Paramattha Pāramī.

(4) Mencabut kemelekatan terhadap objek-objek luar dan memutuskan tanpa ragu apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bemanfaat adalah Paññā Pāramī; mencabut kemelekatan terhadap organ tubuh seperti tangan, kaki, dan lain-lain dan memutuskan tanpa ragu apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bemanfaat adalah Paññā Upa Pāramī; mencabut kemelekatan terhadap kehidupan dan memutuskan tanpa ragu apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bemanfaat adalah Paññā Paramattha Pāramī.

(5) Berusaha memenuhi semua Pāramī adalah Viriya Pāramī; berusaha memenuhi semua Upa Pāramī adalah Viriya Upa Pāramī; berusaha memenuhi semua Paramattha Pāramī adalah Viriya Paramattha Pāramī.

(6) Sabar dalam menghadapi perubahan yang membahayakan objek-objek luar adalah Khanti Pāramī; sabar dalam menghadapi perubahan yang membahayakan organ tubuh seperti tangan, kaki, dan lain-lain adalah Khanti Upa Pāramī; sabar dalam menghadapi perubahan yang membahayakan kehidupan adalah Khanti Paramattha Pāramī.

(7) Tidak meninggalkan kebenaran sehubungan dengan objek-

objek luar adalah Sacca Pāramī; tidak meninggalkan kebenaran sehubungan dengan organ tubuh seperti tangan, kaki, dan lain-lain adalah Sacca Upa Pāramī; tidak meninggalkan kebenaran sehubungan dengan kehidupannya adalah Sacca Paramattha Pāramī.

(8) Kebulatan tekad yang tidak tergoyahkan meskipun dengan risiko kehancuran objek-objek luar dengan pikiran "Pāramī seperti Dāna, dan seterusnya, hanya dapat dipenuhi dengan kebulatan tekad yang tidak tergoyahkan" adalah Adhiṭṭhāna Pāramī; kebulatan tekad yang tidak tergoyahkan meskipun dengan risiko kehancuran organ tubuh seperti tangan, kaki, dan lain-lain adalah Adhiṭṭhāna Upa Pāramī; kebulatan tekad yang tidak tergoyahkan meskipun dengan risiko kehancuran kehidupan adalah Adhiṭṭhāna Paramattha Pāramī.

(9) Tidak meninggalkan cinta kasih kepada semua makhluk (terus menerus memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk) bahkan jika mengakibatkan kehancuran objek-objek eksternal adalah Mettā Pāramī; tidak meninggalkan cinta kasih kepada semua makhluk bahkan jika mengakibatkan kehancuran organ tubuh seperti tangan, kaki, dan lain-lain adalah Mettā Upa Pāramī; tidak meninggalkan cinta kasih kepada semua makhluk bahkan jika mengakibatkan kehancuran kehidupannya adalah Mettā Paramattha Pāramī.

(10) Menjaga keseimbangan terhadap makhluk-makhluk dan kehendak mereka tanpa memedulikan apakah mereka membantu atau membahayakan objek-objek luar adalah Upekkhā Pāramī; menjaga keseimbangan terhadap makhluk-makhluk dan kehendak mereka tanpa memedulikan apakah mereka membantu atau membahayakan organ tubuh seperti tangan, kaki, dan lain-lain adalah Upekkhā Upa Pāramī; menjaga keseimbangan terhadap makhluk-makhluk dan kehendak mereka tanpa memedulikan apakah mereka membantu atau membahayakan kehidupannya adalah Upekkhā Paramattha Pāramī.

Demikianlah penjelasan mengenai klasifikasi Pāramī.

Apakah Rangkuman dari Pāramī?

Atas pertanyaan, “Apakah rangkuman dari Pāramī?” Jawabannya adalah:

Ketiga puluh Pāramī dapat diringkas menjadi sepuluh dengan mengelompokkan ciri yang sama, tiga Pāramī yang sama menjadi satu (Tiga jenis Dāna Pāramī menjadi satu, tiga jenis Sīla Pāramī menjadi satu, dan seterusnya. Selanjutnya Sepuluh Pāramī ini dapat diringkas menjadi enam dengan mengelompokkan yang memiliki ciri yang berhubungan, Dāna Pāramī, Sīla Pāramī, Khanti Pāramī, Viriya Pāramī, Jhāna Pāramī, dan Paññā Pāramī.

Cara mengelompokkannya adalah sebagai berikut: Melepaskan keduniawian (Nekkhamma) artinya adalah menjalani kehidupan bertapa, Jhāna dan kebajikan-kebajikan umum. Nekkhamma di sini dalam arti menjalani kehidupan bertapa dapat dianggap sebagai Sīla Pāramī, karena keduanya memiliki ciri yang mirip. Demikian pula Nekkhamma dalam arti Jhāna, bebas dari rintangan (nīvarana) dapat dianggap Jhāna Pāramī; dan Nekkhamma dalam arti kebajikan umum termasuk dalam seluruh enam Pāramī.

Kejujuran ada tiga jenis: Kejujuran dalam berbicara (vacīsacca); menjauhkan diri dari kebohongan (viratisacca) yang merupakan faktor batin dari berbicara benar (Sammāvāca); dan Kebijaksanaan kejujuran (Ñāṇasacca) yang merupakan faktor batin dari kebijaksanaan (Paññā). (Nibbāna yang merupakan kebenaran mutlak, Paramattha Sacca, tidak relevan di sini).Vacisacca dan viratisacca karena berhubungan dengan Sīla dikelompokkan dalam Sīla Pāramī; Ñāṇasacca yang adalah faktor batin dari kebijaksanaan dikelompokkan dalam Paññā Pāramī.

Mettā Pāramī karena memiliki sifat-sifat yang mirip dengan Jhāna Pāramī dengan demikian dikelompokkan dalam Jhāna Pāramī.

Upekkhā Pāramī yang terdiri dari faktor Tatramajjhattatā dan paññā; Tatramajjhattatā dapat dikelompokkan dalam Jhāna Pāramī karena berhubungan; dan faktor Paññā karena sama dengan Nanupekkha

dapat dikelompokkan dalam Paññā Pāramī.

Adhiṭṭhāna Pāramī harus dimasukkan dalam seluruh enam Pāramī—Dāna, Sīla, Khanti, Viriya, Jhāna, dan Paññā. Kebulatan tekad yang tidak tergoyahkan dari tindakan Dāna dikelompokkan dalam Dāna Pāramī; demikian pula kebulatan tekad yang tidak tergoyahkan dalam hal-hal yang berhubungan dengan Sīla, Khanti, Viriya, Jhāna, dan Paññā dikelompokkan sesuai Pāramī masing-masing.

Manfaat Membuat Pasangan dari Enam Pāramī

Enam ringkasan Pāramī, yaitu, Dāna, Sīla, Khanti, Viriya, Jhāna, dan Paññā, dapat membentuk lima belas pasangan sebagai berikut:

(i) Dāna dan Sīla;
(ii) Dāna dan Khanti;
(iii) Dāna dan Viriya;
(iv) Dāna dan Jhāna;
(v) Dāna dan Paññā;
(vi) Sīla dan Khanti;
(vii) Sīla dan Viriya;
(viii) Sīla dan Jhāna;
(ix) Sīla dan Paññā;
(x) Khanti dan Viriya;
(xi) Khanti dan Jhāna;
(xii) Khanti dan Paññā;
(xiii) Viriya dan Jhāna;
(xiv) Viriya dan Paññā;
(xv) Jhāna dan Paññā;

Bodhisatta berhasil melakukan:

(a) Melalui pasangan Dāna dan Sīla, kebajikan ganda melakukan apa yang bermanfaat bagi makhluk lain dan menjauhkan diri dari apa yang membahayakan makhluk lain;
(b) Melalui pasangan Dāna dan Khanti, kebajikan ganda dari tidak serakah dan tidak membenci;

(c) Melalui pasangan Dāna dan Viriya, kebajikan ganda dari sifat dermawan dan usaha belajar;
(d) Melalui pasangan Dāna dan Jhāna, kebajikan ganda dari meninggalkan kenikmatan indria dan rasa tidak suka;
(e) Melalui pasangan Dāna dan Paññā, kebajikan ganda dari konsentrasi dan meditasi Pandangan Cerah; dan juga kebajikan ganda dari buku-buku pariyatti dan meditasi;
(f) Melalui pasangan Sīla dan Khanti, kebajikan ganda dari sucinya perbuatan dan ucapan dan sucinya sifat-sifat mental;
(g) Melalui pasangan Sīla dan Viriya, kebajikan ganda dari konsentrasi dan meditasi Pandangan Cerah;
(h) Melalui pasangan Sīla dan Jhāna, kebajikan ganda dari meninggalkan vitikkama kilesa dan pariyutthāna kilesa; (vitikkama kilesa adalah kotoran yang mengakibatkan kejahatan dalam tindakan dan ucapan; yang dihilangkan melalui Sīla. Pariyutthāna kilesa adalah kotoran yang aktif dalam pikiran yang dihilangkan melalui Jhāna);
(i) Melalui pasangan Sīla dan Paññā, dāna ganda berupa dāna keselamatan (Abhaya dāna) dan dāna Dhamma (Dhamma dāna); dāna keselamatan hanya mungkin dilakukan jika memiliki Sīla; dan dāna Dhamma hanya mungkin dilakukan jika memiliki Paññā;
(j) Melalui pasangan Khanti dan Viriya, kualitas ganda dari kesabaran dan ketekunan. (Perubahan dalam hidup hanya dapat diatasi oleh kesabaran; dan hanya dengan usaha, kebajikan dapat dilakukan dengan tekun dan antusias);
(k) Melalui pasangan Khanti dan Jhāna, manfaat ganda dari dilenyapkannya permusuhan yang muncul dari rasa tidak suka dan kegemaran yang muncul dari keserakahan; (tanpa Khanti seseorang ditantang oleh aspek-aspek yang tidak disukai dunia ini yang bersumber dari rasa tidak suka; tanpa Jhāna seseorang akan diliputi oleh aspek-aspek yang disukai di dunia ini yang bersumber dari keserakahan);
(l) Melalui pasangan Khanti dan Paññā, manfaat ganda dari pemahaman terhadap tanpa-diri dalam nāma-rūpa dan penembusan Pandangan Cerah menuju Nibbāna;
(m) Melalui pasangan Viriya dan Jhāna, manfaat ganda dari usaha (paggaha) dan keadaan seimbang dari batin (avikkhepa);

(n) melalui pasangan Viriya dan Paññā, manfaat ganda sebagai tempat berlindung dari makhluk-makhluk lain dan dirinya sendiri (tempat berlindung makhluk-makhluk lain melalui Viriya; tempat berlindung diri sendiri malalui Paññā);
(o) melalui pasangan Jhāna dan Paññā, manfaat ganda dari konsentrasi dan meditasi Pandangan Cerah.

Manfaat Pengelompokan Dalam Tiga

(Dengan cara yang sama, ada manfaat-manfaat dalam mengelompokkan Pāramī dalam kelompok tiga-tiga).

Bodhisatta berhasil mencapai manfaat tiga sebagai berikut:

(1) menghindari keserakahan, kebencian, dan kebodohan, tiga akar kejahatan, melalui kelompok Dāna, Sīla, dan Khanti;

(2) menggali inti dari kekayaan seseorang, jasmani seseorang dan kehidupan seseorang; (sehubungan dengan lima musuh, kekayaan dan harta tidak memiliki nilai hakiki; hanya berfungsi untuk diberikan, Dāna; karena dapat terkena berbagai penyakit, jasmani tidak memiliki inti; gunanya hanya sekadar untuk menjalani peraturan, Sīla; dengan berakhir pada kehancuran, kehidupan tidak memiliki inti; gunanya adalah untuk mengembangkan meditasi Pandangan Cerah. Komentar Kanha Jātaka dari Dasaka Nipāta menjelaskan hal-hal ini);

(3) kebajikan Dāna, Sīla, dan Bhāvanā melalui kelompok tiga Dāna, Sīla, dan Jhāna; dan

(4) tiga jenis pemberian, yaitu, pemberian objek-objek materi, pemberian keselamatan, dan pemberian Dhamma, melalui kelompok Dāna, Sīla, dan Paññā; (pemberian objek-objek materi melalui Dāna, pemberian keselamatan melalui Sīla dan pemberian Dhamma melalui Paññā).

Demikianlah untuk mendapatkan manfaat tiga kali dan empat kali melalui kelompok tiga-tiga dan kelompok empat-empat harus

dipahami pada tiap-tiap kasus.

Enam Pāramī Dalam Empat Landasan (Adhiṭṭhāna)

Setelah melihat bagaimana Sepuluh Pāramī dapat dikelompokkan dalam enam kelompok dengan cara menggabungkan Pāramī yang mirip, sekarang kita akan melihat bagaimana enam kelompok ini dapat dimasukkan dalam empat landasan:

(i) Landasan Kejujuran (Saccādhiṭṭhāna)
(ii) Landasan Pelepasan (Cāgādhiṭṭhāna)
(iii) Landasan Ketenangan (Upasamādhiṭṭhāna)
(iv) Landasan Kebijaksanaan (Paññādhiṭṭhāna)

(i) Landasan Kejujuran maksudnya adalah: Nibbāna yang merupakan kebenaran mutlak, Paramattha Sacca bersama-sama dengan latihan awal yang mengarah ke Nibbāna (pubbabhaga paṭipadā), yaitu, kejujuran dalam berbicara (vacīsacca), menghindari kebohongan (viratī sacca) yang merupakan faktor batin dari berbicara benar (sammāvāca), dan kejujuran kebijaksanaan (Ñānasacca) yang merupakan faktor batin dari kebijaksanaan (paññā). (Vacīsacca, viratīsacca, dan Ñānasacca membentuk landasan pendukung bagi Bodhisatta untuk bertahan dalam berbagai kehidupannya selama masa memenuhi Pāramī dan dalam kehidupan saat Beliau menjadi Buddha; Nibbāna sebagai Paramattha Sacca membentuk landasan pendukung sewaktu Beliau menjadi Buddha. Oleh karena itu mereka merupakan Saccādhiṭṭhāna).

(ii) Landasan Pelepasan maksudnya adalah: Pelepasan dan pencabutan semua kotoran batin tanpa sisa melalui Arahatta-Magga dan pelepasan, pada tahap awal selagi masih menjadi Bodhisatta, Beliau melepaskan objek-objek indria dan nafsu indria melalui pemenuhan Pāramī seperti Dāna, dan lain-lain. (Sewaktu memenuhi Pāramī sebagai Bodhisatta, Beliau tidak dapat melepaskan dan mencabut kotoran batin tanpa sisa; hanya dapat melepaskan objek-objek indria sebanyak mungkin melalui Dāna Pāramī, dan lain-lain, dan menyingkirkan nafsu

indria untuk sementara (tadangapahāna) dan menjauhkan (vikkhambhanapahāna); hanya dengan cara ini Bodhisatta dapat membangun landasan pendukung untuknya berdiri. Hanya ketika Beliau mencapai Arahatta-Phala dan Kemahatahuan, Beliau berhasil melepaskan secara total dan mencabut kotoran batin tanpa sisa. Oleh karena itu, pelepasan total dan pencabutan kotoran batin melalui Arahatta-Magga dan menyingkirkan objek-objek indria untuk sementara atau menjauhkannya merupakan Cāgadhiṭṭhāna).

(iii) Landasan Ketenangan maksudnya adalah: ketenangan total dari semua 'demam kotoran batin' melalui Arahatta-Magga, menghilangkan penderitaan dalam lingkaran kelahiran, saat Nibbāna tercapai, dan menyingkirkan 'demam kotoran batin' untuk sementara atau menjauhkan melalui pemenuhan Pāramī seperti Dāna, dan lain-lain selagi masih menjadi Bodhisatta. (Sewaktu dalam masa pemenuhan Pāramī sebagai Bodhisatta, 'demam kotoran batin' dan penderitaan yang disebabkan oleh lingkaran kelahiran tidak dapat disingkirkan secara total. Tetapi melalui Pāramī seperti Dāna, dan lain-lain yang menjadi alat untuk menyingkirkan mereka, Bodhisatta menyingkirkan 'demam kotoran batin' untuk sementara atau menjauhkannya. Hanya dengan latihan demikian, Bodhisatta membangun sebuah landasan pendukung sementara untuknya berdiri. Hanya setelah Beliau mencapai Kebuddhaan, Beliau dapat membuat landasan pendukung permanen melalui pelenyapan 'demam kotoran batin' dan penderitaan yang disebabkan oleh lingkaran kelahiran secara total. Oleh karena itu, menenangkan 'demam kotoran batin' dan penderitaan dalam lingkaran kelahiran merupakan Upasamādhiṭṭhāna).

(iv) Landasan Kebijaksanaan maksudnya adalah: Pandangan Cerah Arahatta-Phala, Kemahatahuan dan semua jenis kebijaksanaan seperti Upāya-kosalla Ñāṇa, dan lain-lain yag telah muncul sebelumnya dalam batin Bodhisatta. (Dalam kehidupannya sebagai Bodhisatta, Beliau tetap pada kebijaksanaan dalam bentuk semula seperti Upāya-kosalla Ñāṇa, dan lain-lain. Hanya pada saat Beliau mencapai Kebuddhaan Beliau berhasil

membuat landasan pendukung permanen melalui Pandangan Cerah Arahatta-Phala dan Kemahatahuan. Oleh karena itu, semua jenis kebijaksanaan yang disebutkan tadi merupakan Paññādhiṭṭhāna).

Dalam dunia orang-orang dungu yang hanya mengandalkan objek-objek indria dan nafsu indria, objek-objek indria dan nafsu indria ini adalah landasan bagi mereka. Namun bagi Bodhisatta yang melihat dengan jelas bahaya dalam objek dan nafsu indria ini, Beliau membangun empat landasan untuk dirinya yaitu, sacca, caga, upasama, dan paññā yang meninggalkan objek-objek indria dan nafsu indria dan menuju kebebasan Nibbāna. Oleh karena itu empat faktor ini merupakan landasan pendukung bagi Bodhisatta.

Bagaimana Pemenuhan Empat Adhiṭṭhāna Dapat Terjadi Dalam Batin Bodhisatta?

Setelah menerima ramalan pasti bahwa Beliau pasti mencapai Kebuddhaan, Bodhisatta menyelidiki Pāramī melalui Kebijaksanaan. Menyelidiki-Kesempurnaan (Pāramī-pavicaya Ñāṇa); setelah itu, Beliau membuat janji tekad (adhiṭṭhāna) untuk memenuhi semua Pāramī tersebut; kemudian Beliau memenuhi semua Pāramī sesuai tekadnya itu. Oleh karena itu Saccādhiṭṭhāna terwujud dalam batin Bodhisatta.

Selama masa pemenuhan Pāramī, terjadi pula pelepasan kotoran batin yang merupakan lawan dari Pāramī, juga terjadi pelepasan terhadap objek-objek indria dan nafsu indria. Dengan demikian Cagādhiṭṭhāna juga terwujud.

Karena padamnya kotoran oleh kebajikan Pāramī, Upasamādhiṭṭhāna juga terwujud.

Karena Pāramī ini pulalah sehingga Bodhisatta memiliki Upāya-kosalla Ñāṇa dan dengan demikian Paññādhiṭṭhāna juga terwujud.

(Apa yang dimaksudkan di sini adalah: ketika Beliau memenuhi

Sepuluh Pāramī atau enam Pāramī, atau ketika Beliau melakukan kebajikan yang berhubungan dengan Pāramī, itu adalah perwujudan dari batin Bodhisatta: (i) Saccādhiṭṭhāna yang merupakan usaha tanpa pernah gagal atas tekadnya; (ii) Cāgādhiṭṭhāna yang merupakan pelepasan kotoran batin yang menghalangi Pāramī; (iii) Upasamādhiṭṭhāna yang merupakan padamnya kotoran batin; (iv) Paññādhiṭṭhāna yang merupakan keterampilan dalam menyejahterakan makhluk-makhluk lain. Oleh karena itu enam Pāramī ini dapat diringkas dalam empat adhiṭṭhāna yaitu, sacca, cāga, upasama, dan paññā).

Ketika seseorang melakukan kejahatan sebagai sesuatu yang menyenangkan, ia cenderung terus melakukannya dengan keterampilan yang bertambah. Di sini kesenangan dalam melakukan adalah sebab; keterampilan yang bertambah adalah akibat dari sebab tersebut.

Dengan cara yang sama, ketika Bodhisatta melakukan kebajikan Pāramī, Beliau menikmati manfaat dari kebajikan tersebut dalam bentuk empat Adhiṭṭhāna, yaitu: manisnya vacīsacca ("Saccaṁ have sādutaraṁ rasānaṁ," Yakkha Saṁyutta); pelepasan kotoran batin, cāga; padamnya 'demam kotoran', upasamaya; dan Upāya-kosalla Ñāṇa. Beliau terus-menerus melakukan kebajikan-kebajikan Pāramī dengan keterampilan yang terus-menerus bertambah dalam setiap kehidupannya. Di sini manfaat dari kebajikan-kebajikan dalam bentuk empat Adhiṭṭhāna adalah sebab dan perbuatan kebajikan Pāramī yang dilakukan terus-menerus dengan keterampilan yang bertambah adalah akibatnya. Harus dimengerti bahwa terjadinya kebajikan Pāramī dan terjadinya empat Adhiṭṭhāna adalah satu hal yang sama yang dijelaskan dengan kata-kata yang berbeda.

Penjelasan lebih lanjut:

(i) Sewaktu melakukan kebajikan Dāna Pāramī, Bodhisatta menikmati manfaat dari (a) Saccādhiṭṭhāna yang merupakan tindakan Dāna tanpa pernah gagal sesuai tekadnya, "Aku akan memberikan dāna pada siapa pun yang membutuhkannya;" (b) Cāgādhiṭṭhāna yang merupakan pelepasan sifat kikir, dan lain-lain yang adalah lawan dari sifat murah hati; (c)

Upasamādhiṭṭhāna yang merupakan padamnya keserakahan terhadap benda yang didanakan; kebencian (yang terjadi pada mereka yang enggan berdana) kepada mereka yang membutuhkan dāna; keraguan akan Dāna (keraguan ini biasanya muncul pada mereka yang tidak terbiasa dalam berdana); rasa cemas yang muncul pada mereka yang berdana dengan tidak ikhlas saat mereka kehilangan atau melihat rusaknya benda yang didanakan; (d) Paññādhiṭṭhāna yang merupakan pemberian dāna yang tepat pada waktunya seperti yang direncanakan, dan yang didahului oleh kebijaksanaan.

Setelah menikmati manfaat-manfaat dari empat Adhiṭṭhāna ini, Bodhisatta menjadi terus-menerus mengembangkan Dāna Pāramī.

(ii) Demikan pula halnya dengan pemenuhan Sīla Pāramī, Bodhisatta menikmati manfaat dari (a) Saccādhiṭṭhāna, yaitu tidak melakukan pelanggaran sīla sesuai tekadnya, (b) Cāgādhiṭṭhāna, yaitu melepaskan kehendak-kehendak jahat yang melanggar Sīla; (c) Upasamādhiṭṭhāna, yaitu padamnya kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan jahat; dan (d) Paññādhiṭṭhāna, yaitu kebijaksanaan yang memegang peranan penting.

Setelah menikmati manfaat-manfaat dari empat Adhiṭṭhāna ini, Bodhisatta menjadi terus-menerus mengembangkan Sīla Pāramī.

(iii) Sewaktu memenuhi Khanti Pāramī, Bodhisatta menikmati manfaat dari (a) Saccādhiṭṭhāna, latihan kesabaran tanpa pernah gagal sesuai tekadnya; (b) Cāgādhiṭṭhāna, pelepasan terhadap pikiran jahat yang disebabkan oleh perbuatan dan ucapan jahat dari orang lain; (c) Upasamādhiṭṭhāna, padamnya kemarahan; dan (d) Paññādhiṭṭhāna, kebijaksanaan yang memegang peranan penting.

Setelah menikmati manfaat-manfaat dari empat Adhiṭṭhāna ini, Bodhisatta menjadi terus-menerus mengembangkan Khanti Pāramī.

(iv) Sewaktu memenuhi Viriya Pāramī, Bodhisatta menikmati manfaat dari (a) Saccādhiṭṭhāna, bekerja demi kesejahteraan makhluk-makhluk lain sesuai tekadnya; (b) Cāgādhiṭṭhāna, pelepasan terhadap kelambanan dan kemalasan; (c) Upasamādhiṭṭhāna, padamnya kerusakan yang disebabkan oleh perbuatan jahat; dan (d) Paññādhiṭṭhāna, kebijaksanaan yang memegang peranan penting.

Setelah menikmati manfaat-manfaat dari empat Adhiṭṭhāna ini, Bodhisatta menjadi terus-menerus mengembangkan Viriya Pāramī.

(v) Sewaktu memenuhi Jhāna Pāramī, Bodhisatta menikmati manfaat dari (a) Saccādhiṭṭhāna, merenungkan dalam-dalam mengenai kesejahteraan dunia sesuai tekadnya; (b) Cāgādhiṭṭhāna, pelepasan terhadap rintangan-rintangan batin (nīvaraṇa); (c) Upasanādhiṭṭhāna, damainya pikiran; dan (d) Paññādhiṭṭhāna, kebijaksanaan yang memegang peranan penting.

Setelah menikmati manfaat-manfaat dari empat Adhiṭṭhāna ini, Bodhisatta menjadi terus-menerus mengembangkan Jhāna Pāramī.

(vi) Sewaktu memenuhi Paññā Pāramī, Bodhisatta menikmati manfaat dari (a) Saccādhiṭṭhāna, keterampilan dalam mengusahakan kesejahteraan makhluk-makhluk lain sesuai tekadnya; (b) Cāgādhiṭṭhāna, pelepasan atas jalan yang salah dan perbuatan jahat; (c) Upasamādhiṭṭhāna, padamnya semua bentuk kekhawatiran dan kegelisahan yang disebabkan oleh kebodohan; dan (d) Paññādhiṭṭhāna, kebijaksanaan yang memegang peranan penting.

Setelah menikmati manfaat-manfaat dari empat Adhiṭṭhāna ini, Bodhisatta menjadi terus-menerus mengembangkan Paññā Pāramī.

Demikianlah, dalam semua kebajikan dalam memenuhi Pāramī, selalu muncul empat Adhiṭṭhāna; oleh karena itu dikatakan bahwa enam Pāramī dapat dikelompokkan dalam empat Adhiṭṭhāna.

Empat Adhiṭṭhāna Dalam Satu Adhiṭṭhāna

Seperti halnya enam Pāramī yang dapat dikelompokkan dalam empat Adhiṭṭhāna, demikian pula masing-masing dari empat Adhiṭṭhāna itu dapat disatukan dengan mencakup tiga lainnya, seperti berikut ini:

Saccādhiṭṭhāna, Cāgādhiṭṭhāna, Upasamādhiṭṭhāna, dan Paññādhiṭṭhāna, karena merupakan tindakan dalam usaha memenuhi tekadnya, maka dapat dimasukkan dalam Saccādhiṭṭhāna.

Cāgādhiṭṭhāna, Saccādhiṭṭhāna, Upasamādhiṭṭhāna, dan Paññādhiṭṭhāna, karena merupakan tindakan dalam usaha melenyapkan faktor-faktor yang bertentangan dengan Pāramī, maka dapat dimasukkan dalam Cāgādhiṭṭhāna.

Upasamādhiṭṭhāna, Cāgādhiṭṭhāna, Saccādhiṭṭhāna, dan Paññādhiṭṭhāna, karena merupakan padamnya api yang disebabkan oleh perbuatan dan kotoran orang lain, maka dapat dimasukkan dalam Upasamādhiṭṭhāna.

Saccādhiṭṭhāna, Cāgādhiṭṭhāna, Upasamādhiṭṭhāna, dan Paññādhiṭṭhāna, yang mengikuti Paññā sebagai pemimpin dapat dimasukkan dalam Paññādhiṭṭhāna.

Bagaimana Adhiṭṭhāna Membawa Manfaat

Demikianlah semua Pāramī selalu dimulai oleh Saccādhiṭṭhāna; terwujud dalam Cāgādhiṭṭhāna; tumbuh berkembang dalam Upasamādhiṭṭhāna, dan melalui Paññādhiṭṭhāna, Pāramī dijauhkan dari kotoran dan menjadi murni.

Lebih jauh lagi, dalam tahap pertama dari Pāramī, Saccādhiṭṭhāna memainkan peranan utama; hanya dengan Saccādhiṭṭhāna,

pemenuhan Pāramī dapat dimulai. Pada tahap pertengahan, Cāgādhiṭṭhāna memainkan peranan utama; setelah memulai memenuhi Pāramī dengan Saccādhiṭṭhāna, kemudian dilanjutkan dengan tahap berikutnya yaitu mengorbankan jasmani dan hidupnya demi kesejahteraan makhluk-makhluk lain melalui Cāgādhiṭṭhāna. Pada tahap akhir, Upasamādhiṭṭhāna mengambil alih peran utama; hanya dengan padamnya semua penderitaan saṁsāra, pemenuhan Pāramī berakhir.

Paññādhiṭṭhāna adalah yang tertinggi dari tiga tahap awal, pertengahan, dan akhir tersebut. Hanya dengan Paññā, pemenuhan Pāramī dapat dimulai, pengorbanan secara total jasmani dan kehidupan dapat dilakukan dan pemadaman akhir dari penderitaan saṁsāra dapat terjadi.

Semua Adhiṭṭhāna ini terus-menerus bekerja demi kesejahteraan diri sendiri dan makhluk-makhluk lain dan menyebabkan seseorang menjadi dihormati dan disayangi oleh semua orang. Dari empat ini, melalui Saccādhiṭṭhāna dan Cāgādhiṭṭhāna, Bodhisatta sebagai umat awam memberi manfaat bagi orang lain dengan benda-benda; dan melalui Upasamādhiṭṭhāna dan Paññādhiṭṭhāna, Bodhisatta sebagai petapa memberi manfaat bagi orang lain dengan pemberian Dhamma.

Bagaimana Terjadinya Empat Adhiṭṭhāna Dalam Kelahiran Terakhir Bodhisatta, di Mana Beliau Menjadi Buddha

Catatan: Dalam menyampaikan pandangan yang berbeda-beda dari berbagai guru dalam tulisan ini, pandangan mereka disebut ekevāda atau aññevāda jika para guru ini memiliki kualifikasi yang dapat dianggap guru bagi penulis; jika kualifikasi mereka sama dengan penulis, pandangan mereka disebut aparevāda; sedangkan jika mereka memiliki kualifikasi di bawah penulis, pandangan mereka disebut kecivāda.

Cara tradisional dalam mencatat ini diwariskan dari generasi ke generasi: eke atau aññe artinya patut menjadi guru penulis; apare artinya mereka yang kualifikasinya sama dengan penulis, dan keci

artinya mereka yang di bawah penulis.

Eke Vāda

Sehubungan dengan bagaimana terjadinya empat Adhiṭṭhāna ini dalam kelahiran terakhir Bodhisatta. Para guru eke berpendapat bahwa empat Adhiṭṭhāna telah dipenuhi sewaktu Bodhisatta memasuki rahim. (Karena Bodhisatta memasuki rahim setelah semua Pāramī dipenuhi, dengan demikian empat Adhiṭṭhāna juga telah terpenuhi).

Penjelasan yang diberikan para guru eke adalah: setelah memenuhi Paññādhiṭṭhāna pada saat memasuki rahim ibu, selagi berdiam di sana selama sepuluh bulan dan ketika keluar dari sana, Bodhisatta memiliki perhatian dan pemahaman murni.

Makhluk di dunia pada umumnya tidak menyadari sewaktu mereka memasuki rahim ibu, sewaktu berada dalam kandungan dan sewaktu kelahiran mereka; delapan puluh bakal Siswa Besar mengetahui sewaktu mereka memasuki rahim, namun tidak menyadari sewaktu berada dalam kandungan dan sewaktu kelahiran mereka; dua bakal Siswa Utamanya dan Bakal Pacceka Buddha menyadari sewaktu mereka memasuki rahim, dan sewaktu berada dalam kandungan namun tidak mengetahui saat kelahiran mereka. Benar, bahwa bakal Siswa Utama dan Bakal Pacceka Buddha, sewaktu menjelang kelahiran mereka, mereka terjungkal oleh tekanan dari dalam rahim kearah lubang genital seolah-olah meloncat ke dalam retakan tanah yang dalam; mereka mengalami penderitaan hebat sewaktu keluar dari lubang genital, seperti seekor gajah yang dipaksa melewati lubang kunci. Oleh karena itu para bakal Siswa Utama dan Pacceka Buddha ini tidak menyadari saat mereka keluar dari rahim ibu mereka. Dengan demikian, kita harus memiliki perasaan religius dengan merenungkan penderitaan hebat dalam kandungan ibu, "Bahkan ia yang telah memenuhi Pāramī juga mengalami penderitaan hebat dalam situasi seperti itu!"

Akan tetapi, para Bakal Buddha, menyadari tiga peristiwa ini, saat memasuki rahim, saat berada dalam kandungan dan saat

kelahiran mereka. Tekanan dari dalam rahim tidak mampu menjungkirbalikkannya. Dan sewaktu kelahiran, mereka selalu keluar dengan tangan terentang, mata terbuka, dan berdiri tegak. Selain para Bakal Buddha, tidak ada makhluk apa pun yang dapat menyadari tiga peristiwa ini. Oleh karena itu, sewaktu memasuki rahim dan saat kelahiran, sepuluh ribu alam semesta berguncang keras (Komentar Dīgha Nikāya, Vol. 3).

Setelah memenuhi Saccādhiṭṭhāna, segera setelah Beliau terlahir, Bodhisatta berjalan tujuh langkah ke arah utara, dan mengamati segala arah, mengucapkan seruan kebenaran tiga kali tanpa takut bagaikan auman singa, "Akulah yang terunggul di dunia (aggo'ham asmi lokassa); Akulah yang tertinggi di dunia (jettho'jam asmi lokassa); Akulah yang paling patut dipuja di dunia (settho'ham asmi lokassa)."

Setelah memenuhi Upasamādhiṭṭhāna, ketika Beliau melihat empat pertanda, orang tua, orang sakit, orang mati, dan petapa; keangkuhan terhadap usia muda, kesehatan, umur panjang, dan kekayaan lenyap dari batin Bodhisatta yang memiliki pemahaman akan ringkasan Dhamma (Dhammuddesa), yaitu: bagaimana jasmani ditindas oleh usia tua, penyakit, kematian, dan bagaimana menyingkir dari pembudakan kemelekatan terhadap kenikmatan dan kekayaan adalah mustahil jika tidak melepaskan diri secara total darinya (seperti yang dijelaskan dalam Ratthapāla Sutta).

Setelah memenuhi Cāgādhiṭṭhāna, Bodhisatta meninggalkan keluarga dan sanak saudaranya dengan tanpa kegelisahan; Beliau juga meninggalkan kerajaannya yang sedang dinikmatinya dan statusnya sebagai raja dunia yang segera tiba dalam waktu dekat.

Demikianlah penafsiran para guru eke. Komentator Yang Mulia Mahā Dhammapāla tidak berkomentar mengenai eke vāda ini.

Keci Vāda

Menurut para guru keci, empat Adhiṭṭhāna dipenuhi hanya saat Kebuddhaan tercapai. Mereka menafsirkan: saat Beliau menjadi

Buddha (mencapai Arahatta-Magga Ñāṇa dan Kemahatahuan) melalui Saccādhiṭṭhāna masa lampau yang terkumpul sesuai tekadnya, Beliau menembus Empat Kebenaran Mulia; dengan demikian Saccādhiṭṭhāna terpenuhi pada saat itu. Melalui kumpulan Cāgādhiṭṭhāna masa lamapu, Beliau melenyapkan kotoran batin; dengan demikian Cāgādhiṭṭhāna terpenuhi pada saat itu. Melalui Upasamādhiṭṭhāna masa lampau, Beliau mencapai kedamaian tertinggi Nibbāna saat Beliau menjadi Buddha, dengan demikian Upasamādhiṭṭhāna terpenuhi pada saat itu. Melalui Paññādhiṭṭhāna masa lampau, Beliau mencapai pengetahuan akan apa pun yang ingin diketahui dengan jelas dan tanpa halangan (Anāvarana Ñāṇa); dengan demikian Paññādhiṭṭhāna terpenuhi pada saat itu.

Ini adalah penafsiran para guru keci yang mana Komentator Yang Mulia Mahā Dhammapāla mengatakan, "Pernyataan mereka tidak sempurna karena Abhisambhodhi yang merupakan Arahatta-Magga Ñāṇa atau Kemahatahuan adalah kenyataan suci yang mutlak; karena Upasamādhiṭṭhāna yang berarti padamnya melalui lenyapnya penderitaan saṁsāra atau tercapainya kedamaian total; dan karena ini hanya dicapai hanya pada saat Parinibbāna."

Aññe Vāda

Para guru Aññe menyebutkan bahwa keempat Adhiṭṭhāna dipenuhi secara total pada saat khotbah Roda Dhamma (Dhammacakka) dibabarkan (Saat Buddha mengembangkan Pengetahuan Mengajar, Desanā Ñāṇa).

Beginilah para guru Aññe menjelaskan pandangan mereka: Batin Buddha, yang pada masa lampau telah mengumpulkan Saccādhiṭṭhāna, terpenuhi saat mengajarkan Kebenaran Mulia dalam tiga cara, saccā Ñāṇa, kicca Ñāṇa, dan kata Ñāṇa sehubungan dengan tiap-tiap kebenaran dari Empat Kebenaran Mulia. Batin Buddha, yang pada masa lampau telah mengumpulkan Cāgādhiṭṭhāna terpenuhi saat memberikan Dāna besar dalam bentuk Dhamma sejati.

Batin Buddha pada masa lampau telah mengumpulkan

Upasamādhiṭṭhāna yang disempurnakan pada saat mencapai damainya terbebas dari kotoran, dan juga mendorong makhluk lain untuk mencapai apa yang telah dicapai-Nya. Batin Buddha pada masa lampau telah mengumpulkan Paññādhiṭṭhāna yang disempurnakan pada saat mencapai pemahaman total akan kecenderungan terpendam dari semua makhluk.

Berikut adalah penafsiran dari para guru aññe yang dikomentari oleh Komentator Yang Mulia Mahā Dhammapāla, "Pernyataan para guru aññe ini juga tidak sempurna karena empat Adhiṭṭhāna hanya dapat dipenuhi secara total jika tugas-tugas Buddha (Buddha kicca) telah selesai; dengan membabarkan khotbah Dhammacakka, Buddha baru memulai tugasnya, namun tugasnya belum selesai. Oleh karena itu pernyataan para guru aññe tidaklah lengkap."

Apare Vāda

Para guru Apare berpendapat bahwa empat Adhiṭṭhāna dipenuhi secara total saat tercapainya Parinibbāna.

Beginilah para guru Apare menjelaskan pandangan mereka: dari empat aspek Saccādhiṭṭhāna, Nibbāna sebagai Paramattha Saccādhiṭṭhāna adalah yang tertinggi; namun fungsinya belum terpenuhi hanya dengan tercapainya Arahatta-Magga melalui padamnya kotoran (Kilesa Parinibbāna).

Fungsinya baru terpenuhi hanya jika kehidupan berakhir dengan padamnya kelompok-kelompok kehidupan (Khandha Parinibbāna). Dengan demikian barulah Saccādhiṭṭhāna menjadi sempurna. Pada waktu itu karena empat kelompok kehidupan, yaitu, kelompok nafsu indria (kāmupadhi), kelompok jasmani (khandhupadhi), kelompok kekotoran (kilesupadhi), dan kelompok aktivitas kehendak (abhisaṅkhārupadhi) telah disingkirkan, Cāgādhiṭṭhāna menjadi sempurna. Pada saat itu juga, karena semua tujuan dari kebijaksanaan dicapai, Paññādhiṭṭhāna menjadi sempurna. Demikianlah pandangan para guru apare. Tanpa mengkritik pandangan ini, Yang Mulia Mahā Dhammapāla menambahkan: (a) Kesempurnaan Saccādhiṭṭhāna terjadi pada saat kelahiran

(Bodhisatta); (b) kesempurnaan Paññādhiṭṭhāna terjadi saat mencapai Pencerahan Sempurna; (c) Kesempurnaan Cāgādhiṭṭhāna terjadi saat pembabaran Dhammacakka; dan (d) Kesempurnaan Paññādhiṭṭhāna terjadi saat Parinibbāna.

Kesimpulan Berbagai Pandangan dari Berbagai Guru

(i) Para guru eke mengatakan bahwa empat Adhiṭṭhāna disempurnakan pada peristiwa pertama saat Bodhisatta masuk ke dalam rahim.
(ii) Para guru keci mengatakan bahwa empat Adhiṭṭhāna disempurnakan pada peristiwa kedua saat tercapainya Pencerahan Sempurna.
(iii) Para guru aññe mengatakan bahwa empat Adhiṭṭhāna disempurnakan pada peristiwa ketiga saat pembabaran Dhammacakka.
(iv) Para guru apare mengatakan bahwa empat Adhiṭṭhāna disempurnakan pada peristiwa keempat saat Parinibbāna.
(v) Mengikuti tradisi para penulis yang menyampaikan pandangan yang diakuinya, Yang Mulia Mahā Dhammapāla mengomentari apare vāda di urutan terakhir karena ia menyetujui dan menerima pandangan ini dengan tambahan, "Empat Adhiṭṭhāna menjadi sempurna pada peristiwa keempat sewaktu Nibbāna dicapai seperti yang disebutkan oleh para guru apare. Akan tetapi terbukti bahwa Saccādhiṭṭhāna disempurnakan pada peristiwa pertama; Paññādhiṭṭhāna disempurnakan pada peristiwa kedua; Cāgādhiṭṭhāna, pada peristiwa ketiga; dan Upasamādhiṭṭhāna pada peristiwa keempat."

Manfaat Adhiṭṭhāna

Melalui Saccādhiṭṭhāna, kesempurnaan moralitas dihasilkan; melalui Cāgādhiṭṭhāna, kesempurnaan penghidupan; melalui Upasamādhiṭṭhāna, kesempurnaan pikiran; melalui Paññādhiṭṭhāna, kesempurnaan kebijaksanaan.

Sebagai tambahan, melalui Saccādhiṭṭhāna (karena Beliau tidak menyeleweng dari kebenaran), Beliau tidak menuruti

kebencian; melalui Cāgādhiṭṭhāna (karena Beliau tidak melekat kepada objek-objek indria), Beliau tidak menuruti keserakahan; melalui Upasamādhiṭṭhāna, (karena Beliau tidak memiliki cacat dan) karena Beliau tidak takut terhadap apa pun, Beliau tidak menuruti ketakutan; dan melalui Paññādhiṭṭhāna (karena Beliau melihat segalanya sebagaimana adanya), Beliau tidak menuruti kebodohan.

Lebih jauh lagi, melalui Saccādhiṭṭhāna, Beliau dapat menanggung tanpa kemarahan ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh dingin, panas, lapar tanpa kemarahan; berhubungan dengan pengganggu, nyamuk, lalat, angin, sinar matahari, reptil; hinaan, celaan, dan caci maki dari orang lain; dan berbagai penyakit. Melalui Cāgādhiṭṭhāna, Beliau memanfaatkan empat kebutuhan—jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, tanpa kemelekatan yang timbul dari keserakahan. Melalui Upasamādhiṭṭhāna, Beliau menghindarkan diri dari gajah-gajah liar, kuda liar, kerbau liar, anjing liar, dan lain-lain, senantiasa tenang. Melalui Paññādhiṭṭhāna, Beliau menaklukkan tanpa ragu pandangan salah akan kenikmatan indria, kebencian, dan kekejaman juga faktor-faktor jahat lainnya.

Melalui Saccādhiṭṭhāna, Beliau memperoleh kebahagiaan dalam melepaskan keduniawian; melalui Cāgādhiṭṭhāna, Beliau memperoleh kesunyian; melalui Upasamādhiṭṭhāna, Beliau memperoleh kedamaian; dan melalui Paññādhiṭṭhāna Beliau memperoleh kebahagiaan sehubungan dengan empat pengetahuan akan Jalan.

Melalui Saccādhiṭṭhāna, Beliau memperoleh kebahagiaan Jhāna Pertama; melalui Cāgādhiṭṭhāna, Beliau memperoleh kebahagiaan Jhāna Kedua; melalui Upasamādhiṭṭhāna, Beliau memperoleh kebahagiaan Jhāna Ketiga; melalui Paññādhiṭṭhāna, Beliau memperoleh kebahagiaan Jhāna Keempat.

Demikianlah, harus dipahami bagaimana seluruh Pāramī terdapat dalam empat Adhiṭṭhāna bersama dengan bermacam atributnya.

Bagaimana Seluruh Pāramī Dikelompokan Dalam Dua Faktor

Seperti halnya seluruh Pāramī dapat dikelompokkan dalam empat Adhiṭṭhāna, seluruh Pāramī ini juga dapat dikelompokkan dalam dua faktor yaitu, Welas asih (Karuṇā) dan Kebijaksanaan (Paññā). Benar, hanya kebajikan seperti Dāna, dan lain-lain yang dibangun atas dasar welas asih dan kebijaksanaan yang merupakan prasyarat bagi pencapaian Pencerahan Sempurna dan menghasilkan pencapaian Kemahatahuan.

(Ini adalah rangkuman dari Pāramī)

Apa yang telah dijelaskan dalam bab ini adalah:

Bagaimana tiga puluh Pāramī dikelompokkan menjadi sepuluh; bagaimana Sepuluh Pāramī dirangkum menjadi enam: Dāna, Sīla, Khanti, Viriya, Jhāna, dan Paññā, kemudian bagaimana enam Pāramī ini dirangkum menjadi empat Adhiṭṭhāna; dan akhirnya bagaimana semua Pāramī ini dirangkum dalam dua faktor: Welas asih dan Kebijaksanaan

Apakah Faktor-faktor untuk Memenuhi Pāramī?

Untuk pertanyaan, "Apakah faktor-faktor untuk memenuhi Pāramī?" jawabannya adalah:

(1) Pengembangan empat jenis Bhāvanā,
(2) Perenungan atas apa yang berlawanan dengan Pāramī dan menaklukkannya, dan
(3) Penyerahan total terhadap Buddha.

Singkatnya, alat untuk memenuhi Pāramī adalah (a) padamnya kecintaan terhadap diri sendiri dan (b) mengembangkan cinta terhadap makhluk-makhluk lain.

Penjelasannya:

(1) Empat alat yang baik untuk memenuhi Pāramī adalah

pengembangan dan pengumpulan semua prasyarat seperti Pāramī, cāga, cariya tanpa mengabaikan satu pun, dengan tujuan tunggal hanya untuk mencapai Kebuddhaan (Sabbasambhāra-bhāvanā); dengan penuh penghormatan dan penghargaan (Sakkacca-bhāvanā); tanpa terputus dalam setiap kehidupan (Nirantara-bhāvanā); selama waktu yang sangat panjang tanpa sedikit pun mengendur sebelum Beliau menjadi Buddha (Cirakāla-bhāvanā).

(2) Bodhisatta harus melepaskan milik pribadinya terlebih dahulu bahkan sebelum pencari dāna muncul di depan pintunya dengan ketetapan hati, "Aku akan memberikan dāna tanpa ragu-ragu, kehidupanku juga harta kekayaanku yang kumiliki kepada siapa pun yang datang memintanya; Aku akan memanfaatkan apa yang tersisa setelah Aku memberikannya."

Dengan cara demikian, Beliau telah memutuskan sebelumnya untuk melepaskan apa pun yang Beliau miliki. Namun ada empat faktor yang menghalangi tindakan dananya ini (dāna vinibandha):
(a) Pada masa lalu tidak terbiasa dalam hal berdana,
(b) Tidak memiliki harta benda yang cukup,
(c) Harta benda yang dimiliki terlalu bagus untuk didanakan,
(d) Khawatir harta benda miliknya akan berkurang.

(a) Ketika Bodhisatta memiliki benda-benda untuk diberikan dan pencari dāna telah datang, namun pikiran Bodhisatta tidak cenderung untuk memberikan, Beliau menyadari, "Tentu Aku tidak terbiasa dalam hal berdana pada masa lampau; sehingga keinginan untuk berdana tidak muncul saat ini walaupun situasinya sangat mendukung," oleh karena itu Beliau merenungkan,

"Walaupun keinginan untuk berdana tidak muncul dalam diriku, aku akan memberikan dāna sehingga Aku akan menjadi terbiasa dalam berdana dan bergembira karenanya. Sejak saat ini, Aku akan memberi dengan murah hati. Bukankah Aku telah bertekad untuk memberikan semua milikku kepada mereka yang membutuhkannya?"

Setelah merenungkan demikian, Beliau memberikannya dengan tanpa beban, dengan gembira. Dengan memberikan dāna ini Bodhisatta melenyapkan rintangan pertama yaitu "Pada masa lampau tidak terbiasa dalam hal berdana."

(b) Ketika tidak memiliki harta benda yang mencukupi, Bodhisatta merenungkan,
"Karena aku tidak melakukan dāna pada masa lampau, Aku menderita kekurangan harta benda. Aku harus melakukan dāna dari apa pun yang kumiliki, tidak peduli apakah harta bendaku sedikit atau tidak baik, bahkan jika hal ini akan membuat hidupku menjadi lebih sulit. Dengan pemberian ini, pada masa depan aku akan mencapai Kesempurnaan Kedermawanan."

Setelah merenungkan demikian, Beliau memberikan dengan tanpa beban, dengan gembira, dengan benda apa pun yang dapat Beliau danakan. Dengan memberikan dāna ini Bodhisatta melenyapkan rintangan kedua yaitu "Tidak memiliki harta benda yang cukup."

(c) Ketika merasa enggan memberikan karena kualitas yang baik dari benda miliknya, Bodhisatta merenungkan,
"O orang baik, bukankah engkau bercita-cita untuk menjadi yang termulia, yang paling terhormat, mencapai Pencerahan Sempurna? Untuk menjadi yang termulia, yang terhormat, mencapai Pencerahan Sempurna, engkau harus memberikan dāna yang termulia, yang terhormat."

Setelah merenungkan demikian, Beliau memberikan benda-benda dengan kualitas yang terbaik dan terindah dengan tanpa beban, dengan gembira. Dengan memberikan dāna ini Bodhisatta melenyapkan rintangan ketiga yaitu "Harta benda yang dimiliki terlalu bagus untuk didanakan."

(d) Ketika Bodhisatta merasa bahwa harta bendanya akan berkurang jika miliknya diberikan, Beliau merenungkan,
"Kerusakan dan kehilangan adalah sifat dari harta benda. Karena aku tidak melakukan perbuatan baik berdana pada masa lampau, sehingga aku tidak pernah merasa kekurangan benda untuk

didanakan, maka aku sekarang mengalami kekurangan harta benda untuk didanakan. Aku akan memberikan dāna benda apa pun yang kumiliki, tidak peduli banyak atau sedikit. Dengan dāna ini, pada masa depan aku akan mencapai Kesempurnaan Kedermawanan."

Setelah merenungkan demikian, Bodhisatta memberikan benda apa pun yang Beliau miliki dengan tanpa beban dan dengan gembira. Dengan memberikan dāna ini Bodhisatta melenyapkan rintangan keempat yaitu, "Khawatir harta benda miliknya akan berkurang."

Melenyapkan rintangan dalam berdana dengan cara merenungkannya dengan cara yang tepat merupakan alat yang tepat dalam memenuhi Kesempurnaan Kedermawanan. Cara yang sama berlaku pula untuk kesempurnaan lainnya seperti Sīla, dan lain-lain.

(3) Sebagai tambahan, Bodhisatta menyerahkan dirinya kepada Buddha dengan mengatakan, "Aku mempersembahkan tubuhku ini kepada Buddha (imāham attabhāvaṁ Buddhānaṁ niyyādemi)." Penyerahan diri ini yang dilakukan kepada Buddha adalah alat yang baik dalam memenuhi semua Pāramī.

Benar, Bodhisatta yang telah menyerahkan dirinya kepada Buddha merenungkan, "Aku telah memberikan tubuh ini kepada Buddha, terjadilah apa pun yang akan terjadi," ketika Beliau mengalami masalah yang dapat membahayakan tubuh dan hidupnya yang sulit diatasi, atau ketika Beliau mengalami luka parah yang disebabkan oleh makhluk lain yang dapat membunuhnya, dalam usahanya memenuhi Pāramī selama berbagai kehidupannya. Dengan merenungkan demikian, Beliau tidak akan tergoyahkan dalam menghadapi masalah yang bahkan dapat mengancam hidupnya dan bertekad untuk mengumpulkan jasa kebajikan untuk memenuhi Pāramī.

Dengan demikian, penyerahan diri yang dilakukan kepada Buddha adalah alat yang baik dalam memenuhi semua Pāramī.

Untuk mengulangi secara singkat, alat untuk memenuhi Pāramī

adalah: (a) padamnya kecintaan terhadap diri sendiri dan (b) mengembangkan cinta terhadap makhluk-makhluk lain.

Penjelasannya adalah:

Dengan memahami benar kebenaran dari semua fenomena. Bodhisatta yang bercita-cita mencapai Kebuddhaan tetap tidak ternoda oleh kemelekatan, keangkuhan, dan pandangan salah akan diri. Dengan mengamati jasmani sendiri sebagai sekelompok fenomena alami, pemujaan, dan penghormatan terhadap diri sendiri akan semakin berkurang dan makin padam hari demi hari.

Dengan pengembangan yang terus-menerus akan Welas asih yang besar, Beliau menganggap semua makhluk seperti anak-anaknya sendiri; cinta kasihnya dan welas asihnya kepada mereka tumbuh dan semakin berkembang.

Oleh karena itu, Bodhisatta yang telah menyingkirkan kekikiran, dan lain-lain yang merupakan lawan dari Pāramī setelah terbebas untuk sementara dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan sehubungan dengan diri sendiri dan makhluk lain, membantu makhluk-makhluk dengan empat objek pendukung (Saṅgahavatthu), yaitu: memberi (dāna), ramah dan santun dalam berbicara (piyavāca), perbuatan yang bermanfaat (atthacariya), dan sikap sederajat (samānattata) yang selalu mendampingi empat adhiṭṭhāna; kemudian Beliau membantu mereka dengan tiga kendaraan untuk memajukan mereka yang telah memulainya untuk memperoleh kematangan.

Benar, Welas asih Bodhisatta dan Kebijaksanaan disertai oleh tindakan berdana. Satu dari empat objek pendukung. (Welas asih dan Kebijaksanaan tidak akan terwujud tanpa adanya pemberian dāna; keduanya terwujud bersamaan dalam tindakan kedermawanan yang dilakukan). Memberikan dāna disertai oleh ucapan yang ramah dan sopan, karena Bodhisatta tidak pernah marah atau berteriak sewaktu melakukan tindakan dāna kepada mereka yang datang untuk menerima dāna namun berbicara dengan kata-kata yang sopan, lembut. Berbicara ramah dan sopan disertai oleh perbuatan yang bermanfaat, karena Bodhisatta tidak mengucapkan

kata-kata yang ramah dan sopan untuk menyenangkan saja namun dengan niat yang tulus untuk melayani makhluk-makhluk lain. (Memenuhi prasyarat untuk mencapai Pencerahan Sempurna, yaitu, Pāramī, cāga, cariya, artinya melakukan tindakan demi kesejahteraan makhluk-makhluk lain; dengan demikian adalah perbuatan bermanfaat sebagai satu dari empat objek pendukung). Perbuatan yang bermanfaat disertai oleh sikap sederajat, karena untuk memenuhi prasyarat untuk mencapai Pencerahan Sempurna, Bodhisatta memperlakukan semua makhluk sederajat dengannya dalam segala kondisi, bahagia atau menderita.

Ketika Beliau menjadi Buddha, fungsinya menjinakkan dan mengajarkan dipenuhi dengan memberi manfaat kepada semua makhluk dengan empat objek pendukung yang sama yang telah Beliau kembangkan dengan sempurna melalui empat Adhiṭṭhāna.

Penjelasan lebih lanjut:

Bagi Buddha, tindakan dāna disempurnakan melalui Cāgādhiṭṭhāna, keramahan dalam berbicara melalui Saccādhiṭṭhāna, tindakan bermanfaat melalui Paññādhiṭṭhāna, dan perlakuan sederajat melalui Upasamādhiṭṭhāna.

Sehubungan dengan Adhiṭṭhāna dan empat objek pendukung, Komentar Cariyā Piṭaka menyebutkan empat bait dalam memuliakan sifat-sifat Buddha:

(i) Sacco cāgā upasanto
paṅññavā anukampako
sambhatasabbasambhāro
kaṁ nāmattham na sādhaye

Buddha yang telah mencapai puncak pencapaian empat Saccādhiṭṭhāna, yang telah menyempurnakan Cāgādhiṭṭhāna, yang telah memadamkan api kotoran, yang telah mencapai Kebuddhaan dan yang memelihara makhluk-makhluk dengan penuh welas asih, memiliki semua persyaratan Pāramī, apa lagi yang tidak dapat dicapainya?

(ii) Mahakāruniko satthā
hitesi ca upekkhako
nirapekkho ca sabbattha
aho acchariyo jino

Buddha, sebagai guru dewa dan manusia, seorang makhluk yang penuh welas asih, mengusahakan kesejahteraan semua makhluk hingga mereka mencapai Nibbāna. Beliau tetap seimbang dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan. Bebas dari kemelekatan dari segala sesuatu di dalam maupun di luar dirinya. Betapa menakjubkan Buddha yang telah menaklukkan lima Māra (lima rintangan: (i) dewa yang menantang Buddha dalam memperebutkan tempat duduk kebijaksanaan, mengepungnya dengan bala tentara besar (devaputtamāra), (ii) kotoran batin (kilesamāra), (iii) aktivitas kehendak yang mengarah menuju kelahiran berulang (abhisaṅkhāramāra), (iv) kelompok-kelompok nāma dan rūpa yang muncul dalam setiap kehidupan sebelum tercapainya Nibbāna (khandhamāra), dan (v) kematian (maccumāra)).

(iii) Virato sabbadhammesu
Sattesu ca upekkhako
Sada sattahite yutto
Aho acchariyo jino

Melalui ketidakterikatan atas semua benda dan melalui pikiran yang senantiasa seimbang terhadap semua makhluk, Beliau tetap bekerja siang dan malam demi kesejahteraan makhluk-makhluk. Betapa menakjubkan Buddha yang telah menaklukkan lima Māra.

(iv) Sabbadā sabbasattānaṁ
hitāya ca sukkhāya ca
uyyuto akilāsū ca
aho acchariyo jino

Selalu bekerja demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—dan menunaikan tugas sebagai Buddha siang dan malam tanpa lelah, Beliau tetap tidak

memperlihatkan tanda-tanda kelelahan. Betapa menakjubkan Buddha yang telah menaklukkan lima Māra.

Berapa Lamakah Waktu yang Dibutuhkan untuk Memenuhi Pāramī?

Atas pertanyaan, "Berapa lamakah waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi Pāramī?" jawabannya adalah:

Waktu minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi Pāramī adalah empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa; waktu menengah adalah delapan asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, dan waktu maksimum adalah enam belas asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, setelah menerima ramalan pasti akan menjadi Buddha. (Hanya setelah memenuhi Pāramī selama waktu tersebut seseorang dapat menjadi Buddha).

Tiga macam waktu yang dibutuhkan ini berhubungan dengan tiga jenis Bakal Buddha, yaitu, Bakal Buddha Paññādhika, Bakal Buddha Saddhādhika, dan Bakal Buddha Viriyadhika. (Bakal Buddha Paññādhika membutuhkan waktu empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, Bakal Buddha Saddhādhika membutuhkan delapan asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, dan Bakal Buddha Viriyadhika membutuhkan enam belas asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa untuk memenuhi Pāramī secara total).

Atas pertanyaan, "Semuanya adalah Bakal Buddha, mengapa ada tiga jenis waktu yang berbeda dalam memenuhi Pāramī?" jawabannya adalah:

Seorang bakal Paññādhika lemah dalam keyakinan dan kuat dalam kebijaksanaan; Seorang bakal Saddhādhika kuat dalam keyakinan dan menengah dalam kebijaksanaan; Seorang bakal Viriyadhika lemah dalam kebijaksanaan. Hanya dengan kekuatan kebijaksanaan seseorang dapat mencapai Kebijaksanaan. Jika Kebijaksanaan kuat, pencapaian Kebuddhaan lebih cepat, jika lemah, pencapaiannya juga lebih lama. Jadi perbedaan tingkat kebijaksanaan ini berhubungan dengan lama waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi Pāramī. (Ini

adalah jawaban yang diberikan dalam komentar).

Para guru apare menyebutkan bahwa perbedaan tiga jangka waktu ini disebabkan karena tiga tingkat usaha, kuat, menengah, dan lemah.

Para guru lain menyebutkan perbedaan ini karena perbedaan tingkat—kuat, menengah, dan lemah—dari kematangan kesempurnaan yang menuju Pembebasan (Vimutti paripācanīya dhammā).

Dari tiga pandangan ini, pendapat dari komentar terlihat paling sesuai jika kita menghubungkan dengan tiga jenis Bodhisatta sebagai berikut:

Tiga Jenis Bodhisatta

Penjelasannya: bahkan pada waktu menerima ramalan seperti kisah Sumedhā sang petapa, Bodhisatta ada tiga jenis: (i) Bodhisatta Ugghatitaññū, (ii) Bodhisatta Vipañcitaññū, dan (iii) Bodhisatta Neyya.

Dari ketiga jenis ini, Bodhisatta Ugghatitaññū adalah mereka yang, jika ingin mencapai Pencerahan sebagai seorang siswa (Sāvaka Bodhi) dalam kehidupan mereka saat menerima ramalan, memiliki jasa yang mencukupi untuk mencapai kesucian Arahatta dan memperoleh enam kemampuan spiritual (Abhiññā) dan empat tingkat pengetahuan analistis (Patisambhidā Ñāṇa) bahkan sebelum akhir dari baris ketiga dari empat baris dalam bait yang dibabarkan oleh Buddha. Bodhisatta Ugghatitaññu disebut juga Paññādhika; Bodhisatta jenis ini memiliki kebijaksanaan yang paling kuat.

Bodhisatta Vipañcitaññū adalah mereka yang, jika ingin mencapai Pencerahan sebagai seorang siswa dalam kehidupan mereka saat menerima ramalan, memiliki jasa yang mencukupi untuk mencapai kesucian Arahatta dan memperoleh enam kemampuan spiritual dan empat tingkat pengetahuan analitis bahkan sebelum akhir dari baris keempat dari empat baris dalam bait yang dibabarkan oleh Buddha.

Bodhisatta Vipañcitaññū disebut juga Saddhādhika; Bodhisatta jenis ini memiliki kebijaksanaan menengah.

Bodhisatta Neyya adalah mereka yang, jika ingin mencapai Pencerahan sebagai seorang siswa dalam kehidupan mereka saat menerima ramalan, memiliki jasa yang mencukupi untuk mencapai kesucian Arahatta dan memperoleh enam kemampuan spiritual dan empat tingkat pengetahuan analitis di akhir dari seluruh empat baris dalam bait yang dibabarkan oleh Buddha. Bodhisatta Neyya disebut juga Viriyadhika; Bodhisatta jenis ini memiliki kebijaksanaan yang paling lemah.

Semua jenis Bodhisatta ini telah bertekad untuk mencapai Kebuddhaan selama sejumlah kappa yang tidak terhitung banyaknya sebelum mereka menerima ramalan pasti; dan setelah menerima ramalan mereka memenuhi Pāramī seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan mencapai Kebuddhaan dalam waktu yang telah disebutkan di atas.

Tidak Mungkin Mencapai Kebuddhaan Dalam Waktu yang Lebih Cepat

Tanaman padi, berbunga, berbuah, dan masak hanya setelah waktu tertentu bahkan jika disirami, dan lain-lain, tetap tidak akan dapat dipanen lebih cepat dari waktu yang dibutuhkannya. Demikian pula halnya berbagai jenis Bodhisatta, tidak mungkin dapat mencapai Kebuddhaan sebelum mereka memenuhi Pāramī selama waktu tertentu meskipun mereka berusaha setiap hari dengan usaha yang berlebihan untuk memenuhi Kesempurnaan (Pāramī), pengorbanan (cāga) dan kebajikan melalui praktik (cariya), karena kebijaksanaan mereka belum mencapai kematangan, kumpulan faktor-faktor pencapaian Kebuddhaan belum lengkap.

Oleh karena itu, harus dipahami bahwa Pāramī harus dipenuhi selama waktu yang telah disebutkan di atas.

Apakah Manfaat yang Diperoleh dari Pāramī?

Atas pertanyaan, “Apakah manfaat yang diperoleh dari Pāramī?” jawabannya secara singkat adalah:

Manfaat dari Pāramī adalah tidak terlahir di alam Āvici, dan lain-lain.

Penjelasannya:

Manfaat dari Pāramī adalah: tidak terlahir di delapan belas alam (Abhabbatthāna) seperti Āvici, dan lain-lain (akan dijelaskan lebih lanjut di bagian tersendiri); kemampuan untuk melakukan usaha demi kesejahteraan makhluk di dunia; dua puluh mukjizat (seperti yang dijelaskan dalam Acchariya abbhuta Sutta dari Suññata Vagga, Uparipannāsa dari Majjhima Nikāya); terpenuhinya semua keinginan Bodhisatta; dan manfaat lainnya seperti keahlian dalam seni dan kerajinan, dan lain-lain seperti dalam berbagai kisah Jātaka dan Buddhavaṁsa, dan sejenisnya.

(Manfaat yang berhubungan dengan lima belas pasang Pāramī yang dijelaskan dalam bagian “Apakah rangkuman dari Pāramī?” juga adalah manfaat dari Pāramī).

Berikut ini juga merupakan manfaat dari Pāramī: Sejak bercita-cita mencapai Kebuddhaan, Bodhisatta berkeinginan untuk menyejahterakan semua makhluk; seolah-olah menjadi ayah bagi mereka; memiliki kualitas-kualitas yang menonjol, Beliau layak untuk diberi dāna, layak dipuja; Beliau bagaikan ladang yang baik untuk tempat menanam benih jasa; Beliau disayang oleh para dewa dan manusia; hatinya penuh dengan cinta kasih dan welas asih, Beliau tidak akan dicelakai oleh binatang buas seperti singa, macan, dan lain-lain; menjadi manusia yang memiliki jasa yang luar biasa di mana pun Beliau terlahir kembali, Beliau melebihi makhluk lain dalam hal kecantikan, kemasyhuran, kebahagiaan, kekuatan, dan kekuasaan; Beliau terbebas dari penyakit; Beliau memiliki keyakinan, usaha, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan yang murni; Beliau memiliki sedikit kotoran batin; Beliau mudah ditegur; Beliau sabar; Beliau bergembira dalam melakukan kebajikan; Beliau

tidak memperlihatkan kemarahan atau kebencian dan mencemarkan orang lain; Beliau tidak bersaing dengan orang lain, tidak iri hati, tidak cemburu, tidak berpura-pura, tidak munafik; Beliau tidak sombong atau angkuh; Beliau tenang; Beliau penuh perhatian dalam kebajikan; sabar dalam menghadapi kejahatan orang lain, Beliau tidak membalas dendam; di mana pun Beliau berada, apakah di kota, di desa, atau di tempat-tempat lain, tempat tersebut terbebas dari bahaya dan bencana; kapan pun Beliau dilahirkan (misalnya, dalam satu kehidupan sebelum Beliau terlahir sebagai Pangeran Temi) dalam suatu situasi yang tidak menguntungkan di alam sengsara seperti Ussada Niraya, tidak seperti penghuni lain di sana, Beliau tidak mengalami penderitaan hebat namun tetap mengembangkan perasaan religius yang lebih mendalam.

Lebih jauh lagi, Beliau memiliki umur panjang (āyu-sampadā), memiliki bentuk fisik yang bagus (rūpa-sampadā), memiliki keluarga yang baik (kula-sampadā), memiliki keunggulan (issariya-sampadā), ucapannya dipercaya orang (adeyya vacanatā), kekuasaan yang besar (Mahānubhāvata), semua ini juga merupakan manfaat Pāramī.

Memiliki umur panjang (āyu-sampadā) adalah umur kehidupan yang panjang di alam mana pun Beliau dilahirkan; dengan memiliki ini, Bodhisatta memahami itu adalah berkat kebajikan yang Beliau lakukan sehingga Beliau mengembangkan kebajikan lebih banyak lagi.

Memiliki bentuk fisik yang bagus (rūpa-sampadā) adalah kecantikan fisik. Dengan memiliki ini Bodhisatta menginspirasi makhluk-makhluk lain yang menghargai kecantikan fisik sehingga mereka memiliki keyakinan terhadapnya.

Memiliki keluarga yang baik (kula-sampadā) adalah terlahir di keluarga dengan kasta yang tinggi. Dengan memiliki ini, Beliau didekati oleh mereka yang bahkan menyombongkan kelahiran mereka, dan lain-lain; dengan demikian Beliau dapat mengajarkan mereka untuk menghilangkan keangkuhan mereka.

Memiliki keunggulan (issariya-sampadā) adalah keunggulan dalam hal kekayaan, kekuasaan, dan pengikut. Dengan memiliki ini, Bodhisatta dapat memberikan manfaat dengan empat objek-objek pendukung kepada mereka yang layak menerimanya atau menghukum mereka yang patut dihukum.

Ucapannya dipercaya orang lain (adeyya vacanatā) adalah seorang yang kata-katanya dapat dipercaya. Dengan memiliki ini, Bodhisatta dapat diandalkan bagaikan timbangan, sikap tidak memihak sebagai seorang penguasa.

Kekuasaan yang besar (Mahānubhāvatā) adalah kekuasaan yang besar dan luas. Dengan memiliki ini, Beliau tidak dapat ditaklukkan oleh pihak lain, sedangkan Beliau mengatasi mereka dengan adil.

Dengan demikian, semua pencapaian seperti umur panjang, dan lain-lain, adalah manfaat yang dihasilkan oleh Pāramī dan merupakan sebab bagi tumbuhnya jasa yang tidak terukur dan menjadi alat bagi makhluk-makhluk untuk memasuki tiga 'kendaraan' dan untuk mematangkan bagi mereka yang telah melakukannya.

Apakah Buah dari Pāramī?

Atas pertanyaan, "Apakah buah dari Pāramī?" jawabannya secara singkat adalah: Buah dari Pāramī adalah sifat dan kemuliaan Buddha yang tidak terhitung banyaknya yang dimulai dari Arahatta-Magga Ñāṇa dan Kemahatahuan yang adalah Pencerahan Sempurna; dengan kata lain pencapaian Kebuddhaan adalah buah dari Pāramī.

Penjelasannya: yaitu memiliki tubuh jasmani (rūpa-kāya) yang dihiasi oleh banyak tanda seperti tiga puluh dua tanda manusia luar biasa, delapan puluh tanda-tanda kecil (yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam riwayat Buddha Gotama), aura yang memancar dari tubuhnya bersinar sejauh delapan puluh lengan bahkan dalam kegelapan total dalam empat kondisi (tengah malam, bulan muda, di tengah hutan, dan di bawah langit mendung tanpa kilat), memiliki tubuh Dhamma (Dhamma kāya) yang terbentuk di atas tubuh fisik

dan yang agung dengan atribut-atribut seperti sepuluh kekuatan (Dasabala Ñāṇa), empat keberanian (Catuvesārajja Ñāṇa), enam kebijaksanaan khas (Cha asādhārana dāna); dan delapan belas kualitas khas seorang Buddha (Avenika-Dhamma). ((i) Tidak ada rintangan sehubungan dengan pengetahuan masa lampau; (ii) tidak ada rintangan sehubungan dengan pengetahuan masa sekarang; (iii) tidak ada rintangan sehubungan dengan pengetahuan masa depan; (iv) semua tindakan fisiknya selalu didahului dengan kebijaksanaan; (v) semua ucapannya selalu didahului dengan kebijaksanaan; (vi) semua pikirannya selalu didahului dengan kebijaksanaan; (vii) kehendak yang tidak pernah surut; (viii) semangat yang tidak pernah surut; (ix) konsentrasi yang tidak pernah surut; (x) kebijaksanaan yang tidak pernah surut; (xi) tidak pernah surut dalam membabarkan Dhamma; (xii) tidak pernah surut dalam hal pembebasan; (xiii) tidak bergurau atau bercanda; (xiv) tidak melakukan kesalahan besar; (xv) tidak melakukan hal yang tidak dapat dinilai dalam hal kebijaksanaan; (xvi) tidak ada hal yang harus dilakukan dengan terburu-buru; (xvii) tidak lalai; dan (xviii) tidak melakukan hal-hal tanpa pertimbangan dan perenungan.)

Menurut bait berikut yang dikutip oleh para komentator:

> Buddhopi buddhassa bhaneyya vannam
> Kappam pi ce aññam abhasamāno
> Khiyetha kappo cira digham antare
> Vanno na khiyetha tathāgatassa

“Begitu banyaknya tanda-tanda seorang Buddha sehingga seorang Buddha lain, yang menggunakan semua waktu seumur hidupnya untuk menjelaskan kemuliaan seorang Buddha, tidak akan dapat menyelesaikan penjelasannya.” Semua tanda tersebut adalah buah dari Pāramī-Nya.

Dalam rangka membangkitkan rasa bakti dan penghargaan terhadap kemuliaan Buddha yang tidak terhitung banyaknya tersebut, dan mengajak para pembaca buku ini untuk mengembangkan kebajikan yang mengarah pada kebijaksanaan, saya akhiri bab ini dengan mengutip tiga bait beserta artinya, yang diucapkan oleh Suruci

Sang petapa yang kelak menjadi Yang Mulia Sāriputta sebagai penghormatan kepada Buddha Anomadassī.

(i) Sakkā samudde udakaṁ
Pametum ālhakena vā
Na tveva tava sabbaññu
Ñāṇam sakkā pametave

Adalah mungkin untuk mengukur banyaknya air di samudra besar menggunakan alat ukur; tetapi, O Buddha, tak seorang pun apakah dewa atau manusia yang dapat mengukur dalamnya kebijaksanaan yang dimiliki oleh Yang Teragung.

(ii) Dhāretum pathavim sakkā
thapetva tulamandale
Na tveva tava sabbaññu
Ñāṇam sakkā dharetave

Adalah mungkin mengukur beratnya bumi ini dengan timbangan; tetapi, O Buddha, tak seorang pun apakah dewa atau manusia yang dapat mengukur dalamnya kebijaksanaan yang dimiliki oleh Yang Teragung.

(iii) Ākāso minitum sakkā
rajjuyā angulena vā
Na tveva tava sabbaññu
Ñāṇam sakkā pametave

Adalah mungkin mengukur luasnya angkasa dengan alat ukur; tetapi, O Buddha, tak seorang pun apakah dewa atau manusia yang dapat mengukur dalamnya kebijaksanaan yang dimiliki oleh Yang Teragung.

4

Delapan Belas Abhabbatthāna

Delapan belas kehidupan di mana para Bodhisatta yang telah menerima ramalan pasti tidak pernah dilahirkan. Para Bodhisatta tersebut seperti halnya Sumedhā Sang petapa memiliki delapan kualitas yang diperlukan untuk menerima ramalan pasti dan setelah menerima ramalan pasti tersebut tidak akan terlahir di dalam delapan belas kehidupan di dalam saṁsāra; pernyataan ini dan kedelapan belas kehidupan ini dijelaskan dalam penjelasan Khaggavisāna Sutta dalam Komentar Sutta Nipata.

Delapan belas kehidupan ini adalah:
(1) buta sejak lahir,
(2) tuli sejak lahir,
(3) orang gila,
(4) orang dungu,
(5) orang pincang,
(6) orang biadab,
(7) dari rahim seorang budak perempuan,
(8) terus-menerus berpandangan salah
(9) berganti jenis kelamin (laki-laki menjadi perempuan)
(10) yang melakukan lima kejahatan berat
(11) menderita penyakit kusta
(12) binatang yang lebih kecil dari seekor burung puyuh,
(13) di alam peta khuppipāsika (hantu kelaparan, karena tidak pernah makan), peta nijjhāmatanhika (hantu kepanasan, karena terus-

menerus terbakar. Peta-peta ini adalah mereka yang dulunya para bhikkhu, seperti yang dijumpai Yang Mulia Moggallana di Gunung Gijjhakūta), Asura Kāla-kañcika (Kālakañcika adalah nama asura yang tubuhnya berukuran tiga gāvuta; namun memiliki hanya sedikit daging dan darah, warna kulitnya seperti daun yang layu. Matanya menonjol keluar seperti mata seekor udang. Karena mulutnya hanya sebesar lubang jarum terletak di kepalanya, ia harus membungkuk untuk memakan makanan jika ia dapat menemukan makanan).

(14) di alam Āvici dan Lokantarika, (Lokantarika adalah ruang pertemuan tiga alam; alam di mana para pelaku kejahatan mengalami penderitaan karena perbuatannya; alam di mana terdapat penderitaan yang luar biasa disebut Neraka Lokantarika).
(15) Māra di alam surga kenikmatan indria.
(16) di Alam Brahmā Asaññāsatta dan Alam Brahmā Suddhāvāsa.
(17) di Alam Arūpa Brahmā, dan
(18) di alam semesta lainnya.

Daftar Abhabbatthāna dalam Komentar Atthasālini dan Komentar Buddhavaṁsa di satu sisi dan Komentar Sutta Nipata di sisi lain terdapat perbedaan. Dari delapan belas kehidupan yang terdapat dalam Komentar Sutta Nipata, delapan kehidupan berikut tidak terdapat dalam Komentar Atthasalini:

(1) orang gila,
(2) orang pincang,
(3) orang biadab,
(4) berganti jenis kelamin (laki-laki menjadi perempuan)
(5) dari rahim seorang budak perempuan,
(6) menderita penyakit kusta
(7) sebagai Māra,
(8) di alam semesta lainnya.

Komentar Atthasalini tidak menyebutkan jumlah kehidupan ini secara pasti, dan yang tidak terdapat dalam Komentar Sutta Nipata adalah:

(9) seorang perempuan,
(10) hermafrodit (berkelamin ganda),
(11) orang kebiri.

(Daftar dalam Komentar Buddhavaṁsa sama dengan yang terdapat dalam Komentar Atthasālini). Dari tiga kehidupan ini, kehidupan seorang perempuan adalah yang paling mudah diterima.

Kata Pāḷi unntuk hermafrodit adalah ubhatovyañjanaka. (Ubhato artinya "karena dua kamma masa lampau yang mengakibatkan kelamin betina dan yang mengakibatkan kelamin jantan"; vyañjanaka artinya "seseorang yang memiliki dua jenis kelamin"). Hermafrodit ada dua jenis, hermafrodit laki-laki dan hermafrodit perempuan.

Ketika seorang perempuan hermafrodit ingin melakukan hubungan seks sebagai seorang laki-laki, alat kelamin perempuannya menghilang dan alat kelamin laki-lakinya muncul. Ketika seorang hermafrodit laki-laki ingin melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain, alat kelamin laki-lakinya menghilang dan alat kelamin perempuannya muncul.

Seorang hermafrodit perempuan dapat hamil; juga dapat menghamili perempuan lain. Hermafrodit laki-laki tidak dapat hamil, namun dapat menghamili perempuan lain. Demikianlah beda antara dua jenis ini. (Komentar Vinaya Mahā Vagga).

Kata Pāḷi untuk orang kebiri adalah Pandaka (artinya seorang dengan alat kelamin yang tidak berfungsi). Meskipun ia seorang laki-laki, ia berbeda dari laki-laki lainnya, karena ia tidak dapat melakukan hubungan seks. Ada lima jenis orang kebiri:

(1) assitta-pandaka: seseorang yang memuaskan nafsu seksnya dengan menghisap kelamin laki-laki lain dengan mulutnya;
(2) ussuya-pandaka: seseorang yang memuaskan nafsu seksnya dengan mengintip orang lain dalam berhubungan seks, dan merasakan kecemburuan;
(3) opakkamika-pandaka: seseorang yang dikebiri (seperti seorang

kasim yang bertanggung jawab dalam sebuah harem);

(4) Pakkha-pandaka: seseorang yang nafsu seksnya muncul hanya pada dua minggu bulan gelap dan padam pada dua minggu bulan terang; dan

(5) Napumsaka-pandaka: seseorang yang terlahir tanpa alat kelamin. (sejak di dalam rahim tidak memiliki karakteristik yang diperlukan untuk menentukan jenis kelamin sehingga tidak diketahui laki-laki atau perempuan).

Inilah lima jenis Pandaka yang harus dimengerti (Komentar Vinaya Mahā Vagga).

5

Riwayat Dua Puluh Empat Buddha

1. Dīpaṅkarā Buddhavaṁsa

Buddhavaṁsa di sini maksudnya adalah keterangan dan penjelasan dari silsilah dua puluh empat Buddha, yang terlahir sebagai manusia selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, dengan tiga puluh dua tanda tanda seperti kappa yang dimaksudkan, nama, suku, keluarga dan lain lain. Ini disebut Buddhavaṁsa.

Dengan demikian harus dimengerti bahwa bab ini disebut Dīpaṅkarā Buddhavaṁsa, yang artinya adalah riwayat Buddha Dīpaṅkarā.

Dalam kitab Buddhavaṁsa, riwayat Buddha Dīpaṅkarā tidak disebutkan mengenai saat Dīpaṅkarā dalam masuk ke dalam rahim dan kelahirannya. Hanya disebutkan dalam Sumedhākatha, riwayat Sumedhā.

Evaṁ me siddhipattassa vasibhutassa sasane
Dipankaro nāma jino uppajji lokanāyako.
Uppajjante ca jāyante bujjhante dhammadesane
caturo nimitte nāddasim Jhānarati samappito

(Bodhisatta Sumedhā sang petapa berkata: "Sewaktu Aku telah berhasil dalam bertapa (Jhāna dan Abhiññā) saat itu muncullah Buddha Dīpaṅkarā, Raja Dunia.")

"Karena tenggelam dalam kebahagiaan Jhāna, Aku tidak melihat fenomena luar biasa yang terjadi dalam empat peristiwa saat Buddha Dīpaṅkarā masuk ke dalam rahim, kelahiran, mencapai Pencerahan Sempurna, dan Khotbah Pertama."

Kitab Buddhavaṁsa hanya menyebutkan secara singkat mengenai kemunculan Buddha Dīpaṅkarā dalam kisah Sumedhā. Namun dalam kitab Komentar Buddhavaṁsa kita dapat menemukan kisah dari Buddha Dīpaṅkarā lengkap dengan peristiwa-peristiwa dimulai dari kelahirannya di alam Surga Tusita.

Empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa sebelum bhadda kappa yang sekarang ini, muncul tiga Buddha dalam satu saramaṇda kappa—Tanhaṇkarā, Medhaṅkarā, dan Saraṇaṅkarā—berturut-turut. Setelah itu adalah antara kappa, satu kappa sebelum usia kehidupan manusia turun sampai seratus ribu tahun. Waktu itu kota Rammāvatī diperintah oleh Raja Sudeva. Pada saat itu Bodhisatta Dīpaṅkarā hidup di alam Surga Tusita setelah memenuhi Kesempurnaannya. Para dewa dari sepuluh ribu alam semesta mendatanginya dan memohon agar Bodhisatta masuk ke dalam rahim Sumedhā, Permaisuri dari Sudeva, pada saat bulan purnama di bulan Āsāḷha (Juni-Juli) sewaktu bulan sejajar dengan planet Uttarāsalha. Sepuluh bulan kemudian Bodhisatta dilahirkan.

Pada waktu Bodhisatta masuk ke dalam rahim dan pada waktu kelahirannya terjadi tiga puluh dua fenomena ajaib seperti: sepuluh ribu alam semesta berguncang.

(Tiga puluh dua fenomena ini biasanya terjadi dalam empat peristiwa yang berhubungan dengan setiap Bodhisatta—saat memasuki rahim, kelahiran, mencapai Pencerahan Sempurna, dan Khotbah Pertama. Fenomena-fenomena dari semua Bodhisatta ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam Riwayat Buddha Gotama).

Sejak lahir, pangeran Dīpaṅkarā dibesarkan dalam kemewahan, dan setelah dewasa, ia naik tahta.

Sebagai seorang raja, ia tinggal di tiga istana emas—Istana Haṁsa (Haṁsa Pāsāda), Istana Heron (Koñca Pāsāda), dan Istana Merak (Mayūra Pāsāda)—secara bergiliran setiap sepuluh tahun. Ada lebih kurang tiga ratus ribu pelayan perempuan di sana. Permaisurinya bernama Padumā, dan putranya bernama Pangeran Usabakkhandha.

Setelah menikmati kemewahan di tiga istana yang menyerupai alam surga, Pangeran Dīpaṅkarā pergi ke taman kerajaan untuk menghibur diri. Dalam perjalanan, ia melihat orang tua, orang sakit, dan orang mati yang mana mereka adalah utusan para dewa. Dengan dipenuhi perasaan religius (saṁvega) Beliau kembali dari taman dan memasuki kota. Ketika Beliau ingin mengunjungi taman itu lagi untuk keempat kalinya, ia memanggil penjaga gajahnya dan berkata, "Hari ini aku akan berkunjung ke taman kerajaan untuk melihat-lihat, siapkan gajah." "Baiklah, Yang Mulia" jawab penjaga gajah kerajaan, kemudian disiapkanlah delapan puluh empat ribu gajah. Dengan mengenakan pakaian yang diberikan oleh Visukamma dan diringi oleh sepasukan besar pengawal, ia memasuki taman dengan mengendarai gajah istana. Setelah turun dari punggung gajah, ia melihat ke sekeliling taman, duduk di atas sebuah batu yang datar dan nyaman dan muncul keinginan untuk melepaskan keduniawian. Kemudian Mahābrahmā, Arahanta dari alam Suddhāvāsa, membawa delapan perlengkapan dan muncul di tempat ia dapat terlihat. Melihat delapan perlengkapan itu, Bodhisatta bertanya apakah itu, sewaktu diberitahu bahwa itu adalah perlengkapan seorang bhikkhu, ia melepaskan jubah kebesarannya dan menyerahkan kepada pengawal kerajaan, memotong rambutnya dengan pedangnya dan melemparnya ke angkasa.

Kemudian Sakka, raja para dewa, mengambil gumpalan rambut itu dan menyimpannya dalam wadah emas dan diletakkan dalam sebuah cetiya bernama Makuṭa; yang berukuran tiga yojanā dan dibangun dari batu zamrud di Gunung Meru.

Bodhisatta kemudian mengenakan jubah yang diberikan oleh brahmā, dan melempar pakaian lamanya ke angkasa yang ditangkap dan disimpan oleh brahmā dalam cetiya (yang bernama Dussa), yang

berukuran dua belas yojanā di alam Brahmā Suddhāvāsa.

Sejumlah orang yang mendengar bahwa Pangeran telah memakai jubah mengikuti jejaknya dan menjadi bhikkhu juga.

Bersama-sama dengan para bhikkhu ini yang mengikuti jejaknya, Bodhisatta Dīpaṅkarā menjalani praktik pertapaan yang keras yang disebut dukkaracariyā. Pada Bulan Purnama di bulan Vesākha, hari Beliau akan menjadi seorang Buddha, Beliau memasuki kota untuk menerima dāna makanan. Hari itu hari di mana penduduk kota membuat makanan dari susu murni untuk persembahan kepada para dewa; akan tetapi, makanan itu juga didanakan kepada Bodhisatta dan satu crore para pengikut-Nya.

Setelah memakan nasi-susu, Bodhisatta melewatkan siang itu di dalam hutan sāla di dekat kota itu dan malamnya, Beliau meninggalkan para pengikutnya, dan berjalan menuju pohon Bodhi.

Pencerahan Sempurna dan Khotbah Dhammacakka

Dalam perjalanannya, Bodhisatta menerima delapan ikat rumput dari seorang yang penganut pandangan salah, benama Sunanda, yang kemudian ditebarkan di bawah pohon Bodhi. Begitu ia menebarkan rumput tersebut, muncullah Aparājita Pallaṅka, “Tempat duduk kemenangan,” berukuran lima puluh tiga lengan (1 lengan= +/- 50 cm).

(Mengenai ukuran tempat duduk ini yang lima puluh tiga lengan, beberapa sumber menyebutkan ukuran ini adalah tinggi sedangkan sumber lain menyebutkan lebar seperti dalam Subkomentar pada periode Inwa. Komentar-komentar ini secara rinci akan ditemukan dalam kisah Buddha Gotama).

Duduk bersila di atas “Tempat duduk kemenangan,” di bawah pohon Bodhi pipphala, Bodhisatta mengerahkan segala usaha dalam empat tingkat (tingkat kulit, otot, tulang, dan di mana daging dan darah sampai mengering) dan menaklukkan mara dan bala

tentaranya; Beliau mencapai Pubbenivāsa Ñāṇa (Pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk mengingat kehidupan-kehidupan sebelumnya) pada jaga pertama malam itu; Dibbacakkhu Ñāṇa (Pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk melihat benda-benda yang tidak terlihat oleh mata biasa dari tempat jauh seperti mata-dewa) pada jaga kedua. Dan pada jaga terakhir, Beliau merenungkan hukum Paticcasamuppada, "Musabab Yang Saling Bergantung," dengan arah maju, memutar roda samsarā, dan dengan arah mundur, untuk menghentikannya; setelah itu Beliau memasuki Jhna keempat melalui meditasi Anapana, keluar dari sana Beliau merenungkan lima indria, Beliau merenungkan lima puluh karakteristik yang berhubungan dengan timbul lenyapnya indria-indria ini dan mengembangkan Pandangan Cerah, Vipassanā, sampai pada tingkat Gotrabhu Ñāṇa. Segera setelah matahari terbit, Pengembangan Vipassanā ini berhasil menembus jalan dan Buah Arahatta, lengkap dengan semua tanda dari seorang Buddha, mencapai Kebuddhaan yang tiada bandingnya yang tertinggi di tiga alam.

Setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha melewatkan tujuh hari pada tiap-tiap sudut dari tujuh lokasi di sekeliling pohon Bodhi menikmati kebahagiaan dari Buah (Phala Samāpatti). Setelah mengabulkan permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma, Buddha memberikan khotbah pertama Dhammacakkappavattana Sutta, di Sunandārama dan seratus crore manusia, dewa dan brahmā berhasil menembus Empat Kebenaran Mulia.

Pada waktu mencapai Pencerahan Sempurna dan saat memberikan khotbah Dhammacakkappavattana Sutta, tiga puluh dua fenomena gaib terjadi.

Fenomena-fenomena ini (dalam empat peristiwa), sewaktu Bodhisatta Dīpaṅkarā memasuki rahim, terlahir, mencapai Kebuddhaan, dan memberikan khotbah pertama terjadi tanpa sepengetahuan Sumedhā Sang petapa karena ia tenggelam dalam kebahagiaan Jhāna.

Perjalanan Buddha

Setelah memberikan Khotbah Pertama, Buddha Dīpaṅkarā melakukan perjalanan demi kepentingan umat manusia, para dewa dan brahmā; sewaktu berdiam di vihāra Sudassana di Ramavati atas undangan para penduduk, Buddha pergi untuk menerima dāna makanan yang dipersembahkan oleh para penduduk; sewaktu ia sedang makan, terjadi gempa bumi yang dahsyat sebagai akibat dari perenungan kesempurnaan yang dilakukan oleh Sumedhā; orang-orang yang hadir di sana pada waktu itu ketakutan dan bertanya kepada Buddha apa yang menyebabkan gempa tersebut; setelah mendengar jawaban Buddha bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan karena penyebabnya adalah perenungan Pāramī yang dilakukan oleh Sumedhā, kemudian mereka mendatangi dan memuji Sumedhā yang setelah itu berjalan memasuki hutan. Semua ini telah diceritakan dalam kisah Sumedhā. Yang belum diceritakan adalah sebagai berikut:

Ketika penduduk Rammavatī telah memberikan dāna makanan kepada Buddha Dīpaṅkarā dan keempat ratus ribu bhikkhu, mereka bersujud kepada Buddha dan mempersembahkan bunga, dupa, dan lain-lain dan berkumpul mendengarkan khotbah-Nya:

Buddha Dīpaṅkarā kemudian bersabda:

1. Dānaṁ nāma sukhādīnaṁ Nidānam paramaṁ mataṁ dibbānaṁ, pana bhogānaṁ patiṭṭāhāti pavuccātā.

   "Dāna harus dipahami sebagai penyebab mulia utama bagi umat manusia dan para dewa; juga dikatakan merupakan dasar bagi kebahagiaan surgawi."

   "Berawal dari kata-kata ini, ceramah yang indah mengenai praktik dāna (Dānakathā) disampaikan."

2. Sīlam nām etaṁ idhaloka-paraloka sampattīaṁ mūlaṁ.

   "Sīla berarti akar dari berbagai bentuk kesejahteraan dalam

kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang.
Dengan cara ini dan bermacam cara lainnya, ceramah mengenai sīla disampaikan secara jelas."

3. Berikutnya, Buddha Dīpaṅkarā memberikan ceramah mengenai alam surga (saggakathā) untuk menjelaskan sīla yang mana yang akan menghasilkan kebahagiaan apa di alam surga. "Alam surga adalah yang dicita-citakan, menyenangkan dan indah, dan benar-benar membahagiakan. Alam ini memberikan kegembiraan dan sukacita yang terus menerus. Para dewa Catumahārājika menikmati kebahagiaan surgawi selama sembilan juta tahun manusia." Demikianlah manfaat hidup di alam surga disampaikan.

4. Setelah menyampaikan, mengajak dan meyakinkan semua yang hadir akan ajaran-Nya sehingga mereka berkemauan untuk melakukan Dāna dan Sīla, Buddha melanjutkan ceramahnya bahwa bahkan kebahagiaan surgawi tersebut tidaklah kekal dan seseorang hendaknya tidak melekat kepadanya. Dengan cara ini Buddha membabarkan mengenai kerugian dan cacat dari kenikmatan indria dan manfaat dari kebebasan terhadap kenikmatan indria; Buddha mengakhiri ceramahnya dengan khotbah mengenai Nibbāna.

Setelah menyampaikan ceramahnya kepada orang-orang yang hadir di sana, beberapa dari mereka menyatakan berlindung kepada Tiga Perlindungan, beberapa orang bertekad untuk melaksanakan Lima Sīla, beberapa orang mencapai tingkat kesucian Sotāpatti-Phala (Buah dari Pemenang Arus), Sakadāgāmī-Phala (Buah dari Yang Sekali Kembali), Anāgāmī-Phala (Buah dari Yang Tak Kembali). Beberapa mencapai tingkat kesucian Arahattata-Phala (Buah dari Kearahattaan). Beberapa memperoleh tiga tingkat kebijaksanaan, enam tingkat kebijaksanaan, atau memperoleh delapan tingkat Jhāna; Buddha kemudian meninggalkan Kota Rammavatī dan memasuki Vihāra Sudassana.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah berdiam selama empat puluh sembilan hari di bawah pohon Bodhi setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha membabarkan Khotbah Pertama Dhammacakka kepada seratus crore (1 crore = 10 juta) dewa dan manusia di Sunandārāma atas permohonan Mahābrahmā.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama)

Selanjutnya, mengetahui bahwa putranya Pangeran Usabhakkhandha telah matang secara intelektual, Buddha Dīpaṅkarā memberikan khotbah kepada sembilan puluh crore dewa dan manusia yang dipimpin oleh pangeran (seperti waktu Buddha Gotama mengajarkan anaknya Rahula, dalam Cūḷā Rahulovada Sutta yang mengantarkan Rahula mencapai tingkat kesucian Arahatta).

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Selanjutnya, setelah menaklukkan para petapa berpandangan salah di dekat Sirāsa di pintu gerbang Rammavatī dan menunjukkan Keajaiban Ganda—air dan api, Buddha mengajarkan Abhidhammā, duduk di atas batu datar Paṇḍukambala di bawah pohon pārichattaka di Surga Tāvatiṁsa kepada sembilan puluh crore dewa dan manusia yang dipimpin oleh seorang dewa yang dalam kehidupan sebelumnya adalah ibu Buddha bernama Sumedhādevi.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa berkumpulnya siswa-siswa Buddha Dīpaṅkarā, pertama adalah di Sunandārama di mana seratus ribu crore Arahanta dari berbagai penjuru berkumpul untuk pertama kalinya

(Ini adalah Sannipāta pertama)

Selanjutnya, siswa-siswa Buddha berkumpul di Gunung Nāradakūḍa. Pada suatu hari sewaktu mengembara dari satu tempat ke tempat lain diiringi empat ratus ribu bhikkhu, Buddha Dīpaṅkarā tiba di Gunung Nāradakūḍa yang menakjubkan.

Gunung ini dihuni oleh makhluk yakkha bernama Naradeva dan orang-orang setiap tahun memberi persembahan yang berupa manusia untuk dipersembahkan sebagai penghormatan kepadanya.

Mengetahui bahwa, orang-orang tersebut memiliki jasa-jasa masa lampau, Buddha menuruni gunung sendirian meninggalkan para bhikkhu. Melihat Buddha, yakkha menjadi marah dan membuat gempa di gunung tersebut untuk menakut-nakuti Buddha. Melihat ketenangan dan keteguhan Buddha meskipun ia telah menggunakan seluruh kesaktiannya untuk menakuti Buddha, muncullah dalam pikirannya, "Bhikkhu ini sangat menakjubkan! sangat sakti! Kekuatan jahat yang kulakukan terhadapnya berbalik kepadaku. Tiada perlindungan lain bagiku selain daripada bhikkhu ini. Seperti seseorang yang tergelincir dan jatuh di atas tanah akan mengandalkan tanah yang sama untuk berdiri kembali, aku akan mencari perlindungan dari bhikkhu yang satu ini."

Dengan pikiran seperti ini, ia bersujud di depan Buddha dengan kepalanya menyentuh kaki Buddha—seorang yang memiliki seratus delapan tanda; ia juga meminta maaf kepada Buddha dan menyatakan berlindung kepada Buddha. Kemudian Buddha membabarkan kepadanya Dānakathā, Sīlakatha, dan lain-lain. secara berurutan yang akhirnya Naradeva dan pengikutnya sepuluh ribu yakkha mencapai tingkat kesucian Sotāpattiphala.

Pada hari Naradeva menjadi Sotāpanna, orang-orang dari seluruh Jambūdīpa membawa seorang manusia dari tiap-tiap desa untuk dipersembahkan kepada yakkha. Mereka juga membawa sejumlah besar biji-bijian, beras, berbagai macam kacang-kacangan, mentega, ghee, madu, gula, dan lain-lain. Naradeva mengembalikan semua persembahan makanan kepada para penduduk, dan menyerahkan manusia-manusia yang akan menjadi korban persembahan kepada

Buddha.

Kemudian Buddha menahbiskan manusia-manusia ini dengan cara "ehi-bhikkhu" dan membantu mereka mencapai kesucian Arahatta dalam tujuh hari: Pada hari bulan purnama di bulan Magha (Januari-Februari), mengambil tempat di tengah-tengah seratus crore Arahanta, Buddha membabarkan Pātimokkha pada pertemuan para siswa-siswa dengan empat ciri-ciri.

Seorang bhikkhu yang ditahbiskan dengan cara "ehi-bhikkhu" tidak perlu mencari mangkuk, jubah, dan lain-lain untuk menjadi seorang bhikkhu; setelah diundang oleh Buddha "Datanglah, O bhikkhu", kehidupannya sebagai umat awam selesai, dan ia otomatis telah menjadi bhikkhu dengan penampilan seperti sudah enam puluh tahun dalam Saṁgha.

Empat ciri-ciri dari pertemuan para siswa ini adalah:
1. semua bhikkhu adalah bhikkhu yang ditahbiskan dengan cara "ehi-bhikkhu";
2. semua bhikkhu telah memiliki Chalabhiññā (enam tingkat kebijaksanaan);
3. semua bhikkhu datang tanpa diundang oleh Buddha dan tanpa pemberitahuan; dan
4. pertemuan ini terjadi pada malam purnama bulan itu, tanggal lima belas, hari uposatha.

Kisah mengenai Yakkha Naradeva di atas diambil dari kitab Komentar Buddhavaṁsa.

Dalam Kitab Buddhavaṁsa, hanya tertulis narasi singkat sebagai berikut, "Kemudian, ketika Buddha Dīpaṅkarā mendatangi kesunyian puncak Gunung Nārada, di sana berkumpul seratus crore Arahanta yang telah bebas dari kotoran batin."

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Pada suatu hari, sewaktu Buddha Dīpaṅkarā dalam masa vassa (musim hujan) di Gunung Sudassana. Ketika vassa berakhir,

orang-orang dari Jambūdīpa datang ke gunung untuk merayakan festival tahunan puncak gunung. Mereka berjumpa dengan Buddha, mendengarkan khotbah, dan karena merasa gembira, mereka menjadi bhikkhu. Sewaktu Buddha memberi ceramah lagi kepada mereka pada hari Mahā Pavāranā (hari bulan purnama di bulan Assayuja (September-Oktober), bhikkhu-bhikkhu baru ini mencapai tingkat kesucian Arahatta melalui tahapan-tahapan Pandangan Cerah Vipassanā dan hasil atas perenungan yang mereka lakukan terhadap objek-objek yang berkondisi di tiga alam kehidupan. Buddha memimpin upacara Pavāranā bersama-sama sembilan puluh ribu crore Arahanta.

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Khotbah-khotbah yang diberikan oleh Buddha Dīpaṅkarā biasanya mengarah kepada penembusan Empat Kebenaran Mulia (pencapaian kebebasan) oleh makhluk-makhluk yang tidak terhitung banyaknya.

Pada waktu itu, kemurnian ajaran Buddha menyebar jauh ke seluruh penjuru; dipahami oleh tidak terhitung banyaknya makhluk—manusia, dewa, dan brahmā; yang lengkap dengan nasihat dan peringatan mengenai sīla dan perbuatan-perbuatan baik lainnya.

Buddha Dīpaṅkarā, mahatahu di tiga alam, selalu diikuti oleh empat ratus ribu Arahanta, yang semuanya memiliki kesaktian berupa enam tingkat Abhiññā.

Pada masa Buddha Dīpaṅkarā, mereka yang meninggal dunia sebagai siswa (sekkha) dan belum mencapai tingkat Arahatta menjadi cemoohan bagi yang lainnya.

Ajaran Buddha Dīpaṅkarā menyebar ke seluruh penjuru dunia dan bertahan selama jangka waktu yang lama dengan adanya para Arahanta yang telah menaklukkan musuhnya, yaitu kotoran batin, dan yang tidak terganggu oleh berbagai objek indria serta terbebas dari segala kotoran dan āsava.

Ciri-ciri Buddha Dīpaṅkarā

Buddha Dīpaṅkarā lahir di Kota Rammavatī.

Ayah-Nya adalah Raja Sudeva dan ibu-Nya adalah Ratu Sumedhā.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Sumaṅgala Thera dan Thera Tissa.

Pelayan pribadi-Nya adalah Thera Sāgata.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Nandā dan Sunandā Therī. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon Pipphala.

Dua siswa awam utama-Nya adalah Tapussa dan Bhallika, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Sirīmā dan Sonā.

Tinggi-Nya delapan puluh lengan (kira-kira 40 meter). Ia agung dan indah seperti sebuah tiang yang bersinar dan seperti pohon sāla besar yang mekar sempurna.

(Manfaat menjelaskan ciri-ciri ini adalah: Jika tidak dijelaskan, Buddha dapat salah dikenali sebagai dewa, Māra, atau brahmā. Seseorang dapat berpikir, tidaklah aneh peristiwa-peristiwa ajaib dapat terjadi pada sesosok makhluk dewa. Ini dapat mengarah pada salah paham dan asumsi bahwa tidak ada gunanya mendengarkan ajaran-Nya. Sehingga dengan demikian tidak mungkin dapat menembus Kebenaran—mencapai Kebebasan. Di pihak lain, ciri-ciri ini akan membangkitkan keyakinan bahwa "Sangat luar biasa manusia ini." Dengan keyakinan ini, semua makhluk akan mendengarkan ajaran-Nya dan memahami Kebenaran—dapat mencapai Kebebasan. Untuk itulah ciri-ciri ini dijelaskan).

Sinar yang memancar dari tubuh Buddha Dīpaṅkarā memancar dengan sendirinya (tanpa melalui latihan kemampuan batin) ke semua arah sejauh dua belas yojanā. Umur-Nya mencapai seratus ribu tahun.

(Sebanyak inilah yang tertulis dalam kitab Tipiṭaka).

Namun, masih ada ciri-ciri lain dalam kitab komentar yang tidak terdapat dalam kitab, namun penting untuk dijelaskan.

Sewaktu menjalani kehidupan sebagai umat awam, Buddha Dīpaṅkarā memiliki tiga istana: Hamsa, Koñca, dan Mayūra

Ia memiliki tiga ratus ribu pelayan perempuan. Permaisurinya adalah Padumā Devī, putranya bernama Usabhakkhandha. Masa pemerintahannya selama sepuluh ribu tahun.

Sewaktu melepaskan keduniawian Beliau pergi dengan menunggang gajah. Sewaktu menjadi Buddha, Beliau menetap di Nandārāma (Taman Nanda).

Hidup selama periode waktu yang sangat lama, Buddha Dīpaṅkarā telah menyelamatkan banyak makhluk dari penderitaan.

Setelah menerangi dunia ini dengan Dhamma sejati yang terbagi dalam tiga kelompok yaitu: belajar (Pariyatti), praktik (Paṭipatti), dan penembusan (Paṭivedha), dan setelah membebaskan banyak makhluk, Buddha Dīpaṅkarā dan siswa-siswa-Nya merealisasi kebahagiaan akhir dengan cara membakar diri dengan api yang keluar dari tubuh mereka.

Perenungan Terhadap Ketidakkekalan dan Lainnya (Saṁvega)

Keagungan Buddha Dīpaṅkarā, para pengikut-Nya empat ratus ribu Arahanta, dan lain-lainnya yang semuanya adalah siswa-siswa-Nya, tanda-tanda pada kedua kakinya, semua-Nya perlahan-lahan musnah. Semua yang berkondisi adalah tidak kekal! dan tanpa-diri!

Pembangunan Cetiya

Demikianlah, Buddha Dīpaṅkarā yang telah menembus Empat Kebenaran Mulia mencapai Parinibbāna di Taman Nandārāma.

Di taman yang sama dibangun sebuah cetiya, tiga puluh yojanā tingginya sebagai tempat pemujaan terhadap Buddha Dīpaṅkarā. Dengan lapisan berwarna merah yang dicampur dengan minyak dan mentega, dan di dalamnya disemayamkan relik Buddha Dīpaṅkarā yang tidak dapat dipecahkan atau dihancurkan, sebuah fenomena biasa bagi seorang Buddha yang berumur panjang. Orang-orang dari seluruh Jambūdīpa datang dan bersama-sama menghias cetiya tersebut dengan tujuh macam permata.

2. Koṇḍañña Buddhavaṁsa

Kappa ketika Buddha Dīpaṅkarā muncul telah berakhir; setelah asaṅkhyeyya (tidak terhitung) kappa berlalu, muncullah Buddha Koṇḍañña pada suatu kappa.

(Meskipun asaṅkhyeyya adalah sejumlah tak terhitung lamanya periode antara munculnya Buddha Dīpaṅkarā dan Buddha berikutnya, Buddha Koṇḍañña, yang disebut juga Buddhantara asaṅkhyeyya, harus dimengerti bahwa ini juga berarti rentang antara kemunculan satu Buddha dengan Buddha berikutnya).

Kisah kemunculan Buddha Koṇḍañña adalah sebagai berikut:

Di akhir usahanya dalam memenuhi Kesempurnaan selama enam belas asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, selagi menikmati kehidupan di alam Surga Tusita yang merupakan tradisi dari semua Bodhisatta, dan setelah mengabulkan permohonan dari para dewa lain agar ia menjadi Buddha, Beliau turun ke dunia manusia dan masuk ke dalam rahim Ratu Sujāta di istana raja Sunanda di Kota Rammavatī.

(Sewaktu memasuki rahim, terjadi tiga puluh dua fenomena gaib seperti biasa).

Bodhisatta lahir sepuluh bulan kemudian. Pada waktu kelahiran juga terjadi peristiwa-peristiwa ajaib seperti yang terjadi pada semua Bodhisatta.

(Semua ini akan dijelaskan secara lengkap pada riwayat Buddha Gotama).

Kehidupan Istana

Karena Bodhisatta terlahir dalam suku Koṇḍañña, maka ia diberi nama Pangeran Koṇḍañña. Setelah menginjak usia dewasa, Beliau menjadi raja selama sepuluh ribu tahun, tinggal di tiga istana emas yang indah, yang bernama, Suci, Suruci, dan Subha, bersama permaisurinya yang bernama Ruci Devī, dan dilayani oleh tiga ratus ribu penari dan pelayan perempuan.

Melepaskan Keduniawian

Selama masa pemerintahannya, Ratu Ruci Devī melahirkan seorang putra, bernama Vijitasena; setelah melihat empat pertanda yaitu, orang tua, orang sakit, orang mati, dan petapa, Bodhisatta melepaskan keduniawian, dengan menaiki kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda berdarah murni.

Kepergian Pangeran Koṇḍañña melepaskan keduniawian diikuti oleh sepuluh crore pengikutnya yang juga menjadi petapa.

Bodhisatta Koṇḍañña bersama-sama dengan sepuluh crore petapa mempraktikkan dukkaracariya; Pada hari ia mencapai Pencerahan Sempurna, Bodhisatta menerima nasi susu yang dipersembahkan oleh Yasodhara, putri seorang kaya dari desa Sunanda. Beliau melewatkan hari itu di hutan pohon sāla dan malamnya Beliau pergi sendirian menuju pohon Bodhi, meninggalkan para pengikutnya; Dalam perjalanan itu, Beliau menerima delapan ikat rumput dari seorang petapa penganut pandangan salah bernama Sunanda dan begitu Beliau menebarkan rumput tersebut di bawah pohon salakalyani, "Tempat duduk kemenangan" (Aparājita Pallaṅka) setinggi lima puluh tujuh lengan muncul di tempat itu.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Duduk bersila di atas tempat duduknya, Bodhisatta mengerahkan

segala daya upaya dalam empat tingkat dan menaklukkan Māra dan bala tentaranya; kemudian Beliau mencapai Pubbenivesa Ñāṇa pada jaga pertama dan Dibbacakkhu Ñāṇa pada jaga pertengahan; dan pada jaga terakhir ia merenungkan hukum Paticcasamuppada dengan urutan maju dan urutan mundur; Setelah itu Beliau memasuki jhna keempat melalui meditasi Anapana, kemudian ia merenungkan lima indria dan melihat dengan jelas kelima puluh karateristik yang berhubungan dengan timbul dan lenyapnya indria dan mengembangkan Pandangan Cerah Vipassanā sampai pada Gotrabhu Ñāṇa; mencapai Arahatta-Magga Ñāṇa dan menembus semua ciri dari seorang Buddha, Beliau mencapai Kebuddhaan pada saat matahari terbit.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha Koṇḍañña melewatkan tujuh hari pada masing-masing tujuh tempat di sekeliling Pohon Bodhi; pada minggu ke delapan Ia menerima permohonan brahmā untuk membabarkan Dhamma, Beliau mempertimbangkan kepada siapakah Beliau akan mengajarkan ajaran-Nya untuk pertama kali. Mengingat di sana ada sepuluh crore petapa yang mengikuti teladan-Nya melepaskan keduniawian, Beliau memikirkan di mana mereka dan segera mengetahui bahwa mereka menetap di Devavana, Taman Dewa, di kota Arundhavati, delapan puluh yojanā jauhnya dari Pohon Bodhi. Setelah mengambil mangkuk dan jubah-Nya, Ia muncul di taman itu dengan kekuatan gaib.

Melihat Buddha Koṇḍañña mendekat dari kejauhan dan didorong oleh keyakinan terhadap Buddha, sepuluh crore petapa itu memberikan sambutan yang hangat, mengambilkan mangkuk dan jubah-Nya, mempersiapkan tempat duduk dan bersujud dengan penuh hormat; setelah itu mereka duduk di tempat yang semestinya, mengelilingi Buddha.

Kemudian Buddha membabarkan Khotbah Dhammacakkappavattana yang juga dikhotbahkan oleh Buddha-Buddha lainnya.

Buddha Koṇḍañña yang memiliki keagungan yang tidak terbatas, pengikut dan kemasyhuran yang tiada bandingnya, ciri mulia yang tidak terhitung, penampilan yang menakutkan bagi mereka yang tidak sopan, sabar seperti tanah, sīla membuncah seperti air di samudra, konsentrasi yang kuat bagai Gunung Meru, Kebijaksanaan tidak terbatas seperti jagad raya, selalu menghabiskan waktu-Nya untuk mengajarkan tentang indria, kekuatan (bala), hal-hal penting dalam mencapai Pencerahan Sempurna (bojjhanga), faktor-faktor Jalan (magganga), kebenaran (sacca), seperti yang terdapat pada Bodhipakkhiya Dhamma, ajaran ini berguna dalam mencapai Pencerahan Sempurna, untuk kepentingan banyak makhluk.

Pada akhir khotbah pertama ini, seratus crore dewa dan manusia yang dipimpin oleh sepuluh crore bhikkhu menembus Empat Kebenaran.

(Ini adalah peristiwa pertama dari Dhammābhisamaya di mana Buddha membabarkan Empat Kebenaran Mulia kepada manusia, dewa, dan brahmā).

Peristiwa ini diikuti peristiwa berikutnya, di mana pada suatu hari, Buddha membabarkan Maṅgala Sutta kepada serombongan besar dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta, dengan asumsi mereka dalam tubuh halus yang sangat kecil (sehingga tersedia cukup ruangan untuk mereka semua) di alam semesta. Pada pertemuan ini, seorang dewa yang tidak dikenal mengajukan pertanyaan mengenai berkah (maṅgala), menanyakan hal-hal apa yang dapat membawa kebahagiaan dan kemakmuran, untuk menjawab dewa tersebut, Buddha membabarkan Maṅgala Sutta.

Pada akhir pembabaran Maṅgala Sutta, sembilan puluh ribu crore dewa dan manusia mencapai tingkat kesucian Arahatta, dan tidak terhitung banyaknya yang menjadi Sotāpanna, dan lain-lainnya.

(Ini adalah peristiwa kedua dari Dhammābhisamaya di mana Buddha membabarkan Empat Kebenaran Mulia kepada manusia, dewa, dan brahmā).

Pada kesempatan lain, sewaktu Buddha Koṇḍañña mengajarkan Dhamma, berdiri di angkasa, menaklukkan para penganut pandangan salah dengan memperlihatkan Keajaiban Ganda air dan api, delapan ribu crore manusia, dewa, dan brahmā mencapai tingkat kesucian Arahatta. Dan tidak terhitung banyaknya yang mencapai tiga tingkat kesucian di bawah Arahatta.

(Ini adalah peristiwa ketiga dari Dhammābhisamaya di mana Buddha membabarkan Empat Kebenaran Mulia kepada manusia, dewa, dan brahmā).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Juga ada tiga peristiwa Sannipāta, yaitu pertemuan siswa-siswa Buddha Koṇḍañña.

Peristiwa pertama terjadi di taman Canda, dengan Candavati sebagai kota pendukung yang menyediakan makanan bagi-Nya, sewaktu Beliau sedang dalam masa vassa pertama setelah mencapai Pencerahan Sempurna.

Di kota itu, ada dua orang pemuda, Bhada, putra Sucindhara, dan Subhadda, putra Yasodhara, ayah keduanya adalah berasal dari keluarga brahmana yang kaya raya, yang mendengarkan khotbah Buddha Koṇḍañña; akibatnya, keyakinan mereka berkembang, dan mengenakan jubah bersama-sama dengan sepuluh ribu pemuda lainnya, dan akhirnya mereka semua mencapai tingkat kesucian Arahatta. Di sana Buddha dengan dikelilingi oleh seratus crore Arahanta yang dipimpin oleh Subhadda Thera membabarkan Pātimokkha pada malam purnama di bulan Jettha (Mei-Juni).

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Beberapa waktu kemudian Putra Buddha Koṇḍañña, Pangeran Vijitasena (setelah menjadi bhikkhu) mencapai tingkat kesucian Arahatta; Buddha kemudian membabarkan Pātimokkha di tengah-tengah seribu crore Arahanta yang dipimpin oleh Vijitasena Thera.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Terakhir, pada suatu hari sewaktu pergi ke luar kota, Buddha Koṇḍañña menahbiskan Raja Udena dan sejumlah pengikutnya. Sewaktu mereka semua mencapai tingkat kesucian Arahatta, Buddha, dengan dikelilingi sembilan puluh crore Arahanta yang dipimpin oleh Udena Thera, membabarkan Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Bakal Buddha Gotama Sebagai Seorang Raja Dunia Vijitāvī Menerima Ramalan dari Buddha Koṇḍañña

Pada waktu itu, Bodhisatta Gotama adalah seorang raja dunia, bernama Vijitāvī, yang memerintah di kota Candavati. Memiliki sejumlah besar pembantu yang terkenal. Ia memerintah negerinya yang meliputi seluruh dunia sampai batas empat samudra dengan kebajikan, bukan dengan kekuatan atau bala tentara.

Kemudian Buddha Koṇḍañña, melakukan perjalanan dengan diikuti seratus ribu crore Arahanta tiba di Candavati. Mengetahui kunjungan Buddha, Bodhisatta Raja Vijitāvī menyambut dengan hangat kedatangan Buddha, membuat persiapan untuk tempat tinggal Buddha dan mengundang-Nya beserta rombongan siswa-siswa-Nya untuk makan keesokan harinya; Keesokan harinya Beliau dengan saksama mempersiapkan makanan dan mengadakan upacara persembahan makanan.

Setelah semua dilakukan, raja mendengarkan khotbah Buddha yang disampaikan sebagai ungkapan terima kasih atas dāna tersebut, dan pada akhir khotbah ia memohon kepada Buddha, "Sudilah kiranya Bhagavā berdiam selama tiga bulan masa vassa di kota Candavati demi kebaikan warga kota." Dan Beliau melakukan dāna besar yang tiada bandingnya kepada rombongan para bhikkhu, sehingga Buddha tidak dapat menolak dan akhirnya menetap di kota itu sampai akhir vassa.

Kemudian Buddha Koṇḍañña menyerukan ramalan, "Sejumlah tak terhingga kappa dari sekarang, dalam satu kappa setelah tiga asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, engkau pasti menjadi Buddha." (Ramalan ini mirip dengan apa yang diramalkan oleh Buddha Dīpaṅkarā yang dijelaskan dengan lengkap dalam Tipiṭaka, di sini tidak akan diulangi lagi karena telah dijelaskan dalam kisah Sumedhā).

Setelah menyerukan ramalan, Buddha Koṇḍañña melanjutkan ceramahnya. Setelah mendengarkan khotbah Buddha, keyakinan raja terhadap Buddha tumbuh dengan sangat kuatnya dan berkeinginan untuk mencapai Kebuddhaan. Beliau mendanakan kerajaannya yang sangat luas kepada Buddha, dan kemudian Beliau menjadi bhikkhu. Setelah memelajari Tipiṭaka, Beliau mencapai delapan tingkat jhāna dan lima tingkat kebijaksanaan; setelah mencapai puncak dari kebijaksanaan yang lebih tinggi, Beliau terlahir kembali di alam brahmā setelah meninggal dunia.

Ciri-ciri Buddha Koṇḍañña

Buddha Koṇḍañña lahir di kota Rammāvati.

Ayah-Nya adalah Raja Sunanda dan ibu-Nya adalah ratu Sujātā Devī.

Dua Siswa utama-Nya adalah Bhadda Thera dan Subhadda Thera.

Pembantu utama-Nya adalah Thera Anuruddhā.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Tissa dan Therī Upatissa. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon Sālakalyānī.

Dua siswa awam utamanya adalah Sona dan Upasona, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Nanda dan Sirima.

Tingginya delapan puluh delapan lengan (kira-kira 44 meter), dan Beliau bersinar seperti bulan atau matahari pada siang hari.

Usia-Nya mencapai seratus ribu tahun dan selama kehidupannya yang panjang ia telah menyelamatkan banyak makhluk seperti manusia, dewa, dan brahmā, mengangkat mereka dari air saṁsāra dan meletakkan mereka di daratan Nibbāna.

Sewaktu menjalani kehidupan sebagai umat awam, Buddha Koṇḍañña memiliki tiga istana emas: Suci, Suruci, dan Subha.

Ia memiliki tiga ratus ribu pelayan perempuan. Permaisuri-Nya adalah Ruci Devī, putranya bernama Vijitasena. Masa pemerintahan-Nya adalah selama sepuluh ribu tahun.

Pada waktu melepaskan keduniawian, Beliau mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni. Saat mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau menetap di Candārama (taman Canda).

Dalam masa pengajaran Buddha Koṇḍañña, bumi ini dipenuhi dengan para Arahanta, yang sudah tidak mempunyai lagi āsava dan yang sudah bersih dari segala kotoran, terlihat sangat indah bagaikan angkasa raya dengan bintang dan planetnya. (Sebagai perumpamaan dari warna jubah para Arahanta yang menutupi seluruh permukaan bumi).

Para Arahanta tidak ada bandingnya dalam hal kemuliaan. Mereka tidak terpengaruh oleh delapan kondisi kehidupan; adalah sulit bagi seseorang yang bersifat pemarah dan tidak terkendali untuk mendekatinya. Ketika para Arahanta ini yang memiliki kemasyhuran ingin Parinibbāna, mereka terbang ke angkasa, kira-kira setinggi tujuh pohon kelapa, (seperti kilat di dalam awan gelap), mereka masuk dalam Tejo Kasiṇa Jhāna (yang dicapai melalui unsur api sebagai objek kasiṇa). Memancarkan cahaya terang dan terbakar di angkasa, kemudian mencapai Parinibbāna.

Saṁvega

Kemuliaan Buddha Koṇḍañña yang tiada bandingnya dan konsentrasi pikiran-Nya yang menembus kemahatahuan telah

musnah. Tanpa-diri dan sia-sialah segala sesuatu yang berkondisi.

Cetiya

Buddha Koṇḍañña yang telah menembus secara total Empat Kebenaran Mulia mencapai Parinibbāna di Candārama. Di taman yang sama, sebuah cetiya setinggi tujuh yojanā dibangun, berlapis warna merah, dicampur dengan minyak dan mentega dan dipersembahkan kepada Buddha Koṇḍañña.

Relik-relik Buddha yang tidak dapat dihancurkan, ciri alami dari seorang yang mencapai Pencerahan Sempurna dan berumur panjang, tetap utuh seperti patung emas tanpa pecahan. Relik-relik ini disemayamkan dalam cetiya dan semua orang dari seluruh Jambūdīpa datang dan melengkapi bangunan ini dengan hiasan dari tujuh jenis batu mulia.

3. Maṅgala Buddhavaṁsa

Ketika sejumlah tidak terhitung banyaknya kappa telah berlalu sejak kappa Buddha Koṇḍañña, dalam suatu kappa muncul empat Buddha berturut-turut, yaitu: (1) Maṅgala, (2) Sumanā, (3) Revata, dan (4) Sobhita. berikut adalah kisah dari Buddha pertama dalam kappa itu, yaitu Maṅgala.

Masuk ke Rahim

Setelah memenuhi Kesempurnaan selama enam belas asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, dan setelah melengkapi Kesempurnaannya, Bodhisatta Maṅgala terlahir di Surga Tusita, mengikuti kebiasaan semua Bakal Buddha. Selagi menikmati kehidupan surgawinya, Beliau menerima permohonan para dewa, turun ke alam manusia dan masuk ke dalam rahim Uttara, Ratu dari Raja Uttara, di Kota Uttara yang megah.

Cahaya dari Tubuh Ibu

Sejak Bodhisatta masuk ke dalam rahim, tubuh ratu memancarkan

sinar sejauh delapan lengan ke sekeliling tubuhnya. Tanpa memerlukan penerangan lain, ratu bepergian ke mana-mana dengan cahaya yang keluar dari tubuhnya sendiri disertai para pelayan yang siap melayaninya.

Kelahiran Bodhisatta

Masa kehamilan tersebut dijaga dan dilindungi oleh para dewa, dan setelah sepuluh bulan berlalu, Bodhisatta lahir di taman Uttaramadhura yang indah dan megah.

Kehidupan Istana

Ketika usia-Nya telah menginjak dewasa, Bodhisatta mewarisi tahta, tinggal di tiga istana emas—yang paling terkenal Istana Yasavanta, yang paling indah istana Rucimanta, dan yang paling megah Istana Sirimanta—bersama dengan permaisuri-Nya Yasavati dengan dikelilingi oleh tiga puluh ribu penari yang cantik; demikianlah Beliau menikmati kehidupan istana-Nya yang penuh kemewahan yang mirip dengan kehidupan di alam dewa selama sembilan ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Sewaktu Ratu Yasavati melahirkan seorang putra bernama Sīvala, Bodhisatta melihat empat pertanda yaitu, orang tua, orang sakit, orang mati, dan petapa, kemudian melepaskan keduniawian, pergi dengan menunggang kuda yang berdarah murni bernama Pandara, dan menjadi bhikkhu.

Beliau diikuti oleh tiga crore pengikut yang juga mengenakan jubah.

Bersama-sama dengan tiga crore bhikkhu. Bodhisatta menjalani praktik dukkaracariya selama delapan bulan. Pada hari bulan purnama di bulan Vesākha, hari Beliau akan mencapai Kebuddhaan, Beliau menerima nasi-susu dari Uttara, putri seorang kaya dari desa Uttara. Setelah menghabiskan hari itu di hutan sāla, Beliau

meninggalkan bhikkhu-bhikkhu pengikutnya dan berjalan sendirian menuju pohon Bodhi pada malam harinya. Dalam perjalanan itu, Beliau menerima delapan ikat rumput dari seorang penganut pandangan salah bernama Uttara. Segera setelah Beliau menebarkan rumput itu di bawah pohon Bodhi Nāga, muncullah tempat duduk Aparājita, setinggi lima puluh delapan lengan.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Duduk bersila di atas tempat duduknya, ia mengerahkan segala upaya dalam empat tingkat, Bodhisatta menaklukkan Māra beserta bala tentaranya; Beliau mencapai Pubbenivasa Ñāṇa pada jaga pertama dan Dibbacakkhu Ñāṇa pada jaga pertengahan. Dalam Jaga terakhir, Beliau merenungkan hukum Paticcasamuppada dalam urutan maju dan urutan mundur, setelah itu Beliau memasuki Jhāna ke empat melalui meditasi Anapana. Keluar dari Jhāna, Beliau merenungkan lima indria dan melihat dengan jelas lima puluh karakteristik dan timbul lenyapnya semua karakteristik tersebut, kemudian ia mengembangkan Pandangan Cerah Vipassanā sampai pada Gotrabhu Ñāṇa; mencapai Arahatta-Magga Ñāṇa dan menembus semua ciri mulia Kebuddhaan yang tiada bandingnya pada saat matahari terbit.

Cahaya Gilang Gemilang Memancar dari Tubuh-Nya

Cahaya dari tubuh Buddha Maṅgala bersinar lebih gemilang dibandingkan cahaya dari Buddha-Buddha lainnya. Cahaya dari Buddha-Buddha lainnya bersinar secara otomatis tanpa menggunakan kekuatan batin, bersinar sampai sejauh delapan puluh lengan atau hanya sepanjang lengan. Namun cahaya dari Buddha Maṅgala bersinar siang dan malam sampai sejauh sepuluh ribu alam semesta. Karena terangnya, tidak saja benda-benda sekitarnya seperti pohon-pohon, tanah, hutan, gunung, dan lautan yang menjadi terang, bahkan, panci dan wajan yang biasanya kotor dan hitam karena jelaga juga bercahaya seolah-olah berlapis emas.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Maṅgala muncul mencapai sembilan puluh ribu tahun, dan dalam masa itu semua

benda berwarna keemasan. Pada periode ini, matahari, bulan, bintang-bintang, dan planet-planet tidak bersinar. Karena tidak ada sinar matahari, sehingga siang dan malam tidak ada bedanya.

Meskipun tidak ada cahaya matahari, orang-orang beraktivitas dengan mengandalkan cahaya dari tubuh Buddha. Siang dan malam dibedakan dari kicauan burung-burung, yang biasa terdengar pada pagi hari dan bunga-bunga yang biasanya bermekaran pada malam hari.

Yang menjadi pertanyaan: Apakah Buddha-Buddha lain kurang agung atau kurang mulia? Jawabannya adalah: Tidaklah demikian, sebenarnya Mereka juga memiliki kemampuan itu. Mereka dapat membuat sinarnya menembus sepuluh ribu alam semesta jika diinginkan. Namun, ada Buddha-Buddha lain yang memiliki cahaya hanya sejauh panjang lengan, cahaya dari tubuh Buddha Maṅgala selalu bersinar menembus sepuluh ribu alam semesta tanpa dilakukan dengan sengaja karena kekuatan dari janji tekad-Nya pada kehidupan-Nya yang lampau.

Tekad Buddha Maṅgala Pada Kehidupan yang Lampau

Sewaktu Buddha Maṅgala masih seorang Bodhisatta pada salah satu kehidupan-Nya yang lalu yang mirip dengan kisah Vessantara, ia hidup bersama istri dan anak-anak-Nya di suatu tempat yang menyerupai Vaṅka-pabbata.

Mengetahui bahwa Bodhisatta adalah seorang yang sangat murah hati, raksasa bernama Kharadāṭhika yang menyamar sebagai seorang brahmana mendekatinya untuk meminta putra dan putrinya.

Kemudian Bodhisatta menyerahkan putra dan putrinya kepada brahmana dengan penuh sukacita, yang menyebabkan gempa bumi dahsyat sampai sejauh dua ratus empat puluh ribu league (panjang 1 league = 3 mil), ke bawah mencapai dasar lautan. Dengan bersandar pada pagar di jalan setapak, si raksasa melahap kedua anak itu, seolah-olah ia memakan seikat bunga teratai disaksikan oleh Bodhisatta.

Sewaktu menyaksikan kejadian itu, Bodhisatta melihat darah berwarna merah cerah seperti api yang menyala keluar dari mulut si raksasa, namun hal itu tidak sedikit pun menyusahkannya. Sebaliknya, ia merasa sangat berbahagia dan berpikir, "Ini adalah dāna besar yang telah kulakukan."

Kemudian ia mengungkapkan tekadnya, "Sebagai akibat dari kedermawanan yang kulakukan ini, semoga pada masa depan tubuhku memancarkan sinar yang terang seperti darah (di dalam mulut raksasa)." Karena itulah untuk melengkapi tekadnya itu, pada saat mencapai Kebuddhaan, cahaya yang gilang gemilang memancar dari tubuh Buddha Maṅgala menembus sepuluh ribu alam semesta.

Selain itu, ada tekad lain yang ia lakukan sebelumnya. Sebagai seorang Bodhisatta, suatu kali ia berkesempatan untuk melakukan penghormatan terhadap cetiya Buddha. Saat itu ia berpikir, "Aku akan mengorbankan diriku untuk Buddha ini," ia membungkus tubuhnya dengan kain yang direndam dalam minyak. Kemudian ia mengisi sebuah mangkuk emas yang berharga seratus ribu keping uang, dengan mentega melalui celah yang selebar satu lengan diameternya. Di dalam mangkuk itu ia menyalakan seribu sumbu dan meletakkannya di atas kepalanya. Ia juga membakar tubuhnya dan menghabiskan malam itu dengan mengelilingi cetiya suci itu.

Meskipun Bodhisatta melakukan upacara itu sampai fajar, panas api itu tidak dapat menyentuh bahkan sampai pori-porinya sekalipun, seolah-olah ia berada di tengah-tengah bunga teratai yang mekar besar. Sebenarnyalah, sifat Dhamma adalah saling melindungi dari bahaya kepada orang yang mempraktikkan dan melindunginya. Oleh karena itu, Buddha bersabda:

Dhammo have rakkhati dhammacārim.
Dhammo suciṇṇo sukham avahati
esānisaṁso dhamme suciṇṇe
na duggatim gacchati dhammacārī

Juga karena perbuatan inilah, tubuh Buddha Maṅgala memancarkan cahaya sampai menembus sepuluh ribu alam semesta.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Pencerahan Sempurna Buddha Maṅgala tinggal selama masing-masing tujuh hari di tujuh tempat di sekeliling pohon Bodhi. Kemudian Beliau menerima permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma, dan sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat tiga crore bhikkhu yang mengenakan jubah karena mengikuti jejak-Nya yang telah dalam keadaan matang (uppanissaya) untuk mencapai Jalan dan Buahnya.

Berpikir bahwa pertama-tama Ia harus mengajarkan Dhamma kepada mereka, Buddha merenungkan di mana lokasi mereka dan mengetahui bahwa mereka menetap di hutan Sirivana di kota Sirivaddhana, delapan league jauhnya dari pohon Bodhi. Setelah mengambil mangkuk dan jubah-Nya, Buddha segera pergi ke hutan Sirivana melalui angkasa.

Sewaktu melihat Buddha mendekati mereka, tiga crore bhikkhu dengan penuh kesetiaan menyambut Buddha, mengambil mangkuk dan jubah-Nya, mempersiapkan tempat duduk untuk-Nya, dan bersujud dengan hormat. Setelah melakukan semua ini (mengelilingi Buddha), mereka mengambil tempat duduk masing-masing.

Kemudian Buddha mengkhotbahkan Dhammacakkappavattana Sutta seperti yang dilakukan semua Buddha-Buddha lain. Hasilnya adalah seluruh tiga crore bhikkhu itu mencapai Arahatta-Phala. (Semuanya menjadi Arahanta). Para dewa dan manusia berjumlah seratus ribu menembus Empat Kebenaran (yang artinya mereka juga terbebaskan).

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama).

Sebelum Buddha membabarkan Abhidhammā, Beliau menetap

di dekat Kota Citta, tempat ia menerima dāna makanan. Seperti juga Buddha Gotama yang melakukan Keajaiban Ganda air dan api dekat pohon mangga milik tukang kebun bernama Kanda, dekat gerbang Kota Sāvatthī, dan menaklukkan para petapa sesat, demikian pula Buddha Maṅgala memperlihatkan Keajaiban Ganda dan menundukkan para petapa sesat itu di gerbang Kota Citta. Kemudian Beliau terbang ke alam Surga Tāvatiṁsa dan duduk di atas batu datar yang terbuat dari zamrud, Paṇḍukambala, di bawah pohon Paricchattaka dan membabarkan Abhidhammā kepada para dewa dan brahmā.

Pada akhir khotbah-Nya seratus ribu crore dewa dan brahmā menembus Empat Kebenaran (mereka terbebaskan).

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Sebelum munculnya Buddha Maṅgala, ada seorang raja bernama Sunanda di kota Surabhi; Ia melakukan semua kewajiban yang diperlukan untuk mendapatkan Roda—yang mana merupakan satu dari tujuh pusaka seorang raja dunia. Setelah memenuhi semua kewajiban, Roda pusaka itu menjadi miliknya.

Sewaktu munculnya Buddha Maṅgala, Roda itu jatuh dari tempatnya, Raja Sunanda merasa gundah dan bertanya kepada penasihatnya seorang brahmana, "Mengapa Roda yang muncul karena perbuatan baik yang kulakukan bisa jatuh dari tempatnya?"

Sang brahmana menjawab:
"Tuanku, Roda itu jatuh karena umur raja dunia ini sudah mendekati akhir; atau karena raja menjadi bhikkhu; atau karena munculnya seorang Buddha.
Tidak ada bahaya apa pun yang mengancam hidupmu; Engkau akan berumur panjang.
Sebenarnya Buddha Maṅgala sekarang telah muncul di dunia. Itulah sebab dari jatuhnya Rodamu."

Setelah mendengar jawaban brahmana ini, Raja Dunia Sunanda bersama para pengikutnya memberi hormat pada Roda tersebut

dan memohon, "Aku akan bersujud kepada Buddha Maṅgala berkat keagunganmu O Roda. Mohon jangan menghilang dulu." Kemudian Roda itu kembali ke tempatnya semula.

Merasa sangat bergembira, raja dunia Sunanda, dengan sejumlah besar pengikut, tiga puluh league panjang barisannya, mendekati Buddha Maṅgala yang benar-benar maṅgala (penuh berkah) di seluruh dunia. raja memberi Dāna dalam jumlah besar kepada Buddha dan Saṁgha; ia mendanakan kepada seratus ribu Arahanta, kain dari Kasi untuk dibuatkan jubah, dan semua perlengkapan yang diperlukan kepada Buddha. Setelah dāna tersebut ia duduk untuk mendengarkan khotbah Buddha. Demikian pula dengan pangeran Anuraja, putra Raja, juga mengambil tempat duduk.

Kemudian Buddha Maṅgala memberikan beberapa khotbah seperti biasa kepada para hadirin yang dipimpin oleh Raja Sunanda. Ini mengantarkan Raja Sunanda dan pengikutnya yang berjumlah sembilan puluh crore mencapai tingkat kesucian Arahatta dengan empat Pengetahuan Analitis.

Dengan merenungkan jasa-jasa baik yang telah mereka lakukan dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya, Beliau melihat bahwa perbuatan baik mereka itu dapat memberikan mereka jubah dan mangkuk secara gaib (tanpa perlu dicari). Maka Buddha melambaikan tangan kanannya dan mengucapkan, "Etha Bhikkhavo" (Datanglah, O para bhikkhu!), mendadak mereka semua menjadi bhikkhu dengan rambut sepanjang dua jari, sambil membawa mangkuknya masing-masing dan mengenakan jubah, dan mereka berpenampilan seperti para Thera yang telah seratus tahun di dalam Saṁgha, mereka semua mengelilingi Buddha.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ketika Buddha Maṅgala berada di kota Mekhala, dua orang anak muda bernama Sudeva dan Dhammasena, yang nantinya menjadi Siswa Utama Buddha, yang masing-masing memiliki seribu

(berdasarkan Komentar Sinhala, sepuluh ribu) pengikut, menjadi ehi-bhikkhu pada saat kedatangan Buddha, dan sewaktu mereka mencapai kesucian Arahatta di malam purnama di bulan Magha (Januari-Februari), Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha di tengah-tengah seratus ribu crore bhikkhu.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Sekali lagi Buddha membabarkan Pātimokkha dalam pertemuan seratus ribu crore bhikkhu yang ditahbiskan pada saat pertemuan sanak saudara Buddha yang terjadi di Taman Uttara.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Di tengah-tengah sembilan puluh crore bhikkhu yang ambil bagian dalam pertemuan Saṁgha yang dipimpin oleh seorang bhikkhu yang dulunya adalah Sunanda, sang raja dunia, Buddha mengulangi lagi pembacaan Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Bakal Buddha Gotama Sebagai Brahmana Suruci Menerima Ramalan dari Buddha Maṅgala

Pada masa Buddha Maṅgala, Bodhisatta kita (Gotama) adalah seorang brahmana, bernama Suruci, tinggal di Desa Suruci; ia ahli dalam kitab Veda, nighantu (istilah-istilah), ketubha (berkhotbah), akkharapabheda (tata bahasa), dan itihisa (sejarah dan legenda).

Ia juga ahli dalam menulis dan membaca puisi (padaka) dan prosa (veyyākarana).

Ia juga menguasai filsafat Lokāyata yang berhubungan dengan kehidupan duniawi, bukan kehidupan spiritual, dan menguasai mahāpurisa lakkhaṇā, yaitu keterampilan membaca tanda-tanda dari makhluk agung.

Setelah mendengarkan khotbah Dhamma dari Buddha, Brahmana

Suruci menyatakan keyakinan terhadap Buddha dan berlindung kepada Tiga Permata. Kemudian Beliau mengundang Buddha dan para pengikut-Nya, "Sudilah menerima dāna makanan dari saya besok."

"Brahmana, berapa bhikkhu yang akan engkau undang?" tanya Buddha. "Berapa jumlah semuanya, Yang Mulia?" "Semuanya berjumlah seratus ribu crore" jawab Buddha karena saat itu adalah peristiwa di mana siswa-siswa-Nya berkumpul untuk pertama kali. "Yang Mulia, bersama-sama dengan semua bhikkhu, sudilah menerima dāna makanan dari saya." Buddha menyatakan persetujuannya dengan diam.

Setelah mengundang Buddha, Bodhisatta Suruci, sang brahmana pulang sambil berpikir, "Aku mampu menyediakan makanan dan jubah untuk seluruh bhikkhu. Tapi bagaimana aku dapat menyediakan tempat duduk sebanyak itu?"

Pikiran Bodhisatta itu menyebabkan batu datar setinggi delapan puluh league yang merupakan tempat duduk Sakka di puncak Gunung Meru menjadi panas.

Kemudian Sakka merenungkan, "Siapa yang ingin mengusirku dari tempat ini?" Ketika ia mencari penyebab panasnya tempat duduknya, ia melihat Brahmana Suruci; kemudian ia berpikir, "Sang Bodhisatta telah mengundang Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha untuk makan dan merasa khawatir akan akomodasinya. Aku akan ke sana dan turut melakukan kebajikan." Ia kemudian menyamar sebagai tukang kayu dan membawa kapak dan kemudian muncul di depan Bodhisatta.

Membangun Paviliun

Sakka, sang tukang kayu bertanya, "Apakah ada pekerjaan untuk tukang kayu?" Melihat tukang kayu Bodhisatta bertanya, "Apa yang dapat engkau lakukan?" "Tidak ada yang tidak dapat kubuat. Jika seseorang ingin membangun gedung pertemuan, istana, rumah, atau bangunan apa pun, itu adalah keahlianku." "Kalau begitu aku

punya pekerjaan untukmu." "Apakah itu?" "Aku mengundang seratus ribu bhikkhu besok. Dapatkah engkau membangun sebuah aula untuk tempat duduk mereka?" "Ya, aku bisa, asal dibayar." "Tentu, sahabat." "Baiklah, aku akan mulai bekerja, segera setelah itu engkau harus membayar." Setelah berkata demikian, Sakka melihat sekeliling untuk memilih lahan di mana paviliun itu akan dibangun.

Munculnya Paviliun Permata dari Dalam Tanah

Tanah yang dipilih, dua belas league (luas 1 league=4.400 are) ukurannya, yang dilihat Sakka, berubah menjadi tanah datar seperti objek kasiṇa. Sakka melihat sekeliling dan berkehendak, "Semoga, dari dalam tanah ini muncullah sebuah aula yang terbuat dari tujuh jenis permata, indah dipandang, dan penuh hiasan." Dan selagi ia melihat, muncullah dari dalam tanah sebuah aula besar terbuat dari permata membelah bumi. Tiang emas berhiaskan vas bunga dari perak. Tiang perak berhiaskan vas bunga dari emas. Tiang batu delima berhiaskan vas bunga dari batu karang. Tiang batu karang berhiaskan vas bunga dari batu delima. Tiangnya terbuat dari tujuh macam permata, dan vas bunganya juga terbuat dari tujuh macam permata.

Kemudian ia melihat aula itu dan berkehendak, "Semoga di sana terdapat untaian lonceng emas tergantung di antara tiang di dalam aula." Dan pada saat itu pula melihat muncullah untaian lonceng emas yang tergantung antara satu tiang dengan tiang lainnya. Tertiup oleh angin yang lembut, lonceng itu mengeluarkan bunyi yang merdu seperti suara musik yang dimainkan oleh lima macam alat musik. Mirip seperti ketika makhluk-makhluk surgawi sedang mengadakan konser.

Kemudian, ia berkehendak lagi, "Semoga di sana ada wangi-wangian surgawi, karangan bunga, dan daun-daunan tergantung." Seketika itu juga wangi-wangian surgawi, karangan bunga, dan daun-daunan tergantung.

Kemudian, ia berkehendak lagi, "Semoga tempat duduk untuk

seratus ribu crore bhikkhu, dan tempat mangkuk untuk para bhikkhu muncul membelah tanah." Seketika itu juga benda-benda tersebut muncul.

Kemudian, ia berkehendak lagi, "Semoga tersedia tempayan-tempayan berisi air di semua sudut." Seketika itu juga muncullah tempayan-tempayan berisi air.

Setelah semua ini dilakukan, Sakka mendatangi Bodhisatta, Brahmana Suruci, dan berkata, "Kemarilah, Brahmana, lihatlah aulamu dan bayarlah aku." Bodhisatta pergi ke aula dan sewaktu ia sedang memeriksa, seluruh tubuhnya diliputi oleh lima macam kegembiraan.

Melakukan Dāna Besar

Saat Bodhisatta melihat-lihat aula, ia berpikir, "Aula ini tidak mungkin dibangun oleh manusia. Karena niat baikku untuk melakukan dāna mulia dan karena jasa-jasaku, pastilah tempat duduk Sakka menjadi panas. Panas itulah yang menyebabkan raja dewa itu membangun aula ini; dengan aula ini, tidaklah pantas aku memberikan dāna hanya satu hari. Aku akan memberikan dāna selama tujuh hari." Kemudian ia melayani Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha selama tujuh hari dan mendanakan nasi susu yang dibuat secara khusus.

Sewaktu menyerahkan dāna nasi susu, tidaklah mungkin melakukannya hanya oleh satu orang. Para dewa pun turut berpartisipasi dalam melayani para bhikkhu, satu dewa berpasangan dengan satu orang manusia. Tempat ini yang luasnya dua belas atau tiga belas league tidaklah cukup luas untuk menampung semua bhikkhu. Sehingga para bhikkhu yang tidak mendapat tempat terpaksa membuat tempat sendiri dengan menggunakan kekuatan batinnya.

Persembahan Obat-obatan dan Tiga Perangkat Jubah

Setelah selesai makan, dan semua mangkuk para bhikkhu telah

dicuci, mangkuk tersebut diisi dengan mentega berkualitas, ghee, madu, gula untuk keperluan pengobatan yang diserahkan bersama-sama dengan perangkat tiga jubah. Jubah yang diterima oleh anggota Saṁgha yang paling muda bernilai seratus ribu keping uang.

Buddha Maṅgala Mengucapkan Ramalan

Ketika Buddha Maṅgala sedang memberikan khotbah sebagai penghargaan terhadap persembahan yang diterima-Nya, Ia melakukan perenungan dengan kebijaksanaan-Nya untuk melihat ke masa depan, "Orang ini telah melakukan dāna yang sangat besar, akan jadi apakah ia pada masa depan?" Kemudian Buddha melihat bahwa ia pasti akan menjadi Buddha, bernama Gotama, dalam satu bhadda kappa setelah dua asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa berlalu. Buddha kemudian memanggil Brahmana Suruci dan mengucapkan ramalan-Nya, "Setelah dua asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa berlalu, engkau pasti akan menjadi Buddha, bernama Gotama."

Mendengar ramalan Buddha Maṅgala, Bodhisatta menjadi sangat gembira, kemudian ia berpikir, "Buddha telah meramalkan bahwa aku akan menjadi Buddha. Apalah artinya hidup berumah tangga. Aku harus melepaskan keduniawian sekarang juga." Setelah meninggalkan kehidupan brahmana kaya raya, seperti membuang ludah, ia menjadi bhikkhu di bawah bimbingan Buddha Maṅgala. Memelajari Tipiṭaka, mencapai lima Abhiññā dan delapan Jhāna, dan dengan tanpa pernah jatuh dari Jhāna, ia terlahir kembali di alam brahmā setelah meninggal dunia.

Ciri-ciri Buddha Maṅgala

Buddha Maṅgala lahir di Kota Uttara.

Ayah-Nya adalah Raja Uttara dan ibu-Nya adalah Ratu Uttara.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Sudeva Thera dan Dhammasena Thera.

Pembantu utama-Nya adalah Pālita Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Sivala dan Therī Asoka. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon nāga.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Nanda dan Visakha, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Anula dan Sutana.

Tinggi-Nya delapan puluh delapan lengan (kira-kira 44 meter). Cahaya tubuh-Nya selalu bersinar indah menembus sepuluh ribu alam semesta seperti yang telah diceritakan sebelumnya. Kadang-kadang bahkan lebih jauh dari sepuluh ribu alam semesta, mencapai ratusan ribu alam semesta.

Pada masa-Nya, usia manusia mencapai sembilan puluh ribu tahun dan selama kehidupan-Nya yang panjang Ia telah menyelamatkan banyak makhluk seperti manusia, dewa, dan brahmā, mengangkat mereka dari air saṁsara dan membawanya ke pantai Nibbāna.

Sewaktu menjalani kehidupan sebagai umat awam, Buddha Maṅgala tinggal di tiga istana emas: Istana Yasavanta, Istana Rucimanata, dan Istana Sirimanta.

Beliau memiliki tiga puluh ribu pelayan perempuan. Permaisuri-Nya adalah Yasavatī, putra-Nya bernama Sivala. Masa pemerintahan-Nya selama sembilan ribu tahun.

Pada waktu melepaskan keduniawian, Beliau menunggang kuda bernama Pandara. Saat mencapai Pencerahan Sempurna, ia tinggal di Taman Uttara.

Seperti halnya mustahil untuk menghitung jumlah ombak di samudra, demikian pula adalah mustahil dapat menghitung jumlah Arahanta siswa Buddha.

Selama masa pengajaran Buddha Maṅgala yang mengantarkan seluruh tiga jenis makhluk ke Nibbāna, tidak ada seorang bhikkhu pun yang meninggal dunia dengan masih memiliki kotoran batin

(semuanya mencapai Arahanta dan mencapai Nibbāna setelah meninggal dunia).

Buddha Maṅgala yang memiliki banyak pengikut dan kemasyhuran, menyalakan pelita Dhamma dan menyelamatkan sejumlah besar manusia dari sungai saṁsara menuju ke pantai Nibbāna. Seperti api yang berkobar-kobar menjadi padam dan seperti matahari yang terbenam, Buddha mencapai Parinibbāna untuk menunjukkan bahwa demikianlah sifat ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa-diri dari semua benda berkondisi bagi manusia, dewa, dan brahmā.

Segera setelah Buddha Maṅgala meninggal dunia, cahaya tubuh-Nya memudar dan sirna, dan seluruh sepuluh ribu alam semesta berada dalam kegelapan total. Terjadi kesedihan luar biasa bagi semua manusia di seluruh alam semesta.

Saṁvega

Kemuliaan Buddha Maṅgala yang tiada bandingnya dan konsentrasi pikiran-Nya yang diliputi kemahatahuan telah musnah. Tanpa-diri dan sia-sialah segala sesuatu yang berkondisi.

Cetiya

Buddha Koṇḍañña yang telah menembus secara total Empat Kebenaran Mulia mencapai Parinibbāna di Taman Uttara. (Disebut demikian karena pohon buah-buahan di sini berbuah lebih banyak dan bunga-bungaan di sini berbunga lebih banyak daripada di taman-taman lainnya). Di taman yang sama, sebuah cetiya setinggi tiga puluh yojanā dibangun, berlapis semen warna merah, dicampur dengan minyak dan mentega dan dipersembahkan kepada Buddha Maṅgala.

Relik-relik Buddha yang tidak dapat dihancurkan, ciri alami dari seorang yang mencapai Pencerahan Sempurna, dan berumur panjang, tetap utuh seperti patung emas tanpa pecahan. Relik-relik ini disemayamkan dalam cetiya dan semua orang dari seluruh Jambūdīpa datang dan melengkapi bangunan ini dengan hiasan

dari tujuh jenis batu mulia.

4. Sumanā Buddhavaṁsa

Buddha Maṅgala yang tubuh-Nya memancarkan sinar sehingga menyebabkan matahari, bulan, bintang-bintang, dan planet-planet, dewa dan brahmā di seluruh sepuluh ribu alam semesta Jāti-khetta* berhenti bersinar sehingga siang dan malam tidak ada bedanya dan kemudian Beliau meninggal dunia dan memasuki Nibbanā, segera setelah itu, muncullah kegelapan total. (*Catatan: Ada tiga wilayah yang berhubungan dengan Buddha, yaitu, (1) jati-khetta, sepuluh ribu alam semesta yang berguncang pada saat memasuki rahim, kelahiran, mencapai Pencerahan Sempurna, melepaskan proses batin mempertahankan kehidupan dan mencapai Parinibbāna; (2) āṇā-khetta, seratus ribu alam semesta di mana ajaran-Nya menyebar; dan (3) visaya-khetta, alam semesta yang tidak terhingga banyaknya yang berada dalam cakupan kemahatahuan-Nya.)

Umur kehidupan manusia yang mencapai sembilan puluh ribu tahun pada masa Buddha Maṅgala, perlahan-lahan menurun sampai menjadi sepuluh tahun; kemudian umur kehidupan manusia meningkat lagi, kemudian menurun lagi, sampai ketika umur kehidupan manusia mencapai sembilan puluh ribu tahun, Bodhisatta Sumanā setelah memenuhi Kesempurnaannya terlahir di Surga Tusita, sebuah fenomena biasa bagi semua Bodhisatta. Menyanggupi permohonan para dewa dan brahmā, ia turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Sirima—permaisuri dari Sudatta, di Kota Mekhala.

Sewaktu memasuki rahim, seperti biasa terjadi tiga puluh dua fenomena. Dan sewaktu kelahirannya sepuluh bulan kemudian, fenomena yang sama terjadi lagi, dan semua keajaiban yang berhubungan dengan setiap Bodhisatta juga terjadi.

Ketika menginjak usia dewasa, Pangeran Sumanā tinggal di tiga istana emas, yaitu: Istana Canda, Istana Sucanda, dan Istana Vatamsa, di mana Beliau menikmati kebahagiaan hidup selama sembilan puluh ribu tahun seperti layaknya dewa dengan istrinya, Vatamsika

(disebut demikian karena ia mirip dengan sekuntum bunga yang biasanya menghiasi kepala sebagai mahkota bagi setiap orang), yang dilayani oleh pelayan-pelayan yang cantik yang berjumlah enam juta tiga ratus ribu orang.

(Sehubungan dengan jumlah pelayan ini, jangan diartikan bahwa mereka melayani putri dalam waktu yang sama; jumlah ini adalah total seluruh pelayan yang bertugas secara bergiliran).

Ketika putri melahirkan anak, yang diberi nama Anupana, Bodhisatta melihat empat pertanda yaitu: orang tua, orang sakit, orang mati, dan petapa. Kemudian Beliau melepaskan keduniawian, seperti yang dilakukan oleh setiap Bodhisatta, pergi dengan menunggang seekor gajah. Kepergian-Nya diikuti oleh tiga puluh crore pengikut yang semuanya menjadi petapa.

Bersama-sama dengan tiga puluh crore bhikkhu. Bodhisatta menjalani praktik menyiksa diri (dukkaracariya). Pada hari purnama di bulan Vesākha di mana hari itu Beliau akan mencapai Kebuddhaan, Beliau menerima nasi susu dari Anupamā, putri seorang kaya dari Desa Anoma. Setelah menghabiskan hari itu di hutan sāla, Beliau meninggalkan bhikkhu-bhikkhu pengikutnya dan berjalan sendirian menuju pohon Bodhi pada malam harinya. Dalam perjalanan itu, Beliau menerima delapan ikat rumput dari seorang petapa penganut pandangan salah bernama Anupama. Segera setelah ia menebarkan rumput itu di bawah pohon Bodhi nāga, muncullah tempat duduk aparājita, setinggi tiga puluh lengan.

Duduk bersila di atas tempat duduknya (seperti pada Maṅgala Buddhavaṁsa), Bodhisatta menaklukkan Māra beserta bala tentaranya; mencapai Pencerahan Sempurna, Yang Termulia dan Teragung di tiga dunia, dan mengucapkan bait-bait kegembiraan yang diawali dengan Anekajatisaṁsāra, sama seperti semua Buddha lainnya.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Sumanā tinggal selama empat puluh sembilan hari mengambil tempat di sekeliling pohon Bodhi. Kemudian Beliau menerima permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma, dan sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Ia ajari pertama kali, Ia melihat tiga puluh crore bhikkhu yang bersama-sama dengan-Nya melepaskan keduniawian, saudara sepupu-Nya Pangeran Sarana, putra penasihatnya, Bhavitatta, yang karena jasa-jasa masa lalunya, memungkinkan mereka dapat mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna. Berpikir "Aku akan mengajarkan mereka terlebih dahulu." Beliau merenungkan di mana lokasi mereka dan melihat bahwa mereka tinggal di Taman Mekhala di Kota Mekhala, delapan league jauhnya dari pohon Bodhi. Kemudian Beliau mengambil mangkuk dan jubah-Nya, pergi melalui angkasa, menuju tempat tinggal para bhikkhu tersebut.

Melihat Buddha Sumanā mendekati mereka, tiga puluh crore bhikkhu dengan penuh kesetiaan menyambut Buddha, mengambilkan mangkuk dan jubah-Nya, mempersiapkan tempat duduk dan bersujud dengan hormat; kemudian mereka duduk di sekeliling Buddha.

Kemudian Buddha meminta tukang kebun untuk memanggil Pangeran Sarana dan Bhavitatta, putra Purohita. Di depan pangeran dan si anak muda bersama dengan tiga puluh tujuh crore pengiring-Nya, di depan tiga puluh crore bhikkhu yang menyertai-Nya dalam melepaskan keduniawian juga di depan beberapa crore manusia dan dewa, bersama-sama, Buddha membabarkan khotbah Dhammacakkappavattana Sutta, yang juga diajarkan oleh Buddha-Buddha sebelumnya, menabuh genderang ajaran-Nya dalam sembilan ajaran pokok* diiringi tiupan terompet Empat Kebenaran Mulia. (*Catatan: sembilan unsur dalam masa pengajaran Buddha, Navaṅga Sarthu Sāsana: (1) Sutta - Khotbah-khotbah seperti Maṅgala Sutta, Ratana Sutta, dan lain-lain, dalam prosa biasa. (2) Geyya—Khotbah-khotbah yang terdiri dari banyak syair seperti Saḷāyatana Samyutta. (3) Veyyākarana—Ajaran tanpa

syair seperti Abhidhammā Piṭaka. (4) Gāthā—Ajaran yang hanya terdiri dari syair-syair seperti Dhammapada, Thera-gāthā, Therī-gāthā. (5) Udāna—ucapan-ucapan gembira dalam 28 khotbah seperti Anckajāti samsāra. (6) Itivuttaka—18 khotbah yang dimulai dengan "Demikianlah dikatakan oleh Bhagavā." (7) Jātaka—550 kisah kelahiran. (8) Abbhūta Dhamma—Khotbah-khotbah yang menjelaskan ciri-ciri menakjubkan dari pribadi-pribadi mulia seperti Ānanda, dan lain-lain, (9) Vedalla—khotbah-khotbah yang berbentuk tanya jawab seperti Cilia Vedalla Sutta, Mahā Vedalla Sutta, Sammaditthi Sutta.)

Apa yang harus dijelaskan secara khusus adalah, "Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Sumanā menyanggupi permohonan brahmā. Untuk membebaskan para makhluk seperti manusia, dewa, dan brahmā dari penjara kehidupan dan untuk melindungi harta jasa mereka dari perampok yang bernama kotoran batin, ia membangun kota abadi Nibbāna yang berdindingkan moralitas (sīla), dikelilingi oleh parit konsentrasi (samadhi), dan memagari serta menghias kota itu dengan pintu gerbang Kebijaksanaan Pandangan Cerah (Vipassanā Ñāṇa), pintu-pintu dari perhatian murni (sati), istana-istana, dan aula dari pencapaian Jhāna (samapati) dan dihuni oleh warga mulia yang terdiri dari orang-orang yang mempraktikkan Dhamma yang mengarah menuju Pencerahan Sempurna (Bodhipakkhiya Dhamma).

Setelah membangun Kota Nibbāna, Buddha Sumanā membangun Jalan raya (yang tanpa cacat, lurus, rapi, indah, panjang dan lebar) empat metode kesadaran (Satipatthāna), dan di kedua sisi jalan raya itu dibangun pertokoan Dhamma, sehingga mereka yang menginginkan benda-benda berharga seperti empat tingkat buah (Phala), empat tingkat kebijaksanaan analitis (Patisambhidā Ñāṇa), enam tingkat kemampuan batin (AbhiñÑāna), dan delapan tingkat Jhāna (samāpatti) dapat membelinya sepuas mereka dengan perhatian murni (sati), usaha (Viriya), rasa malu untuk melakukan perbuatan jahat (hirī), dan rasa takut akan akibat perbuatan jahat (ottappa).

Setelah membangun Kota Nibbāna, lengkap dengan jalan raya dan

pertokoannya, Buddha Sumanā menabuh genderang Dhamma dengan memberikan khotbah pertamanya Dhammacakkappavattana Sutta sebagai alat untuk membebaskan seratus ribu crore manusia, dewa, dan brahmā.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama).

Untuk menaklukkan kesombongan dan keangkuhan seorang petapa berpandangan salah di Sunandavati, Buddha Sumanā melakukan Keajaiban Ganda, air dan api di dekat hutan mangga dan memberikan khotbah Dhamma, sebagai obat untuk keabadian, kepada manusia, dewa, dan brahmā. Pada waktu ini seratus crore makhluk menembus Empat Kebenaran Mulia.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Pada waktu lain, dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta datang untuk bertemu dengan manusia dan mendiskusikan mengenai Nirodha Samāpatti "Bagaimana caranya seseorang memasuki Nirodha Samāpatti? Bagaimana mencapainya? Bagaimana keluar dari sana?" Karena mereka tidak dapat memecahkan persoalan tersebut, mereka semua hingga sembilan alam brahmā ragu-ragu (terhadap jawaban yang benar) dan terbagi ke dalam dua kelompok. Bersama-sama dengan Raja Arindama, raja manusia, mereka mendatangi Buddha, Yang Teragung di tiga dunia, dan mengajukan pertanyaan tadi. Buddha menjawab dengan menyampaikan khotbah Dhamma yang sesuai kepada mereka, dan sembilan puluh crore manusia, dewa, dan brahmā menembus Empat Kebenaran Mulia.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa bertemunya siswa-siswa Buddha Sumanā. Yang pertama terjadi pada saat, bersama-sama dengan seratus ribu Arahanta yang semuanya ehi-bhikkhu, menjalani masa vassa di Kota Mekhala, Buddha mengadakan upacara Pavāraṇā pada hari purnama di bulan Assayuja, di akhir vassa.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Pada suatu hari ketika Buddha Sumanā singgah di gunung yang terbuat dari emas murni, satu league ukurannya, yang muncul sebagai akibat dari buah jasa Raja Arindama, dengan khotbah-Nya Beliau menasihati sembilan puluh ribu crore pengawal kerajaan yang menyertai raja, Buddha menjadikan mereka semua ehi-bhikkhu, dan dengan dikelilingi oleh semua bhikkhu ini, yang mencapai tingkat kesucian Arahatta pada hari itu juga, Beliau membabarkan Pātimokkha pada pertemuan itu yang mempunyai empat keistimewaan.

(Empat keistimewaan ini tidak dijelaskan dalam Komentar Buddhavaṁsa. Namun dalam Dighanakha Sutta dari Komentar Majjhima Nikāya, hal ini dijelaskan sebagai berikut: (1) pertemuan itu dilakukan di malam purnama di bulan Magha (Januari-Februari); (2) pertemuan ini dihadiri oleh para Arahanta yang datang dengan kemauan sendiri, dan tanpa diundang oleh siapa pun; (3) para bhikkhu dalam pertemuan ini semuanya telah mencapai tingkat kesucian Arahatta yang memiliki enam AbhiñÑāna; dan (4) semuanya adalah ehi-bhikkhu.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Di waktu lain Sakka datang untuk memberi hormat pada Buddha Sumanā. Dengan dikelilingi oleh delapan puluh ribu crore Arahanta, Buddha membabarkan Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Bodhisatta Gotama Sebagai Raja Nāga Atula Menerima Ramalan dari Buddha Sumanā

Dalam masa kehidupan Buddha Sumanā, Bodhisatta Gotama terlahir sebagai Atula, raja nāga yang sakti. Mengetahui bahwa seorang Buddha telah muncul di tiga alam dan dengan disertai dengan sanak saudaranya dan teman-temannya, ia keluar dari

kediamannya dan melakukan dāna kepada Buddha dan seratus ribu crore bhikkhu dengan cara memainkan musik surgawi sebagai penghormatan, dan dengan memberi dāna dalam bentuk makanan dan minuman; ia juga mendanakan satu perangkat jubah kepada tiap-tiap bhikkhu kemudian menyatakan berlindung kepada Tiga Perlidungan.

Kemudian Buddha Sumanā meramalkan, "Raja nāga ini akan menjadi Buddha Gotama pada masa depan."

Mendengar ramalan Buddha Sumanā, Atula raja nāga menjadi besar hati dan makin mantap untuk meningkatkan usahanya dalam memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.

Ciri-ciri Buddha Sumanā

Buddha Sumanā lahir di Kota Mekhala.

Ayah-Nya adalah Raja Sudatta dan ibu-Nya adalah Ratu Sirimā.

Ia memerintah selama sembilan ribu tahun dan tiga istana-Nya adalah istana Canda, istana Sucanda, dan istana Vatamsa.

Permaisuri-Nya adalah Vatamsika yang memiliki enam juta tiga ratus ribu pelayan. Putranya adalah Pangeran Anupama.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Sarana Thera dan Bhāvitatta Thera. Pembantu utama-Nya adalah Udena Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Sonā dan Therī Upasonā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon nāga.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Varuna dan Sarana, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Cala dan Upacālā.

Tinggi badan Buddha Sumanā sembilan puluh lengan (kira-kira 45 meter). Beliau agung dan indah seperti sebuah tiang emas yang dipakai sebagai objek pemujaan. Beliau terlihat agung dengan

cahaya yang memancar dari tubuh-Nya yang menyinari seluruh alam semesta.

Sewaktu melepaskan keduniawian Ia pergi dengan menunggangi gajah. Sewaktu menjadi Buddha Ia menetap di Nandarama (Taman Nanda).

Hidup selama periode waktu yang sangat lama, Buddha Sumanā telah menyelamatkan banyak makhluk dari penderitaan.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Sumanā mencapai sembilan puluh ribu tahun dan dalam kehidupan-Nya yang lama, Buddha Sumanā telah menyelamatkan banyak manusia, dewa, dan brahmā dari air saṁsāra dan menempatkan mereka di pantai Nibbāna.

Setelah membebaskan mereka yang patut dibebaskan dari lautan saṁsāra dan setelah mengajar mereka yang patut menerima ajaran-Nya, Empat Kebenaran Mulia, Buddha Summana Parinibbāna seperti rembulan yang terbenam.

Para makhluk suci, yang telah mencapai Arahatta setelah membasmi racun-racun moral (āsava), dan Buddha Sumanā yang tiada bandingnya di tiga alam, menerangi dunia dengan cahaya gilang-gemilang Dhamma, setelah melakukan semua itu dengan kemuliaan, Buddha yang termasyhur dan siswa-siswa-Nya mencapai Parinibbāna.

Saṁvega

Buddha Sumanā, makhluk agung yang tiada bandingnya, harta Dhamma yang tiada bandingnya seperti empat tingkat buah, empat tingkat kebijaksanaan analitis, dan lain-lainnya telah lenyap. Semua yang berkondisi adalah tidak kekal dan tidak ada inti!

Cetiya

Dengan cara ini Buddha Sumanā yang termasyhur, yang telah

menembus Empat Kebenaran Mulia memasuki Parinibbāna di Taman Aṅga. Di taman itu dibangun sebuah cetiya, empat yojanā tingginya sebagai tempat pemujaan terhadap Buddha Sumanā. Dengan lapisan warna merah yang dicampur dengan minyak dan mentega.

Seperti kebiasaan semua Buddha yang berumur panjang, relik-Nya yang tidak dapat dihancurkan tetap terlihat seperti patung emas. Relik-relik ini disemayamkan di dalam cetiya yang dihiasi dengan tujuh macam permata yang dilakukan oleh orang-orang dari seluruh Jambūdīpa.

5. Revata Buddhavaṁsa

Setelah Buddha Sumanā Parinibbāna, umur kehidupan manusia turun perlahan-lahan dari sembilan puluh ribu tahun menjadi sepuluh tahun; dan kemudian dari sepuluh tahun naik lagi perlahan-lahan sampai satu asaṅkhyeyya, kemudian turun lagi dan sewaktu umur kehidupan manusia mencapai enam puluh ribu tahun, Bodhisatta Revata setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya, terlahir di Surga Tusita mengikuti kebiasaan setiap Bodhisatta. Selagi menikmati kebahagiaan surgawi, Beliau menyanggupi permohonan yang diajukan oleh para dewa dan brahmā, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Ratu Vipula, permaisuri dari Raja Vipula, di Kota Sudhaññavati. Kemudian, sepuluh bulan kemudian Beliau lahir seperti Raja Haṁsa yang keluar dari Gunung Citta.

Kehidupan Istana

Saat Bodhisatta—Pangeran Revata—dewasa, Beliau tinggal di tiga istana yang indah, yang diberi nama Sudassana, Ratanagghi, dan Āvela yang terbentuk sebagai buah dari Kesempurnaan dan Kebajikan yang Beliau lakukan pada masa lampau, ia menikmati kehidupan kerajaan yang penuh kebahagiaan seperti kehidupan para dewa, selama enam ribu tahun bersama istrinya yang bernama Sudassanā dan dilayani oleh tiga puluh tiga ribu pelayan.

Melepaskan Keduniawian

Selagi ia masih bersenang-senang, istrinya Putri Sudassana melahirkan seorang putra yang diberi nama Varuṇa. Setelah menyaksikan empat pertanda yang adalah utusan para dewa, yang pasti dialami oleh semua Bodhisatta, dengan menaiki kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni, Beliau pergi melepaskan keduniawian dengan diiringi oleh pasukan berlapis empat yang terdiri dari pasukan gajah, kuda, kereta, dan yang berjalan kaki, bagai rembulan yang dikelilingi oleh bintang-bintang dan planet-planet, seperti Sakka, raja para dewa, yang dikelilingi oleh para pengikutnya atau seperti Harita, Raja Brahmā, dikelilingi oleh para brahmā di alamnya. Sesampainya di hutan, Beliau menyerahkan pakaian-Nya kepada penjaga harta-Nya, memotong rambut-Nya dengan pedang dan melempar rambut-Nya itu ke angkasa.

Rambut itu ditangkap oleh Sakka dalam wadah emas, yang kemudian membangun sebuah cetiya yang terbuat dari tujuh jenis permata untuk menyimpan rambut itu di Surga Tāvatiṁsa di puncak Gunung Meru. Setelah mengenakan jubah teratai yang dipersembahkan oleh brahmā, Beliau telah menjadi seorang petapa, satu crore orang mengikuti jejak-Nya dan menjadi petapa juga.

Bodhisatta Revata kemudian mengerahkan upaya-Nya untuk menjalani praktik menyiksa diri (dukkaracariya) bersama-sama dengan satu crore pengikut-Nya.

Mencapai Kebuddhaan

Setelah menjalani praktik dukkaracariya, pada hari bulan purnama di bulan Vesākha—hari di mana Beliau akan mencapai Kebuddhaan—Beliau menerima nasi susu yang dipersembahkan oleh Sādhu Devī, putri seorang kaya, dan menghabiskan hari itu di Hutan Sāla. Pada malam harinya, Beliau meninggalkan para pengikut-Nya dan berjalan sendirian menuju pohon Bodhi. Dalam perjalanan itu ia menerima delapan ikat rumput dari seorang petapa berpandangan salah, bernama Varunindhara, dan menebarkannya di bawah pohon Bodhi nāga. Tiba-tiba, muncullah di tempat itu,

Aparājita Pallaṅka setinggi lima puluh tiga lengan, di mana Beliau duduk bersila di atasnya, mengerahkan empat tingkat energi-Nya, menaklukkan Marā dan bala tentaranya, dan mencapai tingkat tertinggi, Pencerahan Sempurna, Raja Tiga Alam.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan dan tinggal selama empat puluh sembilan hari di dekat pohon Bodhi, Buddha Revata menyanggupi permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma. Ketika Beliau sedang mempertimbangkan kepada siapa Beliau akan mengajarkan Dhamma-Nya pertama kali, Beliau melihat satu crore bhikkhu yang menyertai-Nya dalam melepaskan keduniawian, juga para dewa dan manusia-manusia lain yang telah memiliki jasa-jasa masa lampau yang dapat membawa mereka menuju Jalan dan Buahnya, Nibbāna. Sewaktu merenungkan di mana lokasi mereka, Beliau mengetahui bahwa mereka menetap di Taman Varuna, delapan belas league jauhnya dari pohon Bodhi. Ia mengambil mangkuk dan jubah-Nya, kemudian mengunjungi para bhikkhu tersebut, di Taman Varuna melalui angkasa.

(Untuk mempersingkat cerita, setelah sampai di sana, Buddha Revata disambut dengan hangat oleh para bhikkhu). Kepada para bhikkhu ini, Buddha membabarkan Dhammacakkappavattana Sutta dan membuat para bhikkhu ini, yang berjumlah satu crore, mencapai tingkat kesucian Arahatta. Sedangkan yang mencapai Jalan dan Buah yang lebih rendah, tidak terhitung banyaknya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama).

Pada kesempatan lain, Buddha Revata berkunjung ke Kota Uttara, dinamakan demikian karena kota ini melebihi kota-kota lainnya dalam segala hal, yang pada waktu itu diperintah oleh Raja Arindama, yang telah menaklukkan semua musuh-musuhnya. Mengetahui kedatangan Buddha, raja dan tiga crore pengikutnya menyambut dengan hangat dan mengundang Buddha untuk makan keesokan harinya. Selama tujuh hari ia memberikan dāna besar dan

mengadakan festival pelita yang mencapai tiga gavutta jauhnya untuk menghormati Buddha dan tinggal di dekat-Nya. Kemudian Buddha membabarkan bermacam-macam khotbah yang sesuai untuk raja. Pada saat pembabaran Dhamma itu, seribu crore dewa dan manusia mencapai kebebasan dan menembus kebenaran.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Pada kesempatan lain lagi, sewaktu berada di suatu tempat dekat pasar di Kota Uttara, sewaktu beristirahat setelah menerima dāna makanan, Buddha Revata masuk ke Nirodhasamāpatti selama tujuh hari. Kemudian penduduk kota membawakan nasi, makanan-makanan lainnya serta minuman dan mendanakannya kepada Saṁgha, "Yang Mulia, di manakah Buddha berada?" tanya orang-orang itu. "Para umat" jawab para bhikkhu, "Buddha sedang berdiam dalam Nirodhasamāpatti." Tujuh hari kemudian, mereka berkesempatan bertemu dengan Buddha dan menanyakan manfaat dari pencapaian Nirodhasamāpatti itu. Kemudian Buddha menjelaskan mengenai manfaat dari Nirodhasamāpatti. Pada waktu itu seratus crore dewa dan manusia mencapai tingkat kesucian Arahatta.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa pertemuan para siswa Buddha Revata, pertama terjadi di Kota Suddhannavati di mana Buddha Revata membabarkan Pātimokkha untuk pertama kalinya kepada para Arahanta yang semuanya adalah 'ehi-bhikkhu' yang tidak terhitung banyaknya.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Kemudian pada suatu pertemuan yang diadakan di Kota Mekhala, Buddha membabarkan Pātimokkha kepada seratus ribu 'ehi-bhikkhu' yang telah mencapai Arahatta.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Pada pertemuan ketiga, Buddha Revata menjelaskan mengenai tiga karakteristik dari ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa-diri kepada orang-orang yang datang dan bertanya sewaktu Thera Varuna jatuh sakit. Thera Varuna adalah Siswa Utama sebelah kanan Buddha, yang paling terkemuka di antara mereka yang memahami Dhamma, karena ia dapat memutar roda Dhamma dengan gerakan konstan; penyakitnya sangat parah sehingga menimbulkan kegelisahan dan pertanyaan "dapatkah ia bertahan?" Pada pertemuan itu Buddha membantu seratus ribu manusia menjadi 'ehi-bhikkhu' dan mencapai tingkat Arahatta-Phala. Selanjutnya Beliau membabarkan Pātimokkha dalam pertemuan itu yang ditandai dengan empat ciri (lihat kisah sebelumnya).

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Bakal Buddha Gotama Sebagai Brahmana Atideva Menerima Ramalan dari Buddha Revata

Pada waktu itu, Bodhisatta Gotama adalah seorang brahmana bernama Atideva yang memegang teguh peraturan dan tradisi, yang diwarisi turun temurun oleh para guru. Setelah berjumpa dengan Buddha Revata, dan setelah mendengarkan khotbah dari Buddha, beliau menyatakan berlindung kepada Tiga Permata. Beliau juga melantunkan seribu bait puji-pujian terhadap kemuliaan sīla, konsentrasi pikiran, dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh Buddha, kemudian mempersembahkan jubah atasnya yang berharga seribu keping uang.

Pada waktu itu, Buddha Revata mengucapkan ramalan, "Dua asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa dari sekarang, engkau akan menjadi Buddha bernama Gotama."

Setelah mendengarkan ramalan Buddha Revata tersebut, pikirannya menjadi tenteram dan beliau menjadi semakin terdorong untuk meningkatkan usahanya dalam memenuhi Kesempurnaannya, "Aku akan berusaha berlatih dan mengembangkan Kesempurnaan dan berusaha untuk mencapai Kebuddhaan yang memang sudah menjadi cita-citaku."

Ciri-ciri Buddha Revata

Buddha Revata lahir di Kota Sudhanna.

Ayah-Nya adalah Raja Vipula dan ibu-Nya adalah Ratu Vipulā.

Permaisuri-Nya adalah Sudassana yang memiliki tiga puluh tiga ribu pelayan. Putra-Nya adalah Varuna.

Ia memerintah selama enam ribu tahun dan tiga istana-Nya adalah Istana Sudassana, Istana Ratanagghi, dan Istana Āveḷa.

Setelah melihat empat pertanda, ia melepaskan keduniawian dengan menunggang kuda berdarah murni. Ia menjalani praktik dukkaracariya selama tujuh bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Varuna Thera dan Brahmadeva. Pelayan pribadi-Nya adalah Sambhava Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Bhaddā dan Therī Subhaddā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon nāga.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya bernama Paduma dan Kuñjara, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Sirimā dan Yasavatī.

Tinggi-Nya delapan puluh lengan (kira-kira 40 meter). Beliau menerangi segala penjuru bagaikan bendera Dewa Sakka. Cahaya yang memancar dari tubuh-Nya bersinar ke segala penjuru sejauh satu league sepanjang siang dan malam.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Revata mencapai enam puluh ribu tahun dan dalam kehidupannya yang lama, dan selama empat per lima dari umur kehidupan manusia pada waktu itu Beliau gunakan untuk menyelamatkan banyak manusia, dewa, dan brahmā dari lautan saṁsara dan menempatkan mereka di pantai Nibbāna.

Setelah mengajarkan Dhamma keabadian kepada dunia dengan menunjukkan kekuatan dari sepuluh tingkat kebijaksanaan yang dimiliki oleh seorang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Revata Parinibbāna bagaikan api yang besar yang menjadi padam karena kehabisan bahan bakar.

Saṁvega

Tubuh Buddha Revata yang bagaikan batu mulia yang kuat beserta sepuluh macam Dhamma yang tiada bandingnya telah lenyap. Tanpa-diri dan sia-sialah semua yang berkondisi.

Sewaktu mendekati Parinibbāna, Buddha Revata bertekad "Semoga relik-Ku tidak berkumpul menjadi satu melainkan terpecah-pecah dan menjangkau berbagai tempat, sehingga, setelah kematian-Ku, semua makhluk dapat mencapai alam-alam surga dan Nibbāna." Kemudian Buddha Parinibbāna di Hutan Nāga, tidak terlalu jauh ataupun terlalu dekat dari kota. Relik-Nya tidak berkumpul menjadi satu, sebuah penyimpangan dari relik-relik Buddha yang berumur panjang, melainkan menyebar ke segala penjuru Jambūdīpa sesuai tekad-Nya, relik itu disimpan dengan penuh hormat oleh seluruh manusia, dewa, dan brahmā.

6. Sobhita Buddhavaṁsa

Setelah Buddha Revata Parinibbāna, umur kehidupan manusia turun perlahan-lahan dari enam puluh ribu tahun menjadi sepuluh tahun; dan kemudian dari sepuluh tahun naik lagi perlahan-lahan sampai satu asaṅkhyeyya, kemudian umur kehidupan manusia turun lagi dan sewaktu umur kehidupan manusia mencapai sembilan puluh ribu tahun, Bodhisatta Sobhita setelah memenuhi Kesempurnaannya selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, terlahir di Surga Tusita mengikuti kebiasaan setiap Bodhisatta. Selagi menikmati kehidupannya di sana, Beliau menyanggupi permohonan yang diajukan oleh para dewa, Beliau turun dari alam dewa ke alam manusia dan masuk ke rahim Sudhamma, permaisuri dari Raja Suddhama, di kota dengan nama yang sama. Sepuluh bulan kemudian Beliau lahir seperti bulan pernama yang keluar dari

awan.

Kehidupan Istana

Saat Bodhisatta, Pangeran Sobhita, sudah dewasa, ia tinggal di tiga istana yang indah, yang diberi nama, Kumuda, Nalina, dan Paduma, hidup di kerajaan bagaikan di surga dengan istrinya, Manila, dan dilayani oleh tiga puluh tujuh ribu pelayan perempuan.

Melepaskan Keduniawian

Selagi Beliau menikmati kehidupannya itu, sang putri melahirkan seorang putra yang diberi nama Siha. Setelah melihat empat pertanda, Bodhisatta diliputi oleh perasaan religius. Bahkan di dalam istana Beliau menjalani praktik pertapaan dan berlatih meditasi pernapasan (ānāpānabhāvanā) hingga Ia berhasil mencapai Jhāna Keempat; masih di dalam istana Beliau menjalani praktik dukkaracariya selama tujuh hari.

Kemudian, pada hari purnama di bulan Vesākha—hari Beliau akan mencapai Kebuddhaan—Beliau menerima nasi susu yang dipersembahkan oleh Anula, istrinya sendiri. kemudian Beliau bertekad:

"Semoga istana-Ku ini, dengan segala dekorasinya, melayang ke angkasa dengan disaksikan oleh banyak orang, kemudian turun ke tanah dan membuat sebatang pohon Bodhi tepat di tengah-tengahnya. Sewaktu Aku tinggal di dekat pohon Bodhi nanti, semoga semua perempuan penghuni istana meninggalkan istana ini tanpa perlu Kuminta."

Segera setelah Beliau berkehendak demikian, istana Bodhisatta naik dari halaman istana ayahnya, Raja Sudhamma, ke langit yang berwarna biru gelap kehijauan. Istana itu dilengkapi dengan hiasan dan wangi-wangian yang bersinar terang memperindah langit seperti matahari dengan cahayanya yang indah bak hujan emas cair, dan juga seperti bulan yang terang di bulan Kattikā di musim gugur. Istana terbang itu melayang ke alam-alam surga dan menarik

perhatian banyak orang karena warna-warni cerah dari ranting-ranting pohon dan berbagai permata.

Juga ada sekumpulan benda-benda indah dan berharga, lonceng-lonceng kecil tergantung berjuntai. Tersentuh oleh angin yang bertiup lembut, lonceng-lonceng ini menghasilkan dentingan merdu seperti musik yang dihasilkan oleh lima macam alat musik yang dimainkan oleh pemusik ahli. Dentingan merdu dari jauh ini menarik perhatian banyak orang seolah-olah mengajak mereka untuk ikut terbang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, apakah mereka sedang berada di dalam rumah atau di jalan-jalan semua mengagumi suara itu; suara itu seakan memberitahukan akan kebajikan-kebajikan Bodhisatta.

Penari-penari perempuan yang berada dalam istana terbang itu menyanyikan lagu-lagu dengan suara yang merdu seperti suara lima jenis alat musik. Mereka juga membincangkan puji-pujian terhadap Bodhisatta, di antara mereka. Empat lapis pasukan Bodhisatta mengelilingi istana itu di angkasa seperti layaknya di atas tanah seperti para dewa dengan perlengkapan mereka yang bersinar dan tubuh mereka bercahaya dalam pakaian mereka yang seperti bunga-bunga yang wangi.

Setelah terbang, istana tersebut turun ke tanah dan kemudian muncullah pohon Bodhi nāga tepat di tengah-tengah. Pohon itu setinggi delapan puluh lengan, batangnya lurus, besar, dan bundar, indah dengan bunga-bunga, daun-daun, tunas, dan pucuknya. Kemudian para penari perempuan keluar dari istana tersebut dan pergi atas kemauan sendiri.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Dengan penuh keagungan dengan berbagai kebajikan dan dikelilingi oleh banyak orang, Buddha Sobhita memperoleh tiga macam kebijaksanaan dalam waktu tiga jaga malam itu. Bala tentara mara datang seperti biasa. Istana-Nya itu, masih tetap berada di sana.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Sobhita tinggal selama empat puluh sembilan hari mengambil tempat di sekeliling pohon Bodhi. Kemudian Beliau menerima permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma, dan sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat dengan mata batin-Nya, adik sepupu-Nya, Putri Asama dan Sunetta. Mengetahui bahwa mereka memiliki cukup jasa (uppanissaya) untuk dapat memahami Dhamma yang dalam dan sulit dipahami. Beliau memutuskan untuk mengajari mereka. Seketika itu juga Beliau pergi dengan berjalan melalui angkasa dan turun di Taman Sudhamma. Melalui tukang kebun, Buddha memanggil mereka. Dengan dikelilingi kedua pangeran dan para pengikutnya di tengah-tengah banyak manusia, dewa, dan brahmā yang tidak terhitung banyaknya yang datang dari seluruh alam—alam tertinggi Bhavagga sampai alam terendah neraka Āvici, Buddha membabarkan Dhammacakkappavattana Sutta. Akibatnya, tidak terhitung banyaknya manusia, dewa, dan brahmā memahami Empat Kebenaran Mulia.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama).

Pada kesempatan lain, setelah memperlihatkan Keajaiban Ganda dari air dan api di dekat pohon cittapatali yang indah di dekat pintu gerbang Kota Sudassana, duduk di atas batu datar pandukambala di bawah pohon karang, Buddha membabarkan Abhidhammā. Pada akhir khotbah itu sembilan puluh ribu crore dewa dan brahmā menembus Empat Kebenaran Mulia dan dengan demikian terbebaskan.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Pada kesempatan lain lagi, Pangeran Jayasena memiliki sebuah vihāra dalam sebuah taman di Sudassana yang memiliki pohon yang indah-indah seperti asoka, assakanna, dan lain-lain yang ditanam saling berdekatan satu dengan yang lain. Ia mempersembahkan

vihāra itu beserta tamannya kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha. Dalam upacara penyerahan, Buddha Sobhita memberikan khotbah sebagai penghargaan atas persembahan tersebut, memuji kedermawanan pangeran (mahādāna). Pada akhir khotbah itu seratus ribu crore makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—menembus Kebenaran dan mencapai kebebasan.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Persembahan Vihāra Sunandarama, di Kota Sunanda, dilakukan oleh Raja Uggata kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha. Dalam kesempatan ini seratus crore ehi-bhikkhu Arahanta berkumpul. Kepada mereka Buddha membabarkan Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Berikutnya, sekelompok orang baik-baik, Dhammagana, membangun sebuah vihāra bernama Gaṇārama di Kota Mekhala dan mempersembahkannya kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha; mereka juga mempersembahkan berbagai kebutuhan lainnya. Pada kesempatan ini, berkumpul sembilan puluh ehi-bhikkhu Arahanta. Dalam kesempatan ini Buddha membabarkan Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Setelah mengajarkan Abhidhammā di Surga Tāvatiṁsa dan berdiam di sana selama masa vassa, disertai oleh para dewa dan brahmā, Buddha Sobhita turun ke alam manusia untuk melakukan Pavāraṇā. Pada saat itu terjadi pertemuan yang ditandai dengan empat ciri (seperti pada kisah Buddha-Buddha lain), yang dihadiri oleh delapan puluh crore Arahanta.

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Bakal Buddha Gotama Sebagai Brahmana Sujāta Menerima Ramalan dari Buddha Sobhita

Pada waktu itu, Bakal Buddha Gotama terlahir sebagai seorang brahmana, bernama Sujāta, yang orangtuanya juga berasal dari kasta brahmana, di Kota Rammavatī. Setelah mendengarkan Dhamma dari Buddha, Beliau menyatakan berlindung kepada Tiga Perlindungan. Beliau melakukan dāna besar kepada Buddha dan Saṁgha selama tiga bulan masa vassa. Setelah itu Buddha mengucapkan ramalan mengenai Brahmana Sujāta, "Orang ini akan menjadi Buddha, bernama Gotama, pada masa yang akan datang."

Ciri-ciri Buddha Sobhita

Buddha Sobhita lahir di Kota Sudhamma. Ayah-Nya adalah Raja Sudhammā dan ibu-Nya adalah Ratu Sudhammā.

Ia memerintah selama sembilan ribu tahun dan tiga istana-Nya adalah istana Kamuda, istana Nalina, dan istana Paduma.

Permaisuri-Nya adalah Manila yang memiliki tiga puluh tujuh ribu pelayan. Putra-Nya adalah Pangeran Sīha.

Yang membawa-Nya melepaskan keduniawian setelah melihat empat pertanda adalah istana-Nya. Ia mempraktikkan dukkaracariya hanya selama tujuh hari di istana ini juga.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Asama Thera dan Sunetta Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Thera Anoma.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Nakulā dan Therī Sujāta. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon nāga.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Ramma dan Sudatta, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upāsikā Nakulā dan Upāsikā Mittā.

Tinggi-Nya lima puluh delapan lengan (kira-kira 29 meter). Seperti

matahari terbit, Beliau memiliki tubuh yang cemerlang yang dapat bersinar ke segala penjuru sejauh yang Beliau inginkan.

Seperti hutan yang dipenuhi dengan pohon-pohon dengan berbagai macam bunga dan wangi-wangian dengan berbagai aroma, demikian pula hutan Buddha Sobhita berupa kata-kata-Nya harum oleh wangi-wangian moralitas.

Perumpamaan lain: Bagaikan seseorang yang tidak bosan-bosannya memandang ombak yang bergerak timbul tenggelam di lautan, manusia, dewa, dan brahmā, tidak pernah bosan mendengarkan kata-kata Buddha Sobhita.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Sobhita mencapai sembilan puluh ribu tahun, dan dalam kehidupannya yang lama, selama empat per lima dari umur kehidupan manusia pada waktu itu, Beliau gunakan untuk menyelamatkan banyak manusia, dewa, dan brahmā dari lautan saṁsara dan menempatkan mereka di pantai Nibbāna.

Setelah mewariskan ajaran-Nya yang paling dalam, panjang maupun pendek, kepada makhluk-makhluk mendatang yang belum terbebaskan pada kehidupan ini, Buddha Sobhita bersama-sama dengan siswa-siswa-Nya mengakhiri kehidupan-Nya dan mencapai Parinibbāna seperti api yang padam.

Saṁvega

Buddha Sobhita, yang hanya sebanding dengan Buddha-Buddha yang tiada bandingnya dan para siswa Arahanta-Nya yang telah mencapai AbhiñÑāna serta kekuatan-kekuatan lainnya telah lenyap. Tanpa-diri dan sia-sialah semua yang berkondisi.

Sebelum Parinibbāna, Buddha Sobhita bertekad, “Sewaktu Aku meninggal dunia, semoga relik-relik-Ku tidak berkumpul menjadi satu, akan tetapi terpecah menjadi banyak dan menjangkau banyak tempat.” Kemudian Beliau Parinibbāna di Taman Siha. Sesuai tekad-Nya, relik-relik-Nya tidak terkumpul menjadi satu, melainkan

tersebar ke seluruh Jambūdīpa dan dipuja oleh makhluk-makhluk—manusia, dewa, dan brahmā.

7. Anomadassī Buddhavaṁsa

Setelah berlalunya kappa Buddha Sobhita, setelah itu lewat pula tidak terhitung banyaknya suññа kappa, yaitu kappa di mana tidak ada kemunculan Buddha, kemudian pada satu kappa setelah itu muncul tiga Buddha yaitu: Anomadassī, Paduma, dan Nārada. Pertama adalah Anomadassī.

Setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya selama enam belas asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, seperti Bodhisatta-Bodhisatta lainnya Ia terlahir di Surga Tusita. Memenuhi permintaan para dewa dan brahmā, Beliau turun ke alam manusia dan memasuki rahim Ratu Yasodharā, permaisuri dari Raja Yasavā di Kota Candavatī.

Suatu peristiwa aneh terjadi saat ini. Segera setelah Bodhisatta masuk ke rahim, karena jasa-jasa-Nya, cahaya terang bersinar sampai lebih dari delapan puluh lengan jauhnya, melebihi cahaya dari matahari dan bulan.

Sepuluh bulan kemudian, Ratu Yasodharā melahirkan Pangeran Anomadassī di Taman Sucandana.

Pada hari pemberian nama oleh para bijaksana; selagi Bodhisatta masih dalam kandungan, terlihat permata Anoma jatuh dari langit, terus-menerus tanpa hentinya; karena itulah Beliau diberi nama Anomadassī.

Kehidupan Istana

Ketika Bodhisatta, Pangeran Anoma, menginjak usia dewasa, Beliau hidup bagaikan dewa di tiga istana, yaitu: Sirī, Upasirī, dan Vaḍḍha dengan istri-Nya Sirimā, dengan dihibur dan dilayani oleh dua puluh tiga ribu pelayan perempuan selama sepuluh ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Selanjutnya, selagi menikmati kehidupannya itu, Putri Sirimā melahirkan seorang putra bernama Upavāṇa. Setelah melihat empat pertanda, Bodhisatta Pangeran Anomadassī pergi melepaskan keduniawian dengan menggunakan tandu dan menjadi petapa. Tiga crore pengikut-Nya yang mengikuti-Nya melepaskan keduniawian, semua menjadi petapa juga. Bersama-sama dengan para petapa ini Bodhisatta melakukan praktik dukkaracariya selama sepuluh bulan.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Setelah melakukan praktik demikian, Beliau pergi menerima dāna makanan pada hari purnama di bulan Vesākha—hari Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, ke perkampungan para brahmana bernama Anupama. Beliau memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh Anopamā, putri seorang kaya, kemudian Beliau menghabiskan hari itu di hutan sāla di dekat sana, dan pergi sendirian ke Mahābodhi pada malam harinya. Dalam perjalanan itu, Beliau menerima delapan ikat rumput dari Anoma, seorang penganut pandangan salah. Begitu Beliau menebarkan rumput itu di bawah pohon ajjuna, muncullah tempat duduk aparājita setinggi tiga puluh delapan lengan, di mana Beliau duduk bersila, mengerahkan empat tingkat energi-Nya, menaklukkan bala tentara Māra, dan kemudian mencapai Kebuddhaan, Pencerahan Sempurna, Raja Tiga Alam.

Setelah memotong rantai kemelekatan saṁsāra dan dengan jalan kebijaksanaan mengatasi kammakkhaya, yaitu perbuatan yang membawa menuju tiga alam kehidupan, Buddha Anomadassī berhasil memahami Jalan Berfaktor Delapan menuju Nibbāna.

Buddha bagaikan samudra, yang memiliki kemuliaan yang tidak tergoyahkan. Dengan tanda-tanda yang menyulitkan orang-orang yang tidak baik untuk mendekati-Nya seperti Gunung Meru. Ia juga bagaikan langit di alam surga karena kebajikan-Nya yang tidak terbatas. Sungguh mengagumkan ciri-ciri-Nya yang besar maupun

kecil, bagaikan pohon sāla yang sedang bermekaran.

Orang-orang bersukacita akan Buddha Anomadassī. Dengan mendengarkan ajaran Buddha, mereka mencapai Nibbāna yang abadi.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Anomadassī berdiam selama empat puluh sembilan hari mengambil tempat di sekeliling pohon Bodhi. Kemudian Beliau menerima permohonan brahmā untuk mengajar Dhamma, dan sewaktu merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali dengan menggunakan Mata Buddha, yang disebut Asayanusaya Ñāṇa, yaitu pengetahuan untuk mengetahui kecenderungan dan watak makhluk-makhluk lain, dan Indriyaparopariyatti Ñāṇa, pengetahuan untuk mengetahui apakah makhluk-makhluk lain memiliki indria yang matang atau tidak. Terlihat oleh-Nya, tiga crore pengikut-Nya yang bersama-sama dengan-Nya menjadi petapa dan memiliki jasa-jasa masa lalu yang cukup untuk mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna. Setelah merenungkan dan mengetahui bahwa mereka berdiam di Taman Sudassana di dekat Kota Subhavatī. Beliau melakukan perjalanan angkasa, turun ke taman itu dan dengan dikelilingi oleh tiga crore petapa, Beliau membabarkan Dhammacakkappavattana Sutta di tengah-tengah para dewa dan manusia. Pada kesempatan itu seratus crore makhluk, menembus Kebenaran dan mencapai kebebasan.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama).

Pada peristiwa lain, Buddha memperlihatkan Keajaiban Ganda air dan api di dekat pohon asana di dekat Kota Osadhi, setelah itu Beliau duduk di atas batu zamrud di bawah pohon itu, Beliau mencurahkan hujan Abhidhammā selama tiga bulan masa vassa. Pada kesempatan ini, delapan crore makhluk menembus Empat Kebenaran Mulia dan mencapai kebebasan.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Pada kesempatan lain lagi, ketika Buddha membabarkan khotbah analitis (Paṭisaṁbhida) mengenai Maṅgala, Berkah, tujuh puluh delapan crore makhluk mencapai kebebasan melalui pemahaman tentang Empat Kebenaran Mulia.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Juga ada peristiwa bertemunya para siswa Buddha Anomadassī. Pada pertemuan pertama Buddha Anomadassī membabarkan Pātimokkha di tengah-tengah delapan ratus ribu Arahanta, mereka menjadi ehi-bhikkhu karena keyakinan mereka sewaktu Buddha mengajarkan Dhamma kepada Raja Isidatta di Kota Soreyya.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Selanjutnya, sewaktu Buddha mengajarkan Dhamma kepada Raja Sundaridhara (Madhurindhara) di Kota Rādhavati, Buddha membabarkan Pātimokkha di tengah-tengah tujuh ratus ribu Arahanta yang menjadi ehi-bhikkhu karena keyakinan mereka.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Selanjutnya lagi, Buddha membabarkan Pātimokkha di tengah-tengah enam ratus ribu Arahanta yang menjadi ehi-bhikkhu bersama-sama dengan Raja Soreyya di kota dengan nama yang sama.

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Bakal Buddha Gotama Sebagai Jenderal Yakkha Menerima Ramalan dari Buddha Anomadassī

Dalam masa Buddha Anomadassī, Bakal Buddha Gotama adalah Jenderal Yakkha yang membawahi beberapa crore yakkha sakti; mendengar bahwa "Buddha telah muncul di dunia" Beliau

mengunjungi Buddha dan menciptakan sebuah aula yang besar dan megah berhiaskan berbagai macam permata sebagai tempat Beliau memberikan persembahan makanan, minuman, dan lain-lain kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha selama tujuh hari.

Sewaktu Jenderal Yakkha mendengarkan khotbah yang dibabarkan oleh Buddha sebagai penghargaan atas persembahannya, Buddha mengucapkan ramalan, "Satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa dari kappa sekarang, Jenderal Yakkha ini pasti akan menjadi Buddha bernama Gotama."

Ciri-ciri Buddha Anomadassī

Buddha Anomadassī lahir di Kota Candavati; Ayah-Nya adalah Raja Yasavā dan ibu-Nya adalah Ratu Yasodharā.

Ia memerintah selama sepuluh ribu tahun dan tiga istananya adalah: istana Sirī, istana Upasirī, dan istana Vaḍḍha.

Permaisuri-Nya adalah Sirimā Devī yang memiliki dua puluh tiga ribu pelayan. Putra-Nya adalah Pangeran Upavāṇa.

Dengan menggunakan tandu sebagai kendaraan, Beliau pergi melepaskan keduniawian setelah melihat empat pertanda; Beliau menjalani praktik dukkaracariya selama sepuluh bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Nisabba Thera dan Thera Anoma. Pelayan pribadi-Nya adalah Varuṇa Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Sundarī dan Therī Sumanā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon ajjuna.

Dua siswa awam utama-Nya adalah Nandivaḍḍha dan Sirivaḍḍha, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upāsikā Uppalā dan Upāsikā Padumā.

Tinggi-Nya lima puluh delapan lengan (kira-kira 23 meter). Seperti cahaya matahari pagi, cahaya tubuh-Nya bersinar sampai sejauh

dua belas yojanā.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Anomadassī mencapai seratus ribu tahun dan dalam kehidupannya yang lama, selama empat per lima dari umur kehidupan manusia pada masa itu, Beliau gunakan untuk menolong makhluk-makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—dari lautan saṁsara dan menempatkan mereka di pantai Nibbāna.

Kehidupan Buddha Anomadasi terdiri dari ajaran-ajaran-Nya yang mulia yang gemerlap berhiaskan para Arahanta yang mulia, tidak tergoyahkan dengan keadaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan dari dunia ini dan bebas dari nafsu dan kotoran lainnya.

Saṁvega

Buddha Anomadassī yang memiliki pengikut yang tidak terhitung banyaknya dan memiliki kemasyhuran beserta dua Siswa Utama-Nya dan lain-lainnya yang semuanya memiliki kebajikan yang tiada bandingnya telah lenyap. Tanpa-diri dan sia-sialah semua yang berkondisi!

Cetiya

Buddha Anomadassī, Penakluk lima Māra, mencapai Parinibbāna di Taman Dhammarama. Sebuah cetiya dibangun untuk memuja Buddha Anomadassī di taman itu setinggi dua puluh lima yojanā.

(Dua orang yang kelak menjadi Thera Sāriputta dan Thera Mogallāna bersembahyang dan memohon di depan altar Buddha Anomadassī agar kelak menjadi Siswa Utama. Hal ini akan diceritakan kemudian dalam kisah Gotama).

8. Paduma Buddhavaṁsa

Setelah Buddha Anomadassī Parinibbāna, umur kehidupan manusia yang waktu itu mencapai seratus ribu tahun perlahan-

lahan menurun sampai menjadi sepuluh tahun; namun kemudian umur kehidupan manusia meningkat lagi, sampai umur kehidupan manusia mencapai asaṅkhyeyya, kemudian turun lagi, ketika umur kehidupan manusia mencapai seratus ribu tahun. Bakal Buddha Paduma setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya terlahir di Surga Tusita, tradisi dari semua Bodhisatta. Setelah menyanggupi permohonan para dewa dan brahmā, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Asama, permaisuri dari Raja Asama. Sepuluh bulan kemudian Bodhisatta terlahir di hutan campaka.

Pada waktu kelahiran Bodhisatta, hujan bunga teratai turun di seluruh Jambūdīpa hingga ke lautan di sekelilingnya. Oleh karena itu, pada hari pemberian nama, para bijaksana dan kerabatnya memberinya nama Mahapaduma.

Kehidupan Istana

Setelah menginjak dewasa, Bodhisatta Mahapaduma tinggal di tiga istana, yaitu: Nandatura, Vasuttara, dan Yasuttara dengan dilayani oleh tiga puluh tiga ribu pelayan perempuan di bawah pimpinan istri-Nya Uttara Devī, Beliau hidup laksana dewa selama sepuluh ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Ketika Putri Uttara melahirkan seorang putra, yang diberi nama Ramma, Bodhisatta melihat empat pertanda, kemudian Beliau melepaskan keduniawian dengan mengenakan jubah surgawi mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni dan menjadi petapa. Satu crore laki-laki mengikuti jejak-Nya dan menjadi petapa pula. Dengan para petapa ini, yang berjumlah satu crore, Bodhisatta menjalani praktik dukkaracariya selama delapan bulan.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Setelah menjalani penyiksaan diri selama delapan bulan, pada hari Ia akan mencapai Kebuddhaan, Bodhisatta memakan nasi

susu yang dipersembahkan oleh Dhannavati, putri seorang kaya bernama Sudhannavati dari Kota Dhannavati. Setelah menghabiskan malam itu di hutan sāla di dekat sana, malamnya ia pergi sendirian, meninggalkan para pengikut-Nya, menuju ke pohon Bodhi. Dalam perjalanan-Nya Ia menerima delapan ikat rumput dari seorang petapa telanjang bernama Titthaka, dan sewaktu Ia menebarkan rumput itu di bawah pohon Bodhi sona, muncullah tempat duduk aparājita berukuran tiga puluh tiga lengan. Duduk bersila Ia mengerahkan empat tingkat usaha-Nya, Bodhisatta menaklukkan bala tentara Māra dan mencapai Pencerahan Sempurna, Kebuddhaan, Raja Tiga Alam.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Pencerahan Sempurna Buddha Paduma tinggal selama empat puluh sembilan hari mengambil tempat di sekeliling Mahābodhi. Kemudian Beliau menerima permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma, dan sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat satu crore petapa yang menyertai-Nya dalam melepaskan keduniawian; setelah mengetahui lokasi mereka di Taman Dhanañjaya dekat Kota Dhaññavatī dengan mata batin-Nya, Beliau mengambil mangkuk dan jubah-Nya dan kemudian dalam sekejap tiba di sana melalui angkasa.

Melihat Buddha datang dari kejauhan, para petapa dengan penuh kesetiaan menyambut-Nya, mengambilkan mangkuk dan jubah-Nya, menyiapkan tempat duduk-Nya, bersujud pada-Nya dan duduk mengelilingi Buddha. Dan seperti juga Buddha-Buddha sebelumnya, Buddha Paduma membabarkan khotbah Dhammacakkappavattana di tengah-tengah manusia, dewa, dan brahmā. Pada saat itu, seratus crore manusia, dewa, dan brahmā menembus Dhamma, Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama).

Pada kesempatan lain, Buddha Paduma, dengan dikelilingi oleh

sanak saudara-Nya, menolong adik-adik-Nya—Pangeran Sāla dan Upasāla, kelak menjadi Siswa Utama—beserta para pengikutnya, dan mereka semuanya menjadi bhikkhu. Pada kesempatan itu Buddha memberikan khotbah kepada sembilan puluh crore manusia dan dewa sehingga mereka semua memahami Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Pada kesempatan lain lagi, Buddha Paduma membabarkan Dhamma kepada Yang Mulia Ramma dan pada kesempatan itu delapan puluh crore manusia, dewa, dan brahmā menembus Empat Kebenaran Mulia dan mencapai kebebasan.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa berkumpulnya siswa-siswa Buddha Paduma; peristiwa pertama, seorang raja bernama Subhāvitatta menjadi ehi-bhikkhu bersama-sama dengan pengikutnya yang berjumlah seratus crore. Pada kesempatan itu Buddha membabarkan Ovada Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Peristiwa berikutnya, dalam massa vassa, Buddha Paduma bergantung dari dāna makanan yang diperoleh dari penduduk Usabhavati. Kemudian Buddha mengajarkan Dhamma kepada siapa pun yang datang menemui-Nya. Banyak dari mereka yang muncul keyakinan kepada Buddha dan menjadi bhikkhu. Pada hari purnama di bulan Assayuja, Buddha mengadakan upacara Visuddhi Pavāraṇā (upacara penutupan vassa di mana seorang bhikkhu meminta kritikan dari para bhikkhu lainnya sehubungan apa yang terlihat, terdengar atau yang dicurigai atas perbuatannya) bersama-sama dengan para bhikkhu dari Usabhavati dan lainnya yang seluruhnya berjumlah seratus ribu Arahanta. (Visuddhi Pavāraṇā, artinya adalah Pavāraṇā yang hanya dihadiri oleh mereka yang telah mencapai tingkat Arahatta).

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Ketika para umat awam di kota tersebut, mendengar akan manfaat dari mempersembahkan jubah Kathina, mereka mempersembahkan sehelai kain Kathina kepada Saṁgha. Kemudian anggota Saṁgha secara resmi menyerahkannya dengan melakukan prosedur resmi (kammavaca) kepada Thera Sala yang merupakan Dhammasenapati, Jenderal Dhamma yang mendapat tempat di sebelah kanan Buddha. Para bhikkhu kemudian bersama-sama menjahit jubah tersebut, agar jubah itu dapat diselesaikan pada hari yang sama. Karena ini adalah aturan dari Saṁgha, Buddha sendiri membantu mereka dengan memasukkan benang ke lubang jarum. Ketika jubah selesai dijahit, Buddha dan tiga ratus ribu bhikkhu melakukan perjalanan. Setelah itu Buddha menjalani vassa di dalam hutan yang seperti Hutan Gosinga yang terdiri dari pohon sāla. Sewaktu Buddha dan pengikut-Nya sedang beristirahat di sana, orang-orang datang menemui-Nya. Setelah mendengarkan khotbah-Nya, keyakinan mereka bertambah, dan setelah dipanggil oleh Buddha dengan mengucapkan "ehi-bhikkhu", mereka seketika itu juga menjadi bhikkhu di tempat itu. Kemudian dengan dikelilingi oleh dua ratus ribu bhikkhu, Buddha mengadakan Pavāraṇā.

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

(Sannipāta kedua dan ketiga diceritakan menurut versi Komentar. Sedangkan berdasarkan versi Tipiṭaka, pertemuan tiga ratus ribu bhikkhu sewaktu menjahit jubah Kathina untuk Siswa Utama Sala, sepertinya adalah Sannipāta kedua. Meskipun para komentator mengetahui hal ini, namun penjelasannya agak berbeda dari Tipiṭaka. Berhubung penyimpangan ini sesuai dengan pendapat para komentator terdahulu yang meyakini dan berpegang teguh pada apa yang dimaksudkan oleh Buddha dan pertemuan pada saat Pavāraṇā atau pada saat pembabaran Ovada Pātimokkha diceritakan sebagai pertemuan para siswa dalam Buddhavaṁsa yang sebelum dan setelahnya).

Bakal Buddha Gotama Sebagai Raja Singa Menerima Ramalan dari Buddha Paduma

Sewaktu Buddha Paduma berdiam di dalam hutan, Bodhisatta Gotama adalah seekor raja singa. Menyaksikan Buddha sedang berada dalam Nirodhasamāpatti, 'mencapai penghentian', raja singa berkeyakinan terhadap Buddha, memberi hormat dengan cara mengelilingi Buddha. Dengan penuh kegembiraan, ia mengaum tiga kali dan tetap berada di sana selama tujuh hari tanpa sedetik pun kehilangan kebahagiaannya yang diperoleh dari melihat Buddha. Tanpa pergi mencari makan, ia tinggal di dekat Buddha dengan penuh hormat, meskipun dengan risiko kelaparan.

Setelah lewat tujuh hari, setelah keluar dari Nirodhasamāpatti, Buddha Paduma melihat singa dan berkata, "Semoga singa ini berkeyakinan terhadap Saṁgha juga" pada waktu yang sama Ia memutuskan untuk mendatangkan para anggota Saṁgha di dekat-Nya, "Semoga para bhikkhu datang ke sini." Saat itu juga, beberapa crore bhikkhu sampai di tempat itu. Bodhisatta berkeyakinan terhadap Saṁgha juga. Setelah melihat pikiran Bodhisatta, Buddha Paduma mengucapkan ramalan, "Pada masa depan singa ini akan menjadi Buddha, bernama Gotama."

Setelah mendengar ramalan ini, Bodhisatta menjadi semakin terdorong untuk memenuhi Sepuluh Kesempurnaan dengan lebih sungguh-sungguh.

Ciri-ciri Buddha Paduma

Buddha Paduma lahir di Kota Campaka. Ayah-Nya adalah Raja Asama dan ibu-Nya adalah Ratu Asama.

Ia memerintah selama sepuluh ribu tahun dan tiga istana-Nya adalah istana Nanduttara, Vasuttara, dan Yasuttara.

Permaisuri-Nya adalah Uttarā yang memiliki tiga puluh tiga ribu orang pelayan. Putra-Nya adalah Pangeran Ramma.

Kendaraan yang digunakan untuk melepaskan keduniawian adalah kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni; ia menjalani praktik dukkaracariya selama delapan bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Sāla Thera dan Upasāla Thera. Pembantu utama-Nya adalah Varuna Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Rādhā dan Therī Surādhā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon Mahāsoṇa.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Bhiyya dan Asama, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upāsikā Ruci dan Upāsikā Nandarāmā.

Tinggi-Nya lima puluh delapan lengan (kira-kira 29 meter). Cahaya yang memancar dari tubuh-Nya bersinar sejauh yang diinginkan-Nya.

Cahaya bulan, matahari, permata, api, dan batu delima lenyap saat bertemu dengan cahaya tubuh Buddha.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Paduma mencapai seratus ribu tahun dan selama empat per lima dari umur kehidupan manusia pada waktu itu, Buddha Paduma telah menyelamatkan banyak manusia, dewa, dan brahmā dari lautan saṁsāra dan menempatkan mereka di pantai Nibbāna.

Setelah membantu banyak makhluk menembus Empat Kebenaran Mulia bahkan di saat-saat menjelang kematian, setelah mengajar banyak makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—sehingga mereka dapat memahami Empat Kebenaran Mulia, bersama-sama dengan beberapa siswa-Nya yang telah mencapai Arahatta, Buddha Paduma mencapai Parinibbāna.

Seperti ular yang melepaskan kulitnya yang sudah tua, seperti pohon yang menggugurkan daun-daunnya yang sudah tua, seperti api yang menyala-nyala menjadi padam setelah menghabiskan bahan bakarnya, demikianlah Buddha mencapai Parinibbāna,

menghentikan semua hal yang berkondisi (sankhara), internal dan eksternal.

Demikianlah, Buddha Paduma, penakluk lima kejahatan (Māra) mencapai Parinibbāna di sebuah taman yang dikenal sebagai Dhammārāma. Sesuai dengan tekad-Nya, relik-Nya menyebar ke seluruh Jambūdīpa dan dipuja oleh manusia, dewa, dan brahmā.

9. Nārada Buddhavaṁsa

Setelah Buddha Paduma Parinibbāna, umur kehidupan manusia yang waktu itu mencapai seratus ribu tahun perlahan-lahan menurun sampai menjadi sepuluh tahun; namun kemudian umur kehidupan manusia meningkat lagi, sampai umur kehidupan manusia mencapai asaṅkhyeyya, kemudian turun lagi, ketika umur kehidupan manusia mencapai sembilan puluh ribu tahun, Bodhisatta Nārada setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya terlahir di Surga Tusita. Setelah menyanggupi permohonan para dewa dan brahmā untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Anomā, Permaisuri dari raja dunia, Sudeva di Kota Dhaññavati. Sepuluh bulan kemudian Bodhisatta terlahir di Taman Dhanañjaya.

Pada hari pemberian nama, jatuh dari langit, di antara pohon-pohon, berbagai macam kain dan hiasan bagaikan hujan deras. Karena itulah ia dinamakan Nārada; "nara" berarti hiasan yang pantas bagi orang-orang dan "da" berarti ia yang memberi; nama ini diberikan oleh para bijaksana pemberi nama.

Kehidupan Istana

Setelah menginjak dewasa, Pangeran Nārada tinggal di tiga istana, yaitu: Jita, Vijita, dan Abhirama dengan dilayani oleh satu juta dua ratus ribu orang pelayan perempuan di bawah pimpinan istrinya Vijitasena; Beliau hidup laksana dewa selama sembilan ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Selanjutnya, selagi menikmati kehidupannya itu, Putri Vijitasenā melahirkan seorang putra bernama Nanduttara. Setelah melihat empat pertanda, Bodhisatta mengenakan berbagai pakaian, wangi-wangian, bunga, dan lain-lain dan dengan diiringi oleh empat barisan pasukannya Beliau pergi ke taman dengan berjalan kaki. Setelah menanggalkan semua perhiasan-Nya dan menyerahkan kepada penjaga harta istana, Beliau memotong rambut-Nya dengan pedang-Nya dan melemparkannya ke angkasa.

Sakka, raja para dewa, menerimanya dan menyimpannya dalam peti emas kemudian membangun altar yang terbuat dari tujuh jenis permata, tiga yojanā tingginya, di Surga Tāvatiṁsa (di Gunung Meru). Mengenakan jubah yang dipersembahkan oleh brahmā, Bodhisatta menjadi petapa di taman itu juga. Seratus ribu laki-laki juga menjadi petapa mengikuti jejak-Nya.

(Yang penting untuk diingat di sini adalah: Para Bodhisatta lain melihat empat pertanda sewaktu melakukan perjalanan menuju taman kerajaan untuk bersenang-senang. Setelah melihat pertanda tersebut mereka terdorong oleh perasaan religius dan pergi melepaskan keduniawian bukan di taman kerajaan, melainkan ke hutan di gunung yang jauh. Tempat mereka melihat pertanda dan tempat mereka menjalani pertapaan adalah dua tempat yang berbeda. Karena jarak yang jauh antara dua tempat itu, mereka harus menggunakan kendaraan seperti gajah, kuda, kereta, dan lain-lain. Namun, dalam kisah Buddha Nārada ini, di taman itu ia melihat pertanda dan di taman itu pula ia tinggal setelah melepaskan keduniawian. Menurut Komentar, Taman Dhanañjaya berada di luar kota).

Mencapai Pencerahan Sempurna

Buddha Nārada menjalani praktik dukkaracariya selama tujuh hari; pada hari purnama di bulan Vesākha—hari Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, Ia menerima nasi susu yang dipersembahkan oleh Putri Vijitasenā dan melewatkan hari itu di taman yang sama;

pada malam harinya Beliau berjalan sendirian meninggalkan para pengikut-Nya menuju ke pohon Bodhi; dalam perjalanan itu Beliau menerima delapan ikat rumput dari Sudassana si tukang kebun; segera setelah Ia menebarkan rumput itu di bawah pohon sona, muncullah tempat duduk aparājita berukuran lima puluh tujuh lengan, duduk bersila di atas tempat duduk tersebut, Bodhisatta mengerahkan empat tingkat usaha-Nya, menaklukkan bala tentara Māra dan mencapai Kebuddhaan, Pencerahan Sempurna, Raja Tiga Alam.

(Pada Komentar Buddhavaṁsa ada tambahan berikut mengenai pohon Bodhi dari Buddha Nārada, sebuah pohon sona yang besar; "Pohon sona besar itu setinggi sembilan puluh lengan; batangnya bundar dan halus, memiliki banyak dahan dan ranting, berdaun rimbun yang berwarna hijau tua, sangat teduh; seolah-olah dijaga oleh para dewa, tidak ada burung yang dapat bersarang di sana; dihormati bagaikan raja dari semua pohon di permukaan bumi ini; dahan-dahannya dihiasi oleh bunga-bunga merah, sangat indah dipandang mata. Ia memberi kesegaran bagi manusia dan dewa yang memandangnya.)

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Nārada tinggal selama empat puluh sembilan hari mengambil tempat di sekeliling pohon Bodhi. Kemudian Beliau menerima permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma, dan sewaktu merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat para pengikut-Nya sewaktu melepaskan keduniawian yang memiliki jasa-jasa yang mendukung dalam mencapai Jalan dan Buahnya. Setelah merenungkan di mana mereka berada, Beliau mengetahui bahwa mereka berdiam di Taman Dhanañjaya. Beliau segera mengambil mangkuk dan jubah-Nya dan segera pergi menuju taman itu melalui angkasa.

Pada waktu itu, seratus ribu bhikkhu melihat kedatangan Buddha dari kejauhan. Dengan penuh kesetiaan mereka menyambut

Buddha, mengambilkan mangkuk dan jubah-Nya, mempersiapkan tempat duduk untuk-Nya, memberi hormat kepada-Nya kemudian mengambil tempat duduk di sekeliling Buddha. Dengan dikelilingi oleh seratus ribu bhikkhu, Buddha Nārada membabarkan Dhammacakkappavattana Sutta di tengah-tengah manusia, dewa, dan brahmā, seperti yang dilakukan oleh Buddha-Buddha sebelumnya; pada kesempatan itu seratus crore manusia, dewa, dan brahmā menembus Dhamma tertinggi, Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama).

Pada suatu ketika, raja nāga bernama Dona berkuasa di tepi Sungai Gaṅgā di dekat Kota Mahādona. Ia sangat sakti, dihormati dan disegani. Jika penghuni di sekitar tempat itu tidak memberikan persembahan, ia akan menghancurkan tempat itu dengan menciptakan kekeringan atau dengan hujan deras terus-menerus atau hujan es.

Buddha Nārada yang telah mencapai pantai seberang, Nibbāna, melihat ada banyak orang yang pasti dapat mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna, karena mereka memiliki jasa-jasa dari kehidupan lampau yang memungkinkan mereka mencapai tingkat tersebut jika Beliau pergi ke sana dan menjinakkan raja nāga tersebut; demikianlah dengan diiringi oleh para bhikkhu, Buddha menuju kediaman raja nāga.

Sewaktu orang-orang melihat Buddha, mereka memohon "Buddha Yang Agung, di sini menetap seekor raja nāga, yang sangat berbisa dan sangat sakti dan menteror tempat ini. Mohon jangan datang jika Engkau tidak ingin celaka." Buddha tetap berjalan seolah-olah tidak mendengar peringatan mereka, kemudian duduk di atas tumpukan bunga tempat duduk raja nāga.

Orang-orang kemudian berkumpul, mereka berpikir, "Kita akan menyaksikan pertempuran antara Buddha, Raja Kebijaksanaan dan Dona, Raja Nāga."

Melihat Buddha duduk di atas tempat duduk bunga yang dipersiapkan

untuknya, raja nāga tidak dapat menahan kemarahannya dan memperlihatkan dirinya dengan meniupkan asap. Dengan kekuatan batin-Nya Buddha juga mengeluarkan asap sebagai balasan. Kemudian sewaktu raja nāga menyerang dengan semburan api, Buddha juga menyemburkan api sebagai balasan dengan kekuatan batin-Nya. Raja nāga mendapatkan luka yang cukup parah oleh api dari Buddha, dan penderitaannya tidak tertahankan. Ia berpikir "Aku akan membunuh bhikkhu ini dengan bisa," kemudian raja nāga menembakkan bisa.

Meskipun racun yang ditembakkan oleh raja nāga dapat menghancurkan seluruh Jambūdīpa, namun tidak dapat menggoncangkan bahkan sehelai rambut dari Buddha. "Apa yang terjadi dengan bhikkhu itu?" raja nāga bertanya-tanya. "Bagaimana keadaanya?," sewaktu ia mengamati, ia melihat Buddha dengan wajah-Nya yang cerah dan terang dengan enam sinar seperti matahari atau bulan purnama di bulan Kattika di musim gugur. Kemudian ia berpikir "Bhikkhu ini ternyata sangat sakti, tidak menyadari kemampuan sendiri, aku menyerang Dia." Kemudian ia menyatakan berlindung kepada Buddha. Setelah menjinakkan raja nāga, Buddha memperlihatkan Keajaiban Ganda air dan api untuk membangkitkan keyakinan pada kerumunan orang-orang di sana. Pada kesempatan itu sembilan puluh ribu crore manusia dan dewa mencapai tingkat kesucian Arahatta.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Pada kesempatan lain, Buddha Nārada mengajarkan Dhamma kepada anak-Nya Pangeran Nanduttara, delapan puluh ribu dewa dan manusia mencapai Dhamma tertinggi dari Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa berkumpulnya para siswa Buddha Nārada. Pertemuan pertama terjadi di Kota Thullakoṭṭhika, di mana dua

orang pemuda brahmana, bakal Siswa Utama, Bhaddasāla dan Vijitamitta, bertemu dengan Buddha yang sedang duduk di tengah-tengah pertemuan; mereka sedang mencari 'kolam Dhamma abadi.' Ketika kedua pemuda ini melihat tiga puluh dua tanda-tanda manusia luar biasa dari tubuh Buddha, mereka menyimpulkan, "Orang ini pastilah Buddha yang telah melenyapkan kabut kebodohan di dunia ini." Dengan penuh keyakinan kepada Buddha, mereka menjadi bhikkhu beserta pengikut-pengikut mereka. Setelah mereka mencapai tingkat kesucian Arahatta, Buddha membabarkan Ovada Pātimokkha di tengah-tengah seratus ribu crore bhikkhu.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Peristiwa kedua terjadi pada pertemuan sanak saudara-Nya, Buddha Nārada menceritakan kisah hidup-Nya yang diawali sejak Beliau bercita-cita untuk mencapai Kebuddhaan. Sembilan puluh ribu crore Arahanta berkumpul di sana.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Pada kesempatan lain, raja nāga bernama Verocana, yang memiliki keyakinan terhadap Buddha ketika melihat Buddha menjinakkan Raja Nāga Mahadona, menciptakan aula besar terbuat dari permata, berukuran tiga gāvuta dan mengundang Buddha dan para pengikut-Nya untuk tinggal di aula itu. Ia juga mengundang orang-orang setempat untuk mengunjungi aulanya. Dengan menampilkan konser penari nāga dengan berbagai seragam dan hiasan, ia melakukan upacara penghormatan, dan memberikan dāna besar kepada Buddha dan para bhikkhu.

Setelah selesai makan, Buddha memberikan khotbah sebagai penghargaan terhadap persembahan tersebut. Mendengarkan khotbah tersebut, orang-orang berkeyakinan kepada Buddha dan memohon untuk menjadi bhikkhu. Buddha kemudian mengucapkan "Datanglah, Bhikkhu" dan mereka semua menjadi "ehi-bhikkhu." Di tengah-tengah delapan juta ehi-bhikkhu, Buddha membabarkan Ovada Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Bakal Buddha Gotama Sebagai Petapa Menerima Ramalan dari Buddha Nārada

Pada waktu itu, Bodhisatta Gotama adalah seorang petapa yang membangun pertapaan di Pegunungan Himalaya dan tinggal di sana setelah menguasai lima Abhiññā dan delapan Samāpatti. Karena welas asihnya kepada Bodhisatta petapa ini, Buddha Nārada mengunjungi pertapaan tersebut diiringi oleh delapan puluh crore umat awam yang semuanya telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī.

Petapa yang mulia ini sangat gembira dapat bertemu dengan Buddha; kemudian Beliau menciptakan tempat tinggal untuk Buddha dan para pengikut-Nya. Semalam suntuk, Sang petapa memuji kemuliaan Buddha dan mendengarkan khotbah-Nya. Esok paginya Beliau pergi ke benua utara (dengan kesaktian-Nya) dan kembali membawa nasi dan makanan-makanan lain untuk dipersembahkan kepada Buddha dan para pengikut-Nya, bhikkhu, dan umat awam.

Demikianlah Bodhisatta mempersembahkan makanan selama tujuh hari, setelah itu Beliau memberi hormat kepada Buddha dengan kayu cendana merah yang sangat mahal dari Pegunungan Himalaya. Kemudian Buddha Nārada setelah memberikan khotbah, meramalkan, “Engkau pasti akan menjadi Buddha pada masa depan.”

Setelah mendengar ramalan Buddha, Bodhisatta menjadi sangat berbahagia dan bertekad untuk memenuhi Kesempurnaan-Nya dengan lebih bersemangat.

Ciri-ciri Buddha Nārada

Buddha Nārada lahir di Kota Dhaññavatī; Ayah-Nya adalah Raja Dunia Sudeva dan ibu-Nya adalah Ratu Anomā.

Ia memerintah selama sembilan ribu tahun dan tiga istana-Nya

adalah: istana Jita, istana Vijita, dan istana Abhirama.

Permaisuri-Nya adalah Vijitasenā yang memiliki empat puluh tiga ribu pelayan. Putra-Nya adalah Pangeran Nanduttara.

Setelah melihat empat pertanda, Beliau pergi melepaskan keduniawian dengan berjalan kaki, tanpa menggunakan kendaraan. Beliau menjalani praktik dukkaracariya selama tujuh hari.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Bhaddasāla Thera dan Vijitamitta Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Vāseṭṭha Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Uttarā dan Therī Phaggunī. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon soṇa.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Uggarinda dan Vasabha, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upāsikā Indāvarī dan Upāsikā Vaṇḍī (Gaṇḍi).

Tinggi-Nya delapan puluh puluh delapan lengan (kira-kira 44 meter). Beliau dihormati di sepuluh ribu alam semesta jatikhetta bagaikan tiang emas yang didirikan sebagai objek pemujaan; selain itu, cahaya bersinar ke mana-mana dari tubuh-Nya sejauh satu yojanā siang dan malam tanpa terputus.

Pada masa kehidupan Buddha Nārada, karena cahaya terang dari tubuh Buddha, orang-orang yang berada dalam jarak satu yojanā dari Buddha tidak perlu menyalakan lampu.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Nārada mencapai sembilan puluh ribu tahun dan selama empat per lima dari umur kehidupan manusia pada waktu itu Beliau gunakan untuk menolong makhluk-makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—dari lautan saṁsāra dan menempatkannya di pantai Nibbāna.

Bagaikan langit yang indah karena dipenuhi oleh bintang-bintang dan planet-planet, demikianlah masa pengajaran Buddha Nārada dengan para Arahanta mulia.

Kepada mereka—yang bukan Arahanta, yang masih menjadi seorang awam dan dalam tahap berlatih (sekkha), Buddha membangun jembatan yang besar dan kuat untuk menyeberangi sungai saṁsāra dengan mudah. Setelah menunaikan tugas-Nya sebagai seorang Buddha, Beliau mencapai Parinibbāna bersama beberapa siswa Arahanta-Nya.

Saṁvega

Buddha Nārada yang hanya sebanding dengan Buddha-Buddha yang tiada bandingnya dan para Arahanta yang memiliki kemuliaan tanpa bandingan telah musnah. Tanpa-diri dan sia-sialah semua yang berkondisi!

Cetiya

Dengan demikian, Buddha Nārada, penakluk lima Māra, mencapai Parinibbāna di Kota Sudassana. Di tempat itu didirikan sebuah cetiya setinggi empat yojanā sebagai penghormatan kepada Buddha Nārada.

10. Padumuttara Buddhavaṁsa

(Kappa dengan satu Buddha disebut sāra, dengan dua Buddha disebut manda; tiga Buddha disebut vara; sāramanda berarti empat, dan bhaddaka berarti lima; Jika tidak ada satu pun Buddha yang muncul dalam satu masa kappa disebut suñña.

Dengan demikian kappa dengan satu Buddha disebut sāra kappa, kappa dengan dua Buddha disebut manda kappa, tiga Buddha disebut vara kappa; dan lima Buddha disebut bhadda kappa; Jika tidak ada satu pun Buddha yang muncul dalam satu kappa disebut suñña kappa. Kappa di mana ada tiga Buddha muncul seperti waktu munculnya Buddha Anomadassa, Buddha Paduma, dan Buddha Nārada disebut vara kappa).

Ketika vara kappa di mana munculnya Buddha Anomadassī,

Paduma, dan Nārada berakhir, dan tidak terhitung banyaknya kappa (satu asaṅkhyeyya) juga berlalu. Kemudian sampailah pada suatu asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa sebelum kappa yang sekarang, di mana muncul Buddha Padumuttara.

(Kappa ini adalah sāra kappa karena hanya muncul satu Buddha yaitu Buddha Padumuttara sendiri, namun demikian kappa ini mirip dengan manda kappa dengan dua Buddha karena keistimewaannya. Dalam kappa ini, hanya ada orang-orang yang kaya dalam hal kebajikan).

Kisah Buddha Padumuttara adalah sebagai berikut:
Setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya, Bodhisatta Padumuttara terlahir di Surga Tusita mengikuti tradisi semua Bodhisatta. Memenuhi permohonan para dewa dan brahmā, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Sujāta, Permaisuri dari Raja Ānanda di Kota Hamsavati. Sepuluh bulan kemudian Bodhisatta terlahir di taman kerajaan di Hamsavati.

Pada waktu kelahiran Pangeran Padumuttara, terjadi hujan bunga teratai sehingga para kerabatnya menamainya Padumuttara.

Kehidupan Istana

Ketika menginjak dewasa, Beliau menikmati kehidupan istana bagaikan dewa selama sepuluh ribu tahun di tiga istana—Naravahana, Yasavahana, dan Vasavattī—dan dilayani oleh seratus dua puluh ribu pelayan perempuan bersama istrinya yang bernama Vasudatta.

Melepaskan Keduniawian

Selagi menikmati kehidupannya, Putri Vasudatta melahirkan seorang putra bernama Uttara. Dan setelah melihat empat pertanda, Beliau memutuskan untuk melepaskan keduniawian. Saat itu juga setelah Beliau memutuskan hal itu, Istana Vasavattī berputar seperti roda kemudian naik ke angkasa; membuat gerakan berputar seperti bulan dan benda-benda angkasa lainnya kemudian turun kembali

ke tanah dengan pohon Bodhi di tengah-tengahnya.

Bodhisatta keluar dari istana dan mengenakan jubah yang dipersembahkan oleh brahmā dan menjadi petapa di tempat itu juga. Istana itu terbang ke kota dan kembali ke tempatnya semula. Kecuali para perempuan, semua laki-laki yang menyertai Bodhisatta waktu itu juga menjadi petapa.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Buddha Padumuttara bersama para pengikut-Nya menjalani praktik dukkaracariya selama tujuh hari; pada hari purnama di bulan Vesākha—hari Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau menerima nasi susu yang dipersembahkan oleh Rucananda, putri seorang kaya bernama Ujjeni Nigama; Beliau menghabiskan hari itu di hutan sāla, malam harinya Beliau berjalan sendirian menuju pohon Bodhi. Dalam perjalanan itu Beliau menerima delapan ikat rumput dari seorang penganut pandangan salah bernama Sumittā dan begitu Beliau menebarkan rumput itu di bawah pohon Bodhi, muncullah aparājita pallaṅka berukuran tiga puluh delapan lengan; duduk bersila di atas pallaṅka Beliau mengerahkan empat tingkat daya upaya-Nya dan menaklukkan bala tentara Māra; Ia mencapai Pubbenivasa Ñāṇa pada jaga pertama malam itu, Dibbacakkhu Ñāṇa pada jaga pertengahan, dan menerungkan Dhamma Paticcasamuppada pada jaga ketiga. Setelah perenungan itu, Bodhisatta keluar dari Jhāna pernapasan, dan memerhatikan lima indria dengan semua karakteristiknya; mengetahui timbul dan lenyapnya (Udayabbaya Ñāṇa) dari semua (yang berkondisi), Beliau merenungkan ketidakkekalan dari lima puluh karakteristik* tersebut, dan mengembangkan Pandangan Cerah Vipassanā sampai pada tingkat Gotrabhu Ñāṇa, pengetahuan untuk memutuskan belenggu duniawi; melalui Ariya Magga, Beliau menembus semua kemuliaan seorang Buddha (Mencapai Kebuddhaan), dan mengucapkan bait-bait kegembiraan, "Anekajati saṁsāram... taṇhānam khayamajjhagā," yang juga selalu diucapkan oleh semua Buddha.

(*Catatan: sepuluh cara untuk masing-masing dari lima khandha,

membentuk 50 seluruhnya. Sepuluh cara ini dijelaskan dalam Komentar Paṭisaṁbhida Magga sebagai berikut: Ketidakkekalan (anicca), kerusakan (paloka), tidak kokoh (cala), kehancuran (pabhangu), tidak pasti (adhuca), selalu berubah (viparinama dhamma), tanpa-diri (asara), tidak menyenangkan (vibhava) dan pasti mengalami kematian (marana dhamma).)

Pada waktu Bodhisatta menjadi Buddha, terjadi lagi hujan bunga teratai menghiasi semua benda-benda di sepuluh ribu alam semesta.

Yang perlu dicatat di sini adalah:

Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Padumuttara tetap berdiam dalam Phala Samāpatti selama tujuh hari di bawah pohon Bodhi (dalam minggu pertama); pada hari ke delapan, Beliau berpikir untuk berdiri di atas tanah, dan sewaktu Beliau menginjakkan kaki kanan-Nya di atas tanah, bunga teratai yang biasa tumbuh di air secara gaib menerobos keluar dari tanah tepat di bawah telapak kaki-Nya.

Tiap-tiap bunga teratai tersebut berukuran sembilan lengan, dan tiap kuntumnya memiliki madu yang cukup untuk mengisi sembilan kendi air.

Tinggi Buddha Padumuttara adalah lima puluh delapan lengan, panjang antara kedua lengan-Nya adalah delapan belas lengan, kening-Nya lima lengan, tangan dan kaki-Nya sebelas lengan. Ketika kaki-Nya yang sebelas lengan itu menginjak benang sari setinggi dua belas lengan, lebih kurang sembilan kendi serbuk sari tumbuh dan menyebar ke seluruh tubuh-Nya yang lima puluh delapan lengan tingginya seperti bedak merah dan kuning serta putih ditaburkan ke tubuh-Nya. Karena peristiwa ajaib inilah Ia dinamakan Buddha Padumuttara.

(Penjelasan ini diuraikan oleh pembaca Saṁyutta Nikāya).

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Padumuttara tinggal selama tujuh minggu di dekat pohon Mahābodhi (sālala). Setelah menerima permohonan brahmā, Beliau memikirkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali. Beliau melihat Pangeran Devala dan Pangeran Sujāta (Bakal Siswa Utama) yang telah memiliki jasa masa lampau yang memungkinkan mereka untuk mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna. Saat Beliau merenungkan di mana mereka berada, Beliau mengetahui bahwa mereka berada di Mithila. Buddha mengambil mangkuk dan jubah-Nya, dan kemudian melakukan perjalanan melalui angkasa ke taman di Kota Mithila.

Kemudian melalui tukang kebun, Buddha Padumuttara memanggil kedua pangeran yang berdiskusi "Paman kita, Pangeran Padumuttara setelah menjadi Buddha datang ke tempat kita di Kota Mithila. Kita harus pergi menemui-Nya." Kemudian mereka mengunjungi Buddha disertai pengikut-Nya kemudian duduk di sekeliling Buddha.

Buddha Padumuttara yang indah bercahaya dengan kedua pangeran yang melayani-Nya, terlihat seperti bulan yang dikelilingi oleh bintang-bintang. Kemudian membabarkan Dhammacakkappavattana Sutta kepada semua yang hadir. Pada kesempatan itu seratus ribu crore manusia, dewa, dan brahmā mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama).

Pada waktu lain, ketika Sarada, sang petapa, sedang mengajarkan ajaran-ajaran jahat kepada pengikutnya, yang dapat membawa kepada kelahiran di alam sengsara, Buddha pergi ke pertemuan Sarada itu dan mengajarkan Dhamma kepada orang-orang yang tidak terhitung banyaknya, memberikan gambaran mengenai bahaya terlahir di Alam Niraya (alam yang penuh penderitaan). Pada kesempatan itu tiga juta tujuh ratus ribu dewa dan manusia termasuk para pengikut Sarada mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Pada kesempatan lain lagi, ayah Buddha, Raja Ānanda, mengirim dua puluh menteri yang disertai dua puluh ribu pasukan untuk mengundang Buddha Padumuttara yang saat itu berada di Kota Mithila, pulang ke Kota Hamsavati (Seperti yang dilakukan oleh Raja Suddhodana kepada anaknya, Buddha Gotama). Setelah tiba di depan Buddha di Mithila, dua puluh menteri beserta dua puluh ribu pasukan dipanggil oleh Buddha, "Datanglah O para bhikkhu" setelah memberikan khotbah. Dengan demikian mereka semua menjadi ehi-bhikkhu. Kemudian mereka bersama-sama mengunjungi Kota Hamsavati dan berdiam di kota itu untuk membantu kehidupan spiritual ayah-Nya.

Seperti halnya, Buddha Gotama yang mengunjungi Kapilavatthu dan membabarkan riwayat para Buddha di hadapan sanak saudara-Nya, Buddha Padumuttara juga membabarkan Buddhavaṁsa di tengah-tengah sanak saudara-Nya sambil berjalan di atas jalan setapak permata di angkasa. Pada kesempatan itu, lima juta dewa dan manusia mencapai Jalan dan Buahnya, Nibbāna.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Pertemuan para siswa Buddha Padumuttara juga terjadi tiga kali. Pertemuan pertama dihadiri oleh seratus ribu crore bhikkhu pada hari purnama di bulan Magha, Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha, di taman yang juga bernama Mithila.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Pada kesempatan lain, setelah menjalani masa vassa di Gunung Vebhāra, Buddha mengajarkan Dhamma kepada orang-orang yang tidak terhitung banyaknya yang datang menemui-Nya. Setelah dipanggil "Datanglah O bhikkhu," sembilan puluh crore dari mereka menjadi ehi-bhikkhu. Pada pertemuan para bhikkhu ini

Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Pada kesempatan lain lagi, Buddha Padumuttara, Raja Tiga Alam, sewaktu melakukan perjalanan untuk menolong para makhluk agar terbebas dari kotoran batin, membabarkan Ovāda Pātimokkha dalam pertemuan delapan puluh ribu bhikkhu yang melepaskan keduniawian dari berbagai desa, kota, dan negeri.

Bakal Buddha Gotama Sebagai Gubernur Menerima Ramalan dari Buddha Padumuttara

Pada masa itu, Bakal Buddha Gotama bernama Jatila, seorang gubernur dari sebuah provinsi yang kaya raya, Beliau melakukan persembahan makanan besar-besaran kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha. Pada akhir khotbah yang disampaikan sebagai penghargaan dari persembahan yang diterima, Buddha meramalkan gubernur, "Seratus ribu kappa dari sekarang, orang ini akan menjadi Buddha bernama Gotama."

Mendengar ramalan Buddha, Bodhisatta menjadi sangat gembira dan bertekad untuk lebih bersemangat dalam memenuhi Sepuluh Kesempurnaan-Nya.

Keistimewaan dari Masa Buddha Padumuttara

Sewaktu kemunculan Buddha Padumuttara, para petapa berpandangan salah, merasa sangat tidak senang, tertekan, tidak mampu berbuat apa-apa dan perlahan-lahan menghilang. Mereka tidak dihormati, tidak ada yang berdana kepada mereka, dan terkucilkan. Dengan kata lain, mereka diusir pergi dari tempat itu.

Para petapa penganut pandangan salah itu berkumpul dan mendekati Buddha dan berkata, "Luar biasa Yang Mulia, sudilah menjadi pelindung kami."

Buddha yang welas asih menerima mereka yang datang kepada-Nya, dan memberikan tuntunan Tiga Perlindungan dan Lima Sīla.

Demikianlah, pada masa Buddha Padumuttara, tidak ada orang yang menganut pandangan salah. Sangat menakjubkan, bersama-sama para Arahanta yang telah memiliki lima jenis kemampuan, yang tidak terpengaruh oleh delapan kondisi duniawi dan yang memiliki kebajikan dalam Sīla, Samādhi, Paññā, dan Khanti.

Ciri-ciri Buddha Padumutara

Buddha Padumuttara lahir di Kota Hamsavati; ayah-Nya adalah Raja Ānanda dan ibu-Nya adalah Ratu Sujāta.

Ia memerintah selama sepuluh ribu tahun; tiga istana-Nya adalah: Naravāhana, Yasavahana, dan Vasavattī.

Istri-Nya bernama Vasudatta yang dilayani oleh empat puluh tiga ribu pelayan; putra-Nya adalah Pangeran Uttara.

(Jumlah pelayan pada bagian 'Kehidupan Istana' disebutkan satu juta dua ratus ribu orang' tetapi di sini disebutkan empat puluh tiga ribu; dua angka yang tidak konsisten. Harus dipahami, bahwa angka yang sebelumnya adalah total seluruh pelayan, sedangkan angka empat puluh tiga ribu adalah jumlah pelayan yang melayani pada satu saat).

Kendaraan yang digunakan dalam melepaskan keduniawian adalah sebuah istana; Ia menjalani praktik dukkaracariya selama tujuh hari.

Dua Siswa Utama-Nya Thera Devala dan Thera Sujāta. Pelayan pribadi-Nya adalah Thera Sumanā.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Amitā dan Therī Asama. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon sālala.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Vitiṇṇa dan Tissa,

dan dua siswi awam utamanya adalah Upāsikā Haṭṭha dan Upāsikā Vicittā.

Tinggi-Nya lima puluh puluh delapan lengan (kira-kira 29 meter). Memiliki tiga puluh dua tanda seorang manusia luar biasa. Bagaikan tiang emas yang digunakan sebagai objek pemujaan.

Cahaya yang bersinar dari tubuh-Nya tidak dapat dihalangi oleh dinding, pintu, pohon, dan benda-benda lainnya, tinggi dan menyebar ke segala penjuru; cahayanya bersinar ke sekeliling sejauh dua belas yojanā.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Padumuttara mencapai seratus ribu tahun. Beliau hidup selama delapan puluh ribu tahun (empat perlima dari umur kehidupan manusia umumnya), dan menolong banyak makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—dari lautan saṁsāra dan menempatkannya di pantai Nibbāna.

Saṁvega

Setelah melenyapkan semua keraguan dari makhluk-makhluk yang diantarnya menuju Nibbāna, Buddha Padumuttara bersama siswa-siswa-Nya mengakhiri kehidupan (bagaikan api yang berkobar-kobar kemudian padam setelah kobaran besar terakhir.)

Cetiya

Demikianlah, Buddha Padumuttara, penakluk lima Māra, mencapai Parinibbāna di Taman Nanda. Di tempat itu didirikan sebuah cetiya setinggi dua belas yojanā sebagai penghormatan kepada Buddha Padumuttara.

11. Sumedhā Buddhavaṁsa

Setelah berlalunya kappa Buddha Padumuttara, kemudian berlalu pula tujuh puluh suññа kappa, tanpa munculnya seorang Buddha pun; kemudian dalam suatu kappa, satu asaṅkhyeyya dan tiga ribu kappa sebelum kappa yang sekarang, muncul dua orang Buddha:

Sumedhā dan Sujāta (kappa tersebut adalah manda kappa).

Dari kedua Buddha ini, yang pertama, Sumedhā, selagi masih Bodhisatta, setelah memenuhi Kesempurnaa-Nya, terlahir di Surga Tusita, seperti semua Bodhisatta lainnya. Memenuhi permohonan para dewa dan brahmā untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Sudatta, permaisuri dari Raja Sudatta. Sepuluh bulan kemudian Beliau terlahir di taman istana.

Kehidupan Istana

Menginjak usia dewasa, Pangeran Sumedhā tinggal di tiga istana, yang bernama Sucandana, Kancana, dan Sirivaddhana, dilayani oleh istri-Nya yang bernama Sumanā beserta empat puluh delapan ribu pelayan. Demikianlah Beliau menikmati kehidupan istananya laksana dewa selama sembilan ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Selagi bersenang-senang menikmati kehidupannya, Putri Sumanā melahirkan seorang putra yang diberi nama Punabbasu. Setelah melihat empat pertanda, Beliau melepaskan keduniawian dengan menunggang gajah dan menjadi petapa, seratus crore orang menjadi petapa mengikuti jejak-Nya.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Bodhisatta Sumedhā menjalani praktik dukkaracariya bersama seratus crore petapa selama lima belas hari (menurut versi Sinhala, delapan bulan). Pada hari Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna pada hari purnama di bulan Vesākha, ia memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh Nakula, putri seorang kaya dari Desa Nakula, dan menghabiskan hari-Nya di hutan sāla di dekat sana. Malam harinya, Beliau meninggalkan pengikut-Nya dan berjalan sendirian menuju pohon Bodhi. Dalam perjalanan itu Beliau menerima delapan ikat rumput dari seorang penganut pandangan salah bernama Sirivaddhana. Begitu Beliau menebarkan rumput itu di bawah pohon Mahābodhi mahanipa, muncullah

aparājita pallaṅka setinggi lima puluh tujuh lengan. Duduk bersila di atas pallaṅka, Bodhisatta mengerahkan empat tingkat usaha-Nya, menaklukkan bala tentara Māra dan mencapai Kebuddhaan, Pencerahan Sempurna, Raja Tiga Alam.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Sumedhā berdiam di dekat pohon Bodhi selama tujuh minggu; menyanggupi permohonan brahmā, Beliau melihat adik sepupu-Nya, Pangeran Sarana dan Sabbakama (kelak menjadi Siswa Utama-Nya), dan juga seratus crore petapa, yang menyertai-Nya melepaskan keduniawian. Kemudian Beliau melakukan perjalanan melalui angkasa dan dalam sekejap tiba di kediaman mereka di taman kerajaan dekat Kota Sudassana.

Melihat kedatangan Buddha dari jauh, seratus crore petapa dengan penuh kesetiaan menyambut Buddha, mengambilkan mangkuk dan jubah-Nya, mempersiapkan tempat duduk-Nya, memberi hormat kemudian duduk mengelilingi Buddha. Kemudian Buddha memanggil kedua pangeran, Sarana dan Sabbakamma melalui tukang kebun. Kemudian Buddha membabarkan Dhammacakkappavattana Sutta kepada mereka semua manusia dan dewa yang datang mendengarkan. Pada kesempatan itu seratus crore dewa dan manusia mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammbhisamaya pertama).

Pada kesempatan lain, Ketika Buddha Sumedhā sedang berdiam dalam Mahākaruṇā Samāpatti, "Pencapaian Welas asih yang tertinggi" pada suatu pagi, dan melihat makhluk-makhluk yang sudah waktunya mencapai Kebebasan, Buddha Sumedhā melihat yakkha yang bernama Kumbhakanna—siluman pemakan manusia—yang memperlihatkan wujudnya yang menakutkan di jalan masuk hutan, sehingga jalan menuju hutan itu tersebut terhalang; Buddha Sumedhā berjalan sendirian ke tempat yakkha tersebut, setelah masuk ke hutan, Beliau duduk di tempat yang

telah dipersiapkan.

Mengetahui hal itu, Kumbakhanna menjadi sangat marah seperti seekor ular berbisa yang dipukul dengan tongkat, kemudian untuk menakuti Buddha, ia mengubah wujudnya, kepalanya menjadi sebesar gunung, matanya terbuka besar dan menyala-nyala seperti matahari, taringnya panjang dan besar seperti bajak sawah; kulit perutnya yang berwarna biru tua menggantung ke bawah; hidungnya cekung di tengah, melengkung di wajahnya; ia terlihat sangat jelek dan menyeramkan, mulutnya besar dan berwarna merah seperti kawah gunung, dengan rambutnya yang lebat, kuning, dan kasar; dengan penampilan seperti ini ia muncul di depan Buddha, meniupkan asap dan api ke arah Buddha dan menghujaninya dengan batu-batuan, gunung, api, air panas, lumpur panas, debu panas, arang panas, senjata-senjata, dan pasir panas, namun semua ini tidak dapat mengganggu bahkan sehelai rambut dari Buddha. Kemudian ia berpikir, "Aku akan membunuhnya setelah mengajukan pertanyaan," ia mengajukan pertanyaan yang sama seperti Yakkha Āḷavaka, kepada Buddha, dan Buddha berhasil menjawab pertanyaan yakkha bahkan menjinakkannya.

Hari berikutnya, hari di mana raja dari negara tetangga akan mengorbankan putranya kepada yakkha, beberapa orang membawa kereta penuh dengan makanan bersama dengan pangeran kepada yakkha, Namun yakkha menyerahkan pangeran yang akan dimakannya itu kepada Buddha. Mendengar kabar baik tersebut, orang-orang yang menunggu di gerbang jalan masuk ke hutan itu mendekati Buddha. Pada kesempatan ini, Buddha membabarkan Dhamma yang sesuai untuk yakkha dan membantu sembilan puluh ribu crore makhluk mencapai pengetahuan mengenai Jalan.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Pada kesempatan yang lain Buddha Sumedhā membabarkan tentang Empat Kebenaran Mulia kepada para dewa dan manusia di Taman Sirinandana di dekat Kota Upakari. Pada kesempatan itu delapan puluh ribu crore dewa dan manusia mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga Sannipāta, pertemuan para siswa Buddha Sumedhā. Pertemuan pertama adalah saat Buddha berada di Kota Sudassana. Saat itu seratus crore Arahanta berkumpul.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Peristiwa kedua terjadi saat Buddha sedang menjalani vassa di Gunung Deva. Pada upacara Kathina yang diadakan pada akhir vassa, sembilan puluh crore bhikkhu berkumpul.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Peristiwa lainnya terjadi saat Buddha melakukan perjalanan. Delapan puluh crore bhikkhu yang mengikuti Buddha berkumpul.

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Bakal Buddha Gotama Sebagai Pemuda Bernama Uttara Menerima Ramalan dari Buddha Sumedhā

Pada waktu itu, Bodhisatta adalah seorang pemuda bernama Uttara, yang artinya seorang yang melebihi siapa pun dalam hal kebajikan; ia mempersembahkan harta kekayaan-Nya yang bernilai delapan puluh crore yang dikumpulkan di rumahnya kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha. Setelah mendengarkan khotbah dari Buddha, Beliau menyatakan berlindung kepada Tiga Perlindungan dan menjadi bhikkhu di bawah bimbingan Buddha. Pada akhir khotbah-Nya yang disampaikan sebagai ungkapan terima kasih atas persembahan yang diterima, Buddha menyampaikan ramalan, "Pemuda ini yang bernama Uttara, akan menjadi Buddha pada masa depan, bernama Gotama."

Mendengar ramalan Buddha ini, Bodhisatta menjadi sangat gembira dan bertekad untuk lebih bersemangat dalam memenuhi

Kesempurnaan-Nya.

Uttara menjadi bhikkhu dan memikul kewajibannya dalam hal spiritual. Ia juga berhasil memelajari sembilan macam ajaran Buddha dari Sutta dan Vinaya, dengan demikian menambah keindahan masa pengajaran Buddha Sumedhā.

Dengan penuh perhatian, ia mempraktikkan kewajiban sebagai bhikkhu dalam tiga posisi tubuh—duduk, berdiri, dan berjalan (tanpa berbaring sama sekali). Ia mencapai tidak hanya delapan pencapaian tapi juga lima kemampuan batin dan setelah meninggal dunia, ia terlahir di alam brahmā.

Ciri-ciri Buddha Sumedhā

Buddha Sumedhā lahir di Sudassana; ayah-Nya adalah Raja Sudatta, dan ibu-Nya adalah Ratu Sudatta.

Ia memerintah selama sembilan ribu tahun; tiga istana-Nya adalah Sucandana, Kancana, dan Sirivaḍḍhana.

Istri-Nya bernama Sumanā yang dilayani oleh delapan puluh empat ribu pelayan; putra-Nya adalah Pangeran Punabbasu.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Saraṇa Thera dan Sabbakāma Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Sāgara Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Rama dan Therī Surama. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon māhanīpa.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Uruvela dan Yasavā, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upāsikā Yasodharā dan Upāsikā Sirimā.

Tinggi-Nya delapan puluh delapan lengan (kira-kira 44 meter). Cahaya tubuh-Nya bersinar ke segala penjuru seperti bulan yang menerangi langit malam.

Atau, cahaya tubuh Buddha menyebar ke segala penjuru sejauh satu yojanā bagaikan batu delima raja dunia yang bersinar ke segala arah sejauh satu yojanā.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Sumedhā mencapai sembilan puluh ribu tahun. Hidup selama empat perlima dari umur kehidupan manusia pada waktu itu Beliau gunakan untuk menolong banyak makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—dari lautan saṁsāra dan menempatkannya di pantai Nibbāna.

Pada masa pengajaran Buddha Sumedhā terdapat banyak Arahanta mulia (Arahanta di mana-mana) yang memiliki tiga macam pengetahuan dan enam macam kemampuan batin, yang bersemangat, yang tidak tergoyahkan oleh perubahan-perubahan duniawi, yang memiliki kemampuan untuk melihat segala hal, menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam satu cara.

Para Arahanta ini yang tidak ada bandingnya dalam kemasyhuran, semuanya terbebaskan dari kotoran batin dan bebas dari empat upadhi, landasan bagi kelahiran kembali, para Arahanta yang adalah siswa-siswa Buddha yang memiliki banyak pengikut, yang memancarkan sinar kebijaksanaan mereka dan kemudian mencapai Nibbāna yang damai.

Cetiya

Demikianlah, Buddha Sumedhā, penakluk lima Māra, mencapai Parinibbāna di Taman Medha. Relik-Nya menyebar ke seluruh Jambūdīpa sesuai kehendak-Nya, dihormati oleh semua makhluk seperti manusia, dewa, dan brahmā.

12. Sujāta Buddhavaṁsa

Setelah Buddha Sumedhā Parinibbāna, usia kehidupan manusia perlahan-lahan turun dari sembilan puluh ribu tahun menjadi sepuluh tahun, kemudian naik lagi sampai asaṅkhyeyya. Ketika usia manusia turun lagi sampai pada sembilan puluh tahun, Bodhisatta Sujāta terlahir di Surga Tusita setelah memenuhi Sepuluh

Kesempurnaan. Memenuhi permohonan para dewa dan brahmā untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Ratu Pabhavati, permaisuri dari Raja Uggaha di Kota Sumangala. Sepuluh bulan kemudian, Bodhisatta lahir.

Pada hari pemberian nama oleh para bijaksana, Beliau dinamai Sujāta karena pada saat Beliau dilahirkan, semua manusia di seluruh Jambūdīpa mengalami kebahagiaan lahir dan batin.

Kehidupan Istana

Saat menginjak dewasa, ia tinggal di tiga istana, yaitu: Siri, Upasiri, dan Nanda, dengan dilayani oleh istri-Nya, Putri Sirinanda dan dua puluh tiga ribu pelayan-Nya selama sembilan ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Ketika Bodhisatta melihat empat pertanda, pada saat Putri Sirinanda melahirkan seorang putra yang diberi nama Upasena, Beliau pergi melepaskan keduniawian dengan menunggangi kuda yang bernama Hamsavāha dan menjadi petapa. Satu crore laki-laki terinspirasi oleh-Nya dan menjadi petapa pula.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Bodhisatta Sujāta menjalani praktik dukkaracariya bersama satu crore petapa lainnya selama sembilan bulan. Pada hari purnama di bulan Vesākha, hari pada saat Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh putri seorang kaya bernama Sirinandana dari Kota Sirinandana, Beliau melewatkan hari itu di hutan sāla di dekat sana. Malam harinya Beliau berjalan sendirian menuju pohon Bodhi, menerima delapan ikat rumput dari seorang penganut pandangan salah bernama Sunanda. Segera setelah Beliau menebarkan rumput itu di bawah pohon Bodhi Mahāveḷu, muncullah aparājita pallañka setinggi tiga puluh tiga lengan di mana Beliau duduk bersila dan mengerahkan empat tingkat usaha-Nya, menaklukkan Māra dan bala tentaranya dan mencapai Kebuddhaan, Pencerahan Sempurna, Raja Tiga Alam.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan, dan tinggal di dekat Mahābodhi selama empat puluh sembilan hari, Buddha menerima permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma, kemudian merenungkan kepada siapa Beliau akan mengajarkan Dhamma pertama kali; Beliau melihat adik sepupu-Nya, Pangeran Sudassana dan putra penasihat-Nya, pemuda bernama Sudeva, yang memiliki jasa-jasa masa lampau yang dapat mengantarkan mereka untuk menembus Jalan dan Buahnya, Nibbāna. Memutuskan untuk mengajarkan Dhamma kepada mereka, Buddha segera melakukan perjalanan melalui angkasa dan dalam sekejap sampai di Taman Sumangala di dekat Kota Sumangala dan melalui tukang kebun, Beliau memanggil Pangeran Sudassana dan pemuda Sudeva. Buddha membabarkan Dhammacakkapavatana Sutta, yang juga dikhotbahkan oleh Buddha-Buddha sebelumnya kepada kedua orang itu dan para dewa yang hadir di sana. Pada kesempatan itu delapan puluh crore dewa dan manusia berhasil mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama).

Pada kesempatan lain, Buddha menaklukkan para penganut pandangan salah dengan memperlihatkan Keajaiban Ganda air dan api di dekat pohon sāla di dekat pintu gerbang menuju Taman Sudassana. Dan selagi duduk di atas batu di bawah pohon pāricchattaka di Surga Tāvatiṁsa dalam menjalani masa vassa, Buddha membabarkan Abhidhammā. Pada kesempatan itu, tiga juta tujuh ratus ribu dewa dan brahmā berhasil mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Pada kesempatan yang lain lagi, Buddha Sujāta mengunjungi ayah-Nya di Kota Sumañgala. Pada kesempatan itu enam juta dewa dan manusia mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa pertemuan para siswa: yang pertama di Sudhamma di dekat Kota Sudhammavatī di mana Buddha mengajarkan Dhamma kepada mereka yang datang mengunjungi-Nya. Menahbiskan enam juta orang dengan cara memanggil mereka "ehi-bhikkhu," kemudian membabarkan Ovāda Pātimokkha kepada mereka.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Kemudian ketika Buddha turun dari Surga Tāvatiṁsa, berkumpul lima juta bhikkhu.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Pada kesempatan lain, ketika Siswa Utama, Sudassana Thera, yang duduk di sebelah kanan Buddha membawa empat ratus ribu orang kepada Buddha. Orang-orang ini memutuskan untuk melepaskan keduniawian, setelah mendengar bahwa adik Buddha, Pangeran Sudassana telah menjadi bhikkhu di bawah bimbingan Buddha dan telah mencapai tingkat kesucian Arahatta dan mereka menjadi terinspirasi. Buddha memberikan beberapa instruksi kepada mereka, menjadikan mereka ehi-bhikkhu dan membabarkan Ovāda Pātimokkha pada pertemuan itu yang memiliki empat ciri.

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Bakal Buddha Gotama Sebagai Raja Dunia Menerima Ramalan dari Buddha Sujāta

Pada waktu itu, Bodhisatta adalah seorang raja dunia, mendengar bahwa telah muncul seorang Buddha di dunia, Beliau mendekati Buddha, mendengarkan khotbah Dhamma, mempersembahkan kerajaannya termasuk tujuh macam harta pusakanya kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha, Beliau kemudian menjadi bhikkhu. Penduduk di seluruh Jambūdīpa menganggap diri sendiri sebagai penjaga dan pelayan vihāra, mengumpulkan pajak dari

wilayahnya masing-masing dan secara rutin memenuhi kebutuhan Buddha dan Saṁgha dengan empat kebutuhan pokok yaitu: jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

Kemudian Buddha Sujāta mengucapkan ramalan, "Ia akan menjadi Buddha pada masa depan."

Mendengar ramalan Buddha, Bodhisatta menjadi sangat bergembira dan bertekad untuk lebih bersemangat dalam memenuhi Kesempurnaan-Nya.

Beliau bergabung dalam Saṁgha Buddha Sujāta dan berhasil memelajari ajaran-ajaran Buddha yang terbagi ke dalam sembilan kelompok serta Sutta dan Vinaya. Dengan demikian Beliau berjasa dalam memperindah ajaran masa Buddha Sujāta itu.

Setelah memelajari praktik Brahmā Vihāra Bhāvanā, meditasi yang mengarah pada kelahiran di alam brahmā, tidak pernah malas dalam tiga posisi—duduk, berdiri, dan berjalan (tanpa posisi berbaring), Beliau berhasil mencapai tidak hanya delapan pencapaian, tapi juga lima kemampuan batin, dan pada saat meninggal dunia, Beliau terlahir di alam brahmā.

Ciri-ciri Buddha Sujāta

Buddha Sujāta lahir di Kota Sumangala; ayah-Nya adalah Raja Uggata dan ibu-Nya adalah Ratu Pabhāvati.

Beliau memerintah selama sembilan ribu tahun; tiga istana-Nya adalah Siri, Upasiri, dan Nanda.

Istri-Nya bernama Sirinanda yang dilayani oleh dua puluh tiga ribu pelayan; putra-Nya adalah Pangeran Upasena.

Beliau melepaskan keduniawian dengan menunggang kuda, setelah melihat empat pertanda; Beliau menjalani praktik dukkaracariya selama sembilan bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Sudassana Thera dan Sudeva Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Thera Nārada.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Nāgā dan Therī Nagasamālā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon mahāvelu (pohon bambu yang besar).

(Pohon bambu ini mempunyai batang yang besar; daun-daunnya sangat rimbun sehingga tidak ada celah untuk lewatnya sinar matahari; sangat indah dipandang, lurus, besar, dan menarik. Tumbuh dari satu batang dan dari batang itu keluar dahan-dahan yang sangat indah seperti rambut ekor merak yang diikat menjadi satu. Pohon bambu ini tidak berduri; dahan-dahannya tumbuh ke empat penjuru dan tidak rapat, sehingga memberikan keindahan dan keteduhan.)

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Sudatta dan Citta, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upāsikā Subhadā dan Upāsikā Paduma.

Tinggi-Nya lima puluh lengan (kira-kira 25 meter). Beliau memiliki jasmani yang sempurna.

Cahaya dari tubuh Buddha Sujāta (mirip seperti yang dimiliki Buddha-Buddha sebelumnya yang tiada bandingnya) memancar dari seluruh bagian tubuh-Nya ke segala penjuru sesuai keinginan-Nya. Tidak dapat ditemukan perbandingannya.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Sujāta mencapai sembilan puluh ribu tahun. Hidup selama empat perlima dari umur kehidupan manusia pada waktu itu Beliau gunakan untuk menolong banyak makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—dari lautan saṁsāra dan menempatkannya di pantai Nibbāna.

Seperti ombak yang indah di lautan, seperti bintang-bintang dan planet-planet berkelap-kelip indah di langit, demikianlah keindahan masa pengajaran Buddha Sujāta yang bersinar bersama para Arahanta.

Saṁvega

Buddha Sujāta yang hanya sebanding dengan Buddha-Buddha sebelumnya yang tiada bandingannya dan semua ciri seorang Buddha yang tiada bandingnya itu telah lenyap. Tanpa-diri dan sia-sialah semua yang berkondisi!

Cetiya

Demikianlah, Buddha Sujāta, penakluk lima Māra, mencapai Parinibbāna di Taman Silamara. Di taman itu didirikan sebuah cetiya setinggi tiga gāvuta sebagai penghormatan kepada Buddha Sujāta.

13. Piyadassī Buddhavaṁsa

Ketika kappa di mana Buddha Sujāta muncul sampai pada akhirnya. Seribu delapan ratus kappa yang lalu, dalam suatu vara kappa, muncul tiga orang Buddha, yaitu: Piyadassī, Atthadasī, dan Dhammadassī. Kisah Piyadassī, yang pertama, adalah sebagai berikut:

Setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya, Bodhisatta Piyadassī terlahir di Surga Tusita, mengikuti tradisi semua Bodhisatta. Memenuhi permohonan para dewa dan brahmā untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Ratu Candā, permaisuri dari Raja Sudatta di Kota Sudhannavati; sepuluh bulan kemudian Bodhisatta lahir di Taman Varuna.

Bodhisatta diberi nama Piyadassī karena pada hari pemberian nama, terjadi keajaiban yang menakjubkan banyak orang.

Kehidupan Istana

Saat menginjak dewasa, Bodhisatta tinggal di tiga istana yaitu, Sunimmala, Vimala, dan Giriguha, dengan dilayani oleh Putri Vimalā beserta tiga puluh tiga ribu pelayan selama sembilan ribu tahun, demikianlah Beliau menikmati kehidupan istana yang bagaikan dewa.

Melepaskan Keduniawian

Setelah melihat empat pertanda dan setelah Putri Vimala melahirkan seorang putra bernama Kancanavela, Beliau pergi melepaskan keduniawian dengan mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni. Satu crore orang terinspirasi oleh Bodhisatta dan menjadi petapa pula.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Bersama-sama dengan para petapa itu, Bodhisatta Piyadassī menjalani praktik dukkaracariya selama enam bulan; pada hari purnama di bulan Vesākha, hari di mana Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna. Beliau memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh seorang putri dari Brahmana Vasabha, penduduk dari perkampungan brahmana di Varuna, Beliau melewatkan hari itu di hutan sāla di dekat sana, kemudian malam harinya Beliau berjalan sendirian menuju Mahābodhi; dalam perjalanannya Beliau menerima delapan ikat rumput dari seorang penganut pandangan salah bernama Sujāta; segera setelah Beliau menebarkan rumput itu di bawah pohon Bodhi kakudha, muncullah aparājita pallaṅka, berukuran lima puluh tiga lengan di mana Beliau duduk bersila dan mengerahkan empat tingkat usaha-Nya, menaklukkan bala tentara Māra dan mencapai Kebuddhaan, Pencerahan Sempurna, Raja Tiga Alam.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Piyadassī berdiam di dekat Mahābodhi selama empat puluh sembilan hari seperti Buddha-Buddha lainnya. Beliau melihat bahwa satu crore petapa yang menyertai-Nya dalam melepaskan keduniawian memiliki jasa masa lampau yang dapat mengantarkan mereka mencapai Jalan dan Buahnya. Kemudian Beliau segera pergi melalui angkasa menuju tempat di mana para petapa itu berada, Beliau turun di taman istana di dekat Kota Usabhavati; dengan dikelilingi oleh satu crore petapa, Buddha membabarkan Dhammacakkappavattana Sutta seperti

yang dilakukan Buddha-Buddha sebelumnya kepada para petapa, juga kepada dewa dan brahmā yang datang untuk mendengarkan Dhamma.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama).

Pembabaran kedua terjadi di Gunung Sudassana dekat Kota Usabhavati. Dewa Gunung, Sudassana, menganut pandangan salah. Orang-orang di seluruh Jambūdīpa setiap tahun mempersembahkan makanan senilai seratus ribu keping uang kepada dewa tersebut yang duduk berdampingan dengan raja manusia Usabhavati, dihormati di seluruh benua.

(Benda-benda yang dipersembahkan kepada dewa disebut "bali" dalam bahasa Pāḷi; mempersembahkan "bali" kepada dewa disebut "mempersembahkan 'bali' kepada dewa;" mempersembahkan kepada raja manusia disebut "membayar pajak").

Pada waktu itu, berpikir bahwa Beliau akan menghilangkan pandangan salah Sudassana, Buddha Piyadassī mengunjungi istananya, selagi dewa sedang pergi untuk mengadakan pertemuan dengan para yakkha. Duduk di atas singgasananya yang indah, dan tetap di sana dan memancarkan cahaya enam warna seperti matahari yang muncul di puncak Gunung Yugandhara di bulan Kattika (Oktober-November) di musim gugur. Para dewa pengikut Sudassana menghormati Buddha dengan bunga, dupa, dan lain-lain, dan mengelilingi Buddha.

Sekembalinya dari pertemuan yakkha, Sudassana melihat cahaya enam warna memancar dari istananya; ia berpikir, "Belum pernah aku menyaksikan warna-wani yang sangat indah ini. Siapakah yang telah merebut tempatku? Apakah ia manusia? Ataukah dewa?" Selagi mengamati, ia melihat Buddha dengan jaring-jaring cahaya-Nya yang terdiri dari enam warna seperti matahari yang terbit dari Gunung Yugandhara pada musim gugur. "Bhikkhu gundul ini duduk di atas singgasanaku dan dikelilingi oleh para pengikutku" Sudassana berkata pada dirinya sendiri dengan hati yang dipenuhi kemarahan. "Baiklah aku akan memperlihatkan kesaktianku kepada

bhikkhu ini," kemudian ia mengubah seluruh gunung itu menjadi kobaran api.

Setelah berbuat demikian, ia bertanya-tanya "Apakah bhikkhu itu telah menjadi abu karena terbakar," dan melihat Buddha dengan wajah-Nya yang penuh ketenangan dan tubuh-Nya yang agung memancarkan cahaya cemerlang berwarna-warni. "Bhikkhu ini kebal api," pikirnya; "Baiklah, aku akan menariknya dalam banjir besar." Kemudian ia menciptakan air dalam jumlah yang sangat besar mengalir dengan cepat menuju istananya. Buddha tetap berada di dalam istana yang banjir oleh air, bahkan jubah-Nya atau sehelai rambut-Nya pun tidak ada yang basah.

Setelah itu, Raja Yakkha Sudassana merenungkan cara lain yang ia harapkan dapat membuat Buddha kehabisan napas dan mati. Ia membawa banyak air ke arah Buddha, yang terlihat agung dalam air yang berwarna biru kehijauan dengan cahaya warna-warni bagaikan bulan purnama yang terang pada malam hari di bulan Kattika,dan tetap duduk dikelilingi oleh para pengikut Sudassana. Tidak dapat mengendalikan kemarahannya, ia berpikir, "Aku akan membunuh bhikkhu ini dengan cara apa pun." Ia menciptakan hujan senjata yang terdiri dari sembilan macam senjata ke tubuh Buddha. Karena kemampuan batin Buddha, semua senjata itu berubah menjadi berbagai macam bunga yang indah dan harum kemudian berjatuhan di kaki-Nya.

Melihat fenomena ajaib tersebut, Sudassana menjadi semakin tidak senang dan marah (bukannya menjadi takluk); ia menangkap kaki Buddha dengan kedua tangannya dan mengangkat-Nya. Kemudian melempar-Nya melewati samudra dan gunung yang menandai batas cakrawala, karena ia ingin menyingkirkan Buddha dari kerajaannya. "Bagaimanakah ia? Hidup atau mati?" berpikir demikian, ia melihat Buddha (bagaikan mimpi), masih tetap duduk di sana di dalam istana (mimpikah aku?). Kemudian ia berpikir, "Bhikkhu ini sangat sakti; aku tidak mungkin dapat mengusirnya dari tempatku. Jika ada yang datang dan melihat apa yang kulakukan sekarang, aku bisa dipermalukan. Sebelum ada yang melihat, lebih baik aku pergi, meninggalkan bhikkhu dan istana ini."

Buddha membaca pikiran Sudassana, berkehendak agar dewa dan manusia dapat melihatnya memegang kaki Buddha. Sesuai keinginannya, Sudassana tidak dapat pergi dari istananya (seperti yang ia rencanakan), melainkan tetap di sana memegangi kaki Buddha dengan kedua tangannya.

Hari itu adalah hari di mana berkumpul seratus orang dan satu raja dari seluruh Jambūdīpa untuk menghormati raja yakkha dengan persembahan bali. Seratus orang dan raja melihat Sudassana memegangi kaki Buddha dan takjub dengan apa yang mereka lihat, mereka berseru "Raja yakkha sedang memijit kaki raja petapa! Buddha pasti telah membuat keajaiban dengan menjentikkan jari-Nya! (Menjentikkan jari adalah ungkapan yang menyatakan pujian yang setara dengan bertepuk tangan.) Oh, tanda-tanda mereka memang sangat menakjubkan!" Dengan keyakinan mereka yang bertambah terhadap Buddha, mereka memberi hormat kepada Buddha dengan merangkapkan tangan di atas kepala.

Pada pertemuan itu, Buddha Piyadassī membabarkan Dhamma kepada semua yang hadir yang dipimpin oleh Sudassana. Sehingga sembilan puluh ribu crore dewa dan manusia mencapai tingkat kesucian Arahatta.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Pada waktu lain, di Kota Kumuda, yang luasnya sembilan yojanā, bhikkhu jahat Sona, yang memusuhi Buddha Piyadassī (seperti Devadatta pada masa Buddha Gotama). Setelah berdiskusi dengan putra raja—Pangeran Mahāpaduma—dan mendesaknya untuk membunuh ayahnya. Setelah berkali-kali mencoba membunuh Buddha Piyadassī dengan sia-sia, ia membujuk penjinak gajah istana, seekor gajah bernama Donamukha, ia memberi instruksi, "Ketika Buddha Piyadassī memasuki kota untuk menerima dāna makanan, bunuhlah ia dengan melepaskan Donamukha ke arah-Nya."

Si penjinak gajah bukanlah orang yang cerdas yang dapat mempertimbangkan untung dan rugi, ia berpikir "Bhikkhu Sona ini

adalah sahabat raja. Jika ia tidak menyukaiku, aku bisa kehilangan pekerjaan." Jadi ia setuju untuk melakukan hal itu, dan keesokan harinya ia mencari tahu kapan waktunya Buddha memasuki kota untuk menerima dāna makanan. Kemudian ia menjemput Donamukha yang sedang dalam keadaan gila yang membuatnya semakin liar dan buas, dan ia mengirimnya untuk membunuh Buddha.

Sewaktu gajah itu dilepas, Donamukha menabrak gajah, kuda, sapi, kerbau, manusia yang ia temui di jalan, menghancurkan semua bangunan yang menghalangi jalannya, dan bagaikan makhluk kanibal ia memakan semua daging korbannya. Dan akhirnya, ketika ia melihat Buddha dari kejauhan, ia berlari ke arah Buddha dengan cepatnya.

Kemudian dengan penuh ketakutan, para penduduk mengambil genteng, batu, pohon, dan lain-lain, dan melihat gajah itu berlari menuju Buddha, mereka berteriak "Ah, ah" dan beberapa dari mereka bahkan mencoba menghentikannya dengan berbagai cara. Melihat Donamukha, raja dari semua gajah, berlari kearah-Nya, Buddha dengan ketenangan-Nya, memancarkan cinta kasih dan welas asih. Donamukha, menjadi lebih tenang setelah menerima pancaran cinta kasih dari Buddha, menyadari kesalahannya dan menjadi malu atas tindakannya sehingga ia tidak mampu berdiri tegak di depan Buddha. Donamukha berbaring dengan kepalanya di kaki Buddha, seolah-olah ia akan terbenam ke dalam tanah.

Melihat peristiwa ini, para penduduk menjadi bergembira dan bersorak bagaikan singa yang mengaum. Mereka juga menghormati si gajah dalam berbagai cara dengan bunga-bunga harum, bubuk cendana, hiasan, dan lain-lain. Bahkan mereka sampai melemparkan pakaian dan ikat kepala mereka tinggi-tinggi. Genderang surgawi juga ditabuh di angkasa.

(Nāḷāgiri, gajah pada masa Buddha Gotama juga dijinakkan dengan cara yang sama, dan begitu gajah itu berbaring di depan Buddha, orang-orang melemparnya dengan berbagai hiasan, sampai menutupi seluruh tubuhnya. Sejak saat itu Nāḷāgiri dipanggil dengan nama

Dhanapala (penjaga harta kekayaan). Setelah itu, Gajah berjalan mundur dengan hormat dan ketika telah memasuki kandangnya, dikatakan (dalam Komentar Culahamsa Jātaka), hiasan-hiasan itu kembali kepada pemiliknya masing-masing. Dengan cara yang sama, ketika orang-orang melempari Donamukha dengan benda-benda milik mereka, itu adalah penghargaan kepada gajah).

Kemudian Buddha menepuk kepala gajah yang berbaring di kaki-Nya dan menasihatinya dengan kata-kata yang sesuai dengan batinnya. Gajah setelah mendengarkan nasihat dari Buddha menjadi sadar dan menjadi sangat jinak bagaikan seorang bhikkhu, siswa Buddha yang taat kepada Vinaya. Setelah Buddha menasihati Donamukha seperti waktu Buddha Gotama menasihati Dhanapala, Buddha Piyadassī memberikan khotbah Dhamma di tengah-tengah orang yang berkumpul di sana. Pada kesempatan itu delapan puluh ribu crore orang mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa berkumpulnya siswa-siswa Buddha Piyadassī; pertemuan pertama terjadi saat Buddha Piyadassī mengunjungi Kota Sumangala. Dua sahabatnya—Pangeran Palita dan Pemuda Sabbadassī, putra penasihat raja (kelak keduanya menjadi Siswa Utama)—mendengar akan kunjungan Buddha ke kota mereka, bersama-sama dengan seratus ribu pengikut, mereka pergi menyambut kedatangan Buddha, mendengarkan khotbah dan memberikan persembahan makanan selama tujuh hari. Pada hari ketujuh, pada akhir khotbah Buddha yang disampaikan sebagai ungkapan terima kasih atas persembahan yang diterima-Nya, kedua orang itu bersama-sama dengan seratus ribu crore pengikutnya menjadi bhikkhu dan mencapai tingkat kesucian Arahatta. Di tengah-tengah para bhikkhu itu Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Sewaktu Yakkha Sudassana ditaklukkan, sembilan puluh crore orang menjadi bhikkhu dan mencapai tingkat kesucian Arahatta. Dengan dikelilingi oleh para bhikkhu ini, Buddha membacakan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Pada kesempatan lain, sewaktu menjinakkan Gajah Donamukha, delapan puluh ribu crore melepaskan keduniawian dan mencapai tingkat kesucian Arahatta. Di tengah-tengah para bhikkhu itu Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Bakal Buddha Gotama Sebagai Brahmana Kassapa Menerima Ramalan dari Buddha Piyadassī

Pada waktu itu, Bakal Buddha Gotama adalah seorang pemuda brahmana bernama Kassapa, yang telah menguasai tiga Veda; setelah mendengarkan khotbah Buddha, timbullah keyakinannya, kemudian Beliau membangun sebuah vihāra besar yang menghabiskan biaya seratus ribu crore. Beliau mempersembahkan vihāra itu kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha; merasa berbahagia karena telah berbuat kebajikan, Beliau berlindung kepada Tiga Permata dan mematuhi lima sīla.

Kemudian dengan dikelilingi oleh Saṁgha, Buddha Piyadassī meramalkan Pemuda Kassapa, "Seribu delapan ratus kappa dari sekarang, pemuda Kassapa ini akan menjadi Buddha."

Mendengar ramalan Buddha Piyadassī, Bodhisatta menjadi sangat bergembira dan bertekad untuk lebih bersemangat dalam memenuhi Kesempurnaan.

Ciri-ciri Buddha Piyadassī

Buddha Piyadassī lahir di Kota Sudhāññavatī; ayah-Nya adalah Raja Sudatta dan ibu-Nya adalah Ratu Candā.

Ia memerintah selama sembilan ribu tahun; tiga istana-Nya adalah Sunimmala, Vimala, dan Giriguhā.

Istri-Nya bernama Vimalā yang dilayani oleh tiga puluh tiga ribu pelayan; putra-Nya adalah Pangeran Kañcanavela.

Beliau melepaskan keduniawian dengan mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni; Ia menjalani praktik dukkaracariya selama enam bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Palita Thera dan Sabbadassi Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Thera Sobhita.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Sujatā dan Therī Dhammadinna. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon kakhuda.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Sundaka dan Dhammaka, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upāsikā Visakhā dan Upāsikā Dhammdinna.

Buddha Piyadassī memiliki tidak terhitung banyaknya pengikut dan mempunyai reputasi yang baik; Beliau juga memiliki tiga puluh dua tanda seorang manusia luar biasa; tinggi-Nya delapan puluh lengan bagaikan pohon sāla besar yang sedang mekar sempurna.

Tida ada cahaya lampu, cahaya bulan atau cahaya matahari yang dapat menandingi kecemerlangan cahaya dari tubuh Buddha Piyadassī yang mengalahkan semua cahaya.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Piyadassī mencapai sembilan puluh ribu tahun. Hidup selama empat perlima dari umur kehidupan manusia pada waktu itu Beliau gunakan untuk menolong banyak makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—dari lautan saṁsāra dan menempatkannya di pantai Nibbāna.

Saṁvega

Buddha Piyadassī yang hanya sebanding dengan Buddha-Buddha sebelumnya yang tiada bandingannya dan sepasang Siswa Utama-Nya serta yang lain-lainnya telah lenyap. Tanpa-diri dan sia-sialah semua yang berkondisi!

Cetiya

Demikianlah, Buddha Piyadassī, mencapai Parinibbāna di Taman Pohon Asattha; di taman itu didirikan sebuah cetiya setinggi tiga yojanā sebagai penghormatan kepada Buddha Piyadassī.

14. Atthadassī Buddhavaṁsa

Setelah Buddha Piyadassī Parinibbāna, dalam kappa itu (yang dapat disebut juga manda kappa, karena penuh dengan hal-hal yang menyenangkan, tanpa cacat, dan tanda-tanda istimewa meskipun kappa ini sebenarnya adalah vara kappa karena ada tiga Buddha muncul dalam kappa ini), umur kehidupan manusia menurun perlahan-lahan dari sembilan puluh ribu tahun menjadi sepuluh tahun, kemudian meningkat sampai asaṅkhyeyya. Sewaktu umur kehidupan manusia menurun lagi hingga mencapai seratus ribu tahun, Bakal Buddha Atthadassī terlahir di Surga Tusita setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya, sesuai tradisi para Bodhisatta. Menyanggupi permohonan para dewa dan brahmā untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Ratu Sudassana, permaisuri dari Raja Sagara di Kota Sobhana. Sepuluh bulan kemudian Bodhisatta terlahir di Taman Sucindhana.

Pada hari pemberian nama, Beliau diberi nama Atthadassī karena para pemilik harta terpendam menemukan kembali hartanya yang tersimpan di dalam tanah setelah terlupakan karena disimpan dari generasi ke generasi.

Kehidupan Istana

Sewaktu Bodhisatta Atthadassī menginjak dewasa, Beliau tinggal

di tiga istana, yaitu, Amaragiri, Sigiri, dan Vāhana dengan dilayani oleh tiga puluh tiga ribu pelayan perempuan yang dipimpin oleh istri-Nya, Putri Visākhā. Beliau menikmati kehidupan istana laksana dewa selama sepuluh ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Ketika Bodhisatta melihat empat pertanda setelah Ratu Visākhā melahirkan seorang putra bernama Sela, Beliau melepaskan keduniawian dengan menunggangi seekor kuda bernama Sudassana. Sembilan crore laki-laki mengikuti teladan-Nya dan menjadi petapa pula.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Bersama sembilan crore orang petapa, Bodhisatta Athadassi menjalani praktik dukkaracariya selama delapan bulan. Pada hari purnama di bulan Vesākha, hari di mana Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, orang-orang datang dengan membawa nasi susu untuk dipersembahkan kepada nāga betina bernama Suchindara. Namun ia tidak memakannya; setelah memperlihatkan wujudnya kepada orang-orang di sana, ia mempersembahkannya kepada Bodhisatta dengan menuangkan nasi susu tersebut ke dalam mangkuk Bodhisatta. Bodhisatta memakannya, kemudian Beliau melewatkan hari itu di hutan sāla di dekat sana. Malam harinya Beliau berjalan sendirian menuju Mahābodhi. Dalam perjalanan itu Beliau menerima delapan ikat rumput dari raja nāga bernama Mahāruci. Segera setelah Beliau menebarkan rumput itu di bawah pohon Bodhi campaka, muncullah di sana aparājita pallaṅka setinggi lima puluh tiga lengan. Duduk bersila di atas tempat duduk tersebut, Beliau mengerahkan empat tingkat usaha-Nya, menaklukkan bala tentara Māra dan mencapai Pencerahan Sempurna, Kebuddhaan, raja dari tiga alam.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha berdiam selama empat

puluh sembilan hari di dekat pohon Bodhi, kemudian Beliau menyanggupi permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma. Sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat sembilan crore petapa yang menyertai-Nya sewaktu melepaskan keduniawian yang memiliki jasa masa lampau yang dapat mengantarkan mereka dapat menembus Jalan dan Buahnya. Setelah merenungkan di mana mereka, dan melihat bahwa mereka berada di Taman Anoma di dekat Kota Anoma, Beliau segera melakukan perjalanan melalui angkasa menuju Taman Anoma, dekat Kota Anoma.

Sembilan crore bhikkhu melihat Buddha Atthadassī mendekat dari kejauhan. Dengan penuh kesetiaan, mereka melakukan kewajiban seperti yang terjadi pada Buddha-Buddha sebelumnya, kemudian duduk mengelilingi Buddha, yang kemudian membabarkan khobah Dhammacakkappavattana Sutta, seperti yang dilakukan oleh Buddha-Buddha lainnya. Pada akhir khotbah itu, seratus ribu crore makhluk mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama).

Pada kesempatan lain, Buddha Atthadassī melakukan perjalanan ke Surga Tāvatiṁsa dan mengajarkan Abhidhammā kepada dewa dan brahmā; seratus ribu crore dewa dan brahmā mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Pada kesempatan lain lagi, seperti halnya Buddha Gotama mengunjungi ayah-Nya di Kota Kapilavatthu dan menceritakan Buddhavaṁsa, demikian pula Buddha Atthadassī mengunjungi Kota Sobhana dan mengajarkan Dhamma kepada sanak saudara-Nya yang dipimpin oleh ayah-Nya. Pada waktu itu, seratus ribu crore manusia mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Persitiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa berkumpulnya para siswa Buddha; yang pertama terjadi di Sucandaka, di mana Pangeran Santa dan putra penasihatnya, Upasanta (kelak menjadi Siswa Utama) yang tidak menemukan kepuasan dalam memelajari tiga Veda dan berbagai kitab suci, menugaskan empat orang bijaksana dan beberapa penjaga di empat pintu gerbang kota dengan perintah, "Datang dan kabari kami, jika engkau mendengar atau melihat orang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, apakah ia seorang petapa ataupun brahmana."

Sewaktu Buddha Atthadassī, Raja Tiga Alam, beserta para murid-Nya, tiba di Kota Sucandaka, orang-orang yang ditugaskan tersebut, mendatangi pangeran dan putra penasihat dan mengabarkan mereka mengenai kedatangan Buddha. Setelah mendengar berita itu, mereka segera pergi ke luar kota dengan hati penuh kebahagiaan disertai seribu orang pengiringnya, menyapa, menghormati, dan mengundang Buddha untuk masuk ke dalam kota. Kemudian mereka melakukan upacara persembahan besar (asadisa mahādāna) selama tujuh hari kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha, dan pada hari ketujuh mereka mendengarkan khotbah Buddha. Pada hari itu, sembilan puluh delapan ribu orang, setelah dipanggil "Datanglah O bhikkhu" menjadi "ehi-bhikkhu" dan mencapai tingkat kesucian Arahatta. Di tengah-tengah para bhikkhu itu Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Pada kesempatan lain, Buddha Atthadassī memberi pelajaran kepada putra-Nya, Yang Mulia Sela, delapan puluh delapan ribu orang menjadi berkeyakinan kepada Buddha dan memohon untuk diterima sebagai bhikkhu. Buddha mengucapkan "Datanglah, O bhikkhu," dan seketika mereka semuanya menjadi "ehi-bhikkhu" dan mencapai tingkat kesucian Arahatta. Di tengah-tengah para bhikkhu itu Buddha membabarkan Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Pada kesempatan lain lagi, di malam purnama di bulan Magha, di mana makhluk-makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—berkumpul untuk mendengarkan khotbah mengenai Mahā Maṅgala, Buddha membabarkan khotbah dan membantu tujuh puluh delapan ribu orang mencapai tingkat kesucian Arahatta. Di tengah-tengah mereka, Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Bakal Buddha Gotama Sebagai Petapa Susima Menerima Ramalan dari Buddha Atthadassī

Pada waktu itu, Bakal Buddha Gotama terlahir sebagai Susīma di Kota Campaka; ia adalah seorang brahmana yang kaya raya yang dikenal di seluruh dunia sebagai seorang yang penuh kebajikan. Setelah mempersembahkan seluruh kekayaannya kepada orang-orang miskin, para pengembara dan kepada siapa pun yang memerlukan, Beliau pergi ke dekat Pegunungan Himalaya dan menjadi petapa. Setelah mencapai delapan tingkat Jhāna dan lima kebijaksanaan, Beliau menjadi petapa mulia yang memiliki kekuatan batin. Beliau mengajarkan orang-orang akan manfaat melakukan kebajikan dan akibat melakukan kejahatan, Beliau menunggu waktu munculnya seorang Buddha.

Kemudian, sewaktu munculnya Buddha Atthadassī di dunia dan "menyiramkan khotbah keabadian" di tengah-tengah hadirin yang terdiri dari delapan kelompok orang, Petapa Susima juga mendengarkan Dhamma dari Buddha. Kemudian Beliau pergi ke alam surga, dan kembali dengan membawa bunga-bunga surgawi seperti mandarava, paduma, paricchattaka, dan lain-lain dari Surga Tāvatiṁsa. Untuk memperlihatkan kesaktiannya, Beliau memperlihatkan wujudnya dan menciptakan hujan bunga di empat penjuru bagaikan hujan lebat yang turun di empat benua; Beliau juga menciptakan sebuah aula yang berhiaskan bunga di keempat sisinya, dengan pintu gerbang yang berhiaskan bunga pula. Beliau kemudian mempersembahkan sebuah payung raksasa dari bunga surga mandarava. Buddha Atthadassī kemudian mengucapkan

ramalan; "Petapa Susima ini pasti akan menjadi Buddha bernama Gotama pada masa depan setelah seribu delapan ratus kappa berlalu dari sekarang."

Mendengar ramalan Buddha Atthadassī, Bakal Buddha kita menjadi sangat berbahagia dan bertekad untuk lebih bersungguh-sungguh dalam memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.

Ciri-ciri Buddha Atthadassī

Buddha Atthadassī lahir di Kota Sobhana; ayah-Nya adalah Raja Sāgara dan ibu-Nya adalah Ratu Sudassanā.

Beliau memerintah selama sepuluh ribu tahun; tiga istana-Nya adalah Amaragiri, Sugiri, dan Vāhana.

Istri-Nya bernama Visakha yang dilayani oleh tiga puluh tiga ribu pelayan; putra-Nya adalah Pangeran Sela.

Beliau melepaskan keduniawian dengan menunggangi kuda bernama Sudassana; Beliau menjalani praktik dukkaracariya selama delapan bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Santa Thera dan Upasanta Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Thera Abhaya.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Dhammā dan Therī Sudhammā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon campaka.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Nakula dan Nisabha, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upāsikā Makilā dan Upāsikā Sunandā.

Tinggi badan Buddha Atthadassī adalah delapan puluh lengan, gagah bagaikan pohon sāla yang mekar sempurna atau bagaikan bulan purnama, raja dari bintang-bintang dan planet.

Cahaya dari tubuh Buddha Atthadassī, bersinar ke atas dan ke

bawah dan ke segala penjuru sejauh satu yojanā (namun dengan tekad dan kehendak Buddha, cahaya ini dapat mencapai beberapa crore alam semesta).

Mengalahkan semua makhluk, Buddha Atthadassī yang memiliki lima mata, hidup selama seratus ribu tahun. (Pernyataan ini berdasarkan fakta bahwa umur kehidupan manusia pada masa itu adalah seratus ribu tahun. Namun harus diingat bahwa pada kenyataannya, Beliau hidup selama empat per lima dari umur kehidupan manusia pada masa itu).

Saṁvega

Setelah memancarkan cahaya Dhamma di alam manusia dan dewa, Buddha Atthadassī mencapai Parinibbāna, bagaikan api yang padam karena kehabisan bahan bakar.

Cetiya

Demikianlah, Buddha Atthadassī, penakluk lima Māra, mencapai Parinibbāna di Taman Anoma; Seperti juga Buddha-Buddha lainnya, relik Buddha Atthadassī menyebar ke seluruh Jambūdīpa dan dimuliakan oleh manusia, dewa, dan brahmā.

15. Dhammadassī Buddhavaṁsa

Setelah Buddha Atthadassī Parinibbāna dalam kappa (yang adalah vara kappa karena pada kappa itu mucul tiga Buddha, namun disebut juga manda kappa, karena penuh dengan hal-hal yang menyenangkan, tanpa cacat, dan penuh dengan tanda-tanda istimewa), umur kehidupan manusia menurun perlahan-lahan dari seratus ribu tahun menjadi sepuluh tahun, kemudian meningkat lagi sampai asaṅkhyeyya. Sewaktu umur kehidupan manusia menurun lagi hingga mencapai seratus ribu tahun, Bakal Buddha Dhammadassī terlahir di Surga Tusita setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya, sesuai tradisi para Bodhisatta. Menyanggupi permohonan para dewa dan brahmā untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Ratu Sunandā, permaisuri dari Raja

Sarana di Kota Sarana. Sepuluh bulan kemudian Bodhisatta terlahir di Taman Kerajaan Sarana.

Sejak kelahirannya, semua peraturan-peraturan yang tidak baik dan ketentuan-ketentuan yang menyalahi undang-undang menghilang secara otomatis dari kitab-kitab hukum, yang tersisa hanyalah semua peraturan-peraturan yang baik. Karena itu, pada waktu hari pemberian nama, Pangeran dinamai Dhammadassī oleh sanak saudara dan para bijaksana pemberi nama setelah melihat tanda-tanda ini.

Kehidupan Istana

Sewaktu Bodhisatta Dhammadassī menginjak dewasa, Beliau tinggal di tiga istana yaitu, Araja, Viraja, dan Sudassana dengan dilayani oleh empat puluh tiga ribu pelayan perempuan yang dipimpin oleh istri-Nya, Putri Vicikoli. Beliau menikmati kehidupan mewah bagaikan dewa selama delapan ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Setelah melihat empat pertanda, dan setelah istri-Nya, Putri Vicikoli melahirkan seorang putra bernama Puññavaddhana, Bodhisatta Dhammadassī, yang lembut bagaikan dewa dan sedang menikmati kehidupan bak dewa, terbangun pada suatu malam; duduk di atas tempat tidur-Nya, Beliau melihat berbagai pemandangan menjijikkan dari para pelayan perempuan-Nya yang tertidur; Muncullah dalam pikiran-Nya yang dipenuhi keresahan, rencana untuk melepaskan keduniawian. Segera setelah pikiran tersebut muncul, Istana Sudassana yang ditempati-Nya dengan disertai empat barisan pasukannya, melayang ke angkasa bagaikan matahari kedua, atau bagaikan istana para dewa yang terbang di angkasa kemudian mendarat di dekat pohon Mahābodhi bimbijala.

Bodhisatta kemudian mengenakan jubah teratai yang dipersembahkan oleh brahmā dan setelah keluar dari istana-Nya, Beliau berdiri tidak jauh dari sana. Istana tersebut kemudian melayang kembali di angkasa dan mendarat di atas tanah, melingkupi pohon Bodhi.

Semua penghuni perempuan dan pengikutnya keluar dari istana dan berjalan sejauh setengah gāvuta dari sana. Di antara orang-orang ini, para laki-laki mengenakan jubah mengikuti teladan Bodhisatta. Para laki-laki ini seluruhnya berjumlah sembilan crore.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Setelah menjalani praktik dukkaracariya selama tujuh hari, Bodhisatta Dhammadassī memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh Putri Vicikoli pada hari purnama di bulan Vesākha, hari di mana Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, dan menghabiskan hari itu di hutan badara (plum) di dekat sana. Malam harinya Beliau berjalan sendirian menuju Mahābodhi; dalam perjalanan itu Beliau menerima delapan ikat rumput dari Sirivadha, penjaga ladang gandum. Begitu Beliau menebarkan rumput itu di bawah pohon Bodhi bimbijala, muncullah aparājita pallaṅka setinggi lima puluh tiga lengan. Duduk bersila di atas tempat duduk tersebut, Beliau mencapai Kebuddhaan seperti Buddha-Buddha sebelumnya.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha berdiam selama empat puluh sembilan hari di dekat Mahābodhi, kemudian Beliau menyanggupi permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma. Sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat seratus ribu crore petapa yang menyertai-Nya sewaktu melepaskan keduniawian yang berbekal jasa-jasa masa lampau yang mereka miliki, dapat menembus Jalan dan Buahnya, Buddha segera menuju ke Taman Rusa (disebut Isipatana karena para petapa yang menguasai Jhāna dan terbang ke sana ke mari senang mampir di tempat ini). Delapan belas yojanā jauhnya dari Mahābodhi.

Melihat Buddha mendekat dari kejauhan, sembilan ribu crore petapa, menyambutnya dengan melakukan kewajiban-kewajiban dengan penuh kesetiaan kemudian duduk di dekat Buddha. Kemudian Buddha mengikuti tradisi para Buddha membabarkan khotbah

Dhammacakkapavatana Sutta kepada sembilan crore petapa serta para dewa dan brahmā yang datang untuk mendengarkan khotbah-Nya. Pada kesempatan itu, seratus ribu crore makhluk mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama).

Setelah itu, di Kota Tagara, Raja Sañjaya, setelah melihat bahaya dari kenikmatan indria dan manfaat dari melepaskan keduniawian memutuskan menjadi petapa. Mengikuti teladannya, sembilan puluh crore pengikutnya juga menjadi petapa. Mereka semuanya mencapai lima kebijaksanaan tinggi dan delapan tingkat Jhāna. Mengetahui bahwa mereka memiliki jasa-jasa yang dapat membantu mereka dalam menembus Jalan dan Buahnya, Buddha melakukan perjalanan melalui angkasa; tiba di pertapaan Sañjaya, dengan tetap berdiri di angkasa, Buddha menyampaikan khotbah yang sesuai dengan kondisi batin mereka. Demikianlah Buddha membantu mereka menembus Jalan yang disebut juga sebagai mata Dhamma (Dhammacakkhu).

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Pada kesempatan lain, raja para dewa, ingin mendengarkan khotbah Buddha, mendekati Buddha disertai para pengikutnya. Sewaktu Buddha membabarkan Dhamma kepada mereka, delapan puluh crore dari mereka berhasil mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa berkumpulnya para siswa Buddha; yang pertama terjadi di Kota Sarana, di mana Buddha Dhammadassī menerima saudara sepupunya, Pangeran Paduma dan Pangeran Phussa, beserta pengikutnya menjadi bhikkhu dan menjalani vassa di kota tersebut; selama masa vassa itu, di tengah-tengah seratus crore bhikkhu yang telah mencapai tingkat kesucian Arahatta, Buddha mengadakan Visuddhi Pavāraṇā.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Pada kesempatan lain, Buddha Dhammadassī mengajarkan Abhidhammā di Surga Tāvatiṁsa dan sewaktu turun ke alam manusia, seratus crore bhikkhu berkumpul.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Pada kesempatan lain lagi, Buddha Dhammadassī membabarkan mengenai tiga belas manfaat dhutaṅga dan menyatakan Harita, seorang siswa yang telah mencapai tingkat kesucian Arahatta, adalah yang paling terkemuka di antara mereka yang mempraktikkan dhutaṅga. Pada pertemuan itu yang dihadiri delapan puluh crore bhikkhu, Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Bakal Buddha Gotama Sebagai Sakka Menerima Ramalan dari Buddha Dhammadassī

Pada waktu itu, Bodhisatta Gotama adalah Sakka, raja para dewa; dengan disertai oleh para dewa di dua alam surga, Catumahārajika dan Tāvatiṁsa, Beliau mengunjungi Buddha dan menghormati-Nya dengan mempersembahkan bunga-bunga surgawi, dan lain-lain dan berbagai bunyi-bunyian dari musik surgawi. Kemudian Buddha mengucapkan ramalan, “Sakka ini pasti akan menjadi Buddha pada masa depan, bernama Gotama.”

Mendengar ramalan Buddha, Bodhisatta Sakka menjadi sangat bergembira dan bertekad untuk lebih bersungguh-sungguh dalam memenuhi Kesempurnaan-Nya.

Ciri-ciri Buddha Dhammadassī

Buddha Dhammadassī lahir di Kota Saraṇa; ayah-Nya adalah Raja Sarana, dan ibu-Nya adalah Ratu Sunandā.

Beliau memerintah selama delapan ribu tahun; tiga istana-Nya adalah: Araja, Viraja, dan Sudassana.

Istri-Nya bernama Vicikoli yang dilayani oleh empat puluh tiga ribu pelayan; putra-Nya adalah Pangeran Puññavaḍḍhana.

Kendaraan yang digunakan ketika melepaskan keduniawian setelah melihat empat pertanda adalah istana-Nya; Beliau menjalani praktik dukkaracariya selama tujuh hari.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Paduma Thera dan Phussa Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Sunetta Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Khemā dan Therī Saccanāmā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon bimbijala.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Subhadda dan Katissaha, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upāsikā Sāliya dan Upāsikā Kaliyā.

Tinggi badan Buddha Dhammadassī adalah delapan puluh lengan, penuh keagungan dengan kekuatan yang menembus sepuluh ribu alam semesta.

Buddha Dhammadassī megah bagaikan pohon sāla yang sedang mekar sempurna atau seperti kilat atau matahari pada siang hari yang menerangi langit.

Buddha Dhammadassī yang memiliki kekuatan yang tiada bandingnya dan memiliki lima mata, hidup selama panjang usia kehidupan manusia pada masa itu yaitu seratus ribu tahun.

Saṁvega

Setelah menunjukkan kekuatan-Nya dan kebijaksanaan dan menyucikan ajaran-Nya sehingga bebas dari noda, Buddha mencapai Parinibbāna disertai para siswa-Nya, kemudian lenyap (bagaikan bulan yang lenyap setelah bersinar pada malam hari).

Cetiya

Demikianlah, Buddha Dhammadassī yang penuh semangat, mencapai Parinibbāna di Taman Sālā di Kota Sālavati; sebuah cetiya setinggi tiga yojanā didirikan di taman itu dan dipersembahkan kepada Buddha Dhammadassī.

16. Siddhattha Buddhavaṁsa

Setelah kappa munculnya Buddha Dhammadassī berakhir, kemudian setelah berlalu seribu tujuh ratus enam kappa; sembilan puluh empat kappa sebelum kappa yang sekarang, muncullah satu-satunya Buddha dalam kappa itu yang bernama Siddhattha.

Riwayat Buddha Siddhattha adalah sebagai berikut. Pada waktu itu, sembilan puluh kappa yang lalu, ketika umur kehidupan manusia turun perlahan-lahan dari asaṅkhyeyya hingga seratus ribu tahun. Bodhisatta Siddhattha setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya terlahir di Surga Tusita, sesuai tradisi semua Bodhisatta. Menyanggupi permohonan para dewa dan brahmā, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Ratu Suphassā, Permaisuri Raja Udena di Kota Vebhara. Sepuluh bulan kemudian Beliau terlahir di Taman Viriya.

Pada hari pemberian nama, para bijaksana pemberi nama dan sanak saudaranya memberinya nama Siddhattha karena pada waktu kelahirannya, semua usaha orang-orang, besar atau kecil, semuanya berhasil, semua keinginan tercapai.

Kehidupan Istana

Sewaktu Bodhisatta Siddhattha menginjak dewasa, Beliau tinggal di tiga istana, yaitu: Koka, Suppala, dan Kokanada dan dilayani oleh empat puluh delapan ribu pelayan perempuan yang dipimpin oleh istrinya yang bernama Putri Somanassā, Beliau menikmati kemewahan di istana bagaikan dewa selama sepuluh ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Ketika Bodhisatta melihat empat pertanda, dan setelah Ratu Somanassā melahirkan seorang putra bernama Anupama, Beliau pergi melepaskan keduniawian dengan menggunakan tandu pada hari purnama di bulan Āsahli dan menjadi petapa di Taman Viriya. Seratus ribu crore laki-laki juga menjadi petapa mengikuti teladan-Nya.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Disertai seratus ribu crore petapa, Bodhisatta menjalani praktik dukkaracariya selama sepuluh bulan; pada hari purnama di bulan Vesākha, hari di mana Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh seorang putri brahmana bernama Sunetta dari Desa Assadisa, Beliau melewatkan hari itu di hutan badara di dekat sana. Pada malam harinya Beliau berjalan sendirian menuju Mahābodhi kanikāra dan dalam perjalanan itu Beliau menerima delapan ikat rumput dari Varuna, penjaga ladang gandum. Segera setelah Beliau menebarkan rumput itu di bawah pohon Bodhi, muncullah di tempat itu aparājita pallaṅka setinggi empat puluh lengan. Duduk bersila di atas pallaṅka tersebut Beliau mencapai Kebuddhaan dengan cara yang sama dengan Buddha-Buddha terdahulu.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha Siddhattha berdiam selama empat puluh sembilan hari di dekat pohon Bodhi, kemudian Beliau menyanggupi permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma. Sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat seratus ribu crore petapa yang menyertai-Nya sewaktu melepaskan keduniawian yang berbekal jasa-jasa yang mereka miliki, dapat menembus Jalan dan Buahnya. Setelah merenungkan di mana mereka berada, dan mengetahui bahwa mereka berada di Taman Rusa, delapan belas yojanā jauhnya dari Mahābodhi, Beliau segera melakukan perjalanan melalui angkasa

menuju tempat mereka.

Melihat Buddha mendekat dari kejauhan, ke seratus ribu crore petapa menyambut-Nya dengan penuh kesetiaan, melayani (dengan cara yang sama dengan Buddha-Buddha terdahulu), kemudian duduk di sekeliling Buddha. Kemudian Buddha membabarkan Dhammacakkapavatana Sutta (seperti semua Buddha sebelumnya) kepada mereka semua termasuk para dewa dan brahmā yang datang untuk mendengarkan Dhamma. Pada kesempatan itu seratus ribu crore makhluk mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama).

Pada kesempatan lain, atas undangan Raja Bhīmaratha dari Kota Bhimaratha, Buddha Siddhattha mengunjungi kota itu dan tinggal di paviliun yang didirikan dengan ukuran besar di tengah kota. Buddha Siddhattha berbicara dengan suara yang bagaikan raja burung karavīka atau bagaikan raja brahmā, merdunya menyenangkan di telinga dan menarik hati para bijaksana. Sehingga Dhamma-Nya menembus sepuluh penjuru, Beliau menabuh genderang keabadian. Pada kesempatan itu, sembilan puluh crore makhluk mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua).

Pada kesempatan lain lagi, Buddha Siddhatta mengunjungi kota kelahiran-Nya Vebhāra, dalam pertemuan sanak saudara-Nya yang dipimpin oleh ayah-Nya, Raja Udena, Beliau menceritakan Buddhavaṁsa. Pada kesempatan itu, sembilan puluh crore makhluk mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga).

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa berkumpulnya para siswa Arahanta Buddha Siddhattha. Yang pertama terjadi di Kota Amara yang indah dan menyenangkan di mata bagaikan kota dewa Tāvatiṁsa; di kota itu,

dua bersaudara (kelak menjadi Siswa Utama), Pangeran Sambala dan Pangeran Sumittā, memerintah bersama-sama seperti kedua Pangeran Licchavī pada masa Buddha Gotama. Melihat bahwa kedua pangeran ini memiliki jasa yang cukup untuk mengantarkan mereka mencapai Jalan dan Buahnya, Buddha Siddhattha melakukan perjalanan angkasa menuju pusat Kota Amara. Di sana Beliau turun di atas tanah, mengesankan para penduduk dengan telapak kaki-Nya yang rata berhiaskan seratus delapan tanda-tanda; Beliau kemudian memperlihatkan jejak kaki-Nya (padacetiya) yang patut dihormati dan kemudian pergi ke Taman Amara, di sana Beliau berdiam dengan penuh kemuliaan bagaikan patung emas di atas batu datar.

Kemudian kedua raja bersaudara itu melihat jejak kaki (padacetiya) dan mengikuti-Nya hingga mereka yang disertai para pengikutnya sampai ke tempat Buddha. Setelah memberi hormat mereka duduk mengelilingi Buddha. Ketika Buddha memberikan khotbah yang sesuai dengan watak dan kecenderungan mereka, muncullah keyakinan dalam diri mereka, dan setelah menjadi bhikkhu mereka semuanya mencapai tingkat kesucian Arahatta. Di tengah-tengah seratus crore bhikkhu, Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta pertama).

Pada kesempatan lain, di tengah-tengah sembilan puluh crore bhikkhu yang menjadi bhikkhu pada saat pertemuan sanak saudaranya di Kota Vebhara, Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta kedua).

Pada kesempatan lain lagi, di tengah-tengah delapan puluh crore bhikkhu yang berkumpul di Vihāra Sudassana, Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha

(Ini adalah Sannipāta ketiga).

Bakal Buddha Gotama Sebagai Petapa Maṅgala Menerima Ramalan dari Buddha Siddhattha

Pada waktu itu, Bakal Buddha Gotama tinggal di Kota Sūrasena sebagai seorang brahmana bernama Maṅgala yang menguasai Veda dalam naskah aslinya juga dalam literatur-literatur cabangnya. Beliau membagikan seluruh harta kekayaannya yang bernilai beberapa crore kepada penduduk miskin dan karena Beliau menikmati hidup menyendiri dalam kesunyian, Beliau menjadi petapa; mengembangkan Jhāna dan Abhiññā, Beliau mencapai kesaktian yang membuat-Nya tidak dapat dicelakai oleh siapa pun. Pada saat itu, Beliau mendengar berita bahwa "Buddha Siddhattha telah muncul di dunia," Beliau kemudian mengunjungi Buddha dan memberi hormat; setelah mendengar ajaran Buddha, Beliau menjadi sangat berbahagia sehingga Beliau membawa buah-buahan dari pohon jambu di seluruh Jambūdīpa dengan kesaktian-Nya dan kemudian mempersembahkan buah-buahan itu kepada Buddha yang diiringi oleh sembilan puluh crore siswa-Nya di Vihāra Surasena. Setelah memakan buah-buahan itu, Buddha mengucapkan ramalan "Petapa Maṅgala ini pasti akan menjadi Buddha bernama Gotama, sembilan puluh empat kappa dari sekarang."

Setelah mendengarkan ramalan Buddha, Bodhisatta Maṅgala, sang petapa, merasa gembira dan bertekad untuk memenuhi Sepuluh Kesempurnaan-Nya dengan lebih bersemangat.

Ciri-ciri Buddha Siddhattha

Buddha Siddhattha lahir di Kota Vebhāra; ayah-Nya adalah Raja Udena, dan ibu-Nya adalah Ratu Suphassa.

Beliau memerintah selama sepuluh ribu tahun; tiga istananya: adalah Koka, Suppala, dan Kokanada.

Istri-Nya bernama Somanassā yang dilayani oleh empat puluh delapan ribu pelayan; putra-Nya adalah Pangeran Anupama.

Kendaraan yang digunakan dalam melepaskan keduniawian adalah

sebuah tandu; Beliau menjalani praktik dukkaracariya selama sepuluh bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Sambala Thera dan Sumittā Thera. Pelayan pribadi--Nya adalah Thera Revata.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Sivalā dan Therī Surāmā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon kanikāra.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Suppiya dan Samudda, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upāsikā Rammā dan Upasika Upāsikā Surammā .

Tinggi badan Buddha Sidhattha adalah enam puluh lengan; cahayanya bersinar menembus sepuluh ribu alam semesta bagaikan sebuah tiang permata yang didirikan sebagai objek pemujaan.

Seperti juga Buddha-Buddha sebelumnya, yang tanpa banding dan tanpa tanding dan memiliki 'lima mata', Buddha Siddhattha hidup selama seratus ribu tahun.

Setelah memperlihatkan beberapa cahaya fisik yang menakjubkan, juga kecemerlangan intelektual, menyemarakkan Jalan dan Buahnya dalam diri Para Siswa-Nya, dan memuliakan mereka dengan pencapaian kehidupan duniawi dan spiritual, Buddha Siddhattha mencapai Parinibbāna bersama-sama Para Siswa-Nya, dan mencapai akhir dari kehidupan-Nya yang terakhir.

Cetiya

Demikianlah, Buddha Siddhattha, raja mulia dari semua bhikkhu, mencapai Parinibbāna di Taman Anoma di dekat Kota Kancanavelu. Di taman itu, sebuah cetiya permata setinggi empat yojanā didirikan dan dipersembahkan kepada Buddha Siddhattha.

17. Tissa Buddhavaṁsa

Saat kappa di mana Buddha Siddhattha muncul telah sampai pada

akhirnya, kemudian muncullah satu kappa di mana tidak ada seorang Buddha pun muncul. Ketika kappa itupun berlalu, sembilan puluh dua kappa sebelum kappa sekarang, muncullah dua Buddha, Tissa dan Phussa (ini adalah manda kappa).

Riwayat Buddha Tissa adalah sebagai berikut: Sembilan puluh dua kappa yang lalu, saat umur kehidupan manusia turun dari asaṅkhyeyya hingga mencapai seratus ribu tahun, Bakal Buddha Tissa terlahir di Surga Tusita setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya. Menyanggupi permohonan para dewa dan brahmā untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Ratu Padumā, permaisuri dari Raja Janasandha di Kota Khemaka. Sepuluh bulan kemudian Bodhisatta terlahir di Taman Anoma.

Pada hari pemberian nama, para bijaksana pemberi nama dan sanak saudara-Nya memberinya nama Pangeran Tissa. (Ada dua macam nama: anvattha dan rulhi; nama yang diberikan sehubungan dengan peristiwa tertentu atau arti tertentu disebut anvattha. Sedangkan nama yang diberikan tanpa berhubungan dengan peristiwa tertentu dan tidak mengandung arti tertentu, tetapi sekadar kemudahan semata disebut rulhi. Di sini nama Tissa yang diberikan kepada Bodhisatta adalah nama rulhi).

Kehidupan Istana

Sewaktu Pangeran Tissa menginjak dewasa, Beliau tinggal di tiga istana, yaitu, Guhasela, Nārisaya, dan Nisabha dan dilayani oleh tiga puluh ribu pelayan perempuan yang dipimpin oleh istri-Nya yang bernama Putri Subhadda, Beliau menikmati kemewahan di istana bagaikan dewa selama tujuh ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Ketika Bodhisatta melihat empat pertanda, dan setelah Ratu Subhadda melahirkan seorang putra bernama Ānanda, Beliau pergi melepaskan keduniawian dengan menunggang kuda berdarah murni bernama Sonuttara dan menjadi petapa. Satu crore laki-laki terinspirasi oleh-Nya dan menjadi petapa juga.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Disertai satu crore petapa, Bodhisatta Tissa menjalani praktik dukkaracariya selama delapan bulan; pada hari purnama di bulan Vesākha, hari di mana Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh seorang putri dari seorang kaya dari Kota Vira dan melewatkan hari itu di hutan salala di dekat sana. Pada malam harinya Beliau berjalan sendirian menuju Mahābodhi. Dalam perjalanan itu Beliau menerima delapan ikat rumput dari Vijitasañgāmaka, seorang penjaga ladang gandum. Segera setelah Beliau menebarkan rumput itu di bawah pohon Bodhi asana, muncullah di tempat itu aparājita pallaṅka setinggi empat puluh lengan. Duduk bersila di atas pallaṅka tersebut Beliau mencapai Kebuddhaan dengan cara yang sama dengan Buddha-Buddha terdahulu.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha Tissa berdiam selama empat puluh sembilan hari di dekat Mahābodhi, kemudian Beliau menyanggupi permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma. Sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat Pangeran Brahmadeva dan Udaya, dari Kota Yasavatī (kelak menjadi Siswa Utama), beserta para pengikutnya yang berbekal jasa-jasa yang mereka miliki, dapat menembus Jalan dan Buahnya. Buddha segera melakukan perjalanan melalui angkasa dan turun di Taman Rusa di dekat Yasavatī dan memanggil kedua pangeran tersebut melalui tukang kebun. Ketika kedua pangeran datang disertai para pengikutnya, Buddha, seperti juga Buddha-Buddha sebelumnya, membabarkan Dhammacakkappavattana Sutta kepada manusia dan dewa yang mengikuti kedua pangeran tersebut untuk mendengarkan ajaran Buddha. Buddha membabarkan ajaran-Nya menembus sepuluh ribu alam semesta dengan suara yang menyamai raja brahmā▯jelas, terdengar sampai jauh dan merdu. Pada waktu itu, seratus ribu manusia, dewa, dan brahmā mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama)

Pada kesempatan lain, ketika satu crore petapa yang menyertai-Nya melepaskan keduniawian (dan yang terpisah dari-Nya saat Beliau pindah ke Mahābodhi), mendengar bahwa Buddha membabarkan Dhammacakkappavattana Sutta, mereka melakukan perjalanan ke Taman Rusa dekat Yasavatī. (Sesampainya di sana) mereka memberi hormat kepada Buddha dan duduk mengelilingi Buddha. Ketika Buddha membabarkan Dhamma kepada mereka dan makhluk-makhluk lain yang datang untuk mendengarkan Dhamma, sembilan puluh crore makhluk yang dipimpin oleh satu crore bhikkhu tersebut mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua)

Pada kesempatan lain lagi, ketika manusia dan dewa berdiskusi tentang berkah (maṅgala) yang membawa kesejahteraan dalam hidup namun tidak memperoleh jawaban yang memuaskan semua makhluk tersebut, dan ketika mereka mempertanyakan hal tersebut kepada Buddha, Buddha membabarkan khotbah Maṅgala; pada akhir khotbah tersebut enam puluh crore dewa dan manusia mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga)

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa berkumpulnya para siswa Arahanta Buddha Tissa. Yang pertama terjadi di Yasavatī, di mana Buddha yang disertai oleh seratus ribu Arahanta yang menjadi bhikkhu di awal masa vassa dan mencapai tingkat kesucian Arahatta dalam masa vassa itu, mengadakan Visuddhi Pavāraṇā pada hari purnama di bulan Assayuja.

(Ini adalah Sannipāta pertama)

Pada kesempatan lain, ketika Buddha dalam perjalanan-Nya, tiba di Kota Narivahana, Pangeran Nārivahana, putra Raja Sujāta

di kota itu, beserta para pengikutnya, menyambut Buddha dan mengundangnya beserta Saṁgha dalam sebuah upacara persembahan yang tiada bandingnya yang diadakan selama tujuh hari. Setelah menyerahkan kerajaannya kepada putranya, ia dan pengikutnya memohon untuk menjadi bhikkhu kepada Buddha. Buddha Tissa kemudian memanggil mereka "Datanglah O bhikkhu, dan mereka semua menjadi "ehi-bhikkhu." Ketika berita bahwa Narivāhana telah melepaskan keduniawian menyebar, orang-orang dari segala penjuru datang dan mengikuti teladannya. Di tengah-tengah para bhikkhu ini yang berjumlah sembilan juta, Buddha Tissa membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta kedua)

Pada kesempatan lain lagi, di Kota Khemavatī (Khemaka), dalam pertemuan sanak saudara Buddha, setelah mendengarkan riwayat para Buddha yang diceritakan oleh Buddha, delapan juta orang menjadi bhikkhu dan mencapai tingkat kesucian Arahatta. Dengan dikelilingi oleh para bhikkhu ini, Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta ketiga)

Bakal Buddha Gotama Sebagai Petapa Sujāta Menerima Ramalan dari Buddha Tissa

Pada masa itu, Bodhisatta kita adalah Raja Sujāta di Kota Yasavatī; kotanya yang makmur, hartanya bernilai beberapa crore, para pengikutnya yang setia melayaninya—semuanya Beliau tinggalkan seolah-olah semua itu hanyalah sehelai rumput; dengan penuh ketakutan akan penderitaan yang diakibatkan oleh kelahiran, Beliau melepaskan keduniawian dan menjadi petapa (bahkan sebelum munculnya Buddha Tissa), hingga Beliau memperoleh kesaktian dan kemasyhuran. Mendengar bahwa "Buddha Tissa telah muncul," tubuh-Nya diliputi oleh lima macam kegembiraan. Dengan penuh hormat Beliau mendekati Buddha dan menyembah-Nya. Berpikir "aku akan menghormati Buddha dengan bunga-bungaan seperti salala, paricchattaka dan lainnya," Beliau naik ke

alam surga dengan kesaktiannya dan memasuki Taman Cittalata; Beliau mengisi sebuah keranjang berukuran satu gāvutta dengan bunga-bungaan surgawi tersebut dan membawanya kembali dan akhirnya mempersembahkan bunga-bunga harum tersebut kepada Buddha.

Di tengah-tengah kerumunan empat kelompok orang, Bodhisatta berdiri sambil memegang payung Paduma—sebuah payung yang terbuat dari madu yang berbau manis, dengan tangkai batu delima dan puncaknya dari daun-daunan batu delima merah; untuk menaungi Buddha dari sinar matahari; demikianlah Beliau menghormati Buddha, kemudian Buddha mengucapkan ramalan atas Bodhisatta, Sujāta, sang petapa, "Sembilan puluh dua kappa dari sekarang, Sujāta, sang petapa ini akan menjadi Buddha bernama Gotama."

Setelah mendengarkan ramalan Buddha, Bodhisatta Sujāta, sang petapa, merasa gembira dan bertekad untuk memenuhi Sepuluh Kesempurnaan-Nya dengan lebih bersemangat.

Ciri-ciri Buddha Tissa

Buddha Tissa lahir di Kota Khemaka; ayah-Nya adalah Raja Janasandha, dan ibu-Nya adalah Ratu Padumā.

Beliau memerintah selama tujuh ribu tahun; tiga istana-Nya adalah Guhāsela, Nārisaya, dan Nisabha.

Istri-Nya bernama Subhaddā yang dilayani oleh tiga puluh ribu pelayan; putra-Nya adalah Pangeran Ānanda.

Setelah melihat empat pertanda, Beliau melepaskan keduniawian dengan menunggang kuda berdarah murni bernama Sonuttara; Beliau menjalani praktik dukkaracariya selama delapan bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Brahmadeva Thera dan Udaya Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Samaṅga Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Phussā dan Therī Sudattā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon asana.

Dua siswa awam laki-laki utama-Nya adalah orang kaya Sambala dan Sirimā, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upāsikā Kisa Gotamī dan Upāsikā Upasena.

Tinggi badan Buddha Tissa adalah sepuluh lengan; Beliau tiada tandingannya dan tiada bandingannya; seperti sebuah gunung di Himalaya bagi mereka yang melihatnya.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Tissa yang memiliki kekuatan batin yang tanpa tandingan, tidaklah terlalu panjang atau terlalu pendek, Buddha Tissa yang memiliki lima mata, hidup selama seratus ribu tahun.

Buddha Tissa yang telah menaklukkan kegelapan dan kebodohan (avijjā), setelah mencapai kemasyhuran yang melebihi kemasyhuran orang-orang yang paling mulia dan terhormat, mencapai Parinibbāna bersama-sama dengan banyak siswa Arahanta-Nya, bagaikan api yang padam setelah kobaran besar terakhir.

Cetiya

Demikianlah, Buddha Tissa, Penakluk lima Māra, mencapai Parinibbāna di Taman Nanda di dekat Kota Sunandavati. Di taman itu, sebuah cetiya permata setinggi tiga yojanā didirikan dan dipersembahkan kepada Buddha Tissa.

18. Phussa Buddhavaṁsa

Setelah Buddha Tissa Parinibbāna dalam manda kappa yang terdapat dua Buddha, umur kehidupan manusia turun perlahan-lahan dari seratus ribu tahun menjadi sepuluh tahun kemudian naik lagi hingga asaṅkhyeyya. Ketika umur kehidupan manusia menurun lagi hingga mencapai sembilan puluh ribu tahun, Bodhisatta Phusa setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya, terlahir di Surga Tusita, sesuai tradisi semua Bodhisatta. Menyanggupi permohonan para

dewa dan brahmā untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Ratu Sirimā, permaisuri dari Raja Jayasena dari Kota Kāsika. Sepuluh bulan kemudian Bodhisatta terlahir di Taman Sirima.

Kehidupan Istana

Sewaktu Pangeran Phussa menginjak dewasa, Beliau tinggal di tiga istana, yaitu, Garulapekkha, Hamsa, dan Suvaṇṇabhāra dan dilayani oleh tiga puluh ribu pelayan perempuan yang dipimpin oleh istrinya yang bernama Putri Kisā Gotamī, Beliau menikmati kemewahan di istana bagaikan dewa selama sembilan ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Ketika Bodhisatta Phussa melihat empat pertanda, dan setelah Putri Kisā Gotamī melahirkan seorang putra bernama Anupama, Beliau pergi melepaskan keduniawian dengan menunggang gajah. Sepuluh juta laki-laki mengikuti teladan-Nya dan menjadi petapa juga.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Disertai sepuluh juta petapa itu, Bodhisatta Phussa menjalani praktik dukkaracariya selama enam bulan; kemudian, dengan meninggalkan para pengikutnya, Beliau berusaha berlatih dengan hidup menyendiri selama tujuh hari. Pada hari purnama di bulan Vesākha, hari di mana Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh Sirivadhhā seorang putri dari seorang kaya dari suatu kota dan melewatkan hari itu di hutan simsapa di dekat sana. Pada malam harinya Beliau berjalan sendirian menuju Mahābodhi āmaṇḍa dan dalam perjalanan itu Beliau menerima delapan ikat rumput dari seorang petapa bernama Sirivaddha. Segera setelah Beliau menebarkan rumput itu di bawah Mahābodhi, muncullah di tempat itu aparājita pallaṅka setinggi tiga puluh delapan lengan. Duduk bersila di atas pallaṅka tersebut Beliau mencapai Kebuddhaan dengan cara yang sama dengan Buddha-Buddha terdahulu.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha Phussa berdiam selama empat puluh sembilan hari di dekat Mahābodhi, kemudian Beliau menyanggupi permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma. Sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat satu crore petapa, yang menyertai-Nya sewaktu melepaskan keduniawian yang berbekal jasa-jasa yang mereka miliki, dapat menembus Jalan dan Buahnya. Buddha segera melakukan perjalanan melalui angkasa dan turun di Taman Rusa Isipatana di dekat Kota Sankassa. Di tengah-tengah para petapa tersebut Buddha membabarkan khotbah Dhammacakka kepada semua yang hadir seperti yang dilakukan oleh Buddha-Buddha terdahulu. Pada kesempatan itu, seratus ribu crore manusia, dewa, dan brahmā mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama)

Pada kesempatan lain, Raja Sirivaddha dari Bāranasī, setelah meninggalkan harta kekayaannya, menjadi petapa bersama-sama dengan sembilan juta pengikutnya. Buddha mendatangi tempat petapa tersebut dan mengajarkan Dhamma kepada mereka; sembilan juta makhluk mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua)

Pada kesempatan lain lagi, Buddha membabarkan khotbah kepada putra-Nya, Pangeran Anupama. Delapan juta dewa dan manusia mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga)

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa berkumpulnya para siswa Buddha Phussa; yang pertama terjadi di Kaṇṇakujja. Di sana Pangeran Surakkhita dan putra penasihat Dhammasena, kelak menjadi Siswa Utama, dan

para penduduk kota yang berjumlah enam juta orang menyambut Buddha yang sedang mengunjungi kota tersebut; mereka sangat menghormati Buddha dan memberikan persembahan selama tujuh hari. Setelah mendengarkan khotbah Buddha, kedua pangeran menjadi yakin pada Buddha dan menjadi bhikkhu bersama-sama dengan enam juta laki-laki yang menyertainya, semuanya berhasil mencapai tingkat kesucian Arahatta. Di tengah-tengah para Arahanta ini Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta pertama)

Pada kesempatan lain, dalam pertemuan sanak saudara Buddha yang dipimpin oleh ayah-Nya—Raja Jayasena dari Kota Kasika—Buddha menceritakan riwayat Buddha. Setelah mendengarkan cerita tersebut, lima juta orang menjadi 'ehi-bhikkhu' dan berhasil mencapai tingkat kesucian Arahatta. Dalam pertemuan lima juta Arahanta ini, Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha

(Ini adalah Sannipāta kedua)

Pada kesempatan lain lagi, ketika manusia dan dewa berdiskusi tentang berkah (maṅgala) yang membawa kemakmuran di dunia, namun tidak mendapatkan jawaban yang dapat diterima oleh semua pihak, kemudian mereka menanyakannya kepada Buddha, Buddha membabarkan Maṅgala Sutta. Setelah mendengarkan khotbah ini, empat juta orang menjadi bhikkhu dan berhasil mencapai tingkat kesucian Arahatta. Di tengah-tengah para Arahanta ini, Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta ketiga)

Bakal Buddha Gotama Sebagai Raja Vijitāvī Menerima Ramalan dari Buddha Phussa

Pada waktu itu, Bodhisatta kita adalah Raja Vijitāvī di Kota Arindama. Setelah mendengarkan khotbah Buddha, Beliau menjadi berkeyakinan terhadap Buddha, Beliau memberikan persembahan besar, meninggalkan kotanya, menjadi bhikkhu dan memelajari

Tiga Piṭaka. Setelah menguasai Tiga Piṭaka, Beliau menyebarkan Dhamma kepada semua orang. Beliau juga dengan sempurna memenuhi Kesempurnaan Moralitas.

Kemudian Buddha Phussa, pemimpin di tiga alam, meramalkan Bodhisatta Bhikkhu Vijitāvī, "Sembilan puluh dua kappa dari sekarang, Bhikkhu Vijitāvī ini akan menjadi seorang Buddha bernama Gotama."

Setelah mendengar ramalan Buddha Phussa, Bodhisatta Bhikkhu Vijitāvī dipenuhi dengan keyakinan dan bertekad untuk memenuhi Sepuluh Kesempurnaan-Nya dengan lebih bersungguh-sungguh.

Sebagai seorang bhikkhu dan pelayan dalam masa Buddha Phussa dan berhasil memelajari ajaran-ajaran Buddha yang terdiri dari sembilan bagian termasuk Vinaya dan Sutta, Bodhisatta yang mulia menambah kemuliaan dan kejayaan masa Buddha Phussa.

(Tanpa berbaring sama sekali), berlatih hanya dalam tiga postur, duduk, berdiri, dan berjalan, Bodhisatta menjalani kehidupan yang luhur dan mulia (Brahmāvihāra) tanpa kemalasan dan kelalaian, berhasil mencapai bukan hanya delapan pencapaian, tetapi juga puncak dari lima kebijaksanaan tinggi; setelah meninggal dunia, Beliau terlahir kembali di alam brahmā.

Ciri-ciri Buddha Phussa

Buddha Phussa lahir di Kota Kasika; ayah-Nya adalah Raja Janasena, dan ibu-Nya adalah Ratu Sirimā.

Beliau memerintah selama sembilan ribu tahun; tiga istana-Nya adalah Garulapakkha, Hamsa, dan Suvannabhāra.

Istri-Nya bernama Kisā Gotamī yang dilayani oleh tiga puluh ribu pelayan; putra-Nya adalah Pangeran Anupama.

Setelah melihat empat pertanda, Beliau melepaskan keduniawian dengan menunggang gajah; Beliau menjalani praktik dukkaracariya

selama enam bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Surakkhita Thera dan Dhammasena Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Sabhiya Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Cālā dan Therī Upacālā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon amaṇḍa.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Dhananjaya dan Visakha, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upasika Padumā dan Upasika Nāgā.

Tinggi badan Buddha Phussa adalah lima puluh delapan lengan; bersinar seperti matahari yang memiliki ciri-ciri keindahan rembulan.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Phussa adalah sembilan puluh ribu tahun. Selama empat perlima dari umur kehidupan itu, Buddha Phussa menyelamatkan makhluk-makhluk seperti manusia, dewa, dan brahmā dari lautan saṁsāra dan menempatkannya di pantai Nibbāna. Memiliki kemasyhuran dan pengikut yang tiada bandingnya, Buddha Phussa dan beberapa siswa Arahanta-Nya mencapai Parinibbāna dan mengakhiri kehidupannya yang terakhir.

Cetiya

Demikianlah, Buddha Phussa, Penakluk lima Māra, mencapai Parinibbāna di Taman Senā di dekat Kota Kusināra. Sesuai dengan kehendak-Nya, relik-Nya menyebar ke seluruh Jambūdīpa dan dipuja oleh manusia, dewa, dan brahmā.

19. Vipassī Buddhavaṁsa

Kappa di mana munculnya Buddha Phussa berakhir, kemudian sembilan puluh satu kappa yang lalu muncul Buddha Vipassī. Riwayat Buddha Vipassī adalah sebagai berikut:

Sembilan puluh satu kappa yang lalu, saat umur kehidupan manusia perlahan-lahan turun dari asaṅkhyeyya hingga menjadi delapan puluh ribu tahun, Bodhisatta Vipassī setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya, terlahir di Surga Tusita, mengikuti tradisi semua Bodhisatta. Menyanggupi permohonan para dewa dan brahmā untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Ratu Bandhumatī, permaisuri Raja Bandhuma di Kota Bandhumati. Sepuluh bulan kemudian Bodhisatta terlahir di Taman Migadāya yang disebut juga Taman Rusa Khemā, karena taman itu, sebagai suaka alam, penuh dengan rusa.

Peristiwa Ajaib

Sejak Bodhisatta lahir, ke mana pun Beliau pergi, siang atau malam, sebuah payung dewa selalu memayungi-Nya, melindungi-Nya dari panas dan dingin, debu, dan embun. Beliau dipuja banyak orang. Dipangku dari satu orang ke orang lain, tidak berkesempatan untuk menginjakkan kaki-Nya di atas tanah.

Arti Nama Vipassī

Sejak lahir Ia memiliki mata yang sangat indah yang merupakan kammavipākaja (muncul sebagai akibat dari kebajikan-kebajikan yang telah dilakukannya), tajam laksana mata-dewa. Dengan mata ini Bodhisatta dapat melihat tanpa terhalang oleh apa pun sejauh satu yojanā siang maupun malam. Bagaikan dewa dari Tāvatiṁsa yang melihat dengan mata terbuka, demikian pula Bodhisatta melihat dengan mata-Nya yang hampir tidak pernah tertutup; karena itu Ia diberi nama Pangeran Vipassī.

Selain itu, suatu hari, saat berlangsungnya suatu pengadilan terhadap satu kasus oleh ayah-Nya, Raja Bandhuma, seperti biasanya pangeran bayi diserahkan kepada ayah-Nya; raja memangku-Nya, dan selagi raja bermain-main dengan anak-Nya, menteri mendakwa seseorang yang mengakui memiliki harta yang bukan miliknya. Karena keputusan yang tidak adil, pangeran menangis keras; raja kemudian memerintahkan orang-orang untuk menyelidiki apa yang terjadi dengan anaknya dengan berkata, “Apa yang terjadi

dengan anakku? Mohon diselidiki." Hasil penyelidikan mereka menyebutkan bahwa tidak ada yang dapat menyebabkan bayi menangis selain hakim yang memberikan keputusan yang salah. Kemudian keputusan tersebut dibalik, merasa puas, bayi berhenti menangis. Untuk membuktikan "Apakah pangeran menangis karena memahami kasus ini," mereka kembali pada keputusan semula. Hal ini membuat pangeran menangis lagi bahkan lebih keras dari yang tadi. ayahnya akhirnya menyadari, "Anakku tahu mana yang benar dan mana yang salah.." Sejak saat itu raja memerintah negaranya tanpa keraguan dan tanpa kelalaian.

Sejak saat itu, nama Bodhisatta, Pangeran Vipassī, menjadi lebih terkenal karena kemampuannya dalam membedakan yang benar dan yang salah.

Kehidupan Istana

Ketika Pangeran Vipassī menginjak dewasa, Beliau tinggal di tiga istana, yaitu, Nanda, Sunanda, dan Sirimā, dengan dilayani oleh pelayan-pelayan perempuan yang dipimpin oleh Putri Sudassanā (atau Sutanu), Beliau menikmati kemewahan di istana bagaikan dewa selama delapan ribu tahun.

Empat Pertanda

Suatu hari, Pangeran Vipassī memanggil kusir keretanya dan berkata, "Aku ingin melihat taman, Aku mau pergi ke sana." Dalam perjalanan menuju taman dengan mengendarai kereta kuda, Beliau melihat seorang tua yang sebenarnya adalah dewa yang menyamar. (Karena itu adalah pemandangan yang aneh, Beliau belum pernah melihat orang tua sebelumnya), Beliau bertanya, "O kusir, apa yang dilakukan orang ini? Rambut dan badannya tidak seperti orang-orang lainnya."

"Tuanku, ia adalah orang tua," jawab si kusir. "Apakah orang tua itu?" tanya Pangeran lagi (karena ia tidak memahami arti orang tua). "Tuanku," jawab si kusir, "orang tua adalah orang yang umurnya sudah banyak. Ia tidak akan hidup lama lagi." "Kusir, apakah aku

akan menjadi tua juga?" "Tuanku, Anda dan saya, dan juga semua orang-orang lainnya, pasti menjadi tua. Tak seorang pun yang dapat menghindar dari ketuaan."

Kemudian pangeran berkata, "Aku tidak mau melihat taman lagi, kembalilah ke istana." Ketika sampai di istana, Beliau merenungkan "Oh, kelahiran sangat melelahkan, karena ada kelahiran pasti ada usia tua." Dengan merenungkan hal ini, pangeran menjadi berduka.

Mengetahui hal itu dari si kusir, raja menyediakan segala sesuatu untuk menyenangkan anaknya lebih dari sebelumnya, untuk mencegah pangeran melepaskan keduniawian.

Beberapa ribu tahun kemudian, ketika pangeran berjalan-jalan ke taman untuk kedua kalinya dan melihat orang sakit, Beliau tidak melanjutkan perjalanannya, namun berbalik ke istana seperti sebelumnya. Ketika sang ayah mengetahui ketidakbahagiaan dan kemurungan anaknya, ia menyenangkannya dengan lebih banyak objek-objek kenikmatan indria.

Pada perjalanan ketiga menuju taman, beberapa ribu tahun kemudian, Beliau melihat orang mati kemudian kembali ke istana sama seperti sebelumnya.

Beberapa ribu tahun kemudian ketika Beliau melakukan perjalanan keempat menuju taman, Beliau bertemu seorang petapa dan bertanya kepada kusir tentang petapa tersebut. Setelah mengetahui dari kusir mengenai apakah petapa itu, Beliau menjadi sangat gembira sehingga Beliau menyuruh kusir-Nya untuk mendekati petapa tersebut.

Setelah berhasil menyusul petapa tersebut, Beliau bertanya lebih lanjut mengenai kehidupan sebagai petapa dan Beliau bahkan menjadi lebih gembira; Beliau kemudian berkata kepada si kusir, "Kusir, bawalah kereta ini pulang ke istana dan simpanlah di sana. Aku akan menjadi petapa di tempat ini juga." Demikianlah Beliau mengirim si kusir pulang. Hari itu adalah

hari di mana Putri Sudassana melahirkan seorang putra bernama Samavattakkhandha.

Setelah si kusir pulang, Pangeran Vipassī mencukur rambut-Nya, mengenakan jubah kuning dan menjadi petapa. (Tidak disebutkan bagaimana Ia mendapatkan jubah dan mangkuk, sebagai penyesuaian terhadap tradisi, kita harus mengerti bahwa perlengkapan ini dipersembahkan oleh Brahmā Suddhavasa yang turun dengan tujuan ini.)

Kemudian delapan puluh empat ribu penduduk Bandhumati, setelah mendengar mengenai pangeran yang pergi melepaskan keduniawian, mengikuti teladan-Nya dan menjadi petapa juga.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Dengan disertai oleh delapan puluh empat ribu petapa tersebut, Bodhisatta Vipassī mengadakan perjalanan ke desa-desa, kota-kota. Ke mana pun Beliau pergi, orang-orang mendirikan paviliun dan memberikan persembahan makanan secara besar-besaran; namun Bodhisatta merasa letih dengan segala persembahan yang berskala besar tersebut. Sehari sebelum memasuki bulan kedelapan Beliau pergi melepaskan keduniawian, tanggal empat belas di bulan Vesākha, muncul dalam pikirannya, "Tidaklah tepat kalau aku hidup dengan ditemani oleh para pengikutku. Bagaimana jika aku hidup sendiri dan jauh dari mereka?" Dengan pikiran ini, Beliau meninggalkan para pengikutnya. Pada hari purnama di bulan Vesākha, Beliau memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh anak perempuan Sudassana, seorang kaya, dan melewatkan hari itu di hutan sāla di dekat sana. Malam harinya Beliau berjalan menuju Mahābodhi patali dan dalam perjalanan tersebut ia menerima delapan ikat rumput dari Sujāta, seorang penjaga ladang gandum. Begitu Beliau menebarkan rumput tersebut di bawah pohon Bodhi patali, muncullah aparājita pallaṅka setinggi lima puluh tiga lengan.

(Batang dari pohon Bodhi patali tingginya lima puluh lengan, dahan-dahan utamanya juga lima puluh lengan panjangnya; jadi total tinggi

dari pohon itu adalah seratus lengan pada saat Bodhisatta menuju ke sana. Hari itu, pohon tersebut seolah-olah ditutupi oleh bunga-bungaan wangi yang menggantung dari atas sampai bawah pohon. Pohon itu seolah-olah diliputi oleh asap dupa dari alam dewa. Pada hari itu bukan hanya pohon patali yang berbunga, namun semua pohon-pohon dan semak-semak di sepuluh ribu alam semesta bermekaran).

Duduk bersila di atas pallaṅka tersebut Bodhisatta mengerahkan konsentrasi-Nya sampai empat tingkat dan mencapai Kebuddhaan dengan cara yang sama dengan Buddha-Buddha terdahulu.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha berdiam selama empat puluh sembilan hari di dekat Mahābodhi, kemudian Beliau menyanggupi permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma. Sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat saudara sepupunya, Pangeran Khandha dan putra penasihat raja bernama Tissa (kelak menjadi Siswa Utama) yang berbekal jasa-jasa yang mereka miliki, dapat menembus Jalan dan Buahnya. Buddha segera melakukan perjalanan melalui angkasa dan turun di Taman Rusa Khemā. Sesampainya di sana, Buddha mengirim tukang kebun untuk memanggil Pangeran Khandha dan sahabatnya Tissa. Ketika mereka datang, Buddha menyarankan mereka untuk melepaskan keduniawian dan membabarkan Dhammacakkappavattana Sutta kepada mereka beserta para dewa dan brahmā yang berkumpul untuk mendengarkan khotbah-Nya. Tidak terhitung banyaknya dewa dan brahmā yang dipimpin oleh pangeran dan putra penasihat yang kelak menjadi Siswa Utama mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama)

Pada kesempatan lain, mendengar bahwa "Buddha Vipassī datang ke Taman Rusa Khemā dekat Bandhumati" dan bahwa "Pangeran Khandha dan putra penasihat Tissa juga telah menjadi bhikkhu,"

delapan puluh empat ribu penduduk Bandhumati mengikuti teladan mereka dan menjadi bhikkhu juga. Kepada delapan puluh empat ribu bhikkhu ini, Buddha memberikan "obat keabadian."

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua)

Delapan puluh empat ribu orang yang adalah pengikut Buddha Vipassī sewaktu Buddha Vipassī masih menjadi seorang pangeran dan mereka adalah pelayannya yang datang pada pagi hari ketika Bodhisatta berkunjung ke taman untuk keempat kalinya, yang merupakan hari Beliau melepaskan keduniawian. Sewaktu mereka tidak melihat pangeran di istana; mereka pulang untuk sarapan pagi; selesai sarapan pagi, mereka bertanya mengenai sang pangeran. Mendengar bahwa sang pangeran sedang pergi ke taman, mereka pergi menyusul pangeran di taman.

Dalam perjalanan itu mereka berpapasan dengan si kusir yang telah disuruh pulang oleh Pangeran Vipassī dan mendengar dari kusir bahwa pangeran telah melepaskan keduniawian. Di tempat itu juga mereka menanggalkan pakaian biasa mereka, memotong rambut dan janggut mereka dan menjadi petapa dengan jubah yang mereka beli di pasar. Kemudian delapan puluh empat ribu petapa ini yang mengikuti teladan sang pangeran menyusul Bodhisatta Vipassī, dan duduk mengelilingi-Nya. Dengan dikelilingi oleh para petapa ini, Bodhisatta menjalani praktik dukkaracariya selama delapan bulan; sehari sebelum purnama di bulan Vesākha, Beliau merasa letih karena ditemani oleh begitu banyak orang dan berpikir, "Aku telah bersama-sama mereka sejak lama, saat aku masih seorang pangeran, ke mana-mana aku selalu ditemani oleh delapan puluh empat ribu orang-orang ini. Tidaklah baik jika Aku tetap bersama-sama mereka saat ini, apalah gunanya orang sebanyak ini." Kemudian Beliau berpikir, "Aku harus meninggalkan mereka hari ini juga." Namun sesaat kemudian Ia berubah pikiran, "Hanya ada sedikit waktu hari ini untuk melakukan hal itu, jika Aku pergi sekarang, mereka akan mengetahui kepergian-Ku. Lebih baik Aku pergi besok saja."

Sementara itu, penduduk suatu desa yang mirip seperti Uruvela pada masa Buddha kita, sedang sibuk mempersiapkan nasi susu

untuk dipersembahkan kepada Bodhisatta beserta delapan puluh empat ribu pengikutnya esok hari setelah mengundang mereka. Esok harinya, hari purnama di bulan Vesākha, Bodhisatta Vipassī memakan makanan-Nya bersama para pengikut-Nya di desa itu dan kemudian kembali ke tempatnya di hutan.

Dalam perjalanan kembali itu, para petapa melakukan kewajiban mereka terhadap Bodhisatta kemudian kembali ke tempat masing-masing. Bodhisatta sendirian di dalam gubuknya, memutuskan "Inilah saat yang tepat untuk pergi." Beliau keluar dari gubuknya, menutup pintu dan berjalan menuju Mahābodhi.

Malam harinya, para petapa mendatangi gubuk Bodhisatta untuk melayaninya, menunggu di luar gubuk, berharap tuannya segera keluar. Setelah sekian lama, mereka berdiskusi, "Sudah lama kita menunggu, mari kita selidiki." Mereka membuka pintu dan melihat ke dalam, namun tidak melihat Bodhisatta. Mereka bertanya-tanya "Ke mana Tuan pergi?" Mereka tidak berusaha mencari, "Dia pasti merasa bosan dengan kehadiran kita dan lebih menyukai hidup menyendiri. Kita akan menemuinya nanti setelah ia mencapai Kebuddhaan." Dengan pikiran demikan mereka meninggalkan tempat itu.

Tidak lama kemudian mereka mendengar "Pangeran Vipassī telah menjadi Buddha dan mengajar Dhammacakkappavattana Sutta." Mereka semua pergi ke Taman Rusa Khemā dekat Kota Bhandumati. Tiba di sana mereka berkumpul dan duduk dengan tertib. Buddha kemudian membabarkan Dhamma. Delapan puluh empat ribu bhikkhu itu berhasil mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga)

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa berkumpulnya para siswa Buddha Vipassī. Yang pertama terjadi di Taman Rusa Khemā; di sana di tengah-tengah delapan puluh empat ribu bhikkhu yang mengikuti Buddha Vipassī dan delapan puluh empat ribu bhikkhu yang mengikuti Pangeran

Khandha dan putra penasihat Tisa dalam melepaskan keduniawian, yang semuanya berjumlah seratus enam puluh delapan ribu bhikkhu, Buddha Vipassī membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta pertama)

Kemudian, pertemuan seratus ribu bhikkhu yang mengenakan jubah setelah menyaksikan Keajaiban Ganda yang diperlihatkan oleh Buddha.

(Ini adalah Sannipāta kedua)

Selanjutnya, tiga orang saudara sepupu Buddha Vipassī, dalam perjalanan kembali setelah menumpas pemberontakan di perbatasan, diminta oleh raja untuk menyebutkan permintaan mereka karena raja sangat gembira akan keberhasilan mereka. "Kita diizinkan untuk meminta apa pun yang kita inginkan." Kedua pangeran saling berbisik, "Kita tidak akan meminta yang lain selain bertemu dengan saudara kita." Sewaktu permintaan mereka dikabulkan, mereka mengundang Buddha ke kota mereka untuk melayani-Nya. Buddha memenuhi undangan kehormatan tersebut dan segera datang. Buddha juga memberikan khotbah Dhamma kepada mereka, akibatnya delapan puluh ribu orang menjadi "ehi-bhikkhu" dan mencapai tingkat kesucian Arahatta.

Di tengah-tengah delapan puluh ribu Arahanta ini di Taman Rusa Khemā, Buddha Vipassī membabarkankan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta ketiga)

Bakal Buddha Gotama Sebagai Raja Nāga Atula Menerima Ramalan dari Buddha Vipassī

Saat itu, Bakal Buddha Gotama kita adalah Raja Nāga Atula yang sangat sakti. Disertai beberapa crore nāga yang memainkan musik surgawi, Beliau mendekati Buddha Vipassī, Raja Tiga Alam. Untuk menghormati Buddha, Beliau mengundang Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha (ke tempatnya). Beliau membangun paviliun besar

yang terbuat dari tujuh jenis permata yang indah bagaikan lingkaran bulan purnama. Beliau melayani Buddha dan Saṁgha di dalam paviliun tersebut dan memberikan persembahan besar kepada mereka selama tujuh hari. Beliau juga mempersembahkan sebuah bangku emas yang dihias indah kepada Buddha.

Duduk di tengah-tengah Saṁgha, Buddha memberikan khotbah Dhamma sebagai ungkapan terima kasih atas persembahan itu, dan pada akhir khotbah, Buddha mengucapkan ramalan, "Sembilan puluh satu kappa dari sekarang, Raja Nāga Atula ini pasti akan menjadi Buddha."

Mendengar ramalan Buddha Vipassī tersebut, Bodhisatta Raja Nāga Atula sangat berbahagia, dan bertekad untuk lebih bersungguh-sungguh dalam memenuhi Kesempurnaan-Nya.

Ciri-ciri Buddha Vipassī

Buddha Vipassī lahir di Kota Bhandumatī; ayah-Nya adalah Raja Bhanduma, dan ibu-Nya adalah Ratu Bhandumatī.

Beliau memerintah selama delapan ribu tahun; tiga istana-Nya adalah Nanda, Sunanda, dan Sirimā.

Istri-Nya bernama Sudassanā yang dilayani oleh seratus dua puluh ribu pelayan; putra-Nya adalah Pangeran Samavattakkhandha.

Setelah melihat empat pertanda, Beliau melepaskan keduniawian dengan mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni; Beliau menjalani praktik dukkaracariya selama delapan bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Khandha Thera dan Thera Tissa. Pelayan pribadi-Nya adalah Asoka Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Candā dan Therī Candamittā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon pātali.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya PuṇṇābbaSumittā

dan Nāga, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upasika Sirimā dan Upasika Uttarā.

Tinggi badan Buddha Vipassī, Raja Tiga Alam, adalah delapan puluh lengan; cahaya tubuh-Nya bersinar sejauh tujuh yojanā ('cahaya tubuh' ini adalah cahaya yang yang memancar secara alami).

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Vipassī adalah delapan puluh ribu tahun. Hidup selama empat perlima dari umur kehidupan manusia waktu itu, Buddha Vipassī menyelamatkan makhluk-makhluk seperti manusia, dewa, dan brahmā dari lautan saṁsāra dan menempatkannya di pantai Nibbāna.

Setelah memperlihatkan cahaya Dhamma dan mengajarkan tentang Nibbāna yang abadi, Buddha Vipassī dan banyak siswa Arahanta-Nya akhirnya mencapai Parinibbāna (bagaikan api yang padam setelah kobaran besar terakhir).

Saṁvega

Buddha Vipassī yang mulia kekuatan-Nya, mulia dalam keagungan, dan tubuh-Nya yang dihiasi tanda-tanda istimewa—semuanya telah lenyap. Tanpa-diri dan sia-sialah semua yang berkondisi!

Cetiya

Demikianlah, Buddha Vipassī, Penakluk lima Māra, mencapai Parinibbāna di Taman Sumittā. Sebuah cetiya didirikan di taman tersebut dan dipersembahkan kepada Buddha Vipassī; tingginya tujuh yojanā.

20. Sikhī Buddhavaṁsa

Setelah akhir dari kappa di mana munculnya Buddha Vipassī, tidak ada satu pun Buddha muncul selama lima puluh sembilan kappa, dengan demikian disebut juga suñña kappa; tidak ada cahaya Dhamma; kegelapan total dalam kebodohan (avijjā) berjaya dan hanya Māra sang jahat dan Māra sang kotoran batin yang berkuasa

di dunia tanpa adanya lawan. Semua makhluk tunduk kepada kehendak dan kemauan Māra.

Setelah lima puluh sembilan suññа kappa berlalu, tiga puluh satu kappa yang lalu, dua Buddha muncul, Sikkhī dan Vessabhū (ini adalah manda kappa).

Riwayat Buddha Sikhī adalah sebagai berikut: Tiga puluh satu kappa yang lalu, ketika umur kehidupan manusia perlahan-lahan turun dari asaṅkhyeyya hingga mencapai tujuh puluh ribu tahun, setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya, Bodhisatta Sikhī terlahir di Surga Tusita. Memenuhi permohonan para dewa dan brahmā untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Pabhāvatī, permaisuri dari Raja Aruna di Kota Arunavatī. Sepuluh bulan kemudian, Bodhisatta lahir di Taman Nisabha.

Pada hari pemberian nama, para bijaksana pemberi nama dan sanak saudaranya memberinya nama Sikhī, karena daging di kening-Nya (unhisa) menonjol seperti kepala burung merak.

Kehidupan Istana

Sewaktu Pangeran Sikkhī menginjak dewasa, Beliau tinggal di tiga istana, yaitu: Sucandaka, Giri, dan Vasabha dan dilayani oleh dua puluh empat ribu pelayan perempuan yang dipimpin oleh istri-Nya yang bernama Putri Sabbakāmmā, Beliau menikmati kemewahan di istana bagaikan dewa selama tujuh ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Ketika Bodhisatta Sikhī melihat empat pertanda, dan setelah Putri Sabbakāmmā melahirkan seorang putra bernama Atula, Beliau pergi melepaskan keduniawian dengan menunggang gajah. Tujuh juta laki-laki mengikuti teladan-Nya dan menjadi petapa juga.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Disertai tujuh juta petapa itu, Bodhisatta Sikkhī menjalani praktik

dukkaracariya selama delapan bulan; pada hari purnama di bulan Vesākha, hari di mana Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh Piyadassī, putri dari seorang kaya dari Kota Sudassana dan melewatkan hari itu di hutan akasia di dekat sana. Pada malam harinya Beliau berjalan sendirian menuju Mahābodhi puṇḍarīka dan dalam perjalanan itu Beliau menerima delapan ikat rumput dari seorang petapa bernama Anomadassī. Segera setelah Beliau menebarkan rumput itu di bawah Mahābodhi puṇḍarika, muncullah di tempat itu aparājita pallaṅka setinggi tiga puluh dua lengan.

Tinggi pohon Bodhi puṇḍarīka sama dengan tinggi pohon Bodhi pātali pada masa Buddha Vipassī. Batang dan dahan utamanya masing-masing lima puluh lengan panjangnya pada saat Bodhisatta ke sana. Diselimuti oleh bunga-bunga harum dari alam surga. Tidak hanya diselimuti oleh bunga, tetapi juga oleh buah-buahan. Tergantung di sana sini, buah mentah di sebelah sini, buah setengah masak di sebelah sana, dan yang masak di bagian lainnya yang rasanya sangat lezat, seolah-olah diisi dengan sari makanan surgawi. Semuanya memiliki warna indah dan rasa yang lezat. Demikian pula, semua pohon buah-buahan dan bunga-bunga di sepuluh ribu alam semesta, berbuah dan berbunga pada hari itu.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha Sikkhī berdiam selama empat puluh sembilan hari di dekat Mahābodhi puṇḍarika, kemudian Beliau menyanggupi permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma. Sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat tujuh juta petapa, yang menyertai-Nya sewaktu melepaskan keduniawian yang berbekal jasa-jasa yang mereka miliki, dapat menembus Jalan dan Buahnya. Buddha segera melakukan perjalanan melalui angkasa dan turun di Taman Migājina di dekat Kota Arunavatī. Duduk dengan agung di tengah-tengah para petapa tersebut Buddha Sikhī membabarkan khotbah Dhammacakka kepada semua yang hadir seperti yang dilakukan oleh Buddha-Buddha terdahulu. Pada waktu

itu, seratus ribu crore manusia, dewa, dan brahmā mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama)

Kemudian, masih di Kota Arunavati, Buddha mengajarkan Dhamma kepada Pangeran Abhibhu dan Pangeran Sambhava (kelak menjadi Siswa Utama), dan para pengikutnya, dan memberikan obat keabadian kepada sembilan puluh ribu dewa dan manusia.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua)

Pada kesempatan lain, di dekat pohon campaka dekat gerbang Kota Suriyavatī, Buddha memperlihatkan Keajaiban Ganda dan memberikan khotbah untuk menundukkan keangkuhan para penganut pandangan salah serta untuk membebaskan makhluk dari kotoran batin. Pada kesempatan itu delapan puluh ribu crore dewa dan manusia berhasil mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga)

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa berkumpulnya para siswa Arahanta Buddha Sikhī; pertemuan pertama, di tengah-tengah seratus ribu Arahanta yang adalah teman Pangeran Abhibhu dan Sambhava dalam melepaskan keduniawian, Buddha Sikhī membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta pertama)

Pada kesempatan lain, di tengah-tengah delapan puluh ribu bhikkhu yang mengenakan jubah pada pertemuan sanak saudara Buddha di Kota Arunavati, Buddha Sikhī membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta kedua)

Pada kesempatan lain lagi, di tengah-tengah tujuh puluh ribu bhikkhu yang mengenakan jubah ketika Buddha menjinakkan Gajah

Dhanapalaka di Kota Dhanañjaya. Buddha Sikhī membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta ketiga)

Bakal Buddha Gotama Sebagai Raja Arindama Menerima Ramalan dari Buddha Sikhī

Pada masa itu, Bodhisatta kita adalah Raja Arindama di Kota Paribhutta. Ketika Buddha Sikhī mengunjungi kota itu diiringi oleh para pengikut-Nya, raja menyambut Buddha; beliau memberi hormat kepada Buddha dan mengundang Buddha ke istana di mana beliau melakukan persembahan besar sesuai statusnya sebagai seorang raja, kasta yang tinggi, kaya raya, dan berkeyakinan (kepada Buddha).

Beliau membuka gudang pakaiannya dan mempersembahkan kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha, beberapa koti pakaian yang bernilai sangat tinggi. (Dalam bahasa sehari-hari satu koti adalah dua puluh perangkat pakaian; namun di sini, satu koti adalah sepuluh potong. Komentar Aṅguttara III, hal. 270).

Selain itu, beliau juga mempersembahkan kepada Buddha seekor gajah istana yang kuat, cantik, memiliki tanda-tanda (keberuntungan) dan dapat berlari cepat yang dihiasi jaring-jaring emas dan bunga-bunga. (Setelah menghitung harga dari gajah ini dengan semua hiasannya), Beliau juga mempersembahkan kepada Saṁgha benda-benda yang diperbolehkan untuk bhikkhu. (Harga dari benda-benda ini sama dengan harga gajah tadi).

Kemudian Buddha Sikhī mengucapkan ramalan, "Tiga belas kappa dari sekarang, Raja Arindama ini pasti akan menjadi seorang Buddha, bernama Gotama."

Ciri-ciri Buddha Sikhī

Buddha Sikhī lahir di Kota Arunavatī; ayah-Nya adalah Raja Aruna, dan ibu-Nya adalah Ratu Pabhāvatī.

Beliau memerintah selama tujuh ribu tahun; tiga istana-Nya adalah Sucandaka, Giri, dan Vasabha.

Istri-Nya bernama Sabbakāmā yang dilayani oleh dua puluh empat ribu pelayan; putra-Nya adalah Pangeran Atula.

Setelah melihat empat pertanda, Beliau melepaskan keduniawian dengan menunggang gajah; Beliau menjalani praktik dukkaracariya selama delapan bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Abhibhu Thera dan Sambhava Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Khemaṅkara Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Sakhilā dan Therī Padumā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon puṇḍarika.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Sirivaḍḍha dan Nanda, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upasika Cittā dan Upasika Suguttā.

Tinggi badan Buddha Sikhī, adalah tujuh puluh lengan; Beliau bagaikan tiang emas sebagai objek pemujaan; indah dengan tiga puluh dua tanda manusia luar biasa.

Cahaya tubuh Buddha Sikhī bersinar secara alami siang dan malam sejauh tiga puluh yojanā. (Dapat menjangkau beberapa alam semesta jika Beliau menghendakinya).

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Sikhī adalah tujuh puluh ribu tahun. Hidup selama empat perlima dari uur kehidupan manusia waktu itu, Buddha Sikhī mengantarkan makhluk-makhluk seperti manusia, dewa, dan brahmā dari lautan saṁsāra dan menempatkannya di pantai Nibbāna.

Setelah menurunkan hujan Dhamma, Buddha Sikhī menyiramkan air murni Dhamma dan membantu mereka mencapai Nibbāna, akhir dari penderitaan yang berulang-ulang, kemudian bersama-sama

para Siswa Arahanta-Nya mencapai Parinibbāna.

Saṁvega

Badan jasmani Buddha Sikhī yang memiliki delapan puluh tanda-tanda kecil seperti jari-jemari tangan dan kaki, kuku berwarna merah dengan tiga puluh dua tanda-tanda seorang manusia luar biasa semuanya telah lenyap. Tanpa-diri dan sia-sialah semua yang berkondisi!

Cetiya

Demikianlah, Buddha Sikhī, mencapai Parinibbāna di Taman Assa, di dekat Kota Silavati. Relik Buddha Sikhī tetap utuh menjadi satu dan tidak menyebar. Orang-orang di seluruh Jambūdīpa membangun sebuah cetiya yang terbuat dari tujuh jenis permata setinggi tiga yojanā.

21. Vessabhū Buddhavaṁsa

Setelah Buddha Sikhī Parinibbāna dalam kappa di mana muncul dua Buddha, umur kehidupan manusia perlahan-lahan turun dari tujuh puluh ribu tahun menjadi sepuluh tahun, kemudian naik lagi perlahan-lahan hingga asaṅkhyeyya, kemudian ketika umur kehidupan manusia turun lagi hingga enam puluh ribu tahun, setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya, Bakal Buddha Vessabhū menerima permohonan para dewa dan brahmā untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Ratu Yasavatī, permaisuri dari Raja Suppapita di Kota Anoma. Sepuluh bulan kemudian, Bodhisatta lahir di Taman Anupama.

Sewaktu lahir, Bodhisatta mengucapkan kata-kata kemenangan yang menggembirakan orang-orang yang mendengarnya, karena itu, pada hari pemberian nama, para bijaksana pemberi nama dan sanak saudaranya menamainya Pangeran Vessabhū (kata-kata kemenangan maksudnya adalah tiga kata yang dimulai dengan "Aggo'ham'asmi lokassa," dan seterusnya yang diucapkan dengan penuh keberanian bagaikan gemuruh suara sapi).

Kehidupan Istana

Sewaktu Pangeran Vessabhū menginjak dewasa, Beliau tinggal di tiga istana, yaitu: Ruci, Suruci, dan Rativaddhana dan dilayani oleh tiga puluh ribu pelayan perempuan yang dipimpin oleh istrinya yang bernama Putri Sucitta. Beliau menikmati kemewahan di istana selama enam ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Ketika Bodhisatta Vessabhū melihat empat pertanda, dan setelah Putri Sucitta melahirkan seorang putra bernama Suppabuddha, Beliau pergi melepaskan keduniawian dengan menggunakan tandu emas menuju taman kerajaan. Beliau menerima jubah yang dipersembahkan oleh brahmā dan mengenakannya. Tiga puluh tujuh ribu laki-laki mengikuti teladan-Nya dan menjadi petapa juga.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Bersama tiga puluh tujuh ribu petapa itu, Bodhisatta Vessabhū menjalani praktik dukkaracariya selama enam bulan; pada hari purnama di bulan Vesākha, hari di mana Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau memakan nasi-susu yang dipersembahkan oleh Sirivaddhana, penduduk Kota Sucitta dan melewatkan hari itu di hutan sāla di dekat sana. Pada malam harinya Beliau berjalan sendirian menuju Mahābodhi dan dalam perjalanan itu Beliau menerima delapan ikat rumput dari Narinda, raja nāga. Segera setelah Beliau menebarkan rumput itu di bawah Mahābodhi sāla, muncullah di tempat itu aparājita pallaṅka setinggi empat puluh lengan.

Duduk bersila di atas pallaṅka, Bodhisatta mengerahkan empat tingkat usaha-Nya, dan mencapai Kebuddhaan dengan cara yang sama dengan Buddha-Buddha terdahulu.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha Vessabhū berdiam selama empat puluh sembilan hari di dekat Mahābodhi, kemudian Beliau menyanggupi permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma. Sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat adik sepupu-Nya, Pangeran Sona dan Pangeran Uttara yang kelak menjadi Siswa Utama-Nya yang berbekal jasa-jasa yang mereka miliki, dapat menembus Jalan dan Buahnya. Buddha segera melakukan perjalanan melalui angkasa dan turun di Taman Aruna di dekat Kota Anupama. Beliau mengirim tukang kebun untuk memanggil kedua pangeran tersebut, kemudian di tengah-tengah kedua pangeran beserta para pengikutnya, Buddha memberikan khotbah Dhammacakka seperti yang dilakukan Buddha-Buddha terdahulu, banyak dewa dan brahmā yang datang untuk mendengarkan khotbah tersebut. Pada kesempatan ini delapan puluh ribu crore manusia dan dewa berhasil mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama)

Selanjutnya, sewaktu Buddha Vessabhū melakukan perjalanan ke kota besar di negara itu, dan mengajarkan Dhamma, tujuh puluh ribu dewa dan manusia berhasil mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua)

Pada kesempatan lainnya, Buddha Vessabhū masih di Kota Anupama, menghapuskan pandangan salah yang menjerat bagaikan mata kait jala yang melukai; Beliau menarik 'spanduk keangkuhan' para penganut pandangan salah dan menaikkan 'spanduk Dhamma mulia.' Di tengah-tengah kerumunan orang di area seluas sembilan yojanā dan dihadiri tidak terhitung banyaknya dewa dan brahmā, Buddha memperlihatkan Keajaiban Ganda dari air dan api, yang membangkitkan keyakinan mereka; enam puluh crore dewa dan manusia merasa gembira dengan 'Obat keabadian' yang diberikan oleh Buddha. (Dengan kata lain enam puluh crore dewa dan manusia

mencapai Pembebasan).

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga)

Tiga Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Ada tiga peristiwa berkumpulnya para siswa Buddha Vessabhū; peristiwa pertama terjadi pada hari purnama di bulan Magha. Pada waktu itu, di tengah-tengah delapan puluh ribu crore Arahanta yang menjadi bhikkhu dalam pertemuan Sona Thera dan Uttara Thera, Siswa Utama, Buddha Vessabhū membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta pertama)

Peristiwa kedua terjadi saat pertemuan tiga puluh tujuh ribu petapa dari Kota Soreyya; mereka adalah pengikut Bodhisatta Vessabhū sewaktu melepaskan keduniawian; ketika Bodhisatta meninggalkan mereka dan pindah ke tempat lain, mereka juga pindah ke tempat lain; mendengar bahwa Buddha telah membabarkan Dhammacakka, mereka datang ke Soreyya dan memberi hormat kepada Buddha yang kemudian mengajarkan Dhamma kepada mereka dan menjadikan mereka "ehi-bhikkhu." Dalam pertemuan yang memiliki empat ciri tersebut, Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta kedua)

Pada kesempatan lain lagi, Buddha Vessabhū mengunjungi Kota Narivahana untuk memberikan berkah kepada raja bernama Upasanta. Mendengar kedatangan Buddha, Raja Upasanta dan pengikutnya bergegas menyambut Buddha, mengundang-Nya dengan hormat dan melakukan upacara persembahan besar. Setelah mendengarkan Dhamma-Nya, muncul keinginan dalam diri raja untuk melepaskan keduniawian; mengikuti teladannya, enam puluh ribu pengikutnya menjadi bhikkhu juga. Bersama-sama dengan Upasanta, mereka semua mencapai tingkat kesucian Arahatta. Dengan dikelilingi oleh para bhikkhu ini Buddha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

(Ini adalah Sannipāta ketiga)

Bakal Buddha Gotama Sebagai Raja Sudassana Menerima Ramalan dari Buddha Vessabhū

Pada waktu itu, Bodhisatta kita adalah seorang Raja Sudassana berpenampilan menawan di Kota Sarabhavati; ketika Buddha Vessabhū, Raja Tiga Alam, mengunjungi kota tersebut, Beliau ikut mendengarkan Dhamma yang dibabarkan oleh Buddha, dan menjadi sangat gembira sehingga dengan merangkapkan kedua tangannya di atas kepala, Beliau memberikan persembahan besar dalam bentuk makanan dan jubah kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha. Di kota Sarabhavati Beliau memiliki sebuah vihāra, yang disebut 'Kuṭī Harum', untuk Buddha, dan seribu vihāra lainnya di sekelilingnya untuk Saṁgha dan mepersembahkan semua itu.

Karena Bodhisatta merasa sangat gembira dengan Dhamma yang diajarkan oleh Buddha Vessabhū, Beliau dengan semangat berkobar-kobar ingin menjadi bhikkhu; kemudian Beliau mempersembahkan semua harta kekayaannya kepada Buddha dan menjalani kehidupan sebagai bhikkhu tanpa bermalas-malasan, siang dan malam. Setelah menjadi bhikkhu, Beliau memperoleh kebajikan-kebajikan moral, menjalani semua praktik pertapaan (dhutaṅga) dan hidup selama masa Buddha Vessabhū, bahagia dalam memenuhi Kesempurnaan-Nya.

Dengan penuh keyakinan dan kegembiraan, Bodhisatta Bhikkhu bernamaskara kepada Buddha Vessabhū. Dan Beliau merasa tidak sabar untuk mencapai Kebuddhaan. Mengetahui bahwa semangat Bodhisatta tidak pernah berkurang, Buddha Vessabhū mengucapkan ramalan, "Dalam suatu bhadda kappa, tiga puluh satu kappa dari sekarang, Bhikkhu Sudassana pasti akan menjadi Buddha, bernama Gotama."

Mendengar ramalan Buddha Vessabhū tersebut, Bodhisatta Bhikkhu sangat berbahagia, dan bertekad untuk lebih bersungguh-sungguh dalam memenuhi Kesempurnaan-Nya.

Ciri-ciri Buddha Vessabhū

Buddha Vessabhū lahir di Kota Anoma; ayah-Nya adalah Raja Suppatita, dan ibu-Nya adalah Ratu Yasavatī.

Beliau memerintah selama enam ribu tahun; tiga istana-Nya adalah Ruci, Suruci, dan Rativaḍḍhana.

Istri-Nya bernama Sucittā yang dilayani oleh tiga puluh ribu pelayan; putra-Nya adalah Pangeran Suppabuddha.

Kendaraan yang Beliau gunakan untuk melepaskan keduniawian setelah melihat empat pertanda adalah tandu emas; Beliau menjalani praktik dukkaracariya selama enam bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Sona Thera dan Uttara Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Upasanta Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Rāmā dan Therī Samālā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon Mahāsāla.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Sottika dan Rambha, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upasika Gotamī dan Upasika Sirimā.

Tinggi badan Buddha Vessabhū adalah enam puluh lengan; agung bagaikan tiang emas; cahaya memancar dari semua bagian tubuh-Nya, bersinar sangat terang bagaikan api di puncak bukit pada malam hari.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Vessabhū adalah enam puluh ribu tahun. Selama empat perlima dari umur kehidupan manusia waktu itu, Buddha Vessabhū menyelamatkan makhluk-makhluk seperti manusia, dewa, dan brahmā dari lautan saṁsāra dan menempatkannya di pantai Nibbāna.

Beliau mengajarkan Dhamma dengan teliti kepada orang-orang sesuai dengan wataknya masing-masing; setelah mewariskan

perahu Dhamma untuk menyeberangi lautan saṁsāra kepada anak cucu, Buddha Vessabhū dan para Siswa Arahanta-Nya mencapai Parinibbāna.

Saṁvega

Buddha Vessabhū dan para Arahanta-Nya yang patut dimuliakan oleh para dewa, brahmā, dan manusia dan bangunan spiritual di mana mereka tinggal—semuanya lenyap. Tanpa-diri dan sia-sialah semua yang berkondisi!

Cetiya

Demikianlah, Buddha Vessabhū, Penakluk lima Māra, guru para dewa dan manusia, mencapai Parinibbāna di Taman Khemā di dekat Kota Usabhavati. Sesuai kehendak-Nya, relik-Nya menyebar ke seluruh Jambūdīpa (dan disemayamkan dalam cetiya) dan menjadi objek pemujaan bagi makhluk-makhluk—manusia, dewa, dan brahmā.

22. Kakusandha Buddhavaṁsa

Setelah Buddha Vessabhū Parinibbāna, dan kappanya berakhir, kemudian setelah dua puluh sembilan suñña kappa berlalu, muncullah bhadda kappa dengan lima Buddha. Dalam kappa ini telah muncul empat orang Buddha—Kakusandha, Konāgamana, Kassapa, dan Gotama. Buddha yang belum muncul adalah Metteya.

Riwayat Buddha Kakusandha, yang pertama dari lima Buddha ini adalah sebagai berikut: bhadda kappa ini terdiri dari enam puluh empat antara kappa; (dalam antara kappa ke delapan menurut Mahā Rajavaṁsa atau antara kappa pertama menurut Hmannan Rajavaṁsa,) ketika umur kehidupan manusia perlahan-lahan turun dari asaṅkhyeyya hingga menjadi empat puluh ribu tahun, Bodhisatta Kakusandha setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya, terlahir kembali di Surga Tusita. Menyanggupi permohonan para dewa dan brahmā untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam

manusia dan masuk ke rahim seorang brahmani bernama Visākha, istri dari Purohita Aggidatta—penasihat Raja Khemankara dari Kota Khemavatī. Sepuluh bulan kemudian, Bodhisatta lahir di Taman Khemavatī.

Catatan:
Seperti yang telah diceritakan sebelumnya, sejak Buddha Dīpaṅkarā sampai Buddha Vessabhū, semuanya terlahir di keluarga kerajaan, namun Buddha Kakusandha terlahir di keluarga brahmana.

Dalam masyarakat yang terdiri dari empat kasta: kesatria, brahmana, pedagang, dan golongan rendah, belum pernah terjadi seorang Buddha pada kelahiran terakhirnya terlahir dari seorang perempuan dari dua kasta terendah.

Sedangkan untuk kasta kesatria dan brahmana, kadang-kadang kesatria lebih unggul, kadang-kadang brahmana lebih unggul. Masa di mana orang-orang lebih menghormati bangsawan, Bodhisatta akan terlahir di kasta kesatria, karena dianggap terbaik. Sebaliknya, masa di mana orang-orang lebih menghormati brahmana, Bodhisatta akan terlahir di kasta ini, karena dianggap terkemuka.

Demikianlah, Buddha selalu terlahir dari dua kasta ini; karena kasta kesatria lebih sering unggul daripada kasta brahmana, Buddha biasanya lahir dari keluarga kesatria; dan karena hanya kadang-kadang saja kasta brahmana lebih unggul, Buddha yang terlahir dari keluarga brahmana juga sangat sedikit. Demikianlah, penjelasan mengapa Buddha dari keluarga brahmana lebih sedikit daripada Buddha dari keluarga kesatria.

Kehidupan Istana

Sewaktu Bodhisatta Kakusandha menginjak dewasa, Beliau tinggal di tiga istana, yaitu: Kāma, Kāmavaṇṇa, dan Kāmasuddhi dan dilayani oleh istrinya seorang brahmani bernama Rocini yang memiliki tiga puluh ribu pelayan perempuan brahmani, Beliau menikmati kehidupan rumah tangga bagaikan dewa selama empat ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Ketika Bodhisatta Kakusandha melihat empat pertanda, dan setelah Rocini melahirkan seorang putra bernama Uttara, Beliau pergi melepaskan keduniawian dengan mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni. Empat puluh ribu laki-laki mengikuti teladannya dan menjadi petapa juga.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Disertai empat puluh ribu petapa itu, Bodhisatta Kakusandha menjalani praktik dukkaracariya selama delapan bulan; pada hari purnama di bulan Vesākha, hari di mana Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh Vajirinda, seorang putri brahmana dari Kota Vajirinda dan melewatkan hari itu di hutan akasia di dekat sana. Pada malam harinya Beliau berjalan sendirian menuju Mahābodhi sirisa dan dalam perjalanan itu Beliau menerima delapan ikat rumput dari Subhadda, seorang penjaga ladang gandum. Segera setelah Ia menebarkan rumput itu di bawah Mahābodhi sirisa (yang ukuran dan keindahannya menyerupai Mahābodhi pātali), muncullah di tempat itu aparājita aallaṅka setinggi dua puluh enam lengan. Duduk bersila di atas pallaṅka tersebut Beliau mencapai Kebuddhaan dengan cara yang sama dengan Buddha-Buddha terdahulu.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha Kakusandha berdiam selama empat puluh sembilan hari di dekat Mahābodhi sirisa, kemudian Beliau menyanggupi permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma. Sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat teman-teman-Nya, yang menyertai-Nya sewaktu melepaskan keduniawian, Beliau pergi ke tempat mereka di Isipatana, Taman Rusa, dekat Kota Makila; kemudian di tengah-tengah para petapa itu, Buddha membabarkan khotbah Dhammacakka seperti yang dilakukan Buddha-Buddha

sebelumnya, tidak terhitung banyaknya dewa dan brahmā yang datang dan turut mendengarkan. Pada kesempatan itu, empat puluh ribu crore dewa dan manusia berhasil mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama)

Pada kesempatan lain, Buddha Kakusandha memperlihatkan Keajaiban Ganda di dekat pohon sāla dekat gerbang Kota Kannakujja dan mengajarkan Dhamma; tiga puluh ribu crore dewa dan manusia berhasil menembus Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Pembebasan.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua)

Pada kesempatan lain lagi, Dhammābhisamaya yang lain terjadi sebagai berikut: Di sebuah altar dewa tidak jauh dari Kota Khemavatī, berdiam satu dewa raksasa bernama Naradeva. Untuk mengambil hatinya, orang-orang memberi penghormatan kepadanya; ia mempunyai kebiasaan menangkapi orang-orang yang melewati jalan yang sulit menuju kolam besar di tengah hutan untuk memetik berbagai jenis bunga teratai. Jika tidak ada orang yang ke sana, ia kembali ke tempat tinggalnya di dalam hutan dan menangkap orang yang kebetulan berada di sana dan melahapnya.

Sebenarnya, jalan menuju hutan itu sudah terkenal sebagai daerah yang berbahaya. Pada suatu ketika, di kedua sisi hutan, orang-orang mendiskusikan tentang bagaimana caranya melewati hutan tersebut. Pada waktu itu, setelah keluar dari Mahā Karuṇāsamāpatti di suatu pagi, Buddha Kakusandha mengamati dunia dan melihat Raksasa Naradeva dan orang-orang melalui mata batin-Nya; selanjutnya Beliau melakukan perjalanan melalui angkasa, selagi orang-orang memandang ke atas, Buddha memperlihatkan berbagai keajaiban; kemudian turun di istana Naradeva dan duduk di atas singgasana raksasa.

Naradeva gembira ketika melihat Buddha datang dari perjalanan angkasa-Nya, memancarkan enam warna sinar dari tubuh-Nya,

ia berpikir, "Buddha datang karena welas asih-Nya terhadapku." Dengan para pengikutnya ia pergi ke Pegunungan Himalaya dan membawa berbagai macam bunga-bungaan yang hidup di dalam air dan di atas tanah untuk menghormati Buddha; menyanyikan puji-pujian kepada Buddha yang sedang duduk di singgasananya, Naradeva berdiri dengan merangkapkan kedua tangannya di keningnya.

Melihat keajaiban yang diperlihatkan oleh Buddha; pikiran orang-orang menjadi tenang dan mereka semuanya mendatangi Buddha dan, mengelilingi-Nya dan bersujud pada-Nya. Mengajarkan raksasa bahwa perbuatan baik akan membawa akibat baik, Buddha Kakusandha menyadarkan raksasa dan dengan membabarkan khotbah mengenai alam-alam yang penuh penderitaan, Buddha membuatnya ketakutan; selanjutnya Buddha mengajarkan Empat Kebenaran Mulia. Pada kesempatan itu tidak terhitung banyaknya dewa dan manusia menembus Kebenaran dan mencapai Pembebasan.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga)

Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Hanya ada satu peristiwa berkumpulnya para siswa Buddha Kakusandha. Kejadiannya sebagai berikut. Di Taman Rusa Isipatana di dekat Kota Kaṇṇakujja di malam purnama di bulan Magha, di tengah-tengah empat puluh ribu Arahanta yang menyertai-Nya dalam melepaskan keduniawian, Buddha Kakusandha membabarkan Ovāda Pātimokkha.

Bakal Buddha Gotama Sebagai Raja Khemā Menerima Ramalan dari Buddha Kakusandha

Pada waktu itu, Bakal Buddha kita adalah Raja Khemā; setelah memberikan persembahan besar mangkuk dan jubah kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha dan mempersembahkan benda-benda seperti obat mata dan jamu-jamuan; Beliau menjadi sangat gembira dengan Dhamma yang diajarkan oleh Buddha sehingga

Beliau tertarik untuk melepaskan keduniawian dan ditahbiskan menjadi bhikkhu oleh Buddha. Kemudian Buddha Kakusandha mengucapkan ramalan, "Bhikkhu Khemā ini pasti akan menjadi Buddha bernama Gotama dalam bhadda kappa ini."

Mendengar ramalan Buddha Kakusandha tersebut, Bodhisatta Khemā sangat berbahagia, dan bertekad untuk lebih bersungguh-sungguh dalam memenuhi Kesempurnaan-Nya.

Ciri-ciri Buddha Kakusandha

Buddha Kakusandha lahir di Kota Khemavatī; ayah-Nya adalah Brahmana Aggidatta, Purohita dari Raja Khemankara, dan ibu-Nya adalah Brahmani Visakhā.

Beliau hidup berumah tangga selama empat ribu tahun; tiga istana-Nya adalah Kāma, Kāmavaṇṇa, dan Kāmasuddhi.

Istri-Nya bernama Rocinī seorang brahmani, yang memiliki tiga puluh ribu pelayan; putra-Nya adalah Uttara.

Setelah melihat empat pertanda, Beliau melepaskan keduniawian dengan mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni; Beliau menjalani praktik dukkaracariya selama delapan bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Vidhura Thera dan Sanjiva Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Buddhija Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Sāmā dan Therī Campā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon sirisa.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Accuta dan Sumanā, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upasika Nanda dan Upasika Sunanda.

Tinggi badan Buddha Kakusandha adalah empat puluh lengan; cahaya tubuh-Nya bersinar sejauh sepuluh yojanā.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Kakusandha adalah empat puluh ribu tahun. Selama empat perlima dari umur kehidupan manusia waktu itu, Buddha Kakusandha menyelamatkan makhluk-makhluk seperti manusia, dewa, dan brahmā dari lautan saṁsāra dan menempatkannya di pantai Nibbāna.

Di alam manusia dan dewa, Beliau membuka 'toko Dhamma' yang terbuka untuk laki-laki dan perempuan yang bajik, dan dengan berani menyerukan Auman Singa, "Aku adalah Buddha Yang Maha Mengetahui; kotoran batin dengan kecenderungan jahat yang tersembunyi telah dicabut dari dalam diri-Ku." Setelah itu, bersama dengan siswa-siswa-Nya dalam Saṁgha, Buddha Kakusandha mencapai Parinibbāna dan menjadi padam.

Saṁvega

Buddha Kakusandha yang memiliki suara dengan delapan kualitas seperti, kejernihan, kemerduan, mudah dimengerti, menyenangkan, tegas, padat, dalam, dan bergema, beserta dua Siswa Utama-Nya dan siswa-siswa lainnya yang memiliki kebajikan yang tidak tercela, semuanya telah sirna. Tanpa-diri dan sia-sialah semua yang berkondisi!

Cetiya

Demikianlah, Buddha Kakusandha mencapai Parinibbāna di Taman Khemā. Di taman tersebut, sebuah cetiya berisi relik-relik Buddha Kakusandha didirikan setinggi satu yojanā.

23. Koṇāgamana Buddhavaṁsa

Setelah Buddha Kakusandha Parinibbāna, dalam bhadda kappa ini, umur kehidupan manusia perlahan-lahan menurun dari empat puluh ribu tahun menjadi sepuluh tahun, kemudian naik lagi hingga asaṅkhyeyya. Kemudian turun lagi, hingga pada saat umur kehidupan manusia mencapai tiga puluh ribu tahun, Bodhisatta Koṇāgamana, setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya terlahir di Surga Tusita. Menyanggupi permohonan para dewa dan brahmā

untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim seorang brahmani bernama Uttara, istri dari Brahmana Yannadatta, di Kota Sobhavati. Sepuluh bulan kemudian Beliau terlahir di Taman Subhavati.

Sewaktu kelahiran-Nya, turun hujan emas yang lebat di seluruh Jambūdīpa, karena peristiwa ini, "Emas turun dari langit," para bijaksana pembaca tanda-tanda dan sanak saudara-Nya menamainya Kanakagamana (Kanaka berarti 'emas', agamana 'jatuh'; jadi kanakagamana berarti "anak yang emasnya jatuh." Nama asli Kanakagamana akhirnya menjadi Konāgamana, atau karena penurunan kata, suku kata pertama ka berubah menjadi ko, na menjadi ṇa, dan ka yang terakhir dihapus.

Kehidupan Istana

Sewaktu Koṇāgamana menginjak dewasa, Beliau tinggal di tiga istana mewah, yaitu: Tusita, Santusita, dan Santuṭṭha dan dilayani oleh istri-Nya seorang brahmani bernama Rucigatta yang memiliki enam belas ribu pelayan perempuan brahmani, Beliau menikmati kehidupan rumah tangga bagaikan dewa selama tiga ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Ketika Brahmana Koṇāgamana melihat empat pertanda, dan setelah Rucigatta melahirkan seorang putra bernama Satthavāha, Beliau pergi melepaskan keduniawian dengan menunggangi gajah. Tiga puluh ribu laki-laki mengikuti teladan-Nya dan menjadi petapa juga.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Disertai tiga puluh ribu petapa itu, Bodhisatta Koṇāgamana menjalani praktik dukkaracariya; pada hari purnama di bulan Vesākha, hari di mana Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh Aggisona, putri Aggisona dan melewatkan hari itu di hutan akasia di dekat sana. Pada malam harinya Beliau berjalan sendirian menuju Mahābodhi

dan dalam perjalanan itu Beliau menerima delapan ikat rumput dari Jaṭatinduka, seorang penjaga ladang gandum. Segera setelah Beliau menebarkan rumput itu di bawah Mahābodhi udumbara, muncullah di tempat itu aparājita pallaṅka setinggi dua puluh lengan. Duduk bersila di atas pallaṅka tersebut Beliau mengerahkan empat tingkat usaha-Nya dan mencapai Kebuddhaan.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha Koṇāgamana berdiam selama empat puluh sembilan hari di dekat pohon Mahābodhi, kemudian Beliau menyanggupi permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma. Sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan Beliau ajari pertama kali, Beliau melihat tiga puluh ribu petapa yang menyertai-Nya sewaktu melepaskan keduniawian, Beliau segera melakukan perjalanan angkasa pergi ke tempat mereka di Taman Rusa Isipatana, dekat Kota Sudassana; kemudian di tengah-tengah para petapa itu, Buddha membabarkan khotbah Dhammacakka seperti yang dilakukan Buddha-Buddha sebelumnya. Tidak terhitung banyaknya dewa dan brahmā yang datang dan turut mendengarkan. Pada kesempatan itu, tiga puluh ribu crore dewa dan manusia berhasil mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama)

Kemudian, pada saat Buddha Koṇāgamana memperlihatkan Keajaiban Ganda, air dan api di dekat pohon sāla dekat gerbang Kota Sundara, dan menghapuskan pandangan salah serta mengajarkan Dhamma, dua puluh ribu crore dewa dan manusia berhasil mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua)

Setelah memperlihatkan Keajaiban Ganda, ketika Buddha Koṇāgamana pergi ke Surga Tāvatiṁsa dan duduk di atas batu di bawah pohon pāricchattaka dan mengajarkan tujuh bagian Abhidhammā kepada para dewa dan brahmā yang datang

berkumpul dari sepuluh ribu alam semesta. Pada kesempatan itu, sepuluh ribu crore dari mereka mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga)

Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Satu-satunya peristiwa berkumpulnya para siswa Buddha Koṇāgamana terjadi sebagai berikut. Ketika berdiam di Taman Surindadeva di dekat Kota Sundaravati, Buddha mengajarkan Dhamma kepada Pangeran Bhiyyosa dan Uttara yang kelak menjadi Siswa Utama, bersama dengan tiga puluh ribu pengikutnya, Buddha memanggil mereka "Datanglah, Bhikkhu," mereka semua menjadi "ehi-bhikkhu" dan mencapai tingkat kesucian Arahatta. Di tengah-tengah tiga puluh ribu Arahanta tersebut, di malam purnama di bulan Magha, Buddha Koṇāgamana membabarkan Ovāda Pātimokkha.

Bakal Buddha Gotama Sebagai Raja Pabbata Menerima Ramalan dari Buddha Koṇāgamana

Pada waktu itu, Bakal Buddha Gotama adalah Raja Pabbata di Kota Mithila; Beliau adalah seorang raja yang bijaksana. Mendengar bahwa Buddha Koṇāgamana datang ke kotanya, Beliau menyambut Buddha diiringi pengikut dan bala tentaranya; mengundang Buddha dengan penuh hormat dan melakukan upacara persembahan besar. Beliau juga memohon agar Buddha menjalani vassa di kotanya, Beliau melayani Buddha dan Saṁgha selama tiga bulan musim hujan, selain itu, Beliau juga mempersembahkan kain katun, kain sutra, kain wol, sandal emas, dan benda-benda lain buatan Negara Pattuna dan Cina kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha. Kemudian Buddha meramalkan, "Dalam bhadda kappa ini juga, Raja Pabbata ini pasti akan menjadi Buddha bernama Gotama."

Mendengar ramalan Buddha Koṇāgamana tersebut, Bodhisatta Raja Pabbata sangat berbahagia, dan bertekad untuk lebih bersungguh-sungguh dalam memenuhi Kesempurnaan-Nya.

Karena Beliau adalah seorang yang bercita-cita untuk mencapai Kebuddhaan, Beliau memberikan persembahan yang sangat besar kepada Buddha Koṇāgamana, melepaskan kerajaannya dan menjadi bhikkhu.

Ciri-ciri Buddha Koṇāgamana

Buddha Koṇāgamana lahir di Kota Sobhavatī yang diperintah oleh Raja Sobha; ayah-Nya adalah Brahmana Yaññadatta, dan ibu-Nya adalah Brahmani Uttarā.

Beliau hidup berumah tangga selama tiga ribu tahun; tiga istana mewah-Nya adalah Tusita, Santusita, dan Santuṭṭha.

Istri-Nya bernama Rucigattā seorang brahmani, yang memiliki enam belas ribu pelayan; putra-Nya adalah Satthavāha.

Setelah melihat empat pertanda, Beliau melepaskan keduniawian dengan menunggangi gajah; Ia menjalani praktik dukkaracariya selama enam bulan.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Bhiyyosa Thera dan Uttara Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Sotthija Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Samuddā dan Therī Uttarā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon udumbara.

Dua siswa awam utama-Nya adalah orang kaya Ugga dan Somadeva, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upasika Sivalā dan Upasika Sama.

Tinggi badan Buddha Koṇāgamana adalah tiga puluh lengan; Beliau dihiasi oleh cahaya enam warna bagaikan emas murni dalam panci pandai emas.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Koṇāgamana adalah tiga puluh ribu tahun. Selama empat perlima dari umur kehidupan manusia waktu itu, Buddha Koṇāgamana menyelamatkan makhluk-

makhluk seperti manusia, dewa dan, brahmā dari lautan saṁsāra dan menempatkannya di pantai Nibbāna.

Supaya makhluk-makhluk dapat memuja dalam cetiya kebijaksanaan Pandangan Cerah (Vipassanā Ñāṇa Paññā), Buddha Koṇāgamana mendirikan 'Cetiya Tiga Puluh Tujuh Faktor Pencerahan' (Bodhipakhiya Dhamma), yang dihiasi oleh spanduk Empat Kebenaran Mulia, dan membuat 'karangan bunga Dhamma', setelah itu, Beliau bersama siswa-siswa dalam Saṁgha mencapai Parinibbāna dan menjadi padam.

Saṁvega

Siswa-siswa Buddha Koṇāgamana yang telah berhasil dalam melatih kekuatan batin bersama-sama dengan Buddha Koṇāgamana yang telah mengajarkan Dhamma spiritual—semuanya telah lenyap. Tanpa-diri dan sia-sialah semua yang berkondisi!

Cetiya

Demikianlah, Buddha Koṇāgamana yang telah menembus Empat Kebenaran Mulia dan Dhamma-Dhamma lainnya yang harus diketahui mencapai Parinibbāna di taman yang indah, Pabbata. Relik-relik-Nya menyebar ke seluruh Jambūdīpa sesuai kehendak-Nya, dan dimuliakan oleh semua makhluk—manusia, dewa, dan brahmā.

24. Kassapa Buddhavaṁsa

Setelah Buddha Koṇāgamana Parinibbāna, dalam bhadda kappa ini, umur kehidupan manusia perlahan-lahan menurun dari tiga puluh ribu tahun menjadi sepuluh tahun, kemudian naik lagi hingga asaṅkhyeyya. Kemudian turun lagi, hingga pada saat umur kehidupan manusia mencapai dua puluh ribu tahun, Bodhisatta Kassapa, setelah memenuhi Kesempurnaan-Nya terlahir di Surga Tusita. Menyanggupi permohonan para dewa dan brahmā untuk menjadi Buddha, Beliau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim seorang brahmani bernama Dhanavatī, istri dari Brahmana

Brahmandatta, di Kota Bārānasī yang diperintah oleh Raja Kikī. Sepuluh bulan kemudian Beliau terlahir di Taman Rusa Isipatana.

Pada hari pemberian nama, para pembaca pertanda dan sanak saudara-Nya menamai-Nya Kassapa, karena ia adalah keturunan suku Kassapa.

Kehidupan Istana

Sewaktu Kassapa menginjak dewasa, Beliau tinggal di tiga istana mewah, yaitu: Hamsa, Yasa, dan Sirinana dan dilayani oleh istri-Nya, Sunandā, yang memiliki empat puluh delapan ribu pelayan perempuan, Beliau menikmati kehidupan rumah tangga bagaikan dewa selama dua ribu tahun.

Melepaskan Keduniawian

Ketika Brahmana Kassapa melihat empat pertanda, dan setelah istri-Nya Sunanda melahirkan seorang putra bernama Vinjitasena, Beliau diliputi oleh perasaan religius dan berpikir, "Aku akan pergi melepaskan keduniawian hari ini juga."

Segera setelah berpikir demikian, istana Bodhisatta berputar bagaikan roda pembuat tembikar kemudian terbang ke angkasa, dan bagaikan bulan yang muncul diiringi oleh bintang-bintang di musim gugur dan memancarkan cahaya yang indah, istana tersebut bergerak beserta ratusan orang di dalamnya seolah-olah menghiasi langit surga, seolah-olah memperlihatkan keagungannya, seolah-olah menarik perhatian penonton dan memikat hati mereka, dan seolah-olah meminjamkan kemegahan kepada pucuk-pucuk pohon. Akhirnya turun kembali ke atas tanah dengan pohon Bodhi nigrodha di tengah-tengahnya.

Kemudian Bodhisatta keluar dari istana-Nya; berdiri di atas tanah, Beliau menerima jubah yang dipersembahkan oleh brahmā dan mengenakannya. Istri Bodhisatta dan para pelayan perempuan juga keluar dari istana dan pergi menjauh sampai jarak empat puluh usabha (setengah gāvuta) di mana mereka mendirikan

tempat tinggal sementara seperti barak tentara. Mengikuti teladan Bodhisatta, semua laki-laki yang menyertai Bodhisatta juga melepaskan keduniawian.

Mencapai Pencerahan Sempurna

Disertai para petapa ini yang mengikuti teladan-Nya, Bodhisatta Kassapa menjalani praktik dukkaracariya; pada hari purnama di bulan Vesākha, hari di mana Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau memakan nasi susu yang dipersembahkan oleh istri-Nya, Sunanda, dan melewatkan hari itu di hutan akasia di dekat sana. Pada malam harinya Beliau berjalan sendirian menuju Mahābodhi dan dalam perjalanan itu Beliau menerima delapan ikat rumput dari Soma, seorang penjaga ladang gandum. Segera setelah Beliau menebarkan rumput itu di bawah pohon Mahābodhi, muncullah di tempat itu aparājita pallaṅka setinggi lima belas lengan. Duduk bersila di atas pallaṅka tersebut Beliau mengerahkan empat tingkat usaha-Nya dan mencapai Kebuddhaan.

Lima Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha Kassapa berdiam selama empat puluh sembilan hari di sekitar pohon Mahābodhi, kemudian Beliau menyanggupi permohonan brahmā untuk mengajarkan Dhamma. Sewaktu Beliau merenungkan siapa yang akan diajari pertama kali, Beliau melihat sejumlah petapa yang menyertai-Nya sewaktu melepaskan keduniawian, yang berbekal jasa yang mereka miliki yang dapat mengantarkan mereka mencapai Jalan dan Buahnya, Beliau segera melakukan perjalanan angkasa pergi ke tempat mereka di Taman Rusa Isipatana, dekat Kota Bārānasī; kemudian di tengah-tengah para petapa itu, Buddha memberikan khotbah Dhammacakka seperti yang dilakukan Buddha-Buddha sebelumnya, beberapa dewa dan brahmā datang dan turut mendengarkan. Pada kesempatan itu, dua crore dewa dan manusia berhasil mencapai Jalan dan Buahnya.

(Ini adalah Dhammābhisamaya pertama)

Pada kesempatan lain, ketika Buddha Kassapa mengajarkan Dhamma dalam perjalanan dari kota ke kota, dari desa ke desa, sepuluh ribu crore dewa dan manusia berhasil mencapai Jalan dan Buahnya

(Ini adalah Dhammābhisamaya kedua)

Pada kesempatan lain lagi, Buddha Kassapa memperlihatkan Keajaiban Ganda, air dan api dan mengajarkan Dhamma di dekat pohon asana di dekat gerbang Kota Sundara, lima ribu crore dewa dan manusia berhasil menembus Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Pembebasan.

(Ini adalah Dhammābhisamaya ketiga)

Setelah memperlihatkan Keajaiban Ganda air dan api, ketika Buddha Kassapa, di dalam gedung pertemuan di alam surga bernama Sudhamma di Tāvatiṁsa, mengajarkan Abhidhammā yang terdiri dari tujuh bagian kepada para dewa dan brahmā yang berkumpul di sana untuk mendengarkan Dhamma, khususnya kepada dewa yang pernah menjadi ibu-Nya. Pada kesempatan itu, tiga ribu crore dewa dan brahmā berhasil menembus Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Pembebasan.

(Ini adalah Dhammābhisamaya keempat)

Pada suatu ketika, terdapat raksasa yang sakti, seperti Naradeva pada masa Buddha Kakusandha. Ia juga terkenal dengan nama yang sama, Naradeva. Menduga ada seorang raja di sebuah kota di luar Jambūdīpa dan karena mempertimbangkan suara raja, sifat dan ciri-ciri lainnya, ia membunuh raja itu dan melahapnya; kemudian ia memerintah seluruh kerajaan itu dan membunuh banyak orang untuk dimakan. Ia juga memaksakan kehendaknya untuk bersenang-senang dengan perempuan.

Ketika ratu yang cerdas, mengetahui bahwa, “orang ini bukanlah tuan kita, bukan raja kita. Ia sebenarnya adalah yakkha,” raksasa

menjadi canggung, membunuh dan memangsa mereka semua dan pindah ke kota lain dan menjadikan dirinya raja dengan cara seperti sebelumnya.

Membunuh dan memangsa orang dengan cara demikian, Naradeva akhirnya tiba di Kota Sundara. Mendengar kekejamannya, para penduduk menjadi ketakutan akan kematian dan melarikan diri dari kota tersebut. Melihat keributan tersebut, Buddha Kassapa pergi dan berdiri di depan yakkha. Ketika ia melihat Buddha yang berdiri di depannya, ia menantang Buddha dengan meraung keras; tidak berhasil menakut-nakuti Buddha, ia mendekati Buddha dan memohon perlindungan. Ia juga mengajukan pertanyaan yang dijawab oleh Buddha dengan memuaskan. Ketika Buddha menegur dan memberikan khotbah Dhamma, tidak terhitung banyaknya dewa dan manusia yang datang untuk mendengarkan, berhasil menembus Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Pembebasan.

(Ini adalah Dhammābhisamaya kelima)

Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Peristiwa berkumpulnya para siswa Buddha Kassapa hanya terjadi satu kali sebagai berikut. Di Kota Bārāṇasī, ketika Tissa, putra Purohita, melihat tiga puluh dua tanda manusia luar biasa dalam diri Bodhisatta Kassapa, ia ingat kata-kata ayahnya bahwa "hanya mereka yang akan menjadi Buddha yang memiliki tanda-tanda ini;" ia tidak ragu sedikit pun juga mengenai hal ini, ia berpikir, "Kassapa ini akan menjadi Buddha melalui pertapaan tertinggi. Aku harus berusaha keras agar terbebas dari penderitaan saṁsāra setelah menjadi bhikkhu di bawah bimbingan Buddha Kassapa." Setelah itu ia pergi ke Pegunungan Himalaya dan menjadi petapa bahkan sebelum Bodhisatta Kassapa melepaskan keduniawian. Petapa yang menyertai-Nya berjumlah dua puluh ribu.

Kemudian, saat Ia mendengar bahwa "Kassapa setelah melepaskan keduniawian, sekarang telah menjadi Buddha," ia meninggalkan Pegunungan Himalaya disertai dua puluh ribu petapa pengikut-Nya, dan memohon untuk menjadi bhikkhu kepada Buddha

Kassapa, Buddha mengucapkan "Datanglah, Bhikkhu," Tissa sang petapa bersama dengan dua puluh ribu pengikut-Nya menjadi "ehi-bhikkhu" dan mencapai tingkat kesucian Arahatta. Di tengah-tengah dua puluh ribu bhikkhu ini di malam purnama di bulan Magha, Buddha Kassapa membabarkan Ovāda Pātimokkha.

Bakal Buddha Gotama Sebagai Pemuda Jotipāla Menerima Ramalan dari Buddha Kassapa

Pada masa itu, Bakal Buddha Gotama terkenal sebagai pemuda Jotipāla; Beliau dapat membacakan Veda, menghafalkan berbagai lagu-lagu pujian, mencapai kesempurnaan dalam Veda dan menguasai ilmu meramal dengan membaca tanda-tanda pada seseorang, menguasai kisah-kisah kuno dan semua kesenian yang diwarisi dari para guru generasi ke generasi. Sangat ahli dalam semua ilmu pengetahuan duniawi dan surgawi.

Jotipāla adalah sahabat Ghatikāra, pembuat tembikar, yang merupakan umat pendukung Buddha Kassapa yang sangat berbakti kepada Tiga Permata dan terkenal sebagai seorang siswa Anāgāmī. Ghatikāra si pembuat tembikar membawa Jotipāla menghadap Buddha Kassapa.

Setelah mendengarkan Dhamma dari Buddha, Jotipāla menjadi seorang bhikkhu. Sangat bersemangat, terampil dalam melaksanakan tugas, besar maupun kecil, dan tidak malas atau lalai dalam hal latihan sīla, konsentrasi, dan kebijaksanaan, Beliau mengemban kewajiban dalam masa Buddha Kassapa.

Setelah memelajari ajaran-ajaran (Pariyatti) Buddha yang terdiri dari sembilan bagian, Beliau ikut mengagungkan masa Buddha Kassapa. Melihat kualitas-kualitas dalam diri Jotipāla, Buddha Kassapa meramalkan, "Bhikkhu Jotipāla ini pasti akan menjadi Buddha bernama Gotama dalam bhadda kappa ini juga."

Mendengar ramalan Buddha Kassapa tersebut, Bhikkhu Mulia, Jotipāla sangat berbahagia, dan bertekad untuk lebih bersungguh-sungguh dalam memenuhi Kesempurnaan-Nya.

Sehubungan dengan satu-satunya cita-cita-Nya yaitu mencapai Kebuddhaan, Bodhisatta kita yang kelak akan menjadi Raja Tiga Alam, menjaga agar tidak melakukan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam saṁsāra, kelahiran yang berulang-ulang, dan berusaha untuk melakukan kebajikan, yang bagi orang biasa sulit untuk dilakukan, secara sempurna memenuhi Sepuluh Kesempurnaan.

Catatan: dari Kutipan Buddhavaṁsa di atas, sepertinya Ghatikara pembuat tembikar, membawa temannya sang pemuda Jotipāla, menghadap Buddha Kassapa dengan tanpa kesulitan. Pada kenyataannya, ia tidak melakukan itu dengan mudah. Ia harus terus-menerus membujuknya, sampai akhirnya menggunakan kekerasan menyeretnya sepanjang jalan dengan menjambak rambutnya. Ini disebutkan dalam Ghatikāra Sutta, Raja Vaga dari Majjima Pannāsa. Kisah lengkap Ghatikāra dan Jotipāla dapat dibaca dalam Sutta tersebut.

Ciri-ciri Buddha Kassapa

Buddha Kassapa lahir di Kota Bārāṇasī yang diperintah oleh Raja Kikī; ayah-Nya adalah Brahmana Brahmadatta, dan ibu-Nya adalah Brahmani Dhanavatī.

Beliau hidup berumah tangga selama dua ribu tahun; tiga istana mewah-Nya adalah Hamsa, Yasa, dan Sirinanda.

Istri-Nya bernama Sunandā seorang brahmani, yang memiliki empat puluh delapan ribu pelayan; putra-Nya adalah Vijitasena.

Kendaraan yang Beliau gunakan ketika melepaskan keduniawian adalah istana-Nya; Beliau menjalani praktik dukkaracariya selama tujuh hari.

Dua Siswa Utama-Nya adalah Thera Tissa dan Bharadvaja Thera. Pelayan pribadi-Nya adalah Sabbamitta Thera.

Dua siswi utama-Nya adalah Therī Anulā dan Therī Uruvelā. Pohon Bodhi-Nya adalah pohon nigrodha.

Dua siswa awam utama-Nya adalah Sumangala dan Ghatikāra si pembuat tembikar, dan dua siswi awam utama-Nya adalah Upasika Vijitasena dan Upasika Bhaddā.

Tinggi badan Buddha Kassapa adalah dua puluh lengan; Beliau agung bagaikan kilat dan bulan purnama yang dikelilingi oleh planet-planet dan bintang-bintang.

Umur kehidupan manusia pada masa Buddha Kassapa adalah dua puluh ribu tahun. Selama empat perlima dari umur kehidupan manusia waktu itu, Buddha Kassapa menyelamatkan makhluk-makhluk seperti manusia, dewa, dan brahmā dari lautan saṁsāra dan menempatkannya di pantai Nibbāna.

Buddha Kassapa membuat kolam besar Pariyatti Dhamma untuk makhluk-makhluk—manusia, dewa, dan brahmā dan memberikan 'kosmetik Catu Parisuddhi Sīla' untuk mempercantik batin mereka, membuatkan pakaian Hiri dan Ottappa, membagi-bagikan bunga tiga puluh tujuh Bodhipakkhiya Dhamma, dan menempatkan cermin tanpa noda Sotāpatti-Magga Ñāṇa sehingga mereka dapat melihat diri mereka dengan jelas dan dapat membedakan antara yang cacat dan yang tidak cacat, antara kebajikan dan kejahatan. Ia menempatkan cermin seolah-olah mengundang siapa saja yang mengembara dalam mencari Nibbāna di dekat kolam tadi, "Lihat (dalam dirimu sendiri) semua hiasan tersebut."

Dengan menyediakan kepada mereka yang mendengarkan ajakan-Nya, pakaian lima sīla, Sepuluh Sīla, dan empat Catu Parisuddhi Sīla, sehingga mereka dapat melawan musuh kotoran batin mereka; dengan mengencangkan pelindung empat rūpa-Jhāna dan empat arupa-Jhāna; dengan memakai jubah kulit sati dan sampajanna; dengan melengkapi mereka dengan perlengkapan militer berdaya besar empat tingkat dengan memberikan perisai empat Satipatthāna sehingga mereka dapat mempertahankan diri dari musuh kotoran batin; (dengan membentuk bala tentara siswa-siswanya),

menggunakan tombak yang tajam Vipassanā Ñāṇa dan memberikan pedang Magga Paññā, pedang yang telah diasah dengan batu asah Viriya; dengan memberikan aturan-aturan spiritual sehingga mereka dapat menghapuskan kecenderungan yang berhubungan dengan kotoran batin; dengan memberikan berbagai aksesori tiga vijja dan enam AbhiññĀna yang telah dilengkapi dengan mahkota bunga buah spiritual dan juga dilengkapi dengan payung putih Arahatta-Phala sehingga mereka dapat melindungi diri dari panas matahari kejahatan, Buddha Kassapa membuat bunga delapan ruas Magga yang membawa ke kebahagiaan Nibbāna mekar bersemi. Buddha Kassapa dan sejumlah besar siswa Arahanta-Nya mencapai Parinibbāna dan mengakhiri kehidupan-Nya yang terakhir.

Saṁvega

Buddha Kassapa, perwujudan dari kebajikan yang tidak terukur, yang sulit didekati; permata Dhamma yang diajarkan Buddha, Dhamma yang dalam posisi mengundang yang mengatakan, "Datang, lihat dan buktikan dengan latihan;" permata Saṁgha, perkumpulan para Siswa yang baik, karena mereka mempraktikkan permata Dhamma—semuanya telah sirna. Tanpa-diri dan sia-sialah semua yang berkondisi!

Cetiya

Demikianlah, Buddha Kassapa, penakluk lima Māra, guru para dewa dan manusia mencapai Parinibbāna di Taman Setavya di dekat Kota Setavya, di Negeri Kasī. Orang-orang di seluruh Jambūdīpa sepakat untuk mengadakan pertemuan dan sebagai pemujaan didirikan sebuah cetiya dengan bata, sebuah bata sebelah luar bernilai satu crore (uang) dan sebuah bata sebelah dalam bernilai lima juta; cetiya ini satu yojanā tingginya.

6

Ringkasan

Ringkasan Kehidupan-Kehidupan Bakal Buddha Gotama

Seperti yang telah dikisahkan di atas, Bakal Buddha Gotama menerima ramalan dari dua puluh empat Buddha, sejak Buddha Dīpaṅkarā sampai dengan Buddha Kassapa. Kehidupan-kehidupan-Nya di mana Beliau menerima ramalan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Lima Kehidupan Sebagai Petapa

(i) Setelah menerima ramalan pertama dari Buddha Dīpaṅkarā, sewaktu Beliau adalah seorang petapa bernama Sumedhā, Beliau menerima ramalan yang sama sewaktu:
(ii) Sebagai Petapa Jatila pada masa Buddha Naradha,
(iii) Sebagai Petapa Susima pada masa Buddha Atthadassī,
(iv) Sebagai Petapa Maṅgala pada masa Buddha Siddhattha,
(v) Sebagai Petapa Sujāta pada masa Buddha Tissa.

Demikianlah Beliau menerima ramalan dalam lima kehidupan sebagai petapa.

Sembilan Kehidupan Sebagai Bhikkhu

(i) Sebagai Raja Dunia Vijitavi yang kemudian menjadi bhikkhu

pada masa Buddha Koṇḍañña,
(ii) Sebagai Brahmana Suruci dan kemudian menjadi bhikkhu pada masa Buddha Maṅgala,
(iii) Sebagai Brahmana Uttara dan menjadi bhikkhu pada masa Buddha Sumedhā,
(iv) Sebagai raja dunia dan kemudian menjadi bhikkhu pada masa Buddha Sujāta,
(v) Sebagai Raja Vijitavi dan kemudian menjadi bhikkhu pada masa Buddha Phussa,
(vi) Sebagai Raja Sudassana dan menjadi bhikkhu pada masa Buddha Vessabhū,
(vii) Sebagai Raja Khemā dan menjadi bhikkhu pada masa Buddha Kakusandha,
(viii) Sebagai Raja Pabbata dan menjadi bhikkhu pada masa Buddha Koṇāgamana,
(ix) Sebagai Jotipāla, si pemuda brahmana dan kemudian menjadi bhikkhu pada massa Buddha Kassapa.

Demikianlah Beliau menerima ramalan dalam sembilan kehidupan sebagai bhikkhu.

Lima Kehidupan Sebagai Umat Awam

(i) Sebagai umat awam, Brahmana Atideva, pada masa Buddha Revata,
(ii) Sebagai umat awam, Brahmana Ajita, pada masa Buddha Sobhita,
(iii) Sebagai umat awam, orang kaya bernama Jatila, pada masa Buddha Padumuttara,
(iv) Sebagai umat awam, pemuda Brahmana Kassapa, pada masa Buddha Piyadassī,
(v) Sebagai umat awam, Raja Arindama, pada masa Buddha Sikhī.

Demikianlah Beliau menerima ramalan dalam lima kehidupan sebagai umat awam.

Dua Kehidupan Sebagai Nāga

(i) Sebagai Atula, raja nāga, pada masa Buddha Sumanā,
(ii) Sebagai raja nāga lagi, juga bernama Atula, pada masa Buddha Vipassī.

Demikianlah Beliau menerima ramalan dalam dua kehidupan sebagai nāga.

Tiga Kehidupan Lainnya

(i) Dalam satu kehidupan sebagai Sakka, raja dewa, pada masa Buddha Dhammadassī,
(ii) Sebagai raja raksasa, pada masa Buddha Anomadassī, dan
(iii) Sebagai raja singa, pada masa Buddha Paduma.

Demikianlah Beliau menerima ramalan dalam tiga kehidupan lainnya.

Sulitnya Terlahir Dalam Masa Kehidupan Seorang Buddha

Demikianlah, selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa di mana Bodhisatta kita sedang dalam tahap memenuhi Kesempurnaan-Nya, hanya dalam dua puluh empat Buddha sejak Buddha Dīpaṅkarā sampai dengan Buddha Kassapa, Beliau dapat terlahir dan bertemu dengan Buddha-Buddha tersebut. Dengan demikian, harus disadari sepenuhnya sulitnya pertemuan tersebut, dan harus disyukuri dan dimanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan yang ada tersebut.

Sulitnya Menjadi Seorang Bhikkhu

Bahkan makhluk luar biasa seperti Bodhisatta kita yang telah menerima ramalan yang pasti sejak masa Buddha Dīpaṅkarā hanya dapat bertemu dengan dua puluh empat Buddha yang amatlah sedikit jika dibandingkan dengan lamanya waktu yang Beliau jalani. Bahkan dalam dua puluh empat masa Buddha tersebut, Beliau hanya sembilan kali berkesempatan menjadi seorang bhikkhu.

Dari sini, kita dapat melihat bahwa menjadi bhikkhu adalah sangat sulit seperti yang tertulis dalam Kitab, "Pabbajitabhavo dullabo." "Menjadi bhikkhu adalah sangat sulit dicapai." Adalah sangat sulit menjadi bhikkhu bagi Bodhisatta yang telah menerima ramalan pasti, dan jauh lebih sulit bagi orang-orang biasa.

Bhikkhu Dullabha

Masa sekarang di negara-negara Buddhis, beberapa orang bijak yang memiliki beberapa hari libur dalam pekerjaannya, mengenakan jubah untuk sementara waktu untuk mengurangi waktu luang yang terbuang sia-sia; mereka memanfaatkan waktu ini untuk berbuat kebajikan. Bhikkhu-bhikkhu ini disebut "bhikkhu dullabha" artinya: meskipun mereka tidak dapat menjalani kehidupan sebagai bhikkhu, suatu kondisi yang sangat sulit diperoleh, mereka mencoba untuk menjalaninya selama jangka waktu yang singkat.

Jika seseorang tidak dapat memahami arti ini, ia akan cenderung berburuk sangka dengan menganggap bahwa hanya bhikkhu-bhikkhu sementara itu saja yang disebut "dullabha bhikkhu" tetapi mereka, yang telah menjadi sāmaṇera dalam usia muda kemudian menjadi bhikkhu (seseorang yang menjadi bhikkhu sejak usia muda) bukan. Karena pandangan ini, orang-orang cenderung lebih menghormati dan bermurah hati kepada bhikkhu dullabha lebih dari kepada mereka yang telah menjadi bhikkhu seumur hidup mereka sejak usia muda. Jika menjadi bhikkhu sementara saja sulit dilakukan apalagi menjadi bhikkhu selamanya.

Pekerja Pemerintah dan Kebhikkhuan

Beberapa orang berpegang pada aturan berikut:

"Karena ada aturan bahwa 'Na bhikkhave rājabhato pabbājetabbo', (Para bhikkhu, para pekerja kerajaan tidak boleh dijadikan bhikkhu), meskipun mereka memohon untuk menjadi bhikkhu selama waktu luang mereka, Saṁgha tidak diperbolehkan untuk memenuhi permohonan mereka, hal ini melanggar Vinaya, pada masa sekarang ini, pekerja pemerintah tidak boleh ditahbiskan

menjadi bhikkhu."

Namun, pendapat di atas, juga tidak tepat. Dalam Komentar Rājabhata Vatthu, Mahā-Khandhaka dari Vinaya Mahā Vagga Aṭṭhakathā, dijelaskan: meskipun tadinya adalah pekerja kerajaan, ia yang telah mengembalikan gajinya kepada raja; ia yang menyerahkan kewajiban-kewajibannya kepada anak atau saudaranya; dan ia yang telah memberitahukan raja bahwa ia tidak lagi bekerja untuk kerajaan; ia yang telah menyelesaikan kewajiban-kewajibannya yang mana ia telah dibayar; dan ia yang telah mendapat restu dari majikannya, yaitu raja, untuk menjadi bhikkhu; boleh menjadi bhikkhu. Untuk menjelaskan hal ini, jika mereka yang telah pensiun ingin menjadi bhikkhu selamanya (bhikkhu seumur hidup) mereka dapat melakukannya setelah mengembalikan tunjangan pensiunnya kepada pemerintah atau jika mendapat restu dari pemerintah yang mengatakan, "Engkau boleh menjadi bhikkhu 'jika engkau menginginkannya.'"

Peraturan bahwa, "Pekerja kerajaan tidak boleh dijadikan bhikkhu" hanya ditujukan kepada mereka yang hanya ingin menjadikan Saṁgha sebagai tempat persembunyian, agar dapat menghindar dari tugas-tugas kerajaan. (Hal ini dapat dibaca dalam Rajabhata Vatthu). Pekerja pemerintah sekarang tidak bermaksud untuk melarikan diri dari kewajibannya; bahkan sebaliknya mereka justru merasa khawatir kalau-kalau mereka dipecat karena majikan mereka tidak senang dan bertanya, "Mengapa engkau ingin menjadi bhikkhu?" Oleh karena itu mereka yang ingin menjadi bhikkhu sementara tidak melanggar peraturan seperti yang terdapat pada Vinaya Mahā Vagga, jika mereka telah mendapatkan restu dari majikannya.

Bahkan jika seseorang memang bermaksud untuk lari dari tanggung jawab pekerjaannya seperti yang disebutkan dalam peraturan tersebut, ia yang melakukan penahbisan tersebutlah yang melanggar peraturan, bukan ia yang ditahbiskan menjadi bhikkhu, karena ia menjadi bhikkhu secara sah; hal ini disebutkan dengan jelas dalam Vinaya.

Pendapat lain adalah sebagai berikut:

Bahkan makhluk luar biasa seperti Bodhisatta kita yang telah menerima ramalan pasti, hanya menjadi bhikkhu sebanyak sembilan kali padahal Beliau bertemu dengan Buddha sebanyak dua puluh empat kali, dari sini dapat dikatakan, "Adalah sulit untuk menjadi bhikkhu." Namun meskipun demikian, jika diperhatikan bahwa ada empat ratus ribu Arahanta yang menyertai Buddha Dīpaṅkarā sewaktu mengunjungi Kota Rammavatī untuk menerima dāna makanan, dan ada seratus ribu Arahanta yang berkumpul pada pertemuan pertama dari tiga pertemuan para siswa, karena jumlah ini sangatlah besar, kita juga dapat berkesimpulan bahwa menjadi bhikkhu juga tidak sulit sekali.

Kalimat yang mengatakan "Adalah sulit untuk menjadi bhikkhu" artinya "Sulit sekali memperoleh kondisi yang memungkinkan terjadinya situasi tersebut. Setiap kali Bodhisatta dalam kehidupannya berkesempatan bertemu Buddha, beliau jarang sekali berkesempatan untuk menjadi bhikkhu, karena situasinya tidak mendukung. Banyaknya Arahanta pada masa Buddha Dīpaṅkarā memiliki situasi yang mendukung, tidak saja untuk menjadi bhikkhu, tetapi juga untuk mencapai kesucian Arahatta. Dalam usaha apa pun, adalah sulit untuk mencapai hasil yang diharapkan jika situasinya tidak mendukung; sebaliknya jika situasinya mendukung, usaha apa pun akan memberikan hasil yang diharapkan.

Hanya karena mereka telah memiliki Kesempurnaan yang telah terpenuhi pada kehidupan-kehidupan lampau mereka, maka mereka tidak hanya dapat menjadi bhikkhu namun juga mencapai kesucian Arahatta.

Dalam Bālapandita Sutta, Suññāata Vagga dari Uparipaññāsa (Majjhima Nikāya) ada perumpamaan mengenai seekor kura-kura buta sehubungan dengan kalimat, "Manussattabhavo dullabho," "Sulitnya terlahir menjadi manusia." Misalnya ada seseorang yang melemparkan sebuah pelampung yang berlubang di tengahnya ke tengah lautan. Pelampung tersebut akan mengapung dan hanyut ke barat jika tertiup angin timur dan ke hanyut ke timur jika tertiup angin barat; hanyut ke selatan jika tertiup angin utara dan hanyut

ke utara jika tertiup angin selatan. Dalam lautan tersebut, ada seekor kura-kura buta yang naik ke permukaan air seratus tahun sekali. Kemungkinan kepala kura-kura tersebut dapat masuk ke dalam lubang pelampung yang hanyut tersebut adalah jarang sekali. Sebagai makhluk yang telah mengalami penderitaan di alam sengsara dalam salah satu kehidupannya, adalah seratus kali lebih sulit terlahir menjadi manusia. Banyak teks-teks lain dalam Tipiṭaka yang menjelaskan sulitnya terlahir menjadi manusia.

Di satu pihak, kelahiran sebagai manusia sulit dicapai seperti dijelaskan sebelumnya, namun di pihak lain, ada ajaran seperti di dalam kitab Apadana, Vimanavatthu, dan lain-lain, alam manusia dan dewa dapat dicapai dalam beberapa kehidupan bahkan hanya dengan satu kali berdana bunga; dan ini bisa dianggap bahwa "kelahiran sebagai manusia tidaklah sulit tetapi mudah." Kitab Apadana dan yang sejenisnya ditujukan kepada mereka yang sulit terlahir sebagai manusia karena kurangnya persyaratan yang diperlukan; Kitab Balanpandita dan sejenisnya ditujukan kepada mereka yang mungkin terlahir sebagai manusia dalam beberapa kelahiran hanya dengan berdana bunga; sulitnya menjadi bhikkhu juga harus dipahami dengan cara yang sama.

Sehubungan dengan kelahiran sebagai manusia, walaupun dapat dianggap (jika seseorang tidak merenungkan dalam-dalam) bahwa tidaklah sulit terlahir menjadi manusia jika melihat bahwa populasi manusia di dunia malah bertambah hari demi hari, harus dimengerti bahwa populasi makhluk-makhluk di empat alam sengsara adalah jauh lebih banyak daripada manusia; ditambah lagi di alam binatang terdapat tidak terhitung banyaknya spesies; jika kita hitung jumlah semut saja, jika dibandingkan dengan menusia, semut sudah pasti jauh lebih banyak. Membandingkan jumlah manusia dan jumlah makhluk di empat alam sengsara, jelas bahwa terlahir sebagai manusia adalah suatu hal yang sangat jarang terjadi.

Demikian pula, adalah sulit sekali bergabung dalam Saṁgha dalam masa kehidupan seorang Buddha di dunia. Mereka yang potensial untuk menjadi bhikkhu dalam masa kehidupan seorang Buddha, tidak hanya sekadar bhikkhu namun juga potensial mencapai

kesucian Arahatta; oleh karena itu jumlahnya juga agak sedikit. Namun bukan berarti bahwa adalah mudah untuk menjadi bhikkhu hanya karena bertemu dengan seorang Buddha dalam sitausi yang mendukung.

Dengan kata lain, mereka yang memiliki dua faktor berikut kemungkinan besar dapat menjadi bhikkhu: (1) “terlahir dalam masa adanya ajaran Buddha dan menjadi Buddh’uppāda dullabha” yang sangat jarang terjadi, dan (2) “Kehidupan sebagai manusia yang sangat jarang terjadi,” manusatta dullabha. Tidak mungkin menjadi bhikkhu pada masa tidak adanya ajaraan Buddha; juga tidak mungkin menjadi bhikkhu jika ia adalah dewa, sakka, brahmā atau makhluk di alam sengsara meskipun mereka terlahir dalam masa adanya ajaran Buddha. Dari dua faktor ini, terlahir dalam masa adanya ajaran Buddha yang disebut Buddh’uppāda Navama adalah lebih sulit terjadi. Hanya jika muncul seorang Buddha, maka terdapat ajaran Buddha; dan untuk munculnya seorang Buddha, membutuhkan waktu paling sedikit empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa sejak diterimanya ramalan bahwa seseorang tersebut pasti akan menjadi Buddha, dan dalam waktu yang sangat lama tersebut ia harus dengan tekun memenuhi Kesempurnaan dengan empat jenis pengembangan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika akhirnya muncul seorang Buddha, dan ajarannya berkembang luas, jika seseorang tidak terlahir sebagai manusia, atau jika terlahir sebagai manusia namun menghadapi rintangan, ia tidak akan dapat menjadi bhikkhu. Dengan pertimbangan ini, dapat dikatakan bahwa menjadi bhikkhu adalah lebih lebih jarang terjadi daripada mendengarkan ajaran-ajaran Buddha di dunia ini.

Mereka yang karena jasa-jasa kebajikannya memiliki dua faktor ini dapat menerima ajaran Buddha dan terlahir menjadi manusia, yang dua-duanya sulit dicapai, tidak akan menemui kesulitan dalam usahanya menjadi bhikkhu yang dikondisikan oleh kedua faktor ini. Meskipun sepertinya mudah menjadi bhikkhu melihat banyaknya Arahanta pada masa Buddha Dīpaṅkarā yang memiliki dua faktor ini, yaitu terlahir pada masa yang terdapat ajaran Buddha dan terlahir sebagai manusia, namun sebenarnya sangatlah sulit untuk memiliki dua penyebab langsung yang mendukung untuk

menjadi bhikkhu, oleh karena itu dikatakan, “Menjadi bhikkhu adalah sulit.”

Bodhisatta, Sumedhā Sang Petapa, sebelum bertemu dengan Buddha Dīpaṅkarā selama masa mudanya, telah melakukan kebajikan dengan mendanakan semua harta kekayaannya, meninggalkan kehidupan rumah tangga, dan menjadi petapa, menjalani peraturan pertapaan dan mempraktikkan meditasi samatha dan berusaha mencapai Jhāna dan Abhiññā; Setelah melakukan semua hal tersebut, Beliau menerima ramalan pasti dari Buddha Dīpaṅkarā dan kemudian Beliau merenungkan Sepuluh Kesempurnaan dan berusaha memenuhi Kesempurnaan tersebut yang dimulai dari dāna dengan empat cara pengembangan yang telah dijelaskan sebelumnya selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa sampai pada kehidupannya sebagai Pangeran Vessantara.

Dalam memenuhi Kesempurnaan-Nya, (seperti terdapat pada Atthasālini, dan Komentar Pātha Jātaka) sehubungan dengan Dāna Pāramī, banyaknya kehidupan di mana Beliau mempraktikkan dāna adalah tidak terhitung, misalnya sewaktu terlahir sebagai Brahmana Akitti, Brahmana Sankha, Raja Dhanañjaya, Raja Mahā Sudassana, Purohita Mahā Govinda, Raja Nimi, Pangeran Canda Kumāra, Visayha yang kaya raya, Raja Sivi dan Pangeran Vessantara, dan lain-lain. Yang perlu dicatat secara khusus adalah: kedermawanan yang diperlihatkan oleh Bodhisatta sewaktu terlahir sebagai Kelinci Bijaksana, Beliau mengorbankan hidupnya, ini merupakan Kesempurnaan Kedermawanan yang tertinggi (Paramattha Dāna Pāramī).

Sehubungan dengan Sīla Pāramī, banyaknya kehidupan di mana Beliau mempraktikkan moralitas adalah tidak terhitung, misalnya sewaktu terlahir sebagai Raja Nāga Campeyya, Raja Nāga Bhuridatta, Raja Gajah Chaddanta, Pangeran Jayadisa, Pangeran Alinasatu, dan lain-lain. Secara khusus, sewaktu terlahir sebagai Raja Nāga Saṅkhapāla, Beliau mengorbankan hidupnya, ini merupakan Kesempurnaan Moralitas yang tertinggi (Paramattha Sīla Pāramī).

Sehubungan dengan Nekkhama Pāramī, banyaknya kehidupan

di mana Beliau melepaskan keduniawian adalah tidak terhitung, misalnya Beliau meninggalkan kerajaannya sewaktu terlahir sebagai Pangeran Hatthipāla, Ayoghara yang bijaksana, dan lain-lain. Secara khusus, Beliau meninggalkan kehidupan duniawinya sebagai raja kaya raya, sewaktu Beliau adalah Cūḷā Sutasoma di mana Beliau merasakan kehidupannya yang menjijikkan seperti ludah dan meninggalkannya tanpa kemelekatan, ini merupakan Kesempurnaan Melepaskan keduniawian yang tertinggi (Paramattha Nekkhama Pāramī).

Sehubungan dengan Paññā Pāramī, banyaknya kehidupan di mana Beliau memenuhi Kesempurnaan Kebijaksanaan adalah tidak terhitung, misalnya sewaktu Beliau terlahir sebagai Vidhura yang bijaksana, Mahā Govinda, Kudāla, Araka, Mahosadha, dan lain-lain. Secara khusus, kemampuannya dalam mengungkapkan (dengan kebijaksanaannya) bahwa ada ular dalam tas kulit (tanpa melihat dengan matanya) sewaktu Beliau terlahir sebagai Senaka yang bijaksana dalam kisah Sattubhasta Jātaka merupakan Kesempurnaan Kebijaksanaan yang tertinggi (Paramattha Paññā Pāramī).

Sehubungan dengan Viriya Pāramī, banyaknya kehidupan di mana Beliau memenuhi Kesempurnaan Usaha adalah tidak terhitung. Secara khusus, usahanya dalam berenang menyeberangi samudra luas sewaktu terlahir sebagai Pangeran Mahā Janaka dalam kisah Mahā Janaka Jātaka merupakan Kesempurnaan Usaha yang tertinggi (Paramattha Viriya Pāramī).

Dalam kisah Khantivāda Jātaka, sebagai Petapa Khantivāda, kesabarannya tanpa sedikit pun kemarahan sewaktu Raja Kalābu memotong bagian-bagian tubuhnya besar dan kecil adalah Kesempurnaan Kesabaran yang tertinggi (Paramattha Khanti Pāramī).

Dalam kisah Mahā Sutasoma Jātaka, sebagai Raja Sutasoma, Beliau menepati janjinya kepada Porisāda, seorang kanibal, dengan kembali pada kanibal dan mengorbankan hidupnya, ini merupakan Kesempurnaan Kejujuran yang tertinggi (Paramattha Sacca Pāramī).

Dalam kisah Mūgapakkha (Temiya) Jātaka, sebagai Pangeran Temiya, Beliau bertekad (untuk tetap diam) mengorbankan hidupnya sewaktu Beliau diuji ketabahannya, kadang-kadang lembut dan kadang-kadang keras, selama enam belas tahun, ini merupakan Kesempurnaan Tekad yang tertinggi (Paramattha Adhiṭṭhāna Pāramī).

Dalam kisah Ekarāja Jātaka (atau Suvannasāma Jātaka), pikiran baiknya yang dipancarkan kepada raja singa, macan dan binatang buas lainnya yang jahat adalah Kesempurnaan Cinta Kasih yang tertinggi (Paramattha Mettā Pāramī).

Dalam kisah Lomahamsa Jātaka, Jātaka tetap seimbang dan tidak tergoyahkan terhadap semua tindakan yang dilakukan kepadanya seperti diludahi oleh anak-anak desa ataupun dipuja dengan bunga-bunga, dupa, dan lain-lain (oleh para sesepuh desa). Ini adalah Kesempurnaan Ketenangseimbangan yang tertinggi (Paramattha Upekkha Pāramī).

Komentar-komentar di atas mengenai kehidupan-kehidupan Bodhisatta dalam memenuhi Kesempurnaan-Nya, diambil dari Pātha Jātaka. Penelitian yang dilakukan atas kisah-kisah ini menunjukkan bahwa semua kisah ini terjadi dalam kappa sekarang ini, kecuali lima kisah berikut:

1. Seriva Vānija Jātaka, Appaṇṇaka Vagga, Eka Nipāta. (Kisah ini berasal dari lima kappa yang lalu, terlihat dari kalimat berikut yang terdapat dalam komentar: Atite ito pañcame kappe bhodisatto seriva raṭṭhe seriva-nāmako kacchapuṭavānijo ahosi, "Dalam kappa kelima terhitung sejak kappa sekarang, di Negeri Seriva, Bodhisatta adalah seorang saudagar pengembara bernama Seriva yang berkelana dengan tas di pundaknya yang berisi tasbih."
2. Lomahamsa Jātaka, Litta Vagga, Eka Nipāta. (Kisah ini berasal dari sembilan puluh satu kappa yang lalu, terlihat dari kalimat berikut yang terdapat dalam komentar: Atite eka navuti kappamatthake bodhisatto bahirakam tapam vīmamsissāmī ti

ājivaka-pabbajjam pabbajitvā acelako ahosi, "Dalam sembilan puluh satu kappa terhitung sejak kappa sekarang, Bodhisatta adalah seorang petapa telanjang, menjalani kehidupan sebagai seorang ājīvaka untuk menyelidiki kehidupan pertapaan para petapa berpandangan salah."

3. Araka Jātaka, Santhava Vagga, Duka Nipāta. (Kisah ini berasal dari tujuh kappa yang lalu, terlihat dari kalimat komentar berikut yang terdapat di bagian kesimpulan dari Jātaka tersebut: Evaṁ bodhisatto aparihīnajjhāno brahmaloke nibbattitvā sattasamvaṭṭavivaṭṭakappe na imam lokam puna āgamāsi, "Dengan demikian, Bodhisatta tidak pernah terjatuh dan terlahir di alam brahmā dan tidak terlahir di alam manusia sampai periode kappa berulang sebanyak tujuh kali."
4. Kesava Jātaka, Cūḷā Kunāla Vagga, Catuka Nipāta. Kisah ini berasal dari lima ratus tujuh puluh kappa yang lalu.
5. Baka Jātaka, Kukkura Vagga, Sattaka Nipāta. Kisah ini juga berasal dari lima ratus tujuh puluh kappa yang lalu.

Dalam dua Jātaka terakhir, Kesava dan Baka, kisahnya menurut komentar adalah sebagai berikut: Dalam Kesava Jātaka, Kesava pada mulanya adalah seorang petapa, dan saat meninggal terlahir sebagai Brahmā Baka. Brahmā Baka tersebut pertama-tama, terlahir di Alam Vehapphala dan hidup selama lima ratus mahākappa. Kemudian ketika hidupnya berakhir, ia terlahir di Alam Subhakinha, hidup selama enam puluh empat mahākappa. Kemudian, meninggal dari sana ia terlahir di Alam Ābhassara dan hidup selama delapan mahākappa; menurut Komentar sebagai brahmā, ia menganut pandangan salah. Terlihat bahwa ia mencapai Alam Ābhassara hanya setelah melewati lima ratus kappa di Alam Vehapphala dan enam puluh empat kappa di Alam Subhakinha, sehingga totalnya menjadi lima ratus enam puluh empat kappa. Disebutkan bahwa ia menganut pandangan salah sewaktu berada di Alam Ābhasara; dan meskipun tidak disebutkan di kappa yang mana dari delapan māha kappa persisnya ini terjadi, namun dengan menggabungkan dua Jātaka ini, dapat diperkirakan bahwa kira-kira lima ratus tujuh puluh kappa berlalu sebelum ia mulai menganut pandangan salah.

Para guru secara turun temurun meyakini, bahwa kisah Jātaka di

mana si komentator tidak menyebutkan secara pasti kappa di mana kisah tersebut terjadi dengan menyebutkan "Dalam berapa kappa terhitung sejak kappa sekarang," namun hanya dengan menyebutkan "atite" ("Pada suatu masa") dalam kappa ini. Berdasarkan keyakinan ini, kisah dalam Atthasālini dan Komentar Pātha Jātaka berasal dari kappa sekarang, karena menyebutkan kata "atite" sehubungan dengan saat kelahiran Bodhisatta. Namun tidak semua kisah dalam kappa ini dapat diceritakan karena terlalu banyak. Kisah yang diceritakan hanya terbatas pada yang berhubungan dengan babak sekarang. Jumlah yang tidak diceritakan masih jauh lebih banyak.

Jika hanya sedikit cerita yang berhubungan yang diceritakan di antara tidak terhitung banyaknya yang tidak diberitakan yang terjadi di kappa ini, berarti kisahnya dalam memenuhi Kesempurnaan yang tidak dibahas juga tidak terhitung banyaknya; di samping itu, dengan mempertimbangkan banyaknya kehidupan di mana Bodhisatta memenuhi Kesempurnaan-Nya selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa yang tidak dapat dihitung dengan satuan kappa (apalagi dalam jumlah kehidupannya) sebelum yang terakhir ini, tugasnya dalam memenuhi Kesempurnaan adalah suatu hal yang sangat luar biasa bagi orang-orang biasa.

Para Bodhisatta, makhluk luar biasa ini yang memenuhi Kesempurnaan adalah layak menerima penghormatan yang tertinggi dan tiada akhir.

Rangkaian kehidupan yang tidak terhitung di mana Bodhisatta memenuhi Kesempurnaan-Nya berakhir pada kelahiran-Nya sebagai Pangeran Vessantara. Bodhisatta Sumedhā, memenuhi Dāna Pāramī yang pertama dengan mendanakan seluruh harta kekayaannya selagi masih menjadi orang biasa sebelum melepaskan keduniawian; demikian pula ketika Beliau menjadi petapa dan menerima ramalan bahwa ia pasti menjadi Buddha, Beliau merenungkan faktor-faktor yang dapat mengantarkannya menuju Kebuddhaan dan Beliau menemukan bahwa Dāna Pāramī adalah yang pertama dan bertekad untuk memenuhinya; semua ini menunjukkan kenyataan bahwa Dāna Pāramī di mana Bodhisatta memulai pemenuhan Kesempurnaan dan dengan Pāramī yang sama

pula Beliau mengakhiri pemenuhannya seperti dalam kelahirannya sebagai Pangeran Vessantara.

Dāna Pāramī menghasilkan bhavasampatti, "pencapaian kehidupan yang lebih tinggi" dan bhogasampatti, "kekayaan," (yang mengikuti seperti bayangan, yang tidak dapat dicegah hingga tercapainya Nibbāna). Adalah penting bagi semua makhluk yang lahir berulang-ulang dalam saṁsāra; karena para Bodhisatta adalah pemimpin bagi makhluk-mahkluk dalam saṁsāra, mereka akan memenuhi Pāramī ini dalam kehidupan terakhirnya seperti Pangeran Vessantara; setelah melakukannya dalam kehidupan terakhirnya, mereka menarik diri dari kewajiban memenuhi Pāramī; karena tugas pemenuhannya telah selesai, mereka kemudian pindah ke Alam Tusita dari kehidupan terakhirnya seperti Pangeran Vessantara sambil menunggu waktu yang tepat untuk mencapai Kebuddhaan.

Delapan Perbedaan (Vematta)

Meskipun delapan perbedaan ini (vematta) dicantumkan di akhir Gotama Buddhavaṁsa dalam Komentar Buddhavaṁsa, namun di sini ditempatkan di akhir kisah dua puluh empat Buddha supaya tidak terlalu jauh dari kisah riwayat yang dimulai dari riwayat Buddha Dīpaṅkarā.

Vematta adalah kata Pāḷi yang berasal dari kata vimatta, (vi artinya 'bermacam-macam' dan matta artinya 'tinggi' atau 'ukuran'). Para Buddha, yaitu, Dīpaṅkarā dan seterusnya memiliki sifat dan kualitas yang sama namun mereka berbeda antara satu dengan lainnya dalam delapan ciri berikut:

1. ayu vematta (perbedaan dalam usia),
2. pamāna vematta (perbedaan dalam tinggi badan),
3. kula vematta (perbedaan dalam kasta),
4. padhāma vematta (perbedaan dalam lamanya waktu mempraktikkan dukkaracariya),
5. rasmi vematta (perbedaan dalam cahaya yang memancar dari tubuh-Nya),
6. yana vematta (perbedaan dalam kendaraan yang digunakan dalam melepaskan keduniawian),

7. bodhi vematta (perbedaan dalam pohon Bodhi), dan
8. pallaṅka vematta (perbedaan dalam pallaṅka).

(1) Ayu Vematta

Ayu vematta adalah perbedaan umur kehidupan manusia saat munculnya Buddha.

Buddha Dīpaṅkarā, Kondañña, Anomadassī, Paduma, Padumuttara, Atthadassī, Dhammadhassi, Siddhatta, dan Tissa—sembilan Buddha ini muncul dalam kappa saat umur kehidupan manusia adalah seratus ribu tahun.

Buddha Maṅgala, Sumanā, Sobhita, Nārada, Sumedhā, Sujāta, Piyadassī, dan Phussa—delapan Buddha ini muncul saat umur kehidupan manusia adalah sembilan puluh ribu tahun.

Buddha Revata dan Vessabhū--dua Buddha ini muncul saat umur kehidupan manusia adalah enam puluh ribu tahun.

Buddha Vipassī muncul saat umur kehidupan manusia adalah delapan puluh ribu tahun. Buddha Sikhī muncul saat umur kehidupan manusia adalah tujuh puluh ribu tahun. Buddha Kakusandha muncul saat umur kehidupan manusia adalah empat puluh ribu tahun. Buddha Konāgamana muncul saat umur kehidupan manusia adalah tiga puluh ribu tahun. Buddha Kassapa muncul saat umur kehidupan manusia adalah dua puluh ribu tahun. Dan Buddha Gotama muncul saat umur kehidupan manusia adalah seratus tahun.

Bukankah, para Buddha seharusnya muncul pada umur kehidupan manusia yang sama, karena mereka adalah makhluk agung yang telah memenuhi Kesempurnaan dengan tingkat yang tertinggi?

Sehubungan dengan hal ini, ada penjelasan singkat berdasarkan Komentar Mahā Padana Sutta dari Sutta Mahā Vagga Aṭṭhakathā. Umur kehidupan manusia tergantung dari kebajikan yang dilakukan oleh penguasanya. Jika ia melakukan kebajikan, semua rakyatnya juga

melakukan kebajikan, juga para dewa yang memberikan hujan dan makhluk-makhluk lain yang turut membantu. Hal ini menyebabkan cuaca menjadi teratur sehingga menghasilkan tanaman-tanaman dan sayur-mayur yang sehat dan bergizi untuk umat manusia, sehingga manusia dapat berumur panjang dan sehat. Jika penguasa tidak melakukan kebajikan, rakyatnya juga tidak; dewa-dewa yang memberikan hujan dan hal-hal pendukung lainnya juga tidak melakukan kebajikan. Sehingga buah-buahan dan sayur-mayur menjadi kekurangan gizi dan cuaca tidak menentu. Akibatnya, manusia menjadi gampang sakit dan berumur pendek.

Demikianlah, Buddha yang muncul pada saat umur kehidupan manusia yang panjang memperoleh umur yang panjang, sedangkan Buddha yang muncul pada saat umur kehidupan manusia pendek juga berumur pendek.

Meskipun semua Buddha mampu untuk memperpanjang umur-Nya sebagai akibat dari kebajikan masa lampau-Nya, umur-Nya berbeda sesuai Komentar Buddhavaṁsa yang mengatakan, "upacita puññasambhārānam dighayukasamvattanika - kammasamupetānam pi buddhānam yuga - vasena āyuppamānam asamanam ahosi," meskipun mereka memiliki jasa masa lampau yang dapat memperpanjang umur-Nya, para Buddha tetap berbeda umur-Nya sesuai āyu kappa (umur kehidupan manusia)."

Contohnya: jika benih pohon jati yang umurnya dapat mencapai ratusan tahun ditanam di daerah yang kering yang tanahnya keras dan gersang, ia tidak akan hidup lama; demikian pula halnya, meskipun kebajikan para Bodhisatta dalam kehidupan terakhirnya yang meyebabkan kelahiran dan kemampuan untuk memperpanjang umurnya, jika mereka mencapai Kebuddhaan dalam suatu periode yang pendek dari suatu āyu kappa, hal ini bagaikan lahan yang kering dan gersang, hidup mereka akan menjadi pendek sesuai āyu kappa tersebut.

Lamanya Āyu Kappa Saat Kemunculan Para Buddha

Biasanya para Buddha tidak akan muncul dalam kappa di mana

umur kehidupan manusia sedang menaik. Karena jika seorang Buddha muncul dalam kappa tersebut dan mengajarkan hukum ketidakkekalan, dan lain-lainnya, manusia tidak akan dapat memahami karakteristik anicca, dukkha, dan anatta dari semua yang berkondisi karena umur mereka yang terus bertambah panjang, kappa demi kappa. Karena alasan inilah para Buddha tidak muncul dalam kappa di mana umur kehidupan manusia sedang menaik, namun mereka muncul pada saat umur kehidupan manusia menurun.

Bahkan pada saat umur kehidupan manusia menurun, Buddha hanya muncul dalam kappa di mana umur kehidupan manusia paling lama seratus ribu tahun. Mereka tidak muncul dalam kappa di mana umur kehidupan manusia lebih dari seratus ribu tahun karena ajaran Mereka yang berhubungan dengan tiga karakteristik hal-hal berkondisi tidak akan didengarkan. Ketika umur kehidupan manusia menurun, sampai paling rendah seratus tahun, para Buddha akan muncul. Ketika umur kehidupan manusia turun lagi di bawah seratus tahun, para Buddha tidak akan muncul dalam kappa itu karena meskipun tiga karakteristik dapat terlihat jelas, kotoran batin manusia pada saat itu yang berbentuk keserakahan, kebencian, dan kebodohan juga tumbuh berkembang, manusia tidak dapat menerima dan mempraktikkan Dhamma yang diajarkan para Buddha. Oleh karena itu Buddha tidak akan muncul dalam kappa di mana umur kehidupan manusia kurang dari seratus tahun.

Demikianlah, para Buddha muncul dalam kappa di mana umur kehidupan manusia berkisar dari maksimum seratus ribu tahun sampai minimum seratus tahun. Meskipun benar, bahwa para Buddha muncul di antara dua periode ini, para Buddha hanya muncul pada saat umur kehidupan manusia sesuai dengan tingkat kematangan prasyarat Kesempurnaan sewaktu mereka masih sebagai Bodhisatta. Para Bodhisatta, yang prasyaratnya menjadi matang persis pada saat umur kehidupan manusia seratus ribu tahun, akan muncul pada kappa di mana umur kehidupan manusia adalah seratus ribu tahun. Para Bodhisatta, yang prasyaratnya belum matang karena masih dalam tahap memenuhi Kesempurnaan-Nya, tidak dapat muncul dalam kappa seratus ribu tahun, tetapi dapat

muncul dalam kappa di mana prasyaratnya telah matang, dalam kappa ini umur kehidupan manusia adalah sembilan puluh ribu tahun, atau delapan puluh ribu tahun, atau tujuh puluh ribu tahun, enam puluh ribu tahun, dan sebagainya.

Dalam bhadda kappa ini, Buddha Kakusandha muncul dalam kappa empat puluh ribu tahun; (setelahnya kemudian berlalu satu antara kappa dan) Buddha Koṇāgamana muncul dalam kappa tiga puluh ribu tahun; (setelahnya kemudian berlalu satu antara kappa dan) Buddha Kassapa muncul dalam kappa dua puluh ribu tahun; selanjutnya dapat ditebak bahwa Buddha Gotama kita seharusnya muncul dalam pola yang sama, misalnya, dalam kappa di mana umur kehidupan manusia adalah sepuluh ribu tahun setelah satu antara kappa sejak Buddha Kassapa; namun Beliau tidak muncul pada saat itu karena prasyaratnya belum matang; Beliau juga tidak muncul dalam kappa lima ribu tahun umur kehidupan manusia, atau seribu tahun atau lima ratus tahun. Alasannya adalah Kesempurnaan-Nya terpenuhi pada saat kehidupannya sebagai Pangeran Vessantara. (Hanya dalam kehidupannya ini Kesempurnaan-Nya terpenuhi dengan lengkap). Kehidupan-Nya sebagai Pangeran Vessantara terjadi saat umur kehidupan manusia adalah seratus tahun. Karena tindakan memenuhi Kesempurnaan telah selesai (Kesempurnaan telah dilengkapi); maka dalam kappa dengan umur kehidupan manusia yang sama Buddha Gotama muncul yaitu kappa di mana umur kehidupan manusia adalah seratus tahun.

(2) Pamāna Vematta

Pamāna vematta adalah perbedaan tinggi para Buddha.

Tinggi enam Buddha yaitu, Dīpaṅkarā, Revata, Piyadassī, Atthadassī, Dhammadassī, dan Vipassī adalah delapan puluh lengan.

Tinggi empat Buddha yaitu, Kondañña, Maṅgala, Nārada, dan Sumedhā adalah delapan puluh delapan lengan.

Tinggi Buddha Sumanā adalah sembilan puluh lengan.

Tinggi lima Buddha yaitu, Sobhita, Anomadassī, Paduma, Padumuttara, dan Phussa adalah lima puluh delapan lengan.

Tinggi Buddha Sujāta adalah lima puluh lengan.

Tinggi tiga Buddha yaitu, Siddhattha, Tissa, dan Vessabhū adalah enam puluh lengan.

Tinggi Buddha Sikhī adalah tujuh puluh lengan.

Tinggi Buddha Kakusandha adalah empat puluh lengan, Konāgamana tiga puluh lengan, dan Kassapa dua puluh lengan.

Tinggi Buddha Gotama adalah enam belas atau delapan belas lengan (yang akan dijelaskan dalam Gotama Buddhavaṁsa).

Perbedaan tinggi ini terutama disebabkan oleh cuaca dan makanan. Karena para Buddha juga manusia, sehingga umur kehidupannya secara alami sama dengan umur kehidupan manusia pada waktu itu. Buddha yang muncul ketika umur kehidupan manusia adalah sembilan puluh ribu tahun akan hidup sampai maksimum sembilan puluh ribu tahun. Buddha yang muncul ketika umur kehidupan manusia adalah seratus ribu tahun akan hidup maksimum sampai seratus ribu tahun. Demikianlah umur mereka akan sama dengan umur kehidupan manusia pada umumnya pada masa itu.

Tinggi badannya, tidak dapat ditentukan dari umurnya. Karena, meskipun muncul ketika umur kehidupan manusia mencapai seratus ribu tahun, tinggi badan Buddha Dīpaṅkarā, Atthadassī, dan Dhammadassī hanya delapan puluh lengan, sedangkan Buddha Koṇḍañña tingginya delapan puluh delapan lengan, Buddha Anomadassī, Paduma, dan Padumuttara tingginya lima puluh delapan lengan, Buddha Siddhattha dan Tissa tingginya enam puluh lengan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi badan para Buddha tidak berhubungan dengan umur kehidupannya. Jika yang muncul dalam panjang umur kehidupan yang sama tidak memiliki tinggi badan yang sama, apa lagi yang muncul dalam panjang umur kehidupan yang berbeda.

Dari pernyataan yang terdapat dalam Nanda Sikhīpada, Ratana Vagga, Pācittiya Pāḷi, Vinaya Piṭaka, bahwa adik Buddha, Yang Mulia Ānanda, hanya empat jari lebih pendek dari kakaknya, dapat disimpulkan bahwa orang-orang pada masa itu memiliki tinggi yang lebih kurang sama dengan Buddha. Jadi, tinggi badan seorang Buddha adalah sama dengan tinggi orang-orang pada zaman itu. Namun bukan berarti tinggi tersebut persis sama.

Bahwa tinggi badan seorang Buddha yang sama dengan manusia pada masa itu adalah berhubungan dengan dua faktor yaitu, iklim dan makanan. Ketika seorang penguasa yang jahat diikuti oleh seluruh dunia (kecuali Buddha), maka terjadi kekacauan iklim dan makanan yang tidak bergizi; dan sehubungan dengan iklim dan makanan ini, kualitas fisik umat manusia yang diakibatkan oleh iklim dan makanan tidak dapat berkembang dengan baik, sebaliknya kualitas fisik ini dapat berkembang dengan baik jika penguasa dunia adalah orang yang selalu melakukan kebajikan.

(3) Kula Vematta

Kula vematta adalah perbedaan kasta para Buddha.

Buddha Kakusandha, Koṇāgamana, dan Kassapa terlahir dari kasta brahmana, sedangkan Buddha-Buddha lainnya terlahir dari kasta kesatria. Ketika umat manusia di dunia lebih menghargai kasta kesatria, Buddha akan terlahir di kasta kesatria, dan ketika umat manusia lebih menghargai kasta brahmana, Buddha akan terlahir di kasta brahmana.

(4) Padhāna Vematta

Padhāna vematta adalah perbedaan lamanya mempraktikkan dukkaracariya.

Tujuh Buddha—Dīpaṅkarā, Kondañña, Sumanā, Anomadassī, Sujāta, Siddhattha, dan Kakusandha—mempraktikkan dukkaracariya selama sepuluh bulan.

Empat Buddha—Maṅgala, Sumedhā, Tissa, dan Sikhī—mempraktikkan dukkaracariya selama delapan bulan.

Buddha Revata mempraktikkan dukkaracariya selama tujuh bulan, Buddha Sobhita mempraktikkan dukkaracariya selama empat bulan.

Tiga Buddha—Paduma, Atthadassī, dan Vipassī—mempraktikkan dukkaracariya selama setengah bulan (lima belas hari).

Empat Buddha—Nārada, Padumuttara, Dhammadassī, dan Kassapa—mempraktikkan dukkaracariya selama tujuh hari.

Buddha Piyadassī, Phussa, Vessabhū, dan Koṇāgamana mempraktikkan dukkaracariya selama enam bulan.

Buddha Gotama kita, Raja Tiga Alam, mempraktikkan dukkaracariya selama enam tahun.

Seperti halnya ada alasan-alasan mengapa umur kehidupan para Buddha berbeda-beda satu dengan yang lainnya, demikian pula, ada alasan-alasan mengapa lama waktu dalam mempraktikkan dukkaracariya juga berbeda-beda (khususnya bagi Buddha Gotama). Setelah dilakukan penyelidikan diketahui bahwa ini adalah akibat perbuatannya sendiri.

Penjelasan lebih lanjut: Dalam Pubbakammavilotika Buddhapadana, Avataphala Vagga, Apadana Pāḷi, Vol. I, Buddha sendiri mengatakan (Sehubungan dengan perbuatan buruknya yang mengakibatkan Ia harus mempraktikkan dukkaracariya selama enam tahun yang panjang), "Avacaham jotipalo sugatam kassapam tada," dan seterusnya, "Dalam masa Buddha Kassapa, Aku adalah brahmana muda bernama Jotipāla; Aku menghina Buddha dengan mengatakan, 'Bagaimana mungkin orang gundul ini dapat mencapai Kebuddhaan yang sangat sulit dicapai.' Karena perkataan salah inilah Aku harus mempraktikkan dukkaracariya selama enam tahun dalam kehidupan-Ku yang terakhir."

Dari pernyataan di atas yang menyebutkan bahwa Buddha harus mempraktikkan dukkaracariya selama enam tahun karena Beliau mencela seorang Buddha, dapat disimpulkan bahwa, Buddha-Buddha yang hanya mempraktikkannya selama tujuh hari pastilah memiliki jasa dan kebajikan yang lebih dari cukup.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lamanya waktu yang dibutuhkan dalam mempraktikkan dukkaracariya ditentukan oleh perbuatan-perbuatan Mereka sendiri.

Walaupun terdapat perbedaan dalam waktu untuk menjalani praktik pertapaan (padhāna-viriya) sebelum tercapainya Kebuddhaan, namun begitu mereka mencapainya, tingkat usaha yang mereka kerahkan (payattaviriya) yang merupakan satu dari enam kemuliaan seorang Buddha adalah sama.

(5) Rasmi Vematta

Rasmi vematta adalah perbedaan cahaya tubuh.

Cahaya tubuh Buddha Maṅgala bersinar menembus sepuluh ribu alam semesta; cahaya tubuh Buddha Padumuttara bersinar sampai sejauh dua belas yojanā; cahaya tubuh Vipassī bersinar sejauh tujuh yojanā; cahaya Buddha Sikhī bersinar sejauh tiga yojanā; cahaya tubuh Buddha Kakusandha bersinar sejauh sepuluh yojanā; cahaya tubuh Buddha Gotama bersinar sejauh empat lengan; cahaya tubuh Buddha-Buddha lainnya tidak tetap; cahayanya bersinar sesuai keinginan.

Tatra rasmi vemattam ajjhasayappatibaddham. Yo yattakam icchati tassa tattaka sarirappabha pharati. Maṅgalassa pana 'niccam pi dassa sahassilokadhatum pharatu'ti ajjhasayo ahosi. (Komentar Sutta Mahā Vagga, edisi Chaṭṭha Saṅgāyanā, hal. 18.) "Rasmi vematta adalah berhubungan dengan kehendak seorang Buddha pada waktu masih dalam tahap memenuhi Kesempurnaan. Sewaktu memenuhi Kesempurnaan jika seorang Buddha menginginkan cahaya tubuhnya bersinar sampai sejauh jarak tertentu, maka cahaya tubuhnya akan

bersinar sejauh jarak tersebut. Buddha Maṅgala berkeinginan, "Semoga cahaya tubuh-Ku bersinar menembus sepuluh ribu alam semesta." (Demikianlah arti dari komentar tersebut). Dalam Ṭīkā ini, ajjhasaya dijelaskan sebagai doa yang diucapkan saat Bodhisatta sedang memenuhi Kesempurnaan-Nya.

Jika dicari apa yang menjadi penyebab dari perbedaan cahaya tubuh ini, kita dapat mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena Kesempurnaan yang telah mereka penuhi. Demikian pulalah yang dijelaskan oleh para komentator dalam kisah Buddha Maṅgala yang cahaya tubuh-Nya bersinar menembus sepuluh ribu alam semesta;

Dalam kehidupan terakhir-Nya (mirip dengan kehidupan terakhir Bodhisatta Gotama sebagai Pangeran Vessantara) sewaktu memenuhi Kesempurnaan, Bodhisatta Maṅgala hidup bersama keluarga-Nya di sebuah bukit yang mirip dengan Vankapabbata; seorang raksasa, Kharadathika, menyamar sebagai seorang brahmana, meminta anak-anaknya sebagai dāna. Dengan berpikir, "Dengan senang hati, aku akan memberikan anak-anakku," dan Beliau melakukannya. Dengan bersandar pada pagar, si raksasa melahap anak-anak itu di depan Bodhisatta seolah-olah mengunyah seikat bunga teratai. Ketika Bodhisatta memandang si raksasa, Beliau melihat darah merah mengalir seperti nyala api dari mulut si raksasa yang terbuka pada saat itu. Namun Beliau tidak sedikit pun merasa sedih. "Aku telah melakukan perbuatan dāna dengan baik." Dengan pikiran seperti itu Beliau merasa berbahagia telah melakukan dāna tersebut. "Sebagai akibat dari dāna kebajikan ini, semoga cahaya tubuhku pada masa depan bersinar terang" Bodhisatta berdoa. Karena doa ini, ketika Beliau menjadi Buddha, cahaya tubuh-Nya secara alami bersinar ke setiap sudut dan celah dalam sepuluh ribu alam semesta.

Dari penjelasan ini, harus dimengerti bahwa perbedaan cahaya tubuh ini tergantung dari apakah Buddha tersebut berdoa atau tidak pada masa lalu. Jika kita membicarakan cahaya tubuh, yang dimaksud adalah cahaya yang bersinar secara alami. Jika cahaya yang memancar dari kekuatan batin, semua Buddha dapat membuat cahaya tubuh-Nya bersinar sejauh yag diinginkan. Dalam

hal kekuatan, tidak ada perbedaan, kita tidak dapat mengatakan , "Buddha ini lebih lemah" atau "Buddha itu lebih kuat."

Tiga jenis cahaya tubuh

(1) Cahaya byamappabha: cahaya jenis ini bersinar terus-menerus dari tubuh seorang Buddha secara alami; kira-kira lima puluh centimeter jauhnya dari tubuh, begitu padat sehingga sulit dibedakan dari tubuh Buddha tersebut. Jika seseorang melihat sebuah bohlam listrik dari jarak yang tidak terlalu dekat ataupun terlalu jauh, ia akan melihat sebuah bola api, pengamatan dalam jarak yang lebih dekat dan penuh perhatian akan terlihat bahwa cahaya tersebut berasal dari filamen yang menyilaukan dari dalam bohlam tersebut. Demikianlah, tubuh Buddha dikelilingi oleh cahaya yang setiap berkasnya sepanjang satu fathom (kira-kira lima puluh centimeter). Cahaya ini disebut byamappabha. Cahaya ini tebal dan padat.

(2) Cahaya asitiniccalobhāsa: cahaya jenis ini adalah perpanjangan dari jenis byamappabha, dan bersinar sampai sejauh delapan puluh lengan.

(3) Cahaya disapharana: cahaya jenis ini bersinar menembus alam semesta yang tidak terhitung banyaknya karena darahnya, dan lain-lain yang menjadi lebih murni ketika Buddha merenungkan hukum Patthāna atau sewaktu Beliau memperlihatkan Keajaiban Ganda, atau pada waktu-waktu lain.

Dua Jenis Cahaya

Kualitas istimewa Buddha adalah corak kulit-Nya yang terlihat oleh manusia, dewa, dan brahmā yang disebut cahaya. Menurut Abhidhammā, cahaya byamappabha dan cahaya asitiniccalobhasa disebut cahaya yang muncul akibat kebajikan-kebajikan yang telah dilakukan, kammaja (atau cahaya yang muncul akibat suhu yang didukung oleh perbuatan, utuja-kammapaccaya), karena dua jenis cahaya ini memiliki perbuatan masa lalu sebagai penyebab. Cahaya disapharana dapat disebut cahaya yang muncul dari pikiran (cittaja) (atau cahaya yang muncul dari suhu dan didukung oleh pikiran, cittapaccaya-utuja) karena penyebabnya adalah kemurnian pikiran.

Demikianlah klasifikasi cahaya ini dipahami.

(6) Yāna Vematta

Yāna vematta adalah perbedaan kendaraan yang digunakan oleh Bodhisatta sewaktu melepaskan keduniawian.

Buddha Dīpaṅkarā, Sumanā, Sumedhā, Phussa, Sikhī, dan Koṇāgamana melepaskan keduniawian dengan menunggangi gajah.

Buddha Koṇḍañña, Revata, Paduma, Piyadassī, Vipassī, dan Kakusandha melepaskan keduniawian dengan mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni.

Buddha Maṅgala, Sujāta, Atthadassī, Tissa, dan Gotama melepaskan keduniawian dengan menunggangi kuda.

Buddha Anomadassī, Siddhattha, dan Vessabhū melepaskan keduniawian dengan tandu emas.

Buddha Nārada melepaskan keduniawian dengan berjalan kaki.

Buddha Sobhita, Padumuttara, Dhammadassī, dan Kassapa melepaskan keduniawian di dalam istana (terbang).

Demikianlah perbedaan kendaraan yang digunakan oleh Bodhisatta dalam melepaskan keduniawian yang disebut yāna vematta.

(7) Bodhi Vematta

Bodhi vematta adalah perbedaan pohon Bodhi tempat Bodhisatta mencapai Pencerahan Sempurna.

Buddha Dīpaṅkarā mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon nigrodha.

Buddha Kondañña mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon

salakalyani.

Buddha Maṅgala, Sumanā, Revata, dan Sobhita mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon nāga (kayu besi).

Buddha Anomadassī mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon ajjuna.

Buddha Paduma dan Nārada mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon mahāsona.

Buddha Padumuttara mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon salala.

Buddha Sumedhā mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon mahānipa.

Buddha Sujāta mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon mahāvelu.

Buddha Piyadassī Pencerahan Sempurna di bawah pohon kakudha.

Buddha Atthadassī mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon campaka.

Buddha Dhammadassī mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon bimbijala.

Buddha Siddhattha mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon kanikara.

Buddha Tissa mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon asana.

Buddha Phussa mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon amalaka.

Buddha Vipassī mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon patali.

Buddha Sikhī mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon pundarika.

Buddha Vessabhū mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon mahasala.

Buddha Kakusandha mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon sirisa.

Buddha Koṇāgamana mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon udumbara.

Buddha Kassapa mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon nigrodha.

Buddha Gotama mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon assattha.

(Empat jalan disebut Bodhi karena mengarah kepada Empat Kebenaran. Kebuddhaan disebut Bodhi karena mengarah kepada Pengetahuan yang harus diketahui. Defenisinya seharusnya bujjhati'ti bodhi, "Yang mengetahui Empat Kebenaran dan yang mengetahui apa yang harus diketahui adalah Bodhi." Pohon di mana Bodhisatta mengetahui Empat Kebenaran dan segala yang harus diketahui juga disebut Bodhi. Defenisinya adalah: bujjhati ettha'ti bodhi, "Pohon di mana Bodhisatta mengetahui Empat Kebenaran dan segala yang harus diketahui").

Demikianlah perbedaan pohon Bodhi di mana para Bodhisatta mencapai Kebuddhaan yang disebut Bodhi vematta.

(8) Pallaṅka Vematta

Pallaṅka vematta adalah perbedaan ukuran dari tempat duduk para Buddha.

Tempat duduk di mana Buddha Dīpaṅkarā, Revata, Piyadassī, Atthadassī, Dhammadassī, dan Vipassī mencapai Kebuddhaan masing-masing berukuran lima puluh tiga lengan.

Tempat duduk di mana Buddha Kondañña, Maṅgala, Nārada, dan Sumedhā mencapai Kebuddhaan masing-masing berukuran lima puluh tujuh lengan.

Tempat duduk di mana Buddha Sumanā mencapai Kebuddhaan berukuran enam puluh lengan.

Tempat duduk di mana Buddha Sobhita, Anomadassī, Paduma, Padumuttara, dan Phussa mencapai Kebuddhaan masing-masing berukuran tiga puluh delapan lengan.

Tempat duduk di mana Buddha Sujāta mencapai Kebuddhaan berukuran tiga puluh dua lengan.

Tempat duduk di mana Buddha Siddhattha, Tissa, dan Vessabhū mencapai Kebuddhaan masing-masing berukuran empat puluh lengan.

Tempat duduk di mana Buddha Sikhī mencapai Kebuddhaan berukuran tiga puluh dua lengan.

Tempat duduk di mana Buddha Kakusandha mencapai Kebuddhaan berukuran dua puluh enam lengan.

Tempat duduk di mana Buddha Koṇāgamana mencapai Kebuddhaan berukuran dua puluh lengan.

Tempat duduk di mana Buddha Kassapa mencapai Kebuddhaan berukuran lima belas lengan.

Tempat duduk di mana Buddha Gotama mencapai Kebuddhaan berukuran empat belas lengan.

Dua Jenis Pallaṅka

Ada dua jenis pallaṅka: ābhujana pallaṅka dan āsana pallaṅka. Ābhujana pallaṅka artinya adalah duduk bersila seperti tertulis "nisidati pallaṅkam ābhujitva" dari Mahā Satipatthāna Sutta dan lainnya.

Āsana pallaṅka adalah sejenis tempat duduk. Jenis-jenis lainnya adalah setthi pallaṅka, rāja pallaṅka, nāga pallaṅka, deva pallaṅka, Dhamma pallaṅka, bodhi pallaṅka, dan lain-lain.

Komentar Mayhaka Jātaka, Suci Vagga dari Chakka Nipāta, disebutkan, "Gaccha imaṁ amhakam gharam ānetvā mama palanke nisidāpetvā amhākam patiyattabhattassa pattam pūretvā dāpehi," "Pergilah, bawa Pacceka Buddha ini ke rumahku; berikan ia tempat duduk, dan isi mangkuknya dengan makanan yang telah disiapkan untukku." Tempat duduk orang kaya dari Vārāṇasī itu adalah setthi pallaṅka, sebuah tempat duduk yang digunakan oleh orang penting.

Singgasana kerajaan seperti:

(1) Sihāsana pallaṅka, singgasana yang terbuat dari kayu yamane dengan hiasan singa di bawahnya dan diletakkan di ruang utama dari istana, tempat raja menerima tamu-tamunya;
(2) Hamsāna pallaṅka, singgasana yang terbuat kayu thingan dengan hiasan hamsa di bagian bawahnya dan diletakkan di aula Jetavana, tempat raja memberikan penghormatan kepada Tiga Permata;
(3) Sankhāsana pallaṅka, singgasana yang terbuat dari kayu pohon mangga dengan hiasan kulit kerang di bagian bawahnya dan diletakkan di kamar, tempat raja mengenakan mahkotanya;
(4) Bhamarāsana pallaṅka, singgasana yang terbuat dari kayu karaway dengan hiasan lebah di bagian bawahnya dan diletakkan di dalam kamar, tempat raja beristirahat;
(5) Gajāsana pallaṅka, singgasana yang terbuat dari kayu saga dengan hiasan gajah di bagian bawahnya dan diletakkan di Byai Taik, tempat raja memberikan anugerah atau hukuman;

(6) Mayurāsana pallaṅka, singgasana yang terbuat dari kayu pauk dengan hiasan merak di bagian bawahnya dan diletakkan di kamar Utara, tempat raja menerima upeti berupa gajah dan kuda;
(7) Migāsana pallaṅka, singgasana yang terbuat dari kayu fig dengan hiasan binatang buas di bagian bawahnya dan diletakkan di kamar Selatan, tempat raja mengadakan sidang; dan
(8) Padumāsana pallaṅka, singgasana yang terbuat dari kayu pohon nangka dengan hiasan bunga teratai di bagian bawahnya dan diletakkan di kamar Barat, tempat raja menerima penghormatan.

Delapan singgasana ini digunakan oleh seorang raja, seperti juga delapan puluh empat ribu singgasana yang digunakan oleh raja dunia, Mahā Sudassana yang adalah raja pallaṅka.

Singgasana yang digunakan oleh raja nāga seperti Dhatarattha dan lain-lain adalah nāga pallaṅka

Jenis singgasana yang disebutkan dalam Janavasabha Sutta, Mahā Govinda Sutta, dan lain-lain dari Sutta Mahā Vagga; "Brahmā Sanankumara boleh mengambil tempat duduknya di atas singgasana dewa jika ia menginginkannya" dan juga sejenis singgasana dari batu delima berukuran satu yojanā yang dipersiapkan untuk Moggalana seperti yang disebutkan dalam Cūḷā Tanhasankhaya Sutta adalah deva pallaṅka.

Singgasana yang diduduki oleh para penjawab, Yang Mulia Upāli dan Yang Mulia Ānanda pada saat sidang Saṁgha pertama seperti disebutkan dalam Komentar Sutta Silakkhandha, dan lain-lain dan singgasana yang diduduki oleh pengkhotbah Dhamma seperti Buddha, dan lain-lain adalah Dhamma pallaṅka.

Jenis singgasana tempat para Bodhisatta duduk bersila dan bertekad, "Aku tidak akan bangkit dari tempat duduk ini sampai Aku mencapai pengetahuan mengenai Jalan menuju tercapainya kesucian Arahatta dan Kebuddhaan," adalah bodhi pallaṅka. Karena

di sanalah mereka mengatasi lima kejahatan, tempat duduk ini juga disebut aparājita pallaṅka.

Bodhi pallaṅka adalah singgasana berukuran empat lengan di sebelah timur pohon Bodhi yang tumbuh di tempat suci bodhi mandala, seratus lengan tingginya dan sangat indah. Singgasana ini muncul begitu saja dari dalam tanah ketika Bodhisatta menebarkan delapan ikat rumput di tempat itu. Hal ini terjadi akibat jasa yang terkumpul dari perbuatan memenuhi Kesempurnaan. Singgasana ini dihiasi oleh berbagai permata yang indah dan megah. Karena di sanalah tempat Bodhisatta mencapai pengetahuan mengenai Jalan menuju Kearahattaan dan Kebuddhaan (atau di mana Beliau mencapai Pencerahan Sempurna), singgasana ini disebut bodhi pallaṅka.

7

Kisah Dewa Setaketu, Bakal Buddha

Demikianlah, Bakal Buddha kita telah menghiasi dirinya dengan bunga ramalan, "Orang ini pasti akan menjadi Buddha di antara tiga jenis makhluk (manusia, dewa, dan brahmā)," yang telah diucapkan oleh dua puluh empat Buddha, dari Dīpaṅkarā sampai dengan Kassapa, dari dua puluh empat Buddha yang muncul selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa itu. Selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa itu, Bodhisatta berusaha memenuhi Kesempurnaan (Pāramī), pengorbanan (cāga), dan kebajikan melalui praktik (cariya) dengan Empat Jenis Pengembangan (bhāvanā) yang telah dijelaskan sebelumnya dan akhirnya mencapai puncak pemenuhan semua prasyarat untuk mencapai Kebuddhaan. Demikianlah pada kelahiran terakhirnya sebagai Bakal Buddha ketika Beliau terlahir sebagai Pangeran Vessantara, Beliau sampai pada akhir dari periode pengumpulan Pāramī dengan melakukan semua kebajikan-kebajikan terakhir yang melebihi segalanya, yang tiada bandingnya dan yang layak dianugerahi dengan Pencerahan Sempurna. Hal ini memberikan kesan dan penghormatan bahkan oleh bumi yang besar (Mahāpathavī) yang berguncang tujuh kali. Dan setelah mengakhiri kehidupannya di alam manusia, Bakal Buddha kita terlahir sebagai dewa bernama Setaketu di Surga Tusita. Beliau memiliki sepuluh tanda-tanda yang tidak dimiliki oleh dewa-dewa lainnya, yaitu: (1) umur panjang, (2) kerupawanan fisik, (3) kebahagiaan luar biasa, (4) kekayaan dan pengikut yang banyak, (5) kekuasaan, (6) indria penglihatan, (7) indria pendengaran, (8) indria

penciuman, (9) indria pengecap, dan (10) indria sentuhan.

(Jika dikatakan bahwa, "Samudra raya, dari batas cakkavala, terus sampai mencapai kaki Gunung Meru, yang kedalamannya mencapai delapan puluh empat ribu yojanā." Tidak perlu disebutkan bahwa menghitung tetesan air di samudra itu adalah hal yang mustahil. Demikian pula halnya, orang-orang baik yang mendengar atau membaca bahwa Bakal Buddha selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, dengan tanpa henti dan tidak mengenal lelah terus-menerus memenuhi Pāramī, cāga, dan cariya dengan empat pengembangan, seseorang dapat merenungkan dalam-dalam dengan penuh keyakinan bagaimana Bodhisatta memenuhi Kesempurnaan, dan lain-lain, dalam setiap kelahiran yang lebih banyak dari jumlah tetesan air yang tidak terhitung di samudra raya.)

Seruan Mengumumkan Munculnya Buddha (Buddha Kolahala)

Dewa Setaketu, Bakal Buddha, menikmati kebahagiaan surgawi di Surga Tusita selama empat ribu tahun surga yang sama dengan lima ratus tujuh puluh enam juta tahun manusia. Kemudian, seribu tahun manusia sebelum kehidupannya di Surga Tusita berakhir, para brahmā di Alam Suddhavasa berseru, "Teman-teman! Seribu tahun dari sekarang, akan muncul seorang Buddha di alam manusia!"

Karena seruan ini yang berasal dari langit surga, muncullah seruan-seruan yang mengabarkan kemunculan Buddha (Buddha kolahala), "Seorang Buddha akan muncul!, seorang Buddha akan muncul!" yang bergema ke seluruh dunia selama seribu tahun ke depan sejak saat itu.

(Mengenai nama Bodhisatta dewa, disebutkan dalam salah satu bab dari Ratanasaṅkama, Buddhavaṁsa Pāḷi, sebagai berikut: Yada'ham Tusite kāye Santusito nāma'ham tadā. Yang menyebutkan bahwa dewa tersebut bernama Santusita. Juga di dalam Komentar Buddhavaṁsa dan Jinalaṅkara Ṭīkā, nama yang sama disebutkan lagi. Tetapi dalam penjelasan Pubbenivasa-katha, Verañja kaṇḍa dari Komentar Pārājika dan dalam penjelasan Bhayabherava Sutta dari Komentar Mūlapaṇṇāsa, nama dewa itu disebut Setaketu.

Selain itu penulis Buddhavaṁsa dari Myanmar, seperti Tathāgata-Udāna Dīpanī, Mālālaṅkāra Vatthu, Jinatthapakāsani, dan lain-lain menyebutkan bahwa Setaketu adalah nama dewa tersebut. Dan menurut penjelasan dari beberapa guru, Santusita adalah nama yang berasal dari kata Tusita, nama alam dewa tempat dewa tersebut. Sedangkan Setaketu adalah nama sebenarnya dari dewa yang kelak menjadi Buddha Gotama.)

Permohonan Kepada Bodhisatta Dewa

Mendengar seruan yang memberitakan tentang akan munculnya seorang Buddha, semua raja dewa dari sepuluh ribu alam semesta, seperti Catuahārāja, Sakka, Suyāma, Santusita, Sunimmita, Vasavattī dan semua Mahābrahmā berkumpul di suatu alam tertentu untuk mendiskusikan mengenai Bakal Buddha yang usianya tinggal tujuh hari manusia lagi, dan yang sedang mendekati ajalnya dan telah melihat lima tanda-tanda (pubbanimita). Kemudian mereka semua mendatangi Dewa Setaketu dengan beranjali dan memohon:

"O Bodhisatta dewa, Engkau telah memenuhi Sepuluh Kesempurnaan, bukan untuk memperoleh kebahagiaan Sakka, Māra, Brahmā atau Raja Dunia. Engkau memenuhi Kesempurnaan ini dengan cita-cita hanya untuk mencapai Kebuddhaan, agar memperoleh Kebebasan, juga untuk membebaskan makhluk-makhluk lain, manusia, dewa, dan brahmā. O Bodhisatta dewa, ini adalah waktu yang paling tepat bagi-Mu untuk menjadi Buddha, ini benar-benar waktu yang tepat untuk menjadi Buddha! Oleh karena itu, sudilah Engkau masuk ke rahim ibu-Mu di alam manusia. Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, semoga Engkau juga membebaskan manusia, dewa, dan brahmā dari saṁsāra dengan mengajarkan Dhamma Keabadian, Nibbāna."

Sang Bodhisatta Melakukan Lima Penyelidikan

Bodhisatta dewa Setaketu tidak terburu-buru menyanggupi permohonan para dewa dan brahmā yang datang dari sepuluh ribu alam semesta. Sesuai tradisi para Bodhisatta terdahulu, Beliau akan melakukan lima penyelidikan sebagai berikut:

1. Waktu yang tepat bagi munculnya seorang Buddha,
2. Benua yang cocok bagi munculnya seorang Buddha,
3. Negeri yang tepat bagi munculnya seorang Buddha,
4. Keluarga di mana Bodhisatta (dalam kelahiran terakhirnya) akan dilahirkan, dan
5. Umur kehidupan dari bakal ibu Bodhisatta.

Dari lima penyelidikan ini, Bodhisatta mempertimbangkan yang pertama:

1. "Apakah waktunya tepat atau tidak bagi kemunculan seorang Buddha?" Waktu yang tidak tepat bagi kemunculan seorang Buddha adalah jika umur kehidupan manusia sedang naik dari seratus ribu tahun, karena dengan umur yang sangat panjang itu berarti penderitaan yang disebabkan oleh kelahiran, penyakit, usia tua, dan kematian tidak terlihat jelas, karena tertutup oleh panjangnya umur kehidupan sehingga manusia tidak menyadari semua penderitaan. Khotbah Dhamma yang disampaikan oleh Buddha biasanya selalu berbicara tentang karakteristik ketidakkekalan (anicca), penderitaan (dukkha), dan tanpa-diri (anatta). Jika Buddha yang muncul pada saat umur kehidupan manusia lebih dari seratus ribu tahun, dan membabarkan khotbah mengenai anicca, dukkha, dan anatta, umat manusia pada masa itu akan menjadi bingung, bertanya-tanya apa yang sedang diajarkan oleh Buddha, mereka tidak akan mendengarkan apalagi memercayai khotbah tersebut. Tanpa mendengarkan atau memercayai, umat manusia akan bertanya-tanya apa yang sedang dikhotbahkan. Mereka tidak akan dapat memahami Empat Kebenaran Mulia apalagi mencapai Nibbāna. Tidak ada gunanya mengajarkan tiga karakteristik yang dapat membebaskan makhluk-makhluk dari saṁsāra kepada mereka yang tidak memercayai. Oleh karena itu, masa di mana umur kehidupan manusia lebih dari seratus ribu tahun, adalah tidak tepat bagi munculnya seorang Buddha.

    Masa di mana umur kehidupan manusia di bawah seratus

tahun juga bukan waktu yang tepat bagi kemunculan seorang Buddha, karena manusia pada masa itu terperangkap dalam kotoran batin yang disebabkan oleh kenikmatan indria. Khotbah Dhamma yang diberikan pada orang-orang ini tidak akan dapat bertahan; bahkan langsung lenyap bagaikan menulis di atas permukaan air, yang segera lenyap tanpa meninggalkan bekas apa pun. Oleh karena itu, umur kehidupan manusia yang pendek, di bawah seratus tahun, juga bukan waktu yang tepat bagi kemunculan seorang Buddha.

Dalam periode di mana umur kehidupan manusia berada antara seratus tahun sampai dengan seratus ribu tahun, periode inilah waktu yang tepat bagi munculnya seorang Buddha. Dalam masa ini kelahiran, usia tua, dan kematian terlihat dengan jelas, dengan demikian ajaran mengenai tiga karakteristik dan ajaran mengenai bagaimana makhluk-makhluk dapat terbebas dari saṁsāra dapat dipahami dengan mudah, dan di mana makhluk-makhluk tidak terlalu terikat dengan kotoran batin yang berbentuk kenikmatan indria. Oleh karena itu, periode ini adalah waktu yang tepat bagi kemunculan seorang Buddha. Masa di mana umur kehidupan manusia berada diantara seratus tahun dan seratus ribu tahun adalah waktu yang paling tepat bagi seorang Bodhisatta untuk mencapai Kebuddhaan. (Kebetulan, ketika para dewa dan brahmā mengajukan permohonan kepada Dewa Setaketu, umur kehidupan manusia adalah sekitar seratus tahun). Dengan demikian Bodhisatta Dewa Setaketu melihat bahwa waktunya tepat dan memutuskan, "Ini adalah waktu yang tepat bagiku untuk menjadi Buddha."

2. Kemudian Beliau menyelidiki di pulau atau benua apa yang cocok bagi kemunculan seorang Buddha. Ada empat benua besar, masing-masing dikelilingi oleh ratusan pulau kecil-kecil. Di antaranya ada satu yang disebut Jambūdīpa (disebut Jambūdīpa karena banyak terdapat tanaman jambu (Eugenia jambolana) yang tumbuh di sana). Terlihat oleh Bodhisatta bahwa benua ini adalah satu-satunya tempat kemunculan Buddha-Buddha sebelumnya.

3. Kemudian Beliau menyelidiki, "Jambūdīpa ini sangatlah luas, berukuran sepuluh ribu yojanā. Di manakah Buddha sebelumnya muncul di tempat yang sangat luas ini?" Kemudian Beliau melihat Majjhima-Desa, Wilayah Tengah di Jambūdīpa adalah tempat kemunculan Buddha-Buddha terdahulu.

   (Majjhima-Desa, Wilayah Tengah dibatasi sebelah timur oleh pohon sāla besar; di timur Kota Gajaṅgala; sebelah tenggara oleh Sungai Sallavati; sebelah selatan oleh Kota Setakaṇṇika; sebelah barat oleh perkampungan Brahmana Thūṇa; sebelah utara oleh Gunung Usiraddhaja. Wilayah Tengah itu sendiri berukuran panjang tiga ratus yojanā, lebarnya dua ratus lima puluh yojanā dan kelilingnya sembilan ratus yojanā. Wilayah di luar perbatasan disebut wilayah perbatasan (paccanta). Hanya di Majjhima-Desa seorang Buddha yang Mahātahu, para Pacceka Buddha, Siswa-Siswa Utama, delapan puluh siswa lainnya, raja dunia, kaum kesatria yang kaya dan berkuasa, brāhmaṇa, dan suku Gahapati yang dapat hidup makmur).

4. Selanjutnya Beliau menyelidiki di keluarga mana Bodhisatta akan dilahirkan pada kelahiran terakhirnya. Beliau mengetahui bahwa "Bodhisatta-Bodhisatta sebelumnya tidak pernah terlahir di keluarga dengan kasta pedagang dan kasta pelayan. Mereka selalu terlahir di keluarga raja atau brahmana, yang paling dihormati pada masa itu. Sewaktu masyarakat memberikan penghormatan tertinggi pada keluarga kerajaan, Bodhisatta akan terlahir di keluarga kerajaan. Dan ketika masyarakat lebih menghormati golongan brahmana, Bodhisatta akan terlahir di keluarga brahmana. Saat ini, keluarga bangsawan lebih dihormati daripada brahmana; aku harus terlahir di keluarga bangsawan. Di antara para raja, Raja Suddhodana adalah keturunan langsung dari Mahāsammata, raja pertama dalam kasta kesatria dari suku Sakya murni. Raja Suddhodana yang mulia ini akan menjadi ayah-Ku.

5. Akhirnya, Beliau menyelidiki siapa yang akan menjadi ibu-Nya dalam kelahiran terakhir-Nya sebagai manusia. Beliau melihat dengan jelas, "Ibu dari seorang Buddha haruslah sempurna

dalam kerendahan hati dan tidak pernah berselingkuh, tidak pernah mengkonsumsi alkohol atau minuman keras lainnya; memiliki banyak jasa dan telah memenuhi Kesempurnaan selama seratus ribu kappa untuk menjadi ibu seorang Buddha. Ia terus-menerus mematuhi Lima Sīla tanpa pelanggaran. Sirī Mahāmāyā Devī, permaisuri dari Raja Suddhodana memiliki semua persyaratan ini. Oleh karena itu, Ratu Siri Mahāmāyā Devī akan menjadi ibu-Ku." Kemudian Beliau menyelidiki lebih jauh, umur kehidupan Ratu Siri Mahāmāyā Devī hanya tinggal sepuluh bulan tujuh hari lagi.

Persetujuan Diberikan Kepada Para Dewa dan Brahmā

Demikianlah, setelah melakukan lima penyelidikan, Bodhisatta Dewa Setaketu memutuskan, "Aku akan turun ke alam manusia dan menjadi Buddha." Setelah memutuskan demikian, kepada para dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta yang datang berkumpul untuk memohon pada-Nya, Bodhisatta menyatakan kesediaannya; "O Dewa dan Brahmā, sekarang adalah saatnya bagi-Ku untuk menjadi Buddha seperti permohonan kalian, Anda sekalian boleh pergi sekarang; Aku akan turun ke alam manusia untuk mencapai Kebuddhaan."

Setelah memberikan janji-Nya dan mengucapkan salam perpisahan kepada para dewa dan brahmā, Bodhisatta Dewa Setaketu memasuki Taman Nandavana dengan disertai oleh para dewa Tusita.

Taman Nandavana

Sehubungan dengan Taman Nandavana, dijelaskan menurut Nandana Vagga, dan lain-lain dari Komentar Sagāthā Vagga Saṁyutta. Disebut Taman Nandavana karena taman ini memberikan kegembiraan bagi semua dewa yang mengunjunginya.

Masing-masing dari enam alam dewa memiliki Taman Nandavana masing-masing. Semua taman ini memberikan kegembiraan yang sama, baik di alam yang lebih tinggi maupun di alam yang lebih rendah. Namun demikian, hanya Taman Nandavana di Surga

Tāvatiṁsa yang akan dijelaskan di sini.

Taman Nandavana adalah tempat yang megah dan menyenangkan, lengkap dengan pepohonan surgawi, bunga-bunga, paviliun, kereta, dan berbagai hiburan yang menarik dan mengagumkan. Sebuah taman yang benar-benar taman di mana para dewa dapat menghibur diri dengan menyanyi, menari, dan menikmati berbagai hiburan yang disajikan oleh para dewa penari dan seniman dari berbagai usia yang cantik, bersuara merdu, dengan berbagai bentuk dan berwarna-warni, di mana tiap-tiap kelompok berusaha bermain lebih baik daripada kelompok lain dalam menampilkan dengan bebas bermacam kenikmatan indria kepada semua yang datang dari empat penjuru.

Taman Nandavana dianggap oleh para dewa sebagai tempat hiburan terpenting bagi mereka karena memberikan kemewahan dan kegembiraan, sebagai tempat yang menarik, dan semua yang datang untuk mencari lima kenikmatan indria—pemandangan indah, suara merdu, bau harum, rasa lezat, dan sentuhan menyenangkan—dapat merasa puas dan senang.

Taman Nandavana ini juga merupakan tempat untuk menenangkan diri bagi para dewa yang berada di akhir kehidupannya; lima pertanda muncul menjelang kematian yang memberikan peringatan kepada mereka bahwa ajal yang tidak dapat dihindari sudah mendekat. Banyak dewa yang merasa sedih dan putus asa karena akan kehilangan kehidupan yang penuh kebahagiaan. Namun begitu mereka memasuki taman ini, mereka akan kembali merasa tenang, damai, dan bahagia dengan segera.

Apa pun penyebab dari segala kesedihan dan keputusasaan mereka, begitu mereka memasuki Taman Nandavana, mereka segera tenggelam dalam kebahagiaan. Bagaikan embun dan kabut yang hilang oleh cahaya matahari pagi, bagaikan api dari sebuah lampu minyak yang padam karena tiupan angin, demikianlah dewa yang menjelang kematian dibaringkan di sana. Ada sebuah kalimat untuk menggambarkan taman ini, "Mereka yang belum pernah mengunjungi Taman Nandavana, tempat berkumpulnya semua

kenikmatan indria, belum memahami kebahagiaan duniawi yang sesungguhnya.” Demikianlah daya tarik Taman Nandavana ini.

Dalam penjelasan Verañjakaṇḍa dari Vinaya Sāratthа Dīpanī Vol. I, tertulis, “Taman Nandavana di Surga Tāvatiṁsa luasnya enam puluh yojanā (menurut beberapa guru luasnya lima ratus yojanā), indah, dan dilengkapi dengan seribu jenis pepohonan surgawi.

Jinālaṅkāra Ṭīkā dalam komentarnya mengenai Tividha Buddha Khetta juga mengatakan, “Taman Nandavana terletak di timur Kota Sudassana di Surga Tāvatiṁsa dan dikelilingi oleh tembok, api, dan gerbang permata. Luasnya seribu yojanā. Tempat rekreasi para dewa. Dua buah danau, Mahānanda dan Cūḷānanda, terletak di antara Taman Nandavana dan Kota Sudassana. Danau ini sangat bersih, permukaan airnya berwarna biru gelap kehijauan, seperti langit yang bebas dari kabut dan awan.”

Saat Kematian Bodhisatta Dewa

Saat Bodhisatta Dewa Setaketu memasuki Taman Nandavana, para pengikutnya, para dewa laki-laki dan perempuan berkata kepadanya, “Setelah meninggal dari alam dewa ini, semoga Engkau terlahir di alam yang baik, tempat tujuan makhluk-makhluk yang memiliki banyak kebajikan!”

Para dewa yang menyertai Bodhisatta Setaketu juga memintanya untuk merenungkan kebajikan-kebajikan yang pernah dilakukannya pada masa lalu. Mereka mengelilingi Bodhisatta. Ketika Bodhisatta sedang berkeliling di Taman Nandavana diiringi oleh para dewa yang terus-menerus memintanya untuk merenungkan kebajikan-kebajikan yang telah dilakukannya, saat kematiannya tiba.

Sang Bodhisatta Memasuki Rahim

Bersamaan dengan saat kematian Bodhisatta Dewa Setaketu, Siri Mahāmāyā, permaisuri Raja Suddhodana dari kerajaan Kapilavatthu sedang menikmati kebahagiaan istana. Ia berada dalam bagian ketiga dari tahap kedua hidupnya yang disebut majjhima vaya.

(Umur kehidupan manusia pada waktu itu adalah seratus tahun. Dengan demikian umur Siri Mahāmāyā Devī pada waktu itu adalah sekitar lima puluh lima tahun empat bulan. Ini dijelaskan dalam Samanta Cakkhu Dipanī).

Festival Bintang Uttarāsālha

Hari itu adalah tanggal 9 di bulan Āsāḷha (Juni-Juli) tahun 67 Mahā Era, ketika Ratu Siri Mahāmāyā berumur lima puluh lima tahun empat bulan, penduduk kerajaan sedang merayakan festival bintang Uttarāsālha, sebuah peristiwa tradisi tahunan. Semuanya bergembira, turut serta dalam perayaan ini.

Siri Mahāmāyā Devī juga turut serta dalam festival yang berlangsung dari tanggal 9 sampai tanggal 14 ini. Selama festival ini, tidak ada orang yang meminum minuman keras dan tidak ada yang memakai hiasan bunga, menggunakan wewangian, dan hiasan lainnya. Pada hari purnama di bulan itu, permaisuri bangun pagi-pagi, mandi dengan air harum, dan melakukan dāna besar dengan memberikan uang dan benda-benda lainnya senilai empat ratus ribu. Kemudian ia mengganti pakaian dan makan pagi yang terdiri dari makanan pilihan, kemudian ia menerima Delapan Sīla, dari gurunya Petapa Devila, kemudian memasuki kamar istana yang dihias indah dan menghabiskan hari itu di atas dipan yang indah, dan menjalani Delapan Sīla.

Mimpi Mahāmāyā

Saat menjalani Delapan Sīla dan berbaring di atas dipan yang indah, pada jaga terakhir di malam purnama itu, Siri Mahāmāyā jatuh tertidur dan bermimpi, yang merupakan pertanda masuknya Bodhisatta ke rahimnya. Mimpinya adalah sebagai berikut:

Empat Dewa Catumahārājā mengangkat dan membawanya bersama tempat tidurnya ke Danau Anotatta di Pegunungan Himalaya. Kemudian ia dibaringkan di atas batu datar berukuran enam puluh yojanā di bawah keteduhan pohon sāla yang tingginya tujuh yojanā.

Setelah itu, para permaisuri dari empat raja dewa tersebut datang dan membawa ratu ke danau dan memandikannya sebersih mungkin. Kemudian mereka memakaikan pakaian surgawi kepadanya serta mendandaninya dengan kosmetik surgawi; mereka juga meriasnya dengan bunga-bungaan surgawi. Kemudian ia dibaringkan dengan kepalanya menghadap ke timur di dalam sebuah kamar dari sebuah istana emas di dalam gunung perak tidak jauh dari danau tersebut.

Pada saat itu dalam mimpinya, ia melihat seekor gajah putih bersih sedang berjalan-jalan di gunung emas tidak jauh dari gunung perak di mana ia berada di dalam istana emasnya. Kemudian gajah putih tersebut turun dari gunung emas, naik ke gunung perak dan memasuki istana emas. Gajah putih tersebut kemudian mengelilingi ratu ke arah kanan dan kemudian masuk ke rahimnya dari sebelah kanan.

Sang Bodhisatta Masuk ke Rahim

Pada saat ratu sedang bermimpi, Bodhisatta Dewa Setaketu sedang berkeliling di Taman Nandavana di Surga Tusita, menikmati pemandangan dan suara yang indah; pada saat itulah Beliau meninggal dunia dari Alam Tusita dengan penuh kesadaran. Pada saat itu juga Bodhisatta masuk ke rahim mirip teratai dari ibunya dengan kesadaran agung pertama (Mahāvipāka citta), salah satu dari sembilan belas kondisi pikiran awal (patisandhi citta), hasil dari kesadaran kebajikan agung (Mahākusala citta) yang disertai oleh kegembiraan (samanasa sahagata), juga disertai oleh pengetahuan (Ñāṇa sampayutta), spontan (asaṅkhārika), dan disebabkan oleh pengembangan persiapan (parikamma bhāvanā) sebelum mencapai Jhāna Cinta Kasih (Mettā Jhāna). Peristiwa ini terjadi pada hari Kamis pagi pada hari purnama di bulan Âsāḷha tahun 67 Mahā Era, penanggalan yang ditetapkan oleh Raja Añjana, kakek Bodhisatta. Peristiwa ini ditandai dengan peristiwa bulan dan bintang Uttarāsāḷha berada dalam posisi segaris.

(Tanggal dan tahun memasuki rahim dan kelahiran Bodhisatta

yang disebutkan di sini disesuaikan dengan perhitungan ilmu astrologi dan ilmu sejarah raja-raja. Kitab Pāḷi, Komentar, dan Subkomentar tidak menyebutkan apa-apa mengenai hal ini. Gotamapurāṇa menyebutkan 2570 penanggalan Kaliyuga sebagai tahun kelahiran Buddha Gotama).

Gempa Bumi Dahsyat

Bersamaan dengan saat Bodhisatta memasuki rahim, terjadi gempa bumi dahsyat. Sepuluh ribu alam semesta berguncang dalam enam arah:

(i) Belahan bumi di timur naik dan di barat turun;
(ii) Belahan bumi di barat naik dan di timur turun;
(iii) Belahan bumi di utara naik dan di selatan turun;
(iv) Belahan bumi di selatan naik dan di utara turun;
(v) Belahan bumi di tengah naik dan di sekeliling turun;
(vi) Belahan bumi di sekeliling naik dan di tengah turun.

Tiga Puluh Dua Fenomena Ramalan

Selanjutnya, terjadi tiga puluh dua fenomena gaib yang biasanya terjadi saat Bodhisatta memasuki rahim dalam kehidupan terakhirnya. Tiga puluh dua fenomena ini sebagaimana tercantum dalam bagian pendahuluan Komentar Jātaka adalah sebagai berikut:

(1) Cahaya gilang-gemilang bersinar di sepuluh ribu alam semesta.
(2) Mereka yang buta menjadi dapat melihat pada saat itu jika mereka ingin melihat keagungan Bodhisatta.
(3) Mereka yang tuli dapat mendengar pada saat itu.
(4) Mereka yang bisu dapat berbicara pada saat itu.
(5) Mereka yang cacat fisik menjadi normal pada saat itu.
(6) Mereka yang lumpuh dapat berjalan pada saat itu.
(7) Mereka yang dipenjara dan terbelenggu menjadi bebas.
(8) Api di semua alam neraka menjadi padam.
(9) Makhluk-makhluk di alam peta terpuaskan dari rasa lapar dan haus.
(10) Semua binatang bebas dari bahaya.

(11) Semua makhluk yang menderita penyakit menjadi sembuh dari penyakitnya.
(12) Semua makhluk berbicara dengan ramah antara satu dengan lainnya.
(13) Kuda-kuda meringkik dengan suara yang menyenangkan.
(14) Gajah-gajah bersuara manis dan merdu.
(15) Semua alat-alat musik seperti simbal, harpa, terompet, dan lain-lain berbunyi meskipun tidak ada yang memainkannya.
(16) Perhiasan seperti kalung, gelang kaki, dan lain-lain yang dipakai manusia bergemerincing walaupun tidak bersentuhan dengan apa pun.
(17) Angkasa luas dan pemandangan di segala penjuru menjadi cerah dan jelas tanpa halangan.
(18) Angin bertiup lembut, membawa kedamaian, dan kenyamanan bagi semua makhluk.
(19) Hujan turun dengan derasnya (meskipun bukan musim hujan).
(20) Air dari dalam tanah mengalir keluar ke segala arah.
(21) Tidak ada burung yang terbang di angkasa.
(22) Air sungai yang biasanya mengalir terus-menerus pada saat itu berhenti mengalir, "bagaikan pelayan yang berhenti bergerak karena teriakan majikannya."
(23) Air laut yang biasanya asin pada saat itu menjadi manis.
(24) Segala penjuru dipenuhi dengan bunga-bunga teratai dalam tiga warna (semua danau dan kolam dipenuhi dengan lima jenis bunga teratai).
(25) Semua bunga-bunga di atas tanah dan di bawah air bermekaran.
(26) Bunga-bunga yang tumbuh di batang pohon (khandha paduma) bermekaran dengan indah.
(27) Bunga-bunga yang tumbuh di dahan pohon (sākhā paduma) bermekaran dengan indah.
(28) Bunga-bunga yang menjalar (latā paduma) bermekaran dengan indah.
(29) Rumpun bunga (daṇḍa paduma) tumbuh di seluruh permukaan tanah dalam tujuh lapis menembus batu-batu.
(30) Bunga-bunga surgawi menjuntai sampai ke permukaan bumi.

(31) Hujan bunga terus-menerus di sekitar tempat itu.
(32) Alat-alat musik surgawi berbunyi secara otomatis.

Tiga puluh dua fenomena luar biasa ini disebut juga tiga puluh dua keajaiban. Tiga puluh dua keajaiban ini sama dengan tiga puluh dua keajaiban yang disebut-sebut dalam Kisah Dua Puluh Empat Buddha.

Seluruh sepuluh ribu alam semesta yang mengalami tiga puluh dua fenomena luar biasa ini terlihat megah bagaikan bola besar dari bunga-bunga atau seperti karangan bunga besar atau seperti hamparan bunga yang berlapis-lapis; udara di sekeliling juga berbau harum seolah-olah disebabkan oleh gerakan lembut kipas ekor yak.

Penafsiran Mimpi Siri Mahāmāyā oleh Para Brahmana

Sewaktu Ratu Siri Mahāmāyā bangun, ia menceritakan mimpinya kepada Raja Suddhodana.

Keesokan paginya, Raja Suddhodana memanggil enam puluh empat brahmana pandai, menyiapkan tempat duduk untuk mereka yang sesuai dengan kemuliaan mereka di atas tanah yang dipenuhi dengan kotoran sapi dan ditaburi oleh beras dan lain-lainnya sebagai penghormatan. Raja juga mendanakan nasi susu yang lezat yang dimasak dengan madu dan ghee dalam cangkir emas dengan penutup emas dan perak kepada para brahmana. Kemudian untuk menyenangkan mereka, raja juga memberikan jubah baru, sapi-sapi serta persembahan lainnya.

Setelah melayani mereka dengan makanan dan lain-lain dan memberikan penghormatan kepada mereka, Raja Suddhodana menceritakan mimpi ratu kepada para brahmana dan bertanya, "Apakah arti mimpi tersebut? Baik atau buruk? Pelajari dan katakan padaku pendapatmu."

Para brahmana menjawab dan memberikan pendapatnya, "Raja besar, jangan cemas. Ratu sekarang telah hamil. Janin di dalam

rahimnya adalah anak laki-laki bukan perempuan. Engkau akan memiliki seorang putra. Jika ia memutuskan untuk menjalani kehidupan kerajaan, ia akan menjadi raja dunia yang menguasai empat benua. Jika ia meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi petapa, ia akan menjadi Buddha yang menghancurkan akar kotoran batin di tiga alam.

Perlindungan oleh Raja Dewa

Sejak Bodhisatta memasuki rahim, para Dewa Catumahārājā, yaitu Vessavaṇa serta yang lainnya yang hidup di alam semesta ini, memasuki kamar agung Ratu Siri Mahāmāyā dan memberikan perlindungan siang dan malam, masing-masing memegang pedang untuk mengusir hantu dan raksasa, makhluk buas, dan burung-burung yang tidak terlihat, yang mungkin terlihat oleh Bodhisatta dan ibu-Nya. Demikianlah empat puluh ribu raja dewa dari sepuluh ribu alam semesta (masing-masing alam semesta memiliki empat raja dewa) menjaga seluruh tempat dari pintu kamar ratu sampai pada batas alam semesta untuk mengusir hantu, raksasa, dan lain-lain.

Perlindungan ini dilakukan bukan karena khawatir bahwa ada ancaman terhadap kehidupan Bodhisatta dan ibu-Nya; sesungguhnya, meskipun seratus ribu crore Māra membawa seratus ribu crore Gunung Meru datang mengancam kehidupan Bodhisatta dalam kehidupan-Nya yang terakhir beserta ibu-Nya, semua Māra dan gunung tersebut pasti hancur; Bodhisatta dan ibu-Nya tetap tidak akan terluka.

Perlindungan yang diberikan oleh para raja dewa yang masing-masing memegang pedang, hanya untuk mengusir pemandangan dan suara yang mungkin mengganggu atau menakut-nakuti ratu. Alasan lain, mungkin para raja dewa melindungi Bodhisatta sebagai penghormatan belaka dan pengabdian yang dipicu oleh keagungan Bodhisatta.

Kemudian akan muncul pertanyaan, apakah para raja dewa yang berjaga di dalam kamar ratu tersebut menampakkan dirinya

kepada ratu atau tidak. Jawabannya: Mereka tidak menampakkan diri sewaktu ratu mandi, berpakaian, makan, dan membersihkan badannya. Namun mereka menampakkan diri saat ratu memasuki kamar dan berbaring di dipannya.

Wujud para dewa mungkin dapat menakut-nakuti orang biasa, namun tidak dapat menakut-nakuti ratu sama sekali karena kebajikan dan keagungan Bodhisatta dan dirinya. Melihat mereka, sama seperti melihat para pengawal istana biasa.

Ketabahan Ibu Dalam Menjalani Sīla

Ibu Bodhisatta dalam kehidupan terakhirnya biasanya tabah dalam menjalani aturan-aturan moralitas. Sebelum munculnya seorang Buddha, orang-orang biasanya menerima sīla dari para petapa dengan cara berlutut dan bersujud di hadapan mereka. Ratu Siri Mahāmāyā, sebelum mengandung juga biasanya menerima sīla dari Petapa Kāḷadevila. Tetapi ketika Bodhisatta berada di dalam rahimnya, tidaklah layak baginya untuk berlutut di depan orang lain, hanya sīla yang diterima dari seseorang yang lebih tinggi atau setara (bukan yang lebih rendah) yang layak untuk ditaati. Sejak ia mengandung Bodhisatta, ia menerima sīla dari dirinya sendiri.

Tidak Adanya Nafsu Indria

Ibu seorang Bodhisatta dalam kehidupan terakhirnya, sejak hamil, terbebas dari nafsu indria terhadap laki-laki, bahkan kepada suaminya sendiri, untuk mempertahankan kesucian dan kemurniannya. Namun sebaliknya, tidak dikatakan bahwa nafsu indria tidak muncul bagi mereka yang melihat dirinya. Karena buah dari pemenuhan Kesempurnaan yang telah dilakukannya, ibu seorang Bodhisatta dalam kehidupan terakhirnya, memiliki kecantikan yang luar biasa, yang tidak terlukiskan bahkan oleh seorang pelukis atau pemahat yang paling ahli sekalipun.

Melihat ibu Bodhisatta, jika mereka yang melihat merasa tidak puas hanya dengan melihat saja dan mencoba untuk mendekatinya dengan pikiran yang penuh nafsu, kakinya akan tertanam di tempat

itu juga seolah-olah terbelenggu oleh rantai besi. Oleh karena itu, harus diingat bahwa ibu seorang Bodhisatta dalam kehidupan terakhirnya adalah perempuan yang mulia, unik, dan tidak dapat diganggu oleh manusia ataupun dewa.

Rahim Ibu yang Mirip Stupa

Rahim di mana Bodhisatta dikandung adalah tempat suci bagaikan rumah suci di mana tak seorang pun selain Bodhisatta yang layak untuk menempati atau memanfaatkannya. Di samping itu, selama sang ibu Bodhisatta hidup, tidak ada perempuan lain yang dapat menempati posisi tertinggi sebagai ratu selain dirinya sendiri. Oleh karena itu, tujuh hari setelah melahirkan Bodhisatta, adalah fenomena alami bahwa ia akan meninggal dunia dan terlahir di Alam Tusita. Rahim dari Mahāmāyā Devī yang mirip bunga teratai tempat Bodhisatta berdiam seolah-olah diisi dengan berlian yang indah.

Datangnya Hadiah-Hadiah

Mendengar berita baik, bahwa Mahāmāyā Devī, permaisuri Raja Suddhodana, penguasa kerajaan Kapilavatthu, tengah mengandung seorang putra yang agung dan mulia, raja-raja dari jauh maupun dekat mengirimkan hadiah-hadiah berharga seperti kain, perhiasan, alat-alat musik, dan lain-lain yang dapat menyenangkan Bodhisatta. Hadiah-hadiah itu, yang datang dari berbagai penjuru sebagai penghormatan berkat kebajikan yang dilakukan oleh Bodhisatta dan ibu-Nya pada masa lampau sangatlah banyak dan tidak mungkin dihitung.

Sang Ibu Melihat Bayi Dalam Rahimnya

Meskipun Mahāmāyā Devī sedang mengandung, ia tidak merasakan penderitaan sama sekali, seperti bengkak-bengkak, sakit-sakit, lelah dan lain-lain yang biasanya dialami oleh perempuan-perempuan hamil pada umumnya. Karena tidak merasakan semua penderitaan itu, ia dengan mudah melewati tahap pertama dari kehamilannya. Ketika ia berada dalam tahap selanjutnya di mana embrio telah

memiliki bentuk yang jelas dengan terbentuknya lima bagian tubuh utama, ia sering melihat apakah anaknya berada dalam posisi yang nyaman atau tidak, jika tidak, ia akan melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu hamil lainnya. Setiap ia ingin melihat, ia dapat melihat Bodhisatta dengan jelas bagaikan benang sutra yang melewati permata veḷuriya bersegi delapan yang murni, bersih, dan indah; atau ia melihatnya duduk bersila dengan tenang bersandar pada tulang belakang sang ibu bagaikan pengkhotbah Dhamma yang duduk di singgasana Dhamma dan bersandar pada sandaran punggungnya.

Kemampuan Ibu Melihat Bodhisatta

Alasan mengapa Mahāmāyā Devī dari luar dapat melihat bayinya di dalam rahimnya yang mirip kamar teratai adalah karena kebajikan yang pernah dilakukannya dalam kehidupan-kehidupan lampaunya. Kulitnya menjadi sangat bersih dan halus, bebas dari segala noda. Kulit di bagian perut juga sangat halus, bersih, dan tembus pandang bagaikan tirai kaca yang terbuat dari batu delima yang tidak ternilai harganya. Dengan demikian, embrio dapat terlihat oleh ibu yang dapat melihat Bodhisatta dengan mata telanjang menembus kulit perutnya, bagaikan sebuah benda di dalam kotak kaca yang bersih.

Catatan: Meskipun Mahāmāyā Devī dapat melihat dengan jelas bayi dalam rahimnya, namun bayi di dalam rahim tidak dapat melihat ibunya, karena kesadaran matanya (cakkhuviññāṇa) belum berkembang sewaktu berada dalam rahim sang ibu.

Kelahiran Bodhisatta

Perempuan selain ibu seorang Bodhisatta dalam kehidupan terakhirnya, mungkin melahirkan sebelum atau sesudah sepuluh bulan masa kehamilan. Mereka tidak tahu pasti kapan bayinya akan terlahir. Bayi mereka akan terlahir pada waktu yang tidak terduga dalam satu dari empat postur, berbaring, duduk, berdiri, atau berjalan.

Namun, bagi ibu seorang Bodhisatta dalam kehidupan terakhirnya sangatlah berbeda. Masa kehamilannya tepat sepuluh bulan atau 295 hari sejak hari pertama kehamilan. Seorang Bodhisatta terlahir sewaktu ibu sedang dalam postur berdiri. Ketika terlahir, ia bersih tanpa noda bagaikan batu delima yang diletakkan di atas kain tenunan dari Kasī.

Orang-orang biasa akan mengalami siksaan berat pada saat kelahiran. Saat kontraksi pertama sang ibu yang menandakan kelahiran akan dimulai, mereka harus melalui beberapa peristiwa, berputar dengan posisi kepala di bawah; harus memaksa keluar melalui celah sempit di antara otot-otot keras di daerah jalur kelahiran dan menderita kesakitan luar biasa. Proses ini dapat diumpamakan seperti seseorang yang terjatuh dalam jurang yang sempit dan dalam atau seperti seekor gajah yang dipaksa melewati lubang kunci yang sempit.

Namun, tidak seperti bayi-bayi lain, Bodhisatta lahir dengan mudah bagaikan air yang melewati saringan, bagaikan pengkhotbah Dhamma yang turun perlahan-lahan dari atas tempat duduknya setelah memberikan khotbah Dhamma; atau bagaikan seseorang yang menuruni tangga pagoda; atau bagaikan matahari dengan seribu berkas sinarnya yang menyinari gunung emas, Bodhisatta keluar dengan mudah dan nyaman dengan tangan terentang, telapak tangannya terbuka, mata terbuka, dengan penuh perhatian dan pengertian, sama sekali tanpa rasa takut.

Perjalanan Mahāmāyā Devī Menuju Devadaha

Ketika Ratu Mahāmāyā sampai pada tahap akhir dari kehamilannya, membawa Bodhisatta selama sepuluh bulan penuh dalam rahimnya yang mirip kamar teratai seolah-olah membawa minyak dalam mangkuk, ia merasakan keinginan untuk mengunjungi Kota Devadaha, tempat tinggal sanak saudara kerajaannya. Ia memohon restu dari Raja Suddhodana, "O Raja besar, aku ingin mengunjungi sanak saudaraku di Kota Devadaha."

Raja Suddhodana memberikan persetujuannya dan melakukan

persiapan untuk perjalanan ratu. Jalan di sepanjang Kapilavatthu menuju Devadaha diperbaiki dan diratakan; pohon-pohon pisang, pinang, dan kendi-kendi berisi air ditempatkan di kedua sisi jalan; bendera dan spanduk juga dipasang di atas tiang-tiang di sepanjang jalan. Setelah persiapan jalan yang dibuat mirip di alam dewa, raja mendudukkan sang ratu di dalam tandu emas baru yang diangkat oleh seribu prajurit istana, dengan dikawal oleh para pengawal dan pelayan untuk melakukan berbagai tugas selama dalam perjalanan. Dengan kemegahan dan kemuliaan demikian, sang ratu berangkat menuju Kota Devadaha.

Taman Pohon Sala Lumbini

Di antara Kapilavatthu dan Devadaha, terdapat hutan pohon sāla yang dinamakan Taman Lumbini, yang merupakan tempat rekreasi bagi orang-orang dari kedua kerajaan. Ketika Mahāmāyā Devī sampai di sana, semua pohon sāla di hutan itu berbunga dari bawah pohon hingga pucuknya.

Di antara bunga dan ranting pohon sāla, sekawanan lebah dalam lima warna berdengung, dan sekawanan burung dari berbagai jenis berkicau, menyanyikan melodi yang manis dan merdu. Keseluruhan hutan sāla tersebut sangat indah dan menyenangkan dengan keistimewaan bagaikan Taman Cittalata milik Sakka, Raja Dewa. Tempat ini juga seperti sebuah tempat yang terus-menerus dipenuhi oleh kegembiraan dan sukacita bagai sebuah pesta yang diadakan oleh raja. (Demikianlah gambaran taman ini seperti yang tertulis dalam Komentar Jātaka).

Sehubungan dengan melodi yang dinyanyikan oleh lebah-lebah betina yang mendengung gembira di antara daun dan bunga, pucuk dan dahan; yang bergembira karena sari makanan yang dihasilkan dari bunga sāla yang harum (dan berloncatan ke sana kemari menikmati sari makanan untuk mereka dan membawakannya untuk yang lain); Lumbini sangat mirip dengan Taman Nandavana kebanggaan para dewa.

Vibhūsitā bālajanāticālini

Vibhūsitaṅgi vaniteva mālini
Sadā jamānam nayanālimālini
Vilumpinivātiviroci Lumbini

Bagaikan seorang gadis perawan muda yang dapat membangkitkan nafsu berahi semua laki-laki, yang memiliki tubuh yang dihiasi kalung dan giwang, dihiasi bunga, memiliki kecantikan yang berlebihan, demikian pula Taman Lumbini dengan segala hiasannya, suatu kawasan yang indah di mana manusia memuaskan matanya yang seperti mata lebah, yang memiliki keindahan yang berlebihan yang dapat menandingi gadis perawan muda tadi. (Ini adalah kata-kata pujian terhadap Taman Lumbini oleh Yang Mulia Buddhadatta, penulis Komentar Buddhavaṁsa).

Menyaksikan Taman Lumbini dengan segala keindahannya, Mahāmāyā Devī merasakan keinginan untuk bersantai dan beristirahat di dalamnya. Para menteri meminta restu dari Raja Suddhodana yang segera mengabulkan permohonan sang ratu, dan kemudian mereka memasuki taman itu dengan membawa ratu di dalam tandu emas.

Pertemuan Para Dewa dan Brahmā

Pada saat Mahāmāyā Devī memasuki taman, semua dewa berseru yang gemanya menembus sepuluh ribu alam semesta, "Hari ini Bodhisatta akan lahir dari kamar teratai rahim ibu-Nya." Para dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta berkumpul di alam semesta ini, mereka membawa berbagai macam harta benda yang indah sebagai penghormatan dalam kelahiran Bodhisatta. Langit surga ditutupi oleh payung putih surgawi dan terompet kulit kerang pun ditiup.

Segera setelah Mahāmāyā Devī memasuki Taman Lumbini, ia merasakan desakan untuk meraih dahan sebatang pohon sāla yang sedang mekar penuh, batangnya bulat dan lurus. Seolah-olah bergerak, dahan tersebut merunduk dengan sendirinya seperti tongkat rotan yang lunak karena dipanaskan, sehingga dahan tersebut menyentuh telapak tangan Ratu, sebuah peristiwa gaib

yang menggemparkan.

Ratu Mahāmāyā berdiri sambil berpegangan pada dahan pohon sāla yang merunduk menghampiri telapak tangan kanannya yang indah berhiaskan gelang emas dengan jari-jemari yang berbentuk tangkai teratai, kukunya merah cerah seperti paruh burung kakaktua. Kecantikan Ratu Mahāmāyā terlihat seperti bulan yang muncul dari gelapnya awan tebal yang menandakan hujan akan segera turun atau cahaya kilat yang menyilaukan atau bidadari surga yang muncul di Taman Nandavana.

Kelahiran Bodhisatta

Dengan berpegangan pada dahan pohon sāla, Ratu Mahāmaya berdiri dengan anggun dengan berpakaian dari bahan kain brokat berbenang emas dan selendang bersulamkan hiasan-hiasan indah berwarna putih yang mirip mata ikan yang menutupi sampai ujung jari kakinya. Pada saat itu ia merasakan tanda-tanda kelahiran. Para pelayannya buru-buru membentuk lingkaran dan menutupi area tersebut dengan tirai.

Pada saat itu, tiba-tiba sepuluh ribu alam semesta bersama-sama dengan samudra raya bergolak, berguncang dan berputar bagaikan roda pembuat tembikar. Dewa dan brahmā berseru gembira dan menyiramkan bunga-bunga dari angkasa; segala alat musik secara otomatis memainkan lagu-lagu yang indah dan merdu. Seluruh semesta menjadi terlihat cerah dan jernih tanpa halangan di semua arah. Fenomena-fenomena ajaib ini yang seluruhnya berjumlah tiga puluh dua terjadi menyambut kelahiran Bodhisatta. Bagaikan permata indah yang melayang keluar dari puncak Gunung Vepulla, melayang-layang kemudian turun perlahan-lahan di atas tempat yang telah dipersiapkan, demikianlah Bodhisatta yang berhiaskan tanda-tanda fisik besar dan kecil dilahirkan bersih dan suci dari rahim teratai yang mirip stupa milik Mahāmāyā Devī, pada hari Jumat, malam purnama di bulan Vesākha, bulan musim panas di tahun 68 Mahā Era, ketika bulan dalam posisi segaris dengan bintang Visākhā.

Pada saat kelahiran Bodhisatta, dua mata air, hangat dan dingin mengalir dari angkasa dan jatuh di tubuh Bodhisatta yang memang telah bersih dan suci dan tubuh ibunya sebagai penghormatan, mereka dapat menyesuaikan panas dan dingin dari air tersebut yang jatuh ke tubuh mereka.

Bodhisatta Diterima Oleh Brahmā, Dewa, dan Manusia

Empat Mahābrahmā yang telah bebas dari nafsu indria adalah yang pertama menerima Bodhisatta di atas sebuah jaring emas pada saat kelahiran. Kemudian mereka meletakkannya di depan sang ibu dan berkata, "Ratu, bergembiralah, seorang putra yang penuh kekuasaan telah engkau lahirkan."

Kemudian empat raja dewa menerima Bodhisatta dari tangan empat Mahābrahmā di atas sehelai kulit rusa hitam seolah-olah benda yang sangat berharga. Kemudian manusia menerima Bodhisatta dari tangan empat raja dewa di atas sehelai kain putih.

Kemudian, setelah turun dari tangan manusia, Bodhissatta berdiri tegak di atas kedua kaki-Nya yang seolah-olah mengenakan sepatu emas, dan menginjak tanah dengan mantap, Ia memandang timur dan pada saat itu, ribuan alam semesta di sebelah timur terlihat jelas dalam posisi segaris tanpa ada halangan apa pun di antaranya. Para dewa dan manusia di sebelah timur memberi hormat kepada Bodhisatta dengan wangi-wangian, bunga dan lain-lain dan berkata, "O manusia mulia, tidak ada makhluk apa pun di sebelah timur yang dapat menyamai-Mu. Mungkinkah ada yang melebihi Engkau?"

Kemudian, Bodhisatta berturut-turut memandang sembilan arah lainnya—delapan arah mata angin, ke atas dan ke bawah—Ia melihat tidak ada yang dapat menandingi-Nya di segala arah. Selanjutnya, Ia menghadap ke arah utara dari tempat Ia berdiri, kemudian ia berjalan maju tujuh langkah.

Bodhisatta diikuti oleh Mahābrahmā, raja brahmā, yang memayungi-Nya dengan payung putih dan Dewa Suyāma memegang pengusir serangga terbuat dari ekor yak. Para dewa lain membawa seluruh

atribut kerajaan seperti sepatu, pedang, dan mahkota mengikuti dari belakang. Prosesi makhluk surgawi ini tidak terlihat oleh para manusia di sana, mereka hanya melihat tanda-tanda kebesaran mereka saja.

Catatan: Ketika berjalan, Bodhisatta berjalan biasa di atas tanah seperti manusia biasa, tetapi yang terlihat oleh manusia di sana, Bodhisatta berjalan di udara. Pada saat berjalan Bodhisatta dalam keadaan telanjang tanpa mengenakan pakaian apa pun, namun yang terlihat oleh manusia, Ia berpakaian lengkap. Bodhisatta adalah bayi yang baru lahir yang sedang berjalan, namun oleh mata manusia, Ia terlihat seperti anak berumur enam belas tahun.

(Apa yang telah dijelaskan di atas sehubungan dengan saat Bodhisatta berjalan tujuh langkah ke arah utara adalah sesuai dengan Komentar Buddhavaṁsa, Sutta Mahā Vagga dan Jātaka. Namun dalam bab Vijita Maṅgala dari Jinālaṅkāra, kelahiran Bodhisatta dijelaskan lebih terperinci sebagai berikut):

Sewaktu Bodhisatta berjalan, Mahābrahmā mengikuti dan memayungi-Nya dengan payung putih berukuran tiga yojanā, demikian pula dengan para Mahābrahmā dari alam semesta lainnya dengan payung berukuran sama. Sehingga seluruh semesta ditutupi oleh payung putih bagaikan karangan bunga berwarna putih.

Sepuluh ribu Dewa Suyāma dari sepuluh ribu alam semesta memegang pengusir serangga terbuat dari ekor yak. Para dewa dari sepuluh ribu Surga Tusita berdiri memegang kipas yang bertatahkan batu delima, semuanya mengayun-ayunkan kipas dan pengusir serangga yang mencapai puncak-puncak gunung di tepi semesta.

Demikian pula, sepuluh ribu Dewa Sakka dari sepuluh ribu alam semesta, meniupkan sepuluh ribu terompet dari kulit kerang. Semua dewa-dewa lain juga berbaris memberi hormat, beberapa membawa bunga-bunga emas, sementara yang lain membawa bunga-bunga asli atau bunga-bunga kristal yang menyilaukan (bunga-bunga yang kemilau seperti kristal); beberapa membawa spanduk, sementara yang lain membawa benda-benda bertatahkan permata sebagai

persembahan. Dewi-dewi dengan berbagai persembahan di tangan mereka juga berbaris memenuhi seluruh semesta.

Ketika pertunjukan pemujaan yang seperti cakkhu rasāyana, yang menakjubkan itu sedang berlangsung, selagi ribuan terompet kulit kerang ditiup oleh para dewa dan manusia, selagi musik-musik surgawi dimainkan dan dewi-dewi menari gembira, Bodhisatta berhenti setelah berjalan tujuh langkah ke arah utara.

Pada saat itu semua brahmā, dewa, dan manusia seketika diam, menunggu sambil berharap dengan pikiran, "Apakah yang akan dikatakan oleh Bodhisatta?"

Seruan Berani

Sewaktu Bodhisatta berhenti setelah berjalan tujuh langkah ke arah utara, Bodhisatta menyerukan seruan berani yang terdengar oleh semua makhluk di seluruh sepuluh ribu alam semesta sebagai berikut:

"Aggo'haṁ asmi lokassa!"
    Akulah yang tertinggi di antara semua makhluk di tiga alam.
"Jeṭṭho'haṁ asmi lokassa!"
    Akulah yang terbesar di antara semua makhluk di tiga alam.
"Settho'haṁ asmi lokassa!"
    Akulah yang termulia di antara semua makhluk di tiga alam.
"Ayaṁ antimā Jāti!"
    Inilah kelahiran-Ku yang terakhir
"Natthi dāni punabhavo!"
    Tidak ada kelahiran ulang bagi-Ku.

Sewaktu Bodhisatta menyerukan seruan ini, tidak ada seorang pun yang dapat membantahnya; seluruh brahmā, dewa, dan manusia mengucapkan selamat.

Tindakan Luar Biasa Bodhisatta dan Maknanya

(1) Bodhisatta berdiri tegak dengan kedua kaki yang rata menyentuh

permukaan tanah menandakan pencapaian Empat Kemampuan Batin (Iddhipāda) pada masa depan.

(2) Bodhisatta menghadap ke arah utara menandakan bahwa pada masa depan Beliau akan menjadi yang tertinggi di antara semua makhluk.

(3) Bodhisatta berjalan tujuh langkah menandakan bahwa pada masa depan Beliau akan mencapai Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna, permata Dhamma.

(4) Bodhisatta dinaungi oleh payung putih surgawi menandakan bahwa pada masa depan Beliau akan mencapai buah kesucian Arahatta.

(5) Bodhisatta memperoleh lima atribut kerajaan menandakan bahwa pada masa depan Beliau akan mencapai lima pembebasan (vimutti) yaitu: pembebasan melalui perbuatan di alam indria (tadanga vimutti), pembebasan melalui pencapaian Jhāna (Vikkhambana Vimuti), pembebasan melalui pencapaian Jalan (Samuccheda Vimutti), pembebasan melalui pencapaian Buah (Patippasadhi vimutti), dan pembebasan melalui pencapaian Nibbāna (Nissaraṇa vimutti).

(6) Bodhisatta melihat ke sepuluh penjuru tanpa ada yang menghalangi pandangan-Nya, menandakan bahwa Beliau akan mencapai pengetahuan yang tidak ada halangannya (Anāvaraṇa Ñāṇa).

(7) Bodhisatta berseru, "Akulah yang tertinggi, terbesar, dan termulia," menandakan bahwa pada masa depan Beliau akan memutar roda Dhamma (Dhamma Cakka) di mana tidak ada brahmā, dewa, atau manusia yang dapat menghalangi-Nya.

(8) Bodhisatta berseru, "Inilah kelahiran-Ku yang terakhir!, tidak ada kelahiran lagi bagi-Ku" menandakan bahwa pada masa depan Beliau akan mencapai Nibbāna di mana tidak ada lagi kelompok jasmani dan batin yang tersisa (anupādisesa).

Tiga Kelahiran di Mana Bodhisatta Langsung Berbicara Saat Terlahir

Bodhisatta langsung berbicara setelah lahir bukan hanya pada kelahirannya sebagai Pangeran Siddhattha, tetapi juga ketika Beliau terlahir sebagai Mahosadha Sang Bijaksana dan ketika Beliau terlahir

sebagai Pangeran Vessantara. Dengan demikian ada tiga kelahiran di mana Bodhisatta langsung berbicara setelah terlahir.

Penjelasan singkat:

(1) Dalam kelahirannya sebagai Mahosadha Sang Bijaksana, Bodhisatta keluar dari rahim ibunya, sambil memegang sepotong kayu cendana yang diberikan oleh Dewa Sakka, raja dewa. Sang ibu yang menyaksikan benda yang dipegang oleh bayinya yang baru lahir bertanya, "Anakku, apa yang kau bawa di tanganmu?" "O Ibu, ini obat," jawab Bodhisatta.

    Demikianlah, Beliau pada mulanya diberi nama Osadha Kumara, yang artinya, "Putra Obat." Obat itu dengan hati-hati disimpan dalam sebuah kendi. Semua pasien dengan berbagai penyakit seperti buta, tuli, dan dapat disembuhkan dengan obat tersebut, pasien pertama adalah ayahnya yang kaya raya, yang menderita sakit kepala disembuhkannya. Karena kemujaraban obat yang Beliau miliki, Bodhisatta kemudian dikenal sebagai Mahosadha, artinya, pemuda yang memiliki obat yang paling manjur.

(2) Dalam kelahiran Bodhisatta sebagai Raja Vessantara, ketika Beliau terlahir, Beliau mengulurkan tangan kanan dengan telapak tangan terbuka dan berkata, "O Ibu, apa yang engkau miliki dalam istana emasmu yang dapat kudanakan?" Sang ibu menjawab, "Anakku, Engkau terlahir untuk menjadi kaya raya di dalam istana emas ini." Kemudian sang ibu meraih tangan anaknya yang terbuka dan menyerahkan sekantung uang senilai seratus keping perak. Demikianlah, Bodhisatta berbicara saat kelahirannya sebagai Raja Vessantara.

(3) Seperti yang telah diceritakan di atas, dalam kehidupan terakhirnya sebagai Pangeran Siddhattha, Bodhisatta mengucapkan seruan berani begitu Beliau lahir.

Ini adalah tiga kelahiran di mana Bodhisatta langsung berbicara setelah ibu-Nya melahirkan-Nya.

Peristiwa Menakjubkan Pada Saat Kelahiran Bodhisatta dan Maknanya

Pada saat kelahiran Bodhisatta terjadi pula beberapa peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini dijelaskan menurut Mahāpadāna Sutta dan Komentar Buddhavaṁsa sebagai berikut:

(1) Saat kelahiran Bodhisatta, sepuluh ribu alam semesta berguncang, menandakan pencapaian Kemahatahuan/ Kebuddhaan.
(2) Para dewa dan brahmā di sepuluh ribu alam semesta berkumpul di semesta ini, menandakan berkumpulnya para dewa dan brahmā untuk mendengarkan khotbah pemutaran Roda Dhamma pada saat dibabarkan.
(3) Para brahmā dan dewa adalah yang pertama menerima Bodhisatta setelah terlahir, menandakan pencapaian empat rūpāvacara Jhāna.
(4) Selanjutnya manusia menerima Bodhisatta setelah para brahmā dan dewa menandakan empat arūpāvacara Jhāna.
(5) Alat-alat musik bersenar seperti harpa berbunyi tanpa ada yang memainkan, menandakan pencapaian sembilan Anupabba vihāra samāpatti yaitu empat Rūpāvacara-samāpatti, empat Arūpāvacara-samāpatti, dan Nirodha Samāpatti.
(6) Alat-alat musik dari kulit seperti genderang besar dan kecil memainkan musik tanpa ada yang memainkan, menandakan tabuhan genderang suci Dhamma agar didengar oleh manusia dan dewa.
(7) Penjara dan belenggu uang mengikat manusia hancur berkeping-keping, menandakan lenyapnya ‘konsep Aku’ secara total.
(8) Semua penyakit hilang bagaikan debu yang mengotori tembaga yang hilang sewaktu dicuci dengan larutan asam, menandakan penembusan Empat Kebenaran Mulia oleh umat manusia, lenyapnya penderitaan saṁsāra.
(9) Mereka yang buta sejak lahir dapat melihat seperti orang normal, menandakan umat manusia akan mendapatkan mata-dewa (dibbacakkhu).
(10) Mereka yang tuli sejak lahir dapat mendengar seperti orang

normal, menandakan umat manusia akan mendapatkan telinga dewa (dibbasota).

(11) Mereka yang lumpuh menjadi sehat dan dapat berjalan, menandakan pencapaian Empat Kekuatan Batin (Iddhipāda).

(12) Mereka yang bisu sejak lahir dapat berbicara, menandakan pencapaian Empat Landasan Kesadaran (Satipatthāna).

(13) Perahu yang sedang dalam pelayaran yang berbahaya berhasil selamat sampai di pelabuhan, menandakan pencapaian pengetahuan analitis (Paṭisaṁbhida Ñāna).

(14) Segala jenis permata, baik di surga maupun di bumi berkilau cemerlang, menandakan pencapaian cahaya Dhamma; juga menandakan keagungan dan kecemerlangan Buddha yang memancarkan cahaya Dhamma kepada mereka yang ingin menerimanya.

(15) Cinta kasih meliputi semua makhluk yang sedang bermusuhan, menandakan pencapaian empat sifat mulia (Brahmā vihāra).

(16) Api di semua neraka menjadi padam, menandakan padamnya sebelas jenis api seperti keserakahan, kemarahan, dan lain-lain.

(17) Munculnya cahaya di Neraka Lokantarika yang biasanya berada dalam kegelapan total, menandakan kemampuan melenyapkan kegelapan yang berbentuk kebodohan dan memberikan sinar kebijaksanaan.

(18) Air sungai yang selalu mengalir menjadi berhenti mengalir, menandakan pencapaian empat keyakinan (Catuvesārajja Ñāna).

(19) Air di semua lautan berubah menjadi manis, menandakan pencapaian manisnya kedamaian karena lenyapnya kotoran batin.

(20) Tidak ada angin badai, angin bertiup dengan lembut dan menyenangkan, menandakan lenyapnya enam puluh dua jenis kepercayaan salah.

(21) Semua burung—di angkasa atau di atas pohon atau di puncak gunung turun ke atas tanah, menandakan perlindungan seumur hidup (kepada Tiga Permata) bagi umat manusia yang telah mendengarkan ajaran Buddha.

(22) Bulan bersinar lebih terang dari biasanya, menandakan kegembiraan umat manusia.

(23) Matahari bersinar cerah namun tidak panas, memberikan cuaca yang menyenangkan, menandakan kebahagiaan jasmani dan batin umat manusia.
(24) Para dewa berdiri di pintu istananya masing-masing, menepuk lengan dengan telapak tangannya, bersiul, dan melemparkan pakaiannya dalam sukacita, menandakan pencapaian Kebuddhaan.
(25) Hujan yang sangat lebat turun di empat benua, menandakan hujan Dhamma keabadian yang lebat yang turun dengan kekuatan kebijaksanaan.
(26) Semua manusia tidak merasa lapar, menandakan pencapaian Dhamma abadi kāyagatāsati yang berupa kesadaran terhadap badan jasmani, atau bebas dari kelaparan kotoran batin setelah menikmati makanan Dhamma abadi kāyagatāsati.
(27) Semua manusia tidak merasa haus, menandakan pencapaian kebahagiaan sebagai Buah Kesucian Arahatta.
(28) Pintu-pintu yang tertutup menjadi terbuka dengan sendirinya, menandakan terbukanya pintu gerbang Nibbāna dengan Jalan Mulia Berfaktor Delapan.
(29) Tumbuh-tumbuhan berbunga dan berbuah lebih banyak, menandakan manusia yang berusaha mencapai bunga pembebasan (Vimutti) dan buah Empat Kesucian (Ariyaphala).
(30) Seluruh sepuluh ribu alam semesta ditutupi oleh satu-satunya spanduk bunga. Sepuluh ribu alam semesta ditutupi oleh spanduk kemenangan, menandakan meluasnya spanduk bunga Jalan Mulia.

Selanjutnya, Hujan bunga-bunga indah dan harum, bintang yang bercahaya terang meskipun pada siang hari, munculnya mata air yang bersih dan murni, binatang-binatang yang bersarang di lubang-lubang keluar dari sarangnya, tidak adanya keserakahan, kebencian dan kebodohan, tidak adanya awan dan debu di tanah, tidak ada bau-bauan yang menjijikkan, terciumnya keharuman wangi-wangian surgawi di udara, Alam Rūpa Brahmā dapat terlihat oleh manusia, tidak adanya kelahiran dan kematian umat manusia, dan fenomena-fenomena lain yang terjadi.

Tujuh Pendamping yang Lahir Bersamaan Dengan Bodhisatta

Pada waktu yang bersamaan dengan kelahiran Bodhisatta, tujuh pendamping berikut juga terlahir:

1. Putri Yasodharā, juga dikenal dengan nama Baddakaccānā, ibunda Pangeran Rahula,
2. Pangeran Ānandā,
3. Menteri Channa,
4. Menteri Kāludāyi,
5. Kuda istana Kanthaka,
6. Mahābodhi atau Pohon Bodhi Assattha, dan
7. Empat kendi emas.

Karena mereka terlahir pada waktu yang bersamaan dengan kelahiran Bodhisatta, mereka dikenal sebagi tujuh pendamping kelahiran Bodhisatta.

(1) Putri Yasodhara Bhaddakaccānā adalah putri dari Suppabuddha, raja Kota Devadaha dan Ratu Amittā,
(2) Pangeran Ānandā, adalah putra seorang Sakya bernama Amittodana, adik Raja Suddhodana,
(3) Pohon Mahābodhi tumbuh di tengah-tengah tanah kemenangan di mana Buddha mencapai Pencerahan Sempurna di hutan Uruvelā di Wilayah Tengah,
(4) Empat kendi besar emas muncul dari dalam istana Kota Kapilavatthu.
    a. Yang pertama bernama Sankha, berdiameter satu gāvuta;
    b. Yang kedua bernama Ela, dua gāvuta;
    c. Yang ketiga bernama Uppala, berdiameter tiga gāvutta;
    d. Yang keempat bernama Puṇḍarīka, berdiameter empat gāvuta atau sama dengan satu yojanā.

    Jika ada emas yang diambil dari kendi-kendi ini, kendi-kendi ini akan terisi penuh kembali, tanpa ada kehilangan sedikit pun. (Mengenai empat kendi ini, dijelaskan dalam Caṅkī Sutta dari Komentar Majjhimapaṇṇāsa, juga dalam penjelasan Soṇadaṇḍa Sutta dari Komentar Dīgha Nikāya, Sīlakkhandhavagga).

Urutan nama dari tujuh pendamping kelahiran Bodhisatta di atas, dikutip dari Komentar Jātaka dan juga dalam penjelasan Mahāpadāna Sutta dari Komentar Dīgha Nikāya Māvagga.

Dalam penjelasan kisah Kāludāyi seperti yang terdapat dalam Komentar Aṅguttara dan juga dalam kisah Rāhula dalam Vinaya Sārattha Dipani Ṭīkā, nama Ānanda tidak tercantum dalam daftar tujuh ini: (1) Pohon Bodhi, (2) Yasodharā, (3) empat kendi emas, (4) Gajah istana bernama Ārohanīya, (5) Kaṇḍaka, kuda istana, (6) Menteri Channa, dan (7) Menteri Kāludāyi.

Urutan yang diberikan di sini adalah sesuai dengan apa yang diucapkan oleh pembacanya (bhāṇaka).

Kembalinya Mahāmāyā Devī ke Kapilavatthu

Para penduduk dari kedua kota—Kapilavatthu dan Devadaha—mengiringi Ratu Mahāmayā dan putranya, Bodhisatta mulia kembali ke Kota Kapilavatthu.

Kisah Sang Petapa Kāḷadevila

Pada hari Bodhisatta dan ibunya dibawa ke Kota Kapilavatthu, para dewa Tāvatiṁsa yang dipimpin oleh Sakka bergembira mengetahui bahwa "seorang putra dari Raja Suddhodana telah terlahir di Kota Kapilavatthu" dan bahwa "putra mulia ini pasti mencapai Pencerahan Sempurna di tanah kemenangan di bawah pohon Bodhi assattha," dan mereka melemparkan pakaian mereka ke angkasa, menepuk lengan dengan telapak tangan, dan bersuka ria.

Pada waktu itu, Petapa Kāḷadevila yang telah mencapai lima kemampuan batin tinggi dan delapan Jhāna dan yang mempunyai kebiasaan mengunjungi istana Raja Suddhodana, sedang makan siang di sana seperti biasa, dan kemudian naik ke Surga Tāvatiṁsa untuk melewatkan hari itu di alam surga. Ia duduk di atas singgasana permata di dalam istana permata, menikmati kebahagiaan Jhāna. Sewaktu ia keluar dari Jhāna, berdiri di pintu gerbang istana dan

melihat ke sana kemari, ia melihat Sakka dan para dewa lainnya yang bergembira melempar-lemparkan penutup kepala dan jubah mereka dan memuji kebajikan Bodhisatta di jalan-jalan utama di alam surga sepanjang enam puluh yojanā. Kemudian Sang petapa bertanya, "O Dewa, apa yang membuatmu demikian bergembira? Katakanlah ada apa gerangan."

Kemudian para dewa menjawab, "Yang Mulia Petapa, hari ini putra mulia dari Raja Suddhodana telah lahir. Putra mulia ini, duduk bersila di bawah pohon Bodhi assattha di tempat yang maha suci, di tengah-tengah alam semesta, akan mencapai Pencerahan Sempurna, menjadi Buddha. Beliau akan membabarkan khotbah—Roda Dhamma. Kami akan mendapatkan kesempatan emas menyaksikan kemuliaan Buddha yang tidak terbatas dan mendengarkan khotbah Dhamma yang teragung. Itulah sebabnya kami bersuka ria."

Mendengar jawaban para dewa tersebut, Petapa Kāḷadevila segera turun dari Surga Tāvatiṁsa dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuknya di dalam istana Raja Suddhodana. Setelah saling menyapa dengan raja, Kāḷadevila berkata, "O Raja, aku mendengar bahwa putramu telah lahir, aku ingin melihatnya." Kemudian raja membawa putranya yang telah mengenakan pakaian lengkap, kemudian membawanya kepada sang petapa untuk memberi hormat kepada guru istana. Ketika Bodhisatta dibawa, kedua kaki Bodhisatta terbang tinggi dan turun di atas rambut sang petapa seperti kilat yang menyambar di langit biru gelap.

> Catatan: Tidak seorang pun yang cukup layak menerima penghormatan dari seorang Bodhisatta dalam kelahiran terakhirnya. Jika seseorang, yang tidak mengetahui hal ini, memaksakan kepala Bodhisatta untuk menyentuh kaki sang petapa, kepala sang petapa akan pecah menjadi tujuh keping.

Petapa Kāḷadevila, menyaksikan peristiwa yang mengherankan dan luar biasa dari keagungan dan kekuatan Bodhisatta, memutuskan, "Aku tidak akan menghancurkan diriku." Kemudian ia bangkit dari tempat duduknya dan bersujud di depan Bodhisatta dengan tangan dirangkapkan. Menyaksikan pemandangan menakjubkan ini, Raja

Suddhodana juga bersujud di depan anaknya.

Kāḷadevila Tertawa dan Menangis

Kāḷadevila, yang telah mencapai lima kemampuan batin dan delapan Jhāna, dapat mengingat peristiwa-peristiwa yang lampau sampai empat puluh kappa yang lalu dan dapat melihat masa depan sampai empat puluh kappa ke depan. Dengan demikian ia dapat mengetahui dan melihat peristiwa-peristiwa selama delapan puluh kappa.

Setelah mengamati karakteristik besar dan kecil dari Bodhisatta Pangeran. Kāḷadevila merenungkan apakah Pangeran akan menjadi Buddha atau tidak, dan mengetahui berkat kebijaksanaannya dalam meramalkan masa depan bahwa Pangeran akan menjadi Buddha. Mengetahui bahwa "Anak ini adalah manusia luar biasa," sang petapa tertawa penuh kegembiraan.

Kemudian, sang petapa merenungkan apakah ia dapat menyaksikan Pangeran mencapai Kebuddhaan; ia mengetahui berkat kebijaksanaannya bahwa sebelum Pangeran mencapai Kebuddhaan, ia akan sudah meninggal dunia dan terlahir di Alam Arūpa Brahmā di mana tak seorang pun yang dapat mendengarkan Dhamma abadi di sana, meskipun muncul ratusan atau ribuan Buddha untuk mengajarkan Dhamma. "Aku tidak akan berkesempatan untuk menyaksikan dan memberikan penghormatan kepada manusia menakjubkan ini yang memiliki Kesempurnaan kebajikan. Ini adalah kerugian terbesar bagiku." Setelah berkata demikian dan dengan dipenuhi perasaan sedih, Kāḷadevila menangis sedih.

(Alam Arūpa Brahmā maksudnya adalah alam kehidupan di mana sama sekali tidak ada fenomena materi, hanya ada kesadaran (citta) dan faktor-faktor batin (cetasika). Dalam alam ini terlahir kembali tihetuka puthujjana. Manusia dengan tiga akar (akar ketidakserakahan, ketidakbencian, dan ketidakbodohan) dan para makhluk mulia seperti Sotāpanna (Pemenang Arus), Sakadāgāmī (Yang Sekali Kembali) dan Anāgāmī (Yang Tak Kembali) yang telah mencapai Arūpa Jhāna. Para Sotāpanna, Sakadāgāmī, dan Anāgāmī yang telah mencapai Alam Arūpa Brahmā tidak akan

terlahir kembali di alam yang lebih rendah. Karena mereka telah berpengalaman dalam melatih meditasi sampai mencapai Jalan dan Buahnya sewaktu mereka berada di alam indria (Kāmasugati) dan di Alam Materi (Rūpa), mereka dapat melanjutkan latihan Vipassanā (Pandangan Cerah) yang telah mereka latih sebelumnya; mereka mencapai tingkat yang lebih tinggi dari Jalan dan Buahnya dan Nibbāna di Alam Arūpa yang sama, dan mengakhiri penderitaan saṁsāra dari sana meskipun tidak mendengarkan Dhamma dari siapa pun. Makhluk dengan tiga akar (yang telah memenangkan Arūpa Jhāna di alam manusia) seperti Petapa Kāḷadevila, Āḷāra, dan Udaka terlahir di Alam Arūpa setelah meninggal dunia; karena di alam ini tidak terdapat segala macam materi, mereka yang terlahir di alam ini tidak memiliki mata (cakkhupasāda) untuk melihat Buddha dan tidak memiliki telinga (sotapasāda) untuk mendengar Dhamma; dengan demikian mereka tidak dapat melihat Buddha atau mendengarkan khotbah-Nya bahkan jika Buddha datang dan membabarkannya kepada mereka. Dan para Buddha tidak akan berkunjung dan membabarkan Dhamma di Alam Arūpa. Dan jika makhluk-makhluk tidak dapat mendengarkan Dhamma dari makhluk lain (parato ghosa), mereka tidak akan dapat mencapai Jalan dan Buahnya.

(Kāḷadevila dan Udaka yang telah mencapai Alam Arūpa Nevasaññāvāsaññāyatana akan tetap mengalami saṁsāra selama delapan puluh empat ribu kappa. Āḷara yang telah mencapai Alam Arūpa Ākiñcaññāyatana akan tetap mengalami saṁsāra selama enam puluh ribu mahākappa. Sehingga, meskipun Buddha muncul di dunia ini dalam kappa sekarang, mereka tidak akan berkesempatan untuk mencapai Pembebasan.

(Sehubungan dengan hal ini, akan muncul pertanyaan apakah Kāḷadevila tidak dapat terlahir di Alam Rūpa jika ia memusatkan pikirannya ke arah kelahiran di alam tersebut. Karena sang petapa telah mencapai delapan Jhāna, ia dapat terlahir di salah satu dari sepuluh Alam Rūpa sampai yang tertinggi Vehapphala jika ia menginginkannya. Demikianlah jawabannya.

(Jika ada kesempatan demikian, akan muncul lagi pertanyaan,

“Mengapa sang petapa tidak berkeinginan untuk terlahir di salah satu dari sepuluh alam yang dipilihnya?” Jawabannya adalah bahwa ia tidak berkeinginan untuk terlahir di alam tersebut karena ia tidak memiliki keterampilan untuk melakukannya. (Maksudnya adalah: seseorang yang telah memenangkan delapan Jhāna pasti terlahir di salah satu dari Alam Rūpa atau Arūpa yang menarik hatinya. Devila hanya dapat terlahir di Alam Rūpa hanya jika ia menginginkannya. Jika ia terlahir di alam ini, ia dapat memberi hormat kepada Buddha sebagai Rūpa Brahmā. Tetapi ketidakmampuannya untuk terlahir di sana adalah karena tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk memusatkan pikirannya ke alam tersebut yang lebih rendah dari Alam Arūpa.

(Kemudian muncul pendapat lain, “Kāḷadevila yang telah melenyapkan kesedihan (domanassa) melalui pencapaian Jhāna seharusnya tidak merasa sedih dan meneteskan air mata.” Ia berbuat demikian karena ia hanya menyingkirkannya untuk sementara. Untuk lebih jelasnya: Hanya kotoran batin yang telah dilenyapkan secara total melalui Jalan, yang tidak dapat muncul kembali dalam batin seseorang. Tetapi kotoran batin yang disingkirkan melalui pencapaian Jhāna cenderung akan muncul kembali ketika menghadapi sesuatu yang lebih kuat untuk menarik mereka. Devila belum melenyapkan kotoran batin yang demikian; ia hanya menyingkirkannya melalui pencapaian Jhāna. Karena itulah ia menangis.

(Selanjutnya, muncul pertanyaan lagi mengenai bagaimana mungkin Devila dapat terlahir di Alam Arūpa karena ia terjatuh dari Jhāna karena kesedihannya sewaktu menangis. Jawabannya adalah ia dapat terlahir di alam tersebut karena ia dapat mencapai kembali Jhāna-Jhāna tersebut dengan mudah. Untuk lebih jelasnya: kotoran batin yang telah dilenyapkan oleh seseorang yang telah mencapai Jhāna duniawi dapat kembali lagi karena faktor-faktor yang sangat kuat dan membuat mereka terjatuh dari Jhāna, namun jika kotoran batin tersebut belum mencapai puncaknya, orang tersebut akan dengan mudah mencapainya kembali begitu emosinya disingkirkan, dan orang lain tidak dapat dengan mudah mengetahui bahwa, “ini adalah orang telah jatuh dari pencapaiannya.”

(Secara singkat, seperti Devila dan yang lainnya, yang telah mencapai delapan Jhāna duniawi dapat terlahir di salah satu dari sepuluh Alam Rūpa Brahmā, yang lebih rendah, atau di salah satu dari empat Alam Arūpa Brahmā, yang lebih tinggi, jika mereka mempersiapkan pikiran mereka sedemikian rupa. Jika tidak, mereka akan terlahir di alam yang sesuai dengan pencapaian Jhāna yang tertinggi. Pengetahuan bahwa seseorang dapat mencapai alam mana pun yang diinginkan melalui konsentrasi pikiran hanya dapat diperoleh melalui ajaran Buddha dalam masa pengajarannya. Di luar masa pengajaran ini, hal ini tidak mungkin terjadi. Devila bukanlah siswa Buddha, jadi ia bukanlah bagian dari masa pengajaran Buddha. Dengan demikian ia tidak mengetahui bagaimana melatih pikirannya. Jika ia telah mengetahui, ia akan dapat terlahir di salah satu dari alam Rūpa Brahmā, di mana Vehappalhala adalah yang tertinggi, jika ia dapat melakukan hal ini, ia juga dapat terlahir di Alam Rūpa Brahmā ini dan mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Buddha. Namun, kebodohannya telah menyebabkan kegagalannya dalam melakukan hal yang seharusnya ia lakukan. Sehingga akibatnya ia terlahir di Alam Nevasaññāvāsaññāyatana yang adalah Alam Arūpa yang tertinggi, dan dengan merenungkan kelahirannya yang berikutnya, ia menjadi sangat sedih sehingga tidak dapat menahan tangisnya; ketika menangis, ia kehilangan Jhāna. Tetapi karena ia tidak melakukan kejahatan apa pun, ia memperoleh kembali delapan Jhāna duniawi dengan melanjutkan konsentrasinya pada objek kasiṇa tanpa kesulitan segera setelah kesedihannya lenyap tanpa seorang pun yang mengetahui bahwa ia telah jatuh dari Jhāna. Dengan demikian, Devila sang petapa terlahir di Alam Arūpa Brahmā Nevasaññāvāsaññāyatana setelah meninggal dunia melalui Nevasaññāvāsaññāyatana Jhāna yang merupakan yang tertinggi dari delapan pencapaian duniawi).

Pertanyaan yang Diajukan Oleh Orang-orang

Ketika orang-orang yang hadir di sana menyaksikan sang petapa yang tertawa dan kemudian menangis, mereka terheran-heran. "Yang Mulia Petapa pertama-tama tertawa dan kemudian menangis,

betapa anehnya." Kemudian mereka bertanya, "Yang Mulia, apakah ada sesuatu yang berbahaya terhadap putra raja kami?" "Tidak ada bahaya sama sekali, malah sebenarnya Beliau akan menjadi Buddha." "Kalau begitu, mengapa engkau bersedih?" tanya orang-orang itu lagi. "Karena aku tidak akan dapat menyaksikan pencapaian Pencerahan Sempurna oleh manusia luar biasa ini yang memiliki kualitas-kualitas yang menakjubkan. Ini adalah kerugian besar bagiku. Karena itulah aku bersedih," jawab sang petapa.

(Penjelasan di atas sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Buddhavaṁsa dan Komentar Jātaka dan Subkomentar Jinālaṅkāra. Dalam beberapa karya sastra mengenai kehidupan Buddha, tertulis sebagai berikut: Ketika Raja Suddhodana bertanya, "Pada usia berapakah Pangeran akan melepaskan keduniawian dan mencapai Kebuddhaan?" Kāḷadevila menjawab, "Pada usia tiga puluh lima tahun." Kata-kata ini adalah kesimpulan dari kata-kata yang diucapkan Devila kepada keponakannya (putra adik perempuannya) pemuda Nalaka. "Nalaka, putra Raja Suddhodana telah lahir. Anak ini adalah Bakal Buddha; Beliau akan mencapai Kebuddhaan pada umur tiga puluh lima." Raja tidak senang mendengar bahwa putranya akan menjadi Buddha. Ia ingin putranya menjadi raja dunia, bukan seorang Buddha. Oleh karena itu, ia tidak perlu menanyakan kapan putranya akan melepaskan keduniawian dan mencapai Kebuddhaan. Inilah alasan mengapa baris kalimat ini dihilangkan dari komentar dan subkomentar di atas. Dalam tulisan ini, juga, kami tidak akan menyebutkannya).

Pemuda Nalaka Menjadi Bhikkhu

Kemudian, Kāḷadevila, sang petapa merenungkan, "Walaupun aku tidak berkesempatan untuk menyaksikan Pangeran mencapai Kebuddhaan, aku ingin tahu apakah ada di antara sanak saudaraku yang berkesempatan untuk menyaksikannya." Kemudian ia melihat keponakannya, Nalaka, yang memiliki kesempatan tersebut. Jadi ia pergi mengunjungi rumah adiknya dan memanggil keponakannya dan menyuruhnya dengan berkata:

"Keponakanku Nalaka, seorang putra telah lahir di istana Raja

Suddhodana. Beliau adalah seorang Bodhisatta. Beliau akan mencapai Kebuddhaan setelah berusia tiga puluh lima tahun. Engkau, keponakanku, adalah seorang yang layak melihat seorang Buddha. Oleh karena itu, engkau lebih baik menjadi petapa, hari ini juga.”

Meskipun lahir dari orangtua yang memiliki kekayaan delapan puluh tujuh crore, pemuda Nalaka percaya kepada pamannya, dan berpikir “Pamanku tidak akan menyuruhku melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat. Ia mengatakan hal ini tentu demi kebaikanku.” Dengan pendapat ini, ia membeli jubah dan mangkuk dari pasar. Mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah, dan berkata kepada dirinya sendiri, “Aku akan menjadi petapa untuk mengabdi kepada Buddha, pribadi yang termulia di seluruh dunia. (Aku menjadi petapa untuk mengabdi kepada Buddha yang pasti akan muncul).”

Setelah berkata demikian, ia menghadap ke arah Kota Kapilavatthu, di mana Bodhisatta berada, dan bersujud, mengangkat tangannya yang dirangkapkan dalam lima titik penghormatan. Setelah itu, ia meletakkan mangkuknya dalam sebuah tas, menyampirkannya di bahunya dan pergi menuju Pegunungan Himalaya. Menunggu munculnya Buddha, ia menjalani kehidupan pertapaan.

Ramalan dari Tanda-tanda yang Terdapat Pada Bodhisatta Saat Upacara Membasuh Kepala dan Pemberian Nama

Pada hari kelima setelah kelahiran Bodhisatta mulia, ayah-Nya, Raja Suddhodana mengadakan upacara membasuh kepala. Dan dengan rencana untuk memberi nama pada putranya, ia menaburi istananya dengan empat jenis bubuk harum, yaitu: tagara (Tabernaemontana coronaria), lavaṅga (cloves, Syzygium aromaticum), kuṅkuma (safron, Crocus sativus), dan tamala (Xanthochymus pictorius) dan menaburi lima jenis ‘bunga’ yaitu, saddala (sejenis rumput), padi, biji mostar, kuncup melati, dan beras. Ia juga mempersiapkan nasi susu murni yang tidak dicampur air, dan mengundang seratus delapan brahmana pandai yang menguasai tiga Veda, ia menyediakan tempat duduk yang baik dan bersih kepada mereka di dalam istana dan

melayani mereka dengan nasi susu yang lezat.

(Urutan empat jenis bubuk harum di sini sesuai dengan yang terdapat dalam penjelasan Sekha Sutta, Majjhima Pannāsa Ṭīkā dan Ṭīkā dari Mahāparinibbāna Sutta. (a) Namun dalam penjelasan Mahāsudassana Sutta, kuṅkuma diganti dengan turukkha. (b) Dalam penjelasan Avidura Nidāna, dan lain-lain, Jātaka Ṭīkā, urutannya adalah: cendana hitam, tagara, kamper, dan sari cendana. (c) Dalam Magadhā Abhidhāna (Abhidhānappadipikā), urutannya adalah: kunyit, cengkeh, tagara, dan turkkha. (d) Dalam penjelasan Sutta keenam dari Āsivisa Vagga, Saḷāyatana Saṁyutta Ṭīkā, kunyit, turukkha, cengkeh, dan tamala. (e) Dalam Mālālaṅkāra Vatthu, sāla, mahatagara, sari kamper, dan sari cendana, (f) Jinatthapakāsani menyebutkan aguru (gaharu), tagara, kamper, dan cendana).

Setelah memberi makanan kepada mereka, raja memberi penghormatan kepada mereka, memberikan persembahan kepada mereka dan dari seratus delapan brahmana tersebut, dipilih delapan brahmana untuk diminta meramalkan masa depan Pangeran berdasarkan tanda-tanda fisik Bodhisatta.

Di antara delapan brahmana yang terpilih, tujuh orang, yaitu: Rāma, Dhaja, Lakkhaṇā, Jotimanta, Yañña, Subhoja, dan Suyāma, setelah memeriksa tanda-tanda fisik Bodhisatta Pangeran mengacungkan dua jari dan memberikan dua ramalan tanpa kepastian sebagai berikut, "Jika anakmu yang memiliki tanda-tanda ini memilih untuk hidup berumah tangga, Beliau akan menjadi raja dunia yang menguasai empat benua, tetapi jika Beliau menjadi petapa, Beliau akan mencapai Kebuddhaan."

Tetapi Sudatta, brahmana dari suku Kondañña, yang termuda di antara mereka, setelah dengan saksama memeriksa tanda-tanda manusia luar biasa pada tubuh Bodhisatta, hanya mengacungkan satu jari dan dengan penuh keyakinan meramalkan, "Tidak ada alasan bagi Pangeran untuk hidup berumah tangga. Beliau pasti akan menjadi Buddha yang menghancurkan akar kotoran batin."

(Brahmana Sudatta dari suku Kondañña, adalah salah satu

yang kehidupannya pada saat itu adalah merupakan kelahiran terakhirnya dan yang telah mengumpulkan jasa-jasa yang dapat membawanya kepada Buah kesucian Arahatta; oleh karena itu ia lebih unggul daripada tujuh brahmana senior lainnya dalam membaca tanda-tanda dan mampu meramalkan bahwa Pangeran pasti akan menjadi Buddha. Demikianlah ia membaca tanda-tanda itu dengan jelas dan mengacungkan hanya satu jari saja.)

Ramalan brahmana muda Sudatta, keturunan keluarga Kondañña, yang mengacungkan hanya satu jari saja, akhirnya diterima oleh para brahmana pandai lainnya.

Penjelasan Sehubungan Dengan Tanda-tanda Manusia Luar Biasa

Adalah mungkin bagi para brahmana ini untuk membaca tanda-tanda fisik dari seorang manusia luar biasa seperti Buddha dan manusia mulia lainnya karena: menjelang kemunculan seorang Buddha, Mahābrahmā dari Alam Suddhāvāsa menyusun karya astrologi yang berisi ramalan sehubungan dengan tanda-tanda tersebut, serta hal-hal lainnya dari seorang manusia luar biasa yang kelak menjadi Buddha (Buddha Mahāpurisa Lakkhaṇa). Brahmā turun ke alam manusia dengan menyamar sebagai guru para brahmana dan mengajarkan kepada semua orang yang menjadi muridnya, tujuannya adalah, "Mereka yang memiliki jasa dan kecerdasan yang cukup akan dapat memelajari karya astrologi (seni membaca) termasuk tanda-tanda dari seorang manusia luar biasa." Itulah sebabnya mengapa para brahmana dapat membaca tanda-tanda tersebut yang menunjukkan pencapaian Kebuddhaan pada masa depan dan hal-hal lainnya.

Tiga Puluh Dua Tanda-tanda Besar dari Seorang Manusia Luar Biasa

Berikut adalah tiga puluh dua tanda-tanda besar yang menunjukkan bahwa Beliau yang memilikinya adalah seorang manusia luar biasa:

1. Telapak kakinya rata, yang jika menginjak tanah, akan menyentuh tanah dengan rata dan mantap.
2. Masing-masing telapak kakinya memiliki gambar di dalam seratus delapan lingkaran, juga masing-masing lingkaran memiliki seribu jari-jari, titik pusat dan lingkaran.
3. Tumitnya menonjol.
4. Jari-jari tangan dan kakinya panjang dan runcing.
5. Telapak tangan dan kakinya lunak dan lembut.
6. Jari-jari tangan dan kakinya bagaikan jeruji jendela istana yang bundar sempurna; ada celah kecil antara jari-jari tangan dan kakinya.
7. Pergelangan kakinya agak lebih tinggi.
8. Kakinya seperti kaki rusa yang disebut eni.
9. Telapak tangannya panjang sehingga dapat menyentuh lututnya tanpa harus membungkuk.
10. Alat kelaminnya tersembunyi dalam kulit seperti alat kelamin gajah Chaddanta.
11. Corak kulit yang berwarna kuning cerah bagaikan emas siṅginikkha murni.
12. Kulitnya sangat halus (begitu halusnya sehingga debu tidak bisa menempel).
13. Rambut-rambut di badannya, ada sehelai rambut di setiap pori-porinya.
14. Rambut-rambut di badannya, semuanya bergelombang dengan ujungnya menghadap ke atas seolah-olah melihat wajah Bodhisatta dengan penuh hormat.
15. Tubuhnya tegak bagaikan brahmā.
16. Tujuh bagian tubuhnya penuh berisi daging; dua kura-kura kaki, dua punggung tangan, dua bahu, dan leher.
17. Tubuh yang kekar sempurna bagaikan bagian depan seekor singa.
18. Bagian punggung yang tegap dari pinggang sampai leher bagaikan papan yang tanpa kerutan.
19. Tubuhnya yang simetris seperti pohon banyan, tinggi badan dan panjang rentang lengannya persis sama.
20. Leher yang bundar sempurna.
21. Tujuh ribu pembuluh darah yang ujungnya saling bersentuhan di tenggorokan dan menyebar ke seluruh tubuh, sehingga

tubuhnya dapat merasakan makanan yang masuk meskipun sekecil biji wijen.
22. Dagunya seperti singa (seperti dagu seseorang yang hendak tersenyum).
23. Jumlah giginya persis empat puluh.
24. Giginya berbaris dengan rapi sempurna dan proporsional.
25. Gigi-giginya saling bersentuhan, tidak ada celah di antara gigi-giginya.
26. Empat gigi taringnya putih dan cemerlang bagaikan bintang pagi.
27. Lidahnya panjang, rata, dan lembut.
28. Suaranya memiliki delapan kualitas seperti suara brahmā.
29. Matanya biru dan jernih.
30. Bulu matanya lentik seperti bulu mata anak sapi yang baru lahir.
31. Terdapat rambut di antara kedua alis matanya (unnaloma).
32. Daging tipis di keningnya yang bagaikan ikat kepala emas.

Demikianlah tiga puluh dua tanda-tanda dari seorang manusia luar biasa. (Dikutip dari Mahāpadāna Sutta dan Lakkhaṇā Sutta dari Dīgha Nikāya juga dari Brahmāyu Sutta dari Majjihma Nikāya).

Penjelasan Mengenai Tiga Puluh Dua Tanda-tanda Besar

1. Telapak kakinya rata, yang jika menginjak tanah, akan menyentuh tanah dengan rata dan mantap.

Jika orang-orang biasa menginjak tanah, jari kaki atau tumit atau bagian luar dari kaki adalah yang pertama menyentuh tanah, tetapi bagian tengah tidak menyentuh tanah. Demikian pula sewaktu kaki diangkat, jari kaki atau tumit atau bagian luar dari kaki adalah yang pertama naik.

Tetapi ketika seorang manusia luar biasa seperti Bodhisatta menginjakkan kakinya di tanah, seluruh telapak kakinya menyentuh tanah dengan merata bagaikan telapak sepatu emas yang lunak yang diletakkan di tanah. Demikian pula sewaktu kakinya diangkat, semua bagian telapak kakinya naik bersamaan.

Jika Bodhisatta mulia menginjakkan kakinya di tanah yang tidak rata dan berlubang atau berkerikil, semua bagian yang menjorok dari tanah tersebut akan naik pada saat itu bagaikan kantung kulit yang ditiup sehingga tanahnya menjadi rata, bagaikan permukaan genderang kulit.

2. Masing-masing telapak kakinya memiliki gambar di dalam seratus delapan lingkaran, juga masing-masing lingkaran memiliki seribu jari-jari, titik pusat, dan lingkaran.

Gambar di dalam seratus delapan lingkaran tersebut adalah: sebuah (1) tombak besar, (2) rumah yang megah, srivatsa, (3) bunga mangkuk, (4) tiga garis mendatar, (5) hiasan kepala, (6) makanan, (7) singgasana kerajaan, (8) sebuah gancu, (9) sebuah istana, (10) pintu gerbang melengkung, (11) payung putih, (12) pedang bermata ganda, (13) kipas bundar dari daun palem, (14) kipas bulu merak, (15) pengikat kepala, (16) batu delima, (17) mangkuk makan, (18) karangan bunga sumana, (19-23) lima jenis teratai, yaitu, biru, merah, putih, paduma, dan pundarika, (24) kendi penuh dengan biji mostar, dan lain-lain (25) sebuah mangkuk dengan isi yang sama, (26) samudra, (27) Gunung Cakkavāla, (28) Pegunungan Himalaya, (29) Gunung Meru, (30-31) matahari dan bulan,

(32) planet-planet, (33-36) empat pulau benua besar dengan dua ribu pulau kecil di sekelilingnya, (37) raja dunia dengan bunga dan tujuh pusaka, (38) siput putih dengan cangkang yang berbentuk spiral dengan lingkaran yang berputar searah jarum jam, (39) sepasang ikan, (40) senjata misil;

(41-47) tujuh sungai besar, (48-54) tujuh gunung, (55-61) tujuh sungai (di antara gunung-gunung), (62) raja garuda, (63) seekor buaya, (64) sebuah spanduk, (65) pita, (66) tandu emas, (67) pengusir serangga terbuat dari ekor yak, (68) gunung perak Kelāsa, (69) raja singa, (70) raja macan, (71) raja kuda Valāhaka, (72) raja gajah Uposatha atau raja gajah Chaddanta, (73) raja nāga Bāsukī, (74) raja hamsa emas, (75) raja sapi, (76) raja gajah Erāvana, (77) monster laut emas, (78) perahu emas, (79) Raja Brahmā, (80) sapi susu dan anaknya;

(81) sepasang (jantan dan betina) kinnara, (82) raja (burung) karavīka, (83) raja merak, (84) raja burung bangau, (85) raja cakkavāka (angsa merah), (86) raja jīvajīva (ayam hutan), (87-92) enam alam surga indria, (93-108) enam belas Alam Rūpāvacara Brahmā.

Demikianlah, gambar yang terdapat dalam seratus delapan lingkaran di telapak kaki Bodhisatta.

3. Tumitnya menonjol.

Maksudnya adalah tumit yang berbentuk bulat sempurna. Untuk lebih jelasnya: bandingkan dengan orang lain di mana bagian depan dari kakinya panjang; betisnya terletak persis di atas tumit; dan tumitnya terlihat terpotong. Tetapi tumit Bodhisatta tidaklah demikian. Telapak kakinya dapat dibagi menjadi empat bagian yang sama, dua bagian terletak di sebelah depan telapak kaki, dan betis terletak di atas bagian ketiga dari telapak kaki. Tumitnya terletak di bagian ke empat, terlihat seperti sebuah benda bulat yang diletakkan di atas karpet merah. (bagi orang biasa, karena betisnya terletak di atas tumit, tumitnya terlihat jelek karena seperti terpotong dan tidak simetris. Namun, pada Bodhisatta, tumitnya terletak di bagian ketiga dari telapak kakinya. Tumitnya yang bulat yang menempati bagian ke empat terlihat menyolok dengan kulit merahnya yang anggun).

4. Jari-jari tangan dan kakinya panjang dan runcing.

Pada orang-orang lain, beberapa jarinya ada yang panjang dan ada yang pendek, ukuran lingkarnya juga berbeda-beda satu sama lain. Tetapi, pada Bodhisatta, semua jari tangan dan kakinya panjang, dan panjangnya sama, semuanya gemuk dan kokoh dan meruncing di ujungnya.

5. Telapak tangan dan kakinya lunak dan lembut.

Telapak tangan dan kaki Bodhisatta sangat lunak dan lembut bagaikan lapisan kain katun wol yang digiling seratus kali dan direndam dalam mentega jernih. Meskipun di usia tuanya,

kelunakan dan kelembutannya tetap sama seperti sewaktu di usia muda.

6. Jari-jari tangan dan kakinya bagaikan jeruji jendela istana yang bundar sempurna; ada celah kecil antara jari-jari tangan dan kakinya.

Empat jari tangannya (tidak termasuk ibu jari) dan lima jari kakinya memiliki panjang yang sama. (Jika pembaca melihat jari tangannya sendiri, Anda akan melihat bahwa panjang jemari tidak sama satu dengan yang lain). Namun, delapan jari tangan Bodhisatta Pangeran memiliki ukuran yang sama. Demikian pula sepuluh jari kakinya, kiri dan kanan. Sehingga, lengkungan di persendian jari-jemarinya yang seperti biji gandum tidak berbeda panjangnya; malah membentuk satu baris lengkungan yang saling bersentuhan. Tanda seperti biji gandum ini membentuk jeruji. Oleh karena itu jari-jari tangan dan kakinya mirip jendela istana dengan kisi-kisi emas yang dibuat oleh tukang kayu yang ahli.

7. Pergelangan kakinya agak lebih tinggi.

Pergelangan kaki orang-orang biasa terletak di sebelah belakang kakinya. Sehingga telapak kakinya cenderung kaku; tidak dapat diputar sesuai keinginan. Oleh karena itu, permukaan telapak kakinya tidak terlihat sewaktu berjalan.

Pergelangan kaki Bodhisatta tidak seperti itu; terletak sekitar dua atau tiga jari di atas telapak kakinya seperti leher sebuah kendi air. Oleh karena itu, bagian atas tubuh dari pusar ke atas dapat tetap diam bagaikan sebuah patung di atas perahu; hanya bagian bawah tubuhnya yang bergerak, dan telapak kakinya dapat berputar dengan mudah. Orang lain yang melihat dari empat arah—depan, belakang, kiri, dan kanan—dapat melihat permukaan telapak kakinya. (Sewaktu seekor gajah berjalan, permukaan telapak kakinya hanya dapat terlihat dari belakang. Tetapi sewaktu Bodhisatta berjalan, telapak kakinya dapat terlihat dari empat arah).

8. Kakinya seperti kaki rusa yang disebut eni.

(Coba pembaca bayangkan kaki Anda. Anda akan menemukan kerasnya tulang kering di sebelah depan dan daging lunak yang menjuntai di sebelah belakang.) Tetapi, kaki Bodhisatta berbeda; seperti kulit ari yang menutupi gandum atau padi, dagingnya merata membungkus tulang membuat kakinya bulat dan indah; demikianlah kakinya seperti kaki rusa yang dikenal sebagai eni.

9. Telapak tangannya panjang sehingga dapat menyentuh lututnya tanpa harus membungkuk.

Orang-orang lain mungkin bongkok atau memiliki kaki yang bengkok atau keduanya. Mereka yang bongkok tidak memiliki tubuh yang sempurna karena bagian atas tubuhnya lebih pendek dari bagian bawah tubuhnya, juga yang memiliki kaki yang bengkok, karena bagian bawah tubuhnya lebih pendek dari bagian atas tubuhnya. Karena ketidaksempurnaan tubuh ini, mereka tidak akan dapat menyentuh lutut mereka jika tidak membungkuk.

Tetapi tidak demikian halnya dengan Bodhisatta, tidak ada bagian tubuhnya yang bongkok atau bengkok; baik bagian atas maupun bagian bawah tubuhnya terbentuk dengan sempurna, sehingga Beliau dapat menyentuh lututnya dengan kedua telapak tangannya tanpa harus membungkuk.

10. Alat kelaminnya tersembunyi dalam kulit seperti alat kelamin Gajah Chaddanta.

Alat kelamin Bodhisatta tersembunyi di dalam kulit yang berbentuk seperti bunga teratai. Menyerupai alat kelamin raja sapi atau raja gajah dan sebagainya. Alat kelaminnya memiliki penutup seolah-olah ditempatkan di dalam sarung wol, beludru atau penutup dari kain tebal.

11. Corak kulit yang berwarna kuning cerah bagaikan emas siṅginikkha murni.

Sang Bodhisatta secara alami memiliki corak kulit yang lembut

keemasan seperti patung emas yang digosok dengan bubuk timah merah dan disikat dengan taring macan dan diberi warna kuning kemerahan.

(Sehubungan dengan tanda ini, meskipun Tipiṭaka dan komentarnya menyebutkan "...suvaṇṇavaṇṇa kañcanasannibhattaca..." di mana suvaṇṇa dan kañcana artinya adalah emas biasa, terjemahan para guru ke dalam bahasa Myanmar adalah "seperti emas siṅginikkha...." Hal ini karena kata 'siṅginikkha suvanno' yang artinya adalah 'memiliki warna emas siṅginikkha murni' terdapat dalam gāthā yang diucapkan oleh Sakka dalam samarannya sebagai seorang pemuda sewaktu Bodhisatta memasuki Kota Rājagaha untuk menerima dāna makanan, dan juga karena siṅgi adalah jenis emas yang paling baik di antara emas yang digunakan orang masa itu. Emas rasaviddha lebih baik dari emas yuttika, emas ākaruppanna lebih baik dari emas emas rasaviddha, emas yang digunakan oleh para dewa lebih baik dari emas ākaruppana; di antara berbagai jenis emas yang digunakan oleh para dewa, emas sātakumbha lebih baik dari emas cāmikara; emas jambunada lebih baik dari emas sātakhumba; dan yang terakhir emas siṅgi lebih baik dari emas jambunada. Hal ini disebutkan dalam penjelasan Pathama Pitha dalam Komentar Vimanavatthu, dan penjelasan pada bab Bimbisārasamāgama, Mahākhandhaka dari Vinaya Mahā Vagga, Terasakanda Ṭīkā).

12. Kulitnya sangat halus (begitu halusnya sehingga debu tidak bisa menempel).

Kulit Bodhisatta sedemikian halus dan lembutnya sehingga debu yang kasar dan halus tidak dapat menempel. Bagaikan tetesan air yang jatuh di atas daun teratai tidak dapat menempel namun segera jatuh, demikian pula semua debu yang menyentuh tubuh Bodhisatta, akan tergelincir jatuh dengan segera.

Jika Beliau bebas dari debu dan selalu bersih, mengapa Beliau mencuci tangan dan kaki atau mandi? Beliau melakukan hal itu untuk menyesuaikan dirinya dengan suhu pada saat itu, untuk menambah jasa bagi mereka yang memberikan dāna kepadanya,

dan untuk memberikan teladan kepada para siswanya agar selalu membersihkan diri sebelum memasuki vihāra sesuai peraturan.

13. Rambut-rambut di badannya, ada sehelai rambut di setiap pori-porinya.

Orang-orang lain memiliki dua atau tiga rambut pada setiap pori-pori, tetapi Bodhisatta memiliki hanya sehelai rambut pada setiap pori-porinya.

14. Rambut-rambut di badannya, semuanya ikal dengan ujungnya menghadap ke atas seolah-olah melihat wajah Bodhisatta dengan penuh hormat.

Rambut badan Bodhisatta, satu di setiap pori-pori, berwarna biru bagaikan warna batu collyrium. Rambut-rambut ini ikal dengan tiga putaran searah jarum jam seolah-olah memberi hormat dengan menatap wajah Bodhisatta, segar dan anggun bagaikan teratai yang mekar.

15. Tubuhnya tegak bagaikan brahmā.

Bagaikan tubuh brahmā yang tidak pernah membungkuk ke depan, ke belakang atau ke samping sedikit pun, namun bersikap tegak sempurna, demikian pula tubuh Bodhisatta tegak sempurna ke atas. Beliau memiliki tubuh yang lembut dan indah seolah-olah dibalut dengan emas siṅginikkha.

Pada orang lain, tubuhnya biasanya agak membungkuk ke satu arah pada salah satu bagian tubuhnya: tengkuk, pinggang, dan lutut. Jika bagian yang agak bengkok adalah pinggang, tubuh akan membungkuk ke belakang, jika membengkok di tengkuk atau lutut, tubuh akan membungkuk ke depan. Beberapa orang yang sangat tinggi, cenderung untuk membungkuk ke samping, kiri atau kanan. Mereka yang membungkuk ke belakang, wajahnya cenderung menghadap ke atas, seolah-olah sedang mengamati dan menghintung bintang; mereka yang membungkuk ke depan, wajahnya akan menghadap ke bawah, seolah-olah sedang memelajari

karakteristik tanah, beberapa orang bungkuk dan kurus seperti tongkat karena tidak memiliki darah dan daging yang cukup.

Namun Bodhisatta tidak demikian, Beliau memiliki tubuh yang tegak sempurna, bagaikan tonggak emas dari pintu gerbang yang berdiri di jalan masuk ke kota surga.

Dalam hal ini, ciri tubuh yang tegak seperti brahmā dan beberapa ciri-ciri lain dari seorang manusia luar biasa tidak terlihat oleh orang-orang biasa dengan kecerdasan yang biasa-biasa saja sewaktu Bodhisatta masih bayi. Namun dengan memeriksa tanda-tanda dan kondisi yang muncul pada saat kelahiran, para brahmana pandai, yang memiliki keterampilan dalam Mantra Vedanga dari Brahmā Suddhāvāsa, meyakini, "Ketika Pangeran beranjak dewasa, karakteristik tubuhnya seperti tubuh yang tegak bagai brahmā dan lain-lainnya akan terbentuk dan terlihat oleh semua orang." Demikianlah mereka merenungkan dan mengetahui seolah-olah tanda-tanda tersebut telah terlihat jelas oleh mereka. (Demikian pula, pertumbuhan empat puluh giginya, gigi tersebut belum terbentuk saat baru lahir; tetapi karena brahmana meramalkan bahwa tanda ini akan muncul kemudian pada waktunya, mereka dapat meramalkan hal-hal ini karena pengetahuan mereka akan mantra Brahmā Suddhāvāsa).

16. Tujuh bagian tubuhnya penuh berisi daging; dua kura-kura kaki, dua punggung tangan, dua bahu, dan leher.

Orang-orang lain memiliki kura-kura kaki, punggung tangan, dan lain-lain di mana pembuluh darah terlihat menonjol dan jelas dalam corak yang berkelok-kelok dan juga seperti suatu jaringan. Sendi-sendi juga terlihat jelas di tepi bahu dan di leher. Melihat mereka, orang-orang lain dapat menganggap bahwa mereka adalah peta (hantu), yang berdiam di tanah pekuburan, memiliki bahu yang jelek, tulang leher, dan pembuluh darah yang menonjol.

Namun Bodhisatta tidak demikian. Terdapat daging di tujuh tempat utama yang telah disebutkan di atas. Yang cukup bukan berarti terdapat timbunan daging sehingga terlihat jelek. Daging

yang cukup untuk terlihat elok, yang mampu menyembunyikan pembuluh darah dan tulang-tulang sehingga tidak terlihat menonjol. Oleh karena itu, Bodhisatta tidak memiliki pembuluh darah yang bertumpuk dan jelas terlihat di kura-kura kakinya dan di punggung tangannya, juga tidak memiliki tulang yang menonjol keluar di bahu serta lehernya. Lehernya seperti genderang emas kecil yang indah. Karena daging yang cukup di tujuh tempat utama tubuhnya, Ia terlihat di mata para pengamat seperti patung batu yang indah atau seperti ukiran yang sangat indah.

17. Tubuh yang kekar sempurna bagaikan bagian depan seekor singa.

Tubuh bagian depan seekor singa, berkembang sempurna, tetapi bagian belakangnya belum tentu. Oleh karena itu, bagian belakangnya tidak digunakan sebagai contoh, dan perbandingannya hanya pada bagian depannya saja. Meskipun mengambil contoh ini, bukan berarti ciri-ciri yang tidak terlihat yang terdapat pada tubuh Bodhisatta juga terdapat pada tubuh singa, seperti lekukan, timbul dan tenggelam, dan tonjolan dari bagian tertentu pada tubuhnya. Sebenarnya, daging tubuh Bodhisatta berkembang dengan sebagaimana mestinya: panjang jika memang harus panjang, pendek jika memang harus pendek, gemuk jika memang harus gemuk, kurus jika memang harus kurus, lebar jika memang harus lebar, bulat jika memang harus bulat, demikianlah dagingnya berkembang dengan sempurna dan terlihat sangat indah. Tiruan dari tubuh Bodhisatta tidak dapat dibuat oleh seorang seniman yang paling ahli sekalipun.

18. Bagian punggung yang tegap dari pinggang sampai leher bagaikan papan yang tanpa kerutan.

Secara singkat artinya adalah punggung Bodhisatta berkembang dengan baik sekali. Daging yang membungkus tulang rusuknya, daging di kedua sisi punggungnya, dan daging di tengah-tengah punggungnya berkembang dan berbentuk bagus dari pinggang sampai lehernya.

Permukaan punggung orang-orang lain terlihat terbagi menjadi dua bagian. Tulang punggung dan daging yang membungkusnya terlihat menjorok ke dalam seolah-olah ditekan; atau melengkung; atau mononjol keluar. Daging di kedua sisi tulang belakang akan terlihat cembung ke luar bagaikan batang bambu yang dibelah. Daging punggungnya tipis dan kurus.

Bodhisatta berbeda. Daging di kedua sisi tulang belakang, di tulang rusuk, dan di bagian bawah bahu dan sepanjang tulang belakang, berkembang sempurna dari pinggang sampai leher tanpa terlihat belahan di tengah-tengah. Dan juga, permukaan punggungnya penuh dengan lapisan daging bagaikan tonggak emas.

19. Tubuhnya yang simetris seperti pohon banyan, tinggi badan dan panjang rentang lengannya persis sama.

Bagaikan pohon banyan dengan batang dan dahannya yang berukuran lima puluh atau seratus lengan memiliki panjang dan lebar yang sama, demikian pula tinggi badan dan panjang rentang lengan Bodhisatta memiliki ukuran yang sama (empat lengan). (Tinggi badan dan rentang kedua lengan orang lain biasanya tidak sama.)

20. Leher yang bundar sempurna.

Beberapa orang memiliki leher yang panjang bagaikan burung bangau, sementara orang lain memiliki leher yang melengkung bagaikan burung pemakan padi; juga beberapa orang memiliki leher yang gemuk besar dan membengkak seperti babi. Ketika mereka berbicara, urat di lehernya menonjol, dan suara yang keluar terdengar lemah dan sayup-sayup.

Leher Bodhisatta terlihat seperti genderang kecil yang sempurna. Ketika Beliau berbicara, urat-urat lehernya tidak terlihat. Suaranya keras dan menggelegar seperti suara guruh atau suara genderang.

21. Tujuh ribu pembuluh darah yang ujungnya saling bersentuhan di tenggorokan dan menyebar ke seluruh tubuh, sehingga

tubuhnya dapat merasakan makanan yang masuk meskipun sekecil biji wijen.

Tujuh ribu pembuluh darah yang ujungnya bertemu dan membentuk satu kelompok di leher. Mereka di sana seolah-olah menunggu untuk mengirimkan rasa semua makanan yang ditelan ke seluruh tubuh. Ketika makanan bahkan yang sekecil biji wijen diletakkan di ujung lidah kemudian dimakan, rasanya segera menyebar ke seluruh tubuh. Oleh karena itu Bodhisatta mampu mempertahankan kondisi tubuhnya hanya dengan memakan nasi putih atau hanya dengan segenggam sup kacang, dan lain-lain selama enam tahun mempraktikkan penyiksaan diri (dukkaracariya).

Karena keistimewaan ini tidak terdapat pada orang-orang biasa, sehingga sari makanan yang mereka makan tidak dapat menyebar ke seluruh tubuh, oleh karena itulah mereka menjadi mudah terserang penyakit.

22. Dagunya yang seperti dagu singa (seperti dagu seseorang yang hendak tersenyum).

Perbandingan ini hanya sebatas pipi bagian bawah singa. Hanya rahang bawah singa yang memilliki daging dan berkembang sempurna; rahang atasnya tidak begitu bagus. Namun kedua rahang Bodhisatta, penuh dan berkembang sempurna seperti rahang bawah singa. Juga dapat diumpamakan seperti bulan yang muncul bersinar di tanggal dua belas.

23. Jumlah giginya persis empat puluh.

Artinya adalah, Bodhisatta memiliki dua puluh gigi atas dan dua puluh gigi bawah, jadi totalnya adalah empat puluh gigi.

Pada orang-orang lain, disebutkan hanya memiliki gigi berjumlah seluruhnya tiga puluh dua. Bodhisatta, dengan demikian, mengungguli orang lain dengan memiliki empat puluh gigi, dua puluh di atas dan dua puluh di bawah.

24. Giginya berbaris dengan rapi sempurna dan proporsional.
25. Gigi-giginya saling bersentuhan, tidak ada celah di antara gigi-giginya.
26. Empat gigi taringnya putih dan cemerlang bagaikan bintang pagi.

Orang-orang lain memiliki gigi yang menonjol, beberapa pendek-pendek, sehingga membentuk kumpulan yang tidak teratur. Sebaliknya, Bodhisatta memiliki gigi yang rata, seperti potongan mutiara yang dipotong dengan gergaji.

Orang-orang lain memiliki gigi-gigi yang terpisah satu sama lain sehingga menimbulkan celah antara satu sama lain seperti gigi buaya. Sehingga, ketika mereka makan, celah tersebut akan dipenuhi oleh partikel-partikel makanan yang tersangkut di dalamnya. Namum tidak demikian halnya dengan Bodhisatta. Giginya berjajar bagaikan berlian yang tersusun rapi di atas lempengan emas atau koral.

Beberapa gigi taring orang lain berada dalam kondisi rusak berwarna hitam atau putihnya memudar. Namun empat gigi taring Bodhisatta berwarna putih bersih; memiliki kecemerlangan yang mengalahkan bintang pagi.

(Sehubungan dengan hal ini, akan muncul pertanyaan, bagaimana para brahmana mengetahui karakteristik yang berhubungan dengan gigi ini, padahal gigi Bodhisatta yang baru lahir itu pada saat itu belum tumbuh. Jawabannya adalah: Para brahmana pandai yang membaca tanda-tanda fisik dengan panduan buku brahmana, mereka memelajari di mana tempat gigi tersebut akan tumbuh, dan dalam mengantisipasi apa yang akan terjadi ketika Bodhisatta tumbuh lebih besar, mereka meramalkan seolah gigi tersebut telah tumbuh).

(Di sini penjelasan mengenai tanda-tanda manusia luar biasa akan dijelaskan seperti yang tertulis dalam penjelasan Ambaṭṭha Sutta dan lain-lain. Pada malam sebelum munculnya seorang Buddha, brahmā dari Alam Suddhāvāsa menyisipkan ilmu meramal dalam

kitab Veda. Dengan menyerukan, “Ini adalah ramalan mengenai Buddha,” mereka memberikan instruksi dalam Veda dengan menyamar sebagai brahmana. Dalam tulisan mengenai tanda-tanda manusia luar biasa yang terdapat dalam ramalan seorang Buddha, tanda-tanda fisik dari mereka yang akan menjadi Buddha, Pacceka Buddha, Aggasāvaka, delapan puluh Mahāsāvaka, ibu dan ayah seorang Buddha, pelayan utamanya atau raja dunia dijelaskan secara lengkap. Oleh karena itu tanda-tanda dari seorang manusia luar biasa terdapat dalam kitab-kitab kuno Veda).

(Tetapi, setelah Buddha Parinibbāna, penjelasan mengenai tanda-tanda manusia luar biasa seorang Buddha yang agung perlahan-lahan lenyap, dimulai dengan satu atau dua gāthā, bagaikan cahaya matahari yang perlahan-lahan lenyap setelah matahari tenggelam.)

27. Lidahnya panjang, rata, dan lembut.

Lidah orang-orang lain ada yang tebal, kecil pendek, kasar atau tidak rata. Namun, lidah Bodhisatta sangat lembut, panjang, lebar, dan indah.

Untuk memperjelas: ciri-ciri lidah Buddha tidak dapat terlihat oleh mereka yang ingin memelajarinya setelah Beliau mencapai Kebuddhaan. Jadi, untuk menghilangkan keraguan sekelompok pemuda, Ambaṭṭha, Uttara dan lain-lain, yang ingin menyelidikinya, Buddha memperlihatkan kelunakan lidahnya dengan menggulung lidahnya melingkar seperti gulungan kupon makanan dan kemudian menyentuhkan lidahnya ke lubang hidungnya; Ia memperlihatkan panjangnya lidahnya dengan menyentuhkan lidahnya ke lubang telinganya; Ia memperlihatkan lebarnya lidahnya dengan menutupi keningnya sampai batas rambut dipinggir kening dengan lidahnya. (Lidah orang-orang biasa tidak dapat keluar dari mulut lebih dari satu inchi.)

28. Suaranya yang memiliki delapan kualitas seperti suara brahmā.

Orang-orang biasa memiliki suara yang tidak tentu, pecah, dan tidak indah seperti kaokan burung gagak. Tetapi, Bodhisatta memiliki suara bagaikan brahmā. Untuk lebih jelasnya: suara brahmā bersih dan jernih karena tidak dipengaruhi oleh dahak dan cairan lain. Demikian pula, organ artikulasi Bodhisatta seperti leher, langit-langit mulut, dan lain-lain dibersihkan dan dimurnikan oleh kebajikan dan jasa-jasanya. Karena kemurnian dan kebersihan ini, suara yang keluar dari perut menjadi jernih, dan memiliki delapan kualitas, yaitu: jelas, mudah dimengerti, merdu, menyenangkan, bulat, padat (tidak terdengar lebih jauh dari para pendengarnya), dalam (tidak dangkal namun kuat), dan bergema.

Yang luar biasa, menakjubkan dan mengherankan adalah suaranya, seratus kali, bahkan seribu kali lebih merdu dan lebih menyenangkan daripada lagu yang dinyanyikan oleh burung karavīka. Untuk lebih jelasnya: tangisan karavīka lambat, panjang, dan menyenangkan; penuh, padat, dan merdu. Ketika hinggap di dahan tinggi sebatang pohon, ia berkicau, kemudian pindah ke dahan yang lebih rendah; namun ia masih dapat mendengar suaranya yang dikeluarkan di dahan yang lebih tinggi; lambat dan panjang seperti menangis.

Setelah mengupas buah mangga yang masak dengan menggigit dengan menggunakan paruhnya dan meminum sari buah yang mengalir keluar, burung karavīka berkicau; kemudian binatang-binatang berkaki empat menjadi mabuk oleh suara karavīka (seolah-olah mereka tidak sadar karena mabuk) dan berlompatan penuh kegembiraan. Binatang-binatang lain juga, setelah pergi merumput, lupa dengan makanan di dalam mulutnya dan berdiri diam, mendengarkan suara yang dikeluarkan oleh karavīka. Binatang-binatang kecil seperti rusa, kijang, dan lain-lain yang sedang berlari ketakutan, menyelamatkan diri dari buruan binatang buas seperi singa dan macan, menjadi lupa bahaya yang mengancam hidup mereka, berhenti berlari untuk mendengarkan suara karavīka tanpa mengangkat kaki yang sudah diletakkan di tanah, dan tanpa meletakkan kakinya yang telah diangkat. Demikian pula, binatang buas yang sedang memburu mangsanya, menjadi lupa akan mangsa yang hendak dimakannya, berhenti mengejar dan hanya mendengarkan tangisan karavīka. Burung-burung lain yang

sedang terbang di angkasa merentangkan sayapnya dan berhenti mengepakkan sayapnya untuk mendengarkan. Ikan-ikan di air juga mengarahkan organ pendengarannya untuk mendengarkan nyanyian karavīka. (Komentar Buddhavaṁsa).

29. Matanya biru dan jernih.

Bukan berarti bahwa kedua mata Bodhisatta seluruhnya berwarna biru. Ini hanya sebuah pernyataan umum. Sebenarnya, yang disebut biru adalah menyerupai warna bunga aparājita; jika disebut kuning atau keemasan adalah yang menyerupai warna bunga kanikāra; jika disebut merah adalah yang menyerupai warna bunga bandhuka; jika disebut putih adalah yang menyerupai warna bintang pagi; jika disebut hitam adalah yang menyerupai manik-manik hitam. Mata Bodhisatta mirip jendela yang terbuka dari sebuah istana—jendela yang memiliki motif singa yang terbuat dari batu delima di bagian bawahnya. (Menurut Jinālaṅkara Ṭīkā, kemiripannya adalah dengan jendela istana yang memiliki hiasan singa yang terbuat dari batu delima di bagian bawah sebuah tembok emas.)

30. Bulu matanya lentik seperti bulu mata anak sapi yang baru lahir.

Tanda khusus ini disebut gopakhuma lakkhaṇā dalam Tipiṭaka. Kata Pāḷi gopakhuma menunjukkan mata (seluruh mata) termasuk bulu mata dan bagian lain dari mata. Dari segala jenis anak sapi, mata seekor anak sapi hitam adalah tebal dan keruh. Anak sapi merah memiliki mata yang jernih dan cerah. Dalam perumpamaan ini gopakhuma lakkhaṇā yang dimaksud adalah mata dari anak sapi merah yang baru lahir. Mata orang-orang lain tidak sempurna. Seperti mata gajah, tikus ataupun burung gagak, beberapa memiliki mata yang menonjol keluar, sedangkan yang lain memiliki mata yang menjorok ke dalam rongga matanya. Mata Bodhisatta berbeda, bagaikan dicuci dan digosok dengan batu delima dan memiliki bulu mata yang lembut, segar, dan kebiruan yang tumbuh sebaris. Tanda-tanda dari mata ini secara keseluruhan dapat dijelaskan dari bulu matanya. (Tanda-tanda ini yang menjelaskan mata secara keseluruhan berhubungan dengan bulu mata yang hanya

merupakan satu bagian dari mata. Maksudnya adalah Bodhisatta memiliki mata yang tidak menonjol keluar ataupun menjorok ke dalam, namun jernih bagaikan batu delima yang selalu dicuci dan digosok; dengan bulu mata yang halus, lembut, segar dan kebiruan, yang tumbuh sebaris seperti anak sapi merah yang baru lahir).

31. Rambut di antara kedua alis matanya (unnaloma).

Rambut ini tumbuh dengan anggun di tengah-tengah antara kedua alis matanya, tepat di atas tulang hidung di tengah-tengah keningnya. Bersih seluruhnya bagaikan bintang pagi. Selembut kain katun wol yang digiling seratus kali dan direndam dalam mentega jernih. Putih seperti kain katun-sutra simbali. Jika ditarik dengan tangan, akan terentang sepanjang dua lengan, dan jika dilepaskan, rambut itu akan bergelung searah jarum jam dengan ujungnya menghadap ke atas. Terlihat indah dan memaksa orang-orang yang melihatnya untuk memberi hormat bagaikan sebuah bintang perak yang bertatahkan emas murni, atau bagaikan susu murni yang mengalir keluar dari pipa emas, atau bintang pagi di langit yang memantulkan cahaya dari matahari subuh.

32. Daging tipis di keningnya yang bagaikan ikat kepala emas.

Yang dimaksudkan di sini adalah Bodhisatta memiliki kening yang sempurna, juga kepala yang sempurna.

Keningnya

Daging tipis di kening Bodhisatta menutupi seluruh keningnya dari ujung ke ujung, dari bagian atas kuping kanan sampai bagian atas kuping kiri. Daging tipis ini lunak, lembut, berwarna keemasan, bercahaya dan meluas di seluruh kening, dan terlihat anggun seperti pengikat kepala emas yang dipakai di kening raja. Sebenarnya, pengikat kepala emas yang dipakai di kepala raja adalah meniru kening Bodhisatta yang dipakai sebagai lambang kerajaan oleh para raja yang tidak memiliki tanda tersebut secara alami. Demikianlah penjelasan mengapa Bodhisatta memiliki kening yang sempurna.

Kepalanya

Kepala Bodhisatta sempurna dalam semua aspek. Kepala orang-orang lain tidaklah sempurna. Beberapa terlihat seperti kepala monyet yang seolah-olah terbelah menjadi dua bagian. Beberapa terlihat seperti ada cacat. Beberapa terlihat seperti tidak berdaging, hanya kulit membungkus tengkoraknya. Ada yang kepalanya seperti buah labu, dan ada yang kepalanya melengkung atau menonjol. Namun, Bodhisatta memiliki kepala yang bulat dan penuh sempurna.

(Tanda ketiga puluh dua ini disebutkan dalam Tipiṭaka sebagai uṇhīsasīso. Mempunyai dua makna: (a) memiliki kepala yang terlihat seperti dibungkus oleh daging tipis dikeningnya dan (b) memiliki kepala yang bulat indah bagaikan mengenakan pengikat kepala yang dibuat oleh seorang ahli. Karena ada dua makna, kedua penjelasan mengenai kening dan kepala dijelaskan di sini.

Delapan Puluh Tanda-tanda Kecil

Sang Bodhisatta, seorang manusia luar biasa, juga memiliki delapan puluh tanda-tanda kecil yang disebut asīti anuvyañjana, yang menyertai tanda-tanda besar. Delapan puluh tanda-tanda ini akan disebutkan secara singkat seperti yang tertulis dalam Jinālaṅkāra Ṭīkā dan sumber-sumber lainnya.

1. Jari-jemari tangan dan kaki yang rapat dan tidak bercelah (cit'aṅgulita).
2. Jari-jemari tangan dan kaki meruncing dari dasar ke ujungnya (anupubb'aṅgulita).
3. Jari-jemari tangan dan kaki yang bulat (vaṭṭ'aṅgulita).

Ini adalah tiga karakteristik sehubungan dengan jari-jemari tangan dan kaki.

4. Kuku jari tangan dan kaki berwarna merah (tamba nakhatā).
5. Kuku jari tangan dan kaki panjang, runcing, dan kuat (tuṅga nakhatā).
6. Kuku jari tangan dan kaki halus dan rapi (sinida nakhatā).

Ini adalah tiga karakteristik sehubungan dengan kuku jari tangan dan kaki.

7. Pergelangan kakinya tidak menonjol keluar ataupun menjorok ke dalam, tidak tersembunyi (niguḷa gopphakatā). (Pergelangan kaki orang biasa terlihat menonjol seperti membengkak).
8. Semua jari kakinya rata, sama panjang (sama pādatā). (Satu karakteristik sehubungan dengan jari kaki).
9. Cara berjalannya anggun seperti raja gajah (gaja samān'akkamatā).
10. Cara berjalannya anggun seperti raja singa (sīha samān'akkamatā).
11. Cara berjalannya anggun seperti raja hamsa (haṁsa samān'akkamatā).
12. Cara berjalannya anggun seperti raja sapi (usabha samān'akkamatā).
13. Cara berjalannya searah jarum jam (dakkhiṇāvatta gatitā).

Ini adalah lima karakteristik sehubungan dengan cara berjalan.

14. Lutut bulat indah dari segala arah (samantato cārujanmu mandalatā).

Ini adalah satu karakteristik sehubungan dengan lutut.

15. Organ kelamin yang berbentuk sempurna (patipuṇṇa purisavyañjanatā).

Ini adalah satu karakteristik sehubungan dengan alat kelamin.

16. Pusar dengan garis yang tidak terputus (acchida nābhitā).
17. Pusar yang dalam (gambhīra nābhitā).
18. Pusar dengan lingkaran yang mengarah ke kanan (dakkhiṇāvaṭṭa nābhitā).

Ini adalah tiga karakteristik sehubungan dengan pusar.

19. Paha dan lengan seperti belalai gajah (dviradakara sadisa-ūrubhujatā).

Ini adalah satu karakteristik sehubungan dengan paha dan lengan.

20. Tubuh berkembang sempurna (suvibhatta gattatā). (Maksudnya adalah bentuk yang sempurna).
21. Pertumbuhan badan yang perlahan-lahan (anupubba gattatā). (Maksudnya adalah bentuk yang sempurna dari bagian atas dan bawah tubuhnya).
22. Tubuh sempurna (maṭṭha gattata).
23. Tubuh tidak kurus dan tidak gemuk (anussann'ānanussanna sabbagattatā).
24. Tubuh tidak ada keriput (alīna gattatā).
25. Tubuh tidak ada bintik hitam dan bercak-bercak, dan lain-lain (tilakādivirahita gattatā).
26. Tubuh cemerlang (anupubba rucira gattatā).
27. Tubuh bersih (suvisuddha gattatā).

(Karakteristik tubuh lainnya akan dilanjutkan kemudian).

28. Tenaga fisiknya berkekuatan seribu crore Gajah KĀḷavaka (kotisahassa hatthibala dhāranatā).

Satu karakteristik sehubungan dengan tenaga fisik.

29. Hidung mancung bagaikan tongkat emas (tunga nāsatā).

Satu karakteristik sehubungan dengan hidung.

30. Gusi berwarna merah gelap (suratta dvijamamsatā). (Dalam Samantacakkhu Dīpanī disebut rattadvijamukhatā, bibir merah).

Satu karakteristik sehubungan dengan gusi

31. Gigi bersih (suddha dantatā).
32. Gigi rapi dan halus mengkilap (siniddha dantatā).

Dua karakteristik sehubungan dengan gigi.

33. Indria yang suci seperti mata, dan lain-lain (visuddh'indriyatā).

Satu karakteristik sehubungan dengan indria (mata, telinga, hidung, lidah, dan badan).

34. Gigi taring bundar (vaṭṭa dāthatā).

Satu karakteristik sehubungan dengan gigi taring.

35. Bibir merah (ratt'oṭṭhatā).
Satu karakteristik sehubungan dengan bibir.

36. Rongga mulut dalam (āyata vadanatā).
Satu karakteristik sehubungan dengan mulut.

37. Garis tangan dalam (gambhira pānilekhatā).
38. Garis tangan panjang (āyata lekhatā).
39. Garis tangan lurus (uju lekhatā).
40. Garis tangan berbentuk indah (surucira-santhāna lekhatā).
41. Lingkaran cahaya mengelilingi tubuhnya berbentuk lingkaran (parimaṇḍala kāyappabhāvantatā).

42. Pipi yang penuh (paripuṇṇa kapolatā).
Satu karakteristik sehubungan dengan pipi.

43. Mata panjang dan lebar (āyatavisāla nettatā).
44. Mata jernih dengan lima macam warna (pañca pasādavanta nettatā).
Dua karakteristik sehubungan dengan mata.

45. Bulu mata yang ujungnya bergelung ke atas (kuñjitagga bhamukatā).
Satu karakteristik sehubungan dengan bulu mata.

46. Lidah lunak, tipis dan berwarna merah (mudu tanuka ratta jīvhatā). (Samantacakkhu Dipani, Vol. I menyebutkan bahwa karakteristik ini dapat diartikan dalam tiga hal: lunak, tipis, dan merah, sementara guru-guru lain hanya menyebutkan dua: lunak dan tipis. Dalam tulisan ini disebutkan sesuai yang terdapat dalam Jinālaṅkāra Ṭīkā).
Satu karakteristik sehubungan dengan lidah.

47. Telinga panjang dan indah (āyata-rucira kannatā).
Satu karakteristik sehubungan dengan telinga.

48. Urat tidak membesar (nigghanthi-siratā).

49. Tidak ada urat yang menonjol keluar atau tenggelam ke dalam (urat yang tidak terlihat) (niggūḷa siratā).

Dua karakteristik sehubungan dengan urat.

50. Bentuk kepala bulat indah seperti payung bulat (vaṭṭa-chattanibha cāru sīsatā).

Satu karakteristik sehubungan dengan kepala.

51. Kening indah, panjang, dan lebar (āyata-puthu nalāṭa sobhatā).

Satu karakteristik sehubungan dengan kening.

52. Alis mata indah dan alami yang tidak memerlukan perawatan (susaṇṭhāna bhamukatā).
53. Alis mata lembut (saṇha bhamukatā).
54. Alis mata berbaris teratur (anuloma bhamukatā).
55. Alis mata tebal (mahanta bhamukatā).
56. Alis mata panjang (āyata bhamukatā).

Lima karakteristik sehubungan dengan alis mata.

57. Tubuh gemulai (sukumāla gattatā).
58. Tubuh santai (ativiya-somma gattatā).
59. Tubuh cemerlang (ativiya-ujjalita gattatā).
60. Tubuh bebas dari kotoran (tidak ada kotoran yang keluar dari tubuh) (vimala gattatā).
61. Tubuh tidak lengket (kulitnya selalu segar) (komala gattatā).
62. Tubuh rapi dan tampan (sinidha gattatā).
63. Tubuh harum (sugandha tanutā).

Lima belas karakteristik sehubungan tubuh termasuk delapan dari No. 20-27.

64. Bulu badan sama panjang (sama lomatā).
65. Bulu badannya tidak lengket (komala lomatā).
66. Semua bulu badannya ikal searah jarum jam (dakkhināvaṭṭa lomatā).
67. Bulu badan berwarna kebiruan seperti warna pecahan batu collyrium (bhinn'añjana-sadisa-nīla lomatā). (Samantacakkhu dipani menyebutkan rambut kepalanya yang biru memiliki

keindahan bagaikan gunung emas).
68. Bulu badan bulat (vaṭṭa lomatā).
69. Bulu badan halus (sinidha lomatā).
Enam karakteristik sehubungan dengan bulu badan.

70. Napas masuk dan keluar sangat halus (atisukhuma assāsapassāsa dhāranatā).
Satu karakteristik sehubungan dengan napas.

71. Mulut harum (sugandha mukhatā).
Satu karakteristik sehubungan dengan mulut.

72. Ubun-ubun harum (sugandha muddhanatā).
Satu karakteristik sehubungan dengan ubun-ubun.

73. Rambut hitam mengkilap (sunīla kesatā).
74. Rambut ikal searah jarum jam (dakkhiṇāvaṭṭa kesatā).
75. Rambut indah secara alami tanpa perlu perawatan (susaṇṭhāna kesatā).
76. Rambut rapi dan halus (sinnidha kesatā saṇha kesatā).
77. Rambut tidak kusut (aluḷita kesatā).
78. Setiap helai rambutnya sama panjang (sama kesatā).
79. Rambutnya tidak lengket (komala kesatā).
Tujuh karakteristik sehubungan dengan rambut.

80. Kelompok cahaya yang disebut halo ketumālā yang bersinar dari ubun-ubun. Bodhisatta terlihat menakjubkan dengan halo ketumālā (ketumālāratana vicittatā). Satu karakteristik sehubungan dengan halo.

Bodhisatta memiliki delapan puluh tanda-tanda kecil seperti di atas. (Urutannya sesuai dengan yang tercantum dalam Jinālaṅkāra Ṭīkā).

Ciri-ciri Satapuñña

Tanda-tanda besar dan kecil yang telah dijelaskan sebelumnya juga disebut ciri-ciri Satapuñña. Bodhisatta telah melakukan kebajikan

seratus kali lebih banyak daripada total kebajikan yang telah dilakukan semua makhluk-makhluk lain di seluruh alam semesta yang tidak terhitung banyaknya. Oleh karena itu, kebajikannya disebut satapuñña, 'Kebajikan seratus kali lipat.' Oleh karena itulah Ia memperoleh tiga puluh dua tanda-tanda besar dan delapan puluh tanda-tanda kecil tersebut.

Pemberian Nama Siddhattha Kepada Pangeran

Demikianlah, setelah dengan saksama memeriksa tanda-tanda besar dan kecil, para brahmana meramalkan, "Sang Pangeran akan mencapai Kebuddhaan." Kemudian mereka berdiskusi untuk mencari nama yang tepat untuk Pangeran, kemudian mereka memberi nama Siddhattha sebagai pertanda yang menunjukkan bahwa Beliau akan berhasil menyelesaikan tugas-tugasnya demi kesejahteraan seluruh dunia.

Kisah Lima Bhikkhu (Pañcavaggiyā)

Sehubungan dengan lima bhikkhu (Pañcavaggi*yā*) yang dipimpin oleh Yang Mulia Kondañña, Subkomentar Sārattha Dipani Vinaya dan Komentar Jātaka dan Komentar Buddhavaṁsa masing-masing mengisahkan cerita yang berbeda.

Versi Sārattha Dipani

Saat kelahiran Bodhisatta, di antara para brahmana pandai yang terpilih sebagai pembaca tanda-tanda, seperti: Rāma, Dhaja, Lakkhaṇā, Manti, Kondañña, Bhoja, Suyāma, dan Sudatta, kelompok lima bhikkhu yang dipimpin oleh Kondañña meramalkan, "Sang Pangeran pasti akan menjadi Buddha." Kemudian, setelah menyerahkan upah yang mereka terima dalam upacara ini kepada keluarga mereka, mereka mengenakan jubah, mengabdi kepada Bodhisatta karena mereka yakin bahwa, "Manusia besar ini, Bodhisatta Pangeran, tidak akan terus hidup berumah tangga, Beliau pasti akan mencapai Kebuddhaan." Brahmana-brahmana ini sudah menguasai Veda sejak kanak-kanak; mereka juga sudah dianggap guru sejak itu. Lima brahmana tersebut setuju untuk

melepaskan keduniawian karena mereka berpikir, "Kita tidak akan dapat memutuskan jerat keluarga jika kita menikah, jadi lebih baik kita pergi melepaskan keduniawian lebih cepat." Demikianlah mereka mengabdi kepada Bodhisatta segera setelah upacara membaca tanda-tanda selesai, ketika itu mereka semua masih muda. Bertempat tinggal di dalam hutan, mereka kadang-kadang bertanya kepada orang-orang awam, "Teman, apakah Pangeran telah melepaskan keduniawian?" "Bagaimana Pangeran dapat melepaskan keduniawian? Beliau sedang menikmati kemewahan istana di tengah-tengah para penari perempuan dalam tiga istana seolah-olah dia adalah dewa," jawab orang-orang itu. Kemudian para brahmana berpikir bahwa, "Kebijaksanaan Pangeran masih belum matang," dan mereka dengan sabar menunggu saat Bodhisatta melepaskan keduniawian. (Demikianlah menurut versi Sārattha Dipani Ṭīkā).

Versi Komentar Buddhavaṁsa dan Jātaka

Setelah memberikan nama Siddhattha kepada Bodhisatta Pangeran, delapan brahmana terpilih pulang ke rumah mereka masing-masing dan memanggil anak mereka dan berkata, "Anakku, kami sudah tua. Pangeran Siddhattha, putra raja kita Suddhodana, pasti akan mencapai Pencerahan Sempurna. Kami tidak yakin, apakah kami dapat menyaksikan Pangeran mencapai Kebuddhaan. Ketika itu terjadi, pergilah kalian, bertapa di bawah bimbingan Buddha."

Dari delapan brahmana pandai tersebut, tujuh di antaranya hidup sampai usia tua dan meninggal dunia sebelum Bodhisatta melepaskan keduniawian dan terlahir di alam yang baik atau buruk sesuai perbuatan mereka masing-masing. Hanya Kondañña yang berhasil bertahan hidup dan dalam kondisi yang sangat sehat. Saat Bodhisatta menginjak dewasa dan melepaskan keduniawian, ia pergi ke Hutan Uruvela dan merenungkan, "Tempat ini sangat indah! Sangat cocok untuk mereka yang ingin berlatih meditasi." Dan ketika Bodhisatta sedang mempraktikkan dukkaracariya di hutan tersebut, Kondañña mendengar berita, "Sang Bodhisatta telah menjadi petapa," ia pergi ke rumah para putra dari tujuh brahmana yang telah meninggal dan berkata, "Anak muda, Pangeran

Siddhattha telah menjadi petapa. Pangeran pasti akan mencapai Kebuddhaan. Jika ayahmu masih hidup, mereka pasti akan pergi melepaskan keduniawian dan bertapa hari ini juga. Jika engkau ingin menjadi petapa, mari ikut denganku. Aku akan mengikuti Bodhisatta mulia dan menjadi petapa." Dari tujuh putra brahmana tersebut. Tiga orang tetap menjadi orang biasa karena mereka tidak ingin pergi melepaskan keduniawian. Empat orang setuju dan menjadi petapa bersama Kondañña sebagai guru mereka. Lima orang ini kelak dikenal sebagai Pañcavaggiyā Thera. (Demikianlah uraian yang terdapat dalam Komentar Buddhavaṁsa dan Jātaka).

Langkah yang Diambil Raja Suddhodana untuk Mencegah Bodhisatta Melihat Empat Pertanda

Setelah Raja Suddhodana menerima hasil ramalan sehubungan dengan putranya, ia diberitahu oleh para brahmana bahwa, "Sang Pangeran akan melepaskan keduniawian dan menjadi petapa." Ia bertanya, "Apa yang dilihat putraku sehingga ia pergi melepaskan keduniawian?" "Saat melihat empat pertanda—orang tua, orang sakit, orang mati, dan seorang petapa—putramu akan melepaskan keduniawian dan menjadi petapa," jawab para brahmana dengan suara bulat.

Mendengar jawaban para brahmana, Raja Suddhodana memerintahkan, "Jika putraku akan pergi melepaskan keduniawian setelah melihat empat pertanda ini, mulai saat ini, mereka yang berusia tua, sakit, mati ataupun petapa tidak boleh bertemu dengan putraku; karena mereka akan menyebabkan saṁvega dalam diri-Nya dan membuat-Nya pergi melepaskan keduniawian. Aku tidak ingin anakku menjadi Buddha. Aku ingin melihat-Nya menjadi raja dunia yang memerintah di empat benua dan dua ribu pulau di sekelilingnya dan berjalan di angkasa dengan mengendarai roda pusaka diiringi oleh pengikut yang berbaris hingga tiga puluh enam yojanā." Selanjutnya sejumlah pengawal ditempatkan di segala penjuru dalam setiap jarak satu gāvuta untuk memastikan tidak adanya orang tua, orang sakit, orang mati, dan petapa dalam jarak pandang Bodhisatta.

Saat upacara membasuh kepala berlangsung di mana delapan puluh ribu kerabat hadir dan berdiskusi, "Apakah Pangeran akan menjadi Buddha atau menjadi raja dunia, masing-masing dari kita akan menyediakan seorang putra untuk melayaninya. Jika Beliau akan menjadi Buddha, Beliau akan berkelana dengan disertai para petapa yang berdarah bangsawan. Atau, jika ia menjadi raja dunia, Beliau akan melakukan perjalanan kerajaan dengan diiringi oleh delapan puluh pangeran." Kemudian masing-masing berjanji untuk menyerahkan putranya (kepada Bodhisatta).

Wafatnya Ibu Bodhisatta Mahāmāyā Devī dan Terlahir di Alam Surga Tusita

Tujuh hari setelah kelahiran Bodhisatta Pangeran, ibunya Mahāmāyā Devī, sampai pada akhir kehidupannya, meninggal dunia dan terlahir kembali di Surga Tusita sebagai dewa bernama Santusita.

(Sang ibu meninggal dunia bukan karena melahirkan Bodhisatta, tetapi karena kehidupannya telah berakhir. Ingat, sewaktu Dewa Setaketu melakukan lima penyelidikan, Mahāmāyā hanya memiliki sisa kehidupan selama sepuluh bulan dan tujuh hari. Tidak ada orang lain yang layak menempati rahim-mirip-teratai milik sang ibu, karena rahim tersebut bagaikan Kuṭī Harum yang ditempati oleh Buddha atau patung Buddha sebagai objek pemujaan. Di samping itu, ketika sang ibu masih hidup, tidaklah layak untuk menyingkirkannya dan mengambil perempuan lain sebagai ratu. Jadi, adalah hal biasa (dhammatā) bahwa ibu Bodhisatta hanya hidup selama tujuh hari setelah melahirkan putranya. Demikianlah, ia meninggal dunia pada saat itu).

Usia Mahāmāyā Devī Pada Saat Wafat

Atas pertanyaan, "Pada tahap kehidupan yang manakah Mahāmāyā wafat?" Jawabannya adalah, "Ia wafat pada tahap pertengahan." Untuk lebih jelas: Karena keinginan dan nafsu yang dimiliki oleh makhluk-makhluk berperasaan dalam tahap pertama kehidupannya, seorang perempuan yang hamil dalam tahap ini tidak dapat menjaga kehamilannya, anaknya akan mudah terkena penyakit. Namun

rahim sang ibu akan tetap bersih saat ia melewati dua per tiga dari tahap kedua hingga akhir tahap ketiga hidupnya. Dan siapa pun yang dikandung dalam rahim tersebut akan bebas dari penyakit. Demikian pula dengan ibu sang Bodhisatta, setelah menikmati kemewahan selama tahap pertama kehidupannya, melahirkan anak kemudian meninggal saat ia mencapai tahap ketiga dan terakhir dari kehidupannya. (Komentar Dīgha Nikāya Vol. II, dalam penjelasan Bodhisatta Dhammatā).

Sesuai penjelasan dalam komentar ini, para guru zaman dulu menyusun aphorisme dalam bentuk sebuah bait untuk menjelaskan kematian ibu yang terjadi tepat saat ia berusia lima puluh enam tahun, empat bulan, dua puluh tujuh hari. Namun ada aphorisme lain yang mengatakan bahwa ibu hamil pada saat ia berusia lima puluh lima tahun, enam bulan, dua puluh hari.

Penjelasan lebih lanjut: Pada saat Ibu Māyā terlahir sebagai manusia, umur kehidupan manusia pada umumnya adalah seratus tahun yang terbagi dalam tiga tahap yang masing-masing tiga puluh tiga tahun empat bulan. Ia menikmati hidup mewah selama tahap pertama hidupnya yaitu tiga puluh tiga tahun empat bulan. Jika tahap kedua yang tiga puluh tiga tahun empat bulan dibagi lagi dalam tiga bagian, masing-masing adalah sebelas tahun, satu bulan, sepuluh hari. Jadi dua bagian pertama adalah dua puluh dua tahun dua bulan dua puluh hari. Dengan menjumlahkan dengan tahap pertama, hasilnya adalah lima puluh lima tahun, enam bulan dua puluh hari. Pada saat inilah sang ibu mengandung Bodhisatta. Demikianlah aphorisme kedua.

Jika masa kehamilan yang sepuluh bulan dan tujuh hari berikutnya ditambahkan pada lima puluh lima tahun enam bulan dua puluh hari, total seluruhnya adalah lima puluh enam tahun empat bulan dua puluh tujuh hari. Demikianlah aphorisme pertama.
(Pembahasan mengenai hal ini terdapat dalam Samantacakkhu Dipani, Vol. I).

Apakah Ibu Terlahir Sebagai Dewa Atau Dewi

Atas pertanyaan, apakah sang ibu terlahir sebagai laki-laki atau perempuan di Surga Tusita, jawabannya adalah tidak diragukan lagi, ia terlahir sebagai laki-laki.

Mengenai hal ini, setelah memelajari dengan saksama kalimat Pāḷi "mātaram pamukham katvā" beberapa orang terpelajar mengatakan atau menuliskan bahwa ia terlahir sebagai dewa perempuan; namun karya penting seperti Komentar Theragāthā dan lainnya mengatakan, "Māyā adalah dewa di Alam Tusita—dunia para dewa." Sehubungan dengan bait-bait Thera Kāludāyi dalam Dasaka Nipāta dari Komentar Theragāthā, Vol. II, dikatakan, "dev'ūpapatti pana purisabhāven'eva jātā," "(Māyā) terlahir kembali di alam dewa dalam bentuk laki-laki."

Juga dalam bagian Kelahiran Bodhisatta yang menggembirakan, Jinālaṅkāra Ṭīkā, disebutkan, "Yasmā ca Bodhisattena vasitakucchi nāma cetiyagabbhasadisā hoti, na sakkā aññena sattena āvasituṁ vā parinbhuñjituṁ va. Tasmā Bodhisattamātā gabbhavuṭṭhānato sattame divase kālaṁ katvā Tusitapure devaputto hutvā nibbati," "Rahim di mana Bodhisatta pernah tinggal adalah seperti kamar dari sebuah cetiya: makhluk-makhluk lain tidak pantas untuk tinggal di sana atau menggunakannya. Oleh karena itu, tujuh hari setelah melahirkan, ibu Bodhisatta meninggal dunia dan menjadi putra dewa di kota Dewa Tusita.

Masih dalam penjelasan Vīsatigathā dari Manidīpa Ṭīkā, Vol. I, ditegaskan, "Siri Mahāmāyā hi Bodhisattaṁ vijayitvā sattāhamataṁ ṭhatvā ito cavitvā Tusitabhavane purisabhāven'eva nibbattā, na itthibhāvenā ti," "Setelah hidup hanya tujuh hari setelah melahirkan Bodhisatta, Siri Mahāmāyā meninggal dari dunia ini dan terlahir kembali sebagai laki-laki (dewa), bukan sebagai perempuan (dewi). Ini adalah peristiwa biasa bahwa ibu seorang Bodhisatta hanya akan hidup selama tujuh hari setelah melahirkan kemudian meninggal dan terlahir di Alam Dewa Tusita sebagai dewa dan tidak pernah menjadi dewi." Oleh karena itu, kenyataan bahwa Mahāmāyā terlahir sebagai dewa (laki-laki) di Alam Tusita harus diterima tanpa ragu.

Penunjukan Para Pelayan Bodhisatta

Untuk putranya, Pangeran Siddhattha, Raja Suddhodana memilih dan menunjuk dua ratus empat puluh pelayan perempuan yang bersih dan cantik, yang terampil dalam melakukan tugas-tugas mereka seperti menyusui, memberikan susu manis bebas dari rasa pedas, asin dan semua rasa yang tidak enak, memandikan, mengasuh, dan merawat.

Raja juga menunjuk enam puluh pelayan laki-laki untuk membantu pelayan perempuan dan juga menunjuk enam puluh pengawas yang bertugas mengawasi tugas-tugas para pelayan laki-laki dan perempuan ini.

Dari dua ratus empat puluh pelayan perempuan ini, enam puluh orang bertugas untuk menyusui Pangeran; enam puluh orang bertugas untuk memandikan dengan air harum dan memakaikan pakaiannya; enam puluh orang bertugas mengasuh, menggendong dan menepuk-nepukkan tangannya, atau memangkunya dan seterusnya; dan enam puluh orang lagi bergantian melakukan tugas-tugas ini jika yang lain berhalangan. Demikianlah tugas merawat dibagi antara dua ratus empat puluh pelayan perempuan. Dengan enam puluh pelayan laki-laki dan enam puluh pengawas, sehingga seluruhnya berjumlah tiga ratus enam puluh orang yang bertanggung jawab untuk merawat Pangeran kecil.

Semua penjelasan ini sesuai dengan Sutta Mahā Vagga dan komentarnya yang menjelaskan mengenai penunjukan pelayan oleh Raja Bandhumā untuk anaknya Pangeran Vipassī (Sang Bodhisatta). Berdasarkan inilah, penunjukan oleh Raja Suddhodana dijelaskan.

Dalam Swezon Kyawhtin (Pertanyaan No. 33 Vol. I) ditanyakan dalam bentuk bait oleh Shin Nandadhaja, seorang sāmaṇera di desa Kyeegan. Jawaban yang diberikan oleh Kyeethai Layhtat Sayadaw adalah, "Ada enam puluh jam Myanmar dalam sehari semalam; karena empat perawat harus bertugas secara bergiliran dalam tiap jam, enam puluh dikali empat hasilnya adalah seratus empat puluh."

Jika kita mengambil perhitungan dalam Swezon Kyawhtin, “empat perawat harus bertugas secara bergiliran dalam tiap jam” dalam arti bahwa seseorang harus memberi makan, seorang memandikan dan memakaikan pakaian, seorang merawat dan menggendong serta menepuk-nepukkan tangannya, dan yang terakhir membantu melakukan semua tugas tadi. Ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam Mahāpadāna Sutta dari Komentar Sutta Mahā Vagga yang telah disebutkan sebelumnya.

Penunjukan pelayan seperti yang dijalaskan dalam Temiya Jātaka

Dalam penjelasan Temiya Jātaka, Komentar Jātaka, penjelasan mengenai bagaimana Raja Kāsi memilih pelayan untuk putranya Temiya (Sang Bodhisatta) adalah sebagai berikut:

1. Perempuan yang tinggi tidak dipilih, karena leher si anak cenderung memanjang karena harus menghisap susu di dadanya.
2. Perempuan yang pendek tidak dipilih, karena leher si anak cenderung memendek karena harus menghisap susu di dadanya.
3. Perempuan kurus tidak dipilih, karena bagian tubuh si anak akan sakit-sakit sewaktu digendong.
4. Perempuan gemuk tidak dipilih, karena bagian tubuh si anak cenderung berbentuk tidak normal karena tekanan daging-dagingnya.
5. Perempuan dengan payudara yang panjang tidak dipilih karena hidung si anak dapat menjadi pesek oleh tekanan payudara tersebut sewaktu si anak menghisapnya.
6. Perempuan yang berkulit terlalu hitam tidak dipilih karena susunya dingin, tidak cocok untuk anak dalam jangka panjang.
7. Perempuan yang berkulit terlalu putih tidak dipilih karena susunya panas, tidak cocok untuk anak dalam jangka panjang.
8. Perempuan yang sedang sakit batuk tidak dipilih karena

susunya asam, tidak cocok untuk si anak.

9. Perempuan yang sedang menderita penyakit paru-paru tidak dipilih karena susunya pedas dan pahit, tidak cocok untuk si anak.

Perempuan-perempuan di atas tidak ditunjuk sebagai pelayan, hanya mereka yang bebas dari cacat-cacat di atas yang terpilih, demikianlah yang tertulis dalam Komentar.

Mahāpajāpatī Gotamī Menyusui dan Mengasuh Bodhisatta

Meskipun para pelayan telah dipilih dan ditunjuk untuk mengasuh Pangeran Siddhattha dengan cara yang telah dijelaskan di atas, adalah bibinya (atau ibu angkat) Mahāpajāpatī Gotamī-lah yang lebih sering menyusuinya. Untuk menjelaskan: setelah kematian Mahāmaya Devī, Raja Suddhodana mengangkat bibi Bodhisatta menjadi permaisuri. Dua atau tiga hari setelah Bodhisatta dilahirkan oleh Ratu Māyā, bibinya Mahāpajāpatī Gotamī melahirkan Pangeran Nanda. Ketika Ratu Māyā meninggal dunia pada hari ketujuh setelah kelahiran Bodhisatta, Mahāpajāpatī Gotamī mempercayakan pengasuhan putranya Pangeran Nanda (yang baru berumur tiga atau empat hari) kepada para perawat, sedangkan ia sendiri mengasuh dan menyusui Pangeran Siddhattha. Dalam pangkuan bibinya (ibu angkat), Bodhisatta lebih sering berdiam. (Dari penjelasan Dakkhināvibhaṅga Sutta dalam Komentar Uparipannāsa.)

Demikianlah, Pangeran Siddhattha Bodhisatta tumbuh perlahan-lahan dengan penuh kegembiraan di bawah asuhan para pelayan dalam kemegahan dan keagungan.

8

Upacara Pembajakan Sawah

Raja Suddhodana Mengadakan Upacara Pembajakan Sawah dan Bersujud Kepada Bodhisatta untuk Kedua Kalinya

Tibalah harinya bagi Raja Suddhodana untuk mengadakan upacara pembajakan sawah yang merupakan upacara rutin yang diadakan setiap tahun. Pada hari itu, seluruh Kota Kapilavatthu dihias sehingga menyerupai alam dewa. Semua penduduk kota termasuk para pekerja mengenakan pakaiannya yang terbaik dengan wangi-wangian dan hiasan bunga. Kemudian mereka berkumpul di lapangan istana. Di tempat di mana upacara pembajakan akan dilakukan, seribu buah alat bajak telah disiapkan, delapan ratus buah akan digunakan oleh raja dan para menterinya. Tujuh ratus sembilan puluh sembilan kereta bajak yang akan dipakai oleh para menteri dihias dengan hiasan perak dilengkapi dengan mata bajak, sapi, dan tongkat kemudinya. Kereta bajak yang akan dipakai oleh raja dihias dengan hiasan merah emas.

Ketika Raja Suddhodana meninggalkan kota kerajaan dengan para menteri, penasihat, pengawal, dan para pengikut lainnya, ia membawa serta putranya, Bodhisatta, ke lapangan upacara tersebut dan meletakkannya di bawah keteduhan pohon jambu (Eugenia jambolana) yang rindang. Tanah di bawah pohon tersebut dilapisi dengan kain beludru di mana Pangeran duduk di atasnya. Dan di atasnya dibuatkan sebuah kanopi dari beludru merah tua

dengan hiasan bintang-bintang emas dan perak, seluruh tempat itu dikelilingi oleh tirai yang tebal dan ditempatkan beberapa pengawal untuk menjaga keamanan si anak. Raja kemudian mengenakan pakaian kebesaran yang biasanya dipakai khusus untuk upacara ini dan kemudian dengan disertai oleh para menteri memasuki arena di mana upacara akan diadakan.

Sesampainya di tempat upacara, Raja Suddhodana menaiki kereta bajak emas yang telah disiapkan khusus untuknya. Tujuh ratus sembilan puluh sembilan menteri dan penasihat juga menaiki kereta bajaknya masing-masing. Dua ratus kereta bajak sisanya dipakai oleh dua ratus petani istana yang melakukan pembajakan, berkali-kali mondar-mandir di depan. Raja Suddhodana melakukan pembajakan hanya satu kali untuk memberikan berkah bagi upacara tersebut dengan menyeberangi lahan itu dari satu sisi ke sisi yang lain. Upacara tersebut diadakan dengan sangat megah.

Para pengawal dan perawat yang ditugaskan menjaga Bodhisatta Pangeran meninggalkan posnya keluar dari tempat si anak berada dan berkata, "Mari kita melihat pertunjukan besar dari junjungan kita dalam upacara pembajakan."

Sang Bodhisatta Pangeran Mencapai Ānāpāna Jhāna Pertama

Sementara itu, Bodhisatta, setelah melihat sekeliling dan tidak melihat seorang pun, segera mengambil posisi duduk bersila dengan tenang. Kemudian Beliau mempraktikkan meditasi ānāpāna, berkonsentrasi pada napas masuk dan keluar, dan segera mencapai rūpavacara Jhāna Pertama. (Sehubungan dengan hal ini, harus dipahami bahwa Bodhisatta dapat mencapai rūpavacara Jhāna Pertama dalam waktu singkat adalah karena kebiasaannya melatih meditasi ānāpāna selama banyak kehidupan dalam banyak kappa.)

Para perawat yang meninggalkan tugasnya berkeliaran ke sana kemari di meja-meja makan dan bersenang-senang sebentar. Semua pohon-pohon kecuali pohon jambu tempat Bodhisatta duduk, memiliki bayangan alami sesuai pergerakan matahari, pada sore hari, bayangan pohon akan berada di sebelah timur. Namun,

bayangan pohon jambu tempat di mana Bodhisatta duduk tidak bergerak sesuai posisi matahari, bahkan di tengah hari, aneh, bayangan pohon itu tetap seperti semula, besar dan bundar, dan tidak berpindah.

Para perawat, tiba-tiba teringat, "Oh, putra junjungan kita tertinggal di belakang sendirian." Mereka bergegas kembali dan masuk ke tirai, melihat dengan takjub, Bodhisatta Pangeran duduk bersila dalam kemuliaan, dan juga melihat keajaiban (pātihāriya) dari bayangan pohon yang tetap berada di posisi dan bentuk yang sama, tidak berpindah. Mereka berlari menuju raja dan melaporkan, "Yang Mulia, Pangeran duduk dengan tenang dalam postur yang aneh. Dan meskipun bayangan pohon-pohon lain bergerak sesuai posisi matahari, namun bayangan pohon jambu di mana Pangeran duduk, tetap tidak berubah bahkan di tengah hari ini, tetap besar dan bundar."

Raja Suddhodana dengan tenang mendatangi Bodhisatta dan mengamati, melihat dengan mata kepala sendiri dua keajaiban tersebut, ia mengucapkan, "O Putra Mulia, ini adalah kedua kalinya bahwa, aku, ayah-Mu, bersujud pada-Mu," kemudian bersujud di depan anaknya dengan penuh cinta dan penuh hormat.

Sakka, Raja Dewa Memerintahkan Dewa Visukamma untuk Membuat Danau Istana yang Indah untuk Bodhisatta

Ketika Bodhisatta Pangeran menginjak usia tujuh tahun, tumbuh, dan penuh kegembiraan di tengah-tengah kemewahan bagaikan dewa, Raja Suddhodana suatu hari bertanya kepada para penasihatnya, "O penasihat, jenis olahraga apa yang disenangi oleh anak seumurnya?" Ketika para penasihat menjawab, "Yang Mulia, anak Anda senang bermain-main di air." Raja Suddhodana memerintahkan para seniman pengrajin untuk memilih lahan yang tepat dan menggali sebuah danau istana yang indah.

Pada saat itu, Sakka, raja dewa, mengetahui melalui perenungan bahwa, mereka sedang dalam tahap memilih lahan, ia berpikir, "Tidaklah layak bagi semua Bodhisatta untuk menggunakan

danau yang dibangun oleh manusia, hanya danau yang dibangun oleh dewa yang layak baginya." Ia memanggil Dewa Visukamma dan menugaskannya untuk menggali danau itu, berkata, "Pergilah sekarang, ke alam manusia, O Dewa, dan buatkan sebuah danau yang layak untuk Bodhisatta bermain-main." Atas pertanyaan, "Danau seperti apa yang harus kubuat?" Sakka menjawab "Danau yang engkau buat harus bebas dari lumpur dan kotoran, dasarnya harus dilapisi dengan batu delima, mutiara dan koral, harus dikelilingi oleh tembok yang terbuat dari tujuh jenis batu-batu berharga, tangga yang menuju danau harus terbuat dari papan emas, perak, dan batu delima, pegangan tangan harus terbuat dari batu delima, dan jerujinya yang menyangga pegangan tangan harus dilapisi oleh koral. Di tengah-tengah danau itu, untuk Bodhisatta bermain melempar air, buatkan sebuah perahu emas yang lengkap dengan kursi perak, perahu perak dengan kursi emas, perahu batu delima dengan kursi koral, dan perahu koral dengan kursi batu delima. Juga harus dilengkapi dengan mangkuk emas, mangkuk perak, mangkuk batu delima, dan mangkuk koral untuk melempar air. Danau tersebut harus indah dipenuhi dengan lima jenis bunga teratai."

Dewa Visukamma, setelah menyanggupi, turun ke alam manusia malam itu juga, dan membuat sebuah danau, lengkap dengan rincian yang diperintahkan oleh Sakka, di tanah yang telah dipilih oleh Raja Suddhodana. (Di sini, muncul pertanyaan, bagaimana lima jenis bunga teratai dapat tumbuh dan mekar di danau yang tidak berlumpur. Jawabannya adalah sebagai berikut: Dewa Visukamma menciptakan perahu emas kecil, perahu perak, perahu batu delima, dan perahu koral di tempat-tempat tertentu di dalam danau yang tidak berlumpur tersebut, dan mengucapkan mantra, "Semoga perahu kecil ini penuh berisi lumpur tebal dan semoga lima macam bunga teratai tumbuh dan mekar di perahu berisi lumpur ini." Demikianlah keinginan Dewa Visukamma. Lima macam teratai tumbuh subur dan bermekaran di danau istana tersebut.) Serbuk sari dari bunga teratai itu menyebar ke seluruh permukaan danau bergerak sesuai tiupan angin dan riak air danau. Lima jenis lebah dalam lima warna yang berbeda berdengung gembira sewaktu beterbangan dari satu bunga ke bunga lain. Demikianlah Dewa

Visukamma menciptakan danau istana seperti perintah Sakka dan kemudian kembali ke alam dewa.

Keesokan paginya, ribuan penduduk melihat danau yang menakjubkan tersebut, mereka berseru gembira, " Danau ini pasti telah diciptakan oleh Sakka dan dewa-dewa untuk Pangeran yang mulia!" Dan dengan penuh kegembiraan, mereka pergi melaporkan hal tersebut kepada Raja Suddhodana. Raja Suddhodana disertai oleh banyak pengikut pergi melihat danau tersebut. Ketika ia melihat keindahan dan kemegahan danau itu, ia berseru gembira, "Danau ini pasti ciptaan para dewa karena kekuasaan dan keagungan anakku!"

Setelah itu, Bodhisatta Pangeran bermain-main di air danau yang merupakan kebutuhan dan kenikmatan surgawi. (Kata-kata ini dikutip dari penjelasan Sukhumāla Sutta, Devadūta Vagga, Tikanipāta, Komentar Aṅguttara, Vol. II).

Bangunan Tiga Istana untuk Kesenangan Bodhisatta Pangeran

Sang Bodhisatta Pangeran tumbuh dalam kemewahan, menikmati kebahagiaan bermain-main di danau surgawi yang dipenuhi dengan lima jenis bunga teratai seperti yang dijelaskan di atas, mengenakan pakaian yang halus dan lembut yang baru buatan Negeri Kāsi, memberikan perlindungan setiap waktu dari panas, dingin, debu, kabut dan salju, dan dinaungi oleh payung-payung putih manusia dan dewa.

Ketika menginjak usia enam belas tahun, Raja Suddhodana berpikir, "Sekarang waktunya untuk membangun istana untuk putraku." Kemudian ia memerintahkan agar para arsitek, tukang kayu, tukang batu, pemahat, dan pelukis yang ahli dipanggil ke istana untuk diberi instruksi. Ia kemudian memberikan perintah untuk membangun tiga istana yang diberi nama istana Emas Ramma, istana Emas Suramma, dan istana Emas Subha, yang dirancang khusus sesuai kondisi tiga musim, setelah melakukan persiapan awal seperti meratakan tanah di lahan yang dipilih pada waktu yang baik menurut letak bintang-bintang.

Ketiga istana ini sama dalam hal ukuran, panjang, lebar, dan tingginya, perbedaannya terletak pada jumlah tingkat menaranya.

Tiga istana ini tidak dijelaskan secara rinci dalam Komentar Buddhavaṁsa dan Jātaka. Namun dijelaskan dalam penjelasan Sukhumāla Sutta dari Komentar Aṅguttara, dalam penjelasan Māgandiya Sutta dari Komentar Majjhimapannāsa dan dalam bab Agarikasampatti dalam Komentar Jinālaṅkāra Sutta. Apa yang dijelaskan di sini adalah gabungan dari sumber-sumber tersebut.

(i) Istana Ramma dibangun untuk ditempati selama musim dingin.
(ii) Istana Suramma dibangun untuk ditempati selama musim panas, dan
(iii) Istana Subha dibangun untuk ditempati selama musim hujan.

(i) Istana Ramma (Musim Dingin)

Istana Ramma memiliki menara sembilan tingkat, struktur dan bentuk ruangan-ruangannya dirancang, sehingga lantainya tetap rendah untuk menjaga agar tetap hangat. Perencanaan yang sangat saksama dilakukan dalam merancang jendela dengan penyangga berbentuk singa dan rancangan ventilasi yang dapat mencegah benda-benda dingin dari luar seperti salju, angin, dan kabut masuk ke dalam. Para pelukis juga melukis gambar-gambar api yang berkobar-kobar di dinding dan atap dari istana mewah tersebut untuk memberikan kesan hangat dengan melihatnya. Hiasan bunga-bunga, mutiara, dan wangi-wangian digantung di sana-sini di tempat-tempat yang sesuai. Langit-langitnya juga dilapisi kanopi kain tenunan dari wol dan sutra murni yang sangat halus dan lembut dan memberikan kehangatan serta dihiasi oleh hiasan bintang-bintang emas, perak, dan batu delima yang memberikan warna yang menyala cerah; disamping itu terdapat partisi dari wol dan tirai kasa dari beludru, dan selendang wol yang sangat halus dan lembut disentuh. Pakaian dari beludru dan wol yang cocok untuk musim dingin juga tersedia, siap untuk dipakai. Dalam musim

dingin, bahan makanan yang memiliki rasa lezat yang pedas dan panas juga telah tersedia dan siap untuk dimakan. Untuk menjaga kehangatan kamar, jendela-jendela dibuka pada siang hari dan ditutup pada malam hari.

(ii) Istana Suramma (Musim Panas)

Ada lima tingkat dalam menara istana yang bernama Suramma. Struktur dan bentuk ruangannya dirancang agar dapat memberikan ventilasi; memiliki langit-langit yang tinggi, jendela-jendela yang lebar untuk mendapatkan angin dan kesejukan sebanyak-banyaknya dari luar, pintu dan jendela utama dibuat tidak terlalu rapat, beberapa pintu terdapat lubang-lubang kecil dan yang lain dilengkapi jaring-jaring (terbuat dari besi, emas, dan perak). Dinding dan atapnya dihiasi dengan lukisan-lukisan bunga teratai biru, merah, dan putih untuk memberikan kesan sejuk bagi yang melihatnya. Pot-pot tanaman yang penuh berisi air dan bunga-bunga teratai biru, merah, putih, dan teratai dengan seribu bunga ditempatkan di dekat jendela. Alat-alat mekanis seperti air mancur dipasang untuk menyejukkan dan menyegarkan tempat-tempat tertentu untuk menirukan musim hujan lengkap dengan nuansa rumput-rumput hijau. Di dalam istana, pot-pot bunga dan tempayan-tempayan berisi lumpur ditempatkan di sudut-sudut ruangan dan ditanam lima jenis teratai. Langit-langit dilengkapi dengan kanopi yang terbuat dari kain tenunan katun asli, yang halus dan lembut, dan dapat memberikan kesan sejuk; selain itu, terdapat partisi dari emas dan tirai yang tipis dan halus yang dihias indah; dan karpet lantai dari kain putih yang dapat menyejukkan atmosfer. Sekumpulan pakaian putih tipis yang cocok untuk musim panas juga telah tersedia siap untuk dipakai. Makanan-makanan dingin dan lezat yang memberikan kesejukan bagi tubuh juga telah tersedia.

Di atap istana Suramma tergantung jaring-jaring lonceng emas kecil yang memberikan bunyi yang merdu, lembut, dan menyenangkan, mengalahkan bunyi-bunyian dari lima jenis alat musik surgawi. Langit-langit terbuat dari lempengan emas yang berlubang-lubang terpasang di bawah atap. Jika air dari empat kolam (kolam-kolam ini akan dijelaskan kemudian) di empat sisi istana dipompa kelangit-

langit oleh peralatan mekanis, air akan mengalir ke langit-langit dan mengalir jatuh melalui lubang-lubang kecil bagaikan hujan.

Di atas langit-langit emas, ditebarkan selembar kulit sapi; kemudian kerikil-kerikil diangkat oleh mesin ke puncak atap dan kemudian dijatuhkan ke lembaran kulit sapi tadi, suara yang dihasilkan oleh kerikil-kerikil jatuh ini mirip suara petir dalam musim hujan.

Seratus delapan pot besar terbuat dari emas dan perak yang berisi air harum ditempatkan di sekeliling tempat tidur yang tertutup oleh jaring-jaring sulaman bergambar teratai biru. Untuk menambah kesan sejuk dan segar, teratai-teratai biru, merah, dan putih ditanam di tong-tong besar yang terbuat dari perunggu yang penuh berisi lumpur wangi dan ditempatkan di sana-sini. Bunga-bunga teratai tersebut mekar jika terkena sinar matahari. Segala jenis lebah-lebah madu masuk ke istana dan beterbangan di sekeliling bunga teratai menghisap madunya. Demikianlah istana Suramma, istana musim panas Pangeran, selalu diliputi oleh keharuman bunga-bunga. Pintu dan jendela utama dari istana tersebut tertutup pada siang hari dan terbuka pada malam hari (untuk mendapatkan unsur angin yang sejuk.)

Saat Bodhisatta berdiam di istana ini, dan waktunya untuk bermain-main air, kerikil-kerikil dijatuhkan ke lembaran kulit sapi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya untuk menghasilkan suara seperti petir, air dipompa ke langit-langit dan mengalir jatuh melalui lubang-lubang seolah-olah sedang hujan. Pada waktu itu, Bodhisatta mengenakan pakaian dan jubah biru, dan bermain-main air, menikmati kesejukan hari itu ditemani oleh empat puluh ribu pelayan dan pengikut yang juga berpakaian biru.

Di empat sisi istana Suramma (musim panas), terdapat empat kolam yang airnya berwarna hijau zamrud, sejuk dan bersih, dan ditutupi oleh lima jenis teratai. Burung-burung air seperti angsa, bebek, bangau yang berwarna-warni, terbang dari kolam di sebelah timur, melintasi istana dan menyanyikan melodi yang merdu terus-menerus, kemudian turun dan berlompatan di kolam sebelah barat. Demikian pula burung-burung air dari kolam sebelah barat terbang

ke kolam sebelah timur, dari selatan ke utara dan dari utara ke selatan, dan seterusnya. Istana musim panas ini, bahkan di bulan musim panas terasa menyenangkan seolah-olah musim hujan.

(iii) Istana Subha (Musim Hujan)

Ada tujuh tingkat dalam menara dari istana bernama Subha. Struktur dan bentuk ruangannya dirancang berukuran sedang, tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi, tidak terlalu lebar dan tidak terlalu sempit agar dapat memberikan suasana hangat dan sejuk. Pintu dan jendela utamanya disesuaikan untuk musim dingin dan musim panas, bebarapa terbuat dari papan yang bersambung rapat, dan beberapa dibuat berlubang-lubang. Terdapat lukisan-lukisan api yang berkobar-kobar dan lukisan kolam dan danau. Pakaian dan karpet yang sesuai untuk cuaca panas dan dingin, yang mirip dengan yang terdapat di dua istana lainnya juga tersedia di istana ini, siap untuk digunakan. Beberapa pintu dan jendelanya dibiarkan terbuka pada siang hari dan ditutup pada malam hari, sedangkan pintu-pintu lainnya ditutup pada siang hari dan terbuka pada malam hari. (Keindahan dan kesempurnaan istana musim hujan ini sama dengan istana musim panas dan istana musim dingin.)

Pertunjukan Memanah

Sang Bodhisatta Memperlihatkan Keterampilan Memanah

Setelah sang ayah, Raja Suddhodana, membangun tiga istana untuk anaknya yang demikian indah dan megahnya, yang belum pernah dinikmati oleh raja-raja sebelumnya, ia berpikir, "Anakku telah berumur enam belas tahun, setelah menganugerahkan mahkota kerajaan dengan membuka payung putih, aku akan menyaksikannya menikmati kemewahan dan kemuliaan sebagai raja." Kemudian ia memerintahkan untuk mengirim pesan kepada delapan puluh ribu sanak saudaranya, keluarga Sakya, "Para Pangeran Sakya, Putraku telah berumur enam belas tahun sekarang. Aku akan menjadikannya raja. Semua pangeran Sakya harap membawa putrinya, yang telah cukup umur, ke istanaku."

Ketika para Pangeran Sakya menerima pesan dari Raja Suddhodana, mereka menolak permintaannya, menjawab dengan nada menghina, "Pangeran Siddhattha kurang berpendidikan, meskipun ia memiliki penampilan yang menarik. Tidak memiliki keterampilan dalam menjalani kehidupan, ia tidak akan mampu menjalani kewajibannya sebagai kepala keluarga. Jadi kami tidak dapat mengabulkan permintaan Raja Suddhodana untuk menyerahkan putri kami."

(Kata-kata ini sesuai dengan yang tertulis dalam Komentar Buddhavaṁsa, Aṅguttara dan Subkomentar Jinālaṅkāra. Akan tetapi, dalam pendahuluan Komentar Jātaka, bagian Buddhavaṁsa, disebutkan bahwa para kerabat Sakya menghina Pangeran Siddhattha hanya setelah Pangeran Siddhattha tinggal dalam kemewahan tiga istana di tengah-tengah empat puluh ribu pelayan yang dipimpin oleh Ratu Yasodhara Devī.)

Menerima jawaban dari para pangeran Sakya—ayah dari para putri—Raja Suddhodana mendatangi Bodhisatta Pangeran dan menjelaskan masalah ini. Kemudian Bodhisatta berkata, "Ayahku, Aku tidak harus memelajari apa pun. Keterampilan apa yang engkau mau Kuperlihatkan?" Raja Suddhodana menjawab, "Anakku, Engkau harus memperlihatkan kepada para sanak saudara keterampilan memanah dengan busur yang hanya dapat ditarik dengan kekuatan seribu pala." Pangeran kemudian berkata, "Kalau begitu, Ayah, umumkan dengan tabuhan genderang di seluruh kerajaan bahwa tujuh hari lagi, Aku akan mengadakan pertunjukan memanah." Kemudian Raja Suddhodana mengumumkan ke seluruh kerajaan Kapilavatthu diiringi tabuhan genderang.

(Sehubungan dengan istilah Pāḷi sahassathāmadhanu, Samaṇatacakkhu Dipani, Vol. I menyebutkan bahwa kata itu berarti "busur yang hanya dapat ditarik oleh seribu laki-laki" (sesuai penjelasan dalam Ṭīkā-nipāta dari Komentar Aṅguttara dan Subkomentarnya, juga dalam Komentar Buddhavaṁsa). Ditambahkan, "Jika, istilah Pāḷi tersebut digunakan untuk menunjukkan tenaga atau berat, terjemahannya seharusnya 'sebuah busur yang memerlukan tenaga yang setara dengan seribu unit berat (pala) untuk menariknya.'"

Setelah membuat pengumuman yang diiringi oleh tabuhan genderang, persiapan dilakukan untuk mempersiapkan arena bagi Bodhisatta Pangeran memperlihatkan keterampilan memanahnya juga membangun panggung-panggung penonton bagi para menteri, para putri, pengikut, para pelayan, prajurit, dan kerabat lainnya. Pada hari ketujuh, setelah semua persiapan selesai dilakukan, raja dan para menterinya, para jenderal dan tamu-tamu semua duduk di tempat yang telah disediakan; Bodhisatta setelah mengambil tempat duduk di singgasana bertatahkan permata di tengah-tengah arena, mengambil busur yang diserahkan oleh para pelayan kerajaan. (Busur yang memerlukan seribu orang untuk menariknya, atau busur yang memerlukan tenaga seribu atau dua ribu unit berat pala untuk menariknya.)

Duduk bersila di atas singgasana, Pangeran memegang busur dengan tangan kiri-Nya, memelintir tali busur di jari-Nya hingga talinya menegang; kemudian Ia memetik-metik tali busur itu dengan tangan kanan-Nya untuk menyesuaikan. Suara getaran yang ditimbulkan oleh tali busur tersebut begitu kerasnya hingga gemanya terdengar di seluruh wilayah kerajaan Kapilavatthu seolah-olah terbang di angkasa.

Beberapa orang bertanya-tanya, “Suara apakah itu?” Dan dijawab oleh yang lainnya, “Itu adalah suara petir yang menggelegar.” Yang lain lagi berkata, “Oh, tidak tahukah engkau; itu bukan suara petir; itu adalah suara yang dihasilkan ketika Pangeran Sakya Siddhattha, yang dengan anggun dan penuh keagungan, menarik busur yang memerlukan seribu orang (atau dua ribu unit berat pala), untuk menariknya dan memetik tali busurnya.”

Seluruh delapan puluh ribu pangeran Sakya dan kerabat istana merasa gembira menyaksikan pertunjukan yang luar biasa dari Bodhisatta yang memetik dan menyesuaikan tali busur.

Pertunjukan Dua Belas Variasi Kecil dari Seni Memanah

Sang Bodhisatta mulia belajar memanah dari guru-guru memanah

yang terkenal di Kapilavatthu bernama Akkhanavedhi, Vālavedhi, Saravedhi, dan Saddavedhi, mereka semua mengambil tempat di halaman istana tempat pertunjukan memanah ini diadakan. Sedangkan diri-Nya sendiri (seperti pada kehidupan sebelumnya, ketika Bodhisatta terlahir sebagai pemuda Jotipāla, seperti yang dijelaskan dalam Sarabhaṅga Jātaka dari Cattālisa Nipāta), Beliau berdiri di tengah-tengah empat kelompok penonton dengan segala kemegahannya bagaikan pangeran nāga yang keluar dari dalam tanah atau bagaikan Sakka, raja para dewa dalam sebuah parade militer. Beliau mengenakan pakaian yang berhiaskan batu delima, mengenakan mahkota yang bertatahkan sembilan jenis permata bersegi banyak di kepalanya dan mengenakan sabuk besar dan tebal yang berhiaskan tujuh jenis permata di pinggangnya. Beliau memegang sebuah busur berbentuk bulan sabit, yang terbuat dari tanduk binatang, dengan tali busur berwarna koral. Tergantung di bahunya, tempat anak panah berwarna hijau zamrud.

Empat gurunya mengambil posisi di empat sudut yang masing-masing didampingi seorang pelayan yang membawa tiga puluh ribu anak panah. Beliau sendiri, memegang sebuah anak panah dengan mata yang terbuat dari berlian vajira dan menyuruh para gurunya untuk memanahnya secara bersamaan.

(1) Para guru memohon, "Putra raja, kami adalah pemanah ahli yang dapat menembak sasaran berkali-kali secepat kilat (akkhanavedhi); yang dapat membelah sasaran yang sekecil bulu binatang menjadi dua seolah-olah sasaran itu sebesar buah terung (vālavedhi); yang dapat menembak anak panah yang ditembakkan ke arahnya (saravedhi); dan yang dapat menembak sasaran dengan mata tertutup hanya mendengar suaranya saja (saddavedhi). Yang Mulia masih muda, kami tidak sampai hati memanah-Mu."

Sang Bodhistta Pangeran menjawab, "Jangan takut, jika kalian bisa menembak dengan tepat, tembaklah Aku terus-menerus," Ia berdiri tegak, tanpa takut bagaikan singa emas di tengah lapangan. Setelah itu, para guru mulai menembak bersamaan ribuan anak panah dengan kecepatan seperti kilat dengan gemuruhnya. Bodhisatta

Pangeran menghentikan semua anak panah, memukul mundur hanya dengan memukulkan anak panah bermata berlian vajira yang dipegang-Nya, mengaturnya sedemikian rupa sehingga tidak terjatuh berantakan tetapi menyusunnya dengan mata anak panah dalam posisi yang searah, teratur bagaikan berada dalam kamar anak panah (saragabha). Demikianlah, empat guru pemanah tersebut masing-masing menghabiskan tiga puluh ribu anak panah yang diberikan kepada mereka. Ketika Bodhisatta Pangeran mengetahui bahwa semua anak panah telah habis dipakai, Ia melompat keluar dari 'kamar anak panah' tersebut tanpa menyentuhnya.

Pada pertunjukan keterampilan menghentikan dan menangkis anak panah yang datang (sarapatibāhana) ini, para penonton yang terdiri dari para pangeran, anak-anak pangeran, para brahmana, dan orang-orang kaya, dan lain-lain yang memenuhi arena tersebut, mengeluarkan seruan kagum dan heran, dengan menepuk dada; dan bertepuk tangan yang bergema di angkasa hampir menggetarkan bumi.

(Ini adalah keahlian dalam memanah di mana semua anak panah musuh yang datang dihentikan dan dipukul jatuh dengan hanya satu anak panah, sarapatibāhana).

(2) Selanjutnya, Raja Suddhodana berkata kepada putranya, "Anakku, Engkau sebut apakah keahlian memanah yang baru Engkau perlihatkan?" "Ayah yang terhormat, apa yang baru Kuperlihatkan adalah seni mempertahankan diri dari serangan anak panah musuh dengan menggunakan satu anak panah, sarapatibāhana." Raja Suddhodana bertanya lagi, "Anakku, adakah orang lain selain Engkau yang memiliki keahlian ini?" Bodhisatta menjawab, "Ayah yang terhormat, tidak ada seorang pun yang memiliki keahlian ini di seluruh Jambūdīpa selain diri-Ku." Raja Suddhodana kemudian berkata, "Anakku, perlihatkan kepada kami keahlian lain dalam memanah." Bodhisatta berkata, "Empat guru memanah yang berdiri di empat sudut sana tidak dapat menembak diri-Ku. Sekarang Aku akan menembakkan satu anak panah yang akan mengenai empat guru itu sekaligus." Mendengar kata-kata Pangeran, keempat guru memanah tersebut tidak dapat menahan diri,

gemetar ketakutan.

Kemudian Bodhisatta Pangeran meletakkan empat pohon pisang di empat sudut, tempat di mana empat guru tadi berdiri; mengikat ekor anak panah bermata vajira dengan benang sutra merah, Ia membidik pohon pisang pertama dan melepaskan anak panah. Anak panah meluncur dan menembus batang pohon pisang pertama, tetapi tidak berhenti, melainkan terus menuju batang pohon pisang kedua dan menembusnya juga; lagi, tanpa berhenti anak panah tersebut melanjutkan menuju batang pohon pisang ketiga dan keempat, akhirnya menembus batang pohon pisang yang pertama sekali lagi, kemudian kembali ke tangan Bodhisatta Pangeran. Keempat batang pohon pisang yang masing-masing ditembus dengan benang sutra merah berdiri saling bersambungan. Para penonton kembali bersorak dan berteriak takjub.

Selanjutnya, Raja Suddhodana bertanya kepada putranya, "Anakku, Engkau sebut apakah keahlian memanah yang baru Engkau perlihatkan?" "Ayah yang terhormat, apa yang baru Kuperlihatkan adalah keahlian memanah menembak semua sasaran dalam bentuk melingkar dengan satu anak panah yang akan kembali (ke tangan penembaknya). Yang disebut cakkavedhi."

(Ini adalah keahlian memanah di mana satu buah anak panah menembus semua target dalam bentuk melingkar dan kembali ke tangan pemanahnya, cakkavedhi.)

Kemudian Raja Suddhodana berkata, "Anakku, perlihatkan kepada kami keahlian lain dalam memanah." Pangeran memperlihatkan berbagai keahlian memanah berikut satu demi satu:

(3) Saralatthi: keahlian dalam menembakkan anak panah terus-menerus tanpa henti sehingga berbentuk seperti tanaman menjalar.
(4) Sararajju: keahlian dalam menembakkan anak panah yang membentuk sekumpulan kawat.
(5) Sarapāsāda: keahlian dalam menembakkan anak panah sehingga berbentuk bertingkat-tingkat.

(6) Sarasopāna: keahlian dalam menembakkan anak panah sehingga berbentuk tangga dengan atap yang bertingkat-tingkat.
(7) Saramandapa: keahlian dalam menembakkan anak panah sehingga berbentuk sebuah rumah.
(8) Sarapākāra: keahlian dalam menembakkan anak panah sehingga berbentuk tembok melingkar.
(9) Sarapokkharani: keahlian dalam menembakkan anak panah sehingga berbentuk danau bersegi empat.
(10) Sarapaduma: keahlian dalam menembakkan anak panah berturut-turut mirip tanaman teratai berbunga banyak.
(11) Saravedhi: keahlian dalam menembakkan anak panah sedemikian rupa sehingga anak panah pertama tertembak oleh anak panah kedua dan seterusnya.
(12) Saravassa: keahlian dalam menembakkan anak panah sehingga seolah-olah hujan anak panah.

Ini adalah dua belas variasi kecil dalam seni memanah.

Pertunjukan Empat Keahlian Utama Seni Memanah

Selanjutnya, Pangeran Siddhattha memperlihatkan empat keahlian utama dalam memanah berikut kepada ayah-Nya, Raja Suddhodana, dan tamu-tamu kerajaan lainnya:

1. Akkhanavedhi: menembak berondongan anak panah secepat kilat dan mengenai semua sasaran.
2. Vālavedhi: membelah menjadi dua sebuah sasaran sehalus bulu seolah-olah buah terung.
3. Saravedhi: menembak anak panah secara berurutan, anak panah kedua menembak anak panah pertama, dan seterusnya.
4. Saddavedhi: menembak hanya dengan mendengarkan suara, tanpa melihat.

Pertunjukan Keahlian Memanah Menembus Tujuh Jenis Benda Padat

Selain itu, Bodhisatta Pangeran juga memperlihatkan kepada

para penonton yang dipimpin oleh Raja Suddhodana, keahlian dalam menembak dan menembus tujuh jenis tubuh padat (satta mahākāyapadālana).

Tujuh jenis tubuh padat ini adalah: (1) cammakāya, sekumpulan kulit; (2) dārukaya, sekumpulan kayu; (3) lohakāya, sekumpulan perunggu; (4) ayokāya, sekumpulan besi; (5) valikakāya, sekumpulan pasir; (6) udakakāya, sekumpulan air; dan (7) phalakakāya, sekumpulan papan.

Dari tujuh benda padat ini: (1) pemanah lain dapat menembak kumpulan kulit ini hanya mampu menembus satu lebar kulit saja. Tetapi Bodhisatta Pangeran memperlihatkan mampu menembak tembus seratus lembar kulit sapi.

(2-7) Pemanah lain dapat menembak tembus selembar papan udumbara (Ficus glomerata) dengan ketebalan delapan jari, atau selembar papan panasa (Pentaptera tomentosa) dengan ketebalan empat jari, Bodhisatta Pangeran dapat menembak tembus seratus papan tersebut. Demikian pula, para pemanah lain hanya mampu menembak tembus satu lembaran tembaga setebal dua jari atau satu lembaran besi setebal satu jari, Bodhisatta Pangeran mampu menembus banyak lembaran tembaga dan besi tersebut. Para pemanah lain dapat menembakkan anak panahnya dari depan sebuah kereta yang berisi pasir dan anak panah tersebut keluar dari belakang kereta tersebut, Bodhisatta Pangeran mampu menembak tembus banyak kereta pasir tersebut dari depan maupun dari belakang. Para pemanah lain dapat menembakkan anak panahnya sejauh empat usabha (1 usabha=140 lengan) di atas air dan delapan usabha di atas tanah, Bodhisatta Pangeran mampu menembak sejauh banyak usabha (atau bahkan yojanā jika Beliau menghendakinya di air ataupun di darat). (Dikutip dari Asadisa Jātaka dari Dukanipāta).

(Demikianlah pertunjukan keterampilan memanah tujuh jenis benda padat, Satta Mahākāyapadālana).

Keahlian Memanah yang Menakjubkan dari Bodhisatta Pangeran Asadisa

Sang Bodhisatta memperlihatkan keahlian memanahnya bukan saja dalam kehidupan terakhirnya sebagai Pangeran Siddhattha; Beliau juga memperlihatkan keahlian menakjubkan yang sama sewaktu dalam tahap awal memenuhi Pāramī dalam kehidupannya sebagai Pangeran Asadisa. Berikut adalah kisah singkatnya:

Sang Bodhisatta, sewaktu masih dalam masa memenuhi Kesempurnaan, terlahir sebagai Pangeran Asadisa—putra tertua dari Raja Brahmadatta dari Kota Vārāṇasī. Ketika menginjak usia enam belas tahun, Beliau melanjutkan pendidikan di universitas di Kota Takkasilā, di bawah bimbingan guru-guru ternama, Disāpāmokkha, Beliau memelajari tiga Veda beserta delapan belas cabangnya untuk mendalami tahapan yang lebih tinggi dari Kesempurnaan. Di sana Beliau menguasai keterampilan memanah yang tiada bandingnya. Ketika Beliau kembali ke Vārāṇasī setelah menyelesaikan pendidikannya, Beliau menolak menerima tahta kerajaan yang diserahkan kepadanya sebagai putra tertua sesuai amanat ayahnya, Raja Brahmadatta. Para penasihat kemudian menunjuk adiknya, Pangeran Brahmadatta, untuk menjadi raja. Pangeran Asadisa tetap hidup damai sebagai pangeran. Namun para penjilat dan pencari kesempatan melayani raja, untuk menanam benih perselisihan, memfitnah Pangeran Asadisa. Mereka berkata kepada raja, "Pangeran Asadisa berusaha merampas tahtamu." Karena memercayai fitnah ini, raja memerintahkan untuk menangkap kakaknya, Pangeran Asadisa.

Mengetahui hal ini dari pelayan setia kerajaan, Bodhisatta merasa sangat sedih dan meninggalkan kerajaan Vārāṇasī, pergi ke negara lain. Di sana Beliau mengirim pesan kepada raja bahwa seorang ahli panah telah datang dan sampai di gerbang istana, memohon izin untuk bekerja melayani raja. Memanggil ahli panah tersebut ke hadapannya, raja menanyakan berapa Beliau menginginkan imbalannya untuk jasa itu. Setelah menyepakati masalah gaji sejumlah seratus ribu keping perak per tahun, Pangeran Asadisa sejak saat itu bekerja sebagai pemanah. Pemanah lain yang sedang

menjabat di istana menjadi iri hati terhadap si pendatang baru karena mereka hanya digaji seribu keping perak pertahun, dan mengeluarkan kata-kata yang meremehkannya.

Suatu hari, selagi berada di taman istana di dekat batu besar yang indah, raja melihat serumpun mangga yang berada di atas sebuah pohon yang tinggi. Berpikir, "tidak mungkin memanjat dan memetik serumpun mangga itu." Raja memanggil para pemanah lama dan berkata, "Dapatkah engkau menembak jatuh serumpun mangga itu dengan sebatang anak panah?" Mereka menjawab, "Yang Mulia, tidak sulit bagi kami untuk menembak jatuh; tetapi Yang Mulia sudah sering melihat kemampuan kami. Biarlah pemanah baru yang dibayar lebih banyak daripada kami yang melakukannya."

Sang raja kemudian memanggil Bodhisatta Pangeran Asadisa dan berkata, "Anakku, dapatkah engkau menembak jatuh serumpun mangga itu dengan sebatang anak panah?" Bodhisatta Pangeran menjawab, "Yang Mulia, jika aku boleh menempati tempat di mana engkau berbaring sekarang, tugas ini dapat kulakukan." (Beliau mengajukan permohonan ini karena rumpun mangga tersebut berada persis di atas tempat di mana raja berbaring). Raja pindah dari tempatnya semula dan mengizinkan Bodhisatta Pangeran untuk menembak mangga tersebut dari tempat itu.

Tidak seperti pemanah lain, Bodhisatta tidak suka pamer dengan membawa-bawa busurnya di tangan ke mana-mana. Beliau pergi ke mana-mana dengan busur terlipat dan terbungkus kain. Bodhisatta menutupi area tersebut dengan tirai kain. Kemudian Beliau masuk ke balik tirai dan melepas pakaian luarnya dan menggantinya dengan pakaian merah. Kemudian Beliau bersiap-siap dan mengenakan ikat pinggang merah yang mengikat erat sampai dadanya, setelah itu Beliau mengeluarkan pedang dari tasnya dan menggantungnya di bahu kirinya; kemudian Beliau mengenakan jubah berwarna emas dan kantung anak panah tersandang di punggungnya, memegang busur besar terbuat dari tanduk domba dan mengencangkan tali busurnya yang berwarna merah koral. Dan, dengan kepala berhiaskan permata yang berharga sambil memutar mata anak panah dengan kuku jari tangannya, Beliau keluar dari tirai seperti

nāga muda yang keluar dari dalam tanah. Kemudian Beliau berjalan ke arah tempat memanah, Beliau berkata kepada raja, “Yang Mulia, apakah saya harus menjatuhkan mangga tersebut dengan anak panah yang naik atau yang turun?” Raja menjawab, “Anakku, aku telah banyak menyaksikan pemanah menjatuhkan (buah) dengan anak panah yang sedang naik, tetapi aku belum pernah melihat pemanah yang menembak jatuh dengan anak panah yang sedang turun. Aku ingin Engkau menembak jatuh dan memotong rumpun itu dengan anak panah yang sedang turun.” Bodhisatta Pangeran menjawab, “Yang Mulia, anak panah pertama yang akan saya tembakkan akan naik sampai mencapai Alam Dewa Catumahārājika; saya mohon Anda agak bersabar menunggu anak panah tersebut turun dari alam dewa.” “Baiklah,” jawab raja.

Sang Bodhisatta melanjutkan penjelasannya, “Yang Mulia, anak panah pertama yang akan saya tembakkan ini dalam perjalanan naiknya akan memotong setengah tangkai rumpun mangga tersebut dan ketika turun dari langit, ia akan memotong persis setengah sisanya tanpa meleset setipis rambut pun, dan menjatuhkan rumpun mangga itu. Lihatlah sekarang, Yang Mulia.” Setelah mengucapkan kata-kata ini, Bodhisatta menembakkan anak panahnya dengan kecepatan tinggi.

Anak panah itu melesat naik dan memotong setengah tangkai rumpun mangga itu (seperti yang dikatakan Bodhisatta). Bodhisatta memperkirakan, “Anak panah itu telah mencapai Alam Dewa Catumahārājika sekarang,” Beliau menembakkan anak panah kedua dengan tenaga yang lebih besar dan kecepatan yang lebih tinggi daripada anak panah pertama. Anak panah kedua naik dan menghantam ekor anak panah pertama membuatnya jatuh; kemudian anak panah kedua tersebut terus naik hingga mencapai Alam Dewa Tāvatiṁsa yang ditangkap oleh para dewa Tāvatiṁsa.

Suara yang dihasilkan oleh anak panah yang turun melawan angin yang bertiup kencang di angkasa bergemuruh seperti petir seolah-olah menggetarkan seluruh bumi. Ketika orang-orang bertanya, “Suara apakah itu?” Bodhisatta menjawab, “Itu adalah suara anak panah pertama yang sedang turun.” Beliau menenangkan orang-

orang yang takut jika anak panah tersebut akan jatuh menimpa mereka, "Jangan takut; anak panah tidak akan jatuh ke atas tanah; Aku akan menangkapnya sebelum ia melukai siapa pun."

Anak panah yang dalam perjalanan turun tersebut memotong sisa tangkai rumpun mangga tersebut tanpa meleset serambut pun dan menjatuhkan rumpun mangga tersebut. Bodhisatta Pangeran Asadisa menangkap anak panah yang jatuh itu di udara dengan satu tangan dan serumpun mangga dengan tangan lainnya, tidak membiarkannya jatuh ke tanah.

Sang raja dan para penonton merasa takjub dengan pertunjukan yang luar biasa tersebut, mereka berseru, "Kami belum pernah menyaksikan pertunjukan yang luar biasa seperti ini." Mereka bersorak dan memuji Bodhisatta Pangeran dan menepuk lengan dengan tangan mereka, menjentikkan jari dan melempar-lemparkan ribuan serban dan pengikat kepala ke udara. Raja, merasa gembira, menganugerahkan hadiah uang senilai satu crore; raja menghujani hadiah-hadiah kepada pemanah bagaikan hujan lebat.

(Ini adalah penjelasan mengenai keahlian memanah yang mengagumkan dari Bodhisatta Pangeran Asadisa).

Demikianlah, Bodhisatta memperlihatkan keahlian memanahnya yang luar biasa dalam kehidupannya sebagai Pangeran Asadisa. Dalam kehidupan terakhirnya sebagai Pangeran Siddhattha, Beliau juga memperlihatkan tidak hanya keahlian yang telah dijelaskan di atas yaitu, dua belas variasi kecil, empat keahlian utama, menembus tujuh benda padat, namun semua ketangkasan dan pengetahuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh seorang pangeran. Hanya dengan demikian, keraguan dan kecurigaan delapan puluh ribu kerabat istana, "Apakah Beliau memiliki kemampuan seorang laki-laki sejati?" dapat dilenyapkan.

Naik Tahta

Penerimaan Sebagai Raja yang Dihadiri Oleh Empat Puluh Ribu Pangeran Sakya

Demikianlah, Bodhisatta Pangeran memperlihatkan keahliannya dalam memanah untuk menaklukkan rasa tidak percaya, penghinaan, fitnahan, dan celaan atas dirinya oleh para kerabat kerajaan—sebuah prestasi yang di atas rata-rata, sangat menakjubkan, dan jarang terlihat. Setelah peristiwa itu, semua kerabat kerajaan, yang keraguannya telah lenyap dengan bergembira berseru, "Belum pernah dalam dinasti Sakya menyaksikan sebuah keahlian seperti yang kita saksikan sekarang," menghujani Bodhisatta dengan puji-pujian. Mereka sangat gembira dengan keberanian dan kekuatan Bodhisatta Pangeran yang tiada bandingnya, sehingga mereka bersedia menyerahkan putri-putri mereka yang cantik-cantik untuk ditunangkan dengan Bodhisatta. Para putri yang berdarah murni dan kecantikan yang tiada bandingnya yang dikirim berjumlah empat puluh ribu orang.

Kecantikan Ratu Yasodharā

Di antara empat puluh ribu putri Sakya, yang paling terkemuka adalah Putri Yasodharā yang memiliki nama gadis Bhaddakaccānā.

Yasodharā Devī, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah salah satu pendamping kelahiran Bodhisatta. Ia terlahir dari salah satu raja Sakya bernama Suppabuddha, putra dari kakek Bodhisatta, Raja Añjana dari kerajaan Devadaha, ibu Putri Yasodharā adalah Putri Amitta, yang adalah saudara perempuan Raja Suddhodana. Putri diberi nama Yasodharā karena memiliki reputasi baik dan pengikut yang banyak. (Yaso=banyak pengikut dan bereputasi baik; dharā=pembawa; demikianlah putri adalah ia yang memiliki banyak pengikut dan bereputasi baik.)

Ia cantik dan berkulit emas bagaikan patung yang dibalut dengan emas murni atau seolah-olah daging dan tubuhnya terbuat dari emas murni. Dengan tubuh yang proporsional dan tanpa cacat, ia

memancarkan pesona, ia tidak tertandingi dalam hal kecantikan dan tingkah laku bagaikan bendera kemenangan yang dinaikkan di jalan-jalan raya yang indah di taman bermain Kilāmandala milik Raja Māra bernama Manobhū. Seperti bidadari surga (Devaccharā), cahaya tubuhnya dapat menerangi seluruh kamarnya yang diselubungi oleh kegelapan total. Ia juga memiliki lima daya tarik keperempuanan dari seorang perempuan baik-baik, yaitu (1) kecantikan kulit (chavi kalyāna); (2) kecantikan daging dan otot (maṁsa kalyāna); (3) kecantikan urat-urat (nhāru kalyāna); (4) kecantikan susunan tulang (atthi kalyāna); atau kecantikan susunan gigi (danta kalyāna); (5) keindahan rambut (kesa kalyāna); atau, dengan kata lain, kecantikan tulang, kulit, rambut, daging, dan kemudaan.

Ia juga memiliki sentuhan yang menyenangkan (sukhasamphassa) bagaikan sentuhan kain katun yang digilas seratus kali. Ia bebas dari enam cacat, yaitu: terlalu hitam atau terlalu putih; terlalu gemuk atau terlalu kurus; terlalu pendek atau terlalu tinggi; bau harum bagaikan cendana pilihan yang terpancar dari tubuhnya yang anggun memenuhi udara sekelilingnya; mulutnya yang berwarna koral juga memiliki keharuman teratai biru. Bhaddakaccānā, Yasodharā Devī, adalah 'harta pusaka perempuan' mulia yang layak menjadi permaisuri seorang raja dunia yang memerintah empat benua.

Penggambaran putri Yasodharā di atas hanya sebagian dari kenyataan sebenarnya, sekadar untuk melukiskan ciri-cirinya dengan mudah. Kenyataannya, Yasodharā Devī adalah perempuan yang unik dan mengalahkan dewi-dewi; ia sebenarnya menikmati buah dari Kesempurnaan yang telah dipenuhinya, kebajikan-kebajikan yang telah dilakukannya di kehidupan lampau yang tidak terhitung banyaknya. Akibatnya, ia menjadi seorang perempuan yang paling sempurna yang memiliki kecantikan yang tiada bandingnya di antara semua perempuan dalam hal kebajikan dan kemuliaannya.

Upacara Pelantikan

Delapan puluh ribu kerabat kerajaan yang dipimpin oleh Raja Suddhodana, ayah Bodhisatta, berkumpul di ruang pertemuan yang besar dan megah untuk merayakan penobatan Bodhisatta Pangeran

Siddhattha yang dilengkapi dengan dinaikkannya payung putih kerajaan di atas kepalanya, pancuran air dingin (abhiseka) dan secara resmi naik tahta.

Dari empat puluh ribu putri yang diserahkan oleh para kerabat Sakya, sepuluh ribu putri ditugaskan untuk melayani Yasodharā Devī. Tiga puluh ribu sisanya ditugaskan sebagai pelayan di tiga istana, masing-masing sepuluh ribu.

Sang Bodhisatta Pangeran Siddhattha, dikelilingi oleh perempuan-perempuan muda dari suku Sakya, terlihat seperti dewa muda yang dilayani oleh putri-putri dewa atau bagaikan Sakka, raja para dewa, dan Beliau dihibur dengan musik-musik indah yang dimainkan oleh sekelompok pemain musik perempuan. Beliau hidup di tengah-tengah kemewahan dan kemuliaan istana yang sebanding dengan seorang raja dunia. Beliau tinggal di tiga istana—Ramma, Suramma, dan Subha—bergiliran sesuai musimnya, hidup dengan penuh kebahagiaan.

9

Melihat Empat Pertanda

Berkunjung ke Taman Kerajaan

Demikianlah, Bodhisatta Pangeran Siddhattha menjadi raja di Kapilavatthu pada usia enam belas tahun; ketika Beliau menginjak usia dua puluh sembilan tahun, setelah menikmati kehidupan mewah sebagai raja dunia, dilayani oleh empat puluh ribu putri yang dipimpin oleh istrinya, Ratu Yasodharā, suatu hari muncul keinginannya untuk mengunjungi taman istana. Demikianlah, Beliau memerintahkan kusirnya, "Kusir, siapkan kereta, Aku akan berkunjung ke taman kerajaan." "Baiklah," jawab si kusir yang segera menyiapkan kereta, yang mewah untuk pribadi mulia, dihiasi oleh berbagai hiasan, kereta itu ditarik oleh empat ekor kuda berdarah murni berwarna putih bersih bagaikan bulan purnama atau bunga teratai kumuda, dan kecepatannya bagaikan burung garuda, raja segala burung. Ketika diberitahu oleh si kusir bahwa kereta sudah siap, Bodhisatta Pangeran naik ke atas kereta yang indah bagaikan istana surga dan pergi menuju taman kerajaan dalam sebuah arak-arakan besar.

(1) Melihat Pertanda Orang Tua

Ketika Bodhisatta Pangeran sedang berada dalam perjalanan menuju taman kerajaan, para dewa berunding, "Waktunya bagi Pangeran Siddhattha untuk menjadi Buddha semakin dekat. Mari

kita memperlihatkan pertanda kepadanya yang akan membuatnya melepaskan keduniawian dan menjadi petapa." Mereka menyuruh salah satu dewa menyamar sebagai orang tua, berambut putih, tidak bergigi, punggung yang bungkuk, berjalan gemetaran menggunakan tongkat. Pertanda orang tua ini yang adalah penjelmaan dewa tidak dapat dilihat orang lain selain Bodhisatta dan kusirnya.

Saat melihat orang tua, Bodhisatta Pangeran bertanya kepada kusir, "O kusir, rambut orang itu tidak seperti orang lain, rambutnya semua putih. Badannya juga tidak seperti badan orang lain; giginya tidak ada; hanya ada sedikit daging (di tubuhnya); punggungnya bungkuk ia gemetaran. Disebut apakah orang itu? Si kusir menjawab, "Yang Mulia, orang seperti itu disebut orang tua."

Sang Bodhisatta Pangeran yang belum pernah mendengar kata 'orang tua' apalagi melihatnya, bertanya lagi kepada si kusir, "O kusir, belum pernah aku melihat yang seperti ini, yang rambutnya putih, tidak bergigi, begitu kurus dan gemetaran dengan punggung bungkuk. Apakah artinya orang tua?" Si Kusir menjawab, "Yang Mulia, orang yang tidak hidup lama lagi disebut orang tua (orang tua adalah orang yang memiliki waktu hidup yang pendek)."

Sang Bodhisatta kemudian bertanya, "O kusir, bagaimana itu? Apakah Aku juga akan menjadi orang tua? Apakah Aku tidak dapat mengatasi usia tua?" Si kusir menjawab, "Yang Mulia, semua kita, termasuk Anda, juga saya, akan mengalami usia tua; tidak seorang pun yang dapat mengatasi usia tua." Bodhisatta Pangeran berkata, "O kusir, jika semua manusia, semua dari mereka tidak dapat mengatasi usia tua, Aku, yang akan mengalami usia tua, tidak ingin lagi pergi ke taman kerajaan dan bersenang-senang di sana. Berbaliklah dari tempat di mana orang tua tadi terlihat dan pulang ke istana." "Baiklah Yang Mulia," jawab si kusir yang segera berputar di tempat di mana orang tua tadi terlihat dan kembali ke istana emas.

Saṁvega Bodhisatta

Adalah sifat seekor singa, jika ditembak dengan anak panah,

tidak berusaha mencabut anak panah yang menjadi penyebab penderitaannya, tetapi mencari musuhnya, si pemburu yang telah memanahnya dan yang menjadi penyebab utama dari anak panah tersebut. Dari dua fenomena ini, sebab dan akibat, para Buddha juga tidak mencari cara untuk menghilangkan akibat yang seperti anak panah tersebut, melainkan mereka mencari dengan kebijaksanaannya penyebab yang menjadi musuh seperti pemburu yang menembakkan anak panah tersebut. Oleh karena itu, para Buddha seperti singa. Si kusir hanya menjelaskan sifat duniawi dari usia tua (jarā) sejauh yang ia pahami, tetapi Bodhisatta Pangeran yang berkeinginan untuk menjadi Buddha mengetahui dengan jelas melalui perenungan bahwa kelahiran (jāti) adalah penyebab utama dari proses ketuaan (jarā). Setelah kembali ke istana emas, Bodhisatta Pangeran merenungkan dengan saṁvega penembusan, "Oh, kelahiran adalah benar-benar menjijikkan. Siapa saja yang mengalami kelahiran, pasti mengalami ketuaan." Setelah merenungkan demikian, Beliau menjadi bersedih dan murung, muram, dan patah hati.

Raja Suddhodana memperkuat penjagaan

Raja Suddhodana memanggil Si kusir dan bertanya, "O kusir, mengapa anakku tergesa-gesa kembali sebelum sampai di taman?" Si Kusir menjawab, "Yang Mulia, anak Anda telah melihat orang tua, sehingga Beliau tergesa-gesa pulang." Raja Suddhodana berpikir, "Anakku akan menjadi raja negeri ini. Beliau tidak boleh melepaskan keduniawian dan menjadi petapa. Ramalan para brahmana yang mengatakan bahwa Beliau akan melepaskan keduniawian dan menjadi petapa harus terbukti salah. O kusir, mengapa engkau mengacaukan rencanaku? Secepatnya atur lebih banyak pengawal istana dari sebelumnya; kemudian sediakan lebih banyak pelayan perempuan dan penari-penari perempuan mengelilingi anakku, selagi menikmati lima kenikmatan indria, Beliau tidak akan memikirkan untuk menjadi petapa lagi." Setelah berkata demikian, beliau memerintahkan untuk menambah jumlah pengawal di sekeliling istana dalam jarak setengah yojanā (dua gāvuta) di empat penjuru.

(Ketika Bodhisatta Pangeran keluar menuju taman kerajaan untuk bersenang-senang, Beliau diiringi oleh satu barisan pasukan yang berbaris setengah yojanā panjangnya; begitu si kusir tiba di suatu tempat yang mana ia maju sedikit demi sedikit meninggalkan pasukan di belakangnya, Para Brahmā Arahanta dari Alam Sudhāvāsa, berkat kekuatan batinnya, menciptakan orang tua di depan kereta, yang hanya terlihat oleh Pangeran dan kusirnya. Para Brahmā Arahanta dari Alam Suddhāvāsa, mempertimbangkan, "Sang Bodhisatta Pangeran sekarang telah terperosok ke dalam lumpur lima kenikmatan indria bagaikan sapi yang berkubang di rawa-rawa. Kita harus membantunya untuk mengembalikan perhatiannya," dan memperlihatkan bentuk orang tua. Pertanda lainnya yang akan dijelaskan kemudian harus dipahami dengan cara yang sama. Cerita ini sesuai dengan Komentar Mahāpadāna Sutta.)

(2) Melihat Pertanda Orang Sakit

Tertipu dan tertarik oleh lima kenikmatan indria yang diatur oleh ayah-Nya, Raja Suddhodana, untuk menghalang-halanginya melepaskan keduniawian dan menjadi petapa, Pangeran Siddhattha menghabiskan waktunya menikmati kenikmatan dan kemewahan istana; desakan perasaan religius-Nya, yang dipicu oleh kebencian terhadap kelahiran dan usia tua, perlahan-lahan menghilang.

Setelah empat bulan berlalu dalam kemewahan hidup, Bodhisatta Pangeran pergi lagi mengunjungi taman kerajaan dengan mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni seperti sebelumnya. Dalam perjalanan itu, Pangeran melihat pertanda yang diciptakan oleh para dewa untuk kedua kalinya; orang itu sangat kesakitan diserang penyakit, dan hanya dapat duduk dan berbaring jika dibantu oleh orang lain; ia berbaring lemah di tempat tidurnya dengan ditutupi oleh kotorannya sendiri.

Sang Pangeran bertanya kepada kusirnya, "O kusir, mata orang itu tidak seperti mata orang lain; terlihat lemah dan goyah. Suaranya juga tidak seperti orang lain; ia terus-menerus menangis melengking. Tubuhnya juga tidak seperti tubuh orang lain. Terlihat seperti

kelelahan. Disebut apakah orang seperti itu?" Si kusir menjawab, "Yang Mulia, orang seperti itu disebut 'orang sakit.'"

Sang Bodhisatta yang belum pernah melihat orang sakit sebelumnya, bahkan mendengar kata 'orang sakit' saja belum pernah bertanya lagi kepada kusirnya, "O kusir, Aku belum pernah melihat orang seperti itu, yang duduk dan berbaring harus dibantu oleh orang lain, yang tidur ditumpukan kotorannya sendiri dan terus-menerus menjerit. Apakah orang sakit itu? Jelaskanlah kepada-Ku." Si usir menjawab, "Yang Mulia, orang sakit adalah orang yang tidak mengetahui apakah ia akan sembuh atau tidak dari penyakit yang dideritanya saat ini."

Sang Bodhisatta bertanya lagi, "O kusir, bagaimana ini? Apakah Aku juga bisa sakit? Apakah Aku tidak dapat mengatasi penyakit?" Si kusir menjawab, "Yang Mulia, kita semua, termasuk Anda, juga saya, akan menderita sakit; tidak seorang pun yang dapat mengatasi penyakit." Bodhisatta berkata, "O kusir, jika semua manusia, semua dari mereka tidak dapat mengatasi penyakit, Aku, yang akan menderita sakit, tidak ingin lagi pergi ke taman kerajaan dan bersenang-senang di sana. Berbaliklah dari tempat di mana orang sakit tadi terlihat dan pulang ke istana." "Baiklah Yang Mulia," jawab si kusir yang segera berputar di tempat di mana orang sakit tadi terlihat dan kembali ke istana emas.

Saṁvega Bodhisatta

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, meskipun si kusir sekadar menjawab sakitnya yang tidak tertahankan sebagai sifat duniawi suatu penyakit (vyādhi), sejauh yang ia pahami, Bodhisatta yang berkeinginan menjadi Buddha, mengetahui dengan jelas melalui perenungan bahwa kelahiran adalah penyebab utama bagi penyakit, dan usia tua yang telah dijelaskan sebelumnya. Kembali ke istana emas, Bodhisatta merenungkan dengan saṁvega penembusan, "Oh, kelahiran adalah benar-benar menjijikkan. Siapa saja yang mengalami kelahiran, pasti mengalami ketuaan, pasti mengalami sakit." Setelah merenungkan demikian, Beliau menjadi bersedih dan murung, muram, dan patah hati.

Raja Suddhodana memperkuat penjagaan

Raja Suddhodana memanggil Si kusir dan bertanya, “O kusir, mengapa anakku tergesa-gesa kembali sebelum sampai di taman?” Si kusir menjawab, “Yang Mulia, anak Anda tergesa-gesa pulang, karena Beliau telah melihat orang sakit.” Raja Suddhodana berpikir sama seperti sebelumnya, dan kemudian memerintahkan untuk memperkuat penjagaan dan menambah jumlah pengawal yang ditempatkan dalam jarak tiga gāvuta di empat penjuru; ia juga menambah jumlah pelayan istana dan gadis-gadis penari.

(3) Melihat Pertanda Orang Mati

Tertipu dan tertarik oleh lima kenikmatan indria yang diatur oleh ayah-Nya, Raja Suddhodana, untuk menghalang-halanginya melepaskan keduniawian dan menjadi petapa, Pangeran Siddhattha menghabiskan waktunya menikmati kenikmatan dan kemewahan istana; desakan perasaan religius-Nya, yang dipicu oleh kebencian terhadap kelahiran, usia tua, dan penyakit, perlahan-lahan menghilang.

Setelah empat bulan berlalu dalam kemewahan hidup, Bodhisatta Pangeran pergi lagi mengunjungi taman kerajaan dengan mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni seperti sebelumnya. Dalam perjalanan itu, Pangeran melihat pertanda yang diciptakan oleh para dewa untuk ketiga kalinya, yaitu, banyak orang berkumpul dan ada tandu jenazah yang berhiaskan kain berwarna-warni yang untuk ketiga kalinya diciptakan oleh para dewa; Pangeran bertanya kepada kusirnya, “Kusir, mengapa orang-orang ini berkumpul? Mengapa mereka mempersiapkan tandu yang dihias kain berwarna-warni?” Si kusir menjawab, “Yang Mulia, orang-orang itu berkumpul dan mempersiapkan sebuah tandu karena ada seseorang yang mati.”

(Ia belum pernah melihat tandu jenazah sebelumnya; hanya pernah melihat tandu biasa. Oleh karena itu ia bertanya, “Mengapa orang-orang ini berkumpul dan mempersiapkan tandu?”)

Sang Bodhisatta yang belum pernah melihat orang mati sebelumnya, bahkan mendengar kata 'orang mati' saja belum pernah bertanya lagi kepada kusirnya, "O kusir, jika mereka berkumpul dan mempersiapkan sebuah tandu, antarkan Aku ke tempat orang mati itu." Si kusir menjawab, "Baiklah, Yang Mulia," dan mengarahkan keretanya menuju tempat orang mati itu berbaring. Ketika Bodhisatta melihat orang mati itu, ia bertanya, "O kusir, apakah orang mati itu?" Si kusir menjawab, "Yang Mulia, jika seseorang mati, sanak saudaranya tidak akan dapat bertemu dengannya lagi, dan ia juga tidak dapat bertemu dengan sanak saudaranya juga."

Sang Bodhisatta bertanya lagi, "O kusir, bagaimana ini? Apakah Aku juga bisa mati seperti orang itu? Apakah Aku tidak dapat mengatasi kematian? Apakah ayah-Ku, ibu-Ku, dan sanak saudara-Ku tidak dapat bertemu dengan-Ku lagi suatu hari nanti? Apakah Aku juga tidak akan bisa bertemu dengan mereka lagi suatu hari nanti?" Si kusir menjwab, "Yang Mulia, kita semua, termasuk Anda, juga saya pasti mengalami kematian; tidak seorang pun yang dapat mengatasi kematian." Bodhisatta berkata, "O kusir, jika semua manusia, semua dari mereka tidak dapat mengatasi kematian, Aku, yang akan mengalami kematian, tidak ingin lagi pergi ke taman kerajaan dan bersenang-senang di sana. Berbaliklah dari tempat di mana orang mati tadi terlihat dan pulang ke istana." "Baiklah Yang Mulia," jawab si kusir yang segera berputar di tempat di mana orang mati tadi terlihat dan kembali ke istana emas.

Saṁvega Bodhisatta

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, meskipun si kusir sekadar menjawab sifat-sifat duniawi dari kematian (maraṇa) sejauh yang ia pahami tentang orang yang mengalami kematian, sanak saudara yang ditinggalkan tidak akan dapat bertemu dengannya lagi; juga si orang mati juga tidak dapat bertemu dengan sanak saudaranya lagi; Bodhisatta yang berkeinginan menjadi Buddha, mengetahui dengan jelas melalui perenungan bahwa kelahiran adalah penyebab utama bagi tiga fenomena: kematian, penyakit, dan usia tua yang telah dijelaskan sebelumnya. Kembali ke istana emas, Bodhisatta merenungkan dengan saṁvega penembusan,

"Oh, kelahiran adalah benar-benar menjijikkan. Siapa saja yang mengalami kelahiran, pasti mengalami ketuaan, pasti mengalami sakit, pasti mengalami kematian." Setelah merenungkan demikian, Beliau menjadi bersedih dan murung, muram, dan patah hati.

Raja Suddhodana memperkuat penjagaan

Raja Suddhodana memanggil si kusir dan bertanya seperti sebelumnya, si kusir menjawab, "Yang Mulia, anakmu tergesa-gesa pulang, karena Beliau telah melihat orang mati." Raja Suddhodana berpikir sama seperti sebelumnya, dan kemudian memerintahkan untuk memperkuat penjagaan dan menambah jumlah pengawal yang ditempatkan dalam jarak satu yojanā di empat penjuru; ia juga menambah jumlah pelayan istana dan gadis-gadis penari.

(4) Melihat Pertanda Seorang Petapa

Tertipu dan tertarik oleh lima kenikmatan indria yang diatur oleh ayah-Nya, Raja Suddhodana, untuk menghalang-halanginya melepaskan keduniawian dan menjadi petapa, Pangeran Siddhattha menghabiskan waktunya menikmati kenikmatan dan kemewahan istana; desakan perasaan religiusnya, yang dipicu oleh kebencian terhadap kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian, perlahan-lahan menghilang.

Setelah empat bulan berlalu dalam kemewahan hidup, Bodhisatta Pangeran pergi lagi mengunjungi taman kerajaan dengan mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni seperti sebelumnya. Dalam perjalanan itu, Pangeran melihat pertanda yang diciptakan oleh para dewa untuk keempat kalinya, seorang petapa dengan kepala gundul dan janggut dicukur, mengenakan jubah berwarna kulit kayu; "O kusir," Pangeran berkata, "Kepala orang ini tidak seperti kepala orang-orang lain; kepalanya dicukur bersih dan janggutnya juga tidak ada. Pakaiannya juga tidak seperti pakaian orang-orang lain, berwarna seperti kulit kayu. Disebut apakah orang seperti itu?" Si kusir menjawab, "Yang Mulia, ia adalah petapa."

Sang Bodhisatta bertanya lagi, "O kusir, apakah 'petapa' itu?

Jelaskanlah kepadaku.' Si kusir menjawab, "Yang Mulia, petapa adalah seseorang yang, berpendapat bahwa lebih baik melatih sepuluh kebajikan (kusalakammapatha), yang dimulai dari kedermawanan (dāna), telah melepaskan keduniawian dan mengenakan jubah berwarna kulit kayu; ia adalah seorang yang berpendapat bahwa lebih baik melatih sepuluh perbuatan-perbuatan baik yang sesuai kebenaran, yang bebas dari noda, yang suci dan murni, telah melepaskan keduniawian dan mengenakan jubah berwarna kulit kayu; ia adalah seorang yang berpendapat bahwa lebih baik tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti makhluk lain, berusaha untuk menyejahterakan makhluk lain, telah melepaskan keduniawian dan mengenakan jubah berwarna kulit kayu."

(Di sini, meskipun si kusir tidak memiliki pengetahuan mengenai pertapaan atau kebajikan-kebajikan karena saat itu belum muncul seorang Buddha dan ajarannya, ia mengatakan hal itu karena kekuasaan para dewa, bahwa orang itu adalah petapa, dan menjelaskan kebajikan-kebajikan seorang petapa. Penjelasan ini dikutip dari Komentar Buddhavaṁsa dan Subkomentar Jinālañkāra).

(Para Bodhisatta lain yang memiliki umur kehidupan yang lebih panjang, melihat empat pertanda ini dengan waktu yang berselang beberapa ratus tahun antara satu dengan yang lainnya. Namun, dalam hal Bodhisatta kita, yang umur kehidupannya jauh lebih pendek, empat pertanda ini muncul dalam selang waktu yang lebih pendek, hanya empat bulan. Menurut pelafal Dīgha Nikāya, bahkan disebutkan bahwa Bodhisatta melihat empat pertanda ini seluruhnya dalam waktu satu hari. Komentar Buddhavaṁsa).

Setelah itu, Bodhisatta berkata kepada kusir, "Orang ini benar-benar mengagumkan dan mulia karena telah melepaskan keduniawian, berpendapat bahwa lebih baik mempraktikkan sepuluh perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan kebenaran, yang bebas dari noda, yang suci dan murni. Orang ini benar-benar mengagumkan dan mulia karena telah melepaskan keduniawian, berpendapat bahwa lebih baik tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti

makhluk lain, berusaha untuk menyejahterakan makhluk lain. Karena ia benar-benar mengagumkan dan mulia, kusir, antarkan Aku ke tempat petapa tadi." Si kusir menjawab, "Baiklah, Yang Mulia." Si kusir membawa keretanya menuju si petapa. Sesampainya di sana, Bodhisatta bertanya kepada si petapa, jelmaan dewa, "O Sahabat, apa yang sedang engkau lakukan? Kepalamu tidak sama dengan kepala orang-orang lain; pakaianmu juga tidak sama dengan pakaian orang-orang lain." Si petapa menjawab, "Yang Mulia, aku dikenal sebagai petapa." Bodhisatta bertanya lagi, "Apakah yang engkau maksudkan dengan petapa?" Si petapa, jelmaan dewa melalui kekuatan batin (Iddhirūpa), menjawab, "Yang Mulia, aku adalah orang yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga, mencukur rambut dan janggutku dan mengenakan jubah berwarna kulit kayu, dan berpendapat, lebih baik mempraktikkan sepuluh kebajikan yang dimulai dari kedermawanan, yang juga dikenal dalam empat julukan. Dhamma berarti kebenaran, Sama berarti sesuai dengan kebenaran, Kusala berarti tidak ternoda dan Puñña berarti suci dan murni baik sebab maupun akibatnya; dan juga berpendapat bahwa lebih baik tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti makhluk lain dan berusaha untuk menyejahterakan makhluk lain." Bodhisatta Pangeran menyatakan persetujuannya, "Engkau benar-benar mengagumkan dan mulia. Engkau telah meninggalkan kehidupan rumah tangga, mencukur rambut dan janggutmu, dan mengenakan jubah berwarna kulit kayu, dan berpendapat bahwa lebih baik mempraktikkan sepuluh perbuatan-perbuatan baik yang memiliki julukan istimewa Dhamma, Sama, Kusala, dan Puñña dan juga berpendapat bahwa lebih baik tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti makhluk lain, berusaha untuk menyejahterakan makhluk lain.

Hari Bodhisatta Melepaskan Keduniawian

Sebelum Beliau melepaskan keduniawian dengan meninggalkan kehidupan rumah tangga, Bodhisatta melakukan empat kali kunjungan ke taman kerajaan. Dalam kunjungannya ke taman kerajaan dengan mengendarai kereta yang ditarik oleh kuda berdarah murni pada hari purnama di bulan Āsāḷha (Juni-Juli) di tahun 96 Mahā Era, Beliau melihat pertanda pertama, seorang tua.

Melihat pertanda ini, Beliau menyingkirkan kesombongan yang ditimbulkan oleh kebahagiaan usia muda (yobbana manna).

Kemudian, ketika Bodhisatta berkunjung lagi ke taman kerajaan seperti sebelumnya pada hari purnama di bulan Kattikā (Oktober-November). Dalam perjalanan itu Beliau melihat pertanda kedua, orang sakit, melihat pertanda ini, Beliau menyingkirkan kesombongan yang ditimbulkan oleh kebahagiaan karena memperoleh kesehatan (ārogya māna).

Kemudian, ketika Bodhisatta berkunjung lagi ke taman kerajaan seperti sebelumnya pada hari purnama di bulan Phagguna (Februari-Maret). Dalam perjalanan itu Beliau melihat pertanda ketiga, orang mati, melihat pertanda ini, Beliau menyingkirkan kesombongan yang ditimbulkan oleh kebahagiaan karena memperoleh kehidupan (jivita māna).

Kemudian lagi, pada hari purnama di bulan Âsāḷha, tahun 67 Mahā Era, Bodhisatta mengunjungi taman kerajaan lagi. Dalam perjalanan itu Beliau melihat pertanda keempat, seorang petapa. Pemandangan ini menyadarkan-Nya akan hidup bertapa, dan bertekad, "Aku akan menjadi petapa hari ini juga," Beliau melanjutkan perjalanan-Nya menuju taman kerajaan pada hari itu.

(Dhammasaṅgani dari Abhidhammā Piṭaka menjelaskan dalam saṁvega pada bagian Nikkhepa Kanda sebagai berikut: rasa takut akan jāti atau pengetahuan bahwa jāti adalah bahaya yang sangat menakutkan disebut jātibhaya, rasa takut akan jarā atau pengetahuan bahwa jarā adalah bahaya yang sangat menakutkan disebut jarābhaya, rasa takut akan vyādhi atau pengetahuan bahwa vyādhi adalah bahaya yang sangat menakutkan disebut vyādhibhaya; dan rasa takut akan maraṇa atau pengetahuan bahwa maraṇa adalah bahaya yang sangat menakutkan disebut maranabhaya. Kelompok empat jenis pengetahuan ini disebut saṁvega.

(Dari empat pertanda yang telah dijelaskan, tiga yang pertama disebut saṁvega nimitta, yang memunculkan desakan perasaan religius. Karena, jika kelahiran terjadi, pasti terjadi ketuaan, sakit,

dan kematian. Karena munculnya kelahiran, muncul pula usia tua, sakit, dan kematian. Tidak mungkin lari dari usia tua, sakit, dan kematian bagi mereka yang terlahir. Bagi mereka yang melihat fenomena ini sebagai sesuatu yang bahaya yang menakutkan, kejam, dan mengerikan, mereka akan memunculkan penyebab bagi munculnya rasa takut dan peringatan dalam diri mereka.)

(Pertanda terakhir, seorang petapa, adalah perwujudan yang bertujuan untuk mendorong praktik Dhamma, sebagai jalan untuk terhindar dari bahaya-bahaya yang disebutkan sebelumnya, yaitu: usia tua, sakit, dan kematian. Oleh karena itu disebut padhāna nimitta, pertanda yang memunculkan usaha.)

Sakka Mengutus Dewa Visukamma Membantu Mempersiapkan Pakaian Kebesaran Bodhisatta

Sang Bodhisatta Pangeran menghabiskan sepanjang hari itu di taman kerajaan, bermain, dan menikmati keindahannya; setelah mandi karena matahari mulai tenggelam. Pada saat itu Beliau merasa ingin mengenakan pakaian kebesaran. Sakka mengutus Dewa Visukamma yang menyamar sebagai tukang cukur yang melayani Bodhisatta, datang dan memakaikan pakaian surgawi lengkap dengan hiasannya. (Di sini keagungan Bodhisatta dalam pakaian surgawi harus dibayangkan.)

Selagi para musisi memberikan hiburan, dengan lima jenis alat musik dan yang lainnya bernyanyi dan menari, dan bahkan selagi para brahmana memujinya dalam kata-kata yang manis, "Semoga Yang Mulia, memperoleh keberhasilan, bebas dari segala bahaya dan permusuhan; semoga Engkau teranugerahi kemuliaan dan kebahagiaan," Bodhisatta Pangeran, yang mengenakan lima hiasan surgawi naik ke kereta, yang berhiaskan hiasan-hiasan berharga, kembali menuju istana.

Kelahiran Rahula, Seorang Putra

Pada waktu itu, Raja Suddhodana, ayah-Nya menerima informasi bahwa permaisuri Bodhisatta, Yasodharā telah melahirkan seorang

putra. Jadi, ia mengirim kurir untuk menyampaikan pesan kepada Bodhisatta, dengan penuh kegembiraan, “Pergilah sampaikan berita gembira ini kepada putraku.” Ketika Bodhisatta Pangeran mendengar berita ini, bahwa seorang putra telah lahir, Beliau berkata, dengan perasaan religius yang mendalam, “Asura Rāhu yang akan merampas kebebasan dan menawan-Ku telah lahir; ia yang akan memperbudak-Ku telah lahir!”

(Rāhu adalah nama raksasa (siluman yang jatuh dari alam dewa) yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya gerhana bulan karena melahapnya.)

Ketika ditanya oleh Raja Suddhodana, “Apa yang dikatakan oleh putraku?” Si kurir mengatakan apa yang dikatakan oleh Bodhisatta Pangeran, dan oleh karena itu, Raja Suddhodana memberi nama dan gelar bagi cucunya, “Sejak saat ini, cucuku dikenal dengan nama Pangeran Rāhula.”

Seruan Gembira Kissā Gotamī, Seorang Putri Sakya

Sang Bodhisatta memasuki kota raja Kapilavatthu, mengendarai kereta diiringi oleh banyak pengikut dengan keagungan seorang raja. Saat memasuki kota raja, seorang putri Sakya bernama Kisā Gotamī yang memiliki kecantikan dan daya tarik, yang bukan berasal dari keturunan yang rendah namun dari silsilah keluarga yang tinggi, menyaksikan fisik (rūpakāya) Bodhisatta Pangeran dari teras istananya, dan merasa berbahagia, dan mengungkapkan perasaan gembiranya sebagai berikut:

> Nibbutā nūna sā māta
> Nibbutā nūna so pitā
> Nibbutā nūna sā nāri
> Yassā’yaṁ idiso pati

Kedamaian dan kebahagiaan bagi batin seorang ibu yang telah melahirkan putra seperti itu yang memiliki keagungan bagaikan matahari terbit, putra luar biasa dari keturunan mulia, sangat tampan, gagah, cerdas. Merenungkan dengan saksama dua sifat

dan ketampanan dari putranya, kegembiraannya setiap hari, akan membawa kedamaian bagi batinnya.

Kedamaian dan kebahagiaan bagi batin seorang ayah yang telah membesarkan putra seperti itu yang memiliki keagungan bagaikan matahari terbit, putra luar biasa dari keturunan mulia, sangat tampan, gagah, cerdas. Merenungkan dengan saksama dua sifat dan ketampanan dari putranya, kegembiraannya setiap hari, akan membawa kedamaian bagi batinnya.

Kedamaian dan kebahagiaan bagi batin seorang perempuan yang beruntung dapat menjadi istri dari suami seperti itu yang memiliki keagungan bagaikan matahari terbit, suami luar biasa dari keturunan mulia, sangat tampan, jantan, gagah, cerdas. Merenungkan dengan saksama dua sifat dan ketampanan dari suaminya, kegembiraannya setiap hari, akan membawa kedamaian bagi batinnya.

(Bagaikan menuangkan minyak ke dalam sebuah kendi sampai penuh, jika dituang terus-menerus, minyak tersebut akan tumpah. Demikian pula, jika seseorang dipenuhi dengan kegembiraan dan kepuasan karena alasan tertentu (pīti dan somanassa) akan penuh di dalam dada dan tumpah keluar. Luapan perasaan gembira dan puas akan diungkapkan dalam bentuk syair-syair (gāthā) atau dalam bentuk prosa (cunniya) yang disebut udāna, ungkapan kegembiraan).

Mendengar ungkapan kegembiraan dari putri Sakya, Kisā Gotamī, Bodhisatta Pangeran merenungkan, "Saudara sepupu-Ku, putri Sakya, Kisā Gotamī, telah mengucapkan kata-kata gembira karena melihat pribadi yang seperti ini (attabhāva) yang membawa kegembiraan dan kedamaian kepada ibu, ayah, dan istri. Tetapi, bila telah padam, apakah yang akan membawa kedamaian sejati bagi batin?" Kemudian Bodhisatta, yang batin-Nya telah terbebas dari kotoran (kilesa), mengetahui, "Kedamaian sejati akan muncul hanya jika api nafsu (rāga) dipadamkan; kedamaian sejati akan muncul hanya jika api kebencian (dosa) dipadamkan; kedamaian sejati akan muncul hanya jika api kebodohan (moha) dipadamkan; kedamaian sejati akan muncul hanya jika panasnya kotoran seperti keangkuhan

(māna), pandangan salah (diṭṭhi), dan lain-lain disingkirkan. Putri Kisā Gotamī telah mengucapkan kata-kata indah tentang kedamaian. Dan, Aku yang akan mencari Nibbāna, kebenaran tertinggi, pemadaman yang sebenarnya dari segala penderitaan. Bahkan hari ini juga, Aku harus melepaskan keduniawian dengan menjadi petapa di dalam hutan untuk mencari Nibbāna, Kebenaran sejati." Dengan pikiran untuk melepaskan keduniawian yang muncul terus-menerus dalam diri-Nya, Bodhisatta Pangeran berkata, "Kalung mutiara ini akan menjadi imbalan bagi ajaran yang diberikan oleh Putri Kisā Gotamī yang mengingatkan-Ku untuk mencari unsur pemadaman, Nibbuti," melepas kalung mutiara-Nya yang bernilai satu lakh dari leher-Nya dan mengirimkannya kepada Kisā Gotamī. Putri sangat gembira dan berpikir, "Sepupuku, Pangeran Siddhattha, telah mengirimkan hadiah untukku karena pikirannya tertuju padaku."

Sang Bodhisatta Pangeran pergi menuju istana tempat tinggal-Nya yang megah, indah, dan menakjubkan sebagai tempat tinggal yang nyaman, dan berbaring di dipan istana-Nya. Saat Beliau berbaring, semua palayan perempuan serta para gadis penari yang memiliki kecantikan bagaikan bidadari dan memiliki kulit yang bersih yang memiliki kemampuan menyanyi, menari, dan bermain musik, berkumpul di sekeliling-Nya dengan lima jenis alat musik di tangan mereka dan mulai bermain musik, menari serta menyanyi, untuk memberikan lima kenikmatan indria. Tetapi, karena merasa muak dan letih dengan kegiatan tersebut yang dapat mengobarkan api kotoran batin-Nya, Ia tidak lagi dapat menikmati hiburan berupa nyanyian, tarian, dan musik, Beliau jatuh tertidur pada saat itu juga.

Pada saat Bodhisatta Pangeran tertidur, para pelayan istana perempuan dan para penari berpikir, "Kami menari, menyanyi, dan bermain musik untuk Pangeran; tetapi Beliau tertidur. Untuk apa kami melelahkan diri?" Dan mereka juga tidur dengan alat musik tertimpa di bawah tubuh mereka. Lampu minyak yang mengeluarkan bau harum terus menyala di dalam istana emas memberikan cahayanya yang cemerlang.

Sang Bodhisatta Pangeran Melepaskan Keduniawian Sebagai Akibat dari Perasaan Religius yang Mendalam, Saṁvega

Pada saat bangun dari tidur-Nya, Bodhisatta Pangeran duduk bersila di atas dipan-Nya dan melihat ke sekeliling-Nya. Beliau melihat para gadis penari yang tertidur, beberapa menimpa alat musiknya di bawah tubuhnya dan dengan air liur mengalir keluar dari mulutnya mengotori pipi dan tubuhnya, beberapa menggemeretakkan giginya, beberapa mendengkur, beberapa mengoceh dalam tidurnya, beberapa dengan mulut terbuka, beberapa tidur telanjang tanpa mengenakan apa pun, beberapa dengan rambut kusut berantakan—semuanya terlihat seperti mayat yang menjijikkan di kuburan.

Menyaksikan perubahan yang menjijikkan dalam diri para gadis penari, Bodhisatta Pangeran menjadi merasa lebih bosan terhadap kenikmatan indria. Beginilah terjadinya ketidakmelekatan tersebut:

(1) Appasādā-kāmā: Lima objek kenikmatan indria tidak lagi menyenangkan dan malah merupakan penderitaan dan kesedihan. Cacat dari lima objek kenikmatan indria sebenarnya banyak sekali!

(2) Atthikankalūpamā-kāmā: Lima objek kenikmatan indria terlihat seperti sepotong tulang tanpa daging. Jika seekor anjing yang kurus dan lapar melihat sepotong tulang yang tidak berdaging, air liurnya menetes, ia akan menggigit tulang tersebut, namun tidak akan mendapatkan kepuasan dari tulang itu. Karena bau lezat dari tulang itu tidak terpisah dari tulang itu dan tidak dapat pergi ke mana-mana. Ia terus menggigiti tulang itu dari atas ke bawah, dari bawah ke atas dan di tengah-tengahnya dengan bernafsu berharap dapat menikmati rasanya dan dapat terpuaskan; namun anjing itu sampai matipun tidak akan mendapatkan apa-apa dari tulang itu. Demikian pula, laki-laki dan perempuan, semua makhluk-makhluk yang memiliki kesadaran, terikat kepada objek-objek kenikmatan indria yang seperti tulang tadi, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, seperti emas, perak, tanah, kebun, istri, anak, dan

lain-lain, bagaikan anjing kurus yang kelaparan itu. Meskipun mereka menikmati memiliki objek-objek ini dengan keterikatan yang kuat dalam waktu yang lama, mereka tidak akan pernah puas. Mereka akan terus mencari objek-objek kenikmatan indria yang lain lagi dan lagi untuk mendapatkan kepuasan yang tidak akan mereka dapatkan. Dengan ketertarikan dan diliputi oleh nafsu keinginan yang muncul dalam diri mereka oleh objek-objek kenikmatan indria, makhluk-makhluk tidak dapat melepaskan objek-objek ini; tanpa berkeinginan untuk melepaskan keduniawian untuk membebaskan diri mereka dari belenggu kenikmatan indria, mereka dengan sukarela terikat kepada objek-objek ini, yang akhirnya mati di bawah kaki istri dan anaknya (selagi memenuhi kewajibannya dalam rumah tangga). Oleh karena itu, lima objek kenikmatan indria mirip sekali dengan tulang tanpa daging; lebih merupakan penderitaan. Sebenarnya, kenikmatan indria disebut tidak dapat dipercaya dan penuh cacat!

(3) Maṁsapesūpamā-kāmā: Lima kenikmatan indria itu bagaikan seonggok daging. Misalnya, seekor burung elang yang terbang setelah menyambar seonggok daging; ia akan dikejar oleh sekumpulan burung lain yang akan menyerangnya. Selama elang itu mempertahankan daging itu, ia akan mengalami serangan tanpa welas asih dan menahan penderitaan; begitu ia melepaskan daging itu, ia akan terbebas dari kesengsaraan itu. Burung lain yang menyambar daging itu akan mendapatkan giliran mengalami penderitaan karena diserang oleh burung-burung lain. Demikianlah setiap burung yang menyambar daging itu dan terbang pergi akan mengalami kesulitan yang sama. Demikian pula, mereka yang terikat kepada objek-objek kenikmatan indria, yang bagaikan seonggok daging, sebagai 'milikku', 'punyaku', akan mengalami bahaya terus-menerus dari pencurian, penjarahan, dan penipuan, oleh lima musuh: air, api, raja, pencuri, dan orang-orang yang membenci yang dapat mendatangkan malapetaka pada setiap kesempatan. Jika, bertemu dengan musuh-musuh ini, ia berusaha mempertahankan diri sekuatnya, ia bahkan dapat kehilangan hidupnya dalam keadaan yang menyedihkan. Selama ia

masih terikat dengan objek-objek kenikmatan indria ini, ia akan dikelilingi oleh banyak bahaya, sehingga tidak memiliki kebebasan. Hanya dengan melepaskan mereka semua, ia akan mendapat kesempatan untuk hidup dalam damai. Oleh karena itu, lima objek kenikmatan indria tersebut mirip sekali dengan seonggok daging; lebih merupakan penderitaan. Sebenarnya, kenikmatan indria disebut tidak dapat dipercaya dan penuh cacat!

(4) Tinukkūpamā-kāmā: Lima objek kenikmatan indria itu bagaikan serumpun rumput api; jika serumpun besar rumput api dinyalakan dan tertiup angin, ia akan mulai terbakar dari pucuk sampai akarnya, jika tidak segera dibuang, ia akan membakar tangan atau kaki si pembawa sehingga orang yang membawa akan kesakitan hingga hampir mati. Demikian pula, objek-objek kenikmatan indria, jika dipegang kuat-kuat oleh tangan yang penuh kemelekatan sebagai 'milikku', 'punyaku', 'hartaku', akan membakar mereka yang bergembira karena memilikinya dengan api kegelisahan akan keamanannya. Jika objek-objek kenikmatan indria ini, karena bencana alam, menjadi rusak dan hilang, ia akan menimbulkan api besar penderitaan melalui kegelisahan dan kecemasan. Selanjutnya kobaran api kenikmatan indria ini akan berkembang menjadi api kematian (maraṇa). Oleh karena itu, memiliki objek-objek ini, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak seperti istri dan anak, tanah dan rumah, dan lain-lain, adalah seperti menyimpan api yang berkobar-kobar. Oleh karena itu, lima kenikmatan indria ini mirip sekali dengan rumpun rumput yang terbakar; lebih merupakan penderitaan. Sebenarnya, kenikmatan indria disebut tidak dapat dipercaya dan penuh cacat!

(5) Aṅgārakasūpamā-kāmā: Lima objek kenikmatan indria itu bagaikan lubang bara api. Tertutup oleh abunya sehingga tidak kelihatan api dan asapnya, lubang bara api kayu akasia terlihat menipu seolah-olah bukan api; namun siapa pun yang masuk ke lubang itu yang meskipun tidak terlihat tanda-tanda adanya api akan terbakar lebih parah daripada dibakar

api yang menyala, ia bahkan bisa mati. Demikian pula, lima objek kenikmatan indria, terlihat sepertinya menyenangkan pada kesan pertama, suara, bau, rasa lezat, dan sentuhan sepertinya tidak panas membakar. Dengan terikat dan merasa memiliki objek-objek ini, ketika seseorang masuk ke dalam lubang bara api kenikmatan indria, seseorang akan mengalami kesakitan dan kesengsaraan. Dibakar oleh api yang menyala, jelas kelihatan; namun dibakar oleh umbi-umbian seperti ubi kayu, dan lain-lain, yang tertanam dalam lapisan-lapisan bara api, tidak kelihatan walaupun lebih panas daripada api yang menyala. Demikian pula, mereka yang menuruni dan tenggelam di dalam lubang bara api kenikmatan indria terbakar bukan oleh api menyala yang jelas terlihat namun oleh panas luar biasa dari dalam. Bahkan berbagai umbi-umbian seperti ubi kayu, dan lain-lain yang terkubur dalam lubang bara api akan terbakar, mereka juga akan terbakar oleh penderitaan dari dalam yang sangat menyakitkan yang tidak terlihat oleh orang lain dari luar karena panasnya yang terpendam oleh berbagai pikiran kenikmatan indria, oleh berbagai kesulitan yang dialami dalam mencari nafkah, dan oleh semua kekhawatiran dalam memelihara keluarganya.

Dunia indria ini yang penuh dengan objek-objek kenikmatan indria mirip dengan lubang bara api yang besar; semakin besar jumlah objek kenikmatan indria, semakin panas membakar lubang itu. Makhluk-makhluk di alam indria adalah seperti umbi-umbian seperti ubi kayu, dan lain-lain, terus-menerus terbakar di dalam lubang api. Oleh karena itu, lima kenikmatan indria ini mirip sekali dengan lubang bara api; lebih merupakan penderitaan. Sebenarnya, kenikmatan indria disebut tidak dapat dipercaya dan penuh cacat!

(6) Supinakūpamā-kāmā: Lima objek kenikmatan indria itu bagaikan mimpi. Seseorang, selagi terlelap, dapat bermimpi jadi orang kaya, menjadi gubernur dari suatu provinsi (padesarāja) atau kaisar (ekarāja), menikmati sepuas hatinya kenikmatan apa pun yang diinginkannya, hidup dalam kemewahan di alam mimpi. Dalam mimpinya, segala hal terlihat seperti

nyata. Seolah-olah segala kemewahan itu tidak akan berakhir, tetapi begitu ia tiba-tiba terbangun sebelum puas menikmati kemewahan dalam mimpinya, ia mendapatkan bahwa semua itu tidak ada, tidak berbekas, dan tidak nyata. Demikian pula, manusia dan dewa di alam indria menuruti kenikmatan duniawi dan surgawi, yang ditimbulkan oleh kemelekatan (taṇhā), dan tertipu oleh kemelekatan (taṇhā), kesombongan (mānā), pandangan salah (diṭṭhi), dan menganggap bahwa nikmatnya kehidupan adalah sesuatu yang nyata, kekal, dan abadi. Mereka hanya bermimpi. Selama jangka waktu kehidupan sekarang yang sangat pendek, selagi menikmati kenikmatan indria yang bagaikan mimpi, seseorang harus mengalami kehidupan selanjutnya, meninggalkan semua kenikmatan indria yang telah sangat dilekati. Kemudian, seperti halnya semua kenikmatan yang dialami seseorang di dalam mimpi lenyap begitu saja tidak berbekas saat ia bangun, demikian pula semua objek-objek kenikmatan indria yang dilekati oleh seseorang dengan menganggapnya sebagai 'milikku', 'punyaku', 'hartaku' selama jangka waktu yang pendek dari kehidupan sekarang, semuanya tanpa terkecuali, menjadi tidak lagi berhubungan dengan dirinya. Oleh karena itu, lima kenikmatan indria ini mirip sekali dengan mimpi; lebih merupakan penderitaan. Sebenarnya, kenikmatan indria disebut tidak dapat dipercaya dan penuh cacat!

(7) Yācitakūpamā-kāmā: Lima objek kenikmatan indria itu bagaikan barang-barang sewaan. Misalnya, ada seseorang yang tidak memiliki apa-apa harus menyewa perhiasan seperti batu-batu berharga, emas, dan perak untuk dipakai dalam sebuah pesta. Selagi ia menikmati memakai perhiasan itu sebagai miliknya sebelum waktunya dikembalikan kepada pemilik sebenarnya, mereka merasa sedih dan patah hati karena berpisah dengan barang-barang pinjaman tersebut setelah dikembalikan kepada pemiliknya. Demikian pula, ketika kebajikan masa lalu mereka yang menghasilkan kenikmatan indria, mereka tertipu dengan pikiran bahwa kenikmatan itu akan kekal selamanya. Ketika objek-objek ini hilang karena kejahatan yang dilakukan pada masa lalu, atau ketika ia meninggal dunia, objek-objek tersebut

tidak lagi ada hubungannya dengan orang tersebut. Menjalani kehidupan dengan kondisi seperti ini, ia yang berpikir bahwa ia adalah pemilik kenikmatan indria itu akan tertinggal di belakang, seperti barang-barang yang dipinjam atau disewa untuk sementara waktu; lebih merupakan penderitaan. Sebenarnya, kenikmatan indria disebut tidak dapat dipercaya dan penuh cacat!

(8) Rukkhaphalūpamā-kāmā: Lima objek kenikmatan indria itu bagaikan sebatang pohon yang penuh dengan buah-buahan. Misalnya, ada sebatang pohon besar yang berbuah di hutan di dekat desa. Seseorang yang berjalan-jalan di hutan itu mencari buah-buahan untuk dimakan melihat pohon tersebut berpikir, "Pohon ini penuh dengan buah-buahan yang lezat; tetapi tidak ada sebutir buah pun yang jatuh ke tanah. Aku memiliki keahlian memanjat pohon; jadi aku akan memanjat dan memakan buahnya untuk memuaskan perutku. Aku juga akan memetiknya sampai saku bajuku penuh." Dengan pikiran seperti itu, orang itu memanjat pohon tersebut, dan memakan buahnya sampai kenyang; ia juga memetik buahnya sampai saku bajunya penuh. Sementara itu, orang kedua memasuki hutan dengan membawa pisau juga sedang mencari buah-buahan untuk dimakan. Ia melihat pohon yang sama yang penuh dengan buah-buahan dan berpikir, "Pohon ini penuh dengan buah-buahan yang manis rasanya. Tidak ada buah yang jatuh di tanah. Aku tidak ahli memanjat. Oleh karena itu, aku akan menebang pohon ini dari bawahnya dan memakan buahnya hingga aku kenyang. Aku juga akan mengumpulkan hingga saku bajuku penuh." Kemudian orang itu mulai menebang pohon tersebut. Orang pertama yang masih di atas pohon tidak sempat turun sebelum pohon itu ditebang oleh orang kedua; ia dapat terluka atau bahkan terbunuh.

Demikian pula, seorang yang kaya raya yang menikmati kenikmatan indria dapat didekati oleh orang lain, yang dapat menyerangnya dan merampok objek-objek kenikmatan indria yang ia miliki; jika si orang kaya ini tidak dapat membuang objek-objek ini dengan cepat, ia akan diserang dengan hebat

dan dapat terluka atau bahkan dapat menemui ajal gara-gara objek-objek tadi. Jika ia meninggal dunia dengan keterikatan yang kuat atas kenikmatan indria, mereka akan mendapat penderitaan yang lebih hebat seperti terlahir kembali di alam sengsara (apāya). Oleh karena itu, lima kenikmatan indria ini mirip sekali dengan pohon yang penuh dengan buah-buahan yang lezat; lebih merupakan penderitaan. Sebenarnya, kenikmatan indria disebut tidak dapat dipercaya dan penuh cacat!

(Atau) Lima objek kenikmatan indria itu bagaikan sebutir buah matang yang beracun. Misalnya, ada sebutir buah beracun yang disebut kiṁpakka atau kiṁphala, yang bentuknya seperti buah mangga yang matang, indah dipandang dengan aroma dan rasa yang menarik; namun mereka yang memakan buah itu akan mengalami sakit luar biasa bahkan bisa mengalami kematian. Mereka yang memakannya karena tertarik dengan warna, bau, dan rasanya akan menggeliat kesakitan karena ususnya pecah dan tidak lama kemudian meninggal dunia dalam kesakitan seperti seseorang yang meminum racun yang dicampur sari jeruk. Demikianlah, lima objek-objek kenikmatan indria ini berpenampilan luar yang menipu mereka yang tidak memiliki mata kebijaksanaan karena berpikir bahwa objek-objek tersebut benar-benar indah dan menyenangkan. Tertarik dengan penampilan luar dari kenikmatan ini, mereka yang menyenangi dan mengejar-ngejar kenikmatan ini akan tercekik oleh racun kejahatan (akusala) yang berbentuk keserakahan, kebencian, dan kebodohan dan setelah melalui segala kesakitan dan penderitaan karena perasaan khawatir, cemas, dan lain-lain, akhirnya mati. Bahkan setelah mati, karena racun kenikmatan indria ini, mereka tidak terlahir kembali di alam bahagia; sebaliknya mereka akan bertemu dengan penderitaan yang lebih hebat karena terlahir di alam sengsara (apāya). Oleh karena itu, lima kenikmatan indria ini mirip sekali dengan sebutir buah matang yang beracun; lebih merupakan penderitaan. Sebenarnya, kenikmatan indria disebut tidak dapat dipercaya dan penuh cacat!

(9) Asisūnūpamā-kāmā: Lima objek kenikmatan indria itu bagaikan bantalan kayu yang digunakan sebagai alas untuk memotong daging dengan pisau atau kapak. Misalnya, para kriminal dan binatang buruan seperti rusa, dan lain-lain yang disembelih di atas bantalan kayu; daging dari korban itu akan dipotong-potong dicincang di atas bantalan kayu itu pula. Bantalan kayu adalah tempat di mana makhluk-makhluk dipotong dan disiksa. Demikian pula, lima objek-objek kenikmatan indria menghancurkan semua makhluk yang menyenangi kenikmatan ini dengan memotong dan mencincang dengan menggunakan pisau dan kapak berupa kemelekatan terhadap kenikmatan indria. Semua makhluk yang meletakkan lehernya di atas bantalan kayu kenikmatan indria (mereka yang melekat) tidak dapat mengembangkan unsur Melepaskan keduniawian (Nekkhama Dhātu), untuk menyelamatkan diri ke angkasa raya dan jalan besar meditasi konsentrasi, meditasi Pandangan Cerah; dihancurkan dan dipotong-potong menjadi berkeping-keping dengan pisau dan kapak kemelekatan di atas bantalan kayu kenikmatan indria, mereka akhirnya meninggal dunia dengan kondisi yang sangat menyedihkan. Oleh karena itu, lima kenikmatan indria ini mirip sekali dengan bantalan kayu tempat memotong dan mencincang daging; lebih merupakan penderitaan. Sebenarnya, kenikmatan indria disebut tidak dapat dipercaya dan penuh cacat!

(10) Sattisūlupamā-kāmā: Lima objek kenikmatan indria itu bagaikan sisi tajam sebuah pedang atau mata tombak. Misalnya, sisi tajam sebuah pedang atau mata tombak yang memotong dan menembus apa saja yang disentuhnya. Mereka hanyalah senjata untuk membunuh, menghancurkan musuh, dan lain-lain. Demikian pula lima objek-objek kenikmatan indria, memiliki ketajaman yang dapat memotong dan menembus siapa aku yang disentuh atau dijeratnya. Misalnya, seseorang yang tertusuk oleh pedang atau tombak dari objek-objek penglihatan (rūpāramanna), adalah seperti seekor ikan yang terkait dengan mata kail di dalam ususnya, ia tidak dapat melepaskan diri sama sekali, tetapi dengan patuh mengikuti ke mana ia ditarik. Karena luka yang ditimbulkan oleh tajamnya pedang atau

tombak dari objek-objek penglihatan, ia menjadi lupa dan tidak lagi memerhatikan praktik Sīla, Samādhi, dan Paññā yang ia lakukan sebelumnya dan berakhir dalam kehancuran. (Contoh ini berlaku juga untuk objek-objek pendengaran, dan seterusnya). Demikianlah, lima objek kenikmatan indria ini yang mirip dengan tajamnya sisi pedang atau mata tombak hanyalah senjata untuk membunuh dan menghancurkan makhluk-makhluk. Semua makhluk yang belum melenyapkan kemelekatan terhadap kenikmatan indria harus tetap tinggal bagaikan seorang narapidana di tengah-tengah pedang atau tombak lima objek-objek kenikmatan indria yang terarah kepada mereka di dalam alam kehidupan mana pun juga mereka berada. Lima objek-objek kenikmatan indria ini secara otomatis akan menempel pada diri mereka yang bersentuhan dengannya tanpa terkecuali. Oleh karena itu, lima kenikmatan indria ini mirip sekali dengan sisi tajam sebuah pedang atau mata tombak; lebih merupakan penderitaan. Sebenarnya, kenikmatan indria disebut tidak dapat dipercaya dan penuh cacat!

(11) Sappasirūpamā-kāmā: Lima objek kenikmatan indria itu bagaikan kepala seekor ular berbisa. Kepala seekor ular berbisa mengandung racun, bisa mematikan dan menjijikkan serta menakutkan. Bagaikan kepala seekor ular yang akan melukai siapa pun yang menyentuhnya, demikian pula lima objek-objek kenikmatan indria yang menjijikkan dan menakutkan karena mereka juga mengandung semacam bisa yang dapat menghasilkan darah kotor kilesa, kotoran batin, dalam diri mereka yang bersentuhan dengan atau tergigit oleh objek-objek ini. Dan juga bagaikan kepala seekor ular berbisa yang hanya merugikan dan tidak menguntungkan bagi dunia ini, demikian pula lima objek kenikmatan indria hanya akan membawa segala macam bahaya yang menakutkan kepada umat manusia di dunia. Bagaikan seseorang yang mungkin menyentuh atau menginjak kepala seekor ular berbisa, demikian pula seseorang yang mungkin menyentuh atau menginjak kepala ular berbisa lima kenikmatan indria, akan menghadapi bahaya besar. Oleh karena itu, lima kenikmatan indria ini mirip sekali dengan

kepala seekor ular berbisa; lebih merupakan penderitaan. Sebenarnya, kenikmatan indria disebut tidak dapat dipercaya dan penuh cacat!

(Penjelasan di atas mengenai bagaimana melepaskan diri dari kenikmatan indria (kāmādinavakatha) adalah berdasarkan atas Potaliya Sutta dari Majjhimapannāsa Pāḷi).

Benar-benar, luar bisa, bahaya yang menakutkan dari ia yang bernama lima objek kenikmatan indria! Penderitaan adalah nama asli dari lima kenikmatan indria! Penyakit adalah nama asli dari lima kenikmatan indria! Bisul bernanah adalah nama asli dari lima kenikmatan indria! Terikat erat adalah nama asli dari lima kenikmatan indria! Lumpur yang tidak terhindarkan adalah nama asli dari lima kenikmatan indria. (Dari Chakka Nipāta, Aṅguttara Pāḷi).

Istana yang besar dan megah ini, yang sebanding dengan Istana Vejayanta, tempat kediaman Sakka, sebenarnya lebih mirip kuburan tempat pembuangan mayat. Tiga alam kehidupan, kāma, rūpa, dan arūpa, sebenarnya lebih mirip rumah besar yang terbakar oleh api merah yang berkobar-kobar. Makhluk-makhluk manusia, dewa, dan brahmā, harus mengalami berada dalam kandungan, menjadi tua, menjadi sakit, dan akhirnya mati lagi. Karena harus mengalami proses yang berulang-ulang, berada dalam kandungan, tua, sakit, dan mati, mereka mengalami penderitaan hebat. Namun, mereka tidak mengetahui jalan untuk menghindarkan diri dari kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian. Kapankah mereka akan mengetahui?

Demikianlah dengan merenungkan dan menyadari bahaya dari kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian dan kenyataan bahwa objek-objek dan nafsu kenikmatan indria serta tiga alam kehidupan kāmā, rūpa, dan arūpa juga tidak membahagiakan dan tidak menyenangkan; lebih merupakan penderitaan, kesakitan, dan penuh cacat, Beliau menjadi secara total melepaskan keterikatan dan kesenangan terhadap lima objek kenikmatan indria, Bodhisatta

kemudian mengungkapkan perasaan-Nya dengan mengucapkan:

> Upaddutaṁ vata bho, "Oh, betapa menyulitkan!"
> Upassathaṁ vata bho, "Oh, betapa menekan!"

Beliau menjadi berkeinginan untuk melepaskan keduniawian dan menjadi petapa.

Beliau berpikir, "Sekarang adalah waktunya bagi-Ku bahkan hari ini juga untuk pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga." Bodhisatta bangkit dari dipan-Nya, mendekati pintu dan berkata, "Siapa di sini?" Channa, si kusir, yang sedang tidur dengan kepala di ambang pintu menjawab, "Yang Mulia, saya Channa." Bodhisatta Pangeran memerintahkannya, berkata, "Aku ingin melepaskan keduniawian hari ini. Tanpa memberitahu siapa pun, pergilah cepat siapkan kuda berdarah murni, Sindhi yang memiliki kecepatan tinggi." Channa, si kusir mengiyakan, berkata, "Baiklah, Yang Mulia." Dengan membawa beberapa keperluan untuk berkuda, Channa berangkat menuju ke kandang kerajaan, di bawah cahaya lampu minyak harum ia melihat kuda kerajaan Kanthaka, kuda pemenang, berdiri di lapangan yang indah di tengah kandang di bawah kanopi berlapis bunga-bunga melati. Ia memutuskan, "Aku akan mempersiapkan kuda perkasa Kanthaka untuk Pangeran pergi melepaskan keduniawian malam ini." Ia memasang pelana Kanthaka dan perlengkapan lainnya.

Selagi ia memasang pelana, Kanthaka menyadari, "Pelanaku dipasang lebih erat kali ini, sebelum-sebelumnya, jika pergi ke taman kerajaan, pelana dipasang agak berbeda. Tidak ragu lagi, Pangeran akan melepaskan keduniawian malam ini dengan menunggangiku dan menjadi petapa." Dengan gembira, ia meringkik dengan penuh semangat. Ringkikan Kanthaka dalam kegembiraannya dapat bergema di seluruh Kapilavatthu; tetapi para dewa meredam suara itu sehingga tidak terdengar oleh seorang pun.

Selagi pendamping kelahirannya, Channa, sedang mempersiapkan dan menjemput kuda istana, Kanthaka, Bodhisatta berkeinginan untuk "melihat bayi sebelum melepaskan keduniawian." Beliau

pergi ke kamar ibu Rāhula, Ratu Yasodharā, dan membuka pintu kamar. Pada waktu itu, kamar tersebut terang benderang oleh cahaya dari lampu minyak harum; dan ibu Rāhula, Ratu Yasodharā, sedang berbaring tidur di atas kasur yang ditebari dengan bunga-bunga melati, dengan tangannya di atas kepala bayi.

Sang Bodhisatta berdiri diam di ambang pintu, selagi melihat, Beliau merenungkan, "Jika Aku memindahkan tangan ratu dan menggendong putra-Ku, Aku mungkin akan membangunkan ratu; jika ratu terbangun, itu dapat membahayakan rencana-Ku untuk melepaskan keduniawian yang akan segera Kulakukan. Jadi, biarlah untuk saat ini, Aku tidak dapat melihatnya; setelah Aku mencapai Pencerahan Sempurna; Aku akan kembali untuk melihat putra-Ku." Setelah merenungkan demikian, Bodhisatta turun dari istana dan mendekati kuda istana dan berkata:

"O Kanthaka, pendamping kelahiran-Ku, bantulah Aku pada malam ini. Setelah mencapai Kebuddhaan dengan bantuanmu, Aku akan menolong dunia ini termasuk dewa, dari lautan saṁsāra dan mengantarkan mereka ke daratan tinggi Nibbāna."

Kemudian Bodhisatta melompat ke atas punggung kuda istana Kanthaka.

Kanthaka berukuran delapan belas lengan diukur dari lehernya dan memiliki tinggi yang proporsional. Ia memiliki kecepatan tinggi dan kekuatan besar. Seluruh tubuhnya berwarna putih seperti salju; penampilan fisiknya indah dan anggun bagaikan kulit kerang yang digosok. Duduk di tengah-tengah punggung Kanthaka dengan pendamping kelahirannya, Channa, yang mencengkeram ekor kuda itu; Bodhisatta keluar dari kawasan istana pada jaga pertengahan malam itu, Senin, malam purnama di bulan Āsāḷha tahun 97 Mahā Era, dan segera tiba di pintu gerbang utama kota itu. (Selagi Bodhisatta berangkat meninggalkan istana dengan menunggangi kuda istana, Kanthaka, para dewa meletakkan tangan mereka di bawah kaki kuda itu pada setiap derapnya, sehingga suara derapannya tidak terdengar oleh siapa pun.)

Sang Bodhisatta Pangeran, Pendamping Kelahirannya Channa, dan Kuda Istana Kanthaka, Masing-masing Memiliki Rencana Sendiri

Saat itu adalah ketika Raja Suddhodana telah mengambil tindakan pencegahan untuk mencegah Bodhisatta pergi melepaskan keduniawian dengan memperkuat kedua sisi pintu gerbang utama sehingga tiap-tiap sisi hanya dapat dibuka oleh tenaga seribu orang pasukan. Ia berpikir, "Dengan begini, anakku tidak mungkin dapat pergi keluar kapan saja dengan membuka pintu gerbang kota tanpa ketahuan."

Sang Bodhisatta memiliki kekuatan besar; Beliau memiliki tenaga yang sebanding dengan seribu crore Gajah Kālāvaka; Beliau memiliki kekuatan yang sebanding dengan seribu crore laki-laki berukuran sedang (majjhimapurisa). Beliau berpikir, "Jika pintu gerbang tidak terbuka, Aku akan menggunakan kekuatan-Ku. Dengan tetap duduk di punggung Kanthaka, Aku akan mencengkeram Channa yang menemani-Ku dengan memegang ekor kuda dan Aku akan menjepit Kanthaka di antara dua paha-Ku dan melompati tembok kota setinggi delapan belas lengan."

Channa juga memiliki rencana sendiri, "Jika pintu gerbang utama tidak terbuka, aku akan mendudukkan Pangeran di atas bahuku, menjepit Kanthaka di bawah ketiak kananku dan merangkulnya dengan tangan kananku, aku akan melompati tembok kota setinggi delapan belas lengan dan lari."

Kuda Kanthaka juga memiliki rencana, "Jika pintu gerbang utama tidak terbuka, aku akan membiarkan Pangeran tetap duduk di punggungku dan Channa tetap memegang ekorku, aku akan melompati tembok kota setinggi delapan belas lengan dan lari."

Kekuatan Fisik Bodhisatta Pangeran

(Seekor gajah Kālāvaka yang baik memiliki tenaga sebesar sepuluh laki-laki majjhimapurisa bertenaga sedang; seekor gajah Gaṅgeyya memiliki tenaga sebesar sepuluh gajah Kālāvaka (atau seratus

majjhimapurisa); seekor gajah Pandara memiliki tenaga sebesar sepuluh gajah Gaṅgeyya (atau seribu majjhimapurisa); seekor gajah Tamba memiliki tenaga sebesar sepuluh gajah Pandara (atau sepuluh ribu majjhimapurisa); seekor gajah Piñgala memiliki tenaga sebesar sepuluh gajah Tamba (atau seratus ribu majjhimapurisa); seekor gajah Gandha memiliki tenaga sebesar ssepuluh gajah Piṅgala (atau sejuta majjhimapurisa); seekor gajah Maṅgala memiliki tenaga sebesar sepuluh gajah Gandha (atau sepuluh juta majjhimapurisa); seekor gajah Hema memiliki tenaga sebesar sepuluh gajah Maṅgala (atau seratus juta majjhimapurisa); seekor gajah Uposatha memiliki tenaga sebesar sepuluh gajah Hema (atau satu milyar majjhimapurisa); seekor gajah Chaddanta memiliki tenaga sebesar sepuluh gajah Uposatha (atau sepuluh milyar majjhimapurisa); Bodhisatta memiliki tenaga sebesar sepuluh gajah Chaddanta (atau seratus milyar majjhimapurisa), Komentar Aṅguttara).

Pencegahan Oleh Māra Vasavattī

Demikianlah, mereka bertiga memiliki keinginan yang sama. Bahkan jika gerbang utama tidak terbuka, mereka akan menjalani rencananya masing-masing. Namun demikian, berkat kebajikan dan kumpulan jasa-jasa dan keagungan Bodhisatta mulia, para dewa yang menjaga pintu gerbang kota dengan gembira membiarkan pintu gerbang tersebut tetap terbuka bagi Bodhisatta untuk keluar. Begitu Bodhisatta keluar dari pintu gerbang kota disertai pendamping kelahirannya Channa, Māra Vasavattī yang tidak senang dan selalu menentang dan menghalangi Pembebasan makhluk-makhluk dari lingkaran kelahiran turun ke alam manusia dari Surga Paranimmitavasavattī dalam sekejap, secepat seorang bertenaga besar merentangkan tangannya yang terlipat atau melipat tangannya yang terentang, muncul di depan Bodhisatta. Maksudnya adalah untuk menghalang-halangi Bodhisatta dari rencana-Nya untuk melepaskan keduniawian dengan menipunya untuk memercayai bahwa pencegahan ini adalah demi kebaikan Pangeran sendiri. Dari angkasa, ia mengucapkan:

Mā nikkhama Mahāvira ito te sattame dine
Dibbaṁ tu cakkaratanaṁ addhā pātu bhavissati.

(Komentar Buddhavaṁsa).

“O Bodhisatta Pangeran yang sangat bersemangat, jangan pergi melepaskan keduniawian menjadi petapa. Pada hari ketujuh dari sekarang, Roda Pusaka Surgawi akan muncul untuk-Mu.”

Ia juga menghalang-halangi Bodhisatta dengan mengatakan, “Engkau akan menjadi raja dunia yang memerintah empat benua besar yang dikelilingi oleh dua ribu pulau kecil. Kembalilah, Yang Mulia.” Bodhisatta Pangeran menjawab, “Siapakah engkau, yang berbicara pada-Ku dan menghalang-halangi-Ku?” Dewa Māra menjawab, “Yang Mulia, aku adalah Māra Vasavattī.” Kemudian Bodhisatta menjawab dengan tegas:

Jānāmahaṁ Mahārāja, mayhaṁ cakkassa sambhavaṁ.
Anatthiko’ham rajjena, gaccha tvaṁ Māra mā idha.

“O Māra yang sangat kuat, Aku sudah tahu bahkan sebelum engkau katakan, bahwa Roda Pusaka akan muncul untuk-Ku. Namun, Aku sama sekali tidak berkeinginan untuk menjadi raja dunia, yang memerintah empat benua, pergilah engkau, O Māra, dari sini; jangan menghalang-halangi-Ku.”

Sakalaṁ dasasahassam pi, lokadhātum’ahaṁ pana.
Unnādetvā bhavissāmi, Buddho loke vināyako.

“Bagi-Ku, Aku akan berusaha untuk menjadi Buddha untuk menolong dan mengantarkan makhluk-makhluk, yang telah siap untuk mendengarkan Dhamma (veneyya), menuju tanah kemenangan Nibbāna, menyebabkan sepuluh ribu alam berputar bagaikan roda tembikar.”

Lalu, Māra menakut-nakuti Bodhisatta dengan kata-kata berikut, “O kawan, Pangeran Siddhattha, ingatlah kata-kata-Mu itu. Mulai saat ini, aku akan membuat-Mu mengenalku dengan baik, ketika pikiran-Mu dipenuhi oleh nafsu-nafsu indria (kāma vitakka), kebencian (vyāpāda vitakka), dan kekejaman (vihiṁsā vitakka).” Dan, sejak saat itu, ia selalu mencari-cari peluang di mana kotoran

batin (kilesa) berkesempatan muncul dalam batin Bodhisatta, mengikutinya dari dekat bagaikan bayangan selama tujuh tahun. (Ia mengikuti di belakang Bodhisatta selama tujuh tahun dengan tujuan untuk membunuh-Nya di tempat itu juga ketika kotoran muncul dalam batin Bodhisatta).

Iring-iringan Para Dewa dan Brahmā Sampai ke Tepi Sungai Anomā

Di usia dua puluh sembilan tahun, saat Beliau akan memperoleh kemuliaan dan kekuasaan sebagai seorang raja dunia, Beliau menolaknya seolah-olah membuang ludah. Pada tengah malam, di malam purnama bulan Āsāḷha ketika bintang Āsāḷha dalam posisi segaris dengan bulan di tahun 97 Mahā Era, Beliau meninggalkan istana yang sebanding dengan kemegahan istana seorang raja dunia. Tetapi ketika Beliau meninggalkan istana-Nya itu, keinginan untuk berpaling dan melihat Kota Kapilavatthu muncul dalam pikiran-Nya.

Segera setelah munculnya pikiran itu, tempat di sekeliling Bodhisatta berputar seperti roda tembikar seolah-olah bumi berkata kepadanya, "O Bodhisatta mulia, kebajikan dan jasa yang telah Engkau miliki membuat-Mu tidak perlu berbalik untuk melihat apa pun yang Engkau inginkan; objek yang ingin Engkau lihat akan menampakkan dirinya di depan-Mu." Demikianlah Bodhisatta melihat Kota Kapilavatthu dari tempat-Nya berdiri tanpa perlu berpaling. Tempat di mana kuda Kanthaka berhenti ditandai dengan didirikannya stupa yang dinamai Kanthaka Nivattana. Beliau kemudian melanjutkan perjalanannya dengan penuh keagungan di atas punggung kuda Kanthaka. Sepanjang perjalanan yang dilalui Bodhisatta, semua dewa dan brahmā berbaris di depan dan di belakang, di kiri dan kanan, beberapa memegang enam puluh ribu obor (enam ratus obor menurut Komentar Buddhavaṁsa); yang lain memberi penghormatan dengan karangan bunga yang terbuat dari bunga-bunga harum, bubuk cendana, pengusir serangga ekor yak, spanduk, dan pita. Mereka berbaris menyanyikan lagu-lagu surgawi dan memainkan segala jenis alat musik surgawi.

Sang Bodhisatta mulia, yang seperti dijelaskan di atas, telah melepaskan keduniawian dengan segala kemegahan melewati tiga kerajaan—Sākiya, Koliya, dan Malla—dalam satu malam yang meliputi jarak sejauh tiga puluh yojanā, akhirnya tiba di tepi Sungai Anomā.

Catatan: Kuda istana Kanthaka memiliki kecepatan yang memungkinkannya untuk berlari di sekeliling Gunung Cakkavāla di subuh hari dan tiba kembali tepat saat makan pagi disiapkan untuknya. Namun demikian, harus dimengerti bahwa pada waktu itu bunga-bunga harum yang ditebarkan oleh para dewa dan brahmā, nāga dan garuda, dan lain-lain dari angkasa menutupi seluruh permukaan tanah hingga setinggi perut kuda sehingga ia harus berjalan dengan susah payah, berjuang dan berjuang melewati lautan bunga seolah-olah melewati rawa-rawa, karena itulah ia hanya dapat berlari sejauh tiga puluh yojanā dalam semalam).

10

Mencukur Rambut dan Menjadi Petapa

Menyeberangi Sungai Anomā dan Mencukur Rambut

Setelah mencapai tepi Sungai Anomā, Bodhisatta mulia mengistirahatkan kuda-Nya di tepi sungai dan bertanya kepada Channa, "Apa nama sungai ini?" Ketika dijawab oleh Channa bahwa sungai tersebut adalah Sungai Anomā, Bodhisatta menganggap itu adalah pertanda baik, dan berkata, "Pertapaan-Ku tidak akan gagal, bahkan sebaliknya akan memiliki kualitas yang baik," (karena anomā artinya 'bukan sesuatu yang rendah'). Kemudian menepuk Kanthaka dengan tumit-Nya untuk memberikan aba-aba kepadanya untuk menyeberangi sungai, dan Kanthaka melompat ke sisi seberang sungai yang lebarnya delapan usabha dan berdiri di sana.

Setelah turun dari punggung kuda, dan berdiri di atas pasir di tepi sungai, Bodhisatta menyuruh Channa, "Channa sahabat-Ku, bawalah kuda Kanthaka bersama dengan semua perhiasan-Ku pulang. Aku akan menjadi petapa. Ketika Channa mengatakan bahwa ia juga ingin melakukan hal yang sama, Bodhisatta melarangnya sampai tiga kali dengan mengatakan, "Engkau tidak boleh menjadi petapa. Channa sahabat-Ku, pulanglah ke kota." Dan Ia menyerahkan Kanthaka dan semua perhiasan-Nya kepada Channa.

Setelah itu, dengan mempertimbangkan, "Rambut-Ku ini tidak cocok untuk seorang petapa; Aku akan memotongnya dengan pedang-Ku."

Bodhisatta, dengan pedang di tangan kanan-Nya memotong rambut-Nya dan mencengkeramnya bersama mahkota-Nya dengan tangan kiri-Nya. Rambut-Nya yang tersisa sepanjang dua jari mengeriting ke arah kanan dan menempel di kulit kepala-Nya. Sisa rambut itu tetap sepanjang dua jari hingga akhir hidup-Nya meskipun tidak pernah dipotong lagi. Janggut dan cambang-Nya juga tetap ada seumur hidup-Nya dengan panjang yang cukup untuk terlihat indah seperti rambut-Nya. Bodhisatta tidak perlu mencukur-Nya lagi.

Melemparkan Gumpalan Rambut-Nya yang Lebat ke Angkasa Dengan Kebulatan Tekad

Sang Bodhisatta memegang gumpalan rambut-Nya bersama dengan mahkota-Nya mengucapkan tekad, "Jika Aku akan menjadi Buddha, biarlah gumpalan rambut ini tetap di angkasa. Jika tidak, gumpalan rambut ini akan jatuh ke atas tanah." Kemudian Beliau melemparnya ke angkasa. Setelah itu, gumpalan rambut itu bersama dengan mahkota-Nya naik ke angkasa setinggi satu yojanā dan secara ajaib tetap tergantung di sana seperti karangan bunga yang tergantung.

Cetiya Cūḷāmani Didirikan di Tāvatiṁsa Oleh Sakka

Pada waktu itu, Sakka, raja dewa melihat rambut Bodhisatta dengan mata-dewanya; dan mengambilnya bersama dengan mahkotanya dengan menggunakan sebuah peti permata, berukuran satu yojanā, dan membawanya ke Surga Tāvatiṁsa. Ia kemudian menyimpannya di dalam Cetiya Cūḷāmani yang didirikannya dan dihias dengan tujuh jenis batu permata. Cetiya itu tingginya tiga yojanā.

Menjadi Petapa Dengan Perlengkapan yang Dipersembahkan Oleh Brahmā Ghatikāra

Selanjutnya, Bodhisatta merenungkan, "Busana-Ku ini buatan Negeri Kāsi yang sangat mahal. Tidak sesuai untuk seorang petapa." Kemudian Brahmā Ghatikāra, yang merupakan sahabat-Nya sewaktu dalam kehidupan-Nya pada masa kehidupan Buddha Kassapa merenungkan melalui Mettā-nya yang mulia yang telah ada selama buddhantara kappa, "Ah, hari ini sahabatku Bodhisatta, melihat

bahaya dalam fenomena menyedihkan seperti kelahiran, dan lain-lain telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dalam kemuliaan, melepaskan keduniawian Mahābhinikkhamana. Aku akan pergi, membawakan perlengkapan bertapa untuk sahabatku, Bodhisatta Pangeran." Demikianlah ia membawakan delapan perlengkapan yaitu, (1) sebuah jubah besar, (2) sebuah jubah atas yang disebut ekacci, (3) sebuah jubah bawah, (4) sebuah korset (empat kebutuhan yang melekat di badan), (5) sebuah jarum dan benang, (6) sebuah pisau yang digunakan untuk menyerut kayu pembersih gigi, (7) sebuah mangkuk dan wadahnya, dan (8) sebuah saringan air, (empat perlengkapan yang tidak melekat di badan) dan kemudian menyerahkannya kepada Bodhisatta.

Selanjutnya Bodhisatta telah berpenampilan seperti seorang petapa setelah mengenakan jubah-Nya dengan baik—jubah yang dapat disebut sebagai sebuah spanduk Arahatta-Phala dan yang dipersembahkan oleh brahmā. Kemudian Beliau melemparkan busana-Nya (busana orang biasa) ke angkasa.

(Periode antara munculnya satu Buddha dengan Buddha berikutnya disebut buddhantara kappa. Buddhantara kappa dalam cerita ini adalah periode antara Buddha Kassapa dan Buddha Gotama. Setelah munculnya Buddha Kassapa sewaktu umur kehidupan manusia adalah dua puluh ribu tahun, kemudian perlahan-lahan hingga sepuluh tahun, dan kemudian naik lagi perlahan-lahan hingga mencapai asaṅkhyeyya. Dan kemudian turun lagi hingga mencapai seratus tahun ketika munculnya Buddha Gotama. Periode antara ini adalah lebih dari satu antara kappa lamanya. Walaupun tidak ada yang mengajarkan Bodhisatta Pangeran tentang bagaimana caranya memakai jubah dengan benar, dan lain-lain, namun harus dimengerti bahwa Beliau mengetahui cara memanfaatkan perlengkapan ini karena Beliau pernah menggunakannya sewaktu Beliau menjadi petapa dalam masa Buddha-Buddha sebelumnya dan Beliau memiliki kecerdasan yang tinggi.)

Cetiya Dussa Didirikan di Alam Brahmā Akanittha

Brahmā Ghatikāra menangkap busana Bodhisatta yang dilemparkan

ke angkasa; dan mendirikan sebuah cetiya, berukuran dua belas yojanā dan berhiaskan berbagai macam permata tempat ia menyimpan pakaian tersebut dengan penuh hormat. Karena cetiya itu berisi busana, maka disebut Cetiya Dussa.

(Sehubungan dengan lokasi dan tinggi cetiya, tertulis secara eksplisit oleh Monywe Zetawun Sayadaw dalam Samatacakkhu Dipani Vol. 2, "Karena pakaian itu dibawa oleh Brahmā Ghatikāra yang berasal dari Alam Akanittha, Cetiya Dussa haruslah berada di alam yang sama." Mengutip Jinālañkāra Ṭīkā dan sumber-sumber lain ia menambahkan, "Cetiya Dussa yang tingginya dua belas yojanā berada di Alam Brahmā Suddhavassa Akanittha").

(Sehubungan dengan delapan perlengkapan yang dipersembahkan oleh Brahmā Ghatikara, buku pertama dari Komentar Apādāna memberikan penjelasan yang berbeda, "Brahmunā ānite iddhimaye kappasa santhānakāle padumagabbhe nibbate atthaparikkhare patiggahetva pabbajitvā," Bodhisatta menjadi petapa setelah menerima delapan perlengkapan yang, dengan kekuatan Kesempurnaan yang telah dipenuhi-Nya, muncul dari sekuntum bunga teratai di Gunung Mahābodhi pada awal terbentuknya bumi ini, dan dibawa dari sana oleh brahmā." Dalam Jinatthapakāsani juga disebutkan, "Delapan perlengkapan ini lengkap berada di dalam bunga teratai yang mekar sebagai pertanda terciptanya bumi ini."

(Dalam penjelasan Mahāpadāna Sutta dari Komentar Sutta Mahā Vagga, disebutkan, "Kawasan Mahābodhi adalah yang terakhir lenyap pada saat hancurnya bumi dan muncul sebagai yang pertama pada saat terbentuknya bumi. Ketika bumi yang berasal dari sekuntum teratai muncul dalam bentuk pertanda di kawasan Bodhimandala. Jika Buddha akan muncul di kappa tersebut, kuntum teratai tersebut akan mekar; jika Buddha tidak muncul, kuntum teratai tersebut tidak mekar. Jika dalam kappa itu hanya akan muncul seorang Buddha, satu bunga teratai akan mekar; jika muncul dua Buddha dalam kappa tersebut, dua bunga akan mekar; jika ada tiga, empat atau lima Buddha dalam kappa tersebut, maka tiga, empat atau lima bunga akan mekar dari kuntum yang sama. Demikianlah dijelaskan mengenai apakah bunga mekar atau tidak, namun tidak disebutkan

mengenai perlengkapan yang tersedia di bunga-bunga tersebut.)

(Walaupun jubah yang dipersembahkan oleh Brahmā Ghatikara dijelaskan dalam Apādāna Aṭṭhakathā sebagai "iddhimaya parikkharā," perlengkapan yang muncul karena kekuatan kebajikan Bodhisatta, Thera Buddhaghosa dalam karyanya Komentar Sutta Nipāta, Vol. II, mengatakan, "Devadttiyaṁ paṁsukūlacivaraṁ pārupitvā mattikāataṁ gahetvā pācinadvārena nāgaūraṁ pavisitvā anugharaṁ pindā-ya acari," "Setelah mengenakan jubah yang dipersembahkan oleh Brahmā Ghatikara dan mengambil mangkuk-Nya yang terbuat dari tanah, Bodhisatta memasuki kota melalui pintu gerbang timur dan mengumpulkan dāna makanan dari rumah ke rumah." Mempertimbangkan pernyataan Mahā Buddhaghosa tersebut, dapat disimpulkan bahwa jubah yang dipersembahkan oleh Brahmā Ghatikara tersebut bukanlah karena iddhimaya (yaitu, jubah yang muncul karena kekuatan kebajikan Bodhisatta). Semua ini dijelaskan untuk menjawab pertanyaan apakah perlengkapan yang dipersembahkan oleh brahmā tersebut adalah berasal dari kuntum bunga teratai itu yang muncul di Gunung Mahābodhi sebagai pertanda di awal terjadinya dunia ini.)

Channa Pulang ke Kota

Setelah menjadi petapa, Bodhisatta menyuruh Channa, "Channa sahabat-Ku, sampaikan pesan ini kepada 'ibu-Ku' (maksudnya: ibu angkat-Nya Mahāpajapati Gotamī) dan ayah-Ku bahwa Aku dalam kondisi sehat." Kemudian Channa, setelah bersujud dengan penuh hormat kepada Bodhisatta dan mengelilingi-Nya, mengambil buntalan berisi perhiasan Bodhisatta, membawa kudanya dan pergi.

Kanthaka Terlahir Kembali Sebagai Dewa Setelah Meninggal Dunia

Karena mendengarkan percakapan antara Bodhisatta dengan Channa, kuda Kanthaka menjadi sangat sedih dengan pikiran, "Mulai saat ini aku tidak akan dapat melihat tuanku lagi. Setelah ia menghilang dari pandangan Bodhisatta, ia tidak dapat menahan

kesedihannya yang timbul karena berpisah dengan seseorang yang dicintainya 'piyehi vippayoga', sewaktu ia meninggalkan Bodhisatta yang sangat disayanginya; ia meninggal dunia karena patah hati dan terlahir kembali di Surga Tāvatiṁsa sebagai dewa bernama Kanthaka. Sedangkan Channa, pertama-tama ia bersedih karena berpisah dengan Bodhisatta, kemudian kesedihannya bertambah karena meninggalnya Kanthaka. Tertekan oleh penderitaan ganda, ia pulang ke Kota Kapilavatthu dengan air mata berlinang, menangis.

(Setelah meninggal dunia, Kanthaka terlahir kembali sebagai dewa dengan nama yang sama di tengah-tengah kemewahan dan banyak pengikut di Surga Tāvatiṁsa. Karena ia berhubungan erat dengan Bodhisatta dan melayaninya dalam banyak kehidupan, ia meninggal dunia karena tidak dapat menahan penderitaan karena berpisah dengan Bodhisatta. Kelahirannya di Surga Tāvatiṁsa bukan karena kesedihan itu. Dalam ucapan Bodhisatta yang ditujukan kepadanya saat Bodhisatta menaiki punggungnya menjelang kepergian Bodhisatta untuk melepaskan keduniawian, ia mendengar, "Kanthaka, Aku melepaskan keduniawian, untuk mencapai Kebuddhaan." Mendengar bahwa Bodhisatta akan melepaskan keduniawian yang tidak ada hubungannya dengan kenikmatan indria, ia menjadi sangat gembira dan puas yang disertai batin yang suci yang mengarah pada pengembangan kebajikan yang diakibatkan oleh keyakinan; sebagai akibat dari kebajikan ini ia terlahir sebagai dewa di Surga Tāvatiṁsa. Belakangan, saat ia mengunjungi Buddha dan mendengarkan Dhamma, ia menjadi Sotāpannasemua ini dijelaskan dalam Komentar Vimānavatthu).

Kunjungan Bodhisatta di Kota Rājagaha Setelah Berdiam Selama Tujuh Hari di Hutan Mangga Anupiya

Setelah menjadi petapa, Bodhisatta berdiam selama tujuh hari dalam kebahagiaan pertapaan di hutan mangga yang disebut Anupiya kemudian berjalan kaki sejauh tiga puluh yojanā dalam sehari dan memasuki Kota Rājagaha. (Pernyataan ini diambil dari Komentar Buddhavaṁsa dan Komentar Jātaka).

(Menurut Komentar Sutta Nipata, Bodhisatta setelah menjadi petapa,

menjalani Ājivatthamaka Sīla, sīla yang berisi peraturan menjalani kehidupan suci sebagai sīla ke delapan, kemudian melakukan perjalanan menuju Rājagaha, tiga puluh yojanā jauhnya dari tepi Sungai Anomā dalam tujuh hari.)

Memasuki Rājagaha untuk Mengumpulkan Dāna Makanan

Ketika Beliau akan mengunjungi Kota Rājagaha untuk mengumpulkan dāna makanan, Beliau berdiri di pintu gerbang timur kota itu; Beliau berpikir, "Jika Aku mengirim pesan kepada Raja Bimbisāra mengenai kunjungan-Ku, ia akan tahu bahwa Pangeran Siddhattha, putra Raja Suddhodana, telah datang ke kotaku; kemudian dengan penuh perhatian dan penghormatan ia akan mengirimkan banyak harta benda kepada-Ku. Tidaklah tepat bagi seorang petapa seperti-Ku untuk memberitahukannya dan menerima empat kebutuhan dengan cara seperti itu. Sekarang, Aku akan pergi mengumpulkan dāna makanan." Jadi, setelah mengenakan jubah Paṁsukūlika yang dipersembahkan oleh Brahmā Ghatikara dan mengambil mangkuk-Nya, Bodhisatta memasuki kota melalui pintu gerbang timur dan mengumpulkan dāna makanan dari rumah ke rumah.

Tujuh hari sebelum Bodhisatta memasuki Kota Rājagaha untuk mengumpulkan dāna makanan, sebuah festival sedang dirayakan oleh orang banyak. Pada hari Bodhisatta memasuki kota. Raja Bimbisāra mengumumkan dengan tabuhan genderang, "Festival telah selesai. Para penduduk harap segera kembali ke pekerjaannya masing-masing." Pada waktu itu para penduduk masih berkumpul di halaman istana. Sewaktu raja membuka jendela dan melihat keluar untuk memberikan perintah yang diperlukan, ia melihat Bodhisatta yang memasuki Rājagaha dengan penuh ketenangan.

Melihat penampilan yang anggun dari Bodhisatta, para penduduk Rājagaha menjadi sangat gembira dan terjadi kegemparan di seluruh kota seperti ketika Gajah Nāḷāgiri, yang juga disebut Dhammapāla, memasuki kota atau seperti para penghuni Alam Tāvatiṁsa yang ketakutan saat Raja Asura bernama Vepaciti, mendatangi tempat mereka.

Ketika Bodhisatta mulia berkeliling dengan keagungan raja Gajah Chaddanta untuk mengumpulkan dāna makanan dari rumah ke rumah di Kota Rājagaha, para penduduk menyaksikan penampilan anggun yang tiada bandingnya dalam diri Bodhisatta, mereka merasa sangat gembira dan terheran-heran, penasaran ingin melihat bagaimana tingkah laku Bodhisatta yang unik.

Salah satu orang berkata kepada orang lainnya, "Teman, bagaimana ini? Apakah istana bulan yang turun ke alam manusia dengan cahayanya yang menyembunyikan ketakutan Rahu Si Raja Asura?"

Orang kedua menjawab dengan nada mengejek, "Apa yang kau katakan, teman? Pernahkah engkau melihat bulan yang turun ke alam manusia? Itu adalah Dewa Kāma, Dewa Keinginan, melihat kemegahan raja kita dan para penduduknya, ia turun dan menyamar untuk bermain dan bersenang-senang dengan kita."

Orang ketiga berkata, "O teman, bagaimana itu? Apakah kau gila? Dewa Kāma memiliki tubuh berwarna hitam legam karena terbakar oleh api kekuasaan, keangkuhan, dan kemarahan. Sebenarnya orang yang kita lihat itu adalah Sakka, raja para dewa, yang memiliki seribu mata, yang datang ke kota kita karena mengira bahwa ini adalah Alam Tāvatiṁsa."

Orang keempat sambil tersenyum berkata kepada orang ketiga, "Bagaimana engkau dapat mengatakan hal itu? Kata-katamu sendiri saling bertentangan. Menyebutnya Sakka, mana seribu matanya? Mana gajah tunggangannya Erāvana? (Jika Ia adalah Sakka, ia harus memiliki seribu mata, bersenjata petir, dan Erāvana sebagai tunggangannya. Ia tidak memiliki semua itu). Sebenarnya, ia adalah brahmā yang, mengetahui bahwa para brahmana telah melupakan semua Veda, datang untuk mengingatkan mereka agar tidak melupakan pelajaran mereka dan melatihnya dengan rajin."

Orang lain, seorang terpelajar, menghentikan perdebatan mereka dan berkata, "Beliau bukan bulan, bukan Dewa Kāma, bukan Sakka, dan bukan brahmā. Sebenarnya, Beliau adalah manusia luar biasa,

raja dan guru di tiga alam."

Selagi para penduduk Rājagaha saling berbicara, masing-masing dengan pendapatnya sendiri-sendiri, pelayan istana datang kepada Raja Bimbisāra dan melaporkan, "Raja besar, seorang yang luar biasa yang tidak seorang pun mengetahui apakah Beliau adalah dewa, atau gandabha atau nāga atau yakkha, sedang mengumpulkan dāna makanan di Kota Rājagaha." Mendengar kata-kata ini, raja yang telah melihat Bodhisatta dari teras atas di istananya merasa penasaran dan memerintahkan menterinya, "Pergi selidiki orang ini; jika ia adalah yakkha ia akan menghilang ketika tiba di luar kota ini; jika ia adalah dewa ia akan berjalan di angkasa; jika ia adalah nāga ia akan masuk ke dalam tanah dan menghilang; jika ia manusia, ia akan memakan makanannya di tempat tertentu."

Dengan ketenangan indria dan batinnya juga dalam keanggunannya, dengan mata yang selalu menatap ke bawah (sejauh kira-kira empat lengan), Beliau menarik perhatian para penduduk Rājagaha, Beliau berkeliling dan mengumpulkan makanan secukupnya—makanan yang terdiri dari berbagai macam bahan kasar dan halus berwarna warni dicampur menjadi satu. Kemudian Beliau bertanya kepada para penduduk, "Di manakah biasanya para petapa yang mengunjungi kota ini berdiam?" Para penduduk menjawab, "Mereka biasanya berdiam di jalan masuk menuju gua yang menghadap timur di puncak Gunung Pandava." Dan kemudian Bodhisatta meninggalkan kota melalui pintu gerbang timur. Setelah itu Beliau duduk menghadap ke timur di jalan masuk gua di gunung dan berusaha memakan makanan campur aduk dari bahan kasar dan halus yang dibawa-Nya.

Setelah menikmati kebahagiaan bagaikan raja dunia hanya beberapa hari yang lalu, Beliau berusaha keras untuk menelan beberapa suap makanan yang merupakan campuran berbagai bahan kasar maupun halus dan berwarna-warni. Ketika Beliau menyuapkan makanan itu ke mulut-Nya, Beliau merasa menderita dan nyaris muntah dengan usus terbalik, karena Beliau belum pernah melihat makanan seperti itu sebelumnya yang sangat menjijikkan. Kemudian Beliau menegur diri-Nya sendiri, "Ya Siddhattha, walaupun sebenarnya, Engkau bisa

menikmati kemewahan istana di mana makanan dan minuman lezat selalu tersedia dan di mana Engkau memiliki makanan dari beras-beras harum dengan kelezatan yang berbeda-beda kapan saja Engkau inginkan, namun Engkau, karena melihat petapa berpakaian tambal-tambalan merenungkan, 'Kapankah Aku dapat memakan makanan yang diperoleh dari meminta-minta dari rumah ke rumah setelah menjadi petapa seperti dirinya? Kapankah waktunya tiba bagi-Ku untuk hidup dari makanan yang dikumpulkan dengan cara seperti itu?' Dan bukankah Engkau telah melepaskan keduniawian dan menjadi petapa karena pikiran seperti itu? Sekarang keinginan-Mu telah terkabul, mengapa Engkau malah ingin berubah pikiran?" Kemudian dengan lahap Beliau memakan makanan-Nya yang paling kasar sekalipun.

Tiga orang menteri yang dikirim oleh Raja Bimbisāra untuk menyelidiki, mendekati Bodhisatta dan mengamati seluruh kenyataan dari diri Bodhisatta. Kemudian dua orang tetap tinggal sementara orang ketiga kembali menghadap raja dan melaporkan, "Raja besar, petapa yang mengumpulkan dāna makanan masih duduk dengan tenang di jalan masuk ke gua yang menghadap timur di puncak Gunung Pandava sama sekali tidak merasa takut bagaikan raja singa atau raja macan atau raja sapi, setelah memakan makanan yang diperolehnya." Mendengar hal itu, raja tergopoh-gopoh pergi dengan mengendarai kereta mewah menuju tempat Bodhisatta di puncak Gunung Pandava sejauh yang bisa dilewati oleh kereta itu; kemudian meninggalkan kereta dan melanjutkan dengan berjalan kaki. Ketika ia sudah berada di dekat Bodhisatta, ia duduk di atas sebuah batu yang sejuk setelah meminta izin dari Bodhisatta dan merasa terkesan oleh sikap Bodhisatta. Ia berkata, "Teman, Engkau masih berusia muda. Engkau juga memiliki karakteristik baik dan jasmani yang tampan. Aku rasa Engkau pasti berasal dari kasta tinggi, kesatria murni. Aku akan menawarkan kebahagiaan istana dan kekayaan; apa pun yang Engkau inginkan di dua negara Aṅga dan Magadha yang adalah wilayah kekuasaanku. Jadilah raja dan memerintahlah! Juga katakanlah padaku silsilah-Mu." Demikianlah raja menanyai Bodhisatta dan menawarkan kerajaan kepada-Nya.

Kemudian Bodhisatta mempertimbangkan, "Jika Aku berkeinginan

untuk menjadi raja, bahkan empat raja dewa di alam surga dan lain-lainnya akan menawarkan kerajaannya kepada-Ku. Atau, jika Aku tetap tinggal di istana-Ku sebagai raja, dapat dipastikan Aku akan menjadi raja dunia. Tanpa mengetahui hal ini, Raja Bimbisāra memberikan penawaran tersebut pada-Ku dengan mengatakan hal-hal tadi. Aku akan memberitahukan kehidupan istana-Ku kepadanya." Dengan pikiran demikian, Ia merentangkan tangan kanan-Nya dan menunjuk arah dari mana Beliau datang. Dan berkata dalam syair:

(1) Ujuṁ janapado kaja, Himavantassa passato
dhanaviriyena sampanno Kosalesu niketino

"O Raja mulia, engkau yang menyenangkan rakyatmu dengan Mettā dengan memerintah mereka dalam empat sokongan! Di tanah orang-orang Kosala di dekat Gunung Himavanta, lurus dari sini ke arah utara, terdapat wilayah Kapilavatthu, banyak padi, makanan dan minuman bagaikan kota surgawi Amaravatī—wilayah yang adalah milik ayah-Ku Mahāsuddhodana, dari kasta kesatria sejak awal dunia ini. Sebuah istana yang berisi tujuh jenis permata dan orang-orang berani berjumlah delapan puluh dua ribu orang yang berani yang mampu memetik bintang di ujung langit dengan kekuatannya."

(2) Ādicā nāma gottena; Sākyā nāma jātiyā
tamhā kulā pabbajito'mhi na kāme abhipatthayaṁ

"O Raja mulia, engkau dikenal sebagai dewa! Karena Aku bukanlah orang asing, tetapi memiliki hubungan dengan putra-matahari; Aku berasal dari suku Ādiccā yang murni; seorang Sākiya sejak lahir yang agung; nama yang diambil dari ungkapan kegembiraan Raja Ukkaka, "Sakyavata bho kumārā." Datang dari suku Ādicca dan silsilah raja-raja Sākiya, Aku melepaskan keduniawian dengan tujuan untuk menjadi Buddha, bukan karena bercita-cita untuk mengejar kesenangan indria."

(3) Kāmesvādinaṁ disvā nekkhammaṁ datthu khemato
padhānāya gamissāmi ettha me rañjati mano

“O Raja mulia, engkau yang dikenal sebagai dewa! Melalui mata kebijaksanaan-Ku, Aku melihat dengan jelas bahwa lebih banyak penderitaan dan sangat sedikit kenikmatan dalam objek-objek kenikmatan indria. Aku juga melihat bahwa meninggalkan objek-objek dan kotoran karena kenikmatan indria merupakan tempat berlindung yang bebas dari bahaya. Setelah melihat hal-hal demikian, Aku menjadi petapa dengan tujuan mencapai Kebuddhaan. Aku akan berusaha untuk mencapai Nibbāna, kebenaran tertinggi yang diperoleh dari melepaskan keduniawian dan mengalahkan semua kondisi-kondisi lain dalam hal kedamaian. Batin-Ku sangat mendambakan Nibbāna itu yang jauh lebih tinggi dari segala kondisi.”

Dalam tiga bait ini, Bodhisatta memberitahukan Raja Bimbisāra bahwa Beliau berasal dari keturunan Sākiya dan telah memutuskan untuk menjadi petapa; bahwa Beliau tidak tertarik dengan semua kenikmatan materi; dan bahwa, setelah menjadi petapa dengan tujuan untuk mencapai Nibbāna, Beliau akan mengasingkan diri ke dalam hutan dan mempraktikkan dukkaracariya agar dapat lebih cepat mencapai Nibbāna. Kemudian Raja Bimbisāra menjawab, “Yang Mulia, aku telah mendengar bahwa ‘Pangeran Siddhattha’, putra Raja Suddhodana, setelah melihat empat pertanda dengan mata-Nya sendiri, pergi melepaskan keduniawian dan menjadi petapa, yang akan mencapai Pencerahan Sempurna. Pemimpin tertinggi di tiga alam. Setelah menyaksikan sendiri cita-cita agung-Mu untuk mencapai Nibbāna. Aku percaya bahwa Engkau akan menjadi Buddha. Yang Mulia, izinkan aku mengajukan permohonan. Ketika Engkau telah mencapai Kebuddhaan, mohon agar kunjungan pertama-Mu adalah ke negeriku!” Setelah dengan sungguh-sungguh menyampaikan undangannya, Raja Bimbisāra kembali ke kota.

11

Belajar dan Berdiskusi Dengan Āḷāra dan Udaka

Bodhisatta Belajar dan Berdiskusi Dengan Pemimpin Aliran Āḷāra dan Udaka, dan Berhasil Mencapai Delapan Pencapaian Lokiya Jhāna

> Atha rājagahaṁ vararājagaham
> nararājavare nāgaūraṁ tu gate
> girirājavaro munirājavaro
> migirājagato sugato pi gato

Kemudian, Raja Bimbisāra, Raja Negara Magadha yang mulia, setelah berbicara dan mengundang Bodhisatta, kembali ke Kota Rājagaha yang dibangun oleh Raja Agung Mahāgovinda, pemimpin umat manusia. Bodhisatta mulia yang memiliki kualitas-kualitas baik bagaikan Gunung Meru, raja segala gunung, pemimpin mulia dari semua petapa, yang tingkah laku-Nya bagaikan singa, raja semua binatang buas, juga berjalan memasuki hutan dalam usaha-Nya mencari Nibbāna, kedamaian tertinggi.

Menurut bait ini yang terdapat dalam Komentar Buddhavaṁsa dan Subkomentar Jinālaṅkāra, ketika Raja Bimbisāra yang bijaksana kembali ke Kota Rājagaha, Bodhisatta melakukan perjalanan untuk mencari kebahagiaan Nibbāna yang disebut Santivara (kedamaian

tertinggi); dalam perjalanan tersebut Beliau tiba di tempat kediaman seorang guru agama, bernama Āḷāra dari suku Kālāma.

(Sehubungan dengan hal ini akan muncul pertanyaan, "Mengapa Bodhisatta mulia mendatangi Āḷāra dan Udaka, bukannya mendatangi guru-guru berpandangan salah yang terkenal (yang mengaku sebagai Buddha) seperti Pūrana Kassapa dan lain-lainnya?" Alasannya adalah bahwa praktik latihan para penganut pandangan salah tidak dapat menghasilkan apa-apa. Bodhisatta sendiri telah melakukan penyelidikan selama sembilan puluh satu kappa dengan cara mempraktikkan ajaran mereka untuk mengetahui apakah ajaran mereka benar atau salah. Menurut pengalaman pribadi-Nya, Beliau mengetahui benar bahwa ajaran mereka itu salah. Oleh karena itu Beliau tidak mencari guru-guru berpandangan salah ini, melainkan mendatangi guru terkenal Āḷāra yang menjalani kehidupan spiritual dengan beberapa pengikut.)

Sesampainya di tempat kediaman Āḷāra, si pemimpin aliran, Bodhisatta mengajukan permohonan, "O Sahabat, engkau yang berasal dari suku Kālāma, Aku ingin menjalani kehidupan suci sesuai caramu." Āḷāra mengabulkan permohonan itu dengan mengucapkan kata-kata dukungan yang tulus, "O Sahabat mulia, mari bergabung bersama kami! Dengan cara yang kami jalani, seseorang yang tekun akan dapat memahami pandangan gurunya dalam waktu singkat dan dapat mempertahankan kebahagiaan."

Setelah diterima oleh Āḷāra, Bodhisatta dengan rajin memelajari ajaran baru tersebut. Sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi, Bodhisatta dapat dengan mudah memelajari dan mempraktikkan ajaran Āḷāra. Hanya dengan mengulangi kata-kata guru-Nya dengan sedikit gerakan bibir, Bodhisatta mencapai tahap di mana Beliau dapat mengatakan, "Aku telah mengerti!" Ia membuat pernyataan, "Aku telah mengerti! Aku telah melihat ajarannya!" dan pemimpin aliran beserta siswa-siswa lainnya menerima pernyataan-Nya.

Sehubungan dengan ajaran Āḷāra mengenai latihan yang menghasilkan pencapaian Ākiñcaññāyatana (Lokiya) Jhāna, Beliau

mengetahui bahwa, "Pemimpin aliran Āḷāra tentu berlatih tidak sekadar mengandalkan keyakinan tanpa disertai kebijaksanaan, namun guru ini pasti seorang yang telah menembus tujuh pencapaian Lokiya." Kemudian Beliau mendekati guru dan bertanya, "O Sahabat Kālāma, seberapa jauh engkau dapat mengatakan bahwa engkau telah benar-benar menembus ajaran-ajaran yang engkau ajarkan?" Āḷāra menjawab bahwa ia telah memiliki pengetahuan praktik (bukan teori) dengan menjelaskan bagaimana mencapai tujuh pencapaian hingga Ākiñcaññāyatana Jhāna.

Selanjutnya, Bodhisatta berpikir, "Bukan hanya pemimpin aliran Āḷāra yang memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai Jhāna; Aku juga memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai Jhāna. Bukan hanya ia yang memiliki usaha, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan yang kuat untuk mencapai Appanā Jhāna; Aku juga memiliki usaha, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan yang kuat untuk mencapai Appanā Jhāna; Āḷāra berkata bahwa ia telah menembus tujuh Lokiya Jhāna hingga tingkat Ākiñcaññāyatana dengan Abhiññā dan berdiam di sana penuh kebahagiaan. Sebaiknya, Aku juga harus berusaha mencapai tujuh pencapaian Lokiya Jhāna seperti dia." Demikianlah dengan pikiran seperti ini, Beliau berusaha keras berlatih kasiṇa parikamma, dan dalam dua atau tiga hari Beliau berhasil menembus tujuh pencapaian lokiya hingga tingkat Ākiñcaññāyatana Jhāna dan berdiam penuh kebahagiaan di sana sama seperti Guru Āḷāra.

Kemudian Bodhisatta mendatangi guru Āḷāra dan bertanya, "Sahabat Kālāma, Seperti inikah yang engkau maksudkan dengan tujuh Lokiya Jhāna dan Abhiññā yang telah engkau capai dan berdiam di sana penuh kebahagiaan?" Ketika Āḷāra memberikan jawaban menyetujui, Bodhisatta memberitahukan, "Sahabat, Aku juga telah mencapai tujuh Lokiya Jhāna hingga tingkat Ākiñcaññāyatana Jhāna dengan Abhiññā dan berdiam di sana penuh kebahagiaan." Sebagai seorang mulia yang telah bebas dari noda batin iri hati (issā) dan sifat egois (micchariya), Āḷāra pemimpin aliran berkata dengan penuh kegembiraan, "Kami telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri seorang petapa yang sangat cerdas seperti diri-Mu. Adalah keuntungan besar bagi kami, Sahabat!"

Issābhibhūta lokamhi
Ālāro yo anissuki
vaccavādi sudhirassa
aho ulārachandata

“Di dunia yang dikuasai oleh pikiran jahat sifat iri hati (issā) yaitu rasa cemburu yang disebabkan oleh kesejahteraan dan keberuntungan orang lain. Āḷāra si pemimpin aliran, sebagai seorang mulia yang bebas dari rasa iri hati, secara terbuka mengungkapkan pujian terhadap Bodhisatta yang memiliki kecerdasan, cepat belajar yang tiada bandingnya. Sebagai seorang yang memiliki kejujuran dan keinginan untuk memuji mereka yang patut dipuji (chanda), dialah Āḷāra, guru mulia yang memiliki kebijaksanaan tanpa cela yang patut diteladani dan layak mendapat acungan jempol!”

Āḷāra Si Pemimpin Aliran Menyerahkan Setengah Pengikutnya

Āḷāra si pemimpin aliran tidak hanya memuji Bodhisatta seperti yang dijelaskan sebelumnya, karena ia adalah seorang yang telah bebas dari rasa iri hati dan sifat egois, ia bahkan berkata lebih jauh, “O manusia luar biasa, apa yang kucapai dengan Abhiññā dan semua yang kuajarkan, Engkau juga telah mencapainya! Abhiññā yang telah Engkau capai, aku juga telah mencapainya dan mengajarkannya. Demikian pula, ajaran yang telah kulihat dengan jelas, Engkau manusia luar biasa juga telah melihatnya. Dhamma yang telah Engkau lihat dengan jelas, aku juga telah melihatnya. Dengan demikian, Engkau sama seperti aku dan aku sama seperti engkau. Datanglah Sahabat, mari kita memimpin aliran ini dengan banyak pengikutnya.” Kemudian ia mengumpulkan para pengikutnya dan berkata, “Murid-murid, aku telah mencapai tujuh pencapaian, demikian pula manusia luar biasa ini yang sama seperti aku. Murid-murid sejumlah ini akan menerima pelajaran dari manusia luar biasa ini; murid-murid sejumlah ini akan menerima pelajaran dari aku.” Dengan berkata demikian ia menyerahkan setengah pengikutnya kepada Bodhisatta.

Tidak hanya ia membagi rata para pengikutnya, tetapi ia

juga menyerahkan para pendukungnya umat-umat laki-laki dan perempuan, yang datang untuk melayaninya dengan mempersembahkan bunga-bunga dan wangi-wangian, ia berkata, "Pergi dan berilah hormat kepada manusia luar biasa ini!" Karena diperintahkan oleh pemimpin aliran, para umat laki-laki dan perempuan pertama-tama memberi hormat kepada Bodhisatta dan baru kemudian memberi hormat kepada guru mereka dengan bunga-bungan dan wangi-wangian yang tersisa. Ketika mereka mempersembahkan tempat tidur dan tempat duduk yang mahal, mereka diminta untuk mempersembahkan kepada Bodhisatta terlebih dahulu dan ia akan menerima sisanya jika masih ada. Ke mana pun mereka pergi, ia memberikan prioritas kepada Bodhisatta dalam hal tempat tidur yang lebih baik dan kebutuhan hidup yang lebih baik. Demikianlah, sebagai seorang yang luhur, Āḷāra memperlakukan Bodhisatta yang adalah muridnya (pada waktu itu) dengan penghormatan dan penghargaan yang tinggi meskipun dialah yang menjadi guru.

Sang Bodhisatta Meninggalkan Guru-Nya Āḷāra Karena Melihat Cacat dari Pencapaian Lokiya Jhāna

Setelah berusaha dan berhasil mencapai tujuh Lokiya Jhāna, karena Beliau memang telah memperoleh Jhāna dalam kehidupan-kehidupan lampau-Nya dan karena Beliau memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, Bodhisatta kemudian merenungkan sifat-sifat dari pencapaian ini dalam kehidupan-Nya saat ini dan manfaatnya untuk kehidupan mendatang; Beliau mengetahui benar sifat dari pencapaian tujuh tingkat Jhāna ini hingga tingkat Ākiñcaññāyatana Jhāna dalam kehidupan ini dan kelahiran kembali di Alam Brahmā Ākiñcaññāyatana setelah meninggal dunia. Beliau sampai pada kesimpulan bahwa tujuh Lokiya Jhāna ini masih berada dalam lingkaran penderitaan (vattha dukkha); Beliau juga merenungkan dalam-dalam, "Kelompok pencapaian-pencapaian ini tidak dapat mengakhiri lingkaran penderitaan; pelepasan; untuk melenyapkan kotoran batin seperti nafsu (rāga), dan lain-lain, untuk memadamkan semua kotoran-kotoran ini, untuk mengetahui semua yang harus diketahui, untuk mencapai pengetahuan mengenai Empat Jalan, untuk menembus Nibbāna. Sebenarnya, tujuh pencapaian ini

hanya menghasilkan Alam Brahmā Ākiñcaññāyatana di mana umur kehidupan adalah selama enam puluh ribu mahākappa, namun tidak menghasilkan yang lebih tinggi dari itu. Alam Brahmā Ākiñcaññāyatana yang tertinggi hanyalah sebuah alam yang belum terbebaskan dari bahaya kelahiran, usia tua, dan kematian. Sebenarnya hanyalah sebuah wilayah yang masih berada dalam kekuasaan raja kematian.

Seseorang yang menderita kelaparan, pertama-tama akan memakan sepiring penuh makanan lezat; tetapi kemudian akan menjadi bosan dan merasa muak karena perubahan cairan-cairan empedu atau dahak atau ada seekor lalat jatuh ke dalam makanan tadi dan kemudian segera meninggalkannya tanpa sedikit pun berpikir untuk memakannya lagi. Demikian pula, Bodhisatta setelah berusaha dan berhasil mencapai tujuh pencapaian Lokiya Jhāna tanpa kesulitan dalam waktu dua atau tiga hari, mula-mula berdiam dalam pencapaian itu dan menikmatinya; namun sejak saat Beliau melihat dengan jelas cacat yang terdapat dalam pencapaian tersebut yaitu tidak dapat membebaskan dari lingkaran penderitaan, dan lain-lain, Beliau menjadi tidak tertarik dalam melatih tujuh pencapaian ini bahkan dengan lima penguasaannya. Beliau mulai meninggalkan pencapaian-pencapaian ini, dengan berkata, "Tujuh pencapaian ini tidak berguna sama sekali! Tujuh pencapaian ini tidak berguna sama sekali!" Dan karena Beliau tidak tertarik lagi dengan segala pencapaian ini, Beliau meninggalkan pemimpin aliran Āḷāra.

Pertemuan Bodhisatta Dengan Pemimpin Aliran Udaka dan Usaha-Nya untuk Mencapai Nevasaññāvāsaññāyatana Jhāna

Setelah meninggalkan pemimpin aliran Āḷāra, dan karena berkeinginan untuk mencari kebahagiaan Nibbāna, yaitu kedamaian tertinggi (Santivara) Beliau pergi mengembara hingga akhirnya tiba di tempat kediaman seorang pemimpin sebuah aliran lain, Udaka putra Rāma. Beliau mengajukan permohonan kepada si pemimpin aliran Udaka, berkata, "Sahabat, Aku ingin menjalani kehidupan suci sesuai caramu." Si pemimpin aliran Udaka putra Rāma mengabulkan permohonan tersebut dengan menjawab, "Sahabat, silakan ikuti cara kami! Ajaran-ajaran kami, yang jika

dipraktikkan dengan sungguh-sungguh oleh mereka yang tekun, akan memungkinkan dalam waktu singkat menguasai Abhiññā dan pandangan guru (ācariya-vāda) dan hidup berbahagia." Selanjutnya Bodhisatta tidak membuang-buang waktu untuk memelajari ajaran-ajaran dan mempraktikkan latihan dari Udaka, si pemimpin aliran. Seperti halnya Āḷāra, pemimpin aliran sebelumnya, Bodhisatta yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dapat dengan mudah memelajari ajaran-ajaran dan mempraktikkan ajaran tersebut hanya dengan mengulangi apa yang diucapkan si guru dengan sedikit gerakan bibir, Bodhisatta mencapai tingkat di mana Beliau dapat mengatakan, "Aku telah mengerti!." Bahkan Beliau benar-benar membuat pernyataan, "Aku telah mengerti! Aku telah melihat ajarannya!" yang dibenarkan oleh si pemimpin aliran Udaka dan siswa-siswa lainnya.

Sehubungan dengan cara-cara tradisional yang dijelaskan oleh Udaka (yang diturunkan dari ayahnya, Rāma) yang mengarah kepada pencapaian Nevasaññāvāsaññāyatana (lokiya) Jhāna, Bodhisatta memahami bahwa, "Sepertinya Rāma, ayah Udaka yang telah meninggal dunia, tidak sekadar memelajari teori dengan memercayai apa yang dikatakan oleh orang-orang lain mengenai praktik menuju Nevasaññāvāsaññāyatana Jhāna. Tetapi sebenarnya, Rāma, ayah Udaka pastilah seorang yang telah menembus delapan Lokiya Jhāna."

(Sewaktu pemimpin aliran Udaka berdiskusi dengan Bodhisatta, ia belum menembus delapan pencapaian; ia memberitahukan kepada Bodhisatta apa yang ia dengar dari ayahnya, Rāma. Setelah Bodhisatta belajar darinya dan dalam waktu dua atau tiga hari berhasil menembus delapan Lokiya Jhāna sampai tingkat yang tertinggi, Nevasaññāvāsaññāyatana Jhāna, Bodhisatta kemudian berpisah dengan Udaka. Sedangkan Udaka, setelah ditinggalkan oleh Bodhisatta, ia diliputi oleh perasaan saṁvega dan berusaha keras memperoleh pencapaian; dan sebagai seorang yang telah berpengalaman dalam meditasi dalam kehidupan sebelumnya, ia berhasil menembus Jhāna hingga tingkat Nevasaññāvāsaññāyatana. Penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam Mūlapaṇṇāsa Ṭīkā, Vol. II. Mengenai pertimbangan Bodhisatta sehubungan dengan

ayah Udaka, Rāma dan pertanyaannya tentang guru besar Rāma sewaktu berdiskusi dengan Udaka. Hal ini disebutkan di sini, agar para pembaca dapat memahaminya terlebih dahulu.)

Bodhisatta mendekati Udaka si pemimpin aliran dan bertanya, "O Sahabat, sampai sejauh manakah ayahmu, Rāma guru besar, mengatakan mengenai penembusan ajarannya oleh dirinya?" Udaka menjawab bahwa ayahnya telah mencapai Nevasaññāvāsaññāyatana Jhāna.

Selanjutnya, Bodhisatta berpikir, "Bukan hanya ayah Udaka, Rāma, guru besar, yang memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai Nevasaññāvāsaññāyatana Jhāna; Aku juga memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai Jhāna tersebut. Bukan hanya ia yang memiliki usaha, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan yang kuat untuk mencapai Nevasaññāvāsaññāyatana Jhāna; Aku juga memiliki usaha, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan yang kuat untuk mencapai Jhāna tersebut; Ayah Udaka, Rāma berkata bahwa ia telah menembus delapan Lokiya Jhāna hingga tingkat Nevasaññāvāsaññāyatana dengan Abhiññā dan berdiam di sana penuh kebahagiaan. Sebaiknya, Aku juga harus berusaha mencapai delapan pencapaian Lokiya Jhāna sepertinya." Demikianlah dengan pikiran seperti ini, Beliau berusaha keras berlatih kasiṇa parikamma, dan dalam dua atau tiga hari Beliau berhasil seperti ayah Udaka, Rāma, menembus delapan pencapaian Lokiya Jhāna hingga tingkat Nevasaññāvāsaññāyatana Jhāna dan berdiam penuh kebahagiaan di sana.

Kemudian Bodhisatta mendatangi pemimpin aliran Udaka dan bertanya, "Sahabat Udaka, seperti inikah yang dimaksudkan oleh Rāma guru besar dengan delapan Lokiya Jhāna dan Abhiññā yang telah ia capai dan berdiam di sana penuh kebahagiaan?" Ketika Udaka memberikan jawaban menyetujui, Bodhisatta memberitahukan, "Sahabat, Aku juga telah mencapai delapan Lokiya Jhāna hingga tingkat Nevasaññāvāsaññāyatana Jhāna dengan Abhiññā dan berdiam di sana penuh kebahagiaan." Sebagai seorang mulia yang telah bebas dari noda batin iri hari (issā) dan sifat egois (micchariya), Udaka pemimpin aliran seperti halnya Āḷāra

pemimpin aliran sebelumnya, berkata dengan penuh kegembiraan, "Kami telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri seorang petapa yang sangat cerdas seperti dirimu. Adalah keuntungan besar bagi kami, Sahabat!"

Udaka Si Pemimpin Aliran Menyerahkan Seluruh Kelompoknya dan Mengangkat Bodhisatta menjadi Gurunya

Udaka, si pemimpin aliran tidak hanya memuji Bodhisatta seperti yang dijelaskan sebelumnya, karena ia adalah seorang yang telah bebas dari rasa iri hati dan sifat egois, ia bahkan berkata lebih jauh, "O manusia luar biasa, apa yang dicapai oleh ayahku Rāma, guru besar, dengan Abhiññā dan ajarannya, Engkau juga telah mencapainya! Abhiññā yang telah Engkau kuasai, ayahku, Rāma, guru besar juga telah mencapainya dan mengajarkannya. Demikian pula, ajaran yang telah dilihat dengan jelas oleh ayahku, Engkau manusia luar biasa juga telah melihatnya. Dhamma yang telah Engkau lihat dengan jelas, ayahku, Rāma juga telah melihatnya. Dengan demikian, Engkau sama seperti ayahku dan ayahku sama seperti Engkau. Datanglah Sahabat, mari pimpin aliran besar ini." Dengan kata-kata ini ia menyerahkan seluruh kelompok aliran tersebut kepada Bodhisatta dan Udaka juga menunjuk dan mengangkat sahabat spiritualnya Bodhisatta sebagai gurunya.

Tidak hanya ia menyerahkan seluruh alirannya kepada Bodhisatta, ia juga menghormati Bodhisatta dengan cara-cara yang sama dengan yang dilakukan oleh Āḷāra, pemimpin aliran sebelumnya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bodhisatta Meninggalkan Guru Udaka Setelah Melihat Cacat Dalam Pencapaian Lokiya Jhāna

Setelah berusaha dan berhasil mencapai delapan Lokiya Jhāna, karena Beliau memang telah memperoleh Jhāna dalam kehidupan-kehidupan lampau-Nya dan karena Beliau memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, Bodhisatta kemudian merenungkan sifat-sifat dari pencapaian ini dalam kehidupan-Nya saat ini dan manfaatnya untuk kehidupan mendatang; Beliau mengetahui

benar sifat dari pencapaian delapan tingkat Jhāna ini hingga tingkat Nevasaññāvāsaññāyatana Jhāna dalam kehidupan ini dan kelahiran kembali akan terjadi di Alam Nevasaññāvāsaññāyatana setelah meninggal dunia; Beliau sampai pada kesimpulan bahwa delapan Lokiya Jhāna ini masih berada dalam lingkaran penderitaan; Beliau juga merenungkan dalam-dalam, "Kelompok pencapaian-pencapaian ini tidak dapat mengakhiri lingkaran penderitaan; pelepasan; untuk melenyapkan kotoran batin seperti nafsu (rāga), dan lain-lain, untuk memadamkan semua kotoran-kotoran ini, untuk mengetahui semua yang harus diketahui, untuk mencapai pengetahuan mengenai Empat Jalan, untuk menembus Nibbāna. Sebenarnya, delapan pencapaian ini hanya menghasilkan Alam Brahmā Nevasaññāvāsaññāyatana di mana umur kehidupan adalah selama delapan puluh empat mahākappa, namun tidak menghasilkan yang lebih tinggi dari itu. Alam Brahmā Nevasaññāvāsaññāyatana yang tertinggi hanyalah sebuah alam yang belum terbebaskan dari bahaya kelahiran, usia tua, dan kematian. Sebenarnya hanyalah sebuah wilayah yang masih berada dalam kekuasaan raja kematian.

Seseorang yang menderita kelaparan, pertama-tama akan memakan sepiring penuh makanan lezat; tetapi kemudian akan menjadi bosan dan merasa muak karena perubahan cairan-cairan empedu atau dahak atau ada seekor lalat jatuh ke dalam makanan tadi dan kemudian segera meninggalkannya tanpa sedikit pun berpikir untuk memakannya lagi. Demikian pula, Bodhisatta setelah berusaha dan berhasil mencapai delapan pencapaian Lokiya Jhāna tanpa kesulitan dalam waktu dua atau tiga hari, mula-mula berdiam dalam pencapaian itu dan menikmatinya; namun sejak saat Beliau melihat dengan jelas cacat yang terdapat dalam pencapaian tersebut yaitu tidak dapat membebaskan dari lingkaran penderitaan, dan lain-lain, Beliau menjadi tidak tertarik dalam melatih delapan pencapaian ini bahkan dengan lima penguasaannya. Beliau mulai meninggalkan pencapaian-pencapaian ini, dengan berkata, "Delapan pencapaian ini tidak berguna sama sekali! Delapan pencapaian ini tidak berguna sama sekali!" Dan karena Beliau tidak tertarik lagi dengan segala pencapaian ini, Beliau meninggalkan pemimpin aliran Udaka.

12

Bodhisatta Melakukan Praktik Penyiksaan Diri

Bodhisatta Mengunjungi Uruvelā dan Mempraktikkan Penyiksaan Diri (Dukkaracariya) Selama Enam Tahun

Setelah meninggalkan Udaka, si pemimpin aliran, Bodhisatta bepergian di Negeri Magadha dalam usaha mencapai Nibbāna dan akhirnya tiba di Kota Sena. Di dekat Kota Sena terdapat sebuah hutan bernama Uruvelā. Hutan yang kondisi tanahnya secara alamiah menyenangkan hati orang-orang bijak dan mulia; hutan itu sendiri sangat indah; Sungai Nerañjarā memiliki pantai yang menarik, bebas dari lumpur dan sampah; dengan pasir-pasir pantainya yang bagaikan lembaran-lembaran perak yang membentang; dengan arus yang jernih dan bersih penuh dengan ikan-ikan dan kura-kura, sungai tersebut mengalir terus-menerus; terdapat sebuah desa kecil di mana petapa-petapa hutan berdiam dan mengumpulkan dāna makanan. Ketika Bodhisatta melihat situasi ini, Beliau memerhatikan dengan saksama, dan muncul pikiran, "Ini adalah tempat yang tepat untuk putra-putra dari keluarga-keluarga yang baik yang mencari Nibbāna untuk mempraktikkan meditasi. Selanjutnya, Beliau membangun sebuah tempat tinggal kecil dari kayu-kayu kering dan daun-daunan dan tinggal di dalam Hutan Uruvelā tersebut dan berlatih meditasi.

Tiga Perumpamaan untuk Bodhisatta

Kemudian muncul dalam pikiran Bodhisatta tiga perumpamaan sebagai berikut:

(1) Untuk membuat api, sekeras apa pun seseorang menggosokkan kayu api dengan sepotong kayu api yang basah yang direndam dalam air, ia tidak akan dapat menghasilkan api dan hanya akan mengalami penderitaan karena kegagalan. Demikian pula di dunia ini, mereka yang disebut petapa dan brahmana yang masih memiliki nafsu indria yang basah dan belum dikeringkan dan yang belum menghindari diri dari objek-objek indria atau tidak dapat menembus Jalan dan Buahnya, hanya akan mendapat penderitaan sekeras apa pun mereka berusaha untuk melenyapkan kotoran batin. Ini adalah perumpamaan pertama sehubungan dengan Bodhisatta.

(Dalam perumpamaan ini, mereka yang masih memiliki objek-objek nafsu indria yang belum kering diumpamakan sebagai sepotong kayu basah; perbuatan mereka menyelam ke dalam air objek-objek indria diumpamakan seperti merendamkan sepotong kayu ke dalam air; ketidakmampuan untuk menyalakan api pengetahuan mengenai Jalan sekeras apa pun mereka berusaha tanpa melepaskan objek-objek indria adalah bagaikan api yang tidak dapat membakar namun dapat menimbulkan penderitaan sekeras apa pun sepotong kayu basah yang direndam air itu digosok. Perumpamaan ini menggambarkan pertapaan yang disebut saputtabhariyā-pabbajjā yaitu para petapa pengembara yang masih hidup berumah-tangga bersama istri dan anaknya.)

(2) Untuk membuat api, sekeras apa pun seseorang menggosok kayu api dengan sepotong kayu api yang basah yang meskipun jauh dari air, ia tetap tidak bisa menyalakan api karena kayu yang basah itu; sebaliknya ia justru akan menjadi menderita. Demikian pula di dunia ini, mereka yang disebut petapa dan brahmana yang masih memiliki unsur-unsur menipu berupa objek-objek indria yang belum dikeringkan tidak akan menembus Jalan dan Buahnya namun hanya akan menjadi lebih menderita sekeras apa pun mereka berusaha menjauhkan diri dari air objek-objek indria secara fisik

maupun batin. Ini adalah perumpamaan kedua sehubungan dengan Bodhisatta.

(Dalam perumpamaan ini, mereka yang objek-objek indrianya belum dikeringkan adalah bagaikan sepotong kayu basah, ketidakmampuan untuk menyalakan api pengetahuan mengenai Jalan sekeras apa pun mereka berusaha menjauhkan diri dari objek-objek indria baik secara fisik maupun batin bagaikan api yang tidak dapat membakar namun menghasilkan penderitaan, karena basahnya kayu itu, sekeras apa pun kayu basah itu digosok, tetap tidak akan menyala. Perumpamaan ini menjelaskan pertapaan yang disebut brāhmanadhammikā-pabbajjā yaitu brahmana yang telah meninggalkan istri dan anaknya, tapi menjalani praktik yang salah, pāsanda).

(3) Untuk membuat api, jika seseorang menggosok sepotong kayu dengan kayu kering yang jauh dari air, ia akan dengan mudah menyalakan api karena kayu itu berada di daratan yang jauh dari air dan kering. Demikian pula di dunia ini mereka yang disebut petapa dan brahmana yang nafsu-nafsu indria telah kering dan telah menjauhkan diri dari objek-objek indria secara fisik maupun batin dapat menembus Jalan dan Buahnya jika mereka mempraktikkan cara pertapaan yang benar, sulit maupun mudah. Ini adalah perumpamaan ketiga sehubungan dengan Bodhisatta. (Perumpamaan ini harus dipahami dengan cara yang dijelaskan sebelumnya. Perumpamaan ini menjelaskan pertapaan yang dijalankan oleh Bodhisatta sendiri.)

Kelompok Lima Petapa Datang dan Melayani Bodhisatta

Kelompok lima petapa yang telah menjalani hidup bertapa bahkan sejak kelahiran Bodhisatta seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bertanya-tanya apakah Bodhisatta Pangeran telah melepaskan keduniawian dan menjadi petapa atau belum; mendengar bahwa Bodhisatta telah menjadi petapa mereka mulai mengunjungi desa-desa, kota-kota, dan lain-lain satu demi satu, untuk mencari Bodhisatta dan akhirnya bertemu di Hutan Uruvelā. Berharap bahwa "Tidak lama lagi, Beliau akan menjadi seorang Buddha! Tidak lama

lagi Beliau akan menjadi seorang Buddha!" Mereka melayani-Nya dalam menjalani penyiksaan diri (dukkaracariya) selama enam tahun; mereka bergerak ke sana ke sini memenuhi kewajiban mereka seperti menyapu, mengambil air panas, dingin, dan lain-lain.

Praktik Dukkaracariya Bodhisatta, Usaha yang Keras

Usaha keras ini dijelaskan dalam empat tingkat yaitu (1) "Meskipun yang tersisa tinggal kulit," (2) "Meskipun yang tersisa tinggal urat," (3) "Meskipun yang tersisa tinggal tulang," dan (4) "Meskipun daging dan darah-Ku menguap" yang disebut padhāna-viriya. Praktik yang akan dijelaskan ini disebut Usaha Keras (padhāna) yang dilakukan dengan padhāna-viriya. Praktik ini juga disebut dukkaracariya karena sulit bagi orang-orang biasa untuk menjalaninya.

(a) Setelah mengunjungi Kota Senā untuk mengumpulkan dāna makanan, Bodhisatta menghabiskan waktu berhari-hari berlatih meditasi untuk mengembangkan cinta kasih (Mettā-bhavanā). Kemudian Beliau berpikir, "Apa untungnya bagi-Ku bergantung dengan makanan-makanan kasar ini? Dengan memakan makanan demi kepuasan-Ku dan mengembangkan cinta kasih, Aku tidak akan mencapai Kebuddhaan yang menjadi tujuan-Ku." Kemudian Beliau berhenti mengumpulkan dāna makanan dan hidup hanya dari buah-buahan yang besar maupun kecil yang jatuh dari atas pohon di Hutan Uruvelā. Tidak berhasil mencapai Kebuddhaan dengan cara demikian, Beliau berpikir lagi, "Makanan ini yang berupa buah-buahan besar maupun kecil juga masih kasar. Mencari-cari buah-buahan merupakan rintangan (palibodha)." Selanjutnya Beliau bertahan hidup hanya dengan buah yang jatuh dari pohon tempat di mana Beliau tinggal.

(b) Kemudian Bodhisatta mempertimbangkan, "Adalah baik jika Aku menggemeretakkan gigi dan mendecakkan lidah." Untuk menekan kesadaran-kesadaran yang tidak baik yang berhubungan dengan pikiran-pikiran buruk, misalnya nafsu-nafsu indria dan lain-lain, dengan kesadaran yang baik yang berhubungan dengan pikiran yang baik pula. "Adalah lebih baik lagi jika Aku melenyapkannya. Lebih baik lagi jika Aku menghilangkannya

dengan api semangat." Demikianlah Beliau menggemeretakkan gigi dan mendecakkan lidah untuk menekan kesadaran-kesadaran yang tidak baik dengan kesadaran yang baik. Beliau tidak membiarkannya muncul tapi melenyapkannya. Beliau melenyapkannya dari dalam diri-Nya melalui api semangat. Keringat bercucuran dari ketiak-Nya. Misalnya, seperti keringat yang bercucuran dari ketiak seorang yang lemah ketika seseorang yang kuat mencengkeram kepala atau bahunya dan menekannya ke bawah. Pada waktu itu usaha Bodhisatta sangatlah besar, tidak berkurang sama sekali. Perhatian-Nya sangat jernih dan kokoh, tidak pernah sekalipun Beliau kehilangan perhatian-Nya. Namun usaha-Nya yang keras itu berlangsung terus menerus, hingga seluruh tubuh-Nya menjadi panas dan tidak tertahankan. Meskipun Beliau terus menerus dalam situasi yang menyedihkan, kemauan-Nya untuk terus berusaha tidak pernah surut.

(c) Kemudian Bodhisatta berpikir, "Akan lebih baik jika Aku mengembangkan Appanāka-Jhāna, dengan tidak menarik napas atau mengeluarkan napas." Jadi, dengan usaha yang terus menerus Beliau menahan napas yang masuk dan keluar melalui mulut atau hidung sehingga udara tidak dapat masuk atau keluar. Kemudian udara terkumpul dan keluar melalui telinga, melalui mulut, dan hidung. Bunyi yang dihasilkan oleh angin yang keluar itu sangat keras bagaikan suara ketel air mendidih. Pada waktu itu usaha Bodhisatta sangatlah keras, tidak berkurang sama sekali, perhatian-Nya sangat jernih dan kokoh, tidak pernah sekalipun Beliau kehilangan perhatian-Nya. Namun usaha-Nya yang sangat keras itu berlangsung terus menerus, hingga seluruh tubuh-Nya menjadi panas dan tidak tertahankan. Meskipun Beliau terus menerus dalam situasi yang menyedihkan, kemauan-Nya untuk terus berusaha tidak pernah surut.

(d) Kemudian Bodhisatta berpikir, "Lebih baik jika Aku mengembangkan Appanāka-Jhāna." Jadi dengan usaha terus menerus Beliau menahan napas yang masuk dan keluar melalui mulut, hidung, dan telinga. Karena tidak dapat keluar melalui mulut, hidung, dan telinga, udara memaksa keluar menembus kepala. Misalnya, seperti seorang yang kuat melubangi kepala dengan bor

yang tajam. Bahkan pada saat itu, semangat-Nya masih sebesar sebelumnya, tidak menurun sama sekali. Perhatian-Nya juga masih kokoh dan jernih, tidak pernah kehilangan perhatian-Nya. Namun usaha-Nya yang sangat keras itu berlangsung terus menerus, hingga seluruh tubuh-Nya menjadi panas dan tidak tertahankan. Meskipun Beliau terus menerus dalam situasi yang menyedihkan, kemauan-Nya untuk terus berusaha tidak pernah surut.

(e) Selanjutnya Bodhisatta berpikir, "Lebih baik jika Aku mengembangkan Appanāka-Jhāna." Jadi dengan usaha terus menerus Beliau menahan napas yang masuk dan keluar melalui mulut, hidung, dan telinga. Pada saat itu angin keras mendesak keluar dari kepala-Nya dan akhirnya Beliau menderita sakit kepala yang dahsyat, seperti seseorang yang menderita sakit kepala karena kepalanya diikat dengan tali kulit oleh seorang yang kuat. (Anda, para pembaca, bayangkan seseorang yang sangat kuat melingkari kepala Anda dengan tali kulit dan dengan sebatang tongkat yang diputar untuk mengencangkan ikatan tali itu. Seperti itulah.) Pada waktu itu juga, semangat-Nya masih sama seperti sebelumnya tidak berkurang sedikit pun, perhatian-Nya sangat jernih dan kokoh, tidak pernah sekalipun Beliau kehilangan perhatian-Nya. Namun usaha-Nya yang sangat keras itu berlangsung terus menerus, hingga seluruh tubuh-Nya menjadi panas dan tidak tertahankan. Meskipun Beliau terus menerus dalam situasi yang menyedihkan, kemauan-Nya untuk terus berusaha tidak pernah surut.

(f) Lagi, Bodhisatta berpikir, "Lebih baik jika Aku mengembangkan Appanāka-Jhāna." Jadi dengan usaha terus menerus Beliau menahan napas yang masuk dan keluar melalui mulut, hidung, dan telinga seperti sebelumnya. Dan pada saat itu angin yang sangat kuat melukai seolah-olah menerobos keluar. Seperti seorang tukang daging yang ahli membelah perut dengan pisau daging yang tajam. Pada waktu itu juga, semangat-Nya masih sama seperti sebelumnya tidak berkurang sedikit pun, perhatian-Nya sangat jernih dan kokoh, tidak pernah sekalipun Beliau kehilangan perhatian-Nya. Namun usaha-Nya sangat keras itu berlangsung terus menerus, hingga seluruh tubuh-Nya menjadi panas dan tidak tertahankan. Meskipun Beliau terus menerus dalam situasi yang menyedihkan, kemauan-

Nya untuk terus berusaha tidak pernah surut.

(g) Sekali lagi, Bodhisatta berpikir, "Adalah lebih baik jika Aku mengembangkan Appanāka-Jhāna." Jadi dengan usaha terus menerus Beliau menahan napas yang masuk dan keluar melalui mulut, hidung, dan telinga seperti sebelumnya. Dan pada saat itu seluruh tubuh-Nya mengalami dāharoga (luka bakar) yang sangat parah seperti luka yang diderita oleh seorang yang lemah dibakar di dalam api yang berkobar-kobar oleh dua orang kuat yang masing-masing memegang lengan kanan dan kirinya. Pada waktu itu seluruh tubuh Bodhisatta panas terbakar. Pada waktu itu semangat-Nya tidak berkurang sedikit pun, tapi tetap kuat seperti sebelumnya. Perhatian-Nya juga masih jernih dan kokoh. Sehubungan dengan luka yang diderita-Nya (padhāna) Beliau tidak mendapatkan kedamaian. Namun demikian keinginan-Nya untuk terus berusaha tidak pernah surut.

Catatan: Paragraf (a) dikutip dari Jinālaṅkāra Ṭīkā, paragraf (b) sampai (g) dari Mahāsaccaka Sutta.

Bodhisatta Pingsan dan Jatuh Terduduk Selagi Berjalan

Mengalami panas yang luar biasa di seluruh tubuh-Nya, Bodhisatta pingsan dan jatuh terduduk selagi berjalan. (Beliau tidak jatuh terjerembab seperti orang pada umumnya. Karena Beliau memiliki perhatian yang sangat kuat, Beliau hanya jatuh terduduk). Ketika Bodhisatta jatuh dalam posisi demikian, para dewa yang berada di dekat sana mengucapkan tiga pendapat: (1) Para dewa berkata, "Samaṇa Gotama telah mati." (2) Beberapa dewa lain berkata, "Samaṇa Gotama belum mati. Beliau sekarat." (3) Beberapa dewa lain berkata, "Samaṇa Gotama tidak mati ataupun sekarat; Samaṇa Gotama telah menjadi Arahanta; dalam postur demikianlah biasanya seorang Arahanta duduk."

Di antara pada dewa yang berkomentar. Mereka yang mengatakan "Samaṇa Gotama telah mati" pergi menemui Raja Suddhodana dan memberitahukan, "Putramu telah mati." Sewaktu raja bertanya, "Apakah putraku mati sebelum atau sesudah mencapai

Kebuddhaan?" Mereka menjawab, "Putramu tidak berkesempatan menjadi Buddha; dalam usahanya Beliau terjatuh dan mati pada saat berjalan." "Aku tidak memercayai kata-katamu. Sebelum mencapai Kebuddhaan, anakku tidak mungkin mati" jawab raja.

Bodhisatta Mengurangi Makanan-Nya

Ketika Beliau bangun dari pingsan-Nya. Bodhisatta berpikir, "Adalah lebih baik jika Aku berlatih tanpa memakan makanan sama sekali." Dan pada waktu itu para dewa berkata kepada-Nya, "Oh, Bodhisatta, Samaṇa Mulia! Jangan tidak makan sama sekali. Oh, Bodhisatta, Samaṇa Mulia! Jika Engkau tidak makan sama sekali, kami akan memasukkan makanan dewa melalui pori-pori-Mu. Dan dengan makanan itu Engkau akan tetap hidup." Kemudian Bodhisatta berpikir lagi, "Jika Aku tidak makan sama sekali dan jika para dewa memberikan makanan melalui pori-pori-Ku, dan jika Aku tetap hidup meskipun Aku menyatakan Aku berpuasa secara total, hidup-Ku dengan makanan dewa ini akan melawan diri-Ku sendiri sehingga menjadi saling berlawanan," Kemudian Beliau berkata kepada para dewa, "Oh, dewa, jangan memasukkan makanan dewa melalui pori-pori-Ku. Aku akan makan secukupnya untuk hanya mempertahankan hidup-Ku."

Sejak saat itu, Bodhisatta tidak lagi berpuasa total tetapi makan sedikit demi sedikit. Untuk makan selama satu hari kadang-kadang Ia mengambil segenggam nasi, kadang-kadang sesuap sup kacang, segenggam bubur, dan sesuap sup ercis.

Dengan memakan hanya makanan demikian, bentuk tubuh Bodhisatta terlihat sangat kurus dan lemah.

Karena Bodhisatta hanya makan sangat sedikit makanan, bagian tubuh-Nya yang besar maupun kecil menonjol di tiap-tiap sendi tulang-Nya dan kurus serta seperti ditekan pada bagian-bagian lainnya seperti buku-buku tanaman menjalar āsitika dan kāla.

Bokong Bodhisatta bagaikan kuku unta dengan anus yang seperti ditekan.

Punggung-Nya (tulang punggung) Bodhisatta menonjol keluar dan

menjorok ke dalam seperti butiran tasbih.

Daging di antara tulang-tulang rusuk-Nya menjorok ke dalam memperlihatkan pemandangan yang sangat menakutkan seperti rangka atap rumah seorang petapa.

Bola mata-Nya juga terlihat menjorok ke dalam rongga mata-Nya seperti gelembung-gelembung air dari mata air yang dalam.

Kulit kepala-Nya keriput dan kering bagaikan buah labu yang dijemur.

Kulit perut-Nya menempel ke tulang punggung-Nya, tulang punggung-Nya dapat terasa jika kulit perut-Nya disentuh, dan kulit perut-Nya dapat dirasakan kalau tulang punggung disentuh.

Ketika duduk untuk menjawab panggilan alam (buang air), air seni tidak keluar seluruhnya karena tidak tersedia cukup cairan di dalam perut-Nya untuk diubah menjadi air seni. Sedangkan tinja-Nya, berupa satu atau dua bola keras seukuran biji kacang yang dikeluarkan dengan susah payah. Keringat bercucuran di sekujur tubuh-Nya. Dia jatuh di tempat itu juga dengan wajah tertelungkup.

Ketika Bodhisatta mengusap tubuh-Nya dengan tangan untuk mendapatkan perasaan nyaman, bulu-bulu badan-Nya, yang akarnya tidak pernah mendapatkan nutrisi dari daging dan darah-Nya, berguguran dari tubuh-Nya dan menempel di tangan-Nya.

Warna kulit Bodhisatta yang kuning cerah seperti warna emas murni, siṅginikkha. Namun bagi mereka yang melihat-Nya selama Beliau menjalani penyiksaan diri, beberapa orang berkata, "Samaṇa Gotama berkulit hitam." Beberapa orang berkata, "Samaṇa Gotama bukan berkulit hitam, Ia berkulit cokelat." Beberapa orang lain lagi mengatakan, "Samaṇa Gotama bukan berkulit hitam atau cokelat, kulitnya berwarna abu-abu seperti ikan lele."
(Para pembaca buku ini boleh berhenti sebentar dan membayangkan Bodhisatta menjalani praktik penyiksaan diri ini yang bagi orang-

orang biasa sangat sulit dilakukan baik dalam jangka waktu beberapa hari atau bulan. Namun Beliau melakukannya selama enam tahun. Dalam enam tahun usaha-Nya itu, Beliau tidak pernah berpikir, "Aku belum mencapai Kebuddhaan meskipun Aku telah berusaha dengan sangat keras. Baiklah, dalam situasi ini Aku akan kembali ke istana emas-Ku dan dilayani oleh empat puluh ribu pelayan perempuan yang dipimpin oleh permaisuri-Ku, Yasodharā, Aku akan bergembira merawat ibu-Ku (maksudnya bibi-Nya, Gotamī), ayah dan delapan puluh ribu sanak saudara-Ku yang masih hidup;" atau "Setelah menikmati makanan-makanan lezat seperti makanan dewa, Aku lebih baik tidur nyaman di kasur mewah." Tidak pernah sedikit pun pikiran tersebut muncul dalam diri-Nya untuk menjalani hidup dengan mudah. Seorang manusia biasa bahkan tidak berani berpikir untuk menjalani praktik penyiksaan diri semacam ini apalagi benar-benar menjalaninya. Oleh karena itulah disebut dukkaracariya (praktik yang sangat sulit dilakukan orang-orang biasa.)

Māra Datang dan Berpura-pura Baik untuk Mencegah Bodhisatta

Bahkan pada waktu Bodhisatta pergi melepaskan keduniawian, Māra mencoba mencegah-Nya dengan mengatakan, "Oh, Pangeran Siddhattha, pada hari ketujuh sejak hari ini roda pusaka akan muncul. Jangan pergi." Tetapi Bodhisatta menjawab dengan tegas, "Oh, Māra, Aku tahu bahwa roda pusaka akan datang kepada-Ku. Tetapi, Aku tidak ingin menjadi raja dunia. Pergilah Engkau! Jangan datang lagi! Aku akan berusaha mencapai Kebuddhaan, dan mengguncangkan sepuluh ribu alam semesta." Sejak saat itu, Māra mengikuti Bodhisatta selama enam tahun mencari kesempatan untuk menyingkirkan-Nya dengan pikiran, "Jika pikiran-pikiran indria kāma vitakka atau pikiran-pikiran kebencian vyāpāda vitakka, atau pikiran-pikiran kejam vihiṁsā vitakka, muncul dalam batin-Nya, aku akan membunuh-Nya pada saat itu juga." Namun sampai saat ini, selama enam tahun, Māra tidak berhasil menemukan pikiran-pikiran seperti ini dalam diri Bodhisatta.

Setelah enam tahun berlalu, Māra berpikir, "Pangeran Siddhattha

memiliki semangat yang sangat tinggi. Dukkaracariya yang Beliau praktikkan juga sangat keras. Setiap saat Beliau dapat menjadi Buddha. Bagaimana jika aku mendekati-Nya dan memberikan nasihat, supaya Beliau berhenti latihan." Kemudian Māra mendekati Bodhisatta dan menasihati-Nya. (Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha memberikan khotbah kepada para bhikkhu, khotbah yang berjudul Padhāna Sutta, menjelaskan bagaimana Māra membujuk-Nya dengan cara berpura-pura baik dan bagaimana Bodhisatta dengan tegas mengusirnya.)

Mendekati Bodhisatta yang terus menerus mengembangkan appānaka Jhāna di Hutan Uruvelā di dekat Nerañjarā dengan cita-cita mencapai Nibbāna, Māra berkata:

"O Sahabatkku Pangeran Siddhattha, seluruh tubuh-Mu begitu kurus karena kehilangan daging dan darah. Kecantikan dan warna kulitnya telah memudar. Kematian-Mu telah mendekat; kesempatan untuk tetap hidup sangatlah kecil, hanya satu dibandingkan seribu. O Pangeran Siddhattha, mohon Engkau menjaga diri-Mu sehingga Engkau dapat berumur panjang. Umur yang panjang adalah hal yang paling berharga. Jika Engkau berumur panjang. Engkau dapat banyak melakukan kebajikan. Engkau dapat mengembangkan kebajikan dengan menjalani sīla atau melakukan upacara-upacara pengorbanan. Apalah gunanya menjalani hidup seperti ini di dalam hutan dan mempraktikkan penyiksaan diri dengan begitu menderita dan begitu lemah tanpa mengetahui apakah Engkau dapat bertahan hidup atau mati. (Tidak ada manfaatnya bagi-Mu). Untuk mencapai tujuan-Mu, Nibbāna, cara-cara tradisional sangat sulit dijalani; dan tidaklah layak menjalani jalan seperti itu."

Demikianlah Māra berkata, terlihat seolah-olah penuh welas asih, seolah-olah ia berniat baik kepada Bodhisatta, dan seolah-olah ia mengasihani Bodhisatta. (Orang biasa pasti termakan oleh bujukan Māra.)

Namun, mendengarkan kata-kata yang penuh welas asih dari Māra, Bodhisatta berkata dengan tegas kepada Māra; sebagai berikut:

"Wahai Māra, Engkau yang mengikat para makhluk—dewa, brahmā, dan manusia—agar mereka tidak dapat terbebaskan dari saṁsāra! Engkau datang demi keuntunganmu pribadi dan dengan maksud-maksud tersembunyi bertujuan untuk mengganggu dan mencelakakan makhluk-makhluk lain." (Dengan kata-kata ini Bodhisatta mengusir Māra yang bermaksud jahat terhadap-Nya.)

"Aku tidak berkeinginan sedikit pun untuk melakukan kebajikan-kebajikan yang mengarah kepada lingkaran penderitaan, vattagāmi. Engkau boleh berkata begitu kepada mereka yang menginginkan jasa-jasa vattagāmi. (Dengan kata-kata ini Bodhisatta menjawab pernyataan Māra, "Jika Engkau berumur panjang, Engkau dapat melakukan banyak kebajikan.)"

"Wahai Māra, ada makhluk-makhluk yang tidak memiliki keyakinan (saddhā) sama sekali terhadap Nibbāna; ada yang memiliki keyakinan tetapi usahanya (viriya) lemah; ada yang memiliki keyakinan dan usaha yang kuat tetapi tidak memiliki kebijaksanaan (paññā), Engkau sebaiknya berbicara kepada mereka dan mendorong mereka untuk berumur panjang. Sedangkan Aku, Aku memiliki keyakinan bahwa, jika Aku berusaha keras, Aku akan mencapai Nibbāna bahkan dalam kehidupan ini juga ketika jasmani-Ku lenyap. Aku memiliki api semangat yang berkobar-kobar yang mampu membakar rumput-rumput kering dan sampah-sampah kotoran batin menjadi abu. Aku memiliki kebijaksanaan yang seperti bom milik Sakka yang dapat menghancurkan gunung karang kebodohan (avijjā) menjadi berkeping-keping. Aku juga memiliki perhatian (sati) dan konsentrasi (samādhi), perhatian yang memungkinkan Aku untuk menjadi Buddha yang tidak lupa akan apa yang pernah dilakukan dan diucapkan di waktu-waktu lalu; dan konsentrasi yang tetap berdiri kokoh dalam menghadapi angin badai, bagaikan pilar batu berukir yang tidak tergoyahkan oleh badai. Dengan memiliki lima kualitas, Aku akan mencapai pantai seberang Nibbāna. Aku bekerja keras bahkan dengan mempertaruhkan hidup-Ku. Kepada orang seperti Aku, untuk apakah Engkau membicarakan mengenai umur panjang dan untuk apa membujuk-Ku untuk hidup lebih lama? Sebenarnya, tidak ada gunanya hidup bahkan selama satu hari sebagai manusia bagi mereka yang berusaha dengan rajin

dan tidak pernah menyerah, yang memiliki Pandangan Cerah melalui Appanā samādhi dan yang melihat dengan jelas timbul dan lenyapnya kelompok-kelompok jasmani dan batin." (Dengan kata-kata ini Bodhisatta melawan Māra yang menakut-nakuti-Nya dengan mengatakan, "O Pangeran Siddhattha, kematian-Mu sudah mendekat, kesempatan-Mu untuk tetap hidup sangatlah kecil, hanya seperseribu.)"

"Wahai Māra. Angin di dalam tubuh-Ku ini yang disebabkan oleh latihan appānaka Jhāna mampu mengeringkan air di Sungai Gaṅgā, Yamunā, dan lain-lain, bagaimana mungkin tidak dapat mengeringkan sedikit darah di dalam diri-Ku, dengan pikiran yang terpusat ke Nibbāna? Sebenarnya, cukup kuat untuk mengeringkannya. Ketika darah dalam tubuh-Ku, yang banyaknya kira-kira empat ambana, mengering karena tiupan angin dalam latihan meditasi untuk mencapai Nibbāna, cairan-cairan empedu yang terdiri dari dua jenis, yang tercampur (baddha) dan tidak tercampur (abaddha); dan dahak, yang juga banyaknya empat ambana yang membungkus segala yang dimakan dan ditelan sehingga tidak menimbulkan bau-bau yang menjijikkan; dan air seni dan unsur-unsur gizi, yang juga lebih kurang empat ambana, akan mengering. Jika darah, cairan-cairan empedu, dahak, air seni, dan unsur-unsur gizi ini mengering, tentu saja daging akan menyusut. Ketika darah, cairan-cairan empedu, dahak, air seni, dan daging itu menyusut, pikiran-Ku menjadi lebih jernih. (Keletihan demikian tidak akan membuat-Ku mundur karena Engkau tidak mengetahui bahwa pikiran-Ku sangat sungguh-sungguh, Engkau berbicara mengenai 'keinginan untuk hidup' (jivitanikanti), dengan berkata "O Pangeran Siddhattha, seluruh tubuh-Mu begitu kurus karena kekurangan daging dan darah" dan seterusnya). Tidak hanya pikiran-Ku menjadi lebih jernih, tetapi perhatian-Ku yang bagaikan pusaka raja dunia, kebijaksanaan-Ku yang bagaikan senjata pemotong intan dan konsentrasi-Ku yang tidak tergoyahkan bagaikan Gunung Meru, menjadi lebih berkembang dan kokoh."

"Walaupun darah dan daging-Ku menyusut, pikiran-Ku lebih ceria dan menjadi lebih jernih dan mencapai tahap di mana perasaan-perasaan yang tiada bandingnya yang dialami oleh para Bodhisatta

mulia, manusia-manusia luar biasa (Mahāpurisa). Meskipun seluruh tubuh-Ku mengering sampai hampir terbakar dan meskipun Aku benar-benar kelelahan, pikiran-Ku tidak pernah memikirkan objek-objek indria seperti kota kerajaan dan istananya, Yasodharā, Rāhula, empat puluh ribu pelayan perempuan dan lain-lain. Wahai Māra, selidiki dan lihatlah sendiri kesucian dan keteguhan hati-Ku yang tiada bandingnya, seseorang yang telah memenuhi Kesempurnaan." (Dengan kata-kata ini Bodhisatta menunjukkan kesungguhan usaha-Nya.)

Sepuluh Bala Tentara Māra

(1) "Wahai Māra, ada objek-objek indria (vatthu-kāma), bergerak atau tidak bergerak, dan kotoran indria (kilesa-kāma) yang adalah kemelekatan terhadap objek-objek indria ini; dua bentuk indria ini menyebabkan para perumah tangga menjadi bodoh sehingga tidak menyadari kebenaran. Oleh karena itu, dua ini, vatthu-kāma dan kilesa-kāma adalah bala tentara pertama. Ada para perumah tangga yang mati dalam keduniawian (putthujjhana) di tengah-tengah harta duniawi (gihibhoga) karena mereka tidak dapat melepaskannya meskipun mereka mengetahui jarangnya kemunculan seorang Buddha (Buddh'uppāda dullabha) dan sulitnya menjalani hidup bertapa (pabbajitabhāva dullabha). Sebagai petapa, kebutuhan-kebutuhan seperti jubah, mangkuk, vihāra, taman, tempat tidur, dipan, selimut yang dapat dilekati dan dinikmati adalah merupakan materi-materi indria. Dan ada beberapa petapa yang mati dalam keduniawian di tengah-tengah harta benda indria milik vihāra dalam bentuk empat kebutuhan yaitu: tempat tinggal, pakaian, makanan, dan obat-obatan yang dipersembahkan oleh umat awam. Mereka meninggal dunia dengan cara demikian karena mereka tidak sanggup melepaskan harta benda tersebut meskipun mereka telah memelajari pada waktu penahbisan tentang bagaimana memanfaatkan bawah pohon sebagai tempat tinggal, jubah dari potongan-potongan kain, dāna makanan, dan menggunakan air seni sapi yang bau sebagai obat. Para perumah tangga dan petapa ini meninggal dunia saat bertemu dengan bala tentara pertama Māra yaitu indria (kāma). (Dikutip dari terjemahan nissaya dari Paddhana Sutta oleh Ledi Sayadaw.)

(2) “Walaupun mereka telah menjalani kehidupan pertapaan setelah bertekad melepaskan gilibhoga, beberapa cenderung terganggu atau dirusak oleh kebencian (arati) dan ketidakpuasan (ukkanthita) sehingga tidak merasa berbahagia menjadi petapa, tidak berbahagia dalam belajar atau berlatih, tidak berbahagia dalam bertempat tinggal di kesunyian hutan, dan tidak berbahagia dalam meditasi konsentrasi (samatha) dan meditasi Pandangan Cerah (Vipassanā). Oleh karena itu arati dan ukkanthita merupakan bala tentara kedua Māra. (Beberapa petapa mati tenggelam dalam lautan bala tentara kedua dari Māra ini.)

(3) “Walaupun beberapa petapa telah mengatasi bala tentara kedua, sewaktu menjalani praktik menyiksa diri dhutaṅga, dan karena aturan-aturan keras dari dhutaṅga yang memaksa mereka untuk makan makanan apa pun yang tersedia dari segala jenis yang dicampur menjadi satu. Beberapa tidak dapat makan dengan puas (seperti sapi yang haus memuaskan dahaganya sewaktu berkubang di dalam air); dan tidak terpuaskan sehingga menjadi lapar lagi, menderita bagaikan cacing tanah gila yang menggelepar jika terkena garam. Karena dahaga dan lapar, khuppipāsa, mereka menjadi tidak tertarik kepada pertapaan dan menjadi berkeinginan untuk mengambil makanan sebanyak-banyaknya. Khuppipāsa ini adalah bala tentara ketiga Māra. (Beberapa petapa mati tenggelam dalam lautan bala tentara ketiga dari Māra ini.)

(4) “Ketika mereka menderita lapar dan haus, beberapa dari mereka menjadi sangat lemah secara fisik dan batin dan menjadi sangat ketakutan. Mereka menjadi kehilangan kepercayaan diri, malas, dan tidak berbahagia. Karena kelelahan (tandi) mereka tidak mampu menjalani kehidupan pertapaan mereka. Tandi ini adalah bala tentara keempat dari Māra. (Beberapa petapa mati tenggelam dalam lautan bala tentara keempat dari Māra ini.)

(5) “Karena tidak mengalami kemajuan dalam usaha spiritualnya dan menjadi malas dan putus asa, mereka mulai merasa bosan dan terjatuh dalam kekecewaan. Sejak saat kemalasan dan kelembaman (thina-middha) berkembang, mereka mulai tidur-tiduran di

dalam vihāra, berguling-guling dari satu sisi ke sisi lain dan tidur menelungkup. Thina-middha ini adalah bala tentara kelima dari Māra. (Beberapa petapa mati tenggelam dalam lautan bala tentara kelima dari Māra ini.)

(6) "Tidur yang berlebih-lebihan karena kemalasan menyebabkan kebuntuan dalam meditasi mereka dan ketumpulan dalam pikiran. Diliputi oleh kemelekatan mereka menjadi lemah dan bingung karena hal-hal sepele ini dan itu. Karena rasa takut (bhiru) berkembang dalam keguncangan dari ketakutan mereka; dan dengan hati yang bergetar mereka menganggap tunggul kayu sebagai gajah, seekor macan sebagai raksana. Bhiru ini adalah bala tentara keenam dari Māra. (Beberapa petapa mati tenggelam dalam lautan bala tentara keenam dari Māra ini.)

(7) "Walaupun mereka berlatih meditasi setelah mengatasi rasa takut dan memperoleh dorongan melalui latihan, jalan untuk mencapai Jhāna dan mencapai Magga telah tenggelam. Karena keraguan (vicikicchā) berkembang dan mereka tidak yakin apakah mereka telah berada pada Jalan atau tidak, berada dalam praktik maupun teori. Keraguan (vicikicchā) ini adalah bala tentara ketujuh dari Māra. (Beberapa petapa mati tenggelam dalam lautan bala tentara ketujuh dari Māra ini.)

(8) "Setelah berhasil melenyapkan vicikicchā, beberapa orang terus menerus berusaha siang dan malam tanpa putus. Begitu tanda-tanda tidak lazim muncul dalam meditasi mereka, mereka mulai menganggap tinggi diri mereka. Karena keangkuhan dan kesombongan (makkha-thamba) mereka berkembang, mereka tidak dapat menerima pendapat orang lain; mereka merusak reputasi baik mereka; mereka tidak menghormati saudara tua mereka; bersikap tidak sabar. Makkha-thamba ini adalah bala tentara kedelapan dari Māra. (Beberapa petapa mati tenggelam dalam lautan bala tentara kedelapan dari Māra ini.)

(9) "Jika mereka meneruskan bermeditasi, setelah melenyapkan makkha-thamba, mereka bahkan melihat lebih banyak tanda-tanda yang tidak lazim dan menjadi bangga akan kemajuan yang mereka

capai. Berbagai macam kemelekatan dan keangkuhan (taṇhā-māna) muncul sebagai berikut: mereka menjadi gembira dan bersukacita karena memperoleh banyak hadiah; mereka gembira dan bersukacita karena terkenal di empat penjuru; mereka gembira dan bersukacita karena memperoleh hal-hal menakjubkan yang tidak pernah dialami oleh orang lain; dan mereka gembira dan bersukacita karena kemasyhuran dan pengikut yang banyak yang diperoleh melalui khotbah-khotbah mengenai ajaran yang salah dan keangkuhan yang diperlihatkan melalui keinginan jahat dan kemelekatan untuk meningkatkan keuntungan mereka. Kelompok faktor-faktor taṇhā-māna adalah bala tentara kesembilan Māra. (Beberapa petapa mati tenggelam dalam lautan bala tentara kesembilan dari Māra ini.)

(10) "Beberapa petapa yang menghadapi sembilan kelompok di atas mempraktikkan pemujaan dan penghormatan diri sendiri yaitu; mereka selalu mencela (att'uukkamsa) dan merendahkan orang lain (paravambhana). Dua ini, att'uukkamsa dan paravambhana, adalah bala tentara kesepuluh Māra.

"Wahai Māra, Engkau yang dengan kekuatan menghalang-halangi Pembebasan manusia, dewa, dan brahmā dari lingkaran penderitaan dan Engkau yang memiliki kekuatan yang besar! Sepuluh faktor ini yaitu kamā, arati, dan lain-lain, yang adalah pemimpin bala tentaramu. Wahai Māra, hatimu yang bukan putih tetapi hitam legam, dan penuh dengan kemelekatan yang sangat kuat! Mereka juga adalah senjatamu, meriammu, dan bahan peledakmu yang membunuh para petapa dalam perjalanannya. Para umat awam yang memiliki keyakinan, kemauan, usaha, dan kebijaksanaan yang rendah dan memiliki sedikit dorongan untuk dapat mengalahkan seranganmu dan menjauhkan diri darinya. Hanya mereka, para petualang sejati, yang memiliki keyakinan, kemauan, usaha, dan kebijaksanaan yang besar, tidak akan menganggap engkau bahkan sebagai sehelai rumput; mereka dapat bertarung bertahan dan melarikan diri. Pelarian diri ini setelah bertarung dan mempertahankan diri dapat mengantar menuju kebahagiaan Jalan dan Buahnya, Nibbāna, dari ancaman pedang, tombak dan senjata-senjata lainnya milik para pasukan dari sepuluh bala tentaramu, duhai Māra Jahat."

"Wahai Māra, Aku ingin engkau mengenal-Ku sebagai berikut:

'Pangeran Siddhattha ini, sebagai manusia mulia, pahlawan sejati, setelah tiba di medan pertempuran, tidak akan mundur selangkahpun; Beliau adalah seorang jenderal yang memakai hiasan bunga keberanian di kepala-Nya, bunga rumput muñja yang dianggap sebagai pertanda baik dan berani, spanduk, dan bendera kemenangan. (Biasa dipakai oleh pejuang-pejuang berani, yang tidak mengenal mundur, yang mengikatkan rumput-rumput muñja di kepalanya, di bendera (spanduk)nya atau senjatanya untuk menunjukkan bahwa ia adalah pemberani yang tidak mengenal mundur. Bagaikan pemimpin pasukan yang disebut jenderal). Jika Aku harus mundur dari medan pertempuran dan dikalahkan olehmu dan tetap hidup di dunia, hal demikian sangatlah memalukan, merusak, tidak terhormat, dan menjijikkan. Oleh karena itu, kenalilah Aku sebagai seseorang yang menyakini: 'Lebih baik mati di medan pertempuran daripada menyerah di depan bala tentaramu.'

'Karena di dunia ini, beberapa petapa dan brahmana yang maju ke medan perang di garis depan dengan mengenakan jubah kuning dan melengkapi diri mereka dengan perlengkapan-perlengkapan sebagai senjata perang tetapi tidak memiliki kekuatan yang mampu mengalahkan sepuluh bala tentaramu. Dengan demikian mereka bagaikan memasuki kegelapan total tanpa mempersiapkan cahaya seperti kebajikan moralitas, dan lain-lain. Ketika mereka diserang oleh sepuluh bala tentaramu, Māra, tanpa alat apa pun mereka dapat mengetahui jalan permata Roda Dhamma yaitu, Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna (Bojjhaṅga) yang merupakan jalan mulia yang dijalani oleh para Buddha, Pacceka Buddha, dan para mulia lainnya dalam mencapai Nibbāna. (Oleh karena itu Aku ingin engkau menganggap-Ku sebagai seseorang yang akan bertempur dan menghancurkan sepuluh bala tentaramu dan mengibarkan bendera kemenangan.)'"

Mendengar kata-kata berani yang diucapkan oleh Bodhisatta, Māra pergi dari tempat itu tanpa bisa memberikan jawaban apa-apa.

Pertanyaan-pertanyaan

Dalam bab ini mengenai dukkaracariya, muncul pertanyaan: “Apakah Bodhisatta dapat menjadi Buddha tanpa mempraktikkan dukkaracariya?” (Maksudnya “Apakah Kebuddhaan dicapai hanya melalui praktik dukkaracariya?” atau “Apakah Kebuddhaan tidak dapat dicapai tanpa mempraktikkan dukkaracariya?”)

Jawabannya adalah, “Dengan atau tanpa dukkaracariya, Bodhisatta pasti menjadi Buddha karena Beliau telah memiliki Pāramī, cāga, dan cariya secara total.”

“Jika Kebuddhaan mungkin dicapai tanpa dukkaracariya, untuk apa Beliau berlatih dengan susah payah?”

Pertama karena Beliau ingin memperlihatkan usaha-Nya yang tiada bandingnya kepada makhluk-makhluk termasuk dewa dan brahmā, dan kedua karena Beliau mempertimbangkan bahwa hati-Nya akan dipenuhi oleh kegembiraan karena mengingat kebajikan-kebajikan usaha-Nya beberapa saat setelah Beliau mencapai Kebuddhaan, bahwa Bodhisatta mempraktikkan dukkaracariya dengan keras. Misalnya: Seorang raja yang mendapatkan tahtanya karena kebiasaan turun temurun, tanpa mengkhawatirkan siapa pun sewaktu berada di istananya, tidak akan menikmati kegembiraan seperti seorang raja dunia yang memperoleh tahtanya melalui dua atau tiga pertempuran melawan musuh-musuhnya. Benar, ia yang mendapatkan tahta setelah memenangkan dua atau tiga pertempuran akan menikmati kemewahan kerajaannya dan akan merenungkan tindakan-tindakan usahanya; dengan penuh kebahagiaan ia berpikir, “Aku telah mendapatkan kerajaan ini setelah melakukan hal ini dan itu di tempat ini dan itu dan dengan membunuh musuh ini dan itu dengan cara begini dan begitu.” Demikian pula, Bodhisatta mempraktikkan dukkaracariya dengan keras karena Beliau ingin memperlihatkan usaha-Nya yang tiada bandingnya kepada makhluk-makhluk termasuk dewa dan brahmā, dan karena Beliau mempertimbangkan bahwa hati-Nya akan dipenuhi oleh kegembiraan karena mengingat kebajikan-kebajikan usaha-Nya beberapa saat setelah Beliau mencapai Kebuddhaan.

Jawaban lain: dukkaracariya juga dipraktikkan untuk memberikan teladan bagi bakal siswa-siswa-Nya. Penjelasannya: Bakal-bakal siswa yang mengetahui praktik dukkaracariya yang dilakukan oleh Bodhisatta akan merenungkan: 'Bahkan Tathagatha mencapai Kebuddhaan hanya setelah melakukan praktik dukkaracariya, meskipun Beliau telah memenuhi Kesempurnaan selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa. Intinya, kita tidak akan mungkin mencapai pengetahuan mengenai Jalan (Magga-Ñāna) hanya jika kita berlatih meditasi." Melihat dengan jelas kebenaran ini mereka akan yakin bahwa usaha untuk berlatih meditasi (padhāna viriya) adalah layak dilakukan.

Saat mereka merasa yakin dan berusaha keras mereka akan dapat mengakhiri kelahiran, usia tua, dan kematian (Nibbāna). Oleh karena itu Bodhisatta mempraktikkan dukkaracariya demi kebaikan pada bakal siswa dengan menjadikan diri-Nya sebagai teladan.

Biasanya tiap-tiap Bodhisatta mempraktikkan dukkaracariya paling sedikit tujuh hari dalam kehidupan terakhir-Nya. Buddha kita melakukan dan mempraktikkan selama enam tahun. Tetapi Beliau menjadi Buddha bukan karena dukkaracariya melainkan karena praktik Jalan Tengah (Majjhima Paṭipadā). Bodhisatta mempraktikkan dukkaracariya untuk memperlihatkan kepada dunia dan para dewa bahwa dukkaracariya itu bukanlah cara yang menuju pengetahuan mengenai Jalan. Meskipun para Bodhisatta lain mempraktikkan dukkaracariya dalam waktu yang jauh lebih singkat selama tujuh hari atau satu bulan, Bodhisatta kita harus melakukannya selama enam tahun sebagai akibat dari ucapan yang salah yang Beliau lakukan ketika Beliau terlahir sebagai Brahmana Jotipāla, yang membangga-banggakan kastanya, dalam masa kehidupan Buddha Kassapa; Beliau mengucapkan kata-kata kasar, "Bagaimana mungkin Si Gundul ini mampu menembus pengetahuan mengenai Jalan dan Kemahatahuan. Pencerahan Sempurna adalah suatu hal yang sangat sulit dicapai." (Majjhima Ṭīkā.)

13

Pencapaian Kebuddhaan Setelah Mengubah Cara Berlatih

Setelah Bodhisatta menyelesaikan praktik penyiksaan diri, dukkaracariya, selama enam tahun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, saat itu adalah awal bulan Vesākha (April-Mei) setelah bulan Citta (Maret-April) tahun 103 Mahā Era. Pada waktu itu Bodhisatta berpikir:

"Para samaṇa dan brahmana pada masa-masa lampau dalam praktik penyiksaan diri hanya mampu melewati penderitaan sekeras ini. Mereka tidak mampu melewati penderitaan yang lebih keras dari yang Kualami sekarang. Para samaṇa dan brahmana sekarang juga mempraktikkan penyiksaan diri sekeras apa yang Kualami sekarang. Mereka tidak dapat melewati lebih dari apa yang Kualami sekarang. (Kerasnya usaha yang Kulakukan tidak mungkin berkurang bahkan bisa lebih dari kesakitan dan penderitaan yang dialami oleh para samaṇa dan brahmana pada masa lampau, pada masa depan, dan masa sekarang. Aku telah berusaha keras mempraktikkan penyiksaan diri dengan sungguh-sungguh selama enam tahun.) Meskipun Aku telah berusaha sungguh-sungguh dengan cara demikian, Aku tetap tidak mencapai Pencerahan Sempurna, Sabbaññuta Ñāṇa; Aku belum menembus Kebuddhaan. Mungkin ada cara lain untuk mempraktikkan jalan lain untuk mencapai Pencerahan Sempurna, Sabbaññuta Ñāṇa, untuk menembus Kebuddhaan."

Pada waktu merenungkan demikian, Beliau teringat bahwa Beliau pernah mengembangkan dan mencapai Jhāna Pertama ānāpāna ketika duduk di bawah keteduhan pohon jambu (Eugenia jambolana) sewaktu upacara pembajakan sawah yang diselenggarakan oleh ayah-Nya, Raja Suddhodana, Beliau menyadari kemudian bahwa praktik Jhāna Pertama ānāpāna pasti adalah jalan yang benar, cara yang benar untuk mencapai Sabbaññuta Ñāṇa, penembusan Kebuddhaan. Beliau merenungkan lebih jauh, "Mengapa Aku takut akan kebahagiaan Jhāna yang diperoleh dari meditasi konsentrasi ānāpāna; itu adalah kebahagiaan yang muncul secara murni dari melepaskan keduniawian (nekkhamma) dan sama sekali tidak melekat pada objek-objek nafsu materi dan kenikmatan indria. Aku seharusnya tidak takut akan kebahagiaan Jhāna dari meditasi konsentrasi ānāpāna.

Beliau kembali merenungkan, "Aku tidak akan mampu mengembangkan meditasi konsentrasi ānāpāna itu dengan tubuh-Ku yang lelah dan lemah ini. Lebih baik jika Aku memakan makanan yang padat dan kasar seperti nasi untuk memulihkan dan menyegarkan tubuh yang kurus ini sebelum Aku berusaha mencapai Jhāna melalui meditasi konsentrasi ānāpāna.

Setelah mempertimbangkan demikian, Bodhisatta mengambil mangkuk-Nya pergi ke Kota Sena untuk mengumpulkan dāna makanan untuk memulihkan tubuh-Nya dengan makanan apa pun yang Beliau terima. Dalam dua atau tiga hari Beliau memperoleh kembali kekuatan dan tanda-tanda fisik utama dari seorang manusia luar biasa (Mahāpūrisa Lakkhaṇā) yang telah lenyap saat Beliau mempraktikkan dukkaracariya dan kemudian muncul kembali dengan jelas dalam bentuk aslinya. Pada waktu itu tubuh fisik Bodhisatta terlihat kuning segar seperti warna emas.

(Di sini, harus diingat bahwa pada waktu Bodhisatta merenungkan jalan yang benar untuk menembus Kemahatahuan, pencapaian Kebuddhaan, setelah meninggalkan praktik dukkaracariya, Beliau mempertimbangkan dengan saksama bahwa delapan pencapaian Lokiya Jhāna yang Beliau capai setelah bertemu dengan pemimpin

aliran Āḷāra dan Udaka adalah dasar dari lingkaran penderitaan (vattapādaka), Beliau juga mempertimbangkan bahwa konsentrasi ānāpāna yang Beliau kembangkan di bawah keteduhan pohon jambu ketika ayah-Nya, Raja Suddhodana, sedang menyelenggarakan upacara pembajakan sawah yang meriah adalah jalan yang benar untuk menembus Kemahatahuan, pencapaian Kebuddhaan karena konsentrasi ānāpāna adalah bagian dari meditasi perhatian terhadap jasmani (kāyagatāsati) dan dasar bagi meditasi Pandangan Cerah (Vipassanā) bagi semua Bodhisatta (Mulapannāsa Ṭīkā Vol. I.)

Bodhisatta Meninggalkan Pengikut-Nya Kelompok Lima Bhikkhu (Pañcavaggiyā)

Adalah ciri alami (dhammatā), bahwa ketika seorang Bodhisatta mendekati mencapai Kebuddhaan setelah menyelesaikan praktik dukkaracariya, para bhikkhu pelayan-Nya akan meninggalkan-Nya untuk alasan tertentu atau Bodhisatta meninggalkan mereka. Demikianlah, ketika Bodhisatta mulai memulihkan tubuh-Nya dengan berbagai makanan, nasi kasar, dan lain-lain yang Beliau terima, kelompok lima bhikkhu tersebut menjadi muak dan menggerutu, "Bhikkhu Gotama telah menjadi seseorang yang berlatih untuk memperoleh kekayaan materi; Beliau telah menjadi orang yang meninggalkan latihan meditasi dan kembali mengumpulkan materi." Mengikuti ciri alami tersebut, mereka meninggalkan Bodhisatta dan pergi menuju Isipatana, Taman Rusa, dekat Vārāṇasī, di mana khotbah pertama, Roda Dhamma, disampaikan oleh semua Buddha. (Adalah ciri-ciri bahwa para bhikkhu pelayan akan meninggalkan Bodhisatta yang dalam waktu menjelang tercapainya Kebuddhaan dan pergi menuju Taman Rusa di mana semua Buddha akan menyampaikan khotbah pertama, Dhammacakka).

Kelompok lima bhikkhu meninggalkan Bodhisatta pada awal bulan Citta dan pindah ke Migadāya, Taman Rusa. (Waktu itu sebenarnya adalah tepat pada waktu Bodhisatta telah menyelesaikan latihan dukkaracariya. Ketika para pelayan bhikkhu meninggalkan-Nya, Bodhisatta hidup menyendiri memperoleh tingkat kesunyian yang mendukung kemajuan dan memperkuat konsentrasi-Nya. Demikianlah Beliau hidup dalam kesunyian total selama lima belas

hari, dan mempraktikkan meditasi dan memperoleh kemajuan. Bodhisatta mulia bermimpi lima mimpi luar biasa setelah tengah malam menjelang fajar pada tanggal empat belas di bulan Vesākha.

Lima Mimpi Bodhisatta

(1) Beliau bermimpi bahwa Beliau sedang tertidur di atas permukaan tanah, dengan Pegunungan Himalaya sebagai bantalnya, tangan kiri-Nya di Samudra Timur, tangan kanan-Nya di Samudra Barat dan kedua kaki-Nya di Samudra Selatan. Mimpi pertama menandakan pencapaian Kemahatahuan, menjadi Buddha di antara manusia, dewa, dan brahmā.

(2) Beliau bermimpi bahwa sejenis rumput yang disebut tiriya dengan tangkai merah berukuran sebuah gandar sapi muncul dari pusar-Nya dan sewaktu Beliau melihat, rumput tersebut tumbuh, pertama berukuran setengah lengan, kemudian satu lengan, satu fathom (1 fathom = 1.8 meter), satu ta, satu gavuta, setengah yojanā, satu yojanā dan seterusnya. Tumbuh tinggi dan lebih tinggi hingga mencapai langit, angkasa luas, seribu yojanā ke atas dan diam di sana. Mimpi kedua ini menandakan bahwa Beliau akan mampu mengajar Jalan Berfaktor Delapan, (Aṭṭhaṅgika Magga), yang adalah Jalan Tengah (Majjhima Paṭipadā), kepada umat manusia dan dewa.

(3) Beliau bermimpi, ada sekumpulan ulat berbadan putih dan kepala hitam perlahan-lahan merayap ke atas kaki-Nya, menutupi dari ujung kaki hingga ke lutut-Nya. Mimpi ketiga ini menandakan banyaknya orang (berkepala hitam) yang mengenakan pakaian putih menghormati dan berlindung (Māhasaraṇāgaūmana) kepada Buddha.

(4) Beliau bermimpi, empat jenis burung berwarna biru, keemasan, merah, dan abu-abu terbang datang dari empat penjuru dan sewaktu mereka turun dan berdiri di atas kedua kaki-Nya, semua burung-burung itu berubah menjadi putih. Mimpi keempat menandakan kasta-kasta dari empat kasta dalam masyarakat, yaitu, kasta kesatria,

kasta brahmana, kasta waisya, dan kasta sudra, dapat melaksanakan ajaran Buddha, menjadi bhikkhu dan mencapai Kearahattaan.

(5) Beliau bermimpi bahwa Beliau sedang berjalan mondar-mandir, ke sana kemari di setumpukan kotoran setinggi gunung tanpa menjadi kotor. Mimpi kelima ini menandakan perolehan empat kebutuhan, yaitu: jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, dan memanfaatkannya tanpa terikat dan melekat pada mereka.

Empat Penyebab Mimpi

Mimpi-mimpi di atas disebabkan oleh empat kondisi: (1) perubahan metabolisme tubuh, (2) pengalaman masa lalu, (3) diberi oleh para dewa, dan (4) pertanda untuk meramalkan masa yang akan datang.

(1) Karena perubahan metabolisme tubuh, misalnya kegagalan cairan empedu, sehingga seseorang mengalami mimpi yang menakutkan seperti jatuh dari gunung, berjalan di udara dengan penuh ketakutan, dikejar oleh binatang buas seperti gajah liar, kuda liar, singa, macan, dan lain-lain, atau oleh orang jahat.

(2) Karena pengalaman masa lalu, seseorang bermimpi melihat, mendengarkan dan menggunakan objek yang telah dilihat, didengar atau digunakan sebelumnya.

(3) Segala jenis objek-objek ilusi yang diciptakan oleh para dewa, dalam mimpi seseorang, sebuah penampakan yang baik jika mereka menginginkan orang itu mendapatkan sesuatu yang baik. Seseorang dapat melihat semua objek ini melalui kekuatan batin para dewa.

(4) Ketika seseorang memimpikan suatu pertanda, seseorang melihat sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang meramalkan peristiwa masa depan karena perbuatan baik atau perbuatan buruk dilakukan pada masa lalu, misalnya, mimpi Mahāmāyā Devī yang meramalkan akan mengandung seorang putra atau seperti mimpi Raja Kosala yang meramalkan enam belas peristiwa besar atau bagaikan lima mimpi Bodhisatta.

Dari empat jenis mimpi ini, yang (1) karena perubahan metabolisme tubuh, dan (2) pengalaman masa lalu, biasanya terbukti salah. (3) Sehubungan dengan mimpi yang diberikan oleh para dewa, biasanya bisa benar dan bisa salah. Benar, para dewa, jika marah, cenderung untuk memberikan penglihatan yang salah dalam mimpi seseorang untuk menyebabkan kekacauan. (4) Mimpi yang meramalkan masa depan kadang-kadang terbukti benar.

Kisah Dewa yang Memperlihatkan Penglihatan Salah Dalam Mimpi Karena Marah

Di Vihāra Nāga di Rohana di Pulau Sīhala, para bhikkhu memerintahkan untuk menebang sebuah pohon kayu besi besar tanpa memberitahukan kepada Saṁgha. Dewa rukkha (dewa pohon) yang bertempat tinggal di pohon kayu besi tersebut, memberikan mimpi yang benar kepada bhikkhu tersebut pertama kali dengan tujuan agar bhikkhu tersebut percaya. Setelah berhasil menarik perhatian bhikkhu tersebut, dewa tersebut berkata, "Pada hari ketujuh sejak hari ini, Yang Mulia, pendukung awammu, raja, akan meninggal dunia." Bhikkhu tersebut, memercayai kata-kata ini, memberitahukan para pelayan istana. Mendengar hal ini, mereka menangis keras-keras dengan serempak; ketika ditanya oleh raja, mereka memberitahukan apa yang dikatakan oleh bhikkhu. Raja menghitung hari; kemudian setelah tujuh hari berlalu dan raja ternyata masih hidup, ia memerintahkan untuk memotong bagian tubuh bhikkhu (karena menyebabkan kepanikan dengan memberitahukan informasi yang salah). (Kisah ini diceritakan dalam Vol. II dari Sārattha Dipani Ṭīkā.)

Empat jenis mimpi ini hanya dialami oleh manusia biasa, para Sotāpanna, Sakadāgāmī, dan Anāgāmī, karena mereka belum terbebas dari halusinasi (vipallasa), para Arahanta yang telah terbebas dari vipallasa tidak mengalami mimpi seperti ini.

Sehubungan dengan waktu terjadinya mimpi, mimpi yang terjadi pada jaga pertama, jaga pertengahan, dan jaga terakhir pada malam hari biasanya tidak benar; mimpi yang terjadi pada pagi hari ketika

makanan telah dicerna dan gizi-gizi diserap oleh tubuh, biasanya benar-benar terjadi. Mimpi yang membawa pertanda baik biasanya membawa nasib baik, sedangkan seseorang yang bermimpi buruk biasanya bernasib buruk. Penjelasan ini dikutip dari penjelasan Mahāsupina Sutta dalam Brāhmanā Vagga, Catutthapannāsaka, Paṅcaka Nipata dari Komentar Aṅguttara.

Lima mimpi yang dijelaskan sebelumnya, tidak dialami oleh manusia biasa, raja-raja, raja dunia, Siswa Utama, Pacceka Buddha atau Sammāsambuddha. Hanya para Bodhisatta yang bermimpi seperti itu. Bodhisatta kita bermimpi demikian saat lewat tengah malam persis sebelum fajar, pada tanggal 14 bulan Vesākha tahun 103 Mahā Era.

Bodhisatta Menafsirkan Lima Mimpi-Nya Sendiri

Bodhisatta, bangun dari tidur-Nya dan duduk bersila setelah mengalami lima mimpi ini kemudian berpikir; "Jika Aku mengalami mimpi ini sewaktu masih berada di Kota Kapilavatthu, Aku dapat menceritakannya kepada ayah-Ku Raja Suddhodana; Aku dapat menceritakannya kepada ibu-Ku jika ia masih hidup, di Hutan Uruvela, tidak ada yang akan mendengarkan mimpi-Ku dan menafsirkannya untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membaca pertanda ini. Dan kemudian, Beliau menafsirkan-Nya sebagai berikut: Mimpi pertama menandakan pencapaian manfaat ini dan itu; mimpi kedua menandakan manfaat ini dan itu dan seterusnya seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dāna Nasi Susu Ghana Oleh Sujātā

Setelah mengalami lima mimpi dan menafsirkan sendiri mimpi tersebut, Bodhisatta berkesimpulan:" Pasti Aku akan mencapai Kebuddhaan hari ini juga." Dan pada saat fajar menyingsing (pagi hari purnama), Beliau membersihkan badan-Nya dan pergi dari tempat itu, dan ketika Beliau tiba di pohon banyan yang setiap tahunnya dikunjungi oleh Sujātā, putri seorang kaya, Beliau berhenti dan duduk di bawah pohon itu menghadap ke timur sambil menunggu waktu untuk mengumpulkan dāna makanan, dan pada

saat itu seluruh pohon banyan itu bersinar terang dengan cahaya yang memancar dari tubuh-Nya.

Pada waktu itu, di Kota Sena, yang terletak di tepi Hutan Uruvela, Sujātā, putri seorang kaya bernama Senāni, saat usianya menginjak dewasa, berdoa di bawah pohon banyan, "O dewa penjaga pohon banyan, jika aku menikah dengan seorang kaya dari kasta yang sama, aku akan mempersembahkan dāna nasi susu ghana." Doa Sujātā telah terkabul. Jadi putri orang kaya, Sujātā menepati janjinya untuk mempersembahkan nasi susu ghana pada hari purnama di bulan Vesākha setiap tahunnya.

(Catatan: Membaca kisah mengenai dāna nasi susu oleh Sujātā, pembaca cenderung untuk mengartikan, jika tidak hati-hati, bahwa Sujātā memberi persembahan pada saat doanya terkabul kepada dewa penjaga pohon banyan dengan dāna nasi susu untuk pertama kalinya pada hari purnama di bulan Vesākha, hari di mana Bodhisatta akan mencapai Pencerahan Sempurna. Tetapi sebenarnya, pohon tersebut telah diberi persembahan dāna nasi susu sejak dua puluh tahun sebelum hari itu. Karena seorang pemuda kaya bernama Yasa yang adalah putra Sujātā pada tahun munculnya Buddha, telah menikah dan menikmati kemewahan keluarga kaya. Dari kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa putri orang kaya Sujātā telah menyembah dewa penjaga pohon banyan dengan mempersembahkan nasi susu ghana setiap tahun di malam purnama di bulan Vesākha selama dua puluh tahun sejak doanya untuk kelahiran putra pertamanya terkabul.)

Persiapan yang dilakukan oleh Sujātā untuk mengadakan upacara persembahan kepada dewa penjaga pohon banyan pada hari purnama di bulan Vesākha ketika Bodhisatta telah menyelesaikan enam tahun praktik dukkaracariya adalah sebagai berikut:

(1) Pertama-tama ia membiarkan seribu ekor sapi susu merumput di hutan, kemudian susu yang diperoleh dari seribu ekor sapi susu ini diberikan sebagai makanan bagi lima ratus sapi susu lainnya.
(2) Susu yang berasal dari lima ratus sapi susu itu, diberikan

sebagai makanan bagi dua ratus lima puluh sapi susu lainnya lagi.

(3) Susu yang berasal dari dua ratus lima puluh sapi susu itu, diberikan sebagai makanan bagi seratus dua puluh lima sapi susu lainnya lagi

(4) Susu yang berasal dari seratus dua puluh lima sapi itu diberikan sebagai makanan kepada enam puluh empat sapi susu lainnya.

(5) Susu yang berasal dari enam puluh empat sapi itu diberikan sebagai makanan kepada tiga puluh dua sapi susu lain.

(6) Susu yang berasal dari tiga puluh dua sapi itu diberikan sebagai makanan bagi enam belas sapi lain.

(7) Susu yang berasal dari enam belas sapi susu itu, diberikan sebagai makanan bagi delapan sapi lain.

Demikianlah, Sujātā mengambil langkah-langkah ini untuk memperoleh susu yang lezat dan bergizi untuk membuat nasi susu. (Dikutip dari Komentar Jātaka).

(Menurut Jinalaṅkārā Ṭīkā, Sujātā pertama-tama membiarkan seratus ekor sapi susu merumput di hutan. Kemudian seratus ekor yang lahir dari seratus ekor sapi pertama dan merumput di hutan tumbuh-tumbuhan manis; kemudian seratus ekor sapi dari seratus ekor sapi kedua…. ketiga… keempat… kelima… keenam… ketujuh…. Demikianlah ia memerah susu dari sapi generasi ketujuh untuk membuat nasi susu ghana.)

Dengan tujuan, "Aku akan melakukan persembahan nasi susu ghana pagi-pagi hari ini." Sujātā bangun pagi-pagi pada hari purnama di bulan Vesākha kemudian memerah delapan sapi susu itu. Anak-anak sapi (yang tidak diikat dengan tali) tidak berani mendekati sapi-sapi ibunya. Anehnya ketika mangkuk susu ditempatkan tepat di bawah ambing sapi, susu mengalir deras terus menerus meskipun tidak diperah. Sujātā, menyaksikan peristiwa ajaib ini, mengulurkan tangannya menuangkan susu yang mengalir terus-menerus tersebut ke dalam kendi baru dan menyalakan api dengan tangan lainnya, mulai memasak nasi susu ghana.

Bantuan dari Para Dewa dan Brahmā

Saat nasi susu ghana sedang dimasak, (1) gelembung-gelembung besar bermunculan banyak berputar searah jarum jam, namun tidak setetes pun tumpah; (2) tidak ada asap sedikit pun yang naik ke atas tungku; (3) empat raja dewa, penjaga dunia datang dan berdiri menjaga tungku; (4) brahmā agung menutupi kendi nasi susu ghana dengan payung; (5) Sakka mengatur kayu-kayu bakar merata agar api menyala dengan merata; (6) dengan kekuatan batinnya para dewa mengumpulkan bahan-bahan makanan bergizi tinggi yang biasanya dimakan oleh dewa dan manusia dari empat benua dan dua ribu pulau-pulau kecil di sekelilingnya; mereka melakukan hal itu seolah-olah mengumpulkan madu dari sarang lebah yang tergantung di dahan-dahan pohon; dan mereka menuangkan bahan-bahan makanan bergizi yang terkumpul ini ke dalam panci nasi susu ghana.

Catatan: Pada kesempatan lain, para dewa memasukkan bahan-bahan makanan bergizi tadi ke dalam tiap-tiap suapan makanan sewaktu Buddha memasukkannya ke dalam mulut. Dalam dua kesempatan khusus, hari Buddha mencapai Kebuddhaan dan hari Parinibbāna, para dewa menuangkan bahan-bahan makanan ini ke dalam panci.

Melihat banyak keajaiban dalam sehari seperti yang dijelaskan di atas, di tempat di mana nasi susu tersebut dimasak, Sujātā memanggil pelayannya, Puṇṇā, dan memerintahkan, "Puṇṇā, hari ini dewa penjaga pohon banyan, sedang berbaik hati. Selama dua puluh tahun ini, aku belum pernah menyaksikan peristiwa-peristiwa ajaib ini. Cepat pergi bersihkan pohon banyan, tempat tinggal dewa penjaga." Puṇṇā si pelayan menjawab, " Baiklah, Nyonya." Ia segera pergi ke dekat pohon dan melihat Bodhisatta duduk di bawah pohon menghadap ke timur dan melihat seluruh pohon bercahaya kuning keemasan dengan cahaya yang terpancar dari tubuh Bodhisatta. Ketakutan dan berpikir, "Hari ini dewa penjaga pohon banyan telah turun ke bawah pohon; kelihatannya Beliau duduk di sana untuk menerima dāna dengan tangannya sendiri." Ia tergesa-gesa kembali ke rumah dan melaporkan hal ini kepada Sujātā.

Mendengar kata-kata pelayannya, Sujātā menjadi sangat gembira dan berkata, "Sejak hari ini, engkau menjadi putri tertuaku," kemudian memberikan pakaian dan perhiasan yang sesuai sebagai seorang anak perempuan.

Sudah menjadi tradisi (dhammata) bagi seorang Bodhisatta untuk menerima persembahan nasi susu ghana pada hari Beliau akan mencapai Kebuddhaan; dan menerima makanan ini hanya menggunakan cangkir emas seharga satu lakh. Sujātā, berpikir, "Aku harus menempatkan nasi susu ghana ini dalam cangkir emas," mengambil sebuah cangkir berharga satu lakh dari dalam kamarnya. Kemudian ia menuangkan nasi susu ghana yang telah matang ke dalam cangkir dengan memiringkan pancinya. Semua nasi susu ghana tersebut masuk ke dalam cangkir sampai tetes terakhir bagaikan tetesan air yang mengalir dari daun teratai paduma. Seluruh nasi susu ghana mengisi cangkir tersebut sampai penuh, tidak lebih tidak kurang.

Cangkir emas berisi nasi susu ghana tersebut ditutup dengan sebuah cangkir emas yang lain lagi dan dibungkus dengan kain putih yang bersih. Dan setelah berdandan dan menghias diri dengan pakaian lengkap, ia membawa cangkir emas di atas kepalanya dan pergi ke dekat pohon banyan. Ia sangat gembira melihat Bodhisatta dan menganggapnya sebagai dewa penjaga pohon banyan, ia berlutut penuh hormat. Kemudian ia menurunkan cangkir emas dari kepalanya, membukanya dan membawa cangkir emas harum, dan mendekati Bodhisatta dan berdiri di dekat-Nya.

Mangkuk tanah liat, yang dipersembahkan kepada Bodhisatta oleh Brahmā Ghatikāra pada waktu melepaskan keduniawian dan dengan setia menemani-Nya selama enam tahun dukkaracariya, menghilang secara misterius pada saat istri orang kaya, Sujātā datang memberikan nasi susu ghana. Karena tidak melihat mangkuk-Nya, Bodhisatta mengulurkan tangan kanan-Nya untuk menerima dāna tersebut. Sujāta menyerahkan dāna makanan ghana dalam cangkir emas dan meletakkannya di tangan Bodhisatta. Bodhisatta menatap Sujātā, yang memahami maksud tatapan tersebut, kemudian Sujātā

berkata, “ O Yang Mulia, aku mendanakan nasi susu dalam cangkir emas, terimalah beserta cangkir emas ini dan pergilah ke mana pun Engkau suka.” Kemudian ia mengucapkan doa, “Keinginanku telah terkabul, semoga keinginan-Mu terkabul pula!” Kemudian ia pergi tanpa sedikit pun memikirkan cangkir emas seharga satu lakh tersebut seolah-olah hanya sehelai daun kering.

Bodhisatta juga bangkit dari duduk-Nya, setelah mengelilingi pohon banyan dengan hormat, Beliau berjalan menuju tepi Sungai Nerañjarā, membawa cangkir emas berisi nasi susu ghana. Di Sungai Nerañjarā terdapat sebuah tangga bernama Suppatitthita, tempat banyak Bodhisatta turun dan mandi pada hari pencapaian Kebuddhaan. Bodhisatta meninggalkan cangkir emas-Nya di tangga, setelah selesai mandi, Beliau naik dan duduk menghadap ke timur di bawah keteduhan sebatang pohon. Kemudian, Beliau menyiapkan empat puluh sembilan gumpalan nasi susu ghana, tidak lebih tidak kurang, berukuran sebesar biji kacang palmyra (bukan sebesar kacang palmyra) dan kemudian memakan semuanya tanpa meminum air. Gumpalan nasi susu ghana tersebut akan menjadi nutrisi (āhāra) untuk mempertahankan kebutuhan nutrisi tubuh-Nya selama empat puluh sembilan hari (sattasattāha), kemudian berdiam di sekeliling pohon Bodhi setelah mencapai Pencerahan Sempurna. Selama empat puluh sembilan hari, Buddha diam dalam kebahagiaan Jhāna dan buahnya, tanpa memakan makanan apa pun, tanpa mandi, tanpa mencuci muka, dan tanpa membersihkan tubuh-Nya.

Setelah memakan nasi susu ghana yang dipersembahkan oleh Sujātā, Bodhisatta mengucapkan tekad sambil memegang cangkir, “Jika Aku akan mencapai Kebuddhaan hari ini, semoga cangkir emas ini mengalir ke hulu; jika Aku tidak mencapai Kebuddhaan hari ini, semoga cangkir emas ini mengalir ke hilir mengikuti arus sungai.” Kemudian Beliau meletakkan cangkir emas itu di atas air Sungai Nerañjarā. Cangkir emas tersebut memotong arus air menuju ke tengah sungai dan kemudian mengambang dan mengalir ke hulu, dari sana dengan kecepatan seekor kuda tercepat berlari, sampai sejauh delapan puluh lengan dan tenggelam dalam pusaran air. Sewaktu mencapai istana raja nāga, Kāla, cangkir emas itu

membentur tiga cangkir emas yang digunakan oleh tiga Buddha sebelumnya, yaitu Kakusandha, Koṇāgamana, dan Kassapa pada hari mereka akan mencapai Kebuddhaan, menghasilkan bunyi (logam yang beradu) 'kili, kili' dan akhirnya diam di bawah tiga cangkir emas tersebut.

Mendengar bunyi tersebut, Raja Nāga Kāla berkata, "Baru kemarin seorang Buddha muncul, hari ini, seorang Buddha lain muncul lagi." Dan kemudian ia bangkit dan mengucapkan kata-kata pujian dalam bait-bait. (Periode antara kemunculan Buddha Kassapa dan Buddha kita sangatlah lama, bumi kita ini telah tumbuh berkembang sebesar satu yojanā dan tiga gavuta selama periode ini, namun bagi Raja Nāga Kāla, periode ini sangatlah pendek sehingga ia menyebutnya hanya sebagai 'kemarin' dan 'hari ini.'

Kemudian, Bodhisatta beristirahat di Hutan Sala di tepi Sungai Nerañjarā yang diliputi oleh keharuman bunga-bunga, menghijau, dan indah dipandang. Kemudian Beliau melakukan meditasi ānapāna; setelah mencapai delapan Lokiya Jhāna dan lima Abhiññā, di kesejukan senja menjelang malam, Beliau berjalan di sepanjang jalan yang telah dihiasi oleh para dewa dan brahmā; setelah turun dan mandi di Sungai Nerañjarā, Beliau berjalan menuju pohon Mahābodhi melalui jalan yang dibuat oleh para dewa dan brahmā. Pada waktu itu, dewa-dewa nāga, yakkha, dan gandabbha memberi hormat kepada-Nya dengan persembahan bunga-bunga dan wangi-wangian surgawi. Mereka juga menyanyikan lagu-lagu surgawi yang merdu. Sepuluh ribu alam semesta hampir seluruhnya tertutupi oleh bunga-bunga dan wangi-wangian surgawi, juga oleh sorak-sorai para dewa dan brahmā.

Pada waktu itu Sotthiya, seorang brahmana pemotong rumput berjalan datang dari arah berlawanan membawa rumput-rumputan; mengetahui bahwa Bodhisatta menginginkan beberapa rumput, ia memberikan delapan ikat rumput. Bodhisatta membawa delapan ikat rumput tersebut pergi menuju Mahābodhi dan berdiri di selatan pohon Mahābodhi menghadap ke utara. Saat itu, bagian selatan dari sepuluh ribu alam semesta turun hingga seolah-olah menyentuh Alam Mahā Āvici; dan bagian utara dari sepuluh ribu

alam semesta naik hingga seolah-olah terbang ke Alam Bhavagga. Melihat fenomena ini, Bodhisatta berpikir, "Ini bukanlah tempat di mana Arahatta-Magga Ñāṇa dan Subbaññuta Ñāṇa dapat ditembus." Jadi Beliau bergerak searah jarum jam, berjalan ke sebelah barat pohon Bodhi dan berdiri menghadap ke timur. Saat itu, bagian barat dari sepuluh ribu alam semesta turun hingga seolah-olah menyentuh Alam Mahā Āvici; dan bagian timur alam semesta naik hingga seolah-olah menyentuh Alam Bhavagga, melihat fenomena ini, Bodhisatta berpikir lagi, "Ini bukanlah tempat di mana Arahatta-Magga Ñāṇa dan Subbaññuta Ñāṇa dapat ditembus." Jadi Beliau bergerak lagi searah jarum jam, berjalan ke sebelah utara pohon Bodhi dan berdiri menghadap ke selatan. Saat itu, bagian utara dari sepuluh ribu alam semesta turun hingga seolah-olah menyentuh Alam Mahā Āvici; dan bagian selatan alam semesta naik hingga seolah-olah menyentuh Alam Bhavagga, melihat fenomena ini, Bodhisatta berpikir lagi, "Ini bukanlah tempat di mana Arahatta-Magga Ñāṇa dan Subbaññuta Ñāṇa dapat ditembus."

Kemudian Beliau bergerak mengelilingi pohon Bodhi, Beliau berjalan ke timur pohon Bodhi, menghadap ke barat.

(Pada bagian ini, Komentar Buddhavaṁsa menyebutkan hanya sebagai berikut, "Bodhisatta mulia berjalan mendekati pohon Bodhi dan mengelilinginya tiga kali, berdiri di sudut timur laut dan menebarkan delapan ikat rumput." Tidak disebutkan kenyataan bahwa bumi ini miring ke satu sisi ketika ia berdiri di selatan, barat, dan utara. Jinalaṅkāra Ṭīkā, menyebutkan bahwa, "Ketika Bodhisatta berdiri di selatan, barat, dan utara, bumi berguncang bagaikan setetes air yang jatuh di atas daun teratai paduma," dan kemudian berdiri di sudut timur laut, Beliau menebarkan delapan ikat rumput."

Tempat di mana singgasana kemenangan, aparājita, akan muncul di sebelah timur pohon Bodhi tetap utuh tidak berubah, sebagai tempat yang tidak akan ditinggalkan: avijahitatthāna, di mana singgasana semua Buddha muncul. Mengetahui bahwa "tempat ini pastilah tempat kemenangan di mana semua Buddha menghancurkan kotoran batin." Kemudian Bodhisatta menebarkan delapan ikat

rumput yang dibawa-Nya.

Begitu Beliau menebarkan delapan ikat rumput itu, rumput-rumput itu berubah menjadi singgasana permata yang besar, berukuran enam belas lengan, yang sangat indah yang tidak dapat dilukiskan dan diukir oleh pelukis dan pengukir yang paling ahli sekalipun, dan tercipta dalam bentuk yang sangat menakjubkan (dari sebuah singgasana permata).

Dengan bersandar pada pohon Bodhi, menghadap ke arah timur dengan pikiran terpusat, Bodhisatta berseru: "Meskipun hanya kulit-Ku yang tersisa, meskipun hanya urat-Ku yang tersisa, meskipun hanya tulang-Ku yang tersisa, meskipun seluruh tubuh-Ku dan seluruh daging dan darah-Ku mengering, jika aku belum mencapai Kebuddhaan, Aku tidak akan mengubah postur-Ku dari duduk bersila seperti sekarang ini."

Demikianlah dengan mengembangkan tekat atas empat faktor, Beliau duduk di atas singgasana permata yang tidak terlihat (aparājita) dengan postur duduk bersila (postur menaklukkan musuh, bukan mengaku kalah), yang tidak dapat dihancurkan bahkan oleh ratusan petir yang menyerang bersamaan.

Menaklukkan Vasavattī Māra (Devaputta Māra) Sebelum Matahari Terbenam

Ketika Bodhisatta duduk di atas tempat duduk-Nya, aparājita, yang tidak terlihat, di bawah pohon Bodhi, untuk menembus Sabbaññuta Ñāṇa, Sakka datang untuk memberikan penghormatan dan berdiri sambil meniup kulit kerang Vijayuttara. (Kulit kerang ini panjangnya 120 lengan dan ketika ditiup, suaranya baru menghilang setelah empat bulan). Dewa Pañcasikha datang untuk memberikan hormat dan memainkan harpa Beluva. Dewa Suyama berdiri dan mengebutkan pengusir serangga dari ekor yak, Dewa Santusita berdiri mengibaskan kipas berhiaskan batu delima, dan Brahmā Sahampati berdiri memegang payung putih sepanjang tiga yojanā. Nāga Kāla tiba bersama delapan puluh ribu penari nāga perempuan dan berdiri memberi hormat dengan menyanyikan

bait-bait pujian-pujian kepada Bodhisatta. Semua dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta datang memberi hormat dengan mempersembahkan bunga-bungaan, wangi-wangian, dupa, dan menyanyikan ribuan lagu-lagu pujian.

Māra dari Alam Dewa Vasavattī, demi kesenangannya, terus menerus mengikuti Bodhisatta selama enam tahun dukkacariya, menunggu kesempatan saat Bodhisatta berpikiran jahat (micchā vitakka) seperti nafsu-nafsu indria (kāma vitakka), dan lain-lain, namun tidak berhasil menemukan penyimpangan dari pikiran bajik di dalam diri Bodhisatta. Māra berpikir, "Sekarang, Pangeran Siddhattha telah tiba di pohon Bodhi untuk mencapai Kebuddhaan. Saat ini, Beliau berusaha menjauhkan diri dari wilayah kekuasaanku (di tiga alam manusia, dewa, dan brahmā); Aku tidak dapat mengalahkannya sehingga Beliau berkesempatan untuk melarikan diri dari tiga alam yang berada di bawah kekuasaanku." Dengan pikiran ini, ia pergi ke Alam Dewa Vasavattī dan mengumpulkan prajurit-prajurit mara, dan memerintahkan, "O Prajurit, ubah dirimu menjadi berbagai bentuk-bentuk untuk bertempur, dan masing-masing memegang senjata yang berbeda-beda, dan cepat serang Pangeran Siddhattha seperti banjir besar." Ia sendiri, mengikuti mereka dengan menunggangi gajah Girimekhala yang berukuran 150 yojanā dan menciptakan seribu tangan dari tubuhnya, masing-masing memegang senjata yang berbeda-beda.

(Dewa Māra di sini bukanlah penguasa di Alam Dewa Vasavattī. Raja dewa yang memerintah di alam Vasavattī adalah dewa yang lain. Seperti pemberontak melawan pemerintah, penjarah, dan perampok, Māra sebenarnya adalah dewa yang sangat sakti yang menghuni Alam Dewa Paranimitta Vasavattī, yang memberontak dengan pengikutnya yang banyak terdiri dari dewa-dewa jahat, yang menyebabkan kekacauan bagi umat manusia, dewa, dan brahmā dalam melakukan kebajikan).

Bala tentara Māra yang mendekati Bodhisatta berjumlah sangat besar, barisannya mencapai dua belas yojanā di depan Māra, dua belas yojanā di sebelah kanan Māra, dua belas yojanā di sebelah kiri Māra, sembilan yojanā di atas Māra, dan di belakang mencapai

hingga ujung dari sepuluh ribu alam semesta. Suara-suara yang menakutkan yang mengintimidasi, teriakan-teriakan dan sorak-sorai dari pasukan Māra dapat terdengar hingga sejauh seribu yojanā, bagaikan bunyi yang berasal dari bumi yang membelah. Māra yang memegang seribu senjata dengan seribu tangannya, dan prajuritnya yang tidak terhitung banyaknya yang masing-masing memegang senjata yang berbeda-beda. Mengubah wujud mereka ke dalam bentuk yang sangat menakutkan, mendekati Bodhisatta untuk mengalahkan dan menghancurkan-Nya.

Ketika bala tentara Māra sedang mendekati pohon Mahābodhi. Tidak satu pun dewa yang dipimpin oleh Sakka yang datang untuk memberi penghormatan kepada Bodhisatta yang mampu menahan mereka; mereka lari tunggang langgang, Sakka lari dengan terompet kulit kerang Vijayuttara di punggungnya dan tetap berdiri di ujung sepuluh ribu alam semesta; Mahābrahmā juga mencampakkan payung putihnya di tepi alam semesta, dan kembali ke alamnya; raja nāga juga, meninggalkan para penari nāganya dan masuk ke dalam tanah, pergi ke istana nāga yang disebut Manjerika, berukuran lima ratus yojanā, dan tidur dengan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya; tidak ada satu pun dewa dan brahmā yang berani berada di dekat-dekat Bodhisatta dan pohon Mahābodhi. Pada waktu itu, Bodhisatta tetap duduk sendirian bagaikan brahmā yang menyendiri di dalam istananya.

Pertanda Buruk yang Muncul Sebelum Kedatangan Māra

Pertanda buruk muncul dengan jelas meramalkan kedatangan Māra. Pertanda ini adalah sebagai berikut: hujan meteor yang besar-besar menakutkan; kegelapan total yang muncul disertai kabut tipis; samudra dan daratan berguncang dengan keras; munculnya kabut di lautan; air sungai mengalir ke hulu; puncak gunung runtuh ke bawah; pohon-pohon tumbang; angin badai bertiup kencang; suara menakutkan dari angin badai ini; matahari lenyap di dalam kegelapan.

Ketika pertanda-pertanda buruk ini muncul yang menandakan datangnya Māra, Bodhisatta tetap duduk dengan berani, tanpa

sedikit pun merasa takut, seperti raja burung garuda di tengah-tengah burung-burung atau seperti raja singa kesaraja di tengah-tengah binatang buas.

Meskipun tanda-tanda buruk tersebut sedang terjadi, Māra tiba namun tetap berdiri diam tidak mampu memasuki daerah di sekitar pohon Bodhi (Mahābodhi mandala). Tidak berani mendekat, bala tentara Māra mengepung Bodhisatta dari segala sisi. Melihat pasukannya, Māra hanya memerintahkan, "Ayo! Tangkap Dia!" Namun ia sendiri tidak mampu mendekati pohon Mahābodhi seperti seekor lalat yang tidak mampu mendekati sepotong besi panas membara. Ia berkata kepada pasukannya, "O pasukan, tidak ada seorang pun yang dapat menandingi Pangeran Siddhattha, putra Raja Suddhodana; kita tidak dapat menyerang-Nya dari depan; kita harus menyerang Pangeran Siddhattha dari belakang."

Mengamati tiga sisi, depan, kiri dan kanan-Nya, Bodhisatta tidak melihat apa-apa karena para dewa dan brahmā telah pergi. Kemudian melihat para prajurit Māra mendekati untuk menyerang dari arah utara. Beliau berpikir, "Bala tentara Māra yang berjumlah besar berusaha keras untuk menyerang-Ku, tidak ada ibu atau ayah atau saudara-saudara-Ku di tempat ini saat ini. Hanya ada Sepuluh Kesempurnaan yang Kumiliki yang akan melindungi-Ku dan melayani-Ku sebagai teman-teman dan pengikut-Ku, ini cukup untuk menghancurkan bala tentara Māra ini dengan menyerang mereka dengan senjata Pāramī-Ku." Kemudian Beliau terus menerus merenungkan kebajikan-kebajikan Sepuluh Kesempurnaan yang telah dipenuhi-Nya.

Māra Menyerang Dengan Sembilan Jenis Peluru

Sewaktu Bodhisatta sedang merenungkan Sepuluh Kesempurnaan, Māra membuat rencana, "Dengan menembakkan sembilan jenis peluru. Aku akan memaksa Pangeran Siddhattha untuk melarikan diri."

1. Pertama, ia melepaskan pusaran angin kencang. Tiba-tiba, angin timur, angin barat, angin selatan, dan angin utara bertiup

kencang; dan meskipun angin ini mampu meruntuhkan puncak gunung yang berukuran setengah yojanā, satu yojanā, dua atau tiga yojanā, dan mampu mencabut pohon-pohon dan semak belukar di dalam hutan; dan mampu menghancurkan desa-desa dan kota-kota di sekitar sana, namun tidak mampu mendekati Bodhisatta dan bahkan tidak mampu menggerakkan ujung jubah-Nya karena keagungan dan kekuatan kebajikan Bodhisatta.

2. Dengan penuh harapan Māra berpikir:"Saat ini, Petapa Gotama pasti telah terbang tertiup oleh peluru, seperti yang kutembakkan dan menghantam gunung 'Cakkavala' dan hancur berkeping-keping. Ia menjadi gusar melihat Bodhisatta duduk seperti semula, tidak tergoyahkan, tegak bagaikan tiang pintu gerbang. Kemudian ia merencanakan; "Aku akan membunuh-Nya dengan menenggelamkan-Nya di dalam arus air yang mengalir kencang." Ia menciptakan awan mendung dalam sekejap dan hujan deras turun dengan segera. Bumi ini berubah menjadi lembah karena tekanan hujan yang diciptakan oleh Dewa Māra. Saat banjir ini, setelah mengikis dan menghanyutkan hutan-hutan, bukit, dan pohon-pohon, namun setelah mendekati Buddha, air ini tidak mampu membasahi bahkan sehelai benang pun dari jubah Bodhisatta; ia mengubah arah aliran-Nya dan mengalir ke tempat lain tanpa menyentuh Bodhisatta.

3. Menyaksikan fenomena ini, Māra merencanakan, "Aku akan mengubah Pangeran Siddhattha ini menjadi debu dengan menghujaninya dengan batu," dan menciptakan hujan batu. Batu-batu berukuran sangat besar berjatuhan dari angkasa sebesar puncak gunung yang besar, sehingga menyebabkan kabut debu di mana-mana; namun begitu mendekati Bodhisatta, batu-batu ini berubah menjadi karangan bunga surgawi dan bola-bola bunga.

4. Setelah itu, dengan pikiran, "Aku akan menyebabkan kematian bagi Pangeran Siddhattha ini, aku akan membunuh-Nya, dan mengalahkan-Nya," Ia melepaskan hujan senjata. Segala jenis

senjata, satu sisi dan dua sisi seperti tombak dan pedang, dan lain-lain yang memancarkan asap dan api, datang dan melayang dari angkasa hanya untuk berubah menjadi karangan bunga, dan lain-lain, di sekeliling pohon Mahābodhi.

5. Meskipun Māra berpikir, “Pangeran Siddhattha akan menjadi seperti tumpukan daging cincang,” Ia terkejut ketika melihat bahwa Pangeran Siddhattha tetap duduk seperti semula tanpa terganggu sedikit pun bagaikan gunung berlian besar. Jadi sekali lagi ia menciptakan hujan batu-batu yang menyala terbakar. Batu-batu menyala itu jatuh berkobar namun segera berubah menjadi bunga melati, dan lain-lain sewaktu mendekati Bodhisatta.

6. Setelah itu, Māra menciptakan hujan abu panas. Abu yang sangat panas bagaikan api turun dari langit namun berubah menjadi bubuk cendana sewaktu mencapai kaki Bodhisatta.

7. Lagi, ia menciptakan hujan pasir panas. Pasir dalam bentuk bubuk yang sangat halus turun dari angkasa dan jatuh di kaki Bodhisatta menjadi bunga-bunga surgawi.

8. Setelah itu, ia menciptakan hujan lumpur panas. Lumpur panas dengan kepulan asap dan api yang berkobar-kobar dari angkasa jatuh di kaki Bodhisatta setelah berubah menjadi pasta wangi-wangian surgawi.

9. Setelah itu, ia menciptakan kabut gelap dengan niat, “Aku akan membuat Pangeran Siddhattha melarikan diri dengan menakut-nakuti-Nya dengan kabut kegelapan.” Kegelapan yang diciptakan Māra bagaikan kegelapan yang dihasilkan oleh empat faktor yaitu: malam bulan muda, dengan langit yang ditutupi awan, di tengah-tengah hutan belantara, namun begitu mendekati Bodhisatta, kabut ini menghilang seperti kegelapan yang sirna dengan munculnya cahaya matahari.

   (Di sini, mengetahui bahwa Māra menciptakan awan kegelapan, Bodhisatta memancarkan sinar dari tubuh-Nya yang berukuran

seperti bulu-bulu badan-Nya. Harus dipahami, jaringan sinar-sinar inilah yang menghancurkan kegelapan total yang diciptakan oleh Māra dan yang menghasilkan cahaya gilang gemilang.

Māra Meluncurkan Senjata Mekanik

Meskipun Māra menyerang dengan menggunakan sembilan jenis senjata yang telah dijelaskan di atas, senjata-senjata tersebut ternyata tidak efektif untuk menghancurkan Bodhisatta; jadi ia kembali menciptakan hujan meteor yang mengakibatkan sepuluh ribu alam semesta tertutup debu dan asap. Seluruh angkasa bergemuruh dengan suara guruh walaupun tidak ada awan; ribuan kilat menyambar-nyambar menakutkan. Ketika Māra tidak berhasil melukai Bodhisatta bahkan dengan tindakan agresifnya itu, ia mengubah strateginya dengan meluncurkan senjata-senjata mekanik, ia berkata, "O Pangeran Siddhattha, Aku akan memukul hancur kepala-Mu dan menjatuhkannya ke tanah."

Kekuatan senjata mekanik tersebut adalah; jika dilemparkan ke atas tanah, rumput tidak dapat tumbuh selama dua belas tahun di atas tanah itu; jika dilemparkan ke angkasa, akan terjadi kekeringan dan tidak akan ada setetes hujan pun yang turun selama dua belas tahun. Jika diarahkan ke puncak Gunung Meru, gunung tersebut akan terbelah menjadi dua.

Demikianlah kekuatan senjata mekanik itu. Ketika diluncurkan oleh Māra, ia turun melalui angkasa dengan gemuruh bagaikan guruh dan jatuh di kaki Bodhisatta melingkar seperti gulungan tali, sehingga meluntukan kesombongan Māra.

Tidak tahu apa yang harus dilakukan lagi, panik serta marah, ia meneriakkan perintah (kepada pasukannya), "Mengapa kalian hanya berdiri diam di sana? Jangan biarkan Pangeran Siddhattha ini mencapai cita-cita-Nya menjadi Buddha; tangkap Dia, bunuh Dia, tusuk, dan hancurkan Dia. Jangan biarkan Dia melarikan diri." Ia sendiri mendekati Bodhisatta, duduk di punggung Gajah Girimekhala, melambai-lambaikan sebatang anak panah, ia berkata

kepada Bodhisatta, "O Pangeran Siddhattha, menjauhlah dari singgasana permata itu." Pada saat itu, prajurit-prajurit Māra terlihat dalam wujud yang menakutkan, dan mengancam dengan tindakan-tindakan yang menakutkan.

Welas asih Bodhisatta

(1) Sa pādamule kilantaṁ passanto tarunaṁ sutaṁ
pitāvudikkhi taṁ Māraṁ, Mettāyanto dayāparo

Seorang ayah yang penuh welas asih tidak akan menunjukkan kemarahan sedikit pun kepada putranya yang nakal, bahkan sebaliknya ia akan merangkulnya, memangkunya dan menidurkannya di pangkuannya dengan cinta kasih dan welas asih seorang ayah terhadap anaknya. Demikian pula, Bodhisatta mulia memperlihatkan kesabaran terhadap semua perbuatan buruk dari Māra jahat, tidak sedikit pun merasa sedih; dan Beliau melihat Māra tanpa rasa takut tetapi dengan penuh cinta kasih dan welas asih.

(2) Tadā so āsabhiṁ vācaṁ, sihanādaṁ nadi muni
Na jānāti sayaṁ mayhaṁ, dāsabhāvampayaṁ khalo

(3) Yena kenaci kammena, jāto devapure vare
sakaṁ gatiṁ ajānanto, lokajetthomhi maññati

Ketika Māra mendekati-Nya disertai bala tentara-Nya dan menghina-Nya, Beliau berkata dengan tegas, "Māra jahat ini tidak sadar bahwa ia sebenarnya telah menjadi pelayan-Ku; terlahir di Alam Dewa Vasavattī hanya karena sedikit kebajikan, namun tidak menyadari umur kehidupannya, waktu kematiannya, dan alam sengsara yang menunggunya setelah kematiannya, ia berpikir, 'Aku kekal; Akulah satu-satunya yang mengatur seluruh alam dunia.' Ia tidak pernah merenungkan, tidak pernah menyadari, keadaannya yang menyedihkan dan risiko terjatuh ke alam sengsara. Karena kebodohannya, ia berani melakukan kejahatan seperti ini."

(4) Anantalokadhātumhi
sattānaṁ hi kataṁ subhaṁ

mayhekaPāramītāyāpi
kalaṁ nāgghati solasim

(5) Tiracchāno saso hutvā
disvā yācakamāgataṁ
pacitvāna sakaṁ maṁsaṁ
patitoggimhi dātave

Jika kumpulan jasa-jasa baik seluruh makhluk-makhluk di seluruh alam semesta yang tidak terhitung banyaknya ditempatkan di satu sisi dari sebuah timbangan kebijaksanaan dan kumpulan jasa-jasa baik yang Kulakukan dalam bentuk Pāramī, ditempatkan di sisi lainnya, kumpulan jasa-jasa baik dari seluruh makhluk tidak dapat menyamai bahkan seper dua ratus lima puluh enam (1/256) dari jasa-jasa baik yang dihasilkan dari satu Pāramī yang Kulakukan. Benar! Bahkan dalam kehidupan-Ku sebagai kelinci di alam binatang, Aku telah dengan sengaja melompat ke dalam kobaran api untuk memberikan daging-Ku yang telah matang dengan penuh kegembiraan ketika Aku melihat ia yang mengharapkan daging-Ku.

Biasanya, kata-kata tegas yang diucapkan oleh Bodhisatta, "Jika semua kebajikan yang terkumpul yang dilakukan oleh semua makhluk di seluruh alam semesta yang tak terhingga banyaknya dibandingkan dengan kebajikan yang terkumpul dari satu saja Pāramī yang Kupenuhi, kebajikan semua makhluk itu tidak ada seper dua ratus lima puluh enam bagian (1/256) kebajikan satu Pāramī yang Kulakukan." Kedengarannya sombong; namun kenyataannya, tidak demikian; kata-kata itu adalah wajar dan benar. Penjelasannya, manusia selain Bodhisatta biasanya melakukan kebajikan dengan mengharapkan kebahagiaan sebagai manusia atau dewa. (Bahkan para umat Buddha yang terlahir sebagai manusia pada masa kehidupan seorang Buddha, dan yang mengetahui bahwa perbuatan dāna yang dilakukan dengan harapan kebahagiaan dalam kehidupan selanjutnya, vattanissita dāna, tidaklah sangat bermanfaat dibandingkan dengan perbuatan dāna yang dilakukan dengan tujuan mencapai Nibbāna, vivattanissata dāna, dalam pikiran bawah sadar mereka, mereka menginginkan

kehidupan yang lebih baik dan berbahagia meskipun mereka tidak menunjukkannya dengan jelas saat melakukan dāna itu). Kebajikan yang dilakukan oleh makhluk lain menghasilkan kelahiran yang tetap berada dalam lingkaran penderitaan; hal ini seolah-olah orang-orang ini menghabiskan kekayaan jasa mereka dalam kehidupan di alam manusia, kebahagiaan manusia, kehidupan di alam surga, kebahagiaan surgawi. Bagaikan seseorang yang menghabiskan uangnya untuk kebutuhan pribadinya setiap kali ia memperoleh uang dan tidak mampu menabung, semua makhluk selain Bodhisatta, yang berbahagia dalam penderitaan lingkaran kehidupan, vattābhirata, adalah orang-orang miskin yang tidak memiliki kekayaan kebajikan.

Sedangkan Bodhisatta, Beliau hanya bercita-cita untuk mencapai Kebuddhaan, setiap kali Beliau melakukan kebajikan untuk memenuhi Pāramī; hasilnya, semua kebajikan yang dilakukan oleh Bodhisatta tetap utuh tidak berkurang dalam batin-Nya sebagai suatu jasa (kammasamaṅgi) selama belum menghasilkan Buah Sabbaññuta Ñāṇa. Oleh karena itu, bagaikan seseorang yang tidak menghambur-hamburkan simpanan uangnya namun menabung uangnya yang dikumpulkan menjadi semakin kaya hari demi hari, demikian pula Bodhisatta memiliki kekayaan kebajikan yang semakin bertambah, kelahiran demi kelahiran, menjadi seorang yang paling kaya dalam hal kekayaan jasa.

Seorang kaya yang memiliki banyak crore uang tidak dapat dibandingkan dengan sekumpulan orang miskin dan melarat dalam hal kekayaan; mereka pasti akan kalah dalam perbandingan ini. Demikian pula, seorang Bodhisatta kaya yang memiliki kekayaan jasa yang tidak terkatakan yang berasal dari Kesempurnaan tidak dapat dibandingkan dalam hal kebajikan dengan kekayaan jasa yang dimiliki oleh semua makhluk di seluruh alam semesta yang tidak terhingga banyaknya; mereka pasti terkalahkan karena mereka miskin dalam hal kebajikan karena mereka menghabiskannya semua begitu mereka memperolehnya sewaktu mereka memperoleh kehidupan yang baik, (bhavasampatti), dan menikmati kesenangan (bhogasampatti). Oleh karena itu kata-kata tegas Bodhisatta (seperti di atas) tidaklah berlebihan; adalah sesuatu yang wajar dan benar

adanya.

(6) Evaṁ anantapunnehi, siddhaṁ dehamimaṁ pana
yathābhutaṁ ajānanto, manussoti hi maññati

Māra tidak tahu, manusia seperti apakah Aku ini; bahwa Aku memiliki pribadi yang seperti ini dalam kehidupan ini adalah sebagai hasil dari kebajikan-kebajikan yang telah Kulakukan. Dan dia pikir Aku hanyalah manusia biasa.

(7) Nāham namusso nāmanussi, na Brahmā na ca devatā
Jarāmaranaṁ lokassa, dassetum panidhāgato

Sebenarnya, Aku bukanlah manusia biasa berumur tujuh hari; Aku juga bukan raksasa, atau brahmā atau dewa. Aku dikandung dalam rahim seorang perempuan meskipun Aku bukan seorang manusia biasa berumur tujuh tahun untuk menunjukkan penderitaan karena usia tua, sakit, dan kematian dalam lingkaran kelahiran kepada semua makhluk.

(Untuk lebih jelas: tidak dapat dikatakan bahwa Bodhisatta adalah seorang manusia, raksasa, dewa, Māra atau brahmā. Karena makhluk-makhluk ini tidak memiliki tugas dan kewajiban seperti yang dilakukan oleh Bodhisatta.

Akan muncul pertanyaan mengapa Bodhisatta dilahirkan oleh seorang manusia perempuan (Ratu Māyā)? Dijelaskan bahwa Beliau dikandung dalam rahim seorang manusia untuk menunjukkan penderitaan karena usia tua, sakit, dan kematian dalam lingkaran kelahiran kepada semua makhluk.

Penjelasan lebih lanjut: tidak ada dewa, Māra, brahmā atau suatu pribadi (Atta) yang dapat tercipta atau menciptakan makhluk-makhluk. Kenyataannya, itu adalah karena kemelekatan, taṇhā, yang timbul dari batin masing-masing individu, yang bertanggung jawab atas kelahiran yang berulang-ulang (patisaṅdhi). Juga karena kekuatan kemelekatan yang menyebabkan terjadinya perbuatan-perbuatan baik dan buruk.

Lebih jelasnya: Suatu perbuatan (kamma) adalah bagaikan tanah di (ladang); kesadaran (viññāṇa) yang menyertainya adalah bagaikan benih; kemelekatan atau keserakahan (taṇhā atau lobha) adalah bagaikan air. Melalui kombinasi tanah, benih, dan air muncullah tunas dari suatu pohon. Demikian pula, melalui kombinasi tanah kamma, benih viññāṇa, dan air taṇhā atau lobha muncullah makhluk-makhluk. Jika tidak ada air taṇhā atau lobha, meskipun ada tanah kamma dan ada benih viññāṇa, tunas dari suatu pohon kelahiran tidak akan terjadi. Oleh karena itu, Para Arahanta mulia yang telah melenyapkan air taṇhā atau lobha tidak akan terlahir lagi.

Dengan demikian, makhluk-makhluk yang tercipta karena tiga penyebab ini, dikuasai oleh banjir penderitaan seperti kelahiran, dan lain-lain. Bodhisatta adalah seseorang yang ingin melenyapkan semua penderitaan ini yang diderita oleh makhluk-makhluk.

Akar penyebab dari semua penderitaan seperti kelahiran, dan lain-lain adalah kemelekatan (taṇhā); jika kemelekatan dicabut, kelahiran tidak akan terjadi. Jika kelahiran tidak terjadi, usia tua, kematian, dan lain-lain juga tidak terjadi. Oleh karena itu, hanya kemelekatan yang harus dihilangkan terlebih dahulu; dan karena berkembangnya kebodohan (moha), kemelekatan dari makhluk-makhluk yang menginginkan kebahagiaan melalui enam objek indria, (āramanā), seperti objek-objek penglihatan (rupārammana), dan lain-lain, sebagai suatu yang kekal (nicca saññā), penuh kebahagiaan (sukha saññā), menyenangkan (subha saññā) atau bertahan lama (atta saññā). Dan kemelekatan hanya dapat disingkirkan jika cacat dari enam objek indria, penyebab utama kemelekatan, dapat terlihat jelas.

Cacat dari enam objek indria ini adalah ketidakkekalan, dan lain-lain, yang menjadi sifatnya. Sifat ketidakkekalan ini hanya dapat terlihat jelas ketika (sifat-sifat dari) usia tua dan kematian terlihat jelas; hanya jika usia tua dan kematian dapat terlihat maka cacat dari enam objek indria ini seperti ketidakkekalan, dan lain-lain dapat terlihat pula; dan hanya jika cacat dari enam objek indria ini

terlihat maka kemelekatan dan keserakahan yang menempel pada enam objek indria ini dapat dilepaskan. Hanya jika kemelekatan dan keserakahan dilepaskan maka penderitaan saṁsāra seperti kelahiran dan lain-lain, dapat dilenyapkan. Dan oleh karena itu, Bodhisatta turun ke alam manusia ini dan dikandung di dalam rahim mirip teratai dari Ratu Māyā, untuk menunjukkan sifat-sifat dari usia tua dan kematian yang membentuk dasar dan merupakan faktor penting dalam melenyapkan penderitaan saṁsāra.

Penjelasan lebih lanjut: Jika Bodhisatta, terlahir sebagai dewa atau brahmā, dan mengajarkan (sifat-sifat dari usia tua dan kematian) dan memperlihatkan keajaiban, makhluk-makhluk lain tidak akan mempercayainya, "Dewa atau brahmā ini yang menikmati kebahagiaan, yang kekal dan panjang usianya, datang dan mengajarkan hukum ketidakkekalan, penderitaan dan tanpa-diri; ajaran seperti apa ini?;" mereka bahkan tidak akan mendengarkan. Mereka akan berpendapat, "Adakah yang tidak dapat diajarkan dewa atau brahmā?; tidak ada yang tidak dapat diajarkannya. Dan tidak ada keajaiban yang tidak dapat dilakukannya? Ia dapat melakukan semua keajaiban. Jadi ajaran-ajarannya atau pertunjukan keajaibannya bukanlah suatu hal yang luar biasa."

Seperti yang disaksikan oleh banyak orang; Bodhisatta dilahirkan oleh Ratu Māyā; ketika menginjak usia dewasa, Beliau menikmati kenikmatan indria; ketika putra-Nya lahir, Beliau meninggalkan putra-Nya, melepaskan keduniawian dan menjadi petapa; setelah mempraktikkan dukkaracariya, Beliau akhirnya mencapai pengetahuan mengenai Jalan dan Kemahatahuan (menjadi Buddha). Ketika, Beliau mulai mengajar Dhamma, atau mengajarkan sifat-sifat dari usia tua dan kematian, atau menjelaskan tiga karakteristik (anicca, dukkha, anatta), semua manusia mendengarkan ajaran-Nya dengan penuh hormat, dengan berpikir, "Bahkan manusia mulia ini, yang memiliki kekuasaan dan kebijaksanaan yang luar biasa, mengetahui semua segi Dhamma, tidak dapat mengalahkan usia tua, penyakit, dan kematian, apalagi kita?"

"Buddha kita, yang mengajarkan cara untuk menghindar dari penderitaan seperti kelahiran, dan lain-lain, sesungguhnya benar-

benar memahami, (sifat dari segala sesuatu)! Sesungguhnya Nibbāna, di mana tidak ada lagi penderitaan seperti kelahiran, dan lain-lain adalah sangat membahagiakan!" Dengan keyakinan ini mereka mengikuti ajaran Bodhisatta dengan penuh ketekunan dan mereka melihat jelas tubuh attabhava ini, yang merupakan lima kelompok kemelekatan, upadanakkhandha, adalah dukkha, dan asal mula dukkha; mereka juga melihat jelas cacat dari kemelekatan dan keserakahan yang menyebabkan terciptanya tubuh ini yang merupakan lima kelompok kemelekatan. Setelah melihat jelas hal-hal ini, makhluk-makhluk akan menjadi takut, malu, dan jijik akan kemelekatan, yang disebut Kebenaran Tentang Penyebab Dukkha (Samudaya Saccā); dan juga dengan lima kelompok kemelekatan; yang disebut Kebenaran Tentang Dukkha (Dukkha Saccā); timbul karena kemelekatan; dan mereka akan melenyapkan penyebab kemelekatan secara total. Setelah melakukan ini, mereka akan dapat mencapai Nibbāna (Anupādaparinibbāna), lenyapnya dukkha secara total. Oleh karena itu Bodhisatta berkata, "Aku datang ke alam manusia ini dan dikandung dalam rahim mirip teratai Ratu Māyā, untuk mengajarkan kepada semua makhluk penderitaan yang disebabkan kelahiran, usia tua, dan kematian dalam lingkaran kehidupan."

(8) Anapulitto lokena
jātonantajino ahaṁ
Buddho bodhitale hutvā
Tāremi janataṁ bahuṁ

Hei! Māra, meskipun Aku terlahir di alam manusia ini, Aku tidak sedikit pun ternoda oleh kondisi-kondisi makhluk-makhluk. Setelah mengatasi kondisi-kondisi ini yang tidak terbatas dan kotoran batin yang juga tidak terbatas, Aku memperoleh gelar si penakluk yang tidak terbatas (Anantajina). Bahkan selagi Aku duduk di singgasana tidak terlihat tanpa mengubah postur duduk bersila ini, Aku telah menghanguskan dan menyingkirkan semua kotoran batin; Aku telah benar-benar menjadi Buddha di antara manusia, dewa, dan brahmā. Dan Aku akan menolong semua makhluk dari aliran saṁsāra dan membawanya ke daratan tinggi Nibbāna. Engkau tidak mampu menahan-Ku; bukan urusanmu.

(9) Samantā dhajinin disvā
yuddhaṁ Māraṁ savāhanaṁ
yuddhāya paccugacchāmi
mā maṁ thānā acāvayi

(10) Yaṁ te taṁ nappasahati
Senam loko sadevako
taṁ te paññāya bhecchāmi
āmam pakkam va asmanā

Hei! Māra, melihat bala tentaramu mendekat dari segala penjuru dengan kibaran bendera dan engkau yang menunggangi Gajah Girimekhala, Aku mendekat dan menghadapimu dengan kebijaksanaan dan bertempur dengan gagah berani. (Yang dimaksudkan di sini bukan mendekat secara fisik, tetapi dengan kekuatan kebijaksanaan). Engkau tidak dapat membuat-Ku bangkit atau pindah dari singgasana yang tidak terlihat ini; Aku akan melihat bahwa engkau tidak mampu melakukan hal ini.

Hei! Māra, bagaikan seorang kuat yang menggunakan sebuah batu besar menghancurkan semua kendi dan cangkir yang dibuat oleh seorang pengrajin tembikar, Aku akan menghancurkan dengan sebelah tangan dan tanpa bangkit dari tempat ini dan dengan kekuatan kebijaksanaan, sepuluh bala tentaramu berupa nafsu indria, kamaraga, (telah dijelaskan di atas) yang mana seluruh dunia akan mengaku kalah, Aku akan menghancurkannya dengan perasaan jijik; atau bala tentaramu yang mendekat yang sebesar dua belas yojanā ke depan, kiri dan kanan, sembilan yojanā ke atas mencapai batas alam semesta, Aku akan memukul mundur seluruh bala tentaramu hingga tidak satu pun yang tertinggal. Bahkan sejak saat ini, engkau dan seluruh bala tentaramu akan Kubuat menyerah bagaikan sekelompok burung-burung yang terbang jauh karena dilempar batu.

(Bait 9 dan 10 yang diucapkan oleh Buddha terdapat dalam Padhāna Sutta. Bait 1 sampai 8 dan yang berikut ini disusun oleh Buddharakkhita Thera, penulis Jinālaṅkāra, dengan mengutip dari

Suttanta dari Tipiṭaka yang sesuai dengan ajaran Buddha.)

(11) Icchantosāsape gabbhe; Cankamami iti cito
Icchanto lokadhātumhi; attabhāvena chādayi

Hei! Māra, sebenarnya, jika Aku menginginkan (jika Aku ingin menjadi kecil), Aku dapat berjalan-jalan di dalam sebutir biji mostar. Jika Aku menginginkan (jika Aku ingin menjadi besar), Aku dapat menutupi seluruh alam semesta dengan tubuh-Ku (atthabhava).

(12) Ete sabbe gahetvāna, cuccetum iccharāyapi,
Atthi thāmabalaṁ mayhaṁ, pānagāto na ruccati.

Hei! Māra, Aku memiliki kekuatan untuk menghancur-leburkan engkau beserta seluruh bala tentaramu hanya dengan menjentikkan jari; namun Aku tidak akan merasakan sedikit pun kegembiraan dengan membunuh makhluk lain, karena itu adalah perbuatan salah.

(13) Imassa ganduppādassa, avudhena balena kim
meyhaṁ hi tena pāpena, sallāpopi na ruccati

Apa untungnya bagi-Ku jika Aku menggunakan senjata kekuatan fisik-Ku melawan Māra ini yang seukuran cacing tanah? Benar, Aku bahkan tidak menyukai berbicara dengan Māra jahat ini.

(Sebelum Bodhisatta mengucapkan kata-kata tegas ini, Māra bertanya, "O Pangeran Siddhattha, mengapa Engkau menduduki singgasana yang tidak terlihat milikku ini?" Bodhisatta menjawab, "Siapakah yang menjadi saksi bahwa singgasana yang tidak terlihat ini adalah milikmu?" Dewa Māra merentangkan tangannya dan berkata, "Apa gunanya mendatangkan saksi lain; semua prajurit Māra yang sekarang berada di depan-Mu adalah saksiku;" dan pada saat itu, banyak crore prajuritnya muncul bersamaan berseru "Aku saksinya, aku saksinya." Kemudian Bodhisatta, untuk menahan pasukan Māra, mengucapkan bait berikut untuk mengungkapkan saksinya).

(14) Pallaṅkaṁ mama bhāvāya
kimatthaññena sakkhinā,
kampita maddiyā dānā
sakkhi hoti ayam mahi

Hei! Māra, karena keinginan-Ku akan singgasana yang tidak terlihat ini, tidak ada dāna yang tidak Kuberikan; tidak ada sīla yang tidak Kupatuhi; tidak ada penyiksaan diri (dukkara) yang tidak Kupraktikkan, dalam banyak kehidupan di banyak alam. Hei! Māra, untuk Kesempurnaan Kedermawanan saja, yang telah Kulakukan dalam banyak kehidupan, bahkan dalam satu kehidupan sebagai Vessantara, ketika Aku melakukan dāna besar tujuh kali hingga mencapai dāna-Ku yang tertinggi dengan mendanakan Ratu Maddi, bumi ini berguncang tujuh kali. Sekarang Aku menduduki singgasana yang tidak terlihat ini untuk menaklukkan seluruh dunia, dan engkau bala tentara Māra datang menantang-Ku bertempur, mengapa bumi ini begitu tenang dan tidak berguncang? Hei! Māra, engkau memerintahkan prajuritmu untuk memberikan kesaksian palsu; namun bumi ini tidak berniat apa-apa dan bersikap adil padamu maupun pada-Ku, bumi ini tidak memihak engkau maupun Aku, dan tidak bermaksud apa pun, bumi ini adalah saksi-Ku." Setelah berkata demikian, Bodhisatta mengeluarkan tangan kanan-Nya dari balik jubah-Nya dan menunjuk bumi, bagaikan lintasan kilat yang menyambar dari celah awan.

Pada saat itu juga, bumi ini berputar cepat bagaikan roda tembikar dan berguncang dengan keras. Bunyi yang diakibatkan oleh bumi menggelegar di seluruh angkasa bagaikan guruh. Tujuh gunung yang mengelilingi Gunung Meru serta Pegunungan Himalaya juga bergemuruh terus menerus, Seluruh sepuluh alam semesta berguncang menakutkan dan mengeluarkan bunyi yang dahsyat, bergemeretak dan terdengar bunyi ledakan-ledakan bagaikan hutan bambu yang terbakar. Seluruh angkasa yang tidak berawan bergemuruh menakutkan bagaikan padi yang dipanggang dan meletus di dalam panci panas. Hujan percikan api yang sangat lebat bagaikan air terjun lahar dari gunung berapi, dan halilintar menyambar-nyambar. Māra, yang terperangkap di tengah-tengah

bumi dan langit yang terus-menerus menggelegar, sangat ketakutan tanpa pertolongan dan perlindungan, menjatuhkan bendera pertempurannya dan melepaskan seribu senjatanya di tempat itu juga, kemudian lari tunggang langgang dengan kecepatan tinggi tanpa sempat melirik ke arah gajahnya 'Girimekhala.' Karena Māra menyerah, bala tentaranya porak poranda dan para prajuritnya juga menyerah, bubar dalam kekacauan ke segala penjuru bagaikan abu yang berhamburan tertiup badai; akhirnya mereka semua kembali ke Alam Dewa Vasavattī.

Demikianlah, dengan kemenangan atas Māra Vasavattī sebelum matahari tenggelam pada hari purnama di bulan Vesākha, di tahun 103 Mahā Era, Bodhisatta menjadi penakluk semua alam, semua makhluk dan mencapai keadaan tanpa takut, tanpa bahaya, dan dengan selamat. Pada saat itu, melihat bala tentara Dewa Māra yang tercerai berai dan porak poranda, para dewa dan brahmā yang lari ketakutan saat datangnya Māra, bertanya-tanya, "Siapa yang akan keluar sebagai pemenang? Siapa yang kalah?" Menyaksikan peristiwa ini, mereka bersorak, "jayo hi Buddhassa sirimato ayaṁ," dan seterusnya. "Kabar baik, Māra telah ditaklukkan; Pangeran Siddhattha keluar sebagai pemenang; kita akan merayakan kemenangan-Nya." Dikirim dari satu nāga ke nāga lain, dari satu garuda ke garuda lain, dari satu dewa ke dewa lain, dari satu brahmā ke brahmā lain; membawa bunga-bunga dan wangi-wangian, dan lain-lain di tangan masing-masing; mereka berkumpul di singgasana Mahābodhi di mana Bodhisatta berdiam.

Jayo hi Buddhassa sirimato ayaṁ
Mārassa ca pāpimato parājayo
ugghosayuṁ Bodhimaṇḍe pamodita
jayam tadā Nāgagaṇā mahesino. (1)

Kemenangan yang diserukan oleh bumi dan langit yang mati yang bergemuruh seolah-olah hidup, hanya dimiliki Buddha, yang karena Kemahatahuan-Nya memiliki segala pengetahuan akan Kebenaran sampai yang sekecil-kecilnya yang harus diketahui, yang merupakan gudang penyimpanan keagungan yang tiada bandingnya di sepuluh ribu alam semesta. Kemenangan ini dirayakan oleh manusia, dewa,

dan brahmā yang bergema menembus angkasa. Dan Māra yang jahat dan keji yang menderita hinaan kekalahan, mundur kocar kacir, takut akan kekuatan Buddha, dan dibutakan oleh kebodohan, mundur bersama bala tentaranya, seolah-olah dapat menyebabkan pergolakan di delapan penjuru permukaan bumi, yang memulai serangan dengan gertakan untuk merebut singgasana Puncak-Bodhi (Bodhimakuta Pallaṅka).

Demikianlah, pada hari kemenangan, pada hari purnama di bulan Vesākha, tahun 103 Mahā Era, di tempat singgasana yang tidak terlihat di mana Kemahatahuan dicapai oleh Buddha, rombongan nāga di alam surga, berbahagia dan bergembira dengan kemenangan Buddha, yang telah melatih sifat-sifat luar biasa seperti kelompok-kelompok perbuatan baik (silakhandha), menyerukan kemenangan yang bergema keras mencapai sepuluh ribu alam semesta.

Jayo hi Buddhassa sirimato ayaṁ
Mārassa ca pāpimato parājayo
ugghosayuṁ Bodhimaṇḍe pamodita
jayam tadā supannasanghāpi mahesino. (2)

Kemenangan yang diserukan oleh bumi dan langit yang mati yang bergemuruh seolah-olah hidup, hanya dimiliki Buddha, yang karena Kemahatahuan-Nya memiliki segala pengetahuan akan Kebenaran sampai yang sekecil-kecilnya yang harus diketahui, yang merupakan gudang penyimpanan keagungan yang tiada bandingnya di sepuluh ribu alam semesta. Kemenangan ini dirayakan oleh manusia, dewa, dan brahmā yang bergema menembus angkasa. Dan āra yang jahat dan keji yang menderita hinaan kekalahan, mundur kocar kacir, takut akan kekuatan Buddha dan yang dibutakan oleh kebodohan, mundur bersama bala tentaranya, seolah-olah dapat menyebabkan pergolakan di delapan penjuru permukaan bumi, yang memulai serangan dengan gertakan untuk merebut singgasana Puncak-Bodhi (Bodhimakuta Pallaṅka).

Demikianlah, pada hari kemenangan, pada hari purnama di bulan Vesākha, tahun 103 Mahā Era, di tempat singgasana yang tidak terlihat di mana Kemahatahuan dicapai oleh Buddha, rombongan

garuda, berbahagia dan bergembira dengan kemenangan Buddha, yang telah melatih sifat-sifat luar biasa seperti kelompok-kelompok perbuatan baik (silakhandha), menyerukan kemenangan yang bergema keras mencapai sepuluh ribu alam semesta.

Jayo hi Buddhassa sirimato ayaṁ
Mārassa ca pāpimato parājayo
ugghosayum Bodhimaṇde pamodita
jayam tadā Devaganā mahesino. (3)

Kemenangan yang diserukan oleh bumi dan langit yang mati, yang bergemuruh seolah-olah hidup, hanya dimiliki Buddha, yang karena Kemahatahuan-Nya memiliki segala pengetahuan akan Kebenaran sampai yang sekecil-kecilnya yang harus diketahui, yang merupakan gudang penyimpanan keagungan yang tiada bandingnya di sepuluh ribu alam semesta. Kemenangan ini dirayakan oleh manusia, dewa, dan brahmā yang bergema menembus angkasa. Dan Māra yang jahat dan keji yang menderita hinaan kekalahan, mundur kocar kacir, takut akan kekuatan Buddha dan yang dibutakan oleh kebodohan, mundur bersama bala tentaranya, seolah-olah dapat menyebabkan pergolakan di delapan penjuru permukaan bumi, yang memulai serangan dengan gertakan untuk merebut singgasana Puncak Bodhi (Bodhimakuta Pallaṅka).

Demikianlah, pada hari kemenangan, pada hari purnama di bulan Vesākha, tahun 103 Mahā Era, di tempat singgasana yang tidak terlihat di mana Kemahatahuan dicapai oleh Buddha, rombongan dewa di alam surga, berbahagia dan bergembira dengan kemenangan Buddha, yang telah melatih sifat-sifat luar biasa seperti kelompok-kelompok perbuatan baik (silakhandha), menyerukan kemenangan yang bergema keras mencapai sepuluh ribu alam semesta.

Jayo hi Buddhassa sirimato ayaṁ
Mārassa ca pāpimato parājayo
ugghosayum Bodhimaṇde pamodita
jayam tadā Brahmaganāpi mahesino. (4)

Kemenangan yang diserukan oleh bumi dan langit yang mati yang

bergemuruh seolah-olah hidup, hanya dimiliki Buddha, yang karena Kemahatahuan-Nya memiliki segala pengetahuan akan Kebenaran sampai yang sekecil-kecilnya yang harus diketahui, yang merupakan gudang penyimpanan keagungan yang tiada bandingnya di sepuluh ribu alam semesta. Kemenangan ini dirayakan oleh manusia, dewa, dan brahmā yang bergema menembus angkasa. Dan Māra yang jahat dan keji yang menderita hinaan kekalahan, mundur kocar kacir, takut akan kekuatan Buddha dan yang dibutakan oleh kebodohan, mundur bersama bala tentaranya, seolah-olah dapat menyebabkan pergolakan di delapan penjuru permukaan bumi, yang memulai serangan dengan gertakan untuk merebut singgasana Puncak Bodhi (Bodhimakuta Pallaṅka).

Demikianlah, pada hari kemenangan, pada hari purnama di bulan Vesākha, tahun 103 Mahā Era, di tempat singgasana yang tidak terlihat di mana Kemahatahuan dicapai oleh Buddha, rombongan brahmā di alam surga, berbahagia dan bergembira dengan kemenangan Buddha, yang telah melatih sifat-sifat luar biasa seperti kelompok-kelompok perbuatan baik (silakhandha), menyerukan kemenangan yang bergema keras mencapai sepuluh ribu alam semesta.

Semua dewa dan brahmā yang berasal dari sepuluh ribu alam semesta berkumpul di depan Bodhisatta, bersujud di depan-Nya, memberi hormat dengan persembahan bunga-bungaan, wangi-wangian, menyanyikan puji-pujian dan menyampaikan penghormatan dalam berbagai cara.

(Demikianlah episode kemenangan melawan Māra Vasavattī).

Catatan: Untuk menjelaskan rute Bodhisatta dalam perjalanan-Nya dan kegiatan-Nya pada hari purnama di bulan Vesākha di tahun 103 Mahā Era, Buddhavaṁsa Aṭṭhakathā, Jātaka Athakatha Nidāna, dan Jinālaṅkāra Ṭīkā sama-sama menyetujui dalam hal pokok-pokok kisah tersebut, hanya terdapat sedikit perbedaan dalam hal penyampaiannya, beberapa menjelaskan secara singkat sedangkan beberapa yang lain menjelaskan secara terperinci. Misalnya dalam menggambarkan saat Bodhisatta beristirahat pada siang hari di

hutan sāla, Buddhavaṁsa Aṭṭhakathā dan Jātaka Athakatha tidak menyebutkan pencapaian Jhāna (samāpatti) dan kekuatan batin (Abhiññā). Namun Jinālaṅkāra Ṭīkā menyebutkan pencapaian delapan Jhāna dan lima kekuatan batin sewaktu beristirahat di hutan sāla. Juga disebutkan bahwa sesampainya di pohon Mahābodhi, Bodhisatta mulia telah memiliki kekuatan fisik yang setara dengan sepuluh ribu crore manusia biasa (majjhimapurisa) dan memiliki kekuatan batin (Abhiññā). Pernyataan ini yang ditulis oleh penulis Jinālaṅkāra Ṭīkā selaras dengan pernyataan lain oleh penulis yang sama yaitu, 'Jika Aku menginginkan, Aku dapat menutupi seluruh alam semesta dengan tubuh-Ku' dan juga 'sebagai saksi atas dāna besar yang dilakukan dalam kehidupan-Nya sebagai Vessantara', yang hanya dapat diketahui melalui pengetahuan akan kehidupan-kehidupan lampau (Pubbenivasanussati Abhiññā).

Menurut penulis Jinālaṅkāra, Bodhisatta telah mencapai delapan Lokiya Jhāna dan lima kekuatan batin lokiya saat bertemu dengan pemimpin aliran Āḷāra dan Udaka. Namun tidak pernah menggunakannya selama enam tahun mempraktikkan dukkaracariya, dan menjadi seolah-olah kotor (seperti cangkir emas yang tidak pernah digunakan akan menjadi ternoda); Bodhisatta membersihkannya kembali sewaktu berada di hutan sāla (seperti menggosok cangkir yang ternoda). Yang dimaksudkan adalah bahwa, hanya setelah menaklukkan Māra, Bodhisatta memanfaatkan pengetahuan-Nya akan kehidupan-kehidupan lampau (pubbenivasa Abhiññā) secara maksimal, dan kekuatan mata-dewa (Dibbacakkhu Abhiññā), untuk mencapai tingkat menembus Kebenaran. Penjelasan ini diuraikan di sini karena pandangan dari penulis Jinālaṅkāra terlihat tidak lazim dan layak untuk dikutip.)

Penembusan Tiga Pengetahuan: Pu, Di, Ā

Setelah memenangkan pertempuran melawan Māra Vasavattī yang juga dikenal dengan Devaputta Māra sebelum matahari terbenam pada hari purnama di bulan Vesākha tahun 103 Mahā Era, Bodhisatta menembus tiga pengetahuan, (vijja) , dengan urutan sebagai berikut: Pengetahuan mengenai kehidupan-kehidupan lampau (Pubbenivasanussati Ñāṇa) di jaga pertama malam itu;

mata-dewa (Dibbacakkhu Ñāṇa), di jaga pertengahan malam itu; dan pengetahuan akan padamnya perbuatan buruk (Āsavakkhaya Ñāṇa) di jaga terakhir malam itu, dan mencapai Kebuddhaan di jaga terakhir malam itu juga di malam purnama bulan Vesākha. Penjelasan terperinci mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Pubbenivasanussati Abhiññā (Pu) Dicapai

Proses jasmani dan batin yang terjadi pada masa lampau: Nibbāna yang dikenal dari proses jasmani dan batin ini, nama seseorang, suku atau kasta, dan lain-lain, yang hanya merupakan istilah belaka, semua ini (milik masa lampau) disebut 'Pubbenivasa' dalam bahasa Pāḷi. Kekuatan batin (Abhiññā) yang menyertai ingatan Pubbenivasa disebut Pubbenivasanussati Abhiññā, pengetahuan mengenai kehidupan lampau. Buddha mengajarkan hal ini sebagai Vijja Ñāṇa pertama. Vijja Ñāṇa pertama ini disingkat menjadi Pu oleh para terpelajar zaman dulu, mengambil suku kata pertama dari kata Pubbenivasanussati Abhiññā. Berikut ini adalah penjelasan mengenai bagaimana Bodhisatta mencapai Vijja Ñāṇa pertama.

Ketika Bodhisatta mulia masih duduk di atas singgasana yang tidak terlihat, bahagia setelah menaklukkan Māra Vasavattī, banyak dewa dan brahmā yang berdiam di sepuluh ribu alam semesta termasuk hantu-hantu dan dewa-dewa bumi, bersama-sama mendatangi Bodhisatta, berkumpul, berteriak, dan berseru, "Datanglah teman, dewa dan brahmā, kemenangan Bodhisatta dan kekalahan Māra telah terungkap jelas. Mari kita bersama-sama mengadakan perayaan untuk menghormati kemenangan Bodhisatta mulia dan yang segera mencapai Kebuddhaan."

Pada waktu itu, lingkaran matahari berukuran lima puluh yojanā, terlihat agung dengan ribuan berkas sinarnya, mulai menghilang bagaikan roda kereta yang ditenggelamkan ke dalam pusaran air di tengah samudra. Kereta bulan berukuran empat puluh yojanā, memberikan kesejukan, bersinar, menerangi seluruh semesta, mulai terbit perlahan-lahan dari samudra timur bagaikan roda kereta perak yang ditarik ke langit (oleh seseorang). (coba bayangkan alam semesta ini seperti sebuah istana emas besar.) Di tengah-tengah

istana emas ini, Bodhisatta terlihat agung, warna keemasan yang terpancar dari tubuh-Nya membuat tanah di sekeliling Mahābodhi dan semua benda-benda mati dan hidup di sekitarnya terlihat seperti dicelupkan ke dalam cairan emas. Bodhisatta dengan keagungan-Nya, duduk bersila di atas singgasana yang tidak terlihat di bawah pohon Mahābodhi yang terlihat seperti sebuah payung terbuat dari batu mulia Indanila, sedang merenungkan Dhamma. (Perenungan Dhamma oleh Bodhisatta akan dijelaskan kemudian).

Penghormatan Oleh Para Dewa dan Brahmā

Pada waktu itu, Sakka sedang berdiri di Alam Dewa Tāvatiṁsa meniup kulit kerang Vijayuttara yang panjangnya 120 yojanā, untuk memanggil para dewa dan brahmā. Suara dari kulit kerang tersebut dapat terdengar hingga seluas sepuluh ribu yojanā. Sambil meniup kulit kerangnya terus menerus, Sakka berlari cepat menuju pohon Bodhi. (Bukan hanya Sakka dari alam semesta ini, tetapi semua Sakka dari sepuluh ribu alam semesta juga mendatangi Bodhisatta sambil meniup kulit kerang).

Mahā Brahmā datang dan memberi hormat dengan memegang payung putih yang ditinggalkannya di puncak Gunung Cakkavala dan memayungi Bodhisatta dari atas. (Semua Mahā Brahmā dari sepuluh ribu alam semesta datang berdiri memegang payung putih di tangan masing-masing, payung-payung tersebut saling bersentuhan sehingga tidak ada celah di antaranya.)

Suyama, raja dari Alam Dewa Yama datang dan berdiri di dekat Bodhisatta, memberi hormat dengan mengibaskan kipas dari ekor yak yang berukuran tiga gāvuta. (Semua Dewa Suyama dari sepuluh ribu alam semesta datang dan memberi hormat, masing-masing memegang kipas dari ekor yak, memenuhi alam semesta ini.)

Santusita, raja Alam Dewa Tusita, juga datang dan memberi hormat dengan mengipasi Bodhisatta dengan kipas berhias batu delima berukuran tiga gāvuta. (Semua Dewa Santusita dari sepuluh ribu alam semesta juga datang dan memberi hormat, masing-masing memegang kipas berhiaskan batu delima, memenuhi alam semesta

ini.)

Dewa Pancasikha datang, membawa harpa surgawi, Beluva, diiringi oleh sekelompok penari surgawi, dan memberi hormat dengan menari, bernyanyi, dan memainkan musik. (Semua penari surgawi dari sepuluh ribu alam semesta datang dan memberi hormat dengan menari, bernyanyi, dan bermain musik.)

Selanjutnya, semua dewa dan dewi yang berdiam di sepuluh ribu alam semesta berkumpul di alam semesta ini dan memberi hormat dengan berdiri di tempat-tempat yang masih tersedia, beberapa dari mereka bahkan harus berdiri dengan berpegangan di tiang pintu gerbang. Beberapa berdiri di sekeliling bersama kelompoknya masing-masing, membawa berbagai persembahan yang terbuat dari tujuh jenis permata, beberapa membawa pohon pisang dari emas, beberapa membawa istana emas, beberapa membawa kebutan dari ekor yak, beberapa membawa tongkat (untuk mengendalikan gajah), beberapa membawa sepasang ikan, beberapa membawa bunga mawar, panggung bundar dari emas, mangkuk berisi air, kendi berisi air, kulit kerang, tongkat api, lampu minyak dengan tiang dari batu delima, cermin emas, cermin bertatahkan batu mulia, cermin dengan tujuh jenis permata, lampu minyak berhiaskan batu delima, kain-kain untuk bendera dan pita-pita, dan pohon-pohon harapan. Semua dewa dari sepuluh ribu alam semesta datang, terlihat penampilan para penari surgawi, dan memberi hormat dengan menarikan tarian surgawi, menyanyikan lagu-lagu surgawi, mempersembahkan bunga-bunga, wangi-wangian, dan bubuk dupa surgawi. Pada waktu itu, seluruh angkasa dipenuhi oleh bunga-bungaan dan wewangian surgawi seolah-olah seluruh semesta ditutupi oleh hujan lebat.

Sorak sorai yang meriah dan upacara penghormatan dilakukan dengan penuh kemegahan oleh semua dewa dan brahmā karena mereka diliputi oleh sukacita dengan keyakinan, "Ketika Bodhisatta mulia ini mencapai Kebuddhaan. Kami pasti berkesempatan mendengar Dhamma dari-Nya dan berkesempatan menerima Dhamma Lokuttara abadi mengenai Jalan dan Buahnya dan Nibbāna; dan kami akan memperoleh kepuasan yang membahagiakan (pīti), dengan memusatkan pikiran kami kepada sembilan Dhamma

Lokuttara (empat Jalan, empat Buah, dan Nibbāna). Kami juga berkesempatan menyaksikan semua jenis keajaiban yang merupakan pemandangan yang menyenangkan. Buddha, dengan mengajarkan Dhamma Keabadian kepada kami akan memberikan kebebasan dan keselamatan dalam perjalanan kelahiran (jāti), usia tua (jarā), sakit (vyādhi), kematian (marāna), kesedihan (soka), penyesalan (parideva), penderitaan (dukkha), kesusahan (domanassa), dan putus asa (upayāsa)."

Meskipun para dewa dan brahmā memberikan penghormatan dengan penuh kegembiraan, memenuhi sepuluh ribu alam semesta, karena alasan-alasan yang disebutkan tadi dan meskipun Beliau melihat jelas dengan mata-Nya sendiri tindakan penghormatan yang dilakukan dengan luar biasa dalam berbagai cara, Bodhisatta tidak melekat dan tidak menikmati kegembiraan ini sama sekali, dan Beliau bahkan tidak memerhatikannya sama sekali. Beliau tetap diam merenungkan Dhamma yang Beliau andalkan sebagai pendukung-Nya.

Gunung Cakkavala melindungi Bodhisatta bagaikan tirai dan angkasa luas di atasnya dengan bintang-bintang bagaikan kanopi dengan tebaran bintang-bintang emas dan perak. Sepuluh ribu alam semesta dengan tujuh alam bahagianya (sugati bhūmi), bagaikan istana dengan pagoda bertingkat tujuh. Tanah di sekeliling pohon Bodhi bagaikan aula besar, singgasana yang tidak terlihat bagaikan panggung penonton dan pohon Mahābodhi bagaikan payung besar berhiaskan zamrud, semuanya berada dalam istana tujuh tingkat sepuluh ribu alam semesta.

Selagi Beliau duduk di atas singgasana tidak terlihat, yang mirip panggung penonton di sekeliling pohon Mahābodhi, yang mirip aula besar, dinaungi dari atas oleh pohon Mahābodhi, seratus lengan tingginya dari tanah hingga pucuknya dan seratus lengan lebarnya, yang menyerupai payung besar berhiaskan batu-batu zamrud, Bodhisatta lupa akan para dewa dan brahmā yang mengelilingi-Nya memenuhi sepuluh ribu alam semesta yang datang untuk memberikan penghormatan pada-Nya. Karena Beliau hanya merenungkan Dhamma, usaha-Nya (viriya) tidak

berkurang dan sangat tajam; kesadaran-Nya (sati) kokoh dan jernih, dan Beliau secara jasmani dan batin sangat tenang dan damai. Demikianlah, Beliau mencapai dan berdiam lagi dalam Jhāna Pertama Rūpavacara.

Kelompok batin Bodhisatta yang tenggelam dalam Jhāna Pertama sama sekali terbebas dari rintangan (nīvaraṇa) dan tidak terikat oleh objek-objek indria (vatthu-kāma), kenikmatan indria (kilesa-kāma), kepuasan kegembiraan (pīti), dan kebahagiaan (sukha) yang muncul dalam diri-Nya dengan mendalam.

Dan lagi, ketika Bodhisatta mencapai dan berdiam dalam Jhāna Kedua Rūpavacara, kelompok batin-Nya terbebas dari pergolakan dan gangguan-gangguan batin (vitakka dan vicāra).

Dan lagi, ketika Bodhisatta mencapai dan berdiam dalam Jhāna Ketiga Rūpavacara, bahkan pīti yang muncul dalam batin-Nya menghilang dan Beliau berdiam hanya dalam kebahagiaan (sukha vedanā). Sama sekali tidak terikat akan kebahagiaan yang tertinggi, Beliau memperoleh keadaan batin yang seimbang (Tatramajjhattatā) atau (Jhānupekkha). Perhatian-Nya menjadi sangat jernih dan kebijaksanaan Pandangan Cerah-Nya, sangat tajam.

Dan lagi, ketika Bodhisatta mencapai dan berdiam dalam Jhāna Keempat Rūpavacara, karena Beliau telah menghancurkan penderitaan dan kenikmatan jasmani dan batin dari kelompok batin-Nya, Beliau berdiam dan mengamati objek-objek indria dengan tenang dan penuh keseimbangan (upekkha vedanā). Dengan kebajikan upekkha vedanā ini dan keadaan batin Tatramajjhattatā, faktor-faktor batin seperti kesadaran, dan lain-lain yang merupakan bagian dari Jhāna Keempat menjadi jernih bagaikan cahaya bulan.

Delapan Kualitas Batin Bodhisatta

Jika meninjau kelompok-kelompok batin Bodhisatta, akan terlihat bahwa, sewaktu Beliau mempraktikkan dukkaracariya selama enam tahun, batin-Nya sangat murni, tidak ternoda oleh tiga pikiran jahat (miccha vitakka), yaitu: pikiran kenikmatan indria (kāma vitakka),

pikiran dengki (vyāpāda vitakka), pikiran jahat (vihiṁsa vitakka), sehingga Māra tidak berkesempatan (untuk mengecam-Nya). Lagi, sewaktu Beliau menghabiskan hari-Nya di hutan sāla pada hari purnama di bulan Vesākha, hari Beliau akan mencapai Pencerahan Sempurna, batin-Nya layak dihormati, karena telah dimurnikan oleh pencapaian delapan Lokiya Jhāna. Terlebih lagi, ketika semua dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta berkumpul di alam semesta ini, dan memberikan penghormatan sewaktu Beliau duduk di atas singgasana tidak terlihat setelah mengalahkan Devaputta Māra, Beliau tetap tidak memedulikan mereka, terus-menerus berkonsentrasi hanya pada Dhamma. Dan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kelompok-kelompok batin Bodhisatta, yang sekali lagi mencapai dan berdiam dalam Jhāna Keempat Rūpavacara, (sebuah prestasi dari Ia yang memiliki kecerdasan tajam) memperkuat daya konsentrasi-Nya dengan konsentrasi Jhāna Keempat Rūpavacara sebagai berikut:

1. Dengan kemurnian kondisi batin Jhāna Keempat (Rūpa Jhāna cittuppāda), batinnya benar-benar murni selama berlangsungnya proses ini.

2. Sehubungan dengan kemurnian ini, terlihat kilauan seperti emas yang baru digosok.

3. Setelah menyingkirkan kebahagiaan dan kegembiraan (sukha somanassa), yang merupakan penyebab keserakahan (lobha).

4. Bebas dari kotoran dan noda batin yang membawa kepada bebasnya ketidakmurnian yang mengotori dan menindas batin (upakkilesa).

5. Karena dikendalikan oleh lima jenis keterampilan untuk menguasai pikiran-Nya (vasibhāva) dan karena dijinakkan dan dilatih dalam empat belas cara, batin Bodhisatta menjadi lunak, lembut sehingga mudah menuruti keinginan-Nya bagaikan sepotong kulit yang lunak.

6. Karena lunak dan lembut, bagaikan emas murni yang

baru digosok, yang lunak sehingga mudah dibentuk dan disesuaikan dalam bentuk hiasan-hiasan yang diinginkan, batin Bodhisatta dengan mudah menuruti keinginan-Nya, sehingga memudahkan-Nya melakukan perenungan, mengingat kembali peristiwa-peristiwa dalam kehidupan lampau, atau melihat seolah-olah mata-dewa, objek-objek yang sangat jauh, yang tersembunyi dan yang sangat kecil.

7. Karena terlatih, sehingga tak kehilangan kualitas-kualitas di atas, batin-Nya tetap kokoh dalam kualitas-kualitas ini; atau tetap lunak dan lentur untuk mencapai apa pun yang diinginkan, batin-Nya tetap menuruti keinginan Bodhisatta.

8. Karena kokoh, batin-Nya tidak tergoncangkan; atau batin-Nya sangat kuat dalam hal keyakinan (saddhā), usaha (viriya), perhatian (sati), konsentrasi (samadhi), dan sinar kebijaksanaan (paññā). Dengan demikian, batin-Nya sama sekali tidak tergoyahkan oleh kurangnya keyakinan, kemalasan, sifat tidak peduli, kegelisahan, kebodohan, dan kegelapan yang muncul dari kotoran batin; dengan kata lain, kurangnya keyakinan, dan lain-lain, tidak dapat muncul sekecil apa pun dalam batin Bodhisatta.

Penjelasan lain:

1. Batin Bodhisatta kokoh di dalam Jhāna Keempat.
2. Sangat murni dan bebas dari rintangan (nīvaraṇa).
3. Mengatasi faktor-faktor Jhāna yang kasar (Jhānanga) seperti, vitakka, vicāra, dan lain-lain yang mengacaukan dan mengganggu pikiran, batin-Nya murni sehingga nyaris berkilap.
4. Bebas dari segala kotoran seperti kesombongan (māna), tipuan (māyā), pengkhianatan (sātheyya), dan lain-lain yang cenderung timbul karena pencapaian Jhāna.
5. Juga bebas dari sifat iri hati (abhijjhā), dan lain-lain yang membentuk kondisi yang menyebabkan munculnya kotoran batin (upekkilesa).
6. Lunak dan mudah diarahkan, setelah memperoleh lima

penguasaan (vasibhāva).

7. Setelah menjadi dasar bagi semua jenis kekuatan batin (iddhi), batin-Nya dapat menuruti apa pun yang diinginkan oleh Bodhisatta.
8. Setelah disempurnakan melalui pengembangan batin (bhāvanā), batin-Nya tidak tergoyahkan dan tetap kokoh.

Batin Bodhisatta yang memiliki delapan kualitas ini, sangatlah mudah, hanya diperlukan sedikit dorongan, untuk dapat menembus Dhamma yang harus ditembus menggunakan Abhiññā. Ketika batin-Nya di arahkan kepada objek Abhiññā, pikiran-Nya yang didasarkan atas Abhiññā ini (Abhiññā Javana) akan muncul dengan mudah.

Pencapaian Pengetahuan Akan Kehidupan Masa Lampau, Pubbenivasanussati Abhiññā (Vijja Ñāṇa Pertama)

Batin yang memiliki delapan kualitas dan sangat murni dan jernih dan dalam keadaan yang sempurna sehingga Abhiññā javana dapat muncul dengan mudah jika pikiran diarahkan kepada objek Abhiññā, Bodhisatta mengarahkannya kepada pengetahuan luar biasa mengenai kehidupan lampau (Pubbenivasanussati Abhiññā), yang dapat mengingat kegiatan-kegiatan, peristiwa dan pengalaman yang lampau. Lalu, Pubbenivasanussati Abhiññā muncul dari dalam diri-Nya dengan mudah. Melalui pengetahuan luar biasa itu, Beliau dapat merenungkan dan melihat kegiatan-kegiatan, peristiwa, dan pengalaman pada kehidupan-kehidupan lampau sejak satu kehidupan yang lampau hingga kehidupan-Nya sebagai Sumedhā sang petapa; Beliau merenungkan kehidupan-kehidupan lampau-Nya dan siklus bumi ini dengan arah mundur dan arah maju hingga kehidupan-Nya sebagai Dewa Setaketu, satu kehidupan sebelum yang sekarang ini.

(Abhiññā ini dicapai dalam jaga pertama malam itu. Di sini, mungkin akan muncul keraguan, bagaimana mungkin dapat mengingat semua kejadian dan pengalaman dalam banyak kehidupan hanya dalam waktu yang sangat singkat itu, (Abhiññā javana), yang muncul hanya sekali dalam satu proses pikiran (vithi).

Jawabannya adalah: Meskipun hanya muncul sekali dalam satu saat proses pikiran, dalam satu proses pikiran kebodohan (moha), yang menyembunyikan peristiwa-peristiwa dan pengalaman dalam kehidupan-kehidupan lampau tersebut disingkirkan melalui saat munculnya pikiran tersebut. Semua peristiwa dan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan-kehidupan itu dapat dilihat hanya setelah proses berturut-turut dari perenungan (paccavekkhanā vitthi), yang dilanjutkan oleh Abhiññā vitthi.

Bodhisatta mulia yang merenungkan kehidupan-kehidupan lampau secara berturut-turut melalui pubbenivasanussati vijjāñña juga memperoleh pengetahuan luar biasa yang memastikannya mencapai Jalan Lokuttara dan Buahnya (Lokuttara Magga-Phala) dengan Pandangan Cerah penembusan seperti dijelaskan berikut:

"Sebenarnya hanya fenomena batin dan jasmani (nāma rūpa) melalui kehidupan-kehidupan yang tidak terhitung banyaknya; yang awalnya tidak mungkin diketahui, dalam seluruh tiga peristiwa kelahiran, kehidupan, dan kematian, sebenarnya hanya dua fenomena nāma rūpa ini saja. Sebenarnya di semua alam kehidupan di setiap waktu, fenomena nāma rūpa ini terus menerus berubah, bagaikan kobaran api dari sebuah lampu minyak atau seperti aliran air di sungai, dan melalui proses sebab dan akibat, adalah kelompok-kelompok nāma dan rūpa yang melakukan berbagai fungsi seperti melihat pemandangan, mendengarkan suara, dan lain-lain. Melalui enam pintu indra—mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran—muncullah berbagai pengenalan dan kehendak seseorang (viññatti) yang diungkapkan melalui gerak tubuh atau kata-kata, dan lain-lain. (Kenyataannya) tidak ada satu pun individu yang dapat disebut 'aku', 'dia', 'orang', dan lain-lain. Sebenarnya tidak ada yang namanya dewa, Māra atau brahmā yang dapat menciptakan makhluk-makhluk)."

Oleh karena itu, Bodhisatta melalui Pubbenivasanussati Ñāṇa menyingkirkan jauh-jauh untuk sementara (vikkhambhana-pahāna) dua puluh pandangan salah tentang atta (pandangan tentang diri); yaitu empat pandangan salah mengenai atta yang berhubungan dengan kelompok keberadaan jasmani, yaitu, rūpa adalah atta, atta

memiliki rūpa; rūpa terdapat dalam atta; atta terdapat dalam rūpa dan yang semacam itu, tiap-tiap kelompok dari empat pandangan salah ini berhubungan juga dengan kelompok-kelompok perasaan, pencerapan, bentukan-bentukan pikiran, dan kesadaran. Dengan cara yang sama, Beliau juga menyingkirkan kebodohan (moha), yang telah terjadi pada masa yang sangat lampau.

Pencapaian Pengetahuan Mata-Dewa, Dibbacakkhu Abhiññā (Vijja Ñāṇa Kedua)

Setelah Bodhisatta mulia berhasil mencapai Pubbenivasanussati Abhiññā pada jaga pertama malam itu, Beliau merenungkan banyak peristiwa dalam banyak kehidupan lampau melalui Abhiññā itu, dan setelah menyingkirkan jauh-jauh untuk sementara dua puluh pandangan salah (sakkāyadiṭṭhi), bersama-sama dengan moha yang terjadi dalam kehidupan yang sangat lampau, Beliau mengarahkan batin-Nya, yang memiliki delapan kualitas, ke arah pencapaian Cutupapāta Ñāṇa, pengetahuan untuk melihat kematian dan kelahiran makhluk-makhluk, dan ke arah pencapaian Yathakammupaga Ñāṇa, pengetahuan untuk menganalisis dan melihat perbuatan baik dan perbuatan buruk yang menyebabkan terciptanya makhluk-makhluk.

(Cutupapāta Ñāṇa sama dengan Dibbacakkhu Ñāṇa, karena Dibbacakkhu Ñāṇa, juga dikenal dengan sebutan Cutupapāta Ñāṇa. Ketika Dibbacakkhu Ñāṇa dikembangkan, Yathakammūpaga Ñāṇa dan Anāgaūtaṁsa Ñāṇa (pengetahuan untuk meramalkan masa depan) juga berkembang).

Ketika batin diarahkan untuk mencapai Dibbacakkhu Ñāṇa, yang juga disebut Cutupapāta Ñāṇa, Dibbacakkhu Ñāṇa (Vijjā Ñāṇa kedua) akan muncul dengan mudah. Melalui Abhiññā ini, Beliau dapat melihat makhluk-makhluk yang berada di ambang kematian, atau yang baru saja dikandung; mereka yang terlahir dari keluarga yang rendah atau keluarga yang terhormat berdasarkan silsilah, kasta, dan lain-lain, mereka yang terlahir cantik ataupun tidak cantik, atau mencapai kehidupan yang berbahagia atau menderita. Dengan kata lain, Beliau dapat melihat mereka yang kaya dan

makmur karena kebajikan-kebajikan masa lampaunya yang tidak disertai sifat serakah (alobha), dan mereka yang miskin dan melarat karena perbuatan buruk masa lampaunya karena keserakahan (lobha).

Setelah melihat dengan Dibbacakkhu Ñāṇa, para penghuni alam sengsara (apāya), menderita kemalangan, Beliau merenungkan, "Perbuatan apakah yang telah dilakukan oleh makhluk-makhluk apāya ini sehingga mereka harus mengalami penderitaan yang hebat ini?" Selanjutnya, dengan Yathakamm'upaga Abhiññā, Beliau melihat perbuatan baik dan perbuatan buruk yang telah dilakukan oleh makhluk-makhluk ini.

Demikian pula, melalui Dibbacakkhu Ñāṇa, Beliau melihat kebahagiaan yang dinikmati oleh makhluk-makhluk di alam manusia, dewa, dan brahmā. Beliau merenungkan, "Perbuatan apakah yang telah dilakukan oleh manusia, dewa, dan brahmā ini sehingga mereka dapat menikmati kebahagiaan di alamnya masing-masing?" Selanjutnya, dengan Yathakamm'upaga Abhiññā, Beliau melihat perbuatan baik dan perbuatan buruk yang telah dilakukan oleh makhluk-makhluk ini.

Dengan Yathakamm'upaga Abhiññā, Beliau meninjau dengan saksama perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan oleh makhluk-makhluk dan mengetahui sebagaimana adanya, "Penghuni alam apaya telah melakukan perbuatan jahat melalui tindakan, ucapan, dan pikiran; mereka memfitnah, mengejek, dan mencaci maki para mulia (Ariyā); mereka menganut pandangan salah; dan dengan pandangan salah ini mereka melakukan atau mengajak orang lain untuk melakukan berbagai perbuatan buruk. Setelah meninggal dunia, mereka terlahir kembali di alam sengsara (apāya) yaitu, alam yang menderita terus menerus (Niraya), alam binatang (tiracchana), alam hantu (peta), dan alam asura (asūrahya). Makhluk-makhluk yang terlahir di alam yang berbahagia telah melakukan perbuatan baik melalui tindakan, ucapan, dan pikiran; mereka tidak memfitnah, mengejek atau mencaci maki para Ariya; mereka memiliki pandangan benar dan dengan pandangan benar ini, mereka melakukan atau mengajak orang lain untuk melakukan

berbagai kebajikan. Setelah meninggal dunia, mereka terlahir kembali di alam bahagia, alam manusia, dewa, dan dua puluh alam brahmā."

Dibbacakkhu Ñāṇa ini (Vijjā Ñāṇa kedua) dicapai oleh Bodhisatta mulia saat tengah malam hari itu. Dengan Vijjā Ñāṇa kedua ini, batin Bodhisatta menjadi tidak ternoda oleh unsur-unsur kebodohan dan kegelapan (avijjāmoha dhātu) yang menyembunyikan kematian dan kelahiran makhluk-makhluk. Kemudian dengan Yathakamm'upaga Abhiññā yang berdasarkan atas Dibbacakkhu Abhiññā, Beliau dapat meninjau dan memahami kenyataan dari tindakan-tindakan lampau makhluk-makhluk; dan menyingkirkan enam belas keraguan, kaṅkhā, Bodhisatta mencapai tahap penyucian dengan lenyapnya keraguan, Kaṅkhā Vitarana Visuddhi.

(Enam belas keraguan menurut Buddhist Dictionary oleh Nyanatiloka: Apakah aku pernah ada pada masa lampau? Atau Apakah aku tidak pernah ada pada masa lampau?; Sebagai apakah aku pada masa lampau? Bagaimana aku ada pada masa lampau?; Dari kondisi apa dan menjadi kondisi apakah aku berubah pada masa lampau?; Apakah aku akan ada pada masa depan? Atau apakah aku tidak akan ada pada masa depan?; Sebagai apakah aku pada masa depan? Bagaimana aku ada pada masa depan?; Dari kondisi apa dan menjadi kondisi apakah aku berubah pada masa depan? Apakah aku? Apakah bukan aku? Siapakah aku? Bagaimana Aku? Dari mana asalnya makhluk ini? Akan ke manakah tujuannya?).

Pencapaian Pengetahuan Padamnya Perbuatan Buruk, Asavakkhaya Ñāṇa (Vijja Ñāṇa ketiga), dan Menjadi Buddha

Penjelasan singkat:

Bodhisatta mulia mencapai Arahatta-Magga Ñāṇa juga disebut Asavakkhaya Ñāṇa pada jaga terakhir malam itu, dengan menembus Sabbaññuta Ñāṇa, Kemahatahuan, dan kemudian menjadi Buddha di antara manusia, dewa, dan brahmā. Beliau mengarahkan batin-Nya yang memiliki delapan kualitas, untuk mencapai Arahatta-

Magga Ñāṇa, dan berdiam dalam Hukum Musabab Yang Saling Bergantung (Paticcasamuppāda) yang terdiri dari dua belas faktor, yaitu, avijjā, sankhāra, viññāṇa, nāma rūpa, saḷāyatana, phassa, vedanā, taṇhā, upādāna, bhava, jāti, dan maraṇa. Menelusuri hukum ini dalam arah maju dan mundur berulang-ulang, Beliau mencapai Jalan Mulia, Ariya Magga, yang juga dikenal dengan Yathābhūta Ñāṇadassana.

Penjelasan terperinci:

Pengetahuan Empat Jalan, Magga Ñāṇa, yang juga disebut Yathābhūta Ñāṇadassana, tidak muncul dalam batin para individu seperti Sakka dan brahmā yang sangat berkuasa di dunia dan petapa mulia Kāḷadevila dan Nārada yang telah mencapai pencapaian Jhāna dan Abhiññā. Jadi, mungkin akan muncul pertanyaan: Mengapa pengetahuan mengenai Empat Jalan ini yang sangat halus dan dalam, yang bahkan tidak pernah dimimpikan selama dalam saṁsāra yang tidak ada awalnya dan tidak dapat ditembus sebelumnya, muncul dalam batin Bodhisatta meskipun tanpa bantuan guru dan yang menjalani pertapaan dengan kemauannya sendiri? Jawabannya adalah:

Pāramī yang Luar Biasa

Bodhisatta mulia telah, dalam kurun waktu empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, melewati banyak kelahiran yang tidak terhitung banyaknya, mengumpulkan kebajikan Dāna Pāramī, dilakukan dalam empat cara pengembangan (seperti yang dijelaskan dalam bab Lain-lain) bahkan dengan taruhan hidup-Nya. Dan dalam setiap kehidupan, Beliau berusaha melenyapkan secara total atau mengurangi kotoran berupa keserakahan yang timbul sewaktu menaruh perhatian pada suatu objek; ini membawa-Nya ke arah pencapaian tahapan di mana orang lain menyebutkan, "Apakah tidak ada keserakahan dalam batin manusia mulia ini?"

Demikian pula halnya dengan Sīla Pāramī, Khanti Pāramī, dan Mettā Pāramī, yang dilakukan selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, Beliau mencegah timbulnya kemarahan (kodha) dan

kebencian (dosa), dan dengan menyiramkan air dingin Mettā selama kurun waktu yang lama, Beliau telah memadamkan api kodha dan juga menyingkirkan teman-temannya seperti sifat iri hati (issa), kikir (macchariya), dan penyesalan (kukkucca).

Dengan Paññā Pāramī, yang dikembangkan dan dikumpulkan selama banyak kelahiran dan banyak siklus dunia, Beliau telah menaklukkan unsur-unsur kegelapan yaitu kebodohan (moha). Beliau juga telah melenyapkan pandangan salah; karena itu Beliau adalah seorang manusia luar biasa yang memiliki kebijaksanaan yang sangat murni. Beliau bahkan juga mendekati semua Buddha, Paccekabuddha, dan siswa-siswa mulia serta para terpelajar lainnya yang Beliau temui dan bertanya kepada mereka pertanyaan-pertanyaan seperti, "Dhamma yang manakah yang cacat; dan Dhamma yang manakah yang tanpa cacat? Dhamma yang manakah hitam dan kotor; dan Dhamma yang manakah yang putih dan suci?" Karena pertanyaan-pertanyaan ini, Beliau melenyapkan keraguan dalam hal Dhamma dan mengembangkan kebijaksanaan dalam kehidupan demi kehidupan.

Di dalam rumah sanak saudara-Nya, Beliau menghormati mereka yang lebih tua dari-Nya, seperti ibu dan ayah-Nya, paman-paman-Nya, dan lain-lain. Dengan membungkuk, menyembah, menghormat, menyediakan tempat duduk dengan bangkit terlebih dahulu, dengan menyambut; Beliau juga menghormati orang-orang terpelajar dan bajik. Beliau juga melenyapkan kesombongan (māna) dan mengganggu orang lain (uddhicca) dan bebas dari keangkuhan, bagaikan ular yang kehilangan taringnya, atau bagaikan kerbau yang kehilangan tanduknya. Beliau sangat memuja kesabaran, sangat mengutamakan kebajikan yang menginginkan kesejahteraan makhluk-makhluk lain, dan kebajikan-kebajikan untuk menolong makhluk lain dengan penuh welas asih.

Dengan melepaskan keduniawian, Bodhisatta telah meninggalkan kemewahan kerajaan dan kekuasaan-Nya dan menjadi petapa, setelah mencapai Jhāna di dalam hutan, Beliau melenyapkan lima rintangan batin dan menyingkirkan nafsu indria (kāmaraga) dan ketertarikan akan perempuan (itthirati) yang muncul dalam setiap

kehidupan-Nya. Dengan Kesempurnaan Kejujuran, Beliau juga telah menghindarkan diri dari perkataan salah (micchavaca) yang menyesatkan dunia; dengan Kesempurnaan Usaha, Beliau telah menghilangkan perasaan tidak senang (arati) dan kelambanan (kosajja) dalam meditasi konsentrasi dan Pandangan Cerah yang merupakan praktik kebajikan yang luar biasa, dengan menjaga pikiran-Nya terus menerus aktif dan penuh ketekunan dalam melakukan kebajikan. Demikianlah, Beliau berusaha memurnikan batin-Nya dalam kehidupan demi kehidupan.

Bodhisatta mulia yang telah melenyapkan kotoran batin (kilesa), dengan kumpulan jasa-jasa yang dihasilkan dari kebajikan-kebajikan Kesempurnaan seperti Dāna, dan lain-lain, harus melalui proses pemurnian dalam setiap kehidupan: kotoran batin yang telah Beliau singkirkan yang akan segera muncul kembali; Beliau menyingkirkannya yang kemudian segera timbul kembali (karena belum dilenyapkan secara total (samuccheda pahāna) melalui Jalan Kebijaksanaan (Magga Ñāṇa); namun Bodhisatta tidak pernah menyerah tetap menyingkirkan jauh-jauh meskipun hanya untuk sementara (tadaṅga pahāna dan vikkhaṁbhana pahāna) melalui kebajikan agung (Mahākusala) dan kebajikan yang sangat luar biasa (Mahāggata kusala).

Demikianlah, dalam kurun waktu empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu siklus dunia, Beliau telah menyingkirkan kelompok-kelompok yang mengotori batin-Nya, dan juga menyingkirkan kebodohan dan kegelapan batin (avijjāmoha) yang bertindak sebagai jenderal dalam bala tentara kotoran (kilesa) yang selalu menyertainya. Pada waktu yang sama, Beliau mengembangkan lima kualitas yaitu: keyakinan, usaha, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan, yang berkembang semakin kuat dalam kehidupan demi kehidupan. Demikianlah Beliau mengarungi perjalanan sulit (saṁsāra), terus-menerus mengembangkan dan memenuhi Kesempurnaan dengan semangat yang berkobar-kobar, hingga tiba waktunya ketika Beliau terlahir sebagai Raja Vessantara, Beliau menyerahkan istri-Nya, Ratu Maddi, sebagai perbuatan dāna terakhir yang memungkinkan-Nya dapat mencapai Kebuddhaan. Setelah itu, Beliau terlahir kembali di alam Surga Tusita, menikmati kenikmatan surgawi dan menunggu

waktu untuk menjadi Buddha.

Karena Beliau adalah seorang yang telah mencapai puncak Kebijaksanaan, yang telah menyingkirkan unsur-unsur kotoran seperti keserakahan, kebencian, dan lain-lain, melalui jasa-jasa Pāramī seperti Dāna, dan lain-lain, Empat Pengetahuan mengenai Jalan (Magga Ñāṇa) yang sangat mendalam dan halus muncul (tanpa bantuan) dalam batin Bodhisatta.

Lebih jauh lagi, saat Beliau berbaring tiarap di bawah kaki Buddha Dīpaṅkarā, Beliau telah berusaha mengembangkan kebajikan melalui pemenuhan Pāramī seperti dāna dan lain-lain, yang sangat sulit dilakukan oleh manusia biasa, tanpa mengharapkan kesenangan di alam kehidupan mana pun sebagai akibat dari kebajikan yang dilakukan-Nya. Dengan segala kebajikan seperti Dāna dan lain-lain, Bodhisatta hanya mempunyai satu cita-cita, "Semoga segala kebajikan ini dapat menjadi kondisi yang mendukung (upanissaya paccaya) untuk mencapai Kemahatahuan, Sabbaññuta Ñāṇa."

Sedangkan orang lain, mereka melakukan kebajikan dengan harapan untuk mendapatkan kebahagiaan di alam manusia atau surga; dan sesuai keinginannya, mereka memperoleh kebahagiaan di alam manusia dan dewa sebagai hasil dari perbuatan baik mereka. Ini seperti menghabiskan dan menghambur-hamburkan kekayaan jasa mereka yang terkumpul akibat perbuatan baik mereka. Berbeda dengan orang-orang ini, Bodhisatta setelah mengisi penuh lumbung-Nya dengan padi, Beliau selalu menjaganya dan tidak menghabiskannya, menyimpan dengan baik semua jasa yang diperoleh dari setiap perbuatan baik-Nya, dengan harapan, "Semoga segala kebajikan ini dapat menjadi kondisi yang mendukung untuk menembus Magga Ñāṇa, dengan Sabbaññuta Ñāṇa sebagai puncaknya."

Oleh karena itu, kumpulan jasa-jasa dari Kesempurnaan dan perbuatan baik dalam kurun waktu empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa akhirnya tiba saatnya untuk berbuah dengan pencapaian tertinggi Kebuddhaan dalam kelahiran terakhir-Nya sebagai Siddhattha. Tetapi karena jasa yang tidak terhitung banyaknya yang

berbuah dalam satu kehidupan, kehidupan tersebut menjadi padat akan buah-buah jasa.

Dengan kebajikan dari cita-cita tunggal untuk mencapai Kebuddhaan, jasa-jasa dari kebajikan-kebajikan-Nya yang berbuah lebat dan padat dalam kelahiran terakhir-Nya sangatlah kuat dan besar; sebagai akibatnya, dalam batin Bodhisatta mulia muncul Pengetahuan Empat Jalan yang sangat halus dan dalam yang tumbuh tanpa bantuan. (Dalam bab ini, pencapaian Kebuddhaan dikutip dari Jinālaṅkāra).

Pengembangan 3,600,000 Crore Mahāvajirā Vipassanā Ñāṇa Oleh Bodhisatta

Setelah menyingkirkan faktor-faktor kotoran seperti lobha, dosa, dan lain-lain dengan jasa-jasa yang terkumpul melalui pemenuhan Pāramī seperti Dāna, dan lain-lain, seperti yang telah dijelaskan, Bodhisatta yang juga telah menyingkirkan moha, jenderal kotoran bersama dengan pengikut-pengikutnya yang selalu menghalangi dan menyembunyikan jalan menuju Nibbāna, mempraktikkan dan mengembangkan meditasi Mahāvajirā Vipassanā pada waktu menjelang fajar (jaga terakhir malam itu) di malam purnama di bulan Vesākha. Latihan-Nya dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Terdapat seratus ribu alam semesta yang disebut ānākhetta, wilayah kekuasaan seorang Buddha. Ketika Bodhisatta merenungkan sifat sejati dari makhluk-makhluk yang hidup di masing-masing alam semesta di tiga masa (lampau, sekarang, dan akan datang), Beliau mengetahui bahwa, berapa pun banyaknya manusia, dewa, dan brahmā dalam satu alam semesta, mereka dapat diringkas dalam dua belas faktor Paticcasamuppāda, Hukum Musabab Yang Saling Bergantung sebagai kenyataan tertinggi: avijjā dan saṅkhāra (masa lalu sebagai sebab); viññāṇa, nāmarūpa, saḷāyatana, phasa, vedanā (masa sekarang sebagai akibat); taṇhā, upādāna, dan kammabhava (masa sekarang sebagai sebab) dan jāti, jara, dan maraṇa (masa depan sebagai akibat).

Ketika Beliau merenungkan sifat sejati dari manusia, dewa, dan

brahmā yang hidup di alam semesta lainnya dan di tiga masa (lampau, sekarang, dan akan datang), Beliau mengetahui bahwa sehubungan dengan makhluk-makhluk di alam semesta itu, dua belas faktor yang sama dari Paticcasamuppada membentuk objek-objek meditasi Vipassanā dimulai dari avijjā sampai dengan jāti, jarā, dan maraṇa.

Menjumlahkan jumlah objek-objek meditasi Vipassanā, karena ada seratus ribu crore alam semesta, dan masing-masing memiliki dua belas faktor. Sehingga total seluruhnya menjadi satu juta dua ratus ribu crore.

Bagaikan seseorang yang menebang dan membersihkan hutan belantara dengan semak belukar di sana sini, mengasah pedangnya lagi dan lagi dengan batu asah, Bodhisatta juga, untuk membersihkan hutan belantara dan semak belukar kotoran batin (kilesa) yang berjumlah seribu lima ratus, terus-menerus mengasah mata pedang-Nya berupa Pengetahuan Pandangan Cerah Mahāvajirā (Mahāvajirā Vipassanā Ñāṇa), senjata pribadi-Nya, dengan batu asah Jhāna Keempat Ānāpāna, setelah Beliau merenungkan tiap-tiap faktor dari Hukum Musabab Yang Saling Bergantung, yang berjumlah satu juta dua ratus ribu crore dengan merenungkan karakteristik dari ketidakkekalan (anicca lakkhaṇā), ketidakpuasan (dukkha lakkhaṇā), dan tanpa-diri (anatta lakkhaṇā).

Tiap-tiap faktor dari Paticcasamuppāda yang berjumlah satu juta dua ratus ribu crore menjadi tiga Pandangan Cerah Ñāṇa yaitu, Pengetahuan Pandangan Cerah Ketidakkekalan (Anicca Vipassanā Ñāṇa), Pengetahuan Pandangan Cerah Ketidakpuasan (Dukkha Vipassanā Ñāṇa), dan Pengetahuan Pandangan Cerah Tanpa-diri (Anatta Vipassanā Ñāṇa), seluruhnya menjadi tiga juta enam ratus ribu crore Kebijaksanaan Pandangan Cerah Mahāvajirā.

(Sehubungan dengan Kebijaksanaan Pandangan Cerah Mahāvajirā dapat dipelajari dari penjelasan Anupāda Sutta, Uparipaṇṇāsa Ṭīkā, dan dari penjelasan Sāriputta Moggallāna Pabbajjakathā, Mahākhandhaka, Vinaya Sāratthadipani Ṭīkā).

Adalah kebiasaan semua Bodhisatta bahwa pada malam Beliau akan mencapai Kebuddhaan, akan merenungkan Hukum Musabab Yang Saling Bergantung dalam arah maju dan mundur. Bodhisatta kita juga, sama seperti Bodhisatta-Bodhisatta sebelumnya merenungkan Hukum Musabab Yang Saling Bergantung dengan arah maju dan mundur. Saat itu seluruh sepuluh ribu alam semesta yang membentuk ladang kelahiran, (jāti khetta), berguncang hingga mencapai batas samudra.

Setelah Bodhisatta berlatih, seperti yang dijelaskan sebelumnya Sammāsana Ñāṇa dari tiga juta enam ratus ribu crore Kebijaksanaan Pandangan Cerah Mahāvajirā dengan merenungkan kedua belas faktor dari Hukum Musabab Yang Saling Bergantung sesuai kebiasaan semua Bodhisatta, Beliau masuk ke Jhāna Keempat Ānāpāna. (Beliau melakukan hal ini untuk mengasah mata pedang pengetahuan Pandangan Cerah Vipassanā Ñāṇa yang lebih tinggi seperti Pengetahuan timbul dan lenyapnya, Udayabbaya Ñāṇa, dengan batu asah Jhāna Keempat Ānāpāna). Setelah masuk ke dalam Jhāna Keempat Ānāpāna (setelah mengasah mata pedang pengetahuan Pandangan Cerah yang lebih tinggi) Beliau keluar dari Jhāna tersebut dan dengan mudah mencapai pengetahuan Vipassanā yang lebih tinggi seperti Udayabbaya Ñāṇa.

(Harus dipahami bahwa Bodhisatta mencapai Vipassanā Ñāṇa yang lebih tinggi dengan mudah karena Beliau telah bergabung dalam Saṁgha dalam masa Buddha-Buddha yang lampau dan memelajari Tipiṭaka dan berlatih meditasi Vipassanā, Beliau berlatih dan mengembangkan bahkan hingga mencapai Udayabbaya Ñāṇa, Bhaṅga Ñāṇa, Bhaya Ñāṇa, Ādinava Ñāṇa, Nibbida Ñāṇa, Muccitukamyatā Ñāṇa, Patisaṅkha Ñāṇa, Sankhārupekkha Ñāṇa. Dan juga karena, pengetahuan Pandangan Cerah-Nya telah tumbuh dan berkembang dengan baik oleh kebajikan tiga juta enam ratus ribu crore Mahāvajirā Vipassanā Sammāsana Ñāṇa. Dikutip dari Jinālaṅkāra Ṭīkā dan Sutta Mahā Vagga Ṭīkā).

Bagaikan seseorang yang tiba di halaman rumahnya setelah menempuh perjalanan jauh tidak akan berhenti di ambang pintu melainkan akan langsung memasuki rumah setelah melihat

pintunya terbuka lebar, demikian pula Bodhisatta mulia setelah mencapai Vipassanā Ñāṇa yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi dengan mudah berturut-turut menembus satu per satu hingga delapan tingkat Ñāṇa yaitu, Udayabbaya Ñāṇa, dan lain-lain, akhirnya mencapai tingkat tertinggi yaitu Pengetahuan mengenai Keharmonisan, Anuloma Ñāṇa, tidak berhenti sampai di sana. Bukannya berhenti pada tingkat Saccānuloma Ñāṇa yang bagaikan pintu gerbang (menuju Kota Nibbāna), Beliau terus melanjutkan untuk menyingkirkan awan kegelapan kebodohan dan kegelapan batin (avijjāmoha), yang menyembunyikan Empat Kebenaran, yaitu: Kebenaran Tentang Dukkha (Dukkha Saccā), Kebenaran Tentang Penyebab Dukkha (Samudaya Saccā), Kebenaran Tentang Lenyapnya Dukkha (Nirodha Saccā), Kebenaran Tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha (Magga Saccā) melalui tiga jenis keharmonisan dari fungsi Kebenaran (Saccānuloma Ñāṇa), yaitu dorongan hati pendahuluan (parikamma), dorongan hati awal (upacāra), dan keharmonisan (anuloma) yang termasuk dalam proses batin, Magga vithi.

Setelah menyingkirkan kegelapan yang menyelimuti kebenaran, Beliau melihat jelas bagaikan bulan di langit yang tidak berawan; dan menembus cahaya terang Nibbāna melalui Pengetahuan Jalan Pertama Sottappatti-Magga Ñāṇa yang segera diikuti oleh Gotrabu Ñāṇa, pengetahuan yang mengatasi ikatan duniawi dan mengubah silsilah mulia. (Saat munculnya pikiran Sottappatti-Magga Ñāṇa muncul satu kali dan lenyap. Yang segera diikuti oleh timbul dan lenyapnya javana tiga kali, dorongan Sotāpatti-Phala yang merupakan akibat dari Sotāpatti-Magga, sesuai dengan sifat Dhamma yang disebut Akālika (berbuah langsung). Kemudian mengikuti arus bhavanga citta).

Karena Sotāpatti-Magga, telah dicapai, batin Bodhisatta menjadi bersih dari tiga kotoran yaitu: Sakkāya Diṭṭhi, Vicikiccha, dan Silabbataparāmasa. Kotoran-kotoran ini tidak akan muncul lagi dalam batin Bodhisatta.

Pencapaian Kebuddhaan Dengan Menembus Jalan dan Buah yang Lebih Tinggi

Setelah mencapai Sotāpatti-Magga dan Phala, Bodhisatta meninjau kembali: (1) Sotāpatti-Magga, (2) Sotāpatti-Phala yang merupakan hasil dari Sotāpatti-Magga, (3) Nibbāna yang adalah tujuannya, (4) Kotoran yang telah dilenyapkan oleh Sotāpatti-Magga, dan (5) Kotoran yang belum dilenyapkan oleh Magga tersebut. (Lima pengetahuan perenungan ini dikenal dengan lima Pañcavakkhana Ñāṇa).

Setelah meninjau kembali Sotāpatti-Magga dan Sottappatti-Phala, dan Nibbāna, kotoran yang dilenyapkan oleh Jalan ini, dan kotoran yang belum dilenyapkan oleh Lima Pengetahuan Perenungan ini, Bodhisatta kembali melatih dan mengembangkan Pengetahuan Pandangan Cerah (Vipassanā Ñāṇa) seperti Udayabbaya Ñāṇa, dan lain-lain, segera Beliau mencapai tingkat kedua Sakadāgāmī-Magga dan Sakadāgāmī-Phala. Dengan Sakadāgāmī-Magga Beliau mencabut akar-akar kotoran yang kasar, yaitu, nafsu indria (kāmarāga) dan kebencian (vyāpāda atau dosa). Sejak saat itu, batin Bodhisatta menjadi benar-benar bersih dari unsur-unsur yang terpendam dari kotoran yang kasar kamārāga atau vyāpāda (dosa) (seperti benih yang terbakar oleh api).

Setelah mencapai Sakadāgāmī-Magga dan Phala, Bodhisatta yang memiliki dorongan hati (javanavāra) dari lima pengetahuan perenungan Paccavakkhana Ñāṇa merenungkan Sakadāgāmī-Magga dan Sakadāgāmī-Phala, tujuannya Nibbāna, kotoran batin yang telah dihancurkan dan kotoran yang masih tersisa. Lagi, Beliau mengembangkan Vipassanā Ñāṇa seperti Udayabbaya Ñāṇa, dan lain-lain. Segera Beliau mencapai tingkat ketiga Anāgāmī-Magga dan Anāgāmī-Phala.

Melalui Anāgāmī-Magga Beliau secara total melenyapkan kotoran yang halus seperti kotoran kāmarāga kilesa dan vyāpāda (dosa). Sejak saat itu, batin Bodhisatta benar-benar terbebaskan dari kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang tetap ada dalam pikiran (vāsanā) serta unsur-unsur terpendam dari kotoran yang halus,

kāmarāga dan vyāpāda (dosa).

Setelah mencapai Anāgāmī-Magga dan Phala, Bodhisatta dengan (javanavāra) dari lima pengetahuan perenungan (Paccavekkhana Ñāṇa) merenungkan Anāgāmī-Magga dan Anāgāmī-Phala, tujuannya Nibbāna, kotoran batin yang telah dihancurkan dan kotoran yang masih tersisa. Lagi, Beliau mengembangkan Vipassanā Ñāṇa seperti Udayabbaya Ñāṇa, dan lain-lain. Segera Ia mencapai tingkat keempat Arahatta-Magga dan Arahatta-Phala.

Melalui Arahatta-Magga, Bodhisatta secara total mencabut semua kotoran yang masih tersisa, yaitu, kemelekatan akan kelahiran di alam materi (rūparaga), kemelekatan akan kelahiran di alam tanpa-materi (arūparaga), keangkuhan (māna), kegelisahan (uddhacca), kegelapan batin (avijjā), tanpa sedikit pun menyisakan kebiasaan-kebiasaan masa lampau. Sejak saat itu, batin Bodhisatta menjadi benar-benar terbebas dari seribu lima ratus kelompok kilesa bersama-sama dengan kebiasaan masa lampau (vāsanā) dan tujuh jenis unsur tersembunyi.

Setelah mencapai Arahatta-Magga dan Arahatta-Phala, muncullah dalam pikiran Bodhisatta, (javanavāra) dari lima pengetahuan perenungan (Paccavekkhana Ñāṇa) yang merenungkan Arahatta-Magga dan Arahatta-Phala, tujuannya Nibbāna, dan kotoran batin yang telah dilenyapkan. Seluruhnya ada sembilan belas pengetahuan perenungan, yaitu, masing-masing lima pada saat pencapaian Sotāpatti-Magga-Phala, Sakadāgāmī-Magga-Phala, Anāgāmī-Magga-Phala, dan empat pada saat pencapaian Arahatta-Magga-Phala. Sembilan belas pengetahuan perenungan ini disebut sebagai Vimutti Ñāṇa Dassana. Setelah mencapai Arahatta-Magga, dan lain-lain, tidak ada lagi kotoran batin yang tersisa sehingga tidak diperlukan perenungan untuk kotoran yang tersisa; oleh karena itu hanya ada empat Paccavekkhana Ñāṇa setelah pencapaian Arahatta-Magga-Phala).

Pencapaian Kebuddhaan di Antara Tiga Alam

Ketika Bodhisatta mencapai Arahatta-Phala segera setelah

mencapai Arahatta-Magga, batin-Nya menjadi sangat murni dan Beliau mencapai Pencerahan Sempurna (Sammāsambuddha), pemimpin tertinggi di tiga alam, dengan pencapaian Kemahatahuan (Sabbaññuta Ñāṇa) bersama-sama dengan Empat Kebenaran Mulia, Empat Pengetahuan Analitis (Patisambhidā Ñāṇa), Enam Kebijaksanaan Tinggi (Assadhārana Ñāṇa), yang menjadikan Empat belas Kebijaksanaan seorang Buddha, dan Delapan belas kualitas (Āvenika Dhamma), dan Empat Kebijaksanaan Berani (Vesārajja Ñāṇa). Bersamaan dengan tercapainya Sabbaññuta Ñāṇa, datanglah fajar. (Penembusan Sabbaññuta Ñāṇa berarti tercapainya Kebuddhaan.)

Tujuh Tingkat Penyucian Seorang Buddha

Berikut ini dijelaskan tujuh tingkat penyucian (visuddhi) seorang Buddha secara singkat:

(1) Penyucian Moral (Sīla Visuddhi)

Sewaktu Bodhisatta berhenti di tepi Sungai Anoma, mengenakan jubah dan menjadi petapa, Beliau mulai menjalani aturan moral tidak berbuat kejahatan (Saṁvara Sīla). Saṁvara Sīla adalah Delapan Sīla dengan penghidupan benar sebagai sīla kedelapan (Ājivatthamaka Sīla). Dengan sengaja, tidak membunuh; tidak mencuri atau mengambil benda yang tidak diberikan; tidak melakukan hubungan seks yang salah (tidak melakukan hubungan seks yang tidak benar besar maupun kecil); tidak berdusta, tidak memfitnah, tidak mengucapkan kata-kata kasar dan menghina; tidak mengucapkan kata-kata yang tidak bermanfaat; tidak berpenghidupan salah. Dengan mematuhi sīla ini, Bodhisatta juga telah menjalani Penyucian Penghidupan (Ājiva parisuddhi sīla).

Indriya Saṁvara Sīla adalah praktik untuk menjaga enam pintu indria. Tidak seperti orang-orang biasa, Buddha tidak memerlukan usaha tambahan untuk mengembangkan Indriya Saṁvara Sīla karena pengendalian indria sudah berjalan secara otomatis dalam diri-Nya.

Juga, bagi-Nya tidak diperlukan usaha tambahan untuk menjalani aturan moral sehubungan dengan kebutuhan (Paccayasannissita Sīla) untuk menghindari kotoran yang mungkin muncul karena empat kebutuhan.

Bahkan sewaktu Beliau akan melepaskan keduniawian, Beliau telah menyingkirkan untuk sementara sejumlah kotoran yang disebabkan oleh keserakahan dan kemelekatan. Kotoran yang tersembunyi hanya dapat dilenyapkan melalui Arahatta-Magga. Demikianlah, Penyucian Moral (Sīla Visuddhi) Bodhisatta.

(2) Penyucian Pikiran (Citta Visuddhi)

Pencapaian delapan Jhāna dan lima kemampuan batin lokiya (Abhiññā) yang diperoleh sewaktu belajar dari pemimpin aliran Āḷāra dan Udaka adalah tidak bersih dan suram seolah-olah ternoda oleh ketidakmurnian (seperti kendi emas besar yang lama tidak dipergunakan) yang dilatih selama enam tahun pertapaan dukkaracariya yang sia-sia. Pada hari Beliau mencapai Kebuddhaan, Beliau memakan nasi susu ghana yang dipersembahkan oleh Sujātā dan melewatkan hari itu di hutan sāla. Sewaktu di hutan tersebut, Beliau memurnikan delapan Jhāna dan lima Abhiññā dengan mengembangkannya sekali lagi (seperti mencuci dan membersihkan kendi emas yang ternoda). Delapan Jhāna dan lima Abhiññā ini merupakan Penyucian Pikiran (Citta Vissuddhi) Bodhisatta.

(3) Penyucian Pandangan (Diṭṭhi Visuddhi)

Setelah itu, Bodhisatta berjalan menuju pohon Mahābodhi pada malam hari dan duduk di atas singgasana tidak terlihat, Beliau menaklukkan Devaputta Māra sebelum matahari terbenam; pada jaga pertama malam itu, Beliau mengembangkan pengetahuan akan kehidupan-kehidupan lampau. Seperti yang telah dijelaskan di atas, Beliau merasakan fenomena nāma dan rūpa, dan menghancurkan dua puluh pandangan salah tentang 'aku' (sakkāya diṭṭhi). Demikianlah, Penyucian Pandangan (Diṭṭhi Visuddhi) Bodhisatta.

(4) Penyucian untuk Mengatasi Keraguan (Kaṅkhāvitaraṇa Visuddhi)

Kemudian, pada jaga pertengahan malam itu, Beliau melihat jelas makhluk-makhluk mencapai alam yang berbeda-beda sesuai perbuatannya melalui Yathākammūpaga Ñāṇa yang berdasarkan atas Dibbacakkhu Ñāṇa. Melihat mereka, Beliau melihat jelas Hukum Kamma (perbuatan dan akibatnya) dan karena pencapaian ini, Beliau menjadi bebas dari keraguan. Demikianlah, Penyucian untuk mengatasi keraguan (Kaṅkhāvitaraṇa Visuddhi) oleh Bodhisatta.

(5) Penyucian Pengetahuan dan Pandangan Cerah Mengenai Jalan dan Bukan Jalan (Maggāmagga Ñāṇadassana Visuddhi)

Pada jaga terakhir malam itu, Bodhisatta berdiam dalam dua belas faktor dari Hukum Musabab Yang Saling Bergantung; dan dimulai dengan perenungan batin dan jasmani (Kalāpa-Sammāsana) sebagai dasar bagi tujuh perenungan seperti perenungan ketidakkekalan (anicca nupassanā), penderitaan (dukkha nupassanā), tanpa-diri (anatta nupassanā), Beliau mencapai Udayabbaya Ñāṇa yang melihat jelas timbul dan lenyapnya segala fenomena batin dan jasmani, nāma dan rūpa. Pada waktu itu muncullah dalam diri Bodhisatta kotoran Vipassanā (Vipassānupakkilesa) seperti cahaya, dan lain-lain.

(6) Penyucian Pengetahuan dan Pandangan Cerah Mengenai Jalan (Pada Ñāṇadassana Visuddhi), dan (7) Penyucian Pengetahuan dan Pandangan Cerah (Ñāṇadassana Visuddhi)

Sembilan pengetahuan Pandangan Cerah (Vipassanā Ñāṇa), dimulai dari Udayabbaya Ñāṇa hingga Anuloma Ñāṇa yang muncul dalam batin Bodhisatta disebut dengan Penyucian Pengetahuan dan Pandangan Cerah mengenai Jalan. Empat Kebenaran Mulia (Ariyā Magga) disebut juga Penyucian Pengetahuan dan Pandangan Cerah Ñāṇadassana Visuddhi.

(Sehubungan dengan hal ini, harus dimengerti bahwa: Sotāpatti-Magga yang dicapai oleh Buddha adalah Jhāna Magga pertama dengan lima faktor (vitakka, vicāra, pīti, sukha, ekaggata).

Sakadāgāmī-Magga adalah Jhāna Magga kedua dengan tiga faktor (pīti, sukha, ekaggata). Anagāmi-Magga adalah Jhāna Magga ketiga dengan dua faktor (sukha, ekaggata). Arahatta-Magga adalah Jhāna Magga keempat dengan dua faktor (upekkhā, ekaggata). Dikutip dari penjelasan Upakkilesa Sutta dalam Uparipaṇṇāsa Aṭṭhakathā).

Demikianlah, urutan tujuh tingkat penyucian yang dijelaskan di atas, yang merupakan jalan benar menuju Nibbāna. Buddha, Pacceka Buddha, dan para siswa mulia pada masa lampau, sekarang, dan masa depan, mencapai Nibbāna hanya melalui tujuh tingkat penyucian ini. Demikian pula para mulia yang mencapai Jalan Mulia hanya dengan mengembangkan paling sedikit meditasi tacapancaka atau dengan mendengarkan khotbah Dhamma dalam bait yang disampaikan oleh Buddha melalui proyeksi gambar Buddha sewaktu berada dalam vihāra. Mereka semua mencapai Jalan Mulia, Ariya Magga hanya melalui tujuh tingkat penyucian ini berurutan.

Mungkin akan muncul pertanyaan: Jika semua Buddha, Pacceka Buddha, dan siswa-siswa di tiga masa mencapai Nibbāna hanya dengan melalui tujuh tingkat penyucian ini, bukankah semua manusia mulia ini seharusnya sama dalam segala hal? Mengapa terdapat perbedaan seperti: Ia adalah Buddha, Ia adalah Pacceka Buddha, Ia adalah Siswa Utama, Ia adalah siswa biasa?

Jawabannya adalah: Meskipun Nibbāna dicapai oleh semua Buddha, Pacceka Buddha, dan siswa mulia hanya dengan melalui tujuh tingkat penyucian ini, mereka sesungguhnya berbeda dalam hal kebijaksanaan (paññā), dalam hal praktik (paṭipadā), dalam hal keyakinan (saddhā), dan dalam hal sifat dan watak (ajjhāsaya dhātu).

Oleh karena itu, para mulia yang mencapai Arahatta-Phala melalui pengetahuan yang diperoleh dari mendengarkan Dhamma dari orang lain (Sutamaya Ñāṇa) setelah mengembangkan Pāramī sesuai kekuatan saddhā dan paññā, selama kurun waktu seratus ribu siklus dunia, atau lebih, atau kurang, disebut Pakatisāvaka dan Mahāsāvaka.

Para mulia yang mencapai Arahatta-Phala melalui Sutamaya Ñāṇa setelah mengembangkan Pāramī selama kurun waktu satu asaṅkhyeyya dan seratus ribu siklus dunia, atau kurang sedikit disebut Aggasāvaka.

Para mulia yang mencapai Arahatta-Phala melalui pengetahuan yang diperoleh sendiri (tanpa diajarkan oleh orang lain) melalui Sayambhu Ñāṇa setelah mengembangkan Pāramī selama kurun waktu dua asaṅkhyeyya dan seratus ribu siklus dunia tetapi tidak berkesempatan mengajarkan Dhamma kepada makhluk lain untuk membantu mereka mencapai Magga dan Phala dan Nibbāna disebut Pacceka Buddha.

Para mulia yang tiada bandingnya yang setelah dengan berani memenuhi Pāramī selama (waktu minimal) empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu siklus dunia dan melakukan lima pengorbanan besar, yang tidak dilakukan oleh Pacceka Bodhisatta dan Sāvaka Bodhisatta, mencapai Arahatta-Phala dan puncaknya Sabbaññuta Ñāṇa melalui Sayambhu Ñāṇa; terampil dalam bahasa, Mereka memberikan khotbah Dhamma dengan empat keahlian yaitu: keahlian akan kitab-kitab yang halus dan dalam (Pāḷi), keahlian dalam hal arti, keahlian dalam hal mengajar, dan keahlian dalam hal menembus kebijaksanaan; Mereka melakukannya dalam berbagai cara sesuai sifat dan watak para makhluk; Mereka mampu mengantarkan semua makhluk yang layak diantarkan (veneyya) menuju Jalan dan Buahnya, Nibbāna, dan dengan demikian menjadi pelindung mereka; Mereka disebut yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Yang Mahatahu, Raja Tiga Alam. Karena Bodhisatta mulia kita juga memiliki ciri seperti ini, Beliau juga adalah seorang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, Raja Tiga Alam dan seorang Buddha yang tiada bandingnya. (Demikianlah jawabannya.)

Keajaiban Saat Pencapaian Kebuddhaan

Ketika Bodhisatta mencapai Kemahatahuan dan menjadi Buddha sejati di tiga alam, pada saat fajar, menyebabkan seluruh sepuluh ribu alam semesta bergetar dan bergema, seluruh sepuluh ribu alam semesta mencapai puncak keindahannya dengan hiasan sebagai

berikut:

Warna-warni pita melingkar terpasang di tepi alam semesta sebelah timur hingga mencapai ujung barat; warna-warni pita melingkar terpasang di tepi alam semesta sebelah barat hingga mencapai ujung timur; warna-warni pita melingkar terpasang di tepi alam semesta sebelah selatan hingga mencapai ujung utara; warna-warni pita melingkar terpasang di tepi alam semesta sebelah utara hingga mencapai ujung selatan; warna-warni pita melingkar terpasang di permukaan bumi hingga mencapai alam brahmā; warna-warni pita melingkar terpasang di alam brahmā hingga mencapai permukaan bumi.

Semua jenis pohon bunga-bungaan di sepuluh ribu alam semesta mekar serentak meskipun bukan musimnya. Semua jenis pohon buah-buahan juga berbuah dalam tandan dan kuntumnya serentak meskipun bukan musimnya. Bunga-bunga mekar secara aneh, mekar di batang-batang pohon, dahan-dahan, dan menjalar di atas tanah. Rumpun bunga menjuntai dari pohon-pohon yang tidak terlihat di angkasa. Bunga-bunga teratai dengan tangkai tanpa daun mekar dengan aneh, masing-masing memiliki tujuh lapisan, tumbuh menembus batu-batuan yang merupakan lapisan bawah tanah. Demikianlah, sepuluh ribu alam semesta jātikhetta (alam kelahiran seorang Bodhisatta), berguncang dengan lembut pada waktu itu dan terlihat seperti bola besar terbuat dari bunga-bungaan yang melayang atau seperti karangan bunga yang indah.

Selain keajaiban-keajaiban ini, tiga puluh dua keajaiban seperti yang dijelaskan dalam bab kelahiran Bodhisatta juga terjadi.

Mengucapkan Seruan Gembira dan Sungguh-sungguh

Buddha yang telah mencapai Kemahatahuan dan memiliki semua ciri-ciri dan keagungan Kebuddhaan merenungkan:

"Aku sungguh telah terbebaskan dari penderitaan saṁsāra: Aku sungguh-sungguh telah mencapai keadaan tertinggi Pencerahan Sempurna, guru di tiga alam. Aku sungguh-sungguh telah mencapai

kemenangan besar. Akulah yang dapat membebaskan makhluk-makhluk dari belenggu tiga alam dengan memberikan khotbah Dhamma."

Sewaktu merenungkan demikian, muncul terus-menerus dalam batin Buddha, kegembiraan luar biasa (pīti); dengan kegembiraan yang terus-menerus ini, Buddha sesuai kebiasaan semua Buddha yang baru mencapai Kebuddhaan, mengucapkan bait-bait kegembiraan berikut:

(1) Anekajātisamsasraṁ, sandhāvissaṁ anibbisaṁ
gahakāraṁ gavesanto, dukkhā jāti punappuṇṇāṁ

Tidak mampu memotong akar kelahiran yang berulang-ulang dalam saṁsāra. Dikandung dalam rahim dalam empat cara adalah penderitaan besar, karena tubuh yang berasal dari kelahiran ini pasti diikuti dan dilindas oleh usia tua, penyakit, dan kematian, tidak ada kebahagiaan sama sekali, hanya melelahkan dan menyusahkan. Oleh karena itu, sebagai Bodhisatta, dengan tekun mencari pembuat rumah 'Khandha' ini, dan tidak berhasil menemukan karena Aku belum mencapai Sabbaññuta Ñāṇa yang melihat dengan jelas si pelaku kejahatan, yaitu, Kemelekatan, si tukang kayu yang menyebabkan dukkha, Aku harus mengembara dengan resah berputar-putar dalam lingkaran saṁsāra walaupun Aku tidak menyukainya dan berada dalam ketakutan terus-menerus akan alat pembangkit (kincir) dukkha yang terdiri dari lima kelompok kehidupan.

(2) Gahakāraka ditthosi, Puṇṇā gehaṁ na kāhasi
sabbā te phāsuka bhagga, gahakutaṁ visankhatam
visaṅkharamgataṁ cittam, tanhanam khayamajjhaga

Engkau! Kemelekatan si tukang kayu, penjahat yang menyebabkan penderitaan yang dengan rajin membangun rumah lima kelompok kehidupan yang terperangkap dalam dukkha! Sekarang, setelah menjadi Buddha dan memiliki Sabbaññuta Ñāṇa, Aku melihatmu dengan jelas, wahai Kemelekatan, si pembuat rumah! Engkau tidak dapat lagi membuat rumah dari lima kelompok kehidupan

yang terjalin dengan dukkha, karena kakimu, tanganmu, dan hidupmu telah dipotong empat kali dengan kapak Magga Ñāṇa dan engkau bagaikan tunggul pohon yang tercabut. Semua tiang-tiang kotoran batin yang terpancang dalam rumah lima kelompok kehidupanmu telah hancur berkeping-keping tanpa menyisakan sedikit pun tanda-tanda dari masa lampau dan kecenderungan yang melekat. Kegelapan batin (avijjā), tonggak utama rumahmu, yang menyembunyikan dan menjauhkan Empat Kebenaran dan Nibbāna telah dihancurkan. Batin-Ku yang bersih dari lumpur kotoran batin telah mencapai Nibbāna, istana kedamaian, di luar jangkauan saṅkhara dan semua penderitaan saṁsāra. Aku, Buddha yang tertinggi di tiga alam. Telah menembus Empat (Arahatta) Magga-Phala, padamnya seratus delapan bentuk kemelekatan untuk menyenangkan dewa dan brahmā di sepuluh ribu alam semesta.

Catatan: Ada dua jenis udāna: manasā udāna, yang diucapkan dalam hati; dan vacasā udāna, yang diucapkan dengan mulut. Udāna gāthā yang dimulai dengan 'Anekajātisamsasraṁ dan seterusnya' diucapkan dalam hati oleh Buddha, jadi dapat dianggap sebagai manasā udāna; Udāna dalam kitab Udāna Pāḷi yang dimulai dengan 'Yadā have pātu bhavanti dhammā dan seterusnya; diucapkan dengan suara keras melalui mulut oleh Buddha. Jadi Udāna dalam kitab Udāna Pāḷi dapat dianggap sebagai vacasā udānā.

(Kategori Dhamma yang dijelaskan dalam bab ini saat mencapai Kebuddhaan, yaitu, Paticcasamuppāda, empat Patisambhidā Ñāṇa, enam Āsādhārana Ñāṇa, Dasabala Ñāṇa, CuddasaBuddha Ñāṇa, delapan belas Avenika Guna, dan empat Vesārajja Ñāṇa, akan dijelaskan kembali dalam bab Permata Dhamma, Dhammaratanā.)

14

Buddha Berdiam di Tujuh Tempat

(1) Satu Minggu di Singgasana (Pallaṅka-sattāha)

Setelah mencapai Kebuddhaan, pada hari pertama bulan mulai memudar di bulan Vesākha, Buddha mengucapkan seruan gembira (udāna), dan masih dengan postur duduk bersila di atas singgasana Aparājita, Beliau berpikir:

"Untuk memperoleh singgasana ini, Aku telah mengembara dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, memenuhi Sepuluh Kesempurnaan, berkali-kali dengan cara yang unik. Selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, untuk memperoleh singgasana Aparājita ini, berkali-kali Aku memenggal dan mendanakan kepala-Ku; berkali-kali Aku mencungkil dan mendanakan mata dan jantung-Ku; berkali-kali Aku mendanakan putra-Ku seperti Jāli, putri-Ku seperti Kanhajina, dan istri-Ku seperti Maddi kepada mereka yang memintanya untuk dijadikan budak. Dari atas singgasana inilah Aku secara total menaklukkan lima Māra. Sebuah singgasana yang sunguh-sungguh agung dan mulia. Selagi duduk di atas singgasana ini, semua keinginan-Ku, termasuk cita-cita untuk menjadi Buddha telah terkabulkan. Aku belum akan bangkit dari singgasana ini karena Aku berhutang banyak kepada singgasana ini."

Demikianlah Buddha menghabiskan tujuh hari di atas singgasana

tersebut berdiam dalam Jhāna Keempat yang membawa kepada tingkat Kearahattaan, pencapaian yang berjumlah lebih dari seratus ribu crore.

Berdiam dalam Jhāna Keempat sehari penuh pada hari pertama setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha menikmati kebahagiaan Kebebasan, Vimutti (Kebahagiaan Kearahattaan). Selama jaga pertama malam itu, Beliau merenungkan hukum Paticcasamuppāda (Musabab Yang Saling Bergantung), "avijjā paccaya saṅkhārā," Karena kebodohan (avijjā), tiga jenis bentukan-bentukan pikiran (saṅkhāra), yaitu: pikiran baik (puññābhisaṅkhāra), pikiran buruk (apuññābhisaṅkhāra), dan pikiran netral (anañjabhisaṅkhāra) muncul. Dimulai dengan cara ini, Buddha meneruskan perenungan dengan urutan maju proses munculnya lingkaran penderitaan. Kemudian Beliau merenungkan, "avijjāya tv'eva asesavirāganirodho saṅkhāra nirodho," "Karena lenyapnya kebodohan dan tidak muncul kembali melalui Jalan Kearahattaan, tiga jenis bentukan-bentukan pikiran, yaitu: pikiran baik, pikiran buruk, dan pikiran netral juga lenyap (dan tidak muncul kembali)." Kemudian Buddha melanjutkan perenungan dengan urutan mundur proses lenyapnya lingkaran penderitaan.

(Di sini harus diingat bahwa, meskipun Buddha telah memahami dengan jelas semua hukum, Beliau hanya merenungkan hukum Paticcasamuppāda dengan urutan maju dan urutan mundur karena, ketika melakukan meditasi Pandangan Cerah, Beliau melakukannya dimulai dengan perenungan hukum ini dan juga karena hukum ini sangat halus, dalam dan sulit terlihat.)

Ketika Buddha terus-menerus merenungkan hukum ini dalam urutan maju dan urutan mundur, Beliau menjadi lebih memahami, lebih jelas dan lebih jelas lagi, proses munculnya penderitaan dalam saṁsāra dalam urutan maju, karena kebodohan yang menjadi penyebabnya, muncullah akibat yang tidak putus-putusnya berupa bentukan-bentukan pikiran, dan lain-lain; demikian pula Buddha juga memahami proses lenyapnya penderitaan saṁsāra dalam urutan mundur, bahwa, karena lenyapnya kebodohan dan lain-lain yang menjadi penyebabnya (tidak muncul kembali), sehingga

akibatnya juga lenyap yang merupakan lenyapnya bentukan-bentukan pikiran, dan lain-lain (dan tidak muncul kembali). Demikianlah, muncul terus-menerus dorongan-dorongan hati dalam batin Buddha seperti mahā-kiriya somanassasahagata nanasampayutta asañkhārika javana diawali dengan kepuasan dan kegembiraan, pīti dalam hati-Nya.

Ketika sebuah kendi diisi dengan air atau minyak sampai penuh, akan meluap dan tumpah karena terus diisi, demikian pula, ketika kendi hati Buddha diisi terus-menerus dengan minyak kegembiraan karena melihat dengan lebih jelas lagi pengetahuan atas hukum ini, Buddha mengucapkan bait-bait yang merupakan luapan dari kegembiraan hati-Nya.

> Yadā have pātubhavanti dhammā
> ātāpino jhāyato brāhmanassa.
> Athassa kankhā vapayanti sabbā
> yato pajānāti sahetudhammaṁ

Ketika tiga puluh dua unsur Pencerahan Sempurna (Bodhipakkhiya Dhamma) muncul dengan jelas dalam batin seorang Arahanta, yang telah melenyapkan semua kejahatan dari dalam diri-Nya, yang memiliki usaha yang benar untuk membakar seribu lima ratus kotoran batin, yang memiliki meditasi yang kokoh dan tajam untuk mencapai Appanā Jhāna, dengan merenungkan karakteristik-karakteristik ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan tanpa-diri dengan berbagai objek samatha seperti napas masuk dan napas keluar dan kelompok jasmani dan batin; kemudian karena penglihatan yang jelas akan tiga puluh dua unsur Pencerahan Sempurna, Beliau benar-benar memahami kelompok penderitaan yang terdiri dari kebodohan, dan lain-lain sebagai penyebab dan bentukan-bentukan pikiran, dan lain-lain sebagai akibat. Dengan melihat jelas hukum Paticcasamuppāda, semua keraguan yang berhubungan dengan hukum ini atau seluruh enam belas keraguan sehubungan dengan batin dan jasmani yang muncul dalam tiga masa (lampau, sekarang dan, akan datang) yang disebabkan oleh ketidaktahuan akan hukum Paticcasamuppāda, lenyap dari batin Arahanta tersebut bagaikan embun yang lenyap oleh panasnya sinar matahari pagi.

Ketika datang jaga pertengahan malam itu, Buddha merenungkan hukum Paticcasamuppāda berulang-ulang dalam urutan maju dan urutan mundur selama jaga pertengahan itu. Ketika Beliau sedang merenungkan, pengetahuan-Nya akan Nibbāna, lenyapnya semua sebab menjadi semakin jelas. Hal ini memunculkan dalam batin Buddha dorongan hati seperti Mahā-kiriya somanassa-sahagata Ñāṇa-sampayutta asaṅkhārika javana yang didahului oleh kebijaksanaan dan kegembiraan. Karena Beliau tidak dapat mengendalikan kegembiraan itu, lagi-lagi Beliau mengucapkan udāna lain sehubungan dengan kegembiraan yang didahului oleh kebijaksanaan seolah-olah kegembiraan tersebut tumpah:

> Yadā have pātubhavanti dhammā
> ātāpino jhāyato brāhmanassa.
> Athassa kankhā vapayanti sabhā
> Yato khayaṁ paccayānam avedi.

Saat tiga puluh dua unsur Pencerahan Sempurna muncul dengan jelas dalam batin seorang Arahanta, yang telah melenyapkan semua kejahatan, yang memiliki usaha benar untuk membakar seribu lima ratus kotoran, yang meditasinya kokoh dan tajam untuk mencapai Jalan dan appanā Jhāna, dengan merenungkan karakteristik ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan tanpa-diri dari berbagai objek samatha seperti napas masuk dan napas keluar dan kelompok-kelompok jasmani dan batin; dan karena penglihatan yang jelas atas tiga puluh dua unsur Pencerahan Sempurna, Beliau menembus Nibbāna yang tidak berkondisi, lenyapnya sebab-sebab seperti kobodohan, dan lain-lain. Dengan melihat jelas Nibbāna tertinggi yang tidak berkondisi yang disebut akhir segala sebab (paccayakkhaya) semua keraguan yang ditimbulkan oleh kebodohan akan Nibbāna lenyap dari batin Arahanta bagaikan embun yang lenyap oleh panasnya sinar matahari pagi.

Ketika datang jaga terakhir malam itu, Buddha merenungkan hukum Paticcasamuppāda berulang-ulang dalam urutan maju dan urutan mundur selama jaga terakhir itu. Ketika Beliau sedang merenungkan, pengetahuan-Nya akan Jalan Mulia yang melihat

dengan saksama perputaran yang tiada akhirnya dan akhir dari lingkaran penderitaan menjadi semakin jelas. Hal ini memunculkan dalam batin Buddha dorongan hati seperti mahā-kiriya somanassa-sahagata Ñāṇa-sampayutta asaṅkhārika javana yang didahului oleh kebijaksanaan dan kegembiraan. Karena Beliau tidak dapat mengendalikan kegembiraan itu, lagi-lagi Beliau mengucapkan udāna lain sehubungan dengan kegembiraan yang didahului oleh kebijaksanaan seolah-olah kegembiraan tersebut tumpah:

> Yadā have pātubhavanti dhammā
> ātāpino jhāyato brāhmanassa.
> Vidhūpayaṁ titthati Mārasenāṁ
> sūriyo va obhāsayaṁ antalikkhaṁ.

Saat tiga puluh dua unsur Pencerahan Sempurna muncul dengan jelas dalam batin seorang Arahanta, yang telah melenyapkan semua kejahatan, yang memiliki usaha benar untuk membakar seribu lima ratus kotoran, yang meditasinya kokoh dan tajam untuk mencapai Jalan dan appanā Jhāna, dengan merenungkan karakteristik ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan tanpa-diri dari berbagai objek samatha seperti napas masuk dan napas keluar dan kelompok-kelompok jasmani dan batin; kemudian bagaikan matahari yang terbit dan diam di puncak Gunung Yugandhara, menerangi seluruh angkasa surga dengan cahayanya, demikian pula (Arahanta dengan tiga puluh dua unsur Pencerahan Sempurna) menghancurkan sepuluh bala tentara Māra yang berbentuk nafsu indria, dan lain-lain, dan tetap diam dalam kecemerlangan obor kebijaksanaan-Nya yang bagaikan matahari.

(Dalam Udāna Pāḷi, disebutkan bahwa selama jaga pertama malam itu, Hukum Paticcasamuppāda direnungkan dalam urutan maju; dalam jaga pertengahan, perenungan dilakukan dalam urutan mundur; dan dalam jaga terakhir, perenungan dilakukan dalam urutan maju dan urutan mundur. Pernyataan ini menjelaskan perenungan yang dilakukan Buddha pada malam ketujuh yang merupakan akhir dari satu minggu berdiam di singgasana).

Setelah merenungkan Paticcasamuppāda dalam urutan maju dan

urutan mundur selama tiga jaga malam itu, pada malam pertama setelah mencapai Pencerahan Sempurna di bulan Vesākha, Buddha mengucapkan tiga bait Udāna di atas; pada hari kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh, Beliau tetap duduk di atas singgasana Aparājita, menikmati kebahagiaan Kearahattaan.

(2) Satu Minggu Menatap Pohon Bodhi (Animisa-sattāha)

(Tujuh hari selama Buddha menatap pohon Mahābodhi dan singgasana Aparājita tanpa mengedipkan mata-Nya disebut animisa sattāha).

Setelah mencapai Kebuddhaan dan menikmati kebahagiaan Kearahattaan (tanpa mengubah postur bersila-Nya selama duduk) Buddha tetap duduk di atas singgasana Aparājita selama tujuh hari. Dalam batin beberapa dewa dan brahmā biasa (selain dewa dan brahmā yang mengetahui ciri-ciri Buddha karena mereka telah mengalami mencapai Jalan dan Buahnya dalam masa Buddha-Buddha sebelumnya) merasa ragu dan bertanya-tanya, "Buddha belum bangkit dari singgasana sampai saat ini. Selain dari ciri-ciri yang telah dimiliki-Nya, adakah ciri-ciri lain yang memungkinkan-Nya mencapai Kebuddhaan?"

Kemudian pada hari kedelapan (kedelapan setelah purnama) Buddha bangkit dari menikmati kebahagiaan Kearahattaan; mengetahui keraguan dewa dan brahmā tersebut, Buddha naik ke angkasa dan memperlihatkan Keajaiban Ganda—air dan api untuk menghilangkan keraguan mereka. (Keajaiban ganda yang diperlihatkan di Mahābodhi ini, yang diperlihatkan pada pertemuan sanak saudara-Nya di Kota Kapilavatthu, yang diperlihatkan pada pertemuan para petapa telanjang Pathikaputta di Kota VesālīSemua Keajaiban Ganda ini sama dengan yang diperlihatkan di dekat pohon mangga di Kandamba. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut.)

Setelah menghilangkan keraguan para dewa dan brahmā dengan memperlihatkan Keajaiban Ganda air dan api, Buddha turun dari angkasa dan berdiri tegak bagaikan tiang emas di sebelah timur laut dari singgasana Aparājita dan merenungkan, "Aku telah

mencapai Kemahatahuan di atas singgasana Aparājita ini," Beliau menghabiskan tujuh hari tanpa berkedip menatap singgasana dan pohon Mahābodhi di mana Beliau mencapai 'Arahatta-Magga Ñāṇa dan Sabbaññuta Ñāṇa' sebagai hasil dari Kesempurnaan yang Beliau penuhi selama kurun waktu empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa. Tempat itu disebut Animisa Cetiya.

(3) Satu Minggu Berjalan (Cankama-sattāha)

Ketika tiba di minggu ketiga, Buddha menghabiskan tujuh hari, berjalan mondar-mandir di jalan setapak permata yang diciptakan oleh para dewa dan brahmā dan berjalan dari timur ke barat antara singgasana Aparājita dan cetiya 'tatapan'; Pada saat itu Beliau merenungkan Dhamma dan tenggelam dalam Phala Samāpatti, meditasi dalam Buah Pencapaian. Tempat ini disebut Ratanācankama Cetiya.

(4) Satu Minggu di Rumah Emas (Ratanāghara-sattāha)

Ketika tiba di minggu keempat, Buddha merenungkan hukum tertinggi dari Abhidhammā Piṭaka selagi duduk bersila di dalam rumah emas (Ratanāghara) yang diciptakan oleh para dewa dan brahmā di sudut barat laut dari pohon Mahābodhi.

Menurut Jinālankāra Ṭīkā, ketika Buddha duduk bersila di dalam rumah emas dan merenungkan Dhamma mengamati makhluk-makhluk yang layak ditolong, Beliau melihat jelas rangkaian praktik sīla, samādhi, dan paññā: makhluk-makhluk dewa, manusia, dan brahmā yang layak ditolong akan mencapai keadaan mulia Jalan dan Buahnya, Nibbāna, dengan menjalani sīla, memusatkan pikirannya melalui samādhi, dan berusaha mengembangkan Pandangan Cerah melalui paññā; oleh karena itu Buddha pertama-tama merenungkan Vinaya Piṭaka yang mengajarkan sīla, kemudian Sutta Piṭaka yang mengajarkan samādhi, dan akhirnya Abhidhammā Piṭaka yang mengajarkan paññā.

Ketika Beliau merenungkan Abhidhammā Piṭaka, Beliau memulai pertama-tama dari enam ajaran-ajaran yang sederhana

Dhammasāngani, Vibhanga, Dhātukathā, Puggala Paññātti, Kathā Vatthu, dan Yamaka; enam sinar tubuh-Nya tidak memancar karena Kemahatahuan-Nya yang sangat luas dan hukum-hukumnya (dalam ajaran tersebut) sangat terbatas; sinar tubuh-Nya tidak dapat dipancarkan. Namun ketika Beliau merenungkan ajaran yang ketujuh yang mencakup seluruh Patthāna dengan metode yang tidak terbatas (anantanaya samanta), Kemahatahuan-Nya berkesempatan untuk memperlihatkan kecemerlangannya (seperti ikan raksasa timiṅgala, berukuran seribu yojanā, berkesempatan bermain-main di samudra.)

Ketika Buddha memusatkan pikiran-Nya pada titik yang paling halus dan dalam yang mencakup seluruh Patthāna dengan metode yang tidak terbatas, muncullah dalam batin Buddha kebahagiaan luar biasa. Karena kebahagiaan ini, darah-Nya menjadi murni, karena kemurnian darah-Nya, kulit-Nya juga menjadi bersih; karena kebersihan kulit-Nya, cahaya sebesar rumah atau sebesar gunung bersinar dari bagian depan tubuh-Nya dan memancar hingga alam semesta yang tidak terhitung banyaknya di sebelah timur bagaikan Chaddanta, raja gajah, terbang di angkasa.

Demikian pula, cahaya bersinar dari bagian belakang tubuh Buddha dan memancar hingga alam semesta yang tidak terhitung banyaknya di sebelah barat; cahaya bersinar dari sebelah kanan tubuh Buddha dan memancar hingga alam semesta yang tidak terhitung banyaknya di sebelah selatan; cahaya bersinar dari sebelah kiri tubuh Buddha dan memancar hingga alam semesta yang tidak terhitung banyaknya di sebelah utara; dan dari telapak kaki-Nya memancar cahaya berwarna koral, mencapai angkasa luas setelah menembus daratan, air, dan udara; bagaikan rantai yang berhiaskan batu safir yang melingkar, demikian pula bola cahaya biru memancar satu demi satu dari kepala-Nya, mencapai angkasa di atasnya setelah melewati enam alam dewa dan dua puluh Alam Brahmā Kāmāvacara. Pada waktu itu tidak terhitung banyaknya makhluk di alam semesta yang tidak terhitung banyaknya memancarkan cahaya keemasan.

Catatan: Cahaya yang memancar dari tubuh Buddha pada hari Beliau merenungkan hukum Patthāna masih bergerak menuju alam

semesta yang tidak terhitung banyaknya bahkan hingga hari ini dalam bentuk rantai zat-zat yang bersuhu (utuja-rūpa).

Bait-bait Pujian untuk Memuliakan Enam Sinar (Chabbaṇa-ramsi Buddha Vandanā)

Sehubungan dengan hal ini, bait-bait pujian untuk memuliakan enam sinar yang memancar dari tubuh Buddha, dikutip dari tulisan Mahāvisuddhārāma Sayadaw:

(1) Sattasattāhamajjhambi,
nātho yo sanā sammasi,
patvā samantapatthānaṁ okāsaṁ labhate tadā.

Buddha mulia, pemimpin di tiga alam makhluk, merenungkan tujuh buku Abhidhammā yaitu, Dhammasaṅgani, Vibhaṅga, Dhātukathā, Puggala Paññātti, Kathāvatthu, Yamaka, dan Patthāna selagi berdiam di Ratanāghara di tengah-tengah tujuh minggu atau dalam tujuh hari pertengahan dari empat puluh sembilan hari Pallaṅka-sattāha, Animisa-sattāha, Caṅkama-sattāha, Ratanāghara-sattāha, Ajapāla-sattāha, Mucaliṅda-sattāha, dan Rājāyatana-sattāha; Beliau merenungkan dengan Kemahatahuan-Nya bahwa berbagai Kesempurnaan yang agung yang dipenuhi kappa demi kappa, halus, dalam, dan kuatnya tidak ada bandingnya. Kemudian dengan mengarahkan kebijaksanaan-Nya Beliau mencapai seluruh cakupan Patthāna, yang dengan berbagai metode, bahkan lebih luas dan lebih dalam dari pada samudra, berukuran delapan puluh empat yojanā, dikelilingi oleh gunung-gunung karang; setelah mencapai Patthāna, Kemahatahuan-Nya yang tiada bandingnya dalam hal kedalaman, kehalusan, dan kekuatan karena keagungan Kesempurnaan yang dipenuhi kappa demi kappa mendapat kesempatan untuk memperlihatkan kecemerlangannya.

(2) Yoja Ñāṇaṁ satāyāmo
paṅca timirapiṅgalo
kil'okāsaṁ samudd'eva
gambhire labhate yathā

Sebagai gambaran untuk tujuan perbandingan; ikan raksasa timirapiṅgala, lima ratus yojanā panjangnya, berkesempatan untuk berenang dan bermain, mengibaskan ekornya, hanya di dalam lautan. Yang dalamnya delapan puluh ribu yojanā, tepinya dibatasi oleh pegunungan. Demikian pula, Kemahatahuan Buddha sangatlah dalam, halus, dan kuat karena berbagai keagungan Kesempurnaan yang dipenuhi kappa demi kappa mendapat kesempatan untuk memperlihatkan kecemerlangannya.

(3) Sammasantassa taṁ
tadā satthu sarirato
Taṁ taṁ dhāvanti chabbaṇṇā
lohitādi-pasidanā.

Ketika mendapat kesempatan untuk memperlihatkan diri, cahaya yang terdiri dari enam warna—biru, keemasan, merah, putih, jingga, dan gabungan semua warna ini—memancar membanjiri seluruh tempat, kiri dan kanan, depan dan belakang, atas dan bawah, dari tubuh Buddha yang tingginya delapan belas lengan, karena kemurnian dan kecemerlangan darah-Nya, dan lain-lain dari tubuh Buddha yang sedang merenungkan hukum Patthāna (halus) bagaikan partikel-partikel atom, guru yang menyiramkan kata-kata nasihat dari hati emas-Nya yang selalu gembira kepada mereka di tiga alam manusia, dewa, dan brahmā.

(4) Nilāyo nilatthānehi
pitodātā ca lohitā
tamhā tamhā tu maṅjetthā
nikkhamiṁsu pabhassarā

Dari bagian biru (dari tubuh Buddha) seperti rambut dan pupil mata-Nya memancarkan cahaya biru berukuran sebuah rumah atau sebuah gunung bersinar terang, cahayanya kadang-kadang agak keabu-abuan, agak kebiru-biruan, dan agak kehijau-hijauan seperti sayap kupu-kupu dan bunga teratai biru yang membirukan seluruh angkasa dan bumi, atau bagaikan kipas dari batu delima biru dan kain biru yang berkibar dengan lembut, bersinar sejak hari Buddha merenungkan Patthāna hingga saat ini.

Dari bagian kuning dan keemasan dari tubuh Buddha, seperti kulit-Nya yang memancarkan cahaya kuning dan keemasan berukuran sebuah rumah atau sebuah gunung bercahaya sangat terang, cahayanya mencapai sepuluh penjuru, menyebabkan semuanya menjadi kuning seperti kain penutup emas yang disiram dengan cairan emas dan dibentangkan di sekelilingnya atau bagaikan bubuk kunyit dan bunga kanikara (emas) yang memenuhi angkasa, memancar dari tubuh Buddha sejak Buddha merenungkan Patthāna hingga saat ini.

Dari bagian putih tubuh Buddha seperti tulang, gigi dan bagian putih mata-Nya memancarkan cahaya putih berukuran sebuah rumah atau sebuah gunung bercahaya sangat terang, cahayanya bagaikan susu yang mengalir keluar dari sebuah guci perak, atau bagaikan atap perak yang menutupi angkasa, atau bagaikan kipas perak yang diayunkan dengan lembut dari awan di langit, atau bagaikan bunga melati perak, maghya, bunga teratai putih, sumana, dan miggara yang dicampur menjadi satu, memancar dari tubuh Buddha sejak Buddha merenungkan Patthāna hingga saat ini.

Dari bagian merah tubuh Buddha seperti mata, daging, dan darah-Nya memancar cahaya merah berukuran sebuah rumah atau sebuah gunung, bercahaya sangat terang, cahaya merahnya bagaikan bubuk timah merah, bunga mawar cina, bunga bandhujivaka puppha, bunga pohon koral India (parijaka) menyebabkan permukaan tanah dan air dan seluruh angkasa menjadi merah, memancar dari tubuh Buddha sejak Buddha merenungkan Patthāna hingga saat ini.

Selain itu, dari berbagai bagian tubuh Buddha yang lainnya, memancar cahaya berwarna terang dan gelap (mañjettha) dihasilkan dari campuran warna hitam, merah dan biru dan cahaya ini berkilau, menyala dan gemerlap warna warni berukuran sebuah rumah atau sebuah gunung, bercahaya sangat terang, cahayanya bagaikan kilat di langit di bulan Vesākha atau bagaikan kulit serangga yang lucu, atau kilauan api yang berkobar, memancar dari tubuh Buddha sejak Buddha merenungkan Patthāna hingga saat ini.

(5) Evaṁ chabbaṇṇaraṁsiyo
etā yāvajjavāsarā
sabhā disā vidhāvanti
pabhā nassanti tatthikā

Demikianlah enam sinar berwarna biru, keemasan, putih, merah, gelap, dan gemerlap memancar ke sepuluh penjuru hingga saat ini, suatu masa ketika ajaran Buddha tetap bersinar. Cahaya dari tubuh dan keagungan para brahmā dan dewa yang berasal dari kapparukkha atau pohon keinginan, taman-taman dan istana-istananya dan yang dapat menerangi seluruh sepuluh ribu alam semesta hanya dengan sepuluh jari mereka lenyap karena tidak mampu mengalahkan cahaya dari enam sinar yang memancar dari tubuh Buddha.

(6) Iti chabbaṇṇaraṁsitta
aṅgiraso ti nāmaso
loke patthatagunaṁ taṁ
vande Buddhaṁ namassiyaṁ

Kepada Buddha, pemimpin dunia, yang memperoleh nama Angirasa karena memiliki sinar enam warna yang telah dijelaskan di atas, yang memiliki reputasi baik yang menyebar ke atas dan ke bawah di tiga alam, yang layak dihormati oleh seluruh dunia, yang memahami Empat Kebenaran Mulia secara menyeluruh seolah-olah diletakkan di telapak tangan-Nya bagaikan batu delima yang hidup. Aku, yang memiliki tubuh, dalam perenungan, terdiri dari tiga puluh dua bagian yang kotor, menjijikkan, terus-menerus memberikan penghormatan dengan penuh keyakinan dengan bersujud, mengingat saat pemimpin masih hidup.

Ajaran Patthāna penuh dengan metode yang tidak terhitung banyaknya bagaikan langit; luas bagaikan permukaan bumi; dalam bagaikan air samudra. Namun berhasil diselidiki oleh Buddha dalam tujuh hari karena Kemahatahuan-Nya yang luas dan cepat. Tempat di mana Buddha merenungkan permata Dhamma selama tujuh hari disebut Ratanaghara Cetiya.

(5) Satu Minggu di Bawah Pohon Banyan Ajapala

Setelah menghabiskan empat minggu (dua puluh delapan hari) di dekat pohon Mahābodhi, pada minggu kelima, Buddha berjalan menuju pohon banyan ajapāla yang terletak di sebelah timur pohon Mahābodhi dan tinggal selama tujuh hari di bawah pohon tersebut, merenungkan Dhamma dan tenggelam dalam Phala Samāpatti. (Pohon banyan ini disebut ajapāla karena pohon ini merupakan tempat berkumpulnya para gembala. Ajapāla nigrodha, pohon banyan di mana para gembala berteduh di bawahnya).

Pada waktu itu, seorang brahmana yang tidak diketahui nama dan sukunya, yang terlihat kasar dan angkuh, mendekati Buddha dan berbincang-bincang dengan Buddha. Setelah saling menyapa, si brahmana (kasar) berdiri di suatu tempat dan bertanya kepada Buddha:

"Yang Mulia Gotama, kebajikan apa yang membuat seorang brahmana menjadi brahmana yang sesungguhnya di dunia ini? Apa yang diperlukan untuk menjadi seorang yang mulia?"

Di sini, si brahmana kasar tidak akan dapat menembus Empat Kebenaran Mulia bahkan jika Buddha mengajarkannya. Benar bahwa mereka yang mendengar bait-bait Dhamma dari Buddha sebelum Buddha mengajarkan khotbah Dhammacakka akan beruntung hanya karena mendapat kesan pada batinnya, seperti dua pedagang bersaudara Tapussa dan Bhallika; tetapi mereka tidak akan dapat mencapai Jalan dan Buahnya melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia. sekadar Dhamma bagi hal-hal yang alami (Sarattha Dipani Ṭīkā). Karena si brahmana kasar tidak dapat menyerap Dhamma (bukan seorang yang dapat melihat Empat Kebenaran), Buddha tidak mengajarkan Dhamma kepadanya. Tetapi, memahami maksud pertanyaan si brahmana, Buddha mengucapkan bait berikut:

> Yo brahmaṇo bāhitapāpadhammo
> nihuṅhuṅko nikkasāvo yatatto
> vedantagū vusitabrahmacariyo
> dhammena so brahmavādaṁ vadeyya

yass'ussadā n'athi kuhiṅci loke.

Seorang Arahanta yang disebut brahmana adalah ia yang telah menyingkirkan semua kejahatan; ia bebas dari segala kekerasan dan kekasaran; ia bebas dari noda kotoran batin; ia berusaha untuk mengembangkan meditasi; atau ia memiliki pikiran yang terkendali oleh moralitas; atau ia telah mencapai Nibbāna, lenyapnya secara total kelompok-kelompok batin dengan penembusan Empat Magga Ñāṇa; atau ia telah mencapai tingkat Arahatta-Phala, puncak dari Empat Magga Ñāṇa. Ia mempraktikkan latihan mulia Jalan menuju Nibbāna. Di dunia ini, di mana segalanya timbul dan lenyap, tidak ada satu pun dari lima kejahatan yang muncul (ussadā) dari salah satu objek indrianya, yaitu nafsu (rag'ussada), kebencian (dos'ussada), kebodohan (moh'ussada), kesombongan (man'ussada), pandangan salah (ditth'ussada). Arahanta tersebut disebut brahmana yang dengan berani mengatakan, "Sungguh benar, Aku adalah seorang brahmana sejati!"

(Apa yang dimaksudkan di sini adalah: Seseorang yang memiliki tujuh kebajikan layak disebut brahmana: (1) bebas dari kejahatan, (2) bebas dari kekerasan dan kekasaran, (3) bebas dari noda kotoran batin, (4) pengendalian diri melalui moralitas, (5) pencapaian Nibbāna, (6) telah menjalani praktik mulia Jalan, (7) tidak munculnya lima kejahatan (ussada).

Māra Mengaku Kalah

Māra telah mengikuti Buddha selama tujuh tahun untuk mencari kesempatan menemukan kesalahan Buddha, namun ia tidak mendapat kesempatan sedikit pun untuk melakukannya. Oleh karena itu ia mendekati Buddha ketika Buddha berdiam di bawah pohon banyan ajapala dan berkata:

"O Petapa Gotama, apakah Engkau termenung di dalam hutan ini karena Engkau diliputi kesedihan? Apakah Engkau mengalami kehilangan kekayaan bernilai ratusan ribu? Atau, apakah Engkau termenung di sini karena Engkau menginginkan kekayaan bernilai ratusan ribu? Atau, apakah Engkau termenung di dalam hutan ini

karena telah melakukan kejahatan berat di sebuah desa atau kota dan tidak berani bertemu orang lain? Mengapa Engkau tidak bergaul dengan orang lain? Engkau sama sekali tidak memiliki teman!"

Buddha menjawab:

"O Māra, Aku telah mencabut dan menghancurkan semua penyebab kesedihan, Aku tidak melakukan kejahatan yang terkecil sekalipun; karena terbebas dari segala kekhawatiran, Aku tenggelam dalam dua Jhāna. Aku telah memotong keinginan akan kelahiran (bhavataṇhā); Aku tidak memiliki kemelekatan apa pun; Aku tetap berbahagia dalam dua bentuk Jhāna. (Tidak seperti yang engkau pikirkan, Aku bukan datang ke sini karena kesedihan yang disebabkan oleh kehilangan kekayaan, atau karena keserakahan.)"

Māra berkata lagi:

"O Petapa Gotama, di dunia ini, beberapa orang dan petapa melekat kepada objek-objek kekayaannya seperti emas dan perak, dan objek kebutuhannya seperti jubah, dan lain-lain, dan berkata, "Ini milikku." Jika batin-Mu melekat, seperti orang-orang dan petapa ini terhadap emas dan perak, dan lain-lain, terhadap jubah, dan lain-lain, Engkau tidak akan pernah dapat melarikan diri dari wilayah kekuasaanku di tiga alam."

Buddha menjawab:

"O Māra, Aku tidak memiliki kemelekatan terhadap semua objek-objek kekayaan seperti emas, perak, dan lain-lain, dan terhadap objek kebutuhan seperti jubah, dan lain-lain, dan berkata "Ini milikku," tidak seperti orang lain, Aku bukanlah seorang yang berkata "Ini milikku." "O Māra, anggaplah Aku sebagai seorang yang demikian!, karena Aku telah meninggalkan tiga alam kehidupan, engkau tidak akan menemukan jejak-Ku di wilayah kekuasaanmu di tiga alam kehidupan (bhava), empat jenis kelahiran (yoni), lima bagian (gati), dan sembilan alam makhluk berperasaan."

Māra berkata lagi:

"O Petapa Gotama, jika Engkau telah menemukan jalan menuju Nibbāna, pergilah sendiri. Mengapa Engkau ingin mengajarkannya kepada orang lain?"

Kemudian Buddha berkata:

"O Marā, (Sekeras apa pun engkau berusaha menghalangi Aku) Aku akan tetap mengajarkan kepada makhluk lain Jalan Benar menuju Nibbāna, jika Aku diminta untuk mengajarkan Jalan Benar dan Nibbāna, bebas dari kematian oleh dewa, manusia, dan brahmā, yang ingin mencapai Nibbāna, pantai seberang."

Ketika berkata demikian, Māra, yang menjadi kehilangan akal bagaikan kepiting yang cangkangnya dipecahkan oleh anak-anak desa mengucapkan bait berikut (dan mengaku kalah):

> Medāvaṇṇaṅ ca pāsānaṁ vāyaso anuparrigā
> Apettha muduṁ vindema, api assādanā siyā
> Aladdha tattha assādaṁ, vāyasetto apakkame
> Kako'va selamāsajja nibbijjāpema Gotama.

"Buddha, bernama Gotama, keturunan raja besar terpilih (Mahāsammata)! (Sebuah perumpamaan bagaikan) burung gagak bodoh kelaparan melompat di delapan penjuru, mengelilingi sebutir batu yang mirip sebongkah lemak dan mencoba merobeknya dengan paruhnya, karena ia berpikir bahwa ia akan memperoleh lemak dan daging yang lembut dan rasanya pasti sangat lezat."

"Tidak berhasil mendapatkan kelezatan batu itu, burung gagak bodoh itu pergi. Bagaikan burung gagak bodoh itu, karena gagal menikmati sedikit pun kelezatan meskipun ia telah berusaha merobek batu yang mirip sebongkah lemak tersebut, kami menyerah, merasa sedih, sangat sedih, dan hampir patah hati, karena tidak berhasil memperoleh apa pun yang diharapkan setelah mengganggu, menyakiti, dan menghalangi Engkau, Yang Mulia."

Putri Māra Datang Merayu Buddha

Selanjutnya Māra merenungkan, "Walaupun aku telah mengikuti Buddha untuk mencari kesalahan-Nya, namun aku tidak berhasil menemukan kesalahan yang terkecil pun dari Pangeran Siddhattha yang dapat dicela. Sekarang, Pangeran Siddhattha telah lari dari kekuasaanku di tiga alam." Demikianlah ia termenung dan merasa patah hati duduk jongkok sendirian di jalan utama tidak jauh dari Buddha dan membuat goresan enam belas garis di atas tanah yang menggambarkan enam belas kejadian. Arti dari enam belas garis itu adalah sebagai berikut:

(1) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Kesempurnaan Kedermawanan dalam kehidupan lampauku. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis pertama.
(2) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Kesempurnaan Moralitas dalam kehidupan lampauku. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis kedua.
(3) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Kesempurnaan Melepaskan keduniawian dalam kehidupan lampauku. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis ketiga.
(4) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Kesempurnaan Kebijaksanaan dalam kehidupan lampauku. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis keempat.
(5) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Kesempurnaan Usaha dalam kehidupan lampauku. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis kelima.
(6) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Kesempurnaan Kesabaran dalam kehidupan lampauku. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis keenam.
(7) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi

Kesempurnaan Kejujuran dalam kehidupan lampauku. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis ketujuh.

(8) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Kesempurnaan Tekad dalam kehidupan lampauku. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis kedelapan.

(9) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Kesempurnaan Cinta kasih dalam kehidupan lampauku. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis kesembilan.

(10) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Kesempurnaan Ketenangseimbangan dalam kehidupan lampauku. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis kesepuluh.

(11) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Sepuluh Kesempurnaan dalam kehidupan lampauku untuk memperoleh pengetahuan mengenai pikiran dan kehendak makhluk-makhluk lain (indriyaparopariyatti Ñāṇa) yang tidak lazim bagi makhluk-makhluk biasa. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis kesebelas.

(12) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Sepuluh Kesempurnaan dalam kehidupan lampauku untuk memperoleh pengetahuan mengenai sifat dan watak makhluk-makhluk lain (āsayānusaya Ñāṇa) yang tidak lazim bagi makhluk-makhluk biasa. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis kedua belas.

(13) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Sepuluh Kesempurnaan dalam kehidupan lampauku untuk mencapai Welas asih yang luar biasa (Mahākaruṇāsamāpatti Ñāṇa) yang tidak lazim bagi makhluk-makhluk biasa. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis ketiga belas.

(14) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Sepuluh Kesempurnaan dalam kehidupan lampauku untuk

memperoleh Kemampuan untuk melakukan Keajaiban Ganda (Yamaka-Pātihāriya Ñāṇa) yang tidak lazim bagi makhluk-makhluk biasa. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis keempat belas.

(15) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Sepuluh Kesempurnaan dalam kehidupan lampauku untuk memperoleh pengetahuan yang tanpa halangan (anāvaraṇa Ñāṇa) yang tidak lazim bagi makhluk-makhluk biasa. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis kelima belas.

(16) "Tidak seperti Pangeran Siddhattha ini, aku tidak memenuhi Sepuluh Kesempurnaan dalam kehidupan lampauku untuk memperoleh Kemahatahuan (Sabbaññuta Ñāṇa) yang tidak lazim bagi makhluk-makhluk biasa. Oleh karena itu, aku tidak dapat disamakan dengan Pangeran." Dengan pikiran seperti ini, Māra menarik garis keenam belas.

Pada waktu itu, tiga putri Māra—Taṇhā, Arati, dan Rāga—melihat ke sekeliling, berpikir, "Kita tidak melihat ayah kita (Māra). Di manakah ia sekarang?," dan mereka melihatnya termenung berjongkok dan menggoreskan garis-garis di atas tanah, kemudian mereka segera mendekati ayah mereka dan bertanya, "Ayah, mengapa engkau begitu bersedih dan patah hati?" "Putri-putriku," jawab Māra, "Petapa Gotama ini telah lari dari kekuasaanku di tiga alam. Walaupun aku telah mengikutinya selama kurun waktu tujuh tahun untuk mencari kesalahan-Nya, namun aku tidak berhasil mendapat kesempatan sedikit pun untuk mencela-Nya. Oleh karena itulah aku begitu sedih dan patah hati." "Ayah, jangan khawatir. Kami akan membujuk Petapa Gotama ini dan membawa-Nya ke hadapanmu, ayah," janji tiga putri tersebut.

Kemudian Māra berkata, "Putriku, tidak seorang pun di dunia ini yang mampu membujuk Petapa Gotama ini. Petapa Gotama ini memiliki keyakinan yang sangat kokoh dan tidak tergoyahkan." "Ayah, kami perempuan. Kami akan menjerat-Nya dengan nafsu dan segera membawa-Nya ke hadapanmu. Jangan kecewa dan

bersedih." Setelah berkata demikian, tiga putri ini mendekati Buddha dan berkata dengan nada membujuk, "Yang Mulia Petapa, izinkan kami melayani-Mu, bersujud dengan hormat di kaki-Mu dan memuaskan segala kebutuhan-Mu." Buddha mengabaikan mereka, dan tetap menikmati kebahagiaan Nibbāna dalam Phala Samāpatti tanpa membuka mata-Nya.

Kemudian, tiga putri Māra berdiskusi, "Para laki-laki memiliki selera yang berbeda. Beberapa menyukai perempuan yang muda dan halus; yang lain menyukai perempuan yang sedang dalam tahap pertama kehidupannya. Yang lain lagi menyukai perempuan yang sedang dalam tahap pertengahan. Jadi mari kita menciptakan perempuan dalam berbagai usia dan memikat petapa ini." Demikianlah, masing-masing dari mereka menciptakan seratus perempuan (1) yang muda, (2) yang menjelang kehamilan, (3) yang telah melahirkan satu kali, (4) yang telah melahirkan dua kali, (5) yang dalam usia pertengahan, (6) yang dalam usia yang sangat dewasa dan matang, semuanya cantik-cantik. Kemudian mereka mendekati Buddha enam kali dan merayu seperti sebelumnya, "Yang Mulia Petapa, izinkan kami melayani-Mu, bersujud dengan hormat di kaki-Mu, dan memuaskan segala kebutuhan-Mu." Sama seperti sebelumnya, Buddha mengabaikan mereka, dan tetap menikmati kebahagiaan Nibbāna dalam Phala Samāpatti tanpa membuka mata-Nya.

Kemudian Buddha berkata, "Pergilah, dewi. Melihat manfaat apakah engkau mencoba menguji-Ku seperti ini? Perbuatan ini hendaknya dilakukan kepada mereka yang belum terbebas dari nafsu (rāga), kebencian (dosa), dan kebodohan (moha). Sedangkan Aku, Aku telah melenyapkan nafsu, Aku telah melenyapkan kebencian, Aku telah melenyapkan kebodohan." Kemudian Buddha mengucapkan dua bait berikut seperti yang terdapat dalam Dhammapada:

> Yassa jitam nāvajiyati
> Jitamassa no yāti kosi loke
> Tam Buddhaṁananta gocaraṁ
> Apadam kena padena nessatha

> Yassa jālini visattikā

taṇhā natthi kuhin ci netave
tam Buddhaṁananta gocaraṁ
apadam kena padena nessatha.

"Buddha, yang telah menaklukkan kotoran batin, tidak ada lagi yang harus ditaklukkan. Tidak ada kotoran apa pun yang telah ditaklukkan mengikuti Buddha. Buddha yang memiliki ketidakterbatasan pemahaman melalui kebijaksanaan, yang tidak memiliki faktor-faktor kotoran seperti nafsu (rāga), dengan cara apakah engkau akan membawa-Nya.

Buddha yang tidak memiliki faktor-faktor seperti kemelekatan (taṇhā), yang bagaikan jerat yang dapat menariknya ke dalam kelahiran kembali, yang memiliki sifat seperti racun yang ganas; atau yang dapat melekati segala hal. Buddha yang memiliki ketidakterbatasan pemahaman melalui kebijaksanaan, yang tidak memiliki faktor-faktor kotoran seperti nafsu, dengan cara apakah engkau akan membawa-Nya."

Setelah mengucapkan puji-pujian terhadap Buddha mereka berkata, "Ayah kita berkata benar. Petapa Gotama ini, yang memiliki ciri-ciri seperti Arahaṁ dan Sugata, tidak dapat dibujuk dengan menggunakan nafsu," mereka kembali ke ayah mereka, Māra.

Buddha Bertekad untuk Hidup Dalam Dhamma

Selagi Buddha berdiam selama seminggu di Ajapala, Ia berpikir, "Betapa menyedihkan hidup tanpa menghormati orang lain (tidak seorang pun yang dihormati). Siapa yang harus didekati dan dihormati oleh-Ku, seseorang yang telah melenyapkan semua kotoran, yang telah melenyapkan semua kajahatan?" Kemudian Beliau melanjutkan, "Aku harus menetap di dekat mereka yang lebih tinggi dari diri-Ku dalam hal Moralitas, Konsentrasi, Kebijaksanaan, dan Kebebasan sehingga Moralitas, Konsentrasi, Kebijaksanaan, dan Kebebasan-Ku yang masih belum lengkap dan belum mencukupi akan menjadi lengkap dan cukup." Kemudian Buddha mencari dengan Kemahatahuan-Nya mereka yang lebih tinggi daripada-Nya dalam hal Moralitas, Konsentrasi, Kebijaksanaan, dan Kebebasan.

Melihat bahwa tidak ada makhluk yang demikian di tiga alam, Beliau berpikir, "Lebih baik Aku hanya hidup dengan menghormati Dhamma yang telah Kutembus."

Pada waktu itu, mengetahui pikiran Buddha, Brahmā Sahampati tiba dalam sekejap di hadapan Buddha dan setelah meletakkan selendangnya di bahu kirinya dan menyentuh tanah dengan lutut kanannya, ia merangkapkan tangannya memberi hormat dan berkata, "Buddha Yang Agung, apa yang Engkau pikirkan adalah benar. Yang Mulia, Buddha-Buddha pada masa lampau hanya hidup dengan menghormati Dhamma. Buddha-Buddha pada masa depan hanya hidup dengan menghormati Dhamma. Buddha Agung, aku juga ingin agar Engkau menjadi Buddha masa sekarang yang hanya hidup dengan menghormati Dhamma." Ia kemudian menambahkan tiga bait berikut:

> Ye ca atitā Sambuddhā, ye ca Buddha anāgatā,
> yo ce tarahi Sambuddho, bahūnaṁ sokanāsano.
>
> Sabbe saddhāmmagaruno vihaṁsu vihāranti ca,
> atho pi viharissanti esā Buddhāna dhammatā.
>
> Tasmā hi attakāmena mahattaṁ abhikaṅkhitā,
> saddhāmmo garukātabbo saraṁ Buddhāna Sāsana.

Yang Mulia, terdapat Buddha-Buddha yang muncul pada masa lampau, yang akan muncul pada masa depan, dan yang muncul sekarang, yang telah melenyapkan dan menghancurkan duri kekhawatiran banyak dewa, manusia, dan brahmā.

Semua Buddha-Buddha di tiga masa ini telah hidup dengan menghormati Dhamma, sedang hidup dan akan hidup dengan cara demikian. Kehidupan demikian yang menghormati Dhamma adalah kebiasaan para Buddha Mahatahu.

Oleh karena itu, ia yang ingin memperoleh manfaat dan yang ingin menjadi terhormat harus siang dan malam menghormati permata Dhamma yang merupakan kekayaan kebajikan, selalu ingat tiga

aspek dari ajaran.

Setelah mengucapkan tiga bait ini, Brahmā Sahampati memberi hormat kepada Buddha, mengelilingi Buddha dan menghilang dari tempat itu dan tiba kembali di alam brahmā.

Memahami benar akan permohonan Brahmā Sahampati, yang sangat sesuai untuk-Nya, Buddha hidup dengan hanya menghormati Dhamma yang telah ditembus-Nya. (Kelak, Saṁgha akan memiliki empat kebesaran dalam hal jumlah (mahatta), yaitu: (1) besarnya jumlah orang suci (Rattaññu-mahatta), (2) besarnya jumlah anggota Saṁgha (Vepulla-mahatta), (3) besarnya jumlah ajaran (Brahmacariya-mahatta), dan (4) besarnya jumlah dāna materi yang diterima (Lābhagga-mahatta). Pada waktu itu, Buddha juga menghormati Saṁgha. Untuk alasan inilah, ketika bibi-Nya, Mahāpajāpatī Gotamī, mendanakan sepasang kain sebagai bahan jubah, Buddha berkata, "Bibi-Ku, berikanlah kepada Saṁgha. Memberikan kepada Saṁgha berarti memberikan kepada-Ku, juga kepada Saṁgha." Demikianlah Buddha secara jelas memperlihatkan penghargaan dan penghormatan-Nya kepada Saṁgha.)

(6) Satu Minggu di Danau Mucalinda (Mucalinda-sattāha)

Setelah menghabiskan tujuh hari merenungkan Dhamma di bawah pohon banyan ajapala, Buddha pindah ke pohon mucalinda (Barringtonia acutangula) di sebelah timur pohon Mahābodhi. Di bawah pohon mucalinda, Buddha duduk bersila menikmati kebahagiaan Kearahattaan.

Pada waktu itu turun hujan yang sangat lebat (hujan lebat sebelum memasuki musim hujan) selama tujuh hari. (Hujan seperti ini hanya terjadi pada dua peristiwa! Satu ketika munculnya raja dunia, dan satu lagi saat munculnya seorang Buddha.) Ketika turun hujan lebat, raja nāga yang sangat sakti dan sangat berkuasa, Mucalinda, yang memerintah alam nāga di bawah danau di sana berpikir, "Hujan lebat ini turun segera setelah Buddha berdiam di wilayahku. Baik sekali jika tempat kediaman Buddha dapat mudah ditemukan." Raja nāga sangat sakti untuk menciptakan sebuah istana dengan tujuh

jenis permata namun ia mempertimbangkan bahwa "Tidaklah sangat bermanfaat jika aku menciptakan sebuah istana besar dari permata dan mendanakannya kepada Buddha. Aku akan menyumbangkan tenagaku kepada Buddha dengan tubuhku." Jadi ia mengubah tubuhnya menjadi besar dan melingkari tubuh Buddha dalam tujuh lingkaran dan memayungi kepala Buddha dengan kepalanya yang mengembang sehingga Buddha tidak diserang oleh dingin, panas, gigitan serangga seperti nyamuk, lalat, dan lain-lain.

(Sebelah dalam lingkaran tubuh nāga tersebut seluas lantai dasar Lohapasada. Karena raja nāga bermaksud agar Buddha dapat berdiam dalam empat postur berbaring, duduk, berdiri, dan berjalan sesuai keinginan-Nya. Itulah sebabnya mengapa raja nāga menciptakan tempat yang luas dengan lingkaran tubuhnya. Meskipun Buddha, menghabiskan tujuh hari itu hanya dalam postur duduk. Di dalam lingkaran tubuh raja nāga tersebut terdapat sebuah singgasana permata. Di atas singgasana tersebut terdapat sebuah kanopi dari karangan bunga-bunga harum yang indah sekali berhiaskan bintang-bintang emas yang tergantung; di empat sudut juga tergantung lampu minyak harum yang bersinar terang. Peti-peti yang dibiarkan terbuka berisi kayu cendana di empat sudut. Di atas singgasana permata di tengah-tengah lingkaran tersebut Buddha menikmati kebahagiaan pencapaian Buah (Majjhima Aṭṭhakathā).

Demikianlah, Buddha berdiam di dalam tujuh lingkaran tubuh Raja Nāga Mucalinda dan menghabiskan tujuh hari menikmati kebahagiaan Kearahattaan seolah-olah menghabiskan waktu di Kuṭī Harum yang tidak terlalu sempit. Ketika si raja nāga melihat ke atas langit dan melihat sudah tidak ada awan dan tidak perlu lagi memayungi Buddha, dengan kepalanya yang mengembang dan tidak perlu lagi melingkari tubuh Buddha, ia menjelma menjadi seorang pemuda tampan dengan tangan yang dirangkapkan di depan Buddha.

Kemudian dengan merenungkan dan memahami kenyataan bahwa "Kepada-Nya yang menikmati kebahagiaan Nibbāna dan merasa bahagia di mana pun Ia berada." Buddha mengucapkan dua bait penuh kegembiraan:

Sukho viveko tutthassa,
sutadhammassa passato.
Abyāpajjaṁ sukhaṁ loke,
pāṇabhutesu saṁyamo.

Sukhā virāgatā loke,
kāmānaṁ samatikkamo.
Asmimānassa yo vinayo,
etaṁ ve paramaṁ sukhaṁ.

Nibbāna, di mana tidak terdapat empat faktor pendukung kelahiran (upadhi) adalah kebahagiaan. Tidak terdapat kebencian hanya ada cinta kasih terhadap manusia, dewa, dan brahmā, olehnya yang merasa puas dengan pencapaiannya melalui Empat Pengetahuan mengenai Jalan, yang telah melihat Dhamma dengan mata kebijaksanaannya atau yang telah menembus Dhamma, dan yang telah melihat melalui mata kebijaksanaannya, Nibbāna yang tidak terdapat empat upadhi dan Dhamma yang layak dipahami, adalah kebahagiaan di dunia ini. Pengembangan welas asih, praktik suci, bebas dari kekerasan dan kekejaman, adalah kebahagiaan.

Jalan Anāgāmī yang mulia, yang membangkitkan pengetahuan akan ketidakterikatan oleh nafsu, yang menahan, dan menghindar dengan melenyapkan kenikmatan indria, adalah kebahagiaan di dunia ini. Kemudian ada Buah Kearahattaan yang secara total melenyapkan ide egois 'aku'; Buah Kearahattaan sungguh sebuah kebahagiaan tertinggi dari semua yang berkondisi.

(7) Satu Minggu di Bawah Pohon Rājāyatana (Rājāyatana sattāha)

Setelah menghabiskan tujuh hari menikmati kebahagiaan Arahatta di bawah pohon mucalinda dan ketika tiba minggu ke tujuh, Buddha beranjak dari tempat itu dan pindah ke pohon Rājāyatana (Buchaniania latifolia) di sebelah selatan pohon Mahābodhi dan duduk di bawah pohon menikmati kebahagiaan Kearahattaan selama tujuh hari.

(Demikianlah, Sattasattāha atau 7x7 hari = 49 hari telah dilalui. Selama empat puluh sembilan hari ini, Buddha tidak melakukan kegiatan berikut: mencuci mulut, mencuci muka, membersihkan badan (membuang air), mandi, makan, minum, berbaring. Beliau menghabiskan waktu-Nya hanya dengan menikmati Kebahagiaan Jhāna dan Buahnya).

Ketika telah berlalu empat puluh sembilan hari, pada hari Rabu, tanggal lima di bulan Āsāḷha, selagi berdiam di Rājāyatana, Sakka datang dan mendanakan buah obat myrobalan (Terminalia citrina) karena ia mengetahui keinginan Buddha untuk mencuci muka dan membersihkan diri. Buddha menerima buah itu. Segera setelah Buddha mengambil buah tersebut, Buddha menjawab panggilan alam (buang air). Setelah itu Sakka memberikan pembersih gigi dari alam nāga, dan air dari Danau Anotatta (untuk mencuci muka). Buddha menggunakan pembersih gigi, membersihkan mulut-Nya dan mencuci muka, dengan air dari Danau Anotatta, dengan tetap duduk di bawah pohon Rājāyatana.

Dua Pedagang Bersaudara, Tapussa dan Bhallika, Menerima Perlindungan Ganda

Kemudian dua pedagang bersaudara, Tapussa dan Bhallika, sedang melakukan perjalanan dengan lima ratus kereta dari rumah mereka di Ukkalājanapada menuju Majjhima-Desa untuk berdagang. Saat mereka tiba di jalan besar di dekat pohon Rājāyatana, kereta-kereta itu berhenti seolah-olah rodanya tertahan oleh lumpur walaupun tanah di jalan tersebut rata dan tidak becek. Dan ketika mereka terheran-heran, “Apa penyebabnya?” dan berdiskusi, satu dewa laki-laki yang memiliki hubungan yang erat dengan kedua pedagang bersaudara tersebut dalam kehidupan lampau menampakkan dirinya secara fisik dari atas sebuah pohon dan berkata, “Anak muda, tidak lama setelah mencapai Kebuddhaan, Buddha yang tenggelam dalam kebahagiaan Kearahattaan masih berdiam di bawah pohon Rājāyatana saat ini tanpa makan selama empat puluh sembilan hari. Anak muda, berilah hormat kepada Buddha dengan memberikan dāna makanan. Ini akan memberikan kesejahteraan

dan kebahagiaan dalam waktu yang lama kepada kalian."

Mendengar hal ini, mereka menjadi sangat bergembira dan mempertimbangkan, "Butuh waktu lama untuk menanak nasi." Mereka mendatangi Buddha dengan membawa kue nasi dan gumpalan makanan dari madu yang menjadi bekal mereka. Setelah mendekati Buddha, mereka dengan penuh hormat bersujud kepada-Nya, dan berdiam di tempat yang sesuai. "Yang Mulia, sudilah Yang Mulia menerima kue nasi kami dan gumpalan makanan madu. Penerimaan-Mu akan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam waktu yang lama kepada kami."

Buddha bertanya-tanya, "Semua saudara-Ku, Buddha-Buddha masa lampau, tidak pernah menerima dāna makanan dengan tangan Mereka. Jadi, dengan apakah Aku harus menerima kue nasi dan gumpalan makanan madu yang dipersembahkan oleh kedua pedagang bersaudara ini?" (Karena mangkuk tanah yang didanakan oleh Brahmā Ghatikāra sewaktu Beliau melepaskan keduniawian telah lenyap pada hari Beliau menerima nasi susu dari Sujātā). Mengetahui pikiran Buddha, empat raja dewa dari empat arah, yaitu: Dhataratta, Virulhaka, Virūpakkha, dan Kuvera dengan hormat menyerahkan empat mangkuk terbuat dari batu zamrud. Tetapi Buddha menolak menerima mangkuk tersebut. Sekali lagi, empat raja dewa tersebut menyerahkan empat mangkuk dari batu (alami) berwarna hijau daun. Empat mangkuk ini diterima oleh Buddha. Dan karena welas asih-Nya kepada para raja dewa tersebut, Buddha menumpuk empat mangkuk tersebut dan berkehendak, "Semoga empat mangkuk ini menjadi satu." Segera empat mangkuk tersebut melebur menjadi satu mangkuk bersegi empat.

Kemudian Buddha menerima kue nasi dan gumpalan makanan madu dengan mangkuk dan memakannya dan memberikan khotbah yang sesuai untuk kedua pedagang bersaudara tersebut. Kemudian kedua pedagang bersaudara tersebut menyatakan berlindung kepada Buddha dan Dhamma (karena Saṁgha belum terbentuk pada waktu itu), dan dengan demikian menjadi siswa yang hanya mengucapkan dua kata perlindungan (Devācika-saraṇa) yang ditujukan kepada Buddha dan Dhamma, dengan mengucapkan,

"Kami menyatakan berlindung, Yang Mulia, kepada Buddha dan Dhamma" (Ete mayaṁ bhante Bhagavāntaṁ saraṇaṁ gacchāma Dhammañ ca). (Kedua bersaudara ini adalah siswa pertama yang menyatakan berlindung dengan mengucapkan kedua kata ini.)

Setelah itu kedua pedagang bersaudara mengajukan permohonan dengan berkata, "Buddha Yang Mulia, berikanlah sesuatu kepada kami berkat welas asih-Mu sebagai objek pemujaan kami selamanya." Buddha mengusap kepala-Nya dengan tangan kanan-Nya dan memberikan mereka relik dari rambut-Nya sesuai permintaan mereka. Kedua bersaudara tersebut sangat gembira menerima relik rambut Buddha, seolah-olah disiram air surga. Setelah menyelesaikan perdagangan, mereka kembali dan tiba di kota mereka Pukkharavati di distrik Ukkalā di mana mereka membangun cetiya untuk memuja relik rambut yang disimpan dalam peti emas.

15

Buddha Merenungkan Dhamma

Ketika itu, hari Kamis, tanggal enam bulan Āsāḷha, lima puluh hari setelah mencapai Kebuddhaan pada hari Rabu malam purnama bulan Vesākha, setelah melewatkan Sattasattāha (empat puluh sembilan hari), Buddha bangkit dari duduk-Nya di bawah pohon Rājāyatana, kemudian berjalan kembali menuju pohon banyan Ajapāla (gembala) dan berdiam di sana duduk bersila. Selanjutnya Buddha dalam kesunyian dan ketenangan merenungkan:

Kelompok Dhamma, Empat Kebenaran Mulia, terlihat jelas melalui Sayambhū Ñāṇa (Kebijaksanaan yang muncul dengan sendirinya) sungguh sangat dalam (bagaikan air yang tertahan di dalam tanah), sungguh sangat sulit dilihat (bagaikan sebutir biji mostar yang ditutupi oleh Gunung Meru yang besar); sungguh sangat sulit dipahami (sesulit memecah sehelai bulu binatang menjadi seratus bagian dengan sehelai bulu lain); sungguh damai; sungguh mulia. (Dua ciri ini merujuk kepada Lokuttara Dhamma). Bukanlah Dhamma yang dapat diselidiki oleh para ilmuwan melalui vitakka (alasan-alasan). (Ini adalah Dhamma untuk diterima dengan Ñāṇa Paññā, Pengetahuan dan Kebijaksanaan.) sungguh halus, Dhamma yang hanya dapat dilihat oleh para bijaksana yang melakukan praktik yang benar. Semua makhluk bergembira dalam dua bentuk kemelekatan, yaitu, kemelekatan terhadap lima objek kenikmatan indria (kāmālaya) dan kemelekatan untuk menikmati lima objek indria (taṇhālaya). Makhluk-makhluk yang bergembira dalam dua

bentuk kemelekatan ini sesungguhnya tidak dapat melihat hukum Paticcasamuppāda, hubungan sebab dan akibat. Bahkan akan lebih sulit bagi mereka untuk melihat Dhamma Nibbāna, yang merupakan padamnya segala sesuatu yang berkondisi (saṅkhara), penolakan secara total terhadap semua pembentukan (upadhi), terhadap nafsu indria (kam'upadhi), kelompok kehidupan (khandh'upadhi), kotoran batin (kiles'upadhi), dan terhadap bentuk-bentuk (abhisaṅkhār'upadhi); di mana tidak terdapat seratus delapan jenis kemelekatan (taṇhā); yang merupakan padamnya seribu lima ratus bentuk kotoran batin dan nafsu (kilesa-rāga) dan merupakan lenyapnya semua penderitaan. Jika Aku harus mengajarkan Dhamma yang begitu dalam, para dewa dan manusia yang memiliki indria yang belum matang, yang belum waktunya untuk Pembebasan, tidak akan melihat atau memahami Dhamma. Mengajarkan Dhamma kepada dewa dan manusia itu hanya merupakan pekerjaan yang melelahkan dan sia-sia bagi-Ku."

Selanjutnya, dua bait yang menakjubkan, yang belum pernah didengar sebelumnya, tiba-tiba muncul dengan jelas dalam batin Buddha, yaitu:

(1) Kicchena me adhigataṁ
halaṁ dām pakāsituṁ
rāgadosaparetehi
ñayaṁ Dhammo Susambuddho.

(2) Patisotagāmiṁ nipuṇaṁ
gambhiraṁ duddasaṁ aṁaṁ
rāgarattā na dukkhanti
tamokhandhena āvutā.

(1) Tidak ada manfaatnya mengajarkan Dhamma Empat Kebenaran Mulia kepada dewa dan manusia, yang telah Kuperoleh dengan usaha keras mengembangkan Kesempurnaan (Pāramī) pada saat ini di saat hanya ada perasaan welas asih-Ku yang merupakan penyebab internal (ajjhattika Nidāna) tetapi belum ada permohonan dari brahmā yang dipuja oleh dunia ini (Lokagaru), yang adalah penyebab eksternal (bāhira-Nidāna);

Dhamma Empat Kebenaran Mulia ini tidaklah mudah dipahami dan sangatlah sulit bagi mereka yang diliputi oleh kejahatan dan terpengaruh keserakahan dan kebencian.

(2) Semua dewa dan manusia yang diliputi oleh kegelapan batin (avijjā), sehingga mereka tidak memiliki mata kebijaksanaan, terikat kepada kenikmatan indria (kāma-rāga), kelahiran yang berulang-ulang (bhava-rāga) dan pandangan salah (diṭṭhi rāga), tidak akan dapat melihat Dhamma Empat Kebenaran Mulia, yang halus, dalam (bagaikan air yang tertahan di dalam tanah). Sulit terlihat (bagaikan biji mostar yang terhalang oleh Gunung Meru besar), kecil bagaikan sebuah atom, dan yang membawa menuju Nibbāna melawan arus saṁsāra. (Pikiran seperti ini adalah wajar, dhammatā, yang terjadi pada semua Buddha).

Buddha yang merenungkan demikian merasa segan untuk mengajarkan Dhamma karena tiga alasan berikut: (1) batin makhluk-makhluk yang penuh dengan kotoran, (2) Dhamma yang sangat dalam, dan (3) Buddha sangat meninggikan Dhamma.

Proses pikiran Buddha dapat diumpamakan sebagai seorang dokter yang merawat pasien yang menderita berbagai penyakit, merenungkan, "Dengan cara bagaimana dan obat apakah aku dapat menyembuhkan pasien ini agar ia sembuh dari penyakitnya?" Demikian pula Buddha, menyadari bahwa semua makhluk menderita berbagai penyakit kilesa di satu pihak dan Dhamma yang sangat dalam dan sulit dimengerti di pihak lain, merenungkan, "Dhamma apa yang harus diajarkan kepada makhluk-makhluk ini dan dengan cara bagaimanakah Aku harus mengajar mereka?" (Bukan berarti Buddha telah menyerah total dengan berpikir, "Aku tidak akan mengajarkan Dhamma kepada makhluk-makhluk sama sekali." Baca Milindapañha).

Versi lain: ada dua alasan (nidana) bagi Buddha untuk mengajarkan Dhamma: (1) perasaan welas asih kepada makhluk-makhluk yang muncul dalam batin Buddha, yaitu perasaan welas asih besar (Mahākaruṇā), yang merupakan internal (ajjhattika) dan (2) permohonan brahmā agar Buddha mengajarkan Dhamma

(Brahmayācana) adalah eksternal (bāhira). Pada waktu Buddha merenungkan dalamnya Dhamma dan besarnya kilesa dalam batin makhluk-makhluk, Mahākaruṇā Buddha, ajjhattika Nidāna, telah timbul; namun bāhira Nidāna masih kurang karena brahmā belum mengajukan permohonan. Buddha hanya akan mengajarkan Dhamma jika brahmā telah mengajukan permohonan untuk memenuhi bāhira Nidāna.

Mengajarkan Dhamma hanya setelah permohonan brahmā adalah suatu peristiwa yang wajar, dhammatā, bagi setiap Buddha. Alasan dari pengajaran Dhamma setelah permohonan dilakukan oleh brahmā adalah: di luar masa berkembangnya ajaran Buddha (sebelum munculnya Buddha), mereka yang taat dan bajik, apakah ia umat awam, petapa pengembara, samaṇa atau brahmaṇa, hanya memuja brahmā. Oleh karena itu, jika brahmā yang dihormati di dunia memperlihatkan penghormatan kepada Buddha dengan bersujud di depan Buddha, seluruh dunia juga akan berbuat serupa, memiliki keyakinan terhadap Buddha. Untuk alasan ini, adalah suatu kebiasaan dan kewajaran bagi Buddha untuk mengajarkan Dhamma hanya setelah permohonan diajukan oleh brahmā. Demikianlah, hanya setelah bāhira Nidāna, permohonan brahmā diajukan, Buddha bersedia mengajarkan Dhamma.

Brahmā Sahampati Memohon Pengajaran Dhamma

(Brahmā Sahampati yang agung adalah seorang Thera mulia bernama Sahaka pada masa Buddha Kassapa. Dalam kapasitasnya, ia berhasil mencapai Jhāna Pertama Rūpāvacara dan karena ia meninggal dunia tanpa terjatuh dari Jhāna, ia terlahir di Alam Jhāna Pertama dan menjadi Mahābrahmā yang memiliki umur kehidupan enam puluh empat antara kappa yang setara dengan satu asaṅkhyeyya kappa. Ia disebut Brahmā Sahampati di alam brahmā tersebut. Saṁyutta Atthakatthā dan Sārattha Ṭīkā).

Ketika Buddha masih tidak berkeinginan untuk berusaha mengajarkan Dhamma, Mahābrahmā Sahampati berpikir, "Nassati vata bho loko! Vinassati vata bho loko!" "O teman, dunia akan binasa! O teman, dunia akan binasa!" Buddha yang layak mendapat

penghormatan oleh dewa dan manusia karena telah menembus pengetahuan semua Dhamma di dunia tidak sudi mengajarkan Dhamma!" Kemudian dalam sekejap, dengan kecepatan bagaikan seorang kuat yang merentangkan tangannya yang terlipat atau melipat tangannya yang terentang, Brahmā Sahampati lenyap dari alam brahmā bersama-sama dengan sepuluh ribu Mahābrahmā lainnya, muncul di hadapan Buddha. Pada waktu itu, Mahābrahmā Sahampati meletakkan selendangnya (selendang brahmā) di bahu kirinya dan berlutut dengan lutut kanannya menyentuh tanah (duduk cara brahmā). Bersujud kepada Buddha dengan mengangkat kedua tangannya yang dirangkapkan dan berkata:

"Buddha yang agung, sudilah Buddha mengajarkan Dhamma kepada semua makhluk, manusia, dewa, dan brahmā. Buddha agung yang memiliki bahasa yang baik, sudilah Buddha mengajarkan Dhamma kepada semua makhluk, manusia, dewa, dan brahmā. Ada banyak makhluk-makhluk yang memiliki sedikit debu kotoran di mata pengetahuan dan kebijaksanaan mereka. Jika makhluk-makhluk ini tidak berkesempatan mendengarkan Dhamma Buddha, mereka akan menderita kerugian besar karena tidak memperoleh Dhamma yang luar biasa Magga-Phala yang layak mereka dapatkan. Buddha yang mulia, akan terbukti bahwa ada dari mereka yang mampu memahami Dhamma yang Engkau ajarkan."

Kemudian lagi, setelah mengucapkan dengan bahasa prosa biasa, Mahābrahmā juga mengajukan permohonan dalam syair seperti berikut:

"Buddha yang agung, pada masa lampau sebelum kemunculan-Mu, di Negeri Magadha, terdapat ajaran salah yang tidak suci, yang diajarkan oleh enam guru berpandangan salah, seperti Pūraṇa Kassapa yang dinodai oleh lumpur kotoran. Dan oleh karena itu, sudilah membuka pintu gerbang Magga untuk memasuki Nibbāna yang abadi (yang tertutup sejak lenyapnya ajaran Buddha Kassapa). Izinkan semua makhluk mendengarkan Dhamma Empat Kebenaran Mulia yang terlihat jelas oleh-Mu yang bebas dari debu kilesa.

"Buddha yang mulia dan bijaksana, yang memiliki mata kebijaksanaan

yang mampu melihat segala sesuatu! Bagaikan seorang yang memiliki pandangan mata yang tajam berdiri di puncak gunung dan melihat semua orang di sekelilingnya, demikian pula Engkau, Buddha yang mulia, karena telah terbebas dari kesedihan, naik ke menara Paññā dan melihat semua makhluk, manusia, dewa, dan brahmā, yang terjatuh ke dalam jurang kesedihan (karena dilindas oleh kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian, dan lain-lain).

"Buddha yang mulia dan memiliki kecerdasan, yang hanya mengetahui kemenangan, tidak pernah kalah, dalam semua pertempuran! Bangunlah! Buddha yang mulia, yang bebas dari hutang kenikmatan indria, yang memiliki kebiasaan membebaskan makhluk-makhluk yang ingin mendengarkan dan mengikuti ajaran Buddha, dari perjalanan sulit berupa kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian dan bagaikan pemimpin rombongan, yang mengantar mereka dengan selamat menuju Nibbāna! Sudilah, mengembara di dunia ini dan mengumandangkan Dhamma dari Buddha yang agung, sudilah, mengajarkan Empat Kebenaran Mulia kepada semua makhluk manusia, dewa, dan brahmā. Buddha yang mulia, ada makhluk-makhluk yang dapat melihat dan memahami Dhamma yang Engkau ajarkan."

(Kenyataan bahwa brahmā datang dan mengajukan permohonan untuk mengajarkan Dhamma, tepat pada waktu Buddha merenungkan dalamnya Dhamma dan besarnya kilesa makhluk-makhluk, dan tidak berniat untuk berusaha mengajarkan Dhamma adalah dhammatā bagi semua Buddha).

Buddha Mengamati Dunia Makhluk-makhluk

Ketika Brahmā Sahampati telah mengajukan permohonan untuk mengajarkan Dhamma, dua kondisi, yaitu, bāhira Nidāna dan ajjhattika Nidāna telah terpenuhi, dan kemudian Beliau mengamati dunia makhluk-makhluk dengan sepasang Mata-Buddha (Buddha-cakkhu): Pengetahuan atas keinginan tersembunyi atau kecenderungan atau sebaliknya, sifat-sifat indria (Indriya-paropariyatta Ñāṇa).

Dalam pengamatannya, Beliau melihat jelas berbagai jenis makhluk yang berbeda-beda (seperti empat jenis bunga teratai): ada sebuah kolam yang berisi bunga teratai biru, merah, dan putih, empat jenis teratai ini—(1) jenis bunga teratai yang hidup dalam air, tumbuh dalam air, dan masih berada di bawah permukaan air, (2) jenis bunga teratai tumbuh dalam air, berkembang dalam air, dan akhirnya diam persis di permukaan air, (3) jenis bunga teratai yang hidup dalam air, berkembang dalam air, dan akhirnya diam tinggi di atas permukaan air, sama sekali tidak basah dan tidak ada air yang menempel di bunga teratai tersebut. (Dari ketiga jenis bunga teratai ini, teratai no. 3 yang berada tinggi di atas permukaan air akan mekar pada hari itu juga; teratai no. 2 yang berada persis di permukaan air akan mekar keesokan harinya, dan teratai no. 1 yang masih berada di bawah air, akan mekar pada hari ketiga). Selain tiga jenis teratai ini, ada teratai jenis keempat yang tidak akan muncul di atas permukaan air dan tidak akan mekar; teratai jenis ini adalah teratai sakit dan akhirnya hanya menjadi makanan bagi ikan dan kura-kura. Bagaikan empat jenis teratai ini, ada makhluk-makhluk yang memiliki sedikit atau sama sekali tidak ada debu kilesa di mata kebijaksanaannya; makhluk-makhluk yang memiliki banyak debu di mata kebijaksanaannya; makhluk-makhluk yang lima kelompok keyakinan, ketekunan, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan yang tajam dan matang; makhluk-makhluk yang kelima kelompok tadi tumpul dan tidak matang; makhluk-makhluk yang memiliki watak-watak seperti keyakinan, dan lain-lain, cukup baik atau tidak cukup baik; makhluk-makhluk yang dapat dengan mudah memahami Dhamma yang diajarkan dan makhluk-makhluk yang tidak dapat memahami; makhluk-makhluk yang memandang hal-hal duniawi seperti kelompok kehidupan, semua bentuk kemelekatan, perbuatan jahat, kehendak-kehendak, dan tindakan yang akan menyebabkan kelahiran kembali, sebagai kelompok yang menakutkan dan berbahaya bagaikan musuh yang memegang pedang yang bersiap-siap untuk menyerang, dan makhluk-makhluk yang tidak memiliki pandangan seperti itu.

(Di sini, ketika Buddha, mengamati dunia makhluk-makhluk dengan Buddha-cakkhu, Beliau melihat empat jenis kelompok makhluk, yaitu: (1) mereka yang memahami Dhamma Empat Kebenaran

Mulia bahkan jika hanya diajarkan secara singkat (māttikā uddesa) dan mencapai kesucian bagaikan bunga teratai yang tinggi di atas permukaan air akan mekar hari itu juga seiring terbitnya matahari (ugghātitaññi puggala); (2) mereka yang belum dapat mencapai kesucian dengan mendengarkan Dhamma yang diajarkan secara singkat namun dapat memahami dan mencapai kesucian hanya jika Empat Kebenaran Mulia dijelaskan secara terperinci (vitthāra niddesa padabhajani) bagaikan bunga teratai yang berada persis di permukaan air akan mekar keesokan harinya (vipañcitaññū puggala); (3) mereka yang belum dapat mencapai kesucian dengan mendengarkan Dhamma baik secara singkat maupun secara terperinci dalam satu kali duduk namun dapat memahami Empat Kebenaran Mulia dan mencapai kesucian setelah satu hari atau satu bulan atau satu tahun dengan bantuan teman-temannya dan dengan terus-menerus berusaha menembus Dhamma bagaikan bunga teratai yang masih berada di bawah air akan mekar pada hari ketiga (ñeyya Puggala); (4) mereka yang tidak dapat menembus Magga-Phala seberapa pun seringnya mereka mendengar dan mempraktikkan Dhamma dalam kehidupan sekarang (padaparama puggala) namun memiliki manfaat memperoleh bakat (vāsanā) Dhamma dalam kehidupan mendatang; mereka akan mengakhiri kehidupannya dengan menjadi makanan bagi ikan dan kura-kura kilesa bagaikan bunga teratai yang sakit, tidak dapat keluar dan air dan tidak dapat mekar yang akhirnya menjadi makanan ikan dan kura-kura.

(Melihat empat jenis makkhluk-makhluk ini dan merenungkan Dhamma yang dapat bermanfaat bagi mereka, Buddha mengembangkan semangat untuk mengajar Dhamma. Kemudian Beliau melanjutkan dengan memisahkan makhluk-makhluk dalam dua kelompok: mereka yang dapat menembus kebenaran yang lebih tinggi dan mencapai kebebasan (bhabba puggala), dan mereka yang tidak mampu menembus kebenaran yang lebih tinggi dan tidak dapat mencapai kebebasan (abhabba puggala). Dari dua kelompok ini, abhabba puggala dikesampingkan dan tidak diperhitungkan; Beliau hanya memerhatikan bhabba puggala dalam cakupan Sabbaññuta Ñāṇa dan membaginya dalam enam kelompok, dan berkata, “Makhluk-makhluk yang dikuasai oleh rāga sebanyak ini.

Makhluk-makhluk yang dikuasai oleh dosa sebanyak ini. Makhluk-makhluk yang dikuasai oleh moha sebanyak ini. Makhluk-makhluk yang dikuasai oleh vittakka sebanyak ini. Makhluk-makhluk yang memiliki saddhā sebanyak ini. Makhluk-makhluk yang memiliki paññā sebanyak ini." Kemudian Beliau mengungkapkan niatnya dengan berkata, "Aku akan mengajarkan Dhamma")!

Setelah merenungkan dan melihat, Buddha memberikan persetujuan kepada Mahābrahmā Sahampati dalam syair berikut:

> Apārutā tessaṁ amatassa dvāra;
> Ye sotavanto pamuncantu saffhaṁ.
> Vihiṁsasaññi paguṇaṁ na bhāsim;
> Dhammaṁ paṇitaṁ manujesu Brahme.

O Mahābrahmā Sahampati, Aku tidak menutup pintu Magga bagi para dewa dan manusia untuk memasuki Nibbāna Abadi dan mencapai Kebebasan. (Pintu itu senantiasa terbuka). Semoga dewa dan manusia yang memiliki pendengaran yang baik (sotapasāda) memperlihatkan keyakinan terhadap-Ku.

(Apa yang dimaksudkan di sini adalah: hanya mereka yang memiliki sotapasāda yang dapat mendengarkan Dhamma yang diajarkan oleh Buddha. Juga, hanya mereka yang memiliki keyakinan pada-Nya akan berusaha untuk mempraktikkan Dhamma dengan penuh keyakinan; dan pintu Nibbāna akan selalu terbuka. Jika mereka tidak memiliki keyakinan terhadap Buddha, walaupun mereka memiliki sotapasāda, mereka juga tidak memiliki keyakinan terhadap Dhamma dan tidak berusaha mempraktikkannya; dan dalam hal ini, pintu Nibbāna tidak akan terbuka. Jadi, makhluk-makhluk yang memiliki sotapasāda harus berkeyakinan pada Buddha dan mendengarkan Dhamma.

Penjelasan lain: karena sejak lenyapnya Sāsana Buddha Kassapa hingga saat ini, seorang Buddha sejati dan Dhamma sejati tidak ditemukan, dan oleh karena itu, tidak ada keyakinan dalam batin makhluk-makhluk. Permata keyakinan digenggam erat-erat. Ketaatan terhadap guru-guru penganut pandangan salah pada

waktu itu bukanlah keyakinan sejati. Hanya sekadar perwujudan dari kesadaran yang tidak baik (akusala-citt'uppāda) yang dengan keliru menganggap sesuatu yang salah sebagai sesuatu yang benar (micchādhimokkha). Sekarang, setelah seorang Buddha sejati muncul, marilah para dewa dan manusia yang memiliki sotapasāda membuka genggamannya dan melepaskan permata keyakinan yang tersimpan dalam genggaman sejak lenyapnya Sāsana Buddha Kassapa).

"O Mahābrahmā Sahampati, Aku belum mengajarkan Dhamma mulia yang telah Kuperoleh kepada manusia, dewa, dan brahmā dalam beberapa hari ini. Hal ini karena pada waktu itu, dua Nidāna untuk mengajarkan Dhamma belum terpenuhi dan karena Aku melihat bahwa, bahkan jika Dhamma diajarkan, tidak akan bermanfaat bagi mereka, hanya melelahkan-Ku saja."

Setelah itu, Mahābrahmā Sahampati merasa sangat gembira dan berseru, "Buddha telah menyetujui untuk mengajarkan Dhamma!" Kemudian, setelah bersujud dan mengelilingi Buddha, ia menghilang dari tempat itu (dan pulang ke alam brahmā).

Buddha Menuju Migadāya untuk Memberikan Khotbah Dhammacakka (Roda Dhamma)

Setelah Mahābrahmā Sahampati meninggalkan tempat itu, Buddha merenungkan, "Kepada siapakah Aku akan mengajarkan Dhamma pertama kali? Siapakah yang dapat dengan cepat memahami Dhamma yang Kuajarkan?" Kemudian Beliau berpikir, "Pemimpin aliran Āḷāra dari suku Kalama memiliki tiga paññā, yaitu: pengetahuan akan kelahiran (jāti-paññā), pengetahuan meditasi (bhāvanā-paññā), dan pengetahuan melestarikan (pārihārika-paññā). Ia juga seorang yang mata kebijaksanaannya telah bebas dari debu kilesa (upparajakkha puggala) dalam waktu yang sangat lama. Baik sekali jika Aku mengajarkan Dhamma kepadanya pertama kali. Ia akan melihat jelas Dhamma yang Kuajarkan."

Setelah itu, dewa datang tanpa menampakkan dirinya dan berkata, "Buddha yang mulia, hari ini telah lewat tujuh hari sejak pemimpin

aliran Āḷāra dari suku Kalama meninggal dunia." Buddha, yang tidak menyangka akan mendengar kata-kata dewa tersebut, melihat melalui Sabbaññuta Ñāṇa dan mengetahui bahwa Āḷāra sungguh telah meninggal dunia tujuh hari yang lalu seperti disebutkan oleh dewa tersebut dan telah terlahir di Alam Arupa Brahmā Ākiñcaññāyatana, Alam Brahmā Arūpa Ketiga.

Setelah merenungkan, "Kerugian besar bagi pemimpin aliran Āḷāra Kalama kehilangan kesempatan menembus Magga-Phala yang layak ia dapatkan; jika ia dapat mendengarkan Dhamma yang Kuajarkan, ia akan dengan cepat melihat Empat Kebenaran Mulia." Buddha kemudian merenungkan lebih jauh, "Kepada siapakah Aku akan mengajarkan Dhamma pertama kali? Siapakah yang dapat dengan cepat memahami Dhamma yang Kuajarkan?" Kemudian Beliau berpikir, "pemimpin aliran Udaka, putra Rama, adalah seorang yang seperti Āḷāra, memiliki tiga Paññā. Ia juga seorang apparajakkha puggala. Mata kebijaksanaannya bebas dari debu kilesa dalam waktu yang sangat lama. Baik sekali jika Aku mengajarkan Dhamma kepadanya pertama kali. Ia akan melihat jelas Dhamma yang Kuajarkan."

Setelah itu, dewa yang lain datang tanpa menampakkan dirinya dan berkata, "Buddha yang mulia, pemimpin aliran Udaka, putra Rama telah meninggal dunia tengah malam kemarin." Buddha, yang tidak menyangka akan mendengar kata-kata dewa tersebut, melihat melalui Sabbaññuta Ñāṇa dan mengetahui bahwa pemimpin aliran Udaka sungguh telah meninggal tengah malam sebelumnya seperti yang disebutkan oleh dewa tersebut dan telah terlahir di Alam Arupa Brahmā Nevasaññāvāsaññāyatana, Alam Brahmā Arūpa keempat (disebut juga Bhavagga) dari empat Alam Arūpa Brahmā.

Setelah itu, (merenungkan), "Kerugian besar bagi pemimpin aliran Udaka, putra Rama, kehilangan kesempatan menembus Magga-Phala yang layak ia dapatkan; jika ia dapat mendengarkan Dhamma yang Kuajarkan, ia akan dengan cepat melihat Empat Kebenaran Mulia." Buddha kemudian merenungkan lebih jauh, "Kepada siapakah Aku akan mengajarkan Dhamma pertama kali? Siapakah yang dapat dengan cepat memahami Dhamma yang Kuajarkan?"

Kemudian Buddha berpikir, "Kelompok lima petapa, Pañcavaggiyā, telah banyak membantu-Ku sewaktu Aku mempraktikkan dukkaracariya selama enam tahun di Hutan Uruvela, jadi, baik sekali jika Aku mengajarkan Dhamma kepada kelompok lima petapa pertama kali." Setelah merenungkan, "Di manakah lima petapa itu berada saat ini?" Dan dengan Dibbacakkhu Abhiññā, Beliau melihat mereka berdiam di Migadāya, sebuah taman rusa besar yang juga disebut Isipatana, dekat Kota Vārāṇasī.

(Sehubungan dengan hal ini, Buddha mempertimbangkan dan merenungkan pelayanan yang diberikan oleh kelompok lima petapa itu kepada-Nya karena Beliau merasa berhutang budi kepada mereka. Namun, bukan berarti Beliau tidak mau mengajarkan Dhamma kepada mereka yang tidak melayani-Nya).

Setelah berniat, "Aku akan pergi menuju Taman Rusa dan memberikan khotbah Dhammacakka", Beliau pergi mengumpulkan dāna makanan di daerah sekitar pohon Bodhi dan berdiam di sana hingga tanggal empat belas bulan Āsāḷha. Dan pada hari purnama bulan itu, pagi-pagi sekali, setelah merapikan dan membawa jubah dan mangkuk-Nya dan berpikir, "Aku akan pergi ke Kota Vārāṇasī," Beliau memulai perjalanan sejauh delapan belas yojanā berjalan kaki.

(Jarak antara Mahābodhi dan Gaya (Buddhagayā) adalah tiga gāvuta. Jarak antara Mahābodhi dan Kota Vārāṇasī adalah delapan belas yojanā. Buddha-Buddha masa lampau berjalan melalui udara dengan kendaraan Jhāna untuk memberikan khotbah Dhammacakka. Namun Buddha kita, Beliau berjalan kaki sejauh delapan belas yojanā, karena Beliau meramalkan bahwa seorang petapa bernama Upaka, dapat segera mencapai tingkat kesucian Anāgāmī karena kebajikan masa lampaunya. Beliau melihat bahwa, "Upaka sedang menempuh perjalanan di jalan yang sama. Upaka akan berjumpa dengan-Ku, dari arah yang berlawanan kemudian melanjutkan perjalanannya. Setelah itu, karena merasa letih dengan dunia ini, ia akan datang menemui-Ku untuk mendengarkan Dhamma, dan menjadi Anāgāmī Ariya dalam kehidupan sekarang

dan juga menjadi Arahanta dalam kelahiran kedua setelah mencapai Avihā Bhūmi, Alam Brahmā Kedua Belas”).

Buddha Berjumpa Dengan Petapa Upaka

Ketika Buddha pergi dari Mahābodhi menuju Vārāṇasī dengan berjalan kaki. Petapa Upaka yang melakukan perjalanan antara Mahābodhi dan Buddhagayā melihat dan mendekati Buddha, berkata, “Teman, bagian tubuh-Mu, mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran-Mu begitu jernih, kulit-Mu juga begitu bersih dan bercahaya. Teman-Ku, dari siapakah Engkau belajar? Siapakah guru-Mu? Dhamma siapakah yang Engkau pelajari?” Buddha memberikan jawaban kepada Petapa Upaka dalam syair berikut:

(1) Sabbābhibhū sabbāvidū’ham asmi;
sabbesu dhammesu ampalitto.
Sabbañ’jaho taṇhā’kkhaye vimutto;
sayaṁ Abhiññāya kam uddiseyyaṁ.

Upaka, Aku, Buddha, telah menguasai semua Dhamma di tiga alam dan memiliki Kesempurnaan dan pengetahuan yang lengkap mengenai segalanya; Aku juga telah terbebas dari noda kilesa, seperti keserakahan, perbuatan jahat, kebodohan, dan lain-lain sehubungan dengan tiga bentuk kelahiran (tebhūmaka Dhamma). Aku telah menyingkirkan semua tebhūmaka Dhamma. Aku juga telah aman dalam Nibbāna di mana taṇhā padam. Sebagai seorang yang telah menembus semua Dhamma oleh diri sendiri, tanpa diajarkan oleh orang lain, siapa yang dapat Kusebut, ‘Dia adalah guru-Ku’, yang sebenarnya tidak ada.

(2) Na me ācariyo atthi;
sadiso me na vijjati.
Sadevakasmim lokasmiṁ;
n’atthi me patipuggalo.

Upaka, tidak ada guru bagi-Ku. (Tidak ada guru yang dapat melebihi-Ku). Bahkan tidak ada yang sebanding dengan-Ku. Tidak ada satu pun di dunia ini makhluk-makhluk, termasuk dewa, yang

dapat menyamai-Ku dalam hal kualitas seperti sīla, dan lain-lain.

(3) Ahaṁ hi Arahā loke;
ahaṁ satthā anuttaro.
Eko'mhi Sammāsambhuddo;
sitibhūto'smi nibbuto.

Upaka, Aku adalah Arahanta di dunia ini, seorang yang layak menerima penghormatan istimewa. Aku juga seorang guru yang luar biasa dan tidak ada bandingnya bagi manusia dan dewa di dunia ini. Karena Aku dapat melihat dengan SayambhuÑāṇa semua Dhamma tanpa kesalahan, Aku adalah yang tertinggi yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. Aku juga seorang yang telah memadamkan api kilesa.

(4) Dhammacakkaṁ pavattetuṁ;
gacchāmi kasiṇaṁ puraṁ.
Andhibhūtasmiṁ lokasmiṁ;
āhanchaṁ amatadundubiṁ.

Upaka, Aku akan pergi ke Taman Rusa Isipatana dekat Vārāṇasī di Negara Kasi untuk memutar Roda Dhamma. Aku akan menabuh genderang besar keabadian bagi semua dewa dan manusia yang, tanpa mata kebijaksanaan, meraba-raba seperti orang buta.

Setelah itu, Petapa Upaka berkata, "Temanku, Jika apa yang Engkau katakan itu benar, Engkau pastilah seorang yang memiliki kebijaksanaan yang tidak terbatas (Ananta Ñāṇa) dan yang telah menaklukkan lima kejahatan (Māra).

Buddha menjawab:

(5) Mādisā ve Jinā honti;
ye pattā āsavakkhayaṁ.
Jitā me pāpakā dhammā;
tasmā'ham Upaka jino.

Upaka, para Buddha seperti diri-Ku disebut penakluk (Jina) karena

mereka telah mencapai Arahatta-Magga Ñāṇa, padamnya empat āsava dan telah melenyapkan faktor-faktor jahat (akusala-Dhamma). Aku juga dikenal dengan nama Jina, karena, seperti para Buddha lainnya, Aku telah mencapai Pengetahuan mengenai padamnya āsava, Āsavakkhaya (Arahatta-Magga) Ñāṇa, dan melenyapkan akusala-Dhamma.

Selanjutnya, Petapa Upaka berkata, "Temanku, apa yang Engkau katakan pasti benar!" Menganggukkan kepalanya dan mengambil jalan lain menuju Negara Vankahara. Kesempatan untuk berdialog dan berdiskusi dengan Buddha terbukti merupakan faktor yang bermanfaat baginya untuk melepaskan keduniawian kelak. Benar! Upaka sebenarnya adalah seorang yang memiliki jasa yang luar biasa (Adhikāra). Karena alasan inilah, Buddha melakukan perjalanan dengan berjalan kaki untuk berjumpa dengannya dalam perjalanan.

(Mereka yang mendengarkan kata-kata Dhamma dari Buddha sebelum Buddha membabarkan khotbah Dhammacakka tidak akan mencapai Magga-Phala. Mereka hanya memperoleh keinginan (vāsanā) untuk berusaha menembus Dhamma. Hal ini adalah suatu dhammatā; dan demikianlah Upaka tidak mencapai Magga-Phala walaupun ia telah mendengar kata-kata Dhamma sehubungan dengan kualitas Buddha; ia hanya menikmati manfaat berupa keinginan untuk menjadi bhikkhu setelah itu.)

Riwayat Singkat Upaka

Petapa Upaka tinggal di sebuah pertapaan kecil di perkampungan pemburu di Desa Vankahara dan sangat dihormati dan disokong oleh pemimpin pemburu di dusun itu. (Karena banyaknya serangga di negara itu, Upaka lebih banyak berdiam di dalam sebuah tabung besar).

Suatu hari si pemburu akan melakukan perjalanan ke hutan rusa yang jauh, ia meninggalkan pesan kepada putrinya Cāpā, "Putriku, layani dengan baik guru kita yang adalah seorang Arahanta jangan sampai lupa! (Chava, Komentar Sutta Nipata, Komentar Majjhima

Nikāya). Dan kemudian ia pergi disertai putra-putranya.

Cāpā, putri pemimpin pemburu, memiliki penampilan yang cantik dan menarik. Ia memiliki tubuh yang sempurna yang sedang beranjak dewasa. Sehari setelah kepergian ayahnya, Petapa Upaka datang ke rumah si pemimpin pemburu dan sewaktu melihat dan mendekati Cāpā, putri pemburu untuk menerima dāna makanan yang telah dipersiapkan, ia dikuasai oleh nafsu. Jadi, bahkan tanpa mampu mengambil makanan, ia kembali ke tempatnya dengan membawa makanan dalam piring. Ia menyimpan piring berisi makanan tersebut di tempat yang aman dan berpikir, "Aku hanya dapat bertahan hidup jika aku memiliki Cāpā! Aku akan mati jika tidak mendapatkannya!" Ia berbaring tanpa makan.

Pada hari ketujuh, si pemimpin pemburu pulang, ia bertanya kepada putrinya, Cāpā mengenai Guru Upaka; dan diberitahu oleh Cāpā, "Ayah, gurumu Upaka datang ke rumah ini hanya satu kali setelah itu tidak pernah datang kembali." Mendengar berita ini, ia langsung pergi menuju Guru Upaka (tanpa mengganti bajunya) masih dalam pakaian berburunya, dan bertanya, "Engkau sakit apa, Yang Mulia?", meraba dan memijat kakinya. Petapa Upaka tidak memberikan jawaban, tetap berbaring, berguling ke kiri dan ke kanan dan merintih. Ketika si pemburu mendesaknya, "Katakan padaku, aku akan melakukan apa pun yang dapat kulakukan untukmu." Petapa Upaka menjawab, "Aku dapat hidup hanya jika aku dapat memiliki Cāpā. Jika tidak, lebih baik aku mati di sini."

Ketika si pemburu menjawab, "Yang Mulia, apakah engkau memiliki keterampilan?" Petapa Upaka menjawab, "Aku tidak memiliki keterampilan apa pun," kemudian lagi, si pemburu berkata, "Yang Mulia, seorang yang tidak memiliki keterampilan tidak akan mampu hidup berumah tangga." Petapa Upaka menjawab, "Aku tidak memiliki keterampilan. Namun, aku dapat membawakan binatang buruanmu dan menjual dagingnya."

Dengan berkata "Kami menyukai ide membawakan dan menjual daging itu," si pemburu memberinya pakaian dan membiarkannya mengganti pakaian dan membawanya pulang, ia memberikan

putrinya, Cāpā, untuk menikah dengan Upaka.

Seorang putra lahir dari perkawinan Upaka dan Cāpā, yang diberi nama Subbhadda. Saat si anak menangis, Cāpā akan menghina dan menertawakan Upaka dengan menyanyikan lagu pengantar tidur untuk menyakiti dan meremehkan Upaka secara tidak langsung:

Putra penjual daging, mantan petapa,
Putra seorang mantan petapa bodoh,
Pengikut seorang pemburu,
Yang jatuh cinta kepadaku,
Ibu membujukmu untuk tidur,
Berhentilah menangis! Aku harap engkau mau tidur.

Dalam ayunan yang dihias dengan zamrud dan berlian,
Tidur! Putraku yang dari emas murni,
Ibu akan bernyanyi dan mengayun,
Untuk menidurkan engkau.

Berhentilah menangis! Gumpalan emas!
Aku harap engkau tidur.
Ayahmu, laki-laki terakhir!
Beginilah caranya untuk menghindar;
pada masa depan dalam usaha untuk bebas.
Ibu menasihatimu,
Anakku yang tampan, karangan bunga emasku!

Pada saat itu, Upaka berkata, “Istriku, apakah engkau menganggapku sebagai seorang yang tidak dapat diminta pertolongan dan perlindungan? Aku memiliki seorang teman baik bernama Ananta Jina. Aku akan pergi kepada teman baikku, Ananta Jina.” Mengetahui bahwa, “Upaka akan sangat sakit hati jika aku meremehkan dan menghinanya dengan cara ini,” Cāpā terus mengulang-ulang lagu pengantar tidur tersebut. Suatu hari, Upaka pergi menuju Wilayah Tengah (Majjhima-Desa) tanpa memberitahukan Cāpā.

Pada waktu itu, Buddha sedang berdiam di Vihāra Jetavana di

Sāvatthī; dan telah berpesan kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, jika seseorang datang dan bertanya tentang Ananta Jina, antarkan ia kepada-Ku." Upaka bertanya kepada semua orang yang ia temui dalam perjalanan, "Di manakah Ananta Jina tinggal?;" dan ketika ia tiba di Sāvatthī; dan berdiri di tengah-tengah Vihāra Jetavana, ia bertanya kepada para bhikkhu, "Yang Mulia! Di manakah Ananta Jina tinggal?" Para bhikkhu membawanya menemui Buddha. Melihat Buddha, Upaka segera berkata, "Buddha Yang Agung, ingatkah dan kenalkah Engkau kepadaku, murid-Mu?" Ketika Buddha berkata, "Ya, Upaka. Di manakah engkau tinggal sekarang?" Upaka menjawab, "Buddha Yang Agung! Aku tinggal di Desa Vaṅkahāra." Selanjutnya Buddha berkata, "Upaka, engkau telah bertambah tua. Maukah engkau bergabung dalam perkumpulan para bhikkhu?" Upaka menjawab, "Ya, Buddha Yang Agung, aku mau." Selanjutnya Buddha mengizinkannya bergabung dalam perkumpulan para bhikkhu dan mengajarkan meditasi yang sesuai untuknya. Upaka berlatih meditasi dengan penuh ketekunan dan mencapai Anāgāmī-Phala. Ketika ia meninggal, ia terlahir kembali di Alam Avihā, alam terendah (pertama) dari lima Alam Brahmā Suddhāvasā; dan tidak lama kemudian, ia mencapai Arahatta-Phala.

Riwayat Singkat Cāpā

Setelah ditinggalkan oleh bekas Petapa Upaka, Cāpā merasa sangat letih dengan dunia manusia; jadi, setelah menyerahkan perawatan putranya kepada kakeknya, ia menempuh jalan yang sama dengan Upaka. Setelah tiba di Sāvatthī, ia menjadi bhikkhunī. Di sana ia melatih dan mengembangkan meditasi Vipassanā dengan keras dan mencapai Arahatta-Phala setelah melampaui Empat Magga berturut-turut dan menjadi Arahantata perempuan bernama Therī Cāpā dengan āsava yang telah padam. (Therīgāthā Aṭṭhakathā.)

Buddha Tiba di Hutan Migadāya

Saat Buddha melanjutkan perjalanan-Nya, Beliau mendatangi kelompok lima petapa di Hutan Migadāya di Vārāṇasī pada suatu malam purnama yang sejuk di bulan Āsāḷha tahun 103 Mahā Era. Melihat Buddha mendekat dari jauh, lima petapa tersebut membuat

kesepakatan:

“Teman-teman, Petapa Gotama sedang mendekat. Petapa Gotama adalah seorang yang telah meninggalkan latihan meditasi. Dia telah menjadi seorang yang berusaha memperoleh Empat Kebutuhan. Dia telah menjadi seorang yang mengejar Empat Kebutuhan. Kita jangan memberi hormat kepada Petapa Gotama. Jangan menyapa Dia. Kita jangan mengambilkan mangkuk dari tangan-Nya. Tetapi, kita akan menyediakan tempat duduk bagi-Nya jika Ia mau duduk.” Menyadari suasana hati lima petapa tersebut, Buddha mengembangkan cinta kasih, khusus ditujukan kepada mereka (Odhissaka Mettā). Saat Buddha sudah semakin dekat dan memperlihatkan keagungan dan kemuliaan seorang Buddha (Buddhatejo Ānubhāva) serta keagungan dan kekuatan cinta kasih-Nya (Mettātejo Ānubhāva), mereka tidak mampu mempertahankan apa yang telah mereka sepakati dan kelima petapa tersebut datang menyambut Buddha; seorang mengambilkan mangkuk dari tangan Buddha; yang lain menyediakan tempat duduk, dan yang lain mengambil air, yang lain meletakkan sepotong papan dan yang lain mengambil sepotong pecahan tembikar yang akan digunakan untuk membersihkan kaki Buddha.

Buddha duduk di tempat yang telah disediakan dan mencuci kaki-Nya dengan segala yang telah dipersiapkan oleh para petapa. (Walaupun mereka menunjukkan sikap hormat secara fisik dan melanggar kesepakatan mereka), mereka berbicara kepada Buddha seolah-olah mereka sederajat, dengan memanggil nama Gotama dengan sebutan Āvuso, ‘teman’. Mereka terlibat pembicaraan yang bersahabat dengan Buddha, memanggil-Nya dengan nama ‘Gotama’ dan sebagai sahabat yang sederajat: ‘Sahabat Gotama, pada waktu Engkau melakukan praktik meditasi di Hutan Uruvela, kami membawakan mangkuk dan jubah-Mu dan pergi mengumpulkan dāna makanan. Kami menyediakan air dan pembersih gigi untuk-Mu. Kami menyapu halaman vihāra. Siapa yang melayani-Mu dengan melakukan tugas-tugas demikian, besar dan kecil, setelah kami pergi? Apakah Engkau kebingungan ketika kami pergi?”

Buddha berkata, “O Pañcavaggiyā! jangan memanggil-Ku dengan

nama Gotama dan dengan istilah teman atau sahabat yang sama derajatnya dengan kalian. O Pañcavaggiyā! Aku yang sungguh telah mencapai Pencerahan Sempurna, yang memiliki dan menembus pengetahuan dari segala hal dengan lengkap, benar dan jernih (Saccañeyya Dhamma), layak menerima penghormatan istimewa. Petapa, dengarkan dengan penuh perhatian, Aku telah mencapai Nibbāna Abadi (Amata Nibbāna). Aku akan melatih kalian, mengajarkan Dhamma kepada kalian. Jika kalian mengikuti dan mempraktikkan sesuai ajaran yang Kuberikan, kalian juga akan segera mencapainya, bahkan dalam kehidupan ini juga dan melalui pengetahuan langsung, kebahagiaan Arahatta-Phala yang dicita-citakan oleh dua jenis manusia mulia, yaitu, mereka yang mulia karena kelahiran (jāti-kulaputta) dan mereka yang mulia karena kebajikan meskipun dari kelahiran yang rendah (ācārā-kulaputta) yang melepaskan keduniawian meninggalkan keluarga dan menjadi petapa untuk melayani Sāsana." Tetapi kelompok lima petapa (dengan skeptis) menjawab, "Sahabat Gotama! Walaupun Engkau telah berlatih dan mencapai Apānaka Jhāna, dan lain-lain yang sulit dicapai oleh orang-orang biasa sewaktu Engkau mempraktikkan dukkaracariya selama enam tahun, Engkau tidak mungkin mencapai Arahatta-Magga Ñāṇa dan Sabbaññuta Ñāṇa, yang membuat-Mu menjadi seorang Ariya. Sekarang Engkau berusaha memperoleh Empat Kebutuhan, dan meninggalkan latihan meditasi, sekarang Engkau kembali mengejar Empat Kebutuhan, bagaimana mungkin Engkau mencapai dan menembus Arahatta-Magga Ñāṇa dan Sabbaññuta Ñāṇa yang dapat membuat seseorang menjadi Ariya, dan yang lebih tinggi daripada sepuluh kebajikan orang-orang biasa?"

Mendengar kata-kata ini, Buddha berkata kepada Pañcavaggiyā, "Petapa, Aku bukanlah seorang yang berusaha memperoleh Empat Kebutuhan. Aku juga bukan seorang yang meninggalkan latihan meditasi. Aku bukan seorang yang kembali mengejar Empat Kebutuhan. Petapa, Aku telah mencapai Pencerahan Sempurna, yang memiliki dan menembus pengetahuan dari segala hal dengan lengkap, benar dan jernih (Saccañeyya Dhamma), layak menerima penghormatan istimewa. Petapa, dengarkan dengan penuh perhatian, Aku telah mencapai Nibbāna Abadi. Aku akan

melatih kalian, mengajarkan kalian Dhamma. Jika kalian mengkuti dan mempraktikkan sesuai ajaran yang Kuberikan, kalian juga akan segera mencapainya, bahkan dalam kehidupan ini juga dan melalui pengetahuan langsung, kebahagiaan Arahatta-Phala yang dicita-citakan oleh dua jenis manusia mulia, yaitu Jāti-kulaputta dan Ācārā-kulaputta yang melepaskan keduniawian meninggalkan keluarga dan menjadi petapa untuk melayani Sāsana." Namun kelima petapa tersebut (tetap skeptis) dan menjawab sama seperti sebelumnya untuk kedua kalinya.

Meskipun Buddha memberitahukan lagi untuk kedua kalinya seperti sebelumnya, "Aku bukanlah seorang yang berusaha memperoleh Empat Kebutuhan, dan seterusnya." Kelima petapa tersebut (masih tetap skeptis) menjawab seperti sebelumnya untuk ketiga kalinya.

Setelah itu, Buddha (mengubah strateginya) berkata, "Petapa, ingatkah kalian, ketika Aku masih melakukan praktik meditasi di Hutan Uruvela, Aku pernah datang dan berkata kepada kalian, untuk memberikan dukungan agar kalian tidak menjadi bosan dan juga untuk mencegah kalian menganggap tinggi diri-Ku, "Teman-teman-Ku, jangan bingung dan berpikir untuk pindah ke tempat lain. Aku telah mulai melihat cahaya dan pertanda dalam meditasi (Kammatthāna nimitta)." Kelima petapa merenungkan, "Pada waktu Petapa Gotama ini berlatih meditasi, kami pasti percaya pada-Nya jika Beliau mengatakan, 'Aku telah menjadi Arahanta!' Tetapi, Petapa Gotama ini tidak membual atau membohongi kami pada waktu itu. Sekarang pun, Beliau pasti hanya mengatakan kualitas (guṇa) yang sungguh-sungguh Beliau miliki." Dengan satu ucapan dari Buddha ini, mereka menjadi tenang dan muncul keyakinan dan memberikan penghormatan yang tinggi kepada Buddha. Dan, dengan penuh keyakinan bahwa "Petapa Gotama ini benar-benar telah mencapai Pencerahan Sempurna," mereka menjawab dengan pengakuan, "No hetaṁ bhante", Yang Mulia Buddha, kami tidak ingat bahwa Engkau pernah berkata begitu (Engkau tidak pernah mengucapkan kata-kata tersebut).

Buddha telah meyakinkan kelima petapa bahwa Beliau benar-benar telah mencapai Pencerahan Sempurna. Selanjutnya, kelima petapa

mendengarkan kata-kata Buddha dengan penuh hormat. Mereka memberikan perhatian penuh kepada-Nya. Mereka mengarahkan pikiran mereka ke arah pencapaian Arahatta-Phala. Setelah meyakinkan kelima petapa tanpa ragu sedikit pun bahwa Beliau benar-benar telah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha untuk pertama kalinya memberikan khotbah Dhammacakkappavattana, yang dimulai dengan kata-kata "Dve'me bhikkhave anta", dan seterusnya, pada malam purnama yang sejuk, hari Sabtu, bulan Āsāḷha, tahun 103 Mahā Era; pada waktu itu matahari baru saja tenggelam di barat setelah menaklukkan kegelapan dengan cahayanya dan bulan yang berada dalam posisi segaris dengan bintang uttarasatha mulai terbit di timur dan melenyapkan kegelapan dengan cahayanya.

(Segera setelah Buddha mengucapkan kalimat 'Dve'me bhikkhave anta', suara-Nya terdengar di seluruh sepuluh ribu alam semesta, mencapai Alam Bhavagga, Alam Arūpa tertinggi di atas dan Āvici, alam neraka terendah di bawah. Pada waktu itu, delapan belas crore brahmā yang telah matang akar kebajikannya dan yang telah melakukan perbuatan baik yang luar biasa (adhikāra kusala) dan mampu memahami Empat Kebenaran telah berkumpul dalam waktu yang bersamaan.)

Ketika Buddha menyampaikan khotbah Dhammacakkappavattana, Yang Mulia Koṇdañña mengikuti ajaran tersebut dengan memusatkan pikirannya pada khotbah tersebut dan mengembangkan Ñāṇa sehingga ia berhasil mencapai Sotāpatti-Phala bersama-sama dengan delapan belas crore brahmā pada akhir khotbah tersebut.

Tiga puluh dua tanda-tanda luar biasa dan mengagumkan muncul ketika Buddha menyampaikan khotbah tersebut sama seperti waktu Beliau memasuki rahim, kelahiran, dan mencapai Pencerahan Sempurna.

Ketika Yang Mulia Koṇdañña berhasil mencapai Sotāpatti-Phala, Buddha berseru dengan gembira, "Aññāsi vata bho Koṇdañño! Aññāsi vata bho Koṇdañño! Ah! Koṇdañña sungguh telah melihat Empat Kebenaran Mulia! Ah! Koṇdañña sungguh telah melihat

Empat Kebenaran Mulia!" Sehingga terdengar oleh dewa dan manusia di seluruh sepuluh ribu alam semesta. Karena Buddha mengungkapkan kegembiraan-Nya dengan ucapan yang dimulai dengan "Aññāsa vatta" dan seterusnya, Yang Mulia Thera Koṇḍañña kemudian terkenal dengan nama "Aññāsi Koṇdañña Thera."

Setelah menjadi seorang Sotāpanna, Yang Mulia Thera Aññāsi Koṇḍañña kemudian memohon kepada Buddha untuk menjadi bhikkhu, "Buddha yang agung, izinkan aku menjadi seorang sāmaṇera dan kemudian menjadi seorang bhikkhu." Buddha merentangkan tangan kanan-Nya yang keemasan dari balik jubah-Nya dan berkata kepadanya dengan suara yang mirip brahmā: (1) "Ehi Bhikkhu, (2) Svakkhato Dhammo, (3) Cara brahmacaiyam samma dukkhassa antakiriyaya. (1) Datanglah, Bhikkhu, terimalah status sebagai bhikkhu yang engkau minta, (2) Dhamma telah diajarkan dengan baik oleh-Ku, (3) Berusahalah dalam praktik Mulia yang berupa tiga Magga yang lebih tinggi untuk mengakhiri lingkaran penderitaan." Penahbisan Yang Mulia Aññāsi Koṇdañña sebagai bhikkhu selesai saat Buddha mengakhiri tiga kalimat ini.

(Ketika Buddha mengucapkan "ehi-bhikkhu" yang ditujukan kepada Yang Mulia Koṇdañña, segera penampilan aslinya lenyap dan ia berubah menjadi seorang bhikkhu, dengan kepala yang telah tercukur dan tubuhnya mengenakan jubah. Ia telah dilengkapi dengan delapan perlengkapan di tempat-tempat yang semestinya, satu jubah di pinggangnya, satu jubah yang lain (ekacci) menutupi tubuhnya, satu jubah lagi (yang lebih besar) tersampir dipundaknya dan mangkuknya tergantung di pundak kirinya. Tingkah lakunya (iriyapatha) juga layaknya seorang Thera senior yang telah 60 tahun menjadi bhikkhu (ia berumur 80 tahun); dan postur tubuhnya sedang bersujud kepada Buddha, yang adalah gurunya (upajjhāya).

(Perlengkapan yang diterima oleh para ehi-bhikkhu adalah perlengkapan yang diciptakan dengan kekuatan batin (iddhimaya parikkhāra). Jika seseorang memberikan delapan kebutuhan seperti jubah, dan lain-lain (atau mangkuk atau jubah, jika tidak mampu memberikan seluruhnya) dalam suatu dāna kepada seorang mulia (Ariya Puggala) seperti Sotāpanna, dan lain-lain, atau kepada

bhikkhu biasa yang baik meskipun belum mencapai kesucian (puthujjana silavanta) dan dengan sungguh-sungguh bercita-cita, "Semoga dāna perlengkapan ini dapat menjadi penyebab pendukung (paccaya) untuk menjadi ehi-bhikkhu pada masa depan." Dāna tersebut, yang menghasilkan jasa adhikāra, dapat membantu orang tersebut untuk memperoleh iddhimaya parikkhāra (untuk menjadi ehi-bhikkhu) pada masa munculnya Buddha).

Buddha berdiam di Hutan Migadāya selama musim hujan; dan, pada hari berikutnya (hari pertama setelah malam purnama di bulan Āsāḷha) Beliau tetap berdiam di dalam vihāra (tidak keluar untuk mengumpulkan dāna makanan) dan menghabiskan waktu-Nya dengan mengajar Thera Vappa. Bhikkhu-bhikkhu lainnya pergi untuk mengumpulkan dāna makanan. Thera Vappa menjadi Sotāpanna pada pagi hari itu juga. Demikian pula, Buddha tetap berdiam di dalam vihāra, tidak keluar untuk mengumpulkan dāna makanan dan menghabiskan waktu-Nya dengan mengajar Thera Bhaddiya pada hari berikutnya (hari kedua setelah malam purnama di bulan Āsāḷha), kepada Mahānāma Thera pada hari berikutnya lagi (hari ketiga setelah malam purnama di bulan Āsāḷha) dan kepada Thera Assaji pada hari berikutnya (hari keempat setelah malam purnama di bulan Āsāḷha). Semua Thera tersebut mencapai Sotāpatti-Phala pada hari mereka menerima ajaran, dan semuanya menjadi ehi-bhikkhu di hadapan Buddha.

Pada hari Kamis, hari kelima setelah malam purnama di bulan Āsāḷha, Buddha menyampaikan khotbah Anattalakkhaṇa Sutta agar kelima bhikkhu dapat mencapai tingkat kesucian Arahatta dengan āsava yang telah dipadamkan. Ketika khotbah Anattalakkhaṇa Sutta tersebut berakhir, kelima bhikkhu tersebut menjadi Arahanta dengan āsava yang telah dipadamkan.

(Sehubungan dengan Dhammacakkappavattana Sutta dan Anattalakkhaṇa Sutta akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab Dhammaratana.)

16

Kisah Dewa Sātāgira dan Dewa Hemavata

Buddha membabarkan Khotbah Dhammacakka persis sebelum matahari terbenam pada malam purnama bulan Āsāḷha tahun 103 Mahā Era. Pada tengah malamnya Beliau membabarkan Hemavata Sutta (atau Sātāgiri Sutta). Alasan membabarkan Sutta tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam bhadda kappa ini sewaktu umur kehidupan manusia adalah dua puluh ribu tahun, Buddha Kassapa muncul, dan Ia mencapai Parinibbāna setelah hidup selama enam belas ribu tahun (empat perlima dari āyu kappa). Jenazah-Nya dikremasi dengan penuh penghormatan. Relik Buddha tidak terpecah melainkan utuh bagaikan sebongkah emas murni padat. Hal ini adalah biasa bagi seorang Buddha yang berumur panjang.

Sedangkan untuk Buddha yang berumur pendek, mereka mencapai Parinibbāna bahkan sebelum banyak orang berkesempatan berjumpa dengan-Nya. Oleh karena itu, karena pertimbangan dan welas asih-Nya, Ia berkeinginan "orang-orang yang berada di desa dan kota yang jauh akan mendapatkan jasa dengan memuja relik-Ku bahkan setelah Aku Parinibbāna" dan bertekad "Semoga relik-Ku pecah menjadi berkeping-keping dan menyebar." Demikianlah, mengapa relik para Buddha yang berumur pendek pecah berkeping-keping dan menyebar bagaikan debu emas.

Orang-orang membangun pagoda besar, satu yojanā tingginya dan satu yojanā kelilingnya, dan mengabadikan serta memuja satu-satunya relik Buddha Kassapa di dalamnya. Masing-masing sisinya berukuran satu gāvuta dan masing-masing sisi memiliki pintu sehingga jarak antara pintu masing-masing satu gāvuta.

Raja Kiki dari Vārāṇasī mendanakan satu pintu; putranya, Pangeran Pathavindhara, mendanakan pintu lain, para pejabat yang diketuai oleh seorang jenderal perang mendanakan pintu ketiga; dan masyarakat luas yang diketuai oleh seorang kaya mendanakan pintu terakhir. Bata yang digunakan untuk membangun pagoda tersebut terbuat dari emas dan batu permata; satu bata bernilai seratus ribu. Dalam membangun pagoda, mineral berwarna merah digunakan sebagai semen, dan minyak mentega harum digunakan sebagai air.

Setelah pagoda besar itu selesai dibangun, dua sahabat dari keluarga baik-baik melepaskan keduniawian dan menjadi bhikkhu dan ditahbiskan oleh bhikkhu senior yang menjadi siswa langsung dari Buddha. (Harus dimengerti bahwa, dalam masa Buddha yang berumur panjang, hanya bhikkhu-bhikkhu senior yang boleh menahbiskan sāmaṇera dan bhikkhu dan memberikan petunjuk kepada mereka. Mereka yang menjadi bhikkhu setelah Buddha Parinibbāna tidak boleh melakukan penahbisan.)

Kemudian, kedua bhikkhu bersahabat yang berasal dari keluarga baik-baik tadi bertanya kepada bhikkhu senior, "Bhante, apakah tugas-tugas seorang bhikkhu dalam masa berkembangnya ajaran Buddha?" Sāvaka senior tersebut menjawab, "Bhikkhu, ada dua tugas bhikkhu yang harus dipenuhi dalam masa berkembangnya ajaran Buddha, yaitu, (1) Vāsā-dhura, melatih Vipassanā Khammatthāna (Meditasi Pandangan Cerah); dan (2) Pariyatti-dhura, mempelajarai ajaran-ajaran dalam kitab suci. Dari kedua tugas ini (1) bhikkhu-bhikkhu yang berasal dari keluarga baik-baik akan menetap bersama gurunya selama lima tahun, melayani kebutuhan gurunya, memelajari dan menguasai aturan-aturan bhikkhu (Pātimokkha) dan dua atau tiga bagian (bhānavara) dari Sutta dan berlatih meditasi Vipassanā dan memotong keterikatan terhadap teman-teman

bhikkhu juga umat-umat pendukungnya, dan setelah memasuki hutan yang jauh dari pemukiman, ia melatih meditasi Vipassanā yang disebut Vāsā-dhura. (2) Ia harus, sesuai kemampuannya, memelajari dan menjadi terampil dalam satu, dua, tiga, empat atau Lima Nikāya dalam Piṭaka dan harus berusaha dengan tekun memelajari Pariyatti Sāsana secara benar dan murni secara tulisan maupun makna dan semangat yang terkandung di dalamnya. Inilah tugas seorang bhikkhu untuk belajar atau mengajar—tugas ini disebut Pariyatti-dhura."

Selanjutnya ia berkata, "Dari kedua tugas bhikkhu yang harus dipenuhi ini, Vāsā-dhura adalah lebih tinggi dan lebih mulia." Kedua bhikkhu bersahabat tersebut menyetujui, "Kami masih muda. Kami akan memenuhi Vāsā-dhura hanya setelah kami lebih tua. Sebelum kami menjadi tua, kami akan berlatih untuk memenuhi tugas belajar atau mengajar kitab-kitab yang disebut Pariyatti-dhura." Dengan kecerdasan mereka, mereka menjadi ahli dalam Tiga Piṭaka dalam waktu singkat dan juga ahli dalam menjawab dan memutuskan pertanyaan-pertanyaan seputar Vinaya. Dengan pengetahuan mereka dalam hal kitab-kitab suci, kedua bhikkhu ini menjadi terkenal dalam Sāsana dan mereka memiliki banyak pengikut serta menerima banyak dāna. Masing-masing dari mereka memiliki pengikut lima ratus bhikkhu.

Kedua Thera ini tetap memberikan nasihat-nasihat bijak (ovāda) kepada empat golongan masyarakat yang datang menemui mereka. Oleh karena itulah, Tiga Sāsana menjadi makmur dan bersinar seolah-olah Buddha muncul kembali.

Perselisihan Mengenai Vinaya Antara Bhikkhu Dhammavādi dan Bhikkhu Adhammavadi

Pada waktu itu, hiduplah dua bhikkhu, seorang Dhammavādi (Penceramah Dhamma) dan seorang Adhammavādi (bukan penceramah Dhamma), dalam satu vihāra di dekat suatu desa. Bhikkhu Adhammavādi selalu bersikap jahat dan berkata-kata kasar. Ketika Bhikkhu Dhammavādi mengetahui pelanggaran (Vinaya Sikkhāpada) yang dilakukan oleh rekannya, ia menegur dengan

berkata, "Temanku, perbuatanmu tidak sesuai dengan Sāsana!" Si Bhikkhu Adhammavādi, mencoba menyangkal dengan berkata, "Temanku, apa yang engkau lihat dan engkau dengar tentang diriku? Jangan sembarangan menuduh!" Bhikkhu Dhammavādi menjawab, "Temanku, Yang Mulia Vinayadhara Thera, pemelihara Vinaya, pasti lebih tahu."

Bhikkhu Adhammavādi berpikir, "Jika Vinayadhara Thera memutuskan kasus ini berdasarkan Vinaya, aku pasti diusir dari Sāsana", ia segera mendatangi kedua Vinayadhara Thera dan memberikan dāna dan persembahan untuk mengelabui dan mengambil hati mereka. Dengan penuh hormat ia menyerahkan benda-benda yang dibawanya dan meminta petunjuk dari mereka. Ia berpura-pura menjadi orang yang sangat menghormati mereka dan merasa senang tinggal dengan mereka.

Suatu hari Bhikkhu Adhammavādi mendatangi tempat pertemuan Vinayadhara, dan setelah bersujud kepada mereka, ia tetap berdiri di sana walaupun kedua Thera telah mengizinkan ia untuk pergi. Thera bertanya, "Teman, apakah ada yang ingin engkau bicarakan dengan kami?" dan ia menjawab, "Ya, Bhante. Saya berselisih pendapat dengan bhikkhu lain mengenai pelanggaran Vinaya. Jika bhikkhu tersebut (codaka) datang dan melaporkan masalah ini, harap jangan memutuskan sesuai apa yang dipertimbangkan benar" Thera menjawab, "Jika permasalahan telah dibahas oleh Saṁgha, tidaklah tepat jika tidak memutuskan apa yang seharusnya benar", ia memohon, "Yang mulia, jika keputusan demikian diambil, tidak ada lagi dukungan bagiku untuk terus di dalam Sāsana. Biarlah aku menanggung akibat perbuatanku sendiri. (Aku akan menerima akibatnya dalam saṁsāra). Mohon jangan memutuskan demikian, aku mohon!"

Karena terus-menerus didesak (dan tidak dapat menghindari) oleh Bhikkhu Adhammavādi, kedua Vinayadhara Thera akhirnya menyetujui dan berkata, "Baiklah, Bhikkhu!" Setelah mendapatkan persetujuan kedua Vinayadhara Thera, Bhikkhu Adhammavādi pulang ke vihāra di desanya; dan berpikir, "Aku telah melakukan apa yang harus kulakukan terhadap Vinayadhara Thera," Ia menjadi

semakin semena-mena, menekan, menindas, dan bersikap lebih kasar dan tetap tidak mau berubah terhadap Bhikkhu Dhammavādi.

Bhikkhu Dhammavādi berpikir, "Bhikkhu Adhammavādi ini sama sekali tidak takut!" Segera pergi dari vihāra dan mendatangi seribu bhikkhu yang merupakan murid-murid kedua Vinayadhara Thera dan berkata, "Saudaraku, bukankah permasalahan yang dibahas oleh Saṁgha harus diputuskan sesuai aturan Vinaya? Atau tanpa dibahas oleh Saṁgha, apakah boleh si bhikkhu pelapor (codaka) dan bhikkhu yang dilaporkan (cuditaka) menyelesaikan sendiri secara damai? Tetapi sekarang, kedua Vinayadhara Thera tidak memutuskan dan tidak memberikan izin untuk menyelesaikan sendiri secara damai. Apa maksudnya ini?" Mendengar kata-kata Bhikkhu Dhammavādi tersebut dan berpikir, "Pasti ada sesuatu hal yang tidak lazim yang telah diketahui oleh kedua Vinayadhara Thera." Seribu bhikkhu, murid kedua Vinayadhara Thera tidak memberikan jawaban.

Melihat situasi yang menguntungkan ini, Bhikkhu Adhammavādi berkata dengan nada menindas, "Temanku, tadi engkau bilang kedua Vinayadhara Thera telah mengetahui. Sebaiknya engkau melaporkan masalah ini kepada mereka." Kemudian ia meninggalkan tempat itu dengan mengucapkan kata-kata kasar, "Mulai saat ini, engkau sudah hancur! Jangan kembali lagi ke vihāra di mana engkau tinggal selama ini."

Bhikkhu Dhammavādi kemudian mendatangi kedua Vinayadhara Thera dan mengeluh, "Yang Mulia, karena berpikir 'Bhikkhu Adhammavādi ini telah melayani dan menyenangkan kami', engkau tidak memikirkan Buddha Sāsana, hanya memikirkan kepentingan pribadi; (engkau tidak peduli dengan Sāsana, hanya peduli dengan kepentingan pribadi;) Engkau tidak melindungi Sāsana namun melindungi orang yang memalukan dan tidak bermoral (alajji dussila puggala). Yang Mulia, mulai hari ini, engkau sebaiknya tidak memutuskan masalah apa pun mengenai Vinaya. Sebenarnya pada hari inilah Buddha Kassapa mencapai Parinibbāna!" Ia pergi meninggalkan kedua Vinayadhara Thera sambil mengeluh dan mencucurkan air mata, "Sāsana Buddha Kassapa telah hancur dan

tidak dapat diperbaiki lagi!"

Ketika itu, kedua Vinayadhara Thera merasa sangat kacau dan menyesal (kukkucca), berkata, "Dengan melindungi orang yang memalukan dan tidak bermoral, kita telah membuang permata Sāsana ke dalam lubang yang dalam." Merasa terluka dan tertekan batin oleh penyesalan (kukkucca), mereka tidak terlahir di alam dewa yang tinggi setelah meninggal dunia, salah satu Thera terlahir sebagai dewa yakkha bernama Hemavata di Gunung Hemavata di Himavanta dan seorang Thera lainnya terlahir sebagai dewa yakkha bernama Sātāgira di Gunung Sata di Majjhima-Desa (Wilayah Tengah). Seribu bhikkhu pengikut kedua Thera juga tidak terlahir di alam dewa yang tinggi, karena mereka mengikuti jejak kedua gurunya, mereka terlahir sebagai pengikut kedua dewa yakkha, masing-masing dewa yakkha memiliki 500 pengikut. Tetapi, mereka yang berdana kepada kedua Vinayadhara Thera terlahir kembali di alam dewa yang tinggi.

Dewa Hemavata dan Sātāgira, keduanya memiliki kesaktian dan keagungan dan termasuk dalam daftar dua puluh delapan jenderal dewa. Adalah kebiasaan para dewa di sana untuk melakukan rapat dalam memutuskan suatu perkara, yang dilakukan delapan kali setiap bulannya di sebuah aula yang disebut Nāgavati (atau Bhagalavati), di atas sebuah batu karang berpermukaan datar di dalam Hutan Himavanta. Kedua dewa yakkha ini biasanya turut serta dalam rapat tersebut.

Dewa Sātāgira dan Dewa Hemavata, berjumpa satu sama lain dalam rapat tersebut dan mengingat kehidupan lampau mereka di alam manusia, saling bertanya sehubungan dengan alam kehidupan mereka yang sekarang, "Teman, di alam manakah engkau terlahir kembali?" "Sedangkan engkau, teman, di alam manakah engkau terlahir kembali?" Dan mereka dirundung kesedihan yang mendalam saat menceritakan nasib mereka, "Teman, kita sudah mengalami kerusakan parah yang tidak dapat diperbaiki lagi! Meskipun kita melatih Dhamma dan hidup sebagai bhikkhu selama kurun waktu dua puluh ribu tahun selama Sāsana Buddha Kassapa pada masa lalu, namun kita telah terlahir kembali sebagai dewa yakkha karena

seorang yang memalukan, jahat dan tidak bermoral, mereka yang berdana kepada Empat Kebutuhan kepada kita, malah terlahir di alam dewa yang lebih tinggi, alam kenikmatan indra."

Saling Berjanji

Kemudian, Dewa Sātāgira berkata kepada Dewa Hemavata, "Temanku Hemavata, wilayah Himavanta di mana engkau tinggal disebutkan sebagai tempat yang menakjubkan dan luar biasa. Jadi, seandainya engkau melihat atau mendengar sesuatu yang aneh dan tidak biasa, mohon datang dan memberitahu aku." Dewa Hemavata juga berkata kepada Dewa Satagira, "Temanku Satagira, Majjhima-Desa, di mana engkau tinggal, wilayah di mana orang-orang mulia muncul dan hidup juga merupakan negara yang menakjubkan dan luar biasa. Seandainya engkau melihat atau mendengar sesuatu yang aneh dan tidak biasa, mohon datang dan memberitahu aku." Demikianlah, kedua sahabat ini, Dewa Sātāgira dan Dewa Hemavata, saling berjanji dan tetap hidup sebagai dewa yakkha; bahkan setelah satu asaṅkhyeyya buddhantara kappa (jangka waktu yang lama antara munculnya seorang Buddha dengan munculnya Buddha berikutnya) telah berlalu. Selama masa ini bumi telah berkembang seluas satu yojanā dan tiga gāvuta.

Pada waktu itu Bodhisatta kita sedang mempraktikkan dan mengembangkan Pāramī selama masa empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa, sejak Ia menerima ramalan pasti dari Buddha Dīpaṅkarā bahwa Beliau akan mencapai Kebuddhaan hingga kehidupan-Nya sebagai Raja Vessantara. Beliau kemudian terlahir di Alam Surga Tusita dan hidup selama umur kehidupan dewa; atas permohonan yang diajukan oleh para dewa yang datang dari sepuluh ribu alam semesta, Beliau menyanggupi permohonan untuk menjadi Buddha setelah melakukan lima penyelidikan. Kemudian Beliau masuk ke rahim Dewi Mahāmāyā di alam manusia, menyebabkan sepuluh ribu alam semesta berguncang dan tiga puluh dua keajaiban terjadi.

Kedua sahabat ini, Dewa Sātāgira dan Dewa Hemavata, mengetahui terjadinya tiga puluh dua keajaiban ini sewaktu Bodhisatta

memasuki rahim; namun mereka tidak memedulikannya; mereka lupa bahwa, "Keajaiban-keajaiban ini muncul karena Bodhisatta memasuki rahim." Tiga puluh dua keajaiban ini terjadi lagi pada saat kelahiran Bodhisatta, saat Bodhisatta melepaskan keduniawian, dan saat mencapai Pencerahan Sempurna; namun meskipun mereka mengetahui terjadinya tiga puluh dua keajaiban ini, mereka lupa merenungkan dan menyadari, "Keajaiban ini terjadi sehubungan dengan peristiwa-peristiwa ini."

Ketika Buddha memanggil bhikkhu Pañcavaggiyā dan membabarkan khotbah Dhammacakka, yang terdiri dari tiga tahap dan dua belas aspek, saat itu terjadi gempa bumi dahsyat yang disertai tiga puluh dua keajaiban. Hal ini pertama diketahui oleh Dewa Sātāgira; dan mengetahui bahwa Buddha sedang membabarkan khotbah Dhammacakka, penyebab utama keajaiban ini, ia mendatangai Buddha disertai lima ratus dewa yakkha pengikutnya dan mendengarkan ajaran Dhammacakka. Namun ia tidak dapat mencapai Jalan dan Buah apa pun.

Alasannya adalah: Dewa Sātāgira, ketika mendengarkan khotbah Dhammacakka, teringat akan temannya Dewa Hemavata dan melihat ke sekeliling di antara para hadirin, bertanya-tanya, "Apakah temanku Dewa Hemavata datang dalam pertemuan ini? Atau, apakah ia tidak datang?" Tidak melihat temannya, pikirannya menjadi terganggu dan kacau, "Mengapa temanku Hemavata begitu lambat! Dia tidak akan dapat mendengarkan ajaran Dhammacakka dari Buddha, yang sangat indah dan mulia dalam kata-kata dan makna serta semangat!" Karena itulah, ia tidak mampu menembus Jalan dan Buah apa pun.

Buddha belum menyelesaikan khotbah Dhammacakka bahkan saat matahari terbenam. Dengan niat "Aku akan pergi dan mengajak temanku Hemavata dan kembali ke sini bersamanya dan mendengarkan khotbah Dhamma." Ia menciptakan kendaraan gajah, kuda, garuda, dan lain-lain dan berjalan melalui angkasa menuju tempat kediaman Hemavata disertai oleh lima ratus dewa yakkha pengikutnya.

Kedua Dewa Bertemu di Angkasa

Meskipun tiga puluh dua keajaiban terjadi pada peristiwa-peristiwa seperti saat Bodhisatta memasuki rahim, saat kelahiran, melepaskan keduniawian, mencapai Pencerahan Sempurna, dan Parinibbāna, keajaiban ini tidak berlangsung lama, melainkan langsung lenyap dalam sekejap. Pada waktu Buddha membabarkan Khotbah Dhammacakka, tiga puluh dua keajaiban ini juga terjadi dan tidak langsung lenyap melainkan berlangsung selama beberapa saat sebelum lenyap. Menyaksikan tiga puluh dua keajaiban yang menakjubkan dan luar biasa dari dalam Hutan Himavanta, Dewa Hemavata berpikir, "Sejak aku terlahir di hutan ini, gunung ini belum pernah begitu menakjubkan dan luar biasa indah dan sempurna, seperti sekarang ini. Karena itu, (sesuai janji kami) Aku akan pergi dan membawa temanku Sātāgira segera ke sini dan menikmati keindahan Hutan Himavanta. Dan pada waktu yang sama, Sātāgira sedang menciptakan kendaraan dari gajah, kuda, garuda, dan lain-lain dan melakukan perjalanan melalui angkasa menuju Desa Majjhima disertai lima ratus dewa yakkha pengikutnya

Kedua dewa tersebut bertemu di angkasa di atas Kota Rajagaha; ketika ditanya apa maksud kunjungannya, Hemavata berkata, "Temanku Sātāgira, sejak aku menjadi dewa di Hutan Himavanta, Gunung Hemavata belum pernah terlihat seindah hari ini, bunga-bunga bermekaran meskipun bukan musimnya, Jadi, aku datang untuk mengajakmu untuk menikmati keindahan bunga-bunga yang menakjubkan di Hutan Himavanta bersama-sama."

Dewa Sātāgira bertanya lagi kepada Dewa Hemavata, "Temanku Hemavata, tahukah engkau mengapa bunga-bunga ini bermekaran dengan indah meskipun bukan musimnya?" Dewa Hemavata menjawab, "Aku tidak tahu, temanku Sātāgira." Sātāgira memberitahukan Hemavata, "Temanku Dewa Hemavata, keindahan dan keluarbiasaan ini terjadi tidak hanya di Himavanta. Sebenarnya, peristiwa yang sama terjadi (di mana-mana) di sepuluh ribu alam semesta. Temanku Hemavata, seorang Buddha telah muncul di tiga alam (manusia, dewa, dan brahmā). Saat ini Buddha sedang membabarkan khotbah Dhammacakka di Taman Rusa Isipatana,

dekat Kota Vārāṇasī. Karena pembabaran khotbah Dhammacakka oleh Buddha ini, tiga puluh dua keajaiban ini terjadi di seluruh dunia.”

Demikianlah, Dewa Sātāgira memberitahukan temannya Dewa Hemavata bahwa Buddha telah muncul dan, dengan niat untuk mengajak temannya Dewa Hemavata untuk bertemu Buddha, ia berkata:

> Ajja pannaraso uposatho;
> dibbā ratti upatthitā.
> Anoma Ñāṇaṁ satthāraṁ;
> handa passāma Gotamaṁ.

Temanku Hemavata, hari ini adalah hari uposatha purnama tanggal lima belas penanggalan lunar! Malam ini adalah malam yang sangat menyenangkan di mana seluruh Jambūdīpa terlihat seperti dihias indah oleh cahaya dewa dan brahmā (yang datang dari sepuluh ribu alam semesta untuk mendengarkan khotbah, karena hari ini Buddha membabarkan Dhammacakka), dengan warna-warni germerlap dari pakaian dan istana mereka, dengan cahaya bulan, bintang, dan Buddha sendiri. Temanku Hemavata, jangan bingung atau ragu mengenai apakah ia seorang Buddha atau bukan. Datang! Marilah kita sekarang juga pergi dan memberi hormat kepada Buddha yang berasal dari keluarga Gotama, yang memiliki kualitas yang tidak pernah surut, yang mendapat julukan sebagai Buddha, Bhagavā, dan lain-lain dan yang menjadi guru bagi manusia, dewa, dan brahmā.

Mendengar kata-kata Dewa Sātāgira, Dewa Hemavata merenung dan berpikir, “Sātāgira dengan tegas menyatakan bahwa orang yang ia jumpai adalah seorang Buddha sejati Yang Mahatahu, dan berkata, ‘marilah kita sekarang juga pergi dan memberi hormat kepada Buddha yang berasal dari keluarga Gotama, yang memiliki kualitas yang tidak pernah surut, yang mendapat julukan sebagai Buddha, Bhagavā, dan lain-lain’ (anoma Ñāṇaṁ satthāraṁ, dan seterusnya). Buddha Yang Mahatahu adalah sangat jarang muncul dan sulit dicapai di dunia ini. Banyak dari mereka seperti Pūraṇa

Kassapa dan lain-lainnya hanya mengaku-ngaku sebagai Buddha dan mengacaukan banyak orang dengan menanamkan pengetahuan salah kepada mereka. Jika Petapa Gotama yang dilihat oleh Sātāgira adalah Buddha Mahatahu yang sejati, ia pastilah seseorang yang memiliki Tādiguna, kualitas yang tidak terganggu atau tergoyahkan oleh kondisi-kondisi yang baik maupun yang buruk di dunia ini. Oleh karena itu aku akan mencari tahu apakah ia memiliki Tādiguna atau tidak yang hanya dimiliki oleh para Buddha." Dan untuk menanyakan tentang Tādilakkhaṇā (tanda-tanda Tādi), ia mengucapkan syair berikut:

> Kicci mano supaṇihito;
> sabbabhutesu Tādino.
> Kacci itthe anitthe ca;
> saṅkappassa vasikatā.

Temanku Sātāgira, seperti apakah pikiran Buddha, yang telah engkau lihat, secara alami terbebas total dari benci dan cinta terhadap semua makhluk dan kokoh sebagai seorang yang memiliki Tādiguna? Seperti apakah Dia? Apakah Buddha Gotama yang engkau lihat, mampu membebaskan diri atau mengatasi kamma-vittaka (pikiran-pikiran indra), vyāpāda vitakka (pikiran-pikiran benci), dan vihimsā vitakka (pikiran-pikiran kejam) yang cenderung untuk menghasilkan perasaan cinta dan benci terhadap objek yang disukai dan yang tidak disukai?

Dewa Sātāgira, yang benar-benar yakin bahwa Buddha adalah seorang Sabbaññū Buddha dan dengan maksud untuk menjawab pertanyaan Dewa Hemavata mengenai ciri-ciri Sabbaññū Buddha, mengucapkan syair berikut:

> Mano c'assa supaṇihito;
> sabbabhūtesu Tādino.
> Atho itthe anitthe ca;
> saṅkappassa vasikatā.

Temanku Hemavata, pikiran Buddha yang telah kulihat adalah terbebas secara alami dari cinta dan benci terhadap semua makhluk

sebagai seorang yang memiliki Tādiguna. (Bahkan pada waktu sedang memenuhi Pāramī dan sedang dalam usaha mencapai Kebuddhaan, Bodhisatta telah memiliki Tādiguna, apalagi setelah mencapai Kebuddhaan! Dalam kehidupannya sebagai Chaddanta, raja gajah, ia tidak mendendam kepada seorang pemburu bernama Sonuttara yang dengan sengaja membunuhnya; sebaliknya, Ia dengan sengaja mematahkan gadingnya dan memberikannya secara sukarela sebagai dāna. Dalam kehidupannya sebagai raja monyet, ia juga tidak membenci kepada brahmana yang memukul kepalanya dengan batu untuk membunuhnya; sebaliknya, ia menunjukkan jalan keluar (dari hutan) kepada brahmana tersebut tanpa kemarahan. Dalam kehidupannya sebagai Vidhura sang bijaksana, ia tidak membenci raksasa Puṇṇāka yang menyeret kedua kakinya dan dengan kasar melemparnya jungkir balik ke jurang di kaki Gunung Kāla yang dalamnya enam puluh yojanā; ia bahkan membabarkan Dhamma kepadanya). Itulah sebabnya Dewa Satagira menjawab dengan tegas, "Pikiran Buddha yang telah kulihat adalah terbebas secara alami dari cinta dan benci terhadap semua makhluk sebagai seorang yang memiliki Tādiguna," ("Mano c'assa supanihito, dan seterusnya"). Temanku Hemavata, Buddha yang telah kulihat, mampu membebaskan diri atau mengatasi kāmma-vittaka, vyāpāda vitakka, dan vihiṁsa vitakka yang cenderung untuk menghasilkan perasaan cinta dan benci terhadap objek yang disukai dan yang tidak disukai."

Demikianlah, ketika Hemavata menanyakan tentang mano-dvāra ('pintu pikiran' atau pikiran) apakah Buddha memiliki Tādiguna atau tidak, ia mendapat jawaban pasti dari Sātāgira. Untuk lebih meyakinkan, ia ingin bertanya lagi mengenai apakah Buddha telah memurnikan tiga dvāra (pintu atau tindakan), dengan kata lain, setelah mendengar jawaban pasti dari Dewa Sātāgira atas pertanyaan pertama mengenai apakah Buddha memiliki Tādiguna atau tidak sehubungan dengan tiga dvāra karena ia ingin mendapatkan jawaban yang lebih pasti, Dewa Hemavata bertanya lagi dengan mengucapkan syair berikut:

> Kacci adinnam n'ādiyati;
> kacci pāṇesu saññāto.

Kacci ārā pamādamhā;
kacci Jhānam na riñcati.

Temanku Sātāgira, seperti apakah Dia? Buddha yang telah engkau lihat? Apakah Ia seorang yang bebas dari perbuatan mengambil milik orang lain tanpa diberikan oleh pemiliknya baik melalui tindakan maupun melalui ucapan? Seperti apakah Ia? apakah Ia adalah seorang yang menjauhkan diri dari perbuatan jahat pembunuhan? Seperti apakah Ia? Apakah Ia bebas dari kemelekatan terhadap lima objek indria dan jauh dari ketidaksucian (perbuatan seksual dan tidak suci)? Seperti apakah Ia? apakah Ia adalah seorang yang telah melenyapkan lima rintangan batin atau seorang yang belum mencapai Jhāna untuk memadamkan rintangan batin.

(Buddha telah menjauhkan diri dari adinnādānā dan berbagai bentuk perbuatan jahat lainnya tidak hanya dalam kehidupan ini di mana Ia mencapai Kebuddhaan, tetapi juga selama kurun waktu yang sangat lama pada masa lampau Ia telah menjauhkan diri dari kejahatan. Dengan jasa yang dihasilkan dari menjauhkan diri dari perbuatan jahat ini Ia memperoleh tanda-tanda seorang manusia luar biasa (Mahāpurisa Lakkhaṇa). Seluruh dunia juga memuji Buddha, "Petapa Gotama menjauhkan diri dari kejahatan mencuri", dan seterusnya). Oleh karena itu, Dewa Sātāgira, berniat untuk memberikan jawaban yang jelas dan tegas, mengucapkan syair berikut:

Na so adinnaṁ ādiyati;
atho pānesu saññāto.
Atho ārā pamadamha;
Buddho Jhānam na riñcati.

Temanku Hemavata, Buddha yang telah kulihat adalah seorang yang bebas dari perbuatan mengambil milik orang lain tanpa diberikan oleh pemiliknya baik melalui tindakan maupun melalui ucapan. Ia adalah seorang yang menjauhkan diri dari perbuatan jahat pembunuhan. Ia bebas dari kemelekatan terhadap lima objek indria dan jauh dari ketidaksucian (perbuatan seksual dan tidak suci). Ia adalah seorang yang telah melenyapkan lima rintangan

batin atau seorang yang telah mencapai Jhāna untuk memadamkan rintangan batin.

Setelah mendengarkan jawaban pasti sehubungan dengan kesucian tingkah laku (kayadvāra) dan masih berkeinginan untuk menanyakan sehubungan dengan kesucian ucapan (vacidvāra). Dewa Hemavata bertanya dengan mengucapkan syair berikut:

> Kacci musā na bhaṇati;
> kacci na khiṇabyappatho.
> Kacci cebhūtiyaṁ nāha;
> kacci samphaṁ na bhāsati.

Temanku Sātāgira, seperti apakah Ia? Apakah Buddha yang telah engkau lihat tidak pernah berbohong? Seperti apakah Ia? Apakah Ia tidak bernah berkata kasar yang dapat menyakiti orang lain? Seperti apakah Ia? Apakah Ia tidak pernah mengucapkan kata-kata hasutan yang mengadu domba dua sahabat? Apakah Ia tidak pernah berbicara secara sembrono yang tidak berguna dan sia-sia seperti padi yang tidak berkembang?

(Buddha telah menjauhkan diri dari perbuatan berbicara yang tidak benar tidak hanya pada kehidupan yang sekarang sewaktu Ia mencapai Kebuddhaan, tetapi selama kurun waktu yang sangat lama pada masa lampau Ia telah menjauhkan diri dari kebohongan dan ucapan-perkataan salah lainnya. Dengan jasa dari kebajikan selalu berkata benar ini, Ia memiliki tanda-tanda manusia luar biasa seperti: setiap pori-porinya tumbuh hanya satu rambut, rambut yang tumbuh di antara kedua alis matanya (uṇṇloma) dan lain-lainnya. Seluruh dunia juga memuji Buddha, "Petapa Gotama menjauhkan diri dari kejahatan seperti berbohong", dan seterusnya). Oleh karena itu, Dewa Sātāgira, berniat untuk memberikan jawaban yang jelas dan tegas, mengucapkan syair berikut:

> Musā ca so na bhaṇati;
> atho na khiṇabyappatho.
> Atho vebhūtiyaṁ nāha;
> mantā atthaṁ subhāsati.

Temanku Hemavata, adalah benar bahwa Buddha yang telah kulihat adalah seorang yang tidak berkata bohong. Juga benar, bahwa Ia adalah seorang yang tidak berkata-kata kasar. Juga benar, bahwa Ia tidak pernah mengucapkan kata-kata hasutan yang mengadu domba. Ia hanya mengatakan kebenaran yang nyata dan bermanfaat.

Dewa Hemavata, setelah mendengar jawaban pasti sehubungan dengan kesucian ucapan dan masih berkeinginan untuk menanyakan apakah Buddha memiliki kesucian kesadaran, apakah Ia telah mengatasi kebodohan dan apakah Ia memiliki lima mata, ia bertanya dengan mengucapkan syair berikut:

> Kacci na rajjati kāmesu;
> kacci cittaṁ anāvilam.
> Kacci mohaṁ atikkanto;
> kacci Dhammesu Cakkhumā.

Temanku Sātāgira, seperti apakah Ia? Apakah Buddha yang telah engkau lihat benar-benar telah terbebas dari abhijjhā—sifat iri hati terhadap lima objek kenikmatan indria? Seperti apakah Ia? Apakah pikiran Buddha yang telah engkau lihat terbebas dari vyāpāda, kondisi-kondisi batin yang tidak sehat yang dikacaukan oleh kebencian? Seperti apakah Ia? Apakah Buddha yang telah engkau lihat benar-benar seorang yang telah mengatasi empat moha, kebodohan, yang merupakan penyebab utama micchādiṭṭhi, pandangan salah? Seperti apakah Ia? Apakah Ia adalah seorang yang memiliki Mata Kebijaksanaan yang menembus semua Dhamma tanpa rintangan?

(Harap diingat bahwa, "Seseorang belum dapat disebut Buddha hanya karena telah memiliki tiga pintu-indra yang suci, tetapi seseorang disebut Buddha sejati jika ia memiliki Sabbaññūta Ñāṇa, Kemahatahuan atau lima mata," ia bertanya: Apakah Ia adalah seorang yang memiliki mata kebijaksanaan yang menembus semua Dhamma tanpa rintangan ? ("Kacci Dhammesu Cakkhumā").

(Bahkan sebelum mencapai Arahatta-Phala dan selagi masih berada

di tingkat Anāgāmī-Magga, Buddha telah bebas dari kotoran batin berupa kemelekatan terhadap objek-objek indria, juga bebas dari kebencian, kondisi batin yang tidak baik, karena Ia telah melenyapkan kāma rāga kilesa dan vyāpāda kilesa. Bahkan pada saat Ia mencapai Sotāpatti-Magga, Ia telah mengatasi kebodohan karena Ia telah melenyapkan sacca-paticchādaka moha, kebodohan yang menutupi empat kebenaran, yang merupakan penyebab utama micchādiṭṭhi, pandangan salah. Ia mendapat gelar 'Buddha' dan menembus Pengetahuan Pandangan Cerah sejak Ia melihat jelas Empat Kebenaran dengan tanpa bantuan dari siapa pun dan dengan pengetahuan yang Ia peroleh sendiri (Sayambhu Ñāṇa). Oleh karena itu, (Dewa Sātāgira,, berniat untuk memberikan jawaban yang jelas dan tegas, untuk menyatakan bahwa Buddha yang memiliki kesucian dalam hal kesadaran dan telah mencapai Kemahatahuan adalah Buddha sejati, ia menjawab dengan mengucapkan syair berikut:

> Na so rajjati kāmesu;
> atho cittaṁ anāvilaṁ.
> Sabbamohaṁ atikkanto;
> Buddho Dhammesu Cakkhumā.

Temanku Hemavata, Buddha yang telah kulihat benar-benar telah terbebas dari abbhijjhā, sifat iri hati terhadap objek-objek kenikmatan indria. Pikiran Buddha yang kulihat juga bebas dari vyāpāda. Buddha yang kulihat adalah seorang yang telah mengatasi empat moha, kebodohan, yang merupakan penyebab utama bagi micchādiṭṭhi, pandangan salah. Karena Ia telah menembus dan melihat jelas semua Dhamma dengan Sayambhū Ñāṇa, Pengetahuan yang muncul dengan sendirinya, Ia layak mendapat gelar 'Buddha' dan juga memiliki Lima Mata.

Demikianlah Dewa Hemavata dengan penuh kegembiraan mendengar dan mengetahui bahwa Buddha memiliki kesucian sehubungan dengan tiga pintu-indra dan adalah seorang Sabbaññū-Buddha. Sebagai seorang yang memiliki kemampuan belajar yang tinggi (Bāhusacca-maṅgala) dalam kehidupan lampaunya dalam masa Buddha Kassapa dan karena memiliki kecerdasan, dan terampil dalam memberikan khotbah dengan pengetahuan dan

kebijaksanaan murni, dan karena ingin mendengarkan labih jauh lagi mengenai keistimewaan kualitas-kualitas Buddha yang luar biasa, ia bertanya lagi dengan mengucapkan syair berikut:

> Kacci vijjāya sampanno;
> kacci saṁsuddhacāraṇo.
> Kaccissa āsava khinā;
> kacci n'atthi punabhavo.

Temanku Sātāgira, apakah Buddha yang telah engkau lihat benar-benar memiliki mata pengetahuan (vijjā) yang dimiliki oleh semua Buddha? Seperti apakah Ia? Apakah Ia adalah seorang yang memiliki lima belas tindakan suci yang merupakan kaki yang digunakan untuk berjalan menuju Nibbāna? Seperti apakah Ia? Buddha yang telah engkau lihat apakah telah melenyapkan empat āsava? Seperti apakah Ia? Apakah Buddha yang engkau lihat telah terbebas dari kemungkinan terlahir kembali?

Dewa Sātāgira yang memiliki keyakinan yang mendalam terhadap Kemahatahuan Buddha sejati dan berkeinginan untuk meyakinkan bahwa Buddha benar-benar memiliki semua kualitas yang dipertanyakan oleh Dewa Hemavata, menjawab dengan mengucapkan syair berikut:

> Vijjāya c'eva sampanno;
> atho saṁsuddhac`araṇo.
> Sabbassa āsava khina;
> n'atthi tassa punabhavo.

Temanku Hemavata, Buddha yang kulihat benar-benar memiliki mata vijjā yang dimiliki oleh semua Buddha. Ia juga benar-benar seorang yang memiliki lima belas tindakan suci yang merupakan kaki yang digunakan untuk berjalan menuju Nibbāna. Buddha yang kulihat telah terbebas dari kemungkinan terlahir kembali.

Dewa Hemavata kemudian menjadi benar-benar terbebas dari keraguan akan Buddha, berpikir, "Buddha yang telah dilihat oleh Sātāgira adalah Buddha sejati, yang telah mencapai Pencerahan

Smpurna (Sammāsambuddha) dan yang tertinggi di tiga alam. Bahkan selagi masih di angkasa, ia mengucapkan syair berikut untuk memuja Buddha dan menyenangkan Dewa Sātāgira:

> Sampannaṁ munino citaṁ;
> kammunā vyappathena ca.
> Vijjācaraṇasampannaṁ;
> Dhammato nam pasaṁsasi.

Temanku Sātāgira, pikiran Buddha yang telah engkau lihat memiliki Tādiguṇa, Ia memiliki perbuatan suci, ucapan suci, dan pikiran suci. Temanku Sātāgira, engkau telah dengan benar dalam memuji Buddha yang memiliki tiga Vijjā, delapan Vijjā, dan lima belas Caraṇa.

Dewa Sātāgira, juga dengan tujuan untuk menyenangkan Dewa Hemavata lagi, mengucapkan syair berikut yang artinya, "Temanku Hemavata, apa yang engkau katakan adalah benar. Sekarang, engkau telah mengetahui kualitas Buddha dan merasa gembira:"

> Sampannaṁ munino citaṁ;
> kammunā vyappathena ca.
> Vijjācaraṇasampannaṁ;
> Dhammato anumodasi.

Temanku Hemavata, pikiran Buddha yang kulihat memiliki Tādiguṇa, Ia memiliki perbuatan suci, ucapan suci, dan pikiran suci. Temanku Hemavata, engkau telah dengan benar bergembira dalam kualitas-kualitas Buddha yaitu: tiga Vijjā, delapan Vijjā, dan lima belas Caraṇa.

Demikianlah, dan dengan niat mengajak Dewa Hemavata untuk pergi bersamanya menemui Buddha, Dewa Sātāgira mengucapkan syair berikut:

> Sampannaṁ munino cittaṁ;
> kammunā vyappathena ca.
> Vijjācaraṇasampannaṁ;

Handa passāma Gotamaṁ.

Temanku Hemavata, pikiran Buddha yang kulihat memiliki Tādiguṇa, Ia memiliki perbuatan suci, ucapan suci dan pikiran suci. Marilah sekarang kita pergi dan memberi hormat kepada Buddha yang memiliki tiga Vijjā, delapan Vijjā, dan lima belas Caraṇa.

Kemudian, Dewa Hemavata yang memiliki kemampuan belajar yang tinggi sejak kehidupan sebelumnya ingin mengucapkan pujian-pujian terhadap kualitas-kualitas Buddha yang dikaguminya dan mengajak Sātāgira untuk pergi bersamanya menemui Buddha. Ia mengucapkan syair berikut:

Enijaṅghaṁ kisaṁ viraṁ;
appāhāraṁ alolupaṁ.
Muniṁ vanasmiṁ jhāyantaṁ;
ehi passāma Gotamaṁ.

Sihaṁ v'ekacaraṁ nāgaṁ;
kāmesu anapekkhinaṁ.
Upasaṅkamma pucchāma;
maccupāsa-ppamocanaṁ.

Sātāgira, marilah kita pergi. Mari kita menemui Buddha yang berasal dari keluarga Gotama—yang betis-Nya bulat bagaikan betis rusa (eni) yang tinggal di dalam hutan; yang anggota-anggota tubuh lain-Nya, besar atau kecil, memiliki panjang yang sesuai dalam lima keistimewaan, pendek yang sesuai dalam empat keistimewaan, kecil yang sesuai dalam empat keistimewaan, dan tinggi yang sesuai dalam enam keistimewaan, dan bulat di bagian yang semestinya bulat; yang tekun dan memiliki kemampuan untuk menolak dan menaklukkan bahaya yang berasal dari dalam dan luar tubuh-Nya; yang hanya makan satu kali (dalam satu hari) hanya untuk menjaga agar tetap hidup; yang telah melenyapkan kemelekatan (loluppa taṇhā) sehubungan dengan makanan; yang memiliki Empat Magga Ñāṇa, pengetahuan empat Jalan; dan yang selalu berdiam dalam Jhāna di dalam hutan yang sunyi.

Temanku Sātāgira, marilah kita mendatangi Buddha, yang bagaikan Raja Singa Kesara, sangat sulit didekati oleh orang-orang biasa; yang penuh kesabaran dalam menghadapi perubahan-perubahan duniawi; yang tidak mengenal takut; yang merupakan satu-satunya (Buddha) yang muncul di alam semesta ini; yang bagaikan Raja Gajah Chaddanta yang memiliki kekuatan dan kecerdasaan yang tinggi; dan yang terbebas dari semua nafsu keinginan terhadap semua objek-objek kenikmatan indria. Marilah kita bertanya kepadanya mengenai Dhamma Nibbāna yang pasti akan mengantarkan kita keluar dari lingkaran penderitaan di tiga alam kehidupan yang dikuasai oleh raja kematian.

Demikianlah Hemavata mengajak Raja Dewa Sātāgira dan para pengikutnya seribu dewa yakkha untuk pergi bersamanya memuja Buddha dan mendengarkan khotbah-Nya.

Kāli Menjadi Sotāpanna

Hari itu tepat pada saat festival bulan Āsāḷha sedang dirayakan. Pada waktu itu, bagaikan dewi yang sedang menikmati kemewahan surgawi di Kota Surga Tāvatiṁsa yang penuh dengan hiasan, seorang perempuan bernama Kāli yang menetap di Kota Kuraraghara di dekat Kota Rājagaha, naik ke teras atas istana orangtuanya dan membuka jendela berhiaskan patung singa, berdiri, dan menikmati tiupan angin di tubuhnya untuk meredakan kesakitannya yang akan segera datang.

(Kāli berasal dari Kota Rājagaha, saat menginjak dewasa, ia menikah di Kota Kuraraghara. Ketika ia sedang mengandung seorang putra yang kelak menjadi Soṇakutikaṇṇa Thera, ia pulang ke rumah orangtuanya untuk persalinan. Ia naik ke teras istana, dan selagi berangin-angin untuk meredakan penderitaan akibat anaknya yang akan lahir, ia mendengar tentang Buddha yang sedang dibicarakan oleh dua dewa yakkha).

Mendengar percakapan kedua jenderal yakkha dari awal hingga akhir mengenai sifat-sifat Buddha, Nyonya Kāli menjadi sangat tertarik dan berpikir, “Buddha sungguh memiliki kualitas yang

menakjubkan dan luar biasa!" Dan saat berpikir demikian ia diliputi oleh kegembiraan. Saat berdiri di tempat itu dalam keadaan yang gembira, dan menyingkirkan rintangan-rintangan batin karena kegembiraan itu, ia melatih Meditasi Vipassanā dan berhasil mencapai Buah Sotāpatti. Nyonya Kāli, menjadi seorang Sotāpanna pertama dan Siswi Mulia (Ariya Sāvika) di antara perempuan-perempuan lain, dan menjadi seorang siswi tertua. Pada malam itu juga, ia melahirkan seorang putra (yang kelak menjadi Soṇakutikaṇṇa Thera), dan setelah tinggal di rumah orangtuanya selama beberapa waktu, ia kembali ke rumahnya di Kuraraghara.

Demikianlah, tanpa pernah bertemu dan melihat Buddha sebelumnya dan hanya dengan mendengarkan secara tidak sengaja, ia menjadi memiliki keyakinan mutlak terhadap sifat dan ciri-ciri Buddha dan mencapai Sotāpatti-Phala bagaikan seseorang yang tanpa susah-payah menyantap makanan yang telah disiapkan baginya. Sehubungan dengan hal ini, ketika Buddha kemudian duduk di tengah-tengah Saṁgha yang sedang mengadakan pertemuan untuk menganugerahkan gelar kemuliaan kepada para umat perempuan (upāsikā), ia mengumumkan, "Para bhikkhu, Nyonya Kāli dari Kota Kuraraghara adalah yang paling mulia di antara semua upāsikā yang memiliki keyakinan mutlak terhadap Tiga Permata hanya dengan mendengar secara tidak sengaja!" Dan menobatkannya sebagai yang tertinggi di antara mereka semua karena memiliki keyakinan hanya karena mendengarkan secara tidak sengaja (anussava-pasāda).

Kedua Jenderal Yakkha Tiba di Depan Buddha

Dewa Sātāgira dan Dewa Hemavata, disertai oleh seribu dewa yakkha pengikutnya, tiba di Taman Rusa di Isipatana di Kota Vārāṇasī pada tengah malam hari itu juga. Dan mendekat serta bersujud kepada Buddha yang belum mengubah postur-Nya, masih tetap duduk bersila sama seperti sewaktu menyampaikan khotbah Dhammacakka, mereka mengucapkan syair berikut untuk memuji Buddha dan memohon izin untuk bertanya kepada-Nya:

> Akkhātāraṁ pavattāraṁ;
> sabbadhammāna pāraguṁ.

Buddhaṁ verabhayātitaṁ;
mayaṁ pucchāma Gotamaṁ.

Kepada Buddha dari Keluarga Gotama yang mengkhotbahkan Dhamma Empat Kebenaran Mulia, baik secara singkat maupun secara terperinci; yang memiliki pengetahuan akan semua Dhamma dalam enam cara, yaitu: Kecerdasan tinggi (Abhiññā), Analisis (Pariññā), Pelepasan (Pahāna), Meditasi (Bhāvanā), Pencapaian Nibbāna (Sacchikiriya), dan Pencapaian Jhāna (Samāpatti); yang telah bangun dari tidur kebodohan (moha); dan yang telah bebas dari lima kejahatan seperti membunuh (pānātipāta) dan lain-lain, izinkanlah kami bertanya kepada-Mu mengenai hal-hal yang tidak kami ketahui.

Setelah memohon izin, Dewa Hemavata, yang memiliki kekuatan dan kebijaksanaan yang lebih tinggi di antara mereka berdua, bertanya mengenai apa yang tidak diketahuinya, dengan mengucapkan syair berikut:

Kismiṁ loko samuppanno;
kismiṁ kubbati santhavaṁ.
Kissa loko upādāya;
kismiṁ loko vihaññati.

Buddha Agung, ketika apa yang secara jelas akan terlahir kembali, apakah dua alam ini—satta-loka (alam makhluk-makhluk berperasaan) dan saṅkhāra-loka (alam benda-benda berkondisi)—terlahir kembali? Dalam hal apakah semua makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—berhubungan erat dengan Taṇhā-diṭṭhi (Kemelekatan dan pandangan salah) dengan berpikir 'aku' dan 'milikku.' Mengapa disebut satta-loka dan saṅkhāra-loka? Ketika muncul dengan jelas pada semua makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—apakah mereka menjadi bersedih?

Buddha menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Dewa Hemavata dengan menjelaskan mengenai kuatnya enam ajjhattikāyatana, (indra yang terdiri dari: mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran,) dan enam bāhirāyatana (objek-objek indria yaitu: bentuk, suara,

bau, rasa, sentuhan, dan ide-ide dalam pikiran), menjawab (dengan mengucapkan syair berikut):

> Chasu loko samuppanno;
> chasu kubbati santhavaṁ.
> Channam eva upādāya;
> chasu loko vihaññati.

Dewa Hemavata, ketika enam ajjattikāyatana (bagian-bagian indra) dan enam bāhirāyatana (objek luar) secara jelas terlahir kembali, kedua alam—satta-loka dan saṅkhāra-loka terlahir kembali. (Dalam hal kenyataan mutlak, Paramattha Dhamma, Satta-loka berarti kelompok-kelompok makhluk seperti manusia, dewa, dan brahmā yang merupakan gabungan dari dua belas āyatana, dasar, yaitu: enam internal—mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran—dan enam eksternal—bentuk-bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, ide-ide pikiran. Tanpa kehadiran dua belas āyatana ini, tidak akan ada yang disebut makhluk seperti manusia, dewa, dan brahmā. Secara Paramattha Dhamma, saṅkhāra-loka berarti benda-benda seperti ladang, tanah, emas, perak, padi, dan lain-lain. Yang hanya terdiri dari enam āyatana eksternal. Tanpa enam ini tidak ada yang disebut saṅkhāra-loka dari benda-benda mati. Oleh karena itu, Buddha menjawab, "Chasu loko samuppanno," "ketika enam internal dan enam eksternal āyatana terlahir kembali, dua alam—alam makhluk-makhluk berperasaan dan alam benda-benda berkondisi yang mati—terlahir kembali').

Dewa Hemavata, sehubungan dengan enam āyatana internal dan enam āyatana eksternal ini, semua makhluk—manusia, dewa, dan brahmā--berhubungan erat dengan kemelekatan dan pandangan salah dengan adanya gagasan "aku" dan "milikku." (Semua makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—yang berteman dekat dengan kemelekatan dan pandangan salah menganggap "aku," "orang lain," "laki-laki," "perempuan," "ladang," "tanah," dan lain-lain sebagai "aku"dan "milikku" yang merupakan gabungan dari enam āyatana internal dan enam āyatana eksternal dalam pengertian Paramattha Dhamma. Hal ini benar adanya. Menganggap mata adalah "aku" dan "milikku," karena berteman dengan kemelekatan

dan pandangan salah; menganggap telinga adalah "aku" dan "milikku," karena berteman dengan kemelekatan dan pandangan salah; demikian pula halnya dengan hidung, lidah, tubuh, pikiran, dan juga sehubungan dengan bentuk-bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan seperti keras dan lembut, panas dan dingin, dan lain-lain, dan gagasan-gagasan dalam pikiran. Demikianlah makna jawaban Buddha "chasu kubbati santhavam," "Dalam enam āyatana internal dan enam āyatana ekseternal semua makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—berhubungan erat dengan kemelekatan dan pandangan salah dengan adanya gagasan 'aku' dan 'milikku.'")

Dewa Hemaveta, setelah enam āyatana internal dan enam āyatana eksternal ini yang disebut Satta-loka dan Sankhara-loka. (Sehubungan dengan dua belas āyatana, yang telah dijelaskan, benda-benda yang disebut 'manusia', 'dewa' , 'brahmā', 'makhluk' (=Satta-loka) dan benda-benda seperti 'ladang', 'tanah', beras', 'padi', dan lain-lain (=Saṅkhāra-loka) muncul dengan jelas. Demikianlah agar dimengerti.)

Dewa Hemavata, ketika enam āyatana internal dan enam āyatana eksternal muncul dengan jelas (atau, sehubungan dengan dua belas āyatana ini) semua makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—menjadi menderita. (Menurut Ādittapariyāya Sutta, khotbah api, dua belas landasan terbakar oleh sebelas macam api rāga, dosa, moha, dan lain-lain. Dari sudut pandang Paramattha Dhamma, Satta-lokamakhluk-makhluk hidup, manusia, dewa, dan brahmā—hanya merupakan dua belas āyatana, enam internal dan enam eksternal. āyatana ini terus-menerus terbakar oleh sebelas api. Karena adanya āyatana, maka ada kebakaran; karena ada kebakaran, maka ada penderitaan. Jika tidak ada āyatana, maka tidak ada kebakaran; jika tidak ada kebakaran, maka tidak ada penderitaan. Karena itulah Buddha menjawab, "Chasu loko vihaññati," "Ketika enam āyatana internal dan enam āyatana eksternal muncul dengan jelas (atau, sehubungan dengan dua belas āyatana ini), semua makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—menjadi menderita").

Selanjutnya Dewa Hemavata, karena tidak dapat mengingat dengan jelas jawaban singkat yang diberikan oleh Buddha (seperti Chasu

loko samupanno dan seterusnya), yang menjelaskan mengenai dua belas āyatana, atas pertanyaan yang ia ajukan mengenai lingkaran penderitaan, dan karena ingin mengetahui urutan dari dua belas āyatana serta lawannya yang terkandung dalam jawaban Buddha, mengucapkan syair berikut untuk bertanya mengenai lingkaran penderitaan dan akhir dari lingkaran penderitaan):

Katamaṁ taṁ upādānaṁ;
Yattha loko vihaññati.
Niyyānaṁ pucchito brūhi;
kathaṁ dukkhā pamuccati.

Buddha Yang Agung, (jika, menurut jawaban 'Chasu loko vihaññati) makhluk-makhluk—manusia, dewa, dan brahmā—menjadi menderita karena adanya enam āyatana (atau, sehubungan dengan enam āyatana ini), apakah enam ini, penyebab penderitaan pada makhluk-makhluk? (Dengan ini, Dukkha Saccā (Kebenaran Tentang Dukkha) ditanyakan secara langsung; dengan bertanya mengenai Dukkha Saccā, Samudaya Saccā (Kebenaran Tentang Penyebab Dukkha) juga ditanyakan sekaligus.

Apakah faktor-faktor yang dapat membawa kepada Pembebasan dari lingkaran penderitaan? Bagaimanakah caranya (atau, Dhamma luar biasa apakah), yang dapat membebaskan dari lingkaran penderitaan? Sudilah Yang Mulia Buddha yang telah ditanyai mengenai bagaimana agar terbebas dari lingkaran penderitaan membantu kami dengan memberikan jawabannya. (Baris ketiga dari syair ini bertanya mengenai Magga Saccā (kebenaran mengenai Jalan menuju lenyapnya penderitaan); dengan bertanya mengenai Magga Saccā, Nirodha Saccā (Kebenaran Tentang Lenyapnya Dukkha) juga ditanyakan sekaligus.

Ketika Dewa Hemavata menanyakan mengenai Empat Kebenaran Mulia dengan menyebutkan Dukkha Saccā dan Magga Saccā secara langsung dan Samudaya Saccā dan Nirodha Saccā secara tidak langsung, Buddha mengucapkan syair berikut untuk menjawab sesuai pertanyaan yang diajukan oleh Dewa Hemavata:

Pañca kāmaguṇa loke;
manochattha pavedika.
Ettha chandaṁ virājetvā;
evaṁ dukkhā pamuccati.

Dewa Hemavata, Aku, Buddha telah dengan jelas menunjukkan lima kāmaguṇa (kenikmatan indria) yaitu: bentuk-bentuk, suara, bau, rasa, dan sentuhan dengan pikiran sebagai yang keenam dalam dunia ini. (Dengan menyebutkan kata 'pikiran' di baris kedua syair ini, manāyatana (organ pikiran) dijelaskan secara langsung; dan dengan mengajarkan manāyatana, dhammāyatana (objek-objek pikiran) juga diajarkan secara langsung. Dengan lima kāmaguna yaitu: bentuk-bentuk, suara, bau, rasa, dan sentuhan, lima āyatana (objek) diajarkan secara langsung yaitu: objek bentuk, objek suara, objek bau, objek rasa, dan objek sentuhan; dan dengan mengajarkan lima objek indria ini, lima penerimanya juga diajarkan yaitu, mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh. Demikianlah, dalam dua baris pertama syair ini, enam internal (ajjhittikāyatana) dan enam eksternal (bāhirāyatana)seluruhnya dua belasdiajarkan; āyatana-āyatana ini dapat disebut juga upādāna, kemelekatan, yang membentuk penderitaan satta-loka.

Dewa Hemavata, kemelekatan dan nafsu keinginan (taṇhā-chanda) sebagai kelompok dua belas āyatana ini, lingkaran penderitaan dan Kebenaran Tentang Dukkha, harus dilenyapkan dan dihancurkan secara total. (Untuk melenyapkan dan menghancurkan, pertama-tama harus dapat membedakan apakah sebagai kelompok-kelompok kehidupan, sebagai landasan, atau sebagai unsur-unsur, atau secara singkat sebagai batin dan jasmani. Mereka harus melakukan meditasi Pandangan Cerah, Vipassanā, dengan melakukan pengujian atas tiga karakteristik. Pelenyapan dan penghancuran akhirnya akan tercapai melalui Pandangan Cerah yang mencapai puncaknya dalam Buah Kesucian Arahatta). Dengan melenyapkan dan menghancurkannya seseorang menjadi terbebas dari lingkaran penderitaan. (Melalui dua baris terakhir dari syair ini, pertanyaan atas akhir dari lingkaran penderitaan terjawab, dan Magga Saccā juga dijelaskan. Samudaya Saccā dan Nirodha Saccā juga dianggap telah terjawab karena telah disebutkan dalam pertanyaan sebelumnya dalam syair ini. Dengan

kata lain, dua baris pertama syair ini menjelaskan mengenai Dukkha Saccā; dengan istilah chanda-rāga dalam dua baris terakhir syair ini menjelaskan mengenai Samudaya Saccā. Kata virajetvā berasal dari virāga yang adalah Nibbāna, akhirnya kemelekatan yang merupakan Nirodha Saccā. Kata "Demikianlah" (evaṁ) menjelaskan mengenai Magga Saccā, karena mengandung makna mengenai bagaimana berlatih dalam Jalan Berfaktor Delapan yang mengarah pada Kebebasan dari Penderitaan saṁsāra. Demikianlah, Empat Kebenaran dinyatakan oleh Buddha dalam syair.)

Demikianlah Buddha menunjukkan jalan keluar (Niyyāna) yang luar biasa, yang adalah Jalan Berfaktor Delapan sebagai alat untuk keluar dari saṁsāra vatta. Dan kemudian, Ia berkeinginan untuk merangkum jawaban-Nya mengenai Niyyāna Dhamma dalam "bahasa biasa," Buddha mengucapkan syair berikut:

> Etaṁ lokassa niyyānaṁ;
> akkhātaṁ vo yathātathaṁ.
> Etaṁ vo aham akkhāmi;
> evaṁ dukkhā pamuccati.

Dewa Hemavata, Aku telah memberikan alat ini yang berupa Jalan Berfaktor Delapan, yang dapat membawa keluar dari dunia (berkondisi) yang di tiga alam, tedhātuka (saṅkhāra) loka yaitu kāmadhātu, alam kenikmatan indria, rupadhātu, alam bentuk, dan arupadhātu, alam tanpa bentuk. Karena ada jalan keluar dari lingkaran saṁsāra hanya dengan bantuan Jalan Berfaktor Delapan ini dan karena tidak ada jalan lain (meskipun engkau bertanya seribu kali) Aku hanya akan mengatakan kepadamu bahwa Jalan Berfaktor Delapan ini adalah satu-satunya Dhamma yang terbaik untuk keluar dari lingkaran saṁsāra. (artinya: Aku tidak akan mengajarkan yang lain). (Atau,) karena ada Pembebasan dari lingkaran saṁsāra hanya melalui Jalan Berfaktor Delapan dan karena tidak ada jalan lain untuk terbebaskan, Aku hanya akan membicarakan Jalan Berfaktor Delapan sebagai Dhamma terbaik untuk membebaskan dari lingkaran saṁsāra agar engkau, yang telah mencapai Jalan dan Buah yang rendah, dapat mencapai yang lebih tinggi. (untuk mengatakan: Aku tidak akan mengajarkan yang sebaliknya kepadamu.)

Demikianlah, Buddha menyimpulkan khotbah Dhamma yang dibabarkan-Nya secara sempurna, dengan Arahatta-Phala sebagai puncaknya. Pada akhir khotbah tersebut, kedua dewa—Sātagira dan Hemavata, mencapai Sotāpatti-Phala bersama-sama dengan seribu dewa yakkha pengikut mereka. (Mereka semua menjadi Sotāpanna Ariya, 'Pemenang Arus Yang Mulia').

Dewa Hemavata, sebagai makhluk yang secara alami memiliki penghormatan dan pengabdian terhadap Dhamma dan yang sekarang telah mencapai Sotāpanna mulia, tidak puas dengan Dhamma indah yang dibabarkan oleh Buddha yang sempurna dalam kata-kata dan makna serta semangatnya, dan masih berkeinginan untuk mendalami dua penyebab, yaitu, Sekkhabhūmi Dhamma (Penyebab untuk menjadi Ariya yang rendah) dan Asekkhabhūmi Dhamma (Penyebab untuk menjadi Arahanta), bertanya kepada Buddha dengan mengucapkan syair berikut:

> Ko su'dha tarati oghaṁ;
> ko'dha tarati aṇṇavaṁ.
> Appatiṭṭhe anālambe;
> ko gambhire na sidati.

Buddha Mulia, siapakah, yang memiliki kebajikan-kebajikan di dunia ini, yang mampu menyeberangi lautan air yang luas dari empat banjir? Siapakah, yang memiliki kebajikan-kebajikan di dunia ini, yang mampu menyeberangi samudra yang luas dan dalam dari saṁsāra? Siapakah yang dapat selamat tanpa tenggelam dalam samudra yang tidak terhingga dalamnya dari saṁsāra yang tanpa tempat berpijak di bawah dan tidak ada tempat untuk berpegangan di atasnya? (Sekkhabhūmi ditanyakan pada dua baris pertama dari syair ini dan Asekkhabhūmi pada dua baris terakhir).

Kemudian Buddha mengucapkan syair berikut untuk menjawab pertanyaan mengenai Sekkhabhūmi yang diajukan pada dua baris pertama syair tersebut:

> Sabbadā silasampanno;

paññāvā susamāhito.
Ajjhattacinti satimā;
oghaṁ tarati duttaraṁ.

Dewa Hemavata, seorang bhikkhu, yang memiliki moralitas di setiap saat (tanpa pernah melakukan pelanggaran namun dengan hati-hati mematuhi semuanya bahkan dengan taruhan kehidupannya); yang juga memiliki pengetahuan-pengetahuan duniawi dan non-duniawi (lokiya dan Lokuttara); yang kokoh dalam upacāra samādhi (konsentrasi awal) dan appanā samādhi (konsentrasi mendalam); yang melalui Vipassanā Ñāṇa (Kebijaksanaan Pandangan Cerah) terus-menerus bermeditasi dengan merenungkan kelompok-kelompok batin dan jasmani yang disebut Niyakajjhattha dan mengamati tiga karakteristik; yang memiliki perhatian (sati) yang memungkinkannya untuk menjalani Tiga Latihan (sikkhā) yaitu Sīla, Samādhi, dan Paññā tanpa terputus; ia—yang memiliki tiga Sikkha yaitu Sīla, Samādhi, dan Paññā—mampu menyeberangi lautan air dari empat banjir, yang sulit dilakukan oleh orang-orang biasa.

Setelah Buddha memberikan jawaban berkenaan dengan Sekkhabhūmi, Ia mengucapkan syair berikut untuk menjawab mengenai Asekkhabhūmi:

Virato kāmasaññāya;
sabba-saṁyojanātigo.
Nandibhava-parikkhino;
so gambhire na sidati.

Dewa Hemavata, seorang bhikkhu yang telah menjauhkan diri dari segala persepsi, yang disertai oleh kemelekatan terhadap objek-objek kenikmatan indria; yang telah memutuskan dan menyingkirkan tali sepuluh ikatan melalui empat Jalan; yang mana tiga jenis kemelekatan dan tiga alam kehidupan, yang seluruhnya disebut nandi, telah mengering; yang telah menjadi Arahanta; yang memiliki semua kualitas ini, tidak akan tenggelam dalam samudra saṁsāra yang tanpa tempat berpijak di bawah dan tidak ada tempat untuk berpegangan di atasnya. (Ia sepenuhnya telah mencapai daratan tinggi Sa-upadisesa Nibbāna karena kemelekatannya telah habis

dan mencapai daratan tinggi Anupadisesa Nibbāna sehubungan dengan berakhirnya kelahiran. Demikianlah ia mendarat dengan aman dan nyaman, dan ia tidak akan tenggelam.)

Kedua Dewa Yakkha Pulang Setelah Menyanyikan Puji-pujian

Selanjutnya Dewa Hemavata memandang temannya Dewa Sātāgira dan seribu dewa yakkha pengikut mereka dengan penuh kegembiraan dan kepuasan, dan menyanyikan lima bait syair berikut untuk memuji Buddha. Bersama-sama dengan temannya Dewa Sātāgira dan seribu dewa yakkha pengikut mereka, ia bersujud kepada Buddha dengan penuh penghormatan dan pengabdian, kemudian pulang. Lima bait syair pujian tersebut adalah sebagai berikut:

> Gambhirapaññāṁ nipuṇatthadassiṁ;
> akiñcanaṁ kāmabhave asattaṁ.
> Taṁ passatha sabbadhi vippamuttam;
> dibbe pathe kāmamānaṁ mahesiṁ.

O teman-teman Dewa yang mulia, pandanglah dengan matamu yang jernih, Buddha dari Keluarga Gotama, yang memiliki kebijaksanaan analitis sehubungan dengan hal-hal yang mendalam seperti khandha, dan lain-lain; yang dengan saksama melihat pentingnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang cerdas; yang tidak memiliki tujuh kejahatan bahkan yang terkecil sekalipun yaitu: keserakahan, kebencian, kebodohan, kesombongan, pandangan salah, perbuatan jahat, dan kotoran batin; yang tidak melekat kepada dua belas unsur indra dan tiga alam kehidupan; yang memiliki kebebasan penuh dari belenggu nafsu keinginan terhadap objek-objek indria seperti khandha, āyatana, dan lain-lain; yang mampu berjalan naik dan turun di jalanan surgawi delapan pencapaian; dan yang telah menemukan kualitas mulia seperti pelaksanaan aturan-aturan moralitas, sīla.

> Anoma-nāmaṁ nipuṇatthadassiṁ;
> paññādadaṁ kāmālaye asattaṁ.
> Taṁ passatha sabbaviduṁ Sumedhāṁ;

Ariye pathe kamamānaṁ mahesiṁ.

O, teman-teman dewa yang mulia, pandanglah dengan matamu yang jernih, Buddha dari Keluarga Gotama, yang memiliki julukan luar biasa sehubungan dengan sifat-sifat yang tidak pernah surut seperti Sammāsambuddha, Pencapai Pencerahan Sempurna, dan lain-lain; yang dengan saksama melihat pentingnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang cerdas; yang menyebarkan pengetahuan luar biasa dengan memberikan petunjuk dengan suara yang merdu dan menyenangkan sehingga pendengarnya dapat memahami dengan mudah; yang tidak memiliki kemelekatan, nafsu, dan pandangan salah mengenai "aku" dan "milikku" terhadap berbagai objek indria; yang mengetahui segala hal secara analitis; yang memiliki pengetahuan mengenai Kesempurnaan yang membentuk dasar bagi Kemahatahuan; yang mampu berjalan naik dan turun di jalanan surgawi delapan pencapaian; dan yang telah menemukan kualitas mulia seperti pelaksanaan aturan-aturan moralitas (sīlakkhandha).

Sudiṭṭham vata no ajja;
suppabhataṁ suhuṭṭhutaṁ.
Yaṁ addasāma Sambuddhaṁ;
oghatiṇṇam anāsavaṁ.

O teman-teman dewa yang mulia, kita beruntung dapat melihat Buddha dengan mata kita sendiri sehingga akhirnya dapat mencapai Jalan dan Buahnya; Buddha yang telah menyeberangi lautan air dari empat banjir dan yang telah meredakan empat gelombang (āsava). Pandangan kita terhadap Buddha, keberuntungan kita dapat melihat manusia ini, sungguh terjadi hari ini! Bagaikan tibanya fajar yang meninggalkan semua kegelapan dan noda di belakangnya sungguh telah terjadi! Sungguh hari ini kita bangun dari lelap, bangun dari tidur keserakahan, kebencian, dan kebodohan.

Ime dasasatā yakkhā;
iddhimanto yasassino.
Sabbe taṁ saraṇam yanti;
tvaṁ no satthā anuttaro.

Yang Mulia Buddha yang bagaikan cahaya agung matahari, semua raksasa surga ini memiliki kekuatan batin yang diperoleh dari kebajikan mereka pada masa lalu; yang memiliki banyak keberuntungan dan pengikut; yang berjumlah seribu, dengan tubuh mereka yang dimasuki semangat mencari perlindungan non-duniawi, mendatangimu bersama dengan kami untuk mencari perlindungan karena yakin Engkau adalah tempat berlindung. Engkau adalah Guru Agung yang tiada bandingnya yang membantu dan mengajarkan kami sehingga kami dapat membangun istana indah pertama bagi yang telah mencapai Kemuliaan.

Te mayaṁ vicarissāma;
gāmā gamaṁ nagā nāgaūṁ.
Namassamānā Sambuddhaṁ;
Dhammassa ca sudhammataṁ.

Yang Mulia Buddha yang bagaikan cahaya agung matahari, (sejak hari ini) kami semua akan berkelana dari satu desa surga ke desa surga lainnya, dari satu gunung surga ke gunung surga lainnya, untuk mengumumkan, bagaikan pembaca pengumuman, mengajak orang-orang untuk berjalan di jalan menuju Nibbāna dan menyanyikan puji-pujian akan Keagungan Tiga Permata; kami akan mengumumkan dengan bersujud kepada Kebesaran Buddha dengan tangan kami yang dirangkapkan di atas kepala dan pengabdian kami yang penuh gembira terhadap Buddha sejati, Raja Tiga Alam dan penuh dengan sifat-sifat dan ciri-ciri yang tidak terhingga banyaknya dan juga kepada Kebesaran Dhamma, jalan keluar yang baik dari lingkaran penderitaan, sepuluh ajaran yang terdiri dari empat Jalan, empat Buah, Nibbāna, dan Dhamma.

17

Ajaran Praktik Kesempurnaan Moral

(Pada setiap kemunculan Buddha, biasanya akan muncul seorang bhikkhu yang berusaha untuk mempraktikkan Kesempurnaan Moral (Moneyya). Pada waktu Buddha kita yang tertinggi di tiga alam muncul, bhikkhu yang bertanya kepada Buddha mengenai praktik moneyya dan melatihnya adalah Bhikkhu Nālaka (keponakan dari Petapa Kāḷadevila). Kisah mengenai pemuda Nālaka yang menjadi petapa bahkan sebelum munculnya Buddha telah dijelaskan sebelumnya.)

Buddha (telah dijelaskan sebelumnya) menyampaikan khotbah Dhammacakka pada malam purnama di bulan Āsāḷha dan menyebabkan delapan belas crore brahmā bersama-sama dengan Yang Mulia Koṇḍañña Thera mencapai Kebebasan, dan pada hari kelima setelah malam purnama tersebut, Buddha mengajarkan Anattalakkhaṇa Sutta (Ajaran tentang Hukum Tanpa-diri) kepada Pañcavaggiyā dan menyebabkan mereka menembus Buah Kearahattaan. Dan pada hari ketujuh setelah malam purnama di bulan Āsāḷha, dewa yang berada di antara para hadirin yang mendengarkan khotbah Dhammacakka yang menginginkan kesejahteraan Yang Mulia Nālaka memberitahukan kepadanya bahwa Buddha telah muncul dan telah menyampaikan khotbah Dhammacakka, berkata, "Yang Mulia Nālaka, Buddha telah menyampaikan khotbah pertama Dhammacakka di Isipatana di Migadāya! Buddha bahkan terlihat di antara manusia, dewa, dan brahmā!"

Sejak ia menjadi petapa tiga puluh lima tahun yang lalu, Yang Mulia Nālaka telah menanti kemunculan Buddha; ia bahkan telah meninggalkan latihan yang dilakukan turun temurun seperti berendam dalam air, dengan alasan, "Jika terlalu banyak berendam dalam air, telinga akan menjadi rusak. Jika telinga rusak, kata-kata Dhamma tidak dapat terdengar." Mendengar berita dari dewa tersebut, ia menjadi gembira dan berpikir, "Waktunya telah tiba bagi apa yang dinasihatkan Paman Kāḷadevila, sang petapa kepadaku." Kemudian pada hari ketujuh setelah malam purnama di bulan Āsāḷha, ia meninggalkan Himavanta dan berjalan menuju Migadāya. Saat tiba di sana, ia melihat Buddha duduk bersila di atas tempat duduk Buddha yang megah sedang mengharapkan kedatangannya, "Petapa Nālaka akan tiba hari ini. Aku akan mengajarkan praktik moneyya kepadanya." Nālaka diliputi oleh keyakinan dan pengabdian yang luar biasa, jadi ia dengan penuh hormat bersujud kepada Buddha dan bertanya dalam dua bait syair berikut:

> Aññatametaṁ vacanam;
> Asitasa yathatātham.
> Taṁ taṁ Gotama pucchāmi;
> Sabbadhammāna pāragum.
>
> Anagāriyupetassa;
> bhikkhācariyam jigisato.
> Muni pabrūhi me puttho;
> moneyyaṁ uttamaṁ padam.

Buddha Mulia dari Keluarga Gotama! Aku telah membuktikan sendiri bahwa kata-kata yang diucapkan kepadaku tiga puluh lima tahun lalu oleh pamanku, Petapa Kāḷadevila adalah benar adanya (sekarang aku dapat menyaksikan Buddha dengan mata kepalaku sendiri). Karena itu, (untuk belajar dan berlatih) izinkanlah aku bertanya kepada-Mu, sebagai Buddha, yang telah berada di pantai seberang dan menguasai Dhamma dalam enam cara!

Buddha Mulia, Maha Bijaksana (Mahāmuni), berkali-kali lebih tinggi dalam hal sifat-sifat dibandingkan dengan lima bijaksana (Muni)!

Ajarkanlah kepadaku Jalan Mulia menuju pencapaian Empat Magga Ñāṇa oleh petapa yang telah melepaskan keduniawian dan bertahan hidup hanya dari dāna makanan.

Selanjutnya, Buddha mengajarkan Yang Mulia Nālaka latihan moneyya secara terperinci dalam dua puluh tiga bait yang dimulai dengan 'Moneyyam te upannissam!'

(Di sini, moneyya artinya Empat Magga Ñāṇa. Khususnya, Arahatta-Magga Ñāṇa disebut juga moneyya. Jadi, harus dimengerti bahwa latihan mulia yang menuju pencapaian Empat Magga Ñāṇa disebut Moneyya Paṭipadā)

(1) Moneyyaṁ te upaññissaṁ;
dukkaraṁ durabhisambhavaṁ.
Handa te nam pavakkhāmi;
santhambhassu daho bhava.

Anak-Ku Nālaka! Aku, Buddha, akan mengajarkan dan membuatmu mengerti dengan jelas Moneyya Paṭipadā yang bukan saja sulit untuk dilatih bahkan dengan usaha yang sangat keras tetapi juga sulit untuk terjun ke dalamnya. (Maksudnya adalah: Nālaka, Anak-Ku! Moneyya Paṭipadā yang engkau tanyakan adalah sejenis latihan yang sangat sulit dipraktikkan dan sulit dicapai karena harus dilatih tanpa kemunculan kilesa dalam batin dan dengan semangat yang kokoh sejak seseorang masih hidup dalam keduniawian (puthujjana).

Anak-Ku Nālaka (bersiaplah!) Aku, Buddha, akan mengajarkan engkau Moneyya Paṭipadā secara jelas. (Engkau, Anak-Ku, memiliki kebajikan (kusala) yang telah terkumpul). Jadi engkau, Anak-Ku, berlatihlah dengan sungguh-sungguh dan tanpa welas asih terhadap diri sendiri dalam usaha (viriya) untuk melatih apa yang sulit dilakukan.

(2) Samanābhāgaṁ kubbetha;
gāme akkutthavanditaṁ.
Manopadosaṁ rakkheyya;
santo anuṇṇato care.

Anak-Ku Nalaka, engkau harus memperlakukan (semua orang) di kota-kota, desa-desa, dan dusun-dusun dengan sama tanpa membenci dan tanpa mencinta tidak peduli apakah mereka menyakitimu dalam kemarahan ataupun mereka bersujud di hadapanmu dengan penuh hormat. Seseorang yang menjalani kehidupan suci harus waspada terhadap kebencian (karena disakiti atau diperlakukan dengan kejam). Engkau harus berusaha untuk tidak menjadi sombong sedikit pun karena diperlakukan dengan penuh hormat dan penuh pengabdian. (Yang dimaksudkan adalah: Engkau harus memeriksa kemarahanmu ketika orang-orang di kota-kota, desa-desa atau di dusun-dusun menghina dan menyakitimu. Engkau jangan menjadi gembira dan sombong bahkan jika seorang raja bersujud di depanmu dengan penuh hormat. Engkau harus memperlakukan mereka dengan sama rata tanpa perasaan benci dan tanpa perasaan suka, apakah mereka menghinamu ataupun menghormatimu.)

(Dalam bait ini, Buddha mengajarkan tentang bagaimana melepaskan kilesa yang muncul dalam kota-kota dan desa.)

(3) Uccāvavā niccharanti;
dāye aggisikhūpama.
Nāriyo muniṁ palobhenti;
tā su tam na palobhayuṁ.

Anak-Ku Nālaka, di dalam hutan juga, berbagai objek yang terbakar bagaikan api yang berkobar dapat muncul. (Atau, ketika api hutan, menyala berkobar-kobar dalam berbagai bentuk, seperti nyala api dengan atau tanpa asap, api berwarna biru, kuning, dan merah, besar atau kecil dan lain-lain; demikian pula di dalam hutan terdapat objek-objek indria, beberapa menakutkan dan beberapa menyenangkan, beberapa menjijikkan dan beberapa membingungkan, seperti manusia, raksasa, singa, macan, berbagai jenis burung, berbagai macam suara yang mereka timbulkan, buah-buahan, bunga-bungaan. (Di antara berbagai jenis objek indria yang muncul ini) beberapa perempuan datang untuk bersenang-senang di taman dan di hutan, para perempuan yang mengumpulkan

kayu bakar, memetik bunga, memetik sayuran dan buah-buahan, cenderung untuk memikat bhikkhu yang ingin menyendiri dengan senyuman, ejekan, air mata dan pakaian yang tidak semestinya. Jangan sampai tergoda oleh perempuan-perempuan tersebut, Anak-Ku. (Maksudnya adalah: Berusaha untuk mengendalikan diri agar tidak terpikat oleh perempuan-perempuan tersebut.)

(Dalam bait ini, Buddha mengajarkan tentang bagaimana melepaskan kilesa yang muncul dalam hutan.)

(4) Virato methumā dhammā;
hitvā kāme paropare.
Aviruddho asāratto;
pānesu tasathāvare.

(5) Yathā ahaṁ tathā ete;
yathā ete tathā aham.
Attānaṁ upamaṁ katvā;
na haneyya na ghātaye.

Anak-Ku Nālaka, selain menyingkirkan segala jenis objek indria (kāma ārāmammana) baik atau buruk; engkau, Anak-Ku, juga harus menjauhi hubungan seksual. Engkau tidak boleh memelihara perasaan benci terhadap kelompok-kelompok lain dan engkau tidak boleh menyukai dan terikat kepada kelompokmu sendiri; dan menempatkan dirimu sebagai teladan, "Seperti diriku, makhluk-makhluk ini ingin berumur panjang, tidak ingin mati; mereka menginginkan kebahagiaan, bukan penderitaan. Seperti mereka, aku juga menginginkan umur panjang, tidak ingin mati, menginginkan kebahagiaan, bukan penderitaan, engkau tidak boleh membunuh atau menyakiti Puthujjana, Sotāpanna, Sakadāgāmī, dan Anāgāmī yang belum terbebaskan dari taṇhā (tasa satta), dan Arahanta yang telah terbebas dari taṇhā lobha (thāvara satta). Serta engkau tidak boleh menyuruh orang lain untuk membunuh atau menyakiti makhluk lain.

(Dalam bait-bait ini Buddha mengajarkan praktik moral untuk mengendalikan diri (Indriyasaṁvarasīla) dengan kalimat, "hitvā

kāme paropare, menyingkirkan segala jenis objek indria yang baik maupun buruk." Buddha mengajarkan peraturan-peraturan dasar (Pātimokkhāsaṁvarasīla) yang harus dipatuhi oleh para bhikkhu, dengan kata-kata berikutnya yang dimulai dari pantangan melakukan hubungan seksual dan pantangan membunuh.)

(6) Hitvā icchañca lobhañca;
Yattha satto putthujjano.
Cakkhumā paĀipajjeyya;
Tareyya narakaṁ imam.

Anak-Ku Nālaka, orang-orang awam masih terikat kepada empat kebutuhan—jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan yang merupakan objek kenikmatan indria bagi petapa. Engkau, Anak-Ku, harus menyingkirkan keinginan (icchā) terhadap empat kebutuhan—jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, objek kenikmatan indria bagi petapa sebelum diperoleh; jika telah diperoleh engkau harus menyingkirkan keserakahan (lobha) yang menghalangi keinginan untuk mendanakan kembali objek-objek ini. Sebagai seorang yang memiliki mata kebijaksanaan, engkau harus berusaha melatih Moneyya Paṭipadā yang telah diajarkan, yang sedang diajarkan, dan yang akan diajarkan. Jika engkau tekun berlatih, engkau akan dapat mengatasi kemelekatan terhadap empat kebutuhan, yang dapat mengarah pada penghidupan yang tidak benar (micchajiva).

(Dalam bait ini, Buddha mengajarkan praktik moral hidup suci ('Ājivapārisuddhisīlā') dengan menekankan kepada penghapusan keterikatan dan kemelekatan atas empat kebutuhan).

(7) Anūdaro mitāhāro;
appicchassa alolupo.
Sadā icchāya nicchāto;
aniccho hoti nibbuto.

Anak-Ku Nālaka, seorang petapa yang ingin melatih Moneyya Paṭipadā harus memiliki perut yang kurus (dengan memakan empat atau lima suap lebih sedikit dari dāna makanan yang seharusnya

ia terima; (dhammiyaladdha). (Tidaklah cukup hanya dengan memakan empat atau lima suap lebih sedikit); tetapi engkau harus makan setelah merenungkan manfaat dan kerugian dari makanan yang dimakan (paccavekkhanā). (Masih belum cukup lagi) engkau harus memiliki empat jenis kepuasan yang merupakan keinginan yang sedikit atau tidak sama sekali, yaitu: (1) memiliki sedikit atau tidak ada keserakahan terhadap empat kebutuhan (paccaya appiccha); (2) memiliki sedikit atau tidak ada keinginan agar orang lain mengetahui bahwa engkau sedang mempraktikkan latihan mulia (dhutaṅga appiccha); (3) memiliki sedikit atau tidak ada keinginan agar orang lain mengetahui bahwa engkau memiliki pengetahuan luas dan memelajari kitab-kitab suci (pariyatti appiccha); (4) memiliki sedikit atau tidak ada keinginan agar orang lain mengetahui bahwa engkau telah menembus Dhamma luar biasa Magga-Phala (adhigama appiccha). (Masih belum cukup) dengan Arahatta-Magga engkau harus berusaha untuk melenyapkan nafsu-nafsu (taṇhā). Ketika engkau telah terbebas dari keserakahan dan kemelekatan (loluppa taṇhā) engkau akan menjadi seorang yang bebas dari nafsu dan kemelekatan yang berlebihan (icchā lobhataṇhā) terhadap empat kebutuhan tidak seperti seorang yang terus-menerus ditimpa kelaparan dan engkau tidak akan kelaparan (kilesa). Tanpa adanya penderitaan ini engkau akan tampil sebagai seorang yang mana semua panas kilesa telah dipadamkan.

(Dalam bait ini, Buddha mengajarkan peraturan sehubungan dengan kebutuhan Paccayasannissita Sīla (Atau, peraturan sehubungan dengan kepemilikan benda-benda kebutuhan Paccaya-paribhoga Sīla) yang dimulai dengan pengetahuan akan makanan yang tidak berlebihan (Bhojane mattannuta))

(8) Sa Piṇḍacāraṁ caritvā;
vanantamabhihāraye.
Upatthito rukkhamūlasmim;
āsanūpagato Muni.

(9) Sa Jhānapasuto diro;
vanante ramhito siya.
Jhāyetha rukhamūlasmim;

attānamabhitosayam.

Anak-Ku Nālaka, seorang bhikkhu yang mempraktikkan Moneyya Paṭipadā pulang langsung menuju kediamannya di hutan setelah mengumpulkan dāna makanan (dan setelah memakan makanannya), (tidak berlama-lama mengobrol dengan orang-orang, dan lain-lain). Seorang bhikkhu yang mempraktikkan Moneyya Paṭipadā harus tetap duduk di bawah pohon atau di tempat kediamannya (setelah sampai di hutan).

(Di sini, yang dimaksudkan dengan kata-kata, "Setelah mengumpulkan dāna makanan" adalah Piṇḍapātā dhutaṅga. Seorang bhikkhu yang mempraktikkan Ukkaṭṭhapiṇḍapātādhutaṅga juga harus mempraktikkan Sapadānacārika Dhutaṅga, Ekasanika Dhutaṅga, Pattapindika Dhutaṅga, Khalupacchābahttika Dhutaṅga, Ticicarika Dhutaṅga, dan Paṁsukūlika Dhutaṅga, dan enam Dhutaṅga ini juga termasuk dalam pengertian dari kata-kata tadi.

(Yang dimaksudkan dalam kata-kata, "Harus langsung pulang ke kediamannya di hutan" adalah Arannikañga Dhutaṅga. Yang dimaksudkan dalam kata-kata, "harus tetap duduk di bawah pohon atau di tempat kediamannya" adalah Rukhamūlika Dhutaṅga dan Nesajjika Dhutaṅga. Karena sepuluh praktik Dhutaṅga diajarkan sesuai urutannya, tiga Dhutaṅga, yaitu: Abbhokasika Dhutaṅga, Yathasanthātika Dhutaṅga, dan Susāna Dhutaṅga, juga dijelaskan. Demikianlah, Buddha mengajarkan tiga belas Dhutaṅga dalam bait ini kepada Thera Nālaka.)

Anak-Ku Nālaka, seorang petapa yang melatih tiga belas Dhutaṅga dan melatih Moneyya Paṭipadā harus berusaha untuk menembus Lokiya Jhāna yang belum ditembus dan melatih pengendalian, dengan lima keterampilan (vasibhhāva) dalam Lokiya Jhāna yang telah dicapai. Kemudian mencapai konsentrasi yang mendalam (Appanā samādhi) ia harus bergembira dalam keheningan hutan yang jauh dari hiruk pikuk suara-suara manusia. (Tidaklah cukup dengan hanya melatih Lokiya Jhāna saja). Ia harus bertempat tinggal di bawah pohon di dalam hutan dan bergembira dalam Jhāna Lokuttara sehubungan dengan Sotapātti-Magga, dan lain-lain.)

(Dalam bait ini, Buddha mengajarkan kebahagiaan bertempat tinggal di dalam hutan dengan usaha yang keras untuk melatih Lokiya Jhāna dan Lokuttara serta Arahatta-Phala.)

Yang Mulia Nālaka, mendengar khotbah ini menjadi sangat antusias untuk segera memasuki hutan dan mempraktikkan Paṭipadā bahkan tanpa makan. Tidaklah mungkin untuk berlatih Dhamma tanpa makan. Benar, ia yang mempraktikkan Dhamma tanpa makan tidak akan berumur panjang. Seseorang harus mencari makan tanpa mengembangkan kilesa. Oleh karena itu mencari makanan tanpa mengembangkan kilesa adalah perbuatan yang benar sesuai Sāsana. Jadi, untuk mengajarkan praktik mengumpulkan dāna makanan kepada Yang Mulia Nālaka dan dengan pandangan untuk meyakinkan, "Pada hari-hari mendatang, engkau boleh memasuki kota dan desa untuk mengumpulkan dāna makanan, namun jangan sampai muncul kilesa." Buddha mengucapkan enam bait syair berikut yang akhirnya membawanya menembus Arahatta-Phala.

(10) Tato ratyāvivasāne;
gāmantamabhihāraye.
Avhānam nābhinaandeyya;
abhihārañca gāmato.

Anak-Ku Nālaka, ketika praktik Moneyya Paṭipadā (pergi ke tempat kediamannya di dalam hutan setelah mengumpulkan dāna makanan) berakhir, pada hari-hari berikutnya juga, sang petapa harus pergi ke desa-desa untuk mengumpulkan dāna makanan. Setelah malam berlalu dan pagi menjelang, sebelum pergi mengumpulkan dāna makanan, ia harus melakukan tugas-tugas yang harus dilakukan di tempat kediamannya atau sehubungan dengan lingkungan vihāra (cetiyangawa vatta), dan lain-lain, dan mengamati badan jasmani (kaya) dan batin (citta), kesunyian (viveka), harus melatih meditasi dalam perjalanan pergi dan pulang dari mengumpulkan dāna makanan dari desa.)

Setelah tiba di desa, engkau tidak boleh bergembira dan menerima makanan yang dipersembahkan dengan undangan, "Yang Mulia!

Silakan datang dan makan di rumah kami," (yaitu: persembahan makanan yang diterima selagi berpikir dan dalam keraguan, "Apakah rumah ini akan memberikan dāna makanan kepadaku atau tidak? Apakah makanan yang didanakan baik atau tidak baik?" (Jika dalam hal si pemberi dāna mengambil mangkuk dan mengisinya sampai penuh, engkau harus menerima dāna tersebut dengan tujuan untuk melatih Dhamma. Hal ini tidak berakibat apa-apa dalam praktik Dhutaṅga. Tetapi, engkau tidak boleh memasuki desa dengan tujuan untuk mendapatkan dāna makanan seperti itu.)

(Dāna makanan dengan berbagai macam hidangan makanan yang diberikan oleh pemberi dāna kepada petapa Moneyya tanpa terlebih dahulu mengundang ke rumahnya setelah ia memasuki desa dan sebelum ia mengumpulkan dāna makanan dari rumah ke rumah disebut makanan abhihara. Tidak sedikit pun dari dāna makanan tersebut boleh diterima (meskipun diserahkan dalam ratusan hidangan). (Maksudnya adalah bahwa dāna makanan harus diperoleh dari rumah ke rumah)).

(11) Na muni gamamagāmma;
kulesu sahasā care.
Ghāsesanaṁ chinnakatho;
na vācaṁ payutaṁ bhaṇe.

Anak-Ku Nālaka, ketika seorang petapa yang mempraktikkan Moneyya Paṭipadā memasuki desa, ia tidak boleh berkumpul dengan pemberi dāna laki-laki dan perempuan yang tidak sebanding dalam Sāsana dalam hal kesejahteraan dan kesengsaraan. Ia harus bersikap seperti seorang bodoh dan tidak memberikan komentar atau isyarat dengan tujuan untuk memperoleh dāna makanan.

(12) Alattham yadidaṁ sādhu;
nālatthaṁ kusalaṁ iti.
Ubhayeneva so tādi;
rukkhaṁ vupanivattati.

Anak-Ku Nālaka, ketika seorang petapa yang mempraktikkan Moneyya Paṭipadā memasuki desa dan mengumpulkan dāna

makanan, ia harus berpikir bahwa "Baik sekali" jika ia menerima dāna makanan bahkan dalam jumlah yang sangat sedikit sekalipun, dan bahwa "Tidak terlalu buruk" jika ia tidak memperoleh dāna makanan sama sekali; ia tidak boleh terpengaruh dengan menerima atau tidak menerima dāna makanan. Dengan memiliki Tādi Guṇa (Kualitas yang bagaikan tanah, yaitu, kesabaran; kualitas bagaikan gunung, yaitu, keteguhan dan keuletan) ia harus meninggalkan rumah si pemberi dāna. (Dengan Ketenangseimbangan, tanpa merasa benci atau cinta karena menerima atau tidak menerima dāna makanan, bagaikan seseorang yang mencari buah-buahan mendekati pohon dan kemudian meninggalkan pohon tersebut tanpa merasa suka atau tidak suka karena memperoleh atau tidak memperoleh buah-buahan.)

(13) Sa pattapāni vicaranto;
anūgo mūgasammato.
Appaṁ dānaṁ na hiṭeyya;
dātāraṁ nāajāniyā.

Anak-Ku Nālaka, petapa moneyya yang berkeliling mengumpulkan dāna makanan dan merangkul mangkuknya harus bersikap sedemikian sehingga orang-orang akan berpikir bahwa ia adalah orang bodoh meskipun ia tidak bodoh (maksudnya adalah ia tidak boleh mengucapkan kata-kata yang tidak berguna). Ketika ia menerima sedikit, ia tidak boleh memandang rendah; dan si pemberi dāna tidak boleh disalahkan hanya karena memberikan dalam jumlah yang sedikit.

(14) Uccā vacā hi paṭipadā;
samaneṇa pakāsitā.
Na pāraṁ diguṇaṁ yanti;
nāyidam ekaguṇaṁ mutaṁ.

Anak-Ku Nālaka, Ketika seorang petapa Moneyya telah dapat dengan benar menerima dāna makanan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ia tidak boleh merasa puas hanya dengan hal tersebut saja, tetapi ia harus terus berlatih hingga menguasai praktik Paṭipadā

yang lebih mulia. (Benar! Inti dari Sāsana adalah latihan Paṭipadā. Maksudnya adalah: Praktik Paṭipadā adalah inti dari Sāsana. Hanya jika Paṭipadā dipraktikkan, inti dari Sāsana dapat dicapai). Buddha telah mengajarkan latihan mulia yang mengarah kepada Magga dalam dua cara, tinggi dan rendah.

(Penjelasannya: Periode antara saat Dhamma Pertapaan dilatih pertama kali dan dikembangkan hingga pada saat lima rintangan nīvaraṇa dilenyapkan disebut Paṭipadā Khetta, wilayah Paṭipadā. Jika dalam periode ini lima rintangan nīvaraṇa dilenyapkan dengan mudah tanpa kesulitan, hal ini disebut Sukhāpaṭipadā. Jika nīvaraṇa dilenyapkan dengan usaha keras dan penuh kesukaran, hal ini disebut Dukkhāpaṭipadā. Periode antara lima nīvaraṇa telah berhasil dilenyapkan hingga saat Magga Ñāṇa dicapai disebut Abhiññākhetta, wilayah Abhiññā (Vipassanā Ñāṇa Paññā). Vipassanā Ñāṇa yang mencapai Magga Ñāṇa dalam waktu singkat segera setelah lima nīvaraṇa dilenyapkan disebut Khippābhiññā. Jika Magga Ñāṇa dicapai dalam waktu yang agak lama, Vipassanā Ñāṇa ini disebut Dandhābiññā.

Ketika orang mempraktikkan Dhamma pertapaan, mereka mencapai Magga Ñāṇa dalam waktu singkat setelah melenyapkan lima nīvaraṇa tanpa kesulitan; Paṭipadā orang-orang tersebut disebut Sukhapaṭipadākhippabhiññā. (Buddha menyebutkan bahwa jenis Paṭipadā ini adalah jenis yang tinggi). (2) Beberapa orang, mencapai Magga Ñāṇa dalam waktu yang lebih lama meskipun setelah melenyapkan lima nīvaraṇa dengan mudah; Paṭipadā ini disebut Sukhapaṭi-padādandhabhiññā. (3) Beberapa orang mencapai Magga Ñāṇa dalam waktu yang singkat setelah dengan susah payah melenyapkan lima nīvaraṇa, Paṭipadā ini disebut Dukkhapaṭipadā khippabhiññā. (4) Beberapa orang mencapai Magga Ñāṇa dalam waktu yang lama setelah dengan susah payah melenyapkan lima nīvaraṇa, Paṭipadā ini disebut Dukkhapaṭipadādāndhabhiññā. (Buddha mengajarkan bahwa tiga jenis Paṭipadā nomor 2, 3, dan 4 adalah jenis yang rendah).

Anak-Ku Nālaka, setelah mencapai pantai seberang, Nibbāna, melalui kedua jenis Paṭipadā tinggi dan rendah ini, bukan berarti

Nibbāna dicapai dua kali melalui satu Magga Ñāṇa. (Dengan mencapai Magga Ñāṇa satu kali, kilesa seharusnya telah dapat dilenyapkan secara total, dan oleh karena itu kilesa tersebut tidak akan muncul kembali dalam kelompok-kelompok Khandha santāna, maksud ajaran Buddha "Bukan berarti Nibbāna dicapai dua kali melalui satu Magga Ñāṇa. Juga berarti bahwa Nibbāna adalah Dhamma yang dicapai secara total satu kali (dengan melalui satu Magga Ñāṇa). (Seluruh kilesa tidak dapat dilenyapkan secara total oleh satu Magga Ñāṇa; namun harus dilakukan secara terpisah dan berurutan melalui Empat Magga Ñāṇa, yang masing-masing menghancurkan bagian kilesa yang bersesuaian dengan tanpa sisa. Demikianlah yang dimaksudkan oleh Buddha dengan mengatakan "Nibbāna bersama-sama dengan tercapainya Arahatta-Phala tidak dapat dicapai sekaligus dalam satu Magga Ñāṇa). Hal ini hanya dapat diwujudkan hanya melalui Empat Magga Ñāṇa.

(15) Yassa ca visatā natthi;
chinnasotassa bhikkhuno.
Kiccākiccappahinassa;
pariāho na vijjati.

Anak-Ku Nālaka, petapa Moneyya tertentu (yang telah mempraktikkan Paṭipadā, yang sesuai baginya diantara kedua jenis yang telah disebutkan sebelumnya, hingga mencapai Kearahattaan, adalah terbebas dari seratus delapan jenis taṇhā (telah melenyapkan secara total melalui Arahatta-Magga). Dalam batin petapa Moneyya yang telah memotong secara total aliran kilesa (melalui Arahatta-Magga) dan yang telah bebas dari perbuatan baik dan buruk, tidak ada lagi sedikit pun panas yang ditimbulkan oleh raga dan dosa.

(Bait ini menjelaskan mengenai manfaat Paṭipadā).

Mendengar bait-bait ini, Yang Mulia Nālaka berpikir, "Jika Moneyya Paṭipadā hanya seperti ini, sangatlah mudah dan tidak sulit sama sekali. Aku mungkin dapat memenuhinya tanpa kesulitan, tanpa kesukaran, dan dengan mudah. Oleh karena itu, Buddha, memberitahu Yang Mulia Nālaka, "Anak-Ku Nālaka, praktik Moneyya tidaklah semudah yang engkau pikirkan. Ini adalah

praktik yang sungguh sulit."

(16) Moneyyaṁ te upanissaṁ;
khuradhārupamo tave.
Jivhāya tālū māhacca;
udare saññāto siyā.

Anak-Ku Nālaka, Aku akan menjelaskan lebih jauh lagi mengenai Moneyya Paṭipadā. Petapa yang melatih Moneyya Paṭipadā dapat diumpamakan seperti mata pisau cukur. (Artinya, seseorang yang menjilat madu yang dioleskan pada mata pisau cukur harus berhati-hati menjaga agar lidahnya tidak terluka, petapa yang melatih Moneyya Paṭipadā yang memanfaatkan empat kebutuhan yang diperoleh dengan cara yang benar harus berhati-hati menjaga agar pikirannya tidak dikotori oleh bahaya kilesa. Benar! Adalah sulit untuk memperoleh empat kebutuhan dengan cara-cara yang murni. Setelah memperolehnya, juga sulit untuk menggunakannya dengan tanpa cela. Demikianlah, Buddha mengajarkan Paccaya-sannisita Sīla berulang-ulang.

Anak-Ku Nālaka, petapa yang melatih Moneyya Paṭipadā harus mengendalikan perutnya dengan menekan lidahnya ke langit-langit mulutnya, bebas dari keinginan akan rasa lezat (rasa-taṇhā) dan tidak menggunakan empat kebutuhan yang diperoleh dengan cara hidup yang salah (micchājiva). (Maksudnya adalah jika dāna makanan yang diperoleh dengan cara yang benar dhammiyaladda tidak tersedia untuk dimakan, ia harus sabar menyingkirkan rasataṇhā dengan menggertakkan giginya dan mendecakkan lidahnya. Sama sekali tidak boleh menggunakan kebutuhan yang diperoleh dengan cara-cara yang salah.)

(17) Ālinacitto ca siyā;
na cāpi bahu cintaye.
Nirāmagandho asito;
brahmacariyaparāyato.

Anak-Ku Nālaka, petapa yang melatih Moneyya Paṭipadā haruslah

seorang yang tekun (terus-menerus melakukan kebajikan. Ia tidak boleh memikirkan mengenai berbagai persoalan yang berhubungan dengan teman, saudara, kota, dan desa. Tanpa bau busuk kilesa dan tanpa terikat kepada berbagai kehidupan melalui kemelekatan dan pandangan salah, ia haruslah seorang yang bersandar dan mengandalkan Paṭipadā mulia yang adalah tiga sikkha (latihan moralitas, pikiran, dan kebijaksanaan) yang diajarkan oleh Buddha.

(18) Ekāsanassa sikkheya;
samaṇūpasanassa ca.
Eko ce abhiramissasi;
atha bhāhisi dasa disa.

Anak-Ku Nālaka, bhikkhu yang melatih Moneyya Paṭipadā harus berusaha berlatih dalam keheningan dan kesendirian tanpa teman dan merenungkan (terus-menerus dengan usaha keras) tiga puluh delapan objek meditasi (kammaṭhānā arammaṇa) dalam pertapaan. ((Di sini, Buddha mengajarkan untuk menyepi dan tinggal sendirian (kāyaviveka) dan melepaskan keterikatan pikiran dengan merenungkan objek-objek meditasi (cittaviveka). Demikianlah, Aku, Buddha, mengajarkan bahwa tinggal sendirian dengan menjaga kāyaviveka dan cittaviveka adalah Moneyya Paṭipadā. Anak-Ku Nālaka, jika engkau gembira dengan hidup menyendiri tanpa teman dan menjaga kāyaviveka dan cittaviveka, engkau akan terkenal di sepuluh penjuru.

(19) Sutvā dhirāna nighosam;
jhāyinām kamcāginam.
Tato hirinca saddhāñca;
bhiyyo tubbatha māmako.

Anak-Ku Nālaka, jika engkau mendengar sorakan dan pujian kepada para bijaksana dan orang-orang mulia yang telah bebas dari segala objek materi kenikmatan indria (vatthu kāma) dan kotoran kenikmatan indria (kilesa kāma) dengan terus-menerus merenungkan objek-objek (arammanupanijJhāna), engkau, anak-Ku, jangan terpengaruh oleh sorakan dan pujian tersebut tetapi harus

lebih keras lagi mengembangkan rasa malu (hiri) dan juga harus memiliki keyakinan penuh (saddhā) dalam Moneyya Paṭipadā ini sebagai latihan mulia untuk terbebas secara total dari saṁsāra dan mengembangkan latihan Pembebasan akhir (niyyānika). Jika engkau berlatih demikian, engkau akan menjadi putra-Ku, Buddha, yang sejati.

(20) Taṁ nadihi vijānātha;
sobbhesu padaresu ca.
Saṇatā yanti kusobbhā;
tuṇhi yantimahodadhi.

Anak-Ku Nālaka, engkau harus mengetahui pokok-pokok nasihat ini (yaitu, jangan terpengaruh oleh pujian-pujian dari para bijaksana tetapi engkau harus lebih mengembangkan hiri dan saddhā dalam usaha yang lebih besar"), seperti yang telah Kuajarkan, harus dimengerti perumpamaan-perumpamaan sungai besar dan jurang sempit atau sungai kecil. Air di jurang yang sempit dan sungai kecil mengalir dengan suara yang bergemuruh. Air di sungai besar seperti Sungai Gaṅgā, mengalir dengan tenang tidak bersuara. (Maksudnya adalah seseorang yang bukan putra sejati Buddha, bagaikan jurang sempit dan sungai kecil, kacau dan heboh, "Aku adalah seorang yang mempraktikkan Moneyya Paṭipadā." Dan seorang yang adalah putra sejati Buddha, melatih dua Dhamma hiri dan saddhā, bagaikan sungai besar yang tetap tenang, dan rendah hati.

(21) Yadūnakaṁ taṁ saṇati;
yaṁ pūraṁ santameva taṁ.
Addhakumbhūpamo bālo;
rahado pūrova paṇāito.

Anak-Ku Nālaka, (Aku, Buddha, ingin memberikan satu perumpamaan lagi:) Sebuah kendi yang tidak penuh berisi air akan menghasilkan bunyi berisik oleh deburan air di dalamnya yang menghantam dinding kendi. Tetapi, kendi yang penuh oleh air tetap tenang dan tidak bersuara. Seorang yang bodoh adalah seperti kendi yang tidak penuh yang berisik. Seorang bijaksana adalah seperti kendi yang penuh terisi air.

Di sini, akan muncul pertanyaan, "Jika seorang bodoh tidak bisa diam dan selalu berisik bagaikan kendi yang tidak penuh oleh air, dan jika seorang bijaksana tidak berisik dan senantiasa tenang bagaikan kendi yang penuh terisi air, mengapa Buddha berbicara banyak dalam usahanya untuk mengajarkan Dhamma," oleh karena hal ini, Buddha mengucapkan dua bait terakhir berikut:

(22) Yaṁ samaṇo bahuṁ bhāsāti;
upetaṁ atthasañhitam.
Jānaṁ so dhammaṁ deseti;
jānaṁ so bahu bhāsati.

(23) Yo ca jānaṁ sanyatatto;
jānaṁ na bahu bhāsati.
Sa muni monam arahatti;
sa muni monamajjhagā.

Anak-Ku Nālaka, Aku, Buddha, seorang petapa mulia seperti-Ku, berbicara banyak dengan kata-kata yang bermakna dan bermanfaat. (Bukan kata-kata yang diucapkan dengan pikiran yang berubah-ubah dalam keadaan kacau (uddhacca); Aku, Buddha, sebagai seorang petapa mulia yang melihat dengan jelas melalui pengetahuan dan kebijaksanaan hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang tidak bermanfaat, mengajarkan hanya Dhamma (yang bermanfaat). (Meskipun Dhamma kadang-kadang diajarkan sehari penuh, hal ini bukan dilakukan untuk sekadar mengisi waktu). Dalam mengajarkan Dhamma, dilakukan hanya setelah melihat dengan jelas, "Dhamma ini bermanfaat bagi orang ini. Dhamma itu bermanfaat bagi orang itu." (Maksudnya adalah: Buddha bukan mengucapkan kata-kata yang tidak bermakna karena memiliki sifat suka berbicara.)

Anak-Ku Nālaka, seorang petapa yang melatih Moneyya Paṭipadā sepatutnya berlatih jika, memahami Dhamma yang dilihat dan diajarkan oleh-Ku (melalui pengetahuan dan kebijaksanaan yang mampu menghancurkan kilesa (Nibbedhābhagiya Ñāṇa Paññā) dan menjaganya agar tetap terkendali, ia tidak banyak bicara

(mengucapkan kata-kata yang ia tahu tidak bermanfaat bagi makhluk-makhluk). Sebenarnya, seorang petapa Moneyya pasti dapat mencapai Arahatta-Magga Ñāṇa.

Demikianlah, Buddha mengakhiri khotbah Dhamma sehubungan dengan Moneyya Paṭipadā dengan Arahatta-Phala sebagai pencapaian tertingginya.

Tiga Hal Sehubungan Dengan Keinginan yang Sedikit Dalam Diri Yang Mulia Nālaka

Setelah mendengar khotbah Buddha tentang Moneyya Paṭipadā dengan Arahatta-Phala sebagai pencapaian tertingginya, Yang Mulia Thera Nālaka menjadi seorang yang memiliki sedikit keinginan dalam tiga hal: (1) melihat Buddha, (2) mendengar Dhamma, dan (3) bertanya tentang Moneyya Paṭipadā. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

(1) Pada akhir khotbah mengenai Moneyya Paṭipadā, Yang Mulia Nālaka merasa sangat gembira, dan setelah bersujud kepada Buddha, ia memasuki hutan. Setelah memasuki hutan, keinginan seperti "Baik sekali jika aku dapat melihat Buddha sekali lagi!" tidak muncul dalam pikirannya. Ini adalah hal sehubungan dengan keinginan yang sedikit dalam diri Yang Mulia Nālaka.

(2) Demikian pula, keinginan seperti "Baik sekali jika aku dapat mendengar Dhamma sekali lagi!" tidak muncul dalam pikirannya. Ini adalah hal sehubungan dengan keinginan yang sedikit dalam diri Yang Mulia Nālaka.

(3) Demikian pula, keinginan seperti "Baik sekali jika aku dapat bertanya sekali lagi kepada Buddha mengenai Moneyya Paṭipadā!" tidak muncul dalam pikirannya. Ini adalah hal sehubungan dengan keinginan yang sedikit dalam diri Yang Mulia Nālaka. Sebagai satu-satunya orang yang menjadi siswa istimewa (Puggalavisesa dan Sāvakavisesa) yang muncul pada setiap kemunculan Buddha, ia merasa puas dan keinginannya

terpenuhi bahkan dalam hanya satu kali pertemuan dengan Buddha, dengan mendengar Dhamma hanya satu kali dan juga dengan bertanya mengenai Moneyya Paṭipadā satu kali; dan kemudian ia tidak berkeinginan lagi untuk melihat Buddha, mendengarkan Dhamma, dan bertanya lagi. Bukan karena berkurangnya keyakinan maka ia tidak lagi berkeinginan untuk melihat Buddha, mendengar Dhamma, dan bertanya.

Yang Mulia Nālaka Menjadi Arahanta

Demikianlah, Yang Mulia Thera Nālaka, yang memiliki sedikit keinginan dalam tiga hal: memasuki hutan di kaki gunung dan menetap di satu taman hanya untuk satu hari, tidak selama dua atau tiga hari, tinggal di bawah pohon juga satu hari, tidak selama dua atau tiga hari, dan pergi mengumpulkan dāna makanan ke desa juga selama satu hari dan tidak mengumpulkan dāna makanan lagi keesokan harinya. Demikianlah, ia mengembara dari satu hutan ke hutan lain, dari satu pohon ke pohon lain, dan dari satu desa ke desa lain, mempraktikkan Moneyya Paṭipadā yang cocok baginya, dan tidak lama kemudian ia mencapai Arahatta-Phala.

Tiga Jenis Individu yang Melatih Moneyya Paṭipadā (Moneyya Puggala) dan Yang Mulia Thera Nālaka Mencapai Parinibbāna

Ada tiga jenis individu yang melatih Moneyya Paṭipadā, yaitu, (1) Ukkaṭṭhapūggala yang melatih Paṭipadā dengan usaha yang paling keras; (2) Majjhimapuggala, yang melatih dengan usaha menengah; dan (3) Mudumpuggala, yang melatih dengan usaha yang sedikit.

Dari tiga jenis ini, (1) Ukkaṭṭhapūggala, yang melatih Paṭipadā dengan usaha yang paling keras, hidup hanya selama tujuh bulan; (2) Majjhimapuggala, yang melatih dengan usaha menengah, hidup hanya selama tujuh tahun; dan (3) Mudumpuggala, yang melatih dengan usaha yang sedikit, hidup hanya selama enam belas tahun.

Dari tiga jenis Moneyyapuggala ini, Yang Mulia Nālaka adalah seorang Ukkaṭṭhapūggala, yang melatih Paṭipada dengan usaha

yang paling keras. Dan, setelah merenungkan dan mengetahui bahwa ia hanya akan hidup selama tujuh bulan lagi dan bahwa Āyusaṅkhāra-nya (Kelompok kehidupan vital, jivitindriya) akan segera berakhir, ia mandi untuk membersihkan badannya. Dan kemudian, mengenakan jubah bawahnya dengan rapi, mengikatnya dengan sabuk pinggang dan mengenakan jubah atas dan jubah luarnya, kemudian menghadap ke Rājagaha di mana Buddha berada dan bersujud kepada Buddha dalam lima postur pemujaan: dua tangan, dua lutut, dan kening menyentuh tanah. Dan kemudian mengangkat kedua tangannya yang dirangkapkan dengan penuh hormat, kemudian berdiri tegak dan dengan bersandar pada Gunung Hingulaka, ia mencapai Parinibbāna—yang merupakan akhir dari semua kehidupan.

Pembangunan Cetiya untuk Reliknya

Pada saat itu, Buddha, mengetahui bahwa Yang Mulia Thera Nālaka mencapai Parinibbāna, melakukan perjalanan menuju tempat itu disertai para bhikkhu dan mengkremasi jenazahnya langsung di bawah pengawasan-Nya. Dan kemudian, setelah mengawasi pengumpulan relik-relik dan pembangunan cetiya, Buddha kembali ke Kota Rājagaha.

18

Yasa, Putra Pedagang Kaya, Menjadi Bhikkhu

Sewaktu Buddha sedang menetap di Taman Rusa Isipatana dekat Vārāṇasī, selama masa vassa setelah membabarkan Dhammacakkappavattana Sutta dan Anattalakkhaṇa Sutta kepada bhikkhu Pañcavaggiyā dan Nālaka Sutta kepada Yang Mulia Thera Nālaka dan mengantarkan mereka menuju Kebebasan, hiduplah Yasa dari keluarga yang terhormat, putra Sujāta dari Sena Nigama (pemberi nasi susu ghana kepada Buddha) yang merupakan istri dari seorang pedagang kaya di Kota Vārāṇasī, selain halus dan lemah lembut dalam perbuatan, perkataan, dan pikirannya, ia juga memiliki kekayaan yang besar dan banyak pengikut.

Putra si pedagang kaya, Yasa, memiliki tiga istana: satu untuk tempat tinggal selama musim dingin, satu untuk musim panas, dan yang ketiga untuk musim hujan. Saat itu adalah musim hujan (ketika Buddha sedang berdiam di Taman Rusa), putra si pedagang kaya, Yasa, sedang tinggal di istana musim hujan; selama empat bulan musim hujan itu ia dikelilingi oleh para penari yang ahli dalam bermain musik, menari, dan bernyanyi. Tidak ada satu pun laki-laki di istana tersebut! Semua penghuni, penjaga pintu, dan penghibur, adalah perempuan, ia tetap menikmati kemewahan yang berlebihan dari kenikmatan indria di dalam istana tersebut tanpa perlu turun ke bawah. (Ayahnya yang kaya raya bermaksud, "Putraku yang

sedang menikmati kemewahan ini tidak boleh merasa muak dan takut karena melihat laki-laki," menugaskan hanya perempuan untuk melayani dan membagi tugas di dalam istana besar itu.)

Suatu hari, selagi menikmati dengan penuh sukacita kemewahan dan kenikmatan indria dengan para perempuan yang memainkan lima jenis alat musik, bernyanyi, dan menari, Yasa jatuh tertidur lebih awal. Karena merasa tidak ada gunanya melayaninya selagi ia tertidur, para penari juga tidur, beberapa sambil merangkul alat musiknya dan yang lain menggunakan alat musiknya sebagai bantal. Ruangan tersebut diterangi oleh cahaya yang berasal dari lampu minyak yang menyala sepanjang malam.

Kemudian Yasa terbangun dari tidurnya sebelum yang lain bangun, dan melihat para pengikut dan penari yang tertidur dengan keadaan yang sangat buruk, seolah-olah di tanah pekuburan, beberapa memeluk harpa, beberapa dengan genderang muyo tergantung di bahunya, beberapa merangkul genderang pharsi, beberapa dengan rambut yang acak-acakan, beberapa dengan air liur yang menetes dari mulutnya dan beberapa mengigau. Melihat mereka, ciri-ciri yang merugikan (ādinava) dari kenikmatan indria (kāmaguṇa) menjadi jelas olehnya. Perlahan-lahan ia merasa bosan oleh kenikmatan tersebut.

Selanjutnya, dengan diliputi oleh saṁvega ia menarik napas dan menggumamkan udāna berikut, "Upaddutaṁ vata bho! upassatthaṁ vata bho!," "Oh! Segala jenis kilesa menyakiti dan menindas tubuh malang ini, sumber dukkha terbesar ini bagi semua makhluk termasuk aku, Oh! Segala jenis kilesa menyiksa dan menindas tubuh malang ini, sumber dukkha terbesar bagi semua makhluk termasuk aku!"

Putra pedagang kaya, Yasa, (merasa bosan karena pengalaman pribadi sehubungan dengan kenikmatan indria), bangkit dari kasurnya (tanpa diketahui seorang pun), mengenakan sandal emasnya dan meninggalkan tempat itu. Ketika mencapai pintu rumah itu, ia dengan mudah dapat pergi dari rumah itu karena para dewa telah membukakan pintu itu sebelumnya, dengan

tujuan, "Semoga tidak ada yang menghalangi jalan Yasa menuju kebhikkhuan." Demikian pula, dewa penjaga kota telah membuka pintu gerbang kota, sewaktu ia tiba di gerbang kota sehingga ia dengan mudah dapat meninggalkan kota tanpa kesulitan dan rintangan dan melanjutkan perjalanan dan akhirnya tiba di Taman Rusa dekat Vārāṇasī. Putra si pedagang kaya, Yasa, mendekat dari jauh, Buddha saat itu baru kembali dari berjalan-jalan dan duduk di tempat yang telah disediakan untuk-Nya. Selanjutnya, setelah berdekatan dengan Buddha, Yasa, sekali lagi menggumamkan kata-kata saṁvega udāna seperti yang telah diucapkan sebelumnya.

Selanjutnya, Buddha berkata kepada putra orang kaya, Yasa, dengan kata-kata penyambutan dan mendorongnya "Anak-Ku Yasa, Dhamma Nibbāna ini, yang Aku, Buddha, telah ketahui adalah Dhamma yang tidak dapat disiksa dan ditindas oleh segala jenis kilesa. Anak-Ku Yasa, Datanglah! Engkau, anak-Ku, duduk di sini!, Aku, Buddha, akan mengajarkan engkau, anak-Ku, Dhamma yang benar menuju Nibbāna." Selanjutnya, Yasa merasa gembira bahwa "Dhamma Nibbāna ini yang telah dicapai oleh Buddha adalah Dhamma yang bebas dari siksaan dan tindasan berbagai jenis kilesa." Kemudian, ia melepaskan sandal emasnya dari kakinya, mendekati Buddha dengan penuh hormat, bersujud, dan duduk di tempat yang semestinya.

Kemudian, Buddha mengajarkan putra orang kaya itu, Yasa, yang telah duduk di tempat yang semestinya, ajaran moral yang menuju Jalan dan Buahnya (Magga-Phala): (1) Dhamma mengenai kedermawanan (Dāna-kathā), (2) Dhamma mengenai moralitas (Sīla-kathā), (3) Dhamma mengenai kelahiran di alam bahagia seperti alam-alam dewa (Sagga-kathā), dan (4) Dhamma mengenai jalan yang benar dan praktiknya untuk mencapai Magga-Phala dan Nibbāna (Magga-kathā).

Dāna-kathā

Dāna-kathā, Dhamma mengenai amal: perbuatan baik Dāna adalah penyebab bagi kebahagiaan di kehidupan sekarang, kehidupan mendatang, dan kebahagiaan Nibbāna. Ini adalah penyebab utama

dari semua kenikmatan manusia dan dewa. Ini juga merupakan sumber objek indria materi (ārammaṇa-vatthu) dan makhluk-makhluk yang dihasilkan dari penggunaan objek-objek ini. Untuk makhluk-makhluk yang terancam kemalangan, dāna juga berfungi sebagai penjaga, tempat berlindung dan tempat yang aman. Dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang, tidak ada hal-hal lain selain dāna yang dapat dijadikan sebagai tempat bersandar, tempat berpijak, tempat bergantung sebagai penjaga yang baik, tempat berlindung dan tempat yang aman.

Benar, perbuatan dāna ini bagaikan singgasana singa berhiaskan permata, yang berfungsi sebagai tempat bersandar; bagaikan bumi, sebagai tempat berpijak; bagaikan tali bagi si buta sebagai tempat bergantung. Perbuatan kebajikan dāna ini bagaikan perahu untuk menyeberangi penderitaan (apāyabhūmi-duggati). Juga bagaikan pemimpin pasukan yang berani di medan perang karena ia mampu menangkis atau membebaskan dari bahaya musuh-musuh seperti lobha dan macchariya, dan lain-lain. Juga bagaikan kota yang dijaga dengan baik karena ia memberikan perlindungan dari bahaya kemiskinan. Juga bagaikan bunga teratai (paduma) karena tidak ternoda oleh lumpur kejahatan (akusala) seperti sifat iri hati (issa) dan sifat kikir (macchariya). Juga bagaikan api karena dapat membakar sampah akusala seperti issa dan macchariya. Juga bagaikan ular berbisa karena sulit didekati oleh musuh-musuh jahat. Juga bagaikan raja singa karena tidak memiliki rasa takut. (Pemberi dāna tidak perlu merasa takut terhadap musuh apa pun dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang). Dengan kekuatannya yang luar biasa bagaikan gajah besar (si pemberi dāna memiliki teman-teman baik dalam kehidupan sekarang. Ia juga akan memiliki kekuatan jasmani dan batin dalam kehidupan mendatang.) Bagaikan sapi (usabha) berwarna putih bersih yang oleh para orang-orang terpelajar dianggap sebagai tanda kebahagiaan dan kemakmuran pada masa sekarang dan masa depan. Juga bagaikan raja kuda terbang (valāhaka sindhava) karena dapat membawa seseorang dari tanah kejahatan dan empat kesengsaraan (vipatti) dan pergi menuju tanah empat keberuntungan (saṁpatti) yang bebas dari bahaya.

Perbuatan dāna ini juga merupakan Jalan yang benar yang telah dilalui oleh-Ku, Buddha. Juga merupakan perbuatan yang telah dilakukan oleh-Ku, Buddha. Aku telah melakukan dāna yang sangat besar seperti saat terlahir sebagai Velama, Mahāgovinda, Mahāsudassana, dan Vessantara, ketika Aku melatih dan memenuhi Kesempurnaan (Pāramī). Dalam kehidupan-Ku sebagai kelinci yang baik, Aku, Bodhisatta, telah memikat hati penerima dāna dengan memberikan tubuh-Ku sebagai dāna dengan melompat ke dalam api yang berkobar. (Di sini, raja Dewa Sakka, menyamar sebagai seorang brahmana pengemis, mengkonsentrasikan pikirannya terus-menerus pada keberanian yang diperlihatkan oleh kelinci yang bijaksana, Bodhisatta, dalam melakukan dāna tanpa keraguan. Demikianlah kata-kata Buddha, "Aku telah memikat hati penerima dāna" sebagai ungkapan tidak langsung (vaṅkavutti) yang dengan sopan menyiratkan tentang perenungan Sakka atas keberanian Bodhisatta dalam dāna. Di sini, dengan kata-kata "Dengan memberikan tubuh-Ku sebagai dāna," Buddha memberikan nasihat "Bodhisatta, mengetahui sangat baik mengenai kebajikan berdāna, bahkan memberikan hidupnya sebagai dāna. Mengetahui hal ini, apakah mereka yang bijaksana harus melekat pada objek-objek luar, bāhira-vatthu? Tentu saja tidak boleh").

Lebih lanjut, jasa dari dāna dapat memberikan kemewahan bagi Sakka, kemewahan Māra, kemewahan brahmā, dan kemewahan seorang raja dunia (cakkavatti) dalam keduniawian; juga mampu memberikan Pencerahan Pengetahuan (Bodhi Ñāṇa) bagi seorang Sāvaka, Paccekabuddha, dan Buddha yang tertinggi dalam dunia Lokuttara.

Demikianlah, Buddha mengajarkan Dhamma tentang dāna kepada putra orang kaya, Yasa.

Sīla-kathā

(Karena hanya mereka yang mempraktikkan dāna yang dapat menjalani sīla, Buddha mengajarkan sīla-kathā segera setelah dāna-kathā. Dāna adalah memberikan harta benda pribadi demi kesejahteraan si penerima dāna. Oleh karena itu, ia yang melatih

dāna adalah seorang mulia yang sungguh-sungguh menginginkan kesejahteraan makhluk-makhluk dan tidak ada alasan sama sekali baginya untuk membunuh atau mencuri milik makhluk lain. Dan juga, karena hanya mereka yang mempraktikkan dāna yang dapat mempraktikkan sīla, maka sīla-kathā merupakan urutan berikutnya setelah dāna-kathā).

Sīla-kathā, kata-kata Dhamma yang berhubungan dengan moralitas, "Perbuatan baik sīla adalah tempat bersandar bagi makhluk-makhluk, tempat berpijak, tempat bergantung, tempat berlindung. Perbuatan baik sīla ini adalah sesuatu, yang telah dipraktikkan oleh-Ku, Buddha. Aku menjalani dan menjaganya tanpa pelanggaran dan tanpa terputus dalam kehidupan yang terus berulang, tiada akhir, dan tidak terhitung banyaknya seperti ketika terlahir sebagai Raja Nāga Saṅkhapāla, Raja Nāga Bhuridatta, Raja Nāga Campeyya, Raja Silava, Raja Gajah Mātuposaka, dan Raja Gajah Chaddanta, dan lain-lain.

Benar, demi kesejahteraan dalam kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang, tidak ada hal lain yang seperti sīla sebagai tempat bersandar, tempat berpijak, tempat bergantung, dan tempat berlindung. Tidak ada hiasan yang seperti hiasan sīla, tidak ada bunga yang seperti bunga sīla, dan tidak wangi-wangian yang seperti wangi-wangian sīla. Semua manusia dan para dewa tidak pernah bosan melihat seseorang yang diliputi dengan bunga-bunga sīla, wangi-wangian sīla, dan dihias dengan hiasan sīla.

Demikianlah, Buddha mengajarkan Dhamma tentang sīla kepada putra si orang kaya, Yasa.

Sagga-kathā

(Untuk menunjukkan kebahagiaan di alam dewa sebagai akibat dari perbuatan baik sīla, Buddha mengajarkan Dhamma tentang alam dewa (Sagga-kathā) segera setelah sīla-kathā).

Sagga-kathā, kata-kata Dhamma yang berhubungan dengan alam dewa: alam dewa sangat diharapkan dan dimuliakan oleh setiap

orang. Sangat menggembirakan dan membesarkan hati semua orang. Di alam dewa, kegembiraan dan kebahagiaan berlangsung terus-menerus. Dewa Catumahārājika menikmati kebahagiaan surgawi selama sembilan juta tahun manusia; Dewa Tāvatiṁsa menikmati kebahagiaan surgawi selama tiga crore dan enam juta tahun (36 juta tahun).

Demikianlah, Buddha mengajarkan Dhamma tentang kebahagiaan di alam dewa kepada putra orang kaya, Yasa. Sebenarnya kebahagiaan surgawi sungguh luar biasa sehingga Buddha tidak dapat menjelaskannya secara lengkap dengan kata-kata.

Magga-kathā

Setelah mengajarkan tentang kebahagiaan di alam surga, Buddha segera akan mengajarkan Magga-kathā, Dhamma tentang jalan mulia, Ariya-Magga, untuk menunjukkan bahwa bahkan kebahagiaan surgawi juga terus-menerus ditindas oleh kilesa seperti rāga, dan untuk menunjukkan bahwa, Ariya-Magga sama sekali terbebas dari kilesa, sehingga tidak tertindas. Jadi, dengan menjelaskan Magga-kathā, Buddha mengajarkan Dhamma yang menjelaskan mengenai cacat dari kenikmatan indria (Kāmānaṁ ādinava-kathā) bersama-sama dengan Dhamma yang menjelaskan mengenai manfaat dari kebebasan yang diperoleh dari melepaskan keduniawian (Nekkhamme ānisaṁsa-kathā) yang dimulai dengan kebhikkhuan yang menuju kepada kebebasan dari kāmaguna dan berakhir pada karena kedua Kāmānaṁ ādinava-kathā dan Nekkhamme ānisaṁsa-kathā membentuk alat untuk mencapai Magga.

Kāmānaṁ Ādinava-kathā dan Nekkhamme Ānisaṁsa-kathā

Buddha, setelah memikat hati putra pedagang, Yasa, dengan Dhamma yang menjelaskan mengenai kebahagiaan surgawi, mengajarkannya (seperti seorang yang menghias seekor gajah besar untuk membuatnya tampak indah dan kemudian memotong belalainya dengan tiba-tiba) sebagai berikut, "Kebahagiaan di alam dewa ini juga memiliki sifat yang tidak kekal (anicca). Memiliki sifat tidak mantap (addhuva). Seseorang hendaknya tidak menginginkan

kebahagiaan yang demikian. Objek-objek materi kenikmatan indria sebenarnya lebih banyak penderitaan daripada kebahagiaan. Objek-objek materi kenikmatan indria terbuat dari kesenangan, yang berukuran sebesar biji gunja, namun penuh dengan cacat, yang berukuran sebesar Gunung Meru."

(Seperti yang telah direnungkan dan dicapai oleh-Nya sewaktu Ia melepaskan keduniawian), Buddha menjelaskan mengenai cacat dari kenikmatan indria, dari benda-benda yang kasar yang dilekati oleh orang-orang yang tercela namun dihindari oleh orang-orang yang mulia, dan dalam perjalanan itu, makhluk-makhluk ditindas oleh kenikmatan indria yang menyedihkan.

Dan kemudian, oleh karena banyaknya cacat dari kenikmatan indria, Buddha juga menjelaskan manfaat dari dan hilangnya cacat serta kurangnya penderitaan dari melepaskan keduniawian (nekkhama) yang dimulai sejak kebhikkhuan dan berakhir di Nibbāna.

Yasa menjadi Sotāpanna

Setelah mengajarkan Dhamma mengenai dāna dan kebajikan-kebajikan lainnya, Buddha mengetahui bahwa, pikiran Yasa telah teguh, lunak, bebas dari rintangan, gembira, jernih serta mudah diajari; jadi Buddha kemudian membabarkan Dhamma yang telah Ia temukan (Samukkaṁsika Dhamma) yaitu Empat Kebenaran Mulia: Kebenaran Tentang Dukkha (Dukkha Saccā), Kebenaran Tentang Penyebab Dukkha (Samudaya Saccā), Kebenaran Tentang Lenyapnya Dukkha (Nirodha Saccā), dan Kebenaran Tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha (Magga Saccā).

(Maksudnya adalah: Setelah Buddha mengajarkan Yasa mengenai ajaran-ajaran yang dimulai dari dāna-kathā, batin Yasa menjadi bebas dari noda seperti kurangnya keyakinan, kelambanan, kurangnya perhatian, kegelisahan dan keraguan, dan bahwa pikirannya dalam kondisi siap untuk menerima Dhamma yang halus dan dalam tentang Empat Kebenaran Mulia. Karena terbebas dari kotoran seperti diṭṭhi, māna, dan lain-lain, pikirannya menjadi lembut dan lunak seperti emas murni, jambu-nada. Bebas dari lima rintangan.

Disertai oleh kegembiraan dan kebahagiaan (pīti-pāmojja) di dalam jalan menuju Nibbāna. Karena memiliki keyakinan (saddhā), pikirannya menjadi sangat jernih. Hanya setelah melihat kondisi ini, Buddha mengajarkan Dhamma yang mendalam mengenai Empat Kebenaran: Dukkha, Samudaya, Nirodha, dan Magga dengan pendekatan yang hanya digunakan oleh Buddha sesuai sifat dan watak makhluk-makhluk, dan mengantarkan mereka untuk menembus Magga-Phala.).

Dengan menyebutkan contoh yang bersifat duniawi, bagaikan kain yang dicuci dan dibersihkan dari segala kotoran akan dapat menyerap larutan pewarna berwarna kuning, merah, dan lain-lain dan menjadi berwarna cemerlang, demikian pula Pengetahuan Pandangan Cerah Dhamma (Dhamma-cakkhu-vijja), yang merupakan Pengetahuan Pandangan Cerah Sotāpatti-Magga, muncul dengan segera dan jelas dalam batin Yasa, putra pedagang kaya, karena ia benar-benar memerhatikan sewaktu mendengar tentang Nirodha Saccā, Nibbāna, dan menghapus debu kotoran seperti raga, dan lain-lain; karena ia telah melenyapkan secara total kotoran seperti diĀĀhi, vicikicchā, dan kilesa yang dapat mengarah menuju alam menderita; karena ia telah memahami dengan penuh keyakinan (yang tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain) bahwa "Semua yang berkondisi akan mengalami kehancuran dan akhirnya lenyap," dan karena ia memiliki Pengetahuan Pandangan Cerah yang cepat (Vipassanā Ñāṇa), kecerdasan yang tajam, mudah mempraktikkan dan kemampuan untuk mencapai dalam waktu yang singkat (Sukha-paṭipadākhipabhiññā). Semua ini berarti bahwa Yasa telah menjadi seorang Sotāpanna.

(Di sini, jika seseorang mencelupkan kain yang kotor dan penuh lumpur dalam larutan pewarna berwarna kuning, merah, dan sebagainya, tidak akan ada hasilnya karena larutan pewarna tersebut tidak dapat menyerap ke dalam kain tersebut, jika dapat menyerap pun tidak akan dapat bertahan lama. Demikian pula, jika batin makhluk-makhluk dinodai debu rintangan seperti nafsu indria, kebencian, dan lain-lain dicelupkan dalam larutan Empat Kebenaran Mulia, tidak akan ada hasilnya, atau hasilnya tidak akan bertahan lama. Jika pencelupan dilakukan setelah membersihkan

kain yang kotor tersebut, dengan meletakkannya di atas batu yang datar, menyiramkan air, diberi sabun, digosok dengan menggunakan kotoran sapi dan abu, baru kemudian diberi warna yang diinginkan, hasilnya adalah warna yang cemerlang. Demikian pula, Buddha (ahli mencelup dengan bahan Empat Sacca) juga membuat batin Yasa, yang bagaikan kain yang dikotori oleh noda-noda kilesa, menjadi bersih dan terbebas dari nivārana kilesa dengan meletakkannya di atas permukaan batu datar khotbah-khotbah Dhamma berturut-turut (anupubbi kathā), dan dengan menyiramkan air bersih Saddhā dan menggosok dan mencucinya dengan Sati, Samādhi, dan Paññā. Setelah itu, ketika kain batinnya telah diberi warna Dhamma Empat Kebenaran Mulia, yaitu bahwa, ketika Dhamma Empat Kebenaran Mulia dibabarkan, Sotāpatti-Magga Ñāṇa muncul dalam batin Yasa. Dengan kata lain, warna Dhamma Empat Kebenaran Mulia terserap dan bertahan dalam batin Yasa dan tidak seorang pun yang mampu mencegahnya.

Ayah Yasa Menjadi Sotāpanna, Yasa Menjadi Arahanta

Pagi harinya, Sujāta, ibu Yasa sekaligus istri si pedagang kaya, bangun dari tidurnya dan pergi ke istana, tempat tinggal Yasa, dan melihat-lihat. Tidak melihat putranya, ia menjadi khawatir dan mendatangi si pedagang kaya, ayah Yasa, dan melaporkan, "Aku tidak melihat putramu Yasa!" Kemudian, si ayah segera memerintahkan empat penunggang kuda ahli menyusuri empat arah, sedangkan ia sendiri, pergi menuju Taman Rusa Isipatana dan, dalam perjalanan itu ia melihat jejak sandal emas yang dipakai putranya Yasa, dan ia mengikuti jejak ini.

Buddha melihat ayah Yasa dari jauh, dan berpikir, "Lebih baik aku menyembunyikan Yasa dengan kekuatan gaib-Ku sehingga ayahnya tidak dapat melihatnya," Ia menyembunyikan Yasa dari penglihatan ayahnya.

Kemudian si pedagang kaya tiba di depan Buddha dan bertanya, "Buddha Yang Agung, apakah Engkau melihat Yasa?" Buddha menjawab, "Pedagang kaya, jika engkau ingin melihat putramu, duduklah di sini, sewaktu engkau duduk di sini, engkau akan

dapat melihat putramu duduk di dekatmu," si pedagang kaya sangat gembira dan berpikir, "Aku akan melihat anakku Yasa duduk di dekat sini bahkan selagi aku duduk di sini!"; dan setelah bersujud kepada Buddha dengan penuh penghormatan dan pengabdian, ia duduk di tempat yang semestinya. Ketika ia duduk, Buddha mengajarkan kepadanya dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya: (1) Dhamma mengenai dāna (Dāna-kathā), (2) Dhamma mengenai moralitas (Sīla-kathā), (3) Dhamma mengenai alam bahagia (Sagga-kathā), (4) Dhamma mengenai Jalan benar dan praktik yang menuju pencapaian Magga-Phala dan Nibbāna (Magga-kathā). Ketika Buddha mengetahui bahwa batin si pedagang telah dalam keadaan lembut, lunak, bebas dari rintangan, gembira, jernih serta mudah diajari, Buddha membabarkan Dhamma Empat Kebenaran Mulia yang ia temukan, dan si pedagang kaya akhirnya menjadi Sotāpanna (ayah Yasa, si orang kaya, adalah orang pertama di antara umat-umat awam yang menjadi Sotāpanna, siswa mulia, dalam masa Buddha).

Kemudian ayah Yasa, si pedagang kaya, berkata kepada Buddha, "Sungguh indah, Buddha Yang Agung! Sunguh sangat indah, Buddha Yang Agung! Bagaikan apa yang terbalik telah dikembalikan ke posisinya yang semestinya, sebuah perumpamaan duniawi, bagaikan apa yang tertutup telah dibuka kembali, bagaikan seorang yang kehilangan arah dituntun menuju jalan yang benar, bagaikan lampu yang dinyalakan di dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda;" demikian pula Buddha telah mengajarkan aku dengan jelas Dhamma dalam berbagai cara. Buddha Yang Agung, aku mengakui dan mendekati Buddha, Dhamma, dan Saṁgha sebagai tempatku berlindung dan bernaung. Semoga Engkau, Buddha Yang Agung, sudi menerimaku sebagai siswa dengan Tiga Perlindungan sejak hari ini dan seterusnya hingga akhir hidupku!" Demikianlah, ia menerima perlindungan spiritual. (Ayah Yasa, si pedagang kaya, adalah Sotāpanna pertama di antara umat awam yang menerima Tiga Perlindungan yang lengkap dalam tiga kata, Tevācika Saraṇāgamana, di dunia ini).

Yasa Menjadi Arahanta

Sewaktu Buddha sedang mengajarkan Dhamma kepada ayahnya, Yasa mencapai tiga Magga yang lebih tinggi dan menjadi Arahanta dengan merenungkan Empat Kebenaran Mulia sesuai dengan praktik yang telah diketahuinya sejak ia mencapai Sotāpatti-Magga. Demikianlah, Yasa telah terbebas secara total dari kemelekatan terhadap segala sesuatu karena keserakahan dan pandangan salah (Taṇhādiṭṭhi) sebagai "Aku, milikku," dan menjadi terbebas total dari āsava yang lenyap dan tidak dapat muncul lagi.

Ayah Yasa Mengundang Buddha dan Yasa untuk Menerima Dāna Makanan di Rumahnya.

Selanjutnya, Buddha akan mengakhiri kekuatan gaib-Nya yang membuat ayah dan anak tersebut tidak dapat saling melihat, berpikir, "Dengan padamnya āsava, Yasa sesungguhnya telah menjadi seorang Arahanta. Ia tidak akan tergelincir ke dalam kehidupan berumah tangga dan terlibat dalam kenikmatan indria seperti sebelumnya. Oleh karena itu, lebih baik aku menarik kembali keajaiban yang tidak memperbolehkan ayah dan anak ini saling melihat!" Kemudian setelah itu, mereka dapat melihat satu sama lain.

Tiba-tiba melihat anaknya duduk di dekatnya, si ayah menjadi sangat gembira dan memberitahunya, "Anakku Yasa! Ibumu terjatuh dalam kekhawatiran dan kesedihan dan menangis karena tidak melihat engkau. Selamatkanlah ibumu!"

Selanjutnya, Yasa (tidak menjawab kata-kata ayahnya) menatap Buddha, Buddha bertanya kepada si pedagang kaya, "Dermawan kaya, bagaimana engkau akan menjawab pertanyaan-Ku, Aku, Buddha, akan bertanya kepadamu sekarang. Ia yang telah merangkul Empat Kebenaran Mulia dengan kecerdasan seorang pelajar (sekkha Ñāṇa) seperti yang telah engkau lakukan dan mencapai Sotāpatti-Magga, dan setelah merenungkan dan menembus Empat Kebenaran Mulia melalui praktik yang telah diketahuinya sejak pencapaian Sotāpatti-Magga, ia mencapai tiga Jalan yang lebih tinggi berturut-turut dan menjadi Arahanta dengan āsava yang telah lenyap. Apakah

ia yang telah menjadi seorang Arahanta dapat tergelincir ke dalam kehidupan berumah tangga dan terlibat dalam kenikmatan indria seperti yang ia lakukan sebelumnya?" Si pedagang kaya menjawab, "Tidak, Yang Mulia Buddha."

Selanjutnya, Buddha (untuk lebih menjelaskan kata-kata-Nya) berkata kepada si pedagang kaya, "Dermawan kaya, anakmu Yasa yang telah memahami Empat Kebenaran Mulia dengan kecerdasan seorang pelajar (sekkha Ñāṇa) seperti yang telah engkau lakukan dan mencapai Sotāpatti-Magga, dan setelah merenungkan dan menembus Empat Kebenaran Mulia melalui praktik yang telah diketahuinya sejak pencapaian Sotāpatti-Magga, ia mencapai tiga Jalan yang lebih tinggi berturut-turut dan menjadi Arahanta dengan āsava yang telah lenyap. Dermawan kaya, Yasa tidak akan tergelincir ke dalam kehidupan berumah tangga dan terlibat dalam kenikmatan indria seperti sebelumnya." Selanjutnya, si pedagang kaya berkata, "Buddha Yang Agung! Karena batin Yasa telah terbebas sepenuhnya dari kemelekatan terhadap segala sesuatu tentang keserakahan dan pandangan salah akan aku, milikku, dan terbebas dari āsava, ia telah memperoleh kebahagiaan; dan juga telah memperoleh manfaat penuh dalam kehidupannya sebagai manusia. Buddha Yang Agung! Untuk memperoleh jasa dan demi kebahagiaanku, sudilah Engkau menerima dāna makanan dariku dengan Yasa sebagai pendamping-Mu." Diundang demikian, Buddha tetap diam, menunjukkan bahwa Ia menerima undangan pedagang kaya tersebut untuk makan pagi di rumahnya.

Mengetahui dengan baik bahwa Buddha menerima undangannya, si pedagang kaya bangkit dari duduknya dan kembali ke rumah setelah bersujud kepada Buddha dengan penuh hormat dan mengelilingi-Nya.

Yasa Menjadi Bhikkhu

Kemudian, segera setelah si pedagang kaya pergi, Yasa bersujud kepada Buddha, dengan penuh hormat memohon penahbisan, "Buddha Yang Agung! Sudilah menerimaku untuk melepaskan keduniawian (pabbajjā), dan ditahbiskan (upasampadā) oleh-Mu."

Buddha merentangkan tangan keemasan-Nya dan memanggil, "Ehi-bhikkhu, svākhāto Dhammo; cara brahmacariya sammā dukkhassa, antakiriyāya. Datanglah, Bhikkhu! Terimalah penahbisan yang engkau minta. Dhamma telah dengan benar Kuajarkan. Berusahalah menjalani praktik mulia yang membentuk latihan moral dalam masa-Ku, hingga engkau mencapai saat-saat terakhir dan meninggal dunia dengan penuh kesadaran dalam pemadaman total (Parinibbāna-cuticitta)." Segera setelah Buddha mengucapkan kata-kata ini, Yasa berubah menjadi seorang bhikkhu yang lengkap seperti seorang Thera yang telah menjadi bhikkhu selama enam puluh tahun, berdiri dengan jubah lengkap dan dilengkapi dengan delapan perlengkapan yang diciptakan dengan kekuatan batin (iddhimaya-parikkharā), dan berada di tempatnya yang semestinya; kemudian ia mengubah postur dengan hormat bersujud kepada Buddha. (Ucapan "ehi-bhikkhu" oleh Buddha berlaku sebagai penahbisan bagi Yang Mulia Yasa. Pada saat itu tidak diperlukan prosedur upacara penahbisan resmi yang memerlukan sebuah sīmā. (Pada waktu Yang Mulia Yasa menjadi bhikkhu, terdapat tujuh orang Arahanta mulia di antara manusia di dunia ini, yaitu, Buddha, lima Pañcavaggiyā Thera, dan Yang Mulia Yasa.)

Ibu Yasa dan Mantan Istri Yasa Menjadi Sotāpanna

Setelah menahbiskan Yasa, putra pedagang kaya sebagai ehi-bhikkhu, Buddha melakukan perjalanan pada (keesokan) pagi harinya menuju rumah si pedagang kaya, setelah membetulkan jubah-Nya dan membawa mangkuk makanan-Nya, dan diiringi oleh Yasa sebagai bhikkhu pengikut; dan duduk bersila di tempat agung yang telah dipersiapkan. Setelah itu, istri si pedagang kaya, Sujāta, ibu dari Yang Mulia Yasa, dan mantan istri Yasa mendekati Buddha, dan setelah bersujud kepada-Nya dengan penuh hormat, duduk di tempat yang semestinya.

Ketika mereka telah duduk, Buddha mengajarkan ibu dan mantan istri Yasa mengenai praktik moral yang membawa menuju Jalan dan Buahnya (Magha-Phala): (1) Dhamma mengenai dāna (Dāna-kathā), (2) Dhamma mengenai moralitas (Sīla-kathā), (3) Dhamma mengenai alam bahagia, Sugati, (Sagga-kathā), dan (4) Dhamma mengenai jalan

benar dan perbuatan untuk mencapai Magga-Phala dan Nibbāna (Magga-kathā) dan menunjukkan cacat dari kenikmatan indria dan manfaat dari meninggalkan kehidupan rumah tangga. Selanjutnya, ketika Buddha mengetahui bahwa mereka berdua telah memiliki pikiran yang teguh, lembut, lunak, bebas dari rintangan, gembira, jernih, murni serta mudah diajari, Buddha membabarkan Dhamma yang telah Ia temukan (Sāmukkaṁsika Dhamma Desanā) yaitu Empat Kebenaran Mulia. Sehingga akhirnya, ibu Yasa dan mantan istrinya mencapai Sotāpatti-Phala.

Kemudian, Ibu Yasa, istri si pedagang kaya, Sujāta, dan mantan istrinya menerima perlindungan spiritual, Lokuttara Saraṇāgaṁana, dengan berkata kepada Buddha, "Sungguh indah! Buddha Yang Agung! Sungguh sangat indah, Buddha Yang Agung! Bagaikan apa yang terbalik telah dikembalikan ke posisinya yang semestinya, sebuah perumpamaan duniawi, bagaikan apa yang tertutup telah dibuka kembali, bagaikan seorang yang kehilangan arah dituntun menuju jalan yang benar, bagaikan lampu yang dinyalakan di dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda;" demikian pula Buddha telah mengajarkan aku dengan jelas Dhamma dalam berbagai cara. Buddha Yang Agung, kami berdua mengakui dan mendekati Buddha, Dhamma, dan Saṁgha sebagai tempat kami berlindung dan bernaung. Semoga engkau, Buddha Yang Agung, sudi menerima kami sebagai siswi sejak hari ini dan seterusnya hingga akhir hidup kami" (Di dunia ini, istri si pedagang kaya, Sujāta dan mantan istri Yasa adalah siswi mulia (Ariya Sāvaka) yang pertama di antara umat-umat awam perempuan yang menerima tiga kata perlindungan, Tevācika Saraṇāgamana di dunia ini).

Kemudian, ibu, ayah, dan mantan istri Yang Mulia Yasa Thera melayani Buddha dan Yang Mulia Yasa dengan makanan yang keras dan lunak yang berkualitas baik langsung dengan kedua tangan mereka (sahatthika) dan, kemudian, mengetahui bahwa Buddha telah selesai makan, mereka duduk di tempat yang bebas dari enam cacat; kemudian Buddha bangkit dari duduk-Nya setelah mengajarkan Dhamma kepada ibu, ayah, dan mantan istri Yang Mulia Yasa Thera dan melakukan perjalanan menuju Isipatana Migadāya.

(Di sini, harus dipahami bahwa Buddha pertama-tama mengajarkan Dhamma kepada ibu dan mantan istri Yang Mulia Yasa sebelum mengambil makanan karena jika tidak demikian, mereka tidak akan dapat memberikan dāna dengan gembira karena merasa sedih yang menusuk-nusuk yang disebabkan oleh Yasa yang menjadi bhikkhu, dan juga karena hal ini dapat menyebabkan kebencian kepada Buddha hingga pada titik di mana mereka tidak akan dapat mencapai Jalan dan Buahnya. Buddha makan setelah mengajarkan Dhamma kepada mereka untuk menghilangkan kesedihan mereka dikutip dari Vajirabuddhi Ṭīkā.)

Empat Teman Lama Yasa Menjadi Bhikkhu

Di Vārāṇasī, ada empat orang putra pedagang kaya, bernama Vimala, Subahu, Puṇṇāji, dan Gavampati. Mereka adalah keturunan keluarga kaya raya dan merupakan teman-teman lama Yang Mulia Yasa semasa masih menjadi orang biasa. Mendengar bahwa sahabat mereka, Yasa, telah menjadi bhikkhu setelah melepaskan harta kekayaannya yang berjumlah sangat besar, keempat putra pedagang kaya ini merenungkan dan mempertimbangkan, "Sahabat kita, Yasa, telah meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi bhikkhu dengan mencukur rambut dan janggutnya serta mengenakan jubah. Oleh karena itu ajaran dan peraturan (Dhamma-Vinaya) Buddha tidak mungkin bernilai rendah. (Pasti sangat tinggi nilainya). Juga menjadi bhikkhu bukanlah suatu hal yang rendah (pasti sangat tinggi)." Demikianlah, mereka mendatangi Yang Mulia Yasa, dan setelah bersujud kepadanya dengan penuh hormat, mereka berdiri di tempat yang semestinya.

Setelah itu, Yang Mulia Yasa Thera mengajak mereka, yang adalah sahabat lamanya sewaktu masih sebagai orang biasa, menghadap Buddha, mereka bersujud kepada Buddha dengan penuh hormat kemudian duduk di tempat yang semestinya, mengajukan permohonan, "Buddha Yang Mulia! Empat putra pedagang kaya ini, bernama Vimala, Subahu, Puṇṇāji, dan Gavampati, adalah putra-putra dari keluarga yang kaya raya dan terhormat di Vārāṇasī. Mereka adalah sahabat-sahabatku sewaktu masih menjadi orang

biasa. Buddha Yang Agung! Berilah petunjuk dan ajaran kepada empat sahabatku ini."

Buddha mengajarkan mereka dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu ajaran moral yang menuju Jalan dan Buahnya (Magga-Phala): (1) Dhamma mengenai dāna (Dāna-kathā), (2) Dhamma mengenai moralitas (Sīla-kathā), (3) Dhamma mengenai alam bahagia, Sugati, (Sagga-kathā), dan (4) Dhamma mengenai jalan benar dan perbuatan untuk mencapai Magga-Phala dan Nibbāna (Magga-kathā). Selanjutnya, ketika Buddha mengetahui bahwa mereka berempat telah memiliki pikiran yang teguh, lembut, lunak, bebas dari rintangan, gembira, jernih, serta mudah diajari, Buddha membabarkan Dhamma yang telah Ia temukan (Sāmukkaṁsika Dhamma Desanā), yaitu Empat Kebenaran Mulia. Sehingga akhirnya, empat orang putra pedagang kaya tersebut, yang adalah sahabat lama Yang Mulia Yasa mencapai Sotāpatti-Phala.

Setelah empat putra pedagang kaya tersebut mencapai Sotāpatti-Phala, mereka memohon kepada Buddha agar menahbiskan mereka sebagai bhikkhu, "Buddha Yang Mulia! Sudilah menerima kami untuk melepaskan keduniawian (pabbajjā), dan ditahbiskan (upasampadā) oleh-Mu." Buddha merentangkan tangan keemasan-Nya dan memanggil, "Etha bhikkhave, dan seterusnya. Bhikkhu! Datanglah! Terimalah penahbisan yang engkau minta. Anak-ku! Dhamma telah dengan benar Kuajarkan. Kalian Anak-Ku! Berusahalah mencapai tiga Magga yang lebih tinggi agar dapat mengakhiri lingkaran penderitaan;" segera setelah Buddha mengucapkan kata-kata ini, empat putra pedagang kaya tersebut berubah menjadi bhikkhu yang lengkap seperti seorang Thera yang telah menjadi bhikkhu selama enam puluh tahun, berdiri dengan jubah lengkap dan dilengkapi dengan delapan iddhimaya-parikkharā yang berada di tempatnya yang semestinya. Mereka bersujud kepada Buddha dengan penuh hormat. Bentuk awam mereka lenyap secara ajaib dan mereka berubah menjadi bhikkhu. (Buddha hanya mengucapkan Etha Bhikkhave yang berfungsi sebagai penahbisan bagi empat orang tersebut. Sama sekali tidak memerlukan sebuah aula penahbisan khusus).

Setelah mereka ditahbiskan dengan ehi-bhikkhu, Buddha mengajarkan dan menyiramkan kata-kata Dhamma kepada mereka. Dengan kata-kata Dhamma ini, tidak lama kemudian, empat bhikkhu ini mencapai tingkat kesucian Arahatta dengan āsava yang telah dipadamkan. Sewaktu empat putra pedagang kaya ini menjadi Arahanta, berarti ada sebelas Yang Mulia Arahanta di alam manusia, yaitu: Buddha, lima Pañcavaggiyā Thera, Yang Mulia Yasa, Yang Mulia Vimala, Yang Mulia Subahu, Yang Mulia Puṇṇāji, dan Yang Mulia Gavampati.

Lima Puluh Teman Yasa Menjadi Bhikkhu

Kemudian, lima puluh orang teman lama Yang Mulia Yasa sewaktu ia masih menjadi orang biasa, yang semuanya berasal dari keluarga terhormat yang tinggal di daerah perbatasan kota, mendengar bahwa teman mereka Yasa telah menjadi bhikkhu setelah melepaskan harta kekayaannya, merenungkan dan mempertimbangkan ("teman kita Yasa telah meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi bhikkhu dengan mencukur rambut dan janggutnya serta mengenakan jubah. Oleh karena itu (Dhamma-Vinaya Sāsana Buddha tidak mungkin bernilai rendah dan tidak mulia). (Pasti sangat tinggi nilainya dan mulia). Juga menjadi bhikkhu bukanlah suatu hal yang rendah dan tidak mulia (pasti sangat tinggi dan mulia)." Demikianlah, mereka mendatangi Yang Mulia Yasa, dan setelah bersujud kepadanya dengan penuh hormat, mereka berdiri di tempat yang semestinya.

Setelah itu, Yang Mulia Yasa Thera mengajak lima puluh teman lamanya sewaktu masih menjadi orang biasa, yang berasal dari keluarga yang terhormat, menghadap Buddha. Mereka bersujud kepada Buddha dengan penuh hormat kemudian duduk di tempat yang semestinya, mengajukan permohonan, "Buddha Yang Mulia! Lima puluh orang ini adalah penduduk daerah perbatasan yang berasal dari keluarga terhormat dan kaya raya. Mereka adalah sahabat-sahabatku sewaktu masih menjadi orang biasa. Buddha Yang Agung! Berilah petunjuk dan ajaran kepada teman-teman lamaku ini."

Buddha mengajarkan mereka dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu ajaran moral yang menuju Jalan dan Buahnya (Magga-Phala): (1) Dhamma mengenai dāna (Dāna-kathā), (2) Dhamma mengenai moralitas (Sīla-kathā), (3) Dhamma mengenai alam bahagia, Sugati, (Sagga-kathā) dan (4) Dhamma mengenai jalan benar dan perbuatan untuk mencapai Magga-Phala dan Nibbāna (Magga-kathā) serta Kāmanan Ādinava Kathā bersama-sama dengan Nekkhamma Ānisaṅsa Kathā secara berurutan. Selanjutnya, ketika Buddha mengetahui bahwa lima puluh orang ini telah memiliki pikiran yang teguh, lembut, lunak, bebas dari rintangan, gembira, jernih, serta mudah diajari, Buddha membabarkan Dhamma yang telah Ia temukan (Sāmukkaṁsika Dhamma Desanā) yaitu Empat Kebenaran Mulia. Sehingga akhirnya, lima puluh orang yang berasal dari keluarga yang terhormat tersebut, yang adalah teman-teman lama Yang Mulia Yasa mencapai Sotāpatti-Phala.

Setelah mereka mencapai Sotāpatti-Phala, mereka memohon kepada Buddha agar menahbiskan mereka sebagai bhikkhu, "Buddha Yang Mulia! Sudilah menerima kami untuk melepaskan keduniawian (pabbajjā), dan ditahbiskan (upasampadā) oleh-Mu." Buddha merentangkan tangan keemasan-Nya dan memanggil, "Etha Bhikkhave, dan seterusnya. Bhikkhu! Datanglah! Terimalah penahbisan yang engkau minta. Anak-Ku! Dhamma telah dengan benar Kuajarkan. Kalian Anak-Ku! Berusahalah mencapai tiga Magga yang lebih tinggi agar dapat mengakhiri lingkaran penderitaan;" segera setelah Buddha mengucapkan kata-kata ini, lima puluh orang yang berasal dari keluarga terhormat tersebut berubah menjadi bhikkhu yang lengkap seperti seorang Thera yang telah menjadi bhikkhu selama enam puluh tahun, berdiri dengan jubah lengkap dan dilengkapi dengan delapan iddhimaya-parikkharā yang berada di tempatnya yang semestinya. Mereka bersujud kepada Buddha dengan penuh hormat. Bentuk awam mereka lenyap secara ajaib mereka berubah menjadi bhikkhu. (Buddha hanya mengucapkan Etha Bhikkhave yang berfungsi sebagai penahbisan bagi lima puluh orang tersebut. Sama sekali tidak memerlukan sebuah aula penahbisan khusus).

Setelah mereka ditahbiskan dengan ehi-bhikkhu, Buddha

mengajarkan dan menyiramkan kata-kata Dhamma kepada mereka. Dengan kata-kata Dhamma ini, tidak lama kemudian, lima puluh bhikkhu ini mencapai tingkat kesucian Arahatta dengan āsava yang telah dipadamkan. Sewaktu lima puluh orang ini menjadi Arahanta, berarti ada enam puluh satu orang Yang Mulia Arahanta di alam manusia, termasuk sebelas Arahanta yang sebelumnya.

Kebajikan Yang Mulia Yasa dan Yang Lainnya Pada Masa Silam

Pada suatu ketika, lima puluh lima sahabat membentuk suatu perkumpulan yang bertujuan untuk melakukan kebajikan. Mereka melakukan tugas-tugas mengkremasi jenazah tanpa dipungut biaya kepada orang-orang yang tidak mampu. Suatu hari, mereka menemukan jenazah perempuan hamil yang miskin, mereka membawanya ke pemakaman untuk dikremasi.

Di antara lima puluh lima sukarelawan ini, lima puluh orang di antaranya kembali ke desa setelah menyuruh lima orang untuk melakukan tugas tersebut dengan mengatakan, "Kalian saja yang melakukan kremasi."

Selanjutnya, sebagai seorang pemuda (kelak menjadi Yasa, putra pedagang kaya) yang bertindak sebagai pemimpin dari lima orang tersebut melakukan pengkremasian dengan menusuk-nusuk dan membalik mayat tersebut dengan sebatang bambu, ia mendapatkan persepsi tentang sifat yang menjijikkan dan kotor dari tubuh (asubhasaññā). Pemuda itu, yang kelak menjadi Yasa, menyarankan kepada empat orang rekannya, "Teman-teman, lihatlah mayat yang kotor dan menjijikkan ini." Empat orang temannya juga memperoleh asubhasaññā dari mayat (utuja) tersebut sesuai saran Yasa.

Ketika kelima orang ini kembali ke desa setelah menyelesaikan tugasnya mengkremasi mayat dan menceritakan pengalaman mereka akan asubha kepada lima puluh orang teman-teman lainnya yang telah kembali ke desa lebih dulu, ke lima puluh orang ini juga memperoleh asubhasaññā.

Selain menceritakan hal ini kepada teman-temannya, pemuda

yang menjadi pemimpin, kelak menjadi Yasa, menceritakan juga pengalaman asubha ini kepada orangtua dan istrinya sesampainya di rumah; dan orangtuanya yang dermawan serta istrinya juga memperoleh asubhasaññā.

Lima puluh delapan orang ini yang dipimpin oleh pemuda yang kelak menjadi Yasa kemudian mengembangkan latihan meditasi dengan objek kotoran dan kejijikan dari tubuh (asubhabhāvanā) berdasarkan asubhasaññā yang telah mereka miliki. Demikianlah, kenyataan dari kebajikan lima puluh delapan orang ini pada masa lampau.

Dengan jasa dari kebajikan masa lampau, dalam kahidupan sekarang, sebagai putra seorang pedagang kaya dari Vārāṇasī, Yang Mulia Yasa memperoleh asubhasaññā, kesan-kesan seperti di pemakaman ketika melihat keadaan para penari. Pencapaian Magga-Phala oleh lima puluh delapan orang ini disebabkan oleh karena mereka memiliki jasa-jasa yang mendukung (upanissaya) yang berasal dari asubhabhāvanā yang mereka latih dan kembangkan pada masa lampau.

19

Buddha Mengutus Enam Puluh Arahanta Dalam Tugas Membabarkan Dhamma

Buddha menjalani masa vassa setelah mencapai Kebuddhaan di Isipatana Migadāya. Selagi berdiam di sana hingga malam purnama di bulan Assayuja, suatu hari Buddha mengirim enam puluh Arahanta dan menyuruh mereka pergi dalam tugas membabarkan Dhamma:

"Bhikkhu, Aku, Buddha, telah mencapai Kebebasan total dari segala perangkap kotoran seperti kemelekatan (taṅhā) dan keserakahan (lobha), yaitu, perangkap kemelekatan dan keserakahan akan kenikmatan indria di alam dewa dan perangkap kemelekatan dan keserakahan akan kenikmatan indria di alam manusia. Bhikkhu, kalian juga telah mencapai Kebebasan total dari segala perangkap kotoran seperti kemelekatan dan keserakahan, yaitu, perangkap kemelekatan dan keserakahan akan kenikmatan indria di alam dewa dan perangkap kemelekatan dan keserakahan akan kenikmatan indria di alam manusia.

Bhikkhu, pergilah semua ke delapan penjuru demi kesejahteraan duniawi dan spiritual, demi kemakmuran dan kebahagiaan banyak makhluk, manusia, dewa dan brahmā (paling sedikit berjalan sejauh satu yojanā dalam sehari). Jangan ada dua orang yang melakukan perjalanan bersama, karena jika berdua, selagi satu orang sedang

mengajarkan Dhamma, yang lain akan menganggur, hanya duduk diam.

Bhikkhu, ajarkan Dhamma yang penuh dengan kualitas luhur dalam tiga tahap, yaitu: di awal, di pertengahan, dan di akhir; baik dalam kata-kata maupun dalam makna dan semangatnya. Berikan ajaran tentang Tiga Latihan Sīla, Samādhi, dan Paññā yang sempurna dalam segala segi dari kotoran perbuatan salah (duccarita) kepada dewa dan manusia.

Bhikkhu, ada banyak makhluk, manusia, dewa dan brahmā yang memiliki sedikit debu ketidaksucian di mata mereka. Jika tidak melihat Dhamma, mereka akan menderita kerugian besar akan Dhamma yang luar biasa yaitu Jalan dan Buahnya. Pasti ada beberapa dewa dan manusia yang dapat memahami makna dari Dhamma dengan sempurna dan lengkap.

Bhikkhu, Aku, Buddha, juga (tidak akan hanya berdiam di Migadāya karena memiliki tempat tinggal yang nyaman dan menerima perlakuan yang baik dan menyenangkan dengan sumbangan berupa empat kebutuhan yang didanakan oleh para dermawan yang datang), namun akan pergi menuju Hutan Uruvelā di Senā Nigama untuk mengajarkan Dhamma dan mengubah (pandangan) persaudaraan seribu petapa."

(Catatan: Dari lima paragraf di atas yang merupakan kata-kata Buddha, kata-kata "Dhamma yang penuh dengan kualitas luhur dalam tiga tahap, yaitu: di awal, di pertengahan, dan di akhir" yang terdapat di paragraf ketiga merujuk kepada dua kualitas baik (kalyāna) yaitu kualitas baik dari masa ajaran (Sāsana) dan kualitas baik dari ajaran itu sendiri (Desanā).

(Dari dua kelompok kualitas baik tersebut, Sīla membentuk kualitas awal dari Sāsana; Samatha, Vipassanā, dan Empat Magga membentuk kualitas pertengahan dari Sāsana; Empat Phala dan Nibbāna membentuk kualitas akhir dari Sāsana; atau, Sīla dan Samādhi di awal, Vipassanā Ñāṇa dan Magga Ñāṇa di pertengahan, Phala dan Nibbāna di akhir; atau Sīla, Samādhi, dan Vippassanā

Ñāṇa di awal, Empat Magga di pertengahan, dan Empat Phala di akhir.

Sehubungan dengan kualitas baik Desanā, dalam sebuah bait yang terdiri dari empat kaki, kaki pertama adalah awal, kaki kedua dan ketiga adalah pertengahan, dan keempat adalah akhir yang merupakan kualitas baik. Jika sebuah bait terdiri dari lima atau enam kaki, kaki pertama adalah awal, kaki terakhir (kelima atau keenam) adalah terakhir dan yang berada di antaranya adalah pertengahan.

Dalam sebuah sutta yang hanya terdiri dari sekelompok kalimat yang saling berhubungan (anusandhi), bagian pendahuluan (nidāna) dari sutta adalah awal, kelompok kata-kata, idam avoca dan seterusnya, adalah akhir, dan kelompok kata-kata lainnya adalah pertengahan, yang merupakan kualitas yang baik. Dalam sutta yang terdiri dari banyak anusandhi, nidāna adalah awal, kelompok kata-kata, idam avoca dan seterusnya, adalah akhir dan kelompok kata-kata dengan banyak anusandhi adalah pertengahan yang merupakan kualitas yang baik. Sutta maksudnya adalah yang memperlihatkan satu, dua atau tiga kualitas baik dari ajaran.

Kunjungan Marā yang Berusaha Mencegah Rencana Buddha

Ketika Buddha sedang memberikan pengarahan kepada enam puluh Arahanta yang akan melakukan tugas membabarkan Dhamma, Māra berpikir, "Seolah-olah merencanakan suatu perang yang besar, Petapa Gotama ini mengirim enam puluh Arahanta, jenderal pasukan Sāsana, dengan mengatakan, 'Jangan ada dua orang yang melakukan perjalanan bersama, sebarkanlah Dhamma' Aku merasa khawatir bahkan jika hanya satu dari enam puluh utusan ini membabarkan Dhamma. Apa yang akan terjadi padaku jika seluruh enam puluh Arahanta ini membabarkan Dhamma seperti yang direncanakan oleh Petapa Gotama? Aku harus mencegah Petapa Gotama untuk melakukan hal ini sekarang juga!" Kemudian ia mendekati Buddha dan berusaha mengecilkan hati Buddha dengan berkata:

> Baddhosi sabbapāsehi;

Ye dibbā ye ca mānusā;
Mahābandhana-baddhosi;
Na me samaṇa mokkhasi.

"O Petapa Gotama! Engkau dikepung dan ditangkap oleh semua perangkap kotoran seperti kemelekatan (taṇhā) dan keserakahan (lobha), yaitu, perangkap kemelekatan dan keserakahan akan kenikmatan indria di alam dewa dan perangkap kemelekatan dan keserakahan akan kenikmatan indria di alam manusia. Engkau terikat oleh belenggu kilesa di dalam penjara di tiga alam. O Petapa Gotama, Engkau tidak akan (untuk alasan ini) mampu melarikan diri dengan cara apa pun dari kekuasaanku di tiga alam."

Demikianlah Māra berkata dengan harapan "Mendengar kata-kataku petapa hebat ini tidak akan berusaha untuk membebaskan makhluk-makhluk lain dari saṁsara."

Kemudian Buddha, (untuk menunjukkan bahwa apa yang dikatakan Māra dan kenyataan sebenarnya sangatlah jauh berbeda bagaikan langit dan bumi dan sangatlah berlawanan bagaikan air dan api), berkata kepada Māra dengan tegas:

Muttā ham sabbapasehi;
Ye dibbā ye ca mānusā.
Mahābandhanā-mutto'mhi;
Nihato tvamasi antaka.

"Engkau Māra jahat, berpandangan salah dan pembunuh! Aku, Buddha, adalah seorang yang sesungguhnya telah bebas total dari semua perangkap kotoran seperti kemelekatan (taṇhā) dan keserakahan (lobha), yaitu, perangkap kemelekatan dan keserakahan akan kenikmatan indria di alam dewa dan perangkap kemelekatan dan keserakahan akan kenikmatan indria di alam manusia. Aku juga sungguh telah keluar satu kali dan untuk selamanya dari belenggu kilesa di tiga alam. Aku telah secara total menaklukkan engkau dalam pertempuran kilesa ini. (Justru engkaulah yang menderita kekalahan total).

Kemudian, Māra mengucapkan kata-kata pencegahan sekali lagi:

Antalikkhacaro pāso;
Yvāyam carati mānaso.
Tena tam bādhayissāmi;
Na me samaṇa mokkhasi.

"O Petapa Gotama! Perangkap nafsu (raga) ditimbulkan oleh pikiran makhluk-makhluk dan mampu untuk menahan ikatan bahkan pada individu yang memiliki Abhiññā dan dapat terbang di angkasa. Aku akan mengikatmu dan membunuhmu dengan perangkap nafsu itu. O Petapa Gotama! Tidak ada jalan bagi-Mu untuk melarikan diri dari kekuasaanku di tiga alam.

Buddha berkata kepada Māra dengan tegas:

Rūpā saddā rasā gandhā;
phoĀhabbā ca manoramā.
Ettha me vigato chando;
Nihato tvam'asi antaka.

"Engkau, Māra jahat—berpandangan salah dan pembunuh! (di dunia ini), jelas ada lima objek kenikmatan indria, yaitu: berbagai pemandangan, berbagai suara dan bunyi, berbagai rasa, berbagai bau, dan berbagai sentuhan, yang dapat menyenangkan dan memberikan kenikmatan kepada dewa dan manusia. (Perangkap nafsumu hanya mampu mengikat mereka yang belum terbebas dari kemelekatan dan keserakahan akan kenikmatan terhadap lima objek kenikmatan indria). Aku, Buddha, telah bebas total dari kemelekatan, keserakahan, nafsu dan keinginan terhadap kenikmatan dari lima objek kenikmatan indria ini. (Oleh karena itu, dalam pertempuran kilesa ini) Aku telah menaklukkan engkau secara total. (Justru engkaulah yang menderita kekalahan total).

Mula-mula Māra memohon kepada Buddha dan berharap, "Semoga Ia tidak berpikir bahwa dewa yang mahakuasa telah datang dan memohon" tetapi karena Buddha berkata kepadanya, "Engkau, Māra! Aku telah secara total menaklukkan engkau." Ia merasa patah

semangat dan berkata, “Buddha Yang Agung telah mengenali siapa aku! Buddha yang pintar berkata-kata telah mengenali siapa aku,” ia segera menghilang dari tempat itu.

Buddha Mengizinkan Melakukan Penahbisan Dengan Tiga Perlindungan

(Pada musim hujan (vassa) pertama ketika Buddha mengirimkan para bhikkhu untuk tugas penyebaran Dhamma, Buddha belum memerintahkan para bhikkhu untuk menjalani latihan selama masa vassa). Dan karena itu para bhikkhu mengajak orang-orang yang ingin menjadi sāmaṇera dan ingin ditahbiskan menjadi bhikkhu dari berbagai daerah ke hadapan Buddha dengan pikiran, “Orang ini akan ditahbiskan sebagai sāmaṇera atau bhikkhu oleh Buddha sendiri;” dan ketika mereka membawa para bakal bhikkhu itu, mereka mengalami banyak penderitaan dan kelelahan.

(Ketika para bhikkhu mengajarkan Dhamma, tidak saja mereka yang memiliki kebajikan masa lampau dapat menjadi “ehi-bhikkhu,” tetapi juga mereka yang tidak begitu memiliki kebajikan masa lampau ingin ditahbiskan menjadi bhikkhu. Buddha biasanya tidak menganugerahkan kebhikkhuan kepada orang yang berada dalam kelompok kedua ini. Namun kadang-kadang, kedua kelompok orang yang ingin menjadi bhikkhu ini bercampur menjadi satu kelompok baik yang layak menerima “ehi-bhikkhu” dan yang tidak layak, Buddha yang berniat membuat peraturan penahbisan yang juga berlaku bagi mereka yang tidak layak menerima “ehi-bhikkhu” mempertimbangkan, “Hingga saat ini, para bhikkhu membawa orang-orang yang ingin menjadi bhikkhu kepada-Ku yang berasal dari berbagai penjuru karena mereka menganggap bahwa ‘calon ini akan ditahbiskan oleh Buddha sendiri’ sehingga bhikkhu tersebut dan calon yang dibawanya menderita kelelahan dan penderitaan. Lebih baik jika, Aku, Buddha, mengizinkan para bhikkhu, “Bhikkhu! Kalian mulai saat ini boleh melakukan penahbisan sendiri terhadap calon di berbagai tempat di mana pun juga.”

Selanjutnya, Buddha memberikan khotbah Dhamma mengenai mengapa Ia mempertimbangkan demikian: Ia menceritakan

semuanya apa yang dipikirkan selama sendirian sehari penuh dan berkata, "Bhikkhu! Mulai saat ini kalian boleh menahbiskan mereka yang ingin menjadi sāmaṇera dan bhikkhu di berbagai tempat. Aku, Buddha mengizinkan kalian melakukan penahbisan ini, Anak-Ku, di berbagai tempat di mana pun."

"Bhikkhu! Kalian harus melakukan penahbisan seperti ini; pertama rambut dan janggutnya harus dicukur. Kemudian harus dipakaikan jubah kuning. Dan satu bahunya harus tertutup oleh jubah kemudian bersujud di kaki bhikkhu; biarkan mereka berjongkok dan mengangkat kedua tangannya yang dirangkapkan, dan kemudian menyuruhnya mengulangi (Tiga Perlindungan setelah kalian ucapkan)."

Buddhaṁ saraṇaṁ gacchāmi;
Dhammaṁ saraṇaṁ gacchāmi;
Saṁghaṁ saraṇaṁ gacchāmi;

Dutiyampi Buddhaṁ saraṇaṁ gacchāmi;
Dutiyampi Dhammaṁ saraṇaṁ gacchāmi;
Dutiyampi Saṁghaṁ saraṇaṁ gacchāmi;

Tatiyampi Buddhaṁ saraṇaṁ gacchāmi;
Tatiyampi Dhammaṁ saraṇaṁ gacchāmi;
Tatiyampi Saṁghaṁ saraṇaṁ gacchāmi;

"Bhikkhu! Aku, Buddha, mengizinkan kalian melakukan penahbisan dengan mengucapkan Tiga Perlindungan ini."

(Di sini, pemberian pengakuan atau penahbisan terdiri dari tiga hal berikut: (1) Mencukur rambut dan janggut, kesacchedana; (2) Memakaikan jubah kuning, kāsāyacchādana; dan (3) Memberikan Tiga Perlindungan).

Kunjungan Māra Kedua Kali dan Berusaha Mencegah Rencana Buddha

Setelah Buddha melewatkan empat bulan musim hujan hingga

malam purnama di bulan Kattikā di Isipatana, Migadāya, Ia mengumpulkan para bhikkhu dan berkata:

“Bhikkhu, Anak-Ku! Aku, Buddha, telah mencapai Arahatta-Phala yang tertinggi dan tiada bandingnya melalui perhatian yang benar juga melalui usaha benar. (Aku telah berada dalam Arahatta-Phala Samāpatti tanpa terputus). Bhikkhu!, Anak-Ku! Kalian juga berusaha untuk memperoleh dan mencapai Arahatta-Phala yang tertinggi dan tiada bandingnya melalui perhatian benar dan usaha benar. Raihlah Arahatta-Phala yang tertinggi dan tiada bandingnya. (Dengan berada dalam Arahatta-Phala Samāpatti tanpa terputus).”

(Buddha memberikan nasihat ini dengan tujuan: agar mereka tidak bimbang karena kecenderungan yang salah (vāsanā) yang telah mencabut akar sejak mereka masih menjadi orang biasa (puthujjanabhāva) dengan berpikir, “Sekarang kita adalah Arahanta dengan āsava yang telah mengering. Apa gunanya kita bermeditasi? Tidak bermanfaat sama sekali;” dan agar mereka menghabiskan waktu dengan mengembangkan Phala Samāpatti dan bertempat tinggal di dalam hutan jauh dari desa dan kota; juga agar bhikkhu-bhikkhu lain dapat melihat dan mengikuti teladan mereka (Diṭṭha-mugati) dengan berdiam dalam Phala Samāpatti).

Saat itu, Māra datang ke tempat di mana Buddha berada dan mengucapkan kata-kata pencegahan:

> Baddho’si Mārapāsehi;
> ye dibbā ye ca mānusā.
> Mahābandhanābaddho’si;
> na me samaṇa mokkhasi.

“O Petapa Gotama! Engkau dikepung dan ditangkap oleh semua perangkap kotoran seperti kemelekatan (taṇhā) dan keserakahan (lobha), yaitu, perangkap kemelekatan dan keserakahan akan kenikmatan indria di alam dewa dan perangkap kemelekatan dan keserakahan akan kenikmatan indria di alam manusia. Engkau terikat oleh belenggu kilesa di dalam penjara di tiga alam. O Petapa Gotama, Engkau tidak akan (untuk alasan ini) mampu melarikan

diri dengan cara apa pun dari kekuasaanku di tiga alam."

Kemudian Buddha, (untuk menunjukkan bahwa apa yang dikatakan Māra dan kenyataan sebenarnya sangatlah jauh berbeda bagaikan langit dan bumi dan sangatlah berlawanan bagaikan air dan api), berkata kepada Māra dengan tegas:

> Muttā ham sabbapasehi;
> ye dibbā ye ca mānusā.
> Mahābandhanā-mutto'mhi;
> nihato tvamasi antaka.

"Engkau Māra jahat! Aku, Buddha, adalah seorang yang sesungguhnya telah bebas total dari semua perangkap kotoran seperti kemelekatan (taṇhā) dan keserakahan (lobha), yaitu, perangkap kemelekatan dan keserakahan akan kenikmatan indria di alam dewa dan perangkap kemelekatan dan keserakahan akan kenikmatan indria di alam manusia. Aku juga sungguh telah keluar satu kali dan untuk selamanya dari belenggu kilesa di tiga alam. Aku telah secara total menaklukkan engkau dalam pertempuran kilesa ini. (Justru engkaulah yang menderita kekalahan total).

Kemudian, Dewa Māra menjadi sedih dan patah semangat dan berkata, "Buddha Yang Agung telah mengenali siapa aku! Buddha yang pintar berkata-kata telah mengenali siapa aku." Ia segera menghilang dari tempat itu.

Tiga Puluh Pangeran Bhaddavaggiya Bersaudara Menjadi Bhikkhu

(Buddha tidak pernah merasa gelisah dan tidak berbahagia ketika berdiam di suatu tempat karena tidak adanya tempat berteduh dan air yang cukup, karena kondisi kehidupan yang menyedihkan dan karena orang-orang di sana yang tidak memiliki keyakinan. Ketika mereka berdiam di suatu tempat dalam waktu yang lama bukan karena adanya tempat berteduh dan air yang cukup dan bukan karena penduduk yang berkeyakinan, sehingga mereka merasa gembira dan nyaman, dan berpikir, "Kita dapat hidup bahagia

di tempat ini!" Sebenarnya, Buddha berdiam di suatu tempat karena mereka ingin agar makhluk-makhluk di sana memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran dalam Tiga Perlindungan, moralitas, kebhikkhuan, dan Jalan dan Buahnya yang mereka berikan sehingga orang-orang di sana dapat menerima perlindungan, mempraktikkan delapan atau sepuluh aturan, untuk menjadi bhikkhu karena kebajikan masa lampau mereka yang berfungsi sebagai kondisi pendukung (upanissaya paccaya) bagi mereka untuk mencapai Maggāphala. Adalah hal biasa bagi Buddha untuk membebaskan makhluk-makhluk yang layak dibebaskan, dan jika tidak ada lagi yang dapat dibebaskan, Buddha akan pindah ke tempat lain).

Setelah Buddha berdiam di Isipatana Migadāya dekat Vārāṇasī hingga keinginan-Nya untuk membebaskan lima Bhikkhu Pañcavaggiyā telah terpenuhi, Ia melakukan perjalanan sendirian, membawa mangkuk-Nya, menuju Hutan Uruvelā; dalam perjalanan itu ia melewati Hutan Kappāsika dan duduk di bawah sebatang pohon.

Pada waktu itu, tiga puluh pangeran bersaudara bernama Bhaddavaggiya (disebut demikian karena memiliki keanggunan dan ketampanan, dan perangai yang baik, mereka memiliki kebiasaan untuk bepergian dalam kelompok) sedang berpesta pora dengan liar di Hutan Kappāsika, disertai oleh istri mereka masing-masing. Salah satu pangeran membawa seorang perempuan pelacur karena tidak memiliki istri. Ketika para pangeran sedang menikmati minuman dan mabuk, perempuan pelacur tersebut mencuri harta bendanya dan melarikan diri.

Kemudian para pangeran, bertujuan untuk membantu saudaranya, berkeliling di dalam hutan untuk mencari perempuan yang hilang itu, dan akhirnya tiba di depan Buddha yang sedang duduk di bawah pohon; mereka mendatangi-Nya dan, (tidak bersujud di hadapan Buddha) berkata, "Buddha Yang Mulia! Apakah Buddha melihat seorang perempuan?" Ketika Buddha bertanya, "Pangeran! Ada urusan apakah kalian dengan perempuan itu?" Mereka menjawab, "Buddha Yang Mulia! Kami adalah tiga puluh pangeran bersaudara yang sedang bersenang-senang di dalam Hutan Kappāsika dengan

ditemani oleh istri kami masing-masing. Salah seorang dari kami tidak mempunyai istri sehingga membawa seorang perempuan pelacur. Tetapi, sewaktu kami sedang bersenang-senang, perempuan pelacur itu mencuri harta bendanya dan melarikan diri. Untuk membantunya, kami menelusuri Hutan Kappāsika ini untuk mencari perempuan yang hilang itu."

Kemudian, Buddha berkata, "Pangeran! Menurut pendapatmu, mana yang lebih baik, mencari perempuan yang hilang atau mencari dirimu sendiri?" Mereka menjawab, "Buddha Yang Mulia! Tentu lebih baik, kami mencari diri kami sendiri." Buddha berkata, "Pangeran! Duduklah. Aku, Buddha akan mengajarkan Dhamma kepada kalian." Dan para pangeran menjawab, "Baiklah, Buddha Yang Mulia!" Dan kemudian, setelah bersujud kepada Buddha dengan penuh hormat, tiga puluh Pangeran Bhaddavaggiya duduk di tempat yang semestinya yang bebas dari enam cacat.

Buddha mengajarkan mereka dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu ajaran moral yang menuju Jalan dan Buahnya (Magga-Phala): (1) Dāna-kathā, (2) Sīla-kathā, (3) Sagga-kathā, dan (4) Magga-kathā juga kamanaṁ ādinava-kathā, Nekkhamme ānisaṁse kathā secara berurutan. Selanjutnya, ketika Buddha mengetahui bahwa tiga puluh pangeran telah memiliki pikiran yang teguh, lembut, lunak, bebas dari rintangan, gembira, jernih, serta mudah diajari, Buddha membabarkan Dhamma yang telah Ia temukan (Sāmukkaṁsika Dhamma Desanā) yaitu Empat Kebenaran Mulia. Sehingga akhirnya, tiga puluh pangeran Bhaddavaggiya tersebut, beberapa mencapai Sotāpatti-Phala, beberapa mencapai Sakadāgāmī-Phala, dan yang lain mencapai Anāgāmī-Phala. (Tidak seorang pun yang tetap sebagai puthujjana).

Setelah tiga puluh Pangeran Bhaddavaggiya mencapai Sotāpatti-Phala, Sakadāgāmī-Phala, dan Anāgāmī-Phala, mereka memohon kepada Buddha agar menahbiskan mereka sebagai bhikkhu, "Buddha Yang Mulia! Sudilah menerima kami untuk melepaskan keduniawian (pabbajjā), dan ditahbiskan (upasampadā) olehmu." Dan Buddha merentangkan tangan keemasan-Nya dan memanggil, "Etha bhikkhave, dan seterusnya. Yang artinya: Datanglah, Bhikkhu!

Terimalah penahbisan yang engkau minta. Anak-Ku! Dhamma telah dengan benar Kuajarkan. Kalian, Anak-Ku! Berusahalah mencapai tiga Magga yang lebih tinggi agar dapat mengakhiri lingkaran penderitaan;" segera setelah Buddha mengucapkan kata-kata ini, tiga puluh Pangeran Bhaddavaggiya tersebut berubah menjadi bhikkhu yang lengkap seperti seorang Thera yang telah menjadi bhikkhu selama enam puluh tahun, berdiri dengan jubah lengkap dan dilengkapi dengan delapan perlengkapan yang diciptakan dengan kekuatan batin yang masing-masing berada di tempatnya yang semestinya. Mereka bersujud kepada Buddha dengan penuh hormat. Bentuk awam mereka lenyap secara ajaib, mereka berubah menjadi bhikkhu. (Buddha hanya mengucapkan Etha Bhikkhave yang berfungsi sebagai penahbisan bagi tiga puluh pangeran tersebut. Sama sekali tidak memerlukan upacara di dalam aula penahbisan khusus).

(Di sini, tiga puluh pangeran adalah tiga puluh pemabuk dalam Tuṇāila Jātaka dari Chakka Nipāta. Pada waktu itu, mereka dengan teliti mempraktikkan lima aturan (Pañca Sīla) setelah mendengar nasihat dari Raja Babi Hutan Mahātundila, Bodhisatta. Kebajikan yang mereka lakukan dengan mempraktikkan lima aturan adalah penyebab utama dari masa lampau yang mengakibatkan mereka dapat melihat Empat Kebenaran Mulia dalam kehidupan sekarang. Selain itu, dengan menjalani lima sīla secara bersama-sama mereka jelas melakukan banyak kebajikan dengan pandangan agar mereka dapat bebas dari lingkaran kelahiran (vivaṭṭanissita) dengan mendengarkan Dhamma yang baik, menerima Tiga Perlindungan, berdana, menjalani sīla, dan mempraktikkan Meditasi Konsentrasi dan Meditasi Pandangan Cerah beberapa kali dalam masa Buddha-Buddha sebelumnya. Karena alasan inilah, mereka mampu mencapai Magga dan Phala yang lebih rendah dan menjadi ehi-bhikkhu, dan lain-lain, pada hari mereka bertemu dengan Buddha.

Tiga puluh Bhaddavaggiya Thera adalah saudara tiri dari raja Kosala, dari ayah yang sama dan ibu yang berbeda. Karena mereka biasanya tinggal di Kota Pāveyya di sebelah barat Negara Kosala, mereka dikenal sebagai Pāveyyaka Thera dalam kitab-kitab. Sehubungan dengan para Thera inilah, Buddha kemudian

mengizinkan (membuat dan menerima dāna) jubah Kathina. Tiga puluh Pāveyyaka Bhaddavaggi Thera mencapai Arahatta-Phala setelah mendengarkan khotbah Anamatagga (mengenai lingkaran kehidupan yang tiada awal) sewaktu Buddha sedang berdiam di Vihāra Veḷuvana di Rājagaha. 3 - Tiṁsamatta Sutta, Dutiyavagga dari Anamatagga Saṁyutta.

20

Mengubah Pandangan Tiga Petapa Bersaudara dan Seribu Petapa

Setelah membantu tiga puluh Pangeran Bhaddavaggiya mencapai tiga Magga-Phala yang lebih rendah dan menahbiskan mereka, Buddha melanjutkan perjalanannya dan tiba di Uruvela.

Paṭihāriya Pertama

Pada waktu itu, tiga petapa bersaudara: (1) Uruvela-Kassapa (saudara tertua), (2) Nadi-Kassapa (saudara kedua), dan (3) Gayā-Kassapa (saudara termuda)sedang berdiam di Hutan Uruvela. Dari ketiga orang ini, Uruvela-Kassapa adalah pemimpin dan guru bagi lima ratus murid petapa, Nadi-Kassapa memiliki tiga ratus murid dan Gayā-Kassapa memiliki dua ratus murid.

Buddha mendatangi pertapaan Uruvela-Kassapa dan mengajukan permohonan, "Jika tidak menyusahkan engkau, O Kassapa, Aku, Buddha, ingin tinggal selama satu malam di tempat perapianmu." "Tidak menyusahkan sama sekali," jawab Uruveka-Kassapa. "Tetapi aku harus memberitahukan bahwa di tempat perapian ini ada nāga yang sakti dan ganas, memiliki bisa yang sangat berbahaya. Aku tidak ingin raja nāga ini melukai-Mu, Bhikkhu." Buddha memohon untuk kedua kali dan ketiga kalinya. Uruvela-Kassapa menjawab seperti sebelumnya bahwa ia tidak merasa susah namun di perapian

tersebut berdiam nāga yang sakti dan ganas yang memiliki bisa yang sangat berbahaya dan bahwa ia tidak ingin raja nāga tersebut melukai Buddha (bahwa ia khawatir Buddha akan terluka). Ketika Buddha memohon untuk keempat kalinya dengan berkata, "Raja Nāga itu, O Kassapa, tidak akan dapat melukai-Ku, Buddha, Aku mohon agar engkau mengizinkan Aku bermalam di perapian ini." Uruvela-Kassapa mengabulkan dengan berkata, "Engkau boleh tinggal, O Bhikkhu, selama yang Engkau suka!"

Setelah diizinkan oleh Uruvela-Kassapa, Buddha memasuki perapian itu, menebarkan matras rumput dan duduk bersila dengan tubuh tegak dan mengarahkan pikiran-Nya kepada objek meditasi. Ketika nāga tersebut melihat Buddha memasuki perapian, ia sangat marah dan meniupkan asap panas yang tidak henti-hentinya ke arah Buddha (dengan niat untuk membunuh-Nya dan mengubah-Nya menjadi abu).

Kemudian, Buddha berpikir, "Bagaimana jika Aku menahan kekuatan nāga ini dengan kekuatan-Ku tanpa melukai kulit dan sisik, daging atau urat, tulang atau sumsumnya!" Dan kemudian Buddha meniupkan asap panas yang jauh lebih dahsyat dari yang dilakukan oleh nāga dengan mengerahkan kekuatan gaibnya namun tidak untuk melukai atau menyakiti tubuh nāga tersebut. Tidak dapat menahan kemarahannya, nāga tersebut mengeluarkan api yang berkobar-kobar. Dengan mengembangkan Jhāna dengan objek api (tejokasiṇa) Buddha menciptakan api yang berkobar lebih besar. Seluruh tempat perapian tersebut terlihat seperti terbakar karena api yang diciptakan oleh Buddha dan nāga.

Para petapa yang dipimpin oleh Uruvela-Kassapa berkumpul di sekeliling perapian dan berkata dengan ketakutan, "Teman-teman! Bhikkhu yang tampan dan luar biasa itu telah dicelakai oleh nāga!" Ketika malam berlalu, pagi harinya, Buddha setelah menaklukkan nāga dengan kesaktian-Nya tanpa menyentuh atau melukai tubuh nāga, meletakkan nāga tersebut di dalam mangkuk makanan-Nya dan menunjukkannya kepada Uruvela-Kassapa, dan berkata, "O, Kassapa! Apakah nāga ini yang engkau maksudkan. Aku telah menaklukkannya dengan kesaktian-Ku." Uruvela-Kassapa berpikir:

"Bhikkhu ini ternyata sangat kuat dan sakti karena Ia berhasil menaklukkan raja nāga yang sakti dan ganas ini yang memiliki bisa yang mematikan. Namun meskipun Ia sangat sakti, Ia belum menjadi Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering."

Karena sangat terkesan dengan keajaiban (paṭihāriya) pertama ini, dalam hal menjinakkan nāga, Uruvela-Kassapa mengundang Buddha, dengan berkata, "Tinggallah di sini, O Bhikkhu, aku akan secara teratur menyediakan makanan untuk-Mu."

Paṭihāriya Kedua

Setelah itu, Buddha tinggal di sebuah hutan di dekat pertapaan Uruvela Kassapa. Setelah jaga pertama malam itu berlalu, di saat tengah malam, empat raja dewa dari empat wilayah (dewa Catumahārājika) dengan cahaya yang gilang-gemilang yang memancar dari tubuh mereka menyinari seluruh hutan, datang ke hadapan Buddha, bersujud dengan penuh hormat, dan berdiri di tempat yang semestinya bagaikan empat api unggun besar di empat sudut.

Ketika malam berlalu dan fajar menyingsing pada keesokan harinya, Uruvela-Kassapa datang dan berkata pada Buddha, "Waktunya makan, O Bhikkhu, makanan telah siap. Silakan datang untuk makan O, Bhikkhu! Siapakah mereka yang bercahaya gilang gemilang yang mendatangi-Mu menerangi seluruh hutan dengan cahaya tubuh mereka saat tengah malam, dan setelah bersujud dengan penuh hormat, berdiri bagaikan empat api unggun besar di empat sudut?" Ketika Buddha menjawab, "Mereka adalah raja dewa dari empat wilayah, O Kassapa! Mereka datang untuk mendengarkan Dhamma." Uruvela Kassapa berpikir:

"Bahkan empat raja dewa dari empat wilayah datang kepada bhikkhu ini untuk mendengarkan Dhamma. Jika demikian, bhikkhu ini pasti sangat sakti. Namun meskipun Ia sangat sakti, Ia belum menjadi Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering."

Pada waktu itu, meskipun Buddha mengetahui pikiran Uruvela-Kassapa, Ia menahan diri dan tetap bersabar (karena indra si petapa itu masih belum matang) menunggu matangnya indra si petapa, ia tetap tinggal di dalam hutan itu, menerima dan memakan makanan yang didanakan oleh Uruvela-Kassapa.

Paṭihāriya Ketiga

(Pada malam berikutnya) setelah jaga pertama malam itu berlalu, di saat tengah malam, Sakka, pemimpin para dewa dengan cahaya yang megah yang memancar dari tubuhnya menyinari seluruh hutan, yang bahkan lebih indah dan lebih megah daripada empat raja dewa dari empat yang wilayah yang datang malam sebelumnya, datang ke hadapan Buddha, bersujud dengan penuh hormat, dan berdiri di tempat yang semestinya bagaikan api unggun besar.

Ketika malam berlalu dan fajar menyingsing pada keesokan harinya, Uruvela-Kassapa datang dan berkata pada Buddha, "Waktunya makan, O Bhikkhu, makanan telah siap. Silakan datang untuk makan O, Bhikkhu! Siapakah dia yang bercahaya gilang gemilang yang mendatangi-Mu, menerangi seluruh hutan dengan cahaya tubuhnya saat tengah malam, dan setelah bersujud dengan penuh hormat, berdiri bagaikan api unggun besar?" Ketika Buddha menjawab, "Dia adalah Sakka, pemimpin para dewa, O Kassapa! Dia datang untuk mendengarkan Dhamma." Uruvela Kassapa berpikir:

"Bahkan Sakka pemimpin para dewa datang kepada Bhikkhu ini untuk mendengarkan Dhamma. Jika demikian, Bhikkhu ini pasti sangat sakti. Namun meskipun Ia sangat sakti, Ia belum menjadi Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering."

Pada waktu itu, meskipun Buddha mengetahui pikiran Uruvela-Kassapa, Ia menahan diri dan tetap bersabar (karena indra si petapa itu masih belum matang) menunggu matangnya indra si petapa, ia tetap tinggal di dalam hutan itu, menerima dan memakan makanan yang didanakan oleh Uruvela-Kassapa.

Paṭihāriya Keempat

(Kemudian pada suatu malam lainnya), setelah jaga pertama malam itu berlalu, di saat tengah malam, Brahmā Sahampati, dengan cahaya tubuhnya yang gilang-gemilang menerangi seluruh hutan, yang bahkan lebih megah daripada dewa Catumahārājika dan Sakka, datang ke hadapan Buddha, bersujud dengan penuh hormat, berdiri di tempat yang semestinya bagaikan api unggun yang megah.

Dan, keesokan paginya, Uruvela-Kassapa datang dan bertanya kepada Buddha, "Waktu makan, O Bhikkhu! Makanan telah siap. Silakan datang untuk makan. O Bhikkhu! Siapakah yang datang dengan penuh kemegahan saat tengah malam menerangi seluruh hutan dengan cahaya tubuhnya yang gilang-gemilang yang melebihi Sakka dan dewa Catumahārājika, dan setelah bersujud kepada-Mu dengan penuh hormat, berdiri di tempat yang semestinya bagaikan api unggun besar?" Ketika Buddha menjawab, "Dia adalah Brahmā Sahampati, O Kassapa! Ia datang untuk mendengarkan Dhamma." Uruvela berpikir:

"Bahkan Brahmā Sahampati datang kepada Bhikkhu ini untuk mendengarkan Dhamma. Bhikkhu ini pasti sangat sakti. Namun meskipun Ia sangat sakti, Ia belum menjadi Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering."

Pada waktu itu, meskipun Buddha mengetahui pikiran Uruvela-Kassapa, Ia menahan diri dan tetap bersabar (karena indra si petapa itu masih belum matang) menunggu matangnya indra si petapa, ia tetap tinggal di dalam hutan itu, menerima dan memakan makanan yang didanakan oleh Uruvela-Kassapa.

Paṭihāriya Kelima

Telah menjadi kebiasaan bagi penduduk Negara Aṅga dan Magadha untuk memberi penghormatan kepada Uruvela-Kassapa dalam suatu festival persembahan bulanan secara besar-besaran. Menjelang hari festival tersebut, Buddha sedang berdiam di Hutan Uruvela; sehari sebelum festival, para penduduk menyiapkan hidangan

makanan dan pergi (ke Uruvela-Kassapa keesokan paginya) untuk memberikan penghormatan. Saat itu Uruvela-Kassapa berpikir:

"Festival besar untuk menghormatiku saat ini sedang dalam perjalanan. Seluruh penduduk Aṅga dan Magadha akan tiba di pertapaanku pagi ini, membawa sejumlah besar makanan, keras, dan lembut. Ketika mereka berkumpul, jika bhikkhu sakti itu (yang memiliki kesaktian luar biasa) memperlihatkan kesaktiannya di depan orang banyak, mereka akan sangat menghormatinya. Keuntungannya akan bertambah hari demi hari. Sedangkan aku (karena keyakinan mereka terhadapku akan berkurang), dāna dan persembahan akan berkurang hari demi hari. Lebih baik jika bhikkhu sakti itu tidak datang ke pertapaanku untuk makan besok."

Buddha mengetahui pikiran Uruvela-Kassapa dengan Cetopariya Abhiññā pergi menuju benua bagian utara, Uttarakuru, dan setelah mengumpulkan dāna makanan di sana ia makan di dekat Danau Anotattadi Pegunungan Himalaya dan menghabiskan hari itu di hutan cendana di tepi danau itu.

(Menurut Mahāvaṁsa, Buddha berjalan menuju Laṅkādipa (Sri Lanka) sendirian pada malam itu, mengetahui bahwa tempat ini akan menjadi tempat berkembangnya ajaran (Sāsana) dengan subur pada masa depan, dan setelah dewa yakkha telah ditaklukkan dan dijinakkan, Buddha memberikan segenggam rambut-Nya kepada Dewa Sumanā sebagai objek pemujaan).

Kemudian keesokan harinya, sebelum fajar, Ia kembali ke Hutan Uruvela tempat-Nya berdiam.

Keesokan paginya ketika waktunya makan, Uruvela-Kassapa datang ke hadapan Buddha dan berkata dengan sopan, "Waktunya makan, O Bhikkhu! Makanan telah siap. Datang dan makanlah. O Bhikkhu! Mengapa Engkau tidak datang kemarin? Kami bertanya-tanya mengapa Engkau tidak datang. Seporsi makanan telah disisihkan untuk-Mu."

Buddha berkata:

"Kemarin, O Kassapa! Bukankah engkau berpikir: 'Festival besar untuk menghormatiku saat ini sedang dalam perjalanan. Seluruh penduduk Aṅga dan Magadha akan tiba di pertapaanku pagi ini, membawa sejumlah besar makanan, keras, dan lembut. Ketika mereka berkumpul, jika bhikkhu sakti itu (yang memiliki kesaktian luar biasa) memperlihatkan kesaktian-Nya di depan orang banyak, mereka akan sangat menghormati-Nya. Keuntungan-Nya akan bertambah hari demi hari. Sedangkan aku (karena keyakinan mereka terhadapku akan berkurang), dāna dan persembahan akan berkurang hari demi hari. Lebih baik jika bhikkhu sakti itu tidak datang ke pertapaanku untuk makan besok.'"

"O Kassapa! Aku, Buddha mengetahui pikiranmu dengan Cetopariya Abhiññā, kemarin pagi pergi menuju benua utara, Uttarakuru, dan setelah mengumpulkan dāna makanan di sana, Aku memakannya di dekat Danau Anotatta di Himalaya dan menghabiskan hari itu di hutan cendana di tepi danau."

Uruvela-Kassapa berpikir, "Bhikkhu ini dapat membaca pikiranku, bhikkhu ini pasti sangat sakti. Namun meskipun Ia sangat sakti, Ia belum menjadi Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering."

Pada waktu itu, meskipun Buddha mengetahui pikiran Uruvela-Kassapa, Ia menahan diri dan tetap bersabar (karena indra si petapa itu masih belum matang) menunggu matangnya indra si petapa, ia tetap tinggal di dalam hutan itu, menerima dan memakan makanan yang didanakan oleh Uruvela-Kassapa.

Paṭihāriya Keenam

Suatu hari, seorang budak perempuan dari seorang pedagang dari Sena Nigāma bernama Panna meninggal dunia, jenazahnya (utujarūpa) dibungkus dengan kain dari bahan serat rami dan diletakkan di tanah pekuburan, setelah dengan lembut mengusir satu tumba (kira-kira sama dengan delapan kaleng susu) belatung, Buddha mengambil kain serat rami tersebut (untuk dipakai) sebagai

jubah terbuat dari kain-kain buangan yang diambil dari tumbukan sampah (paṁsukūlika).

Bumi berguncang dengan kerasnya dengan suara yang menggelegar berseru, langit juga bergemuruh; dan semua dewa dan brahmā bersorak dan mengucapkan Sādhu. Buddha kembali ke tempat-Nya di Hutan Uruvela berpikir, "Di mana Aku dapat mencuci kain buangan ini?" Sakka mengetahui pikiran Buddha menciptakan (dengan kekuatan gaibnya) sebuah kolam bersegi empat hanya dengan menyentuh tanah dengan tangannya dan berkata kepada Buddha, "Buddha Yang Agung! Engkau dapat mencuci kain paṁsukūlika itu di kolam ini."

Buddha mencuci kain paṁsukūlika tersebut di kolam yang diciptakan oleh Sakka. Pada waktu itu, bumi berguncang, langit bergemuruh, dan semua dewa dan brahmā bersorak dan mengucapkan Sādhu. Setelah Buddha mencuci kain tersebut, Ia berpikir, "Di mana Aku dapat menginjak-injak kain untuk mewarnainya?" Sakka yang mengetahui pikiran Buddha berkata, "Buddha Yang Agung!, Engkau dapat menginjak-injak kain ini di atas batu datar untuk mewarnainya," dan menciptakan sebuah batu datar besar dengan kekuatan gaibnya dan meletakkannya di dekat danau.

Setelah Buddha mewarnai kain tersebut dengan menginjak-injaknya di atas batu datar yang diciptakan oleh Sakka, ia berpikir, "Di mana Aku dapat menjemur kain ini?" Kemudian dewa yang tinggal di pohon kakudha di dekat pertapaan itu mengetahui pikiran Buddha berkata, "Buddha Yang Agung! Engkau dapat menjemur kain paṁsukūlika itu di pohon kakudha." Dan seketika dahan pohon tersebut merunduk.

Setelah Buddha menjemur kain itu di pohon kakudha hingga kering, Ia berpikir, "Di mana Aku dapat menebarkan kain ini untuk meratakan dan merapikannya?" Sakka mengetahui pikiran Buddha dan berkata, "Buddha Yang Agung! Engkau dapat menebarkan kain itu di atas batu datar untuk membuatnya rata dan rapi." Dan menempatkan sebuah batu datar yang besar.

Pagi harinya, Uruvela-Kassapa mendekati Buddha dan berkata, "Waktu makan, O Bhikkhu! Makanan telah siap. Silakan datang untuk makan. Bagaimana ini, Bhikkhu? Kolam bersegi empat ini tidak ada sebelumnya. Tetapi sekarang di sini ada kolam! Dua batu datar besar ini tidak diletakkan di sini (oleh kami). Siapakah yang datang dan meletakkannya? Dahan pohon kakudha tidak merunduk sebelumnya, tetapi kenapa sekarang menjadi merunduk?"

Buddha menceritakan semua yang terjadi secara berurutan dimulai sejak Ia mengambil kain paṁsukūlika. Uruvela-Kassapa berpikir:

"Bahkan Sakka pemimpin para dewa telah datang dan mengerjakan berbagai pekerjaan bagi bhikkhu ini. Bhikkhu ini pasti sangat sakti. Namun meskipun Ia sangat sakti, Ia belum menjadi Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering."

Pada waktu itu, meskipun Buddha mengetahui pikiran Uruvela-Kassapa, Ia menahan diri dan tetap bersabar (karena indra si petapa itu masih belum matang) menunggu matangnya indra si petapa, ia tetap tinggal di dalam hutan itu, menerima dan memakan makanan yang didanakan oleh Uruvela-Kassapa.

Paṭihāriya Ketujuh

Keesokan harinya, Uruvela-Kassapa mendatangi Buddha dan mengundang-Nya, dengan berkata, "Waktu makan, O Bhikkhu! Makanan telah siap. Silakan datang untuk makan!" Kemudian Buddha berkata, "Engkau pergilah lebih dulu, O Kassapa, Aku, Buddha akan menyusul." Kemudian setelah berkata demikian, Buddha pergi menuju pohon jambu di ujung Jambūdīpa, dan kembali ke tempat Uruvela-Kassapa dengan membawa buah jambu dan duduk di perapian Uruvela-Kassapa.

Uruvela-Kassapa melihat Buddha yang telah tiba lebih dulu di perapian dan duduk di sana sebelum ia sendiri tiba di sana, bertanya kepada Buddha, "O Bhikkhu! Meskipun aku datang lebih dulu, namun Engkau tiba lebih dulu di perapian ini dan duduk di sini sebelum aku. Jalan manakah yang Engkau ambil, Bhikkhu? Buddha

menjawab, "O, Kassapa, setelah aku menyuruh-Mu untuk pergi lebih dulu, Aku pergi ke pohon jambu di ujung Jambūdīpa, dan membawa buah jambu, kembali ke sini dan duduk di perapian ini. Buah jambu ini, O Kassapa, memiliki warna yang indah, harum, dan lezat. Makanlah jika Engkau mau," Uruvela-Kassapa menjawab, "O Bhikkhu! Cukup! Engkaulah yang pantas memakan buah itu. Engkau makanlah." Lagi, Uruvela-Kassapa berpikir:

"Setelah menyuruhku untuk pergi lebih dulu, Bhikkhu ini pergi ke pohon jambu di ujung Jambūdīpa dan mengambil buah jambu, kembali lebih dulu ke sini dan duduk di perapian. Bhikkhu ini pasti sangat sakti. Namun meskipun Ia sangat sakti, Ia belum menjadi Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering."

Pada waktu itu, meskipun Buddha mengetahui pikiran Uruvela-Kassapa, Ia menahan diri dan tetap bersabar seperti sebelumnya, menunggu matangnya indra si petapa, Ia tetap tinggal di dalam hutan itu, menerima dan memakan makanan yang didanakan oleh Uruvela-Kassapa.

Paṭihāriya Kedelapan, Kesembilan, Kesepuluh, dan Kesebelas

Keesokan paginya, ketika Uruvela-Kassapa datang dan mengundang Buddha dengan berkata, "Waktu makan, O Bhikkhu! Makanan telah siap. Silakan datang untuk makan!" Kemudian Buddha berkata, "Engkau pergilah lebih dulu, O Kassapa, Aku, Buddha akan menyusul." Kemudian setelah berkata demikian, Buddha:

(a) pergi ke pohon mangga di dekat pohon jambu di ujung Jambūdīpa dan mengambil buah mangga;
(b) pergi ke pohon emblic myrobalan di dekat pohon jambu di ujung Jambūdīpa dan mengambil emblic myrobalan;
(c) pergi ke pohon myrobalan kuning di dekat pohon jambu di ujung Jambūdīpa dan mengambil buah myrobalan kuning;
(d) pergi ke Alam Dewa Tāvatiṁsa dan mengambil bunga koral, kemudian kembali lebih dulu dari Uruvela-Kassapa dan duduk di perapian.

Uruvela-Kassapa melihat Buddha yang telah tiba lebih dulu di perapian dan duduk di sana sebelum ia sendiri tiba di sana, bertanya kepada Buddha, "O Bhikkhu! Meskipun aku datang lebih dulu, namun engkau tiba lebih dulu di perapian ini dan duduk di sini sebelum aku. Jalan manakah yang Engkau ambil, Bhikkhu? Buddha menjawab, "O, Kassapa, setelah Aku menyuruhmu untuk pergi lebih dulu, Aku pergi ke Tāvatiṁsa, dan membawa bunga koral, kembali lebih dulu dan duduk di sini. Bunga koral ini, O Kassapa memiliki warna yang indah dan harum. Ambillah jika engkau menginginkannya." Uruvela-Kassapa menjawab, "Cukup! O Bhikkhu! Engkaulah yang pantas memiliki bunga koral itu. Engkau ambillah." Lagi, Uruvela-Kassapa berpikir:

"Setelah menyuruhku untuk pergi lebih dulu, Bhikkhu ini pergi ke Tāvatiṁsa dan mengambil bunga koral, kembali lebih dulu ke sini dan duduk di perapian. Bhikkhu ini pasti sangat sakti. Namun meskipun Ia sangat sakti, Ia belum menjadi Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering."

Paṭihāriya Kedua Belas, dan seterusnya.

(12) Pada suatu ketika, lima ratus petapa ingin mengadakan upacara pemujaan api, mereka berusaha membelah kayu namun tidak mampu melakukannya, mereka berpikir, "Ketidakmampuan kami untuk membelah kayu pasti disebabkan oleh kesaktian bhikkhu tersebut."

Ketika Uruvela-Kassapa melaporkan hal ini kepada Buddha, Buddha bertanya, "O Kassapa, apakah engkau ingin kayu-kayu itu terbelah?" Dan Uruvela-Kassapa menjawab, "O Bhikkhu, kami ingin kayu-kayu itu terbelah." Dengan kekuatan gaib Buddha, lima ratus kayu itu terbelah berkeping-keping secara bersamaan. Kemudian lagi Uruvela-Kassapa berpikir:

"Bhikkhu ini mampu membelah kayu-kayu itu sekaligus yang tidak dapat dilakukan oleh murid-muridku. Bhikkhu ini pasti sangat sakti. Namun meskipun Ia sangat sakti, Ia belum menjadi Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering."

(13) Pada waktu yang lain, lima ratus petapa tidak dapat menyalakan api untuk melakukan upacara pemujaan api meskipun mereka telah mencoba berbagai cara. Mereka berpikir, "Ketidakmampuan kami untuk menyalakan api pasti disebabkan oleh kesaktian bhikkhu tersebut."

Ketika Uruvela-Kassapa melaporkan hal ini kepada Buddha, Buddha bertanya, "O Kassapa, apakah engkau ingin api-api itu menyala?" dan Uruvela-Kassapa menjawab, "O Bhikkhu, kami ingin api-api itu menyala." Dengan kekuatan gaib Buddha, lima ratus api unggun besar menyala berkobar-kobar secara bersamaan. Kemudian lagi Uruvela-Kassapa berpikir:

"Bhikkhu ini mampu menyalakan lima ratus api unggun besar secara bersamaan yang tidak dapat dilakukan oleh murid-muridku. Bhikkhu ini pasti sangat sakti. Namun meskipun Ia sangat sakti, Ia belum menjadi Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering."

(14) Pada waktu yang lain lagi, lima ratus petapa tidak dapat memadamkan api setelah selesai melakukan upacara pemujaan api. Mereka berpikir, "Ketidakmampuan kami untuk memadamkan api pasti disebabkan oleh kesaktian bhikkhu tersebut."

Ketika Uruvela-Kassapa melaporkan hal ini kepada Buddha, Buddha bertanya, "O Kassapa, apakah engkau ingin api-api itu padam?" dan Uruvela-Kassapa menjawab, "O Bhikkhu, kami ingin api-api itu padam." Dengan kekuatan gaib Buddha, lima ratus api unggun besar yang menyala berkobar-kobar seketika padam secara bersamaan. Kemudian, lagi Uruvela-Kassapa berpikir:

"Bhikkhu ini mampu memadamkan lima ratus api unggun besar secara bersamaan yang tidak dapat dipadamkan oleh murid-muridku. Bhikkhu ini pasti sangat sakti. Namun meskipun Ia sangat sakti, Ia belum menjadi Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering."

(15) Pada waktu yang lain lagi, lima ratus petapa pergi ke Sungai Nerañjarā selama malam musim dingin (yang disebut antaratthaka) ketika turun hujan salju yang lebat dan ketika cuaca telah menjadi sangat dingin. Beberapa petapa memercayai bahwa "dengan keluar dari air satu kali, semua perbuatan jahat dapat dibersihkan," naik kembali ke tepi sungai setelah keluar dari air (setelah merendam seluruh tubuhnya dalam air). (Banyak dari mereka yang meyakini kepercayaan itu. Mereka berendam karena tidak mungkin keluar dari air tanpa berendam dalam air sebelumnya). Beberapa petapa memercayai bahwa "dengan berendam satu kali, satu perbuatan jahat dapat dibersihkan" terjun ke dalam air satu kali dengan kepala di bawah air dan naik lagi ke tepi sungai, segera setelah mereka keluar dari air. (Hanya sedikit yang memercayai hal ini).

Beberapa petapa memercayai bahwa "jika mandi dengan cara timbul dan tenggelam berulang-ulang, perbuatan-perbuatan jahat akan dapat dibersihkan," mandi di sungai, timbul dan tenggelam berulang-ulang. (Banyak yang meyakini kepercayaan ini).

Buddha menciptakan lima ratus tungku. Para petapa menghangatkan badan mereka di depan tungku ketika keluar dari air.

Lima ratus petapa tersebut berpikir, "Lima ratus tungku ini pasti diciptakan dengan kesaktian bhikkhu tersebut." Kemudian, lagi Uruvela-Kassapa berpikir:

"Bhikkhu ini mampu menciptakan lima ratus tungku. Bhikkhu ini pasti sangat sakti. Namun meskipun Ia sangat sakti, Ia belum menjadi Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering."

(16) Suatu hari, turun hujan yang sangat lebat meskipun bukan musim hujan di Hutan Uruvela, di mana Buddha berdiam; air mengalir dengan deras terus-menerus tanpa henti. Tempat di mana Buddha berada adalah dataran yang rendah sehingga mudah terkena banjir. Pada waktu itu, Buddha berpikir, "Lebih baik Aku menghalau aliran air di sekeliling-Ku dan berjalan mondar mandir di atas tanah yang dikelilingi oleh air dan tertutup debu tebal;" demikianlah, Beliau menghalau aliran air di sekeliling-Nya dan

berjalan mondar-mandir di atas tanah yang dikelilingi oleh air dan tertutup oleh debu tebal.

Pada waktu itu, Uruvela-Kassapa, berniat, “Semoga Bhikkhu itu tidak terbawa oleh arus air dan hanyut,” mengayuh sebuah perahu bersama beberapa petapa ke tempat Buddha. Dengan terheran-heran, ia melihat arus air terhalau dan Buddha sedang berjalan mondar-mandir di atas tanah yang dikelilingi oleh air dan tertutup debu yang tebal. Tidak memercayai apa yang ia lihat, ia bertanya, “O, Bhikkhu! Engkaukah itu yang sedang berjalan mondar-mandir di atas tanah yang dikelilingi oleh air dan tertutup oleh debu tebal?” Buddha menjawab, “Ya, O Kassapa!, ini Aku.” Kemudian Ia melayang naik ke angkasa dengan dilihat oleh para petapa kemudian turun di atas perahu mereka, kemudian lagi Uruvela-Kassapa berpikir:

“Bahkan arus air yang mengalir deras ini tidak mampu menghanyutkan bhikkhu ini. Bhikkhu ini pasti sangat sakti. Namun meskipun Ia sangat sakti, Ia belum menjadi Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering.”

Uruvela-Kassapa, Si Guru Menjadi Bhikkhu Bersama Lima Ratus Muridnya

Hari-hari sebelumnya, ketika indra si petapa masih belum matang, Buddha dengan sabar menahan hinaan dan menunggu sampai indra mereka matang, hampir tiga bulan telah berlalu. Sekarang indra mereka telah matang, Buddha akan berterus terang dan memberikan ajaran yang dapat membebaskan mereka.

Meskipun Buddha telah memperlihatkan keajaiban tidak terkena banjir, si petapa masih berpikir buruk seperti sebelumnya bahwa ia adalah Arahanta yang tidak memiliki āsava, Buddha bukanlah seorang Arahanta dengan āsava yang telah lenyap. Ketika ia berpikir buruk seperti ini, Buddha berpikir:

“(Haruskah Aku tetap tidak memedulikan dia) orang sombong ini (Uruvela-Kassapa), yang sangat jauh dari Jalan dan Buahnya yang akan terus berpandangan salah hingga waktu yang sangat lama:

Bhikkhu ini sungguh sangat sakti, namun ia masih belum Arahanta sepertiku dengan āsava yang telah mengering. Bagaimana jika Aku memberikan kepadanya perasaan religius yang mendalam."

Setelah mempertimbangkan demikian, Buddha berterus terang berbicara kepada Uruvela-Kassapa tiga kalimat berikut:

"O Kassapa, (1) engkau bukan Arahanta dengan āsava yang telah lenyap, (2) engkau bukan seorang yang telah mencapai Arahatta-Magga, (3) (Jangankan pencapaian yang demikian), engkau bahkan tidak melakukan praktik yang benar untuk mencapai Arahatta-Magga Arahatta-Phala."

Kemudian, Uruvela-Kassapa, dengan perasaan religius yang mendalam, bersujud dengan kepalanya menyentuh kaki Buddha dan memohon, "Buddha Yang Agung, sudilah menerimaku sebagai siswa-Mu dan menahbiskan aku sebagai bhikkhu."

Buddha (mengetahui kematangan indra si petapa) berkata:

"O Kassapa, engkau adalah guru dan pemimpin dari lima ratus orang petapa. (Tidaklah tepat jika engkau tidak memberitahu mereka). Engkau harus pertama-tama meminta izin dari mereka, dan setelah itu lima ratus muridmu boleh melakukan apa pun yang mereka inginkan."

Uruvela-Kassapa mendatangi lima ratus muridnya dan memberitahukan: 'Aku akan menjalani hidup suci, O Petapa, di bawah bimbingan bhikkhu sakti. Kalian boleh melakukan apa pun yang kalian inginkan.' "O Guru, kami sejak lama telah berkeyakinan terhadap bhikkhu sakti itu." (Sejak Ia menjinakkan nāga), jawab para petapa; "Jika engkau akan menjalani hidup suci di bawah bimbingan-Nya, kami semua, lima ratus murid juga akan melakukan hal yang sama."

Kemudian Uruvela-Kassapa dan lima ratus petapa mengambil perlengkapan pemujaan api dan membuangnya di Sungai Nerañjarā. Kemudian mereka mendatangi Buddha, bersujud dengan kepala

menyentuh kaki Buddha dan memohon, "Buddha Yang Agung, sudilah menerima kami sebagai siswa-Mu dan menahbiskan kami sebagai bhikkhu."

Selanjutnya Buddha berkata, "Etha Bhikkhave, dan seterusnya, yang artinya: Datanglah, Bhikkhu. Terimalah penahbisan yang kalian minta. Dhamma telah Kuajarkan dengan baik. Berusahalah untuk menjalani latihan mulia dalam tiga aspek untuk mengakhiri lingkaran penderitaan." Segera setelah menyebut 'Etha Bhikkhave' dan Buddha merentangkan tangan keemasan-Nya, Uruvela Kassapa dan lima ratus petapa menjadi bhikkhu yang lengkap, seperti Thera yang telah menjadi bhikkhu selama enam puluh tahun, dalam jubah lengkap dan dilengkapi dengan delapan perlengkapan yang diciptakan secara gaib yang berada di tempat yang semestinya, mereka bersujud kepada Buddha dengan penuh hormat. Penampilan petapa mereka berubah menjadi penampilan bhikkhu. (Ucapan Buddha 'Datanglah, Bhikkhu' adalah proses dari para petapa ini menjadi bhikkhu. Tidak diperlukan upacara penahbisan dalam sebuah aula penahbisan).

Nadi Kassapa (Saudara Kedua) Menjadi Bhikkhu Bersama Murid-muridnya

Ketika Nadi Kassapa yang tinggal di hilir melihat perlengkapan para petapa yang dihanyutkan oleh Uruvela Kassapa dan lima ratus petapa muridnya, ia berpikir, "Aku harap tidak ada hal yang buruk menimpa saudaraku." Ia mengirim dua orang muridnya, berkata: 'Pergi dan selidiki apa yang terjadi dengan saudaraku' dan kemudian ia sendiri disertai (sisa dari) tiga ratus orang muridnya pergi ke tempat kediaman Uruvela Kassapa. Ia mendekati saudaranya dan bertanya: 'O Saudara tertua Kassapa, apakah menjadi bhikkhu lebih mulia dan patut dipuji?"

Ketika dijawab oleh Uruvela Kassapa, 'Sebenarnya, saudaraku, menjadi bhikkhu adalah jauh lebih mulia dan patut dipuji,' Nadi Kassapa dan tiga ratus muridnya, seperti yang dilakukan oleh Uruvela Kassapa dan murid-muridnya, membuang perlengkapan pemujaan api, dan menghanyutkannya di Sungai Nerañjarā.

Kemudian mereka mendatangi Buddha dan bersujud dengan kepala menyentuh kaki Buddha, dan memohon, 'Buddha Yang Agung, sudilah menerima kami sebagai siswa-Mu dan menahbiskan kami sebagai bhikkhu."

Selanjutnya Buddha berkata, "Etha Bhikkhave, dan seterusnya, yang artinya: Datanglah, Bhikkhu. Terimalah penahbisan yang kalian minta. Dhamma telah Kuajarkan dengan baik. Berusahalah untuk menjalani latihan mulia dalam tiga aspek untuk mengakhiri lingkaran penderitaan." Segera setelah menyebut 'Etha Bhikkhave' dan Buddha merentangkan tangan keemasan-Nya, Nadi Kassapa dan tiga ratus petapa menjadi bhikkhu yang lengkap, seperti Thera yang telah menjadi bhikkhu selama enam puluh tahun, dalam jubah lengkap dan dilengkapi dengan delapan perlengkapan yang diciptakan secara gaib yang berada di tempat yang semestinya, mereka bersujud kepada Buddha dengan penuh hormat. Penampilan petapa mereka berubah menjadi penampilan bhikkhu. (Ucapan Buddha 'Datanglah, Bhikkhu' adalah proses dari para petapa ini menjadi bhikkhu. Tidak diperlukan upacara penahbisan dalam sebuah aula penahbisan).

Gayā Kassapa (Saudara Termuda) Menjadi Bhikkhu Bersama Murid-muridnya

Ketika Gayā Kassapa yang tinggal di hilir melihat perlengkapan para petapa yang dihanyutkan oleh Uruvela Kassapa dan lima ratus petapa muridnya serta Nadi Kassapa dan tiga ratus petapa muridnya, ia berpikir, "Aku harap tidak ada hal yang buruk menimpa saudaraku, Uruvela Kassapa dan Nadi Kassapa." Ia mengirim tiga orang muridnya, berkata: 'Pergi dan selidiki apa yang terjadi dengan dua saudaraku' dan kemudian ia sendiri disertai (sisa dari) dua ratus orang muridnya pergi ke tempat kediaman Uruvela Kassapa. Ia mendekati saudaranya dan bertanya: 'O Saudara tertua Kassapa, apakah menjadi bhikkhu lebih mulia dan patut dipuji?"

Ketika dijawab oleh Uruvela Kassapa, 'Sebenarnya, saudaraku, menjadi bhikkhu adalah jauh lebih mulia dan patut dipuji.' Gayā Kassapa dan dua ratus muridnya, seperti yang dilakukan oleh

Uruvela Kassapa dan murid-muridnya, membuang perlengkapan pemujaan api, dan menghanyutkannya di Sungai Nerañjarā. Kemudian mereka mendatangi Buddha dan bersujud dengan kepala menyentuh kaki Buddha, dan memohon, 'Buddha Yang Agung, sudilah menerima kami sebagai siswa-Mu dan menahbiskan kami sebagai bhikkhu."

Selanjutnya Buddha berkata, "Etha Bhikkhave, dan seterusnya, yang artinya: Datanglah, Bhikkhu. Terimalah penahbisan yang kalian minta. Dhamma telah Kuajarkan dengan baik. Berusahalah untuk menjalani latihan mulia dalam tiga aspek untuk mengakhiri lingkaran penderitaan." Segera setelah menyebut 'Etha Bhikkhave' dan Buddha merentangkan tangan keemasan-Nya, Gayā Kassapa dan dua ratus petapa menjadi bhikkhu yang lengkap, seperti Thera yang telah menjadi bhikkhu selama enam puluh tahun, dalam jubah lengkap dan dilengkapi dengan delapan perlengkapan yang diciptakan secara gaib yang berada di tempat yang semestinya, mereka bersujud kepada Buddha dengan penuh hormat. Penampilan petapa mereka berubah menjadi penampilan bhikkhu. (Ucapan Buddha 'Datanglah, Bhikkhu' adalah proses dari para petapa ini menjadi bhikkhu. Tidak diperlukan upacara penahbisan dalam sebuah aula penahbisan).

(Sehubungan dengan pertunjukkan keajaiban, seperti para petapa yang tidak mampu membelah kayu, kayu yang terbelah secara bersamaan dan menakjubkan, ketidakmampuan mereka menyalakan api dan api yang menyala secara bersamaan dan menakjubkan, ketidakmampuan mereka memadamkan api dan api yang padam secara bersamaan dan menakjubkan, dan penciptaan lima ratus tungku penghangat; semua peristiwa ajaib ini terjadi karena kehendak dari Buddha).

(Banyaknya keajaiban yang diperlihatkan oleh Buddha yang bertujuan untuk membebaskan Kassapa bersaudara dan seribu pengikutnya disebutkan secara langsung dalam Tipiṭaka berjumlah enam belas; dan yang tidak disebutkan secara langsung berjumlah tiga ribu lima ratus, sehingga total keajaiban seluruhnya berjumlah tiga ribu lima ratus enam belas).

Buddha Membabarkan Ādittapariyāya Sutta

Setelah berdiam di Uruvela selama waktu yang Ia perlukan untuk membebaskan para petapa bersaudara dan seribu pengikutnya, Buddha melakukan perjalanan menuju Gayāsisa, di mana terdapat batu datar (terlihat seperti kening gajah) di dekat Desa Gayā, disertai oleh seribu bhikkhu yang dulunya adalah para petapa. Buddha duduk di atas batu datar tersebut bersama-sama dengan seribu bhikkhu.

Setelah duduk, Buddha mempertimbangkan, "Khotbah apa yang sesuai untuk seribu bhikkhu ini?" Kemudian Ia memutuskan, "Orang-orang ini telah memuja api setiap hari, siang dan malam; jika Aku menyampaikan Ādittapariyāya Sutta yang menjelaskan tentang dua belas landasan indria (āyatanā) yang terus-menerus terbakar, oleh sebelas api, mereka dapat mencapai Arahatta-Phala."

Setelah memutuskan demikian, Buddha menyampaikan Ādittapariyāya Sutta yang menjelaskan secara terperinci bagaimana enam pintu indria, enam objek indria, enam bentuk kesadaran, enam bentuk kontak, delapan belas jenis perasaan yang muncul melalui kontak (phassa paccaya vedanā) terbakar oleh api nafsu (rāga), api kebencian (dosa), api kebodohan (moha), api kelahiran, usia tua, dan kematian, kesedihan, penyesalan, kesakitan, dukacita, dan keputus-asaan.

Sewaktu Buddha menyampaikan khotbah ini, seribu bhikkhu tersebut mencapai pengetahuan Empat Jalan berturut-turut dan menjadi Arahanta dengan āsava yang padam. Dengan demikian, batin seribu bhikkhu tersebut terbebas total dari āsava yang telah padam dan tidak dapat muncul kembali karena mereka (para bhikkhu) telah secara total melenyapkan keterikatan karena kemelekatan (taṅhā) dan pandangan salah (diṭṭhi) terhadap segala sesuatu sebagai 'Ini adalah aku, ini adalah milikku.' Mereka terbebas total dari āsava yang mencapai akhir dengan tidak lahir kembali.

21
Kunjungan Buddha ke Rajāgaha

Ketika Buddha menetap di Gayāsisa selama waktu yang Ia perlukan untuk membebaskan seribu mantan petapa dan membantu mereka mencapai Arahatta-Phala, Ia melakukan perjalanan menuju Rājagaha diiringi oleh mereka yang telah menjadi Arahanta. Buddha melakukan perjalanan ini untuk memenuhi janji-Nya kepada Raja Bimbisāra (yang berjumpa dengan-Nya pada waktu Ia baru melepaskan keduniawian), "Yang Mulia, izinkan aku mengajukan permohonan. Ketika Engkau telah mencapai Kebuddhaan, mohon agar kunjungan pertama-Mu adalah ke negaraku!" Setelah berjalan jauh akhirnya Ia tiba di hutan pohon palem muda di dekat Rājagaha, Ia berdiam di bawah pohon banyan suppatittha yang memberikan keteduhan dan biasanya digunakan sebagai tempat pemujaan bagi orang-orang di sana.

(Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha melewatkan musim hujan (vassa) pertama di Isipatana, Migadāya; pada akhir vassa, setelah melakukan upacara Pavāranā (Upacara di akhir vassa, di mana bhikkhu menerima kritik dari bhikkhu lain sehubungan dengan apa yang telah dilihat, didengar, dan semua tindakannya yang mencurigakan), Ia pergi ke Hutan Uruvela. Sewaktu berdiam di sana selama tiga bulan penuh, Ia mengajarkan Dhamma kepada petapa bersaudara hingga mereka mencapai Arahatta-Phala. Kemudian pada malam purnama di bulan Phussa (Desember-Januari), Buddha disertai oleh seribu Arahanta pergi menuju

Rājagaha di mana Ia menetap selama dua bulan penuh (Komentar Jātaka dan Komentar Buddhavaṁsa).

Pada waktu itu, Raja Bimbisāra, mendengar dari tukang kebun istana bahwa Buddha telah tiba di Rājagaha:

"O teman-teman, Buddha Gotama, Pangeran Sakya yang melepaskan keduniawian, telah datang ke Rājagaha dan menetap di bawah pohon banyan suppatittha di hutan palem muda.

Kemasyhuran nama Buddha Gotama telah menyebar hingga alam bhavagga: Buddha memiliki sembilan ciri dimulai dari Arahatta (Arahaṁ) hingga memiliki enam kemuliaan (Bhagavā). Ia mengajarkan Dhamma yang telah Ia capai sendiri dengan pengetahuan tinggi (Abhiññā) kepada makhluk-makhluk.

Buddha mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir. Lengkap dengan kata-kata serta makna dan semangatnya. Ia menjelaskan latihan mulia Sīla, Samādhi, dan Paññā yang sempurna dan bebas dari kotoran dan perbuatan jahat kepada para dewa dan manusia.

Sangatlah baik dan bermanfaat untuk pergi dan melihat Buddha yang layak mendapat penghormatan.

Kemudian dengan diiringi oleh seratus dua puluh ribu perumah tangga brahmana, Raja Bimbisāra pergi menemui Buddha, dan setelah memberi hormat kepada Buddha dan duduk di tempat yang bebas dari enam cacat lokasi, yaitu: tidak terlalu jauh, tidak terlalu dekat, tidak di depan, tidak di belakang, tidak di tempat yang lebih tinggi, dan tidak menghalangi tiupan angin. Dari seratus dua puluh orang yang menyertai raja (1) beberapa bersujud kepada Buddha kemudian duduk di tempat yang bebas dari enam cacat, (2) beberapa saling menyapa dengan Buddha, dan terlibat dalam percakapan yang ramah dan sopan kemudian duduk di tempat yang bebas dari enam cacat. (Kedua kelompok ini adalah para brahmana yang memiliki pandangan benar).

(3) Beberapa membungkuk sambil merangkapkan tangannya menghadap ke arah Buddha kemudian duduk di tempat yang tidak bercacat (mereka duduk di pagar, tidak bergabung dengan mereka yang menganut pandangan salah, dan tidak bergabung dengan mereka yang berpandangan benar. Mereka berpikir, (a) kelompok yang berpandangan salah akan menyalahkan mereka karena menghormati Buddha, dan mereka dapat mengatakan, "Hanya mengangkat tangan, apakah disebut memberi hormat?" dan (b) kelompok yang berpandangan benar akan menyalahkan mereka dengan berkata, "Mengapa kalian tidak memberi hormat kepada Buddha?" dan mereka dapat menjawab, "Apakah memberi hormat harus dilakukan dengan bersujud dengan kepala menyentuh tanah? Sebenarnya, mengangkat tangan juga sudah termasuk memberi hormat." Dengan pikiran seperti ini mereka mengambil tempat duduk di pagar).

(4) Beberapa memperkenalkan dirinya kepada Buddha, "O Sahabat Gotama, aku bernama Datta, putra anu dan anu; aku bernama Mitta, putra anu dan anu" kemudian duduk di tempat yang tanpa cacat. Beberapa memperkenalkan sukunya kepada Buddha, "O Sahabat Gotama, aku dari suku Vasettha; aku dari suku Kaccāyana" kemudian duduk di tempat yang bebas dari enam cacat. (Para brahmana dalam kelompok ini adalah orang-orang miskin, tidak terkenal, dengan memperkenalkan nama dan sukunya di tengah-tengah pertemuan itu, mereka berharap dapat menjadi terkenal.)

(5) Beberapa brahmana kaya hanya duduk tanpa mengatakan apa-apa. Brahmana dalam kelompok ini adalah brahmana yang licik dan dungu. Pikiran licik, "Sepatah dua patah kata dengan mereka akan mengarah kepada hubungan teman, jika sudah berteman, tidaklah bijaksana untuk memberi makan hanya satu atau dua kali." Khawatir akan menjadi teman dan takut harus memberi makan kepada mereka, membuat mereka memilih diam dan duduk dengan tenang. Karena kebodohan mereka, mereka duduk di sana seperti seonggok tanah.

Keraguan Para Brahmana

Setelah duduk, seratus dua puluh ribu brahmana merasa tidak yakin dan bertanya-tanya, "Apakah Bhikkhu ini menjalani kehidupan suci di bawah bimbingan guru besar Uruvela Kassapa ataukah Uruvela Kassapa menjalani kehidupan suci di bawah bimbingan Bhikkhu ini?" Mengetahui apa yang terlintas dalam benak para brahmana ini, Buddha bertanya kepada Uruvela Kassapa dalam syair berikut:

> Ki meva disvā Urvelavāsi
> pahāsi aggiṁ kisakovadāno
> pucchāmi taṁ Kassapa etamathaṁ
> kathaṁ pahinaṁ tava aggihuttaṁ

O Anak-Ku, Kassapa, penghuni Hutan Uruvela, sebagai guru besar yang mengajar para petapa (yang berlatih dengan keras), melihat cacat apakah engkau berhenti memuja api? Aku bertanya kepadamu Kassapa, apa yang membuatmu berhenti memuja api?

Yang Mulia Uruvela Kassapa menjawab dalam syair berikut:

> Rūpe ca sadde ca atho rase ca
> kām'itthiyo cābhivadanti yaññā
> etaṁ malanti upadhisu ñatva
> tasmā na yiṭṭhe na hute aranjiṁ

Buddha Yang Agung, disebutkan (oleh guru-guru yang melakukan upacara pengorbanan) bahwa melalui pengorbanan seseorang dapat memperoleh lima kenikmatan indria, yaitu, pemandangan, suara merdu, wangi-wangian, rasa lezat, dan sentuhan-sentuhan yang menyenangkan, juga perempuan-perempuan—yang mirip macan yang memangsa dan menyantap melalui kecantikannya yang seperti cakar macan. Melihat dan mengetahui dengan baik bahwa kenikmatan indria dan perempuan hanyalah kotoran dari lima indria, aku tidak lagi menikmati upacara persembahan korban. Aku tidak lagi bergembira dalam praktik rutin dari memuja api.

Buddha bertanya lagi dalam syair berikut:

> Etth’eva te mano na ramittha (Kassāpāti Bhagavā)
> rūpesu saddesu atho rasesu
> atha ko carahi devamanussaloke
> rato mano Kassapa bruhi metaṁ

Anak-Ku, Kassapa, jika batinmu tidak bergembira dalam lima kenikmatan indria, pemandangan, suara merdu, wangi-wangian, rasa lezat, dan sentuhan-sentuhan yang menyenangkan, juga perempuan, objek indria apakah di dunia ini yang dapat menyenangkanmu? Jawablah Kassapa.

Yang Mulia Uruvela Kassapa menjawab dalam syair berikut:

> disva padaṁ santamanūpadhikam
> akincanaṁ kāmabhave assataṁ
> anannathābhāvimanannaneyyaṁ
> tasmā na yitthe na hute arinjiṁ

Buddha Yang Agung, karena aku melihat dengan jelas Nibbāna yang memiliki ciri-ciri damai, bebas dari empat kemelekatan (upadhi), yang tidak dapat dipahami dengan diwakili oleh orang lain (yang hanya dapat dicapai melalui Jalan, Magga, yang dilatih sendiri), yang tidak berubah (bebas dari kelahiran, usia tua, dan kematian), dan yang selamanya bebas dari nafsu kehidupan, keterikatan akan kelahiran. Aku tidak lagi menikmati upacara persembahan korban, aku tidak lagi bergembira dalam praktik rutin dari memuja api.

Setelah memberikan jawaban ini, untuk memberitahukan bahwa ia adalah siswa Buddha, Yang Mulia Uruvela Kassapa bangkit dari duduknya, membetulkan jubahnya, bersujud dengan kepalanya menyentuh kaki Buddha, dan berkata, “Buddha Yang Agung, Engkau yang termulia, adalah guruku; aku bukan lain adalah siswa-Mu.” Kemudian ia melayang ke angkasa setinggi satu pohon kelapa. Turun dari sana, ia bersujud kepada Buddha. Kemudian ia melayang lagi ke angkasa untuk kedua kalinya hingga setinggi dua pohon kelapa, ketiga kalinya hingga setinggi tiga pohon kelapa, dan seterusnya, hingga setinggi tujuh pohon kelapa pada ketujuh

kalinya, turun dari sana, ia bersujud kepada Buddha, kemudian duduk di tempat yang bebas dari enam cacat.

Menyaksikan keajaiban ini, banyak dari brahmana kaya itu menyerukan pujian akan kualitas Buddha, "Oh, betapa berkuasa dan saktinya Buddha; bahkan Petapa Uruvela Kassapa, yang sangat kuat dan menganut pandangan salah dan menganggap dirinya Arahanta, telah ditaklukkan oleh Buddha, dengan menghancurkan jaring-jaring pandangan salah yang dianutnya."

Mendengar kata-kata pujian yang diucapkan oleh para brahmana, Buddha berkata, "O Brahmana, menaklukkan Uruvela Kassapa ketika Aku telah mencapai Sabbaññuta Ñāṇa bukanlah suatu hal yang luar biasa. Dalam kehidupan-Ku yang lampau sebagai Bodhisatta yang masih belum terbebas dari kotoran batin (rāga), ketika Aku menjadi brahmā bernama Nārada, Aku telah menghancurkan jaring-jaring pandangan salah yang dianut oleh Raja Angati yang sekarang adalah Uruvela Kassapa. Atas permintaan para brahmana, Buddha menceritakan kisah MahāNārada Kassapa. (Kisah MahāNārada-Kassapa dapat dibaca dalam sepuluh kisah Jātaka).

Melalui pengakuan pribadi Uruvela Kassapa, seratus dua puluh ribu brahmana menjadi yakin bahwa "Guru besar Uruvela Kassapa adalah murid, yang menjalani hidup suci di bawah bimbingan Bhikkhu Gotama!" Ketika Buddha mengetahui melalui cetopariya Abhiññā bahwa batin mereka sekarang telah bebas dari keraguan, Ia mengajarkan kepada seratus dua puluh ribu brahmana yang dipimpin oleh Raja Bimbisāra, ajaran moral yang menuju Jalan dan Buahnya (Magga-Phala): (1) Dāna-kathā, (2) Sīla-kathā, (3) Sagga-kathā, dan (4) Magga-kathā juga kamanaṁ ādinava-kathā, Nekkhamme ānisaṁse kathā secara berurutan. Selanjutnya, ketika Buddha mengetahui bahwa Raja Bimbisāra dan seratus dua puluh ribu brahmana telah memiliki pikiran yang tenang, teguh, lembut, lunak, bebas dari rintangan, gembira, jernih, serta mudah diajari, Buddha membabarkan Dhamma yang telah Ia temukan (Sāmukkaṁsika Dhamma Desanā) yaitu Empat Kebenaran Mulia. Sehingga akhirnya, seratus sepuluh ribu brahmana yang dipimpin oleh Raja Bimbisāra mencapai Sotāpatti-Phala, sisanya sepuluh

ribu brahmana menjadi umat awam yang menyatakan berlindung kepada Tiga Perlindungan.

Lima Keinginan Raja Bimbisāra

Kemudian Raja Bimbisāra, raja Magadha, yang sekarang telah menjadi seorang Sotāpanna, berkata kepada Buddha, "Yang Mulia, dulu sewaktu saya masih menjadi seorang pangeran muda, saya memiliki lima keinginan. Sekarang semuanya telah terpenuhi.

"Yang Mulia, sewaktu saya masih menjadi seorang pangeran muda, saya ingin, 'Seandainya rakyat Magadha meminyaki (mengangkat) saya menjadi raja.' Buddha Yang Agung, ini adalah keinginan saya yang pertama dan sekarang telah terpenuhi."

"Yang Mulia, sewaktu saya masih menjadi seorang pangeran muda, saya ingin, 'Seandainya Buddha yang layak dihormati datang ke kerajaan ini ketika saya menjadi raja.' Buddha Yang Agung, ini adalah keinginan saya yang kedua dan sekarang telah terpenuhi."

"Yang Mulia, sewaktu saya masih menjadi seorang pangeran muda, saya ingin, 'Seandainya saya dapat memberikan penghormatan kepada Buddha ketika Buddha berkunjung ke kerajaan saya.' Buddha yang agung, ini adalah keinginan saya yang ketiga dan sekarang telah terpenuhi."

"Yang Mulia, sewaktu saya masih menjadi seorang pangeran muda, saya ingin, 'Seandainya Buddha yang mengunjungi kerajaan saya mengajarkan Dhamma kepada saya yang dapat mengantarkan menuju Nibbāna.' Buddha Yang Agung, ini adalah keinginan saya yang keempat dan sekarang telah terpenuhi."

"Yang Mulia, sewaktu saya masih menjadi seorang pangeran muda, saya ingin, 'Seandainya saya dapat memahami seluruh Dhamma yang diajarkan oleh Buddha.' Ini adalah keinginan saya yang kelima dan yang juga telah terpenuhi sekarang."

Buddha Yang Agung! Sungguh sangat terasa! Buddha Yang Agung!

Sungguh sangat terasa! Dengan perumpamaan duniawi, bagaikan apa yang terbalik telah dikembalikan ke posisinya yang semestinya, bagaikan seseorang yang memegang lampu di dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda, demikian pula Yang Mulia Buddha telah menampakkan Dhamma kepada saya dalam berbagai cara, Buddha Yang Agung, saya menyatakan berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Saṁgha. Buddha Yang Agung, sudilah menerima saya sebagai siswa awam di dalam Tiga Perlindungan mulai saat ini hingga akhir hidup saya. Buddha Yang Agung! Untuk menambah kebajikan saya sudilah Buddha menerima dāna makanan dari saya, bersama-sama dengan para bhikkhu." Mendapat undangan demikian, Buddha tetap diam untuk menyatakan bahwa Ia menerima undangan Raja Bimbisāra untuk makan pagi.

Selanjutnya, mengetahui bahwa Buddha menerima undangannya, Raja Bimbisāra bangkit dari duduknya dan kembali ke istana emasnya setelah bersujud kepada Buddha dengan penuh hormat dan mengelilingi-Nya.

(Catatan: Raja Bimbisāra menerima Tiga Perlindungan setelah mencapai Sotāpatti-Magga-Phala. Walaupun Tiga Perlindungan diterima setelah mencapai Sotāpatti-Magga, pada waktu itu hanya dengan berkeyakinan kepada Buddha, Dhamma, dan Saṁgha telah berfungsi sebagai perlindungan, tempat bernaung, dan pendukung. Saat ini, Tiga Perlindungan diterima dengan mengucapkan kata-kata perlindungan (sesuai) AttasanniyyātanaSaraṇāgamana. Melalui pencapaian Sotāpatti-Magga, Raja Bimbisāra menjadi seorang yang memiliki perlindungan spiritual yang tidak dapat dihancurkan, NiyātaSaraṇāgamana. Karena ia ingin memberitahukan kepada orang-orang lainnya bahwa ia menyatakan berlindung dalam NiyātaSaraṇāgamana dengan mengucapkannya dalam kata-kata dan karena ia sendiri juga ingin menerima Paṇipātacaraṇagamana, maka ia berkata kepada Buddha dengan mengucapkan kata-kata perlindungan).

Buddha Memasuki Rājagaha untuk Makan

Setelah malam berlalu, dan pada keesokan paginya, setelah semua hidangan mewah, keras dan lunak disiapkan di istananya, Raja Bimbisāra mengirim kurir untuk menyampaikan pesan kepada Buddha, "Buddha Yang Agung, sekarang waktunya makan; dāna makanan telah siap."

Sakka Turun untuk Mengatur Keramaian

Ketika waktunya hampir tiba bagi Buddha untuk memasuki Rājagaha untuk menerima dāna makanan, para penduduk Rājagaha, baik yang telah melihat dan yang belum pernah melihat Buddha, berjumlah delapan belas crore, meninggalkan kota itu pagi-pagi sekali berharap dapat melihat Buddha dan membentuk kelompok-kelompok pergi menuju hutan palem muda. Jalan yang panjangnya tiga gāvuta itu dipenuhi oleh orang-orang. Seluruh hutan palem itu penuh sesak oleh orang-orang sehingga nyaris tidak ada ruang kosong di antara mereka. Orang-orang tidak puas-puasnya melihat dan mengagumi kepribadian Buddha yang sangat indah berhiaskan tiga puluh dua tanda istimewa, delapan puluh tanda kecil, dan cahaya enam warna yang memancar dari tubuh Buddha.

Seluruh hutan palem dan jalan penuh sesak dengan orang-orang, sehingga mustahil bagi satu bhikkhu pun yang dapat keluar dari hutan palem tersebut. Hingga akhirnya, tibalah waktunya bagi Buddha untuk makan. Dan seolah-olah mengetahui bahwa hal ini seharusnya tidak terjadi, batu berwarna jingga (Padṇāukambala)—singgasana Sakka, menjadi hangat. Merenungkan apa yang sedang terjadi, Sakka mengetahui situasi sulit ini (di hutan palem). Dengan menyamar menjadi seorang pemuda, Sakka segera muncul di depan Buddha dan menyanyikan puji-pujian terhadap Buddha, Dhamma, dan Saṁgha. Dengan kesaktiannya, ia membuka jalan bagi para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha dan bertindak sebagai penerima tamu bagi mereka dan mengumumkan kedatangan Buddha ke dalam kota dalam syair-syair berikut:

Danto dantehi saha purāṇa-jatilehi

Vippamutto vippamuttehi
singinikkha-savaṇṇo
Rājagahaṁ pāvisi Bhagavā

(O para penduduk), Yang Mulia Buddha yang memiliki warna keemasan bagaikan emas murni siṅgi, atas permintaan raja Magadha, dengan kedua kaki-Nya bergerak bagaikan matahari dan bulan telah memasuki Kota Rājagaha bersama-sama dengan seribu Arahanta mantan petapa, yang ditaklukkan oleh Buddha sendiri, ditaklukkan dengan memberikan obat keabadian; Buddha, sapi pemimpin, setelah bebas dari tiga alam kehidupan dan tiga lingkaran penderitaan, juga membebaskan mereka dari alam kehidupan dan lingkaran penderitaan dengan mengajarkan inti dari Dhamma.

Muttomuchi saha purāṇa-jatilehi
Vippamutto vippamuttehi
singinikkha-savaṇṇo
Rājagahaṁ pāvisi Bhagavā

(O para penduduk), Yang Mulia Buddha yang memiliki warna keemasan bagaikan emas murni siṅgi, atas permintaan raja Magadha, dengan kedua kaki-Nya bergerak bagaikan matahari dan bulan telah memasuki Kota Rājagaha bersama-sama dengan seribu Arahanta mantan petapa, yang oleh Buddha, telah dibebaskan dari perangkap Māra berupa lingkaran seribu lima ratus kotoran, telah dibebaskan dari perangkap Māra dengan menunjukkan jalan keluar dari perangkap tersebut; Buddha, sapi pemimpin, setelah bebas dari tiga alam kehidupan dan tiga lingkaran penderitaan, juga membebaskan mereka dari alam kehidupan dan lingkaran penderitaan dengan mengajarkan inti dari Dhamma.

Tiṇṇo tiṇṇehi saha pūraṇa-jatilehi
Vippamutto vippamuttehi
singinikkha-savaṇṇo
Rājagahaṁ pāvisi Bhagavā

(O para penduduk), Yang Mulia Buddha yang memiliki warna

keemasan bagaikan emas murni siṅgi, atas permintaan raja Magadha, dengan kedua kaki-Nya bergerak bagaikan matahari dan bulan telah memasuki Kota Rājagaha bersama-sama dengan seribu Arahanta mantan petapa, yang oleh Buddha, setelah menyeberangi empat banjir besar dan mencapai pantai seberang, telah mengantarkan mereka menyeberangi empat banjir besar dan mencapai pantai seberang dengan menyediakan delapan kendaraan mekanik; Buddha, sapi pemimpin, setelah bebas dari tiga alam kehidupan dan tiga lingkaran penderitaan, juga membebaskan mereka dari alam kehidupan dan lingkaran penderitaan dengan mengajarkan inti dari Dhamma.

> Santo santchi saha purāṇa-jatilehi
> Vippamutto vippamuttehi
> singinikkha-savaṇṇo
> Rājagahaṁ pāvisi Bhagavā

(O para penduduk), Yang Mulia Buddha yang memiliki warna keemasan bagaikan emas murni siṅgi, atas permintaan raja Magadha, dengan kedua kaki-Nya bergerak bagaikan matahari dan bulan telah memasuki Kota Rājagaha bersama-sama dengan seribu Arahanta mantan petapa; Buddha, yang tenang, dan tidak memiliki panasnya kotoran, juga telah menenangkan dan melenyapkan seluruh panas kotoran dengan membagikan api keabadian; Buddha, sapi pemimpin, setelah bebas dari tiga alam kehidupan dan tiga lingkaran penderitaan, juga membebaskan mereka dari alam kehidupan dan lingkaran penderitaan dengan mengajarkan inti dari Dhamma.

> Dasavāso dasabalo
> dasadhammvidū dasabhi cupato
> so dasasatapa-rivāro
> Rājagahaṁ pāvasi Bhagavā

(O para penduduk), Yang Mulia Buddha yang memiliki sepuluh sikap seorang Mulia, sepuluh kekuatan fisik dan sepuluh kecerdasan, yang dengan sempurna memahami Sepuluh Perbuatan Baik (kamma-patha), yang memiliki sepuluh ciri-ciri seorang

Arahanta (Asekkha), atas permintaan raja Magadha, dengan kedua kaki-Nya bergerak bagaikan matahari dan bulan telah memasuki Kota Rājagaha bersama-sama dengan seribu Arahanta;

> Yo dhiro sabbadhi danto
> Suddho appaṭipuggalo
> Arahaṁ Sugato loke
> tassāham paricārako

Sambil menyanyikan syair-syair ini, Sakka berjalan di depan para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha dan mengumumkan kehadiran mereka di tengah keramaian.

Para penduduk Rājagaha, melihat Sakka dalam wujud seorang pemuda, berbisik-bisik, "O teman, anak muda ini sangat tampan; anak muda ini sangat menarik; anak muda ini sangat sopan," dan mereka bertanya-tanya "pelayan siapakah dia?"

Mendengar hal ini, Sakka menjawab:

> Yo dhiro sabbadhi danto
> Suddho appaṭipuggalo
> Arahaṁ Sugato loke
> tassāham paricārako

(O para penduduk), dalam wujud seorang pemuda, aku hanyalah seorang pelayan dan pendukung bagi-Nya yang memiliki kebajikan yang menakjubkan; Ia adalah seorang yang memiliki kepribadian bijaksana dan Mahatahu, yang enam indria dan enam pintu indria-Nya sudah dijinakkan sehingga Ia bebas dari perbuatan salah; yang suci dan tidak ternoda oleh debu seribu lima ratus kotoran; yang tiada bandingnya di seluruh tiga alam di alam semesta; yang layak menerima penghormatan istimewa dan persembahan dari manusia, dewa, dan brahmā; yang hanya berbicara dua jenis kata yang disenangi atau tidak disenangi oleh orang-orang lain; kata-kata yang bermanfaat yang mengarah kepada Jalan dan Buahnya dan kata-kata yang benar dan tidak mungkin berubah.

Raja Bimbisāra Mempersembahkan Taman Veḷuvana

Buddha diiringi oleh seribu bhikkhu memasuki Kota Rājagaha melalui sepanjang jalan yang telah dibersihkan oleh Sakka, raja para dewa. Raja Bimbisāra menuntun para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha menuju istananya, dan melayani mereka dengan makanan yang keras dan lunak yang terbuat dari bahan-bahan yang baik dengan kedua tangannya sendiri, setelah itu ia duduk di tempat yang semestinya yang bebas dari enam cacat. Kemudian muncul dalam pikirannya, "Tempat di manakah yang memiliki lima ciri-ciri: (i) tidak terlalu jauh dari kota, (ii) tidak terlalu dekat dari kota, (iii) memiliki jalan untuk datang dan pergi dari sana, (iv) mudah dikunjungi oleh banyak orang di setiap waktu, dan (v) jauh dari kebisingan kota, desa dan teriakan orang-orang akan lima objek indria; yang dapat digunakan oleh Buddha sebagai tempat tinggal?"

Taman Veḷuvana memiliki lengkap lima ciri-ciri ini; setelah mempertimbangkan bahwa baik sekali jika dapat mendanakannya kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha, raja berkata, "Buddha Yang Agung, saya tidak dapat jauh dari Tiga Permata; saya ingin dapat mengunjungi Buddha di setiap waktu, apakah di waktu yang tepat atau tidak; hutan palem di mana Engkau tinggal sekarang terletak terlalu jauh dari kota; Taman Veḷuvana kami tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dari kota. Juga tersedia jalan untuk datang dan pergi ke sana. Sebuah tempat tinggal yang layak bagi Buddha. Sudilah menerima persembahan Taman Veḷuvana ini."

Setelah berkata kepada Buddha, dan berharap untuk dapat mendanakan Taman Veḷuvana, Raja Bimbisāra menuangkan air bunga yang jernih dan harum ke tangan Buddha dari kendi emas sambil mengucapkan kata-kata persembahan:

"Etāhaṁ Bhante Veḷuvanaṁ Uyyānaṁ Buddhappmukkhassa Bhikkhusaṁghassa dammi." Yang Mulia Buddha, saya mempersembahkan Taman Veḷuvana ini kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha." Ketika Buddha menerima persembahan ini, bumi berguncang dan berayun dari satu sisi ke sisi lain bagaikan

anak gadis yang ceria dan sedang menari.

(Catatan: Di seluruh Jambūdīpa, tidak ada taman, yang pada saat diterima oleh Buddha menyebabkan bumi bergetar kecuali Taman Veḷuvana (Buddhavaṁsa Aṭṭhakathā)).

Sepuluh Bait Syair untuk Mengungkapkan Terima Kasih Atas Persembahan Tempat Tinggal Menurut Buddhavaṁsa Aṭṭhakathā

Setelah menerima dāna Veḷuvana, Buddha menyampaikan khotbah untuk Raja Bimbisāra, raja Magadha, sebagai ungkapan terima kasih atas persembahan tempat tinggal sebagai berikut:

(1) Āvāsadānassa panānisaṁsaṁ
ko nāma vattuṁ puriso samattho
aññatra Buddhāpana lokanāthā
yutto mukkhānaṁ nahutena cāpi.

(Raja), selain Buddha Yang Mahatahu, Raja Tiga Alam, orang lain yang, bahkan jika memiliki sepuluh ribu mulut, dapatkah menyatakan dengan lengkap manfaat yang diperoleh dari mendanakan tempat tinggal? (Selain Buddha sendiri, tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat melakukannya).

(2) Ayuṁ ca vaṇṇan ca sukhaṁ balaṁca
varaṁ pasatthaṁ paṭibhānameva
dadāti nāmāti pavuccate so
yo deti Saṁghassa naro vihāraṁ.

(Raja), seseorang yang membangun dan mendanakan sebuah vihāra kepada Saṁgha sebagai tempat tinggal akan mendapat berkah dan anugerah berupa umur panjang, kesegaran, kebahagiaan, kekuatan, dan dipuji oleh para bijaksana.

(3) Dātā nivāsassa nīvaraṇaso
sitādino jivitupaddavassa
pāleti āyuṁ pana tassa yasmā

āyuppado hoti tamāhu santo.

(Raja), seseorang yang membangun dan mendanakan sebuah vihāra sebagai tempat berlindung dari bahaya seperti panas, dingin, dan lain-lain. Yang mengancam kehidupan, dapat dikatakan, memberikan perlindungan kepada para bhikkhu yang tinggal di sana, semua orang baik yang dipimpin oleh Buddha akan memuji si dermawan tersebut sebagai seorang yang memberikan dāna kehidupan.

(4) Accuṇhasite vasato nivāse
Balanca vaṇṇo patibhā na hoti
tasmā hi so deti vihāradātā
balañ ca vaṇṇaṁ paṭibhānaṁ eva.

(Raja), seorang bhikkhu yang berdiam di tempat yang sangat panas atau sangat dingin, misalnya di alam terbuka, dan lain-lain, menderita kerasnya cuaca; kurangnya kondisi-kondisi pendukung (upanissaya paccaya), kekuatannya, kesegarannya, kecerdasannya akan berkurang. (Kualitas ini hanya dapat dimiliki di dalam tempat tinggal yang aman). Mereka yang mendanakan bangunan vihāra dikatakan telah mendanakan kekuatan, kesegaran, dan kecerdasan.

(5) Dukkhassa sit'unha-sarisapā ca
vātātapādippabhavassa loke
nivāraṇā nekavidhassa niccaṁ
sukhappado hoti vihāradata.

(Raja), seseorang yang mendanakan tempat tinggal dapat dikatakan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan, karena sebuah tempat tinggal dapat menghalau semua penderitaan di dunia yang disebabkan oleh unsur-unsur yang mengancam seperti cuaca panas, cuaca dingin, reptil, kalajengking dan serangga, dan berbagai jenis kesulitan yang berhubungan dengan angin dan panas.

(6) Sit'unha vātātapadansavutthi
sarisapāva migādidukkham

yasma nivāreti vihāradātā
tasmā sukhaṁ vindati so parattha.

(Raja), seseorang yang mendanakan tempat tinggal yang berguna sebagai penghalau penderitaan yang disebabkan oleh cuaca panas, cuaca dingin, reptil, kalajengking, serangga, binatang buas, dan lain-lain. Oleh karena itu mereka yang mendanakan tempat tinggal akan dapat memperoleh kebahagiaan dalam batin dan jasmani dalam kehidupan berikutnya.

(7) Pasannacitto bhavatoga hetuṁ
manobhirāmaṁ mudito vihāraṁ
yo deti silādiguṇoditānaṁ
sabbaṁ dado nāma pavuccate so.

(Raja), seseorang yang memiliki pengabdian karena keyakinan, dan dengan kegembiraan dalam hatinya, membangun dan mendanakan dengan gembira, sebuah tempat tinggal yang nyaman yang dapat memberikan kehidupan yang berbahagia dan makmur, untuk digunakan sebagai vihāra oleh para bhikkhu mulia yang memiliki lima kebajikan seperti sīla, dan lain-lain. Semua Buddha-Buddha sebelumnya memuji mereka yang melakukan dāna ini sebagai seorang yang mendanakan empat hal: kekuatan, kesegaran, kebahagiaan, dan Pandangan Cerah atau kecerdasan. (Merujuk kepada "so ca sabbadado hoti, yo dadāti upassayaṁ dari Saṁyutta Kitab Pāḷi).

(8) Pahāya macchera-malaṁ salobhaṁ
guṇalayānaṁ nilayaṁ dadāti
khittova so tattha parehi sagge
yathābhatam jāyati vitasoko.

(Raja), seseorang yang telah melenyapkan kotoran seperti sifat kikir dan keserakahan yang merupakan kemelekatan dan keterikatan, membangun dan mendanakan sebuah vihāra sebagai tempat tinggal para bhikkhu mulia yang memiliki kebajikan seperti sīla, dan lain-lain, seperti seorang kurir yang bertugas mengantarkan barang-barang sampai tujuannya. Demikian pula kurir kamma,

perbuatan-perbuatan yang didahului oleh kehendak, mengantarkan dermawan menuju tujuan yang berbahagia; ia akan terlahir di alam dewa yang penuh dengan objek-objek lima kenikmatan indria yang menyenangkan di mana tidak terdapat kesusahan dalam hal makanan dan tempat tinggal.

(9) Vare cārurupe vihāre uṭāre
naro kāraye vāsaye tattha bhikkhū
dadeyyannapānañca vatthañca nesaṁ
pasannena cittena sakkacca niccaṁ.

(Raja), seorang yang bijaksana, yang memerhatikan kepentingannya, seharusnya berusaha membangun sebuah vihāra yang layak dan nyaman. Kemudian ia sebaiknya memohon kepada para bhikkhu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk tinggal di vihāra tersebut. Ia seharusnya selalu berkeyakinan terhadap para bhikkhu yang menetap di sana dengan penuh hormat dan penuh kegembiraan memberikan dāna berbagai jenis makanan, minuman, dan jubah.

(10) Tasmā Mahāraja bhavesu bhoge
mnorame paccanubhuya bhiyyo
vihāradānassa phalena santaṁ
sukhaṁ asokaṁ adhigacha pacchā.

(Raja), sebagai buah dari dāna vihāra ini yang dilakukan dengan penuh keyakinan, engkau akan berulang-ulang memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan-kehidupan berikutnya dengan kekayaan yang semakin bertambah; dan kemudian dengan menembus Empat Magga dan Empat Phala akan mencapai kebahagiaan dan kedamaian Nibbāna, bebas total dari penderitaan.

Setelah memberikan berkah kepada Raja Bimbisāra dengan khotbah sebagai ungkapan terima kasih atas persembahan vihāra, Buddha bangkit dari tempat duduk-Nya dan diiringi oleh seribu bhikkhu pindah ke Veḷuvana dan menetap di sana.

(Catatan: Penjelasan mengenai persembahan Veḷuvana oleh

Raja Bimbisāra kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha, menyebutkan hanya nama yang paling penting, dalam hal ini Taman Veḷuvana. Namun sebenarnya, persembahan raja tersebut meliputi tempat tinggal dengan pagoda dan bangunan-bangunan lain sebagai tempat tinggal para bhikkhu). (Seperti yang disebutkan dalam Komentar Buddhavaṁsa yang menjelaskan Veḷuvana adalah sebuah tempat yang nyaman yang dihiasi oleh pagoda-pagoda (pasāda), bangunan beratap datar (hammiya), istana (vimāna), bangunan dengan atap di empat sisinya (vihāra), bangunan dengan atap di dua sisinya (addhayoga), dan sejenisnya.

Buddha Mengizinkan Menerima Dāna Tempat Tinggal

Setelah memberikan khotbah Dhamma sehubungan dengan dāna Taman Veḷuvana oleh Raja Bimbisāra, Buddha berkata kepada para bhikkhu:

"Anujānāmi Bhikkhave ārāmaṁ," Aku mengizinkan engkau, para bhikkhu, untuk menerima dāna taman."

Buddha Membabarkan Tirokuḍḍa Sutta

Sehari setelah menerima dāna Taman Veḷuvana, Buddha membabarkan khotbah Tirokuḍḍa Sutta. Berikut adalah penjelasannya:

Sembilan puluh dua kappa yang lalu, Raja Jayasena, pemimpin kerajaan Kāsi (dalam Sāriputta Vatthu, Yamaka Vagga dari Komentar Dhammapada dan dalam Uruvela Kassapa Vatthu, Etadagga Vagga, Ekakanipatta dari Komentar Aṅguttara, disebutkan bahwa nama raja adalah Mahinda). Permaisuri Raja Jayasena bernama Ratu Sirimā melahirkan Bodhisatta bernama Phussa. Kemudian Bodhisatta Phussa mencapai Pencerahan Sempurna dan menjadi Buddha. Raja Jayasena, berkata "Putraku telah menjadi Buddha setelah melepaskan keduniawian dan menjalani pertapaan," ia memuja (terobsesi) dengan gagasan, 'Buddhaku, Dhammaku, Saṁghaku', yang begitu kuatnya sehingga ia sendiri yang melayani Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha, tanpa memberikan kesempatan kepada orang lain untuk turut melayani Buddha dan Saṁgha. Ia

membangun tembok bambu di kedua sisi jalan di sepanjang jalan dari pintu gerbang vihāra hingga pintu gerbang istana emasnya; dan sepanjang jalan tersebut ditutup dengan atap di atas yang dihiasi oleh bintang-bintang emas; dan karangan bunga digantung di sana-sini; di bagian bawah, pasir-pasir perak dan berbagai jenis bunga ditebarkan di seluruh tempat sehingga jalan itu menjadi jalan satu-satunya bagi Buddha jika hendak datang ke istananya. Buddha Phussa merapikan jubah-Nya di vihāra dan disertai oleh para bhikkhu akan melalui jalan yang tertutup ini untuk menuju istana; setelah selesai makan, mereka harus melalui jalan yang sama untuk kembali ke vihāra. Tidak seorang pun penduduk kota berkesempatan memberikan dāna makanan.

Banyak penduduk yang mengungkapkan ketidakpuasan mereka dengan berkata:

"Meskipun Buddha telah muncul di dunia ini, kita tetap tidak berkesempatan untuk mendapat jasa dengan memberikan penghormatan kepada-Nya. Bagaikan bulan dan matahari yang muncul memberikan Pencerahan kepada semua orang; demikian pula Buddha muncul untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan kepada semua makhluk. Tetapi, raja ini memonopoli untuk diri sendiri ladang jasa yang semestinya untuk semua makkhluk."

Kemudian tiga pangeran yang merupakan saudara sepupu Buddha Phussa, juga berpikir, "Buddha muncul untuk kesejahteraan semua makhluk, bukan untuk kepentingan satu individu tertentu. Ayah kita mencegah orang-orang lain untuk melayani dan menghormati Buddha. Bagaimana kita dapat memperoleh kesempatan melakukannya?"

Para penduduk yang sependapat dengan para pangeran berdiskusi dan sepakat untuk melakukan muslihat; mereka memutuskan untuk berpura-pura menimbulkan pemberontakan di perbatasan.

Mendengar berita mengenai pemberontakan di provinsi yang jauh, raja mengirim tiga putranya untuk mengatasi pemberontakan

tersebut. Sekembalinya mereka setelah tentu saja berhasil mengatasi pemberontakan, Raja Jayasena merasa sangat gembira dan menawarkan hadiah dengan berkata, "Anakku, kalian boleh meminta apa pun yang kalian inginkan." Para pangeran menjawab, "Ayah, kami tidak menginginkan hadiah yang lain, kami hanya ingin izin dari Ayah untuk melayani dan memberikan penghormatan kepada Buddha."

"Anakku," raja berkata "Kalian boleh meminta hadiah apa pun kecuali yang satu ini." Para pangeran menjawab, "Ayah, kami tidak menginginkan hadiah yang lain." "Jika demikian, kalian boleh melakukannya selama waktu yang tertentu." Kemudian, para pangeran memohon izin selama periode tujuh tahun. Raja menolak dengan mengatakan bahwa itu terlalu lama. Kemudian para pangeran menurunkan permohonannya menjadi enam tahun, lima, empat, tiga, dua, satu tahun, kemudian tujuh bulan, enam, lima, empat bulan. Ketika raja menolak semua permohonan ini, para pangeran akhirnya memohon izin untuk melayani Buddha selama tiga bulan. Akhirnya raja mengabulkan dengan berkata, "Baiklah, kalian boleh melakukannya."

Ketika mereka mendapatkan persetujuan raja untuk melayani Buddha selama tiga bulan, mereka dengan gembira mendekati Buddha Phussa dan setelah bersujud kepada Buddha, mereka berkata, "Buddha Yang Agung, kami ingin melayani-Mu selama tiga bulan penuh masa vassa. Sudilah Buddha menerima undangan kami untuk menetap di tempat kami di daerah perbatasan kota selama masa vassa tiga bulan penuh." Dengan diam Buddha menerima undangan mereka.

Ketika mereka mengetahui bahwa Buddha menerima permohonan mereka, ketiga pangeran mengirim pesan kepada perdana menteri dan memerintahkan, "Perdana menteri, selama tiga bulan penuh masa vassa, kami akan melayani sembilan puluh ribu bhikkhu yang dipimpin oleh saudara tua kami Buddha Phussa, melayani mereka dengan empat kebutuhan dan memberikan penghormatan. Engkau segeralah mengatur pembangunan vihāra dan lain-lain untuk tempat tinggal Buddha dan para bhikkhu."

Perdana menteri, setelah menyelesaikan pembangunan vihāra seperti yang diperintahkan oleh tiga pangeran melaporkan bahwa, "Pembangunan vihāra, dan lain-lain telah selesai seperti yang diperintahkan."

Kemudian, ketiga pangeran bersama-sama seribu prajurit yang memakai pakaian berwarna kulit kayu mengiringi para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha menuju tempat mereka di daerah perbatasan kota dan menempatkan sekelompok pelayan berjumlah dua ribu lima ratus orang yang bertenaga kuat untuk melayani Saṁgha dengan empat kebutuhan (dan pelayanan lainnya) untuk kenyamanan mereka. Kemudian mereka mempersembahkan bangunan vihāra tersebut kepada Buddha dan para bhikkhu sebagai tempat tinggal.

Bendaharawan dan Istrinya yang Memiliki Keyakinan

Bendaharawan para pangeran dan istrinya memiliki keyakinan yang sangat mendalam terhadap Tiga Permata. (Mewakili para pangeran) ia mengambil benda-benda untuk kebutuhan para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha dari gudang harta para pangeran dan dengan penuh keyakinan menyerahkannya kepada menteri. Menteri mengambilnya dan bersama dengan sebelas ribu penduduk daerah itu, mereka gunakan untuk membeli berbagai jenis bahan makanan dan memasaknya, kemudian mendanakan kepada Buddha dan Saṁgha setiap harinya. (Ketiga pangeran dan seribu prajurit yang semuanya berpakaian berwarna kulit kayu, tetap tinggal di vihāra, menjalani sīla, mendengarkan Dhamma, dan memenuhi tugas-tugas utama dalam melayani Saṁgha yang dipimpin oleh Buddha).

Saudara Perdana Menteri yang Jahat

Di antara sebelas ribu orang yang mengerjakan berbagai tugas di bawah perintah menteri, beberapa saudaranya ada yang nakal dan jahat, mereka melakukan berbagai kekacauan atas dāna tersebut; mereka merampas makanan yang disiapkan untuk Buddha dan Saṁgha dan memberikannya kepada anak-anak mereka, mereka

bahkan membakar aula tempat menyiapkan makanan.

Buddha Phussa Kembali ke Sang Ayah

Ketika masa vassa berakhir dan para bhikkhu telah mengadakan upacara Pavāranā, ketiga pangeran melakukan upacara besar untuk menghormati Buddha, dan untuk memenuhi perjanjian dengan ayah mereka, mereka mengantarkan Buddha dalam suatu iring-iringan menuju negara ayahnya. Segera setibanya di ibukota Kāsi tempat kediaman Raja Jayasena, Buddha Phussa mencapai Parinibbāna. (Menurut Komentar Saṁyutta, Buddha Phussa meninggal dunia selagi masih menetap bersama para pangeran).

Sang ayah, Raja Jayasena dan tiga pangeran, perdana menteri dan bendaharawan juga meninggal dunia satu demi satu; mereka terlahir kembali dengan para pelayannya masing-masing di alam dewa. Saudara perdana menteri yang jahat terlahir kembali di alam sengsara (Niraya).

Selama kurun waktu sembilan puluh dua kappa, di mana kelompok pertama yang mencapai alam dewa meninggal dunia dan terlahir kembali berulang-ulang dari satu alam dewa ke alam dewa yang lain, kelompok kedua meninggal dunia dan terlahir kembali berulang-ulang dari satu alam sengsara ke alam sengsara lainnya. Kemudian dalam bhadda kappa ini, ketika Buddha Kassapa muncul di dunia, saudara perdana menteri yang jahat terlahir kembali di alam peta. Pada waktu itu orang-orang melimpahkan jasa, setelah melakukan kebajikan berdana, kepada sanak saudara mereka yang terlahir di alam peta, dengan mengucapkan 'Idaṁ ahmākaṁ ñatinam hotu.' 'Semoga jasa kebajikan ini membawa manfaat bagi sanak saudara kami.' Dengan demikian peta yang merupakan sanak saudara mereka pada masa lampau memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan.

Melihat peta-peta lain yang memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan, mereka mendekati Buddha Kassapa dan menanyakan, "Buddha Yang Agung, apakah kami dapat menikmati kesejahteraan seperti itu?" "O peta" Buddha Kassapa berkata, "Belum tiba saatnya

bagimu untuk dapat menikmati kesejahteraan seperti itu. Setelah satu antara kappa berlalu, Buddha Gotama akan muncul di dunia; pada waktu itu, ada seorang raja bernama Bimbisāra. Sembilan puluh dua siklus dunia yang lalu, terhitung sejak awal bhadda kappa ini, Raja Bimbisāra adalah perdana menteri, dan sanak saudara dekatmu. Raja Bimbisāra (saudaramu), setelah mempersembahkan dāna kepada Buddha Gotama, akan melimpahkan jasanya kepadamu. Pada waktu itu engkau akan menikmati kesejahteraan demikian."

Kata-kata penuh harapan dari Buddha Kassapa memberikan kegembiraan kepada peta itu bagaikan mendengar berita "Engkau akan mendapatkan kebahagiaan besok."

Kemudian ketika kurun waktu antara kemunculan Buddha Kassapa dan Buddha Gotama berlalu, Buddha Gotama muncul ke dunia. Ketiga pangeran bersama-sama dengan seribu pelayannya meninggal dari alam dewa dan terlahir kembali sebagai brahmana di Negara Magadha; pada waktu itu, mereka meninggalkan kehidupan berumah tangga dan menjadi tiga petapa bersaudara di Gayasisa dengan seribu orang murid petapa. Perdana menteri dari tiga pangeran tersebut adalah Raja Bimbisāra sekarang, pemimpin Magadha. Bendaharawan dari tiga pangeran itu sekarang adalah Visakha si orang kaya, istri si bendaharawan sekarang adalah Dhammadinna, putri seorang kaya. Sedangkan yang lainnya adalah para pembantu Raja Bimbisāra sekarang.

Seperti yang telah dikisahkan sebelumnya, ketika Buddha Gotama yang memiliki keagungan yang tidak terbayangkan (acinteyya), Raja Tiga Alam, tiba di Rajagaha, Ia membantu Raja Bimbisāra dan seratus sepuluh ribu brahmana pengikutnya mencapai Sotāpatti-Phala, dan pada keesokan harinya, dengan Sakka sebagai penerima tamu, Ia pergi ke istana emas Raja Bimbisāra untuk menerima dāna besar dari Raja Bimbisāra.

Semua peta yang adalah sanak saudara Raja Bimbisāra pada masa lampau datang dan berdiri di sekelilingnya, berharap, "Mantan saudara kita, Raja Bimbisāra akan melimpahkan jasanya kepada kita; ia akan mengumumkan pelimpahan jasa yang dilakukan

olehnya." Tetapi, setelah melakukan kebajikan besar, Raja Bimbisāra hanya berpikir, "Di manakah Buddha akan menetap?" dan tidak melakukan pelimpahan jasa; mereka mengungkapkan kekecewaannya dengan berteriak-teriak histeris dan merintih di dalam istana raja di tengah malam.

Merasa terguncang, ketakutan, dan khawatir, Raja Bimbisāra pergi menghadap Buddha pagi harinya dan setelah bersujud kepada Buddha, ia bertanya, "Buddha Yang Agung, aku mendengar, suara-suara yang menakutkan di tengah malam kemarin, apa yang akan terjadi denganku?" "Jangan takut, Baginda Raja," jawab Buddha, "Suara-suara ini sama sekali tidak akan berakibat buruk bagimu. Sebenarnya, sanak saudaramu pada masa lampau telah terlahir di alam peta dan mengembara ke sana-sini dan menantimu, Baginda Raja. Melalui siklus dunia yang tidak terhitung banyaknya antara kemunculan satu Buddha dengan Buddha berikutnya dengan harapan dapat menerima jasa yang engkau limpahkan. Engkau tidak melimpahkan jasa kepada mantan sanak saudaramu setelah melakukan kebajikan kemarin; karena putus asa dan kehilangan harapan dapat menerima pelimpahan jasa darimu, mereka menimbulkan teriakan-teriakan yang menakutkan." Mendengar penjelasan Buddha, Raja Bimbisāra bertanya lagi, "Buddha Yang Agung, jika aku melakukan kebajikan dāna lagi dan melimpahkan jasa yang kuperoleh kepada mereka, apakah mereka akan dapat menerimanya?" "Ya Baginda Raja, mereka akan dapat menerimanya." Kemudian Raja Bimbisāra mengajukan permohonan kepada Buddha, "Sudilah Buddha menerima dāna besar yang akan kulakukan hari ini? Aku akan memberitahukan kepada mantan sanak saudaraku bahwa aku akan melimpahkan jasaku." Buddha menerima undangan ini dengan berdiam diri.

Sang raja kembali ke istananya dan melakukan persiapan untuk melakukan dāna besar, dan ketika semua persiapan selesai dilakukan, ia menyampaikan pesan kepada Buddha bahwa ia siap menerima kedatangan Buddha untuk menerima dāna. Buddha datang ke istana dan duduk di tempat yang telah disiapkan bersama-sama dengan para bhikkhu. Semua peta yang adalah sanak saudara raja pada masa lampau juga datang ke istana, dan berkata, "Hari ini,

kita pasti akan menerima pelimpahan jasa," dan berdiri menanti dari luar tembok.

Buddha dengan kekuatan batin-Nya membuat raja dapat melihat semua peta yang merupakan sanak saudaranya pada masa lampau. Raja menuangkan air ke tangan Buddha dan berkata, "Idaṁ me ñatinaṁ hotu.' Semoga dāna yang kulakukan dengan menuangkan air bersih ini dilimpahkan demi kesejahteraan sanak saudaraku."

Pada saat itu juga, (mantan sanak saudaranya menerima pelimpahan jasa itu), di sana tiba-tiba muncul kolam-kolam dengan lima jenis teratai untuk mereka nikmati. Semua sanak saudaranya itu meminum air dari kolam itu, mandi di kolam, bebas dari kesusahan, kekhawatiran, kelelahan, dan dahaga; mereka menjadi memiliki kulit keemasan.

Kemudian, raja mendanakan berbagai hidangan makanan berturut-turut seperti bubur, makanan keras dan lunak kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha, dan seperti sebelumnya melimpahkan jasanya kepada sanak saudaranya. Pada saat itu juga, berbagai jenis makanan surgawi muncul untuk mereka makan. Mereka memakan makanan surgawi ini dengan lahap (lebih dari yang dibutuhkan untuk memuaskan rasa lapar mereka sebelumnya), mereka menjadi segar, memiliki fisik yang sehat lengkap dengan semua indra seperti mata, telinga, hidung, lidah, dan badan.

Kemudian raja melanjutkan dengan mendanakan jubah dan tempat tidur serta tempat tinggal kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha dan seperti sebelumnya melimpahkan jasanya kepada para peta; pada saat itu juga, muncul di sana berbagai pakaian surgawi, tempat tidur, dan berbagai perhiasan untuk dipakai oleh para peta. Buddha dengan kekuatan batin-Nya membuat Raja Bimbisāra dapat melihat kebahagiaan dan kesejahteraan yang dialami oleh mantan sanak saudaranya. Melihat mereka (melalui kekuatan batin Buddha) begitu berbahagia, Raja Bimbisāra merasa sangat gembira.

(Menurut Komentar Dhammapada mengenai kisah Yang Mulia Sāriputta, para peta yang adalah sanak saudara raja pada masa

lampau, meninggalkan penampilan peta mereka, dan berubah menjadi berpenampilan dewa).

Setelah selesai makan, Buddha, untuk memberikan berkah kepada raja dengan mengungkapkan terima kasih atas kebajikannya, memberikan khotbah Tirokuḍḍa yang terdiri dari dua belas bait, yang dimulai dengan:

> Tirokuṭtesu tiṭhanti
> sandhisinghaṭakesu ca
> dvārabahasa tiṭṭhanti
> āgantvānaṁ sakaṁ gharaṁ

(Tirokuḍḍa Sutta terdapat dalam Khuddaka-pātha dan Petavatthu dari Tipiṭaka).

Pada akhir khotbah Tirokuḍḍa ini, delapan puluh empat ribu makhluk-makhluk menjadi sadar terhadap betapa menderitanya terlahir di alam peta karena penjelasan dari Buddha, yang menimbulkan perasaan religius yang mendalam (saṁvega) dalam diri mereka. Sehingga, mereka siap untuk melatih Dhamma dan dapat memahami Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Kebebasan.

Pada hari kedua, Buddha mengulangi khotbah yang sama kepada para manusia dan dewa; Buddha mengulangi khotbah yang sama selama tujuh hari dan pada setiap kalinya, delapan puluh empat ribu makhluk dapat memahami Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Kebebasan.

22

Kedatangan Dua Petapa Pengembara, Upatissa dan Kolita, ke Hadapan Buddha

Mendengar berita mengenai kedatangan Buddha di Rājagaha, Raja Suddhodana mengirim beberapa orang menteri, yang masing-masing disertai oleh seribu orang pelayan, untuk mengundang Buddha agar mengunjungi kota kerajaan. Peristiwa ini terjadi pada hari-hari setelah purnama di bulan Phussa (Pyatho).

Saat itu, adalah hari pertama di bulan Māgha, saat itu Buddha telah berada di Rājagaha selama kira-kira setengah bulan. Pada waktu itu, seorang guru besar petapa pengembara, Sañjaya, sedang menetap di Rājagaha bersama dengan dua ratus lima puluh orang pengikutnya. Saat itu, petapa pengembara Upatissa, kelak menjadi Siswa Utama bernama Yang Mulia Sāriputta dan petapa pengembara Kolita, kelak menjadi Siswa Utama bernama Yang Mulia Moggallāna sedang berlatih di bawah bimbingan guru besar Sañjaya.

Kedua petapa, Upatissa dan Kolita, yang telah bersahabat sejak kanak-kanak, menyadari, setelah menyelesaikan pelatihan selama dua atau tiga hari, bahwa ajaran guru petapa tersebut tidak berisikan ajaran apa pun mengenai Nibbāna abadi.

"Temanku, ajaran guru petapa ini tidak bermanfaat, tidak memiliki inti; mari kita berjanji, sejak saat ini, siapa pun yang lebih dulu

berhasil mencapai Nibbāna abadi harus memberitahukannya kepada yang lain yang masih mencari."

Suatu hari, kira-kira hari pertama di bulan Phagguna, Yang Mulia Assaji, salah satu dari Pancavaggī, setelah merapikan jubahnya dan mengambil mangkuk serta jubah atasnya, pergi menuju Rājagaha untuk menerima dāna makanan. Penampilan dan tingkah lakunya sangatlah berwibawa dan penuh keyakinan, saat berjalan, selalu memandang ke depan dengan membatasi tatapan mata dalam jarak empat lengan.

Ketika Petapa Upatissa, kelak menjadi Sāriputta, melihat Yang Mulia Assaji memasuki Rājagaha dengan penampilan yang anggun dan berwibawa, ia berpikir:

"Aku yakin bhikkhu ini pastilah salah seorang di dunia ini yang telah mencapai Arahatta-Magga-Phala. Sebaiknya aku mendekatinya dan bertanya, "Teman, kepada siapakah engkau belajar? Siapakah gurumu? Dhamma siapakah yang engkau pelajari? Namun ia mempertimbangkan:

"Ini bukan saat yang tepat untuk menanyai bhikkhu ini; ia sedang mengumpulkan dāna makanan di dalam kota. Kami dua sahabat sangat menginginkan Nibbāna abadi, telah berkesimpulan bahwa "jika ada kematian, pastilah ada keadaan tanpa kematian." Bagiku yang sedang mencari cara untuk mencapai tujuan Nibbāna ini, sebaiknya mengikuti langkah kaki bhikkhu ini." Demikianlah ia berjalan tepat di belakang Yang Mulia Assaji.

Ketika Yang Mulia Assaji telah selesai mengumpulkan dāna makanan, Upatissa merasakan keinginan untuk menyediakan tempat duduk untuk Yang Mulia Assaji. Demikianlah ia meletakkan sebuah bangku pendek yang selalu ia bawa dan memberikan air dari kendinya sewaktu Thera telah selesai makan. Setelah melakukan kewajiban yang biasa dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya, ia terlibat dalam pembicaraan yang hangat dan sopan kepada Thera dan berkata:

"Teman, wajahmu demikian jernih dan tenang; kulitmu cerah dan bersih tanpa noda, Teman, kepada siapakah engkau belajar? Siapakah gurumu? Dhamma siapakah yang engkau pelajari?"

Yang Mulia Assaji menjawab, "Teman, aku belajar di bawah bimbingan Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, keturunan dinasti Sakya, yang melepaskan keduniawian dan menjadi petapa. Beliau adalah guruku; aku menerima ajaran dari-Nya." Kemudian Upatissa bertanya, "Teman, apakah yang dikatakan oleh gurumu, Buddha? Apakah yang diajarkan-Nya?"

Yang Mulia Assaji merenung, "Petapa pengembara ini menganut pandangan yang bertentangan dengan Sāsana; dan aku harus menunjukkan kepada Upatissa, petapa pengembara ini sifat yang halus dan dalam dari ajaran" dan memberikan jawaban, "Teman, aku hanyalah seorang anggota junior yang baru saja bergabung dalam Sāsana. Aku tidak mampu menjelaskan Dhamma dengan jelas; aku hanya mampu memberitahukan engkau intisarinya secara singkat."

Petapa pengembara Upatissa, kelak menjadi Sāriputta berpikir hendak mengatakan kepada Yang Mulia Assaji, "Aku Upatissa, seorang petapa pengembara dan seorang terpelajar; mohon ajari aku sebatas kemampuanmu, apakah itu sedikit ataupun banyak. Adalah tanggung jawabku untuk memahami ajaranmu dengan berbagai cara," namun sebaliknya ia hanya berkata:

"Baiklah, Temanku. Mohon ajari aku sedikit; (dalam melakukan hal ini) mohon ajari aku hanya makna yang terpenting. Aku hanya ingin mendengarkan makna terpenting yang bermanfaat bagiku yang sama dengan jika engkau mengajarkan dalam banyak kata, syair, dan lain-lainnya."

Selanjutnya, Yang Mulia Assaji, mengajarkan Dhamma yang lengkap dengan makna terpenting dari Empat Kebenaran Mulia:

> Ye dhammā hetuppabbhavā,
> Tesaṁ hetuṁ Tathāgato āha;

Tesañca yo nirodho,
Evaṁ vādi Mahāsamaṇo.

"Teman, lima kelompok kehidupan yang dikenal dengan Kebenaran Tentang Dukkha (Dukkha Saccā) berasal dari nafsu (taṇhā) atau kebenaran akan asal mula Dukkha (Samudaya Saccā). Guru kami, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, mengajarkan mengenai Kebenaran Tentang Dukkha (Dukkha Saccā) dan Kebenaran Tentang Penyebab Dukkha (Samudaya Saccā). Beliau juga mengajarkan Kebenaran Tentang Lenyapnya Dukkha (Nirodha Saccā) dan Kebenaran Tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha (Magga Saccā). Demikianlah ajaran suci yang dianut oleh petapa mulia, guru kami yang menjelaskan Empat Kebenaran Mulia ini secara terperinci."

Setelah mendengarkan setengah bagian dari khotbah tersebut, petapa pengembara Upatissa mencapai Buah tingkat kesucian Sotāpanna; ia terus mendengarkan setengah bagian berikutnya dari khotbah tersebut ketika ia telah menjadi seorang Sotāpanna.

Upatissa kemudian berkata:

Eseva dhammo yadi tāvadeva,
paccavyyatha padamasokaṁ;
adiṭṭhaṁ abbhatītaṁ,
bahukehi kappanāhutehi.

"Dhamma inilah, Kebenaran yang kami, dua sahabat, cari selama ini, meskipun ajaran ini telah membuatku menembus Buah dari tingkat pertama (Sotāpatti-Phala). Engkau, Yang Mulia, telah mencapai tingkat di mana tidak ada lagi penderitaan, Nibbāna. Karena kami belum melihat Kebenaran ini, Nibbāna, kami menderita kerugian besar, menyia-nyiakan siklus kehidupan yang tidak terhitung banyaknya."

Setelah berkata demikian, terpikir oleh petapa pengembara Upatissa bahwa pasti ada hal-hal yang lebih istimewa dalam hal non-duniawi ini, bahkan sebelum ia mencapai tingkat yang lebih tinggi. Ia kemudian memohon kepada Yang Mulia Assaji sebagai

berikut, “Biarkan segalanya tetap seperti ini untuk sementara waktu; jangan ajarkan tingkat yang lebih tinggi dari ajaran ini. Aku mohon agar engkau memberitahukan kepadaku di mana guru kita, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, sekarang berada.” “Teman, Tathāgata sedang berada di Vihāra Veḷuvana,” jawab Yang Mulia Assaji. Selanjutnya, petapa pengembara Upatissa berkata, “Kalau begitu, Yang Mulia, silakan duluan; aku berjanji kepada seorang teman untuk menunjukkan kepadanya pengetahuan keabadian yang telah kuperoleh terlebih dahulu. Setelah memenuhi janjiku kepadanya, aku akan menyusul bersama temanku ke hadapan Buddha.” Ia kemudian memberi hormat dengan bersujud kepada Thera, mengitarinya tiga kali sebagai ungkapan terima kasih dan melanjutkan perjalanan menuju kediaman para petapa pengembara.

Petapa Pengembara Kolita Mencapai Tingkat Kesucian Sotāpanna

Ketika petapa pengembara Kolita melihat petapa pengembara Upatissa datang mendekat, bahkan dari jauh ia berpikir, “Wajah sahabatku terlihat sangat berbeda dibandingkan hari-hari sebelumnya; pasti ia telah berhasil menembus Nibbāna abadi.” Kemudian ia bertanya kepada Upatissa, “Sahabat, wajahmu sangat jernih dan tenang; kulitmu bersih, cerah tanpa noda. Bagaimana bisa begitu, sahabatku? Apakah engkau telah memperoleh pengetahuan tentang Nibbāna abadi?” “Ya, Sahabat, aku sungguh telah menembus Nibbāna yang bebas dari kematian.” Ketika ditanya oleh petapa pengembara Kolita bagaimana ia mencapai Nibbāna abadi, Upatissa menceritakan secara terperinci apa yang terjadi pada pertemuannya dengan Yang Mulia Assaji dan mengulang syair “Ye dhammā hetuppabbhavā”, dan seterusnya. Setelah mendengarkan syair tersebut sampai selesai, Kolita mencapai Sotāpatti-Phala dan bertanya “Sahabatku Upatissa, di manakah guru kita, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, sekarang berada?” Upatissa menjawab, “Guru kita Tathāgata berdiam di Vihāra Veḷuvana, menurut Yang Mulia Assaji.” Mendengar ini, Kolita, (yang selalu menurutkan kata hati) berkata, “Jika demikian, sahabat, marilah kita segera pergi ke kediaman Tathāgata; Buddha Mulia, yang mencapai

Pencerahan Sempurna adalah guru kita."

Upatissa dan Kolita Pergi Menemui Guru Sañjaya dan Para Muridnya

Upatissa, kelak menjadi Sāriputta, yang dengan niat baik memerhatikan perasaan para pengikut mereka, menyarankan dengan penuh kebijaksanaan dan kesabaran, "Sahabatku, dua ratus lima puluh petapa pengembara ini sangat tergantung kepada kita, selalu mencontoh kita, dan telah berdiam dalam daerah pertapaan, selalu memerhatikan tindak-tanduk dan watak kita; marilah kita memberitahukan dua ratus lima puluh petapa pengembara ini; setelah kita memberitahukan kepada mereka, mereka boleh bertindak sesuai keinginan mereka." Dan juga sebagai seorang yang memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap gurunya, ia juga mengusulkan, "Marilah kita juga memperkenalkan apa yang telah kita pelajari tentang Nibbāna yang tanpa kematian kepada guru kita, Sañjaya. Jika ia cukup bijaksana, ia akan percaya kepada kita dan pasti akan pergi bersama kita untuk menghadap Tathāgata. Setelah mendengarkan ajaran Tathāgata, ia mungkin dapat menembus Jalan dan Buahnya melalui pengetahuan penembusan langsung." Demikianlah dua sahabat ini pertama-tama menemui dua ratus lima puluh pengikut dan memberitahukan mereka, "Kami akan pergi menemui Tathāgata; Buddha Mulia, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna adalah guru kami."

Seluruh dua ratus lima puluh murid menjawab, "Kami semua yang menetap di sini tergantung sepenuhnya kepadamu dan memerhatikan watak dan tindak-tandukmu. Jika engkau memutuskan untuk pergi ke Tathāgata dan menjalani hidup suci bersama dengan-Nya, kami semua akan mengikutimu."

Kemudian kedua sahabat mendatangi guru besar Sañjaya dan melakukan tiga kali usaha sia-sia untuk membujuknya agar mau pergi menemui Tathāgata bersama mereka. Akhirnya si guru besar bertanya, "Anak muda, dalam dunia ini, manakah yang lebih banyak, yang bijaksana atau tidak bijaksana?" Ketika mereka menjawab, "Guru, dalam dunia ini, banyak yang tidak bijaksana,

dan sedikit yang bijaksana," si guru besar menyatakan keputusan terakhirnya, "Anak muda, jika begitu, orang bijaksana sebaiknya pergi kepada petapa Gotama, bijaksana, dan mereka yang tidak bijaksana boleh datang kepadaku, yang tidak bijaksana. Kalian semua boleh pergi; bagaimanapun, aku tidak bisa bergabung dengan kalian." Demikianlah kedua sahabat, disertai oleh dua ratus lima puluh pengikut melakukan perjalanan menuju Vihāra Veḷuvana di mana Buddha berdiam.

Begitu kedua sahabat Upatissa dan Kolita memimpin dua ratus lima puluh petapa pengembara berjalan menuju Vihāra Veḷuvana, seluruh wilayah pertapaan guru besar Sañjaya menjadi sunyi seperti tidak ada kehidupan. Para pengikutnya telah bubar, dan di dalam kesunyian, si guru Sañjaya yang kesepian merasa sangat sedih sehingga api kesedihan dalam batinnya mendidihkan darah yang meluap dari mulutnya.

Pada waktu itu, Tathāgata sedang duduk dengan penuh keagungan di tengah-tengah para hadirin (yang terdiri dari para anggota Saṁgha) dan menyampaikan khotbah. Ketika Tathāgata melihat dari jauh kedatangan kedua sahabat dan dua ratus lima puluh pengikutnya menuju Vihāra Veḷuvana, Ia mengalihkan perhatian para bhikkhu yang sedang mendengarkan khotbah-Nya, dengan berkata:

"Para bhikkhu, di sana datang Kolita dan Upatissa, dua sahabat sejak kecil; dua orang ini akan menjadi sepasang Siswa Utama di sebelah kiri dan kanan-Ku."

Kedua sahabat dan dua ratus lima puluh pengikutnya mendekat ke hadapan Buddha, memberi hormat dengan membungkukkan kepala mereka hingga menyentuh kaki Tathāgata dengan rasa hormat yang sangat mendalam.

Mereka Semua Menjadi Ehi-bhikkhu

Setelah bersujud kepada Buddha, mereka memohon kepada Buddha agar mereka diterima menjadi bhikkhu, "Buddha Yang

Mulia! Buddha Yang Mulia, sudilah menahbiskan kami menjadi bhikkhu. "Buddha merentangkan tangan-Nya yang keemasan dan memanggil mereka (sama seperti sebelum-sebelumnya) dengan, "Etha Bhikkhave" dan seterusnya," "Datanglah, Bhikkhu! Terimalah penahbisan yang engkau minta, anak-anak-Ku. Dhamma telah sempurna diajarkan oleh-Ku; berusahalah menjalani latihan mulia dalam tiga aspek untuk mengakhiri lingkaran penderitaan." Segera setelah Buddha mengucapkan kata-kata tersebut, kedua sahabat dan dua ratus lima puluh teman-temannya berubah menjadi bhikkhu yang lengkap seperti para Thera senior yang telah menjadi bhikkhu selama enam puluh tahun, lengkap dengan jubah dan delapan perlengkapan yang diciptakan secara gaib, mereka memberi penghormatan kepada Buddha. Penampilan awam mereka mendadak lenyap secara gaib saat mereka berubah menjadi bhikkhu: (Kata-kata yang diucapkan oleh Buddha "Datanglah, Bhikkhu" berlaku sebagai proses penahbisan bhikkhu. Tidak diperlukan prosedur penahbisan dalam ruangan penahbisan).

Pencapaian Tingkat Kesucian Arahatta Oleh Dua Ratus Lima Puluh Pengikut

Setelah mereka menjadi 'ehi-bhikkhu', Buddha melanjutkan memberikan khotbah yang sesuai dengan watak dan tingkat intelektual dua ratus lima puluh pengikut dan kedua sahabat tersebut. (Dengan perkecualian dua Agga Sāvaka), dua ratus lima puluh bhikkhu ini mencapai tingkat kesucian Arahatta pada satu kali duduk pada saat itu juga.

Sehubungan dengan kedua Siswa Utama, mereka belum mencapai tiga tingkat yang lebih tinggi, karena, dari tiga Sāvaka Ñāṇa, kondisi untuk mencapai Agga Sāvaka Pāramī Ñāṇa jauh melampaui dua yang lain yaitu, Mahā Sāvaka Pāramī Ñāṇa dan Pakati Sāvaka Pāramī Ñāṇa dan juga jauh lebih sulit.

Yang Mulia Moggallāna Mencapai Tingkat kesucian Arahatta

Sejak penahbisannya, Yang Mulia Moggallāna mulai berlatih hidup suci di dalam hutan dengan sungguh-sungguh dengan bergantung

pada makanan yang berasal dari sebuah desa kecil, bernama Kalavāputta, di kerajaan Magadha. Berusaha keras dalam latihannya, berjalan mondar-mandir di jalan setapak selama tujuh hari penuh, ia merasa letih dan lemah pada hari ketujuh dan terduduk di ujung jalan setapak, mengantuk, dikuasai oleh kelambanan. Tathāgata membangunkannya dari kelambanan dengan memberikan ajaran dan instruksi sehingga akhirnya ia mampu mengatasinya. Setelah mendengarkan petunjuk Buddha mengenai meditasi terhadap unsur-unsur (Dhātu Kammaṭṭhana) ia berhasil mencapai tiga tingkat yang lebih tinggi dan mencapai tingkat Sāvaka Pāramī Ñāṇa.

Yang Mulia Sāriputta Mencapai Tingkat kesucian Arahatta

Setengah bulan (15 hari) sejak ia ditahbiskan, (pada hari purnama di bulan Magha), Yang Mulia Sāriputta selagi berdiam bersama Buddha di Gua Sūkarakhatā (digali oleh babi) di Gunung Gijjhakūṭa, di Rājagaha, mendengarkan khotbah Tathāgata yaitu Vedanāpariggaha Sutta yang juga dikenal dengan Dighanakha Sutta (dari 3-Paribbājaka Vagga, Majjhima Paṇṇāsa, Majjhima Nikāya) yang disampaikan kepada keponakan Sāriputta, petapa pengembara Dighanakha. Dengan memerhatikan khotbah tersebut dengan tekun, Yang Mulia Sāriputta berlatih meditasi dengan objek perasaan (vedanā kamaṭṭhāna) dan dengan demikian mengembangkan Pandangan Cerah. Akhirnya ia menjadi Arahanta yang mencapai tingkat tertinggi Sāvaka Pāramī Ñāṇa. Ia bagaikan seseorang yang menikmati makanan yang telah disiapkan untuk orang lain. Ia juga menembus dengan jelas enam belas tingkat pengetahuan.

(Di sini, akan muncul pertanyaan: Mengapa Yang Mulia Sāriputta, yang memiliki kebijaksanaan yang tinggi, mencapai tingkat kesucian Arahatta setelah Yang Mulia Moggallāna? Jawaban secara singkat adalah: Tahap persiapan yang dilakukan oleh Yang Mulia Sāriputta dalam hal latihan meditasi, adalah lebih luas dan keras daripada yang dilakukan oleh Yang Mulia Moggallāna. Contohnya: Ketika seorang biasa hendak melakukan perjalanan, mereka dapat melakukannya dengan cepat karena mereka memiliki sedikit perlengkapan untuk dibawa, sedangkan seorang raja tidak dapat melakukannya dengan cepat karena harus dilakukan persiapan

pada satuan gajah, penunggang kuda, kusir-kusir kereta, pasukan, dan seterusnya, untuk mengiringi raja. Seperti kata pepatah, 'perlu waktu selama waktu yang diperlukan untuk memasak satu kapal penuh kacang bagi seorang raja untuk tampil di hadapan umum.'

Penjelasan lebih jauh: Bakal Buddha atau Sammā Sambodhisatta, Bakal Pacceka Buddha atau Pacceka Bodhisatta, dan Bakal Siswa Buddha atau Sāvaka Bodhisatta semuanya memiliki, sebagai objek meditasinya, kelompok bentuk-bentuk yang berkondisi atau fenomena batin dan jasmani. Kelompok ini yang membentuk objek meditasi disebut Sammasanacāra yang artinya landasan latihan untuk mengembangkan pengetahuan akan ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan tanpa-diri (anicca, dukkha, anatta). Ini disebut juga Vipassanā Bhūmi yang artinya, kelompok fenomena batin dan jasmani yang membentuk landasan untuk mengembangkan Pandangan Cerah, Vipassanā Ñāṇa.

Jenis-jenis Bodhisatta ini:

(1) Bakal Buddha merenungkan karakteristik anicca, dukkha, anatta, dari kelompok internal dari kehidupan yang berkondisi, maksudnya adalah, fenomena batin dan jasmani yang muncul terus-menerus dalam makhluk-makhluk hidup, juga objek-objek luar yang mati yang tidak memiliki kemampuan untuk menanggapi kontak, yang muncul dalam jangka seratus crore alam semesta.

(2) Pacceka-Bodhisatta merenungkan karakteristik anicca, dukkha, anatta, dari fenomena batin dan jasmani yang berkondisi yang muncul dalam diri sendiri, dalam kelompok batin makhluk-makhluk hidup dalam wilayah Majjhima juga objek-objek luar yang mati yang tidak memiliki kemampuan untuk menanggapi kontak.

(3) Sāvaka Bodhisatta (bakal Siswa Utama, bakal siswa biasa), merenungkan karakteristik anicca, dukkha, anatta dari fenomena batin dan jasmani yang berkondisi tanpa membeda-bedakan apakah muncul dalam kelompok batin diri sendiri atau

dalam diri makhluk-makhluk lain, menganggap sebagai satu fenomena eksternal yang luas.

Yang Mulia Moggallāna tidak merenungkan wilayah terluas dari karakteristik ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan tanpa-diri dari tiap-tiap fenomena berkondisi yang muncul dalam kelompok batin dirinya dan dalam batin makhluk-makhluk lain; ia memilih hanya beberapa fenomena berkondisi sebagai objek perenungannya. Akan tetapi, Yang Mulia Sāriputta, merenungkan tiga karakteristik dari fenomena berkondisi dan mengembangkan Pandangan Cerah dengan lebih saksama daripada yang dilakukan oleh Yang Mulia Moggallāna, mengamati satu per satu dari tiap-tiap fenomena.

Yang Mulia Moggallāna dapat diumpamakan seperti seorang yang menyentuh tanah dengan ujung tongkatnya saat ia berjalan. Ia hanya menyentuh daerah yang sangat kecil dari tanah dan tidak menyentuh daerah luas dari tanah. Hal ini mengakibatkan ia dapat memanfaatkan waktunya untuk merenungkan objek meditasi Pandangan Cerah dan mencapai kesucian Arahatta setelah tujuh hari, ia bermeditasi hanya pada sebagian dari kelompok fenomena berkondisi. Yang Mulia Sāriputta, sebaliknya, selama lima belas hari sebelum mencapai kesucian Arahatta-Phala, melakukan latihan Sammasana yang ditujukan oleh para siswa (tidak memerhatikan latihan yang ditujukan untuk Sammāsambodhisatta dan Paccekabodhisatta) sehingga tidak ada yang tidak tersentuh dalam hal merenungkan sifat-sifat yang menonjol dari fenomena berkondisi. Setelah mencapai Arahatta-Phala, ia merasa yakin sekali bahwa, selain para Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna dan para Pacceka Buddha, tidak ada seorang pun yang dapat menyamainya dalam hal intelektual yang telah ia capai secara sistematis. Ia tidak menemukan seorang pun yang setara.

Berikut adalah sebuah perumpamaan. Ada dua orang yang mencari batang-batang bambu. Orang pertama, setelah menemukan serumpun bambu, berpikir bahwa akan membutuhkan waktu yang lama untuk membersihkan semak belukar demi mendapatkan batang bambu yang baik. Jadi ia memotong bambu sepanjang lengan dengan menjulurkan lengannya ke rumpun bambu tersebut.

Meskipun ia berhasil mendapatkan batang bambu pertama, namun ia tidak mendapatkan bambu yang baik, lurus, dan kokoh. Orang kedua, yang juga menemukan serumpun bambu, berpikir bahwa ia tidak akan dapat memperoleh bambu yang ia harapkan jika ia tidak membersihkan semak belukar yang menghalangi. Ia kemudian menyiapkan pisau tajam untuk membersihkan semak-semak yang kusut dan kacau balau dan kemudian memotong sebatang bambu yang lurus dan kokoh sesuai pilihannya dan pergi. Meskipun orang ini mendapatkan bambu tersebut belakangan, namun ia memperoleh bambu yang baik, kokoh, dan lurus. Yang Mulia Moggallāna dapat diumpamakan sebagai orang pertama yang memotong dan mendapatkan bambu pertama, tapi bukan bambu yang baik, kokoh, dan lurus; Yang Mulia Moggallāna juga yang pertama mencapai tingkat kesucian Arahatta, namun bukan tingkat tertinggi dari Sāvaka Pāramī Ñāṇa. Yang Mulia Sāriputta dapat diumpamakan sebagai orang kedua yang dengan sabar menahan sakit untuk mendapatkan batang bambu yang lurus dan kokoh. Yang Mulia Sāriputta dengan sabar menjalani latihan meditasi selama lima belas hari untuk mencapai tingkat kesucian Arahatta, yang meskipun belakangan namun mencapai puncak tertinggi dari Sāvaka Pāramī Ñāṇa.

Perbedaan Lama Waktu Berlatih dan Pencapaian Antara Dua Siswa Utama

Jenis paṭipadā untuk tiga tingkat yang lebih rendah yang dimiliki oleh Yang Mulia Moggallāna adalah jenis Sukhapaṭipadādandhāb hiñña (setelah dengan mudah melenyapkan nīvaraṇa, Vipassanā Ñāṇa berkembang lambat untuk mencapai tiga Magga Ñāṇa yang lebih rendah). Sedangkan paṭipadā yang ia miliki untuk mencapai Arahatta-Magga adalah jenis Dukkhapaṭipadākhippābhiñña (setelah berhasil melenyapkan dengan susah payah, Vipassanā Ñāṇa berkembang dengan tajam dan cepat mencapai Arahatta-Magga.)

Paṭipadā yang dimiliki oleh Yang Mulia Sāriputta, untuk tiga tingkat yang lebih rendah adalah jenis Sukhapaṭipadādandhābhiñña (sama dengan Yang Mulia Moggallāna). Sedangkan paṭipada untuk mencapai Arahatta-Magga adalah jenis Sukhapaṭipadākhippābhiñ

ña (setelah dengan mudah dan tanpa kesulitan melenyapkan lima nīvaraṇa, Vipassanā Ñāṇa berkembang tajam dan cepat mencapai Arahatta-Magga).

Demikianlah perbedaan paṭipadā antara dua Thera tersebut (Penjelasan Sutta ke-7 dan ke-8 dari Paṭipadā Vagga dalam Komentar Aṅguttara).

Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sannipāta)

Setelah menyampaikan khotbah yang berjudul 'Vedanāpariggaha Sutta' atau 'Dīghanakha Sutta', Buddha turun dari Gunung Gijjhakūṭa sebelum senja dan pergi ke Vihāra Veḷuvana. Di sana terjadi peristiwa besar yaitu pertemuan para siswa, Sannipāta, yang memiliki empat ciri-ciri istimewa:

1. Terjadi pada malam purnama di bulan Magha.
2. Semua yang hadir, datang tanpa diundang, seperti sebuah peristiwa alami, seribu dua ratus lima puluh bhikkhu datang bersamaan (terdiri dari seribu bhikkhu yang dipimpin oleh Uruvela Kassapa bersaudara dan dua ratus lima puluh bhikkhu yang menjadi pengikut dua Siswa Utama).
3. Seluruh seribu dua ratus lima puluh bhikkhu yang hadir adalah ehi-bhikkhu.
4. Seluruh seribu dua ratus lima puluh bhikkhu yang hadir adalah pemenang chalabiñña (enam pengetahuan tinggi).

Pada pertemuan para siswa inilah, Sāvaka Sannipāta, Tathāgata menganugerahkan gelar Agga Sāvaka kepada dua Siswa Utama, Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Moggallāna. Pada hari yang sama, Buddha membabarkan instruksi mengenai kewajiban para bhikkhu, Ovāda Pātimokkha, yang selalu dibabarkan oleh para Buddha.

Tiga Peristiwa Pembabaran Dhamma (Dhammābhisamaya)

Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam bab 24 Buddha, tiga peristiwa di mana para Buddha pada masa lampau memberikan khotbah juga

terjadi pada masa Buddha Gotama. Peristiwa-peristiwa ini layak diingat yaitu:

(1) Seperti disebutkan sebelumnya, Tathāgata, setelah mencapai Pencerahan Sempurna, pertama kali mengajarkan Dhammacakkappavattana Sutta di Taman Rusa ketika Yang Mulia Koṇḍañña Thera dan delapan belas crore brahmā mencapai Sotāpatti-Phala.
(Ini adalah peristiwa pertama, Dhammābhisamaya pertama di mana Empat Kebenaran Mulia pertama kali diajarkan kepada manusia, dewa, dan brahmā).

(2) Kemudian, pada hari besar Mahā Maṅgala, Tathāgata mengajarkan Maṅgala Sutta di tengah-tengah berkumpulnya manusia dan dewa dari sepuluh ribu alam semesta; tidak terhitung banyaknya manusia dan dewa berhasil menembus Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Pembebasan.
(Ini adalah peristiwa kedua, Dhammābhisamaya kedua di mana Empat Kebenaran Mulia diajarkan kepada manusia, dewa, dan brahmā).

(3) Selanjutnya, ketika Tathāgata mengajarkan Cūḷā Rāhulovāda Sutta (Majjh 3, 324 dan Saṁ-2,324) kepada Yang Mulia Rāhula, ribuan dewa bersama-sama dengan Yang Mulia Rāhula, berhasil memahami Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Pembebasan.
(Ini adalah peristiwa ketiga, Dhammabhisamaya ketiga di mana Empat Kebenaran Mulia diajarkan kepada manusia, dewa, dan brahmā).

Satu-satunya Peristiwa Pertemuan Para Siswa (Sāvaka Sannipāta)

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Buddha Gotama, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna hanya memiliki satu-satunya peristiwa di mana para siswa berkumpul yang ditandai dengan empat ciri-ciri istimewa.

Pada saat inilah Buddha pertama kali membabarkan kewajiban para bhikkhu, Ovāda Pātimokkha.

Dua Bentuk Pātimokkha

Nasihat dan peraturan kedisiplinan yang ditetapkan oleh Buddha disebut Pātimokkha menjaga mereka yang mematuhi dan menjalaninya, dari bahaya terjatuh ke dalam penderitaan. Pātimokkha terbagi dalam dua bentuk (a) Ovāda Pātimokkha dan (b) Ānā Pātimokkha.

Dari dua bentuk ini, Pātimokkha yang berisi nasihat, Ovāda Pātimokkha diajarkan oleh Buddha secara terpisah. Ovāda Pātimokkha terdiri dari tiga bait yang dimulai dengan, "Khanti Paramaṁ tapo titikkhā." Semua Buddha memberikan nasihat hanya dengan tiga bait ini; tidak ada perbedaan; tetapi sehubungan dengan peristiwa dan selang waktu pembabarannya, terdapat perbedaan seperti dijelaskan berikut:

Buddha Vipassī mengajarkan Ovāda Pātimokkha sekali setiap tujuh tahun; nasihat ini akan dipatuhi dengan baik selama tujuh tahun. Buddha Sikhī dan Buddha Vessabhū mengajarkan setiap enam tahun sekali, Buddha Kakusandha dan Koṇagamana mengajarkan setiap tahun dan Buddha Kassapa setiap enam bulan, karena nasihat-Nya hanya bertahan selama enam bulan.

Kita akan membahas apa yang terdapat pada bagian pendahuluan dari Verañja dalam buku pertama Komentar Vinaya sehubungan dengan Ovāda Pātimokkha.

Semua Buddha pada masa lampau mengajarkan Ovāda Pātimokkha. (Tetapi Ovāda Pātimokkha tidak diajarkan sekali setiap setengah bulan). Untuk menjelaskan lebih jauh: Buddha Vipassī mengajarkan Ovāda Pātimokkha sekali setiap enam tahun dan Beliau membacakannya sendiri. Para siswa bhikkhu-Nya tidak membacakan Pātimokkha dalam wilayah vihāranya masing-masing. Semua bhikkhu dalam wilayah Jambūdīpa berkumpul bersama-sama untuk mengadakan upacara uposatha hanya dalam

lingkungan vihāra di mana Buddha Vipassī berada. Vihāra tersebut terletak di Taman Khemā, tempat perlindungan bagi hewan-hewan di dekat kerajaan Bandhumatī.

Selama masa Buddha Vipassī, terdapat delapan puluh empat ribu vihāra, dan di dalam tiap-tiap vihāra berdiam sepuluh ribu sampai dua puluh ribu bhikkhu yang menjaga kemurnian mereka dengan tidak berhubungan dengan orang-orang awam (visabhāga puggala), mereka juga menjalani latihan keras. Dewa yang bertugas untuk mengumumkan hari uposatha berkeliling vihāra di mana para bhikkhu berdiam (sekali dalam setiap tahun) untuk memberitahukan, "Yang Mulia, yang menjalani hidup penuh kedamaian, setahun telah berlalu, dua tahun, tiga tahun, empat tahun, lima tahun telah berlalu. Ini adalah tahun keenam dan hari purnama berikut adalah hari di mana kalian seharusnya mendatangi Buddha untuk memberi hormat dan mengadakan upacara uposatha; sekarang adalah waktunya bagi kalian berkumpul di hadapan Buddha."

Para bhikkhu yang memiliki kesaktian dapat pergi sendiri ke vihāra di taman perlindungan hewan Khemā di mana Buddha Vipassī berdiam. Para bhikkhu yang tidak memiliki kesaktian pergi ke tempat itu dengan bantuan para dewa dengan cara sebagai berikut: para bhikkhu yang tidak memiliki kesaktian yang menetap di vihāra-vihāra ditepi-tepi pantai samudra sebelah timur, barat, utara, dan selatan. Sebelum mereka pergi menuju pertemuan, mereka melakukan tugas-tugas mereka seperti membersihkan tempat tidur dan tempat tinggal mereka, kemudian mengambil perlengkapan mereka seperti jubah dan mangkuk, kemudian mereka bertekad, 'marilah kita pergi' dan segera mereka telah tiba (dengan bantuan para dewa) dan duduk di hadapan Buddha Vipassī di dalam ruang uposatha, dan memberi hormat kepada-Nya.

Ketika semua bhikkhu telah berkumpul, Buddha Vipassi kemudian membacakan Ovāda Pātimokkha sebagai berikut:

(1) Khanti paramaṁ tapo titikkhā
Nibbānaṁ paramaṁ vadanti Buddha

Na hi pabbajito parūpaghātī
Na Samaṇo hoti paraṁ viheṭhayanto

Kesabaran (Khanti: Adhivāsana Khanti) adalah latihan moral yang terbaik. Para Buddha menyatakan "Nibbāna yang bebas dari kemelekatan adalah yang tertinggi." Ia yang melukai, membunuh makhluk lain bukanlah seorang petapa. Seseorang yang membahayakan makhluk lain bukanlah bhikkhu yang mulia yang telah memadamkan semua kotoran.

(2) Sabbapāpassa akaranaṁ
kusalassa upasampadā
sacitta pariyodapanaṁ
etaṁ Buddhāna Sāsanaṁ.

Tidak melakukan kejahatan (menghindari perbuatan jahat), melakukan kebajikan tanpa cacat yang berhubungan dengan empat alam, menyucikan pikiran dengan melenyapkan lima rintangan yang mengotorinya, inilah instruksi, nasihat yang diberikan oleh semua Buddha. (Seseorang harus menjauhkan diri dari perbuatan jahat dengan mematuhi aturan moral; melakukan perbuatan baik yang berhubungan dengan empat alam melalui latihan konsentrasi dan meditasi Pandangan Cerah baik di tingkat duniawi maupun non-duniawi melalui pencapaian Arahatta-Phala. Inilah nasihat, instruksi yang diberikan oleh semua Buddha.)

(3) Anūpavādo anūpaghāto
pātimokkhe ca saṁvaro
mattaññutā ca bhattasmiṁ
pantañca sayanāsanaṁ
adhicitte ca āyogo
etaṁ Buddhāna Sāsanaṁ

Tidak memfitnah orang lain atau menyebabkan orang lain memfitnah (berarti menjauhkan diri dari berbicara salah); tidak mencelakakan orang lain atau menyebabkan orang lain membunuh atau mencelakakan orang lain (menjauhkan diri dari perbuatan salah), mematuhi aturan moral penting dan menjaga agar jauh dari

noda (berarti mematuhi Pātimokkhasaṁara Sīla dan Indriyasaṁvara Sīla).

Mengetahui porsi yang tepat dalam hal makanan (sehubungan dengan Ajīvapārisuddhi Sīla dan Paccayasannissita Sīla), berdiam di tempat sunyi (sappāya senāsana), terus-menerus mengembangkan delapan pencapaian (samāpatti) yang merupakan dasar bagi Ñāṇa Pandangan Cerah (Vipassanā Ñāṇa), rangkaian enam aturan (Dhamma) ini merupakan peringatan, instruksi, dan nasihat dari semua Buddha.

(Bait ini merupakan ringkasan dari Tiga Latihan yaitu, adhi sīla, adhi citta, dan adhi paññā).

Dengan cara ini pula Buddha Sikhī dan semua Buddha-Buddha lainnya mengajarkan dan membacakan Ovāda Pātimokkha; tidak ada perbedaan seperti ajaran khusus atau bait-bait yang Mereka bacakan. Seperti dijelaskan sebelumnya, Komentar Dhammapada menyebutkan perbedaan hanya terdapat pada faktor waktu saja.

Hanya tiga bait ini yang membentuk Ovāda Pātimokkha yang dibabarkan oleh semua Buddha. Para Buddha yang memiliki umur kehidupan yang panjang membacakannya sepanjang hidup mereka; para Buddha yang umur kehidupan-Nya lebih singkat membacakannya pada bagian-bagian awal kehidupan Mereka (Paṭṭhama Bodhi), sejak mereka menetapkan aturan latihan, Mereka berhenti mengajar dan membacakan Ovāda Pātimokkha. Hanya para siswa mereka yang membacakan aturan disiplin Vinaya, yang disebut Āṇā Pātimokkha sekali setiap dua minggu. (Para Buddha tidak membacakan Āṇā Pātimokkha).

Demikianlah, Buddha Gotama, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, mengajarkan Ovāda Pātimokkha hanya dalam dua puluh tahun pertama setelah mencapai Kebuddhaan, yang disebut Paṭṭhama Bodhi. (Buku pertama Komentar Vinaya).

Raja Suddhodana Mengirim Para Menterinya untuk Mengundang Buddha ke Kota Kerajaan

Saat itu adalah setelah purnama di bulan Phussa tahun 103 Mahā Era. Buddha sedang berdiam di Vihāra Veḷuvana, di Rajagaha, memberikan ajaran obat keabadian kepada manusia, dewa, dan brahmā yang datang ke hadapan-Nya. Ia telah membantu banyak makhluk memiliki keyakinan yang kuat kepada Tiga Permata. Banyak makhluk yang berhasil mencapai Jalan dan Buahnya sesuai tekad mereka; sedangkan beberapa orang dari keluaga yang baik dari kerajaan Aṅga dan Magadha ditahbiskan dan mencapai Jalan dan Buahnya. Selagi pesta agung pelepasan diadakan setiap hari, Raja Suddhodana, mendengar berita bahwa putranya telah mencapai Kebuddhaan yang agung setelah menjalani latihan keras selama enam tahun dan setelah membabarkan khotbah pertama Dhammacakka, saat itu sedang berdiam di Vihāra Veḷuvana, Rājagaha, bagaikan bulan di tengah-tengah bintang di langit.

Mendengar berita ini, raja mengirim seorang menteri dan berpesan, "O Menteri! Pergilah sekarang, dengan seribu pelayan, ke Kota Rājagaha dan sampaikan kepada putraku, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, kata-kataku ini, 'Buddha Yang Mulia, ayahmu Raja Suddhodana ingin memberi penghormatan kepada-Mu' dan undanglah Ia untuk datang."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab menteri tersebut dan segera pergi, tanpa menunda, membawa pesan raja dan disertai oleh seribu pelayan menuju Rājagaha yang jaraknya enam puluh yojanā dari Kapilavatthu. Ia tiba di sana pada waktu Buddha sedang mengajarkan Dhamma di tengah-tengah para hadirin di Vihāra Veḷuvana.

Sang menteri berpikir, "Aku akan mendengarkan khotbah ini sebelum menyampaikan pesan raja." Selagi berdiri dan mendengarkan khotbah dari belakang para hadirin, ia dan seribu pelayannya mencapai tingkat kesucian Arahatta bahkan selagi mereka berdiri di sana. Mereka kemudian, mendekati Bhagavā dan mengajukan permohonan, "Buddha Yang Agung, sudilah

menahbiskan kami menjadi bhikkhu." Kemudian, Buddha merentangkan tangan-Nya (seperti sebelumnya) dan berkata, "Etha Bhikkhu" dan seterusnya.

Segera setelah Buddha menyebutkan "Etha Bhikkhu," menteri beserta seribu orang pelayannya berubah menjadi bhikkhu lengkap seperti Thera senior yang telah menjadi bhikkhu selama enam puluh tahun, berjubah lengkap dan menyandang delapan perlengkapan yang diciptakan secara gaib yang berada pada tempat yang semestinya, mereka memberi hormat kepada Buddha. Penampilan menteri dan pelayan kerajaan lenyap secara gaib begitu mereka berubah menjadi bhikkhu.

(Catatan: Sejak saat pencapaian Arahatta-Phala, manusia mulia, yang secara alami, tidak berbeda dengan hal-hal duniawi, menteri tidak menyampaikan pesan raja kepada Buddha, hanya melewatkan waktunya menikmati kebahagiaan Arahatta-Phala).

Mengetahui bahwa menteri yang ia kirim tidak kembali pada waktunya dan tidak ada kabar berita sama sekali, raja menjadi gelisah dan bertanya-tanya apa alasan tidak kembalinya mereka; maka ia mengirim lagi menteri yang lain untuk misi yang sama dan cara yang sama. Menteri ini, juga, setelah mendatangi Vihāra Veḷuvana di Rājagaha bersama para pelayannya, mencapai kesucian Arahatta setelah mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Tathāgata dan menjadi ehi-bhikkhu. Mereka tidak menyampaikan pesan raja kepada Tathāgata ataupun kembali untuk melaporkan kepada raja. Mereka tetap tinggal di sana menikmati Buah Arahatta yang mereka capai.

Raja Suddhodana mengirim sembilan menteri berturut-turut yang masing-masing disertai oleh seribu pelayan untuk misi yang sama; seluruh sembilan menteri beserta para pelayan mereka mencapai tingkat kesucian Arahatta setelah mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Tathāgata dan menjadi ehi-bhikkhu. Mereka tidak menyampaikan pesan raja kepada Tathāgata ataupun kembali untuk melaporkan kepada raja. Mereka tetap tinggal di sana menikmati Buah Arahatta yang mereka capai.

Mengirim Kāludāyī, Pendamping Kelahiran (Tathāgata)

Ketika Raja Suddhodana mengetahui bahwa tidak seorang pun dari menteri dan pelayannya yang kembali dan menghadap kepadanya dan membawa berita, ia berpikir, "Sebanyak sembilan ribu sembilan orang tidak kembali ke hadapanku untuk memberikan laporan, karena mereka tidak memiliki hubungan kasih dan rasa hormat kepadaku sama sekali." Ia bertanya-tanya, "Siapa yang mampu melaksanakan perintahku dengan cepat dan tanpa membuang waktu," pikirannya bekerja dan memeriksa dengan cermat, akhirnya ia melihat, Menteri Kāludāyī. Sebagai seorang pejabat administrasi, ia bertanggung jawab mengatur urusan-urusan umum dan merupakan seorang yang sangat dekat dan disayangi oleh keluarga kerajaan. Oleh karena itu sebagai orang kepercayaan, raja menunjuk Kāludāyī yang juga merupakan pendamping kelahiran putranya, yang lahir pada hari yang sama. Mereka adalah teman bermain dan bersahabat sejak bayi.

Demikianlah, raja memberitahukan Kāludāyī, "Anakku, Kāludāyī, karena ingin memberi hormat kepada putraku, Tathāgata, aku telah mengirim sembilan menteri yang disertai oleh seribu pelayan, namun tidak satu pun dari mereka yang kembali membawa berita. Tak seorang pun yang tahu pasti bahaya apa yang akan menimpa kehidupan seseorang. Aku ingin melihat dan memberi hormat kepada putraku selagi masih hidup. Anakku Kāludāyī, maukah engkau berusaha keras untuk melaksanakan tugas ini sehingga aku dapat berjumpa dengan putraku?" Kāludāyī menjawab, "Yang Mulia, aku dapat melaksanakan tugas ini jika aku diizinkan menjadi bhikkhu."

Kemudian raja berkata "Anakku Kāludāyī, apakah engkau menjadi bhikkhu atau tidak, laksanakanlah tugas ini sebaik mungkin sehingga aku dapat berjumpa dengan putraku." "Baiklah" janji Kāludāyī yang kemudian melakukan perjalanan menuju Rājagaha disertai oleh seribu orang pelayan, membawa pesan raja untuk Bhagavā. (Seperti juga utusan sebelumnya) mereka tiba di sana saat Buddha sedang memberikan khotbah, mereka berdiri mendengarkan dari belakang para hadirin; dan akibatnya, Kāludāyī dan seribu orang pelayannya

mencapai Arahatta-Phala dan menjadi ehi-bhikkhu.

Kāludāyī Memohon Kepada Buddha Agar Sudi Mengunjungi Kota Raja Kapilavatthu Dengan Mengucapkan Enam Puluh Bait Syair

(Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha menghabiskan musim hujan pertama di Isipatana, Migadāya; di akhir vassa dan setelah melakukan upacara Pavāraṇā, Ia melakukan perjalanan menuju Hutan Uruvela di mana Ia berdiam selama tiga bulan penuh mengajarkan tiga petapa bersaudara dan seribu orang pengikutnya hingga mereka mencapai kesucian Arahatta. Kemudian, dengan disertai oleh seribu orang Arahanta yang dulunya adalah para petapa, Buddha melakukan perjalanan menuju Rājagaha di mana Ia tiba pada hari purnama di bulan Phussa, menetap di sana selama dua bulan penuh. Buddha mengajarkan lebih dari sepuluh ribu pemuda dari keluarga yang baik dari kerajaan Aṅga dan Magadha hingga mencapai Arahanta dan ditahbiskan menjadi bhikkhu. Dengan demikian lima bulan telah berlalu sejak Buddha meninggalkan Bārāṇasī; bulan-bulan musim dingin telah berlalu dan saat itu adalah musim semi, hari purnama di bulan Phagguna. Dan saat itu adalah seminggu setelah Kāludāyī Thera tiba di hadapan Tathāgata.)

Pada hari purnama itu, Kāludāyī Thera berpikir, "Musim dingin telah berlalu dan musim semi telah tiba. Para petani telah selesai mengumpulkan hasil panen mereka dan mereka telah membuka jalan ke semua penjuru; bumi menghijau, diselimuti oleh rumput-rumput hijau. Dalam hutan-hutan, pohon-pohon mengugurkan daun-daun tuanya dan terlihat gemerlap dengan daun-daun muda. Menumbuhkan bunga dan buah-buahan. Tidak terlalu dingin ataupun terlalu panas, ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan perjalanan, sekaranglah waktunya bagi Buddha untuk mengunjungi sanak saudara kerajaan dan memberikan berkah-Nya." Dengan pikiran demikian, ia mendekati Bhagavā dan berkata kepada-Nya dalam enam puluh bait syair permohonan untuk mengunjungi kota kerajaan Kapilavatthu.

(1) Aṅgārino dāni dumā bhadante

phalesino chadanaṁ vippahāya
te acchimantova pabhāsayanti
samayo Mahāvīra aṅgirasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, musim dingin telah berlalu dan musim semi telah tiba, semua pohon-pohonan menggugurkan daun-daun tuanya dan seolah-olah untuk mendapatkan buah-buah segar, telah menumbuhkan daun-daun yang lembut dan kuncup bunga yang merah bagaikan bara api. Yang didorong oleh cuaca, pohon-pohon penuh warna ini bersinar cerah.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(2) Dumā vicittā suvirājamānā
rattaṅkureheva ca pallavehi
ratanujjalamaṇḍapasannibhāsā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, semua pohon-pohon memakai hiasan tunas-tunas kemerahan dan daun-daun hijau menakjubkan dan sangat indah, menyerupai istana yang bersinar oleh gemerlap permata.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(3) Supupphitaggā kusumehi bhūsitā
manuññabhūtā sucisādhu gandhā
rukkhā virocanti ubhosu passesu
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, di kedua sisi jalan semua jenis pepohonan dan tanaman musiman dipenuhi oleh bunga-bunga hingga ke pucuknya. Dihiasi oleh bunga yang mekar penuh, semua pohon tumbuh dengan indah; udara yang bersih dipenuhi oleh

aroma harum dan lingkungan sekitar terlihat luar biasa indah.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(4) Phalehi nekehi samiddhibhūtā
vicittarukkhā ubatovakāse
khuddaṁ pipāsampi vinodayanti
samayo Mahāvīra aṅgīrasānāṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, di kedua sisi jalan, semua pepohonan menghasilkan berbagai jenis buah-buahan; para pejalan kaki, bhikkhu dan orang awam, dapat memuaskan rasa lapar dan dahaga mereka.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(5) Vicittamālā sucipallavehi
susajjitā morakalāpasannibhā
rukkhā virocanti Ubhosu passesu
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, sekarang di kedua sisi jalan, semak belukar dan tanaman musiman dihiasi oleh tangkai-tangkai yang mempesona serta daun-daun yang lembut yang bersih dari tanah dan debu, terlihat seperti rangkaian ekor burung merak, pemandangan lingkungan sekitar terlihat indah dan menakjubkan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(6) Virocamānā phalapallavehi
susajjitāvāsanivāsabhutā

tosenti addhānakilantasatte
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, pohon-pohon dan tanaman dihiasi oleh buah-buahan segar dan daun-daunan yang lembut; seluruh lingkungan tidak hanya menghadirkan pemandangan yang indah ke segala arah, tetapi juga, seperti rumah dan tempat peristirahatan yang menyegarkan dan menyenangkan hati para bhikkhu dan orang awam yang merasa letih setelah melakukan perjalanan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(7) Suphullitaggā vanagumbanissitā
latā anekā suvirājamānā
tosenti satte maṇimaṇḍapāva
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, berbagai jenis tanaman merambat menyelubungi semak belukar menghadirkan pemandangan yang indah. Bagaikan sebuah istana besar, yang berhiaskan berbagai jenis permata, menyenangkan hati para pejalan kaki, bhikkhu maupun orang awam.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(8) Latā anekā dumanissitāva
piyehi saddhiṁ sahitā vadhūva
palobhayantī hi sugandhagandhā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, bagaikan para putri dan menantu dari keluarga yang baik merangkul suaminya yang tercinta, demikian pula berbagai jenis tanaman merambat tetap menempel

pada pohon sebagai parasit dan menghasilkan aroma harum dan manis bagaikan menarik hati para bhikkhu dan orang awam.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(9) Vicittanīlādimamanuuñña vaṇṇā
dijā samantā abhikūjamānā
tosenti mañjussaratāratīhi
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung dari segala penjuru, berbagai jenis burung yang indah dengan bulu berwarna cerah, gelap, dan kebiruan dapat terlihat beterbangan, menari, bernyanyi dengan suara keras dan merdu, bercampur baur di antara mereka, berpasang-pasangan dan bersorak penuh kegembiraan, menghibur para bhikkhu dan orang awam yang sedang melakukan perjalanan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(10) Migā ca nānā suvirājamānā
uttuṅgakaṇṇā ca manuññanetta
disā samantā mabhidhāvayanti
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, berbagai jenis binatang liar berlompatan dan berlarian dapat terlihat berlari ke sana kemari dengan gembira berkelompok atau berpasangan dengan telinga panjang dan mata lebar.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(11) Manuññabhūta ca mahī samantā

virājamānā haritāva saddalā
supupphirukkhā moḷinivalaṅkatā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, bumi ini, di segala penjuru, di mana-mana diselimuti oleh rumput-rumput bermuda yang tebal memberikan pemandangan yang indah dan menyenangkan. Pohon-pohon dihiasi bunga-bunga indah bagaikan seorang gadis perawan berhiaskan pita pada rambutnya.

Tanah di mana-mana memberikan pemandangan yang indah dan menyenangkan. Tanah ini diselimuti oleh rumput bermuda. Pohon-pohon dihiasi bunga-bunga yang mekar bagaikan seorang gadis perawan yang menarik yang memakai hiasan pada rambutnya.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(12) Susajjitā muttamayāva vālukā
susaṇṭhi tā cārusuphassadātā
virocayanteva disā samantā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, pasir keperakan bagaikan mutiara-mutiara putih yang gemerlap dengan ukuran yang sama yang diatur oleh pengrajin ahli, tersusun agar para pejalan kaki dapat berjalan di atasnya dengan nyaman dan memberikan warna serta keindahan bagi lingkungan sekitar.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(13) Samaṁ suphassaṁ sucibhūmi bhāgaṁ
manuññapupphodayagandhavāsitaṁ
virājamānaṁ sucimañca sobhaṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, bumi ini bebas dari debu, seluruh permukaan tanah bebas dari gundukan dan lubang, datar, memberikan sentuhan yang lembut dan halus. Udara berisi aroma harum dari bunga-bunga indah. Keseluruhan pemandangan ini sangat indah, semuanya bersih dan menyenangkan membuat perjalanan menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(14) Susajjitaṁ nandanakānanaṁva
vicittanānādumasaṇḍamaṇḍitaṁ
sugandhabhūtaṁ pavanaṁ surammaṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, diperindah dengan kehadiran pepohonan yang menakjubkan dan atmosfer yang berisi aroma harum dan eksotis dari bunga-bunga, jalan setapak dalam hutan antara Rājagaha dan Kapilavatthu memiliki pemandangan yang seperti Taman Nandavana seolah-olah para dewa mengubahnya menjadi panggung untuk merayakan perayaan para dewa.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(15) Sarā vicittā vividhā manoramā
susajjitā paṅkajapuṇḍarīkā
pasannasītodakacārupuṇṇā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, kolam-kolam di sepanjang jalan penuh dengan air yang bersih, jernih dan sejuk, dan dihiasi oleh lima jenis bunga teratai yang tumbuh dari lumpur di dasar kolam, sangat indah dan menakjubkan untuk dipandang dan menyenangkan hati.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(16) Suphullanānāvidhapaṅkajehi
virājamānā sucigandhagandhā
pamodayanteva narāmarā naṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, bunga-bunga teratai yang mekar sempurna menari-nari di atas permukaan kolam memberikan pemandangan yang indah, harum dengan aroma yang manis dan bersih dari bunga-bunga. Kolam-kolam yang indah itu menyenangkan bagi para manusia dan dewa yang mendekatinya.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(17) Suphullapaṅkeruhasannisinnā
dijā samantā mabhinādayantā
modanti bhariyāhi samaṅgino te
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, serangga dalam berbagai warna, meminum nektar dari bunga teratai yang mekar penuh di mana mereka hinggap, bernyanyi dengan merdu dari segala arah. Bersama-sama dengan pasangannya, mereka terbang ke sana kemari dengan penuh kegembiraan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(18) Suphullapupphehi rajaṁ gahetvā
alī vidhāvanti vikūjamānā
madhumhi gandho vidisaṁ pavāyati

samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, lebah dan kumbang mendengung dengan riang tanpa henti sewaktu mereka berkumpul dan mereguk cairan nektar dari bunga-bunga yang mekar. Lebah dan kumbang ini besar dan kecil, beterbangan ke segala penjuru, memancarkan aroma nektar yang manis dan harum ke segala penjuru.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(19) Abhiññānādā madavāraṇā ca
girīhi dhavanti ca vāridhārā
savanti najjo suvirājitāva
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, gajah-gajah besar dengan lengkingannya yang jernih bagaikan nyanyian burung bangau; air mengalir turun dari atas bukit dan sungai yang megah mengalir deras dan cepat, sangat indah dipandang.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(20) Giri samantāva padissamānā
mayūragīvā iva nīlavaṇṇā
disārajindāva virocayanti
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, di seluruh delapan penjuru, di mana pun kita memandang, terlihat barisan gunung-gunung tinggi, hijau gelap, dan terlihat jelas bagaikan untaian kalung di leher burung merak, menyerupai pertunjukan besar erāvata, satu dari delapan jenis gajah kerajaan Disāgaja.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(21) Mayūrasaṁghā girimuddhanasmiṁ
naccanti nārīhi samaṅgibhūtā
kūjanti nānāmadhurassarehi
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, di puncak-puncak bukit di kedua sisi jalan, banyak burung-burung merak, masing-masing dengan pasangannya melenggang ke sana kemari, dengan ekornya mengembang bagaikan kipas, sayap terentang, dan kepala mendongak, menari bagaikan manusia.

Dengan suara yang merdu dalam berbagai nada, di Magadha, mereka dengan gembira bernyanyi meneriakkan "Oway, Oway."

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(22) Suvādikānekadījā manuññā
vicittapattehi virājamānā
girimhi ṭhatvā abhinādayanti
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, berbagai jenis burung yang masing-masing dengan bulu beraneka warna dan menakjubkan bertengger di puncak-puncak bukit di kedua sisi jalan dan menyanyikan lagu-lagu merdu.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(23) Suphullapuppha' karamābhikiṇṇā
sugandhanānādalalaṅkatā ca

girī virocanti disā samantā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, di kedua sisi jalan, terdapat barisan gunung-gunung dengan pohon-pohon langka yang berbunga yang menebarkan aroma harum dan memberikan pemandangan yang indah.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(24) Jalāsayānekasugandhagandhā
surindauyyānajalāsayāva
savanti najjo suvirājamānā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, semua danau dan kolam, seperti yang terdapat di taman Sakka, pemimpin para dewa, menyerap aroma harum dan sungai-sungai mengalir cepat dengan arus yang deras menghasilkan pemandangan yang menakjubkan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(25) Vicittatitthehi alaṅkatā ca
manuññanānāmigapakkhipāsā
najjo virocanti susandamānā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, jajaran desa dan kota di sepanjang tepi sungai menghiasi sungai-sungai di sepanjang alirannya, dan bagaikan perangkap, sungai-sungai ini menarik perhatian berbagai jenis burung-burung yang indah yang sedang melintas. Mengalir cepat dan tanpa henti, sangat indah untuk dipandang.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(26) Ubhosu passesu jalāsayesu
supupphitā cārusugandharukkhā
vibhūsitaggā surasundarīva
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, pepohonan di tepi danau dan kolam di kedua sisi jalan sedang bersemi dan seluruh wilayah diselimuti oleh aroma harum. Dengan tangkai-tangkai dan dedaunan yang segar menghiasi pucuk-pucuknya bagaikan gadis yang ramah dari alam surga.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(27) Sugandhanānādumajālakiṅṅaṁ
vanaṁ vicittaṁ suranandanaṁva
manobhirāmaṁ satataṁ gatīnaṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, bagian hutan dari jalan ini diselimuti oleh aroma harum dari pohon-pohon yang sangat menakjubkan bagaikan Taman Nandavana dari alam surga; sumber kegembiraan yang terus-menerus, tempat yang tenang dan damai bagi para bhikkhu dan orang awam.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(28) Sampannanānāsuciannapānā
savyañjanā sādurasena yuttā
pathesu gāme sulabhā manuññā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, bagian jalan antara Rājagaha dan Kapilavatthu terdiri dari desa-desa di mana berbagai jenis makanan yang bersih, manis, dan lezat mudah diperoleh pada musim panen ini.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(29) Virājitā āsi mahī samantā
vicittavaṇṇā kusumāsanassa
rattindagopehi alaṅkatāva
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, hutan ini juga sangat indah. Pada malam hari, pemandangan yang sangat menakjubkan tercipta; tanah itu gemerlap dalam cahaya kemerahan yang memantul dari serangga terbang yang memancarkan cahaya merah, bagaikan sari buah pinang.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(30) Visuddhasaddhādiguṇehi yuttā
sambuddharājaṁ abhipatthayantā
bahū hi tattheva janā samantā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, sepanjang jalan dari Rājagaha menuju Kapilavatthu, pada setiap pemberhentian, seluruh orang baik dari daerah sekitar dengan keyakinan yang suci dan murni, telah menunggu dengan penuh harap: Raja Tiga Alam, Buddha, Raja Dhamma, pasti akan melalui tempat kami, di sepanjang jalan ini.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi

Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(31) Vicitraārāmasupokkharañño
vicitranānāpadumehi channā
bhisehi khīraṁva rasaṁ pavāyati
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, kolam-kolam yang jernih dan bersih dalam taman yang indah dipenuhi oleh bunga teratai pilihan; sari tangkainya dan akar-akarnya yang menjuntai lezat bagaikan susu dan seluruh wilayah diselimuti oleh keharumannya.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(32) Vicitranīlicchadanenalaṅkatā
manuññarukkhā ubhatovakāse
samuggatā sattasamūhabhūtā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, kedua sisi jalan di sepanjang jalan dipenuhi oleh pohon-pohonan yang ditutupi oleh dedaunan tebal berwarna hijau tua yang sangat menakjubkan, menjuntai keluar dengan indah bagaikan kerumunan orang.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(33) Vicitranīlabbhamivāyataṁ vanaṁ
surindaloke iva nandanaṁ vanaṁ
sabbotukaṁ sādhusugandhapupphaṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, bagaikan barisan awan gelap yang indah, jalanan hutan yang panjang dan sempit antara Rājagaha dan Kapilavatthu membentang, segar dan hijau, mirip lorong yang

ditutupi oleh zamrud, bagaikan Taman Nandavana di alam surga Dewa Sakka; cuaca dan iklim sedang, dan hutan bunga-bungaan memancarkan aroma harum.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(34) Subhañjasaṁ yojanāyojanesu
subhikkhagāmā sulabhā manuññā
janabhikiṇṇā sulabhannapānā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, setiap yojanā dari jalan ini sangat indah dan menyenangkan. Desa-desa yang menyediakan dāna makanan mudah dijangkau. Desa-desa ini pada setiap pemberhentian penuh dengan para penduduk dan dāna makanan serta minuman yang berlimpah, yang akan didanakan dengan sukarela, tersedia tanpa banyak kesulitan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(35) Pahūtachāyūdakarammabhūtā
nivāsinaṁ sabbasukhappadātā
visālasālā ca sabhā ca bahū
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, di sepanjang jalan, terdapat rumah-rumah peristirahatan yang nyaman, dan aula yang memberikan kesejukan serta tersedia air bagi bhikkhu-bhikkhu dan orang awam yang berteduh di sana, untuk menyegarkan dan memberikan kenyamanan bagi tubuh dan pikiran.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(36) Vicittanānādumasaṇḍamaṇḍitā
manuññauyyānasupokkharañño
sumāpitā sādhusugandhagandhā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, di sepanjang jalan dari Rājagaha menuju Kapilavatthu, orang-orang baik telah membuat kolam-kolam dan taman-taman yang ditanami dengan berbagai jenis pohon-pohon langka dan seluruh wilayah dipenuhi aroma harum.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(37) Vāto mudusītalasādhurūpo
nabhā ca abbhā vigatā samantā
disā ca sabbāva virocayanti
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, angin yang bertiup sepoi-sepoi terasa lembut dan sejuk, langit di atas bebas dari kegelapan dan awan hujan, dan seluruh lingkungan sekitar di segala penjuru terlihat bersih, cerah, dan indah dipandang.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(38) Pathe rajonuggamanatthameva
rattiṁ pavassanti ca mandavuṭṭhī
nabhe ca sūro mudukova tāpo
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, di sepanjang jalan dari Rājagaha menuju Kapilavatthu, bertiup angin yang lembut, hanya hujan rintik-rintik turun pada malam hari, sekadar cukup untuk

menghalau debu, dan sepanjang siang, matahari bersinar lembut, dengan cahaya dan panas yang terasa nyaman bagi tubuh.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(39) Madappabāhā madahatthiSaṁghā
kareṇusaṁghehi sukīḷayanti
disā vidhāvanti ca gajjayantā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, di sepanjang jalan dari Rājagaha menuju Kapilavatthu, gajah-gajah jantan dewasa yang sedang berahi, dan dipenuhi nafsu, berlari ke sana kemari dengan pasangannya dan bergembira meniupkan terumpet dengan suara keras menyerupai lengkingan burung bangau; mereka berlari ke mana pun yang mereka inginkan sebagai luapan kegembiraan mereka.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(40) Vanaṁ sunīlaṁ abhidassanīyaṁ
nīlabbhakūtaṁ iva rammabhūtaṁ
vilokitānaṁ ativimhanīyaṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, jalan yang penuh dengan daun-daunan yang lebat berwarna hijau tua antara Rājagaha dan Kapilavatthu sungguh menakjubkan dan menarik bagaikan gumpalan awan gelap di langit. Bagi para bhikkhu dan kaum awam yang sedang melakukan perjalanan, keindahannya adalah sumber kegembiraan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi

Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(41) Visuddhamabbhaṁ gaganaṁ surammaṁ
maṇimayehi samalaṅkatāva
disā ca sabbā atirocayanti
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, langit dipenuhi oleh awan yang bersih berwarna keperakan, indah dipandang. Seolah-olah dihiasi oleh perhiasan berharga dari zamrud, lingkungan sekitar sangat indah dipandang.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(42) Gandhabbavijjādharakinnarā ca
sugītiyantā madhurassarena
caranti tasmiṁ pavane suramme
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, bagian jalan di dalam hutan yang indah antara Rājagaha dan Kapilavatthu merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh para musisi surgawi (gandhabba), makhluk-makhluk yang memiliki kekuatan gaib (vijjādhara) dan makhluk-makhluk gaib bersayap, Kinnarā (makhluk bertubuh burung namun berkepala manusia) yang menyanyikan lagu merdu sewaktu mereka terbang.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(43) Kilesasaṁghassa bhitāsakehi
tapassisaṁghehi nisevitaṁ vanaṁ
vihāraārāmasamiddhibhutaṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, bagian jalan di dalam hutan yang indah antara Rājagaha dan Kapilavatthu dipenuhi dengan tempat-tempat yang cocok sebagai tempat kediaman para petapa dan bhikkhu yang takut diperbudak oleh kotoran batin.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(44) Samiddhinānāphalino vanantā
anākulā niccamanobhirammā
samādhipītiṁ abhivaḍḍhayanti
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, hutan buah-buahan dengan berbagai buah yang matang bebas dari gangguan dan sangat indah. Ketenangan yang dihasilkan oleh lima indria sangat mendukung berkembangnya kegembiraan (pīti) dan konsentrasi (samādhi) bagi bhikkhu dan kaum awam yang melakukan perjalanan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(45) Nisevitaṁ nekadijehi niccaṁ
gāmena gāmaṁ satataṁ vasantā
pure pure gāmavarā ca san ti
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, berbagai jenis burung dengan bulu berwarna-warni berlindung di dalam hutan antara Rājagaha dan Kapilavatthu. Setiap kota memiliki dusun yang penuh dengan penduduk yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bertujuan sama sesuai keinginan mereka, di mana para bhikkhu dapat memperoleh dāna makanan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang

bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(46) Vatthannapānaṁ sayanāsanañca
gandhañca mālañca vilepanañca
tahiṁ samiddhā Janatā bhahū ca
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, di sepanjang jalan, terdapat banyak dusun di mana terdapat komoditi atau barang-barang kebutuhan, seperti makanan dan pakaian, juga tempat tinggal dan dupa harum, berbagai jenis bunga-bungaan, wewangian, lembut atau kuat, tersedia dengan mudah, di seluruh wilayah terdapat banyak orang-orang kaya dalam dunia perdagangan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(47) Puññiddhiyā sabbayasaggapattā
janā ca tasmiṁ sukhitā samiddhā
pahūtabhogā vividhā vasanti
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, sepanjang hutan-hutan di banyak desa, terdapat orang-orang baik (menikmati buah dari kebajikan masa lampau) yang memiliki kemakmuran dan reputasi baik, dan menjalani kehidupan dengan mudah dan nyaman. Dengan harta kekayaan yang cukup dan banyak perhiasan yang digunakan, mereka hidup mewah dalam berbagai cara.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(48) Nabe ca abbhā suvisuddhavaṇṇā
disā ca cando suvirājitova
rattiñca vāto mudusītalo ca

samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, awan di langit bersih dan jernih, bulan bersinar menerangi alam sekitar, pada malam hari, angin yang lembut dan sejuk bertiup sepoi-sepoi, sangat berlawanan dengan angin yang menggigit di musim dingin.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(49) Canduggame sabba janā pahaṭṭhā
sakaṅgaṇe citrakathā vadantā
piyehi saddhiṁ abhimodayanti
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, saat bulan terbit, orang-orang yang bergembira dan berbahagia di bumi duduk di lantai teras rumah mereka; dan berbincang-bincang. Bersama-sama dengan orang yang mereka cintai, mereka diliputi oleh kegembiraan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(50) Candassa raṁsīhi nabhaṁ viroci
mahī ca saṁsuddhamanuññavaṇṇā
disā ca sabbā parisuddharūpā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, cahaya keperakan dari rembulan membuat langit senantiasa terang benderang. Bumi juga terlihat bersih dan indah, dan lingkungan sekitar di segala penjuru menjadi sejuk dan bersih.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(51) Dure ca disvā varacandaraṁsiṁ
pupphiṁsu pupphāni mahītalasmiṁ
samantato gandhaguṇatthikānaṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, untuk kebutuhan para pencinta wewangian, berbagai jenis bunga-bunga di bumi mekar melalui kontak dengan sinar bulan yang bercahaya jauh di langit.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(52) Candassa raṁsīhi vilimpitāva
mahī samantā kusumena' laṅkatā
viroci sabbaṅgasumālinīva
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, seluruh permukaan bumi terlihat indah seolah-olah dilapisi oleh cahaya bulan yang sejuk, bersih keperakan, dan dihiasi indah dengan berbagai jenis bunga yang mekar di waktu malam; bagaikan gadis yang didandani dengan bunga-bungaan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(53) Kucanti hatthīpi madena mattā
vicittapiñchā ca dijā samantā
karonti nādaṁ pavane suramme
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, di sepanjang jalan dari Rājagaha ke Kapilavatthu, gajah-gajah melengking bagaikan suara merdu burung bangau. Burung-burung dengan bulu-bulu yang langka dan indah berkicau merdu dan bergembira di segala

penjuru.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(54) Pathañca sabbaṁ paṭipajjanakkhamaṁ
iddhaṁ ca raṭṭhaṁ sadhanaṁ sabhogaṁ
sabbatthutaṁ sabbasukhappadānaṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, musim dingin telah berlalu dan musim panas baru tiba; ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan perjalanan. Daerah luar kota kaya dan makmur serta lengkap dengan tujuh karakteristik, layak dipuji dan mampu memberikan kenyamanan bagi tubuh dan pikiran.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(55) Vanañca sabbaṁ suvicittarūpaṁ
sumāpitaṁ nandanakānanaṁva
yatīna pītiṁ satataṁ janeti
samayo Mahāvīra angīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, bagian jalan di depan sangat indah menakjubkan bagaikan Taman Nandavana yang mempesona yang diciptakan oleh kebajikan para dewa; bagi para bhikkhu yang melakukan perjalanan melalui hutan, adalah sebagai sumber kegembiraan dalam hutan yang indah, berlawanan dengan apa yang berhubungan dengan lima objek kenikmatan indria.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(56) Alaṅkataṁ devapuraṁva rammaṁ

Kapīlavatthuṁ iti nāmameyyaṁ
kulanagaraṁ idha sassirikaṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, kota kerajaan tempat tinggal orangtua-Mu, sanak saudara dan keturunan mereka, Kapilavatthu, dinamakan demikian karena dibangun di atas tanah pertapaan Kapila, seorang petapa suci, sangat indah bagaikan Alam Tāvatiṁsā, alam surga yang indah.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(57) Manuññaaṭṭālavicittarūpaṁ
suphullapaṅkeruhasaṇḍamaṇḍitaṁ
vicittaparikhāhi puraṁ surammaṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, Kota Kapilavatthu megah dengan menara-menara, benteng-benteng dan pagoda-pagoda. Taman-taman dengan bunga teratai yang mekar indah menghiasi dan parit-parit yang indah membuatnya sangat menakjubkan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(58) Vicittapākārañca toraṇañca
subaṅgaṇaṁ devanivāsabhūtaṁ
manuññavīthi suralokasannitaṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, kota kerajaan Kapilavatthu dikelilingi oleh tembok yang tinggi dan kokoh, pintu gerbang yang terjaga, dengan permukaan tanah yang datar bagaikan permukaan genderang. Jalan-jalan yang lebar, bersih dan indah, bagaikan Kota Tāvatiṁsa, alam para dewa.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(59) Alaṅkatā sākiya rājaputtā
virājamānā varabhūsanehi
suriṅdaloke iva devaputtā
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, para pangeran, keturunan dinasti penguasa Kapilavatthu, didandani dengan pakaian terbaik yang gemerlap, yang sebanding dengan para pangeran di kerajaan Tāvatiṁsa di mana Sakka berkuasa.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(60) Suddhodano munivaraṁ abhidassanāya
amaccaputte dasadhā apesayi
balena saddhiṁ mahatā muninda
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang Mahamulia dan Maha Pelindung, yang termulia di antara para Muni. Ayah-Mu, Raja Suddhodana, karena ingin berjumpa dan memberi hormat kepada-Mu, putranya, yang teragung dan termulia, mempertimbangkan lamanya berpisah dan usianya yang telah lanjut, telah mengirim sepuluh kelompok menteri sepuluh kali, tiap-tiap kelompok disertai oleh seribu orang pelayan yang bertugas mengundang-Mu untuk berkunjung ke kota kerajaan.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(61) Nevāgataṁ passati neva vācaṁ
sokābhibhūtaṁ naravīraseṭṭhaṁ

tosetumicchāmi narādhipattaṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang teragung di antara para Muni, (terlepas dari usahanya) ayah-Mu yang telah lanjut usia, Raja Suddhodana dengan sedih tidak melihat Engkau datang ataupun mendengar berita apakah Engkau akan berkunjung atau tidak.

Raja tertinggi, ayah-Mu tertekan oleh kecemasan dan kesedihan; aku berharap agar keinginan ayah-Mu dapat terkabul dengan melihat wajah-Mu.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(62) Taṁdassanenabbhutapītirāsi
udikkhamānaṁ dvipadānamindaṁ
tosehi taṁ muninda guṇaseṭṭhaṁ
samayo Mahāvīra aṅgīrasānaṁ

Yang teragung di antara para Muni, dapat dipastikan bahwa ayah-Mu yang berusia lanjut, Raja Suddhodana akan gembira luar biasa dengan kehadiran-Mu di hadapannya. Semoga keinginan penguasa, raja Suddhodana, pelindung yang dipuja yang memberikan nafkah kepada rakyatnya, yang menanti-nanti kunjungan-Mu, dapat terkabul dengan menyaksikan wajah-Mu.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(63) Āsāya kassate khettaṁ
bījaṁ āsāya vappati
āsāya vāṇijā yanti
samuddaṁ dhanahārakā
yāya āsāya tiṭṭhāmi
sā me āsā samijjhatu

Yang teragung di antara para Muni, seorang petani membajak sawahnya berkali-kali dengan harapan dapat mempertahankan hasil panennya; setelah mencangkul sawahnya berulang-ulang, ia melanjutkan dengan berusaha keras menanam benih dengan harapan dapat memperoleh hasil panen yang baik. Para pedagang, pergi dengan membawa barang dagangan dalam kapal-kapal menyeberangi lautan yang penuh dengan ikan-ikan berbahaya, kura-kura, kepiting raksasa, dengan mempertaruhkan nyawanya dengan harapan dapat mempertahankan kekayaan mereka. Demikian pula, aku, Kāludāyī, pendamping kelahiran-Mu, telah tiba di kaki-Mu (di Vihāra Veḷuvana) dengan harapan agar Engkau sudi mengunjungi kota kerajaan dan memohon izin-Mu agar keluarga kerajaan boleh memberi penghormatan kepada-Mu. Semoga harapanku yang baik dan tulus dapat segera terwujud.

Yang Mahamulia dan Bijaksana, Mahāvīra, dengan tubuh yang bercahaya, sekarang adalah waktunya untuk mengunjungi Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

(64) Nātisītaṁ nātiuṇhaṁ
nātidubbhikkhachātakaṁ
saddalā haritā bhūmi
esa kālo Mahāmuni

Yang teragung di antara para Muni, pada periode transisi dari musim dingin ke musim panas ini, cuaca tidak terlalu dingin ataupun terlalu panas. Pada musim panen ini dan cuaca yang nyaman, makanan tersedia berlimpah dan tidak ada masalah kelaparan dan kemiskinan. Seluruh permukaan tanah berwarna hijau zamrud dan hijau dengan rerumputan bermuda yang lembut dan periode yang istimewa ini di akhir musim dingin dan awal musim panas adalah waktu yang tepat untuk berkunjung ke Kapilavatthu, negeri kelahiran-Mu.

Demikianlah Thera Kāludāyī berkata kepada Tathāgata dalam enam puluh bait syair yang indah penuh puji-pujian, untuk membujuk Buddha agar sudi berkunjung ke kota kerajaan Kapilavatthu.

(Catatan: Patut diperhatikan bahwa, meskipun jumlah bait adalah enam puluh empat, Komentar dan Subkomentar menghitung enam puluh; dengan demikian terdapat perbedaan empat bait, namun perbedaan ini dapat diabaikan).

Setelah bait-bait tersebut diucapkan oleh Thera Kāludāyī, Tathāgata menjawab, "Anak-Ku, Kāludāyī, mengapa engkau mendesak-Ku untuk mengunjungi Kapilavatthu dengan mengucapkan kata-kata pujian dan dengan suara yang merdu? Thera Kāludāyī menjawab, "Yang Termulia, ayah-Mu yang berusia lanjut, Raja Suddhodana sangat ingin memberikan penghormatan kepada-Mu dan Saṁgha. Aku harap Engkau sudi menghormati sanak saudara-Mu dengan kunjungan-Mu." Kemudian Tathāgata mengabulkan permohonan tersebut dengan berkata, "Permohonanmu dikabulkan, Anak-Ku, Kāludāyī. Engkau boleh memberitahukan kepada Saṁgha mengenai kunjungan-Ku ke Kapilavatthu untuk menghormati sanak saudara-Ku, dan mereka akan melakukan tata cara biasa yang resmi sesuai tuntutan peristiwa ini." "Baiklah, Yang Mulia," jawab Thera Kāludāyī dan memberitahukan kepada dua puluh ribu bhikkhu sebagaimana ia diperintahkan.

23

Tathāgata Melakukan Perjalanan ke Kapilavatthu Diiringi Oleh Dua Puluh Ribu Arahanta

Tathāgata meninggalkan Vihāra Veḷuvana, Rājagaha, menuju Kapilavatthu diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta yang terdiri dari sepuluh ribu Arahanta yang berasal dari keluarga baik-baik dari Aṅga dan Magadha dan sepuluh ribu Arahanta yang berasal dari keluarga baik-baik dari Kapilavatthu. (Pada paruh kedua bulan Phagguna 103, Mahā Era), mereka berjalan dengan kecepatan satu yojanā per hari berharap dapat menempuh enam puluh yojanā ke Kapilavatthu dalam dua bulan. Melakukan perjalanan seperti ini, yang tidak terlalu cepat, disebut 'aturita.'

Tathāgata Memakan Makanan yang Dikirim dari Istana Raja Suddhodana

Saat Tathāgata menuju kota kerajaan Kapilavatthu dengan melakukan perjalanan aturita, Thera Kāludāyī berpikir, "Aku harus berjalan lebih dulu untuk memberitahukan Raja Suddhodana mengenai keberangkatan Tathāgata menuju Kapilavatthu," dan ia melakukan perjalanan menuju kota kerajaan melalui angkasa dengan kekuatan gaibnya (iddhividha Abhiññā) dan turun di dalam istana kerajaan. Raja Suddhodana merasa gembira saat melihat Thera Kāludāyī dan

menyapanya dengan hangat. "Selamat datang, anakku Kāludāyī, silakan duduk di atas singgasana (tempat duduk yang layak untuk orang-orang mulia) dan ia menawarkan semangkuk makanan lezat yang dipersiapkan untuknya, mengisi mangkuknya hingga penuh.

Ketika Thera Kāludāyī menunjukkan tanda-tanda akan beranjak dari tempat duduknya, Raja Suddhodana berkata, "Silakan makan di atas singgasana," Thera menjawab, "Tathāgata, diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta sedang dalam perjalanan untuk menemuimu." Raja, merasa sangat gembira mendengar berita kedatangan ini, berkata, "Kalau begitu, aku mohon, makanlah makanan yang baru saja kupersembahkan di dalam istana ini, dan mohon datanglah setiap hari untuk mengambil makanan untuk Tathāgata hingga Ia tiba di sini." Thera Kāludāyī memberikan persetujuannya dengan berdiam diri.

Setelah Thera selesai makan, Raja Suddhodana mencuci mangkuknya dengan bubuk harum sebelum mengisinya kembali dengan makanan keras dan lunak yang lezat dan menyerahkannya kepada Thera, dan berkata, "Mohon persembahkan ini kepada Tathāgata." Thera Kāludāyī dengan kekuatan gaibnya mengangkat mangkuk tersebut di udara di depannya tanpa menyentuhnya, kemudian ia sendiri juga naik ke angkasa dan melakukan perjalanan kembali dengan ditonton oleh para pejabat istana. Ia kemudian menyerahkan mangkuk persembahan tersebut kepada Tathāgata yang segera memakan makanan yang dibawa oleh Kāludāyī dari istana ayah-Nya. Thera Kāludāyī setiap hari pergi ke istana raja dan membawakan makanan untuk Tathāgata yang kemudian memakan makanan yang dipersembahkan oleh ayah-Nya sepanjang perjalanan itu.

Bhikkhu Kāludāyī biasanya memberitahukan kepada raja setiap hari setelah selesai makan di istana emas Kapilavatthu, dengan mengatakan, "Tathāgata telah menempuh perjalanan sejauh ini hari ini." Dengan kata-kata pembuka seperti ini, ia melanjutkan dengan menceritakan ciri-ciri agung Tathāgata. Ia melakukan hal ini dengan maksud untuk menanamkan benih keyakinan dalam hati keluarga kerajaan bahkan sebelum mereka berkesempatan

melihat Tathāgata.

(Inilah alasan Tathāgata berkata, pada upacara penganugerahan "Etadagga" berikutnya, "etadaggaṁ bhikkhave mama sāvakānaṁ bhikkhūnaṁ kulappasādakānaṁ yadidaṁ Kāḷudāyī" yang artinya "Bhikkhu, Kāludāyī melebihi yang lainnya dalam hal membangkitkan keyakinan dan pengabdian sanak saudara kerajaan terhadap-Ku.")

Demikianlah Tathāgata dan dua puluh ribu Arahanta tiba di Kota Kapilavatthu, dengan selamat, dalam waktu dua bulan, pada hari pertama di bulan Vesākha di tahun 104 Mahā Era, setelah menempuh jarak sejauh enam puluh yojanā secara aturita, dengan berjalan sejauh satu yojanā per hari.

Tathāgata Memperlihatkan Keajaiban Ganda untuk Menaklukkan Keangkuhan Keluarga Kerajaan

Seluruh anggota keluarga Sakya yang dipimpin oleh Raja Suddhodana berkumpul dan mempertimbangkan bagaimana mereka harus memberi hormat kepada Buddha, saudara sedarah mereka yang mulia, saat Beliau tiba di Kota Kapilavatthu. (Yang pertama dibahas adalah) bagaimana mengatur akomodasi bagi Tathāgata, dan akhirnya mereka sepakat bahwa, taman Pangeran Sakya Nigrodha sangat indah dan merupakan tempat yang sesuai, serta memiliki banyak kenyamanan, seperti, pohon-pohon rindang, sumber air, dekat kota, sarana komunikasi yang mudah dan cukup memadai dan yang paling penting, tempat itu cukup sunyi—lima persyaratan yang disukai oleh para Buddha. Dan kemudian mereka menetapkan taman tersebut untuk akomodasi bagi Buddha. Saat semua persiapan telah dilakukan, mereka secara berturut-turut meninggalkan tempat dengan urutan berikut, masing-masing membawa bunga untuk menyambut Tathāgata.

(a) Anak-anak laki-laki dan perempuan yang berpakaian lengkap (putra dan putri dari penduduk kota) berjalan memimpin prosesi.
(b) Mereka diikuti oleh para pangeran dan putri yang berpakaian

upacara.

(c) Seluruh orang Sakya lainnya datang dan membawa persembahan berupa bunga-bungaan dan bubuk harum, yang akan dipersembahkan kepada Tathāgata. Prosesi sambutan panjang ini berjalan menuju Taman Nigrodha.

Setibanya di Taman Nigrodha dengan diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta; Buddha duduk di atas singgasana Dhamma yang telah dipersiapkan untuk-Nya.

Karena keras kepala dan angkuh, merasa terlahir dari keluarga yang berderajat tinggi, anggota keluarga Sakya berpikir, "Pangeran Siddhattha lebih belia daripada kami dalam hal usia, ia adalah saudara muda kami, keponakan, putra, cucu;" jadi mereka menganggap-Nya sebagai seorang pangeran muda, "Engkau, anak muda, harus memberi hormat. Sedangkan kami, akan duduk di belakang-Mu." Melihat hal ini Tathāgata memahami perasaan dan keangkuhan mereka sebagai keluarga Kerajaan Sakya dan mempertimbangkan serta memutuskan, "Sanak saudara-Ku yang angkuh telah menjadi tua dengan sia-sia dan tidak memberi hormat kepada-Ku. Sanak saudara-Ku yang congkak sungguh bodoh tidak mengetahui "sifat sesungguhnya dari seorang Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna; keagungan dan kemuliaan para Buddha; mereka tidak tahu demikianlah sifat dari seorang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna; demikianlah keagungan dan kemuliaan dari para Buddha." Sekarang Aku akan menunjukkan keagungan dan kemuliaan sesungguhnya dari seorang Buddha dengan memperlihatkan Keajaiban Ganda yaitu memancarkan air dan api secara bersamaan dari berbagai bagian tubuh-Ku, dan pada saat yang bersamaan menciptakan jalan setapak di angkasa yang menghubungkan sepuluh ribu alam semesta di mana Aku akan berjalan ke sana kemari, sambil menyiramkan hujan Dhamma kepada makhluk-makhluk yang berkumpul di sini sesuai watak dan batin mereka masing-masing." Dengan keputusan Tathāgata ini, semua dewa dan brahmā di sepuluh ribu alam semesta berseru, "Sādhu, Sādhu, Sādhu" memuji Buddha.

Segera setelah mengambil keputusan demikian, Buddha masuk

Jhāna Keempat dengan objek meditasi warna putih (odāta kasiṇa), dan keluar dari sana, Ia bertekad "Sepuluh ribu alam semesta akan diterangi" dan sepuluh ribu alam semesta menjadi terang mempesona para manusia, dewa dan brahmā. Selagi mereka bersukaria, Tathāgata naik ke angkasa dengan kekuatan gaib-Nya yang berasal dari Jhāna Keempat dan memperlihatkan Keajaiban Ganda, memancarkan air dan api secara bersamaan dari dua belas bagian tubuh-Nya.

> (1) ke atas dan ke bawah; (2) ke depan dan belakang tubuh-Nya; (3) mata kiri dan kanan, (4) telinga; (5) hidung; (6) bahu; (7) tangan; (8) sisi-sisi tubuh-Nya; (9) kaki; (10) jari-jari tangan dan kaki dan celah-celah di antaranya; (11) setiap helai rambut di tubuh-Nya; dan (12) seluruh pori-pori tubuh-Nya.

Keajaiban Ganda api-air yang memancar dari bagian-bagian tubuh-Nya menghasilkan pola yang berbeda-beda, menimbulkan pujian dan penghormatan yang tiada henti dan terlihat seolah-olah hujan partikel dari tumit Tathāgata yang menebar di kepala para anggota keluarga Sakya—pemandangan ajaib dan menakjubkan disaksikan oleh manusia, dewa, dan brahmā.

Sang Ayah, Raja Suddhodana Bersujud untuk Ketiga Kalinya

Ketika Raja Suddhodana menyaksikan pemandangan yang aneh dan menakjubkan dari Keajaiban Ganda tersebut, ia bersujud dengan khidmat dan berkata kepada Tathāgata, "Yang Mulia dan teragung putraku, pada hari kelahiran-Mu, sewaktu aku mencoba untuk mengangkat kedua tangan-Mu ke arah Petapa Kāḷadevila untuk memberi hormat kepadanya, aku melihat sepasang kaki-Mu naik dan dengan tegas meletakkannya di kepala sang petapa. Itu adalah pertama kalinya aku bersujud di hadapan-Mu. Dan pada hari upacara pembajakan sawah, kami meletakkan Engkau di tempat yang nyaman di bawah keteduhan pohon jambu; (meskipun bayangan pohon-pohon lainnya bergerak seiring berjalannya waktu) bayangan pohon jambu tersebut tetap meneduhi Engkau tanpa berpindah posisi dengan berlalunya waktu; saat itulah aku bersujud di hadapan-Mu untuk kedua kalinya. Sekarang setelah

aku menyaksikan, pemandangan Keajaiban Ganda yang belum pernah kusaksikan, yang luar biasa ini, aku bersujud di kaki-Mu untuk ketiga kalinya.

Ketika sang ayah, Raja Suddhodana bersujud kepada Tathāgata, semua anggota keluarga lainnya tanpa kecuali, tidak dapat menahan diri, semuanya memberi hormat kepada Tathāgata.

Menciptakan Jalan Berhiaskan Permata dan Mengajarkan Dhamma

Setelah menaklukkan keangkuhan dari sanak saudara kerajaan, dengan memperlihatkan Keajaiban Ganda di angkasa dan setelah mempertimbangkan sebagaimana mestinya jalan pikiran orang-orang di sana, Buddha ingin mengajarkan Dhamma kepada mereka sesuai watak batin mereka. Selagi Ia berjalan mondar-mandir, Ia menciptakan jalan setapak yang berhiaskan segala jenis permata, yang menjangkau timur dan barat bahkan menghubungkan sepuluh ribu alam semesta.

Berikut ini adalah gambaran singkat mengenai jalan setapak yang luar biasa tersebut. Dengan alam semesta ini sebagai pusatnya, sepuluh ribu Gunung Meru dari sepuluh ribu alam semesta membentuk pondasi bagi jalan setapak tersebut dan seluruh barisan tiang dibuat untuk memancarkan sinar kuning keemasan bagaikan tiang-tiang emas. Di atasnya dibuat jalan yang bersih dan lebar yang berhiaskan permata; sisi sebelah timur dari jalan tersebut ditopang oleh tepi sebelah timur dari alam semesta yang paling timur, demikian pula sisi sebelah barat ditopang oleh tepi sebelah barat dari alam semesta paling barat.

Tepi-tepi dari kedua sisi jalan tersebut berwarna keemasan; bagian tengah dari jalan tersebut diisi dengan tanah terbuat dari batu delima, dan balok-balok kerangka dihiasi oleh berbagai jenis permata yang gemerlap; atapnya terbuat dari emas dan kisi-kisi pagar jalan tersebut juga terbuat dari emas; batu delima dan mutiara tersebar bagaikan pasir di seluruh permukaan struktur jalan tersebut, jalan tersebut mirip matahari terbit yang menyinari sepuluh penjuru.

Tathāgata dengan keagungan dan kemuliaan yang tiada bandingnya, dengan ciri-ciri Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna, melangkah perlahan-lahan di atas jalan tersebut. Para dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta berkumpul bersama membawa bunga-bunga mandārava, padumā, dan bunga-bunga dari pohon karang India (Erythrina indica) dan menebarkannya di atas jalan sebagai persembahan dan penghormatan.

(Catatan: Sehubungan dengan pohon Erythrina indica, disebutkan di sini bahwa, ketika tiga puluh tiga anak laki-laki yang memiliki kebajikan yang dipimpin oleh pemuda Magha sedang melakukan kebajikan di alam manusia, mereka menanam pohon tersebut, sehingga orang-orang dapat berteduh dengan nyaman. Sebagai akibat dari kebajikan tersebut, pohon Erythrina indica muncul di Alam Dewa Tāvatiṁsa (di mana mereka terlahir); aroma dan harum dari bunganya menembus hingga sepuluh ribu yojanā di alam surga).

Saat Tathāgata sedang berjalan mondar-mandir di atas jalan permata, beberapa makhluk surgawi memberikan penghormatan dari alam mereka masing-masing, sedangkan yang lainnya, merasakan kegembiraan di berbagai tempat. Semua makhluk di alam manusia, dewa, dan brahmā, bersama-sama dengan nagā, garuda, dan kinnara dengan penuh sukacita memuja Tathāgatha yang sedang berjalan mondar di atas jalan permata, terlihat bagaikan bulan purnama. (Dengan perkecualian para Brahmā Assaññāsa dan brahmā tanpa bentuk) semua brahmā di lima belas alam Brahmā Rupāvacara, dalam pakaian yang bersih dan rapi memberikan penghormatan dengan merangkapkan tangannya dan mengucapkan kata-kata pujian seperti: pemenang lima Māra, pelopor kesejahteraan semua makhluk, pelindung semua makhluk, Ia yang memiliki welas asih kepada semua makhluk. Bunga-bunga berwarna cokelat, kuning, merah, putih, hijau tua bercampur dengan bubuk cendana ditebarkan ke angkasa sebagai pemujaan. Bagaikan panji-panji yang berkibar di angkasa mereka juga mengibarkan selendang brahmaṇa mereka sebagai penghormatan.

(Catatan: Terdapat dua puluh bait yang diucapkan oleh para brahmā dalam memuji Buddha dalam Tipiṭaka, para pembaca dapat merujuk pada Kitab Buddhavaṁsa Pāḷi).

Kedatangan Yang Mulia Sāriputta dan Lima Ratus Arahanta

Setelah pertunjukan Keajaiban Ganda dan penciptaan jalan berhias permata, sewaktu Buddha sedang menerima penghormatan dari para dewa dan brahmā saat Ia sedang berjalan mondar-mandir di atas jalan, Yang Mulia Sāriputta dan lima ratus siswa lainnya berdiam di lereng Gunung Gijjhakūṭa di Rājagaha. Yang Mulia Sāriputta, yang melalui kekuatan gaibnya (dibbacakkhu Abhiññā), menyaksikan Tathāgata berjalan mondar-mandir di angkasa di atas Kota Kapilavatthu. Ia berpikir untuk segera mendekati Buddha dan memohon kepada Buddha untuk menceritakan secara lengkap riwayat Bodhisatta (dalam banyak kelahirannya dan tahapan pengembangan sebelum kelahiran terakhirnya dan mencapai Pencerahan Sempurna). Ia segera mengumpulkan lima ratus Arahanta teman-temannya dan berkata, "Yang Maha Mulia, Buddha, sedang memperlihatkan Keajaiban Ganda bersama-sama dengan demonstrasi kekuatan gaib menyelubungi dunia (lokavivaraṇa Abhiññā) sehingga dipuji dan dihormati oleh seluruh dunia. Marilah kita pergi melihat demonstrasi kekuatan gaib itu dan memberikan penghormatan kepada-Nya, marilah Yang Mulia, kita pergi ke hadapan Buddha dan mengajukan permohonan untuk menceritakan latihan-Nya untuk dapat mencapai Pencerahan Sempurna yang Ia lakukan dalam kehidupan-kehidupan lampau sebagai Bodhisatta, "untuk melenyapkan segala keraguan," kaṅkhaṁ vinodayissāma, Mengapa Yang Mulia Sāriputta berkata demikian, padahal kenyataannya para Arahanta adalah mereka yang melenyapkan segala āsava yang berarti bebas dari keraguan? Jawabannya adalah: Enam belas bentuk vicikicchā telah dilenyapkan bahkan pada tingkat Pemenang Arus, (Sotāpatti-Magga). Dengan demikian Arahanta tidak lagi memiliki keraguan apa pun (terhadap Buddha, Dhamma, dan Saṁgha atau terhadap kehidupan lampau, kini, dan mendatang dari diri mereka sendiri. Keraguan, kaṅkhā, yang disebutkan di sini oleh Yang Mulia Sāriputta tidak berhubungan dengan batin, (vicikicchā). Yang dimaksud adalah kurangnya pengetahuan tentang

kehidupan-kehidupan lampau Bodhisatta yang telah mencapai Pencerahan Sempurna selama empat asaṅkhyeyya dan seratus ribu kappa yang lampau, secara terperinci menyebutkan kappa di mana Beliau muncul, nama-Nya, suku-Nya, keluarga-Nya, urutan kemunculan-Nya, dan lama kehidupan-Nya, dan lain-lain. Yang Mulia Sāriputta ingin mengajukan permohonan kepada Buddha untuk menceritakan keseluruhan silsilah, suku, keluarga, tradisi, dan lain-lain. (Buddhavaṁsa) yang hanya dapat diceritakan oleh seorang Buddha, bukan oleh Pacceka Buddha ataupun seorang siswa. Hal ini bukanlah wewenang mereka, Sāriputta berkata, "Marilah kita melenyapkan keraguan dengan mendekati Buddha dan mengajukan permohonan ini." (Seperti yang dijelaskan dalam Komentar Buddhavaṁsa).

Karena didorong oleh Yang Mulia Sāriputta, lima ratus Arahanta teman-temannya dengan segera berkumpul, membawa mangkuk dan jubah mereka dan bersiap.

Kemudian Yang Mulia Sāriputta disertai lima ratus Arahanta melakukan perjalanan melalui angkasa dengan menggunakan kekuatan supranatual (iddhividha Abhiññā) dan memberi hormat kepada Buddha yang masih berjalan mondar-mandir di atas jalan permata. Lima ratus Arahanta juga memberi hormat dengan diam tanpa membuat kegaduhan seperti batuk atau bersin tetapi dengan penghormatan yang mendalam. Bersama-sama dengan Yang Mulia Sāriputta, juga terdapat Yang Mulia Moggallāna, Mahā Kassapa, dan lain-lain, yang masih tetap berada di angkasa memberi hormat kepada Buddha.

Tathāgata Menjelaskan Ciri-cirinya

Tathāgata mengetahui rasa penasaran dan ingin tahu serta keyakinan yang terpancar dari dalam diri lima ratus Arahanta yang dipimpin oleh Yang Mulia Sāriputta. Ia melanjutkan dengan menjelaskan ciri-cirinya dan pencapaian-Nya, yang dimulai dengan syair:

> Cattāro te asaṅkhyeyyā
> Koṭi yesaṁ na nāyati

Anak-Ku, Sāriputta, ada empat hal yang tidak terukur, tidak terhitung, dan tidak diketahui awalnya dan akhirnya. Empat hal itu adalah: (1) makhluk-makhluk secara umum, (2) luasnya alam semesta, (3) jumlah alam semesta, dan (4) Sabbaññuta Ñāṇa yang dimiliki oleh para Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna.

(Pada saat itu, pikiran para dewa dan manusia masih dipenuhi oleh pesona keajaiban yang diperlihatkan oleh Buddha. Seolah-olah menarik perhatian para dewa dan manusia, "Masih ada hal-hal yang melebihi keajaiban-keajaiban menakjubkan yang baru saja Kuperlihatkan. Dengarkanlah kisah-kisah yang melebihi keajaiban menakjubkan tadi," Buddha meneruskan dengan bersemangat).

"Sāriputta, selain keajaiban yang baru saja Kuperlihatkan, masih banyak hal-hal lain yang lebih menakjubkan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan bila diceritakan pasti akan membuatmu merinding mendengarnya.

"Setelah kematian-Ku sebagai Raja Vessantara, (setelah memenuhi Kesempurnaan (Pāramī), pengorbanan (cāga) dan berbagai kebajikan melalui latihan (cariya), selagi Aku menunggu waktu untuk mencapai Kebuddhaan) sebagai makhluk surgawi bernama Santusita, menikmati kebahagiaan surgawi di Alam Dewa Tāvatiṁsa, selama lima puluh tujuh crore dan enam juta tahun menurut perhitungan di alam manusia, dewa, dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta berkumpul di hadapan-Ku dan mengajukan permohonan:

O! Bodhisatta dewa, yang bebas dari semua penderitaan, Engkau telah memenuhi Sepuluh Pāramī dalam tiga puluh kategori, tiga jenis cariya dan sepuluh cāga, bukan untuk memperoleh kebahagiaan sebagai seorang raja "pemutar-roda," atau Sakka, pemimpin para dewa, atau Māra atau brahmā; Engkau memenuhi Kesempurnaan ini hanya bercita-cita untuk mencapai Kebuddhaan agar dapat membebaskan banyak makhluk. O! Bodhisatta dewa, yang bebas dari semua penderitaan, waktu yang tepat yang Engkau nanti untuk mencapai Kebuddhaan telah tiba!

O! Bodhisatta dewa yang penuh semangat, waktunya telah masak bagi-Mu untuk menjadi Buddha; sudilah Engkau turun ke alam manusia dan masuk ke rahim Ratu Māyā. Selamatkan makhluk-makhluk termasuk para dewa dari lautan saṁsarā, semoga Engkau menembus Nibbāna abadi." Demikianlah mereka memohon.

"Aku tidak, dengan segera mengabulkan permohonan mereka. Pertama-tama Aku melakukan lima penyelidikan besar sebagai berikut:

(1) Apakah waktunya tepat bagi munculnya seorang Buddha, (2) pulau atau benua yang tepat bagi kemunculan seorang Buddha, (3) negeri yang tepat bagi kemunculan seorang Buddha, (4) suku atau keluarga tempat Bodhisatta akan dilahirkan, dan (5) umur dari ibu Bodhisatta. Aku menyatakan persetujuan hanya setelah melakukan lima penyelidikan besar ini, "Teman-Ku, dewa dan brahmā, waktunya sungguh telah tiba bagi-Ku untuk menjadi Buddha (seperti yang kalian katakan)." Setelah hidup selama umur maksimum di Alam Dewa Tusitā, Aku kemudian masuk ke rahim ibu-Ku, Mahāmāyā, keturunan tanpa terputus dari para penguasa Sakya.

Sewaktu Aku masuk ke rahim ibu-Ku dengan penuh perhatian, sepuluh ribu alam semesta berguncang.

Masih dengan penuh perhatian, Aku keluar dari rahim ibu-Ku, berdiri tegak, dengan tangan dan kaki terentang lurus, bagaikan seorang bhikkhu yang turun dari singgasana Dhamma setelah menyampaikan khotbah atau bagaikan seorang manusia yang menuruni tangga pagoda, tanpa ada tanda-tanda kejahatan di tubuh-Ku, (pada hari Jumat, malam purnama di Bulan Vesākha, di tahun 68, Mahā Era.) Pada waktu itu, sepuluh ribu alam semesta berguncang (seolah-olah bersorak atas peristiwa itu).

"Anak-Ku, Sāriputta, tidak ada satu pun yang menyamai-Ku sebagai Bodhisatta, dalam hal masuk ke rahim dan keluar dari rahim (sewaktu masuk ke rahim, selama sepuluh bulan di rahim ibu, dan pada saat kelahiran, dalam tiga peristiwa tersebut, Ia tetap

penuh perhatian; demikianlah makna kata-katanya.) (Kemudian lagi, Arahatta-Magga Ñāṇa dari siswa-siswa tertentu hanya menghasilkan Arahatta-Phala Ñāṇa; beberapa siswa berhasil mencapai tiga vijja saja dan beberapa lainnya berhasil menguasai enam bentuk Abhiññā; sedangkan beberapa siswa lain mencapai Paṭisambhida Ñāṇa melalui Arahatta-Magga, yang lainnya hanya menguasai Sāvaka Pāramī Ñāṇa; dan Paccekabuddha hanya mencapai Pacceka Bodhi Ñāṇa atas pencapaian Arahatta-Magga Ñāṇa. Arahatta-Magga Ñāṇa dari semua Buddha, memiliki manfaat yaitu dapat segera mencapai semua ciri-ciri seorang yang mencapai Pencerahan Sempurna. Oleh karena itu), dalam hal pencapaian Arahatta-Magga Ñāṇa, tidak ada yang menyamai-Ku; juga dalam hal Desana Ñāṇa, Akulah yang tertinggi. Demikianlah Tathāgata memberikan penjelasan lengkap mengenai ciri-ciri-Nya.

Pada waktu itu, terjadi gempa yang dahsyat saat Ia memasuki rahim. Sepuluh ribu alam semesta berguncang dalam enam arah; (1) permukaan bumi di timur naik dan di barat turun; (2) naik di barat dan turun di timur; (3) naik di utara dan turun di selatan; (4) naik di selatan dan turun di utara; (5) naik di tengah dan turun di tepi sekelilingnya; (6) naik di tepi sekelilingnya dan turun di tengah. Cahaya yang gilang gemilang, melebihi yang dimiliki oleh para dewa dan brahmā, bersinar dengan sangat cemerlang.

Para dewa dan brahmā, menyaksikan fenomena yang menakjubkan dan mengetahui dari ajaran Tathāgata bahwa fenomena ini hanya terjadi saat Bodhisatta masuk ke rahim, mengucapkan syair pujian berikut:

> Aho acchariyaṁ loke
> Buddhānaṁ guṇamahantatā
> dasasahassī 1okadhātu
> chappakāraṁ pakampatha
> obhāso ca Mahāāsi
> accheraṁ lomahaṁsanaṁ

O teman, para dewa dan brahmā, ciri-ciri agung dari Buddha menyebabkan bumi bergetar dan mengguncang sepuluh ribu alam

semesta dan permukaan bumi naik dan turun dalam berbagai arah; timur-barat, utara-selatan, dan tengah serta pinggirannya. Cahaya gilang gemilang melebihi yang dimiliki oleh para dewa dan brahmā juga bersinar menerangi dunia ini. Pesona menakjubkan dari fenomena ini membuat kita menjentikkan jari dalam kekaguman dan membuat kita merinding. Oh, kemuliaan dari banyak ciri-ciri dari Tathāgata sungguh membuat kita menjentikkan jari dalam kekaguman dan penghormatan.

Pada waktu itu, Buddha memperlihatkan Keajaiban Ganda dan berjalan mondar-mandir di atas jalan permata yang diciptakan dengan kekuatan gaib-Nya. Dan sewaktu Ia sedang melangkah naik dan turun di sepanjang jalan, Ia membabarkan Dhamma bagaikan auman raja singa, duduk di atas lempengan batu kemerahan, bagaikan langit yang bergemuruh, bagaikan seseorang yang berenang menyeberangi sungai di langit. Dengan suara yang memiliki delapan keistimewaan, dalam berbagai cara, Ia menyampaikan khotbah tentang Empat Kebenaran Mulia yang membawa kepada karakteristik penting dari keselaluberubahan, ketidakpuasan, dan tanpa-diri yang kekal.

Meskipun jalan permata tersebut menghubungkan sepuluh ribu alam semesta, Tathāgata berjalan dari satu ujung dan dengan cepat kembali lagi seolah-olah jalan itu hanya sepanjang empat lengan saja; Ia sebenarnya berjalan dari satu ujung ke ujung lain, tidak berbalik sebelum tiba di ujung.

(Di sini akan muncul pertanyaan: Apakah Tathāgata, dengan kekuatan-Nya, memperpendek jalan yang sangat panjang tersebut? Atau, apakah Ia mengubah ukuran tubuh-Nya sehingga berukuran yang sesuai untuk jalan tersebut? (Apakah itu adalah hasil dari kekuatan gaib? Iddhi visaya?)

Jawabannya adalah: Tidak, itu bukanlah sebuah ciptaan melalui kekuatan gaib, iddhi visaya. Kesaktian yang dimiliki oleh seorang Buddha, Buddha visaya, adalah tidak dapat dibayangkan, di luar jangkauan pikiran manusia. Demikianlah, Tathāgata dapat berjalan mondar-mandir di atas jalan permata seolah-olah berjalan di atas

jalan sepanjang empat lengan.

Karena kesaktian seorang Buddha tidak terbayangkan, sehingga seluruh pemandangan itu dapat disaksikan dari Alam Akaniṭṭha Brahmā hingga alam sengsara Avīcī tanpa halangan apa pun juga. Seluruh alam semesta menjadi terbuka luas berdampingan satu dengan yang lainnya tanpa terputus, sehingga manusia dapat melihat para dewa dan brahmā, demkian pula sebaliknya. Mereka dapat melihat Tathāgata berjalan mondar-mandir di sepanjang jalan yang panjang seperti mereka dapat melihat-Nya berjalan di jalan biasa. Tathāgata memberikan khotbah sambil berjalan, dan setelah menguasai pikiran secara total (cittissariya), Ia masuk ke dalam Phala Samāpatti selama waktu yang sangat singkat sewaktu para hadirin mengucapkan 'Sādhu, Sādhu, Sādhu.')

Yang Mulia Sāriputta Mengajukan Permohonan untuk Menguraikan Buddhavaṁsa Secara Terperinci

Yang Mulia Sāriputta, setelah memberi hormat kepada Tathāgata yang sedang berjalan mondar-mandir dengan keagungan yang tiada bandingan, memberikan khotbah tentang Empat Kebenaran Mulia, kepada manusia, dewa, dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta yang berkumpul di sana, berpikir, "Berkumpulnya para manusia, dewa, dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta belum pernah terjadi; Ini seharusnya menjadi saat yang tepat untuk menjelaskan Dhamma. Sebuah khotbah tentang Buddhavaṁsa khususnya, akan sangat bermanfaat untuk membangkitkan keyakinan dan bakti kepada Tathāgata. Sebaiknya aku mengajukan permohonan kepada Tathāgata untuk menjelaskan mengenai riwayat hidup-Nya dan Kesempurnaan yang telah Ia penuhi sejak saat Ia menerima ramalan akan menjadi Buddha." Kemudian Ia mendekati Buddha setelah menurunkan satu ujung jubahnya di bahu kiri dan dengan tangan yang dirangkapkan, mengajukan permohonan dalam tiga bait syair yang dimulai dengan "Kīdiso te Mahāvīra, dan seterusnya, untuk memberikan uraian lengkap tentang Buddhavaṁsa beserta latihan yang Ia lakukan dalam kehidupan lampau.

Kīdiso te Mahāvīra

abhinīhāro naruttama
kamhi kāle tayā dhīra
patthitā Bodhimuttamā.

Yang Teragung, yang telah melatih empat usaha keras (sammappadhāna), seorang yang lebih mulia daripada umat manusia, lebih tinggi daripada para dewa dan melebihi para brahmā, Raja Tiga Alam! Dalam siklus dunia yang mana dan kappa apakah Engkau mulai bercita-cita dan bertekad untuk mencapai Pencerahan Sempurna. Pencerahan Sempurna yang melebihi Pacceka Bodhi dan Sāvaka Bodhi?

Dānaṁ Sīlañca nekkhammaṁ
paññā Viriyañca kīdisaṁ
khanti saccamAdhiṭṭhānaṁ
mettupekkhā ca kīdisā.

Yang Teragung, Raja Tiga Alam. Bagaimanakah kami memahami dan menghormati Kesempurnaan-Mu seperti Kesempurnaan Kedermawanan, Kesempurnaan Moral, Kesempurnaan Melepaskan keduniawian, Kesempurnaan Kebijaksanaan, Kesempurnaan Usaha? Bagaimanakah kami memahami dan menghormati Kesempurnaan Kesabaran, Kejujuran, Tekad, Cinta Kasih, dan Ketenangseimbangan?

Dasa Pāramī tayā dhīra
kīdisī lokanāyaka
kathaṁ Upa Pāramī puṇṇā
paramatthaPāramī kathaṁ

Yang Teragung, Raja Tiga Alam. Sudilah Engkau mencerahkan kami tentang bagaimana memenuhi Kesempurnaan-Kesempurnaan ini, bagaimana Engkau memperoleh tingkat yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi dari Kesempurnaan ini dan kemudian mencapai kematangan? Demikian pula sehubungan dengan Sepuluh Kesempurnaan yang lebih tinggi (upapāramā) dan Sepuluh Kesempurnaan Tertinggi (Paramattha Pāramī), dengan cara bagaimanakah Engkau melatihnya untuk mencapai kematangan

pada tingkat pengembangan yang lebih tinggi?

Catatan: (Sehubungan dengan Kesempurnaan Kedermawanan, Dāna Pāramī, dāna benda-benda eksternal adalah Dāna Pāramī biasa, memberikan bagian-bagian tubuhnya, besar atau kecil adalah Dāna-Upa Pāramī, memberikan nyawanya adalah Dāna-Paramattha Pāramī. Prinsip yang sama berlaku juga untuk sembilan Kesempurnaan lainnya. Dengan demikian, melaksanakan aturan moral dengan mengorbankan benda-benda eksternal adalah Sīla Pāramī biasa, melaksanakan aturan moral dengan mengorbankan bagian-bagian tubuh adalah Sīla-Upa Pāramī dan melaksanakan aturan moral dengan mengorbankan nyawa adalah Sīla-Paramattha Pāramī.)

Dalam banyak kehidupan yang tidak terhitung, Bodhisatta telah memenuhi Dāna Pāramī dan Pāramī-Pāramī lainnya, yang mana berikut ini adalah penting untuk diketahui:

(1) Ketika ia terlahir sebagai seekor kelinci yang bijaksana, ia keliru menganggap Sakka, yang sedang menyamar sebagai seorang brahmana, sebagai seorang brahmana yang sedang mengumpulkan dāna makanan. Jadi ia membuat api unggun yang menyala-nyala kemudian mendanakan dirinya dengan cara melompat ke dalam api. Dāna seperti ini adalah Dāna Paramattha Pāramī. (seperti dijelaskan dalam 7-Sasa Paṇḍita Jātaka, 2 Pucimanda Vagga dari Catukka Nipāta).
(2) Ketika Ia terlahir sebagai raja nagā Saṅkhapāla Ia menahan kesakitan dari luka yang disebabkan oleh serangan sadis enam belas pemburu bersenjata tombak di delapan tempat di tubuh-Nya setelah dipancang dengan sebuah sula. Tanpa kemarahan dan kebencian Ia menyerahkan nyawa-Nya dan tetap menjalani aturan moral-Nya. Sīla demikian termasuk dalam kategori Sīla Paramattha Pāramī. (Seperti dikisahkan pada Saṅkhapāla Jātaka dari Cattālīsa Nipāta).
(3) Ketika Ia adalah Raja Cūḷā Sutasoma, Ia melepaskan tahta-Nya di kerajaan Sudassana (Bārānasī kuno) tanpa takut akan bahaya yang akan menimpa hidup-Nya dan tanpa kemelekatan terhadap kemewahan istana dan pergi melepaskan keduniawian.

Tindakan seperti ini disebut Nekkhama Paramattha Pāramī. (Culasutasoma Jātaka, Cattālīsa Nipāta).

(4) Ketika Ia terlahir sebagai orang bijaksana bernama Senaka, Ia menyelamatkan hidup seorang brahmana dengan mengungkapkan, seolah-olah Ia melihat dengan mata-Nya sendiri, ada seekor ular kobra di tas kulit tempat makanan si brahmana. Tindakan kebijaksanaan yang telah menyelamatkan nyawa pemilik tas kulit; termasuk dalam kategori Paññā Paramattha Pāramī. (Sattubhasata Jātaka dari Sattaka Nipāta).

(5) Ketika Ia terlahir sebagai seorang pangeran bernama Janaka, tindakan-Nya yang tidak mengenal takut berenang menyeberangi lautan tanpa putus asa, sedangkan teman-teman seperjalanan-Nya binasa, mencerminkan keteguhan dan ketekunan Pangeran Janaka. Usaha dan ketekunan yang luar biasa ini termasuk dalam kategori Viriya Paramattha Pāramī. (Mahā Janaka Jātaka dari Mahā Nipāta).

(6) Ketika Ia menjadi seorang Petapa Khantivādī, Raja Kalābu dari kerajaan Kāsi, memotong tangan dan kaki-Nya dengan kapak yang tajam. Ia tidak melawan dan menahan rasa sakit seolah-olah Ia adalah sepotong kayu yang tidak bisa merasakan apa-apa; Ia juga tidak merasa benci atau marah kepada raja. Tindakan kesabaran ini termasuk kategori Khanti Paramattha Pāramī. (3 Khantivādī Jātaka, 2-Pucimanda Vagga dari Catuka Nipāta).

(7) Ketika Ia adalah Raja Mahā Sutasoma, Ia berjanji "Aku pasti akan kembali lagi besok," kepada Porisāda si kanibal. Ia menepati janji-Nya; tidak memedulikan hidup-Nya, yang dengan demikian dapat menyelamatkan nyawa seratus orang dan seorang raja. Kejujuran demikian (vacīsacca) termasuk dalam kategori Sacca Paramattha Pāramī. (Mahā Sutasoma Jātaka, Asīti Nipāta).

(8) Ketika Ia adalah Pangeran Temi, Ia berpura-pura bisu dan tuli dan tetap bertindak demikian meskipun dengan risiko kehilangan nyawa-Nya. Tekad yang demikian termasuk dalam kategori Adhiṭṭhāna Paramattha Pāramī. (Mūgapakkha (Temiya) Jātaka, Mahā Nipāta).

(9) Ketika Ia menjadi seorang petapa bernama Suvaṇṇasāma, Ia melatih cinta kasih (Mettā) dengan risiko kehilangan nyawa-

Nya. Tindakan cinta kasih seperti ini termasuk dalam kategori Mettā Paramattha Pāramī. (Suvaṇṇasāma Jātaka Nipāta).

(10) Ketika Ia menjadi seorang petapa yang melatih penyiksaan diri, seperti yang dikisahkan dalam Lomahaṁsa Jātaka, 10-Litta Vagga dari Ekakanipāta, Ia tidak terpengaruh oleh orang-orang sesat, anak-anak muda yang berkelakuan korup atau oleh berbagai tindakan penghormatan yang dilakukan oleh para bijaksana, dengan demikian Ia menjaga diri-Nya dari kebencian dan keserakahan. Sikap ketenangseimbangan dari Bodhisatta adalah contoh dari Upekkhā Paramattha Pāramī.

(Untuk keterangan yang lebih lengkap mengenai kategori Paramattha Pāramī, dapat merujuk pada Komentar Cariyā Piṭaka dan Komentar Jātaka yang berhubungan).

Terhadap permohonan yang diajukan oleh Yang Mulia Sāriputta, Tathāgata mengucapkan dua bait syair seolah-olah menuangkan obat keabadian untuk menjaga agar pikiran makhluk-makhluk tetap dalam kedamaian, mendorong mereka agar: (1) mendengar dengan khidmat khotbah tentang riwayat para Buddha, yang akan menimbulkan kegembiraan dan sukacita kepada para hadirin, manusia, dan dewa, melenyapkan tusukan penderitaan dalam batin mereka yang gelisah dan membantu mereka mencapai berbagai pencapaian, dan (2) berusaha dengan sungguh-sungguh, untuk mengikuti dan melatih Jalan Mulia menuju Kebuddhaan yang akan menghancurkan segala bentuk keangkuhan, kesombongan, yang akan melenyapkan segala jenis dukacita, kesedihan, dan menyelamatkan makhluk-makhluk dari lingkaran kelahiran kembali dan memadamkan semua penderitaan.

Kemudian, untuk mendorong para manusia dan dewa yang hadir untuk lebih bersemangat dalam bercita-cita mencapai Pencerahan Sempurna, Tathāgata memberikan khotbah tentang Riwayat para Buddha, yang terdiri dari sembilan ratus lima puluh satu bait syair yang dimulai dengan:

Kappe ca satasahasse
caturo ca asaṅkhiye

amaraṁ nāma nagaraṁ
dassaneyyaṁ manoramaṁ

(Khotbah tersebut diterima dengan baik dan sangat dihargai oleh para hadirin, baik manusia maupun dewa.)

Pada akhir khotbah tentang Riwayat para Buddha itu, sepuluh juta crore manusia, dewa, dan brahmā mencapai kesucian Arahatta setelah melenyapkan segala āsava, dan tidak terhitung banyaknya berhasil mencapai tingkat kesucian yang lebih rendah.

(Di sini patut diketahui bahwa terdapat sembilan ratus lima puluh satu bait yang mengisahkan tentang Buddhavaṁsa. Dalam Nidānakathā, terdapat delapan puluh satu bait yang merupakan campuran kata-kata dari para Thera yang hadir dalam sidang (Saṅgītikāraka), kata-kata dari Yang Mulia Sāriputta dan kata-kata Tathāgata; dan tiga puluh delapan bait dalam bagian Pakiṇṇaka dan Dhatubhājaniya kathā, yang merupakan kata-kata Saṅgītikāraka Thera, sehingga dengan demikian totalnya adalah seribu tujuh puluh bait dalam seluruh Kitab Buddhavaṁsa Pāḷi).

Lampiran

Penjelasan sehubungan dengan Buddhavaṁsa Gotama

Sejauh ini, kita telah membahas mengenai nama, suku, keluarga, dan lain-lain dari dua puluh empat Buddha, dari Buddha Dīpaṅkara hingga Buddha Kassapa seperti yang dikisahkan dalam Kitab Buddhavaṁsa Pāḷi dan komentar-komentar terkait.

Untuk Buddhavaṁsa Gotama yang sedang kita bahas, telah dicoba untuk mengumpulkannya secara lengkap berdasarkan Kitab Buddhavaṁsa Pāḷi dan komentar-komentar terkait serta kutipan-kutipan dari Kitab Pāḷi dan komentar lainnya.

Buddha Gotama (sesuai permohonan yang diajukan oleh Yang Mulia Sāriputta), telah menguraikan secara terperinci bagian Buddhavaṁsa sehubungan dengan dua puluh empat Buddha, dari

Dīpaṅkara hingga Kassapa, menuangkan khotbah bagaikan sungai langit yang mengalir, dan melanjutkan dengan menjelaskan tentang dirinya sendiri, dari atas jalan permata di angkasa, dalam dua puluh empat bait syair sebagai berikut:

Peristiwa Pembabaran Dhamma Pertama

(1) Ahametarahi Sambuddho
Gotamo Sakyavaḍḍhano
padānaṁ padahitvāna
patto Sambodhimuttamaṁ

Anak-Ku, Sāriputta, Aku, seorang keturunan dari silsilah Gotama, yang memajukan suku Sakya, setelah enam tahun berlatih keras dalam meditasi (padhāna) akhirnya berhasil mencapai Kebuddhaan.

(2) Brahmunā yācito santo
Dhammacakkaṁ pavattayiṁ
aṭṭharasannaṁ koṭīnaṁ
paṭhamābhisamayo ahu

Anak-Ku, Sāriputta, atas permohonan Brahmā Sahampati pada minggu kedelapan setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Aku membabarkan khobah Dhammacakka di Taman Rusa, Isipatana, Bārāṇasī. Pada saat itu (untuk pertama kalinya) delapan belas crore brahmā yang dipimpin oleh Thera Koṇḍañña berhasil menembus Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Pembebasan.

Peristiwa Pembabaran Dhamma kedua

(3) Tato parañca desente
naradevasamāgame
gaṇanāya na vattabbo
dutiyābhisamayo ahu

Anak-Ku, Sāriputta, sebagai kelanjutan dari ajaran yang Kuberikan, Dhammacakka, saat Aku membabarkan Maṅgala Sutta, pada

perkumpulan manusia dan dewa yang sedang memperdebatkan tentang berkah, Maṅgala, ini adalah peristiwa kedua di mana tidak terhitung banyaknya manusia, dewa dan brahmā berhasil menembus Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Pembebasan.

(Peristiwa kedua ini akan terjadi setelah khotbah tentang Buddhavaṁsa. Hal ini juga berlaku untuk bait berikutnya).

Peristiwa Pembabaran Dhamma Ketiga

(4) Idhevāhaṁ etarahi
ovadiṁ mama atrajaṁ
gaṇanāya na vattabbo
tatiyābhisamayo ahu.

Tiga belas tahun setelah Aku mencapai Pencerahan Sempurna, Aku akan mendorong putra-Ku, seorang bhikkhu muda bernama Rāhula dengan menyampaikan khotbah Cuḷa Rāhulovāda di dalam Hutan Andhavana di Sāvatthī. (Pada saat itu), tidak terhitung banyaknya manusia, dewa, dan brahmā berhasil menembus Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Pembebasan.

(5) Ekosi Sannipāto me
savakānaṁ mahesinaṁ
aḍḍhateḷasasatānaṁ
bhikkūnāsi samāgamo

Peristiwa Pertama Pertemuan Para Siswa

(6) Virocamāno vimalo
bhikkhusaṁghassa majjhago
dadāmi patthitaṁ sabbaṁ
maṇīva sabbakāmado

Anak-Ku, Sāriputta, Aku, juga seperti Buddha-Buddha sebelumnya, penuh dengan tanda-tanda agung yang tidak terhitung dari seorang Buddha, dan bebas dari noda kilesa, dan berdiri di tengah-tengah Saṁgha dan bagaikan batu delima cintāmaṇi yang dapat

mengabulkan semua keinginan, telah memenuhi keinginan manusia, dewa, dan brahmā akan kebahagiaan duniawi dan adiduniawi.

(7) Phalamākaṅkhamā Ñāṇaṁ
bhavacchanda jahesinaṁ
catusaccaṁ pakāsemi
anukampāya pāṇinaṁ

Anak-Ku, Sāriputta, untuk kebaikan manusia, dewa dan brahmā yang ingin mencapai empat tingkat Buah dari Jalan dan melepaskan diri dari kemelekatan terhadap kelahiran di alam indria, Aku, karena welas asih-Ku, telah menjelaskan Empat Kebenaran Mulia (agar mereka dapat mencapai cita-cita mereka).
(Ini adalah contoh bagaimana Tathāgata memberikan manfaat kepada semua makhluk dengan cara membabarkan Empat Kebenaran Mulia).

(8) Dasavīsasahassānaṁ
Dhammābhisamayo ahu
ekadvinnaṁ abhisamayo
gananāto asaṅkhiyo

Anak-Ku, Sāriputta, sebagai hasil dari penjelasan Empat Kebenaran Mulia, makhluk-makhluk yang berakal, berjumlah sepuluh ribu pada satu sesi, atau dua puluh ribu setelah sesi berikutnya, telah mencapai Kebebasan; pada kasus lain di mana makhluk-makhluk berhasil mencapai Kebebasan dalam dua atau tiga kali, jumlahnya tidak terhitung).

(9) Vitthārikaṁ bāhujaññaṁ
iddhaṁ phītaṁ suphullitaṁ
idha mayhaṁ sakyamunino
Sāsanaṁ suvisodhitaṁ

Anak-Ku, Sāriputta, Aku, keturunan dari keluarga Kerajaan Sakya, telah melepaskan keduniawian dan menjadi petapa dan telah mengajarkan Dhamma; ajaran-Ku ini, Sāsana, akan menyebar di tiga alam (manusia, dewa, dan brahmā) dan banyak makhluk

yang melihatnya dengan jelas akan maju dengan pesat, bersih dan bersinar.

(10) Anāsavā vītarāgā
santacittā samāhitā
bhikkhūnekasatā sabbe
parivārenti maṁ sadā.

Anak-Ku, Sāriputta, Aku selalu dikelilingi oleh banyak bhikkhu yang telah bebas dari āsava, tidak terikat kepada rāga, dan yang dengan pikiran yang tenang memiliki konsentrasi yang mendalam bagaikan lampu minyak yang menyala tenang tanpa tiupan angin.

(11) Idāni ye etarahi
jahanti mānusaṁ bhavaṁ
appattamānasā sekhā
te bhikkhū viññugarahitā

Anak-Ku, Sāriputta, ada bhikkhu-bhikkhu tertentu yang, bahkan dalam masa hidup-Ku, terpaksa meninggal dunia hanya sebagai yang berlatih (sekkha) tanpa berhasil mencapai Arahatta-Phala. Mereka ini dicela oleh para bijaksana.

(12) Ariyañjasaṁ thomayantā
sadā dhammaratā janā
bujjhissanti satimanto
ṁsārasaritaṁ gatā

Anak-Ku, Sāriputta, mereka orang-orang yang penuh perhatian yang memuji Jalan Mulia Berfaktor Delapan dan berbahagia di dalam Dhamma siang dan malam akan dapat menyeberangi lautan saṁsara dalam jumlah kelahiran yang terbatas, dan memperoleh Pembebasan melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia.

Tempat Kelahiran, dan Seterusnya

(13) Nagaraṁ Kapilavatthu me
Rājā Suddhodano pitā

mayhaṁ janettikā Mātā
Māyā Devīti vuccati

Anak-Ku, Sāriputta, tempat kelahiran-Ku adalah Kapilavatthu, ayah-Ku adalah Raja Suddhodana dan ibu-Ku adalah Māyā Devī.

(14) Ekūnatiṁsavassāni
agāraṁ ajjhahaṁ vasiṁ
rammo surammo subhako
tayo Pāsādamuttamā

Anak-Ku, Sāriputta, Aku telah menjadi raja di Kapilavatthu, selama dua puluh sembilan tahun, berdiam di tiga istana: Ramma, istana musim dingin dengan pagoda bertingkat sembilan,; Suramma, istana musim panas dengan lima tingkat, dan Subha, istana tujuh tingkat untuk musim hujan.

(15) Cattarīsasahassāni
nāriyo samalaṅkatā
Bhaddakañcanā nāma nārī
Rahulo nāma atrajo

Anak-Ku, Sāriputta, selama periode masa pemerintahan-Ku, terdapat empat puluh ribu pelayan perempuan yang cantik; ratu-Ku adalah Bhaddakañcanā dan putra-Ku adalah Rāhula.

(16) Nimitte caturo disvā
assayānena nikkhamiṁ
chabbassaṁ padhācāraṁ
acariṁ dukkaraṁ ahaṁ

Anak-Ku, Sāriputta, setelah melihat empat pertanda (orang tua, orang sakit, orang mati, dan seorang petapa), Aku pergi dengan menunggang kuda-Ku, Kaṇḍaka. Di Hutan Uruvela (yang jauh), Aku menghabiskan waktu selama enam tahun berlatih dengan menyiksa diri, dukkaracariya, yang di luar kemampuan orang-orang biasa.

(17) Vārāṇasīyaṁ Isipatane
cakkaṁ pavattitaṁ mayā
ahaṁ Gotamasambuddho
saraṇaṁ sabbapāṇinaṁ

Anak-Ku, Sāriputta, di Isipatana, Hutan Migadāya di Bārāṇasī, Aku telah memutar roda Dhamma (Aku telah menyampaikan khotbah Dhammacakkappavattana); sesungguhnya Aku telah menjadi tempat berlindung bagi semua makhluk, Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna dengan nama keluarga, Gotama.

(18) Kolito Upatisso ca
dve bhikkhu aggasāvakā
Ānando nāmupaṭṭhāko
santikāvacaro mama
Khemā Uppalavaṇṇā ca
bhikkhunī aggasāvikā

Anak-Ku, Sāriputta, Siswa Utama-Ku adalah sepasang bhikkhu, Kolita (Yang Mulia Moggallāna) dan Upatissa (Yang Mulia Sāriputta); bhikkhu pelayan tetap-Ku yang selalu mendampingi-Ku (selama lebih dari dua puluh tahun) dan melayani kebutuhan-Ku adalah Ānanda. Siswi utama perempuan adalah sepasang bhikkhunī Therī Khemā dan Therī Uppalavaṇṇa.

(19) Citto hatthāḷavako ca
aggupaṭṭhākupāsaka
Nandamātā ca Uttarā
aggupaṭṭhākupasika.

Anak-Ku, Sāriputta, siswa awam-Ku yang menjadi penyumbang bagi kebutuhan-Ku adalah Citta, seorang perumah tangga kaya (menetap di Macchi-Kāsaṇḍa di Kerajaan Kosala) dan Hatthāḷavaka, (putra berbudi dari Raja Āḷavī dari kerajaan Ālavī); siswi awam yang melayani-Ku adalah Nandamāta (seorang Anāgāmī yang menetap di Veḷukaṇḍaka, sebuah kota di Provinsi Dakkhiṇāgiri di kerajaan Rājagaha) dan Khujjutarā (seorang Sotāpanna, pembawa Tiga Piṭaka, pemilik gelar yang terunggul (etadagga) yang lahir dari

rahim seorang pelayan dari seorang kaya Ghosaka di Kosambī dan menjadi, saat ia dewasa, pelayan perempuan dari Ratu Sāmāvatī).

(20) Ahaṁ assatthamūlamhi
patto sambodhimuttamaṁ
vyāmappabhā sadā mayhaṁ
soḷasahatthamuggatā

Anak-Ku, Sāriputta, Aku mencapai Arahatta-Magga Ñāṇa dan mencapai Kebuddhaan, di bawah pohon Bodhi (setinggi 100 lengan). Sinar memancar dari tubuh-Ku (menyebar hingga radius delapan puluh lengan) bersinar cemerlang di setiap waktu; tinggi tubuh-Ku adalah enam belas lengan.

(21) Appaṁ vassasatam āyu
Idhānetarahi vijjati
tāvatā tiṭṭhamānohaṁ
tāremi janataṁ bahuṁ

Anak-Ku, Sāriputta, umur kehidupan (manusia) saat ini sangatlah pendek, hanya seratus tahun; Aku akan hidup selama empat perlima dari umur kehidupan ini (delapan puluh tahun) dan selama empat puluh tahun Aku akan menyelamatkan makhluk-makhluk (dari lautan saṁsara) dan mengantarkan mereka ke pantai Nibbāna.

(22) Ṭhapayitvāna Dhammukkaṁ
pacchimaṁ janabodhanaṁ
ahampi nacirasseva
saddhiṁ sāvakasaṁghato
idheva parinibbissaṁ
aggīvāhārasaṅkhayā

Anak-Ku, Sāriputta, Aku telah menyalakan obor Dhamma, agar generasi berikutnya dapat memahami Empat Kebenaran Mulia. Tidak tergantung pada waktu, dalam bimbingan siswa-siswa-Ku para bhikkhu, Aku akan tiba pada bagian akhir bagaikan obor yang padam, dengan bahan bakar yang telah habis, di dunia ini, di Kusināra menurunkan tirai drama kehidupan.

Dua Bait Saṁvega

(23) Tāni ca atulatejāni
Imāni ca dassabalāni
ayañca gunadhārano deho
dvattiṁ savaralakkhaṇāvicitto

(24) Dasa disā pabhātsetva
sataraṁ siva sappabhā
sabbath tamantarahissanti
nanu rittā sabbasaṅkkhārā

Anak-Ku, Sāriputta, keagungan dan kekuasaan-Ku yang tiada bandingnya, sepuluh kekuatan fisik-Ku dan tubuh-Ku, yang indah dipandang, yang berisikan seperti gunung emas, tiga puluh dua tanda-tanda manusia luar biasa bersama-sama dengan enam kebijaksanaan istimewa (Asādhāraṇa Ñāṇa) dan sepuluh kekuatan batin (Dasabala Ñāṇa), enam warna sinar yang memancar dari tubuh-Ku, dan menerangi segala penjuru bagaikan cahaya matahari, semua yang baru disebutkan ini akan segera binasa dan lenyap. Bukankah semua yang berkondisi, hidup atau mati, semuanya sia-sia dan tidak memiliki inti yang kekal, kebahagiaan sejati dan inti? (Oleh karena itu, Aku mendorong kalian untuk melatih meditasi Pandangan Cerah (Vipassanā) dengan merenungkan tiga karakteristik dari fenomena-fenomena berkondisi, dan berlatih keras untuk mencapai Nibbāna. Demikianlah instruksi biasa untuk kalian semua, yang diberikan oleh para Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. Dengan ketekunan dan penuh perhatian, berjuanglah untuk memenuhi instruksi Kami).

24

Hujan Daun Teratai di Pertemuan Keluarga Kerajaan

Tathāgata turun dari jalan permata di angkasa dekat Kota Kapilavatthu setelah menaklukkan keangkuhan dan kesombongan dari sanak saudara kerajaan dengan memberikan khotbah tentang Buddhavaṁsa dan duduk di 'Singgasana Dhamma' yang telah dipersiapkan untuk-Nya.

Seluruh anggota keluarga kerajaan telah berkumpul di hadapan Buddha, duduk dengan tenang; kemudian terjadi hujan daun teratai, pokkharavassa, yang turun dengan deras.

Saat hujan deras itu turun, juga turun hujan air berwarna merah delima dengan derasnya ke atas tanah; saat hujan, air tersebut turun membasahi mereka yang ingin basah, tidak setetes pun turun membasahi mereka yang tidak ingin basah.

Seluruh anggota keluarga kerajaan terkesima dan terheran-heran akan pemandangan dari pemandangan yang ajaib ini dan berkata "O hal-hal menakjubkan yang layak dipuji dengan menjentikkan jari! Fenomena ini belum pernah terjadi, bukan? Mendengar kata-kata tersebut, Buddha berkata; "Ini bukanlah pertama kali hujan 'pokkharavasa' turun di pertemuan keluarga kerajaan; ada peristiwa lain pada masa lampau saat hujan turun seperti ini."

Buddha kemudian melanjutkan kisah Vessantara yang terdiri dari seribu bait syair.

Setelah mendengar kisah Vessantara, seluruh anggota keluarga kerajaan meninggalkan tempat; tidak seorang pun yang mengajukan undangan seperti "mohon datang dan menerima dāna makanan yang akan kami persembahkan besok," kepada Buddha.

Raja Suddhodana berpikir dan mengasumsikan bahwa "Tidak ada tempat lain selain istanaku untuk putraku, Tathāgata, berkunjung; Ia pasti akan datang ke istanaku." Merasa yakin demikian, ia pulang ke istananya tanpa mengajukan undangan secara khusus. Di istana, ia memerintahkan untuk membuat persiapan nasi lunak, dan lain-lain dan menyiapkan akomodasi sementara untuk dua puluh ribu Arahanta yang dipimpin oleh Buddha.

Buddha, Diiringi Oleh Dua Puluh Ribu Arahanta, Memasuki Kapilavatthu untuk Mengumpulkan Dāna Makanan

Ketika Tathāgata memasuki kota kerajaan, esok harinya, diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta, untuk mengumpulkan dāna makanan, tidak seorang pun dari anggota keluarga kerajaan yang datang untuk menyambut dan menyapa-Nya; tidak seorang pun yang membawakan mangkuk makanan-Nya.

Saat Buddha menginjakkan kaki-Nya di pintu gerbang Kapilavatthu, Ia merenungkan bagaimana cara Buddha-Buddha sebelumnya pergi mengumpulkan dāna makanan di ibukota dari kerajaan ayah Mereka: apakah dengan menerima dāna makanan dari rumah orang-orang kaya, atau dengan mengunjungi dari pintu ke pintu, tidak membedakan kaya atau miskin? Ia melakukan hal ini dengan kekuatan batin-Nya yang memberikan pengetahuan tentang kehidupan lampau, pubbenivāsa Abhiññā. Kemudian Ia mengetahui bahwa tidak ada satu pun Buddha pada masa lampau yang menerima dāna makanan hanya dari rumahrumah orang kaya saja; tidak satu pun yang menyimpang dari tradisi mengumpulkan dāna makanan dari pintu ke pintu. Jadi Ia memutuskan untuk mengadopsi tradisi tersebut, yaitu mengumpulkan dāna makanan

dari pintu ke pintu. Ia berpikir: hanya dengan memberikan teladan, siswa-siswa-Ku akan mengumpulkan dāna makanan pada setiap rumah tanpa kecuali. Setelah membuat keputusan tersebut, Ia mulai mengumpulkan dāna makanan dimulai dari rumah pertama yang terdekat dengan pintu gerbang kota, berhenti di setiap rumah satu demi satu.

(Berikut adalah penjelasan singkat dari pemandangan yang menakjubkan dari kunjungan Tathāgata ke kota kerajaan yang dikutip dari Komentar Majjhimapaṇṇasa):

Ketika Tathāgata memasuki kota kerajaan, bumi berguncang dengan intensitas rendah. Ia berjalan dengan lemah lembut, tidak menginjak serangga terkecil sekalipun, seperti semut dan sejenisnya. Ia melangkah pertama dengan kaki kanan-Nya yang memiliki tanda utama "telapak kaki yang rata bagaikan sepatu emas "supatiṭṭhita-lakkhaṇā"; telapak kaki-Nya yang lembut, rata, dan halus, menyentuh tanah dengan rata, penuh, dan berbentuk persegi tanpa dilekati oleh tanah dan debu yang terkecil dan terhalus sekalipun. Sewaktu Ia berjalan, permukaan tanah yang lebih rendah secara spontan naik hingga menjadi datar dan gundukan-gundukan tanah turun hingga menjadi datar, membentuk permukaan tanah yang datar seluruhnya, semua batu dan kerikil, tunggul kayu dan duri-duri lenyap dengan sendirinya dari jalan tersebut. Ia berjalan dengan langkah biasa, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Langkah kaki-Nya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, lutut dan mata kaki-Nya tidak beradu satu sama lainnya. Sebagai seorang dengan konsentrasi tinggi, Ia memandang lurus ke depan, membatasi jarak pandang sejauh kira-kira empat lengan, tidak menatap ke atas atau ke bawah ataupun ke samping. Ia berjalan dengan anggun bagaikan Gajah Chaddanta (yang gadingnya memancarkan enam sinar) yang dihias lengkap.

Saat Tathāgata sedang mengumpulkan dāna makanan dari pintu ke pintu di dalam kota, mereka yang tinggal di tingkat dua dan tiga rumahnya keluar ke balkon yang ditopang oleh patung singa, untuk memberi hormat kepada Bhagavā, dengan mengucapkan, "Telah datang junjungan kita, Pangeran Siddhattha untuk menerima

dāna makanan."

Ratu Yasodharā, ibu dari Rāhula berpikir, "Pada masa lalu, junjungan-Ku yang agung biasanya bepergian dalam kemuliaan seorang raja dan dalam kemewahan, dibawa dalam tandu emas; tetapi sekarang, Ia berkeliling kota untuk mengumpulkan dāna makanan dengan kepala dan janggut tercukur, dalam pakaian yang dicelup, dengan mangkuk di tangan. Apakah ini layak atau tidak layak?" Berpikir demikian ia membuka jendela balkon yang ditopang oleh patung singa dan melihat bahwa jalan utama dan jalan kecil di sisi jalan utama terlihat cemerlang oleh pancaran sinar dari tubuh Buddha. Tathāgata berjalan dengan agung berhiaskan tiga puluh dua tanda-tanda utama dan delapan puluh tanda-tanda kecil keistimewaan para Buddha dan sinar aura enam warna mengelilingi-Nya. (Mengarahkan jarinya ke arah Buddha), ia menarik perhatian Rāhula dan mengucapkan sepuluh bait syair pujian terhadap keagungan Buddha dari kening hingga telapak kaki-Nya.

Sepuluh Bait 'Narasīha' (Dalam Memuji Keindahan Tubuh Buddha)

(1) Siniddhanīla mudukuñcita keso
sūriyanimmalatalābhinalāṭo
yuttatuṅgamudukāyatanāso
raṁsijālavitato narasīho

Rambut-Nya hitam dan cemerlang bagaikan warna kumbang dengan ujung-ujungnya yang seperti pita bergelung lembut searah jarum jam, kening-Nya yang bersinar dan tenang bagaikan matahari terbit yang cerah, hidung-Nya yang lembut mancung proporsional seperti tongkat, tubuh-Nya yang bersinar, orang yang termulia, luar biasa, dan sungguh teragung!

(2) Cakkavaraṅkitasurattapādo
lakkhaṇamaṇḍitaāyatapaṇhi
cāmarachattavibhūsitapādo
esa hi tuyha pitā narasīho

Anakku, Rāhula, itu Dia datang, orang termulia dan luar biasa! Telapak kaki-Nya berwarna merah delima dan memiliki tanda-tanda istimewa; tanda-tanda kemuliaan menghiasi tumit-Nya yang langsing dan sepasang kaki-Nya terlihat seperti payung putih dan kipas yak kuning keemasan. Orang teragung yang sedang berkeliling mengumpulkan dāna makanan diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta bagaikan bulan purnama di tengah-tengah bintang dan planet, Ia adalah ayahmu ketika masih menjadi orang awam.

(3) SakyakuMāravaro sukhumālo
lakkhaṇacittikaPuṇṇāsarīro
lokahitāya gato naravīro
esa ni tuyha pitā narasīho

Anakku, Rāhula, Ia adalah seorang pangeran mulia, seorang keturunan tanpa terputus dari silsilah Sakya, seorang yang memiliki fisik yang tampan, dengan tanda-tanda utama dan tanda-tanda kecil mulia, seorang yang terlahir di dunia ini demi kesejahteraan tiga alam kehidupan, seorang yang melebihi orang-orang lain, manusia luar biasa, orang termulia. Orang teragung yang sedang berkeliling mengumpulkan dāna makanan diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta bagaikan bulan purnama di tengah-tengah bintang dan planet, Ia adalah ayahmu ketika masih menjadi orang awam.

(4) Āyatayuttasu saṇṭhitasoto
gopakhumo abhinīlasunetto
Indadhanuabhinīlabhamūko
esa hi tuyha pitā narasīho

Anakku, Rāhula, Ia memiliki sepasang telinga yang indah dalam ukuran yang proporsional, bulu mata yang lentik bagaikan anak sapi yang baru lahir, sepasang mata hitam bagaikan batu akik, dan alis mata yang hitam yang berbentuk seperti busur Dewa Sakka. Orang teragung yang sedang berkeliling mengumpulkan dāna makanan diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta bagaikan bulan purnama di tengah-tengah bintang dan planet, Ia adalah ayahmu ketika masih menjadi orang awam.

(5) Puṇṇasasaṅkanibho mukhavaṇṇo
devanarāna piyo naranāgo
mattagajindavilāsitagāmī
esa hi tuyha pitā narasīho.

Anakku terkasih, Rāhula, wajah yang tenang dari bhikkhu agung itu menyerupai bulan purnama di tanggal lima belas, yang layak mendapat penghormatan tertinggi dan disayang oleh semua makhluk di tiga alam manusia, dewa, dan brahmā, yang bagaikan gajah yang kuat dan perkasa dengan gaya berjalan yang seanggun seekor raja gajah yang sedang berahi. Orang teragung yang sedang berkeliling mengumpulkan dāna makanan diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta bagaikan bulan purnama di tengah-tengah bintang dan planet, Ia adalah ayahmu ketika masih menjadi orang awam.

(6) Siniddhagambhīramañjūsaghoso
hiṅgulabandhukarattasujivho
vīsati vīsati setasudanto
esa hi tuyha pitā narasīho.

Anakku sayang, Rāhula, Ia memiliki suara yang merdu dan dalam, lidah yang kemerahan, dua baris gigi yang putih bersih, yang masing-masing terdiri dari dua puluh gigi, orang termulia dan luar biasa. Orang teragung yang sedang berkeliling mengumpulkan dāna makanan diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta bagaikan bulan purnama di tengah-tengah bintang dan planet, Ia adalah ayahmu ketika masih menjadi orang awam.

(7) Khattiyasam bhavaaggakulīno
devamanussanamassitapādo
sīlasamādhipatiṭṭhitacitto
esa hi tuyha pitā narasīho

Anakku tersayang, Rāhula, seorang yang sungguh mulia dan pewaris kerajaan, makhluk-makhluk di tiga alam bersujud di hadapan kaki-Nya, seorang dengan moralitas, konsentrasi, dan ketenangan pikiran yang teguh dan tidak tergoyahkan, orang termulia. Orang teragung yang sedang berkeliling mengumpulkan dāna makanan

diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta bagaikan bulan purnama di tengah-tengah bintang dan planet, Ia adalah ayahmu ketika masih menjadi orang awam.

(8) Vaṭṭasuvaṭṭasusanṭhitagīvo
sīhahanu migarāja sarīro
kañcanasucchavi uttamavañño
esa hi tuyha pitā narasīho

Anakku Rāhula, seorang yang memiliki leher yang bundar, berbentuk seperti genderang emas, kuku yang bundar sempurna bagaikan cakar raja singa, dan jika tersenyum, seperti bulan tanggal dua belas; dada yang kekar bagaikan bagian depan seekor singa, raja binatang buas; kulit-Nya yang bersinar memancarkan warna bagaikan emas murni, dan penampilan mulia yang tiada bandingnya; orang termulia. Orang teragung yang sedang berkeliling mengumpulkan dāna makanan diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta bagaikan bulan purnama di tengah-tengah bintang dan planet, Ia adalah ayahmu ketika masih menjadi orang awam.

(9) Añjanavaṇṇasunīlasukeso
kañcanapaṭṭavisuddhanalāṭo
osadhipaṇḍarasuddhasuuṇṇo
esa hi tuyha pitā narasīho.

Anakku Rāhula, memiliki rambut hitam legam kehijauan, kening yang bersih dan rata seperti lempengan emas bagaikan bintang pagi dan untaian rambut keputihan yang tumbuh, melingkar di antara alis matanya, orang termulia. Orang teragung yang sedang berkeliling mengumpulkan dāna makanan diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta bagaikan bulan purnama di tengah-tengah bintang dan planet, Ia adalah ayahmu ketika masih menjadi orang awam.

(10) Gacchati'nila nilapathe viya cando
tāragaṇā pariveṭhitarūpo
sāvakamajjhagato samaṇindo
esa hi tuyha pitā narasīho

Anakku tersayang, Rāhula, bagaikan sebuah kereta bulan yang menakjubkan berjalan di angkasa, demikian pula pemimpin para bhikkhu, raja Dhamma berjalan dengan penuh keagungan di tengah-tengah para siswa Arahanta-Nya; orang termulia. Orang teragung yang sedang berkeliling mengumpulkan dāna makanan diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta bagaikan bulan purnama di tengah-tengah bintang dan planet, Ia adalah ayahmu ketika masih menjadi orang awam.

Setelah memperkenalkan keagungan, kemuliaan jasmani Buddha kepada putranya Rāhula, ia mendekati Raja Suddhodana dan berkata, "Yang Mulia, O Ayah, putramu, Tathāgata dilaporkan sedang berkeliling mengumpulkan dāna makanan diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta."

Sang Ayah, Raja Suddhodana Mencapai Jalan Tingkat Pertama (Sotāpatti-Magga)

Raja Suddhodana terkejut dan terguncang ketika mendengar apa yang dikatakan oleh Putri Yasodharā dan dengan satu tangan mengangkat jubah bagian bawahnya, ia berlari keluar dari istana dan segera menjumpai Tathāgata, berdiri di depan-Nya dan berkata, "Yang Teragung, mengapa Engkau mempermalukan kami dengan berkeliling mengumpulkan dāna makanan? Apakah Engkau pikir ayahmu tidak mampu menyediakan makanan untuk dua puluh ribu Arahanta?" Buddha menjawab, "Ayah, praktik seperti ini, mengumpulkan dāna makanan dari pintu ke pintu (sāpadānacārika), dilakukan oleh semua Buddha." Raja Suddhodana berkata, "Anakku, apakah kita bukan keturunan kasta kesatria, penguasa pilihan dari silsilah yang tidak terputus sejak awal dunia? Dan sepanjang garis silsilah penguasa kesatria mulia ini, belum pernah ada yang berkeliling dan mengemis makanan." Buddha menjawab, "O Ayah, silsilah kesatria adalah silsilahmu, leluhur-Ku adalah para Buddha, seperti urutan dalam Buddhavaṁsa dari Dīpaṅkara, Koṇḍañña, Maṅgala hingga Kassapa. Dimulai dari Dīpaṅkara dan berakhir pada Kassapa, saudara tua-Ku yang sebelumnya, semuanya berjumlah dua puluh empat, dan juga ribuan Buddha sebanyak pasir Sungai Gaṅgā, selalu mengunjungi rumah ke rumah berturut-turut untuk

menerima dāna makanan. Praktik ini, menerima makanan dari satu pintu ke pintu berikut adalah cara hidup Kami." Dan sewaktu berhenti sejenak, Ia mengucapkan syair berikut:

> Uttiṭhe nappamajjeyya
> Dhammaṁ sucaritaṁ care
> Dhammacārī sukhaṁ seti
> asmiṁ loke paramhi ca.

"Ayah, seorang bhikkhu yang menerima dāna makanan setelah berdiri dengan sopan di tiap-tiap pintu rumah para dermawan, harus selalu penuh perhatian menerima makanan; Ia tidak boleh menerima atau mencari dāna makanan dengan cara yang salah. Ia harus mempraktikkan berkeliling untuk menerima dāna makanan dengan cara yang patut dihargai. Seorang bhikkhu yang melatih praktik ini tanpa gagal dengan cara ini akan hidup damai dalam hidup ini dan juga pada kehidupan mendatang."

Di akhir syair tersebut, Raja Suddhodana mencapai tingkat Sotāpatti-Phala.

Sang Ayah Menjadi Sakadāgāmī dan Ibu Asuh Mahāpajāpatī Gotamī Menjadi Seorang Sotāpanna

Setelah mencapai Sotāpanna, Raja Suddhodana mengambil mangkuk dari tangan Tathāgata dan sambil memegangnya ia mengundang Buddha dan dua puluh ribu Arahanta untuk datang ke istananya di mana ia menyediakan tempat duduk kehormatan yang khusus disiapkan sebagai antisipasi terhadap situasi ini. Setibanya di istana Tathāgata mengucapkan syair berikut:

> Dhammaṁ care sucaritaṁ
> na naṁ duccaritaṁ care
> dhammacārī sukhaṁ seti
> asmiṁ loke paramhi ca.

"Ayah, cara yang salah dan tidak biasa untuk mendapatkan dāna makanan harus dihindari dan cara yang benar dalam menerima dāna

makanan harus dipraktikkan. (Tempat-tempat para perempuan tua, para kasim, toko-toko minuman keras, tempat pelacuran, rumah para janda, tempat menetap para bhikkhunī, tempat-tempat ini disebut sebagai tempat yang tidak sesuai untuk menerima dāna makanan, agocara ṭhāna, dan harus dihindari). Seorang bhikkhu yang melatih praktik ini tanpa gagal dengan cara demikian akan hidup damai dalam hidup ini dan juga dalam kehidupan mendatang.

Di akhir syair kedua tersebut, Raja Suddhodana menjadi Sakadāgāmī dan ibu asuh, Mahāpajāpatī Gotamī mencapai Sotāpanna.

Kemudian Raja Suddhodana mendanakan berbagai jenis makanan keras dan lunak yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada Tathāgata dan dua puluh ribu Arahanta.

Menceritakan Kisah Candakinnarī Jātaka

Setelah dāna makanan selesai, seluruh pejabat istana dan para pelayan (kecuali ibu Rāhula, Putri Yasodharā) berkumpul di kaki Buddha memberikan penghormatan kepada-Nya.

Meskipun para pelayan perempuan memohon kepadanya, "Yang Mulia, mohon datang ke kamar istana dan beri hormat kepada Tathāgata," ia menjawab, "Jika aku pernah memberikan pelayanan yang patut kepada-Nya, Yang Mulia sendiri yang akan datang kepadaku," ia tetap tidak bergerak dan dengan tenang diam di kamarnya.

Tathāgata meminta Raja Suddhodana membawakan mangkuk-Nya dan diiringi dua Siswa Utama-Nya, pergi menuju ruang rekreasi putri. (Pada waktu itu, empat puluh ribu penari sedang menghiburnya, di mana seribu sembilan puluh diantaranya adalah putri-putri kerajaan. Ketika diberitahu bahwa Tathāgatha sedang dalam perjalanan menuju ruang rekreasinya, ia memerintahkan empat puluh ribu penarinya agar mengenakan pakaian yang dicelup dan semuanya menuruti perintahnya. (Komentar Candakinnarī).

Setibanya di kamar Putri Yasodharā, Tathāgata berkata, "Jangan ada

yang bersuara untuk menghalang-halangi Putri Yasodharā sewaktu ia memberi hormat kepada-Ku sesuai keinginannya," dan kemudian Ia duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuk-Nya.

Putri Yasodharā segera datang ke hadapan Tathāgata dan kemudian merangkul kedua kaki Tathāgata dengan kedua tangannya dengan sekuat tenaga. Ia menyandarkan kepalanya di kedua kaki Tathāgata, bergantian kiri dan kanan, ia bersujud lagi dan lagi dengan penuh hormat. Kemudian Raja Suddhodana berkata kepada Bhagavā:

"Buddha Yang Agung, putraku yang mulia, putriku mengenakan pakaian yang dicelup sejak mendengar bahwa Engkau memakai jubah yang dicelup; ketika ia mendengar bahwa Engkau hidup hanya dengan makan satu kali sehari, ia juga makan satu kali sehari. Saat mendengar bahwa Engkau telah meninggalkan ranjang mewah, ia tidur di atas alas yang tipis, ia bepergian tanpa berdandan menggunakan wangi-wangian atau bunga-bungaan.

Ketika Engkau pergi melepaskan keduniawian, keluarga putri mengirim pesan yang mengatakan maksud mereka untuk menjaga dan menyayangi serta membahagiakannya dengan perhatian mereka, ia bahkan tidak memedulikannya. Betapa baik dan layak dipuji putriku ini."

Demikianlah Raja Suddhodana memberitahukan Tathāgata tentang kebajikan Putri Yasodharā dan cintanya terhadap Tathāgata. Tathāgata menjawab:

"Ayah, tidak heran Yasodharā, ibu Rāhula tetap memelihara kesetiaan dan martabatnya, karena terlepas dari perlindungan yang engkau berikan, ibu Rāhula sekarang telah matang dalam kebijaksanaan dan mampu melindungi dirinya sendiri. Bahkan kenyataannya ibu Rāhula bahkan lebih mengagumkan lagi, Putri Yasodharā di kehidupan lampau, telah melindungi dirinya sendiri, ketika ia sedang mengembara sendirian di kaki Gunung Canda, bahkan saat itu ia belum memiliki kebijaksanaan yang matang dan tanpa pelindung."

Kemudian setelah menceritakan peristiwa pada kehidupan lampau yaitu kisah Candakinnarī (Jātaka kedua dari Pakiṇṇaka Nipāta) Buddha kembali ke Vihāra Nigrodha diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta.

Penahbisan Adik Buddha, Pangeran Nanda

(Beberapa hal penting mengenai Pangeran Nanda: ibu tiri Pangeran Siddhattha, Mahāpajāpatī Gotamī melahirkan Pangeran Nanda, dua hari setelah (pada hari ketiga) Ratu Mahāmāyā melahirkan Pangeran Siddhattha. Mahāpajāpatī Gotamī mempercayakan putranya kepada para perawat sedangkan ia sendiri merawat dan menjaga Bodhisatta (keponakannya) dengan menyusuinya dari payudaranya sendiri. Pangeran Nanda hanya dua atau tiga hari lebih muda dan hanya kira-kira empat jari lebih pendek daripada Pangeran Siddhattha dalam hal tinggi badan).

Pada hari ketiga kedatangan Tathāgata di kota Kerajaan Kapilavatthu, Raja Suddhodana mengadakan lima upacara besar untuk Pangeran Nanda:

(1) Upacara melepaskan ikat rambut dan mengikatnya dengan cara lain agar cocok dengan mahkota (Kesavissajjana Maṅgala).
(2) Upacara mengikat kepala pangeran dengan pengikat emas yang merupakan simbol Pangeran Mahkota (Paṭtabandha Maṅgala).
(3) Upacara penganugerahan istana tempat tinggal kepada Pangeran Mahkota (Gharappavesana Maṅgala).
(4) Upacara pernikahannya dengan Putri Janapadakalyānī (Āvāha Maṅgala).
(5) Upacara penganugerahan dan pembukaan payung putih kerajaan milik Pangeran Mahkota (Chattussāpana Maṅgala).

Pada kesempatan itu Tathāgata pergi ke istana kerajaan dan setelah memberikan khotbah mengenai kebajikan, karena Beliau berniat untuk menahbiskan Pangeran Nanda, Beliau secara sengaja menyerahkan mangkuk-Nya kepada Pangeran Nanda kemudian pulang ke vihāra.

Karena rasa hormat yang sangat tinggi kepada Tathāgata, saudara tuanya, Pangeran Nanda tidak berani berkata sepatah kata pun tentang mangkuk yang sekarang menjadi tanggung jawabnya, meskipun dalam hatinya ia berkata, 'Kakak Yang Mulia, ambillah mangkuk-Mu.' Namun sebaliknya ia mengikuti Tathāgata sampai ke puncak tangga berharap dapat terbebas dari bebannya, tetapi Tathāgata tidak berbuat demikian.

Sambil memegang mangkuk, ia terus mengikuti Tathāgata hingga di kaki tangga namun Tathāgata masih tidak mengambil kembali mangkuk-Nya. Ia terus mengikuti Tathāgata meskipun bertentangan dengan keinginannya, berharap mangkuk tersebut akan diambil kembali dan akhirnya ia tiba di luar istana. Tathāgata terus berjalan tanpa membebaskannya dari mangkuk tersebut. Pangeran Nanda, mengikuti dengan enggan, ingin berbalik, tetapi rasa hormatnya yang tinggi membuatnya tetap diam, dan berharap di suatu tempat nanti mangkuk tersebut akan diambil kembali. Akhirnya ia pergi bersama Tathāgata.

Tiba-tiba, para pelayan perempuan Putri Janapada Kalyāṇi memberitahukan hal ini kepada putri, dengan mengatakan, "Yang Mulia, Tathāgata telah membawa pergi Pangeran Nanda untuk menjauhkannya darimu." (Janapada saat itu sedang mencuci rambutnya). Ia bergegas ke pintu di atas balkon, rambutnya masih meneteskan air dan hanya setengah tersisir, dan berseru memohon, "Yang Mulia, kembalilah engkau," yang memberatkan pikiran Pangeran Nanda.

Tathāgata berjalan tanpa mengambil mangkuk-Nya dari Pangeran Nanda, dan setibanya di vihāra, ia bertanya kepada Nanda, "Maukah engkau menerima penahbisan dan menjadi bhikkhu?" Karena rasa takut dan hormat, ia tidak mampu mengungkapkan keengganannya, "Tidak, aku tidak mau," Tetapi sebaliknya ia malah menyetujuinya, dengan berkata, "Baiklah, Saudaraku Yang Mulia aku akan menerima penahbisan."

"Jika demikian, para bhikkhu, kalian dapat menyaksikan saudara

muda-Ku ditahbiskan," kata Tathāgata dan para bhikkhu melakukan seperti yang diperintahkan.

Rāhula Menjadi Sāmaṇera

Tujuh hari setelah peristiwa itu, Tathāgata, disertai oleh dua puluh ribu Arahanta, mengunjungi istana ayah-Nya untuk makan. Putri Yasodharā memakaikan pakaian yang indah kepada putranya, Rāhula, yang saat itu berusia tujuh tahun dan berkata, "Anakku sayang, lihatlah Bhikkhu Agung itu, yang dilayani oleh dua puluh ribu bhikkhu, dengan penampilan keemasan dan tubuh yang anggun bagaikan brahmā; Beliau adalah ayahmu. Sebelum Ia melepaskan keduniawian, dan menjadi seorang bhikkhu, ada empat pot emas, yaitu: Saṅkha, Ela, Uppla, dan Puṇḍarika, yang lenyap bersamaan dengan saat Ia melepaskan keduniawian. Jadi datangilah ayahmu dan mintalah warisan, dengan mengatakan, "Ayah-Ku yang terhormat, aku seorang pangeran muda dan aku akan, kelak, menjadi raja dunia dari empat benua, karena itu, aku memerlukan kekayaan dan harta yang sesuai untuk seorang raja; aku mohon agar empat pot emas itu diberikan kepadaku sebagai warisan, mengikuti tradisi bahwa seorang putra selalu mendapat warisan dari ayahnya," Putri Yasodhara kemudian mengirim si pangeran muda kepada Tathāgata.

Ketika Pangeran Rāhula mendekati Tathāgata, ia merasakan kehangatan cinta kasih seorang ayah; diliputi oleh kegembiraan, ia berkata, "Ayah Bhikkhu Yang Mulia, pengaruh perlindungan-Mu sungguh damai, tenang, dan nyaman" dan setelah sejenak berbincang-bincang dalam bahasa kanak-kanak, ia tetap duduk di dekat Buddha. Setelah selesai makan, Buddha memberikan khotbah tentang jasa dalam memberikan dāna makanan kemudian meninggalkan istana menuju Vihāra Nigrodha, diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta.

Pangeran Rāhula segera mengikuti di belakang Tathāgata dan memohon, "Ayah Bhikkhu Yang Mulia, mohon berikan warisan-Mu kepadaku," dan terus mengulang-ulanginya di sepanjang jalan ke vihāra. Tathāgata tidak mengatakan apa pun kepadanya untuk

menyuruhnya pulang, seperti "Anakku, pulanglah," dan tidak seorang pun dari orang-orang kerajaan yang berani menghalanginya (karena peristiwa itu hanyalah seorang anak yang mengikuti ayahnya). Demikianlah Pangeran Rāhula tiba di vihāra bersama Tathāgata sambil terus meminta warisannya sepanjang jalan.

Setibanya di vihāra, Buddha berpikir, "Pangeran Rāhula menginginkan harta ayahnya; harta kekayaan duniawi hanya membawa kepada penderitaan karena menyebabkan lingkaran kelahiran. Aku akan memberikan putra-Ku, Rāhula, warisan tujuh pusaka adiduniawi milik para Ariya yaitu: keyakinan (saddhā), moralitas (sīla), rasa malu (hiri), rasa takut akan akibat perbuatan jahat (ottappa), pengetahuan (suta), kebebasan (cāga), dan kebijaksanaan (paññā) yang telah Kumenangkan dengan melenyapkan lima musuh internal dan eksternal dari bala tentara Māra; Aku akan membuat putra mahkota Rāhula menjadi pemilik dari warisan adiduniawi ini. Setelah memutuskan demikian, Tathāgata meminta Yang Mulia Sāriputta untuk datang dan berkata, "Sāriputta, Pangeran Rāhula datang dan meminta warisannya dari-Ku; buatlah persiapan untuk penahbisan Rāhula sebagai sāmaṇera."

Menurut An 2-398, tujuh pusaka dari orang mulia, Ariya, seperti yang dijelaskan oleh Buddha adalah:

> Saddhādhanaṁ, sīla dhanaṁ
> hiriottappiyaṁ dhanaṁ
> sutadhanañca cāgo ca
> paññā ve sattamaṁ dhanaṁ

Yang Mulia Mahā Raṭṭhasāra mengilustrasikan tujuh warisan adiduniawi para Ariya ini yang disimbolkan dengan harta duniawi:

(1) Rasa malu (hiri)perak
(2) Rasa takut akan akibat perbuatan jahat (ottappa)emas
(3) Pengetahuan (suta)koral
(4) Keyakinan (saddhā)zamrud
(5) Moralitas (sīla)mutiara

(6) Kebebasan (cāga)batu mulia
(7) Kebijaksanaan (paññā)berlian

Sesuai perintah yang disampaikan oleh Buddha, Yang Mulia Sāriputta bertindak sebagai penahbis (upajjhāya), dan Yang Mulia Moggallāna bertindak sebagai pembimbing (pabbajjācariya) yang membantu mencukur rambut, memberikan jubah, dan memberikan Tiga Perlindungan, sedangkan Yang Mulia Mahā Kassapa bertindak sebagai penasihat (ovādācariya). Demikianlah Pangeran Rāhula ditahbiskan menjadi sāmaṇera. Meskipun ketiga Thera memiliki tugas dan kewajiban sendiri-sendiri, si penahbis (upajjhāya) adalah yang paling bertanggung jawab dalam penahbisan Pangeran Rāhula; tugas-tugas pabbajjācariya dan ovādācariya hanyalah pelengkap dari tugas-tugas penahbis (upajjhāya); mereka hanyalah bertindak sebagai wakil-wakil dari penahbis. Oleh karena itu Kitab Pāḷi menyebutkan, "Atha kho Āyasamā Sāriputto Rāhulaṁ Kumāraṁ pabbājesi" yang artinya, "Kemudian Yang Mulia Sāriputta menahbiskan Pangeran Rāhula sebagai sāmaṇera.

Aturan Latihan yang Ditetapkan Oleh Tathāgata Atas Permintaan Raja Suddhodana

Raja Suddhodana sangat resah dan menderita lahir dan batin saat ia mendengar berita bahwa "Pangeran Rāhula telah ditahbiskan menjadi sāmaṇera."

Diperlukan catatan di sini untuk menjelaskan: Saat para ahli perbintangan kerajaan dengan penuh keyakinan meramalkan bahwa "Pangeran ini akan menjadi raja dunia" saat kelahiran Pangeran Siddhattha, demikian pula mereka meramalkan hal yang serupa pada saat kelahiran Pangeran Nanda dan Pangeran Rāhula.

Dengan penuh harap dapat melihat kejayaan dan kemuliaan putranya Pangeran Siddhattha sebagai raja dunia, Raja Suddhodana menyaksikan bahwa Bodhisatta Pangeran Siddhattha malah melepaskan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu, merasa sangat kecewa ia menderita lahir dan batin untuk pertama kalinya.

Kemudian, setelah ia menguatkan dirinya, "Hanya saat putraku Nanda menjadi raja dunia aku akan menyaksikan kejayaan dan kemuliaannya." Pangeran Nanda ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu oleh Tathāgata. Ia menderita keletihan lahir dan batin yang hebat untuk kedua kalinya.

Ia mengamati dengan penuh kesabaran dua kejadian sebelumnya dan menghibur dirinya, "Harapan terakhirku adalah menyaksikan dengan penuh kepuasan, kejayaan, dan kemuliaan cucuku sebagai raja dunia." Ia memantapkan pikirannya pada hal ini. Sekarang Rāhula telah dijadikan sāmaṇera oleh Tathāgata, ia berpikir, "Sekarang kelangsungan dinasti Sakya dari Kerajaan Sakya terancam. Di mana lagi dapat menemukan kejayaan dan kemuliaan seorang raja dunia?" Raja Suddhodana mengalami penderitaan yang bahkan lebih hebat dari yang sebelumnya. (Hal ini disebabkan karena raja masih dalam tingkat Sakadāgāmī Ariya yang masih belum melenyapkan kotoran kemarahan (dosa), karena itu ia merasa sangat sedih.)

Tekanan batin dan penderitaan fisik yang diderita melebihi daya tahannya, sehingga ia mendatangi Tathāgata dan setelah memberi hormat dan duduk di tempat yang semestinya, ia berkata kepada Bhagavā, "Buddha Yang Agung, putraku, aku ingin Engkau mengabulkan permohonanku." Tathāgata menjawab, "O Raja, ayah dari keluarga Gotama, para Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna telah melewati tahapan untuk mengabulkan permohonan."

(Catatan: Mengabulkan permohonan dan memberikan hadiah bukanlah urusan para petapa yang hidup mereka sendiri bergantung dari para dermawan; karena itu, jika seseorang datang dan memohon sesuatu, tidaklah tepat jika mereka mengatakan, "Mintalah apa pun yang engkau inginkan," hal ini juga bukanlah praktik para Buddha).

Kemudian raja berkata, "Aku hanya akan memohon sesuatu yang benar dan semestinya serta tidak cacat." Baru kemudian Buddha

mengizinkannya mengajukan permohonan, dengan berkata, "Ayah dari keluarga Gotama, engkau boleh mengajukan permohonan apa pun yang kau inginkan."

"Putraku Yang Mulia, saat pertama kali Engkau melepaskan keduniawian, aku mengalami penderitaan tiada akhir dan aku mengalami penderitaan yang sama saat putraku Pangeran Nanda ditahbiskan, dan akhirnya, saat Rāhula, cucuku ditahbiskan menjadi sāmaṇera, penderitaanku tidak terukur."

"Putraku Yang Termulia, cinta kasih orangtua dan kakek terhadap anak dan cucunya menembus kulit ari, kulit tebal sebelah dalam, daging, syaraf dan tulang, dan berakhir di sumsum."

Ketika Raja Suddhodana meninggalkan vihāra setelah mendengarkan khotbah, Bhagavā, dengan mempertimbangkan permohonan Raja Suddhodana, Ia membuat keputusan aturan latihan pada pertemuan Saṁgha.

"Na bhikkhave ananuññāto mātāpitūhi putto pabbājetabbo; yo pabbājeyya āpatti dukkaṭassa." Para bhikkhu, seorang anak yang tidak mendapat persetujuan kedua orangtuanya tidak boleh ditahbiskan menjadi sāmaṇera ataupun bhikkhu. Siapa pun yang menahbiskan anak ini, adalah pelanggaran."

Raja Suddhodana Mencapai Anāgāmī-Phala Setelah Mendengarkan Khotbah Mahādhammapāla Jātaka

Pada suatu hari setelah peristiwa tersebut, ketika Tathāgata datang ke istana raja untuk makan, diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta, Raja Suddhodana melayani Tathāgata dan Para Arahanta dengan makanan lunak dan lezat sebelum makanan utama. Dan selama jeda waktu tersebut raja dengan bersemangat menceritakan pengalamannya dengan dewa, "Putraku Yang Agung, ketika Engkau berlatih keras dengan menyiksa diri, muncul dewa di angkasa dan memberitahukan kepadaku, "Putramu, Pangeran Siddhattha telah meninggal dunia karena kekurangan makanan." Kemudian, Tathāgata berkata kepada raja, "Ayah-Ku, apakah engkau

memercayai kata-kata dewa tersebut?" Raja menjawab, "Tidak, aku tidak percaya." Aku menolak kata-kata dewa di angkasa tersebut dengan berkata, "Tidak mungkin putraku memasuki Nibbāna sebelum ia mencapai Kebuddhaan di bawah pohon Bodhi yang nyaman."

Kemudian Buddha berkata, "Ayah (tidak hanya dalam kehidupan ini), ketika, dalam kehidupan lampau, engkau adalah kepala suku Mahā Dhammapāla di sebuah desa, engkau juga menolak kata-kata seorang guru termasyhur, Disāpāmokkha, yang memberitahukan kepadamu, "Putramu, pemuda Dhammapāla meninggal dunia; ini adalah tulang belulang putramu," sambil memperlihatkan tulang belulang seekor kambing sebagai bukti. Engkau kemudian menyangkal dengan berkata, "Dalam suku Dhammapāla kami, tidak ada yang mati dalam usia muda;" Engkau tidak mempercayainya sama sekali. Sekarang dalam putaran terakhir kehidupanmu, mengapa engkau harus percaya dengan kata-kata para dewa?; tentu saja tidak." Kemudian atas permohonan ayah-Nya, Buddha menyampaikan khotbah Mahā Dhammapāla Jātaka (Dasaka Nipāta Jātaka kesembilan).

Setelah menyampaikan khotbah Jātaka, Buddha melanjutkan dengan menjelaskan mengenai pokok-pokok Dhamma dari Empat Kebenaran Mulia. Di akhir penjelasan ini, Raja Suddhodana mencapai tingkat kesucian Anāgāmī.

Ibu Asuh, Pajāpati Gotamī, Mendanakan Satu Set Jubah yang Ia Tenun Sendiri Kepada Buddha

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, sehari setelah kedatangan Tathāgata dan Para Arahanta di Kapilavatthu, Raja Suddhodana setelah mengungkapkan alasan ketidaksenangan dan ketidaksetujuannya melihat Tathāgata dan Para Arahanta sedang berkeliling mengumpulkan dāna makanan, kemudian mengundang Tathāgata dan Para Arahanta ke istana kerajaan.

Ketika Mahāpajāpatī Gotamī menyaksikan keagungan dan kemegahan penampilan fisik Tathāgatha saat kunjungan Tathāgata

yang berikutnya ke istana kerajaan, ia berpikir, "betapa rupawan penampilan putraku ini!" dan batinnya dipenuhi oleh perasaan gembira yang meluap-luap. Kemudian ia berpikir:

"Selama dua puluh sembilan tahun ketika ia masih seorang awam, adalah aku yang sepenuhnya bertanggung jawab atas kesejahteraan putraku, dalam hal makanan, pakaian, dan tempat tinggal, bahkan dalam urusan membuka kulit pisang untuk-Nya. Sekarang Ia telah tumbuh menjadi seorang Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, adalah baik sekali jika aku sendiri menenun satu perangkat jubah dan mendanakan kepada-Nya."

Ia memiliki sebuah rumah tenun di dalam kompleks istana kerajaan, dan membeli kapas yang berkualitas baik dari pasar. Pekerjaan memisahkan biji kapas dan memintal kapas menjadi benang ia lakukan sendiri. Ia memanggil penenun ahli ke istana dan memerintahkan mereka untuk menenun sehelai kain untuk membuat jubah, menyediakan makanan lezat keras dan lunak dari mejanya sendiri untuk mereka, dan membayar lebih kepada mereka. Ia mengunjungi tempat kerja, disertai oleh kepala pelayan dan terlibat dalam penenunan kain jubah tersebut.

Ketika kain yang baik itu telah ditenun dan si penenun ahli telah diberi upah yang sesuai, ia menempatkan kain tersebut di dalam sebuah peti beraroma harum sehingga kain tersebut dapat menyerap keharuman dan ketika semuanya telah siap, ia mendatangi raja dan berkata:

"Yang Mulia, aku ingin mendanakan sehelai kain yang baru ditenun untuk dijadikan satu perangkat jubah kepada putra teragung, dan mengantarkannya sendiri ke vihāra."

Raja Suddhodana segera memerintahkan agar jalan antara istana dan vihāra dibersihkan; seluruh jalan disapu, kendi-kendi air ditempatkan di sepanjang jalan yang dihiasi panji-panji dan pita-pita. Dari pintu gerbang istana sampai ke Vihāra Nigrodha, seluruh jalan ditebari bunga-bungaan.

Dengan upacara yang megah, Mahāpajāpatī Gotamī, berhiaskan perhiasan dan pakaian upacara lengkap, berjalan menuju vihāra diiringi oleh para pelayannya, membawa peti harum berisi kain jubah di atas kepalanya dan sesampainya di sana, ia berkata kepada Tathāgata:

"Putraku yang mulia, aku, ibu tiri-Mu, menyerahkan ini kepada-Mu, setelah mengolah kapas, memintal, dan menenun sehelai kain untuk dibuatkan satu perangkat jubah yang semuanya kulakukan sendiri. Aku mohon agar Engkau menerima sehelai kain yang telah kutenun dan kudanakan kepada-Mu sebagai welas asih dan simpati-Mu kepadaku."

(Kisah selengkapnya mengenai si ibu asuh menenun kain untuk satu perangkat jubah dan mendanakannya kepada Buddha terdapat pada 12-Dakkhiṇāvibanga, 4-Vibaṅga Magga, Uparipaññāsa).

Catatan: Komentar Dakkhiṇā Vibaṅga Sutta menyebutkan, "Sang ibu asuh Tathāgata bermaksud mendanakan jubah kepada Tathāgata sewaktu kunjungan pertamanya ke Kapilavatthu, dan seterusnya. Dalam Kitab Pāḷi disebutkan bahwa Tathāgata menyarankannya untuk mendanakannya kepada Saṁgha (daripada kepada-Nya secara pribadi) sehingga ia dapat memperoleh jasa yang lebih besar. Kemudian Yang Mulia Ānanda mewakili si ibu tiri memohon agar Buddha menerima dāna jubah tersebut untuk-Nya sendiri mengingat hubungan timbal balik mereka.

Di sini timbul satu hal yang layak dicatat. Yang Mulia Ānanda masih belum menjadi bhikkhu saat kunjungan pertama Tathāgata ke Kapilavatthu. Ia ditahbiskan sewaktu Buddha tiba di hutan mangga Anupiya di kerajaan Malla pada perjalanan kembali dari Kapilavatthu. Komentar Jātaka juga menyebutkan fakta bahwa Tathāgata kembali dari Kapilavatthu setelah membantu Raja Suddhodana mencapai tiga tingkat Buah yang lebih rendah.

Oleh karena itu, untuk menyesuaikan perbedaan ini, akan lebih tepat jika kita menganggap bahwa Mahāpajāpatī Gotamī melahirkan gagasan untuk menenun kain untuk satu perangkat jubah kepada

Buddha dan melaksanakan gagasannya itu dalam tindakan sewaktu kunjungan pertama Tathāgata, dan bahwa ia mendanakannya dengan upacara yang megah sewaktu kunjungan berikut Tathāgata ke Kapilavatthu.

25

Seribu Pangeran Sakya Menerima Penahbisan dari Tathāgata

Setelah membantu ayah-Nya, Raja Suddhodana, untuk mencapai tiga tingkat Buah (Sotāpatti-Phala, Sakadāgāmī-Phala, dan Anāgāmī-Phala), Tathāgata meninggalkan Kapilavatthu diiringi oleh dua puluh ribu Arahanta dan melakukan perjalanan menuju Rājagaha; setibanya di hutan mangga Anupiya di kerajaan Mala, Buddha menghentikan perjalanan untuk beristirahat.

Pada waktu itu, Raja Suddhodana memanggil seluruh anggota keluarga Kerajaan Sakya untuk berkumpul dan berkata:

"O anggota keluarga Kerajaan Sakya, jika putraku memilih untuk menjadi penguasa, tujuh pusaka akan muncul dan Ia pasti akan menjadi raja dunia yang memerintah di empat benua. Dan cucuku Rāhula, yang layak menjadi pusaka putra mahkota (dari tujuh pusaka) akan mendampingi raja dunia bersama-sama dengan para raja-raja kesatria menjalani pemerintahan di mana pun roda pusaka berputar. Kalian semua penguasa Sakya harus menyadari hal ini."

"Sekarang putraku yang mulia telah menjadi seorang Buddha, Raja Tiga Alam, (Ia adalah Buddha keturunan raja), jadi hanya para pangeran yang berdarah kerajaan yang layak melayani-Nya.

Oleh karena itu, aku meminta kalian, setiap keluarga kerajaan menyerahkan seorang pangeran. (Dan aku akan mengatur agar ditahbiskan dihadapan putraku, Buddha).”

Mereka semua menyatakan kesanggupannya dengan berkata, “Baiklah, Yang Mulia” dan seribu pangeran dari keluarga kerajaan secara spontan mengikuti raja pergi menuju hutan mangga Anupiya dan menerima penahbisan dari Buddha.

Penahbisan Enam Pangeran dan Upāli, Si Tukang Cukur

Pada upacara membaca telapak tangan, setelah kelahiran Bodhisatta, semua anggota keluarga dari delapan puluh keluarga kerajaan, berjanji “Apakah Ia kelak menjadi seorang raja dunia atau seorang Buddha, kita akan menyaksikan-Nya bepergian dengan dilayani oleh hanya para pangeran keturunan raja.” Walaupun banyak Pangeran Sakya telah menerima penahbisan, enam pangeran, yaitu:

1. Pangeran Bhaddiya (yang saat itu telah menjadi raja),
2. Pangeran Anuruddhā,
3. Pangeran Ānanda,
4. Pangeran Bhagu,
5. Pangeran Kimbila,
6. Pangeran Devadatta.

Oleh anggota keluarga Sakya dianggap tidak layak, mereka mengkritik dan menyatakan ketidaksetujuan mereka dengan berkata, “Kita semua telah menyerahkan putra kita untuk ditahbiskan namun enam pangeran ini bersikap seolah-olah mereka adalah orang asing dan bukan sanak saudara; mengapa mereka masih belum menerima penahbisan?”

Kemudian, Pangeran Mahānāma mendatangi adiknya, Anuruddhā dan berdiskusi, “Adikku, Anuruddhā, tidak ada dari keluarga kita yang telah ditahbiskan, jadi salah satu dari kita harus ditahbiskan.” Pangeran Anuruddhā adalah seorang yang sangat ramah dan lembut, dilahirkan dan tumbuh dalam kemewahan. Anuruddhā adalah seorang pangeran yang belum pernah mendengar kata

‘tidak’, dan tidak mengetahui artinya.

Pangeran Anuruddhā Yang Tidak Mengetahui Arti Kata ‘Tidak’

Suatu hari, enam pangeran ini bermain kelereng, dengan taruhan yang kalah harus menyediakan kue.

Saat itu Anuruddhā kalah dan sesuai taruhan, ia wajib mengirim seorang pelayan kepada ibunya untuk menyediakan kue. Ibunya menyiapkan kue sesuai permintannya.

Enam pangeran tersebut gembira menikmati kue dan terus bermain, babak demi babak. Anuruddhā selalu menderita kekalahan; ibunya memenuhi keinginannya tiga kali berturut-turut. Tetapi ketika ia mengirim pelayannya untuk keempat kalinya, ibunya memaksa si pelayan untuk memberikan jawaban ‘Puvā natthi’ yang artinya ‘tidak ada kue.’

Karena Pangeran Anuruddhā tidak mengerti arti kata ‘tidak’, ia pikir itu adalah sejenis kue, jadi ia mengirim kembali pelayannya untuk membawakan kue ‘tidak ada.’ Ibunya, memahami fakta bahwa putranya tidak mengetahui arti kata ‘tidak’, mempertimbangkan untuk mengajarinya arti kata ‘tidak’; ia dengan bijaksana mengambil satu mangkuk emas yang ditutupi mangkuk kosong lainnya dan mengirimnya kepada putranya.

Saat itu, dewa-dewa penjaga kota mengingat jasa kebajikan Anuruddhā pada kehidupan lampau, “Sebagai Annabāra, seorang miskin, ia dengan ikhlas mendanakan jatah makanan yang ia peroleh dengan susah payah kepada seorang Pacceka Buddha bernama Upariṭṭha, dan menyatakan keinginannya, “Semoga aku terbebas dari keinginan, tidak mendengar kata ‘tidak’, bahkan tidak mengetahui sumber makanan tersebut (nasi). Para dewa sadar bahwa mereka tidak akan diizinkan untuk menghadiri pertemuan makhluk-makhluk surgawi jika mereka membiarkan Anuruddhā melihat cangkirnya kosong; terlebih lagi, kepala mereka akan pecah menjadi tujuh keping karena kelalaian tersebut. Oleh karena itu, mereka mengisi mangkuk emas yang kosong tersebut dengan

kue-kue surgawi.

Pada puncak permainan, saat mangkuk yang penuh dengan kue-kue surgawi dibuka, atmosfer di seluruh kota dipenuhi oleh keharumannya; dan rasa makanan tersebut mengalir di tujuh ribu syaraf Anuruddhā saat menggigit kue tersebut di mulutnya.

Anuruddhā berpikir, “Selama ini ibuku belum pernah membuatkan kue ‘tidak ada’ ini untukku. Sepertinya ia tidak menyayangiku. Sejak saat ini, aku tidak akan memakan kue lain selain kue ini.” Setibanya ia di istana, ia bertanya kepada ibunya, “O ibu, apakah engkau menyayangiku atau tidak?” Ibunya menjawab, “Anakku Anuruddhā, bagaikan seorang yang hanya memiliki satu mata akan sangat menyayangi dan mensyukurinya, demikian pula aku menyayangimu lebih dari yang lainnya; lebih dari hatiku sendiri.” Kemudian Anuruddhā bertanya lagi, “O ibu, mengapa, meskipun engkau begitu menyayangiku, engkau tidak pernah membuatkan kue itu selama ini?”

Saat si ibu mendengar pertanyaan ini, ia memanggil si pelayan dan bertanya, “Anak muda, apakah ada sesuatu di dalam mangkuk tadi?” Ia menjawab, “O ibu, mangkuk itu terisi hingga penuh dengan berbagai jenis makanan lezat yang belum pernah kulihat sebelumnya.” Si ibu kemudian menyadari bahwa putranya pastilah seorang yang berkuasa dan mulia, yang memiliki banyak jasa dari kebajikan masa lampau. Ia mempertimbangkan bahwa pasti para dewa yang mengisi makanan lezat ke dalam mangkuk dan mengirimkannya kepada sang pangeran.

Kemudian Anuruddhā berkata kepada ibunya, “O ibu, sejak saat ini aku tidak akan memakan makanan lain selain kue ‘tidak ada’; untukku, buatkan hanya kue ‘tidak ada’ saja.” Sejak saat itu, ibunya hanya mengirimkan mangkuk kosong yang ditutupi oleh mangkuk kosong lainnya jika ada permintaan makanan dari anaknya. Sebelum penahbisan, selama hidupnya sebagai kaum awam, adalah para dewa yang mengirimkan kue untuknya. Bagaimana mungkin Anuruddhā yang tidak memahami arti kata ‘tidak’ dapat memahami kebhikkhuan dan penahbisan?

Oleh karena itu, Anuruddhā bertanya kepada kakaknya, Mahānāma, "O kakak, apa yang engkau maksud dengan penahbisan, seperti apakah itu?" Mahānāma menjawab, "Adikku, seorang yang menerima penahbisan harus mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah celup, tidur di atas dipan kayu, atau ranjang dari bambu, berkeliling mengumpulkan dāna makanan; demikianlah kehidupan seorang yang menerima penahbisan." Anuruddhā menjawab, "O kakak, aku orang yang halus dan lembut, aku tidak mampu menjalani kehidupan seorang yang menerima penahbisan."

Mahānāma menjawab, "Adikku Anuruddhā, kalau begitu, engkau sebaiknya belajar mengenai urusan duniawi dan mulai memikirkan rumah tanggamu; karena sudah pasti bahwa salah satu dari dua bersaudara harus menerima penahbisan." Anuruddhā bertanya, "O Kakak, apakah yang engkau maksud dengan 'urusan duniawi'?" Bagaimana mungkin seorang dari keturunan yang tinggi seperti Anuruddhā yang tidak memahami sumber makanan sehari-hari dapat memahami urusan duniawi?

Anuruddhā dan Pangeran Lainnya Tidak Mengetahui Sumber Makanan

Tiga pangeran, yaitu, Kimbila, Bhaddiya, dan Anuruddhā sedang berdiskusi tentang sumber makanan. Pangeran Kimbila berpendapat bahwa lumbung adalah sumber makanan! Pangeran Bhaddiya menolak pendapatnya dan berkata, "Engkau tidak mengetahui sumber makanan yang sebenarnya: ingat, sebuah panci adalah sumber makanan sebenarnya." Pada gilirannya Anuruddhā berkata, "Kalian berdua tidak mengetahui sumber dari makanan, sumbernya adalah piring emas yang dihiasi permata."

Ketiga pangeran ini tidak mengetahui sumber dari makanan (nasi), demikianlah maka Anuruddhā bertanya dengan polos kepada kakaknya, "O Kakak, apakah urusan duniawi itu?"

Pangeran Anuruddhā Menjadi Letih Dengan Dunia Ini

Si kakak Mahānāma berkata, "Adikku, Anuruddhā, kemarilah, aku akan mengajarkan engkau tentang urusan duniawi:

1. Seseorang harus membajak sawahnya saat musim hujan;
2. Membajak sawah harus diikuti dengan menanam benih;
3. Setelah menanam benih, sawah harus disiram (pada waktu yang tepat);
4. Air harus dialirkan dan dikeringkan (pada waktu yang tepat);
5. Setelah mengeringkan air, harus membersihkan rumput-rumput liar;
6. Setelah membersihkan rumput-rumput liar, padi harus dipanen jika sudah cukup matang;
7. Setelah panen, padi harus diangkut ke tempat pengolahan;
8. Padi harus ditebarkan untuk digiling;
9. Setelah menebarkan padi, penggilingan harus dilakukan secara saksama;
10. Setelah penggilingan, kulit-kulit padi harus dipisahkan dengan menggoncang-goncangkan beras tersebut;
11. Kemudian padi-padi yang tidak terkupas harus disingkirkan;
12. Beras yang dihasilkan harus ditampi setelah menyingkirkan padi-padi yang tidak terkupas;
13. Setelah menampi, beras harus disimpan dalam lumbung;
14. Setelah semuanya selesai dikerjakan, pekerjaan yang sama harus diulangi lagi setiap tahun."

Mendengar penjelasan ini, Anuruddhā berkata kepada kakaknya, "O Kakak, semua urusan duniawi ini sungguh meletihkan dan tiada akhir; kapankah semua urusan duniawi ini dapat berakhir, kapan kita dapat melihat akhir dari semua urusan ini? Kapankah kita dapat menikmati lima kenikmatan duniawi dengan nyaman, tanpa harus mencemaskan akan kehidupan duniawi?" Ia menggerutu dengan gelisah dan letih.

Kakaknya kemudian berkata kepadanya, "Demikianlah, Adikku, Anuruddhā, urusan duniawi sangatlah melelahkan dan tiada akhir; ayah dan kakek kita telah meninggal dunia sebelum urusan

duniawi ini berakhir." Kemudian Anuruddhā berkata, "O Kakak, jika demikian, karena engkau memahami urusan duniawi, lebih baik engkau tetap menjadi orang awam dan mengambil alih tanggung jawab; aku akan meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah menjadi petapa," Demikianlah ia setuju untuk menerima penahbisan.

Anuruddhā kemudian mendekati ibunya dan berkata "O ibu, aku ingin menerima penahbisan; mohon izinkan aku" kemudian sang ibu menjawab "Anakku sayang, Anuruddhā, aku menyayangi kalian, dua bersaudara, dengan cinta kasih yang sangat dalam. Bahkan jika maut memisahkan kita, hal itu bukanlah keinginanku. Bagaimana aku dapat, selagi masih hidup, memberikan kepada kalian, izin untuk menerima penahbisan (hal ini tidak mungkin)." Anuruddhā mengajukan permohonan untuk kedua kalinya untuk mendapatkan restu ibunya, tapi memperoleh jawaban yang sama. Sekali lagi, untuk ketiga kalinya, ia memohon restu ibunya untuk menerima penahbisan.

Pada waktu itu, Pangeran Sakya Bhaddiya sedang memegang kendali kekuasaan atas suku Sakya. (Raja Suddhodana yang saat itu berusia kira-kira sembilan puluh tahun hanya sebagai penasihat). Sang penguasa, Raja Bhaddiya, adalah sahabat karib Pangeran Anuruddhā. Raja berpikir, "Pada saat ini sahabat putraku, Penguasa Sakya Raja Bhaddiya masih menjadi penguasa atas suku Kerajaan Sakya. Raja Bhaddiya tidak dapat, dengan cara apa pun, menerima penahbisan, setidaknya pada saat ini, oleh karena itu ia berkata kepada Anuruddhā, "Anakku Anuruddhā, engkau mendapat restuku untuk menerima penahbisan, jika sahabatmu Raja Bhaddiya juga menerima penahbisan."

Anuruddhā kemudian mendekati sahabatnya dan memohon, "O Sahabatku Bhaddiya, penahbisanku tergantung kepadamu." Bhaddiya kemudian menjawab, "O sahabatku Anuruddhā, jika ada hubungan antara penahbisanmu dan diriku, semoga hubungan itu lenyap. Engkau dan aku …." (Di sini apa yang hendak dikatakan Bhaddiya sebagai wujud cinta kasih kepada sahabatnya adalah, "Engkau dan aku sama-sama akan menerima penahbisan." Tetapi

karena dihalangi oleh kemelekatan akan kemewahan sebagai raja, ia berhenti sejenak saat mengatakan 'Engkau dan Aku' dan melanjutkan dengan "Engkau boleh menerima penahbisan yang engkau inginkan." Namun demikian, Anuruddhā memohon lagi, "Marilah, sahabatku, marilah kita menerima penahbisan bersama." Kemudian Bhaddiya memberikan jawaban tegas, "Sahabatku Anuruddhā, aku tidak dapat menerima penahbisan, namun aku siap melakukan apa pun yang dapat kulakukan untuk sahabatku, selain menerima penahbisan. (sehubungan dengan penahbisan), silakan engkau menerimanya sendiri."

Selanjutnya, Anuruddhā mendesak, "Sahabatku, ibuku berkata 'jika sahabatmu, Raja Bhaddiya siap menerima penahbisan, engkau juga boleh menerimanya.' O sahabat Bhaddiya, engkau tadi berkata, 'O sahabat Anuruddhā, jika ada hubungan antara penahbisanmu dan diriku, semoga hubungan itu lenyap; engkau dan aku…. Engkau boleh menerima penahbisan yang engkau inginkan." (Hampir pada titik di mana engkau mengabulkan permohonanku) engkau berbohong dan engkau mengucapkan kata-kata untuk mengelak dari tanggung jawab. O sahabat, Bhaddiya, marilah kita pergi…. Marilah kita berdua menerima penahbisan." Demikianlah Anuruddhā tetap memaksa sehingga mustahil ditolak.

(Orang-orang pada saat itu selalu berbicara jujur; mereka menjunjung tinggi kejujuran. Mereka dinilai baik dari kata-katanya; mereka selalu menepati kata-kata mereka).

Raja Bhaddiya berkata, "Sahabatku Anuruddhā, mohon tunggu selama tujuh tahun dan kita akan bersama-sama menerima penahbisan." "Sahabatku Bhaddiya, tujuh tahun terlalu lama; aku tidak dapat menunggu begitu lama" jawab Anuruddhā. Bhaddiya menjawab, "Mohon tunggu selama enam tahun," dan secara berturut-turut lima, empat, tiga, dua, satu tahun, mengurangi satu tahun setiap kalinya; "Pada akhir dari satu tahun itu, kita bersama akan menerima penahbisan." Tetapi Anuruddhā memaksa, "O sahabatku, Bhaddiya, satu tahun terlalu lama, aku tidak dapat menunggu begitu lama."

Bhaddiya kemudian meminta Anuruddhā untuk menunggu selama tujuh bulan; kemudian mereka akan menerima penahbisan. Anuruddhā menjawab bahwa masa tujuh bulan masih terlalu lama; ia tidak dapat menunggu begitu lama. Bhaddiya akhirnya menurunkan dari tujuh menjadi enam, lima, empat, tiga, dua, satu dan akhirnya setengah bulan (lima belas hari). Tetapi Anuruddhā masih tidak setuju dan menjawab bahwa lima belas hari masih terlalu lama dan ia tidak dapat menunggu begitu lama.

Akhirnya Raja Bhaddiya (mengajukan usulan terakhir) meminta waktu tujuh hari untuk melakukan serah terima tanggung jawab sebagai raja kepada putranya. Anuruddhā merasa puas dan berkata "Sahabatku Bhaddiya, tujuh hari tidaklah terlalu lama; aku akan menunggu selama tujuh hari" dan mereka mencapai kesepakatan.

Enam Pangeran Sakya Bersama Dengan Upāli, Si Tukang Cukur Melepaskan Keduniawian dan Menjadi Bhikkhu

Kelompok enam pangeran yang terdiri dari: (1) Raja Bhaddiya, (2) Pangeran Anuruddhā, (3) Pangeran Ānanda, (4) Pangeran Bhagu, (5) Pangeran Kimbila, (6) Pangeran Devadatta (saudara ipar Buddha), dan Upāli, si tukang cukur menikmati kenikmatan duniawi secara total bagaikan para dewa yang menikmati kemewahan surgawi selama tujuh hari penuh sebelum mereka keluar dari kota, seolah-olah pergi bersenang-senang ke taman untuk berolahraga, diiringi oleh pasukan gajah, barisan berkuda, kereta serta infanteri. Setibanya di luar kota, empat resimen prajurit diperintahkan untuk kembali sedangkan mereka meneruskan perjalanan ke kerajaan tetangga Malla.

Begitu memasuki kerajaan Malla, enam pangeran tersebut menanggalkan perhiasan mereka, membungkusnya dengan pakaian luar dan menyerahkan bungkusan tersebut kepada Upāli, sebagai hadiah perpisahan dan berkata, "Sahabatku Upāli, engkau boleh pulang. Benda-benda ini akan menjamin hari tuamu."

Upāli, si tukang cukur menangis, berguling-guling di atas tanah di kaki para pangeran, ketika hendak berpisah dari tuan-tuannya.

Ia tidak berani membantah perintah para pangeran dan ia juga bertanggung jawab untuk kembali membawa bungkusan-bungkusan hadiah tersebut. Ketika Upāli, si tukang cukur, pelayan para pangeran berpisah dari tuan-tuannya, terdengar suara-suara yang keras dan menakutkan, seolah-olah hutan yang luas dan lebat itu meraung dan berguncang dalam kesedihan.

Sesaat kemudian setelah Upāli, si tukang cukur berpisah dari para pangeran, ia berhenti dan berpikir, "Para Penguasa Sakya sangat kasar dan kejam. Mereka akan salah menuduhku, "Upāli, si tukang cukur ini telah membunuh enam pangeran" dan mereka akan menurunkan perintah untuk membunuhku. Jika para pangeran ini dapat melepaskan kemewahan dan kemuliaan istana, melepaskan perhiasan yang tidak ternilai seperti membuang ludah saja, demi untuk menerima penahbisan, mengapa aku, orang yang rendah dan malang ini tidak mampu menerima penahbisan." Dengan pemikiran seperti itu, ia mengeluarkan benda-benda berharga yang ia bawa dan menggantungnya pada sebatang pohon, dan berkata, "Aku memberikan harta benda ini sebagai dāna. Siapa pun yang menemukan benda-benda ini boleh memilikinya."

Saat enam pangeran melihat Upāli si tukang cukur, mendekat dari kejauhan, mereka bertanya, "O sahabat, Upāli, mengapa engkau kembali kepada kami?" Kemudian ia menjelaskan apa yang telah ia pikirkan dan apa yang telah ia lakukan. Kemudian para pangeran berkata, "O Upāli, engkau tidak kembali ke istana (menurut versi Sri Lanka, "Engkau kembali kepada kami"), sungguh sangat baik! (tepat seperti yang engkau pikirkan) anggota keluarga Sakya sangat kasar dan kejam. (Seandainya, engkau kembali) mereka akan menghukummu karena tuduhan yang salah bahwa engkau telah membunuh enam pangeran."

Enam pangeran tersebut mengajak Upāli bersama mereka menuju hutan mangga Anupiya di mana Tathāgata berdiam. Setibanya di sana, mereka bersujud dengan penuh hormat kepada Buddha, duduk di tempat yang bebas dari enam cacat, dan berkata, "Bhagavā Yang Termulia, kami, anggota keluarga Sakya yang kasar, kejam, dan jahat karena kesombongan yang diakibatkan oleh kelahiran kami sebagai

keluarga raja-raja; orang ini, Upāli adalah pelayan kami selama bertahun-tahun. Kami memohon agar Engkau memberikan prioritas kepadanya agar ditahbiskan lebih dulu sebelum kami: (Dengan demikian) kami akan dapat memberi penghormatan kepadanya; menyapanya ketika ia mendekat, dan memberi hormat dengan kedua tangan dirangkapkan. Dengan melakukan hal demikian, keangkuhan kami sebagai keluarga Sakya yang cenderung kejam dan jahat dan kesombongan kami, para pangeran Sakya yang telah menjadi bhikkhu, dapat disingkirkan."

Kemudian Bhagavā, menahbiskan Upāli si tukang cukur terlebih dahulu seperti permohonan para pangeran (kemudian diikuti oleh enam pangeran).

Tathāgata Menjalani Masa Vassa Kedua di Vihāra Veḷuvana, Rājagaha

Tathāgata, diiringi oleh lebih dari dua puluh ribu bhikkhu, meninggalkan hutan mangga Anupiya dekat Desa Anupiya di kerajaan Malla dan menuju Vihāra Veḷuvana, Rājagaha di mana Ia menjalani masa vassa kedua, bersama-sama dengan dua puluh ribu bhikkhu.

Daftar Vassa yang Dijalankan Oleh Buddha Berturut-turut

Tathāgata tidak memiliki tempat yang tetap untuk menjalani vassa selama dua puluh tahun pertama sejak mencapai Pencerahan Sempurna, (Paṭhama Bodhi), karena Ia banyak bepergian dari satu tempat ke tempat lain di mana terdapat makhluk-makhluk yang dapat diselamatkan dari lingkaran penderitaan. Sedikit penjelasan mengenai hal ini:

(1) Setelah menyampaikan khotbah Dhammacakkappavattana Sutta kepada kelompok lima bhikkhu yang dipimpin oleh Yang Mulia Koṇḍana bersama-sama dengan 18 crore brahmā di Isipatana, Migadāya dekat Bārāṇasī, Tathāgata menjalani masa vassa pertama di Migadāya, dan mengumpulkan dāna makanan di Bārāṇasī.

(2) Kemudian Tathāgata menjalani masa vassa kedua di Vihāra Veḷuvana, dengan Rājagaha sebagai sumber dāna makanan-Nya.

(3) dan (4) Masa vassa ketiga dan keempat juga di Vihāra Veḷuvana.

(5) Vassa kelima dilakukan di sebuah vihāra yang memiliki menara dan kubah (Aula Kutagara) di Hutan Mahāvana, dengan dāna makanan dari Vesālī.

(6) Vassa keenam dilakukan di sebuah vihāra di Hutan Khyaya di lereng Gunung Makula.

(7) Vassa ketujuh dijalankan di singgasana batu zamrud Paṇḍukambalā di bawah pohon Erythrina indica di Alam Surga Tāvatiṁsa sambil membabarkan khotbah Abhidhammā.

(8) Vassa kedelapan dijalankan di sebuah hutan kacang merpati, sebuah tempat perlindungan hewan, (atau hutan dalam wilayah Raksasa Bhesakala), di Kota Susumāragīra, Kerajaan Bhagga, sebagai sumber dāna makanan-Nya.

(9) Vassa kesembilan dijalankan di Vihāra Ghositārāma, di mana sumber dāna makanan berasal dari Kosambī

(10) Vassa kesepuluh dijalankan di Hutan Pālileyyaka (palale) di mana Raja Gajah Palale yang melayani Buddha.

(11) Vassa berikutnya dijalankan di Vihāra Nālikārāma dengan sumber dāna makanan berasal dari perkampungan Brahmana Nāla.

(12) Vassa kedua belas di dekat pohon tragacanth yang dikuasai oleh raksasa bernama Naleru dengan sumber dāna makanan berasal dari Verañjā.

(13) Kemudian dengan Desa Jantu di kerajaan Cālīya sebagai sumber dāna makanan, Ia menjalani vassa ketiga belas di Vihāra Gunung Cālīya.

(14) Vassa keempat belas dijalankan di Vihāra Jetavana dengan Sāvatthī di Kerajaan Kosala sebagai sumber dāna makanan-Nya.

(15) Kemudian dengan Kapilavatthu sebagai sumber dāna makanan, Ia menjalani vassa kelima belas di Vihāra Nigrodha.

(16) Ia menjalani vassa keenam belas di Kuil Aggālava (kuil para arwah) dengan kerajaan Ālavī sebagai sumber dāna makanan-Nya.

(17) Vassa ketujuh belas dijalankan di Vihāra Veḷuvana, di mana Rājagaha di Kerajaan Magadha menjadi sumber dāna makanan-Nya.

(18) dan (19) Buddha selama dua kali masa vassa berturut-turut (kedelapan belas dan kesembilan belas) di Vihāra Gunung Cālīya dengan Desa Jantu di Kerajaan Cālīya sebagai sumber dāna makanan-Nya.

(20) Vassa kedua puluh dijalankan di Vihāra Veḷuvana, dengan Rājagaha di Kerajaan Magadha sebagai sumber dāna makanan-Nya.

(Demikianlah tempat-tempat di mana Buddha menetap selama masa vassa dalam dua puluh tahun pertama setelah mencapai Pencerahan Sempurna (Paṭhama Bodhi).

(21 - 44) Buddha menjalani masa vassa secara teratur dan tetap dari tahun kedua puluh satu hingga tahun keempat puluh empat di Vihāra Jetavana dan Vihāra Pubbārāma di Sāvatthī di Kerajaan Kosala yang juga menjadi sumber dāna makanan-Nya. (Seperti yang dijelaskan pada Komentar Buddhavaṁsa).

(45) Kemudian Buddha menjalani vassa terakhir-Nya (keempat puluh lima) di sebuah Desa Veluva di Kerajaan Vesālī menjelang Parinibbāna.

Berbagai tulisan dalam bahasa Myanmar sehubungan dengan lokasi vassa yang dijalankan oleh Buddha.

(1) Yang Mulia Monywe Zetawun Sayādaw menggubah sebuah syair, agar dapat lebih mudah mengingat tempat mencapai Pencerahan Sempurna dan menjalani vassa sebagai berikut:

(1) Vassa pertama di Bārāṇasī;
(2-3-4) Di vihāra hutan bambu, Rājagaha;
(5) Vihāra Mahāvana yang dipersembahkan oleh para Pangeran Licchavī dari Vesālī;
(6) Keenam di Gunung Makula;
(7) Ketujuh di Tāvatiṁsa;
(8) Kedelapan di Kerajaan Bhagga;
(9) Kesembilan di Vihāra Ghositārāma di Kosambi;
(10) Kesepuluh di Hutan Palale wilayah kekuasaan Raja Gajah Palale;
(11) Kesebelas di perkampungan Brahmana Nāla;
(12) Kedua belas di Verañjā;
(13) Ketiga belas di Gunung Calīya;
(14) Keempat belas di Vihāra Jetavana, Sāvatthī;
(15) Kelima belas di Vihāra Nigrodha, Kapilavatthu;
(16) Keenam belas di Ālavī;
(17) Ketujuh belas di Vihāra Veḷuvana, Rājagaha;
(18-19) Di Vihāra Gunung Calīya;
(20) Kedua puluh kembali di Rājagaha;
(21-24) Demikianlah Tathāgata berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain selama dua puluh tahun pertama (Bodhi Pertama); sehubungan dengan Bodhi Kedua (dari tahun ke-21 hingga ke-44) Tathāgata menjalani vassa bergantian di Vihāra Pubbārāma dan Jetavana di Sāvatthī.
(25) Tathāgata menjalani vassa terakhir di Desa Veluva menjelang Parinibbāna, sehingga totalnya adalah 45 vassa yang dijalankan di lima belas tempat selama empat puluh lima tahun sebelum

menyeberang ke pantai lain pada usia delapan puluh.

Di samping itu, terdapat sumber Myanmar lainnya yang mencatat mengenai vassa yang dijalankan oleh Buddha, yaitu, (a) Wasociñ Payasikkho yang terdiri dari lima bait syair karya Sayadaw U Bodh; (b) tujuh bait syair karya Menteri Caturaṅgabala dari Pinya, (c) Wasociñ Payasikkho karya Taungkhwin Sassanāpaing Sayādaw dalam artikelnya berjudul Gulhattha Vinicchaya, (d) dan Wasocinñ Payasikkho karya Shwetaung Kyithe Laythat Sayadaw dalam artikelnya berjudul Jinatthapakasani.

26

Enam Pangeran Mencapai Tingkat Kesucian yang Berbeda-beda

Tathāgata, (telah dijelaskan sebelumnya) menjalani vassa kedua di Vihāra Veḷuvana, Rājagaha. Pada masa itulah Yang Mulia Bhaddiya berhasil mencapai tingkat kesucian Tevijja Arahanta, mencapai tiga pengetahuan, Pubbenivāsa Ñāṇa, Dibbacakkhu Ñāṇa, dan Āsavakkhaya Ñāṇa.

Yang Mulia Anuruddhā mencapai delapan pencapaian lokiya (Jhāna Samāpatti) selama vassa pertama sejak ia ditahbiskan. Dengan dasar pencapaian ini, lebih jauh lagi ia mengembangkan dibbacakkhu Abhiññā, kekuatan gaib yang memungkinkannya untuk melihat ke seribu alam semesta. Suatu hari, ia mendatangi Yang Mulia Sāriputta dan memberitahunya (8-Dutiya Anuruddhā Sutta, 3-Kusināra Vagga, Tatiya Paṇṇāsaka Tikanipāta, Aṅguttara Nikāya).

"(a) Sahabat Sāriputta, dalam Buddha Sāsana ini, aku telah dapat melihat seribu alam semesta dengan dibbacakkhu Abhiññā;
(b) Usahaku giat dan teguh, tidak menurun. Perhatianku jernih dan terpusat, bebas dari kemalasan; tubuhku juga tenang dan terkendali, bebas dari kegelisahan; pikiranku tenang, terpusat pada satu objek.
(c) Di samping semua itu, batinku, melalui tiadanya kemelekatan dan pandangan salah (taṇhā dan diṭṭhi) masih belum bebas dari

cengkeraman āsava (artinya, ia masih belum mencapai kesucian Arahatta).”

Yang Mulia Sāriputta berkata, “Sahabat Anuruddhā, (1) Ketika engkau dikuasai oleh pikiran seperti yang engkau sebutkan dalam pernyataan pertama, itu adalah kesombongan (māna) yang muncul dalam batinmu. (2) Sehubungan dengan pernyataan kedua, itu adalah kebingungan (uddhacca) yang muncul dalam batinmu. (3) Sehubungan dengan pernyataan ketiga, itu artinya engkau diserang oleh kekhawatiran akan perbuatan dan kesalahan masa lampau (kukucca). Aku harap engkau, sahabat Anuruddhā, untuk melepaskan diri dari tiga kondisi kesombongan, kebingungan, dan kekhawatiran yang menguasai batinmu hanya dengan memikirkan Nibbāna, Keabadian (Amata dhātu).”

Setelah memelajari teknik meditasi dari Yang Mulia Sāriputta, Yang Mulia Anuruddhā minta izin pada Buddha untuk pergi ke Kerajaan Ceti dan di dalam hutan bambu di sebelah timur tempat menetap Buddha, ia mulai berlatih meditasi. Ia mulai melatih meditasi jalan selama lima belas hari berturut-turut (tanpa berbaring). Ketegangannya luar biasa hingga ia menjadi lelah dan lemah; ia tidak dapat bertahan dan terduduk di bawah serumpun bambu di mana ia melanjutkan dengan meditasi perenungan delapan pikiran dari makhluk agung (Mahāpurisa vitakka). (10-Anuruddhā Mahāvitakka Sutta, 3-Gahapati Vagga, Aṭṭhaka Nipāta, Aṅguttara Nikāya). Setelah mencapai tujuh di antaranya, ia menjadi terlalu lelah dengan ketegangan pada tingkat kedelapan. Ketika Buddha mengetahui hal ini, Buddha datang ke hutan bambu dan membantunya melewati tingkat kedelapan, dengan menjelaskan Mahāpurisa vitakka sutta diikuti dengan empat khotbah Ariyavaṁsa. Melihat bahwa hutan tersebut memberikan kondisi yang mendukung (upanissaya paccaya) untuk mencapai kesucian Arahatta, Buddha menginstruksikan kepadanya, “Anuruddhā, lanjutkan latihanmu selama masa vassa berikutnya di tempat ini juga.” Setelah itu, Tathāgata pergi dengan menggunakan iddhividha Abhiññā, dan dalam sekejap tiba di Hutan Bhesakalā dekat Kota Susumāragira di Kerajaan Bhagga. Setibanya di sana, Tathāgata menyampaikan khotbah tentang delapan Mahāpurisa vitakka kepada para bhikkhu

yang berdiam di hutan itu.

Yang Mulia Anuruddhā tetap berdiam di hutan bambu itu selama dua masa vassa sesuai instruksi Tathāgata dan melanjutkan berlatih meditasi dan akhirnya berhasil mencapai tingkat Arahattatha-Phala.

Yang Mulia Ānanda

Yang Mulia Ānanda mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh Yang Mulia Puṇṇa, putra seorang brahmani bernama Mantāni, yang menjelaskan tentang timbulnya "konsep aku" berdasarkan lima kelompok kehidupan (khandha) dengan merenungkan wajah sendiri dari permukaan cermin atau dari pantulan secangkir air. Ia juga mengajari Ānanda tentang Teparivaṭṭa Dhamma yang berhubungan dengan tiga karakteristik anicca, dukkha, dan anatta dari lima kelompok kehidupan. Sebagai hasilnya setelah mendengar khotbah ini dari Yang Mulia Puṇna dan merenungkannya, Yang Mulia Ānanda berhasil mencapai Sotāpatti-Phala dan menjadi seorang Pemenang Arus (Saṁ, 2, 86-87).

Yang Mulia Bhagu dan Kimbila

Setelah semua Thera telah mencapai tingkat kesucian Arahatta, seperti telah dijelaskan di atas, Yang Mulia Bhagu dan Kimbila juga berlatih meditasi Vipassanā, hingga akhirnya mereka juga mencapai kesucian Arahatta.

Yang Mulia Devadatta

Yang Mulia Devadatta juga melatih meditasi tetapi ia hanya berhasil mencapai delapan pencapaian Lokiya Jhāna dengan kekuatan iddhi yang masih dalam batas yang dapat dicapai oleh seorang awam (putthujjanika-iddhi). (Ia bukanlah seorang bhikkhu Ariya tetapi hanyalah bhikkhu biasa dengan kekuatan Jhāna).

Memberikan Khotbah Ambalaṭṭhika Rāhulovāda Sutta

Tathāgata memberikan cukup banyak khotbah kepada Sāmaṇera Rāhula, yaitu: (1) Sāmaṇera Pañhā, (2) Rāhula Saṁyutta, (3) Abhiṇha Rāhulovāda Sutta, (4) Mahā Rāhulovāda Sutta, (5) Cūḷā Rāhulovāda Sutta, dan (6) Aṁbalaṭṭhika Rāhulovāda Sutta yang akan kita bahas ini.

Setelah menahbiskan Rāhula sebagai seorang sāmaṇera, Tathāgata mempertimbangkan, "Anak muda cenderung untuk berbicara tanpa memperhitungkan kesopanan kata-kata dan apakah kata-katanya dapat dipercaya; oleh karena itu, Rāhula yang masih sangat muda sebaiknya diberi nasihat dan petunjuk." Oleh karena itu Ia memanggilnya dan berkata, "Putra-Ku Rāhula, sāmaṇera harus menghindari diri dari membicarakan hal-hal yang bertentangan dengan Jalan dan Buah Ariya; Putra-Ku Rāhula, engkau harus berbicara hanya hal-hal yang sesuai dengan Jalan dan Buahnya."

Tathāgata kemudian melanjutkan memberikan khotbah 'Sāmaṇera Pañhā', mengikuti tradisi Buddha-Buddha sebelumnya. Khotbah ini disampaikan dalam bentuk tanya-jawab, berisi Dhamma sederhana yang cocok untuk para sāmaṇera, yang disajikan berurutan dengan pokok-pokok Dhamma dari satu hingga sepuluh (Khu,1,3).

Kemudian, Tathāgata merenungkan, "Anak muda suka berbohong, dengan berkata, 'Aku telah melihat hal itu" (yang sebenarnya tidak mereka lihat), dan "Aku tidak melihat hal itu" (yang sebenarnya mereka lihat). "Rāhula harus dinasihati agar tidak berbohong." Dengan menggunakan ilustrasi yang dapat dilihat dengan mata biasa, berupa, empat contoh cangkir air, dua contoh gajah pasukan, dan satu contoh permukaan cermin, Ia membabarkan khotbah Ambalaṭṭhika Rāhulovāda Sutta (Ma, 2, 77).

Kemudian Tathāgata membabarkan 'Abhinha Rāhulovāda Sutta' yang mengajarkan bagaimana melenyapkan kemelekatan terhadap empat kebutuhan, bagaimana melepaskan nafsu keinginan terhadap lima kenikmatan indria, dan manfaat bergaul dengan teman-teman yang baik dan tulus (Khu,1,328).

Lebih jauh lagi, Tathāgata mengajarkan Rāhula kelompok Dhamma yang berjudul 'Rāhula Saṁyutta' untuk memerintahkannya agar membuang keinginan dan kemelekatan terhadap tiga alam kehidupan (Sam, 1, 439).

Kemudian 'Mahā Rāhulovāda Sutta' diajarkan untuk menginstruksikan Rāhula agar tidak memiliki pikiran-pikiran yang bersifat jasmani yang dipengaruhi oleh keindahan fisik (gehassita chandarāga), dengan berpikir, "Aku memiliki bentuk tubuh yang indah; kulitku bersih dan cerah" (Ma, 3, 83).

Dan 'Cūḷā Rāhulovāda Sutta' dibabarkan persis setelah ia ditahbiskan menjadi bhikkhu, sebelum akhir dari vassa pertamanya, untuk membantunya mencapai tingkat kesucian Arahatta (Ma, 3, 424/Sam, 2, 324).

Harus dimengerti bahwa di antara sutta-sutta ini, tempat dan waktu yang tepat dalam membabarkan Abhiṇha Rāhulovādaa Sutta tidak dapat dipastikan karena Tathāgata membabarkan kepada Rāhula berulang-ulang setiap ada kesempatan, tidak memerhatikan waktu dan tempat.

Tathāgata mulai membabarkan Rāhula Saṁyutta sejak Sāmaṇera Rāhula berusia tujuh tahun hingga saat ia menerima penahbisan dan memulai vassa pertamanya.

Mahā Rāhula Sutta diajarkan ketika ia berumur delapan belas tahun dan masih menjadi seorang sāmaṇera.

Cūḷā Rāhula Sutta diajarkan ketika ia telah menerima penahbisan dan memulai vassa pertamanya.

Sāmaṇera Pañhā dan Ambalaṭṭhika Rāhulovāda Sutta dibabarkan ketika Rāhula masih menjadi seorang sāmaṇera berusia tujuh tahun.

Dari semua khotbah ini, Abhinha Rāhulovāda Sutta diajarkan

sebagai pegangan hidup yang harus dipatuhi seumur hidupnya. Khotbah Rāhula Saṁyutta diberikan agar batin Rahula dipenuhi dengan pengetahuan Pandangan Cerah (Vipassanā Ñāṇa). Mahā Rāhulovāda Sutta diajarkan untuk mengikis gehassita chandarāga. Cūḷā Rāhulovāda Sutta diajarkan setelah penahbisan Rāhula, sebelum akhir vassanya yang pertama, untuk membantunya mencapai kesucian Arahatta setelah memperoleh kematangan dalam lima belas faktor pembebasan (Vimuttiparipācaniya). Sāmaṇera Pañhā diajarkan untuk menghindari perkataan salah (hal-hal yang tidak bermanfaat dalam mencapai Jalan dan Buahnya). Ambalaṭṭhika Sutta diajarkan agar menghindari diri dari tindakan berbohong yang disengaja (dikutip dari Maṭtha, 3/88, 89).

Ketika itu Tathāgata sedang berdiam di Vihāra Veḷuvana di Rājagaha pada masa vassa kedua, dan Rāhula (seorang sāmaṇera muda) sedang berdiam di Vihāra Meditasi Ambalaṭṭhikā, dinamakan demikian karena dibangun di dekat pohon mangga di sudut kompleks Vihāra Veḷuvana dan ia menjalani hidup dalam kesunyian (viveka).

(Bagaikan duri yang memiliki ujung yang tajam sejak mulai tumbuh, demikian pula Rāhula muda melatih kesunyian jasmani, kāya viveka dan kesunyian batin, citta viceka, sejak ia masih seorang sāmaṇera muda berusia tujuh tahun tanpa dipaksa oleh siapa pun.

Pada suatu hari, pada malam yang dingin, Tathāgata, setelah keluar dari keadaan Phala Samāpatti, mengunjungi Vihāra Meditasi Ambalaṭṭhika tempat Sāmaṇera Rāhula. Ketika Rāhula melihat Tathāgata datang dari kejauhan, ia menyiapkan tempat duduk bagi Tathāgata dan air untuk membasuh kaki Tathāgata. Tathāgata duduk di tempat yang telah disediakan setelah mencuci kaki-Nya (hanya sekadar untuk bersikap ramah menerima pelayanan seorang siswa yang berbakti karena kenyataannya, kakinya bebas dari debu.) Sāmaṇera Rāhula duduk di tempat yang bebas dari enam cacat, setelah memberikan penghormatan kepada Buddha.

(1) Tathāgata menyisakan sedikit air di baskom setelah membasuh kaki-Nya dan berkata kepada Rāhula, “Anak-Ku Rāhula,

apakah engkau melihat sedikit air yang Kusisakan di baskom?" "Ya, Yang Mulia," jawab Rāhula. Kemudian Tathāgata menjelaskan, "Bagaikan sedikit air yang tersisa di baskom, demikian pula halnya bhikkhu Dhamma yang baik dan mulia, yang melenyapkan kotoran batin, juga sedikit dalam jasmani dan batin orang-orang yang dengan sengaja mengucapkan kebohongan tanpa merasa malu." Demikianlah pelajaran pertama yang diberikan oleh Tathāgata.

(2) Tathāgata kemudian menuang habis sedikit air yang Ia sisakan di baskom tersebut, dan bertanya, "Anak-Ku Rāhula, apakah engkau melihat Aku membuang sedikit air itu?" "Ya, Yang Mulia," jawab Rāhula. Kemudian Tathāgata memberikan pelajaran kedua. "Seperti Aku membuang sedikit air di baskom, demikian pula orang-orang yang dengan sengaja berbohong tanpa merasa malu, membuang bhikkhu Dhamma yang baik dan mulia yang melenyapkan kotoran batin." Demikianlah Tathāgata memberikan pelajaran kedua.

(3) Tathāgata kemudian membalikkan baskom tersebut, dan bertanya kepada Rāhula, "Apakah engkau melihat bahwa Aku membalikkan baskom ini?" "Ya, Yang Mulia," jawab Rāhula. Kemudian Tathāgata menjelaskan, "Anak-Ku Rāhula, seperti baskom yang terbalik, demikian pula orang-orang yang dengan sengaja berbohong tanpa merasa malu telah meninggalkan bhikkhu Dhamma yang baik dan mulia yang melenyapkan kotoran batin. Demikianlah pelajaran ketiga dari Tathāgata.

(4) Kemudian, Tathāgata membalikkan kembali baskom yang terbalik tersebut (ingat bahwa pada saat itu, tidak ada setetes pun air di dalam baskom) dan berkata kepada Rāhula, "Anak-Ku Rāhula, apakah engkau melihat baskom ini tidak berisi setetes pun air di dalamnya dan oleh karena itu tidak berguna?" "Ya, Yang Mulia," jawab Rāhula. Tathāgata kemudian memberikan nasihat keempat. "Bagaikan baskom air ini yang tidak berisi air setetes pun dan dengan demikian tidak berguna, demikian pula dalam diri mereka yang tanpa merasa malu mengucapkan kebohongan dengan sengaja, semuanya sia-sia,

dan tidak ada setetes pun bhikkhu Dhamma yang baik dan mulia yang melenyapkan kotoran batin.

(5) (6) Tathāgata, kemudian, melanjutkan menjelaskan khotbah-Nya sebagai berikut, "Anak-Ku Rāhula, mengambil contoh duniawi, misalnya seekor gajah perang milik seorang raja. Ia bertempur dengan menggunakan kaki depan serta kaki belakangnya pada suatu pertempuran. (Ia membunuh dan menghancurkan semua musuh yang dapat dicapainya dengan kaki depan maupun kaki belakangnya). Ia bertempur dengan menggunakan bagian depan dan dan bagian belakang tubuhnya. (Jika ada kesempatan, ia menabrak barikade pertahanan musuh dengan bagian depan atau belakang tubuhnya). Ia juga bertempur menggunakan kepalanya (yaitu, mempersiapkan serangan atau serbuan ke segala arah yang telah ia perhitungkan dan mengambil posisi mundur untuk mengumpulkan kekuatan dan kemudian menyerbu dengan sekuat tenaga. Pemandangan gajah perang yang menatap dengan tajam menakutkan ribuan prajurit musuh dan mereka menjadi kacau. Ia juga memanfaatkan telinganya (misalnya, menangkis anak panah musuh dengan telinganya dan menjatuhkan mereka). Ia juga bertempur dengan menggunakan sepasang gadingnya. (Ia melukai gajah, kuda serta prajurit musuh dengan sepasang gadingnya). Ia juga memanfaatkan ekornya. (Ia memotong dan melukai musuhnya dengan tongkat berpisau yang diikatkan ke ekornya). Namun demikian ia tetap berusaha melindungi belalainya dengan melingkarkannya di mulutnya.

"Dengan merenungkan tindakan gajah perang raja ini, si penunggang berpikir, 'gajah perang raja ini berperang dengan menggunakan sepasang kaki depan dan kaki belakang, dan menggunakan bagian tubuh depan dan bagian belakang. Juga menggunakan kepala, sepasang telinga dan sepasang gading. Serta menggunakan ekornya. Tetapi ia melindungi belalainya dengan memasukkannya ke dalam mulutnya. Gajah perang ini belum siap untuk mengorbankan hidupnya.'

"Anak-Ku Rāhula, di waktu lain, gajah perang raja tersebut

dalam pertempuran (seperti dijelaskan di atas) bertempur dengan menggunakan kaki depan dan kaki belakangnya… dan seterusnya… ia juga bertempur dengan menggunakan ekornya. Dengan menggunakan belalainya juga, (mengangkat sepotong tongkat kayu atau besi tinggi-tinggi, kemudian menyerang dan melumpuhkan musuhnya setinggi delapan belas lengan). Melihat perbuatan gajah perang ini, si penunggang berpikir, 'Gajah perang raja ini bertempur dengan menggunakan kaki depan dan kaki belakangnya… dan seterusnya… ia juga menggunakan ekornya. Ia juga menggunakan belalainya. Gajah perang raja ini telah siap untuk mati. Sekarang, tidak ada lagi yang tidak akan dilakukan oleh gajah perang ini.' "Rāhula anak-Ku, Aku mengatakan kepadamu, demikian pula bagi orang-orang yang berbohong dengan sengaja tanpa rasa malu, tidak ada perbuatan jahat yang tidak berani ia lakukan."

"Oleh karena itu Rāhula, engkau harus bertekad, 'Aku tidak akan berbohong, bahkan sekadar bergurau atau untuk bersenang-senang' dan berusaha untuk mematuhi tiga aturan latihan (sikkhā)."

Demikianlah Tathāgata menekankan pentingnya menjauhkan diri dari perbuatan berbohong.

Tathāgata melanjutkan, "Putra-Ku Rāhula, apa yang engkau pikirkan mengenai apa yang akan Kunasihatkan kepadamu ini? (engkau boleh menjawab apa saja). Apa manfaat dari sebuah cermin?" Rāhula menjawab, "Agar orang dapat memperbaiki penampilan fisiknya ketika ia melihat noda atau cacat dalam bayangan di dalam cermin."

"Demikian pula Putra-Ku Rāhula, aktivitas perbuatan, ucapan, dan pikiran seseorang harus dilakukan setelah melewati pengamatan dan pertimbangan sesuai kebijaksanaan orang tersebut." Dengan kata-kata pengantar ini, Tathāgata menyampaikan khotbah yang menjelaskan secara terperinci mengenai bagaimana seseorang seharusnya melakukan perbuatan secara fisik, bagaimana seseorang seharusnya

berbicara, dan bagaimana seseorang seharusnya melatih pikiran dengan penuh kehati-hatian dan hanya setelah mempertimbangkan dengan hati-hati sesuai kecerdasannya.

(Penjelasan lengkap dari khotbah ini dapat dibaca dalam kitab suci Tipiṭaka atau terjemahannya). Berikut ini adalah penjelasan singkatnya.

Saat kehendak muncul untuk melakukan tindakan fisik, ucapan atau pikiran, sebelum melakukannya, seseorang harus mempertimbangkan, "Apakah perbuatan fisik, ucapan atau pikiran yang kukehendaki dapat membahayakan diriku, orang lain atau keduanya? Apakah perbuatan tersebut dapat menjadi perbuatan buruk yang dapat menyebabkan bertambahnya penderitaan?" Jika, setelah mempertimbangkan, perbuatan yang dikehendaki itu terbukti dapat membahayakan diri sendiri, orang lain atau keduanya; atau dapat menjadi perbuatan buruk yang akan menambah penderitaan, seseorang harus berusaha untuk menghindari perbuatan fisik, ucapan, dan pikiran tersebut. Sebaliknya, jika setelah mempertimbangkan, perbuatan yang dikehendaki itu terbukti tidak membahayakan diri sendiri, orang lain atau keduanya; atau dapat menjadi perbuatan baik yang akan menambah kebahagiaan (sukha), maka perbuatan fisik, ucapan, dan pikiran tersebut seharusnya dilakukan.

Demikian pula, dalam proses melakukan perbuatan fisik, ucapan atau pikiran, seseorang harus mempertimbangkan, "Apakah yang sedang kulakukan, kuucapkan, kupikirkan ini berbahaya bagi diriku, orang lain atau keduanya? Apakah yang sedang kulakukan ini adalah perbuatan buruk yang dapat menambah penderitaan?" Jika, setelah mempertimbangkan, perbuatan itu ternyata benar demikian, seseorang harus segera berhenti melakukan perbuatan tersebut (tidak meneruskan perbuatan itu). Sebaliknya, jika, setelah dipertimbangkan, ternyata perbuatan itu tidak berbahaya bagi diri sendiri, orang lain, atau keduanya, namun adalah perbuatan baik yang dapat menambah kebahagiaan dan kesejahteraan, perbuatan itu seharusnya diteruskan dengan giat dan berulang-ulang.

Setelah melakukan perbuatan fisik, ucapan dan pikiran telah dilakukan, seseorang harus mempertimbangkan (seperti sebelumnya), "Apakah perbuatan fisik, ucapan, dan pikiran yang telah kulakukan berbahaya bagi diriku, orang lain atau keduanya? Apakah perbuatan itu adalah perbuatan buruk yang dapat menambah penderitaan?" Jika terbukti demikian, jika perbuatan buruk itu dilakukan secara fisik dan ucapan, pengakuan harus dilakukan di depan Buddha atau seorang siswa yang bijaksana, secara jujur, jelas dan tanpa syarat bahwa perbuatan buruk jasmani dan ucapan tersebut telah dilakukan. Kemudian orang itu harus bertekad agar perbuatan tersebut tidak terulang lagi pada masa mendatang.

Sehubungan dengan perbuatan buruk yang dilakukan melalui pikiran, seseorang harus merasa letih dengan perbuatan pikiran tersebut, ia harus merasa malu dan jijik terhadap pikirannya itu. Orang itu juga harus melatih dan bertekad agar perbuatan ini tidak terulang kembali pada masa mendatang.

Jika setelah mempertimbangkan, seseorang menemukan bahwa perbuatan jasmani, ucapan atau pikiran tidak membahayakan diri sendiri, orang lain atau keduanya namun berperan dalam memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan, maka siang dan malam ia akan bergembira dan puas sehubungan dengan kebajikan tersebut dan ia harus berusaha lebih keras lagi dalam mematuhi tiga aturan latihan (sikkhā).

Semua Buddha, Pacceka Buddha, dan Ariya Sāvaka pada masa lampau, masa depan, dan masa sekarang telah menjalani kehidupan, akan menjalani kehidupan, dan sedang menjalani kehidupan dengan cara seperti ini, mempertimbangkan perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran mereka dan telah menyucikan, akan menyucikan, dan sedang dalam proses menyucikan perbuatan mereka, secara jasmani, ucapan, dan pikiran.

Tathāgata mengakhiri khotbah-Nya dengan kata-kata nasihat berikut ini, "Putra-Ku Rāhula, engkau harus ingat agar selalu berusaha untuk menyucikan perbuatan fisik, ucapan, dan pikiranmu dengan

mempertimbangkan dan meninjau kembali dan mengembangkan tekad untuk mematuhi tiga aturan latihan.

(Di sini sebuah pertanyaan akan muncul mengenai kapan dan di mana perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran tersebut muncul dan bagaimana perbuatan itu dapat disucikan dan dibebaskan).

Jawabannya adalah: Jangan membuang-buang waktu; perbuatan jasmani dan ucapan yang dilakukan pada pagi hari harus disucikan dan dibebaskan segera setelah makan di mana ia duduk di tempat ia akan melewatkan hari itu.

Penjelasannya: Seorang bhikkhu dituntut untuk meninjau kembali pelanggaran yang dilakukan secara jasmani dan ucapan yang telah ia lakukan terhadap orang lain sejak subuh hingga saat ia tiba di tempat ia akan duduk melewatkan hari itu jika ia ingat telah melakukan perbuatan buruk terhadap orang lain secara jasmani atau ucapan, ia harus mengakuinya kepada bhikkhu lain, dengan cara memberitahukan apa yang telah ia lakukan atau menjelaskan duduk perkara dari pelanggaran itu. Jika ia bebas dari noda perbuatan buruk, ia akan merasa sangat gembira dan puas dan akan terus berada dalam keadaan tenang dan bahagia.

Sehubungan dengan perbuatan yang dilakukan melalui pikiran, ia harus menyucikannya dan membebaskannya sewaktu berkeliling mengumpulkan dāna makanan, dengan perenungan sebagai berikut: Sewaktu berkeliling mengumpulkan dāna makanan hari ini, muncul dalam diriku, karena objek visual, dan lain-lain, bentuk-bentuk keserakahan yang lemah atau kuat, kemarahan atau kebodohan? Jika ia menemukan bahwa pikiran semacam itu muncul dalam dirinya, ia harus bertekad, “Aku tidak akan membiarkan keserakahan, kemarahan, dan kebodohan semacam itu muncul kembali.” Jika tidak ada pikiran buruk yang muncul dalam dirinya (ia akan merasakan kegembiraan dan kepuasan.) ia akan tetap berada dalam keadaan pikiran yang tenang.

Kisah Si Orang Kaya Anāthapiṇḍika

Tathāgata mengizinkan para bhikkhu untuk memanfaatkan vihāra sebagai salah satu kebutuhan sesuai permohonan seorang kaya dari Rājagaha yang mempersembahkannya kepada para bhikkhu sewaktu Tathāgata sedang menjalani masa vassa kedua.

Orang kaya dari Rājagaha dan orang kaya, Anāthapiṇḍika, dari Sāvatthī adalah bersaudara ipar, salah satu dari mereka menikah dengan saudara perempuan pihak lainnya. Pada suatu hari ketika si orang kaya dari Rājagaha mengetahui bahwa harga barang-barang di Rājagaha jauh lebih murah daripada di Sāvatthī, ia membeli banyak barang, dan pergi ke Sāvatthī dengan lima ratus kereta yang akan dipenuhi dengan barang-barang dagangan. Satu yojanā jauhnya menjelang tiba di Sāvatthī, ia mengirimkan pesan kedatangannya kepada Anāthapiṇḍika yang kemudian mempersiapkan penyambutan untuk saudara iparnya, dan keduanya akan memasuki kota bersama-sama dalam satu kereta. Jika barang-barang tersebut telah tersedia di pasar Sāvatthī, si orang kaya Rājagaha akan segera menjualnya. Jika sebaliknya, ia akan meninggalkannya di rumah saudaranya dan kembali. Si orang kaya Anāthapiṇḍika juga melakukan hal yang sama.

Pada waktu itu ketika Tathāgata sedang menjalani vassa kedua di Rājagaha, Anāthapiṇḍika dari Sāvatthī sedang membawa lima ratus kereta penuh dengan barang-barang dagangan menunju Rājagaha. Seperti sebelumnya, ia mengirim pesan kedatangannya kepada iparnya—si orang kaya Rājagaha setelah perjalanannya tinggal satu yojanā.

Si orang kaya dari Rājagaha pada waktu itu tidak dapat menjawab pesan itu, karena ia baru kembali dari vihāra di Sītavana di mana ia mendengarkan khotbah Tathāgata dan telah mengajukan undangan kepada Tathāgata serta Saṁgha untuk menerima dāna makanan esok harinya, ia sangat sibuk mempersiapkan dan melakukan hal-hal yang diperlukan dalam menyediakan makanan itu.

Anāthapiṇḍika mendekati kota sambil membayangkan sepanjang

jalan bahwa penyambutan yang mewah telah menunggu seperti sebelumnya, akan tetapi ternyata tidak ada penyambutan sama sekali bahkan hingga ia tiba di depan pintu rumah iparnya; dan saat memasuki rumah, tidak ada salam hangat atau kata-kata sambutan yang ramah dari tuan rumah, hanya, "Orang kaya dari Sāvatthī, bagaimana kabar anak-anakmu? Apakah mereka sehat-sehat? Aku harap perjalananmu nyaman dan tidak ada hambatan." Dan ia terus sibuk dengan pekerjaannya.

Seperti dijelaskan sebelumnya, si orang kaya dari Rājagaha hanya mampu mengucapkan kata-kata sambutan itu kepada Anāthapiṇḍika. Ia lebih mementingkan upacara penyambutan Tathāgata dan ia memberikan perintah kepada orang-orangnya, "Engkau harus bangun pagi besok dan memasak sup, menanak nasi dan menyiapkan kari, juga mempersiapkan sayur-mayur, semuanya harus selesai sesuai waktunya untuk Tathāgata dan Saṁgha."

Anāthapiṇḍika merasa bingung, "Iparku biasanya meninggalkan semua urusan lain dan akan berbicara kepadaku dengan bersemangat, tapi kali ini, ia begitu cemas mengenai persiapan pesta karena suatu alasan tertentu. Apakah ia melakukan ini untuk membawa putri seseorang untuk dinikahkan kepada putranya (āvāha) ataukah memberikan putrinya untuk menikah dengan putra orang lain (vivāha) atau, apakah ia mengundang Raja Bimbisāra dan pasukannya dalam pesta besok?"

Setelah semuanya telah diatur, si orang kaya dari Rājagaha mendatangi Anāthapiṇḍika dan terlibat dalam percakapan yang sangat bersemangat seperti sebelumnya. Saat itu, Anāthapiṇḍika bertanya;

"Orang kaya, engkau biasanya meninggalkan semua urusanmu dan berbicara kepadaku dengan gembira dalam kesempatan-kesempatan sebelumnya. Tetapi sekarang engkau kelihatannya cemas mengenai upacara persembahan makanan, dan lebih mementingkan mengatur orang-orangmu dalam persiapan upacara besok. Apakah untuk sebuah upacara āvāha untuk membawa seorang putri orang lain ke rumahmu untuk dinikahkan dengan putramu, atau upacara

vivāha untuk memberikan putrimu untuk menikah dengan putra orang lain? Apakah engkau mempersiapkan sebuah upacara dāna besar atau apakah engkau mengundang Raja Bimbisāra beserta pasukannya untuk berpesta besok?" Orang kaya dari Rājagaha menjawab:

"Orang kaya, aku tidak mempersiapkan upacara āvāha atau vivāha. Juga tidak mengundang Raja Bimbisāra dan pasukannya untuk berpesta. Sebenarnya, aku membuat persiapan untuk sebuah upacara dāna makanan. Aku telah mengundang Tathāgata beserta Saṁgha untuk melakukan kebajikan besok."

Ketika Anāthapiṇḍika mendengar kata 'Tathāgata' yang diucapkan dengan bersemangat oleh orang kaya dari Rājagaha, seluruh tubuhnya diliputi oleh lima jenis kegembiraan (pīti), yaitu, kegembiraan ringan (khuddīka pīti), kegembiraan sesaat (khaṇika pīti), kegembiraan yang meluap (ikkantika pīti), kegembiraan yang menggairahkan (ubbegā pīti), dan kegembiraan dan semangat yang berkembang di seluruh tubuh dan pikiran (pharaṇa pīti).

Orang kaya Anāthapiṇḍika mengalami lima jenis kegembiraan ini yang meliputinya dari kepala hingga telapak kaki dan dari telapak kaki hingga kepala; menyebar dari sisi tubuhnya hingga ke tengah dan dari tengah tubuhnya hingga ke sisinya. Merasakan lima jenis kegembiraan luar biasa ini tanpa terputus, ia bertanya kepada orang kaya dari Rājagaha, "Orang kaya, apakah engkau mengatakan 'Tathāgata'?" Tiga kali ia bertanya dan tiga kali mendapat jawaban sama "Ya, aku memang mengatakan 'Tathāgata.'"

Anāthapiṇḍika kemudian bertanya tentang Tathāgata, "Di dunia ini, sungguh jarang sekali mendengar kata 'Tathāgata.' Apakah mungkin bagiku untuk pergi dan memberi hormat sekarang juga kepada Tathāgata, yang patut dihormati, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna?"

Orang kaya dari Rājagaha ingin mengatakan, 'Adalah sulit untuk mendekati Buddha seperti sulitnya mendekati ular berbisa. Vihāra tempat kediaman Tathāgata berada dekat tanah pemakaman

sehingga tidak mungkin mengunjunginya pada malam hari.' Namun ia mengucapkan jawaban sebagai berikut:

"Orang kaya, tidak ada waktu bagimu untuk pergi mengunjungi dan memberi hormat kepada Tathāgata, yang patut dihormati, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. Engkau dapat mengunjungi dan memberi hormat kepada Tathāgata besok pagi."

Mendengar ini, Anāthapiṇḍika berpikir, 'Aku akan dapat memberi hormat kepada Tathāgata besok pagi' dan kemudian ia tidur tanpa memikirkan hal lain kecuali Tathāgata. Sejak saat ia mendengar kata 'Tathāgata', Anāthapiṇḍika tidak lagi memikirkan barang-barang dagangan yang ia bawa dan para pelayannya. Tanpa makan malam, ia masuk ke kamarnya yang terletak di lantai tertinggi dari istana bertingkat tujuh dan membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur yang indah dan penuh hiasan kemudian jatuh tertidur, sambil membisikkan 'Tathāgata … Tathāgata.'

Ketika jaga pertama malam itu berlalu, Anāthapiṇḍika terbangun dan merenungkan ciri-ciri Buddha. Keyakinan dan baktinya kepada Tathāgata menjadi demikian kuat (balavasaddhā), sehingga tubuhnya memancarkan cahaya melalui pīti. Seolah-olah seribu lampu minyak yang menyala atau matahari atau bulan purnama yang terbit di langit, yang menghalau kegelapan malam. Kemudian ia berpikir, 'Aku sampai lupa waktu. Matahari bahkan telah terbit.' Ia segera bangkit. Tetapi sewaktu ia melihat bulan masih terlihat di langit, ia sadar masih dua jaga lagi sebelum fajar. Maka ia membaringkan tubuhnya sekali lagi.

Kemudian ia melewatkan dua jaga berikutnya, terbangun di akhir setiap jaga. Di akhir jaga terakhir malam itu segera sebelum fajar menyingsing, ia berjalan menyusuri lorong balkon hingga ia mencapai pintu utama. Ia melihat pintu utama dari istana tujuh tingkat tersebut telah terbuka. Ia turun tujuh tingkat dan berjalan di jalan utama di dalam kota.

Sewaktu ia tiba di gerbang kota bernama Sivaka, para dewa penjaga (yang adalah para Ariya) membukakan pintu gerbang terlebih

dhulu. Mereka mempertimbangkan, "Orang kaya ini bermaksud untuk memberi hormat kepada Tathāgata dan melayani-Nya; orang kaya ini pada kesempatan pertamanya memberi penghormatan kepada Tathāgata akan mencapai kesucian Sotāpatti-Phala, dan melampaui yang lainnya serta menjadi siswa termulia dalam memberikan pelayanan kepada Tiga Permata—Buddha, Dhamma, dan Saṁgha. Ia akan membangun sebuah vihāra yang luar biasa dan tiada bandingnya yang pintunya akan selalu terbuka untuk semua Ariya Saṁgha dari empat penjuru dunia. Tidak pantas menutup pintu baginya.

Saat Anāthpiṇḍika keluar dari kota, cahaya yang memancar dari tubuhnya lenyap dan kegelapan menyelimuti dengan mengakibatkan ia menjadi gemetar ketakutan. Oleh karena itu ia ingin berbalik dari tempat itu. (Rājagaha adalah sebuah kota besar dengan populasi delapan belas crore—sembilan crore di dalam kota dan sembilan crore di luar kota. Pintu gerbang kota ditutup setelah senja dan mayat-mayat mereka yang meninggal dunia pada malam hari akan dilemparkan keluar melalui tembok kota. Dibutakan oleh kegelapan, Anāthapiṇḍika secara tidak sengaja menginjak mayat yang masih segar dan tersandung mayat lainnya. Hal ini menyebabkan lalat-lalat yang mengerubungi mayat tersebut bubar dengan suara berdengung di sekelilingnya dan bau dari mayat-mayat tersebut menyengat hidungnya. Sehingga keyakinannya terhadap Tathāgata menjadi lemah yang mengakibatkan cahaya yang memancar dari tubuhnya karena kegembiraan yang luar biasa menjadi lenyap. Kegelapan menyelimuti. Perasaan takut menyerang, sehingga ia ingin mundur dari tempat itu.)

Raksasa surgawi menyemangati agar si orang kaya memaksakan dirinya melanjutkan perjalanan, mendekati Anāthapiṇḍika tanpa memperlihatkan dirinya dan berkata dengan suara yang merdu bagaikan lonceng emas kecil.

> Sataṁ hatthī sataṁ assā
> sataṁ assatarīrathā
> sataṁ kaññā sahassāni
> āmukkamaṇikuṇḍalā

ekassa padavītihārassa
kalaṁ nāgghanti solasiṁ

O! Orang kaya yang termasyhur, seratus ribu gajah kerajaan milik raja-raja, seratus ribu kuda kerajaan milik raja-raja, seratus ribu kereta yang ditarik oleh kuda istimewa, assatara, dan seratus ribu pelayan kerajaan yang berhiaskan permata yang tidak ternilai tidak sebanding dengan seper dua ratus lima puluh enam (1/256) bagian dari kehendak yang baik (cetanā) di balik setiap langkah yang membawamu menuju ke vihāra untuk memberi hormat kepada Tathāgata, untuk mendengarkan khotbah-Nya, dan untuk memberikan pelayanan kepada Saṁgha.

O! Orang kaya Anāthapiṇḍika, lanjutkanlah. Teruskan perjalananmu. Hanya langkah majumu yang mulia dan patut dihargai. Langkah mundurmu tidaklah mulia dan tidak layak dihargai.

Mendengar kata-kata ini, ia mempertimbangkan, 'Aku pikir aku sendirian, tapi ternyata ada yang menemaniku. Mengapa aku harus takut?' Ia menjadi lebih berani. Keyakinannya terhadap Tathāgata menguat kembali. Sehingga kegelapan lenyap digantikan oleh cahaya terang, dan rasa takut telah diatasi.

Ia melanjutkan langkahnya sekali lagi dalam perjalanan yang menakutkan melalui tanah pemakaman dengan mayat-mayat yang berserakan. Suara anjing dan serigala mengganggu pikirannya sehingga cahaya tubuhnya lenyap dan kegelapan menyelimuti seperti sebelumnya. Sekali lagi, raksasa surgawi Sivaka datang membantunya dan ia berjalan kembali.

Saat untuk ketiga kalinya, seperti sebelumnya, ia mengalami ketakutan dan cahaya tubuhnya lenyap, Raksasa Sivaka membantunya memelihara keyakinannya kepada Tathāgata lagi dan lagi yang membantunya mengatasi semua bahaya.

Ia melanjutkan perjalanannya, yang akhirnya tiba di Hutan Sītavana. Saat itu menjelang pagi dan Tathāgata sedang berjalan mondar-mandir di jalan setapak di tempat terbuka.

Saat Anāthapiṇḍika berjalan, sebuah pemikiran muncul 'Di dunia ini, Pūrana Kassapa dan guru-guru lain telah mengakui diri mereka sebagai Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. Jika demikian, bagaimana aku dapat mengetahui apakah Tathāgata adalah Buddha sejati yang telah mencapai Pencerahan Sempurna?' Kemudian muncul dalam pikirannya, "Semua orang mengenalku sebagai Anāthapiṇḍika karena kedermawananku memberi makan orang-orang miskin. Tetapi tidak seorang pun yang mengetahui nama yang diberikan oleh orangtuaku kepadaku, yaitu Sudatta. Jika Tathāgata adalah Buddha sejati yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, Beliau akan memanggilku dengan nama yang diberikan oleh orangtuaku, yaitu Sudatta."

Melihat Anāthapiṇḍika dari jauh, Tathāgata mendekat dari jalan setapak dan duduk di tempat yang telah disediakan untuk-Nya. Sewaktu Anāthapiṇḍika datang lebih dekat, Tathāgata, yang telah membaca pikirannya, berkata, 'Datanglah Sudatta.' Anāthapiṇḍika merasa gembira ketika ia mendengar Tathāgata memanggilnya dengan nama yang diberikan oleh orangtuanya. Ia mendekati Tathāgata dan memberi hormat dengan bertiarap di kaki Tathāgata dan berkata, "Yang Mulia Bhagavā, apakah tidur-Mu nyenyak?" Tathāgata menjawab:

> Sabbadā ve sukhaṁ seti
> brahmaṇo parinibbuto
> yo na 1impati kāmesu
> sītibhūto nirūpadhi

(O! orang kaya Anāthapiṇḍika), Arahanta yang tidak dikotori oleh kenikmatan indria, bebas dari nafsu yang membakar, selalu merasa tenang dan damai. Ia juga bebas dari tiga upadhi yaitu, kotoran batin (kilesa), akumulasi kamma (abhisaṅkhāra), dan nafsu raga (kāmaguṇa). Setelah menaklukkan semua kejahatan dan semua kotoran batin telah dilenyapkan, semua derita berakhir dan demikianlah Arahanta, di setiap waktu, siang dan malam, tidur lelap dan hidup dalam ketenangan fisik dan pikiran.

Sabbā āsattiyo chetvā
vineyya hadaye daraṁ
upasanto sukhaṁ seti
santiṁ pappuyya cetasā

(O! orang kaya Anāthapiṇḍika) Arahanta yang telah memotong lima kenikmatan indria dengan empat tingkat Arahatta-Magga, dan memadamkan api kotoran, telah sering memasuki ketenangan Nibbāna melalui Arahatta-Phala Samāpatti. Setelah memadamkan api kotoran batin, ia tidur dan hidup dalam kedamaian dan ketenangan.

Setelah menjelaskan bagaimana ia hidup dalam ketenangan dan kenyamanan, dalam empat postur tubuh, Buddha mengajarkan si orang kaya Anāthapiṇḍika mengenai latihan moral yang menuju kepada Jalan dan Buahnya, (seperti telah dijelaskan sebelumnya) yaitu: (1) Dāna-kathā, (2) Sīla-kathā, (3) Sagga-kathā, dan (4) Magga-kattha; kāmanaṁādīnava nekkhame ānisaṁsa kathā dalam urutan yang benar. Ketika Buddha mengetahui bahwa si orang kaya Anāthapiṇḍika telah memiliki batin yang lunak, halus, dan bebas dari rintangan, gembira dan murni, Ia menyampaikan Dhamma yang Ia temukan (Sāmukkaṁsika Dhamma Desanā) tentang Empat Kebenaran Mulia. Kemudian si orang kaya Anāthapiṇḍika berhasil mencapai Sotāpatti-Phala.

Kemudian si orang kaya Anāthapiṇḍika berkata kepada Bhagavā:

'Betapa indahnya! O Buddha Yang Agung! Betapa indahnya! O Buddha Yang Agung. Bagaikan membalikkan apa yang terbalik, demikianlah sebuah perumpamaan duniawi, bagaikan membuka apa yang tertutup, bagaikan menunjukkan jalan bagi mereka yang tersesat, bagaikan menyalakan lampu dalam kegelapan dengan pikiran, "Semoga mereka yang memiliki mata dapat melihat berbagai benda," demikianlah Buddha mengajarkan Dhamma kepadaku dalam berbagai cara; Buddha Yang Agung, aku mengakui dan mendekat kepada Buddha, Dhamma, dan Saṁgha sebagai pelindungku. Semoga Buddha Yang Agung, sudi menerimaku sebagai siswa dengan Tiga Perlindungan sejak hari ini hingga akhir

hidupku. Setelah menyatakan berlindung dalam Tiga Permata, si orang kaya Anāthapiṇḍika mengajukan undangan makan dengan mengatakan, "Buddha Yang Agung, agar aku dapat memperoleh jasa dan memiliki kebahagiaan, sudilah Engkau bersama-sama dengan Saṁgha menerima dāna makanan dariku besok pagi."

Tathāgata tetap diam, menunjukkan bahwa Ia menerima undangan si orang kaya untuk makan esok paginya.

Selanjutnya, Anāthapiṇḍika dengan gembira bangkit dari duduknya dan setelah memberi hormat kepada Buddha dengan mengelilinginya tiga kali ke arah kanan, ia meninggalkan tempat itu menuju rumah saudaranya, si orang kaya dari Rājagaha.

Orang Kaya dari Rājagaha, Perkumpulan Pedagang dan Raja Bimbisāra Menawarkan Bantuan

Berita mengenai diterimanya undangan Anāthapiṇḍika oleh Buddha segera menyebar ke seluruh kota. Si orang kaya dari Rājagaha, mendengar berita tersebut, menawarkan bantuan dengan berkata, "Aku telah mendengar berita bahwa engkau mengundang Saṁgha yang dipimpin oleh Tathāgata untuk makan besok untuk memperoleh jasa. Engkau adalah tamu di sini; izinkanlah aku menawarkan bantuan sebagai pelayanan dari tuan rumah. Anāthapiṇḍika menolak tawaran itu dengan mengatakan bahwa ia mampu melakukan semuanya dengan apa yang ia miliki.

Perkumpulan para pedagang Rājagaha juga datang untuk menawarkan bantuan dengan cara yang sama seperti yang ditawarkan oleh si orang kaya dari Rājagaha. Tawaran mereka juga tidak diterima dengan cara yang sama.

Raja Bimbisāra juga datang menawarkan bantuan dengan cara yang sama dengan yang lainnya, dan tawarannya juga ditolak dengan cara yang sama: 'Yang Mulia, aku tidak memerlukan bantuan; dengan apa yang kumiliki, aku mampu mengadakan upacara dāna makanan itu.'

Hari berikutnya, Anāthapiṇḍika mengadakan upacara dāna makanan di rumah saudara iparnya, si orang kaya dari Rājagaha, menyajikan makanan-makanan yang lezat dan mewah. Kemudian ia duduk di tempat yang semestinya dan dengan hormat mengajukan undangan untuk datang ke kotanya Sāvatthī: 'Tathāgata Yang Termulia, dengan kerendahan hati aku memohon agar Engkau sudi menjalani vassa di kota kami, Sāvatthī, bersama dengan semua bhikkhu. Tathāgata menjawab, "Siswa Anāthapiṇḍika, para Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna lebih senang tinggal di tempat-tempat yang sunyi." Anāthapiṇḍika menjawab, "Buddha Yang Agung yang selalu mengucapkan kata-kata yang baik (sugata), siswa-Mu sangat memahami hal ini, siswa-Mu sangat memahami hal ini." Setelah membabarkan Dhamma kepada Anāthapiṇḍika, Buddha kembali ke vihāra.

Pembangunan Vihāra-vihāra Darurat Pada Setiap Yojanā dari Rājagaha Hingga Sāvatthī

Pada waktu itu Anāthapiṇḍika adalah seorang yang memiliki banyak teman, dan kata-katanya dihargai oleh banyak orang. Ia dengan cepat menjual barang-barang dagangannya dan kembali ke Sāvatthī. Dalam perjalanan pulang, ia memaksa para penduduk di setiap persinggahan:

"Buatkan taman, bangun tempat-tempat peristirahatan dan penginapan. Bangun vihāra dan cadangkan persediaan perbekalan untuk dāna makanan. Seorang Buddha telah muncul di dunia. Buddha akan melewati tempatmu dalam perjalanan-Nya sesuai permohonanku."

Sebagai reaksi atas desakan Anāthapiṇḍika, semua teman-temannya sejak kecil yang kaya raya, pada setiap persinggahan membangun tempat-tempat peristirahatan dan taman-taman, menyimpan persediaan makanan untuk dāna dengan biaya yang mereka tanggung sendiri tanpa bantuan dari si orang kaya. Jika diperlukan, mereka akan bertanggung jawab membangun tempat peristirahatan dan vihāra serta menyimpan cadangan persediaan makanan dengan uang yang mereka terima dari Anāthapiṇḍika.

Memilih dan Membeli Lahan untuk Membangun Vihāra Jetavana Oleh Anāthapiṇḍika

Setibanya di Sāvatthī, Anāthapiṇḍika melihat sekeliling mencari lahan yang cocok untuk membangun sebuah vihāra; sebuah tempat yang harus memenuhi lima syarat: (1) tidak terlalu jauh dari kota, (2) tidak terlalu dekat dari kota, (3) memiliki akses ke jalan raya, (4) mudah dikunjungi oleh siapa saja setiap saat, dan (5) bebas dari kebisingan kota, desa, dan orang-orang yang terlibat dengan lima objek indria. Ia menemukan bahwa kebun milik Pangeran Jeta memenuhi persyaratan tadi, maka ia mendatangi Pangeran Jeta dengan maksud untuk membeli, "Yang Mulia, aku mohon agar engkau sudi menjual kebunmu dengan harga yang kita sepakati." Pangeran Jeta menjawab, "Orang kaya, aku tidak dapat memberikan kebunku bahkan jika engkau menutupinya dengan keping-keping uang emas dari sisi ke sisi."

(Catatan: Jika Pangeran Jeta berkata, "Aku tidak akan menjual kebunku." Hal itu adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, tetapi ia mengatakan, "Aku tidak dapat memberikan kebunku bahkan jika engkau menutupinya dengan keping-keping uang emas dari sisi ke sisi." Hal itu merupakan harga yang secara tidak sengaja telah ia tentukan yang melebihi kewajaran.)

Anāthapiṇḍika mengambil kesempatan dari peluang yang diberikan oleh Pangeran Jeta melalui kata-katanya dan memohon, "Yang Mulia, engkau telah menyebutkan harga kebunmu." Pangeran Jeta membantah dengan mengatakan, "Aku tidak mengatakan apa pun mengenai menjual kebunku."

Anāthapiṇḍika berpendapat bahwa sang pangeran harus menjual kebunnya sedangkan pangeran tetap membantah bahwa ia pernah berkata akan menjual kebunnya dan akhirnya keduanya sepakat untuk menyelesaikannya di pengadilan. Menteri yang menjadi hakim memutuskan, "Yang Mulia, karena Yang Mulia telah menyebutkan harga (yang di luar kewajaran) dengan kata-kata 'Bahkan jika engkau menutupinya dengan kepingan-kepingan uang emas dari sisi ke sisi' berarti engkau telah bermaksud untuk tawar-menawar

dalam penjualan kebunmu." (Ini adalah pernyataan duniawi yang halus dan lembut, oleh karena itu harus dipertimbangkan dengan kebijaksanaan yang mendalam agar memperoleh penafsiran yang benar.)

Setelah memenangkan kasus itu di pengadilan, Anāthapiṇḍika memerintahkan orangnya agar mengirim kereta-kereta yang berisi keping-keping uang emas untuk menutupi tanah kebun milik Pangeran Jeta. Untuk tanah yang tidak bisa ditutupi karena terdapat pohon-pohonan, ia mengukur luas tanah tersebut, kemudian meletakkan keping-keping uang emas di tempat lain dengan jumlah yang setara dengan luas tanah tersebut. Demikianlah si orang kaya Anāthapiṇḍika menghabiskan delapan belas crore keping uang emas yang ia simpan untuk dipergunakan dalam keadaan darurat, sekarang ia gunakan untuk membeli lahan untuk membangun vihāra.

Setelah rombongan pertama dari barisan kereta itu, diketahui bahwa jumlah keping uang emas sudah cukup untuk menutupi sebagian besar tanah di kebun itu kecuali sepetak kecil yang cocok untuk membangun jalan setapak. Anāthapiṇḍika memerintahkan orang-orangnya, "pergi dan bawakan lagi keping-keping uang emas dalam kereta untuk menutupi tanah untuk membangun jalan setapak."

Pangeran Jeta Mendanakan Jalan Setapak untuk Vihāra

Melihat wajah Anāthapiṇḍika yang semakin lama semakin cerah sewaktu ia melepaskan harta kekayaannya, pangeran merenungkan, "Melepaskan harta kekayaan dalam bentuk kepingan uang emas oleh orang kaya ini untuk berbuat kebajikan seperti ini pasti perbuatan dāna yang mulia.' Dengan pikiran seperti ini, ia berkata kepada si orang kaya, "Cukup… cukup…. Jangan tutupi petak itu dengan kepingan uang emas lagi; mohon engkau sudi menyisakannya untukku, aku ingin mendanakan jalan setapak untuk vihāra." Anāthapiṇḍika berpikir, "Pangeran Jeta adalah orang yang termasyhur, dikenal oleh semua orang, memperlihatkan keyakinan terhadap ajaran Buddha oleh seorang terkenal akan sangat baik." Maka ia memberikan petak tanah tersebut kepada pangeran

yang segera membangun jalan setapak dengan atap bertingkat untuk vihāra tersebut.

Pembangunan Vihāra Jetavana Oleh Anāthapiṇḍika

Setelah menghabiskan delapan belas crore keping uang emas untuk pembelian kebun milik Pangeran Jeta, ia menghabiskan lagi delapan belas crore untuk membangun vihāra yang megah di atas tanah kebun tersebut. Pertama-tama ia menebang pohon-pohon yang tidak diinginkan dan menyisakan beberapa pohon untuk berteduh dan mempertahankan keindahan alami. Kuṭī harum (gandhakuti) untuk tempat tidur Tathāgata dikelilingi oleh kamar-kamar para bhikkhu dan jalan setapak dengan atap bertingkat tujuh. Aula yang dilengkapi dengan teras untuk Saṁgha, bangunan kecil sebagai gudang, kamar kecil, jalan setapak yang tertutup atap, sumur-sumur air yang tertutup atap, kamar mandi dengan air panas dan dingin berada dalam bangunan terpisah, tangki air persegi dan paviliun dibangun dalam kompleks vihāra yang suci.

Situs Vihāra

Lokasi Vihāra Jetavana tidak hanya merupakan lokasi vihāra dari Buddha (Gotama) ini saja; namun juga merupakan lokasi dari vihāra Buddha-Buddha sebelumnya, seperti Kassapa dan seterusnya, seperti penjelasan berikut:

(1) Dalam masa Buddha Vipassī, seorang kaya bernama Punabba Sumittā membeli sepetak tanah di tempat ini (lokasi yang sama dengan Vihāra Jetavana), yang berukuran satu yojanā, seharga jumlah dari bata emas yang digunakan untuk menutupi tanah tersebut dari sisi ke sisi; kemudian membangun vihāra yang sangat besar dan megah di atas tanah tersebut, dan mendanakannya kepada Saṁgha.

(2) Dalam masa Buddha Sikhī, seorang kaya bernama Sīrivaḍḍha membeli tanah di tempat yang sama dengan membayar seharga (menurut Komentar Jātaka) banyaknya mata bajak terbuat dari emas yang dibariskan; atau tongkat emas yang

dibariskan (menurut Komentar Vinaya) dari ujung ke ujung dan mendanakannya setelah membangun vihāra untuk Saṁgha. Tanah itu berukuran tiga gāvuta,

(3) Dalam masa Buddha Vessabhū, seorang kaya bernama Sotthija, membeli tempat yang sama dengan membayar seharga banyaknya balok-balok emas yang dicetak berbentuk kaki gajah (Komentar Jātaka); atau berbentuk mata bajak (Komentar Vinaya) yang dibariskan dari ujung ke ujung kemudian mendanakannya bersama bangunan di atasnya. Tanah itu berukuran setengah yojanā atau dua gāvuta.

(4) Dalam masa Buddha Kakusandha, seorang kaya bernama Iccuta membeli tempat yang sama, berukuran satu gāvuta, dengan membayar seharga banyaknya bata emas (menurut Komentar Jātaka); atau balok emas berbentuk kaki gajah (menurut Komentar Vinaya) yang disusun menutupi seluruh permukaan tanah, kemudian mendanakannya kepada Buddha bersama seluruh bangunan di atasnya.

(5) Dalam masa Buddha Koṇāguṇa, seorang kaya bernama Ugga membeli tempat yang sama, dengan membayar seharga banyaknya kura-kura emas (menurut Komentar Jātaka); atau bata emas (menurut Komentar Vinaya) yang disusun dari sisi ke sisi menutupi seluruh permukaan tanah yang berukuran setengah gāvuta, dan mendanakannya bersama vihāra yang telah dibangun di atasnya.

(6) Dalam masa Buddha Kassapa, seorang kaya bernama Sumaṅgala membeli tempat yang sama, dengan membayar seharga banyaknya balok emas (menurut Komentar Jātaka); atau kura-kura emas (menurut Komentar Vinaya) yang disusun dari sisi ke sisi menutupi seluruh permukaan tanah yang berukuran dua pal, dan mendanakannya bersama vihāra yang telah dibangun diatasnya.

(7) Sekarang pada masa Buddha kita, Gotama, seorang kaya bernama Sudatta (Anāthapiṇḍika) membeli tanah di tempat

yang sama, berukuran delapan pal dengan membayar seharga banyaknya keping-keping uang emas yang disusun dari sisi ke sisi menutupi seluruh permukaan tanah dan mendanakannya setelah membangun Vihāra Jetavana.

Saṁvega (Perasaan Religius yang Mendalam)

Merenungkan dengan sungguh-sungguh akan luas tanah yang bervariasi dan harga yang dibayarkan untuk membangun vihāra pada masa tujuh Buddha, kita seharusnya memunculkan perasaan religius yang mendalam bahwa 'semua pencapaian duniawi dan kemakmuran akan punah' dan oleh karena itu saat ini adalah waktu yang tepat untuk berusaha dengan keras untuk membebaskan diri dari kemelekatan terhadap pencapaian duniawi dengan mengembangkan rasa bosan dan kecewa terhadap pencapaian duniawi.

Perjalanan Buddha Menuju Sāvatthī

Saat Vihāra Jetavana yang indah dan menyenangkan telah dibangun dengan biaya delapan belas crore emas, di lahan yang mempesona yang bernilai delapan belas crore emas, Anāthapiṇḍika mengirim utusan khusus untuk mengirim undangan dengan penuh hormat kepada Tathāgata. Tathāgata setelah menerima undangan segera memutuskan untuk berangkat menuju Sāvatthī, (Sebagian karena Ia telah melihat kenyataan bahwa Sāvatthī akan menjadi tempat-Nya menetap selama sebagian besar waktu kehidupan-Nya, dan sebagian lagi karena Sāvatthī merupakan "Tanah Kemenangan" bagi-Nya untuk menyelamatkan berjuta-juta manusia, dewa, dan brahmā dari kancah penderitaan; dan dengan pandangan demikian, Tathāgata meninggalkan Vihāra Veḷuvana di Rājagaha dan berangkat menuju Sāvatthī, disertai oleh Saṁgha, berhenti selama satu malam pada setiap rumah peristirahatan di setiap perhentian, yang terletak di setiap yojanā di sepanjang perjalanan, seperti yang telah diatur oleh Anāthapiṇḍika sebelumnya.

Ketika Tathāgata tiba di Vesālī dalam perjalanannya menuju Sāvatthī, Ia menetap di vihāra dengan teras yang tertutup atap dalam hutan

besar (Mahāvana). Pada kesempatan itu Tathāgata menetapkan peraturan dalam penugasan seorang bhikkhu, atas persetujuan Saṁgha (Ñatkammavāca) sebagai penanggung jawab dalam tugas memperbaiki tempat-tempat tinggal yang didanakan oleh umat.

Kemudian setelah meninggalkan Vesālī dan melanjutkan perjalanan menuju Sāvatthī, para siswa yang terdiri dari enam bhikkhu, Chabaggī, berjalan mendahului rombongan bhikkhu yang dipimpin Buddha, mengambil alih tempat-tempat tinggal yang baik, tempat tidur yang baik, dengan mengatakan, "Ini untuk penahbis kami, ini untuk guru kami."

Ketika Tathāgata melanjutkan perjalanan, disertai oleh Saṁgha, Yang Mulia Sāriputta, meskipun ia berhak berada di dekat Tathāgata sebagai Siswa Utama sebelah kanan, tidak pernah bertindak demikian dan membiarkan para bhikkhu lain mengambil tempatnya, namun ia tetap mengikuti dari belakang barisan itu, merawat dan menjaga kenyamanan bhikkhu-bhikkhu yang telah lanjut usia ataupun yang sakit.

Oleh karena itu, karena mengikuti dari belakang barisan, ia terlambat dan semua tempat tinggal dan tempat tidur telah diambil oleh chabbaggī, karena tidak ada tempat untuk tidur, ia melewatkan malam itu di bawah sebatang pohon. Tathāgata, mengetahui insiden ini, mempertimbangkan, "Jika, selagi Aku masih hidup, para bhikkhu bersikap tidak hormat terhadap bhikkhu lainnya, bagaimana jika Aku telah Parinibbāna?"

Karena rasa prihatin yang sangat mendalam (dhammasaṁvega), pagi harinya Tathāgata mengumpulkan para bhikkhu dan berkata, "Para bhikkhu, apakah benar bahwa kelompok chabbaggī, berjalan mendahului yang lainnya, dan mengambil tempat-tempat tinggal yang baik untuk mereka sendiri, dan meniadakan tempat peristirahatan yang layak untuk bhikkhu yang lebih tua?"

Ketika mendapat jawaban bahwa memang demikian adanya, Tathāgata menegur mereka dan setelah memberikan khotbah Dhamma yang sesuai, Ia bertanya kepada para bhikkhu, "Siapakah,

para bhikkhu, yang layak mendapat prioritas sehubungan dengan tempat tinggal, air (untuk mencuci), dan makanan?"

Beberapa bhikkhu menjawab, "Bhikkhu yang berdarah bangsawan berhak mendapat prioritas dalam hal tempat tinggal, air untuk mencuci, dan makanan;" beberapa yang lain berkata, "Bhikkhu yang berasal dari kasta brahmana berhak mendapat prioritas sehubungan dengan tempat tinggal, air untuk mencuci, dan makanan;" yang lain lagi berkata, "Bhikkhu yang berasal dari keluarga kaya yang layak mendapatkan prioritas dalam hal tempat tinggal, air untuk mencuci, dan makanan," sementara yang lainnya menjawab, "Ia yang memegang teguh Vinaya, atau seorang guru Dhamma (Dhamma kathika), seorang yang telah mencapai Jhāna Pertama… Jhāna Kedua… Jhāna Ketiga… Jhāna Keempat… adalah yang layak mendapat prioritas atas tempat tinggal, air untuk mencuci, dan makanan." Akhirnya, ada juga yang berpendapat bahwa "Seorang Sotāpanna... Sakadāgāmī... Anāgāmī... Sukha Vipassaka Arahanta (tidak memiliki Abhiññā)… Tevijja Arahanta (yang memiliki tiga kebijaksanaan)… Chalabhiññā Arahanta (yang memiliki enam pengetahuan luar biasa)… adalah yang layak mendapat tempat duduk terbaik, air untuk mencuci yang terbaik dan makanan yang terbaik."

Kemudian Buddha berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, sehubungan dengan hak memperoleh prioritas atas tempat, air (untuk mencuci) atau dāna makanan, dalam kepemimpinan-Ku, pertimbangan kelahiran, darah, kasta, status sosial adalah tidak penting; demikian pula mereka yang menguasai Vinaya, Suttanta, atau Abhidhammā; demikian pula mereka yang telah menguasai Jhāna Pertama dan seterusnya, tidak juga seorang Sotāpanna, dan seterusnya.

"Kenyataannya, para bhikkhu, mereka yang berada dalam kepemimpinan-Ku harus memberi hormat, bangun dan menyapa, merangkapkan tangan untuk memberi salam, bersujud berdasarkan senioritas; tempat duduk terbaik, air terbaik (untuk mencuci), dāna makanan terbaik harus diberikan berdasarkan senioritas. Dalam hal menerima tempat duduk terbaik, dan seterusnya, hanya berdasarkan

senioritas dalam usia, senioritas sehubungan dengan lamanya ia menjadi bhikkhu. Demikianlah, bhikkhu yang lebih senior layak mendapat prioritas."

"Pada saat ini, para bhikkhu, Sāriputta adalah Siswa Utama di sebelah kanan-Ku. Ia menjaga roda Dhamma yang Kuajarkan tetap berputar; ia adalah seorang yang layak memperoleh tempat-Ku saat Aku sudah tidak ada lagi. Sāriputta telah menghabiskan malam kemarin dengan berjalan dan duduk di bawah pohon (karena membutuhkan tempat untuk beristirahat). Bhikkhu, jika ada tindakan yang sangat tidak sopan dan tanpa pertimbangan dalam diri para bhikkhu bahkan selagi Aku masih hidup, bagaimana jadinya perilaku para bhikkhu pada waktu-waktu mendatang (setelah Aku Parinibbāna)."

Kemudian Tathāgata, untuk menasihati para bhikkhu, menceritakan kepada mereka (kisah tiga sahabat, seekor ayam hutan, seekor monyet, dan seekor gajah) Tittira Jātaka dari Kulāvaka Vagga dalam Ekakanipāta. "Para bhikkhu, di zaman dahulu, bahkan hewan pun dapat memahami: 'adalah tidak baik bersikap tidak hormat terhadap satu sama lain; kita harus menentukan terlebih dahulu siapa yang tertua di antara kita dan kemudian kita harus bersikap hormat dan bersujud kepadanya.' Kemudian setelah memilih yang tertua di antara mereka, mereka menghormatinya dan mematuhinya, demikianlah mereka melatih praktik 'menghormati yang lebih tua' (vuddhāpacāyana) yang membawa mereka terlahir kembali di alam dewa.

> Ye vuḍḍhamapacāyanti
> narā Dhammassa kovidā
> diṭṭhe Dhamme ca pāsaṁsā
> samparāye ca suggati

Mereka yang bijaksana dalam mempraktikkan sikap hormat kepada yang lebih tua, menentukan di antara tiga kategori kelahiran, kebajikan, dan usia, mereka yang berbudi luhur dan lebih tua dalam hal usia patut dihormati. Orang-orang demikian layak dipuji bahkan dalam kehidupan ini dan memiliki peluang untuk menjadi penghuni

surga di kehidupan berikutnya.

"Para bhikkhu, bahkan ketiga binatang tadi, monyet, gajah, dan ayam hutan dapat hidup bersama, untuk kepentingan bersama, sopan dan hormat satu sama lain. Jika engkau, yang telah melepaskan keduniawian dan menerima penahbisan melalui keyakinan (saddhāpabbajita) dalam Sāsana-Ku yang memberikan perintah-perintah yang baik. Hidup tanpa kepentingan bersama, tanpa sopan santun, tanpa hormat satu sama lain, apakah perilaku demikian adalah layak? (Tentu saja tidak). Sikap demikian yang kurang hormat dan kurang kerendahan hati juga tidak akan menumbuhkan kehormatan dan penghargaan atas Sāsana ini oleh mereka yang masih berada di luar… dan seterusnya."

Setelah menyampaikan khotbah secara terperinci akan pentingnya saling menghormati dan saling menghargai, dan setelah menghukum bhikkhu chabbaggī, Tathāgata menetapkan peraturan berikut:

"Aku mengizinkan para bhikkhu, memberi hormat, bangun dan menyapa, merangkapkan tangan untuk memberi salam, bersujud berdasarkan senioritas; tempat duduk terbaik, air terbaik (untuk mencuci), dāna makanan terbaik harus diberikan berdasarkan senioritas. Para bhikkhu, dalam hal tempat tinggal dan tempat tidur yang menjadi hak keseluruhan bhikkhu, Saṁghika, seseorang tidak boleh menghalanginya untuk dimanfaatkan sesuai urutan senioritas. Siapa pun yang melakukannya, adalah pelanggaran (dukkaṭa āpatti).

Sepuluh Jenis Manusia yang Tidak Layak Diberi Penghormatan

Setelah menetapkan dua peraturan, pertama menyangkut apa yang diperbolehkan, anuññāta dan kedua sehubungan apa yang tidak diperbolehkan, paṭikkhitta, Tathāgata melanjutkan kata-katanya "Dasayime bhikkhave, avandiyā, dan seterusnya, terdapat sepuluh jenis individu dalam daftar berikut, yang tidak layak dihormati:

(1) Seorang bhikkhu yang ditahbiskan lebih dulu tidak memberi hormat kepada bhikkhu lain yang ditahbiskan belakangan.

(2) Seorang bhikkhu tidak memberi hormat kepada mereka yang bukan bhikkhu.

(3) Seorang bhikkhu tidak memberi hormat kepada mereka yang beragama/aliran lain (saṁvāsa), yang tidak membicarakan Dhamma (adhammavādī), bahkan jika mereka lebih tua.

(4) Seorang bhikkhu tidak memberi hormat kepada seorang perempuan.

(5) Seorang bhikkhu tidak memberi hormat kepada seorang kasim (sida-sida).

(6) Seorang bhikkhu yang bebas dari pelanggaran (pakata) tidak memberi hormat kepada seorang bhikkhu lain yang sedang dihukum oleh Saṁgha (parivāsa).

(7) Seorang bhikkhu yang bebas dari pelanggaran (pakata) tidak memberi hormat kepada bhikkhu lain yang telah diputuskan untuk menjalani penebusan kesalahan mulai dari tingkat pertama parivāsa karena melakukan salah satu pelanggaran Saṁghādisesa yang dapat dipulihkan (selagi menjalani penebusan parivāsa; selagi menjalani periode yang hukuman yang lebih lama, manatta selama enam hari untuk memperoleh masa percobaan dari Saṁgha; setelah menjalani penebusan mānatta dan segera akan dipulihkan kembali (abbhāna).

(8) Seorang bhikkhu yang bebas dari pelanggaran tidak memberi hormat kepada bhikkhu lain yang sedang menjalani penebusan parivāsa dan diputuskan untuk menjalani penebusan mānatta.

(9) Seorang bhikkhu yang bebas dari pelanggaran tidak memberi hormat kepada bhikkhu lain yang sedang menjalani penebusan mānatta.

(10) Seorang bhikkhu yang bebas dari pelanggaran tidak memberi

hormat kepada bhikkhu lain yang telah menjalani penebusan mānatta dan segera akan dipulihkan kembali (abbhāna)."

Setelah menjelaskan sepuluh jenis orang yang tidak layak menerima penghormatan, Tathāgata melanjutkan dengan menjelaskan tentang tiga jenis individu yang layak dihormati.

Tiga Jenis Individu yang Layak Menerima Penghormatan

"Para bhikkhu, tiga jenis individu ini adalah layak menerima penghormatan. Mereka adalah:

(1) seorang bhikkhu yang ditahbiskan lebih dulu layak menerima penghormatan dari bhikkhu lain yang ditahbiskan belakangan;
(2) seorang bhikkhu senior yang berasal dari aliran lain yang membicarakan Dhamma (Dhammavādī) layak menerima penghormatan;
(3) di tiga alam makhluk-makhluk, manusia, dewa, dan brahmā, yang patut diberi penghormatan, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha Yang Teragung, adalah layak menerima penghormatan dari semua makhluk;

para bhikkhu, tiga jenis individu ini layak menerima penghormatan."

Peraturan Lain Sehubungan Dengan Penempatan Paviliun Bagi Bhikkhu Senior, Tempat Tinggal Sementara yang Akan Diserahkan Kepada Saṁgha Namun Belum Diserahkan Secara Resmi

Di sepanjang perjalanan, Tathāgata menuju Sāvatthī diiringi oleh Saṁgha, penduduk setempat membangun paviliun-paviliun, tempat tinggal sementara dilengkapi dengan kasur dan aula untuk mengantisipasi kunjungan mereka. Di sini juga, siswa-siswa dari kelompok Chabaggī berjalan lebih dulu dan menempati tempat-tempat tinggal seperti kejadian sebelumnya dan akibatnya Yang Mulia Sāriputta harus melewatkan malam di bawah pohon saat ia

tiba bersama kelompoknya di akhir barisan. Tathāgata menyelidiki duduk perkaranya kemudian menghukum para Bhikkhu Chabaggī dan menetapkan peraturan tambahan agar dilaksanakan oleh Saṁgha.

"Na bhikkhave udissakatampi yathāvuḍḍaṁ paṭibāhitabbaṁ, yo paṭibāheyya āpatti dukkaṭassa... Para bhikkhu, (meskipun belum diserahkan secara resmi), paviliun dan tempat tinggal sementara, dan lain-lain, yang dimaksudkan untuk diserahkan kepada seluruh Saṁgha boleh digunakan, tanpa dihalang-halangi, oleh Saṁgha berdasarkan urutan senioritas; siapa pun yang menghalang-halangi penempatan demikian yang berdasarkan urutan senioritas, adalah pelanggaran (dukkaṭa āpatti)"

(Catatan: Sehubungan dengan para Bhikkhu Chabaggī, Vajirabuddhi Ṭīkā menyebutkan bahwa Bhikkhu Chabaggī hanya muncul setelah Tathāgata melewati dua puluh tahun pertama Kebuddhaan. Dan juga terdapat pernyataan dalam Majjhima Nikāya, 1, 175, "Ārādhayiṁsu me bhikkhu cittaṁ... dan seterusnya," yang artinya, "Selama periode dua puluh tahun Bodhi Pertama, para bhikkhu berperilaku sangat baik sehingga membahagiakan Tathāgata." Oleh karena itu, sebagai bahan pertimbangan, bahwa kisah para Bhikkhu Chabaggī dapat disesuaikan dengan kisah yang terdapat dalam Vajirabuddhi Ṭīkā dan Majjhima Nikāya hanya dengan mengasumsikan bahwa kisah yang diceritakan di sini mengenai perilaku Bhikkhu Chabaggī, diambil dari kisah perjalanan menuju Sāvatthī pada kesempatan berikutnya. Untuk menekankan kepada peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Tathāgata terhadap beberapa pelanggaran.)

Peraturan Sehubungan Dengan Hiasan Dalam Aula Tempat Menerima Dāna Makanan di Desa

Pada waktu itu, orang-orang desa menyediakan 'tempat duduk yang tinggi', ucāssayana, dan 'tempat duduk mewah', Mahāsayana di dalam aula makan desa itu, dihiasi dengan karpet dari bahan bulu binatang, penutup tempat tidur dari bahan wol warna-warni, selimut dari bahan wol dengan motif bunga, selimut dari bahan katun, karpet dari bahan wol berhiaskan gambar-gambar binatang, karpet

dengan bulu binatang di dua sisi, karpet dengan bulu binatang di satu sisi, penutup tempat tidur bersulam emas, penutup tempat tidur dari bahan sutra, karpet dari bahan wol berukuran besar, permadani bermotif gajah, permadani bermotif kuda, permadani bermotif kereta, permadani dari bahan kulit rusa, permadani dari bahan kulit beruang, langit-langit berwarna merah yang indah, dipan dengan bantal merah di dua sudutnya. Para bhikkhu, merasa ragu-ragu apakah mereka diperbolehkan duduk di sana. Ketika masalah ini disampaikan kepada Tathāgata, Ia menetapkan peraturan berikut:

"Anujānāmi, bhikkhave, ṭhapetvā tīṇi āsandiṁ pallaṅkaṁ tūlikam... dan seterusnya, para bhikkhu, dengan pengecualian, sebuah dipan yang berkaki sangat tinggi, sebuah altar, selimut dari katun, Aku memperbolehkan engkau duduk di atas apa saja yang disediakan oleh penduduk meskipun itu tinggi atau mewah, tetapi tidak tidur di atasnya."

Di desa itu di dalam aula dāna makanan, para penduduk menyediakan tempat tidur yang rendah dengan selimut dari bahan sutra dan katun di kedua sisinya; para bhikkhu, dengan cermat, tidak menggunakannya. Tathāgata menetapkan peraturan sehubungan dengan hal ini:

"Anujānāmi, bhikkhave, gihivikataṁ abhinisīdituṁ, na tveva abhini pajjituṁ.".. Aku mengizinkan para bhikkhu untuk duduk di tempat tidur yang beralaskan selimut di kedua sisinya, yang disediakan oleh penduduk, tetapi tidak tidur di atasnya."

Tathāgata Dijemput Oleh Anāthapiṇḍika Menuju Vihāra Jetavana Dengan Upacara Penyambutan yang Megah

Seperti dijelaskan sebelumnya, Tathāgata diiringi oleh banyak bhikkhu melakukan perjalanan dari Rājagaha menuju Sāvatthī dan akhirnya tiba di perbatasan wilayah Sāvatthī. Si orang kaya Anāthapiṇḍika setelah melakukan persiapan untuk upacara penyambutan yang megah untuk secara resmi mendanakan Vihāra Jetavana kepada Tathāgata dengan secara simbolis menuangkan air, kemudian membuat persiapan untuk menjemput Tathāgata menuju

vihāra dengan kemegahan seperti dijelaskan sebagai berikut:

Putri Sumanā

Raja Pasenadi Kosala memiliki seorang putri bernama Sumanā; pada masa Buddha Vipassī, ia adalah putri seorang kaya, ia dikenal dengan nama Saddhā Sumanā. Sebagai seorang yang cerdas, ia meluangkan waktu untuk memberikan dāna nasi susu ghanā yang dimasak dengan susu murni kepada Buddha Vipassī sebelum orang lain melakukannya. Setelah melakukan dāna kepada Saṁgha yang dipimpin oleh Tathāgata, ia membuat permohonan, "Buddha Yang Agung, di mana pun aku kelak terlahir dalam perjalanan panjang saṁsāra ini, semoga aku tidak pernah hidup susah; dan semoga aku terlahir kembali sebagai perempuan yang cantik dan memiliki cinta kasih dengan persembahan bunga melati dan dikenal dengan nama Sumanā." Harapannya terkabul; ia tidak pernah terlahir di alam sengsara; ia terlahir di alam manusia dan dewa bergantian selama sembilan puluh satu siklus dunia. Dalam semua kelahirannya, karena hujan melati turun hingga setinggi lutut pada hari kelahirannya, ia selalu diberi nama "Sumanā" (penjelasan lebih lengkap dapat dibaca pada Komentar Aṅguttara Vol. 3).

Pada masa Buddha Gotama, ia menjadi putri Raja Pasenadi Kosala, dilahirkan oleh permaisuri.

Pada saat kelahirannya, terjadi hujan bunga melati, hingga setinggi lutut di seluruh istana. Oleh karena itu, ia diberi nama Sumanā oleh ayahnya, raja. Juga ada lima ratus anak perempuan yang lahir bersamaan dengan Putri Sumanā. Putri dan lima ratus pendamping kelahirannya dibesarkan dalam kemewahan. Ke mana pun ia pergi keluar dari istana, ia selalu didampingi oleh lima ratus pendamping kelahirannya masing-masing dalam keretanya sendiri-sendiri.

Di seluruh Jambūdīpa, salah satu dari empat benua besar, hanya terdapat tiga perempuan yang merupakan simbol dari jabatan ayahnya dengan lima ratus pelayan yang masing-masing memiliki kereta sendiri-sendiri. Mereka adalah (1) Putri Cundī, putri Raja Bimbisāra, (2) Visākhā, yang kelak mendanakan Vihāra Pubbāyuṁ,

putri seorang kaya Dhanañya, dan (3) Sumanā, putri Raja Pasenadi Kosala.

Putri Sumanā berusia tujuh tahun saat Tathāgata mengunjungi Sāvatthī untuk menerima Vihāra Jetavana. Anāthapiṇḍika mendatangi Raja Pasenādī Kosala dan memohon, “Yang Mulia, kunjungan Tathāgata ke kota kita Sāvatthī adalah berkah bagi kita dan juga berkah bagi Yang Mulia juga; aku ingin memohon agar engkau mengirim putrimu, Putri Sumanā bersama-sama lima ratus pelayannya masing-masing membawa kendi berisi air, dupa dan bunga, untuk menyambut Tathāgata. Raja menyetujui dengan berkata, “Baiklah, orang kaya” dan segera membuat persiapan yang diperlukan untuk memenuhi permohonan Anāthapiṇḍika.

Sesuai perintah ayahnya, Putri Sumanā segera berangkat, diiringi oleh para pelayan dengan seragam lengkap bagi seorang putri untuk mengambil bagian dalam penyambutan Tathāgata. Ia dan para pelayannya memberikan persembahan dupa dan bunga kepada Tathāgata dan kemudian duduk di tempat yang semestinya. Tathāgata mengajarkan Dhamma kepada Sumanā yang mengakibatkan Sumanā dan lima ratus pelayannya mencapai Sotāpatti-Phala; pada waktu yang sama, lima ratus perempuan muda, lima ratus perempuan tua, dan lima ratus siswa awam juga mencapai Sotāpatti-Phala.

Dengan demikian seluruhnya berjumlah dua ribu orang yang berhasil mencapai Sotāpatti Ariya selagi Tathāgata masih dalam perjalanannya menuju Vihāra Jetavana hari itu. (Dikutip dari Komentar Aṅguttara Vol. 3)

Kemegahan dan Kebesaran Penyambutan Oleh Anāthapiṇḍika Sendiri

Anāthapiṇḍika tidak hanya mengatur agar Putri Sumanā turut berpartisipasi dalam mengiringi Tathāgata menuju vihāra, tetapi juga mengatur agar anaknya disertai oleh lima ratus pelayan. Sesuai dengan perintah ayahnya, putra Anāthapiṇḍika dan lima ratus pelayannya dengan seragam upacara lima warna, masing-

masing memegang pita berwarna cerah, mengambil posisi di depan Tathāgata dan memimpin barisan menuju vihāra.

Dua orang putri Anāthapiṇḍika, Cūḷā Subhaddā dan Mahā Subhaddā datang mendampingi saudara mereka yang juga diiringi oleh lima ratus pelayan mereka, putri si orang kaya dari Sāvatthī, masing-masing membawa sebuah kendi berisi air.

Kemudian datang pula istri Anāthapiṇḍika, Puñña Lakkhaṇa Devī, dalam pakaian upacara lengkap berhiaskan permata diiringi oleh para istri dari lima ratus orang kaya, masing-masing membawa cangkir emas atau perak yang berisi dupa dan persembahan lainnya.

Pada akhir prosesi penyambutan Tathāgata, adalah Anāthapiṇḍika sendiri yang berpakaian baru selayaknya orang kaya, diiringi oleh teman-temannya lima ratus orang kaya, semuanya berpakaian seperti orang kaya.

Dipimpin oleh prosesi yang panjang, Tathāgata berjalan diiringi oleh banyak bhikkhu, mengakibatkan hutan-hutan di sekitar bercahaya keemasan saat tersentuh oleh aura kuning keemasan Buddha. Kemudian dengan keagungan dan kemuliaan yang tidak terhingga dari seorang Buddha, Tathāgata memasuki kompleks Vihāra Jetavana.

Mendanakan Vihāra Jetavana Kepada Saṁgha dari Empat Penjuru Dengan Upacara Menuang Air

(Pada akhir upacara penyambutan), Anāthapiṇḍika mendekati Tathāgata dan dengan penuh hormat mengundang Tathāgata dan para bhikkhu untuk makan di rumahnya keesokan harinya. Setelah menyiapkan segala sesuatunya, makanan mewah yang lunak dan keras di rumahnya keesokan paginya, Anāthapiṇḍika mengirim utusan ke vihāra untuk melaporkan, "Buddha Yang Mulia, sekarang waktunya makan; dāna makanan telah siap." Tathāgata disertai oleh Saṁgha datang ke rumahnya dan duduk di tempat yang telah disediakan untuk mereka. Anāthapiṇḍika secara pribadi melayani

Tathāgata dan para bhikkhu, membawakan makanan untuk mereka dengan penuh semangat dan duduk di tempat yang semestinya. Ia kemudian berkata kepada Tathāgata, "Tathāgata Yang Mulia, sudilah memberitahukan kepadaku mengenai bagaimana cara mempersembahkan Vihāra Jetavana?"

Tathāgata kemudian memberikan petunjuk kepada Anāthapiṇḍika, "Sebaiknya engkau mempersembahkan vihāra itu kepada semua bhikkhu yang telah datang, yang sedang datang dan yang akan datang dari empat jurusan." Dengan petunjuk dari Buddha, Anāthapiṇḍika mempersembahkan Vihāra Jetavana kepada Saṁgha yang telah datang, yang sedang datang, dan yang akan datang dari empat jurusan, (Āgatānāgata Catuddisā Saṁghika), dan secara simbolis menuangkan air.

Lima Bait Syair Sebagai Penghargaan Atas Dāna Vihāra

Setelah secara resmi menerima dāna Vihāra Jetavana, Tathāgata menyampaikan khotbah dalam lima bait syair untuk mengungkapkan penghargaan atas dāna vihāra tersebut.

(1) Sītaṁ uṇhaṁ paṭihanti
tato vāḷamigāni ca
sarīsape ca makase
sisire cāpi viṭṭhiyo

(Vihāra yang kami terima) memberikan kondisi yang membantu melindungi kami dari: bahaya kedinginan yang diakibatkan oleh ganasnya cuaca di luar; bahaya kepanasan yang diakibatkan oleh kebakaran hutan; bahaya serangan binatang buas seperti singa dan macan; bahaya serangan binatang merayap seperti ular dan kalajengking; bahaya serangan serangga seperti nyamuk, lalat yang gigitannya dapat mengganggu konsentrasi; bahaya cuaca dingin yang menggigit pada saat hujan yang turun bukan pada musimnya selama periode dua bulan (sisiraratu) sejak tanggal 1 bulan phusso hingga malam purnama bulan phagguno; dan bahaya hujan deras pada musim hujan.

(2) Tato vātātapo ghoro
sañjāto paṭihaññati
leṇatthañca sukhatthañca
jhāyituñca Vipassītuṁ
vihāradānaṁ saṁghassa
aggaṁ buddhena vaṇṇitaṁ

(Vihāra yang kami terima) memberikan kondisi yang membantu melindungi kami dari: angin kencang yang menakutkan dan panas yang luar biasa sehingga memungkinkan para bhikkhu untuk tetap berdiam dalam kesunyian tanpa terganggu; memungkinkan mereka hidup bebas dari bahaya dengan perasaan bahagia; memungkinkan mereka untuk melatih Jhāna; memungkinkan mereka untuk melatih meditasi Pandangan Cerah (Vipassanā). (Mereka yang menyumbangkan vihāra harus mengingat manfaat-manfaat itu yang diberikan kepada Saṁgha dengan vihāra yang mereka sumbangkan). Para Buddha, pada masa lampau dan masa sekarang, memuji mereka yang menyumbangkan vihāra kepada Saṁgha, sebagai suatu perbuatan yang mulia.

(3) Tasmā hi paṇḍito poso
sampassaṁ atthamattano
vihāre kāraye ramme
vāsayettha bahussute

Oleh karena itu seorang bijaksana dari kelahiran yang baik yang mempertimbangkan dengan baik dan dapat merasakan manfaat baginya dalam kehidupannya di alam manusia dan Nibbāna, seharusnya membangun vihāra untuk Saṁgha agar dapat tinggal dengan nyaman lahir dan batin. Setelah membangun, ia seharusnya mendanakannya kepada para bhikkhu yang bijaksana dan bajik serta memiliki persyaratan yang mencukupi untuk memelihara vihāra itu sebagai seorang bhikkhu pemimpin, yaitu: (1) seorang yang telah memiliki paling sedikit sepuluh vassa; (2) seorang yang cukup menguasai dua bidang Vinaya, yaitu Bhikkhuvibhaṅga dan Bhikkhunīvibhaṅga; (3) seorang yang mampu mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan sehubungan dengan Saṁgha sesuai peraturan Vinaya, Saṁghakamma; (4) seorang yang memiliki

pengetahuan akan kelompok-kelompok kehidupan, dan; (5) seorang yang memiliki pengetahuan analitis atas nāma dan rūpa. Adalah penting untuk memilih seorang Thera yang memiliki kualifikasi ini untuk menjadi bhikkhu pemimpin dari vihāra-vihāra ini.

(4) Tesaṁ annañca pānañca
vattha senāsanāni ca
dadeyya ujubhūtesu
vippasannena cetasā

Kepada para penghuni vihāra yang bajik dan memiliki pengetahuan, para dermawan hendaknya menyumbangkan dāna makanan, minuman, jubah, dan tempat tinggal dengan pikiran yang penuh keyakinan kepada Tiga Permata dan akibat baik dari kebajikan yang dilakukan. (Pada bait ini Tathāgata menginstruksikan kepada penyumbang agar juga menyokong para bhikkhu yang menetap dengan empat kebutuhan).

(5) Te tassa Dhammaṁ desenti
sabbadukkhāpanūdanaṁ
yaṁ so Dhammaṁ idhaññāya
Parinibbātināsavo

Sebaliknya, para bhikkhu yang menetap dalam vihāra-vihāra tersebut, sebagai balasan, harus, memberikan khotbah mengenai cinta kasih dan welas asih, Dhamma yang akan membawa kepada Pembebasan dari penderitaan yang diakibatkan oleh lingkaran kelahiran, demi kebaikan para penyumbang kebutuhan-kebutuhan ini. Dalam masa-Ku ini dengan delapan keajaiban, penyumbang vihāra memiliki keyakinan murni, mendengar khotbah Dhamma demikian dari para bhikkhu yang menetap kemudian melatihnya sesuai petunjuk, akan mendapatkan pencerahan, dan setelah melenyapkan secara total āsava dan mengakhiri penderitaan akan menjadi Arahanta.

Sembilan Bulan Penuh Merayakan Keberhasilan Dalam Menyumbangkan Vihāra

Perayaan atas keberhasilan dalam menyumbangkan vihāra dimulai sejak hari kedua (dari kedatangan Tathāgata) dan berlangsung selama sembilan bulan penuh. Perayaan yang diadakan oleh Visākhā (istri dari seorang kaya) saat ia berhasil menyumbangkan Vihāra Pubbārāma hanya berlangsung selama empat bulan. Biaya perayaan selama sembilan bulan yang terdiri dari biaya berbagai jenis makanan untuk didanakan berjumlah delapan belas crore.

Oleh karena itu, sebagai gambaran, untuk menyokong Sāsana, Anāthapiṇḍika telah menghabiskan lima puluh empat crore (lima ratus empat puluh juta dalam emas), yaitu, delapan belas crore untuk tanah, delapan belas crore untuk pembangunan, dan delapan belas crore untuk perayaan atas keberhasilan dalam menyumbang vihāra tersebut.

Membantu Adik Tathāgata, Bhikkhu Nanda, Mencapai Kesucian Arahatta

Sewaktu Tathāgata sedang menetap di Vihāra Jetavana, setelah menerimanya, (adiknya) Bhikkhu Nanda merasa tidak bahagia menjadi anggota Saṁgha, mengatakan kepada rekannya, “Teman, aku merasa tidak bahagia menjalani kehidupan sebagai seorang bhikkhu dalam Sāsana ini, mempraktikkan tiga peraturan latihan dengan segan; aku tidak sanggup menjalani peraturan-peraturan mulia ini. Aku bermaksud untuk berhenti latihan dan kembali menjalani kehidupan orang awam.”

Ketika Tathāgata mendengar hal ini, Bhikkhu Nanda dipanggil dan ditanya, “Apakah engkau berkata kepada rekan-rekanmu sesama bhikkhu, ‘Teman, aku merasa tidak bahagia menjalani kehidupan sebagai seorang bhikkhu dalam Sāsana ini, mempraktikkan tiga peraturan latihan dengan segan; aku tidak sanggup menjalani peraturan-peraturan mulia ini. Aku bermaksud untuk berhenti latihan dan kembali menjalani kehidupan orang awam?’” Bhikkhu Nanda membenarkan, “Benar, Yang Mulia.”

Tathāgata bertanya lagi, "Adik-Ku Nanda, mengapa engkau menjalani peraturan-perturan mulia dengan menentang keinginanmu? Mengapa engkau tidak dapat terus menjalani peraturan latihan ini? Mengapa engkau ingin berhenti menjadi bhikkhu dan kembali menjadi orang awam?"

"Kakakku Yang Mulia, ketika aku meninggalkan istana membawa mangkuk-Mu di bahuku, tunanganku, Putri Sakya Janapada Kalyānī berlari cepat ke jendela dengan rambut yang setengah tersisir, dan berkata kepadaku, "Yang Mulia, kembalilah engkau." Aku selalu memikirkan kata-kata tunanganku itu sejak saat aku meninggalkan istana, dan itulah alasannya mengapa aku menjalani tiga peraturan latihan yang bertentangan dengan keinginan dan kebahagiaanku, dan aku tidak lagi mampu menjalani peraturan. Aku akan berhenti menjadi bhikkhu sekarang juga dan kembali menjadi orang awam." Nanda memberikan jawabannya yang singkat dan jujur.

Tathāgata kemudian pergi ke Alam Dewa Tāvatiṁsa dengan kekuatan gaib-Nya membawa serta Bhikkhu Nanda, dengan menggendongnya. Dalam perjalanan itu, Tathāgata memperlihatkan kepada Bhikkhu Nanda seekor monyet betina tua yang sedang duduk di sebuah tunggul pohon yang terbakar, dengan telinga, hidung, ekor, dan bagian lain tubuhnya, besar dan kecil, terbakar dan melepuh. Setibanya di Tāvatiṁsa, Tathāgata menarik perhatian Bhikkhu Nanda ke arah lima ratus bidadari, dengan kaki yang halus kemerahan bagaikan kaki burung merpati, yang datang untuk melayani Sakka dan yang berdiri memberi hormat kepada Tathāgata.

"Adik-Ku Nanda. Apa jawabanmu atas pertanyaan yang akan Kutanyakan? Siapakah yang lebih cantik, tunanganmu, Putri Sakya Janapada Kalyānī, dibandingkan dengan lima ratus bidadari dengan kaki halus kemerahan seperti kaki burung merpati?" tanya Tathāgata.

(Kaki yang halus ini, berwarna merah seperti kaki burung merpati, milik para bidadari ini adalah akibat dari dāna minyak penghalus

kaki untuk kaki para bhikkhu yang merupakan siswa Buddha Kassapa).

(Akan muncul pertanyaan, mengapa Tathāgata membangkitkan nafsu indria Bhikkhu Nanda dengan memperlihatkan kepadanya para bidadari pada saat pikirannya sedang dikuasai oleh nafsu.

Jawabannya adalah "Tathāgata berbuat demikian dengan tujuan agar lebih mudah melenyapkan kotoran dari batin Bhikkhu Nanda." Penjelasannya: Seorang dokter yang berpengalaman dan bijaksana dalam usahanya menyembuhkan seorang pasien yang menderita masuk angin dan dahak yang berlebihan biasanya akan memberikan dosis obat yang dapat meningkatkan gejala yang ada; baru kemudian diikuti dengan obat muntah untuk membuang dahak dengan mudah melalui mulut atau dengan obat pencahar, agar dikeluarkan melalui anus. Demikian pula, yang terhebat di antara semua dokter, yang tiada tandingannya dalam keahlian menasihati makhluk-makhluk, telah memperlihatkan para bidadari kepada Bhikkhu Nanda yang sedang dikuasai oleh kilesa agar (kotoran batinnya tumbuh dan mencapai puncaknya) kemudian melenyapkannya dengan Ariya Magga yang berfungsi sebagai obat muntah yang dapat memuntahkan kilesa, atau sebagai obat pencahar untuk membuang kilesa.)

Selanjutnya, Bhikkhu Nanda menjawab:

"Kakakku Yang Mulia, monyet betina tua yang engkau tunjukkan kepadaku dalam perjalanan tadi dengan telinga, hidung, ekor terbakar, tidak dapat dikatakan cantik. Dan demikian pula, tunanganku, Putri Sakya Janapada Kalyāṇī, jika dibandingkan dengan lima ratus bidadari ini, tidak dapat dikatakan cantik; kenyataannya lima ratus bidadari ini jauh lebih cantik daripada sang putri."

Kemudian Tathāgata memberikan jaminan:

"Adik-Ku Nanda, berbahagialah dalam melatih tiga peraturan latihan; berbahagialah dalam latihan mulia yang telah Kuajarkan.

(Jika engkau sungguh-sungguh berbahagia dalam latihan mulia), Aku menjamin engkau akan memperoleh lima ratus bidadari dengan kaki indah, halus kemerahan bagaikan kaki burung merpati."

Ketika Tathāgata memberikan jaminan demikian, Bhikkhu Nanda menjawab:

"Yang Mulia Kakakku, jika Engkau menjamin aku akan bisa mendapatkan lima ratus bidadari dengan kaki halus kemerahan bagaikan kaki burung merpati, aku akan menjalani tiga peraturan mulia dari Sāsana dengan bahagia di kaki-Mu."

(Akan muncul pertanyaan lagi, mengapa Tathāgata menjanjikan kepada Nanda lima ratus bidadari untuk memuaskan nafsu indria, yang adalah cara hidup yang tidak suci (abrahmacariyavāsa) padahal ia ingin Nanda menjalani latihan mulia.)

Jawabannya adalah: Kemelekatan Bhikkhu Nanda kepada Putri Janapada Kalyānī secara fisik sangatlah kuat; dan Tathāgata mengarahkan perhatiannya kepada para bidadari sebagai Pembebasan sementara sebelum ia dapat membebaskan diri secara total dari masalah utamanya itu melalui Ariya Magga; karena itulah digunakan cara abrahmacariyavāsa.

Kemudian Tathāgata bersama dengan Bhikkhu Nanda lenyap dari Tāvatiṁsa dan segera muncul di Vihāra Jetavana. Ketika Bhikkhu Nanda meninggalkan Tathāgata dan masuk ke kamarnya untuk melewatkan waktunya, Tathāgata menjelaskan seluruh kejadian kepada para bhikkhu yang berkumpul untuk mendengarkan khotbah-Nya.

Setelah menceritakan kepada para bhikkhu mengenai apa yang terjadi, Tathāgata memberikan instruksi berikut kepada mereka, "Pergilah sekarang, para bhikkhu, cemoohlah Bhikkhu Nanda dengan memanggilnya, "Wahai pelayan besar (seorang yang menginginkan upah atas pelayanannya);" "Wahai bhikkhu bayaran (seorang bhikkhu yang melatih diri untuk memperoleh imbalan)."

Dengan memberikan instruksi ini Tathāgata menggunakan metode praktis yang sering digunakan dalam keduniawian. Seorang yang ahli, mencabut sebuah paku tua yang tertancap kuat di sebuah tiang atau papan dengan memakukan paku baru yang lebih kecil agar paku tua itu bergetar dan menjadi longgar hingga dapat dicabut dengan tangan. Demikian pula, kemelekatan yang kuat Bhikkhu Nanda berakar dalam diri Putri Janapada Kalyānī, pertama-tama diberikan sentakan, kemudian disingkirkan dengan pengalihan sementara kepada para bidadari yang lebih cantik. Kemudian untuk menyingkirkan objek baru tersebut dan mengembalikan Bhikkhu Nanda kepada latihan mulia, Tathāgata memberikan instuksi tadi kepada para bhikkhu.

Mematuhi instruksi Tathāgata, para bhikkhu berkeliling menyebarkan berita bahwa putra ibu tiri Mahā Pajāpati Gotamī dan adik dari Tathāgata, Bhikkhu Nanda menjalani peraturan mulia karena menginginkan lima ratus bidadari, dan bahwa Tathāgata juga menjamin bahwa ia akan mendapatkan lima ratus bidadari berkaki halus kemerahan bagaikan kaki burung merpati. Mendengar berita ini, sahabat Bhikkhu Nanda datang dan mencelanya.

“Dikatakan oleh orang-orang “Bhikkhu Nanda adalah pelayan besar, Bhikkhu Nanda adalah ‘bhikkhu bayaran.’” Ia menjalani peraturan mulia karena menginginkan lima ratus bidadari, dan bahwa Tathāgata juga menjamin bahwa ia akan mendapatkan lima ratus bidadari berkaki halus kemerahan bagaikan kaki burung merpati.”

Dipanggil dengan sebutan ‘pelayan besar’, ‘pembeli ahli’, oleh bhikkhu yang menjadi sahabatnya, Bhikkhu Nanda merasa sangat malu dan jijik. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berusaha dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh dalam menjalani peraturan latihan untuk bhikkhu dengan pikiran yang terpusat pada Nibbāna dan segera, mengeringkan semua āsava, mencapai Arahatta penuh. Ia dikenal sebagai salah satu dari delapan puluh Asīti Mahā Sāvaka.

Selanjutnya Brahmā Arahanta mendekati Tathāgata di tengah

malam dan berdiri di tempat yang semestinya dan dengan gembira memberitahu Tathāgata tentang pencapaian Bhikkhu Nanda. Segera setelah mendengar hal ini, Tathāgata, dengan merenungkan, “Bagaimana terjadinya?” Mengetahui pencapaian Bhikkhu Nanda menjadi Arahanta melalui Kemahatahuan-Nya.

Permohonan Bhikkhu Nanda Kepada Tathāgata

Seperti disebutkan sebelumnya, karena dicela dan dicemooh oleh rekan-rekannya sesama bhikkhu, Bhikkhu Nanda mengembangkan perasaan religius yang mendalam melalui rasa malu dan menyesal, “Setelah menjadi bhikkhu dengan ajaran yang telah dijelaskan dengan baik dan aturan disiplin, Dhamma-Vinaya, aku telah membiarkan Tathāgata memberikan jaminan bagiku untuk mendapatkan lima ratus bidadari; aku sungguh telah melakukan kelakuan yang buruk sekali.” Kemudian ia berusaha keras dan terburu-buru hingga ia mencapai kesucian Arahatta. Kemudian ia mempertimbangkan, akan baik sekali jika ia mendatangi Tathāgata dan membebaskan-Nya dari tanggung jawab dan janjinya itu. Oleh karena itu ia mendekati Tathāgata keesokan paginya dan berkata:

“Kakakku Yang Mulia, Engkau telah menjanjikan lima ratus bidadari dengan kaki halus kemerahan bagaikan kaki burung merpati. Kakakku Yang Mulia, sekarang aku membebaskan Engkau dari tanggung jawab itu.”

Tathāgata menjawab:

“Adik-Ku Nanda, Aku telah mengetahui dengan menilai kondisi batinmu secara analitis bahwa Engkau telah mencapai kesucian Arahatta. Brahmā Arahanta juga telah memberitahukan kepada-Ku tentang pencapaianmu pada tingkat tertinggi seorang Arahanta. Aku telah terbebas dari tanggung jawab itu sejak batinmu terbebas dari āsava.”

Tathāgata merasa gembira dan mengucapkan syair berikut dalam kegembiraan yang meluap:

Yassa nittiṇṇo paṅko
maddito kāmakaṇḍako
mohakkhayaṁ anuppatto
sukhadukkhesu na vedhatī sa bhikkhu

Seorang Ariya yang telah menyeberangi padang kesengsaraan karena pandangan salah, dengan kata lain, padang saṁsāra, dengan melalui jembatan Ariya menuju ke pantai Nibbāna. Duri nafsu indria yang menusuk (hati) semua makhluk telah dihancurkan menjadi debu dengan menggunakan palu kebijaksanaan. Ariya yang demikian telah melintasi empat jalan dari Magga dan mencapai Nibbāna, mencapai kesucian Arahatta, titik akhir dari kebodohan, moha. Bhikkhu Arahanta tersebut, yang telah menghancurkan kegelapan kotoran batin, tidak lagi terpengaruh oleh kegembiraan atau penderitaan, ia tidak tergoyahkan dan tidak tertarik akan perubahan-perubahan duniawi.

Segera setelahnya, sejumlah bhikkhu bertanya kepada Bhikkhu Nanda, "Sahabat! Nanda, dulu engkau berkata bahwa engkau tidak bahagia di dalam Sāsana dan menjadi bhikkhu; bagaimana keadaanmu sekarang?" Bhikkhu Nanda menjawab, "Sahabatku, sekarang ini, aku tidak berpikir untuk kembali menjalani kehidupan sebagai orang awam."

Mendengar kata-kata Nanda, para bhikkhu mencelanya, dengan berkata,

"Bhikkhu Nanda berbohong, ia sedang mengatakan bahwa ia telah mencapai Arahatta-Phala. Baru saja ia mengatakan bahwa ia tidak bahagia di dalam Sāsana; dan sekarang ia mengatakan bahwa ia tidak mau menjalani kehidupan sebagai orang awam."

Kemudian mereka melaporkan hal ini kepada Tathāgata. Tathāgata berkata:

"Para bhikkhu, beberapa waktu yang lalu, Nanda bagaikan sebuah rumah beratap rusak; sekarang ia seperti rumah yang beratap baik. Benar, Bhikkhu Nanda berusaha mencapai tingkat tertinggi bagi

seorang bhikkhu setelah ia melihat para bidadari cantik di alam dewa, dan akibatnya sekarang ia mencapai tingkat yang tertinggi (Arahanta).”

Tathāgata kemudian membabarkan khotbah dengan mengucapkan dua bait syair berikut:

(1) Yathā agāraṁ ducchannaṁ
vuṭṭhī samativijjhati
evaṁ abhāvitaṁ cittaṁ
rāgo samativijjhati

Para bhikkhu, bagaikan air hujan yang menembus rumah yang beratap rusak, demikian pula batin yang tidak dilatih melalui meditasi ketenangan dan Pandangan Cerah akan mudah dibanjiri oleh kotoran, yaitu, dibanjiri oleh air hujan nafsu, kebencian, kebodohan, dan kesombongan, dan lain-lain.

(2) Yathā agāraṁ succhannaṁ
vuṭṭhī samativijjhati
evaṁ subhāvitaṁ cittaṁ
rāgo na samativijjhati

Para bhikkhu, bagaikan air hujan yang tidak dapat menembus rumah yang beratap baik, demikian pula batin yang dilatih melalui meditasi ketenangan dan Pandangan Cerah, tidak dapat dibanjiri oleh kotoran, yaitu, tidak dapat dibanjiri oleh air hujan nafsu, kebencian, kebodohan, dan kesombongan, dan lain-lain.

Pada akhir khotbah tersebut, sejumlah besar bhikkhu mencapai Buah Sotāpatti-Magga; demikianlah khotbah ini sangat bermanfaat bagi banyak orang.

Khotbah Mengenai Kisah Kappaṭa

Beberapa lama sesudahnya, para bhikkhu berkumpul di Dhammasala untuk membahas Dhamma dan memuji Tathāgata:

"Teman-teman, para Buddha sangatlah hebat dan layak dipuji dengan menjentikkan jari. Bahkan Bhikkhu Nanda yang hampir kehilangan minatnya dalam menjalani kehidupan sebagai seorang bhikkhu telah didisiplinkan dengan bantuan bidadari cantik dari alam dewa sebagai pemikat."

Pada saat itu, Tathāgata memasuki Dhammasala dan berkata, "Para bhikkhu, apa yang sedang kalian diskusikan sewaktu Aku memasuki aula?" "Kami berkumpul di sini, mendiskusikan bagaimana menakjubkannya cara Tathāgata mendisiplinkan Bhikkhu Nanda."

Kemudian Tathāgata berkata, "Para bhikkhu, tidak hanya pada kehidupan ini saja Aku menasihati Bhikkhu Nanda ini dengan bantuan lawan jenis sebagai pemikat; Aku juga telah berhasil menasihatinya menggunakan cara yang sama pada masa lampau," dan atas permohonan para bhikkhu, Tathāgata menceritakan kisah Kappaṭa Jātaka sebagai berikut.

Para bhikkhu, pada suatu ketika, ada seorang pedagang bernama Kappaṭa di Kota Bārāṇasī di bawah pemerintahan Raja Bramadatta. Ia memiliki seekor keledai yang mampu menarik kereta dengan beban seberat satu kumbha dan mampu berjalan sejauh tujuh yojanā sehari.

Suatu hari ia pergi ke Kota Takkasilā menyertai rombongan pedagang yang membawa barang dagangan. Ia melepas keledainya di padang rumput agar keledai itu dapat merumput selagi ia menjual barang-barang dagangannya.

Ketika si keledai berjalan ke sana kemari di atas padang rumput di dekat parit istana, ia melihat seekor keledai betina dan mendekatinya. Ia bercakap-cakap dengan keledai betina tersebut dan akhirnya mereka berdua saling jatuh cinta.

(Keledai) Betina: Dari mana asalmu?
(Keledai) Jantan: Aku dari Bārāṇasī.
Betina: Ada urusan apa engkau datang?

Jantan: Aku datang untuk berdagang.
Betina: Berapa berat barang-barang yang engkau angkut?
Jantan: Aku harus mengangkut barang seberat satu kumbha.
Betina: Berapa yojanā yang harus engkau tempuh dengan beban seberat itu?
Jantan: Aku harus menempuh tujuh yojanā sehari.
Betina: Adakah yang merawatmu dengan penuh cinta ke mana pun engkau pergi?
Jantan: Tidak, aku tidak punya.
Betina: Jika demikian, sayang sekali tidak ada yang melayanimu. Engkau pasti sangat menderita.

(Si keledai betina berbicara dengan rayuan-rayuan untuk mendapatkan hatinya). Mendengar rayuan-rayuan ini dari si keledai betina, si keledai jantan kehilangan minat atas pekerjaannya dan menjadi lesu.

Setelah menjual barang-barang dagangannya, si pedagang Kappaṭa mendatangi keledainya dan berkata, 'Kemarilah, Anakku, mari kita berangkat.' Binatang itu menjawab, 'Pergilah engkau sendiri, aku tidak mau ikut.' Si pedagang mencoba berkali-kali untuk membujuk si keledai agar mematuhinya namun gagal, ia akhirnya memutuskan untuk menggunakan ancaman:

(1) Patodaṁ te karissāmi
soḷasangulikaṇḍakaṁ
sañchindissāmi te kāyaṁ
evaṁ jānāhi gadrabha

Engkau keledai nakal, aku akan memukulmu dengan tongkat sepanjang enam belas inci dan berujung paku besar. Aku akan merobek-robek tubuhmu hingga hancur. Ingat itu!

Ketika keledai itu mendengar ancaman itu, ia menjawab dengan berani, "Kalau begitu, engkau juga harus ingat bagaimana aku harus membalas."

(2) Patodaṁ me karissasi

soḷasaṅgulikaṇḍakaṁ
purato patiṭṭhahitvāna
uddharitvāna pacchato
dantaṁ te pātayissāmi
evaṁ jānāhi Kappaṭa.

O pedagang Kappaṭa, jika engkau memukulku dengan tongkat berujung paku sepanjang enam belas inci, aku akan berdiri tegak dengan kedua kaki depanku dan mengangkat kaki belakangku dan sekuat tenang menendang dan merontokkan semua gigimu ke tanah. Engkau juga harus mengingat itu.

Ketika si pedagang Kappaṭa mendengar kata-kata yang tegas dan ancaman dari si keledai, ia melihat sekeliling, dan ia melihat seekor keledai betina di dekat sana. Kemudian ia berpikir, "Keledai betina ini pasti mengajarkannya untuk berkata demikian; aku akan dengan bijaksana memikatnya dengan mengatakan, 'Anakku, aku akan membawakan keledai betina seperti itu untukmu.'

(3) Catuppadiṁ saṅkhamukhiṁ
nāriṁ sabbaṅgasobhiṇiṁ
bhariyaṁ te ānayissāmi
evaṁ jānāhi gadrabha

Anakku, aku akan mencari keledai betina yang muda, cantik, dan bertubuh sempurna dengan wajah secantik kulit kerang untuk menjadi istrimu segera setelah kita kembali ke Bārāṇasī. Anakku, aku berjanji.

Keledai itu sangat gembira dengan kata-kata bujukan dari tuannya dan menjawab:

(4) Catuppadiṁ saṅkhamukhiṁ
nāriṁ sabbaṅgasobhiṇiṁ
bhariyaṁ me ānayissasi
evaṁ jānāhi Kappaṭa
Kappaṭa bhiyyo gamissāmi
yojanāni catuddasa

Pelindungku dan tuanku Kappaṭa… Jika benar bahwa seekor keledai betina muda yang cantik dan bertubuh sempurna dengan wajah secantik kulit kerang akan diberikan kepadaku segera setelah kita tiba di Bāraṇasī, aku, anakmu yang baik, siap untuk bekerja dua kali lebih keras, menempuh perjalanan empat belas yojanā sehari. Aku berjanji.

Si pedagang Kappaṭa kemudian membawa keledainya pulang ke Bārāṇasī. Beberapa hari setelah mereka tiba di Bārāṇasī, si keledai mendatangi Kappaṭa dan menagih janjinya, "Pelindungku dan tuanku, Kappaṭa, apakah engkau menjanjikan kepadaku seekor keledai betina muda yang cantik untuk menjadi istriku?" Kemudian si pedagang Kappaṭa menjawab, "Ya, benar aku telah berkata begitu; aku tidak akan ingkar janji. Aku akan mencarikan engkau seekor keledai betina muda yang cantik; tetapi aku hanya dapat menyediakan makanan untukmu saja (tidak untuk istrimu). Terserah kepadamu untuk memikirkan apakah makanan yang kuberikan kepadamu akan mencukupi untuk kalian berdua atau tidak. Dan hal lain lagi, dengan berjalannya waktu, engkau akan mempunyai anak, dan sekali lagi, terserah kepadamu untuk mempertimbangkan apakah makanan yang kuberikan dapat mencukupi untuk keluargamu yang sedang tumbuh berkembang. (Hal itu bukanlah urusanku). Pikirkanlah anakku."

Bahkan selagi si pedagang Kappaṭa sedang memberikan nasihat, kemelekatan si keledai atas keledai betina menjadi berkurang.

Menceritakan kisah Kappaṭa Jātaka dalam khotbah-Nya, Tathāgata berkata, "Para bhikkhu, Putri Sakya Janapada Kalyānī adalah si keledai betina, Bhikkhu Nanda adalah si keledai jantan, dan Aku adalah si pedagang Kappaṭa. Demikianlah pada masa lampau Aku juga mendisiplinkan Bhikkhu Nanda dengan memanfaatkan lawan jenis," dan mengakhiri khotbah-Nya.

(Catatan: Sehubungan dengan vassa kedua, ketiga, dan keempat yang dijalankan oleh Tathāgata di Rājagaha, arsip-arsip kuno 'Wasocan' (mengenai daftar vassa yang dijalankan oleh Tathāgata),

hanya menyebutkan tiga kisah yang dijelaskan berikut ini):

(1) Kisah seorang sahabat dari Yang Mulia Sāriputta, yang adalah seorang brahmana (seperti yang terdapat dalam Komentar Dhammapada, vol. 1)
(2) Kisah Cunda, pedagang daging babi (seperti yang terdapat dalam Komentar Dhammapada, vol. 1)
(3) Kisah Thera Kassapa (seperti yang terdapat dalam Komentar Dhammapada, vol. 1)

Arsip Wasocan mengakhiri kisah vassa kedua, ketiga dan keempat dengan kata-kata, "Demikianlah Tathāgata memenuhi janji-Nya kepada Raja Bimbisāra, menjalani vassa kedua, ketiga, dan keempat di Rājagaha, membabarkan khotbah dan menuntun tidak terhitung banyaknya manusia dan dewa menuju Nibbāna.

Sayagyi Saya Lin, orang pertama yang ditugaskan dalam pekerjaan ini, 'Mahā Buddhavaṁsa', menuliskan pada 'daftar isi', kisah berikut, sehubungan dengan vassa kedua, ketiga, dan keempat yang dijalankan oleh Tathāgata di Rājagaha:

(1) Kisah orang kaya bernama Jotika.
(2) Kisah orang kaya bernama Jotila.
(3) Kisah orang kaya bernama Meṇḍaka.
(4) Kisah orang kaya bernama Kākavaliya.
(5) Kisah orang kaya bernama Puṇṇa.
(6) Kisah Sumanā, si penjual bunga.
(7) Kisah Aggidatta dan seribu petapa.
(8) Kisah Jambuka.

Kami akan membahas kisah lima orang kaya di atas pada bagian 'Permata Saṁgha.' Kisah Sumanā, Aggidatta, dan Jambuka akan dibahas pada bab berikutnya.

27

Kisah Sumanā, Penjual Bunga dari Rājagaha

Tathāgata membabarkan khotbah, yang dimulai dengan kata-kata Tanca Kammaṁ kataṁ sādhu, yang menjelaskan tentang keuntungan 'perbuatan jasa dan kebajikan' sehubungan dengan seorang penjual bunga bernama Sumanā dari Rājagaha saat Beliau berdiam di Vihāra Veḷuvana di kota itu.

Penjual bunga itu biasanya membawakan delapan ikat bunga melati spanyol (Jasminum grandiflorum) untuk Raja Bimbisāra setiap pagi, di mana ia akan memperoleh imbalan delapan keping uang setiap harinya.

Suatu hari Sumanā memasuki kota dengan membawa bunga seperti biasa, Tathāgata yang diiringi oleh banyak bhikkhu juga sedang berada di kota itu untuk mengumpulkan dāna makanan, dengan cahaya gemerlap memancar dari tubuh-Nya, dengan keagungan dan kemuliaan seorang Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna.

(Catatan: Kadang-kadang, Tathāgata bepergian selayaknya seorang bhikkhu biasa yang sedang mengumpulkan dāna makanan, dengan enam sinar yang memancar dari tubuh-Nya tertutup oleh jubah-Nya. (Misalnya) ketika Tathāgata berjalan sendirian sejauh tiga

puluh yojanā untuk menjumpai Aṅgulimāla, si pembantai terkenal. Di saat lain, Tathāgata bepergian dengan cahaya yang memancar terang, misalnya, saat Beliau mengumpulkan dāna makanan di Kota Kapilavatthu. Dan, pada saat ini, ketika bertemu dengan Sumanā, si penjual bunga, Buddha memasuki Kota Rājagaha dengan cahaya yang bersinar gemerlap dari tubuh-Nya, dengan penuh keagungan dan kemuliaan, layaknya seorang Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna).

Ketika Sumanā melihat Tathāgata, dengan tubuh bagaikan tiang pintu gerbang yang penuh hiasan, dihiasi oleh tiga puluh dua tanda utama dan delapan puluh tanda kecil, dan sinar enam warna yang memancar dari tubuh-Nya, memasuki Kota Rājagaha untuk mengumpulkan dāna makanan, penuh kemuliaan dan keagungan seorang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, muncul dalam dirinya keyakinan mendalam dan rasa hormat kepada Buddha. Kemudian ia mempertimbangkan, "Dāna apa yang harus kuberikan agar dapat memperoleh jasa?" dan, karena tidak dapat memikirkan benda apa pun yang dapat diberikan sebagai penghormatan kepada Buddha, ia berpikir untuk memberikan bunga yang ada dalam genggamannya. Namun segera ia menyadari, "Bunga ini dimaksudkan untuk diserahkan kepada raja. Jika aku gagal memenuhi tugas rutin ini, aku dapat dihukum, dipenjara atau dieksekusi atau diusir dari kerajaan ini; apa yang harus kulakukan?" Sebuah tekad yang bulat muncul pada titik ini, "Biarlah raja membunuhku, jika ia menginginkan demikian, memenjarakan aku, mengusirku dari kerajaan ini; aku akan mendapat hadiah dari raja karena menunaikan tugas harian ini; perbuatan ini dapat mencukupi kebutuhan seumur hidupku saat ini. Namun jika persembahan ini diberikan kepada Tathāgata, pasti aku akan dapat memetik buah dari kebajikan ini selama berkappa-kappa yang akan datang." Demikianlah ia mengorbankan hidupnya untuk memberikan persembahan kepada Tathāgata.

Pada saat yang sama ia dengan penuh perhatian menyadari bahwa ia harus melakukan hal itu selagi keyakinannya sedang berada pada puncaknya dan demikianlah ia mulai mempersembahkan bunga tersebut dengan cara sebagai berikut:

(1) Pertama-tama, ia menebarkan dua genggam bunga ke atas kepala Tathāgata; bunga-bunga itu membentuk atap melengkung, tergantung di udara di atas kepala Tathāgata.
(2) Kemudian, ia menebarkan dua genggam bunga dengan cara yang sama, bunga-bunga tersebut turun, dan membentuk tirai bunga di sisi kanan Tathāgata.
(3) Kemudian lagi, ia menebarkan dua genggam bunga dengan cara yang sama, bunga-bunga tersebut turun, kemudian membentuk tirai bunga di sisi belakang Tathāgata.
(4) Akhirnya, ia menebarkan dua genggam bunga dengan cara yang sama, bunga-bunga tersebut turun, dan membentuk tirai bunga di sisi kiri Tathāgata.

Demikianlah delapan genggam bunga melati tersebut mengelilingi Tathāgata bagaikan atap dan tirai bunga di sebelah atas, kanan, kiri, dan belakang, menyisakan ruang di sebelah depan yang cukup bagi Tathāgata untuk berjalan. Menakjubkan bahwa bunga-bunga itu tersusun rapi dengan tangkai menghadap ke dalam dan kuntumnya menghadap ke luar.

Tirai bunga yang mengelilingi Tathāgata bagaikan tirai perak bergerak mengikuti Tathāgata seolah-olah hidup, tanpa berserakan atau berjatuhan; bunga-bunga tersebut berhenti saat Tathāgata juga berhenti. Sinar yang memancar terus-menerus dari lima titik yaitu, depan, belakang, kanan, kiri, dan atas kepala Tathāgata bagaikan jutaan berkas sinar kilat. Memancar keluar dari tubuh Tathāgata, sinar-sinar ini berputar tiga kali ke arah kanan di sekeliling Tathāgata, membentuk hamburan cahaya gemerlapan (bagaikan sinar lampu sorot yang diarahkan ke tubuh Tathāgata) seukuran pohon kelapa, sebelum memancar ke depan Tathāgata.

Seluruh Kota Rājagaha (yang berpopulasi delapan belas crore) bergejolak penuh kegembiraan, segera keluar dari rumah; dari delapan belas crore laki-laki dan perempuan, tidak ada seorang pun yang keluar tanpa membawa makanan untuk didanakan.

Semua penduduk, bergembira dan bersorak bagaikan seekor raja

singa, melemparkan penutup kepala mereka, beriring-iringan, berprosesi di depan Tathāgata. Dan Tathāgata, untuk memperlihatkan kualitas Sumanā, si penjual bunga, berjalan di sepanjang jalan utama di dalam kota yang mencakup wilayah seluas kira-kira tiga gāvuta. Sehingga sekujur tubuh Sumanā diliputi oleh lima bentuk kegembiraan, pīti.

Sumanā, berjalan bersama Tathāgata hanya hingga jarak tertentu; bagaikan seseorang yang meloncat ke dalam air kemerahan, ia memasuki lingkaran cahaya gemerlap yang terpancar dari tubuh Tathāgata dan setelah memberi hormat kepada Tathāgata, ia pulang dengan membawa keranjang bunga yang telah kosong.

Setibanya di rumah, istrinya bertanya, "Di mana bunganya?" Ia menjawab, "Istriku, aku telah mempersembahkan bunga-bunga tersebut kepada Tathāgata." Istrinya bertanya lagi, "Bagaimana dengan persembahan bunga kepada raja?" Sumanā menjawab, "Biarlah jika raja akan menghukumku atau mengusirku dari negeri ini, tetapi aku telah mempersembahkan bunga-bunga itu kepada Tathāgata dengan mengorbankan hidupku; delapan ikat bunga yang hanya sebanyak delapan genggam itu telah membuat keajaiban. (Kemudian ia menceritakan apa yang terjadi dengan terperinci). Seluruh delapan belas crore penduduk mengikuti prosesi untuk menghormati Tathāgata, sambil berseru dan bersorak. Apa yang sedang engkau dengarkan adalah seruan mereka memberikan selamat atas kebajikan yang telah kulakukan." Demikianlah ia menceritakan kepada istrinya dengan suara yang penuh kegembiraan dan kepuasan.

Istri Sumanā, karena kebodohannya tidak tertarik dengan keajaiban dan keagungan yang diperlihatkan oleh Buddha dan memarahi suaminya dengan kata-kata kasar, "Raja sangat kejam; sekali engkau membuatnya kesal, tangan dan kakimu akan dipotong; aku juga bisa terkena akibat perbuatanmu, engkau mendatangkan bahaya bagiku." Sambil terus mengomel, ia pergi, membawa anak-anaknya untuk menemui raja. Raja bertanya, "Apa masalahmu?" Ia menceritakan keluhannya, "Yang Mulia, suamiku, Sumanā, si penjual bunga, telah mempersembahkan bunga kepada Buddha yang seharusnya

dipersembahkan kepadamu seperti biasa dan pulang ke rumah dengan tangan kosong. Saat kutanya 'Di mana bunganya?' ia menceritakan apa yang telah ia perbuat. Aku memarahinya, dan mengatakan, 'Raja sangat kejam; sekali engkau membuatnya kesal, tangan dan kakimu akan dipotong; aku juga bisa terkena akibat perbuatanmu, engkau mendatangkan bahaya bagiku.'" Setelah meninggalkannya, aku datang menghadap engkau. Apa pun yang ia lakukan, baik atau buruk, itu adalah tanggung jawabnya sendiri. Biar dia yang akan membayar akibat dari perbuatannya, semuanya oleh dirinya sendiri Yang Mulia, aku telah meninggalkan suamiku dan aku melaporkan hal ini secara resmi di hadapan Yang Mulia."

Raja Bimbisāra telah menjadi siswa mulia (Ariya Sāvaka) yang telah mencapai buah kesucian Sotāpanna sejak pertemuannya dengan Tathāgata di hutan palem dekat Kota Rājagaha, dan oleh karena itu, keyakinannya terhadap Tathāgata tidak tergoyahkan. Raja berpikir, "Perempuan ini sungguh bodoh, ia tidak dapat membangkitkan keyakinan akan keagungan dan kesaktian dari Tathāgata." Dengan berpura-pura marah, ia berkata, "O perempuan, apakah engkau mengatakan bahwa suamimu Sumanā telah mempersembahkan semua bunga yang seharusnya dipersembahkan kepadaku?" "Benar, aku berkata demikian, Yang Mulia," jawab istri penjual bunga.

Raja menjawab dengan bijaksana "O perempuan, engkau telah mengambil keputusan yang tepat dengan meninggalkan suamimu, dan sekarang aku akan mempertimbangkan hukuman apa yang akan kujatuhkan kepada Sumanā karena mempersembahkan bunga kepada Buddha yang seharusnya dipersembahkan kepadaku." Kemudian ia mempersilakan si perempuan itu pergi, raja lalu pergi dengan segera untuk memberi hormat kepada Buddha dan bergabung dalam prosesi, mengikuti Tathāgata di sepanjang jalan.

Melihat Raja Bimbisāra yang bersikap penuh hormat, Tathāgata memutuskan untuk berjalan melintasi keramaian di jalan utama di dalam kota dan akhirnya berjalan ke arah gerbang istana. Saat Raja Bimbisāra mengambil mangkuk dari tangan Buddha dan membimbing Tathāgata untuk memasuki istana, ia melihat tanda bahwa Tathāgata ingin berhenti di halaman istana. Ia segera

mendirikan paviliun darurat di halaman tersebut, dan Tathāgata beserta para bhikkhu beristirahat di tempat duduk yang telah disiapkan di dalam paviliun yang baru berdiri tersebut.

(Catatan: Muncul pertanyaan 'Mengapa Tathāgata tidak masuk ke dalam istana?' Jawabannya adalah: Tathāgata berpikir bahwa, jika Ia masuk ke istana, delapan belas crore penduduk tidak akan dapat memberi hormat kepada-Nya, dan kebajikan Sumanā, si penjual bunga tidak akan terlihat. Benar. Hanya para Buddha yang mampu memperlihatkan secara apa adanya kualitas kebajikan seseorang; ketika orang-orang biasa memberi hormat pada saat penghormatan diperlukan, orang-orang lainnya cenderung merasa cemburu.)

Saat Tathāgata memasuki paviliun dan duduk di tempat yang telah disiapkan untuk-Nya, empat tirai bunga berpindah ke tepi kerumunan di empat penjuru, bagaikan benda hidup. Kemudian orang-orang berkumpul di sekeliling Tathāgata untuk memberi hormat; Raja Bimbisāra mempersembahkan makanan keras dan lunak dengan kualitas yang baik kepada para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha. Setelah selesai makan, dan saat Tathāgata membabarkan khotbah; empat tirai bunga tadi kembali ke tempatnya semula mengelilingi Tathāgata di empat sisi. Dikelilingi oleh delapan belas crore penduduk dan di tengah-tengah gemuruh sorak-sorai yang memekakkan telinga, Tathāgata kembali ke Vihāra Veḷuvana.

Setiba kembali di istana, setelah menyaksikan kepergian Tathāgata kembali ke vihāra. Raja Bimbisāra memanggil Sumanā dan bertanya "Bagaimana engkau mempersembahkan bunga kepada Tathāgata yang seharusnya dipersembahkan kepadaku?" Sumanā menjawab, "Aku mendanakan bunga kepada Tathāgata, dengan tekad: meskipun raja membunuhku, mengusirku dari negeri ini, aku akan mempersembahkan bunga ini kepada Tathāgata; demikianlah aku mempersembahkan bunga itu dengan mempertaruhkan hidupku." Raja Bimbisāra berkata, "Engkau adalah orang yang mulia." Raja menganugerahi Sumanā dengan delapan gajah istana, delapan kuda istana, delapan pelayan laki-laki, delapan pelayan perempuan, delapan perangkat pakaian, delapan ribu keping uang, bersama dengan delapan gadis berpakaian lengkap dan delapan desa, yang

dikenal dengan hadiah sabbatthaka (hadiah yang terdiri dari 8 x 8 benda).

Buddha Mengucapkan Ramalan

Peristiwa besar ini membuat Yang Mulia Ānanda bertanya-tanya manfaat apa yang akan diperoleh Sumanā atas kebajikannya yang ditandai oleh suara yang memecah di angkasa bagaikan raungan raja singa, dan lemparan tutup kepala yang dilakukan oleh para penduduk pada pagi hari itu. Ia menghadap Tathāgata dan memohon penjelasan mengenai manfaat apa yang akan diperoleh Sumanā. Tathāgata memberitahu Ānanda, "Anak-Ku Ānanda, engkau jangan berpikir bahwa Sumanā, si penjual bunga hanya memberikan dāna kecil! Dengan mempersembahkan bunga kepada-Ku, ia telah melakukan dāna dengan mengorbankan hidupnya, dengan penuh keyakinan dan pengabdian dalam batinnya.

Kappānaṁ satasahassaṁ
duggatiṁ na gamissati
thatva devamanussesu
phalam etassa kammuno
paccha Paccekasambudho
Sumano nāma bhavissati.

Karena kebajikannya ini, (selama seratus kappa), ia tidak akan pernah terlahir di alam sengsara; ia akan terlahir berulang-ulang di alam dewa dan manusia menikmati buah jasanya dan akan menjadi Pacceka Buddha pada masa mendatang."

Demikianlah ramalan yang diucapkan oleh Buddha Gotama sebagai jawaban atas pertanyaan Yang Mulia Ānanda.

(Catatan: Setibanya di Vihāra Veḷuvana, begitu Buddha memasuki Kuṭī Harum, bunga-bunga melati yang mengikuti-Nya jatuh dan menumpuk di depan pintu kamar).

Malam harinya, para bhikkhu berkumpul di Dhammasala dan mengungkapkan penghargaan atas kebajikan Sumanā, mereka

berkata, "Teman-teman, manfaat yang diperoleh Sumanā atas kebajikannya sangatlah indah, layak dipuji dengan menjentikkan jari. Ia mempersembahkan kepada seorang Buddha hidup segenggam bunga melati dengan mempertaruhkan hidupnya, dan karena perbuatan ini, ia mendapat hadiah dari raja, pada saat itu juga, berupa hadiah sabbatthaka yang terdiri dari delapan benda-benda hidup dan mati, yang masing-masing berjumlah delapan."

Tathāgata keluar dari kamar dan memasuki Dhammasala, setelah duduk di singgasana Dhamma, Beliau bertanya, "Para bhikkhu, apakah yang sedang kalian bicarakan?" Mereka menjelaskan topik diskusi mereka. Tathāgata kemudian berkata, "Kalian benar, O para bhikkhu, melakukan perbuatan di mana tidak ada perasaan menyesal yang muncul, namun hanya perasaan bahagia setiap saat; perbuatan demikian layak dilakukan." Dan selanjutnya, Ia mengucapkan syair berikut:

> Tañca kammaṁ kataṁ sādhu
> yam katva nanutappati
> yassa patito sumano
> vipākaṁ paṭisevati

Setelah melakukan suatu perbuatan, si pelaku tidak merasa menyesal sedikit pun; ia hanya menikmati akibat perbuatan tersebut dengan penuh kegembiraan. Perbuatan demikian adalah perbuatan yang baik, dan layak dilakukan.

Pada akhir khotbah itu, delapan puluh empat ribu makhluk mencapai Pencerahan dan terbebas dari lingkaran penderitaan.

Melenyapkan Pandangan Salah Seribu Petapa yang Dipimpin Oleh Aggidatta, Mantan Brahmana Istana Raja Kosala

Khotbah ini yang terdiri dari lima bait syair diawali dengan kata-kata bahum ve saraṇaṁ yanti dan seterusnya, dibabarkan oleh Tathāgata, sewaktu berdiam di Vihāra Jetavana, ditujukan kepada seorang petapa bernama Aggidatta, (seorang bekas brahmana istana Raja Kosala) yang kemudian menetap di dekat bukit pasir.

(Catatan: Petapa Aggidatta tinggal di dekat bukit pasir yang terletak di antara tiga kerajaan Aṅga, Magadha, dan Kuru yang berbatasan dengan Rājagaha).

Brahmana Aggidata adalah penasihat kerajaan Raja Mahā Kosala, ayah dari Raja Pasenadi Kosala. Setelah ayahnya turun tahta, Raja Pasenadi Kosala mempertahankan Aggidatta pada posisi yang sama sebagai penasihat kerajaannya, menghargainya sebagai penasihat ayahnya. Saat Aggidatta datang ke istana untuk mengemban tugasnya, ia diperlakukan dengan hormat oleh raja yang memberikan kursi yang sama seperti sebelumnya.

Suatu hari, muncul dalam pikiran Aggidatta, "Raja Pasenadi Kosala memperlakukan aku dengan hormat, namun tidaklah mudah membuat raja agar selalu menerima nasihat dari orang yang sama setiap waktu. Adalah wajar jika raja lebih menyukai berhubungan dengan penasihat yang sebaya dengannya; aku sudah terlalu tua, sudah waktunya aku menjalani kehidupan sebagai seorang petapa."

Oleh karena itu, ia memohon restu dari raja dan setelah mengumumkan keputusannya dengan menabuh genderang di dalam Kota Sāvatthī, dalam waktu tujuh hari ia meninggalkan semua miliknya untuk menjadi seorang petapa di luar ajaran Buddha, Sāsana.

Sepuluh ribu pengikut laki-laki mengikuti jejaknya dan menjadi murid-muridnya dan mereka menetap di suatu tempat di antara Kerajaan Aṅga, Magadha, dan Kuru. Aggidatta sebagai pemimpin memberikan instruksi agar mereka patuhi, "Murid-muridku… siapa saja yang memiliki pikiran-pikiran seperti nafsu indra (kāma vitakka), kebencian (vyāpāda vitakka), pikiran ingin mencelakakan orang lain (vihiṁsa vitakka), harus mengambil segenggam pasir dari sungai dan meletakkannya di sini." Murid-muridnya berjanji untuk mematuhi aturan kedisiplinan yang ditetapkan oleh pemimpin mereka; dan setiap kali muncul pikiran buruk seperti kāma vitakka, dan seterusnya dalam pikiran mereka, mereka menghukum diri

mereka dengan mengambil segenggam pasir dari sungai dan meletakkannya di tempat yang telah ditentukan. Lama-kelamaan, gundukan pasir itu menjadi bukit pasir yang berukuran sangat besar.

Bukit pasir itu diambil alih oleh raja nagā bernama Ahichatta. Penduduk Aṅga, Magadha, dan Kuru biasanya datang memberi persembahan kepada para petapa setiap bulan. Petapa Aggidatta kemudian memberi nasihat kepada mereka, "O murid-muridku, pergilah mencari perlindungan ke gunung-gunung, hutan-hutan, taman, dan pohon-pohon. Jika engkau berlindung kepada gunung, hutan, taman, dan pohon, engkau akan terbebas dari segala penderitaan." Ia juga memberikan nasihat yang sama kepada sepuluh ribu petapa muridnya.

Aggidatta menjadi terkenal melalui ajarannya yang salah, pada saat yang sama ketika Bodhisatta Pangeran Siddhattha setelah melepaskan keduniawian dan mencapai Kebuddhaan dan sedang berdiam di Vihāra Jetavana di Sāvatthī. Bangun pada dini hari dan kemudian batin-Nya memeriksa seluruh penjuru dunia untuk melihat apakah ada makhluk-makhluk yang sudah siap untuk menerima Pembebasan, melalui mata batin-Nya, Tathāgata melihat Petapa Aggidatta bersama-sama dengan sepuluh ribu murid-muridnya. Tathāgata juga mengetahui bahwa mereka semuanya telah memiliki kondisi yang cukup (upanissaya) untuk mencapai kesucian Arahatta. Maka Ia memberikan instruksi kepada Yang Mulia Moggallāna, dengan berkata, "Anak-Ku Moggallāna, mengapa engkau mengabaikan Petapa Aggidatta yang mengajarkan banyak orang berjalan di jalan yang salah yang tidak membawa mereka ke pantai Nibbāna, pergilah, sekarang juga, anak-Ku Moggallāna, kepada para petapa ini dan nasihatilah mereka."

Yang Mulia Moggallāna menjawab, "Yang Teragung, Buddha Mulia, jumlah mereka sangatlah banyak; mereka belum tentu siap menerima instruksi dari diriku seorang, jika Yang Mulia juga turut menasihati mereka, mereka tentu akan mematuhi instruksi dari-Mu." Kemudian, Tathāgata menjawab, "Kami juga akan datang; tetapi engkau pergilah terlebih dahulu untuk menasihati mereka."

Selagi berjalan menuruti instruksi Tathāgata, Yang Mulia Moggallāna berpikir, "Para petapa ini berjumlah sangat banyak dan kuat, mencoba memberikan instruksi di saat mereka berkumpul akan dapat mengakibatkan mereka melawanku." Dengan pertimbangan demikian, dengan kesaktiannya (Abhiññā) ia menurunkan hujan yang sangat deras, sehingga para petapa bangkit dari tempat mereka dan berlari masuk ke dalam tempat tinggal mereka masing-masing.

Yang Mulia Moggallāna kemudian berdiri di depan pintu tempat tinggal Aggidatta dan memanggil sang petapa dengan namanya, "O Aggidatta." Mendengar suara Yang Mulia Moggallāna, Aggidatta bertanya-tanya, siapakah yang memanggilnya dengan namanya, karena tidak ada seorang pun di dunia ini yang memanggilnya demikian. Merasa jengkel, ia menjawab dengan kasar, "Siapakah yang memanggilku dengan namaku?" Yang Mulia Moggallāna menjawab, "Ini aku, Brahmana Aggidatta," Aggidata bertanya, "Apa yang hendak engkau katakan?" Ketika Yang Mulia Moggallāna menjawab dengan sopan, "Aku harap engkau dapat menunjukkan kepadaku tempat di mana aku bisa menginap," Aggidatta menjawab dengan kasar, "Tidak ada tempat kosong untukmu; semua kamar sudah terisi."

Yang Mulia Moggallāna kemudian berkata, "Aggidatta, adalah wajar seorang manusia datang ke tempat manusia, sapi ke tempat sapi dan petapa datang ke tempat petapa. Mohon jangan berkata begitu kepadaku; mohon bagikan tempat untuk menginap malam ini." Si petapa kemudian bertanya, "Apakah engkau seorang petapa?" "Ya, aku petapa," jawab Yang Mulia Moggallāna. Aggidatta kemudian bertanya lagi, "Jika engkau adalah seorang petapa, mana perlengkapan pertapaanmu; apa sajakah perlengkapanmu?" "O Brahmana," jawab Yang Mulia Moggallāna dengan serius, "Aku memiliki perlengkapan petapa; namun tidaklah praktis membawa-bawa banyak perlengkapan selagi pergi berkelana, aku membawanya di dalam diriku." Aggidatta sangat terganggu melihat Yang Mulia Moggallāna bepergian tanpa perlengkapan petapa.

Mengetahui pikiran Aggidatta, Yang Mulia Moggallāna berkata, "O Aggidatta, jangan marah kepadaku; mohon tunjukkan saja tempat bagiku." Aggidatta memberikan jawaban ketus, "Tidak ada tempat bagimu di sini." Menunjuk bukit pasir dengan jarinya, Yang Mulia Moggallāna bertanya dengan sabar, "Siapa yang tinggal di bukit pasir itu? "Raja nagā" jawab Aggidatta. "Kalau begitu berikan kepadaku bukit itu," Yang Mulia Moggallāna memaksa. Si petapa memberikan peringatan, "Aku tidak berani memberikannya kepadamu; raja nagā itu sangat kejam dan mengerikan." Yang Mulia Moggallāna menjawab, "Biarlah, jangan khawatir, mohon berikan tempat itu kepadaku." "Kalau begitu, engkau putuskan sendiri saja apakah tempat itu layak ditempati atau tidak," jawab Aggidatta dengan ketus.

Kemudian Yang Mulia Moggallāna berjalan ke arah bukit pasir dan ketika Raja Nāga Ahichatta melihatnya, ia berpikir, "Bhikkhu ini tidak mengetahui keberadaanku, aku akan mengalahkannya dengan meniupkan asap." Dengan pikiran demikian, si raja nāga segera meniupkan awan asap tebal. Yang Mulia Moggallāna mempertimbangkan, "Raja nāga ini terlalu sombong, merasa tidak ada orang lain yang mampu mengeluarkan asap." Kemudian ia juga meniupkan asap gelombang demi gelombang, yang bersama dengan asap yang ditiupkan oleh raja nāga, asap itu menjulang tinggi hingga mencapai alam brahmā. Asap yang luar biasa tebal yang mereka tiupkan membuat si raja nāga sangat menderita sedangkan Yang Mulia Moggallāna tetap tidak tersentuh.

Menderita akibat asap itu, si raja nagā menjadi sangat marah sehingga ia meniupkan kobaran api yang menyala-nyala. Dengan mengembangkan Jhāna dari objek api (rūpavacara kriya Jhāna Keempat dengan api sebagai objeknya) Yang Mulia Moggallāna juga meniupkan api yang bahkan lebih dahsyat lagi. Kobaran api yang mereka tiupkan berkobar hingga mencapai alam brahmā; namun tidak sedikit pun melukai Yang Mulia Moggallāna sedangkan si raja nāga menderita kesakitan luar biasa. Seluruh tubuhnya terbakar oleh kobaran api. Melihat pemandangan kebakaran itu, si guru petapa Aggidatta dan murid-muridnya berpendapat, "Raja nāga telah membakar si bhikkhu; ia telah dihancurkan sekarang, karena

tidak mendengarkan nasihat kita. Ia layak mendapatkannya.”

Setelah mengatasi raja nagā dengan menaklukkan kesombongannya, Yang Mulia Moggallāna duduk di atas bukit pasir, sedangkan si raja nagā melingkar di sekeliling bukit pasir itu dengan kepalanya mengerudungi Yang Mulia Moggallāna bagaikan kamar paling atas sebuah pagoda yang bermahkotakan atap yang indah.

Untuk mengetahui apa yang terjadi dengan si bhikkhu, para petapa mendatangi tempat pertempuran itu dan melihat Yang Mulia Moggallāna sedang duduk di puncak bukit pasir itu. Mereka tidak dapat menahan diri dan segera bersujud dengan tangan dirangkapkan, memujinya dengan berbagai cara, dan berkata kepadanya, “O Bhikkhu, apakah engkau tidak terluka oleh raja nāga itu?” Yang Mulia Moggallāna menjawab, “Tidakkah kalian lihat nāga itu berdiri dengan kepalanya yang mengembang bagaikan payung putih di atas kepalaku?” Para petapa itu berkata dengan takjub “O teman-teman, ini adalah kesaktian luar biasa yang layak dipuji dengan menjentikkan jari! Sungguh menakjubkan!” Kemudian mereka berkumpul dalam kelompok-kelompok di sekeliling Yang Mulia Moggallāna.

Pada saat itu Tathāgata tiba di sana; Yang Mulia Moggallāna bangkit dari duduknya dan bersujud kepada Buddha. Para petapa bertanya, “Apakah Bhikkhu itu lebih sakti daripada engkau?” “Bhikkhu Mulia ini yang memiliki enam keagungan; Beliau adalah guruku, aku hanyalah siswa-Nya.” Yang Mulia Moggallāna menjawab.

Tathāgata duduk di puncak bukit pasir; para petapa berkumpul dan dengan merangkapkan tangan mereka memuji Buddha, “Bhikkhu yang menaklukkan raja nāga hanya seorang siswa, siapa yang tahu bagaimana kesaktian gurunya.” Tathāgata kemudian memanggil Aggidatta dan bertanya “Instruksi apakah yang engkau ajarkan kepada para petapa dan perumah tangga untuk mereka patuhi?”

Aggidatta menjawab “Buddha Yang Agung, aku memberi instruksi, “O murid-muridku, pergilah mencari perlindungan ke gunung-gunung, hutan-hutan, taman, dan pohon-pohon. Jika engkau

berlindung kepada gunung, hutan, taman, dan pohon, engkau akan terbebas dari segala penderitaan.” Mendengar jawaban yang salah ini, Tathāgata berkata:

“Aggidatta, seseorang yang mencari perlindungan pada gunung-gunung, hutan-hutan, taman, atau pohon-pohon tidak dapat terhindar dari penderitaan; sebenarnya, hanya mereka yang berlindung di dalam Buddha, Dhamma, dan Saṁgha yang dapat terhindar dari segala penderitaan yang diakibatkan oleh lingkaran kelahiran!” Tathāgata melanjutkan khotbah-Nya mengenai jalan benar untuk terhindar dari penderitaan dalam lima bait syair:

(1) Bahum ve saraṇaṁ yanti
pabbatāni vanāni ca
ārāmarukkhacetyyāni
manussā bhayatajjitā

Aggidatta, orang-orang yang karena ketakutan berlindung kepada gunung-gunung seperti Gunung Isigili, Gunung Vepulla, Gunung Vebbara, dan lain-lain, atau kepada hutan-hutan seperti Mahāvana, hutan cendana Gosinga, dan lain-lain, atau kepada taman seperti Veḷuvana, kebun mangga Jivaka, dan lain-lain, dan kepada pohon-pohon seperti pohon pemujaan Udena, pohon pemujaan Gotama, dan lain-lain, semua ini secara keliru dianggap sebagai tempat perlindungan dan alat untuk menangkal bahaya.

(2) Netaṁ kho saraṇaṁ khemaṁ
netaṁ saraṇaṁuttamaṁ
netam saraṇaṁāgamma
sabbadukkhā pamuccati

Aggidatta, gunung-gunung ini, hutan-hutan, taman atau pohon bukanlah tempat perlindungan yang aman dan bebas dari bahaya; tempat-tempat ini bukanlah tempat perlindungan yang terbaik dan tertinggi. Dengan berlindung kepada gunung-gunung, hutan-hutan, taman, dan pohon seseorang tidak akan terbebas dari lingkaran penderitaan yang tanpa akhir.

(3) Yoca Buddhañca Dhammañca
Saṁghañca saraṇaṁgato
cattari Ariyasaccāni
sammappaññāya passati

(4) Dukkhaṁ dukkhasamuppādaṁ
dukkhassa ca atikkamaṁ
Ariyam caṭṭhañgikam maggaṁ
dukkūpasamagāminam

Aggidatta, setiap orang, apakah ia bhikkhu atau perumah tangga yang berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Saṁgha sebagai tempat berlindung yang aman (dengan penuh ketulusan, keyakinan murni dalam Tiga Permata; dengan penuh kesadaran, Lokuttara saraṇagamaṇa cittuppada); setiap orang, bhikkhu dan perumah tangga, dengan melalui kebijaksanaan Pandangan Cerah, Magga Ñāna mampu menembus, Empat Kebenaran Mulia, yaitu, Kebenaran Mulia Tentang Dukkha, Kebenaran Mulia Tentang Sumber Dukkha, Kebenaran Mulia Tentang Lenyapnya Dukkha, dan Kebenaran Mulia Tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha, yaitu Jalan Mulia Berfaktor Delapan, yaitu, Pandangan Benar, Pemikiran benar, dan seterusnya.

(5) Etam kho saraṇaṁ khemaṁ
etam saraṇa muttamaṁ
etam saraṇaṁāgamma
sabbadukkhā pamuccati

Aggidatta, hanya perlindungan yang diambil oleh orang-orang berwatak mulia, dengan penuh keyakinan di dalam Tiga Permata, tempat perlindungan inilah yang aman dan bebas dari bahaya. Hanya perlindungan yang diambil oleh orang-orang berwatak mulia, dengan penuh keyakinan dalam Tiga Permata, merupakan tempat perlindungan yang terbaik dan tertinggi. Hanya perlindungan yang diambil oleh orang-orang berwatak mulia, dengan penuh keyakinan dalam Tiga Permata, yang mampu membebaskannya dari lingkaran penderitaan yang tanpa akhir.

Pada akhir khotbah itu, semua petapa mencapai kesucian Arahatta yang memiliki empat Kebijaksanaan Analitis, Paṭisaṁbhida Ñāṇa. Mereka bersujud kepada Buddha dan memohon agar diberikan penahbisan secara resmi. Kemudian Tathāgata merentangkan tangan-Nya yang keemasan dari balik jubah-Nya dan memanggil, "Etha Bhikkhavo, caratha brahmacariyam. Datanglah, Bhikkhu, berusahalah menjalani latihan mulia yang berupa latihan moral."

Seketika itu juga, semua petapa, si pemimpin dan para pengikutnya segera berubah menjadi bhikkhu lengkap bagaikan Thera senior yang telah menjadi bhikkhu selama enam puluh tahun, mereka berdiri dalam jubah lengkap berikut delapan perlengkapan bhikkhu, bersujud kepada Buddha dengan penuh hormat.

Hari itu, ketika semua petapa menjadi ehi-bhikkhu adalah hari di mana para penduduk dari Aṅga, Magadha, dan Kuru berkumpul di tempat petapa dengan membawa persembahan untuk guru mereka. Ketika mereka melihat para petapa yang mengenakan jubah bhikkhu, mereka bertanya-tanya; "Bagaimana ini, apakah guru kita Aggidatta lebih mulia daripada Bhikkhu Agung Gotama ataukah Bhikkhu Agung Gotama lebih mulia daripada guru kita?" Dan mereka dengan keliru menduga bahwa karena si Bhikkhu Agung yang datang menghadap guru mereka, maka guru mereka, Aggidatta pasti lebih mulia dan lebih unggul daripada si Bhikkhu Agung.

Tathāgata mengetahui apa yang ada dalam pikiran mereka, dan berkata kepada Aggidatta, "Anak-Ku Aggidatta, engkau boleh menghilangkan keraguan dari dalam pikiran para pengikutmu."

Aggidata menjawab, "Buddha Yang Mulia, aku memang bermaksud demikian," dan setelah berkata demikian, ia melayang naik ke angkasa kemudian turun lagi sebanyak tujuh kali. Dan setelah itu ia berdiri dan bersujud kepada Buddha dan berkata dengan lantang "Satta me bhante Bhagavā, savakohamasmi... Buddha Yang Agung, Engkau yang termulia adalah guruku; aku hanyalah seorang siswa-Mu." Demikianlah ia menghilangkan keraguan para pengikutnya.

Kisah Petapa Telanjang Jambuka

Khotbah ini yang diawali dengan kata-kata "Māse māse kusaggena" dibabarkan oleh Tathāgata sewaktu berdiam di Vihāra Veḷuvana di Rājagaha sehubungan dengan si petapa telanjang Jambuka.

Perbuatan Jahat Jambuka Pada Masa Lampau

Dalam masa Buddha Kassapa, seorang kaya dari sebuah desa di daerah perbatasan membangun sebuah vihāra untuk seorang bhikkhu. Ia secara rutin memberikan dāna makanan, jubah, tempat tinggal, dan obat-obatan—empat kebutuhan bhikkhu kepada bhikkhu yang menetap disana. Bhikkhu itu juga secara rutin mengunjungi rumah si orang kaya untuk makan setiap hari.

Suatu hari, seorang bhikkhu senior yang adalah seorang Arahanta, sedang mengumpulkan dāna makanan, dan tiba di pintu gerbang rumah si orang kaya. Si orang kaya tersebut sangat terkesan dengan sikap bhikkhu tersebut, sehingga ia mengundangnya untuk masuk ke rumahnya dan mempersembahkan makanan dengan penuh hormat dan berkata, "Yang Mulia, terimalah sepotong kain ini untuk digunakan sebagai jubah setelah dicelup dan dijahit; rambutmu juga sudah cukup panjang; aku akan membawakan seorang tukang cukur dan tempat tidur untukmu ke vihāra."

Bhikkhu yang menetap di vihāra itu melihat bagaimana penuh hormatnya si orang kaya tersebut terhadap bhikkhu Arahanta tersebut. Ia dikuasai oleh pikiran jahat yaitu rasa iri hati sehubungan dengan dāna yang diperoleh bhikkhu Arahanta (lābhamacchariya) yang juga merupakan saudara tuanya (kulamacchariya). Ia merasa terluka dan tertekan, berpikir "orang kaya ini lebih menghormati bhikkhu yang baru ia temui daripada aku yang setiap hari mengunjungi rumahnya untuk makan." Ia kembali ke vihāra dengan perasaan marah.

Bhikkhu tamu itu yang adalah seorang Arahanta mengikuti si bhikkhu tuan rumah ke vihāranya. Ia mencelup dan menjahit potongan kain yang didanakan kepadanya oleh si penyumbang

vihāra yang kaya raya kemudian ia duduk mengenakan jubahnya; si orang kaya tiba dengan membawa seorang tukang cukur yang akan mencukur rambut bhikkhu Arahanta tersebut. Si orang kaya mempersiapkan tempat tidur yang ia bawa dalam keadaan siap pakai dan mengundang bhikkhu tersebut untuk beristirahat di atas tempat tidur tersebut. Kemudian setelah mengundang kedua bhikkhu tersebut untuk makan keesokan harinya, ia pulang ke rumah.

Bhikkhu tuan rumah begitu dikuasai oleh rasa dengki terhadap bhikkhu tamu sehingga ia mendatangi bhikkhu Arahanta yang sedang beristirahat, dan mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata yang kasar.

(1) Lihatlah wahai tamu… lebih baik engkau memakan kotoran daripada memakan makanan yang didanakan di rumah si orang kaya, penyumbang vihāraku.
(2) Lebih baik engkau mencabut rambutmu dengan batok kelapa daripada dicukur menggunakan pisau cukur milik tukang cukur yang dibawa oleh si orang kaya, penyumbang vihāraku.
(3) Lebih baik engkau bepergian dengan bertelanjang badan daripada mengenakan jubah yang didanakan oleh si orang kaya, penyumbang vihāraku.
(4) Lebih baik engkau tidur di atas tanah daripada berbaring di atas tempat tidur yang didanakan oleh si orang kaya, penyumbang vihāraku.

Thera Arahanta tersebut meninggalkan vihāra pada dini hari untuk mencari tempat di mana ia dapat menemukan kedamaian dan kebahagiaan, mengabaikan undangan si orang kaya untuk makan, dengan pikiran “Tidak ada yang membahayakan yang dapat terjadi pada bhikkhu bodoh itu.”

Bhikkhu tuan rumah pagi-pagi sekali telah mulai mengerjakan semua tugas-tugas rutinnya, dan ketika tiba waktunya untuk mengumpulkan dāna makanan, ia berpikir, “Tamu malas itu masih tidur. Aku harus membunyikan lonceng untuk membangunkannya.” (Tetapi ia merasa khawatir jika tamunya akan benar-benar bangun

mendengar bunyi lonceng), jadi ia hanya menyentuh lonceng itu dengan kukunya kemudian berangkat ke desa untuk menerima dāna makanan. Setelah melakukan persiapan untuk berdana makanan, si orang kaya menunggu kedatangan dua bhikkhu yang diundangnya. Melihat si bhikkhu tuan rumah datang sendirian, ia bertanya, "Yang Mulia, di manakah tamu Thera?" Bhikkhu tuan rumah yang iri hati itu menjawab, "Jangan membicarakan dia, penyumbang vihāra! Bhikkhu itu masuk ke kamarnya untuk tidur sejak engkau meninggalkan vihāra kemarin dan tidak bangun sewaktu aku melakukan tugas-tugas rutin menyapu dan mengisi air; ia bahkan tidak mendengar bunyi lonceng yang kupukul sebagai tanda tiba waktunya untuk mengumpulkan dāna makanan."

Si orang kaya berpikir, "Tidak masuk akal, pribadi yang agung dengan sikap yang patut dipuji, tidurnya begitu lama; bhikkhu tuan rumah ini, karena iri hati melihat rasa hormatku kepada si bhikkhu tamu, pasti telah mengucapkan kata-kata kasar kepadanya." Menduga demikian dan memang demikianlah adanya, ia dengan bijaksana, menyimpan sendiri dugaan itu dan dengan penuh hormat mempersembahkan makanan kepada bhikkhu itu. Setelah selesai makan, ia mengambil mangkuk bhikkhu itu dan mencucinya dengan hati-hati kemudian mengisinya dengan makanan-makanan lezat; ia mengembalikan mangkuk itu dengan permohonan, "Yang Mulia, mohon sampaikan makanan ini kepada si bhikkhu tamu jika engkau bertemu dengannya."

Dalam perjalanan kembali ke vihāra membawa makanan untuk bhikkhu Arahanta, si bhikkhu tuan rumah yang iri hati itu berpikir, "Tamu malas itu akan menetap di vihāra jika ia menikmati makanan lezat seperti ini;" maka ia membuang semua makanan yang ada dalam mangkuk itu yang didanakan oleh si orang kaya penyumbang vihāra. Setibanya di kamar bhikkhu tamu, ia mencarinya, namun tidak dapat menemukan si bhikkhu Arahanta.

Perbuatan jahat si bhikkhu yang iri hati terhadap bhikkhu Arahanta (menghancurkan makanan yang didanakan kepada Arahanta) begitu berat, bahkan lebih berat daripada kebajikan yang ia lakukan selama dua puluh tahun menjalani kehidupan suci sebagai bhikkhu.

Demikianlah, setelah meninggal dunia, ia terlahir di alam sengsara yang paling rendah (Mahā Āvici) untuk mengalami penderitaan yang hebat selama waktu yang tidak terhitung lamanya sejak lenyapnya Buddha Kassapa dan munculnya Buddha Gotama. Setelah mengalami penderitaan di sana, ia terlahir kembali dalam sebuah keluarga yang berkecukupan, di mana makanan berlimpah, di Rājagaha pada masa Buddha Gotama.

Jambuka Masih Menderita Pada kehidupannya Sekarang

Ia diberi nama Jambuka oleh orangtuanya. Ia tidak mau tidur di atas tempat tidur sejak ia bisa berjalan; dan tidak memakan makanan biasa, ia terus memakan kotorannya sendiri. Orangtua dan sanak saudaranya berpikir bahwa ia berperilaku demikian karena kebodohan seorang anak kecil dan mencoba memperbaiki perilakunya, berusaha memberinya makan dan membersihkan badannya. Tetapi, bahkan hingga dewasa, ia tidak mau memakai pakaian; ia bepergian dengan bertelanjang badan, tidur di atas tanah, dan memakan kotorannya sendiri.

Orangtuanya Mengirim Jambuka ke Vihāra Ajivaka

Seiring dengan waktu, orangtua Jambuka menyadari bahwa "ia tidak patut tinggal hidup dalam keluarga terhormat seperti mereka; ia tidak memiliki rasa malu dan sebaiknya tinggal bersama para Ajivaka, sebuah kelompok yang terdiri dari para petapa telanjang." Maka mereka membawanya ke Vihāra Ajivaka dan mempercayakan anak mereka kepada para petapa di vihāra tersebut.

Para petapa Ajivaka kemudian menahbiskannya sebagai calon petapa dalam kelompoknya dengan cara sebagai berikut:

Ia ditempatkan dalam sebuah lubang yang dalam hingga ke lehernya; papan-papan kayu diletakkan menutupi lubang di atas kedua bahunya (sehingga ia tidak dapat berusaha keluar). Duduk di atas papan tersebut, para Ajivaka mencabuti rambut dari kepala Jambuka (Demikianlah proses penahbisan yang dilakukan oleh petapa Ajivaka). Kemudian orangtuanya pulang setelah mengundang para

petapa Ajivaka untuk makan keesokan harinya.

Keesokan harinya, para Ajivaka mengajak Jambuka, “Mari kita pergi ke desa.” Ia menjawab, “Sebaiknya kalian saja yang pergi, aku akan tinggal di vihāra.” Setelah beberapa kali mencoba mengajaknya dengan sia-sia, akhirnya mereka meninggalkannya sendirian dan pergi ke desa. Begitu ia mengetahui bahwa mereka semua telah pergi, ia menyingkirkan kayu yang menutupi kakus dan masuk ke dalam lubang kakus, memungut kotoran-kotoran dengan kedua tangannya dan memakannya sampai puas.

Para Ajivaka, (tidak mengetahui kejadian sebenarnya), mengirimkan makanan untuknya dari desa. Tetapi ia tidak tertarik dengan makanan tersebut dan menolaknya, meskipun telah dibujuk dan dinasihati oleh para Ajivaka, jawabannya selalu, “Aku tidak menginginkan makanan ini, aku sudah cukup makan.” Ketika ditanya, “Dari mana engkau mendapatkan makanan,” ia menjawab “dari dalam kawasan vihāra ini.” Hari kedua, ketiga, dan keempat berlalu dengan peristiwa yang sama, Jambuka selalu menolak undangan untuk keluar menerima dāna makanan, memilih untuk tetap tinggal di vihāra.

Para petapa Ajivaka mulai bertanya-tanya apa yang terjadi dengan Jambuka, “Jambuka ini selalu menolak setiap kali diajak untuk pergi ke desa, menolak makanan yang dikirim untuknya, dan berkata bahwa ia memperoleh makanan dari dalam kawasan vihāra. Apa yang terjadi; kita harus menyelidikinya.” Mereka kemudian memutuskan untuk menunjuk satu atau dua petapa untuk tetap tinggal dan mengamati kegiatan Jambuka, ketika mereka pergi ke desa. Mereka yang ditunjuk untuk menyelidiki, berpura-pura turut dalam rombongan, namun mereka menyamar untuk mengamati Jambuka. Merasa bahwa semua petapa Ajivaka telah pergi ke desa. Jambuka masuk ke kakus seperti hari-hari sebelumnya dan memakan kotoran.

Jambuka Diusir dari Vihāra Ajivaka

Jambuka tertangkap basah oleh para penyelidik dan hal ini

dilaporkan kepada para senior mereka. Para senior, mendengar laporan ini berbisik, "Perbuatan Jambuka sangat memprihatinkan; jika para siswa Petapa Gotama mengetahui masalah ini, mereka pasti mencela kita sebagai kelompok petapa pemakan kotoran, akan sangat merusak martabat kita. Ia tidak boleh tinggal bersama kita lebih lama lagi." Demikianlah akhirnya mereka sepakat untuk mengusirnya dari kelompok mereka.

Setelah diusir oleh para petapa Ajivaka, ia pergi dan menetap di dekat sebuah batu besar yang lokasinya berdekatan dengan tempat yang biasa digunakan oleh para penduduk Rājagaha sebagai kakus umum. Di sana juga terdapat sebuah pipa pembuangan besar berdekatan dengan batu besar itu. Orang-orang biasanya membuang hajatnya di balik batu besar tersebut. Jambuka memakan kotoran-kotoran tersebut pada malam hari, ketika orang-orang datang menjawab panggilan alam, ia berdiri dengan tangan bersandar pada sisi batu dan sebelah kakinya bertumpu di atas lutut kaki lainnya, mendongakkan kepalanya dengan mulut terbuka.

Mereka yang datang menjawab panggilan alam, sewaktu melihatnya, mendekat dan bertanya, "Tuan, mengapa engkau berdiri seperti itu dengan mulut terbuka?" …. "Aku hidup dari udara, tidak ada makanan bagiku selain udara," ia membual. Orang-orang akan bertanya lagi, "Tuan, mengapa engkau berdiri dengan satu kaki, dengan kaki lainnya bertumpu di lutut kaki yang lain?" "Aku sedang menjalani latihan keras; jika aku berdiri dengan kedua kakiku menyentuh tanah, bumi ini tidak mampu menahan kemuliaanku dan akan berguncang keras; itulah sebabnya aku berdiri dengan posisi seperti ini. Sebenarnya (karena gempa bumi), aku harus berdiri di atas satu kaki siang dan malam, tanpa duduk, tanpa tidur," jawab Jambuka dengan sombong.

(Pada umumnya, orang-orang biasanya memercayai apa yang dikatakan oleh orang lain; hanya sedikit yang mau bersusah payah mempertimbangkan apakah yang dikatakan itu benar atau tidak). Maka mereka berkata dengan penuh hormat, "O betapa menakjubkan! Ada orang di dunia ini yang menjalani latihan sekeras ini. Kami belum pernah melihat orang yang mempraktikkan latihan

sekeras ini.” Banyak orang dari kerajaan Aṅga dan Magadha yang tergerak dan bergairah mendengar berita mengenai latihan keras yang dilakukan oleh Jambuka, datang membawa persembahan untuknya dan secara rutin datang untuk memberi hormat setiap bulan.

Jambuka Menderita Selama Lima Puluh Lima Tahun

Jambuka tetap menolak makanan lezat yang dipersembahkan oleh orang-orang, dan tetap berkata, “Aku hidup hanya dari udara; aku tidak memakan makanan lain; jika aku memakan makanan lain selain udara, itu artinya aku merusak latihanku.” Orang-orang terus-menerus memohon dengan berkata, “Yang Mulia, mohon engkau tidak menghalangi kami untuk memperoleh jasa; jika seorang seperti engkau, yang menjalani latihan keras, menerima persembahan makanan dari kami, semoga kemakmuran dan kebahagiaan kami tumbuh berkembang dan bertahan lama.” Jambuka tidak tertarik pada makanan apa pun, namun dipaksa oleh permohonan tulus dari para penduduk, ia terpaksa memakan makanan itu berupa mentega dan gula merah yang dipersembahkan oleh para penduduk, mengambilnya dengan ujung sehelai rumput, demi menyenangkan mereka. Kemudian ia membubarkan mereka, berkata, “Pergilah kalian sekarang; ini sudah cukup untuk kebaikan kalian.”

Demikianlah Jambuka harus membayar kejahatannya terhadap Arahanta selama lima puluh lima tahun dalam empat cara berikut:

(1) Ia tidak dapat mengenakan pakaian.
(2) Ia tidak dapat memakan makanan apa pun kecuali kotoran.
(3) Ia harus mencabuti rambutnya dengan menggunakan batok kelapa.
(4) Ia tidur di atas tanah.

(Kesimpulan: kata-kata kasar yang didasarkan atas kebencian, akan membawa akibat yang menyedihkan.)

Pembebasan Petapa Telanjang Jambuka

Adalah kebiasaan para Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, mengamati seluruh dunia pada dini hari untuk memeriksa siapa yang telah siap untuk terbebas dari lingkaran penderitaan. Demikianlah, pada suatu dini hari, Buddha ketika sedang mengamati dunia ini melihat Jambuka melalui mata batin-Nya; setelah menyelidiki lebih lanjut, Beliau mengetahui bahwa Jambuka telah memiliki akumulasi jasa yang memungkinkannya untuk mencapai Arahatta-Phala yang lengkap dengan Empat Pengetahuan Analitis (Paṭisambhida Ñāṇa); Beliau juga mengetahui bahwa Ia harus membabarkan sebait syair kepada Petapa Telanjang Jambuka, dan ajaran tersebut juga akan membantu delapan puluh empat ribu makhluk untuk menembus Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Pembebasan. “Karena Jambuka ini, ribuan orang akan memperoleh kebahagiaan.” Demikianlah, setelah berkeliling Rājagaha untuk mengumpulkan dāna makanan, Ia memberitahu Yang Mulia Ānanda, “Anak-Ku Ānanda, Aku akan pergi menjumpai Jambuka.”

“Buddha Yang Agung, apakah Engkau akan pergi sendiri?” tanya Ānanda. “Benar, Ānanda. Aku akan pergi sendiri,” jawab Tathāgata dan pergi ke tempat Jambuka malam hari itu.

Kemudian para dewa yang baik mempertimbangkan, “Buddha Yang Agung akan mengunjungi Petapa Telanjang Jambuka malam ini; tetapi tempat si petapa telanjang itu adalah batu besar yang buruk sekali dan dikotori oleh kotoran manusia dan baunya luar biasa karena tumpukan kotoran manusia dan air kencing. Kita harus mencuci tempat menjijikkan itu dengan menurunkan hujan.” Demikianlah dengan kekuatan gaib yang mereka miliki, mereka menurunkan hujan lebat dengan segera, yang mencuci semua kotoran dari batu itu, membuatnya rapi dan bersih. Kemudian para dewa menurunkan hujan bunga lima warna di atas batu tersebut.

Setibanya di tempat Jambuka malam hari itu, Tathāgata memanggil si petapa telanjang itu dengan namanya ‘Jambuka’, yang merasa terganggu karena dipanggil secara tidak sopan oleh seorang yang

tidak dikenal, ia pikir, pasti hanya seorang yang rendah. Ia menjawab dengan kasar, "Siapa yang memanggil namaku?" Tathāgata menjawab, "Aku adalah seorang Petapa Mulia." Jambuka bertanya lagi, "Apa yang Engkau inginkan di sini?" Ketika Tathāgata menjawab, "Aku mohon engkau dapat menunjukkan tempat untuk-Ku menginap satu malam saja." Jambuka menjawab, "Tidak ada tempat bagi-Mu di sini." Namun Tathāgata memaksa, "O Jambuka, mohon jangan berkata seperti itu; mohon berikan Aku tempat menginap untuk satu malam saja. Adalah wajar jika seorang petapa meminta bantuan petapa lain, manusia meminta bantuan manusia lain, dan binatang meminta bantuan binatang lain." Selanjutnya si petapa telanjang bertanya, "Apakah Engkau sungguh seorang petapa?" "Ya, Aku adalah seorang Petapa Mulia" jawab Tathāgata. Jambuka kemudian bertanya dengan ragu, "Jika Engkau seorang petapa, di manakah perlengkapan-Mu sebagai seorang petapa, seperti tempat air, batu api, benang untuk upacara korban?" Tathāgata menjawab, "Aku juga memiliki perlengkapan petapa yang engkau sebutkan; tapi sangatlah tidak praktis membawa-bawanya secara terpisah-pisah saat bepergian, Aku membawanya di dalam diri-Ku." Jambuka sangat jengkel dan mencela Buddha, "Sebagai seorang petapa, bagaimana mungkin Engkau bepergian tanpa perlengkapan yang dibutuhkan oleh seorang petapa?" Tathāgata memberi jawaban sopan, "O Jambuka, mohon jangan marah kepada-Ku. Tunjukkan saja tempat untuk-Ku." Tetapi Jambuka menjawab dengan kasar, "Tidak ada tempat bagi-Mu di sekitar sini."

Ada celah kecil di dekat tempat Jambuka dan Tathāgata bertanya, "Siapa yang tinggal di sini?" "Tidak ada" jawab Jambuka. "Jika demikian, Aku mohon agar tempat ini diberikan kepada-Ku," Tathāgata berkata. Selanjutnya Jambuka menjawab, "Terserah kepada-Mu untuk menentukan apakah tempat itu pantas buat-Mu atau tidak." Mengatakan secara tidak langsung bahwa ia tidak keberatan atas penempatan tempat itu tetapi juga tidak bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi.

Tathāgata meletakkan sehelai alas duduk di dalam celah itu kemudian duduk. Pada jaga pertama malam itu, empat dewa penjaga dari Alam Dewa Catumaharajika datang, menerangi empat penjuru

dan melayani Tathāgata. Jambuka terheran-heran cahaya apakah itu. Pada jaga kedua malam itu, Sakka, raja para dewa datang untuk melayani Buddha, dan Jambuka tetap terheran-heran. Pada jaga terakhir malam itu, ketika Mahābrahmā yang memiliki kekuatan menerangi satu dunia dengan satu jarinya, dua dunia dengan dua jari, sepuluh dunia dengan sepuluh jari, datang untuk melayani Tathāgata menerangi seluruh hutan, Jambuka semakin terheran seperti sebelumnya, "Sekarang, cahaya apakah itu!"

Pagi harinya, Jambuka mendatangi Tathāgata dan setelah saling menyapa dengan sopan, duduk di tempat yang semestinya dan bertanya kepada Tathāgata, "O Petapa Agung, siapakah yang datang kepada-Mu, pada jaga pertama menerangi empat penjuru?" "Jambuka, mereka adalah empat dewa penjaga dari Alam Dewa Catumaharajika" jawab Tathāgata. "Mengapa mereka datang?" tanya Jambuka. "Mereka datang untuk memberi hormat dan melayani-Ku," jawab Tathāgata. Jambuka bertanya lagi? "O Petapa Agung, bagaimana ini, apakah Engkau lebih mulia daripada mereka?" "Ya Jambuka, itu benar, Aku lebih mulia daripada mereka" jawab Tathāgata.

Si petapa telanjang Jambuka bertanya lagi, "O Petapa Agung, siapakah yang datang pada jaga kedua kemarin malam?" "Dia adalah Sakka, raja para dewa" jawab Tathāgata. "Dan untuk apa dia datang?" tanya Jambuka. "Dia datang untuk memberi hormat dan melayani-Ku," jawab Tathāgata. Jambuka bertanya lagi? "O Petapa Agung, bagaimana ini, apakah Engkau juga lebih mulia daripada Sakka?" "Ya Jambuka" jawab Tathāgata, "Aku lebih mulia daripada Sakka; Sakka hanyalah seperti seorang pelayan yang melayani-Ku atau seorang calon petapa yang menjaga-Ku."

Si petapa telanjang Jambuka bertanya lagi, "O Petapa Agung, siapakah yang datang pada jaga terakhir kemarin malam, membanjiri seluruh hutan dengan cahaya tubuhnya?" "Jambuka, dia yang datang pada jaga terakhir kemarin malam bukan lain adalah Mahābrahmā yang namanya sering disebut oleh para brahmana dan orang-orang lain sewaktu mengucapkan 'aku menyembah Brahmā agung' saat mereka tiba-tiba bersin atau saat kehilangan

keseimbangan dan mau terjauh. Jambuka bertanya lagi? "O Petapa Agung, bagaimana ini, apakah Engkau juga lebih mulia daripada Mahābrahmā?" "Ya Jambuka" jawab Tathāgata, "Aku adalah raja para Brahmā, lebih mulia daripada Mahābrahmā juga."

Kemudian Petapa Jambuka mengucapkan bualannya seperti biasa, "O Petapa Agung, Engkau memang layak dipuji dengan menjentikkan jari. Tidak ada dari mereka yang pernah datang memberi hormat kepadaku di tempat ini di mana aku berlatih keras selama lima puluh lima tahun. Benar! Selama lima puluh lima tahun terakhir ini aku hanya bertahan hidup hanya dari udara; dan selama ini, para dewa, Sakka, dan Brahmā tidak pernah mendatangiku dan memberi hormat kepadaku."

Selanjutnya Tathāgata berkata dengan terus terang kepada Jambuka, "O Jambuka, engkau, yang bermain kata-kata bualan kepada orang-orang bodoh, berpikir untuk memainkan permainan yang sama dengan-Ku! Apakah engkau tidak memakan kotoran selama lima puluh tahun terakhir ini, tidur di atas tanah, bepergian dengan bertelanjang badan, mencabut rambutmu dengan menggunakan batok kelapa? Namun engkau membohongi semua orang, mengatakan kepada mereka "Aku hidup hanya dari udara, berdiri di atas satu kaki tanpa duduk dan tanpa tidur; dan sekarang engkau bermaksud memainkan tipuan yang sama kepada seorang Buddha yang telah sadar sepenuhnya seperti-Ku!"

"O Jambuka, karena engkau mengucapkan kata-kata tidak benar, dasar bagi pandangan salah, engkau harus hidup dari kotoran, tidur di atas tanah, bepergian dengan bertelanjang badan, mencabut rambutmu dengan batok kelapa (selama bertahun-tahun mengalami penderitaan hebat); dan engkau masih menganut pandangan salah dan rendah ini."

Kemudian Jambuka bertanya kepada Tathāgata, "O Petapa Agung, kejahatan apakah yang telah kulakukan?" Selanjutnya Tathāgata menjelaskan kepadanya secara terperinci apa yang telah ia lakukan pada masa lampau. Sewaktu Tathāgata membabarkan khotbah, Jambuka diserang oleh perasaan menyesal, malu, dan takut akan

akibat kejahatannya pada masa lampau; ia sangat terguncang sehingga ia segera berjongkok untuk menutupi bagian tubuhnya yang harus ditutupi.

Selanjutnya, Tathāgata melemparkan jubah mandi kepadanya. Ia mengenakan jubah itu dan duduk di tempat yang semestinya dan bersujud kepada Buddha. Kemudian Tathāgata membabarkan khotbah mengenai kedermawanan, Dāna kathā, perilaku moral (Sīla kathā), dan seterusnya, dan akhirnya, khotbah mengenai Empat Kebenaran Mulia. Pada akhir khotbah tersebut, Jambuka mencapai kesucian Arahatta lengkap dengan Empat Kebijaksanaan Analitis, Paṭisaṁbhida Ñāṇa. Ia bangkit dari tempat duduknya menyembah Buddha dan mengajukan permohonan untuk ditahbiskan sebagai bhikkhu.

(Catatan: Demikianlah akibat dari perbuatan buruk yang ia lakukan pada masa lampau telah sampai pada titik terakhirnya. Perbuatan jahatnya terhadap bhikkhu Arahanta pada masa Buddha Kassapa, (seperti telah diceritakan sebelumnya) ia mengalami penderitaan yang luar biasa, terbakar di neraka Āvici yang terendah, selama kurun waktu yang cukup panjang untuk bumi ini tumbuh berkembang seluas satu yojanā dan tiga gāvuta. Dan setelah itu, karena balasan yang belum ia terima sepenuhnya, ia masih harus membayar denda yaitu melewati masa selama lima puluh lima tahun yang penuh kemalangan dan kehidupan yang buruk sekali dalam kehidupannya sebagai manusia. Setelah membayar semua hutang kejahatannya, akibat dari kejahatan masa lampaunya telah menjadi padam).

Oleh karena itu, ketika Jambuka memohon penahbisan, Tathāgata merentangkan tangan kanan-Nya dan memanggil, "Ehi bhikkhu carabrahmacariyam samma dukkhassaantakiriyāya, datanglah Bhikkhu, (terimalah penahbisan yang engkau minta) berusahalah menjalani Tiga Latihan mulia yang membentuk latihan moral di bawah bimbingan-Ku, untuk mengakhiri penderitaan." Seketika itu juga, Jambuka berubah menjadi seorang bhikkhu lengkap bagaikan seorang Thera senior yang telah menjadi bhikkhu selama enam puluh tahun, berjubah lengkap dan membawa delapan

perlengkapan.

Pada hari Jambuka mencapai kesucian Arahatta, para penduduk dari Aṅga dan Magadha datang membawa persembahan untuknya. Ketika mereka melihat Tathāgata, mereka bertanya-tanya, “Bagaimana ini? Apakah guru kita Jambuka lebih mulia daripada Petapa Gotama ataukah Petapa Gotama lebih mulia daripada guru kita Jambuka?” Kemudian mereka dengan keliru menganggap bahwa guru mereka Jambuka pasti lebih mulia daripada Petapa Gotama karena Petapa Gotama yang berkunjung ke hadapan guru mereka.

Tathāgata mengetahui apa yang mereka pikirkan, dan berkata kepada Jambuka, “Anak-Ku Jambuka, engkau boleh melenyapkan keraguan dalam pikiran para pengikutmu.” Jambuka menjawab, “Buddha Yang Mulia, aku memang bermaksud demikian,” dan setelah berkata demikian ia memasuki Jhāna Keempat. Kemudian melayang naik dari tempat duduknya, naik ke angkasa setinggi pohon kelapa dan dari sana ia berkata kepada Tathāgata, “Buddha Yang Agung, Engkau, Buddha Yang Termulia adalah guruku; aku hanyalah seorang siswa-Mu.” Kemudian ia turun ke atas tanah dan setelah bersujud kepada Buddha, naik lagi ke angkasa; ia mengulangi demonstrasi itu sebanyak tujuh kali, dan setiap kali melayang lebih tinggi dari sebelumnya, setinggi dua pohon kelapa, tiga pohon kelapa, dan seterusnya hingga tujuh pohon kelapa. Dengan cara ini, ia menjelaskan kepada kerumunan orang-orang di sana bahwa ia hanyalah seorang siswa dari Buddha.

Melihat peristiwa aneh ini, orang-orang merasa takjub dan berkata, “O para Buddha memang layak dipuji dengan menjentikkan jari; mereka sungguh mulia dan tidak seorang pun yang menandinginya.” Tathāgata, karena ingin membabarkan Dhamma kepada kerumunan orang itu, berkata:

“O Para Perumah Tangga, Jambuka telah menetap di sini selama lima puluh lima tahun mengatakan kebohongan, ‘aku berlatih untuk menahan nafsu makan dengan memakan hanya apa yang diambil dengan menggunakan sehelai rumput dari semua persembahan yang kalian berikan.’ Meskipun ia meneruskan latihannya

menahan nafsu makannya selama seratus tahun, dan jumlah jasa yang terkumpul. Jasa itu tidak ada 1/256 bagian dari jasa yang ia peroleh jika ia menolak memakan apa pun sekarang ini sebagai seorang Ariya, melalui keraguan apakah makanan yang didanakan dan waktunya diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Kemudian Tathāgata membabarkan syair Dhamma berikut yang berhubungan dengan apa yang telah ia sampaikan kepada para penduduk:

> Māse māse kusaggena
> bālo bhuñjeyya bhojanaṁ
> na so sankhātadhammānaṁ
> kalan agghati solasīṁ

Meskipun, bulan demi bulan (sekali setiap bulan) si dungu (yang tidak mengetahui Empat Kebenaran Mulia) hidup dalam latihan yang keras, mengambil makanan hanya dengan sehelai rumput selama seratus tahun; ia tidak sebanding dengan seper dua ratus lima puluh enam (1/256) bagian dari seorang Ariya yang telah memahami Empat Kebenaran Mulia.

Syair ini dibabarkan sehubungan dengan individu tertentu, yaitu Jambuka. Penjelasan secara umum adalah:

(1) Adanya kehendak, cetanā, yang muncul dalam diri seorang petapa dungu berpandangan salah yang melatih pengendalian makan selama seratus tahun.
(2) Adanya kehendak, cetanā, yang muncul dalam diri seorang Ariya yang memahami Empat Kebenaran Mulia, menolak dāna makanan karena ragu apakah makanan dan waktunya diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.

Dari kedua jenis cetanā yang disebutkan di atas, cetanā yang dikumpulkan oleh si petapa berpandangan salah selama seratus tahun tidak sebanding dengan 1/256 bagian dari cetanā yang muncul dalam diri seorang Ariya yang menolak makanan karena ragu atas makanan yang didanakan dan waktunya.

Jasa yang dihasilkan dari cetanā yang muncul karena keraguan

seorang petapa Ariya sehubungan makanan yang didanakan dan waktunya, yang mengakibatkan ia tidak makan sama sekali, adalah 256 kali lebih besar daripada jasa yang dihasilkan oleh seorang petapa berpandangan salah melalui latihan mengendalikan makan selama seratus tahun.

Pada akhir khotbah itu, delapan puluh empat ribu makhluk-makhluk terbebas dari lingkaran penderitaan melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia.

28

Berdirinya Vesālī

Pada suatu ketika, Permaisuri Raja Bārāṇasī mengandung. Sang ratu memberitahukan hal ini kepada raja. Dan sang raja menunjuk sejumlah pelayan untuk melayani sang ratu selama masa kehamilannya. Sang ratu hidup dengan nyaman, dengan hati-hati memelihara janin dalam rahimnya, dan seiring berjalannya waktu, kehamilannya memasuki masa kelahiran.

Menurut kebiasaan, perempuan berstatus tinggi yang menikmati buah kebajikan masa lampau biasanya melahirkan anaknya pada dini hari.

Sang ratu, sebagai seorang perempuan yang berasal dari kelompok elit tersebut, melahirkan pada dini hari, melahirkan seonggok daging merah seperti bunga mawar. Ratu berpikir, "Sang raja pasti terkejut, 'Ratu-ratu lain melahirkan anak-anak seperti patung emas; tetapi permaisuriku melahirkan seonggok daging' aku membawa aib kepada raja." Bermaksud untuk menghindari aib dan turunnya martabat, ia meletakkan gumpalan daging itu ke dalam cangkir yang ditutupi cangkir lainnya dan membuangnya ke Sungai Gaṅgā.

Terjadi keajaiban, saat cangkir yang berisi gumpalan daging tersebut lepas dari tangan manusia; ia diambil oleh dewa yang dengan hati-hati meletakkan sebuah lempengan emas bertuliskan kata-kata berwarna merah: 'Ini adalah putra dari permaisuri raja Bārāṇasī.'

Dijaga oleh para dewa penjaga, cangkir tersebut mengapung di atas aliran air, tidak terpengaruh oleh riak dan gelombang air.

Pada waktu itu, seorang petapa berdiam di dekat Sungai Gaṅgā yang makanannya bergantung dari sebuah desa penggembala sapi. Saat ia berjalan ke sungai pada suatu pagi, ia melihat sebuah cangkir terapung mengikuti aliran air dan mengambilnya sebagai benda yang telah dibuang oleh orang lain. Ia melihat simbol kerajaan tertera pada cangkir penutup dan melihat tulisan emas serta onggokan daging saat ia membuka cangkir itu. Saat ia melihat gumpalan daging tersebut, ia berpendapat bahwa gumpalan itu pasti adalah janin karena tidak berbau busuk. Ia membawanya kembali ke gubuknya dan menyimpannya di pojok yang bersih.

Setelah lima belas hari berlalu, gumpalan daging itu terbagi menjadi dua bagian. Petapa itu lebih berhati-hati merawat gumpalan itu setelah melihat perkembangan yang aneh tersebut. Dalam dua minggu berikutnya, masing-masing gumpalan menumbuhkan tonjolan-tonjolan di lima tempat di mana muncul kepala, dua tangan, dan dua kaki. Sang petapa merawat mereka dengan lebih hati-hati daripada sebelumnya. Dalam lima belas hari berikutnya, gumpalan pertama berubah menjadi anak laki-laki bertubuh keemasan dan yang lain berubah menjadi anak perempuan bertubuh keemasan.

Kasih sayang si petapa terhadap bayi laki-laki dan perempuan itu sangatlah besar bagaikan kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya. Dua ibu jari si petapa berubah menjadi puting susu yang memancarkan susu. Sejak saat itu, si petapa menerima bubur yang dimasak dengan susu dari desa penggembala sapi (berkat jasa kedua bayi tersebut). Si petapa memakan bagian yang keras dari bubur tersebut dan menyuapkan bagian yang cair kepada kedua bayi itu. Apa pun yang mereka makan dan melewati tubuh mereka dapat terlihat bagaikan melewati pembuluh yang terbuat dari kaca. Oleh karena itu mereka diberi nama 'Licchavī' karena kulit mereka yang halus, lembut, dan tipis.

Kewajiban memelihara bayi membuat si petapa hanya dapat pergi mengumpulkan dāna makanan pada waktu menjelang siang; dan ia

harus terburu-buru pulang ke pertapaannya. Ketika para penduduk mengetahui kecemasannya, mereka berkata kepada si petapa, "Yang Mulia, memelihara bayi adalah hambatan besar dalam menjalani peraturan pertapaan yang sedang engkau jalankan. Sebaiknya engkau menyerahkan bayi-bayi itu untuk kami pelihara; kami akan menggantikan tugasmu untuk memelihara mereka; sedangkan engkau dapat menjalani latihan Dhamma tanpa hambatan." Si petapa setuju dengan permohonan itu, dan berkata, "Ya, baiklah."

Keesokan harinya, para penduduk memperbaiki jalan, meratakan dan membersihkan, menebar bunga di atas permukaan jalan, dan memasang spanduk dan umbuk-umbul di sepanjang tepi jalan, mereka berkumpul di pertapaan sambil memainkan berbagai jenis alat musik, untuk menerima kedua bayi tersebut dari si petapa. Si petapa memberikan nasihat, "Umat-umat awam; bayi-bayi ini memiliki kemuliaan dan kekuasaan besar (karena kumpulan jasa-jasa masa lampau mereka). Rawatlah mereka dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab hingga mereka dewasa; dan adakan upacara pernikahan jika sudah tiba waktunya. Kemudian pergilah menemui Raja Bārāṇasī, dan setelah memberikan persembahan berupa susu, dadih, ghee, keju, dan mentega (lima jenis yang dihasilkan dari sapi, gorasa), ajukan permohonan agar diberikan lahan untuk membangun sebuah kota." Dengan nasihat ini, si petapa menyerahkan kedua bayi tersebut dalam perawatan para penduduk. Setelah berjanji untuk melaksanakan nasihatnya, para penduduk pulang membawa kedua bayi dan memelihara mereka hingga dewasa sesuai instruksi si petapa.

Ketika mereka masih dalam usia kanak-kanak, mereka bermain bersama dengan anak-anak para penggembala. Tetapi jika terjadi perselisihan dalam permainan, mereka memukul lawan main mereka. Saat para orangtua melihat anak-anaknya menangis, mereka bertanya mengapa mereka menangis. Anak-anak itu menjawab, "Dua anak yatim piatu yang dipelihara oleh si petapa memukul kami." Bahkan orangtua angkat kedua anak itu beserta para penduduk lainnya, memarahi mereka, dengan mengatakan, "Kedua anak ini mengganggu anak-anak kita; mereka terlalu menyusahkan. Kita tidak boleh memanjakan mereka; kita harus menjauhkan pasangan

kakak beradik itu." Sejak saat itu, wilayah seluas tiga puluh yojanā tempat para penggembala itu dikenal dengan 'Negeri Vajji.'

Dengan berjalannya waktu, para penggembala menemui raja, seperti instruksi si petapa, dengan membawa persembahan yang terdiri dari lima 'gorasa' dan mengajukan permohonan untuk diberikan lahan untuk membangun sebuah kota. Ketika anak laki-laki tersebut menginjak usia enam belas tahun, ia diangkat menjadi raja di wilayah itu. Hal itu diikuti dengan upacara pernikahan bagi kedua anak muda tersebut. Para penduduk di wilayah tersebut setuju dalam membuat peraturan bahwa, tidak seorang perempuan pun yang berasal dari wilayah lain boleh menjadi ratu mereka, dan tidak ada seorang perempuan pun yang berasal dari wilayah mereka boleh menikah dengan laki-laki yang berasal dari wilayah lain.

Seiring berjalannya waktu raja dan ratu melahirkan keturunan mereka, ratu melahirkan sepasang anak kembar laki-laki dan perempuan pada kelahiran pertama. Ratu melahirkan anak kembar seperti kelahiran pertama sebanyak enam belas kali. Ketika anak-anak ini dewasa, mereka juga, melahirkan anak kembar, yang masing-masing sebanyak enam belas kali.

Populasi kota tersebut tumbuh dengan pesat, begitu cepat sehingga tidak tersedia lagi lahan di kota itu untuk mengakomodasi semua pangeran dan putri beserta istana, taman rekreasi, dan para pengikut mereka yang berjumlah besar. Oleh karena itu, kota itu harus diperluas sebanyak satu gāvuta pada keempat sisinya, yang memerlukan pembangunan tembok kedua untuk membatasi seluruh kota.

Setelah beberapa lama, pertumbuhan kota dengan cara demikian memerlukan perluasan lebih jauh untuk memenuhi kebutuhan para anggota kerajaan yang terus bertambah. Seperti sebelumnya, kota itu diperluas lagi sebanyak satu gāvuta pada keempat sisinya diikuti pembanguan tembok di sekeliling kota. Tahun-tahun berlalu, kota itu harus diperluas lagi sebanyak satu gāvuta pada setiap sisinya dengan cara yang sama untuk ketiga kalinya. Demikianlah kota itu tumbuh dan berkembang dengan pesat; dengan berjalannya waktu

kota itu menjadi besar dan luas, dan terkenal sebagai Kota Vesālī, di belahan selatan alam semesta, Jambūdīpa.

Bagian ini menjelaskan asal mula nama-nama seperti raja-raja Licchavī, Kerajaan Vajjī, dan Kota Vesālī. (Seperti yang dijelaskan dalam Komentar Khuddakapāṭha dan Sarattha Dīpanī Ṭīkā).

Buddha Memberikan Perlindungan dan Kedamaian Dengan Mengajarkan Ratana Sutta

Kota Vesālī adalah kota yang subur dan makmur, seperti halnya Rājagaha dan Sāvatthī pada masa Buddha Gotama. Pada waktu itu, kota itu dihuni oleh tujuh ribu tujuh ratus tujuh raja yang berkuasa, masing-masing dengan pangeran mahkota, Jenderal, menteri keuangan, dan berbagai pejabat, masing-masing berjumlah tujuh ribu tujuh ratus tujuh. Sebagai akomodasi mereka, terdapat tujuh ribu istana yang dihiasi oleh teras beratap, juga dilengkapi dengan ruang pengadilan, aula pertemuan, kebun dan taman serta danau rekreasi yang berjumlah sama. Kota ini berpenduduk padat dan makanan berlimpah.

Namun, tahun demi tahun berlalu, para pejabat pemerintah yang memerintah kota itu gagal menjalani tugas-tugas mereka (aparihāniya Dhamma).

Akhirnya mereka mengalami berbagai bencana seperti kemarau panjang, gagal panen, kekurangan makanan, kelaparan, dan sebagainya.

(Bencana Pertama)

Bencana ini mengakibatkan sejumlah besar korban tewas dari kalangan rakyat miskin; mayat-mayat yang dilempar berserakan di luar kota segera membusuk dalam berbagai tingkat pembusukan, menimbulkan bau busuk. Kondisi demikian memberikan kesempatan kepada makhluk-makhluk jahat (raksasa) untuk memasuki kota dan mengganggu warga kota.

(Bencana Kedua)

Kombinasi kelaparan yang mendatangkan bencana dan pengaruh makhluk-makhluk jahat raksasa mengakibatkan lebih banyak lagi kematian dan penderitaan. Keadaan ini diperburuk oleh munculnya wabah penyakit menular yang dikenal sebagai penyakit kolera, ahivāta roga, yang mengguncang moral para penduduk dan mengakibatkan korban yang lebih banyak dari sebelumnya.

(Bencana Ketiga)

Para penduduk yang terguncang oleh serangan tiga bencana yang bertubi-tubi, yaitu bencana kelaparan, gangguan makhluk-makhluk halus, dan wabah penyakit, mendatangi raja dan berkata:

"Yang Mulia, Kota Vesālī menghadapi tiga bencana; tidak ada bencana seperti ini selama pemerintahan tujuh raja sebelumnya. Pendapat umum saat ini adalah bencana ini diakibatkan oleh kelalaian para pejabat yang berkuasa dalam melaksanakan tugas-tugasnya."

Raja kemudian memerintahkan semua penduduk untuk berkumpul di ruang pengadilan dan berkata, "Para penduduk, kalian boleh memeriksa untuk mencari apakah ada kegagalan dalam tugas-tugasku sebagai penguasa terhadap rakyatku." Dalam pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis atas semua tugas-tugas harian raja, para penduduk menemukan bahwa tidak ada yang kurang dalam pelaksanaan tugas-tugas raja terhadap rakyatnya. Kemudian mereka semuanya berdiskusi untuk mencari jalan untuk mengatasi bencana yang melanda mereka.

Murid dari enam guru berpandangan salah menyarankan bahwa Kota Vesālī akan terbebas dari tiga bencana segera setelah enam guru mereka menginjakkan kakinya di kota itu. Tetapi beberapa warga (yang berkeyakinan terhadap Tiga Permata) berkata, "Teman-teman, dikatakan bahwa Buddha telah muncul di dunia; Ia dikatakan telah membabarkan Dhamma demi kesejahteraan dan kemakmuran semua makhluk; Beliau sangat berpengaruh dan

agung. Kota kita dapat terbebas dari segala bencana begitu Beliau tiba di kota kita.”

Semua penduduk gembira mendengar usulan itu. Namun beberapa orang ingin mengetahui di mana Buddha berada dan menyatakan keraguan mereka, “Beliau mungkin tidak sudi untuk bersusah payah datang ke kota kita meskipun kita mengundang-Nya.” Akan tetapi, beberapa orang menyatakan pandangan optimis mereka:

“Para Buddha selalu menolong dan memiliki welas asih terhadap makhluk-makhluk hidup; jadi mengapa Beliau tidak mau datang jika kita mengundang-Nya? Lagipula, ingat, Tathāgata sekarang sedang berdiam di Rājagaha; Raja Bimbisāra (seorang sotāpanna dan penyumbang vihāra) selalu melayani-Nya dan menyediakan empat kebutuhan-Nya. Ia akan berjalan di depan dalam perjalanan Buddha ke kota kita.”

Para penduduk sepakat memutuskan bahwa ‘mereka harus mendekati Raja Bimbisāra dan memberitahunya mengenai situasi yang mereka hadapi dan dengan persetujuannya mereka akan memohon Buddha agar mengunjungi Vesālī.’ Demikianlah mereka mengutus dua Pangeran Licchavī ke Rājagaha dengan tugas untuk menemui Raja Bimbisāra di Rājagaha, membawa berbagai macam hadiah dan disertai oleh pasukan pengawal.

Kedua pangeran berangkat menuju Rājagaha dan menyampaikan berbagai macam hadiah kepada Raja Bimbisāra; kemudian mereka menceritakan situasi kota mereka dan alasan mereka diutus ke Rājagaha dan mengajukan permohonan. “Semoga Yang Mulia mengajukan undangan, mewakili kami, kepada Buddha untuk berkunjung ke Vesālī.” Raja tidak langsung mengabulkan permohonan mereka, tetapi memberikan nasihat, “Kalian harus mendekati dan menanyakannya secara langsung kepada Buddha.”

Kedua Pangeran Licchavī pergi menemui Buddha dan berkata dengan penuh hormat, “Buddha Yang Agung, kota kami, Vesālī, sedang dilanda tiga malapetaka; demi welas asih-Mu, sudilah

Engkau berkunjung ke Vesālī, hal itu akan menjadi berkah bagi kami semua, warga Vesālī."

Setelah mempertimbangkan permohonan mereka, Tathāgata mengetahui, 'Membacakan dan mengkhotbahkan Ratana Sutta di Kota Vesālī akan melindungi seratus ribu crore alam semesta dari penyakit; dan pada akhir khotbah itu, delapan puluh empat ribu makhluk akan mencapai Pembebasan melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia.' Oleh karena itu, Tathāgata menerima undangan yang disampaikan dengan penuh hormat oleh kedua Pangeran Licchavī.

Raja Bimbisāra Mempersiapkan Upacara Keberangkatan

Mendengar berita bahwa Tathāgata menerima undangan untuk berkunjung ke Vesālī, Raja Bimbisāra mengumumkan ke seluruh kota, "Ketahuilah, wahai para penduduk, Tathāgata telah menerima undangan untuk berkunjung ke Vesālī." Kemudian ia menemui Buddha dan bertanya, "Buddha Yang Mulia, apakah Engkau menerima undangan penduduk Vesālī?" Tathāgata menjawab, "Ya, Aku menerimanya, Tuan-Ku." "Kalau begitu, mohon Tathāgata menunggu hingga semua persiapan yang diperlukan untuk upacara keberangkatan selesai dilakukan."

Raja Bimbisāra memerintahkan agar jalan antara Rājagaha dan Sungai Gaṅgā diratakan, lima yojanā jaraknya; dan paviliun-paviliun darurat didirikan pada setiap yojanā di sepanjang jalan. Ketika Tathāgata diberitahu bahwa semua persiapan telah selesai dilakukan, Ia memulai perjalanan-Nya diiringi oleh lima ratus bhikkhu.

Ruas jalan sepanjang lima yojanā ditebari oleh bunga-bunga berwarna-warni hingga setinggi lutut; spanduk-spanduk berwarna-warni dipasang di sepanjang jalan, kendi-kendi berisi air dan pohon-pohon ditempatkan di kedua sisi jalan. Dua payung putih menaungi Tathāgata dari cuaca; demikian pula setiap bhikkhu dinaungi oleh sebuah payung putih. Raja dan para pengikutnya beserta para pasukan mempersembahkan bunga dan dupa di sepanjang jalan dan di setiap pemberhentian, memberikan kesempatan bagi

Tathāgata dan para pengikut-Nya untuk beristirahat. Setelah melalui perjalanan yang santai selama lima hari, seluruh prosesi tiba di tepi Sungai Gaṅgā.

Sewaktu perahu kerajaan sedang dihias, Raja Bimbisāra mengirim berita kepada penguasa Licchavī, dengan mengatakan, "Tathāgata sedang dalam perjalanan menuju Vesālī; mohon diatur agar jalan-jalan dalam kondisi yang baik untuk upacara penyambutan Buddha dan para bhikkhu oleh para penguasa Licchavī."

Ketika anggota keluarga Licchavī menerima berita menggembirakan itu, mereka sepakat melakukan upacara penyambutan yang dua kali lebih megah daripada penghormatan yang dilakukan oleh Raja Bimbisāra. Mereka meratakan jalan antara Vesālī dan tepi Sungai Gaṅgā, sejauh tiga yojanā. Mereka menyediakan empat payung putih untuk Tathāgata dan masing-masing dua payung putih untuk para bhikkhu yang mengiringi Buddha. Seluruh warga kota keluar dalam sebuah prosesi besar menuju tepi Sungai Gaṅgā untuk menyambut kedatangan Tathāgata.

Sementara itu, Raja Bimbisāra memerintahkan agar dua buah perahu ditempatkan bersisian dan diikat erat sehingga membentuk sebuah perahu besar. Di atas perahu besar itu didirikan sebuah paviliun yang berhiaskan karangan bunga yang besar serta dupa, rangkaian bunga tergantung menyerupai kipas; di dalam paviliun ditempatkan sebuah singgasana untuk Tathāgata yang dihiasi tujuh jenis permata berharga. Setibanya di tepi Sungai Gaṅgā, Tathāgata dan para bhikkhu naik ke atas perahu kerajaan; Tathāgata duduk di atas singgasana dan para bhikkhu duduk di tempat yang telah dipersiapkan.

Setelah mengantarkan Tathāgata dan para bhikkhu menaiki perahu, Raja Bimbisāra turun ke Sungai Gaṅgā dan masuk ke air hingga air mencapai lehernya, memegang perahu, dan berkata kepada Tathāgata, "Buddha Yang Mulia, aku akan menanti kembalinya Buddha dari tepi Sungai Gaṅgā ini," dan kemudian ia dengan hati-hati melepas perahu kerajaan sambil keluar dari air.

Para dewa surgawi beserta brahmā dari Alam Akaniṭṭha Brahmā memberi hormat kepada Buddha. Demikian pula, makhluk-makhluk dari alam yang lebih rendah, seperti Raja Nāga Kambala dan Raja Nāga Assatara juga memberi hormat kepada Buddha.

Demikianlah, di tengah-tengah upacara bersuasana pesta, umat manusia dan para dewa saling berlomba memberi penghormatan, Tathāgata dibawa menyeberangi Sungai Gaṅgā, yang lebarnya satu yojanā dari tepi ke tepi; hingga akhirnya memasuki wilayah kekuasaan Vesālī.

Buddha disambut di tepi seberang Sungai Gaṅgā oleh para Licchavī yang telah bersiap menunggu kedatangan Buddha. Mereka memberi penghormatan dua kali lebih daripada yang diperlihatkan oleh Raja Bimbisāra, mereka turun ke dalam sungai hingga airnya mencapai leher mereka untuk menyambut Buddha dengan penuh kehormatan.

Hujan Pokkharavassa Turun Saat Buddha Menginjakkan Kaki-Nya di Tepi Sungai

Saat perahu kerajaan yang membawa Tathāgata menyentuh tepi seberang Sungai Gaṅgā, gelombang demi gelombang awan hujan gelap berkumpul dari segala penjuru, disertai oleh kilat yang menyambar dan suara guruh yang memekakkan telinga menandai datangnya hujan badai. Injakan kaki kanan Tathāgata di tepi sungai ditandai oleh turunnya hujan Pokkharavassa yang membasahi mereka yang ingin basah, sedangkan mereka yang tidak ingin basah tidak terkena hujan itu. Aliran air hujan dengan berbagai tingkat kedalaman, dari yang setinggi lutut hingga setinggi pinggang, dada dan leher, mengalir ke seluruh penjuru Kota Vesālī, membersihkan semua mayat-mayat yang membusuk, dan terbawa arus yang mengalir ke Sungai Gaṅgā. Seluruh kota menjadi bersih kembali, bebas dari segala macam sampah.

Para Licchavī mengiringi Tathāgata dari tepi Sungai Gaṅgā menuju Vesālī, tiga yojanā jauhnya, di tengah-tengah hiruk-pikuk kerumunan para penduduk, berhenti dan beristirahat satu malam

di setiap paviliun yang didirikan di setiap jarak satu yojanā. Dalam perjalanan itu, persembahan diberikan dalam jumlah dua kali yang diperlihatkan oleh Raja Bimbisāra, hingga akhirnya tiba di Vesālī tiga hari kemudian.

Ketika Tathāgata tiba di Vesālī, Sakka disertai oleh para dewa turun dari alam dewa untuk memberi hormat kepada Buddha. Kumpulan para dewa yang sakti di Vesālī menyebabkan banyak raksasa (yang mengganggu para penduduk) lari dari kota itu.

Tathāgata Berdiri di Pintu Gerbang Kota dan Memberikan Instruksi Kepada Yang Mulia Ānanda

"Anak-Ku Ānanda, setelah memelajari Ratana Sutta ini dari-Ku, engkau harus membacakannya di dalam wilayah yang dibatasi oleh tiga tembok kota sebagai upaya pencegahan (Paritta), kemudian pergi berkeliling kota dengan disertai oleh para Pangeran Licchavī yang telah diinstruksikan untuk membawa benda-benda persembahan kepada para dewa."

Pencegahan yang Dilakukan Oleh Yang Mulia Ānanda Dengan Membacakan Paritta

Setelah memelajari Ratana Sutta dari Tathāgata saat berada di pintu gerbang Vesālī pada hari kedatangan mereka, Yang Mulia Ānanda berkeliling di dalam wilayah yang dikelilingi oleh tiga tembok kota dan membacakannya secara berirama, dengan intonasi, lafal, tekanan, dan penggalan yang tepat dan jelas. Ia berkeliling sambil membawa mangkuk Tathāgata, yang diisi air yang ia percikkan di seluruh kota.

Segera setelah Yang Mulia Ānanda membacakan bait pertama dari sutta tersebut yang diawali dengan kata-kata, 'Yaṁkiñci vittaṁ', makhluk-makhluk halus yang belum pergi dari kota, dan masih berdiam di antara mayat-mayat atau di tembok-tembok, dan lain-lain, dengan tergesa-gesa pergi melalui empat pintu gerbang kota. Karena pintu gerbang penuh sesak dengan makhluk-makhluk halus yang melarikan diri ini, beberapa diantaranya terpaksa membobol

tembok kota untuk dapat keluar. Dengan perginya makhluk-makhluk halus yang kejam ini, mereka yang menderita di bawah pengaruh makhluk-makhluk halus, kembali menjadi sehat dan semua wabah lenyap. Semua warga kota keluar dari rumah mereka, dan dengan membawa bunga dan dupa mereka memberi hormat kepada Yang Mulia Ānanda.

Buddha Membabarkan Ratana Sutta di Gedung Dewan Kota

Sang raja dan para penduduk menghias gedung dewan kota yang berada di tengah kota dengan karangan bunga dan dupa, memasang atap yang penuh hiasan. Kemudian mereka menempatkan sebuah singgasana di tempat yang pantas untuk Tathāgata, kemudian mereka mengiringi Tathāgata ke gedung tersebut. Tathāgata duduk di atas singgasana sedangkan para bhikkhu, raja-raja dan para pangeran, dan para penduduk duduk di tempat yang semestinya. Sakka yang disertai para dewa dari dua alam dewa yaitu, Alam Catumahārājika dan Tāvatiṁsa juga para brahmā dan dewa-dewa lainnya juga datang untuk memberi hormat kepada Bhagavā.

Yang Mulia Ānanda, setelah melakukan tindakan pencegahan dengan membacakan Paritta di seluruh Kota Vesālī, tiba di gedung tersebut disertai kerumunan para penduduk dan mereka semua juga duduk di tempat yang semestinya.

Dalam kerumunan banyak manusia, dewa dan brahmā, Tathāgata membabarkan khotbah Ratana Sutta (Khotbah yang sama dengan yang Ia ajarkan kepada Ānanda).

(Catatan: Naskah Ratana Sutta yang kita baca dan pelajari sekarang ini terdiri dari tiga bagian:

(a) Bagian yang diawali dengan ‘Paṇidhānato paṭṭhāya’ hingga ‘Parittaṁ taṁ bhaṇāmahe’ adalah bait pembukaan yang digubah oleh para terpelajar zaman dulu.
(b) Lima belas bait, yang diawali dengan ‘Yānīdha bhūtāni samāgatāni’ hingga ‘Khīnaṁ purānaṁ nava natthi sambhavaṁ’ adalah berasal dari naskah asli Pāḷi sesuai dengan yang

dibabarkan oleh Tathāgata.
(c) Tiga bait terakhir, Yānīdha bhūtāni samāgatāni' dan seterusnya, adalah yang diucapkan oleh Sakka pada pertemuan itu.

Pada akhir khotbah Ratana Sutta pada hari pertama itu, keluarga kerajaan Licchavī beserta para penduduk Vesālī terbebas dari penderitaan dan memperoleh kebahagiaan; segala marabahaya dan bencana dilenyapkan dan kedamaian pulih kembali. Delapan puluh empat ribu makhluk-makhluk mencapai Pembebasan melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia.

Kemudian Sakka berpikir, "Tathāgata telah memberikan kebahagiaan dan kemakmuran kepada warga Vesālī dengan mengucapkan kebenaran mengenai sifat-sifat dari Tiga Permata; aku juga akan mengucapkan kebenaran sehubungan dengan kebajikan Tiga Permata demi kesejahteraan penduduk Vesālī." Demikianlah ia bangkit dan mengucapkan tiga bait syair, 'Yānīdha bhūtāni samāgatāni' dan seterusnya, yang terdapat pada bagian akhir Sutta ini.

Tathāgata Membabarkan Ratana Sutta Selama Tujuh hari

Setelah mengucapkan tiga bait syair, Sakka memberi hormat kepada Tathāgata dengan mengelilingi Buddha tiga kali kemudian pulang ke alam dewa diikuti oleh para dewa pengikutnya. Tathāgata membabarkan lagi sutta ini pada hari kedua dan lagi delapan puluh empat ribu makhluk-makhluk mencapai Pembebasan melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia. Demikianlah, Tathāgata membabarkan sutta ini selama tujuh hari berturut-turut, membebaskan delapan puluh empat ribu makhluk setiap harinya.

(Catatan: jumlahnya adalah (84.000 x 7 = 588.000) lima ratus delapan puluh delapan ribu makhluk mencapai Pembebasan melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia).

Prinsip Dasar Dalam Pembacaan Paritta

Paritta berarti kata-kata Buddha atau dikenal juga dengan sebutan

sutta, yang berfungsi sebagai pelindung, menghalau segala marabahaya dari segala penjuru; menenangkan dan mengakhiri segala bahaya dan melenyapkannya; mencegah terjadinya bahaya yang akan muncul.

Maṅgala Sutta, Ratana Sutta, dan lain-lain, adalah khotbah yang diajarkan oleh Buddha, dan cukup kuat untuk melindungi si pembaca dan si pendengar dari bahaya yang akan terjadi, juga dapat menolak dan membuyarkan bahaya yang sedang terjadi. Sutta-sutta ini memiliki sifat membawa kesejahteraan dan kemakmuran; oleh karena itu suta-sutta ini diberi nama khusus, yaitu Paritta.

Untuk dapat memberikan manfaat, si pembaca harus memiliki empat kecakapan dan si pendengar juga harus memiliki empat kecakapan sebagai berikut:

(a) Empat kecakapan si pembaca

1. Si pembaca harus memiliki kemampuan membaca kalimat-kalimat dan kata-kata dalam bahasa Pāḷi dengan ucapan, artikulasi, dan aksen yang tepat.
2. Ia harus memahami benar kalimat-kalimat Pāḷi yang ia bacakan.
3. Si pembaca harus membacakan Paritta tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah.
4. Paritta harus dibacakan dengan hati yang penuh cinta kasih dan welas asih.

Paritta hendaknya dibacakan hanya dalam kondisi ini agar efektif dalam menghindari dan menghalau bahaya yang akan terjadi bagi si pendengar. Jika kondisi ini tidak terpenuhi oleh si pembaca, tidak ada manfaat yang akan diperoleh dari pembacaan Paritta.

Kondisi dalam membacakan dan mendengarkan Paritta dijelaskan dalam Komentar Dīgha Nikāya. Si pembaca harus memelajari dan meneliti kata-kata dan kalimat-kalimat secara sistematis, serta harus memerhatikan dan memahami istilah-istilah Pāḷi. Jika tidak benar-benar memelajari ucapan dan makna dari kata-kata Pāḷi, kecil

kemungkinan untuk memperoleh manfaat yang diinginkan. Hanya pembacaan oleh mereka yang telah memelajari dengan sungguh-sungguh cara membaca Paritta ini yang akan menghasilkan manfaat yang besar. Pembacaan Paritta oleh mereka yang mengharapkan imbalan atau hadiah tidak akan menghasilkan manfaat apa pun. Pembacaan Paritta oleh mereka yang memiliki hati yang penuh cinta kasih dan welas asih dan dengan kecenderungan yang mengarah kepada Pembebasan dari lingkaran penderitaan akan sangat bermanfaat.

(Catatan: Oleh karena itu, siapa pun yang membacakan Paritta, terlebih dahulu harus memelajari bahasa Pāḷi beserta komentar-komentarnya di bawah bimbingan seorang guru yang baik, juga diharapkan lebih memerhatikan cara pengucapan, aksen, dan penggalan. Setiap penghilangan kata, atau kalimat dari kitab Pāḷi akan menyebabkan pembacaan itu menjadi tidak berguna. Pembacaan yang benar dengan pemahaman penuh atas maknanya merupakan kekuatan dari Paritta yang akan membawa manfaat yang diharapkan).

Kesalahan dalam cara membacakan, kesalahan dalam pengucapan, dan kesalahan memahami makna sebenarnya, apalagi ditambah dengan keinginan untuk memperoleh imbalan, akan mengurangi kekuatan Paritta dan tidak akan memperoleh manfaat yang diinginkan.

Oleh karena itu, harus ditekankan, mengenai pentingnya membaca Paritta sesuai kondisi yang telah digariskan, dengan hati penuh cinta kasih dan welas asih serta bertekad untuk terbebas dari saṁsara dan tidak mengharapkan imbalan).

Kegagalan dan Keberhasilan Seseorang yang Membacakan Paritta

Kegagalan seseorang dalam membacakan Paritta muncul karena dua penyebab, yaitu, payoga vippatti dan ajjhāsaya vippatti.

(1) Payoga vippatti artinya ketidakmampuan dalam mengucapkan

kata-kata dan kalimat secara tepat dan ketidakmampuan dalam memahami maknanya, karena kurangnya usaha dalam belajar.

(2) Ajjhāsaya vippatti artinya pembacaan Paritta dengan keinginan untuk mendapat imbalan berupa benda atau kemasyhuran.

Keberhasilan seseorang dalam membacakan Paritta muncul karena dua penyebab, yaitu, payoga sampatti dan ajjhāsaya sampatti.

(1) Payoga sampatti artinya kemampuan dalam membacakan Paritta karena usaha yang rajin dalam memelajari cara yang benar dalam mengucapkan, dengan pemahaman penuh atas maknanya.
(2) Ajjhāsaya sampatti artinya kecakapan dalam membaca Paritta melalui cinta kasih dan welas asih dengan tekad agar mencapai kebebasan dan tanpa mengharapkan imbalan.

(Bagian vipatti dan sampatti ini dikutip dari Subkomentar Āṭanāṭiya Sutta).

(b) Empat kecakapan si pendengar

1. Si pendengar harus terbebas dari kesalahan atas lima pelanggaran besar yang akibatnya akan segera berbuah (pañcānantariya kamma) yaitu, (a) membunuh ayah, (b) membunuh ibu, (c) membunuh seorang Arahanta, (d) melukai seorang Buddha, dan (e) memecah-belah kesatuan para siswa Buddha.
2. Si pendengar harus bebas dari pandangan salah (niyata-micchādiṭṭhi).
3. Si pendengar harus memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan mengenai kemanjuran dan manfaat dari Paritta.
4. Si pendengar harus mendengarkan pembacaan Paritta dengan tekun, penuh perhatian, dan penuh hormat.

Ini adalah persyaratan yang harus dimiliki oleh si pendengar Paritta; dalam kitab Pāḷi Milinda Pañha (bab Meṇdaka Pañha. Pasamutti Pañha) disebutkan, tiga kecapakapan pertama adalah sebagai

berikut, "Yang Mulia, rintangan seperti (a) lima pelanggaran besar, (b) pandangan salah, dan (c) ketidakyakinan terhadap Paritta tidak akan menghasilkan perlindungan terhadap marabahaya." Ini adalah kata-kata yang diucapkan oleh Yang Mulia Nāgasena kepada Raja Milinda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mereka yang bebas dari tiga rintangan ini dapat menikmati manfaat dari Paritta.

Kegagalan dan Keberhasilan Dalam Mendengarkan Pembacaan Paritta

Kegagalan seseorang dalam mendengarkan pembacaan Paritta muncul karena dua penyebab, yaitu, Payoga vippatti dan Ajjhāsaya vippatti.

(1) Payoga vippatti artinya ketidakmampuan dalam mendengarkan pembacaan Paritta dengan penuh hormat, merangkapkan kedua tangan; dengan perhatian terpusat pada Paritta tanpa terganggu, yang disebabkan oleh kurangnya usaha.

(2) Ajjhāsaya vippatti artinya mendengarkan pembacaan Paritta dengan setengah hati, tanpa keyakinan akan kemanjuran dan manfaat dari Paritta; mendengarkan Paritta hanya untuk menyenangkan orang yang mengundang pada suatu upacara pembacaan Paritta.

Keberhasilan seseorang dalam mendengarkan pembacaan Paritta muncul karena dua penyebab, yaitu, payoga sampatti dan ajjhāsaya sampatti.

(3) Payoga sampatti artinya berusaha mendengarkan pembacaan Paritta dengan merangkapkan kedua tangan dan dengan penuh hormat dengan perhatian terpusat pada Paritta tanpa terganggu.
(4) Ajjhāsaya sampatti artinya mendengarkan pembacaan Paritta dengan sepenuh hati, dengan keyakinan penuh akan kemanjuran dan manfaat dari Paritta; mendengarkan Paritta tidak sekadar menyenangkan orang lain namun dengan

sepenuh hati berkeinginan melakukan kebajikan.

Pendengar Paritta harus menghindari dua faktor vippatti yang disebutkan di atas dan berusaha untuk melaksanakan dua sampatti, sehingga dapat memperoleh manfaat perlindungan atas marabahaya.

Seperti halnya si pembaca Paritta harus menghindari dua faktor kegagalan dan berusaha melaksanakan dua faktor keberhasilan, demikian pula si pendengar harus melakukan hal yang sama.

Paritta yang Memiliki Kekuatan Istimewa

(1) Ratana Sutta memiliki kekuatan yang mencakup seratus ribu crore alam semesta. Sutta ini membantu dalam proses penembusan Magga-Phala Ñāṇa dan pencapaian Nibbāna oleh lima ratus delapan puluh delapan ribu manusia, dewa dan brahmā. Demikianlah, syair-syair atau Paritta ini memiliki pengaruh dan kekuatan yang besar sekali.

(2) Maṅgala Sutta juga memiliki kekuatan yang sangat besar melebihi seratus ribu crore alam semesta. Tidak terhitung banyaknya manusia, dewa, dan brahmā berhasil menembus Magga-Phala Ñāṇa dan mencapai Nibbāna karena mendengarkan sutta ini.

(3) Mettā Sutta adalah sutta yang terkenal karena kekuatannya. Pengaruhnya menjangkau hingga lebih dari seratus ribu crore alam semesta. Sutta ini telah membantu para bhikkhu yang berdiam di dalam hutan mencapai kesucian Arahatta, melalui padamnya āsava. Dengan tekun melaksanakan instruksi-instruksi moral yang terdapat dalam sutta ini, seseorang akan memperoleh Jalan Pembebasan. Sutta ini juga merupakan Paritta yang sangat kuat dan berpengaruh.

(4) Khandha Sutta. Sebuah sutta lain yang berkekuatan besar, kekuatannya menjangkau hingga lebih dari seratus ribu crore alam semesta. Memiliki kekuatan dalam mengusir marabahaya yang disebabkan oleh berbagai jenis racun dalam

setiap waktu. Sutta ini berisikan bagian yang menjelaskan kebajikan dan keagungan Buddha, Dhamma, dan Saṁgha juga menguraikan akibat baik dari cinta kasih (Mettā). Sebuah Paritta yang berkekuatan besar dan dapat menghasilkan manfaat istimewa.

(5) Dhajagga Sutta, juga merupakan sutta berkekuatan besar yang menjangkau lebih dari seratus ribu crore alam semesta. Perenungan terhadap kebajikan Buddha, Dhamma, dan Saṁgha yang dipuji-puji dalam sutta ini adalah alat untuk menambah kekuatan intelektual seseorang, untuk dapat menikmati kebahagiaan surgawi selama tiga ribu siklus dunia, untuk dapat terlahir sebagai Sakka sebanyak delapan puluh kali, sebagai raja dunia sebanyak seribu kali, sebagai raja biasa sebanyak tidak terhitung; untuk dapat terlahir sebagai orang kaya dan makmur dalam setiap kelahiran, karena harta kekayaan yang ia miliki tidak dapat hilang, dicuri atau dihancurkan. Selama seratus ribu siklus dunia, ia tidak akan terlahir di alam sengsara dan ia tidak dapat diganggu atau gemetar ketakutan. Kekuatan besar yang terkandung dalam sutta ini juga dapat membantu seseorang sehingga akhirnya mencapai kesucian Arahatta.

(6) Bojjhaṅga Sutta, juga memiliki pengaruh dan kekuatan yang menjangkau lebih dari seratus ribu crore alam semesta, memiliki kekuatan dalam menghalau marabahaya dan penyakit. Usaha dan perenungan menyeluruh atas Tujuh Faktor Pencerahan Sempurna yang tercantum dalam sutta ini dapat membantu dalam mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini juga melalui penembusan Magga dan Phala Ñāṇa.

(7) Āṭānāṭiya Sutta, awalnya digubah oleh empat dewa penjaga dari Alam Dewa Catumahārājika, yang saat itu berkumpul di kota surgawi bernama Āṭānāṭa. Pertama-tama mereka bersujud kepada Tujuh Buddha, memuji sifat dan kebajikan mereka. Kemudian mereka menggubah sutta ini dan membuat pengumuman, 'Mereka, makhluk-makhluk surgawi seperti yakkha yang tidak mau mematuhi instruksi-instruksi Buddha, juga tidak mematuhi aturan-aturan kedisiplinan yang kami

> tetapkan akan dihukum sesuai hukum surgawi.' Para dewa penjaga kemudian menemui Tathāgata disertai oleh banyak pengikut dan pasukan, mereka mempersembahkan sutta yang mereka gubah itu kepada Bhagavā. Tathāgata kemudian mengajarkan sutta itu kepada para bhikkhu, yang kemudian menjadi Paritta yang berkekuatan besar dan mampu melindungi.

Beberapa komentar menjelaskan cara membaca sutta-sutta tersebut sebagai berikut:

Dalam kasus mereka yang dikuasai oleh makhluk-makhluk jahat, misalnya peta, Āṭānāṭiya Sutta tidak dibacakan pertama kali; selama tujuh hari berturut-turut, Mettā Sutta, Dhajagga Sutta, dan Ratana Sutta harus dibaca pertama kali. Jika orang tersebut menjadi normal setelah pembacaan paritta-paritta ini, tidak perlu lagi membacakan Āṭānāṭiya Sutta.

Hanya jika hasil yang diinginkan tidak tercapai setelah membacakan tiga sutta pertama selama tujuh hari berturut-turut, baru kemudian Āṭānāṭiya Sutta dibacakan. Bhikkhu yang membacakan Āṭānāṭiya Sutta sebaiknya tidak menyantap makanan yang terbuat dari tepung, daging, dan ikan; ia juga tidak boleh berdiam di tanah pemakaman. Hal ini karena jika bhikkhu itu memakan makanan terbuat dari bahan tepung, daging, atau ikan, dan berdiam di tanah pemakaman, ia dapat dikuasai oleh makhluk-makhluk jahat. Tempat membacakan Paritta harus dijaga kebersihan dan kerapiannya dan diberi aroma kunyit.

Bhikkhu yang akan membacakan Paritta harus dijemput dari vihāra ke rumah, dikawal oleh pengawal yang bersenjata busur dan anak panah, perisai, pedang, dan tombak. Bhikkhu itu tidak boleh membacakan Paritta di ruang terbuka; pintu gerbang, jendela, dan pintu-pintu rumah harus dalam keadaan terkunci dan bhikkhu itu harus duduk dengan dikawal oleh para pengawal bersenjata. Kemudian, dengan hati penuh cinta kasih ia harus membacakan Paritta sesuai petunjuk berikut:

Yang penting adalah bahwa orang yang terkena musibah pertama-tama harus memiliki Sīla dengan mematuhi peraturan-peraturan kemudian diikuti dengan pembacaan Paritta. Jika semuanya sudah dilakukan namun gagal mengusir makhluk jahat tersebut, si pasien harus dibawa ke vihāra dan dibaringkan di atas atap pagoda. Atap pagoda harus disapu bersih dan membuat persembahan cahaya; kemudian membacakan bait-bait syair Pāḷi seperti 'Divā tapati ādicco' dan seterusnya, yang biasanya mampu menghasilkan kegembiraan. Kemudian membuat pengumuman yang menyatakan bahwa semua bhikkhu telah berkumpul di tempat itu.

Kemudian seseorang harus mendatangi hutan terdekat dan mendekati sebuah pohon yang memiliki ciri-ciri istimewa misalnya ukurannya, tingginya, dan lain-lain, dan kemudian mengundang dewa pohon dengan mengucapkan, 'Semua bhikkhu mengharapkan kedatanganmu ke pertemuan' (undangan demikian oleh para bhikkhu tidak akan ditolak).

Kemudian si pasien harus ditanya, 'Siapakah namamu?' (Jika ia menyebut Naradeva, misalnya,) ia harus dipanggil dengan nama itu, 'O Naradeva, engkau telah diberikan pelimpahan jasa yang diperoleh dari persembahan akomodasi kepada Saṁgha, pelimpahan jasa dari persembahan dupa dan bunga, dari persembahan makanan kepada Saṁgha; para bhikkhu juga telah membacakan sutta-sutta yang menggembirakan seperti Maṅgala Sutta dan lain-lain, sebagai hadiah Dhamma kepadamu. Dengan pertimbangan ini dan karena hormatmu kepada para bhikkhu Saṁgha, kami mohon agar engkau membebaskan pasien ini.'

Jika usaha itu gagal membebaskan si pasien, situasi ini harus diberitahukan oleh para dewa yang baik, "O para dewa yang baik, kalian mengetahui bahwa makhluk jahat ini tidak mengindahkan permohonan kami yang kami sampaikan dengan cinta kasih; kami tidak mempunyai pilihan selain meminta bantuan dengan menggunakan kekuatan Buddha." Setelah berkata demikian, Āṭānāṭiya Sutta harus dibacakan.

Cara di atas hanya berlaku untuk perumah tangga. Untuk bhikkhu

yang dikuasai oleh makhluk jahat, seperti peta, kamarnya harus disapu bersih dan dirapikan, kemudian semua anggota Saṁgha harus diundang untuk berkumpul di sana. Setelah melimpahkan jasa yang berasal dari persembahan bunga, dupa, dan lain-lain, Āṭānāṭiya Sutta harus dibacakan seperti dijelaskan sebelumnya.

Demikianlah cara pembacaan Āṭānāṭiya Sutta dijelaskan secara terperinci dalam Komentar Āṭānāṭiya Sutta. Jika dibacakan secara sistematis seperti yang dijelaskan dalam komentar, Āṭānāṭiya Sutta ini berpengaruh dan berkekuatan sangat besar.

Demikian pula, Paritta-Paritta lain juga memiliki kekuatan dan pengaruh besar dengan cara sendiri-sendiri. Singkatnya, sabda-sabda Buddha, yaitu Piṭaka yang terdiri dari Lima Nikāya, memiliki pengaruh besar, kekuatannya meliputi hingga lebih dari seratus ribu crore alam semesta. Memberikan kesejahteraan dan kemakmuran duniawi dan adiduniawi. Menghalau segala jenis marabahaya dan memuluskan jalan menuju tercapainya Nibbāna melalui penembusan Magga-Phala Ñāṇa. Kata-kata Buddha ini, yang diabadikan dalam Nikāya dari Piṭaka adalah yang termulia dari semua kata yang pernah diucapkan, oleh karena itu harus diyakini kebesaran kekuasaannya, mempunyai kekuatan, dan pengaruh besar.

> Yaṁ Buddho bhāsate vācaṁ
> khemaṁ Nibbāna pattiyā
> dukkhassantakiriyāya
> sā ve vācanamuttamā

Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna dengan penuh welas asih telah menjelaskan Lima Nikāya dengan tujuan agar mencapai Nibbāna, akhir segala penderitaan. Kata-kata yang diucapkan oleh Buddha yang tercantum dalam Nikāya Piṭaka mengalahkan semua kata-kata lain, bebas dari segala cacat dan mendatangkan kedamaian dan kebahagiaan. (Sagāthā Vagga Saṁyutta Pāḷi).

Khotbah Tentang Kisah Bodhisatta Brahmana Saṅkha

Setelah dua minggu berdiam di Kota Vesālī, Tathāgata memberitahu para pangeran Licchavī, 'Kami akan segera pergi' dan mengucapkan selamat tinggal. Para Licchavī memberi hormat dengan dua kali lebih banyak dari yang diberikan oleh Raja Bimbisāra dan dalam tiga hari mereka mengantarkan Tathāgata menuju tepi Sungai Gaṅgā.

Para dewa nāga di wilayah itu sepakat dengan berkata, "Manusia memberi penghormatan kepada Tathāgata secara berlebihan dan mengapa kita tidak berbuat demikian?; kita harus melakukan hal yang sama." Mereka menciptakan perahu emas, perahu perak, dan perahu zamrud lengkap dengan singgasana emas, singgasana perak, dan singgasana zamrud, kemudian menutupi seluruh permukaan Sungai Gaṅgā dengan sehelai selimut yang terbuat dari lima jenis teratai. Kemudian mereka mendekati Tathāgata dan memohon, "Tathāgata Yang Mulia, sudilah memenuhi keinginan kami berkat welas asih-Mu kepada kami?"

Tathāgata memenuhi permohonan mereka dan naik ke perahu yang diciptakan oleh para nāga yang dihiasi oleh permata; masing-masing dari lima ratus bhikkhu juga menaiki perahu yang disediakan bagi mereka satu per satu. Selanjutnya Raja Nāga mengantarkan Tathāgata bersama lima ratus bhikkhu ke alam nāga. Tathāgata menghabiskan malam itu dengan membabarkan khotbah yang bermanfaat bagi para nāga. Pagi harinya, sebuah persembahan makanan surgawi kepada Tathāgata dan para bhikkhu diadakan secara besar-besaran oleh raja nāga. Setelah membabarkan khotbah sebagai penghargaan atas dāna tersebut, Tathāgata meninggalkan alam nāga.

Para dewa yang menguasai bumi (Bhumma Devā) juga sepakat dan berkata, 'Manusia dan nāga memberikan penghormatan secara besar-besaran kepada Tathāgata, mengapa kita tidak berbuat demikian? Kita harus melakukan hal yang sama.' Mereka memberi hormat kepada Tathāgata dengan mendirikan payung-payung indah di seluruh bukit, hutan, dan pohon-pohon. Demikianlah dengan cara yang sama, persembahan dilakukan hingga ke Alam Brahmā Akaniṭha.

Raja Bimbisāra, memberikan penghormatan dua kali lebih besar dari yang dilakukan oleh para Licchavī, mengantarkan Tathāgata menuju Vihāra Veḷuvana, Rājagaha, melakukan perjalanan seperti sebelumnya selama lima hari.

Setibanya di Vihāra Veḷuvana,, Rājagaha, para bhikkhu berkumpul di aula utama pada suatu sore mendiskusikan masalah yang berhubungan dengan meditasi. Diskusi mereka sering disela oleh pembicaraan sebagai berikut:

"Keagungan Tathāgata sungguh menakjubkan. Luas tanah di seberang sini Sungai Gaṅgā adalah lima yojanā dan di seberang sana adalah tiga yojanā, totalnya delapan yojanā; permukaan tanah di kedua sisi sama sekali tidak terdapat gundukan ataupun lubang. Permukaannya rata di semua tempat dan ditaburi oleh pasir putih dan bunga-bunga.

Permukaan Sungai Gaṅgā, selebar satu yojanā diselimuti oleh selimut dari lima jenis bunga. Seluruh wilayah dihiasi oleh payung-payung putih hingga ke Alam Brahmā Akaniṭha." Diskusi mereka tentang meditasi sering disela oleh kata-kata pujian terhadap Tathāgata.

Mengetahui apa yang sedang terjadi, Tathāgata meninggalkan Kuṭī Harum-Nya dan pergi ke Dhammasala dan duduk di tempat yang telah disediakan untuk-Nya. Kemudian ia bertanya kepada para bhikkhu. "Para bhikkhu, apakah topik diskusi kalian saat ini?" Ketika dijelaskan mengenai pembicaraan mereka, Tathāgata berkata:

"Penghormatan luar biasa yang ditujukan kepada-Ku bukan karena keagungan-Ku sebagai Buddha, juga bukan karena kekuasaan nāga, dewa, dan brahmā. Hal ini adalah akibat dari kebajikan kecil yang Kulakukan pada masa lampau."

Ketika Tathāgata memberikan petunjuk demikian, para bhikkhu mendekati-Nya dan memohon, "Bhagavā Yang Mulia, kami tidak mengetahui kebajikan kecil yang dilakukan pada masa lampau.

Buddha Yang Agung, kami mohon agar kami dicerahkan sehingga mengetahui selengkapnya.” Tathāgata, selanjutnya membuka fakta tersebut dengan menceritakan kisah berikut:

“Para bhikkhu, apa yang terjadi pada masa lampau adalah… Ada seorang brahmana di Kota Takkasilā yang bernama Saṅkha. Ia memiliki seorang putra bernama Susīma, berusia enam belas tahun. Suatu hari Susīma mendekati ayahnya dengan penuh hormat, ketika ayahnya bertanya, “Anakku, ada apa denganmu?” Anak laki-laki itu menjawab, “O Ayah, aku ingin pergi ke Bārāṇasī untuk belajar.” Ayahnya berkata, “Anakku, ada seorang brahmana, guru besar di Bārānasī. Ia adalah temanku sejak kecil; engkau datanglah kepadanya dan belajar kepadanya.” Kemudian ia memberikan seribu keping uang kepada anaknya sebagai bekal.

Susīma memberi hormat kepada orangtuanya dan mengambil uang itu kemudian melakukan perjalanan, ia tiba di Bārāṇasī tepat pada waktunya. Ia mendekati si guru besar dengan penuh hormat dan sopan santun. Ia memberitahukan si guru besar bahwa ia adalah putra Brahmana Saṅkha dari Takkasilā. Si guru besar menyambutnya dengan hangat dengan berkata, “Jadi, engkau adalah putra temanku.”

Setelah beristirahat, Susīma mendatangi si guru besar, dan menyerahkan uang yang ia bawa, meletakkannya di kaki si guru besar, memohon izinnya untuk menerima pelajaran darinya. Izin itu dikabulkan. Ia belajar dengan giat dan dalam waktu singkat, menambah segala sesuatunya ke dalam sumber pengetahuannya, bagaikan lemak singa yang berharga yang disimpan dalam cangkir emas agar aman. Karena ia juga memiliki Pāramī, ia menyelesaikan pelajarannya hanya dalam beberapa bulan bukannya selama dua belas tahun seperti anak-anak lainnya.

Sewaktu Susīma sedang memelajari kitab Veda, ia menemui bahwa naskah itu hanya berisikan awal dan pertengahan dari topik yang dibahas; bagian akhir tidak ditemukan di mana pun. Ia menanyakan hal ini kepada guru besar, dengan berkata, ‘O guru besar, kitab Veda ini hanya membahas bagian awal dan pertengahan dari topik yang

dibahas; bagian akhirnya tidak ada.' Guru besar mengakui bahwa ia juga tidak dapat menemukannya.' Susīma kemudian bertanya kepada guru besar, 'O Guru Besar, apakah ada yang mengetahui semua tentang topik ini dari awal hingga akhir?' Si guru besar menjawab, 'Anakku Susīma, para Pacceka Buddha yang menetap di Hutan Isipatana, Migadāya mungkin mengetahuinya.' "Jika demikian, izinkan aku untuk pergi menemui dan bertanya kepada Para Paceka Buddha mengenai hal ini" mohon Susīma. Si guru besar memberikan izinnya, dengan berkata, 'Anakku Susīma, engkau boleh pergi jika engkau menginginkannya.'

Susīma yang memiliki Pāramī pergi ke Hutan Isipatana, Migadāya, mendekati Para Paceka Buddha dengan penuh hormat dan bertanya, "Yang Mulia, apakah Kalian mengetahui (topik) dalam Veda ini dari awal hingga akhir?" Mereka menjawab, "Ya, Kami mengetahuinya, siswa awam Susīma." Kemudian ia memohon, "Mohon ajarilah aku bagian akhir dari ajaran ini yang hilang dari Veda." Para Pacceka Buddha memberitahunya, "Umat awam Susīma, engkau harus melepaskan keduniawian dan menjadi bhikkhu; tidak seorang pun yang bukan bhikkhu yang dapat memelajarinya." Susīma setuju dan berkata, "Baiklah, Yang Mulia, mohon tahbiskan aku menjadi bhikkhu; Kalian boleh menyuruhku melakukan apa saja yang diperlukan asalkan hal itu membantuku dalam memelajari bagian akhir dari pengetahuan dalam Veda." Ia ditahbiskan menjadi bhikkhu seperti permohonannya dan diajari bagaimana mengenakan jubah dengan benar, menjaga agar kedua tepi atas dan bawah jubahnya tetap rapi. Mereka hanya dapat mengajarinya peraturan-peraturan berbuat baik, ābhisamācarika Sīla, dan bukan hal-hal yang berhubungan dengan meditasi, (karena tidak seperti para Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna, mereka tidak memiliki kemampuan untuk memberi petunjuk mengenai bagaimana melatih meditasi Vipassanā).

Bhikkhu baru Susīma dengan tekun melaksanakan ābhisamācarika Sīla seperti yang diinstruksikan oleh para Pacceka Buddha, ia telah menanam banyak jasa kebajikan pada masa lampau yang membentuk kondisi yang mendukung (upanissaya) dalam mencapai Pacceka Buddha Ñāṇa, dan setelah berlatih dalam waktu singkat,

ia menjadi Pacceka Buddha. Ia segera mendapat reputasi yang baik dan mencapai puncak kemuliaan dan kemasyhuran, ia juga memiliki banyak murid dan pengikut. Akan tetapi karena kejahatan yang pernah ia lakukan pada masa lampau, ia tidak berumur panjang dan meninggal dunia dalam usia muda. Jenazahnya dikremasi oleh para Pacceka Buddha dan penduduk Bārāṇasī. Relik-relik dari jasadnya diabadikan di dalam sebuah stupa di dekat gerbang kota.

Suatu hari ayahnya, si brahmana tua Saṅkha memikirkan anaknya, "Anakku telah pergi cukup lama dan tidak ada berita sama sekali darinya." Maka ia meninggalkan Takkasilā dengan harapan untuk bertemu dengan anaknya dan akhirnya tiba di pintu gerbang Kota Bārāṇasī. Ia melihat banyak orang berkumpul di dekat altar di sana; dan berpikir mungkin seseorang di sana ada yang mengetahui tentang anaknya, ia mendekat dan bertanya, "Teman, ada seorang anak muda bernama Susīma yang datang ke Bārāṇasī untuk belajar; mungkin kalian tahu sesuatu tentangnya."

"Tentu kami tahu, Brahmana tua. Anak muda Susīma, setelah memperoleh pengetahuan lengkap tentang Veda dari guru besar di Bārāṇasī, menerima penahbisan di tempat para Pacceka Buddha, dan akhirnya menjadi seorang Pacceka Buddha melalui penembusan Pacceka Buddha Ñāṇa. Ia telah meninggal dunia sekarang, mencapai Anupādisesa Nibbāna. Ini adalah altar di mana reliknya dipuja."

Mendengar kabar yang mengguncang tersebut, brahmana tua yang malang itu mengucurkan air matanya, menangis, dan memukul-mukul tanah dengan telapak tangannya berkali-kali. Setelah puas menangisi kematian putranya, ia masuk ke kawasan altar dan mencabut rumput-rumput liar, menebarkan pasir putih yang ia ambil dari sekitar sana dengan menggunakan handuknya. Ia menuangkan air dari kendinya ke seluruh tempat itu untuk mencegah debu; kemudian ia mengumpulkan sebanyak mungkin bunga-bunga liar dan mempersembahkannya di altar. Handuknya ia ubah menjadi bentuk umbul-umbul dan melingkarkannya di sekeliling payungnya, kemudian memasangkannya di atas altar, mengikatnya erat dengan altar. Kemudian ia meninggalkan tempat itu.

Setelah menceritakan kisah masa lampau, Tathāgata menghubungkan kisah masa lampau itu dengan kejadian sekarang dengan berkata:

"Para bhikkhu, kalian tentu bertanya-tanya siapakah Brahmana Saṅkha dalam kisah tadi itu; kalian tidak perlu menebak-nebak tentangnya. Brahmana Saṅkha itu bukan lain adalah diri-Ku sendiri.

(1) Aku, yang adalah seorang Bodhisatta, telah membersihkan kawasan di sekitar altar tempat relik Pacceka Buddha Susīma disimpan, dengan mencabut rumput-rumput liar, tunggul-tunggul, dan lain-lain, akibat dari kebajikan ini, para penduduk membersihkan jalan-jalan sehingga bebas dari tunggul-tunggul pohon dan meratakan jalan sepanjang lima yojanā di sebelah sini Sungai Gaṅgā dan tiga yojanā di sebelah sana.
(2) Aku, si Bodhisatta, telah menebarkan pasir-pasir putih di kawasan sekitar altar si Pacceka Buddha; sebagai akibat dari kebajikan ini, para penduduk menebarkan pasir putih di sepanjang jalan berjarak delapan yojanā.
(3) Aku, si Bodhisatta, telah mengumpulkan sebanyak mungkin bunga-bunga liar dan mempersembahkannya di altar. Kebajikan ini berakibat, para dewa dan manusia menebarkan berbagai jenis bunga ke atas tanah dan sungai yang meliputi jarak sembilan yojanā.
(4) Aku, si Bodhisatta, memercikkan air dari kendiku di altar Pacceka Buddha untuk mencegah debu. Sebagai akibat dari kebajikan ini, turun hujan Pokkharavassa (dari pinggir awan berukuran daun teratai) saat aku menginjakkan kaki di tanah Vesālī.
(5) Aku, si Bodhisatta, memasang umbul-umbul di altar Pacceka Buddha dan mendirikan sebuah payung di atasnya. Akibat dari kebajikan ini, umbul-umbul dipasang di sepanjang jalan hingga ke Alam Brahmā Akaniṭṭha dan payung-payung putih didirikan di seluruh wilayah.

Para bhikkhu, memberi penghormatan kepada-Ku dengan cara yang sangat luar biasa itu bukanlah karena kemuliaan-Ku sebagai seorang

Buddha, juga bukan karena kekuasaan para nāga, dewa, dan brahmā; itu adalah karena buah jasa yang Kulakukan dari sebuah kebajikan kecil sewaktu Aku masih seorang Bodhisatta dalam kelahiran-Ku sebagai Brahmana Saṅkha. Tathāgata mengakhiri khotbah-Nya dengan mengucapkan bait berikut:

> Mattāsukhapariccāgā
> Passe ce vipulaṁ sukhaṁ
> caje mattāsukhaṁ dhīro
> sampassaṁ vipulaṁ sukhaṁ

Jika telah diketahui dengan pasti, bahwa melepaskan dengan sukarela, meskipun mengorbankan sensasi kenikmatan yang memberikan kebahagiaan yang kecil, dapat membawa akibat yang sangat besar seperti kebahagiaan Nibbāna, seorang bijaksana seharusnya melepaskan kebahagiaan kecil itu untuk memperoleh hadiah besar kebahagiaan Nibbāna.

Pada akhir khotbah itu, banyak makhluk-makhluk mencapai Sotāpatti-Magga-Phala.

Kisah Uggasena, Seorang Akrobat, Putra Seorang Kaya

Pada masa Buddha, sebuah kelompok teater akrobat yang terdiri dari lima ratus pemain biasanya mengadakan pertunjukan untuk menghibur raja Rājagaha selama tujuh hari setiap tahun atau dua kali setiap tahun, dan atas pertunjukan ini mereka akan menerima banyak hadiah berupa emas dan perak. Hadiah yang mereka terima dari para penonton pada setiap waktu jeda antar pertunjukan juga tidak terhitung banyaknya. Para penduduk duduk berbaris di atas bangku yang mereka bawa sendiri, menyusunnya terus ke belakang dan bertumpuk-tumpuk, yang belakang lebih tinggi dari yang di depannya.

Pertunjukan mereka biasanya diawali dengan kemunculan seorang gadis di atas panggung—putri si pemimpin kelompok akrobat. Ia akan memperlihatkan berbagai keahlian akrobatiknya di atas seutas tali yang diikat di ujung bambu dan tinggi di atas tanah; ia akan

berjalan dari satu ujung ke ujung lain dengan lemah lembut dan mantap, sambil menari dan bernyanyi dengan suara merdu.

Uggasena, Putra Seorang Kaya

Di antara para penonton, ada seorang muda bernama Uggasena, putra seorang kaya. Ia sedang menikmati pertunjukan bersama seorang temannya; ia menatap dengan penuh perhatian si aktris yang sedang mempertunjukkan keahliannya yang sangat mengesankan dalam berbagai gaya dan posisi, membungkuk dengan lemah gemulai, berdiri, merentangkan tangan dan kakinya yang halus. Ia pulang dengan tergila-gila dan melekat pada si aktris muda tersebut. Setibanya di rumah, ia melemparkan tubuhnya di atas tempat tidur, dan berkata, “Aku hanya dapat hidup jika aku bisa mendapatkannya, kalau tidak aku akan mati di atas tempat tidur ini” dan dengan sentimentil ia melakukan mogok makan.

Orangtuanya bertanya kepadanya, “Anakku, sakit apakah engkau?” “O ayah dan ibuku…, aku hanya dapat hidup jika aku bisa melamar si aktris pemain akrobat yang kulihat pada pertunjukan di halaman istana kerajaan; jika tidak aku akan mati di atas tempat tidur ini” ia berterus terang. Orangtuanya menghibur dengan berkata, “Anakku, jangan begitu sentimentil; kami akan mencari gadis yang cocok untukmu di antara suku kita yang berstatus kaya.” Tetapi Uggasena tidak tergerak dengan alasan orangtuanya; ia mengulangi permintaannya seperti sebelumnya tanpa berubah dan tetap berbaring di atas tempat tidurnya.

Ayah Uggasena mencoba berkali-kali untuk membujuk anaknya agar berubah pikiran, berbicara kepadanya secara pribadi dengan kata-kata yang lembut, tetapi tidak berhasil; akhirnya, ayahnya mengutus temannya untuk membicarakan masalah itu kepada pemimpin akrobat, ayah dari si gadis, ia berkata, “Teman, mohon terima uang sejumlah seribu ini dan berikan kepada ayah dari si aktris dengan permohonan agar ia menerimanya dan memberikan putrinya agar menikah dengan putraku, Uggasena.”

Si pemimpin akrobat memberikan jawaban atas permohonan yang

disampaikan oleh si utusan "Aku belum siap menerima uang sebagai pengganti putriku. Jika putra si orang kaya, Uggasena tidak dapat hidup tanpa mendapatkan putriku. Ia harus ikut bersama kami. Aku akan memberikan putriku hanya jika ia mau mengikuti ke mana pun kami pergi."

Putra Si Orang Kaya, Uggasena Mengikuti Si Aktris

Ketika orangtuanya menyampaikan berita itu kepadanya, Uggasena berkata, "O ibu dan ayah, kalau begitu, aku akan pergi bersama mereka," Dan demikianlah ia pergi ke tempat si pemimpin akrobat, tidak memedulikan permohonan orangtua dan sanak saudaranya. Si pemimpin akrobat menepati janjinya; ia memberikan putrinya dan mereka semuanya pergi berkelana dari panggung satu kota ke kota lain, dari satu desa ke desa lain dan mengadakan pertunjukan akrobatik.

Dari perkawinan Uggasena dan si aktris, lahirlah seorang putra. Si ibu biasanya membujuk dan menghibur anaknya dengan menyanyikan sebuah lagu:

"Putra seorang penjaga kereta… aku harap engkau mau tidur.
Putra seorang laki-laki nakal, penjaga uang hadiah… aku harap engkau mau tidur.
Putra seorang bodoh… aku harap engkau mau tidur." Ia menyanyikannya dengan cara mengolok-olok dan mengejek.

Nyanyian ini merupakan pencerminan dari kehidupan yang dijalani oleh Uggasena. Pada saat rombongan pemain sedang beristirahat dalam pengembaraan mereka, ia bertugas menjaga perbekalan makanan untuk sapi dan memberi makan sapi-sapi, dan juga menjaga keamanan tenda mereka. Ia juga bertanggung jawab menjaga pendapatan mereka dari setiap pertunjukan.

Uggasena menyadari bahwa dengan menyanyikan lagu itu, si aktris berusaha mengejek dan mengolok-oloknya. Ia bertanya kepada si aktris, "Apakah engkau bernyanyi untuk menghinaku?" Ia menjawab, "Ya, lagu itu memang ditujukan kepadamu." Uggasena menjawab,

"Kalau begitu aku akan meninggalkan engkau dan pulang ke rumah orangtuaku." Si aktris tidak tergerak dengan ancaman itu dan menjawab, "Aku tidak peduli sama sekali apakah engkau mau pergi atau kembali," dan terus melanjutkan nyanyiannya lagi dan lagi (mengetahui bahwa nyanyian itu akan menjengkelkan Uggasena). (Si aktris terlalu membanggakan kecantikan dan keahliannya dalam menari yang memungkinkannya mudah mencari uang).

Uggasena Menjadi Pemain Akrobat

Uggasena berpikir bagaimana si aktris itu bisa menjadi begitu angkuh dan akhirnya ia menyadari, "Kesombongannya berakar dari keahliannya sebagai pemain akrobat." Ia memutuskan untuk memelajari keahlian dalam bermain akrobat. Ia mendekati ayah mertuanya, si ahli akrobat, ia memohon izin darinya untuk belajar akrobat hingga ia menjadi seorang ahli. Ia mengunjungi tempat-tempat pertunjukan di desa-desa dan kota dan akhirnya kembali ke Kota Rājagaha. Di sana ia membuat pengumuman di seluruh kota bahwa "Tujuh hari lagi, Uggasena, putra seorang kaya, akan mengadakan pertunjukan, mendemonstrasikan keahlian akrobatik berjungkir balik."

Para penduduk berlomba-lomba mempersiapkan bangku-bangku berkaki panjang untuk mendapatkan pemandangan terbaik untuk melihat pertunjukan itu dan pada hari pertunjukan, mereka berkumpul di sekeliling panggung. Uggasena muncul; ia memanjat sebuah tiang setinggi enam puluh lengan yang terdiri dari bambu yang sambung-menyambung. Ia berdiri dengan seimbang di atas tiang dalam pertunjukan itu.

Putra Si Orang Kaya, Uggasena Muncul Dalam Gambaran Batin Buddha

Pada hari pertunjukan Uggasena, Tathāgata sedang memeriksa dunia ini sebelum fajar dan melihat dengan Kemahatahuan-Nya, gambaran Uggasena tertangkap oleh mata batin Beliau, bagaikan seekor ikan yang terperangkap dalam jala, dan merenungkan apa yang akan terjadi. Ia melihat melalui mata batin-Nya:

Bahwa pada pagi harinya, Uggasena akan berdiri di atas tiang setinggi enam puluh lengan dalam sebuah pertunjukkan dan para penduduk akan menyaksikannya. Di tengah-tengah kerumunan massa, Aku akan membabarkan Dhamma dalam empat bait syair. Akibat dari mendengarkan Dhamma yang Kubabarkan, delapan puluh empat ribu makhluk-makhluk akan mencapai Kebebasan melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia; dan Uggasena akan mencapai kesucian Arahatta.

Ketika tiba waktunya untuk mengumpulkan dāna makanan, Tathāgata pergi ke kota diiringi oleh para bhikkhu seperti biasanya. Sesaat sebelum Buddha memasuki kota, Uggasena memberikan tanda kepada para penonton dengan mengacungkan jari telunjuknya kearah mereka sebagai tanda bahwa ia akan segera mulai; hal itu disambut dengan tepuk tangan meriah oleh para penonton. Uggasena yang sedang berdiri di atas tiang melompat ke udara dan berjungkir balik tujuh kali sebelum mendarat dan berdiri kembali ke atas tiang.

Tathāgata yang telah memasuki kota dengan kekuatan gaib-Nya membuat para penonton memerhatikan-Nya, sehingga mengalihkan perhatian mereka yang sebelumnya tertuju pada Uggasena. Memerhatikan suasana hati para penonton dari atas tiang, Uggasena melihat bahwa perhatian mereka yang semula tertuju kepadanya tiba-tiba berubah ke arah Tathāgata. Ia merasa kecewa bahwa para penonton telah kehilangan minat atas pertunjukannya. Ia berpikir, "Aku dapat mengadakan pertunjukan hanya sekali dalam setahun; namun begitu Buddha datang ke kota, para penonton tidak lagi tertarik kepadaku; mereka hanya memerhatikan Bhagavā. Semua usahaku mendemonstrasikan keahlianku dalam berakrobat menjadi sia-sia."

Tathāgata mengetahui apa yang terlintas dalam benak Uggasena dan berkata kepada Yang Mulia Moggallāna "Anak-Ku Moggallāna, katakan kepada putra si orang kaya bahwa ia diharapkan agar melanjutkan pertunjukannya dalam berakrobat." Yang Mulia Moggallāna pergi sesuai instruksi Tathāgata dan berdiri di bawah

tiang dan memberikan dukungan kepada Uggasena dalam syair berikut:

> Iṅgha passa naṭaputta
> Uggasena mahabbala
> karohi raṅgaṁ parisāya
> hāsayassu Mahājanaṁ.

O pemain akrobat yang kuat, Uggasena, aku minta engkau meneruskan pertunjukan keahlianmu dalam berjungkir balik dengan tenang. Lihatlah para penonton yang telah berkumpul. Biar mereka menikmati pertunjukanmu dan memuji keahlianmu dengan bertepuk tangan.

Mendengar kata-kata dari Yang Mulia Moggallāna, Uggasena merasa gembira dan bersemangat; ia berpikir bahwa Tathāgata ingin menyaksikan keahliannya. Dengan masih berdiri di atas tiang ia menjawab dalam syair berikut:

> Iṅga passa Mahāpaññā
> Moggallāna mahiddhika
> karomi raṅgaṁ parisāya
> hāsayāmi Mahājanaṁ

Yang Mulia Moggallāna yang bijaksana dan memiliki kekuatan gaib tertinggi! Lihatlah, aku akan menghibur para penonton yang berkumpul dengan memperlihatkan keahlianku dengan tenang. Aku akan mempertunjukkan akrobatik yang menakjubkan sehingga para penonton akan bertepuk tangan dan bersorak memujiku.

Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia melemparkan dirinya ke atas dan berjungkir balik sebanyak empat belas kali di udara sebelum mendarat kembali ke atas tiang bambu.

Nasihat dari Buddha

Pada saat itu, Tathāgata menasihati Uggasena dengan kata-kata, "Anak-Ku Uggasena, seorang yang bijaksana seharusnya

melepaskan keterikatan terhadap lima kelompok kehidupan yang telah muncul sebelumnya, lima kelompok kehidupan yang akan muncul pada masa mendatang, dan yang sedang muncul saat ini. Dengan tidak melekat pada lima kelompok kehidupan, ia harus berusaha untuk membebaskan diri dari penderitaan karena kelahiran, penderitaan karena usia tua, penderitaan karena kematian." Tathāgata melanjutkan khotbah Dhamma itu dengan mengucapkan syair berikut:

> Muñca pure muñca pacchato
> majjhe Muñca bhavassa pāragū
> sabbatta vimuttamānaso
> na punaṁ jātijaraṁ upehisi

Anak-Ku Uggasena, tinggalkanlah, lepaskan kemelekatan atas lima kelompok kehidupan yang terdiri dari batin dan jasmani pada masa lampau…, pada masa mendatang…, di saat ini. Begitu engkau telah melepaskan kemelekatan atas kelompok-kelompok kehidupan ini pada masa lampau, pada masa mendatang, dan di saat ini, engkau telah mengatasi lingkaran penderitaan di tiga alam yaitu, alam indria (kāma bhava), alam bentuk (rūpa bhava), dan alam tanpa bentuk (arūpa bhava) dan mencapai Kesempurnaan dan menjadi seorang yang ahli dalam hal yang berhubungan dengan kebijaksanaan istimewa (Abhiññā), pemahaman penuh (pariññā), pelepasan (pahāna), pengembangan batin (bhāvanā) dan penembusan (sacchikiriyā), engkau akan hidup dengan kebebasan sepenuhnya dari segala bentuk yang berkondisi dan melampaui tahap-tahap kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian.

Pada akhir khotbah itu, delapan puluh empat ribu makhluk-makhluk berhasil mencapai Pembebasan melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia. Putra si orang kaya Uggasena mencapai kesucian Arahatta yang memiliki kebijaksanaan analitis (Paṭisambhidā Ñāṇa) selagi masih berdiri di atas tiang bambu. Ia segera turun dari tiang bambu tersebut dan mendekat ke arah Buddha, bersujud dengan penuh hormat. Kemudian ia memohon agar ditahbiskan. Tathāgata merentangkan tangan-Nya dan mengucapkan 'ehi-bhikkhu' untuk menjadikannya seorang bhikkhu lengkap. Penampilannya sebagai

seorang pemain akrobat tiba-tiba lenyap dan Uggasena berubah menjadi bhikkhu yang terlihat seperti seorang Thera yang telah enam puluh tahun menjadi bhikkhu (terlihat seperti berusia delapan puluh) yang dilengkapi dengan delapan perlengkapan seorang bhikkhu.

Para Bhikkhu Bertanya Kepada Uggasena Apakah Ia Merasa Takut Atau Tidak

Teman-teman bhikkhu bertanya kepada Uggasena, "Apakah engkau merasa takut saat engkau turun dari puncak tiang bambu setinggi enam puluh lengan?" Uggasena menjawab, "Teman-teman, aku tidak merasa takut sedikit pun." Para bhikkhu menemui Tathāgata dan melaporkan, "Tathāgata Yang Agung, Uggasena mengaku telah mencapai kesucian Arahatta dengan berbohong bahwa 'ia tidak merasa takut sedikit pun saat ia turun dari puncak tiang.'"

Tathāgata memberikan penjelasan singkat kepada mereka, yang mendukung Uggasena, "Para bhikkhu, semua bhikkhu seperti anak-Ku Uggasena setelah melalui pelenyapan āsava dengan memotong sepuluh belenggu, saṁyojana pasti bebas dari rasa takut."

Tathāgata melanjutkan dengan mengucapkan bait berikut seperti yang tercantum dalam Brāhmaṇa Vagga dari Dhammapada.

Sabbasaṁyojanaṁ chetvā Yo ve naparitassati
saṅgātigaṁ visaṁyuttaṁ tamataṁ brūmi brāhmanaṁ

Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang telah mencapai kesucian Arahatta melalui pelenyapan āsava telah memotong sepuluh belenggu dengan menggunakan pedang Arahatta-Magga; ia tidak lagi dapat diguncang atau dikagetkan oleh rasa takut yang bersumber dari keserakahan, lobha. Aku memuji dan menyatakan bahwa Arahanta demikian yang telah mengatasi tujuh jenis kemelekatan, saṅga, yaitu, nafsu indria, kebencian, keangkuhan, pandangan salah, kotoran moral berupa tindakan, ucapan dan pikiran salah, dan yang tidak lagi berhubungan dengan empat yoga (kāma, bhava, diṭṭhi dan avijjā) adalah seorang brahmaṇa, manusia yang murni dan mulia,

yang telah mengakhiri segala kejahatan.

Banyak orang berhasil mencapai Sotāpatti-Magga pada akhir khotbah tersebut.

Kisah Masa Lampau Uggasena

Suatu hari para bhikkhu berkumpul di Dhammasala dan mendiskusikan bagaimana Uggasena mencapai kesucian Arahatta. "Teman-teman, sangat mengherankan, pertama, bagaimana mungkin seorang seperti Yang Mulia Uggasena yang memang akan mencapai kesucian Arahatta, dapat terjerat menjadi seorang pemain akrobat, mengikuti kelompoknya ke mana pun mereka berkelana; dan kedua, apa yang menyebabkan kondisi pendukung untuk pencapaian kesucian Arahatta." Tathāgata memasuki Dhammasala dan bertanya, "Para bhikkhu, apa topik diskusi kalian saat ini?" Ketika dijelaskan mengenai topik yang sedang mereka diskusikan, Tathāgata menjelaskan secara singkat, "Para bhikkhu, Uggasena sendirilah yang menyebabkan dua peristiwa ini, penyebab ia terlibat dengan kelompok akrobat dan penyebab ia mencapai kesucian Arahatta." Kemudian Tathāgata menceritakan kisah sebagai berikut:

"Pada masa yang sangat lampau ketika sebuah pagoda dibangun untuk menyimpan relik-relik Buddha Kassapa, laki-laki dan perempuan dari Bārāṇasī pergi dalam kelompok-kelompok besar menuju tempat pagoda itu dibangun untuk menyumbangkan tenaga sambil membawa makanan dalam kereta-kereta mereka. Dalam perjalanan itu mereka berjumpa dengan seorang Thera yang memasuki kota untuk mengumpulkan dāna makanan.

Pada saat itu, seorang perempuan memerhatikan si Thera dan memberitahu suaminya, "Suamiku, Thera ini sedang mengumpulkan dāna makanan; pergilah ambil mangkuknya agar kita dapat mendanakan sesuatu kepadanya; kita membawa banyak makanan di dalam kereta kita." Laki-laki itu pergi dan mengambil mangkuk bhikkhu tersebut dan setelah mengisinya dengan makanan keras dan lunak hingga penuh, mereka mengembalikannya kepada si Thera dan kedua suami istri tersebut mengucapkan keinginan mereka,

“Thera yang mulia, berkat jasa ini, semoga kami berdua terberkahi dengan pengetahuan adiduniawi yang telah engkau capai.”

Penerima dāna makanan itu bukanlah seorang bhikkhu biasa; ternyata ia adalah seorang Arahanta yang telah melenyapkan noda-noda, āsava, ia meramalkan, melalui Anāgata Ñāṇa, pengetahuan akan masa depan, bahwa keinginan mereka akan terpenuhi dan oleh karena itu ia tersenyum bahagia. Si perempuan sekilas menangkap senyum itu dan ia berbisik, ‘Suamiku, si Thera yang menerima dāna kita mungkin seorang aktor.” Si suami menyetujui dengan berkata, “Ya, ia mungkin seorang aktor.” Kemudian mereka meninggalkan tempat itu. Inilah perbuatan yang dilakukan oleh suami istri itu pada masa lampau.

Pasangan itu hidup hingga akhir umur kehidupan mereka dan kemudian terlahir di alam dewa. Setelah menikmati kehidupan sebagai dewa, si istri terlahir kembali sebagai putri pemimpin akrobat dalam kehidupannya sekarang. Sedangkan si suami terlahir sebagai putra seorang kaya dalam kelahirannya yang terakhir, bernama Uggasena. Meskipun terlahir sebagai putra seorang kaya, ia harus mengikuti kelompok pemain akrobat dalam pengembaraannya, sebagai akibat dari perbuatan jahatnya mengucapkan kata-kata yang salah “Ya, ia mungkin seorang aktor” kepada istrinya dalam kehidupan lampau. Tetapi sebagai akibat atas kebajikan memberikan dāna makanan kepada seorang Arahanta dengan penuh keyakinan, ia berhasil mencapai kesucian Arahatta.

Si Aktris Muda Juga Mencapai Kesucian Arahatta

Ketika Uggasena mencapai kesucian Arahatta dan menjadi “ehi-bhikkhu,” istrinya, si aktris muda berpikir, disadarkan oleh jasa kebajikan masa lampau, “Secerdas apa pun suamiku, kecerdasanku harus menyamainya.” Dengan alasan demikian, ia mendatangi para bhikkhunī dan menerima penahbisan dari mereka. Kemudian ia berusaha keras mempraktikkan Dhamma, dan akhirnya ia juga berhasil mencapai kesucian Arahatta, setelah melenyapkan āsava.

Perang Antara Suku Sakya dari Kapilavatthu Dengan Suku Sakya dari Koliya Karena Memperebutkan Air Sungai Rohiṇī

Terdapat sebuah sungai kecil bernama Rohiṇī di antara dua kerajaan, Kapilavatthu dan Koliya. Kedua negeri itu secara rukun bergiliran membagi air dari sungai itu untuk mengairi sawah mereka dengan cara mengendalikan aliran air dari sebuah bendungan.

Ketinggian air di dalam bendungan berada pada titik terendah di bulan Jetthamsa dan tanaman biasanya menjadi kering dan layu. Para petani dari kedua kerajaan mengadakan rapat untuk mendiskusikan masalah pembagian air dari bendungan itu. Pada rapat itu, para petani Koliya berkata:

"Teman-teman, jika sedikit air yang tersisa di dalam bendungan harus dibagi untuk kita kedua kerajaan kita, tidak seorang pun dari kita yang akan menerima cukup air untuk mengairi sawah kita. Sekali lagi banjir air akan cukup bagi sawah hingga musim panen mendatang. Oleh karena itu kami mohon agar engkau mengizinkan kami memanfaatkan sedikit air ini."

Para petani Kapilavatthu juga menyatakan keinginan mereka:
"Teman-teman, kami tidak dapat mendatangi rumah ke rumah membawa keranjang dan tas berisi emas, perak dan berbagai permata berharga untuk bersusah payah mencari padi, sedangkan kalian semuanya duduk tenang karena lumbung kalian penuh dengan padi. Tanaman padi kami juga, sudah hampir memasuki musim panen dan memerlukan pengairan."

Perdebatan makin memanas, satu pihak berkata 'kami tidak bisa panen', dan pihak lainnya meneriakkan kata-kata yang sama. Pertukaran kata-kata ini akhirnya menimbulkan perkelahian, seorang petani dari salah satu pihak mulai menyerang petani dari pihak lainnya, dan petani dari pihak lainnya membalas dengan cara yang sama. Perkelahian antara dua orang dari dua pihak ini akhirnya berkembang menjadi sebuah perang (bagaikan semak kecil yang terbakar dan berkembang ganas dan akhirnya membakar sebuah istana besar). Untuk saling mencela di antara kedua suku.

Para petani Koliya memulai dengan kata-kata:

"Kalian mengancam kami dengan mengandalkan keluarga kerajaan Kapilavatthu. Keluarga Kapilavatthu yang kalian andalkan ini bertingkah laku seperti anjing dan serigala yang menikahi adiknya sendiri. Apa yang dapat gajah, kuda, dan senjata mereka lakukan terhadap kami?"

Para petani Kapilavatthu membalas dengan kata-kata yang tidak kalah sengit:
"Kalian mengancam kami dengan mengandalkan penderita lepra yang mengerikan. Keturunan Koliya yang kalian andalkan juga dalam keadaan yang menyedihkan sejak mereka dibuang dari kota dan hidup seperti binatang di hutan pohon kola. Apa yang dapat gajah, kuda, dan senjata mereka lakukan terhadap kami?"

Para petani kembali ke kotanya masing-masing dan melaporkan masalah ini kepada menteri pertanian, yang meneruskannya ke atasan mereka masing-maisng.

Akhirnya, orang-orang Sakya Kapilavatthu bersiap-siap berperang melawan Koliya dan keluar dari kota, meneriakkan pekikan perang, 'Suami dari adiknya sendiri akan mendemonstrasikan keahlian senjata mereka.' Pihak Koliya juga mempersiapkan diri dan keluar, teriakan mereka adalah, 'Mereka yang berteduh di hutan pohon kola akan mempertunjukkan keahlian senjata mereka.'

Pada waktu itu, Tathāgata sedang berdiam di Vihāra Jetavana di Sāvatthī. Pada hari itu saat kedua kelompok Kapilavatthu dan Koliya telah siap untuk bertempur, Tathāgata memeriksa dunia ini pada dini hari dan melihat sebuah pertempuran berdarah akan terjadi sebentar lagi di antara dua pihak yang bertikai pada malam itu.' Tathāgata lebih jauh lagi melihat bahwa Ia dapat mencegah pertempuran itu dengan mengunjungi arena peperangan itu dan membabarkan tiga Jātaka, yaitu, Phandana, Dudduba, dan Laṭukika. Hal ini akan dapat memberikan kedamaian; kemudian Ia harus mengajarkan dua Jātaka, Rukkhadhamma, dan Vaṭṭaka dilanjutkan dengan Attadaṇḍa Sutta untuk menciptakan persatuan

dan kerukunan. Setelah mendengarkan khotbah-khotbah itu, masing-masing Sakya dan Koliya akan memberikan dua ratus lima puluh pemuda untuk ditahbiskan, "Aku akan menahbiskan mereka menjadi bhikkhu yang akan mencapai puncaknya dalam Pertemuan Agung Mahāsamaya."

Setelah melihat hal itu, Tathāgata memutuskan untuk pergi menuju arena pertempuran dan menyelamatkan suku-suku yang sedang berperang dari saling menghancurkan. Ia berangkat lebih pagi untuk mengumpulkan dāna makanan rutin dan berdiam seharian di dalam kuṭī-Nya yang harum. Menjelang malam, Ia meninggalkan kamar membawa jubah dan mangkuk-Nya sendiri dan pergi untuk menyaksikan perselisihan sendirian, tanpa memberitahukan siapa pun. Setibanya di sana, Ia duduk bersila di angkasa di antara kedua belah pihak, dan menyebabkan cahaya biru kegelapan memancar dari rambut-Nya sehingga kegelapan menyelimuti meskipun matahari belum terbenam. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan perasaan bersalah dan menyesal di hati pihak-pihak yang bertikai.

Selagi semua orang ketakutan oleh keajaiban ini, Buddha, memancarkan sinar enam warna dari tubuh-Nya, memperlihatkan diri-Nya kepada mereka.

Keluarga dari Kedua Kerajaan Meletakkan Senjata Mereka

Ketika anggota keluarga Sakya melihat Tathāgata, mereka merenungkan, "Buddha yang berasal dari darah kita telah datang, mungkin Ia memahami perselisihan kita." Mereka berdiskusi dan memutuskan, "Tidaklah baik jika kita membunuh orang lain dengan kehadiran Buddha; biarlah para Koliya membunuh kita atau menyandera kita, jika mereka menginginkan." Dengan kesepakatan demikian mereka meletakkan senjata dan bersujud dengan penuh hormat kepada Buddha.

Para Koliya juga membuat keputusan yang sama; mereka meletakkan senjata dan bersujud kepada Tathāgata yang kemudian turun dari angkasa dan duduk di tempat duduk yang telah disediakan di

dataran yang berpasir indah dengan keagungan dan kemuliaan seorang Buddha.

Khotbah untuk Mengakhiri Perselisihan

Tathāgata dengan penuh pengertian bertanya, “Mengapa kalian semua berkumpul di tempat ini?” Raja dari masing-masing pihak menjawab, “Bhagavā Yang Mulia, kami bukan datang untuk melihat sungai, atau untuk melakukan olahraga air; sebenarnya kami datang untuk berperang di atas tanah berpasir ini.”

Tathāgata bertanya lagi, “Yang Mulia… Apakah sebenarnya yang menjadi penyebab perselisihan kalian?” Mereka menjawab, “Air dari Sungai Rohiṇi inilah penyebab sebenarnya.”

Tathāgata kemudian bertanya, “Yang Mulia… Berapakah nilai air Sungai Rohiṇi ini?” Mereka menjawab, “ Bhagavā Yang Mulia, nilainya kecil saja.” Tathāgata bertanya lagi, “Berapakah nilai bumi ini?” Mereka menjawab, “Tidak terhingga.”

Selanjutnya, Tathāgata bertanya “Bagaimana kalian menilai suku kerajaan khattiya (kesatria) yang mulia,” mereka menjawab, “Nilai dari suku keluarga kerajaan khattiya yang mulia adalah tidak terhingga.” Tathāgata kemudian berkata:

“Yang Mulia… Demi sedikit air Sungai Rohiṇi ini yang bernilai kecil saja, mengapa kalian ingin menghancurkan suku keluarga kerajaan khattiya yang mulia yang nilainya tidak terhingga dengan saling berperang. Tidak sedikit pun kebahagiaan yang dapat diperoleh dari perselisihan yang sia-sia dan tidak bernilai. O Yang Mulia…. Ada sebuah kisah yang dapat menjadi contoh di mana benih bermusuhan ditanam oleh satu dewa pohon dan tetap berlaku di sepanjang bhadda kappa ini.”

Tathāgata kemudian melanjutkan dengan membabarkan Phandana Jātaka (dari Terasa Nipāta), berikut adalah kisah singkatnya:

Phandana Jātaka

Tuanku Yang Mulia… pada masa lampau, dalam masa pemerintahan Raja Brahmadatta di Bārāṇasī, terdapat sebuah desa tukang kayu yang terletak di luar kota; ada seorang brahmana yang juga berprofesi sebagai tukang kayu. Ia mengambil kayu dari hutan dan membuat kereta sebagai mata pencahariannya.

Pada waktu itu ada sebatang pohon kyo (Melicoca trijuna) di daerah Himalaya. Seekor beruang biasanya tidur di bawah pohon itu setelah makan. Suatu hari sepotong dahan yang kering patah karena tiupan angin kencang dan jatuh menimpa punggung beruang itu hingga terluka. Beruang itu lari ketakutan tetapi segera kembali lagi untuk memeriksa penyebab lukanya. Ia tidak melihat adanya musuh.

Ia berpikir, "Tidak ada binatang buas seperti singa dan macan di sekitar sini yang membahayakanku; dan tidak ada seorang pun kecuali dewa pohon ini yang mungkin iri hati melihat aku tertidur di bawah pohon, dan kemudian mencelakaiku. Aku akan membalas perbuatannya." Kemudian ia mengais tanah hingga menghasilkan gundukan tanah, dan menyerang pohon itu dengan taringnya, mencakar dengan cakarnya, dan berkata, "Aku tidak memakan daunmu, atau mematahkan dahanmu, engkau tidak kelihatan membenci binatang yang beristirahat di bawah pohonmu, namun engkau iri hati kepadaku. Apa salahku. Tunggulah dua, tiga hari lagi; aku akan mencabut pohonmu dan memotongnya hingga berkeping-keping."

Setelah mengancam si dewa pohon itu, si beruang berjalan-jalan di sekitar sana, mencari seseorang yang mampu merusak pohon itu.

Si brahmana tukang kayu, disertai beberapa orang, pergi ke hutan dalam sebuah kereta kecil untuk mencari kayu sebagai bahan membuat kereta. Mereka meninggalkan kereta mereka di suatu tempat dan masuk ke hutan dengan membawa kapak dan parang. Mereka berkeliling untuk mencari kayu yang tepat dan akhirnya tiba di dekat pohon Melicoca trijuna.

Ketika si beruang melihat si brahmana tukang kayu, ia berpikir, "Hari ini aku akan membalas dendam kepada musuhku," dan ia berdiri di bawah pohon. Sewaktu di tukang kayu berjalan melintasi pohon itu, si beruang berkata kepadanya:

"Sahabat, engkau telah datang ke hutan ini dengan kapak di tanganmu. Katakan kepadaku secara jujur pohon mana yang akan engkau tebang?"

Ketika si tukang kayu mendengar kata-kata si beruang, ia menjawab dengan takjub, "Anak-anak, aneh sekali ada seekor beruang yang berbicara dalam bahasa manusia, suatu peristiwa yang belum pernah kusaksikan atau kudengar." Kemudian ia berpikir, seekor beruang yang berbicara dalam bahasa manusia pasti mengetahui kayu yang tepat untuk membuat kereta, dan kemudian ia bertanya kepada beruang itu:

"Wahai raja beruang, engkau telah jauh mengembara, naik ke atas bukit-bukit dan turun ke lembah-lembah. Mohon katakan padaku dengan jujur, kayu apa yang paling baik untuk membuat kereta?"

Ketika si beruang mendengar kata-kata ini, ia merasa keinginannya akan segera terpenuhi, dan kemudian ia menjawab dalam syair:

"Pidauk (Pterocarpus indicus) tidak cukup kokoh untuk digunakan sebagai rangka; Cutch (Acacia catehu) juga sama buruknya; Ingyin, pohon Sal (Shorea siamensis) juga sama; dan Myaukngo (Lythrum fructicosum) tidak masuk hitungan (sama lemahnya). Ada jenis pohon tertentu yang dikenal dengan nama Melicoca trijuna; kayu dari pohon ini adalah yang terkuat untuk membuat kereta."

Si tukang kayu senang mendengarnya dan ia berpikir, "Aku datang ke hutan pada hari yang tepat, bahkan seekor binatang buas seperti beruang ini menunjukkan kayu yang tepat untuk membuat kereta. Untung bagiku." Kemudian ia bertanya kepada si beruang:

"Sahabat beruang… bagaimana dengan dahan-dahan dan daun-daunnya, juga bunganya? Sahabatku, mohon beritahukan kepadaku

segalanya sehingga aku dapat mengenali tentang pohon ini."

Si beruang menjawab dalam dua bait:

"Sahabatku brahmana, ada pohon tertentu yang dahan dan rantingnya merunduk ke bawah dan tetap menggantung. Kayunya liat, kuat, dan tahan lama. Aku sekarang sedang berdiri di bawahnya; pohon ini disebut Melicoca trijuna. Kayunya merupakan bahan yang tepat untuk membuat lingkaran roda, as, rangka, dan semua komponen lain dari sebuah kereta.

Setelah mengucapkan dua bait ini, si beruang dengan pikiran yang tenang dan bahagia pergi ke tempat lain untuk mencari mangsanya. Kemudian si tukang kayu mulai bersiap-siap untuk menebang pohon tersebut. Dewa pohon tersebut berpikir, "Meskipun aku tidak melempar apa pun ke punggungnya, beruang itu ternyata menyimpan dendam kepadaku dan menanam benih permusuhan tanpa alasan. Ia telah menyebabkan hancurnya tempat tinggalku, aku pasti akan hancur juga; aku akan membalasnya dengan tipu muslihat." Kemudian ia menjelma menjadi seorang manusia dan mendekati si tukang kayu dan berkata. "O tuan, engkau mendapatkan pohon yang indah; apa yang akan engkau lakukan setelah engkau memotong kayunya?" Si tukang kayu menjawab, "Aku akan membuat kerangka kereta."

"Siapa yang memberitahumu bahwa kayu dari pohon ini baik untuk membuat kereta?" tanya si dewa pohon. "Seekor beruang yang memberitahuku" jawab di tukang kayu. Si dewa pohon berkata, "Baik sekali; beruang itu telah memberikan nasihat yang baik padamu. Kereta yang akan engkau buat, sesuai nasihat si beruang, akan menjadi sebuah kereta yang indah; aku juga akan memberikan nasihat kepadamu, untuk memperkuat kerangka keretamu, gunakan pengikat yang terbuat dari kulit beruang yang diambil dari bagian leher; itu akan membuat kereta itu menjadi lebih kuat daripada jika diikat menggunakan lempengan timah, dan akan meningkatkan harga jual kereta itu."

Ketika ditanya oleh si tukang kayu, "O sahabat, di mana aku bisa

mendapatkan kulit beruang?" si dewa pohon berkata:

"O sahabat, apakah engkau seorang anak kecil yang tidak mengetahui bahwa pohon itu tidak bisa berpindah; pohon ini akan tetap di sini dan tidak akan lari ke mana pun. Segeralah engkau mengejar beruang yang memberikan nasihat kepadamu tentang pohon ini dan katakan dengan penuh hormat, "O tuanku, bagian mana dari pohon yang engkau tunjukkan tadi yang harus kupotong?" dan bujuklah dia supaya datang kembali ke pohon ini. Kemudian tanpa curiga, ia akan menunjuk menggunakan hidungnya yang panjang, 'potong di sini, potong di sini', pada saat itu, engkau dapat memotongnya menggunakan kapak yang tajam dan membunuhnya. Kemudian engkau dapat mengulitinya, memakan dagingnya, dan meneruskan pekerjaanmu menebang pohon ini."

Demikianlah benih permusuhan telah ditanam. Mendengar kata-kata si dewa pohon, si brahmana tukang kayu mengungkapkan perasaan gembiranya dengan berkata, "O betapa menakjubkan, hari ini adalah hari keberuntunganku." Ia pulang setelah membunuh beruang dan menebang pohon itu.

Buddha mengakhiri khotbah-Nya dengan membabarkan bait-bait Abhisambuddha berikut untuk menasihati kedua kelompok yang bertikai.

> Iccevaṁ phandano issaṁ
> Isso ca pana phandanaṁ aññamaññaṁ vivādena
> aññamaññamaghātayuṁ

Yang Mulia Tuanku… Demikianlah, si dewa pohon berseteru dengan si beruang; dan si beruang juga memusuhi si dewa pohon. Kebencian mereka akhirnya membawa kehancuran bagi mereka sendiri.

> Evameva manussānaṁ
> Vivādo yattha jāyati
> mayūranaccaṁ naccanti
> yathā te issaphandanā.

Yang Mulia Tuanku… ketika manusia saling berperang, mereka melakukan hal yang sama seperti si beruang dengan dewa pohon yang bagaikan seekor burung merak yang sedang menari. Bagaikan seekor burung merak yang tidak dapat menari tanpa memperlihatkan bagian tubuhnya yang pribadi, demikian pula orang yang sedang berperang tidak mampu menutupi apa yang harus ditutupi… (sebuah perumpamaan sehubungan dengan asal usul suku Sakya dan Koliya yang dilontarkan oleh kedua kelompok).

Taṁ vo vadāmi bhaddaṁ vo
yāvantettha samāgatā
sammodatha mā vivadatha
mā hotha issaphandanā

Yang Mulia Tuanku, semoga kalian selalu terberkahi dengan keagungan dan kemuliaan, kalian yang telah berkumpul di tepi Sungai Rohiṇī, Aku menasihati kalian untuk meniru dua sungai, Gaṅgā dan Yamuna, yang dengan rukun bersatu dalam cinta kasih. Hindari peperangan yang dapat menghancurkan kedua belah pihak. Jangan meniru contoh dari si beruang dan dewa pohon.

Sāmaggīmeva sikkhetha
Buddhe hetaṁ pasaṁsitaṁ sāmaggīrato Dhammaṭṭho
yogakkhemā na dhaṁsati

Yang Mulia Tuanku, berusahalah untuk bersatu; semua Buddha memuji persatuan. Ia yang berbahagia dalam kehidupan yang rukun, melaksanakan Sepuluh Perbuatan Baik (sucarita) akan mencapai kebahagiaan Nibbāna, akhir dari segala kemelekatan, yoga, yang menjerat seseorang ke dalam kelahiran kembali.

Kedua kelompok yang bertikai, Sakya dan Koliya akhirnya bersatu kembali setelah mendengarkan khotbah Buddha. Pada akhir khotbah itu, Tathāgata mengungkapkan bahwa ia adalah raja dewa penguasa seluruh hutan yang mengetahui perseteruan antara si beruang dengan dewa pohon.

Duddubha Jātaka

Kemudian Tathāgata melanjutkan nasihat-Nya kepada kerumunan itu. "Yang Mulia Tuanku, jangan percaya atas apa yang dikatakan orang lain tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu. Semua binatang berkaki empat di dalam hutan Himalaya yang luasnya tiga yojanā, akan terjun ke samudra luas karena tanpa alasan memercayai kata-kata seekor kelinci yang berlari sambil meneriakkan 'Bumi telah hancur, bumi telah hancur.' Kalian tidak boleh menjadi orang yang gampang percaya terhadap apa yang dikatakan oleh orang lain tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu." Dengan kata-kata pengantar ini, Buddha membabarkan khotbah tentang Duddubha Jātaka dari Catukka Nipāta.

Khotbah Tentang Laṭukika Jātaka

Kemudian Tathāgata melanjutkan dengan menjelaskan kepada mereka bahwa kadang-kadang yang lemah dapat menghancurkan yang kuat dan di waktu lain yang kuat dapat merusak yang lemah. Tathāgata memberikan perumpamaan di mana seekor burung pipit menyebabkan kematian bagi seekor gajah dewasa, Tathāgata memberikan khotbah berikut tentang Laṭukika Jātaka dari Pañcaka Nipāta:

Tuanku… pada suatu masa, Bodhisatta terlahir sebagai seekor gajah pada masa pemerintahan Raja Brahmadatta di Bārāṇasī; ketika dewasa ia memiliki penampilan yang rupawan dengan tubuh yang besar. Ia tinggal di Hutan Himalaya memimpin sekelompok gajah yang berjumlah delapan puluh ribu.

Pada waktu itu seekor burung pipit betina sedang mengerami telurnya di jalan yang biasa dilalui oleh para gajah. Bodhitsatta Gajah disertai oleh delapan puluh ribu gajah berjalan di sepanjang jalan saat anak-anak burung pipit itu masih belum bisa terbang. Akhirnya Bodhisatta tiba di tempat di mana burung-burung pipit itu tinggal.

Ketika si burung pipit itu melihat si raja gajah ia mengkhawatirkan

keselamatan anak-anaknya. Ia berpikir, "Jika aku tidak mendekati si raja gajah, ia pasti akan menginjak anak-anakku dan membunuh mereka; aku akan segera mendekatinya dan memohon agar melindungi anak-anakku." Maka dengan merangkapkan sayapnya seperti memberi hormat, ia berdiri tepat di depan si raja gajah dan memohon:

> Vandāmi taṁ kuñjara saṭṭhihāyanaṁ
> āraññakaṁ yūthapatiṁ yasassiṁ
> pakkhehi taṁ pañjalikaṁ karomi
> mā me vadhī puttake dubbalāya

O Raja Gajah yang mulia… engkau yang kekuatannya baru akan berkurang pada usia enam puluh, raja dari sekelompok gajah yang mengembara di dalam hutan, aku memberi hormat kepadamu dengan sayap dirangkapkan. Aku mohon agar anak-anakku dibiarkan hidup dengan tidak menginjak mereka.

Bodhisatta menenangkannya dengan kata-kata, "O burung pipit, jangan berkecil hati, aku akan melindungi anak-anakmu sehingga tidak ada bahaya yang mendekati mereka," dan kemudian ia berdiri dengan tubuhnya melindungi anak-anak burung pipit tersebut. Semua gajah melewatinya dan semua anak-anak burung pipit itu selamat. Bodhisatta kemudian memanggil si burung pipit betina dan memberikan nasihat sebelum pergi, "Burung pipit betina, seekor gajah besar yang jahat, tanpa pengikut, akan melewati tempat ini setelah kami. Ia tidak mematuhi kata-kata kami. Ketika ia datang, sebaiknya engkau mendekatinya juga demi keselamatan anak-anakmu, memohon agar membiarkan anak-anakmu hidup."

Ketika si burung pipit itu melihat si gajah jahat datang, ia mendekatinya dengan sayap dirangkapkan, memberi hormat dan memohon sesuai nasihat raja gajah.

> Vandāmi taṁ kuñjara ekacāriṁ
> āraññakaṁ pabbatasānugocaraṁ
> pakkhehi taṁ pañjalikaṁ karomi
> mā me vadī puttake dubbalāya

O Raja Gajah, pengembara tunggal di dalam hutan, mencari makanan di lembah-lembah bukit berbatu dan berpasir, aku memberi hormat kepadamu dengan merangkapkan kedua sayapku. Aku mohon agar anak-anakku dibiarkan hidup dengan tidak menginjak mereka.

Mendengar permohonan si burung pipit betina itu, si gajah jahat menjawab:

> Vadissāmi te laṭukike puttakāni
> kiṁ me tuvaṁ kāhasi dubbalāsi
> sataṁ sahassānipi tādisīnaṁ
> vāmena pādena papothayeyyaṁ

„Hei, engkau burung pipit betina… (Mengapa engkau meletakkan anak-anakmu di jalanku? Cukup sudah penghinaan ini). Aku akan menginjak mereka dan menghancurkan mereka sampai mati. Bagaimana engkau dapat membalas, engkau begitu lemah sedangkan aku sangat kuat dan dapat menghancurkan satu lakh burung-burung sepertimu dengan kaki kiriku saja."

Setelah berkata demikian, si gajah jahat menghancurkan anak-anak burung pipit itu hingga menjadi debu, kemudian menyiramnya dengan aliran air kencingnya dan kemudian pergi sambil meneriakkan pekikan burung bangau.

Bertengger di dahan sebatang pohon, si burung pipit betina mengancam, "Hei, gajah kejam yang tolol! Engkau menang kali ini dan pergi, berteriak gembira dengan suara burung bangau. Engkau tunggulah! Dalam dua atau tiga hari engkau akan melihat pembalasanku. Engkau tidak menyadari bahwa kecerdasan lebih kuat daripada tenaga fisik. Aku akan memberitahukan engkau kenyataan itu dalam beberapa hari.

> Na heva sabbattha balena kiccaṁ
> balam hi bālassa vadhāya hoti
> karissāmi te nāgarājā anatthaṁ
> yo me vadhī puttake dubbalāya

"O Raja Gajah… tidak semuanya dapat dicapai hanya dengan menggunakan kekuatan fisik; menggunakan kekuatan fisik dengan tidak bijaksana dapat berarti bunuh diri. Engkau tanpa welas asih telah menginjak anak-anakku yang malang sampai mati; aku akan menghancurkan engkau dalam beberapa hari."

Setelah meneriakkan kata-kata perang, si burung pipit dalam dua atau tiga hari itu membina persahabatan dengan seekor burung gagak dengan melayaninya. Karena gembira dengan sikap si burung pipit, si burung gagak bertanya, "Apakah ada yang dapat kulakukan untukmu?" Si burung pipit berkata, "Aku ingin meminta bantuan agar engkau merusak sepasang mata si gajah jahat yang selalu mengembara sendirian; itulah bantuan yang kuinginkan."

Si burung gagak berjanji, "Aku akan melakukannya." Kemudian si burung pipit mendatangi seekor lalat betina yang berwarna biru kehitaman dan membina persahabatan dengan cara yang sama. Ketika lalat itu menanyakan apa yang ia inginkan, ia memohon, "Saat temanku si burung gagak telah merusak mata si gajah jahat, aku mohon agar engkau bertelur di dalam rongga mata si gajah itu yang matanya telah rusak." Setelah si lalat itu berjanji untuk bekerja sama, dengan berkata, "Baiklah, aku akan melakukannya," si burung pipit mendekati seekor kodok dan membina persahabatan seperti sebelumnya. Si katak bertanya apa yang dapat ia bantu dan si burung pipit menjawab, "Ketika si gajah jahat telah menjadi buta atas bantuan kedua temanku, si burung gagak dan lalat, dan gajah itu sedang mencari air untuk memuaskan dahaganya, aku ingin engkau bersuara dari atas bukit; ketika si gajah naik ke atas bukit setelah mendengar suaramu, engkau harus turun ke dasar jurang dan bersuara dari sana. Inilah bantuan yang kuinginkan dari engkau, sahabat kodok." Kodok itu, berjanji untuk membantu si burung pipit betina itu.

Keesokan harinya, si burung gagak mematuk kedua mata si gajah dengan paruhnya seperti permohonan si burung pipit; si lalat biru kehitaman bertelur di dalam rongga mata yang rusak itu. Menderita kesakitan karena matanya yang rusak dan telah berulat dan merasa

sangat kehausan, gajah jahat itu meraba-raba mencari air.

Si kodok kemudian mulai menguak dari atas bukit, mendengar suara kodok, gajah itu berpikir, "Di mana kodok menguak, di sana pasti ada air," dengan penuh harap si gajah mendaki bukit. Si kodok segera turun ke jurang dan menguak dari sana. Si gajah sekarang mengarah ke jurang dari mana ia mendengar asal suara kodok itu, kemudian gajah itu terguling-guling dan mati terjatuh ke dalam jurang itu.

Si burung pipit gembira mengetahui kematian musuhnya, si gajah jahat dan berkata, dengan gembira, "Oh, aku telah melihat punggung musuhku;" setelah berkata begitu, ia meloncat-loncat di atas punggung gajah beberapa kali dan pergi ke tempat yang ia sukai.

Tathāgata menasihati kedua kelompok keluarga kerajaan itu dengan berkata "O Tuanku yang mulia, kalian tidak boleh bermusuhan dengan siapa pun; seperti telah dijelaskan, bahkan seekor gajah yang kuat dapat dihancurkan oleh gabungan usaha dari makhluk-makhluk lemah seperti burung gagak, lalat, kodok, dan burung pipit," dan kemudian Ia melanjutkan dengan mengucapkan bait Ahisam Buddha berikut:

> "Kākañca passa laṭukikaṁ
> maṇḍhūkaṁ nīlamakkhikaṁ
> ete nāgaṁ aghatesuṁ
> passa verassa verinaṁ.
> tasmā hi veraṁ na kayirātha
> appiyenapi kenaci.

O anggota suku Sakya! Lihatlah makhluk-makhluk kecil ini, burung gagak, burung pipit, kodok dan lalat; empat makhluk ini, karena mereka bersatu, dapat mengalahkan seekor gajah besar yang kuat. Kalian dapat melihat akibat dari kebencian dari seorang yang memupuk permusuhan. Oleh karena itu kalian tidak boleh bermusuhan dengan siapa pun, bahkan dengan orang yang tidak kalian sukai."

Mengakhiri khotbah-Nya, Tathāgata mengungkapkan bahwa "Gajah jahat itu, sekarang adalah Devadatta dan si pemimpin gajah yang mulia itu adalah diri-Ku sendiri."

Khotbah Tentang Rukkha Dhamma Jātaka

Setelah membabarkan tiga khotbah Jātaka yaitu, Phandana, Duddubha, dan Laṭukika, Tathāgata melanjutkan dengan membabarkan dua Jātaka lagi yang bermanfaat untuk membawa persatuan:

"O Yang Mulia Tuanku… kalian semua memiliki hubungan darah; dan akan baik sekali jika sanak saudara sedarah bersatu padu dan bekerja sama dengan rukun. Tidak ada musuh yang dapat mencelakakan kalian jika kalian bersatu. Persatuan diperlukan bahkan oleh pohon-pohonan yang tidak dapat berpindah-pindah, apalagi bagi makhluk-makhluk hidup seperti manusia. Aku akan memberikan sebuah perumpamaan yang berhubungan hal ini:

Pada suatu masa, sebuah hutan pohon sāla di Himalaya diserang oleh badai yang keras. Tetapi tidak sebatang pohon pun yang menderita kerusakan, karena mereka berdiri di atas batangnya dan terikat erat satu sama lain oleh tanaman merambat dan semak belukar. Badai itu tidak mampu menyentuh pohon-pohon itu, hanya bertiup di bagian atas pohon kemudian pecah. Sebaliknya, sebatang pohon yang menyendiri dengan batang dan dahan yang besar akan tertiup dan tumbang sampai ke akar-akarnya, oleh angin yang kencang. Oleh karena itu, intinya, kalian harus bersatu melalui kerja sama dan koordinasi."

Selanjutnya para anggota keluarga kerajaan itu memohon kepada Tathāgata untuk membabarkan kisah Jātaka itu dengan lebih terperinci:

"Yang Mulia Tuanku… waktu itu adalah masa pemerintahan Raja Brahmadatta di Bārāṇasī saat Dewa Vessavaṇa meninggal dunia dan Sakka menunjuk dewa lain untuk menggantikannya. Pada masa transisi itu, Dewa Vessavaṇa yang baru mengeluarkan perintah yang

mengizinkan semua dewa untuk menetap di tempat-tempat yang mereka inginkan, di antara pohon-pohon, tanaman, dan semak belukar.

Bodhisatta pada saat itu adalah dewa yang bertanggung jawab atas sebuah hutan sāla di wilayah Himalaya, ia memberi nasihat kepada sanak saudaranya, "Saudaraku, jangan memilih pohon yang tumbuh di tanah gundul sebagai tempat tinggalmu; sebaiknya kalian menetap di pohon-pohon di sekitar pohon yang kupilih sebagai tempat tinggalku di dalam hutan."

Para dewa yang bijaksana menempati pohon-pohon di sekeliling pohon Bodhisatta seperti yang ia nasihatkan. Sedangkan para dewa yang kurang bijaksana sepakat, "Tidak ada gunanya kita menetap di pohon-pohon di dalam hutan yang jauh dari pemukiman manusia. Hanya mereka yang menetap di dekat desa-desa dan kota-kota yang akan memiliki prospek yang lebih baik, akan mendapat keuntungan dan kemasyhuran." Memutuskan demikian, mereka menempati pohon-pohon yang terdapat di sepanjang jalan di tanah gundul.

Setelah beberapa lama, angin badai yang dikuti oleh hujan deras mengunjungi daerah itu dan semua dahan dan ranting dari pohon-pohonan termasuk pohon-pohon yang berukuran besar, patah dan tumbang hingga ke akarnya. Saat badai itu menyerang hutan sāla yang dikuasai oleh Bodhisatta, mereka bertiup dengan kencang di seluruh hutan, tetapi tidak satu pun pohon yang tumbang karena terikat erat satu sama lain.

Mereka yang kehilangan tempat tinggal pergi, dengan saling berpegangan tangan, mendatangi teman-teman mereka yang tinggal di hutan sāla di Himalaya dan menceritakan kisah sedih mereka. Teman-teman mereka di hutan sāla selanjutnya menceritakan kisah sedih itu kepada dewa penguasa, Bodhisatta.

Selanjutnya, Bodhisatta menjelaskan kepada mereka, "Adalah wajar bahwa mereka yang memutuskan untuk tinggal di tempat-tempat seperti itu dan mengabaikan nasihat bijaksana, harus menghadapi kesulitan seperti itu" dan membabarkan khotbah berikut dalam

bait:

> Sādhu sambahulā nātī
> api rukkhā araññajā
> vāto vahati ekaṭṭhaṁ
> brahantampi vanappatiṁ

"O para dewa saudaraku… jika sejumlah besar teman-teman dan saudara hidup berdampingan dan saling tergantung satu sama lain, bahkan pohon-pohon yang tumbuh di seluruh hutan, hidup dengan nyaman bebas dari serangan musuh. Tetapi pohon yang tumbuh menyendiri di tanah gundul meskipun memiliki batang yang besar dan banyak dahan dan ranting yang besar dan kuat tidak akan bertahan melawan angin kencang yang mencabutnya hingga ke akarnya bersama semua dahan dan daunnya."

Setelah memberikan khotbah ini, Bodhisatta meninggal dunia karena umur kehidupannya telah usai.

Tathāgata mengakhiri khotbah-Nya dengan memberikan nasihat, "O Yang Mulia Tuan-Ku… semua sanak saudara, pertama-tama harus berusaha mencapai persatuan; setelah mencapainya, harus hidup rukun dan berbahagia, saling melimpahkan cinta kasih satu sama lain." Tathāgata kemudian mengungkapkan bahwa, "Semua yang hadir di sini saat ini adalah para dewa di hutan sāla itu; dan aku adalah dewa penguasa yang bijaksana yang memberi nasihat kepada mereka."

Khobah Tentang Vaṭṭaka Jātaka (atau Sammodamāna Jātaka)

Tathāgata memberikan nasihat lebih jauh lagi… "O Yang Mulia Tuan-Ku, tidaklah tepat jika saling bertengkar di antara sanak saudara sendiri. Ada sebuah contoh pada masa lampau di mana sekelompok binatang dapat mengalahkan musuh mereka dan hidup bersama dengan rukun dalam persatuan, dan mereka binasa karena perselisihan internal mereka." Atas permohonan anggota keluarga kerajaan, Tathāgata membabarkan Vaṭṭaka Jātaka.

Tuan-Ku, pada masa lampau, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung puyuh dan hidup di sebuah hutan bersama ribuan sanak saudaranya pada masa pemerintahan Raja Brahmadatta di Bārāṇasī.

Seorang pemburu burung biasanya pergi ke tempat burung-burung puyuh itu dan memikat mereka dengan meniru suara mereka. Begitu burung-burung puyuh datang dan berkerumun di tempat itu, ia akan menebarkan jaring di atas mereka. Kemudian ia berjalan di sekeliling jaring itu untuk mengarahkan burung-burung puyuh itu ke tengah-tengah jaring. Burung-burung puyuh itu kemudian ditangkap dan dimasukkan ke dalam keranjang kemudian dibawa untuk dijual; si pemburu menghidupi dirinya dengan menangkap dan menjual burung-burung puyuh.

Suatu hari Bodhisatta berkata kepada burung-burung puyuh dalam kelompok yang ia pimpin.

"Teman-temanku burung puyuh, si pemburu burung telah berkali-kali menyusahkan kita. Sekarang aku memiliki rencana untuk menghindari bahaya ditangkap oleh si pemburu burung, dan inilah yang harus kita semua lakukan. Begitu kita tertangkap di bawah jaring yang dilempar oleh si pemburu, kita harus mengeluarkan kepala kita pada lubang-lubang jaring itu kemudian bersama-sama mengangkat jaring dan terbang; kalian harus bertengger pada serumpun semak belukar di tempat yang aman di mana jaring itu akan terjerat oleh semak belukar itu, kita akan dapat melarikan diri dari bawah jaring dan terbang keluar."

Semua burung puyuh itu menerima nasihatnya dan berkata, "Baiklah." Pada keesokan harinya, semua burung puyuh mengangkat jaring bersama-sama saat mereka tertangkap oleh jaring si pemburu, dan terbang. Mereka melempar jaring itu di atas serumpun semak belukar dan terbang ke berbagai arah.

Si pemburu akhirnya dapat membebaskan jaringnya pada senja hari dan pulang ke rumah dengan tangan kosong. Hari berikutnya, burung-burung puyuh itu juga melakukan hal yang sama; si

pemburu menghabiskan banyak waktu untuk membebaskan jaringnya dan pulang dengan tangan kosong. Ia pulang terlambat. Istri si pemburu marah kepada suaminya dan berkata, "Engkau pulang terlambat dan dengan tangan kosong setiap hari; sepertinya engkau memiliki orang lain yang harus dipelihara seperti diriku."

"O istriku… aku tidak memiliki orang lain yang harus dipelihara selain dirimu. Sebenarnya, burung-burung puyuh masih di sana beterbangan ke sana kemari, tetapi mereka bersatu padu seperti sebelumnya. Begitu aku melemparkan jaring ke arah mereka, mereka mengangkat jaring itu dan terbang membawanya, kemudian menjatuhkannya di atas semak berduri. Tetapi istriku, mereka tidak akan bersatu padu selamanya; jadi janganlah engkau curiga kepadaku. Akan tiba saatnya ketika burung-burung puyuh itu saling bertengkar satu sama lain. Kemudian aku akan menangkap mereka dan membawanya kepadamu untuk membuatmu tersenyum," si pemburu berkata, kemudian mengucapkan bait berikut:

> Sammodamānāgacchanti
> jālamādāya pakkhino
> yadā te vivadissanti
> tadā ehinti me vasaṁ

"Istriku, dengan persatuan yang rukun dan kerja sama, burung-burung puyuh membawa terbang jaring yang kulemparkan kepada mereka, menjatuhkannya di atas semak berduri kemudian mereka melarikan diri. Akan tiba waktunya saat mereka saling bertengkar di antara mereka; saat itu mereka akan memenuhi keinginanku."

Burung-burung Puyuh Hancur Karena Perselisihan

Beberapa hari kemudian, seekor burung puyuh secara tidak sengaja menginjak kepala burung puyuh lainnya saat sedang mencari makanan di padang rumput. Si korban bertanya, dalam nada marah, "Siapa yang menginjak kepalaku?" Burung lainnya menjawab dengan lembut, "Maafkan aku, sahabat, aku melakukannya karena kurang hati-hati; mohon jangan marah kepadaku." Tetapi burung puyuh yang marah itu tidak dapat ditenangkan. Keduanya mulai

saling menyerang dengan kata-kata kasar sajak hari itu.

Ketika mengetahui bahwa kedua burung puyuh itu sedang bertikai, memperdebatkan siapa yang harus mengangkat jaring si pemburu, Bodhisatta meramalkan akibat yang akan terjadi:

"Di mana ada perselisihan, di sana tidak akan ada kedamaian dan kebahagiaan. Mulai saat ini, burung-burung puyuh akan gagal mengangkat dan terbang membawa jaring. Kehidupan banyak burung puyuh dipertaruhkan, si pemburu pasti akan mengambil kesempatan dalam situasi ini. Lebih baik aku tidak tinggal di tempat ini lagi."

Demikianlah ia meninggalkan tempat itu bersama semua burung puyuh yang berada dalam kelompoknya. Hanya kelompok burung puyuh yang dipimpin oleh seekor burung puyuh yang kelak menjadi Devadatta yang tetap tinggal di hutan itu.

Si pemburu burung pergi ke tempat itu beberapa hari kemudian dan menirukan suara burung puyuh, dan kemudian melemparkan jaring-jaring ke atas kepala sekelompok burung puyuh yang dipimpin oleh Devadatta. (Bukannya bersatu padu untuk membebaskan diri), burung-burung puyuh itu malah mencari-cari kesalahan burung puyuh lainnya. Saling bertengkar dan saling menantang untuk membuktikan kekuatan dan kemampuan mengangkat jaring. Si pemburu dengan cepat menangkap dan membawa mereka pulang ke rumah sebagai hadiah untuk istrinya.

Tathāgata, mengakhiri khotbah-Nya berkata, "Tuan-Ku, perselisihan di antara sanak saudara tidak dapat dibenarkan, hal itu akan menciptakan kondisi yang membawa kehancuran," dan akhirnya mengungkapkan, "Devadatta adalah pemimpin dari burung-burung puyuh yang bodoh dan Aku adalah pemimpin kelompok burung-burung puyuh lainnya pada waktu itu."

Khotbah Atthadaṇḍa Sutta

Tathāgata setelah membabarkan lima Jātaka, melanjutkan dengan

membabarkan Atthadaṇḍa Sutta dari Sutta-Nipāta, sebagai khotbah terakhir.

Anggota keluarga kedua kerajaan, akhirnya berdamai dan tenang, dan dengan penuh keyakinan dan penuh rasa syukur, sepakat, "Jika Tathāgata tidak datang dan melibatkan diri, kita pasti telah saling menghancurkan dan mengakibatkan banjir darah. Kita telah diselamatkan dari saling menghancurkan hanya oleh Tathāgata. Di atas semua itu, jika Tathāgata tidak memilih untuk melepaskan keduniawian, ia sekarang sudah menikmati hidup sebagai seorang raja dunia, yang memerintah empat benua yang dikelilingi oleh ribuan pulau-pulau kecil. Didampingi oleh ribuan anak-anaknya yang memiliki kecerdasan tinggi dan berkekuatan fisik. Ia akan mengunjungi negara-negara kekuasaannya, diiringi oleh banyak pengikut. Tetapi sanak keluarga kita keturunan raja, Tathāgata, malah meninggalkan semua kenikmatan dan kemewahan sebagai seorang raja dunia untuk menjadi seorang petapa dan akhirnya menjadi Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna. Sudah selayaknya bahwa sekarang saat Beliau telah menjadi Buddha, kita mempersembahkan bhikkhu-bhikkhu yang berdarah bangsawan untuk melayani-Nya." Dengan kesepakatan itu, anggota kerajaan kedua belah pihak mempersembahkan dua ratus lima puluh pangeran dari masing-masing kerajaan untuk ditahbiskan oleh Buddha.

Tathāgata menerima mereka dan menahbiskan mereka sebagai ehi-bhikkhu dan membawa mereka ke Hutan Mahāvana di dekat Kota Kapilavatthu. Sejak hari itu, Tathāgata secara bergantian mengumpulkan dāna makanan dari Kapilavatthu dan Koliya disertai oleh lima ratus bhikkhu. Para penduduk dari kedua kerajaan mendanakan makanan dalam jumlah besar.

Lima Ratus Bhikkhu Tidak Berbahagia di Dalam Sāsana

Lima ratus bhikkhu menjalani kehidupan pertapaan bukan atas kehendak mereka sendiri, melainkan karena mereka tidak mampu menolak permintaan orangtua dan sanak saudara mereka. Oleh karena itu, dalam beberapa hari saja, lima ratus bhikkhu itu

merasakan kehidupan mereka sangat membosankan dan tidak menarik. Berita dari keluarga mereka semakin membuat mereka menjadi lebih tidak bahagia. "Kami harap agar engkau tidak berbahagia dalam kehidupan seorang bhikkhu, sejak kepergianmu; usaha kami semakin memburuk hari demi hari," tulis istri mereka.

Tathāgata Membabarkan Kuṇala Jātaka; Lima Ratus Bhikkhu Mencapai Kesucian Sotāpanna

Tathāgata selalu memerhatikan para bhikkhu, langsung secara pribadi, tiga kali pada siang hari dan tiga kali pada malam hari, enam kali sehari semalam bagaikan ayam yang menjaga telurnya, bagaikan binatang camarī menjaga ekornya, bagaikan seorang ibu menjaga putra tunggalnya, bagaikan orang bermata satu menjaga satu-satunya mata yang masih ia miliki. Tathāgata memahami ketidakbahagiaan mereka dan mempertimbangkan, "Para bhikkhu ini merasa tidak puas dan bosan bahkan dengan ditemani oleh seorang seperti Aku sendiri, Buddha, khotbah apakah yang cocok untuk mereka?" Ia merasa bahwa Kuṇāla Jātaka (yang menceritakan tentang kelemahan yang terdapat dalam diri perempuan) adalah baik untuk mereka. Oleh karena itu Tathāgata memutuskan, "Pertama-tama Aku akan membawa para bhikkhu ini ke Himalaya; kemudian setelah menceritakan Kuṇāla Jātaka, Aku akan menceritakan ketidaksempurnaan dan cacat dalam diri perempuan. Dengan cara ini, Aku akan melenyapkan ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan yang muncul dalam batin mereka dan memberikan pengetahuan Jalan, Sotāpatti Ñāṇa kepada mereka."

Tathāgata memasuki Kota Kapilavatthu pada pagi hari untuk mengumpulkan dāna makanan seperti biasa, dan sore harinya Ia bertanya kepada lima ratus bhikkhu, "Apakah kalian pernah melihat keindahan hutan di wilayah Himalaya?" dan mereka menjawab, "Kami belum pernah melihatnya, Yang Mulia." Tathāgata bertanya lagi, "Apakah kalian mau berkunjung sebentar ke Hutan Himalaya?" "Bhagavā Yang Mulia, kami tidak memiliki kekuatan gaib; bagaimana caranya kami pergi ke sana?" Tathāgata bertanya, "Tetapi, jika seseorang yang memiliki kesaktian menawarkan untuk

membawa kalian ke sana, maukah kalian pergi bersamanya?" Para bhikkhu menjawab, "Ya, Yang Mulia, kami mau."

Tathāgata, dengan kekuatan gaib-Nya, membawa mereka melalui angkasa menuju Himalaya, dan di tengah perjalanan, selagi masih berada di angkasa, mereka melihat gunung emas, perak, zamrud, gunung kemerahan, gunung kaca, dan lain-lain, lima sungai besar dan tujuh danau besar. Himalaya berukuran sangat besar, lima ratus yojanā tingginya dan tiga ribu yojanā luasnya. Buddha hanya memperlihatkan sebagian kecil dari keagungan Himalaya. Beliau juga memperlihatkan binatang-binatang berkaki empat seperti singa, macan, gajah serta taman-taman yang mempesona yang penuh dengan berbagai jenis flora dan fauna, juga penuh dengan berbagai jenis burung, dan bunga-bunga di atas tanah dan di bawah air. Mereka juga melihat jurang yang curam di sebelah timur Himalaya, seluruh permukaannya berwarna keemasan dan jurang di sebelah barat yang permukaannya berwarna kemerahan.

Sejak saat mereka melihat pemandangan yang menakjubkan tersebut dari keagungan Himalaya, lima ratus bhikkhu itu mulai memotong kemelekatan mereka atas bekas istri mereka. Kemudian Tathāgata, bersama lima ratus bhikkhu itu, turun di sebelah barat Himalaya di mana terdapat sebuah batu datar yang besar dan berwarna kemerahan yang luasnya enam puluh yojanā, di atasnya tumbuh sebatang pohon sāla besar (yang akan bertahan hidup hingga akhir dunia ini) dengan tinggi dan lebar tujuh yojanā. Di bawah keteduhan pohon itu di atas lantai batu kemerahan, tiga yojanā lebarnya, Buddha duduk dikelilingi oleh lima ratus bhikkhu. Dengan sinar enam warna yang memancar dari tubuh-Nya, Buddha duduk di sana terlihat seperti matahari pagi yang sinarnya dipantulkan oleh permukaan lautan. Tathāgata kemudian berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, kalian boleh menanyakan apa saja tentang semua yang ada di wilayah Himalaya yang luas ini yang belum pernah kalian lihat sebelumnya."

Pada waktu itu, seekor raja burung elang, bertengger di atas sebatang tongkat yang dibawa oleh sepasang burung elang betina muda dengan menggigit kedua ujung tongkat itu secara horizontal

menggunakan paruh mereka, terlihat sedang turun dari tempat tinggi. Mereka disertai oleh kelompok-kelompok yang terdiri dari delapan ekor burung elang betina muda, masing-masing kelompok mengambil tempatnya masing-masing di atas kepala, di bawahnya, di kanan dan kiri, di depan dan belakang. Melihat pemandangan yang aneh itu, lima ratus bhikkhu itu bertanya kepada Tathāgata, "Tathāgata Yang Mulia, burung apakah itu? Apakah namanya?"

"Para bhikkhu… burung-burung itu adalah keturunan dari generasi demi generasi burung elang yang berasal dari jenis burung yang Aku sendiri pernah dilahirkan pada masa lampau. Burung-burung elang betina muda pada masa itu juga memperlakukan-Ku dengan cara yang sama pada awalnya, mereka berjumlah tiga ribu lima ratus pada masa-Ku itu. Jumlah itu semakin lama semakin berkurang hingga sekarang jumlahnya hanya sekadar cukup untuk mempertahankan jenisnya."

Kemudian para bhikkhu memohon kepada Tathāgata untuk menceritakan bagaimana tiga ribu lima ratus burung betina itu melayaninya di hutan itu, kemudian Tathāgata membabarkan Kuṇāla Jātaka dari Asīti Nipāta yang terdiri dari tiga ratus bait.

Para Bhikkhu Menjadi Sotāpanna

Pada akhir khobah itu, semua lima ratus bhikkhu itu, keturunan dari suku Sakya, mencapai Sotāpatti-Phala. Saat memasuki Sotāpatti-Magga, semua bhikkhu menjadi memiliki kekuatan gaib, seperti terbang melalui angkasa, dan lain-lain.

(Catatan: Para perumah tangga harus melatih meditasi konsentrasi kasiṇa untuk mencapai Lokiya Jhāna dengan kemampuan gaib (Abhiññā).

Beberapa Ariya Puggala, setelah menembus Jalan dan Buahnya, setelah berlatih meditasi konsentrasi dapat mencapai Lokiya Jhāna dengan Abhiññā; Ariya lainnya, setelah mencapai Lokiya Jhāna dengan Abhiññā bahkan sewaktu masih menjadi perumah tangga, tidak perlu melatih meditasi konsentrasi lagi; mereka telah dapat

menikmati kekuatan Lokiya Jhāna dan Abhiññā dengan mudah kapan pun mereka inginkan.

Ada lagi jenis Ariya yang lain yang belum memiliki Jhāna dan Abhiññā lokiya sewaktu masih menjadi perumah tangga, namun pada saat mereka menembus Jalan dan Buah Lokuttara, mereka menjadi memiliki Jhāna dan Abhiññā lokiya yang dapat mereka pergunakan dengan mudah. Pencapaian Jhāna demikian disebut 'Magga Siddhi Jhāna' yang artinya Jhāna yang dicapai melalui penembusan Magga; dan pencapaian Abhiññā demikian disebut 'Magga Siddhi Abhiññā' yang artinya Abhiññā yang dicapai melalui penembusan Magga.

(Lima ratus bhikkhu itu, karena kebajikan masa lampaunya, mencapai Magga Siddhi Jhāna dan Magga Siddhi Abhiññā, tanpa harus berlatih meditasi konsentrasi secara khusus. Mereka dapat menggunakan kekuatan ini kapan pun mereka inginkan).

Tathāgata mempertimbangkan Jalan dan Buah Sotāpatti sudah cukup bagi lima ratus bhikkhu tersebut untuk sementara dan meninggalkan tempat itu dan kembali ke Hutan Mahāvana melalui angkasa. Para bhikkhu yang mengandalkan Tathāgata dalam perjalanan sebelumnya, mampu menggunakan kekuatan mereka sendiri dalam perjalanan pulang dengan diikuti oleh Tathāgata.

Lima Ratus Bhikkhu Mencapai Kesucian Arahatta. Peristiwa Pertemuan Agung (Mahāsamaya)

Duduk di atas singgasana yang telah dipersiapkan di dalam Hutan Mahāvana, Tathāgata mengumpulkan para bhikkhu dan berkata:

"Para bhikkhu… datang dan duduklah, Aku akan mengajarkan kalian latihan meditasi yang akan membawa kalian ke tingkat yang lebih tinggi dari Jalan, Magga, melalui lenyapnya kotoran." Tathāgata kemudian memberikan instruksi mengenai cara bermeditasi untuk mencapai tiga Magga yang lebih tinggi kepada mereka.

Para bhikkhu berpikir:

“Tathāgata, karena memahami bahwa kami tidak bahagia dalam menjalani kehidupan sebagai bhikkhu, membawa kami ke Danau Kuṇāla dan kemudian setelah melenyapkan ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan kami, mengarahkan kami dalam mencapai tingkat pertama Sotāpatti-Phala. Dan sekarang, di dalam Hutan Mahāvana ini, Tathāgata telah mengajarkan cara bermeditasi untuk mencapai tiga Magga yang lebih tinggi, kami tidak boleh lengah dengan pikiran, ‘Kami adalah Sotāpanna Ariya’ namun harus berusaha keras seperti para pendahulu kami dalam mencapai Kesempurnaan melalui ketekunan.”

Mereka semuanya bersujud kepada Tathāgata dan meninggalkan tempat itu; di tempat-tempat sunyi di bawah pohon, masing-masing mereka menghamparkan alas duduk mereka dan duduk.

Tathāgata merasa, “Para bhikkhu ini, para Sotāpanna, telah mengetahui teknik untuk mencapai Jalan dan Buah yang telah mereka capai, mereka tidak akan kesulitan dalam mencapai tingkat Jalan dan Buah yang lebih tinggi. Masing-masing dari mereka yang pergi berlatih meditasi Vipassanā akan kembali malam ini untuk memberitahukan kepada-Ku kemuliaan Arahanta yang telah mereka capai. Semua dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta juga akan berkumpul di alam semesta ini pada waktu yang sama. Dan ini akan menjadi peristiwa Pertemuan Agung, Mahāsamaya. Sebaiknya Aku menunggu waktu pertemuan itu dari tempat yang sunyi.”

Setelah mempertimbangkan demikian, Tathāgata pergi ke tempat yang sunyi dan duduk di tempat itu masuk ke dalam Phala Samāpatti.

Lima Ratus Bhikkhu Mencapai Kesucian Arahatta

Dari lima ratus bhikkhu itu, orang pertama yang meninggalkan tempat itu setelah menerima instruksi mengenai meditasi, mencapai kesucian Arahatta lengkap dengan empat Paṭisambhidā Ñāṇa sebelum yang lainnya. Bhikkhu kedua yang meninggalkan tempat itu setelah menerima instruksi mencapai kesucian Arahatta dengan

Paṭisambhidā Ñāṇa sama seperti yang pertama. Kemudian diikuti oleh bhikkhu ketiga dengan cara yang sama. Demikianlah semua lima ratus bhikkhu memiliki pengetahuan tentang Empat Kebenaran Mulia yang berkembang dalam Arahatta-Phala satu demi satu bagaikan kuncup teratai yang mekar menjadi bunga yang indah dalam kematangan.

Bhikkhu pertama yang mencapai kesucian Arahatta bangkit dari duduknya dan membawa alas duduknya dan pergi menjumpai Tathāgata untuk memberitahukan pencapaiannya. Bhikkhu kedua dan ketiga dan seterusnya mengikuti bhikkhu pertama menuju ke aula. Kemudian mereka semuanya berbaris panjang menuju tempat di mana Tathāgata sedang menunggu. Barisan itu seolah-olah diatur berdasarkan senioritas.

Bhikkhu pertama yang tiba di sana duduk di atas alas kecil di tempat yang semestinya dan bersiap untuk mengatakan tentang kemuliaan Arahatta-Phala yang telah ia capai. Tetapi pertama-tama, ia berbalik untuk melihat apakah ada orang lain yang datang dengan pikiran yang sama, dan ia melihat bhikkhu kedua, ketiga, dan seluruh lima ratus bhikkhu berbaris di belakangnya.

Ketika seluruh lima ratus bhikkhu telah duduk di tempat yang semestinya, mereka saling melihat satu sama lain, dan mereka semua merasa bahwa, "Mereka semua merasa malu untuk mengatakan kepada Tathāgata tentang pencapaiannya."

Dua Kualitas Arahanta

(1) Para Arahanta Mulia selalu mementingkan kesejahteraan semua makhluk dan dengan tulus mengharapkan agar "umat manusia, dewa, dan brahmā dapat menembus Kebijaksanaan Pandangan Cerah seperti yang mereka capai.

(2) Mereka tidak berkeinginan untuk mengungkapkan pencapaian Kearahattaan mereka agar diketahui banyak orang seperti seorang yang menemukan emas.

Pembabaran Mahāsamaya Sutta

Pertemuan Agung lima ratus bhikkhu terjadi pada malam yang dingin pada malam purnama di bulan Jetthamasa. Segera setelah lima ratus Arahanta itu duduk di tempatnya masing-masing, muncullah bulan dari balik puncak Gunung Yugandhara di belahan bumi sebelah timur, bebas dari lima rintangan, yaitu embun, kabut, awan, gerhana, dan asap. Bulan itu terlihat bundar penuh seperti bentuk piringan cermin perak atau seperti roda kereta yang terbuat dari perak, tergantung tinggi di atas cakrawala sebelah timur, bersinar terang seolah-olah mengatakan bahwa dunia ini indah dan membahagiakan dengan munculnya Buddha Yang Sempurna. Pada waktu yang sangat membahagiakan itu, Tathāgata masih berdiam di Hutan Mahāvana dekat Kapilavatthu, kerajaan Sakka, bersama dengan lima ratus Arahanta.

Para Dewa dan Brahmā Berkumpul

Para dewa yang berdiam di sekitar Mahāvana, dengan penuh kegembiraan, saling mengajak satu sama lain, "O teman, marilah kita pergi; untuk memberi penghormatan kepada Buddha yang merupakan perbuatan baik; mendengarkan Dhamma sangatlah bermanfaat; memberi hormat kepada Saṁgha akan memperoleh jasa yang besar; marilah, teman-teman, marilah kita pergi." Demikianlah mereka saling berteriak, mereka berkumpul di hadapan Buddha, bersujud kepada Beliau juga kepada lima ratus bhikkhu yang baru saja mencapai kesucian Arahatta.

Teriakan mereka yang penuh gairah, menyebar jauh, mencapai jarak yang bertingkat, dari jarak dekat, hingga setengah gāvuta, hingga satu gāvuta, setengah yojanā, satu yojanā dan meluas dari pusat alam semesta hingga sepuluh ribu alam semesta yang mengelilinginya. Semua dewa dan brahmā, yang bermukim di sepuluh ribu alam semesta, berkumpul di alam semesta ini dengan pengecualian beberapa brahmā, seperti Brahmā Asaññāsa (tidak memiliki kesadaran), Brahmā Arūpa (tanpa bentuk), dan para Brahmā Samāpatti (yang tenggelam dalam pencapaian Jhāna).

Pada waktu itu, alam semesta ini seluruhnya dipenuhi oleh para dewa dari berbagai alam surga, hingga alam brahmā (seperti sebuah kotak jarum yang penuh berisi jarum hingga tidak menyisakan ruang kosong di antaranya). Mereka semua datang menghadiri pertemuan agung. Jarak antara alam brahmā dan alam manusia kira-kira dapat diperhitungkan dengan menjatuhkan sebuah batu besar (sebesar istana bertingkat tujuh yang dikenal dengan 'Lohapāsāda' di Sri Lanka) dari alam brahmā. Memerlukan waktu empat bulan bagi batu besar itu untuk mencapai alam manusia. Ruang antara dua alam ini penuh sesak dengan para dewa dan brahmā sehingga tidak ada ruang kosong bahkan untuk sekuntum bunga atau sebutir biji mostar pun bisa lolos dari tempat itu.

Ketika seorang raja dunia duduk di dalam sebuah pertemuan bersama raja-raja pengikutnya, para raja yang datang lebih dulu akan menempati tempat duduk di sekeliling si raja dunia (yang lebih nyaman). Tetapi yang datang belakangan akan menempati tempat duduk di belakang dan berdesak-desakan dan kurang nyaman. Semua brahmā yang lebih berkuasa, seperti Brahmā Mahesakkha, menempati tempat duduk di dekat Tathāgata. Meskipun demikian, para brahmā yang penuh kuasa itu pun mesti berusaha membuat diri mereka senyaman mungkin dengan menempati tempat yang sempit yang berukuran hanya sebesar ekor yak, dalam kelompok berjumlah sepuluh, dua puluh hingga enam puluh, dengan memperkecil ukuran tubuh mereka.

Keterlambatan Empat Brahmā Suddhāvāsa

Ketika Tathāgata dan lima ratus Arahanta bersama para dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta, telah berkumpul, empat Brahmā Suddhāvāsa (Arahanta) bangun dari Jhāna setelah waktu yang telah tertentu berakhir. Saat mereka melihat ke sekeliling alam brahmā, mereka tidak melihat adanya tanda-tanda kehidupan (seperti ruangan makan yang kacau balau sehabis makan). Setelah menyelidiki 'ke mana para brahmā pergi' mereka melihat bahwa Pertemuan Agung sedang berlangsung.

Empat Brahmā Arahanta tersebut berdiskusi, "Ini adalah Pertemuan

Agung dan kita tertinggal, dan tidak akan ada tempat lagi bagi yang terlambat. Kita tidak boleh datang dengan tangan kosong; masing-masing dari kita harus mempersiapkan satu bait syair untuk pertemuan itu. Bait-bait syair ini akan menjadi pemberitahuan akan kedatangan kita dan sebagai isyarat penghormatan kita kepada Tathāgata." Dengan kesepakatan itu, masing-masing brahmā menggubah satu bait syair sebelum meninggalkan alam brahmā dan kemudian, satu Brahmā Arahanta turun di sebelah timur alam semesta; yang lain turun di sebelah selatan alam semesta; yang lain lagi turun di sebelah barat alam semesta dan yang terakhir turun di sebelah utara alam semesta.

(1) Brahmā Arahanta yang turun di sebelah timur alam semesta memasuki Jhāna melalui meditasi dengan objek warna biru gelap (nīla kasiṇa), dan untuk memberitahukan kehadirannya, ia memancarkan cahaya biru gelap dari tubuhnya yang meliputi semua dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta seolah-olah mereka diliputi oleh selimut zamrud. Kemudian ia melintasi sepanjang jalan setapak, Buddha vīthi, (bebas dari segala hambatan dan disediakan untuk kemudahan Tathāgata) dan berdiri di depan Tathāgata, memberi hormat dengan mengucapkan syair yang telah ia gubah:

Mahāsamayo pavanasamiṁ
devakāyā samāgatā
āgatamhā imaṁ Dhammasamayaṁ
dakkhitāye aparājitaSaṁghaṁ

"Yang Teragung, Buddha Yang Mulia… Hari ini, sebuah Pertemuan Agung para dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta sedang berlangsung di dalam Hutan Mahāvana sebagai penghormatan kepada para Arahanta yang telah menaklukkan Tiga Māra dengan penuh keyakinan murni. Seperti halnya semua dewa dan brahmā di sini, kami juga datang dengan penuh kegembiraan ke pertemuan ini untuk memberi hormat kepada para pemenang yang tidak terkalahkan, para Arahanta, yang berkeyakinan murni."

Setelah mengucapkan syair ini, ia kembali (karena tidak mendapatkan tempat di dekat singgasana Buddha) ke tepi sebelah timur alam semesta ini dan berdiri di sana.

(2) Brahmā yang turun di tepi sebelah selatan alam semesta ini memasuki Jhāna melalui meditasi dengan objek warna kuning keemasan (pīta kasiṇa), dan untuk memberitahukan kehadirannya, ia memancarkan cahaya kuning keemasan dari tubuhnya yang meliputi semua dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta seolah-olah mereka diliputi oleh jubah keemasan. Kemudian setelah berjalan seperti halnya brahmā pertama, ia mendekati Tathāgata dan mengucapkan syair berikut:

Tatra bhikkhavo samādahaṁsu
cittamattano ujukamakaṁsu
sārathīva nettāni gahetvā
Indriyāni rakkhanti paṇḍitā

"Yang Teragung, Buddha Yang Mulia… dalam pertemuan para dewa dan brahmā ini, lima ratus Arahanta telah menjaga batinnya senantiasa damai dan tenteram melalui pengembangan konsentrasi Lokuttara, appanā samādhi. Mereka telah menjaga batinnya senantiasa lurus, bebas dari penyimpangan yang seperti air kencing sapi yang mengalir berliku-liku. Bagaikan seorang kusir ahli yang mengendalikan kuda-kuda Sindhara yang jinak, memegang tali kekang dengan lembut tanpa menariknya dengan kasar, agar mendapatkan kenyamanan di dalam kereta yang ditarik oleh kuda itu. Lima ratus Arahanta ini, yang bijaksana dalam Jalan Pengetahuan, Magga Ñāṇa, telah menjaga pintu-pintu indria, mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran dari serangan kotoran batin dengan menggunakan penjaga perhatian. Yang Teragung, Buddha Yang Mulia… kami datang ke Hutan Mahāvana ini dengan tujuan untuk memberi hormat kepada lima ratus Arahanta ini."

Kemudian ia kembali ke tempatnya di tepi sebelah selatan alam semesta seperti pendahulunya dan berdiri di sana.

(3) Kemudian brahmā yang turun di tepi sebelah barat alam semesta ini memasuki Jhāna melalui meditasi dengan objek warna merah (lohita kasiṇa), dan untuk memberitahukan kehadirannya, ia memancarkan cahaya merah dari tubuhnya yang meliputi semua dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta seolah-olah mereka diliputi oleh jubah merah. Kemudian setelah berjalan seperti halnya pendahulunya, ia mendekati Tathāgata dan mengucapkan syair berikut:

Chetvā khīlaṁ chetvā palighaṁ
Inda khī1am ūhacca manejā
te caranti suddhā vimalā
cakkhumatā sudantā susunāgā

Yang Teragung, Buddha Yang Termulia, para Arahanta muda yang telah diajari dengan benar, telah ditaklukkan dan dijinakkan untuk mengendalikan enam indria oleh Tathāgata yang memiliki lima mata: Buddha cakkhu, mata seorang Buddha yang mampu melihat ke dalam batin makhluk-makhluk; Dhamma cakkhu, mata kebenaran yang berarti pencapaian Jalan Pengetahuan; Samanta cakkhu, mata segala pengetahuan, Kemahatahuan; Maṁsa cakkhu, mata fisik yang sangat tajam dan perasa; Dibbacakkhu, mata-dewa yang selalu menembus, melihat segala hal yang terjadi bahkan di alam-alam yang tersembunyi; para Arahanta muda ini telah melenyapkan duri-duri nafsu, kebencian, dan kebodohan (lobha, dosa, moha) dengan pedang Empat Magga Ñāṇa; mereka telah melenyapkan dan menghancurkan jeruji dan kuncinya (dari pintu kamar kelahiran) yaitu, lobha, dosa, dan moha, yang menghambat kebebasan dari saṁsara; dengan senjata yang sama Magga Ñāṇa; mereka telah mencabut tonggak-tonggak lobha, dosa, dan moha, dan berdiri tegak di pintu gerbang kota ‘Sakkāya’, (kepercayaan tentang ‘aku’) dengan bantuan Empat Magga. Karena tidak memiliki kemelekatan, bebas dari segala noda dan nafsu, mereka dengan bebas bepergian keempat penjuru tanpa rintangan kotoran batin. Kami datang untuk memberi hormat kepada para Arahanta muda ini.

Kemudian ia kembali ke tepi barat alam semesta dan sama seperti pendahulunya, berdiri di sana.

(4) Kemudian brahmā yang turun di tepi sebelah utara alam semesta ini memasuki Jhāna melalui meditasi dengan objek warna putih (odāta kasiṇa), dan untuk memberitahukan kehadirannya, ia memancarkan cahaya putih dari tubuhnya yang meliputi semua dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta seolah-olah mereka diliputi oleh jubah terbuat dari bunga melati. Kemudian setelah berjalan seperti halnya pendahulunya, ia mendekati Tathāgata dan mengucapkan syair yang ia gubah:

Ye keci Buddhaṁ saraṇaṁ gatāse
na te gamissanti apāyabhūmiṁ
pahāya mānusaṁ dehaṁ
devakāyaṁ paripūressanti

Yang Teragung, Buddha Yang Mulia, setiap makhluk yang telah berlindung dalam Buddha dengan penuh keyakinan tidak akan terlahir di empat alam sengsara yaitu, alam penuh penderitaan, binatang, peta, dan asura.

Setelah mengucapkan bait ini, ia kembali ke tepi utara alam semesta seperti pendahulunya.

Tathāgata melihat bahwa Pertemuan Agung para dewa dan brahmā terjadi di ruang yang luas yang lebarnya hingga mencapai tepi alam semesta dan tingginya mencapai Alam Brahmā Akaniṭṭha. Tathāgata mempertimbangkan, "Ini adalah pertemuan para dewa dan brahmā yang sangat besar; lima ratus bhikkhu ini mungkin tidak menyadari kenyataan ini. Aku akan membuat mereka menyadari hal ini." Kemudian Ia berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, semua dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta telah berkumpul di sini untuk memberi hormat kepada Buddha yang kemunculannya, sugato, sama baiknya dengan para

Buddha pada masa lampau, dan juga untuk memberi hormat kepada para bhikkhu. Para bhikkhu, seperti halnya Pertemuan Agung ini, pertemuan para dewa dan brahmā seperti ini (dengan jumlah yang sama, tidak lebih tidak kurang) juga terjadi pada masa Buddha-Buddha sebelumnya.

Para bhikkhu, seperti halnya Pertemuan Agung ini, pertemuan para dewa dan brahmā seperti ini (dengan jumlah yang sama, tidak lebih tidak kurang) juga akan terjadi pada masa Buddha-Buddha mendatang."

Pemikiran Para Dewa dan Brahmā Serta Tathāgata

Para dewa dan brahmā yang hadir pada pertemuan itu berpendapat bahwa, mempertimbangkan banyaknya jumlah dewa dan brahmā yang hadir, Tathāgata pasti hanya akan menyebut nama-nama para dewa dan brahmā yang berkekuasaan tinggi saja dan para dewa dan brahmā yang tidak penting tidak akan disebut. Tathāgata, mempertimbangkan apa yang ada dalam pikiran mereka, seolah-olah mencengkeram pikiran mereka dengan tangan-Nya, atau bagaikan seorang pencuri yang tertangkap basah dengan barang bukti, memutuskan:

"Aku akan menyebutkan nama dan suku semua dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta, yang hadir dalam pertemuan ini tanpa memandang apakah mereka berkuasa atau tidak."

Para Buddha sungguh agung dan mulia. Tidak ada yang luput dari penglihatan dan pengetahuan-Nya. Seluruh enam objek indria yang berkontak dengan organ-organ indria manusia dan dewa yang menghasilkan kesadaran mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan kesadaran pikiran adalah berada dalam persepsi mereka sendiri, tanpa halangan apa pun. Tathāgata, memiliki kemampuan untuk membeda-bedakan antara mereka yang telah matang untuk dibebaskan dari saṁsara dan mereka yang belum siap untuk menerima Pembebasan. Tathāgata pertama-tama mengesampingkan makhluk-makhluk yang belum siap dan memerhatikan mereka yang dapat mengambil manfaat dari ajaran-Nya.

Di antara mereka yang dapat terbebas dari saṁsara, Tathāgata membaginya ke dalam enam kelompok sesuai kecenderungan mereka, yaitu: para dewa dan brahmā dengan kecenderungan pada nafsu, kemelekatan (rāga caritaṁ), para dewa dan brahmā dengan kecenderungan pada kebencian (dosa caritaṁ), para dewa dan brahmā dengan kecenderungan pada kebodohan (moha caritaṁ), para dewa dan brahmā dengan kecenderungan pada gambaran pikiran (vitakka), para dewa dan brahmā dengan kecenderungan pada keyakinan (saddhā), para dewa dan brahmā dengan kecenderungan pada kebijaksanaan (paññā).

Kemudian, dari enam kelompok ini, Tathāgata memutuskan bahwa para dewa dan brahmā dengan kecenderungan pada nafsu, kemelekatan harus diajari Sammā Paribbājanīya Sutta; mereka yang memiliki kecenderungan pada kebencian, Kalahavivāda Sutta, mereka yang memiliki kecenderungan pada gambaran pikiran, Cūḷabyuha Sutta; mereka yang memiliki kecenderungan pada keyakinan, Tuvaṭṭakapaṭipadā Sutta dan mereka dengan kecenderungan pada kebijaksanaan harus diajari Purābheda Sutta.

Tathāgata selanjutnya menentukan bagaimana cara mengajar yang sesuai kepada perkumpulan para dewa dan brahmā dari empat macam cara, yaitu,

(1) Ajaran sesuai keinginan Buddha, attajjhāsaya sutta nikkhepa.
(2) Ajaran sesuai keinginan pendengar, parajjhāsaya sutta nikkhepa.
(3) Ajaran sesuai situasi yang sedang berlangsung, aṭṭhuppattika sutta nikkhepa.
(4) Ajaran dalam bentuk jawaban atas pertanyaan tertentu, pucchāvasika sutta nikkhepa.

Dan Beliau merasa bahwa para dewa dan brahmā akan dapat mencapai Pembebasan melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia setelah mendengarkan khobah yang Beliau babarkan dengan cara menjawab pertanyaan yang ditanyakan sesuai kecenderungan

mereka. Tathāgata kemudian mencoba untuk melihat apakah dari lima ratus Arahanta itu ada yang mampu mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan kecenderungan para dewa dan brahmā, dan melihat bahwa tidak seorang pun yang mampu. Ia juga melihat bahwa delapan puluh siswa senior dan dua Siswa Utama juga tidak mampu mengajukan pertanyaan demikian.

Ia melihat bahwa seorang Pacceka Buddha juga tidak mampu mengajukan pertanyaan demikian. Tathāgata kemudian mempertimbangkan apakah Dewa Sakka atau Suyāma dapat memenuhi tugas itu, tetapi Tathāgata melihat bahwa mereka juga tidak mampu mengajukan pertanyaan semacam itu.

Akhirnya Tathāgata menyadari bahwa hanya seorang Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna seperti-Nyalah yang mampu mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan kecenderungan para dewa dan brahmā. Tathāgata melihat ke dalam alam semesta-alam semesta yang tidak terhitung banyaknya dengan ketajaman mata-Nya yang tidak terbatas untuk melihat apakah ada Buddha lainnya di alam semesta lain, dan ia melihat bahwa tidak ada yang menyamai-Nya di alam semesta mana pun.

(Catatan: Tidak heran Tathāgata tidak dapat menemukan satu pun makhluk yang menyamai-Nya (karena memang tidak ada). Tidak ada yang sama dengan-Nya di antara manusia dan dewa, bahkan pada saat kelahiran-Nya yang terakhir, Ia mengucapkan kata-kata tegas, ‘Aggohamasmi lokassa’, ‘Akulah yang tertinggi di seluruh alam semesta.’ Jika sewaktu masih bayi saja, tidak ada yang menyamai Beliau, apalagi sekarang, setelah menjadi Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna).

Menciptakan Tiruan Diri-Nya yang Persis Dengan Diri Buddha

Melihat bahwa tidak ada Buddha lain seperti diri-Nya, Tathāgata mempertimbangkan bahwa, “Para dewa dan brahmā ini tidak akan dapat memperoleh Pandangan Cerah yang menembus ke dalam Dhamma jika Aku yang bertanya dan Aku sendiri yang menjawab. Hanya jika ada Buddha lain yang mengajukan pertanyaan dan

Aku memberikan jawaban, yang akan membawa manfaat dan para dewa dan brahmā akan dapat memperoleh Pandangan Cerah yang menembus ajaran. Aku akan menciptakan sebuah tiruan diri-Ku yang sama persis." Dengan keputusan itu, Tathāgata memasuki Jhāna Rupāvacara (kriya) keempat yang merupakan dasar bagi pengembangan kekuatan gaib, Abhiññā. Kemudian, keluar dari Jhāna, Tathāgata bertekad, melalui praktik proses batin 'Mahākriyā Ñāṇasampayutta Adhiṭṭhāna javana', bahwa seorang Buddha yang sama persis dengan diri-Nya, dalam segala hal seperti mengenakan jubah dan memegang mangkuk, menatap lurus ke depan dan memandang sekilas ke samping, membungkukkan dan meluruskan badan, akan segera tercipta.

Demikianlah Tathāgata menciptakan Buddha lain, tiruan yang sama persis dengan diri-Nya, seolah-olah muncul dari permukaan bulan purnama yang baru terbit dari puncak Gunung Yugandhara di sebelah timur.

Berbagai Penglihatan Para Dewa dan Brahmā

Melihat Buddha yang baru tercipta, para dewa dan brahmā mengungkapkan penglihatan mereka dengan berkata, "Teman-teman, bulan yang lain telah muncul di sebelah bulan yang telah ada sebelumnya." Ketika Buddha yang baru tercipta itu terlihat muncul dari permukaan bulan dan mendekat ke arah mereka, mereka berubah pendapat dan berkata, "Teman-teman, itu bukan bulan melainkan matahari yang muncul." Saat tiruan itu berada lebih dekat, mereka berkata "Teman-teman, itu bukanlah matahari, melainkan istana dewa." Saat lebih dekat lagi, mereka berkata, "Teman-teman, itu bukanlah istana, melainkan dewa" dan lagi mereka berkata, "Teman-teman, itu bukan dewa, melainkan Mahā Brahmā," dan akhirnya saat sudah sangat dekat, mereka menyimpulkan "Teman-teman, itu bukanlah Mahā Brahmā, sebenarnya, itu adalah Buddha lain yang datang mendekati kita."

Di antara makhluk-makhluk yang hadir di sana, para dewa dan brahmā biasa (puthujjana) berpikir, "Alam semesta ini penuh sesak dengan para dewa dan brahmā yang berkumpul untuk memberikan

penghormatan kepada satu orang Buddha, tidak terbayangkan banyaknya jumlah para dewa dan brahmā untuk dua orang Buddha." Para dewa dan brahmā Ariya menyimpulkan bahwa tidak mungkin ada dua Buddha dalam satu alam semesta yang sama pada waktu yang sama; oleh karena itu Buddha yang lain pasti merupakan ciptaan yang sama persis oleh Tathāgata.

Sementara itu, Buddha tiruan itu datang mendekat ke arah Tathāgata diiringi oleh tatapan para dewa dan brahmā, kemudian duduk berhadapan dengan Tathāgata, di atas tempat duduk yang sama tinggi, tanpa memberi hormat kepada Tathāgata.

Terdapat tiga puluh dua ciri-ciri manusia agung dalam tubuh Buddha, dan Buddha tiruan (nimmita) itu juga memiliki ciri-ciri yang sama. Sinar enam warna memancar gemilang dari tubuh Buddha; dan sinar enam warna yang sama juga memancar gemilang dari tubuh nimmita Buddha. Cahaya dari Buddha terpantul oleh tubuh nimmita Buddha, seperti halnya cahaya tubuh nimmita Buddha terpantul oleh tubuh Buddha. Kilatan cahaya yang memancar dari tubuh Buddha dan nimmita Buddha terpancar hingga Alam Brahmā Akaniṭṭha, hinggap di atas kepala para dewa dan brahmā sebelum menyebar hingga ke tepi alam semesta. Seluruh alam semesta terlihat berbentuk tangga, yang terbuat dari balok-balok emas, yang melingkupi sebuah stupa, terlihat agung dan megah.

Semua dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta, berkumpul bersama di alam semesta ini, dilingkupi dalam ruangan yang terbentuk dari berkas-berkas sinar yang memancar dari kedua tubuh Buddha dan nimmita Buddha.

Nimmita Buddha dalam posisi duduk mengajukan pertanyaan, setelah menyapa dengan resmi memuji Buddha karena telah menaklukkan kotoran batin, kilesa, di atas singgasana Pencerahan Sempurna di bawah pohon Bodhi.

Sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan oleh nimmita Buddha, (sebelum membabarkan Sammāparibbājanīya Sutta), Buddha dalam rangka untuk membuat batin para dewa dan brahmā menjadi

lunak, lembut, teguh, dan tenang, memutuskan untuk menyapa mereka, dengan memanggil nama, keluarga dan suku mereka, tanpa membeda-bedakan tingkat dan status. Demikianlah Buddha membabarkan khotbah 'Mahāsamaya Sutta' yang diawali dengan kata-kata, 'ācikkhissāmi bhikkhave devakāyānaṁ nāmāmī'' dan seterusnya, yang artinya 'para bhikkhu, Aku akan menyebutkan identitas para hadirin dengan mengumumkan nama, keluarga dan suku mereka' dan seterusnya.'

(Mahāsamaya Sutta dijelaskan secara terperinci oleh kalangan terpelajar dalam bahasa Pāḷi dan terjemahannya (terjemahan kata demi kata, nissaya, berdasarkan Kitab Pāḷi Mahā Vagga. Namun yang harus disebutkan secara khusus adalah sebuah naskah berjudul 'Penjelasan Mahāsamaya Sutta dalam bahasa Pāḷi dan arti kata demi kata' oleh Yang Mulia Bhaddanta Nandiya, seorang Thera yang menetap di Vihāra Mahāvisutārāma di Pakokku. Terdapat sebuah bagian, di akhir naskah, yang menjelaskan tentang enam kecenderungan yang dijelaskan oleh Buddha dalam enam khotbah seperti Sammāparibbājanīya yang mengikuti Mahāsamaya Sutta; ditulis dalam bahasa Pāḷi dan terjemahannya kata demi kata).

Sejumlah Besar Dewa dan Brahmā Mencapai Pembebasan

Pada akhir khotbah Mahāsamaya Sutta, seratus ribu crore dewa dan brahmā berhasil mencapai kesucian Arahatta, dan mereka yang mencapai kesucian Sotāpanna tidak terhitung banyaknya (menurut Komentar Mahā Vagga).

Catatan Yang Mulia Sayadaw U Budh

Ketika kita melihat Mahāsamaya Sutta secara keseluruhan, kita menemukan bahwa khotbah ini disampaikan dengan penekanan pada tata nama para dewa dan brahmā, dengan menyebutkan nama keluarga dan sukunya; dan pertanyaan yang diajukan:

Tidak adanya penjelasan tentang Kebenaran tertinggi, bagaimana para dewa dan brahmā dapat menembus Empat Kebenaran Mulia dan mencapai Pembebasan (mencapai tingkat kesucian Sotāpanna,

dan seterusnya) hanya dengan mendengar nama keluarga dan suku mereka?

Jawabannya adalah: (1) Tathāgata menyadari bahwa dengan mendengarkan Mahāsamaya Sutta, batin para dewa dan brahmā dapat menjadi tenteram, lunak, bebas dari rintangan, jernih, dan gembira, dan setelah kondisi itu tercapai, Tathāgata akan membabarkan Empat Kebenaran Mulia yang telah Beliau temukan. Setelah mendengarkan khotbah tentang Empat Kebenaran Mulia, para dewa dan brahmā akan menjadi Ariya. (2) Dengan kata lain, dengan mendengarkan Mahāsamaya Sutta, akan muncul dalam batin para dewa dan brahmā, kondisi batin yang terus menerus satu demi satu, yang pertama merupakan penyebab munculnya kondisi berikutnya, yang dapat mengembangkan kegembiraan, pīti; ketenteraman, passaddhi; kebahagiaan, sukha; konsentrasi, samādhi; pengetahuan sesuai kenyataan atau pengetahuan mutlak, Yathābhutā Ñāṇa; melemahnya nafsu, Virāga Ñāṇa; pengetahuan yang membebaskan, Vimuccana Ñāṇa atau pengetahan akan Jalan, Magga Ñāṇa; Pengetahuan tentang Pembebasan, Vimutti Ñāṇa atau pengetahuan akan Buah, Phala Ñāṇa; Pandangan Cerah yang muncul dari pengetahuan tentang Pembebasan, Vimutti Ñāṇadassana atau Paccavekkhaṇā Ñāṇa. Berkembangnya kondisi-kondisi batin secara berurutan inilah yang menyebabkan para dewa dan brahmā menjadi Ariya. Dalam memberikan catatan penjelasan ini, Yang Mulia Sayadaw U Budh mengutip komentar-komentar yang berhubungan.

Mahāsamaya Sutta Dijunjung Tinggi Oleh Para Dewa dan Brahmā

Mahāsamaya Sutta sangat dijunjung tinggi oleh makhluk-makhluk surgawi. Oleh karena itu seorang yang bijaksana yang mengharapkan kesejahteraan dan kemakmuran secara duniawi dan adiduniawi seharusnya membacakan sutta ini dalam peristiwa-peristiwa penting seperti pembangunan dan penempatan rumah atau vihāra baru, atau pindah tempat.

(Jika kita berpikir mengapa Mahāsamaya Sutta sangat dijunjung

tinggi oleh para dewa dan brahmā, kita tahu bahwa) Tathāgata adalah pemimpin dalam Pertemuan Agung yang dihadiri oleh berbagai makhluk dari alam dewa yang terendah hingga yang teragung, Brahmā Hārita. Mahāsamaya Sutta, sebenarnya adalah kata-kata pembuka oleh Buddha dalam kapasitasnya sebagai pemimpin dalam Pertemuan Agung itu.

Pertemuan Agung itu dihadiri oleh tiga kelompok makhluk surgawi; kelompok yang berstatus tinggi, menengah, dan rendah. Dengan hadirin yang berasal dari status sosial yang berbeda-beda, adalah lebih bijaksana jika si pemimpin menarik minat para anggota yang berasal dari kelompok berstatus rendah dengan menyebutkan kehadiran mereka dalam pertemuan itu, diikuti dengan menyebutkan kelompok menengah, dan terakhir adalah kelompok berstatus tinggi. Jika para dewa berstatus tinggi diperkenalkan terlebih dahulu dengan menyebutkan nama keluarga dan sukunya akan menyebabkan perasaan tidak senang dan tidak puas bagi mereka yang berstatus lebih rendah.

Oleh karena itu, Tathāgata memutuskan untuk menyebutkan nama para dewa yang berstatus rendah, seperti para dewa bumi, di awal kata sambutannya, diikuti dengan mengakui kehadiran para dewa berstatus menengah, dan di akhir kata sambutan-Nya Beliau memberikan perhatian para dewa dan brahmā yang berstatus tinggi. Demikianlah Tathāgata menyenangkan semua kelompok hadirin, mereka yang berstatus rendah senang karena mereka disambut pertama kali sedangkan mereka yang berstatus lebih tinggi senang karena mereka ditonjolkan dengan disebut pada bagian akhir yang penting. Dengan demikian Tathāgata memberikan teladan yang baik sebagai pedoman bagi mereka yang bertanggung jawab untuk memberikan kata sambutan pada suatu pertemuan besar.

Melihat kenyataan yang disebutkan sebelumnya, semua dewa sejak saat itu selalu mengharapkan dapat mendengarkan Mahāsamaya Sutta, saat mereka mengembara di empat penjuru alam semesta.

Berikut ini adalah sebuah kisah mengenai bagaimana Mahāsamaya Sutta dijunjung tinggi oleh para dewa.

Terdapat sebuah gua yang kenal dengan 'Nāgaleṇa' di dalam kawasan Vihāra Koṭipabbata. Satu bidadari surgawi berdiam di pohon kayu besi yang berdiri di pintu gerbang gua itu. Suatu hari seorang bhikkhu muda yang berdiam di dalam gua itu membacakan Mahāsamaya Sutta dan dewi itu dengan tekun mendengarkan pembacaan sutta itu. Ketika pembacaan itu selesai, dewi itu mengucapkan 'Sādhu, Sādhu' dengan suara keras dan kemudian terjadi percakapan antara si bhikkhu muda dengan si dewi:

(Pertanyaan): Siapakah yang mengatakan 'Sādhu'?

(Jawaban): Yang Mulia, aku yang mengatakan, seorang dewi.

(P): Mengapa engkau mengatakan 'Sādhu'?

(J): Karena, aku beruntung dapat mendengarkan Mahāsamaya Sutta pertama kali saat Buddha mengkhotbahkannya di Hutan Mahāvana dan kedua kalinya hari ini. Aku tahu bahwa engkau telah memelajari Sutta itu sama persis seperti yang diajarkan oleh Buddha, tidak menyimpang sedikit pun dari aslinya bahkan satu huruf pun tidak berubah. (Aku mengatakan Sādhu karena hal itu).

(P): Apakah engkau mendengarkan apa yang dikhotbah Buddha secara langsung?

(J): Ya, Yang Mulia.

(P): Disebutkan bahwa di sana terjadi Pertemuan Agung para dewa dan brahmā sewaktu Buddha membacakan Sutta ini. Dari manakah engkau mendengarnya?

(J): Yang Mulia, aku sedang berdiam di Hutan Mahāvana di dekat Kapilavatthu, namun aku tidak mendapatkan tempat di sana karena semua dewa dan brahmā yang lebih berkuasa memenuhi seluruh Jambūdīpa. Aku terdesak hingga menyeberang ke Sri Lanka, dan aku mencoba mendengar khotbah itu dari pelabuhan di Jambūkola, para dewa yang lebih berkuasa datang dan memenuhi tempat itu

lagi; sekali lagi aku terdesak lebih jauh ke belakang hingga aku tiba di sebuah desa kecil Rohana di dekat Mahāgama di sana aku berdiri di tengah laut hingga air mencapai leherku, di sana akhirnya aku dapat mendengarkan khotbah itu.

(P): O Dewi, bagaimana engkau dapat melihat Hutan Mahāvana yang berada sangat jauh dari tempatmu saat itu?

(J): Yang Mulia, aku memang melihat Buddha; seolah-olah Buddha menatapku dari Hutan Mahāvana selama menyampaikan khotbah itu, sehingga, aku merasa takut dan malu dan ingin bersembunyi di antara ombak laut.

(P): Disebutkan bahwa seratus ribu crore dewa dan brahmā mencapai kesucian Arahatta pada hari itu (saat Mahāsamaya Sutta dibabarkan). Apakah engkau juga mencapai kesucian Arahatta?

(J): Tidak, Yang Mulia.

(P): Kalau begitu, kurasa engkau telah mencapai tingkat Buah Anāgāmī!

(J): Tidak, Yang Mulia.

(P): Kalau begitu, kurasa engkau telah mencapai tingkat Buah Sakadāgāmī!

(J): Tidak, Yang Mulia.

(P): O Dewi, disebutkan bahwa (dengan mendengarkan Mahāsamaya Sutta tidak terhitung banyaknya para dewa dan brahmā yang mencapai tiga tingkat yang lebih rendah); aku yakin engkau pasti Sotāpanna.

(J): (Karena memang telah mencapai Sotāpanna) si dewi merasa malu dan berkata, “Yang Mulia, engkau jangan menanyakan pertanyaan itu kepadaku.” (ia mengalihkan pembicaraan).

Si bhikkhu muda kemudian meminta si dewi, ‘Dapatkah engkau memperlihatkan dirimu kepadaku?’ si dewi menjawab, ‘Yang Mulia, tidak seluruh tubuh, tetapi hanya ujung jari saja’ dan setelah berkata demikian, ia menusukkan satu jarinya ke lubang kunci, memperlihatkan ujung jarinya. Seluruh gua itu kemudian menjadi terang benderang seolah-olah disinari oleh ribuan bulan dan matahari. (Dewi itu tidak memperlihatkan seluruh tubuhnya karena mengkhawatirkan bahaya godaan, yang dapat menghancurkan kehidupan seorang petapa).

Kemudian si dewi meninggalkan tempat itu setelah memberi hormat dan mendorong si bhikkhu muda agar tidak lengah dalam usahanya melatih aturan-aturan kebhikkhuan.

Demikianlah Mahāsamaya Sutta sangat dijunjung tinggi oleh para dewa dan brahmā.

Khotbah yang Sesuai Dengan Kecenderungan Para Pendengar

Setelah membabarkan Mahāsamaya Sutta, Tathāgata melanjutkan dengan membabarkan kepada pertemuan itu, sutta-sutta berikut sesuai dengan watak yang berbeda-beda dari para dewa dan brahmā.

(1) Samma paribbājaniya Sutta dibabarkan kepada para dewa dan brahmā yang memiliki kecenderungan akan nafsu, raga (yang dibabarkan melalui percakapan antara nimmita Buddha dengan Buddha sendiri). Seratus ribu dewa dan brahmā mencapai kesucian Arahatta pada akhir khotbah itu dan tidak terhitung banyaknya dewa dan brahmā yang mencapai tiga tingkat yang lebih rendah.

(2) Kalahavivāda Sutta dibabarkan kepada para dewa dan brahmā yang memiliki kecenderungan akan kebencian, dosa; para dewa dan brahmā mencapai Pembebasan seperti sebelumnya.

(3) Mahabyūha Sutta dibabarkan kepada para dewa dan brahmā yang memiliki kecenderungan akan kebodohan,

moha; para dewa dan brahmā mencapai Pembebasan seperti sebelumnya.

(4) Cullabyūah Sutta dibabarkan kepada mereka yang memiliki kecenderungan akan gambaran pikiran, vitakka, dengan hasil yang sama.

(5) Tuvaṭṭakapaṭipaḍa Sutta dibabarkan kepada mereka yang memiliki kecenderungan akan keyakinan, saddhā (di dalam Tiga Permata), dengan hasil yang sama.

(6) Purābheda Sutta dibabarkan kepada mereka yang memiliki kecenderungan akan kebijaksanaan, paññā, dengan cara yang sama dan dengan hasil yang sama.

(Penjelasan terhadap masing-masing dari enam Sutta ini dapat merujuk kepada Kitab Pāḷi Sutta Nipāta versi Myanmar dan khususnya, naskah yang berjudul 'Penjelasan Mahāsamaya Sutta dalam bahasa Pāḷi dan artinya kata demi kata' oleh Yang Mulia Bhadanta Nandiya, seorang Thera yang menetap di Vihāra Pakokku).

29

Tathāgata Menetap di Vesālī Selama Masa Vassa Kelima

Setelah menyelesaikan kewajiban-Nya sebagai seorang Buddha dengan membabarkan Mahāsamaya Sutta, Sammāparibbājaniya Sutta, dan lain-lain kepada lima ratus Arahanta keturunan Sakya dan membantu tujuh ratus ribu crore dewa dan brahmā mencapai Arahatta-Phala, dan tidak terhitung banyaknya yang mencapai tiga tingkat yang lebih rendah, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Tathāgata menetap di Vihāra Kutagara yang memiliki teras yang beratap dan memiliki atap berkubah di kerajaan Vesālī untuk menjalani masa vassa kelima.

Dua Hutan yang Bernama Mahāvana

(Terdapat dua hutan yang memiliki nama Mahāvana; satu di dekat Kapilavatthu dan yang lainnya di dekat Vesālī. Salah satunya (di mana Buddha membabarkan Mahāsamaya Sutta) di dekat Kapilavatthu luasnya dari tepi Kapilavatthu hingga Himalaya di satu sisi dan hingga mencapai samudra di sisi yang lain. Sedangkan yang di dekat Vesālī adalah hutan belantara yang memiliki tanda perbatasan di setiap sisinya).

Sang Ayah, Raja Suddhodana Mencapai Kesucian Arahatta

Ketika Buddha sedang menjalani masa vassa kelima di Hutan Mahāvana di dekat Vesālī, sang ayah, Raja Suddhodana mencapai Nibbāna setelah mencapai kesucian Arahatta di bawah payung putih di dalam istana emasnya.

Izin untuk Menahbiskan Perempuan Atas Permohonan Si Ibu Tiri, Mahāpajāpatī Gotamī

Si ibu tiri Mahāpajāpatī Gotamī telah mendekati Tathāgata sejak saat kunjungan pertama Buddha ke Kapilavatthu dengan permohonan untuk ditahbiskan secara resmi; ia telah mengajukan permohonan itu tiga kali berturut-turut dan setiap kali Tathāgata menolak permohonannya.

Alasan penolakan itu adalah karena Tathāgata memutuskan untuk tidak dengan mudah mengizinkan penahbisan perempuan tetapi hanya setelah usaha keras dari si perempuan untuk memperoleh penahbisan. Hanya dengan cara demikian mereka akan menyadari bahwa menjadi bhikkhunī adalah suatu hal yang sangat sulit dan oleh karena itu akan menjaga status bhikkhunī dengan penuh kewaspadaan. Tathāgata berharap agar mereka mensyukuri dan menghargai penahbisan yang mereka peroleh dengan susah payah.

Demikianlah ketika si ibu tiri Mahāpajāpatī Gotamī mengajukan permohonan itu hingga tiga kali kepada Tathāgata di Vihāra Nigrodha di Kapilavatthu, permohonannya ditolak oleh Tathāgata karena alasan yang telah disebutkan sebelumnya. Mahāpajāpatī Gotamī terpaksa melepaskan harapannya dan kembali ke istana.

Sekarang kesempatan itu datang kembali baginya untuk mencoba mengulangi permohonannya ketika Tathāgata menetap di Vesālī untuk menjalani masa vassa kelima.

Seperti telah disebutkan pada bab sebelumnya, lima ratus bhikkhu yang berdarah bangsawan sebelum mencapai kesucian Arahatta

menerima surat dari bekas istri-istri mereka agar kembali menjalani kehidupan rumah tangga. Para istri ini sekali lagi mengirim surat kepada mereka yang sekarang telah menjadi Arahanta dan memohon dengan sungguh-sungguh. Tetapi para Bhikkhu Arahanta itu mengirim jawaban, 'Kami tidak lagi berada dalam posisi yang dapat menjalani kehidupan duniawi.'

Lima ratus istri yang ditinggalkan tersebut mempertimbangkan bahwa 'adalah tidak tepat bagi mereka untuk menikah lagi' dan mereka sepakat untuk mendatangi dan membujuk Mahāpajāpatī Gotamī agar berusaha 'memperoleh izin dari Tathāgata untuk ditahbiskan sebagai bhikkhunī.' Demikianlah mereka berkelompok mendatangi si ibu tiri Mahāpajāpatī Gotamī dan membujuknya.

Permohonan mereka mengingatkannya akan kegagalannya dalam mendapatkan izin bagi perempuan untuk menerima penahbisan saat Tathāgata berdiam di Vihāra Nigrodha pada kesempatan sebelumnya. Kemudian ia meminta seorang tukang cukur untuk mencukur habis rambut mereka termasuk rambutnya sendiri, dan meminta para istri untuk memakai pakaian yang dicelup sehingga mereka tampak seperti bhikkhunī meskipun mereka masih tinggal di dalam istana. Kemudian mereka membuat persiapan untuk pergi bersama-sama ke Hutan Mahāvana di Vesālī di mana Tathāgata menetap.

Jarak antara Kapilavatthu dan Vesālī adalah lima puluh yojanā; dan ketika keluarga Kerajaan Sakya dan Koliya melakukan persiapan untuk perjalanan mereka, mereka berkesimpulan 'Tidak mungkin bagi para putri yang agung dan mulia ini melakukan perjalanan dengan berjalan kaki' dan mereka membuat persiapan untuk menyediakan lima ratus tandu untuk memecahkan masalah itu.

Lima ratus perempuan itu sepakat bahwa perjalanan dengan tandu semacam itu terlihat seolah-olah kurang menghormati Tathāgata dan oleh karena itu mereka melakukan perjalanan itu dengan berjalan kaki. Keluarga kerajaan dari kedua negara mempersiapkan perbekalan makanan pada setiap pemberhentian dan sejumlah pengawal untuk mengawal mereka sepanjang perjalanan menuju

Vesālī.

Setelah melalui perjalanan yang sulit sejauh lima puluh yojanā, kaki-kaki mereka yang halus menjadi bengkak oleh bisul yang pecah, mereka terlihat seperti ditutupi oleh serbuk-serbuk dari mesin pengolahan biji-bijian. Lima ratus perempuan itu yang dipimpin oleh Mahāpajāpatī Gotamī yang tiba di Vesālī dengan kaki bengkak, tubuh berselimutkan tanah dan debu, berdiri berkelompok di depan gerbang Vihāra Kutagara di dalam Hutan Mahāvana. (Mereka tidak berani memasuki kawasan vihāra).

(Ibu tiri Mahāpajapati Gotamī berpikir bahwa ia memakai pakaian bhikkhunī dengan tanpa izin dari Tathāgata; dan berita mengenai tindakannya telah menyebar ke seluruh negeri. Baik sekali jika Tathāgata mengizinkan-Nya untuk bergabung di dalam Saṁgha; tetapi merasa bahwa ia pasti akan menerima omelan. Itulah sebabnya mengapa ia hanya berdiri di pintu gerbang tanpa berani masuk).

Ketika Yang Mulia Ānanda melihat Mahāpajāpatī Gotamī yang sedang bersedih di depan pintu gerbang, ia mendatangi dan bertanya, "O Yang Mulia ibu tiri, mengapa engkau begitu bersedih? Apakah keluarga Kerajaan Sakya dan Koliya mengalami musibah dan runtuh? Mengapa engkau berpenampilan aneh seperti ini? Dengan kaki bengkak, kotor, berwajah memelas, dan berdiri sambil menangis di pintu gerbang?"

Si ibu tiri Mahāpajāpatī Gotamī menjawab "O… Yang Mulia Ānanda, kami berdiri di pintu gerbang dengan air mata berlinang karena gagal mendapatkan izin dari Tathāgata untuk menerima penahbisan resmi bagi perempuan sebagai bhikkhunī di dalam Dhamma-Vinaya." Ānanda menghiburnya dengan kata-kata dukungan:

"Ibu tiri… jika demikian… aku akan membujuk Tathāgata agar mau menahbiskan perempuan secara resmi, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sebagai bhikkhunī di dalam Dhamma-Vinaya; mohon tunggu di pintu gerbang ini sampai aku kembali," dan setelah berkata demikian, Yang Mulia Ānanda menemui Tathāgata

dan mengajukan permohonan:

"Tathāgata Yang Mulia… Ibu Mahāpajāpatī Gotamī sedang berdiri di pintu gerbang dengan kaki bengkak, tubuhnya diselimuti oleh tanah dan debu, hatinya luka, air mata mengalir di pipinya dalam keadaan yang menyedihkan, karena gagal mendapatkan izin dari-Mu agar perempuan diperbolehkan menerima penahbisan secara resmi, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sebagai bhikkhunī di dalam Sāsana. Aku dengan tulus memohon agar mereka diberi izin untuk menerima penahbisan secara resmi!"

Tathāgata menjawab, "Hal itu tidak tepat… Ānanda, Aku menasihati engkau agar jangan tertarik dalam hal mengizinkan perempuan untuk menjadi bhikkhunī." Tetapi dengan tanpa merasa takut, Yang Mulia Ānanda mengajukan permohonan yang sama untuk kedua kalinya, dan untuk ketiga kalinya, namun memperoleh jawaban yang sama dari Tathāgata.

Permohonan yang Diperbarui

Yang Mulia Ānanda memikirkan pendekatan lain, setelah tiga kali mencoba dan gagal mendapatkan izin untuk memberikan penahbisan kepada perempuan di dalam Dhamma-Vinaya, ia kemudian mendatangi Tathāgata dan berkata:

"Tathāgata Yang Mulia… mungkinkah perempuan mencapai kesucian Sottappatti, Sakadāgāmī, Anāgāmī hingga Arahatta, dengan menjalani kehidupan sebagai bhikkhunī di dalam kerangka Dhamma-Vinaya Sāsana?"

Tathāgata menjawab, "Ānanda… perempuan mungkin saja mencapai kesucian dari Sottappatti, Sakadāgāmī, Anāgāmī hingga Arahatta, dengan menjalani kehidupan sebagai bhikkhunī di dalam kerangka Dhamma-Vinaya Sāsana."

"Tathāgata Yang Mulia… jika perempuan dapat mencapai kesucian dari Sottappatti, Sakadāgāmī, Anāgāmī hingga Arahanta, dengan menjalani kehidupan sebagai bhikkhunī di dalam kerangka

Dhamma-Vinaya Sāsana, izinkan aku mengajukan sebuah kasus yang layak dipertimbangkan untuk mendukung permohonanku:

Yang Mulia Tathāgata… Mahāpajāpatī Gotamī telah memberikan pelayanan yang besar kepada-Mu, selain itu, ia juga ibu tiri-Mu. Ia bertanggung jawab memberi-Mu makan, merawat-Mu dan menjaga kesejahteraan lahir dan batin-Mu sejak Engkau dilahirkan. Ia memandikan-Mu dengan menyiramkan air harum dua kali sehari. Bahkan, ia bertanggung jawab menyusui-Mu dengan air susu yang berasal dari payudaranya sendiri."

(Mahāpajāpatī Gotamī melahirkan Pangeran Nanda beberapa hari setelah Mahāmaya Devī melahirkan Bodhisatta. Ia mempercayakan putranya kepada para perawat, dan ia sendiri dengan sukarela bertindak sebagai perawat Bodhisatta; demikianlah argumentasi tambahan ini diungkapkan sebagai pertimbangan atas permohonannya).

"Yang Mulia Tathāgata… aku dengan tulus memohon agar Engkau memberikan izin-Mu agar perempuan diperbolehkan untuk menerima penahbisan sebagai bhikkhunī di dalam kerangka Dhamma-Vinaya Sāsana."

Buddha akhirnya mengabulkan permohonan Ānanda, dengan berkata, "Ānanda, jika Mahāpajāpatī menerima Delapan Sīla khusus, Garu-Dhamma, penerimaannya akan berlaku sebagai penahbisan baginya."

Delapan peraturan khusus adalah:

(1) Seorang bhikkhunī, bahkan jika ia seorang yang senior, telah seratus tahun di dalam Saṁgha, harus memberi hormat, dengan merangkapkan tangan kepada seorang bhikkhu, meskipun ia baru satu hari menjadi bhikkhu. Peraturan ini berlaku seumur hidup.

(2) Seorang bhikkhunī tidak boleh menjalani vassa di tempat yang jauh dari tempat tinggal para bhikkhu. Peraturan ini berlaku

seumur hidup.

(3) Setiap dua minggu, seorang bhikkhunī harus melakukan dua hal: menanyakan tentang hari uposatha kepada bhikkhu Saṁgha dan mendekati bhikkhu Saṁgha untuk memohon instruksi dan teguran.

(4) Ketika masa vassa berakhir, seorang bhikkhunī harus menghadiri upacara Pavāraṇā di dua tempat yaitu Bhikkhu Sāsana dan juga Bhikkhunī Sāsana, dan di kedua tempat itu ia harus menerima kritik terhadap apa yang dilihat, didengar, atau apa yang dicurigai tentang dirinya. Peraturan ini berlaku seumur hidup.

(5) Seorang bhikkhunī yang melakukan pelanggaran Saṁghadisesa harus menjalani penebusan selama setengah bulan, pakkha manatta, di dua Sāsana, Bhikkhu Sāsana dan Bhikkhunī Sāsana.

(6) Seorang bhikkhunī harus mempersiapkan penahbisan di kedua tempat Bhikkhu Sāsana dan Bhikkhunī Sāsana bagi seorang sāmaṇerī yang telah menjalani masa percobaan menjalani enam Sīla latihan selama dua tahun. Peraturan ini berlaku seumur hidup.

(7) Seorang bhikkhunī tidak boleh memarahi seorang bhikkhu untuk alasan apa pun. Peraturan ini berlaku seumur hidup.

(8) Seorang bhikkhunī dilarang memberikan nasihat atau teguran kepada bhikkhu berlaku sejak hari ini. Para bhikkhu sebaliknya boleh menasihati bhikkhunī kapan saja jika diperlukan. Peraturan ini juga berlaku seumur hidup.

"Inilah Delapan Sīla khusus. Jika Mahāpajāpatī Gotamī menerima Delapan Sīla khusus ini, maka penerimaannya berlaku sebagai penahbisan baginya."

Demikianlah Tathāgata mengizinkan penahbisan bhikkhunī di

dalam Bhikkhunī Sāsana setelah membabarkan Delapan Sīla Khusus sebagai pedoman mereka.

Ānanda memelajari Delapan Sīla khusus itu dari Tathāgata kemudian kembali menemui Mahāpajāpatī Gotamī di pintu gerbang dan memberitahukan apa yang terjadi pada pertemuannya dengan Tathāgata:

"Ibu tiri yang mulia… jika engkau menerima Delapan Sīla khusus ini, penerimaan itu akan berlaku sebagai penahbisan bagimu. Delapan peraturan khusus itu adalah:

(1) Seorang bhikkhunī, bahkan jika ia seorang yang senior, telah seratus tahun di dalam Saṁgha, harus memberi hormat, dengan merangkapkan tangan kepada seorang bhikkhu, meskipun ia baru satu hari menjadi bhikkhu. Peraturan ini berlaku seumur hidup;

dan seterusnya hingga

(8) Seorang bhikkhunī dilarang memberikan nasihat atau teguran kepada bhikkhu sejak hari ini. Para bhikkhu sebaliknya boleh menasihati bhikkhunī kapan saja jika diperlukan. Peraturan ini juga berlaku seumur hidup.

Ibu tiri yang mulia, engkau boleh menganggap dirimu sebagai salah satu dari yang diakui di dalam Bhikkhunī Sāsana, saat engkau mematuhi Delapan Sīla khusus ini."

Mahāpajāpatī Gotamī menjawab, "Yang Mulia Ānanda… bagaikan seorang gadis yang memiliki kebiasaan merias dirinya dengan bunga-bungaan dengan rambut dicuci dan disisir, akan menerima pemberian bunga teratai, Moe-swe atau Lai-tu dengan tangan terbuka, untuk menghias kepala mereka; demikian pula aku siap mematuhi Delapan Sīla khusus, Garu-Dhamma, dengan penuh kegembiraan dan penghormatan hingga napas terakhirku.

Selanjutnya Yang Mulia Ānanda kembali mendekati Tathāgata

dengan penuh hormat dan berdiri di tempat yang semestinya dan berkata, "Yang Mulia Tathāgata… Mahāpajāpatī Gotamī telah berjanji untuk mematuhi Delapan Sīla khusus yang telah ditetapkan, dengan tekun dan penuh hormat hingga akhir hidupnya."

Para istri yang menangis itu dengan gembira menerima Delapan Sīla khusus yang secara otomatis berlaku sebagai penahbisannya; ia menjadi bhikkhunī tanpa prosedur penahbisan resmi di dalam sebuah sīmā. Prosedur penahbisan semacam ini dikenal sebagai 'Aṭṭha garu-Dhamma patiggahana Upasampadā.'

Permohonan untuk Penahbisan Bhikkhunī Dikabulkan

Ibu tiri Mahāpajāpatī Gotamī menemui Tathāgata dan duduk di tempat yang semestinya, kemudian dengan penuh hormat ia bertanya, "Tathāgata Yang Mulia… Apa yang harus kulakukan dengan lima ratus putri bangsawan itu?" Tathāgata memberikan instruksi kepadanya, ia pergi setelah mendengarkan Dhamma dan kemudian bersujud kepada Tathāgata. Kemudian Tathāgata memberitahukan kepada para bhikkhu mengenai instruksi yang diberikan kepada Mahāpajāpatī dan menetapkan peraturan berikut:

"Para bhikkhu, Aku mengizinkan para bhikkhu untuk membantu dalam menahbiskan perempuan untuk menjadi bhikkhunī."

Para bhikkhu segera melakukan persiapan untuk menahbiskan lima ratus putri kerajaan dengan Mahāpajāpatī Gotamī bertindak sebagai penahbis (upajjhaya). Mereka dikenal sebagai 'ekataw upasaṁsaṅna' karena jumlah bhikkhunī yang tidak mencukupi untuk berpartisipasi dalam upacara penahbisan bhikkhunī.

Ketika upacara penahbisan selesai, Mahāpajāpatī Gotamī mencapai buah kesucian Arahatta setelah mendengarkan khotbah Sankhitta Sutta (Aṅguttara), dan lima ratus bhikkhunī berhasil mencapai kesucian sesuai keinginan mereka, dari tingkat Sottappatti, Sākadagāmi, Anāgāmī, hingga Arahatta setelah mendengarkan Nandakovāda Sutta (Majjhima).

(Penahbisan para bhikkhunī terkemuka, seperti Ratu Yasodharā, Putri Janapadakalayani, Ratu Khemā, Dhammadina, istri seorang kaya, Bhaddakapila akan dibahas secara terpisah saat membahas Permata Saṁgha).

Kemenangan Atas Petapa Pengembara Saccaka

Tathāgata menundukkan pengembara Saccaka sewaktu sedang berdiam di Vihāra Kutagara di Hutan Mahāvana di dekat Vesālī. Kisah petapa pengembara Saccaka ini dikutip dari Catukka Nipatta, Komentar Culalcalinga Jātaka dan Mulapaṇṇāsa, Komentar Culasaccaka Sutta.

Pada masa itu, tujuh ribu tujuh ratus tujuh keturunan bangsawan Licchavī dari Vesālī memimpin kerajaan Vesālī. Seluruh anggota keluarga kerajaan itu sangat tekun memelajari berbagai ajaran pertapaan yang ada saat itu. Suatu hari seorang petapa pengembara yang terkenal dengan lima ratus pandangannya tiba di Vesālī. Para anggota keluarga kerajaan itu sangat menghormatinya dan memperlakukannya dengan sangat baik. Seorang petapa perempuan yang juga memiliki lima ratus pandangan tiba di Vesālī dalam waktu yang bersamaan.

Para anggota keluarga kerajaan memperdebatkan mengenai siapa yang lebih unggul di antara kedua petapa itu. Perdebatan itu berakhir imbang karena petapa yang satu tidak mampu mengalahkan petapa yang lain karena mereka berdua memiliki kualitas yang sama. Sebuah pemikiran yang ganjil muncul dalam diri para Licchavī: jika kedua petapa itu bersatu dalam sebuah pernikahan, mereka akan mendapatkan keturunan yang sangat berbakat. Maka mereka membujuk kedua petapa agar sudi menetap di kerajaan mereka dan tidak lagi pergi mengembara. Mereka memperlakukan kedua petapa dengan penuh hormat dan menyediakan semua kebutuhan mereka.

Tahun-tahun berlalu, pasangan itu melahirkan empat putri dan seorang putra. Nama putri-putri mereka adalah, (1) Saccā, (2) Lolā,

(3) Avadhārikā, (4) Paticchādā dan putra mereka bernama Saccaka. (Menurut Cūḷā Saccaka Sutta Aṭṭhakatha, nama putri-putri mereka adalah (1) Saccā, (2) Lolā, (3) Patacāra, dan (4) Ācāravati).

Saat mereka dewasa, mereka diberi instruksi sesuai pandangan orangtua mereka: Lima ratus pandangan dari ayah dan lima ratus pandangan dari ibu, sehingga seluruhnya seribu pandangan dari kedua orangtua mereka. Nasihat khusus diberikan oleh ayah kepada para putri:

"Anak-anak perempuanku… jika kalian menemukan seorang laki-laki yang dapat membantah pandangan-pandangan kalian, kalian harus menyerahkan diri kalian untuk menjadi istrinya jika ia adalah seorang perumah tangga, jika ia adalah seorang bhikkhu, kalian harus melepaskan keduniawian dan belajar darinya."

Setelah kematian orangtuanya, Petapa Saccaka, yang lebih cerdas dari empat saudarinya, belajar lebih banyak pandangan-pandangan yang menyimpang dan tidak lazim di samping seribu pandangan yang ia pelajari dari almarhum orangtuanya. Tanpa mengembara dan hanya tetap berdiam di Vesālī memberikan pelajaran kepada pangeran-pangeran muda. Khawatir perutnya pecah karena terlalu penuh dengan 'kebijaksanaan', ia mengikatnya dengan lempengan besi.

Saudari tuanya menganut pandangan bahwa Pulau Jambūdīpa dipenuhi oleh pohon Jabu-tha-bye (pohon jambu emas). Jadi mereka biasanya membawa bunga dan daun Thabye sewaktu mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari lawan dalam hal pandangan-pandangan spiritual. Mereka biasanya menanam beberapa ranting pohon Thabye di atas gundukan pasir atau tanah di gerbang kota, sebagai pemberitahuan "Siapa saja yang mampu membuktikan bahwa pandangan kami salah boleh menghancurkan pohon ini" sebagai tantangan, sebelum mereka memasuki kota.

Saat mereka mengembara dari kota ke kota, akhirnya mereka tiba di Sāvatthī. Di sini juga, mereka menanam sebatang ranting Thabye di

pintu gerbang kota dan menantang dengan membuat pengumuman. “Siapa saja, apakah seorang awam atau bhikkhu, yang mampu membuktikan bahwa ideologi kami salah, boleh menghancurkan gundukan tanah ini dan pohon Thabye ini dengan kakinya.” Mereka meninggalkan pesan itu kepada seorang anak yang mereka temui sedang berkeliaran di sekitar gerbang, kemudian masuk ke kota.

Keunggulan Intelektual Yang Mulia Sāriputta

Pada hari itu, Siswa Utama Yang Mulia Sāriputta, seperti biasa pergi mengumpulkan dāna makanan agak terlambat, karena harus menyapu beberapa tempat di kawasan vihāra, mengisi kendi-kendi berisi air minum dan merawat mereka yang sakit di dalam kawasan Vihāra Jetavana. Sewaktu ia tiba di pintu gerbang kota ia melihat dan mendatangi ranting pohon Thabye. Kemudian ia bertanya kepada anak-anak di sana mengenai pemandangan yang aneh tersebut. Mereka menceritakan seluruhnya kepada Sang Thera.

Selanjutnya, Yang Mulia Sāriputta meminta mereka untuk menghancurkan ranting Thabye itu. Anak-anak itu menjawab, “Yang Mulia… kami tidak berani… kami takut…” Yang Mulia Sāriputta mendesak mereka dengan mengucapkan kata-kata dukungan, “Anak-anak… jangan takut; jika mereka menanyakan siapa yang menyuruh kalian, katakan saja bahwa aku, Sāriputta, Siswa Utama Tathāgata, yang menyuruh kalian, dan katakan juga pada mereka, jika mereka ingin berdebat denganku, mereka dipersilakan datang ke Vihāra Jetavana.” Anak-anak itu segera menghancurkan ranting pohon Thabye itu seperti diperintahkan. Yang Mulia Sāriputta melanjutkan aktivitasnya mengumpulkan dāna makanan dan kemudian pulang ke vihāra.

Ketika empat perempuan bersaudara itu keluar dari kota, mereka bertanya kepada anak-anak, “Siapa yang menyuruh kalian unuk menghancurkan ranting pohon Thabye?” Anak-anak itu memberitahu mereka mengenai Yang Mulia Sāriputta.

Empat perempuan itu kembali memasuki kota, masing-masing menuju arah yang berbeda dan membuat pengumuman, “Kami

mendengar bahwa Siswa Utama Buddha yang dikenal dengan nama Sāriputta, siap untuk berdebat dengan kami; bagi siapa pun yang ingin mendengarkan perdebatan ini boleh ikut dengan kami…." Banyak orang yang mengikuti mereka menuju Vihāra Jetavana.

Yang Mulia Sāriputta merasa bahwa kehadiran perempuan di kawasan tempat tinggal para bhikkhu adalah tidak diperbolehkan, maka ia menemui mereka di bagian tengah kawasan vihāra. Setibanya di sana, perempuan-perempuan itu bertanya, "Apakah engkau menyuruh anak-anak menghancurkan ranting pohon Thabye?" "Ya" jawab Yang Mulia Sāriputta. Selanjutnya perempuan-perempuan itu menantang Yang Mulia Sāriputta untuk berdebat tentang ideologi. Yang Mulia Sāriputta menerima tantangan mereka dan bertanya siapa yang akan memulai lebih dulu. Mereka menjawab "Tanggung jawab untuk bertanya ada pada kami." Yang Mulia Sāriputta menjawab, "Baiklah, para perempuan, silakan mulai bertanya."

Empat perempuan itu mengambil posisi, satu orang di setiap sisi, dan menyerang dengan serangkaian pertanyaan, yang berjumlah seribu, yang mereka pelajari dari orangtua mereka. Yang Mulia Sāriputta dengan cepat menjawab setiap pertanyaan, bagaikan memotong tangkai bunga teratai dengan sebuah pedang bermata ganda, tanpa menyisakan satu pun pertanyaan tidak terjawab. Kemudian ia mengundang perempuan-perempuan itu untuk mengajukan lebih banyak pertanyaan lagi, mereka menjawab, "Yang Mulia… kami cuma mengetahui sebanyak itu."

Yang Mulia Sāriputta berkata, "Baiklah, para pengembara… aku telah menjawab seluruh seribu pertanyaan yang kalian ajukan, dan sekarang aku akan mengajukan hanya satu pertanyaan dan kalian harus menjawabnya." Setelah mengetahui posisi Yang Mulia Sāriputta, mereka tidak berani menjawab dengan angkuh "Silakan Yang Mulia, kami akan menjawab pertanyaanmu;" sebaliknya mereka menjawab dengan takluk "Yang Mulia… silakan; kami akan menjawab jika kami bisa." Sebelum mengajukan pertanyaan, Sāriputta menjelaskan kepada mereka bahwa pertanyaan yang akan ia ajukan bukanlah pertanyaan yang sulit tetapi hanyalah

pertanyaan yang biasa dipelajari oleh para sāmaṇera, kemudian ia mengajukan pertanyaan itu, "Apakah yang dimaksudkan dengan satu Dhamma?" (Ekam nāma kim).

Empat perempuan petapa itu tidak mengetahui ujung pangkal dari pertanyaan itu. Yang Mulia Sāriputta berkata, "Petapa perempuan… jawablah pertanyaan itu," dan mereka mengakui bahwa mereka tidak bisa menjawab, "Yang Mulia… kami tidak tahu jawabannya." Yang Mulia Sāriputta memberitahu mereka, "Sekarang, aku telah menjawab seribu pertanyaan kalian sedangkan kalian tidak dapat menjawab satu pertanyaanku: Siapakah, pemenangnya dan siapa yang kalah?" Mereka menjawab, "Yang Mulia… engkaulah pemenangnya dan kami adalah yang ditaklukkan." Yang Mulia Sāriputta bertanya, "Apa yang akan kalian lakukan selanjutnya?" Mereka memberitahu Thera apa yang diperintahkan oleh orangtua mereka jika mereka ditaklukkan (seperti yang telah dikisahkan sebelumnya), dan mengungkapkan keinginan mereka untuk menerima penahbisan dari Thera.

Yang Mulia Sāriputta memberikan instruksi kepada mereka, "Ini bukanlah tempat yang tepat bagi perempuan untuk menerima penahbisan dan kalian sebaiknya mendatangi vihāra para bhikkhunī dan mohon ditahbiskan di sana." Demikianlah mereka mendatangi vihāra para bhikkhunī dengan rekomendasi dari Thera dan menerima penahbisan. (Mereka ditahbiskan oleh Uppalavaṇṇa Theri, menurut Komentar Jātaka). Mereka mencapai kesucian Arahatta dalam waktu singkat, berkat usaha yang tekun dalam melatih Jalan. (Penjelasan Tathāgata mengenai hal ini, terdapat dalam Culakalinga Jātaka, Catukka Nīpata. Untuk penjelasan lebih lanjut, dapat merujuk pada kisah lima ratus lima puluh Jātaka).

(Catatan: Peristiwa ini terjadi saat Tathāgata sedang berdiam di Vihāra Jetavana di Sāvatthī, beberapa waktu setelah terbentuknya Bhikkhunī Sāsana dengan dikabulkannya permohonan Mahāpajāpatī Gotamī oleh Tathāgata sewaktu Tathāgata sedang berdiam di Hutan Mahāvana, Vesālī. Peristiwa ini diceritakan karena berhubungan dengan kisah petapa pengembara Saccaka).

Kisah Petapa Pengembara Saccaka

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, empat petapa perempuan itu memiliki seorang saudara laki-laki bernama Saccaka, seorang petapa pengembara, yang adalah guru para pangeran Vesālī.

Waktu itu adalah saat Tathāgata sedang berdiam di Vihāra Kutagara di Hutan Mahāvana dekat Vesālī, sewaktu si petapa pengembara Saccaka, putra pemimpin aliran Nigandha mengaku sebagai seorang yang ahli berdebat, seorang yang sangat terpelajar; dan orang-orang menganggap dia sebagai seorang suci. Dia membual kepada para penduduk Vesālī.

"Aku belum pernah bertemu seorang pun yang mengaku sebagai bhikkhu, anggota aliran, pemimpin aliran, seorang samaṇa, brahmana atau seorang yang layak diberi hormat, Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna, yang mampu bertahan tanpa mengeluarkan keringat dari ketiaknya saat aku membantah dan mencela pandangan mereka; bahkan balok-balok kayu tidak mampu tetap diam saat aku berbicara mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pandangan spiritual, apalagi makhluk hidup!"

Pengembara Saccaka, bahkan, berkeliling kota dan membual sebagai seorang yang akan menemukan cacat dalam diri Samaṇa Gotama. Pada suatu pagi, ketika ia sedang berjalan-jalan sambil berolahraga, ia melihat dari jauh Yang Mulia Assaji yang sedang mengumpulkan dāna makanan. Ia berpikir:

"Aku adalah seorang, yang telah merencanakan tentang bagaimana caranya membantah ajaran Samaṇa Gotama meskipun aku belum berkesempatan melakukannya, karena aku belum mengetahui pandangan-Nya. Aku harus berusaha mengetahui pandangan-Nya sebelum aku menantang-Nya. Yang Mulia Assaji telah menguasai pandangan Samaṇa Gotama dan aku akan membuatnya agar mengungkapkan ajarannya sebelum aku dapat menemukan cacat dalam diri Gotama dan mencela-Nya."

Ia mendekati Yang Mulia Assaji, dan bercakap-cakap dengannya

setelah saling bertukar sapa, "O Assaji... Bagaimanakah Samaṇa Gotama menasihati siswa-siswa-Nya? Dalam berapa carakah Ia memberikan instruksi kepada siswa-siswa-Nya?"

Yang Mulia Assaji menjelaskan sebagai berikut:

"O keturunan Aggivessana, Pengembara Saccaka, Tathāgata menasihati siswa-siswa-Nya dengan cara berikut. Beliau memberikan instruksi terperinci dalam berbagai cara:

"Para bhikkhu, badan jasmani (rūpa) adalah tidak kekal, perasaan adalah tidak kekal, pencerapan adalah tidak kekal, bentukan-bentukan pikiran adalah tidak kekal, enam kelompok kesadaran adalah tidak kekal. Badan jasmani bukan aku, perasaan bukan aku, pencerapan bukan aku, bentukan-bentukan pikiran bukan aku, enam kelompok kesadaran bukan aku (atta). Semua yang berkondisi tidak kekal; semua Dhamma adalah bukan aku (tanpa-diri).

O keturunan Aggivessana, Pengembara Saccaka. Tathāgata menasihati siswa-siswa-Nya dengan cara ini. Beliau memberikan instruksi terperinci dalam berbagai cara."

Penjelasan di atas adalah jawaban Yang Mulia Assaji atas pertanyaan si penganut pandangan salah, Saccaka.

(Hal penting yang harus diperhatikan: Dari pernyataan yang merupakan jawaban atas pertanyaan Saccaka, Yang Mulia Assaji menyebutkan tentang 'tidak kekal' dan 'bukan aku' atau tanpa-diri, tetapi tidak menyebut mengenai 'penderitaan.' Alasan tidak disebutnya penderitaan menurut Komentar adalah sebagai berikut:

"Jika Yang Mulia Assaji menyebutkan tentang penderitaan, badan jasmani adalah penderitaan, perasaan adalah penderitaan, pencerapan adalah penderitaan, bentukan-bentukan pikiran adalah penderitaan, enam kelompok kesadaran adalah penderitaan, Saccaka akan berkesempatan untuk membantah. Karena, dalam bahasa kiasan, Jalan dan Buahnya juga termasuk penderitaan

(sankhāra dukkha), karena itulah penderitaan tidak disebutkan; Jika disebutkan, Saccaka akan bertanya lagi, "O Assaji apakah tujuanmu menerima penahbisan?" dan Yang Mulia Assaji akan menjawab, "Demi Jalan dan Buahnya." Dan kesempatan ini akan dimanfaatkan oleh Saccaka dengan berkata, "O Assaji… Sāsana-mu sebenarnya tidak membawa menuju Pembebasan, bahkan kenyataannya, yang engkau sebut Sāsana adalah semacam alam sengsara, Ussada! Oleh karena itu, batinmu tidak memiliki keinginan akan kegembiraan; sebenarnya, kalian semua hanyalah mengembara dan berusaha dalam kegelisahan mengejar penderitaan." Karena alasan inilah Yang Mulia Assaji menghindari istilah kiasan (pariyāya) dan menggunakan istilah abstrak (nippriyāya) yang dapat berarti lain, demikianlah ia menyebutkan ketidakkekalan (anicca) dan bukan aku atau tanpa-diri (anatta).

Selanjutnya, Saccaka berkata, "O Assaji, betapa ganjil yang kudengar ini; aku telah mendengar apa yang diajarkan oleh Samaṇa Gotama; mungkin aku dapat bertemu Gotama Yang Terhormat dan berdiskusi dengan-Nya. Mungkin aku dapat melenyapkan pandangan salah-Nya."

Pada waktu itu, lima ratus pangeran Licchavī sedang berkumpul di aula pertemuan untuk melakukan beberapa urusan. Saccaka berpikir, "Sebelumnya aku tidak mampu mencela pandangan Samaṇa Gotama karena aku belum mengetahui apa pun mengenai pandangan-Nya. Sekarang aku telah mengetahuinya dari siswa-Nya Assaji; aku sangat memahaminya; sebaiknya aku mendatangi-Nya dan mencela pandangan-Nya.

Pertama-tama ia pergi ke aula pertemuan di mana lima ratus pangeran Licchavī sedang mengadakan rapat. Ia memanggil mereka untuk keluar dari ruangan, dengan berteriak:

"Datanglah, para Licchavī yang terhormat. Datanglah, para Licchavī yang terhormat. Hari ini akan ada diskusi antara Samaṇa Gotama dan aku mengenai pandangan-Nya; ini akan menjadi sebuah pertunjukan besar! Satu dari lima bhikkhu dan siswa yang terkenal dari Samaṇa Gotama, dengan teguh menganut pandangan

akan ketidakkekalan dan tanpa-diri; apakah Samaṇa Gotama juga menganut pandangan yang sama, anicca dan anatta.

(1) Bagaikan seorang kuat yang mencengkeram bulu-bulu domba yang panjang, akan dapat menarik dan mendorongnya dengan sesuka hatinya, demikian pula aku akan menarik dan mendorong Samaṇa Gotama sesuka hatiku dengan argumentasi dan bantahanku atas pandangan-Nya.

(2) Bagaikan seorang perempuan kuat yang bekerja di warung minuman keras, yang mampu melempar sebuah keset kaki ke tengah danau dapat mencengkeram sudutnya dan menarik, mendorong serta mengguncang-guncangkannya, demikian pula aku akan menarik, mendorong dan mengguncang-guncangkan Samaṇa Gotama dengan argumentasi dan bantahanku atas pandangan-Nya.

(3) Bagaikan seorang pemabuk yang kuat, yang mengguncang-guncangkan dan melemparkan saringan minumannya dengan memegang tepinya, demikian pula aku akan mengguncang-guncangkan dan melemparkan Samaṇa Gotama dengan argumentasi dan bantahanku atas pandangan-Nya.

(4) Bagaikan seekor gajah, yang mulai melemah di usia enam puluh, akan turun ke kolam yang dalam dan bermain permainan mencuci rami, demikian pula aku akan bermain dengan Samaṇa Gotama seperti memainkan permainan mencuci rami dengan argumentasi dan bantahanku atas pandangan-Nya.

(Catatan: Ketika tangkai-tangkai rami sedang diproses untuk dijadikan serat, tangkai-tangkai itu akan diikat kemudian dicelupkan ke dalam air agar menjadi lunak. Setelah tiga hari ketika tangkai-tangkai itu telah menjadi lunak dan liat, para pekerja akan datang sambil membawa perbekalan makanan dan minuman, untuk dinikmati saat pekerjaan selesai. Mereka mencengkeram ikatan tangkai-tangkai itu dan memukulkannya keras-keras di atas papan-papan yang diletakkan di sisi kanan, kiri dan depan mereka, sambil menikmati makanan dan minuman.

Gajah-gajah kerajaan, meniru perbuatan para pekerja rami, pergi ke kolam yang dalam dan menyedot air dengan belalainya, kemudian menyemprotkannya ke kepalanya, punggungnya, dan kedua sisi tubuhnya, juga di sela-sela kakinya. Demikianlah istilah sana dhovika (permainan mencuci rami).

"O para pangeran Licchavī, datanglah, datanglah. Hari ini akan berlangsung perdebatan antara aku dan Samaṇa Gotama mengenai pandangan-Nya. Ini akan menjadi pertunjukan besar!" Demikianlah Saccaka mengundang murid-muridnya.

Di antara para pangeran Licchavī, terdapat (1) Mereka yang berpendirian bahwa 'Samaṇa Gotama tidak akan mampu membantah pandangan Saccaka, sedangkan Saccaka akan mampu membantah pandangan Samaṇa Gotama. Dan (2) Mereka yang mengatakan: manusia seperti apakah Saccaka itu sehingga mampu membantah Buddha; hanya Bhagavā yang mampu membantah Saccaka.'

Kemudian Saccaka melakukan perjalanan ke Vihāra Kutagara disertai oleh dua ratus pangeran Licchavī. Saat itu adalah siang hari dan banyak bhikkhu sedang berjalan ke sana kemari untuk menghilangkan kemalasan dan ketumpulan setelah makan kenyang. (Dengan kata lain, para bhikkhu itu biasanya berjalan ke sana kemari sambil berjemur pada siang hari kemudian mandi; mereka merasa praktik semacam ini membantu dalam mengembangkan konsentrasi mereka dalam bermeditasi).

Saccaka mendekati para bhikkhu itu dan bertanya, "Sahabat, di manakah Yang Mulia Gotama saat ini? Kami ingin menemui-Nya."

Pada dini hari itu, Tathāgata, melalui Mahākaruṇā Samāpatti mengamati sepuluh ribu alam semesta dan melihat dengan Kemahatahuan-Nya, bahwa keesokan harinya Saccaka akan datang bersama banyak pangeran Licchavī untuk memperdebatkan pandangan-Nya. Oleh karena itu Beliau mandi pagi-pagi sekali

kemudian pergi mengumpulkan dāna makanan disertai oleh para bhikkhu. Kembali dari mengumpulkan dāna makanan, Ia tidak masuk ke kamar-Nya melainkan terus berjalan menuju Hutan Mahāvana dan duduk di sebuah pohon yang rindang demi kenyamanan tamu-tamu-Nya yang dipimpin oleh si penganut pandangan salah Saccaka.

Para bhikkhu yang ditanya oleh Saccaka adalah bhikkhu yang berlatih meditasi, yang baru kembali dari tempat Tathāgata. Mereka, dengan merangkapkan tangan menunjuk tempat Tathāgata, dan berkata, "O Saccaka, Tathāgata melewatkan hari-Nya di bawah pohon di Hutan Mahāvana."

Kemudian Saccaka pergi ke Hutan Mahāvana, diiringi oleh banyak orang. Ia mendekati Tathāgata, dan setelah saling bertukar sapa dengan Tathāgata, ia duduk di tempat yang semestinya. (Selain lima ratus pangeran Licchavī yang adalah murid-muridnya, turut pula para penduduk Vesālī yang ingin menyaksikan perdebatan antara dua pribadi yang terkemuka itu).

Mereka yang menyertai Saccaka dapat dibagi dalam lima kelompok: (1) Beberapa orang memberi hormat kepada Tathāgata kemudian duduk di tempat yang semestinya, (2) Beberapa orang saling menyapa dengan Tathāgata, mengucapkan kata-kata yang akan selalu diingat seumur hidup mereka kemudian duduk di tempat yang semestinya, (3) Beberapa orang bersujud kepada Tathāgata kemudian duduk di tempat yang semestinya, (4) Beberapa orang memperkenalkan nama dan silsilah mereka kemudian duduk di tempat yang semestinya, dan (5) Beberapa orang hanya duduk diam.

Setelah duduk di tempat yang semestinya, Saccaka berkata kepada Tathāgata, "Bolehkah aku, dengan seizin-Mu, mengajukan pertanyaan tentang topik tertentu? Tathāgata menjawab, "Tanyalah Aggivessana, apa pun yang engkau suka" (Ini adalah jenis undangan atas pertanyaan, khusus bagi para Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, di atas para Pacceka Buddha dan para Sāvaka).

Saccaka mulai dengan pertanyaannya, “O Gotama Yang Terhormat, bagaimanakah Engkau menasihati siswa-siswa-Mu? Bagian mana dari ajaran-Mu yang paling ditekankan kepada siswa-siswa-Mu?” Tathāgata menjawab:

“O keturunan Aggivessana, Pengembara Saccaka, Aku menasihati siswa-siswa-Ku dengan cara berikut. Bagian ini dari banyak ajaran-Ku yang paling ditekankan kepada siswa-siswa-Ku.”

“Para bhikkhu, badan jasmani (rūpa) adalah tidak kekal, perasaan adalah tidak kekal, pencerapan adalah tidak kekal, bentukan-bentukan pikiran adalah tidak kekal, enam kelompok kesadaran adalah tidak kekal. Badan jasmani bukan aku, perasaan bukan aku, pencerapan bukan aku, bentukan-bentukan pikiran bukan aku, enam kelompok kesadaran bukan aku (atta). Semua yang berkondisi tidak kekal; semua yang berkondisi dan tidak berkondisi (Dhamma) adalah bukan aku (tanpa-diri (anatta)).

“O keturunan Aggivessana, Pengembara Saccaka, demikianlah Aku menasihati siswa-siswa-Ku dengan cara berikut. Bagian ini dari banyak ajaran-Ku yang paling ditekankan kepada siswa-siswa-Ku.

Saccaka berkata, “Aku teringat sebuah perumpamaan.” Tathāgata kemudian berkata. “O keturunan Aggivessana. Ungkapkanlah (dengan tegas dan jelas).”

“Bagaikan benih dan tanaman yang tidak dapat hidup tanpa tergantung pada tanah, atau bagaikan para pekerja yang tidak dapat mengerjakan tugas-tugasnya tanpa berdiri di atas tanah. O Gotama Yang Terhormat, demikian pula, semua makhluk melakukan kebajikan atau kejahatan tergantung pada badan jasmani (yang adalah aku atau atta); semua makhluk melakukan kebajikan atau kejahatan tergantung pada perasaan (yang adalah aku atau atta); semua makhluk melakukan kebajikan atau kejahatan tergantung pada pencerapan (yang adalah aku atau atta); semua makhluk melakukan kebajikan atau kejahatan tergantung pada bentukan-

bentukan pikiran (yang adalah aku atau atta); semua makhluk melakukan kebajikan atau kejahatan tergantung pada enam kelompok kesadaran (yang adalah aku atau atta);

Demikianlah Saccaka menyatakan pandangannya tentang teori atta (diri) dengan perumpamaan; (ia mengumpamakan lima kelompok kehidupan dengan tanah, dan makhluk-makhluk hidup bergantung pada lima kelompok kehidupan yang seperti tanah. Mereka melakukan kebajikan atau kejahatan tergantung pada lima kelompok kehidupan). "Yang Mulia Gotama telah mengabaikan bukti keberadaan atta dan menyatakannya sebagai anatta (tanpa-diri)." Demikianlah Saccaka menyatakan teori diri dengan tegas dalam perumpamaan.

Perumpamaan yang diungkapkan oleh Saccaka cukup terkenal, dan diyakini kebenarannya. Kecuali para Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, tidak seorang pun yang mampu menyangkal teori diri yang ia nyatakan itu. Terdapat dua jenis makhluk hidup (1) mereka yang dapat diajari hanya oleh para Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna dan (2) mereka yang dapat diajari oleh para Sāvaka. Mereka yang berada pada kelompok (2) dapat diajar oleh para Buddha atau siswa-siswa Buddha, namun mereka yang berada di kelompok (1) hanya dapat diajari oleh Buddha sendiri. Pengembara Saccaka adalah orang yang berada di kelompok pertama dan hanya dapat diajari oleh Buddha sendiri. Oleh karena itu, Buddha selanjutnya memutuskan untuk mengajarinya secara pribadi dan menyangkal pandangannya:

"Keturunan Aggissevana, Saccaka. Apakah engkau mengatakan bahwa badan jasmani adalah aku (atta), bahwa perasaan adalah aku (atta), bahwa pencerapan adalah aku (atta), bahwa bentukan-bentukan pikiran adalah aku (atta), bahwa enam kelompok kesadaran adalah aku (atta)?"

Saccaka menyadari bahwa "Samaṇa Gotama telah mempersulit dengan memaksaku untuk menyatakan dan mengkonfirmasi serta mengakui teoriku dengan diri (attavāda) di depan para hadirin." Jika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, aku akan disalahkan

atas teoriku tentang diri ini," dan berpikir untuk menyenangkan para penduduk Vesālī sebagai sesama penganut teori atta, ia menjawab:

"O Gotama Yang Terhormat, aku memang mengatakan, "Badan jasmani adalah atta, perasaan adalah atta, pencerapan adalah atta, bentukan-bentukan pikiran adalah atta, enam kelompok kesadaran adalah atta, dan para penduduk Vesālī juga mengatakan demikian."

Tathāgata, yang seratus ribu kali lebih unggul daripada Saccaka dalam hal keyakinan, tidak membiarkan Saccaka melibatkan orang-orang lain; Beliau akan menaklukkan Saccaka saja, dan berkata kepadanya:

"Saccaka apa hubungan para penduduk dalam hal ini? Aku mendesak engkau, Saccaka, jelaskan pandanganmu sendiri."

(Apa yang hendak dikatakan adalah: Tidak semua orang di sini yang datang untuk membantah pandangan-Ku, hanya engkau satu-satunya yang datang untuk menyangkal pandangan-Ku; mereka datang karena engkau mengundang mereka untuk menyaksikan perdebatan ini. Tanggung jawab untuk mengungkapkan pandangan terletak padamu, dan jangan melibatkan mereka).

Saccaka dengan terpaksa mengulangi pandangannya, "O Gotama Yang Terhormat, aku memang mengatakan, "Badan jasmani adalah atta, perasaan adalah atta, pencerapan adalah atta, bentukan-bentukan pikiran adalah atta, enam kelompok kesadaran adalah atta."

Setelah memaksa Saccaka menjelaskan pandangannya sendiri, Tathāgata bertanya:

"Saccaka, karena engkau mengakui bahwa lima kelompok kehidupan adalah atta, Aku akan bertanya mengenai hal ini; jawablah: Saccaka bagaimanakah menurutmu; Apakah raja terpilih seperti Raja Pasenadi Kosala, atau pewaris tahta Raja Ajatasattu,

penguasa Magadha, putra dari Ratu Vedehī, memiliki kekuasaan di kerajaannya masing-masing untuk memerintahkan hukuman mati atas seseorang yang layak menerima hukuman mati, memerintahkan untuk merampas harta seseorang yang layak dirampas dan mengusir seseorang yang layak diusir?"

Sebagai jawaban atas pertanyaan itu, Saccaka berkata:

"O Gotama Yang Terhormat, seorang raja terpilih seperti Raja Pasenadi Kosala, atau pewaris tahta Raja Ajatasattu, penguasa Magadha, putra dari Ratu Vedehī, memiliki kekuasaan di kerajaannya masing-masing untuk memerintahkan hukuman mati atas seseorang yang layak menerima hukuman mati, memerintahkan untuk merampas harta seseorang yang layak dirampas dan mengusir seseorang yang layak diusir.

O Gotama Yang Terhormat, bahkan pemerintah negeri-negeri jajahan seperti Vajji atau Malla juga memiliki kekuasaan di kerajaannya masing-masing untuk memerintahkan hukuman mati atas seseorang yang layak menerima hukuman mati, memerintahkan untuk merampas harta seseorang yang layak dirampas dan mengusir seseorang yang layak diusir, apa lagi raja terpilih seperti Raja Pasenadi Kosala atau Raja Ajatasattu dari kerajaan Magadha, putra Ratu Vedehī? Ya, O Gotama, ia layak memiliki kekuasaan itu."

(Tathāgata dengan sengaja mengarahkan Saccaka dengan tujuan untuk menghancurkan teori dirinya (atta vāda); Saccaka karena tidak bijaksana bahkan melangkah lebih jauh lagi "mempertajam senjata yang akan menusuknya" dengan menyebutkan pemerintah Vajji dan Malla untuk mendukung pernyataannya).

"O Saccaka, bagaimana dengan pertanyaanku berikut ini? Engkau berkata "Badan jasmani adalah atta (aku)." Jika demikian, dapatkah engkau memaksanya mematuhi kata-katamu, dengan berkata "Biarlah badan jasmaniku seperti ini; biarlah badan jasmaniku tidak seperti ini?"

Ketika Tathāgata bertanya demikian, Saccaka hanya bisa berdiam

diri.

(Catatan: Saccaka menyadari kekeliruannya. Ia berpikir "Samaṇa Gotama sedang berusaha menghancurkan pandanganku; aku sungguh bodoh telah memberikan kesempatan kepada Samaṇa Gotama untuk mengalahkanku dalam permainanku sendiri; aku telah dihancurkan dan tidak dapat diselamatkan; Jika aku mengatakan "Aku memiliki kekuasaan atas badan jasmaniku," para pangeran Licchavī akan berdiri dan menyangkalku karena tubuhku yang jelek jika dibandingkan dengan tubuh mereka yang tampan bagaikan para Dewa Tāvatiṁsa).

Jika aku memilih berkata, "Aku tidak memiliki kekuasaan atas badan jasmaniku," Samaṇa Gotama akan berdiri dan menyangkalku, "O Saccaka, engkau tadi mengatakan bahwa engkau dapat memegang kendali atas badan jasmanimu, dan sekarang engkau menarik kembali pernyataanmu." Ia menjadi serba salah. Oleh karena itu ia hanya berdiam diri.

Untuk kedua kalinya Tathāgata mendesak Saccaka untuk menjawab pertanyaan yang sama:

"O Saccaka, bagaimana dengan pertanyaan-Ku berikut ini? Engkau berkata "Badan jasmani adalah atta (aku)." Jika demikian, dapatkah engkau memaksanya mematuhi kata-katamu, dengan berkata "Biarlah badan jasmaniku seperti ini; Biarlah badan jasmaniku tidak seperti ini?"

Saccaka tetap berdiam diri, dan tidak menjawab pertanyaan Tathāgata untuk kedua kalinya berturut-turut.

(Jika tidak memberikan jawaban atas pertanyaan rasional yang diajukan oleh seorang Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna tiga kali berturut-turut, hal itu merupakan tindakan menyiksa seorang Buddha, dan oleh karena itu kepala si pelaku akan pecah menjadi tujuh keping, sesuai hukum alam, Dhamma-Niyāma).

Para Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempuna, telah memenuhi Pāramī selama empat asaṅkheyya dan seratus ribu kappa, karena welas asih-Nya kepada semua makhluk, oleh karena itu, Tathāgata tidak mengulangi pertanyaan-Nya untuk ketiga kalinya, namun mengubah topik diskusinya, "Saccaka bicaralah sekarang; sekarang bukanlah saatnya bagimu untuk berdiam diri; kepala seseorang yang tidak menjawab pertanyaan rasional yang diajukan oleh seorang Buddha tiga kali berturut-turut akan pecah menjadi tujuh keping."

Kemudian Sakka yang tidak dapat menahan diri, datang ke tempat itu dengan menyamar sebagai raksasa yang memegang gada yang menyala terbakar dan berdiri tepat di atas kepala Saccaka, seolah-olah mengancam akan menghukumnya jika ia gagal menjawab pertanyaan rasional yang diajukan oleh Tathāgata tiga kali berturut-turut. Pemandangan itu hanya terlihat oleh Tathāgata dan Saccaka. (Tidak ada orang lain yang dapat melihatnya).

(Catatan: Sakka datang dan memegang gada di tangannya dan berdiri di atas Saccaka karena welas asihnya seperti halnya Buddha, dan untuk membujuknya agar melepaskan pandangan salahnya dengan cara menyamar sebagai raksasa yang menakutkan dan mengancamnya dengan gada. Ia muncul bukan untuk mencelakai Saccaka tetapi lebih karena jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak baik di depan Buddha. (Majjhima Ṭīkā).

Alasan mengapa Sakka datang menyamar sebagai raksasa adalah bahwa, ia ingin agar Saccaka membuka lembaran baru dan menganut Pandangan Benar. Sakka menyertai Brahmā Sahampati saat Brahmā Sahampati memohon kepada Buddha agar mengajarkan Dhamma. Mereka berdua memohon kepada Buddha untuk mengajarkan Dhamma, dan mereka, bertanggung jawab membujuk orang-orang yang enggan agar mau berbuat sesuai instruksi mereka. "Engkau adalah penguasa Dhamma, dan kami adalah penegak hukumnya." Demikianlah Sakka muncul dalam samaran raksasa dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya. (Komentar Majjhima).

Sewaktu Saccaka melihat Sakka dalam samaran raksasanya, tubuhnya

basah oleh keringat karena ketakutan, keringat mengalir deras dan gelombang angin mengaduk-aduk perutnya. Ia melihat ke sekeliling untuk melihat apakah orang lain juga menyaksikan pemandangan aneh itu yang ternyata tidak seorang pun melihatnya. Ia berpikir tidaklah bijaksana untuk meneriakkan "ada raksasa besar" padahal tidak seorang pun melihatnya, dan hanya memberi kesempatan pada orang banyak untuk berkata, "Kami juga memiliki mata; tetapi hanya engkau satu-satunya yang melihat raksasa itu; engkau melihatnya karena berdebat dengan Samaṇa Gotama." Ia begitu terguncang sehingga bulu badannya berdiri dan merinding ketakutan. Tidak seorang pun kecuali Bhagavā tempat ia bisa mencari perlindungan, akhirnya ia berkata kepada Buddha, "Tanyalah, Gotama Yang Terhormat, aku akan menjawab."

Tathāgata bertanya kepadanya:

"Saccaka, bagaimana dengan pertanyaan-Ku berikut ini? Engkau berkata "Badan jasmani adalah atta (aku)." Jika demikian, dapatkah engkau memaksanya mematuhi kata-katamu, dengan berkata "Biarlah badan jasmaniku seperti ini; Biarlah badan jasmaniku tidak seperti ini?"

Saccaka menjawab, "Gotama Yang Terhormat, aku tidak memiliki kekuasaan itu." Kemudian Tathāgata mengingatkannya, "Saccaka, pikirkan terlebih dahulu, renungkan dalam-dalam sebelum engkau menjawab. Apa yang engkau katakan ini tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya; dan apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang baru saja engkau katakan. Kedua pernyataanmu saling bertentangan satu sama lain." Dan Ia melanjutkan pertanyaannya:

"Saccaka bagaimana dengan pertanyaan-Ku berikut ini."

Engkau mengatakan, "Perasaan adalah atta (aku)," jika demikian, apakah engkau memiliki kekuasaan atas perasaan dan engkau dapat mengatakan 'Biarlah perasaanku seperti ini; biarlah perasaanku tidak seperti ini'?"

Saccaka menjawab, “Gotama Yang Terhormat. Aku tidak memiliki kekuasaan itu.”

Kemudian Tathāgata mengingatkannya, “Saccaka, pikirkan terlebih dahulu, renungkan dalam-dalam sebelum engkau menjawab. Apa yang engkau katakan ini tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya; dan apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang baru saja engkau katakan. Kedua pernyataanmu saling bertentangan satu sama lain.” Dan Ia melanjutkan pertanyaan-Nya:

“Saccaka bagaimana dengan pertanyaan-Ku berikut ini.”

Engkau mengatakan, “Pencerapan adalah atta (aku),” jika demikian, apakah engkau memiliki kekuasaan atas pencerapan dan engkau dapat mengatakan ‘Biarlah pencerapanku seperti ini; biarlah pencerapanku tidak seperti ini’?”

Saccaka menjawab, “Gotama Yang Terhormat. Aku tidak memiliki kekuasaan itu.” Kemudian Tathāgata mengingatkannya, “Saccaka pikirkan terlebih dahulu, renungkan dalam-dalam sebelum engkau menjawab. Apa yang engkau katakan ini tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya; dan apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang baru saja engkau katakan. Kedua pernyataanmu saling bertentangan satu sama lain.” Dan Ia melanjutkan pertanyaannya:

“Saccaka bagaimana dengan pertanyaanku berikut ini.”

Engkau mengatakan, “Bentukan-bentukan pikiran adalah atta (aku),” jika demikian, apakah engkau memiliki kekuasaan atas bentukan-bentukan pikiran dan engkau dapat mengatakan ‘Biarlah bentukan-bentukan pikiranku seperti ini; biarlah bentukan-bentukan pikiranku tidak seperti ini’?”

Saccaka menjawab, “Gotama Yang Terhormat. Aku tidak memiliki kekuasaan itu.” Kemudian Tathāgata mengingatkannya, “Saccaka pikirkan terlebih dahulu, renungkan dalam-dalam sebelum engkau

menjawab. Apa yang engkau katakan ini tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya; dan apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang baru saja engkau katakan. Kedua pernyataanmu saling bertentangan satu sama lain." Dan Ia melanjutkan pertanyaannya:

"Saccaka bagaimana dengan pertanyaan-Ku berikut ini."

Engkau mengatakan, "Enam kelompok kesadaran adalah atta (aku)," jika demikian, apakah engkau memiliki kekuasaan atas enam kelompok kesadaran dan engkau dapat mengatakan 'Biarlah enam kelompok kesadaranku seperti ini; biarlah enam kelompok kesadaranku tidak seperti ini'?"

Saccaka menjawab, "Gotama Yang Terhormat. Aku tidak memiliki kekuasaan itu."

Kemudian Tathāgata mengingatkannya, "Saccaka pikirkan terlebih dahulu, renungkan dalam-dalam sebelum engkau menjawab. Apa yang engkau katakan ini tidak selaras dengan apa yang engkau katakan sebelumnya; dan apa yang engkau katakan sebelumnya tidak selaras dengan apa yang baru saja engkau katakan. Kedua pernyataanmu saling bertentangan satu sama lain."

Tathāgata melanjutkan nasihat-Nya kepada Saccaka dengan membabarkan khotbah berupa pertanyaan dan jawaban tiga kali, sebuah cara pengajaran yang dikenal sebagai 'teparivatta Dhamma desanā'.

"Saccaka, bagaimana menurutmu? Apakah badan jasmani kekal atau tidak kekal?"

Saccaka menjawab, "Tidak kekal, O Gotama," Tathāgata bertanya lagi, "Apakah yang tidak kekal itu, menyakitkan (dukkha) atau menyenangkan (sukha)?" Saccaka menjawab, "Menyakitkan, O Gotama."

"Apakah tepat menganggap bahwa badan jasmani ini, yang tidak

kekal, menyakitkan dan selalu berubah-ubah adalah milikku (karena kemelekatan), badan jasmani ini adalah aku (karena kesombongan); ini adalah atta-ku (karena pandangan salah).” Saccaka menjawab, “O Gotama, sungguh tidak tepat.”

“Pengembara Saccaka, bagaimanakah menurutmu? Apakah perasaan… pencerapan… bentukan-bentukan pikiran… Apakah enam kelompok kesadaran kekal atau tidak kekal?” Saccaka menjawab, “Tidak kekal, Yang Mulia Gotama.” “Dan yang tidak kekal itu, apakah menyakitkan atau menyenangkan?” “Menyakitkan, O Gotama.”

“Apakah tepat menganggap bahwa enam kelompok kesadaran, yang tidak kekal, menyakitkan dan selalu berubah, “Kesadaran ini milikku (karena kemelekatan); kesadaran ini adalah aku (karena kesombongan); kesadaran ini adalah atta-ku (karena pandangan salah).

Saccaka menjawab, “Yang Mulia Gotama, sungguh tidak tepat.”

Bagaikan seorang penjinak ular yang ahli memaksa ular untuk mengisap kembali bisanya dari bagian luka dari tubuh seorang yang menjadi korban gigitan, demikian pula Tathāgata memaksa Saccaka mengakui dengan mulutnya sendiri bahwa lima khandha adalah tidak kekal, menyakitkan, dan tanpa-diri bukannya kekal, menyenangkan dan memiliki inti seperti yang dikatakan oleh mulutnya sendiri di depan para pendengar yang sama, para pangeran Licchavī. (Bisa ular yang merupakan pandangan salah tentang atta yang diucapkan oleh mulut Saccaka telah dipaksa agar diisap kembali oleh mulut yang sama, dan Saccaka mengakui anatta, tanpa-diri, di hadapan para pendengar).

Demikianlah Tathāgata memaksa Saccaka untuk mengakui bahwa lima khandha adalah tidak kekal, menyakitkan, dan tanpa-diri di hadapan kerumunan orang banyak, dan karena ingin menaklukkannya agar menerima Kebenaran dengan kepala tertunduk, Tathāgata melanjutkan pertanyaan-Nya:

Petapa Saccaka, bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan-Ku berikut ini, "Jika seseorang melekat pada dukkha, terikat pada dukkha, memegang erat-erat dukkha dan menganggap dukkha (lima kelompok kehidupan) sebagai dukkha ini milikku (karena kemelekatan); dukkha ini adalah aku (karena kesombongan) dan dukkha ini adalah atta-ku (karena pandangan salah), dapatkah ia memahami dukkha (dengan tiga priññā)? Dapatkah ia berdiam dalam padamnya dukkha?"

Saccaka menjawab, "O Gotama Yang Terhormat, bagaimana mungkin? Jelas tidak mungkin!" Selanjutnya Tathāgata melanjutkan pertanyaan-Nya:

"Pengembara Saccaka… Bagaimanakah menurutmu mengenai pertanyaan-Ku berikut ini: Jika demikian, dengan melekat pada dukkha (atas lima kelompok kehidupan), terikat pada dukkha (atas lima kelompok kehidupan), berpegang erat pada dukkha (atas lima kelompok kehidupan), apakah engkau tidak menganut pandangan salah, dan menganggap bahwa dukkha (lima kelompok kehidupan) ini milikku (karena kemelekatan); dukkha ini adalah aku (karena kesombongan) dan dukkha ini adalah atta-ku (karena pandangan salah); dengan pandangan ini, engkau berada di jalan yang salah sehubungan dengan pandangan?"

Saccaka menjawab, "O Gotama Yang Terhormat… Bagaimana mungkin tidak demikian! Aku memang menganggapnya demikian."

Kemudian Tathāgata melanjutkan nasihat-Nya kepada Saccaka:

"Saccaka, bagaikan seseorang, yang membutuhkan inti kayu, mencari-cari inti kayu, dan berkelana ke dalam hutan dengan membawa kapak tajam. Ia mungkin akan menemukan sebatang pohon pisang yang lurus, tidak berdahan. Ia menebang bagian bawah pohon itu, kemudian memotong pucuknya. Kemudian ia mengupas pelepahnya. Setelah mengupas pelepahnya, orang itu tidak akan menemukan kulit kayu, apa lagi inti kayu.

Demikian pula, Saccaka, saat Aku mengajukan pertanyaan kepadamu sehubungan dengan pandanganmu, engkau ternyata kosong, sia-sia, dan percuma.

O Saccaka, engkau telah membual kepada para penduduk Vesālī, dengan keangkuhanmu yang kosong: 'Aku belum pernah bertemu seorang pun yang mengaku sebagai samaṇa, brahmana atau Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna, yang mampu bertahan tanpa mengeluarkan keringat dari ketiaknya saat aku membantah dan mencela pandangan mereka; bahkan balok-balok kayu tidak mampu tetap diam saat aku berbicara mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pandangan spiritual, apalagi makhluk hidup!'"

Tathāgata kemudian memperlihatkan tubuh-Nya yang berwarna keemasan kepada para pendengar dan berkata, "Saccaka… tidak terlihat adanya keringat di tubuh-Ku saat ini."

(Catatan: Tentu saja, tubuh manusia mengeluarkan keringat pada saat-saat tertentu; oleh karena itu, Tathāgata berkata: 'Tidak terlihat adanya keringat di tubuh-Ku saat ini.'

Sehubungan dengan 'memperlihatkan tubuh-Nya yang berwarna keemasan', bukan berarti bahwa Ia memperlihatkan seluruh tubuh-Nya. Para Buddha biasanya mengancingkan jubah-Nya dengan baik, saat duduk di hadapan orang-orang lain. Tathāgata, pada saat itu, memegang jubah-Nya hingga ke leher-Nya dan menurunkan sekitar empat inci yang cukup bagi berkas sinar merah memancar keluar, berputar bagaikan aliran emas cair atau cahaya kilat, mengelilingi kepala Tathāgata, menyerupai bentuk genderang emas kemudian melesat ke atas.

(Tathāgata telah melakukan hal ini untuk melenyapkan keraguan, jika ada, di pihak para pendengar, jika Tathāgata tidak mengungkapkan kenyataan dengan memperlihatkan (tubuh-Nya), orang-orang tertentu mungkin akan menyangkal, "Kami dapat melihat butir-butir keringat mengalir turun dari tubuh Saccaka; Samaṇa Gotama mengatakan bahwa Beliau tidak berkeringat, tapi kami tidak tahu pasti apakah itu benar karena tubuh-Nya tertutup seluruhnya oleh

jubah berlapis dua").

Ketika Tathāgata mengatakan hal itu, Saccaka duduk diam dengan tampang sedih, bahunya turun dan kepalanya tertunduk putus asa.

Pernyataan Pangeran Licchavī Dummukha

Kemudian seorang Pangeran Licchavī, Dummukha, melihat Saccaka terdiam dengan tampang sedih, bahunya turun dan kepalanya tertunduk putus asa, berkata kepada Tathāgata, "Tathāgata Yang Mulia, saya teringat sebuah perumpamaan." Tathāgata menjawab, "Dummukha, katakanlah." Pangeran Dummukha berkata kepada Tathāgata:

"Yang Mulia Tathāgata, ada sebuah kolam di dekat sebuah desa atau kota, seekor kepiting hidup di kolam itu. Banyak anak-anak laki-laki dan perempuan, yang datang dari desa dan kota, akan datang dan masuk ke kolam; menangkap dan mengeluarkan kepiting itu dari air dan meletakkannya di atas tanah yang kering. Dan, Yang Mulia, setiap kali kepiting itu menyerang dengan capitnya, anak-anak itu akan memukulnya dengan tongkat kayu dan mematahkan capitnya. Bagaikan kepiting yang capitnya rusak atau putus, tidak mampu berjalan masuk ke air lagi, demikian pula, Yang Mulia, Saccaka tidak lagi mampu mendatangi Buddha untuk menyangkal dan berbantahan karena Bhagavā telah memotong, merusak, dan menghancurkan semua pandangan-pandangan Saccaka yang menyimpang, berbelit, dan penuh kesombongan."

Selanjutnya, Saccaka berkata kepada Dummukha, "Dummukha… hentikan, Dummukha… hentikan; (kata-katamu kasar;) aku tidak berbicara denganmu; atau berdiskusi denganmu; aku sedang berdiskusi dengan Yang Mulia Gotama." Demikianlah ia menolak keterlibatan Dummukha dalam percakapan itu.

(Ketika para pangeran Licchavī lainnya mendengar perumpamaan yang disampaikan oleh Pangeran Dummukha, mereka teringat perlakuan yang bersifat merendahkan yang mereka terima dari

Saccaka sewaktu belajar darinya. Mereka berpikir bahwa situasi telah berbalik dan sekarang adalah kesempatan untuk membalas musuh mereka dengan mengutip perumpamaan-perumpamaan lain, untuk menyerang musuh yang telah jatuh. Maka sambil menunggu giliran, mereka memikirkan perumpamaan-perumpamaan yang akan mereka sampaikan.

Saccaka dapat menduga apa yang direncanakan oleh para pangeran dan apa yang mereka persiapkan. Ia mengetahui, "Para pangeran ini sudah tidak sabar menunggu giliran mereka; jika masing-masing dari mereka berkesempatan untuk menyampaikan perumpamaan mereka, aku tidak akan sanggup lagi mengangkat kepalaku di depan kerumunan ini." Maka ia merencanakan untuk menghindari bahaya itu dengan mendekati Tathāgata dan mengajukan permohonan yang dapat memecahkan masalah itu sebelum mereka dapat melaksanakan rencana mereka. Dengan maksud ini pula ia mencegah keterlibatan Pangeran Dummukha dan mendekati Tathāgata dengan permohonan):

"Yang Mulia Gotama… mohon abaikan kata-kataku, juga kepada para samaṇa dan brahmana. Kata-kata itu mohon dianggap sebagai basa-basi semata. Seberapa jauhkah siswa-siswa-Mu berlatih sesuai ajaran-Mu, mengikuti instruksi-Mu, dan berdiam dalam ajaran Gotama, setelah melenyapkan keraguan, setelah mengembangkan keyakinan dan tidak bergantung pada orang lain dalam hal keyakinan?"

Tathāgata memberikan jawaban berikut:

"Pengembara Saccaka, dalam Sāsana ini, siswa-siswa-Ku, memandang sebagian atau seluruh badan jasmani dengan pemahaman benar sebagaimana adanya, apakah pada masa lampau, masa depan, atau masa sekarang, di dalam diri sendiri atau orang lain, kasar atau halus, rendah atau mulia, jauh atau dekat, dalam sebelas cara yang berbeda ini, melalui Vipassanā Ñāṇa, Magga Ñāṇa, sebagai berikut: Badan jasmani ini bukanlah aku, badan jasmani ini bukan milikku, badan jasmani ini bukan atta-ku, diri, … perasaan… pencerapan… bentukan-bentukan pikiran… memandang sebagian

atau seluruh enam kelompok kesadaran dengan pemahaman benar sebagaimana adanya, apakah pada masa lampau, masa depan, atau masa sekarang, di dalam diri sendiri atau orang lain, kasar atau halus, rendah atau mulia, jauh atau dekat, dalam sebelas cara yang berbeda ini, melalui Vipassanā Ñāṇa, Magga Ñāṇa, sebagai berikut: enam kelompok kesadaran ini bukanlah aku, enam kelompok kesadaran ini bukan milikku, enam kelompok kesadaran ini bukan atta-ku, diri."

"Pengembara Saccaka… sejauh itulah siswa-siswa-Ku berlatih sesuai ajaran mengikuti instruksi dan berdiam di dalam ajaran, setelah melenyapkan keraguan, setelah mengembangkan keyakinan dan tidak bergantung pada orang lain dalam hal keyakinan."

(Menurut istilah dalam kitab suci, tiga tingkat Buah yang lebih rendah disebut Sikkha bhūmi, yaitu berkepribadian Sikkha (para siswa); istilah kitab suci untuk Tingkat Buah Arahatta adalah Arahatta Puggala atau alam Ariya Puggala.

Di sini, kata 'memandang' merupakan proses melihat yang sedang berlangsung dan belum selesai. Walaupun Saccaka belum terbiasa dengan istilah-istilah yang digunakan dalam Sāsana, ia memahami bahwa 'memandang' berarti 'memahami' atau 'menembus', dan ia berkata kepada Tathāgata lagi).

"Yang Mulia Gotama… sejauh apakah (dengan cara apakah) seorang bhikkhu, menjadi seorang Arahanta, yang telah melenyapkan āsava, telah menyelesaikan latihan Magga, telah menyelesaikan apa yang harus diselesaikan, telah melepaskan beban (atas kelompok-kelompok kehidupan, kotoran batin dan kondisi-kondisi kehidupan), yang telah mencapai tujuannya Arahatta-Phala, setelah menghancurkan semua belenggu kehidupan dan telah mencapai Kebebasan melalui pengertian yang sempurna?"

Tathāgata menjawab:

"Pengembara Saccaka, dalam Sāsana ini, siswa-siswa-Ku, memandang sebagian atau seluruh badan jasmani dengan

pemahaman benar sebagaimana adanya, apakah pada masa lampau, masa depan, atau masa sekarang, di dalam diri sendiri atau orang lain, kasar atau halus, rendah atau mulia, jauh atau dekat, dalam sebelas cara yang berbeda ini, melalui Vipassanā Ñāṇa, Magga Ñāṇa, sebagai berikut: badan jasmani ini bukanlah aku, badan jasmani ini bukan milikku, badan jasmani ini bukan atta-ku, diri… perasaan… pencerapan… bentukan-bentukan pikiran… memandang sebagian atau seluruh enam kelompok kesadaran dengan pemahaman benar sebagaimana adanya, apakah pada masa lampau, masa depan, atau masa sekarang, di dalam diri sendiri atau orang lain, kasar atau halus, rendah atau mulia, jauh atau dekat, dalam sebelas cara yang berbeda ini, melalui Vipassanā Ñāṇa, Magga Ñāṇa, sebagai berikut: enam kelompok kesadaran ini bukanlah aku, enam kelompok kesadaran ini bukan milikku, enam kelompok kesadaran ini bukan atta-ku, diri." Dan mencapai Pembebasan setelah tidak ada lagi kemelekatan.

"Pengembara Saccaka… sejauh itulah siswa-siswa-Ku menjadi seorang Arahanta, yang telah melenyapkan āsava, telah menyelesaikan latihan Magga, telah menyelesaikan apa yang harus diselesaikan, telah melepaskan beban (atas kelompok-kelompok kehidupan, kotoran batin dan kondisi-kondisi kehidupan), yang telah mencapai tujuannya Arahatta-Phala, setelah menghancurkan semua belenggu kehidupan dan telah mencapai kebebasan melalui pengertian yang sempurna.

"Pengembara Saccaka… seorang bhikkhu yang demikian, dengan batin yang telah bebas dan memiliki tiga kualitas unggul, yaitu: keunggulan dalam Pandangan Cerah, keunggulan dalam latihan, dan keunggulan dalam Pembebasan."

"Pengembara Saccaka, seorang bhikkhu yang demikian dengan batin yang telah bebas, memuja, menghargai, menghormati, dan memuliakan Tathāgata dengan mengatakan:

Buddho boddhāya desesi danto yo dhammathāya ca samathāya santo dhammaṁ tinnova taraṇāya ca nibbuto Nibbānatthaya taṇ lokasaraṇaṁ name.

1. Guru kita, Buddha, setelah mencapai Pencerahan Sempurna atas Empat Kebenaran Mulia membabarkan Dhamma untuk memberikan Pencerahan kepada makhluk-makhluk hidup.
2. Guru kita, Buddha, setelah menaklukkan dan menjinakkan diri-Nya sendiri, membabarkan Dhamma untuk menjinakkan makhluk-makhluk hidup.
3. Guru kita, Buddha, setelah memadamkan api kotoran batinnya, membabarkan Dhamma kepada makhluk-makhluk untuk membantu mereka memadamkan api kotoran batin mereka.
4. Guru kita, Buddha, setelah menyeberangi Empat Ogha besar (banjir nafsu indria, kelahiran, pandangan salah, dan kebodohan), membabarkan Dhamma untuk menyeberang.
5. Guru kita, Buddha, setelah memadamkan semua kilesa, membabarkan Dhamma kepada makhluk-makhluk hidup untuk memadamkan semua kilesa mereka.

Pengembara Saccaka Mempersembahkan Makanan Kepada Buddha

Ketika Tathāgata telah selesai dengan penjelasan-Nya mengenai Buah Arahatta, Saccaka berkata kepada Tathāgata:

"O Yang Mulia Gotama… kami telah menghina Engkau dan dengan lancang berpikir bahwa kami dapat membantah dan menyangkal pandangan-Mu; kami telah meremehkan Engkau dengan kata-kata kasar dan kurang ajar."

"O Yang Mulia Gotama… meskipun seseorang dapat selamat setelah menyerang seekor gajah yang sedang berahi. Tetapi seseorang tidak akan selamat setelah menyerang Gotama Yang Terhormat."

"O Yang Mulia Gotama… seseorang yang terbakar dalam kobaran api mungkin masih bisa selamat namun seseorang yang menyerang Gotama Yang Terhormat tidak akan selamat."

"O Yang Mulia Gotama… seseorang yang menyerang seekor ular yang berbisa dan mematikan mungkin masih bisa selamat, namun

seseorang yang menyerang Gotama Yang Terhormat tidak akan selamat."

"O Yang Mulia Gotama… kami telah, menghina Engkau dan dengan lancang berpikir bahwa kami dapat membantah dan menyangkal pandangan-Mu; kami telah meremehkan Engkau dengan kata-kata kasar dan kurang ajar."

(Catatan: Saccaka berkata, "seseorang yang menyerang Gotama Yang Terhormat tidak akan selamat." Maksudnya adalah, siapa pun yang melontarkan kecaman kepada Yang Mulia Gotama dalam perdebatan tentang pandangan, tidak akan dapat selamat dari kehancuran dan harus pergi dengan pandangannya hancur berantakan. Harus diingat bahwa, Tathāgata tidak pernah mencelakai kehidupan makhluk apa pun seperti seekor gajah besar, kobaran api atau seekor ular berbisa).

Saccaka telah mengungkapkan pernyataan dalam tiga perumpamaan yang bukan bertujuan untuk memuji Tathāgata, namun untuk meniupkan terumpetnya sendiri. Misalnya: seeorang raja, yang membunuh musuhnya akan memuji musuhnya yang telah ia kalahkan dengan pernyatan, "orang itu sungguh sangat berani ", untuk lebih meninggikan kemenangannya.

Saccaka, dengan cara yang sama, memuji Tathāgata yang sulit didekati oleh orang-orang biasa, dengan perumpamaan seekor gajah besar, kobaran api yang besar dan seekor ular berbisa hanya untuk memperlihatkan bahwa ia adalah seorang yang bijaksana yang dengan berani menantang Tathāgata untuk memperdebatkan pandangan-pandangan).

Setelah Saccaka secara tidak langsung memuji dirinya sendiri, ia berbalik menghadap Tathāgata dan mengajukan undangan, "Yang Mulia Gotama… Mohon Gotama Yang Terhormat sudi menerima dāna makanan bersama para bhikkhu di tempatku besok;" Tathāgata menerima undangannya dengan diam.

Saccaka kemudian berbalik menghadap para pangeran Licchavī

dan berkata, "Para Pangeran Licchavī, dengarkan aku. Yang Mulia Gotama telah menerima undangan dāna makanan di tempatku besok; kalian boleh membawa makanan apa pun yang kalian anggap sesuai untuk mereka." Lewat tengah malam, mereka semuanya membawa lima ratus porsi makanan ke tempat Saccaka. Kemudian Saccaka, setelah mempersiapkan makanan lezat, keras dan lunak di tempatnya, mengirim utusan untuk memberitahukan kepada Tathāgata, "O Gotama Yang Terhormat, sekarang waktunya makan; dāna makanan telah siap."

Kemudian, pagi harinya, Bhagavā, setelah mengenakan jubah-Nya dan mengambil mangkuk serta jubah (kebesaran-Nya), pergi ke tempat Saccaka dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuk-Nya, bersama-sama dengan para bhikkhu. Saccaka melayani para bhikkhu yang dipimpin oleh Buddha langsung dengan tangannya, makanan-makanan lezat, keras dan lunak, hingga mereka benar-benar kenyang dan tidak dapat makan lebih banyak lagi.

Ketika Saccaka melihat bahwa Tathāgata telah selesai makan, ia duduk di tempat yang semestinya dan berkata kepada Bhagavā:

"O Gotama, semoga jasa-jasa dari dāna ini dilimpahkan demi kesejahteraan para dermawan (para pangeran Licchavī)."

Saccaka mengucapkan permohonan itu dengan kesan bahwa hanya para pangeran Licchavī yang berhak menikmati buah jasa kebajikan itu; karena dāna itu berasal dari makanan yang disumbangkan oleh mereka. Akan tetapi, Saccaka sendirilah yang berhak menikmati buah jasa itu karena dialah yang melakukan persembahan kepada Buddha dan Saṁgha dengan apa yang ia terima dari para pangeran Licchavī. Oleh karena itu, Tathāgata menghilangkan kesan yang salah tersebut dengan berkata:

"Pengembara Saccaka, jasa ini akan melimpah kepada para pangeran Licchavī atas dāna yang dipersembahkan kepada penerima dāna sepertimu, yang bebas dari rāga, dosa, dan moha."

"Saccaka, jasa ini juga melimpah kepadamu atas dāna yang

dipersembahkan kepada penerima dāna seperti-Ku, yang bebas dari rāga, dosa, dan moha." Demikianlah Tathāgata mengungkapkan akibat dari suatu kebajikan (yang merupakan bagian dari sifat Beliau).

Membabarkan Mahā Saccaka Sutta

Khotbah yang dibabarkan kepada Saccaka di atas adalah Cūḷā Saccaka Sutta. Ini bukanlah Sutta satu-satunya yang dibabarkan oleh Tathāgata; Mahā Saccaka Sutta juga dibabarkan kepadanya kemudian. Mahā Saccaka Sutta mengisahkan tentang dua jenis meditasi, yaitu, perenungan terhadap badan jasmani dan perenungan terhadap pikiran, dan dua jenis orang, yaitu, Sammuḷha Puggala yang artinya 'orang yang bingung' dan Asammuḷha Puggala yang artinya 'orang yang tidak memiliki kebingungan.' Penjelasan lebih jauh dapat merujuk pada Kitab Pāḷi Mūlapāṇṇāsa.

Bakat Alam

Tathāgata membabarkan Cūḷā Saccaka Sutta dan Mahā Saccaka Sutta. Cūḷā Saccaka Sutta panjangnya satu bagian ketika dibacakan pada Konsili Buddhis sedangkan Mahā Saccaka Sutta panjangnya satu setengah bagian ketika dibacakan pada Konsili Buddhis. Meskipun Tathāgata membabarkan khotbah dan nasihat yang panjang lebar, Saccaka tidak mencapai tingkat Jalan dan Buah apa pun, juga tidak menerima penahbisan. Ia bahkan tidak berlindung di dalam Tiga Permata. Sebuah pertanyaan akan muncul mengenai untuk apakah Tathāgata membabarkan Sutta yang panjang lebar?

Tathāgata membabarkan khotbah itu untuk menanam benih Kebenaran Mulia kepadanya yang akan membuahkan Jalan dan Buahnya, jika waktunya tiba. Berikut ini penjelasannya secara terperinci: Tathāgata merasa bahwa Saccaka tidak memiliki kondisi yang cukup untuk mencapai Jalan dan Buahnya dalam kehidupannya saat itu. Tetapi, ia akan mencapai kesucian Arahatta dua ratus tahun setelah Buddha Parinibbāna pada saat Sāsana sedang berada dalam puncak perkembangannya di Sīhala (Sri Lanka). Ia akan terlahir di sebuah keluarga seorang menteri; setelah

dewasa, ia akan menjadi seorang bhikkhu dan setelah memelajari Tipiṭaka dan melatih meditasi Vipassanā, ia akan mencapai Arahatta-Phala yang lengkap dengan Paṭisaṁbhida Ñāṇa. Ia akan dikenal dengan nama Thera Kāḷa Buddha Rakkhita. Melihat masa depannya melalui pengetahuan akan masa depan, Anagata Ñāṇa, Tathāgata menanamkan ke dalam batinnya benih Kebenaran yang akan tumbuh secara alami bersama waktu.

Ketika Sāsana sedang berkembang di Sīhala, ia meninggal dunia dari alam surga dan terlahir kembali dalam keluarga seorang menteri di sebuah desa yang merupakan sumber makanan bagi sebuah vihāra besar yang bernama Dakkhinagiri. Setelah dewasa, ia menerima penahbisan dan memelajari Tipiṭaka. Akhirnya ia menyandang status bhikkhu senior yang bertanggung jawab atas satu bagian dalam Saṁgha. Suatu hari, ia pergi bersama banyak siswa-siswa lainnya menghadap si penahbis, yang bertanggung jawab menahbiskannya.

Sang penahbis telah memutuskan akan menegur siswanya, Buddha Rakkhita, karena mengabaikan latihan menuju Kebebasan, meskipun ia telah memelajari Tipiṭaka. Oleh karena itu, guru memutuskan untuk tidak duduk berhadapan muka dengan muridnya.

Keesokan harinya, ia mendatangi tempat gurunya, Thera Kāḷa Buddha Rakkhita bertanya kepada gurunya, "Yang Mulia… sekarang aku menemuimu setelah selesai memelajari semua kitab, tetapi engkau kelihatan tidak berkeinginan untuk menemuiku. Apakah kesalahanku?"

Gurunya memberikan jawaban, "Buddha Rakkhita… apakah engkau berpikir telah menyelesaikan semua tugas-tugas seorang bhikkhu hanya karena engkau telah memelajari Lima Nikāya dan Tipiṭaka?" Selajutnya, ia mengharapkan instruksi lebih lanjut dengan bertanya, "Yang Mulia… jika demikian, apa yang harus kulakukan?" Penahbisnya memberikan instruksi berikut, "Engkau harus melepaskan semua kewajiban atas para pengikutmu (gaṇapaṭibodha) yang menghambat kemajuanmu, dan memotong semua kotoran batin yang tersisa dengan mengundurkan diri dan

masuk ke Cetiya Gunung untuk mengabdi secara total sebagai bhikkhu Dhamma, yaitu bermeditasi.

Thera Kāḷa Buddha Rakkhita melakukan apa yang dinasihatkan oleh gurunya dan akhirnya ia mencapai yang tertinggi, Paṭisaṁbhida Arahanta. Ia tetap berdiam di Cetiya Gunung di tengah-tengah murid-muridnya, dan menjadi seorang guru bagi raja dan rakyat biasa.

Raja Tissa Mendengarkan Khotbahnya

Pada waktu itu, Raja Tissa sedang melewatkan hari uposatha di sebuah gua yang dikenal sebagai Gua Raja di Bukit Cetiya. Ia berpesan kepada seorang bhikkhu yang melayani Yang Mulia Kāla Buddha Rakkhita, "Yang Mulia… mohon beritahu aku bila Yang Mulia Kāla Buddha Rakhita sedang menjawab pertanyaan atau membabarkan Dhamma." Pada hari pembabaran Dhamma, Kāḷa Buddha Rakkhita memasuki kawasan pagoda Kandhaka dan duduk di singgasana Dhamma yang dipersiapkan di bawah pohon ebony.

Kāḷa Buddha Rakkhita membacakan bait pembukaan dan segera mulai membabarkan Kāḷa Karama Sutta seperti yang terdapat pada Kitab Pāḷi Catukka Nipatta Aṅguttara. Bhikkhu yang melayani Thera segera menemui Raja Tissa dan memberitahukannya tentang pembabaran Dhamma oleh Thera.

Raja Tissa tiba di tempat pembabaran Dhamma saat Thera masih membacakan bait pembukaan. Ia berdiri dan mendengarkan khotbah itu dari belakang para hadirin dengan menyamar sebagai orang biasa hingga lewat tiga jaga malam itu. Ia mengucapkan "Sādhu, Sādhu" pada akhir khotbah tersebut. Thera mengenali raja dan berkata, "Berapa lama engkau di sana?" "Yang Mulia…sejak dimulainya khotbah" ia menjawab. Ketika Thera berkata, "Tuanku… Anda telah bersusah payah." raja menjawab dengan serius, "Yang Mulia, sama sekali tidak menyusahkan bagiku untuk berdiri dan mendengarkan khotbah selama satu malam; bahkan, aku telah mencatat setiap kata dan mengikuti khotbah tanpa pikiranku

melantur sekejap pun dari awal hingga akhir. Aku bersumpah bahwa pernyataanku ini benar; jika aku berbohong, biarlah aku jatuh dari kekuasaanku atas pulau Sīhala ini, tanpa memiliki kekuasaan atas sepetak tanah kecil seukuran ujung cemeti sekalipun." Demikianlah ia bersumpah dengan tegas dan sungguh-sungguh.

Sifat-sifat Buddha yang Tidak Terbatas

Kāḷa Karama Sutta menjelaskan tentang sifat-sifat Buddha, dan oleh karena itu Raja Tissa bertanya kepada Thera, "Yang Mulia… apakah engkau telah menjelaskan semua sifat-sifat Buddha atau masih ada lagikah sifat-sifat lain selain yang telah engkau sebutkan?" Thera menjawab, "Tuanku… sifat-sifat Buddha tidak terhitung banyaknya, jauh lebih banyak dari apa yang telah kusebutkan."

Sang raja kemudian memohon, "Yang Mulia… mohon jelaskan dengan perumpamaan." Thera memberikan sebuah perumpamaan atas permohonan raja. "Tuanku… jika terdapat sawah seluas seribu pai (1 pai = 1.75 are yang ditutupi oleh lima keranjang padi yang ditaburkan). Jumlah biji-biji padi itu, yang terdapat pada satu tangkai adalah sangat kecil jika dibandingkan dengan seluruh biji yang terdapat di seluruh sawah; demikian pula sifat-sifat Buddha yang belum dijelaskan adalah tidak terhingga lebih banyak daripada apa yang telah kujelaskan tadi." (1)

Sang raja berkata "Yang Mulia… mohon jelaskan dengan perumpamaan lain." Thera memberikan perumpamaan sebagai jawaban atas permohonan raja. "bagaikan sejumlah air yang dapat melewati lubang jarum yang direndam di dalam aliran Sungai Gaṅgā tidak ada artinya dibandingkan banyaknya seluruh air yang mengalir di sungai besar itu, demikian pula sifat-sifat Buddha yang telah kujelaskan tidak ada artinya bila dibandingkan dengan yang belum kujelaskan." (2)

Sang Raja berkata, "Yang Mulia… mohon berikan lagi perumpamaan lain." Thera berkata, "Burung pipit yang kecil dapat dengan gembira terbang di angkasa. Bandingkan angkasa yang tertutupi oleh sayapnya dengan luasnya angkasa yang tidak tertutupi oleh

sayapnya yang kecil, katakan padaku mana yang lebih luas? Raja menjawab, "Yang Mulia, bagaimana mungkin engkau menanyakan pertanyaan itu kepadaku… Sudah tentu angkasa yang tertutupi oleh sayap burung itu tidak ada artinya dibandingkan dengan bagian angkasa yang tidak tertutupi." Thera berkata, "Tuanku, demikian pula, sifat-sifat Buddha yang belum diungkapkan jauh lebih banyak daripada apa yang baru saja kuungkapkan."(3)

Kemudian raja berkata kepada Thera, "Yang Mulia… engkau telah mengajarkan dengan sangat baik dengan membandingkan sifat-sifat Buddha yang tidak terbatas dengan tidak terbatasnya angkasa. Izinkanlah aku mengungkapkan hormatku yang mendalam dan terima kasih kepadamu. Kami tidak mampu memberikan penghormatan yang layak kepadamu. Izinkanlah aku memberikan kerajaanku dan kekuasaanku atas pulau Sīhala yang seluas tiga ratus yojanā! Ini adalah pemberian yang tulus dari seorang miskin." (Sang raja telah menaksir kerajaannya dan membandingkannya dengan khotbah mengenai sifat-sifat Buddha yang tidak ternilai; oleh karena itu ia berkeinginan mendanakan kerajaannya sebagai dāna dari seorang miskin).

Thera Kāḷa Buddha Rakkhita berkata sebagai jawaban atas dāna sang raja, "Tuanku… engkau telah, memperlihatkan penghormatan mendalam dan terima kasihmu terhadapku, dan sekarang aku mengembalikan kerajaan yang telah engkau danakan kepadaku beserta seluruh kemuliaannya kepadamu disertai berkah dariku; dengan tulus aku berharap semoga engkau memerintah rakyat Sīhala dengan penuh kebajikan."

(Kāḷa Buddha Rakkhita ini, Sang Arahanta, telah memberikan teladan kepada para anggota Saṁgha. Kerajaan dan tanda-tanda kebesaran atau lencana kerajaan, yang didanakan atas dasar keyakinan dan penghormatan kepada para bhikkhu selayaknya tidak diterima karena itu adalah perlengkapan dan kemewahan milikpara perumah tangga. Dāna seperti itu seharusnya dikembalikan kepada si penyumbang).

Selama masa vassa kelima, Tathāgata melakukan kunjungan pertama

dan kedua ke Sīhala untuk memberikan nasihat kepada raja nāga Culodara dan keponakannya Mahodara. Buddha berkunjung untuk ketiga kalinya selama masa vassa kedelapan. Kami menunda kisah dua kunjungan pertama-Nya dengan tujuan untuk menggabungkan tiga kunjungan sekaligus saat menjelaskan peristiwa pada masa vassa kedelapan.

30

Tathāgata Menetap di Gunung Makula Selama Masa Vassa Keenam

Tathāgata berdiam di Hutan Mahāvana, kerajaan Vesālī selama masa vassa kelima dan membebaskan makhluk-makhluk yang patut dibebaskan. Ia meninggalkan tempat itu setelah vassa berakhir, dan melakukan perjalanan ke kerajaan Sāvatthī dan Rājagaha untuk misi yang serupa.

Dua Jenis Perjalanan

Ada dua jenis perjalanan yang biasa dilakukan oleh Tathāgata menurut situasinya, yaitu, (1) perjalanan yang dilakukan secara mendadak (turita cārikā), (2) perjalanan yang direncanakan yang dilakukan dengan santai, berhenti di setiap desa dan kota, setiap menempuh jarak satu atau dia yojanā per hari (aturita cārikā).

Turita cārikā: Perjalanan yang dilakukan secara mendadak saat mengetahui seseorang yang layak dibebaskan: banyak contoh untuk kasus ini misalnya: Tathāgata melakukan perjalanan secara mendadak sejauh tiga gāvuta untuk menemui Yang Mulia Mahā Kassapa. Kemudian Beliau melakukan perjalanan sejauh tiga puluh yojanā dalam waktu yang sangat singkat untuk menyelamatkan Raksasa Āḷavaka; Beliau melakukan hal yang sama sewaktu menyelamatkan Aṅgulimāla, seorang perampok; Ia menempuh

perjalanan sejauh lima puluh lima yojanā dengan cepat untuk memberikan khotbah kepada Raja Pakkusāti setelah ia menjadi bhikkhu; Beliau menempuh perjalanan sejauh seratus dua puluh yojanā dalam waktu singkat untuk menyelamatkan Raja Mahā Kappina. Beliau menempuh perjalanan sejauh tujuh ratus yojanā dalam waktu singkat untuk menyelamatkan Dhaniya, pemilik sapi yang kaya raya. Perjalanan mendadak untuk misi tersebut disebut turita cārikā.

Ketika Tathāgata meninggalkan tempat tertentu setelah vassa berakhir, dan melakukan perjalanan, Beliau biasanya berhenti di setiap kota dan desa untuk menerima dāna makanan atau untuk membabarkan Dhamma, menempuh jarak satu atau dua yojanā per hari. Perjalanan demikian yang memberikan kesempatan kepada para penduduk di sepanjang perjalanan untuk berdana makanan atau mendengarkan khotbah disebut aturita cārikā.

Tiga Jarak Perjalanan Buddha

Tathāgata biasanya melakukan perjalanan dengan jarak yang bervariasi. Yaitu (1) perjalanan yang meliputi wilayah yang sangat luas—Mahā Maṇḍala, (2) perjalanan yang meliputi wilayah yang tidak terlalu luas dan tidak terlalu kecil—Majjhima Maṇḍala, (3) perjalanan yang meliputi wilayah yang kecil—Anto Maṇḍala.

Dari ketiga jenis ini (1) Mahā Maṇḍala meliputi jarak sejauh 900 yojanā; (2) Majjhima Maṇḍala meliputi jarak sejauh 600 yojanā; (3) Anto Maṇḍala meliputi jarak sejauh 300 yojanā. Penjelasannya adalah:

(1) Tathāgata melakukan upacara Pavāraṇā pada akhir vassa di malam purnama bulan Thadingyut, Assayujo. Jika tidak ada alasan khusus untuk menunda, seperti, menyelamatkan makhluk-makhluk yang layak dibebaskan dari lingkaran kelahiran, Beliau akan melakukan perjalanannya segera pada keesokan harinya, sehari setelah malam purnama itu, disertai oleh sejumlah besar para bhikkhu, dengan menempuh perjalanan sejauh satu atau dua yojanā per hari. Beliau terus

mengembara selama sembilan bulan hingga hari purnama di bulan Waso, Āsāḷhā pada tahun berikutnya.

Pada setiap pemberhentian mereka di sepanjang perjalanan, para penyumbang yang bersemangat dari segala penjuru, dalam wilayah yang mencakup seratus yojanā datang berbondong-bondong untuk memberi hormat dan persembahan. Mereka yang datang terlambat, hampir tidak mungkin berkesempatan untuk mengundang Tathāgata untuk berkunjung ke tempatnya. Dua wilayah ini membentuk wilayah keberangkatan dan tujuan dari daerah Mahā Maṇḍala. Tathāgata berdiam selama satu atau dua hari di setiap desa dan kota di dalam wilayah yang luas dari Mahā Maṇḍala, untuk memberikan berkah kepada para penduduk di sana dengan menerima dāna makanan dan membabarkan Dhamma yang akan mengembangkan jasa kebajikan mereka sehingga mampu membebaskan diri dari lingkaran kelahiran. Demikianlah Tathāgata melewatkan waktu sembilan bulan di dalam perjalanan sebelum mengakhiri perjalanan-Nya. Perjalanan yang memakan waktu selama sembilan bulan ini mencakup wilayah seluas tiga ratus yojanā dari awal hingga akhir, jika ditarik garis lurus. Dengan wilayah tiga ratus yojanā ini sebagai pusatnya, orang-orang yang berasal dari tempat-tempat yang jaraknya tiga ratus yojanā di sebelah kiri dan sebelah kanan dari perjalanan itu juga berkesempatan untuk datang dan melakukan kebajikan dengan mempersembahkan makanan dan mendengarkan Dhamma. Dengan demikian wilayah-wilayah di sebelah kiri dan kanan itu juga dianggap termasuk dalam wilayah yang dikunjungi oleh Tathāgata. Demikianlah, pernyataan bahwa perjalanan Mahā Maṇḍala meliputi jarak sembilan ratus yojanā, secara keseluruhan.

(2) Jika para bhikkhu masih belum mencapai kematangan dalam latihan meditasi konsentrasi dan meditasi Pandangan Cerah yang mereka lakukan, upacara Pavāraṇā yang dilakukan oleh Saṁgha yang biasanya jatuh pada hari purnama bulan Thadingyut, akan ditunda hingga hari purnama bulan Tazaungmon, kattika. Kemudian, pada hari pertama setelah purnama di

bulan Tazaungmon, Tathāgata akan memulai perjalanan-Nya disertai oleh para bhikkhu. Jika karena suatu alasan, Tathāgata ingin melakukan perjalanan Majjhima Maṇḍala, Beliau akan menunda perjalanan hingga hari purnama bulan Tazaungmon, (empat bulan penuh) di tempat Beliau menjalani vassa, dan kemudian melakukan perjalanan. Dalam situasi ini, Tathāgata akan menghabiskan waktu delapan bulan dalam perjalanan itu sambil menghormati khayalak ramai dengan kunjungan-Nya dan membabarkan Dhamma. Perjalanan selama delapan bulan itu meliputi wilayah sejauh dua ratus yojanā dari awal hingga akhir, jika ditarik garis lurus. Di kedua sisi jalan, kiri dan kanan, hingga masing-masing sejauh dua ratus yojanā, para penduduk dari kedua sisi ini juga berkesempatan untuk melakukan kebajikan seperti mempersembahkan makanan dan mendengarkan Dhamma. Dua wilayah kiri dan kanan ini juga dianggap telah dikunjungi oleh Tathāgata. Demikianlah pernyataan yang menyebutkan bahwa perjalanan Majjhima Maṇḍala meliputi wilayah enam ratus yojanā.

(3) Meskipun Tathāgata telah melewatkan empat bulan, menjalani vassa, di suatu tempat, (hingga hari purnama bulan Tazaungmon), tetapi makhluk-makhluk yang ingin diselamatkan masih belum mencapai kematangan, Ia akan tetap tinggal di tempat yang sama selama satu bulan berikutnya; dan jika diperlukan, waktu itu akan diperpanjang, bulan demi bulan, bahkan sampai empat bulan, hingga hari purnama bulan Pyatho (Phusso), dalam situasi ini, Tathāgata selanjutnya akan meninggalkan tempat itu bersama sejumlah besar bhikkhu, dan melakukan perjalanan Anto Maṇḍala.

Seperti peristiwa sebelumnya, Tathāgata menghabiskan waktu berbulan-bulan, memberikan berkah kepada banyak orang dengan kunjungan dan khotbah-Nya. Waktu perjalanan menjadi berkurang dari tujuh hingga empat bulan, karena alasan yang disebutkan sebelumnya. Karena singkatnya waktu, tujuh, atau enam, atau lima, atau empat bulan perjalanan hanya menempuh jarak seratus yojanā, jika ditarik garis lurus. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, wilayah masing-masing seratus

> yojanā di sebelah kiri dan kanan perjalanan itu juga dianggap telah dikunjungi. Demikianlah disebutkan, "Perjalanan Anto Maṇḍala berjarak tiga ratus yojanā secara keseluruhan."

Harus diingat bahwa, Tathāgata melakukan perjalanan ini bukan untuk mengumpulkan empat kebutuhan, yaitu, jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan, namun karena pertimbangan welas asih-Nya dan dengan satu-satunya tujuan yaitu memberikan kesempatan kepada orang-orang miskin, orang bodoh, orang tua, yang tidak mampu memberikan penghormatan kepada-Nya pada kesempatan lain. Dari mereka ini, beberapa akan merasa sangat bahagia hanya dengan melihat-Nya, beberapa orang ingin mempersembahkan bunga dan dupa atau sedikit makanan yang mereka dapatkan dengan susah payah, dan mungkin ada melepaskan pandangan salah dan menganut Pandangan Benar setelah berjumpa dengan-Nya. Pertemuan demikian itu dengannya akan membawa kedamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan yang akan bertahan lama bagi orang-orang ini.

Mangkuk Cendana Si Orang Kaya dari Rājagaha

Tathāgata, setelah mengakhiri vassa keenam di Vihāra Gunung Makuḷa, meninggalkan tempat itu dan menuju Rājagaha dan berdiam di Vihāra Veḷuvana.

Pada waktu itu, seorang kaya dari Rājagaha, yang ingin bermain-main di Sungai Gaṅgā, memasang sebuah jaring besar yang mengelilingi keempat sisi tempat di mana ia akan terjun, untuk melindungi dirinya dari segala bahaya yang mungkin muncul dari atas dan bawah tempat itu dan dari risiko kehilangan perhiasannya.

Pada waktu itu, sebatang pohon cendana merah, terhanyut dari hulu Sungai Gaṅgā. Aliran air membuatnya tumbang karena mengikis tanah di bagian akarnya. Pohon itu sudah tanpa bentuk pohon lagi karena membentur batu-batu karang dan tebing-tebing sewaktu hanyut terbawa air di sepanjang aliran air Sungai Gaṅgā. Pohon itu hancur berkeping-keping, dan akhirnya menyisakan sepotong inti kayu cendana merah, yang terkikis berbentuk sepotong kayu

dengan permukaan yang halus. Dan selagi hanyut terbawa aliran air, kayu itu terjerat oleh jaring si orang kaya dengan terbungkus oleh daun dan tanaman. Para pelayan si orang kaya itu membawanya kepada majikan mereka.

Si orang kaya dari Rājagaha adalah seorang yang tidak memiliki pandangan religius; ia tidak menganut Pandangan Benar, Sammā Diṭṭhi ataupun pandangan salah, Micchā Diṭṭhi. Ia membawa kayu tersebut pulang ke rumahnya dan kemudian mengupas bagian kulitnya dengan menggunakan pahat kecil. Ia menemukan inti kayu kemerahan yang memancarkan aroma harum cendana. Ia berpikir, "Aku memiliki banyak jenis kayu cendana di rumahku, apa yang akan kulakukan dengan yang satu ini!" dan akhirnya ia tahu apa yang akan ia lakukan:

"Sekarang ini, banyak orang, yang mengaku sebagai Arahanta. Aku tidak tahu siapakah Arahanta yang sesungguhnya. Aku akan membuat sebuah mangkuk dari kayu ini; serbuk-serbuk kayu ini yang dihasilkan dari proses pembuatan mangkuk ini akan kugunakan sedangkan mangkuknya akan kudanakan. Aku akan menyimpannya di dalam sebuah wadah kemudian menggantungnya di atas tiang bambu bersambung setinggi enam puluh lengan, dan membuat pengumuman "Siapa yang dapat membuktikan bahwa dirinya adalah Arahanta dengan terbang ke angkasa melalui kekuatan Jhāna dan dapat mengambil mangkuk itu boleh memiliki mangkuk itu. Dan Arahanta yang datang melalui angkasa dan mengambil mangkuk itu, aku, bersama seluruh keluargaku, akan menerima dan memujanya sebagai guru kami."

Ia kemudian membuat sebuah mangkuk dari kayu cendana itu, dan menggantungnya di atas rangkaian bambu yang sambung menyambung setinggi enam puluh lengan, dan mengumumkan, "Arahanta sejati boleh mengambil mangkuk ini dengan cara terbang ke angkasa."

Enam Guru Penganut Pandangan Salah

Pada waktu itu, terdapat enam guru aliran yang berpandangan salah

di Rājagaha yang mengaku sebagai Arahanta dan mengagungkan aliran mereka. Mereka adalah:

(1) Pūraṇa Kassapa

Namanya adalah Pūraṇa, dan berasal dari suku Kassapa, sehingga dikenal sebagai Pūraṇa Kassapa.

Berikut ini adalah kisah singkat guru aliran ini: Ada seorang kaya yang memiliki sembilan puluh sembilan budak, dan Pūraṇa terlahir sebagai budak ke seratus, maka ia diberi nama Pūraṇa atau "budak keseratus." Ia dianggap sebagai budak yang beruntung karena menjadi yang keseratus, dan ia tidak dicela atau dimarahi karena perbuatan salahnya atau karena lalai dalam tugasnya.

Karena itu, ia pergi dengan sombong, berpikir, "Mengapa aku harus tinggal di rumah ini?" dan kemudian berlari menuju tempat sekelompok perampok yang kemudian menelanjanginya. Ia tidak memiliki rasa sopan yang cukup untuk dengan segera menutupi tubuhnya dengan rumput atau daun-daunan. Ia memasuki desa dengan bertelanjang badan. Orang-orang desa dengan salah mempercayainya dan memujanya "Petapa ini adalah seorang Arahanta; ia begitu penuh pengendalian diri; tidak seorang pun yang menyamainya." Mereka datang kepadanya dan memberikan persembahan makanan keras dan lunak. Ia berpikir "Ketelanjanganku adalah penyebab aku memperoleh pemberian ini." Sejak saat itu, ia selalu bertelanjang badan bahkan ketika ia menerima dāna pakaian. Ia menjadi berkeyakinan bahwa telanjang adalah gaya hidup seorang petapa. Ia memiliki lima ratus laki-laki yang menjadi murid-muridnya dengan meniru gaya hidupnya. Demikianlah ia menjadi pemimpin sebuah aliran, seorang guru yang terkenal, seorang dewa bagi para pengikutnya.

Catatan: Jika kita memeriksa kisah si pemimpin aliran ini dengan saksama, kita tahu bahwa ia melarikan diri dari majikannya dan lari ke arah sekelompok perampok yang kemudian menelanjanginya. Dengan cara itulah ia memperoleh keadaan telanjang tersebut. Tetapi, orang-orang yang tidak bijaksana berpikir bahwa ketelanjangan

merupakan tanda kesucian dan menganggapnya Arahanta. Karena dianggap suci, ia mulai berperilaku selayaknya seorang yang bijaksana, seorang dewa, meskipun ia tidak memiliki apa pun yang dapat diperlihatkan dalam hal pengembangan dan latihan spiritual. Ia bersama lima pemimpin aliran lainnya, mengangkat diri mereka sendiri sebagai pemimpin, dan membuat spekulasi dan pernyataan keyakinan mereka sendiri. Penjelasan lebih lanjut dapat merujuk pada 2-Sāmañña Phala Sutta dari Sīlakkhandha Vagga, Dīgha Nikāya.

(2) Makkhali Gosāla

Namanya adalah Makkhali; Gosāla ditambahkan pada namanya karena ia terlahir di Desa Gosāla (atau karena ia terlahir di dalam kandang sapi di mana sapi-sapi tinggal selama musim hujan).

Riwayat singkatnya sebagai berikut:

Ia adalah seorang budak seperti Pūraṇa. Suatu hari ia melewati jalan berlumpur, dengan membawa kendi minyak di atas bahunya, majikannya memperingatkannya agar berhati-hati dan jangan sampai jatuh, "Budakku, jangan sampai tergelincir; budakku, jangan sampai tergelincir." Tetapi ia begitu ceroboh sehingga tergelincir dan terjatuh, dan karena ketakutan ia melarikan diri dari majikannya.

Ketika majikannya menangkapnya dengan mencengkeram pakaiannya, ia melepaskan pakaiannya dan melarikan diri dari cengkeraman majikannya. (Kisah selanjutnya mirip dengan kisah Pūraṇa Kassapa).

(3) Ajita Kesa-Kambala

Ia juga guru dari sebuah aliran. Namanya adalah Ajita. Ia biasanya memakai pakaian kambalā, yang terbuat dari rambut manusia (kesā), dan kemudian ia menjadi terkenal dengan nama Ajita Kesa-Kambala.

(4) Pakudha Kaccāyana

Ia juga seorang guru dari sebuah aliran. Namanya adalah Pakudha. Ia berasal dari suku Kaccāyana, jadi ia dikenal dengan nama Pakudha Kaccāyana. Ia menghindari air dingin. Ia menggunakan air hangat atau cuka untuk membersihkan diri sehabis membuang hajat, atau untuk membersihkan diri dari debu dan tanah. Ia merasa telah melanggar aturan kepercayaannya jika ia menyeberangi sungai. Pelanggaran semacam itu harus ditebus dengan menumpuk pasir dalam gundukan kecil dan mengambil kembali peraturan-peraturan yang dilanggar sebelum melanjutkan perjalanannya.

(5) Sañjaya Belaṭṭhaputta

Ia juga seorang guru dari sebuah aliran. Yang Mulia Sāriputta dan Moggallāna tinggal bersamanya saat mereka baru memulai kehidupan sebagai petapa pengembara. Namanya adalah Sañjaya. Ia adalah putra seseorang yang bernama Bellaṭṭha, dan ia dikenal dengan nama Sañjaya Bellaṭṭhaputta.

(6) Nigaṇṭha Nāṭaputta

Ia juga seorang guru dari sebuah aliran. Ia menyatakan, "Kami tidak memiliki kotoran yang mengikat kami; kami bebas dari kotoran batin." Demikian arti dari kata 'Nigantha' (padahal mereka sangat jauh dari keadaan yang bebas dari kotoran). Ayahnya bernama Nāṭa dan ia dikenal sebagai Nigaṇṭha Nāṭaputta.

Mangkuk cendana itu tergantung di puncak sebuah tiang yang terbuat dari beberapa batang bambu yang sambung menyambung, setinggi enam puluh lengan. Sebuah pengumuman terpasang yang berbunyi "Siapa saja yang telah menjadi Arahanta boleh menerima mangkuk ini dengan terbang melalui angkasa dengan kekuatan Jhāna yang dimiliki." Selanjutnya, si guru, Pūraṇa Kassapa datang dan berkata, "Orang kaya… aku adalah seorang Arahanta dan juga memiliki kesaktian, oleh karena itu berikan mangkuk itu kepadaku." Ia mengatakannya dengan tegas tanpa irama. Si orang kaya dengan cerdik menjawab, "Yang Mulia… aku telah memberikan

mangkuk ini kepada Arahanta sejati yang memiliki kesaktian. Jika engkau adalah Arahanta sejati dan memiliki kesaktian, turunkan dan bawalah mangkuk itu dengan kesaktianmu." (Karena Pūraṇa Kassapa bukanlah seorang Arahanta dan tidak memiliki kesaktian Jhāna, ia harus pulang kehilangan harapan yang hancur).

Guru-guru lain juga datang dan menuntut mangkuk itu setelah Pūraṇa Kassapa; pada hari kedua, datanglah Makkhali Gosāla; pada hari ketiga, Ajita Kesa-Kambala; hari keempat, Pakudha Kaccāyana, hari kelima, Sañjaya Bellaṭṭhaputta; mereka semuanya mengalami nasib yang sama seperti Pūraṇa Kassapa, karena mereka tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh si orang kaya.

Pada hari keenam, guru Nigaṇṭha Nātaputta memanggil murid-muridnya dan berkata, "Pergilah ke orang kaya dari Rājagaha itu dan katakan: 'Mangkuk ini hanya sesuai untuk guru kami yang bijaksana; jangan menyuruh guru kami datang melalui angkasa hanya untuk mendapatkan mangkuk kayu seperti itu; mohon bebaskan guru kami dari persyaratan itu dan berikan mangkuk itu kepadanya." Kemudian ia mengirim murid-muridnya itu ke rumah si orang kaya dari Rājagaha.

Murid-muridnya mendatangi si orang kaya di Rājagaha dan memberitahukan sesuai apa yang dipesankan oleh guru mereka. Tetapi si orang kaya menjawab dengan tegas, "Hanya ia yang datang melalui angkasa yang berhak mendapatkan mangkuk itu."

Nigaṇṭha Nāṭaputta ingin datang sendiri jadi ia memberi instruksi kepada murid-muridnya:

"Aku akan berpura-pura hendak terbang, aku akan mengangkat satu kaki dan tanganku, seolah-olah aku hendak melesat ke angkasa… dan saat itu kalian semua datang dan berkata, 'O guru bijaksana… apa yang engkau lakukan? Mohon jangan memperlihatkan kemuliaan Arahatta-Phala hanya demi sebuah mangkuk kayu.' Kemudian dorong dan jatuhkan aku ke atas tanah."

Demikianlah ia memberitahukan rencananya.

Setelah bersekongkol dengan murid-muridnya, guru Nāṭaputta mendatangi si orang kaya dan berkata, "Orang kaya… mangkuk ini tidak sesuai dengan siapa pun, mengapa engkau ingin agar aku terbang ke angkasa demi sebuah mangkuk kayu yang tidak berharga; berikanlah kepadaku." "Yang Mulia… terbanglah ke angkasa dan ambillah sendiri," jawab si orang kaya.

Selanjutnya, Nāṭaputta berkata, "Kalau begitu, aku akan melesat ke angkasa" dan menghadap murid-muridnya dan menyuruh mereka untuk menjauh dan kemudian ia mengangkat tangan dan kakinya. Kemudian, murid-muridnya tergesa-gesa mendatangi gurunya dan berkata, "O Guru… apa yang engkau lakukan! …Tidaklah pantas memperlihatkan kemuliaan Arahatta-Phala demi sebuah mangkuk kayu yang tidak berharga!" Persis seperti yang telah direncanakan sebelumnya, mereka menarik dan mendorongnya hingga terjatuh ke atas tanah. Nāṭaputta, selagi masih terbaring di atas tanah, berkata kepada si orang kaya, "O orang kaya… engkau lihatlah, murid-muridku tidak mengizinkan aku terbang ke angkasa. Aku harap engkau memberikan mangkuk itu kepadaku." Tetapi si orang kaya itu tidak tergerak, ia dengan tenang menjawab, "Ambillah hanya dengan cara terbang ke angkasa."

Demikianlah enam guru itu melakukan enam percobaan dalam enam hari berturut-turut, tetapi tidak berhasil.

Yang Mulia Moggallāna dan Piṇḍola

Pada hari ketujuh, dua orang Thera, yaitu, Yang Mulia Moggallāna dan Piṇḍola keluar dari Vihāra Veḷuvana dan memasuki Kota Rājagaha untuk mengumpulkan dāna makanan seperti biasa. Saat mereka mengenakan jubahnya di balik sebuah batu besar di dekat kota mereka mendengarkan pembicaraan beberapa orang pemabuk:

"Teman-teman… enam orang guru aliran-aliran itu biasanya berkeliling dan menyatakan diri mereka adalah Arahanta. Hari

ini adalah hari ketujuh sejak si orang kaya dari Rājagaha membuat pengumuman, 'Jika ada seorang Arahanta, datanglah melalui angkasa dan ambillah mangkuk ini', dan menggantungkan mangkuk cendana itu di atas tiang bambu setinggi enam puluh lengan. Tidak seorang pun yang menyatakan dirinya "Aku adalah Arahanta" mampu terbang ke angkasa. Hari ini kita akan mengetahui bahwa tidak ada Arahanta di dunia ini."

Mendengar kata-kata mereka, Yang Mulia Moggallāna berkata kepada Yang Yang Mulia Piṇḍola, "Teman… apakah engkau mendengar cercaan para pemabuk itu? Cercaan mereka itu juga berakibat pada martabat Buddha Sāsana. Engkau memiliki kesaktian; pergi dan ambillah mangkuk cendana itu dengan terbang ke angkasa." Yang Mulia Piṇḍola menjawab, "Teman… Tathāgata telah menyatakan bahwa engkau adalah yang tertinggi (Etadaggaṁ) dalam hal kekuatan gaib, dan oleh karena itu, aku mohon engkau saja yang mengambilnya. Aku akan melakukan tugas ini hanya jika engkau tidak melakukannya." (Yang Mulia Piṇḍola memberikan prioritas kepada Yang Mulia Moggallāna karena Yang Mulia Moggallāna lebih senior daripada dirinya). Tetapi Yang Mulia Moggallāna mengizinkan Yang Mulia Piṇḍola untuk melakukan tugas itu.

Yang Mulia Thera Piṇḍola Bhāradvāja Mengambil Mangkuk Kayu Cendana Dengan Kekuatan Batin

Setelah mendapat izin dari Yang Mulia Moggallāna, Yang Mulia Piṇḍola memasuki Jhāna Keempat, yang merupakan dasar bagi kekuatan batin gaib dan keluar dari Jhāna, ia membuat batu besar itu, tempat mereka berdiri sewaktu mengenakan jubah, terbang dengan kekuatan gaibnya. Batu itu yang terpotong rapi pada sisi-sisinya terbang bagaikan selembar kain katun-sutra dan berputar tujuh kali di atas Kota Rājagaha yang luasnya tiga gāvuta. Batu besar itu terlihat seperti atap besar yang menaungi Kota Rājagaha.

Para penduduk menjadi ketakutan melihat pemandangan batu besar yang tergantung di atas kepala mereka dan berpikir "Batu besar itu akan menimpa kita," mereka berlari tunggang langgang

dan berlindung sambil menutupi kepala mereka dengan nampan. Setelah batu besar itu berputar tujuh kali di atas kota. Para penduduk memohon kepada si Thera, "Yang Mulia… mohon engkau segera menahan batu besar itu agar tidak menghancurkan kita semua." Dan orang-orang itu melihat bagaimana si Thera mengembalikan batu itu ke tempatnya semula dengan menendangnya dengan jari-jari kakinya.

Ketika Yang Mulia Piṇḍola berdiri di angkasa di atas rumah di orang kaya, orang kaya itu melihatnya, dan sambil merangkak di tanah ia mengundang si Thera untuk turun dan masuk ke rumahnya. Saat si Thera telah berada di dalam rumahnya, ia mengambil mangkuk itu dan mengisinya dengan empat jenis makanan, 'Catu-madhu' hingga penuh. Kemudian ia mempersembahkannya kepada si Thera dengan penuh hormat.

Orang-orang Datang dan Mengerumuni (Yang Mulia Piṇḍola)

Sewaktu, si Thera sedang dalam perjalanannya kembali ke vihāra dengan membawa mangkuk itu, orang-orang yang tidak sempat menyaksikan demonstrasi kekuatan batin itu, karena sedang berada jauh dari tempat itu, datang dan mengerumuni si Thera dan memohon, "Yang Mulia… mohon perlihatkan kepada kami demonstrasi kesaktian seperti yang engkau perlihatkan kepada orang lain." Mereka mengikutinya hingga tiba di vihāra untuk menyaksikan keajaiban yang diperlihatkan oleh si Thera.

Buddha Menetapkan Larangan Memperlihatkan Kesaktian

Mendengarkan teriakan-teriakan di luar, Buddha bertanya kepada Yang Mulia Ānanda: 'Anak-Ku Ānanda… teriakan apakah itu?" Yang Mulia Ānanda menjawab, "Yang Mulia Tathāgata… Thera Piṇḍola terbang ke angkasa dan membawa turun mangkuk cendana yang didanakan oleh orang kaya dari Rājagaha. Mendengar berita itu, banyak orang yang mengikutinya. Teriakan-teiakan itu berasal dari orang-orang itu."

Kemudian, Tathāgata mengumpulkan seluruh anggota Saṁgha

dan bertanya kepada Yang Mulia Piṇḍola, "Anak-Ku Piṇḍola… benarkah bahwa engkau telah mendapatkan mangkuk kayu cendana dari si orang kaya dari Rājagaha dengan memperlihatkan kesaktian (Paṭihāriya)?" Saat Piṇḍola menjawab bahwa itu benar, Tathāgata mengecamnya dan memberikan nasihat-nasihat dan khotbah, dan kemudian menetapkan larangan: (Na bhikkhave Iddhipāṭihāriyaṁ dassetabbaṁ, yo dasseya āpatti dukkaṭassa) "Para bhikkhu… seorang bhikkhu tidak boleh memperlihatkan kesaktiannya; kegagalan dalam mematuhi larangan ini adalah pelanggaran, "Dukkaṭa Āpatti;" kemudian Beliau memecahkan mangkuk kayu cendana itu menjadi berkeping-keping dan membagikan kepada para bhikkhu untuk dihancurkan menjadi bubuk yang dapat berguna sebagai obat mata, dan menetapkan peraturan lain bahwa seorang bhikkhu tidak boleh menggunakan mangkuk kayu, kegagalan dalam mematuhi larangan ini adalah pelanggaran, "Dukkaṭa Āpatti."

Bualan Sombong Para Penganut Pandangan Salah

Mendengar bahwa Buddha melarang para bhikkhu memperlihatkan kesaktian mereka, para penganut pandangan salah yakin bahwa semua siswa Buddha tidak akan melanggar peraturan itu sampai mati. Mereka merencanakan untuk mengambil keuntungan dari situasi tersebut. Mereka menyusuri jalan-jalan dan membual kepada orang-orang, "Dulu, untuk menegakkan martabat kami, kami tidak memperlihatkan kesaktian kami hanya demi sebuah mangkuk kayu; hanya siswa-siswa Petapa Gotama yang dengan tidak merasa malu melakukan hal itu; dikatakan bahwa Petapa Gotama, sebagai seorang bijaksana, telah menghancurkan mangkuk itu menjadi berkeping-keping, dan juga telah menetapkan larangan memperlihatkan kesaktian kepada para bhikkhu. Sekarang kami dapat mengambil keuntungan dari situasi ini dengan menantang Gotama untuk memperlihatkan kesaktian."

Pernyataan Buddha untuk Memperlihatkan Kesaktian

Mendengar berita itu, Raja Bimbisāra mendekati Tathāgata dan berdialog:

(Raja): Yang Mulia Tathāgata… apakah Engkau menetapkan peraturan yang melarang para bhikkhu memperlihatkan kesaktian?

(Buddha): Ya… Benar, Tuanku!

(Raja): Para penganut pandangan salah membual bahwa mereka akan menantang Tathāgata dalam adu kesaktian; apa yang akan Engkau lakukan?

(Buddha): Jika mereka akan memperlihatkan kesaktian, Aku juga akan memperlihatkan kesaktian.

(Raja): Bukankah Engkau telah menetapkan peraturan yang melarang demonstrasi kesaktian?

(Buddha): Tuanku… Aku tidak menetapkan peraturan untuk diri-Ku, Aku menetapkan peraturan hanya untuk siswa-siswa-Ku!

(Raja): Dapatkah sebuah peraturan ditetapkan untuk para siswa, kecuali Tathāgata?

(Buddha): Tuanku… kalau begitu, Aku akan bertanya kepadamu: apakah ada pohon dan buah mangga di kebunmu?

(Raja): Ya, ada… Yang Mulia.

(Buddha): Tindakan apa yang akan engkau ambil terhadap orang yang mengambil buah itu dan memakannya?

(Raja): Aku akan menghukum mereka.

(Buddha): Apakah engkau berhak memakan buah itu untuk dirimu sendiri?

(Raja): Ya, Tentu saja… Yang Mulia; tidak ada tindakan apa pun terhadapku jika aku memakan milikku sendiri.

(Buddha): Tuanku… seperti kekuasaanmu yang mencakup seluruh

negeri ini seluas tiga ratus yojanā, demikian pula kekuasaan-Ku mencakup satu triliun alam semesta.

(āṇākhetta) Tidak ada peraturan bagi-Ku; hanya para siswa-Ku yang tidak boleh; Aku akan memperlihatkan kesaktian.

(Raja): Yang Mulia Tathāgata… kapankan Engkau akan memperlihatkan kesaktian?

(Buddha): Tuanku… empat bulan dari hari ini, pada hari purnama di bulan Waso, Āsāḷhā, Aku akan memperlihatkan kesaktian.

(Raja): Yang Mulia Tathāgata… di manakah tempatnya?

(Buddha): Tuanku… di dekat pohon mangga Kaṇḍamba di Sāvatthī.

(kata Kaṇḍamba, berarti pohon mangga putih; Kaṇḍamba rukkha yang dimaksudkan oleh Tathāgata adalah pohon mangga yang ditanam oleh si tukang kebun bernama Kaṇḍamba).

(Tathāgata memilih tempat ini, pertama karena, tempat ini adalah tempat para Buddha sebelumnya memperlihatkan kesaktian, kedua, agar banyak orang menyaksikan peristiwa besar ini; Tathāgata memilih tempat ini dari jarak empat puluh lima yojanā dan waktunya empat bulan kemudian).

Dalih dan Rencana Para Penganut Pandangan Salah

Saat para penganut pandangan salah mendengar pernyataan tegas Tathāgata (bahwa Beliau akan memperlihatkan kesaktian-Nya pada hari purnama di bulan Waso di dekat pohon mangga Kaṇḍhamba di Negeri Sāvatthī) mereka meramalkan bahwa mereka akan tamat selamanya. Namun demikian, mereka berusaha mencari cara untuk menyesatkan orang-orang dengan dalih mereka. Mereka sepakat untuk mengikuti Tathāgata dalam perjalanan-Nya menuju Sāvatthī, dan ‘mengatakan kepada orang banyak (jika mereka ditanya) bahwa mereka akan memperlihatkan kesaktian dalam waktu yang sama

sebagai tandingan dengan Petapa Gotama', namun sekarang Petapa Gotama ketakutan dan melarikan diri dari mereka dan karena itu mereka harus mengikuti-Nya agar tidak kehilangan jejak-Nya dan melarikan diri. "Dengan dalih kita ini, kita akan menerima banyak keuntungan dan kemasyhuran." Para penganut pandangan salah ini berharap.

Buddha Meninggalkan Rājagaha Menuju Sāvatthī

Persoalan pertunjukan kesaktian memuncak pada hari purnama bulan Tabaung, Phagguno, di tahun 108 Mahā Era. Saat itu adalah hari pertama setelah purnama bulan Tabaung, saat Tathāgata mengumpulkan dāna makanan di Rājagaha dan kemudian meninggalkan kota itu menuju Sāvatthī disertai oleh siswa-siswa-Nya.

Para penganut pandangan salah juga memulai perjalanan mereka pada waktu yang bersamaan dan mengikuti persis di belakang kelompok Tathāgata di sepanjang perjalanan, mengumpulkan dāna makanan dan makan di tempat yang sama, berangkat dan berhenti di tempat yang sama, tidur di tempat yang sama dan melanjutkan perjalanan setelah makan pagi pada waktu yang sama keesokan paginya. Ketika ditanya oleh para penduduk, "Mengapa kalian berjalan bersama Tathāgata?" Mereka memberikan jawaban yang telah disebutkan sebelumnya. Banyak orang mengikuti perjalanan itu dengan maksud untuk menyaksikan pertunjukan kesaktian mereka.

Tathāgata berjalan sepanjang perjalanan itu, dan tiba di Sāvatthī, berdiam di Vihāra Jetavana. Para penganut pandangan salah yang melakukan perjalanan bersama Tathāgata membangun sebuah paviliun terbuat dari inti kayu seharga satu lakh dari dāna yang mereka minta dari murid-murid mereka. Mereka menghias paviliun itu dengan megah dengan bunga-bunga teratai biru yang bermekaran dan dengan angkuh membual bahwa mereka akan menjadi pusat dari pertunjukan kesaktian itu.

Raja Pasenadi Kosala menemui Tathāgata dan berkata, "Yang Mulia

Tathāgata, para penganut pandangan salah telah membangun sebuah paviliun. Mohon izinkan aku untuk membangun sebuah paviliun untuk-Mu." Tathāgata menjawab, "Tuanku… engkau tidak perlu membangun paviliun itu. Seorang penyumbang telah menyatakan bersedia untuk membangun paviliun itu." "Apakah ada orang lain yang mampu membangun paviliun untuk-Mu selain diriku?" "Tuanku… Sakka (raja para dewa) yang akan membangunnya," jawab Tathāgata. Sang raja bertanya, "Yang Mulia Tathāgata… di manakah Engkau akan memperlihatkan kesaktian?" "Tathāgata menjawab, "Tuanku… di dekat pohon mangga Kaṇḍamba."

Para penganut pandangan salah terguncang mendengar berita bahwa ' Tathāgata akan memperlihatkan kesaktian di dekat pohon mangga' dan mereka berdiskusi dengan murid-murid awam mereka dan memutuskan untuk membeli dan menumbangkan semua pohon mangga, bahkan pohon yang baru berupa tunas berumur sehari, yang tumbuh dalam radius satu yojanā di wilayah Sāvatthī.

Riwayat Pohon Mangga Putih Kaṇḍamba

Tathāgata memasuki Kota Sāvatthī, disertai oleh siswa-siswa-Nya, untuk menerima dāna makan pada pagi hari purnama di bulan Waso, Āsāḷhā.

Secara tidak sengaja, si tukang kebun istana, bernama Kaṇḍa, membuat takut burung-burung gagak dengan bau buah mangga matang yang jatuh ke dalam sangkar semut merah di pohon mangga itu. Ia akhirnya mengambil buah itu dengan niat akan mempersembahkannya kepada raja. Dalam perjalanannya, ia melihat Tathāgata dan sebuah pemikiran muncul dalam dirinya:

"Jika raja menikmati buah mangga ini, aku akan menerima hadiah delapan atau enam belas keping uang, yang tidak akan mencukupi kebutuhan hidupku; tetapi jika mangga ini kupersembahkan kepada Tathāgata, aku akan memperoleh, banyak jasa dalam banyak siklus kehidupan."

Dengan penuh keyakinan, ia mempersembahkannya kepada

Tathāgata dalam perjalanannya untuk menemui raja. Tathāgata berbalik menghadap Yang Mulia Ānanda, yang memahami apa yang diinginkan oleh Tathāgata. Ia menyerahkan mangkuk batu yang didanakan oleh empat Mahā Brahmā. Tathāgata menurunkan mangkuk itu untuk menerima persembahan si tukang kebun Kaṇḍa. Kemudian Tathāgata memberi isyarat untuk duduk di tempat itu.

Yang Mulia Ānanda menghamparkan sehelai jubah di tempat itu untuk Tathāgata dan melanjutkan dengan menyiapkan sari buah mangga dan mempersembahkannya kepada Tathāgata. Setelah menghabiskan sari buah mangga, Tathāgata memanggil si tukang kebun istana dan berkata, "Umat awam Kaṇḍa… galilah tanah di sini dan tanamkan biji mangga itu." Ketika Kaṇḍa telah menanam biji itu, Tathāgata mencuci tangan-Nya di atas biji mangga tersebut.

Segera setelah Tathāgata selesai mencuci tangan-Nya di atas biji itu, muncul tunas sebesar gagang cangkul; tunas itu terus tumbuh perlahan-lahan hingga setinggi lima puluh lengan selagi mereka melihatnya. Pucuknya mengeluarkan empat dahan keempat arah, dan yang kelima mengarah ke atas, masing-masing berukuran lima puluh lengan. Batangnya mengeluarkan ranting-ranting yang penuh dengan buah, hingga seluruh pohon itu dipenuhi dengan rumpun buah-buah mangga matang.

Semua bhikkhu yang datang belakangan juga memakan buah-buahan itu (terdapat cukup banyak untuk dibagikan). Mendengar kemunculan pohon mangga ajaib itu, Raja Pasenadi Kosala mengeluarkan perintah bahwa tidak seorang pun yang boleh menebang pohon itu dan ia juga menempatkan sejumlah penjaga di sekitar pohon itu.

(Pohon mangga itu diberi nama Kaṇḍa, sesuai nama si tukang kebun, yang menanam pohon itu, demikianlah arti kata "Kaṇḍamba Rukkha". Tathāgata menyebutkan pohon mangga ini ketika memberitahu Raja Bimbisāra dan Raja Pasenadi Kosala bahwa Ia akan memperlihatkan kesaktian di dekat pohon mangga Kaṇḍamba, menjawab pertanyaan mereka. Fakta ini tidak diketahui oleh para penganut pandangan salah, dan oleh karena itu mereka

menginstruksikan para pengikut mereka untuk menebang semua pohon mangga, termasuk tunas-tunas, di dalam dan di sekitar Kota Sāvatthī, dengan biaya mereka sendiri sehingga Tathāgata tidak dapat memperlihatkan kesaktian).

Para pemabuk juga mendapat bagian dari buah mangga itu dan memakannya dengan puas. Mereka mendekati para penganut pandangan salah dan mencela tindakan mereka dengan berkata, "Ha… kalian para penganut pandangan salah yang jahat, kalian telah menghancurkan semua pohon mangga, dan mencabut tunas yang masih berumur sehari di dalam dan di sekitar Kota Sāvatthī, karena takut Petapa Gotama akan memperlihatkan kesaktian di dekat (pohon mangga putih seperti yang kalian dengar); tetapi kesaktian akan diperlihatkan di dekat pohon mangga yang ditanam oleh Kaṇḍa si tukang kebun," dan mereka menyerang para penganut pandangan salah itu dengan melemparinya menggunakan biji mangga yang telah mereka makan.

Paviliun Tempat Para Penganut Pandangan Salah Rubuh dan Hancur Diterpa Angin Dewa

Sakka (Indira) memerintahkan dewa angin, "Tiuplah sampai rubuh paviliun para penganut pandangan salah itu hingga semua tonggaknya tercabut dan buanglah ke tempat sampah," dewa angin melaksanakan sesuai perintah.

Sakka memerintahkan dewa matahari untuk memberikan panas yang luar biasa kepada para penganut pandangan salah dengan menurunkan istananya sedikit. Dewa matahari melakukan sesuai perintah.

Dewa angin diperintahkan lagi oleh Sakka untuk menciptakan angin badai yang menyerang hanya tempat para penganut pandangan salah. Ia melakukan sesuai perintah, dan akibatnya, mereka basah oleh keringat dan diselimuti oleh debu, dan mereka terlihat seperti gundukan bukit sarang semut merah.

Sakka kemudian memerintahkan dewa hujan untuk menurunkan

hujan deras beserta hujan batu. Dewa hujan melakukan sesuai perintah, dan akibatnya mereka terlihat bagaikan sapi berbintik merah dan putih, di seluruh tubuh mereka.

Para penganut pandangan salah, dengan paviliun yang rusak dan tidak mungkin diperbaiki, tidak dapat bertahan dari panas dan serangan badai disertai hujan batu; mereka menjadi putus asa, dan mereka akhirnya melarikan diri tunggang langgang ke mana saja kaki mereka membawa.

Guru Berpandangan Salah Pūraṇa Kassapa Menjerat Lehernya dan Menenggelamkan Dirinya Sendiri

Demikianlah enam guru berpandangan salah itu melarikan diri keenam arah yang berbeda. Sementara itu, seorang penyokong Pūraṇa Kassapa, yang adalah seorang petani, berpikir, "Sekarang adalah saatnya bagi guruku yang mulia, untuk memperlihatkan kesaktiannya. Aku akan pergi menyaksikan kesaktiannya." Ia membebaskan sapi dari bajaknya, dan membawa kendi berisi bubur yang ia bawa pagi harinya, seutas tali dan sebatang tongkat, ia tiba di tempat gurunya akan memperlihatkan kesaktiannya. Ketika ia melihat Pūraṇa Kassapa berlari tergopoh-gopoh, ia bertanya, "Yang Mulia… aku datang untuk menyaksikan pertunjukan kesaktianmu, dan hendak ke manakah engkau?" Pūraṇa Kassapa menjawab, "Apa yang dapat dilakukan kesaktianmu? Berikan padaku kendi dan tali itu." Sambil membawa tali dan kendi ia berlari lurus ke tepi sungai, mengisi kendi tersebut dengan pasir, dan mengikat kendi itu erat-erat di lehernya dengan tali kemudian terjun ke sungai untuk mengakhiri hidupnya. Dengan tanda berupa gelembung-gelembung air di permukaan sungai, ia terlahir kembali di alam sengsara Avīci.

Sebuah Pelajaran

(a) Mereka yang bodoh, tidak dapat mencapai Pencerahan akan menderita dalam banyak kelahiran;
(b) Mereka yang mulia, berbudi luhur, cerdas, dan mencapai Pencerahan akan menikmati manfaat, kedamaian tertinggi, dan kebahagiaan.

Pernyataan Oleh Para Siswa Buddha Pada Pertunjukan Kesaktian

Menjelang malam harinya, Sakka menyadari bahwa adalah tugasnya untuk membangun sebuah pailiun permata untuk Tathāgata dan ia segera memerintahkan Visukamma untuk menciptakan sebuah paviliun besar yang luasnya dua belas yojanā yang dipenuhi dengan bunga teratai biru yang sedang mekar dan berhiaskan tujuh jenis permata. Para anggota Saṁgha dan umat awam berkumpul di sekeliling Tathāgata di dalam paviliun itu.

Menjelang malam harinya, Tathāgata meninggalkan Kuṭī Harum-Nya dan untuk sementara berdiam di paviliun yang diciptakan oleh Visukamma, sehubungan dengan demonstrasi kesaktian, dan setibanya di sana, Beliau duduk di singgasana permata yang berukuran satu yojanā dan dinaungi oleh payung surgawi yang berukuran tiga yojanā.

Empat bulan telah berlalu sejak hari purnama bulan Tabaung ketika Tathāgata memberitahu Raja Bimbisāra mengenai demonstrasi kesaktian ini yang akan berlangsung di dekat pohon mangga Kaṇḍamba. Berita ini telah menyebar ke segala penjuru sejak itu, dan sekarang semua bhikkhu, bhikkhunī, dan umat-umat awam laki-laki dan perempuan berkumpul di sekeliling Tathāgata di empat sisi—di depan, belakang, kiri, dan kanan—12 yojanā panjangnya di setiap sisi; 24 yojanā dari satu tepi ke tepi seberangnya dan 72 yojanā kelilingnya. Semua makhluk-makhluk surgawi dari sepuluh ribu alam semesta juga berkumpul di tempat ini pada waktu yang sama.

Pernyataan Gharanī, Umat Awam Perempuan

Dalam pertemuan itu, Gharanī, seorang siswa awam yang adalah seorang Anāgāmī yang memiliki kesaktian, berdiri di hadapan Tathāgata dan memberi hormat dengan merangkapkan kedua tangannya, berkata, "Yang Mulia Tathāgata… jika ada seorang putri-Mu seperti diriku, kami melihat bahwa Engkau tidak perlu memperlihatkan kesaktian-Mu. Izinkanlah aku mewakili-

Mu memperlihatkan kesaktian." Tathāgata bertanya, "Putri-Ku Gharanī… bagaimana engkau akan memperlihatkan kesaktianmu?" Ia menjawab:

"Yang Mulia Tathāgata… aku akan mengubah seluruh bagian tanah dari alam semesta ini menjadi air. Aku akan mengubah diriku menjadi burung air dan menyelam ke dalam air dan muncul di tepi sebelah timur, kemudian di sebelah barat, utara dan selatan alam semesta, dan kemudian di pusat alam semesta.

Selanjutnya, seseorang akan bertanya siapakah aku, dan orang lain akan menjawab "Dia adalah Gharanī, Putri Tathāgata, dan seorang Anāgāmī perempuan." Ini akan membuat orang-orang berpikir, "Demonstrasi kesaktian ini hanyalah pendahuluan, kesaktian seorang Putri Tathāgata, seorang perempuan muda. Kesaktian Tathāgata pastilah tidak terbatas." Dan akibatnya, semua penganut pandangan salah akan menyerah dan melarikan diri tanpa berani berbalik melihat Tathāgata."

Tathāgata berkata kepadanya, "Putri-Ku Gharanī, Aku tahu engkau memiliki kesaktian itu, tetapi karangan-karangan bunga itu (yang terpasang di tiang-tiang untuk dipersembahkan kepada pemenang) bukan ditujukan kepadamu." Gharanī memahami bahwa Tathāgata tidak memberikan izin karena suatu alasan; mungkin di sana terdapat seorang yang jauh lebih unggul darinya dalam hal kesaktian. Maka ia kembali ke tempat duduknya.

Tathāgata merenungkan "Jika begini caranya, Aku akan menanyakan putra dan putri-Ku, di tengah-tengah kerumunan ini, yang meliputi dua puluh empat yojanā persegi, mereka akan berdiri dengan berani dan bersikap seperti seekor singa, dan mengucapkan pernyataan yang tegas. Dengan cara ini, kemuliaan putra dan putri-Ku akan terungkapkan." Oleh karena itu, Tathāgata menanyakan para siswa-Nya, laki-laki dan perempuan, mengenai pencapaian mereka. Para siswa dengan bersemangat mengungkapkan bagaimana mereka akan memperlihatkan kesaktian.

Pernyataan Cūḷā Anāthapiṇḍika

Di antara para siswa laki-laki dan perempuan, yang mengucapkan pernyataan tegas, Cūḷā Anāthapiṇḍika adalah salah satunya, ia berkata, "Yang Mulia Tathāgata… jika ada seorang siswa-Mu, seorang Anāgāmī seperti diriku, tidak perlu Engkau yang memperlihatkan kesaktian."

Tathāgata bertanya kepadanya, "Putra-Ku Anāthapiṇḍika… seperti apakah engkau akan memperlihatkan kesaktianmu?" Siswa awam Anāgāmī Anāthapiṇḍika menjawab, "Aku akan mengubah tubuhku menjadi tubuh brahmā, yang tingginya 12 yojanā, dan kemudian dengan menepuk satu lenganku dengan telapak tangan, akan menghasilkan suara gemuruh bagaikan hujan badai dahsyat di tengah-tengah kerumunan orang yang hadir di sini."

"Orang-orang akan bertanya 'Suara apakah itu?' dan orang-orang lain akan menjawab 'Itu adalah suara tepukan tangan si orang kaya, Anāthāpiṇḍika, seorang Anāgāmī siswa Tathāgata.'" Ini akan membuat orang-orang berpikir, "Demonstrasi kesaktian ini hanyalah pendahuluan, kesaktian seorang putra Tathāgata. Kesaktian Tathāgata pastilah tidak terbayangkan." Dan akibatnya, semua penganut pandangan salah akan menyerah dan melarikan diri tanpa berani berbalik melihat Tathāgata."

Tathāgata berkata kepadanya, "Anak-Ku Anāthapiṇḍika… Aku tahu engkau memiliki kemampuan untuk memperlihatkan kesaktian itu; tapi engkau sebaiknya menunggu."

Pernyataan Cirā, Sāmaṇerī Berusia Tujuh Tahun

Seorang sāmaṇerī muda berusia tujuh tahun yang dikenal dengan nama Cirā, yang telah mencapai Paṭisambhidā Ñāṇa, setelah bersujud, memohon kepada Tathāgata, "Yang Mulia Tathāgata… bolehkah aku memperlihatkan kesaktian?" Tathāgata bertanya kepadanya, "Putri-Ku Cirā, seperti apakah kesaktian yang akan engkau perlihatkan?"

"Yang Mulia Tathāgata… aku akan membawa tiga gunung, yaitu, Sineru, Cakkavālapabbata, dan Himalaya ke tempat ini di mana kesaktian ini sedang didemonstrasikan, dan membariskannya di sini. Aku akan mengubah diriku menjadi seekor burung yang terbang dari gunung-gunung ini dengan bebas tanpa rintangan apa pun."

Selanjutnya, orang akan bertanya "Siapakah gadis kecil ini?" dan orang-orang lain akan menjawab, "Dia adalah Cira, seorang sāmaṇerī muda siswa Tathāgata. Ini akan membuat para penganut pandangan salah berkata, "Ini hanyalah pertunjukan pendahuluan, kesaktian seorang sāmaṇerī berusia tujuh tahun. Kesaktian Tathāgata pasti tidak terkira." Dan akibatnya, mereka semua akan menyerah dan melarikan diri tanpa berani berbalik melihat Tathāgata."

Tathāgata memberikan jawaban yang sama, yang berarti ia tidak diizinkan untuk memperlihatkan kesaktiannya.

Pernyataan Cunda, Seorang Sāmaṇera Arahanta Berusia Tujuh Tahun

Berikutnya, seorang Sāmaṇera Arahanta berusia tujuh tahun, bernama Cunda, yang telah mencapai Paṭisambhidā Ñāṇa, setelah bersujud, memohon, "Yang Mulia Tathāgata… bolehkah aku memperlihatkan kesaktian?" Tathāgata bertanya kepadanya, "Anak-Ku Cunda, seperti apakah kesaktian yang akan engkau perlihatkan?"

"Yang Mulia Tathāgata… aku akan mengguncang pohon jambu emas (yang merupakan panji kemenangan di alam semesta ini) dengan membawa buahnya yang berjatuhan untuk dimakan oleh para hadirin di sini; dan kemudian, aku akan membawa bunga dari pohon Erythrina indica di Tāvatiṁsa dan memberikan kepada semua yang hadir di sini."

Tathāgata memberikan jawaban yang sama dan tidak mengizinkan sāmaṇera muda itu untuk memperlihatkan kesaktiannya.

Pernyataan Therī Uppalavaṇṇa

Berikutnya, Therī Uppalavaṇṇa memohon kepada Tathāgata agar diizinkan memperlihatkan kesaktian dan Tathāgata bertanya, "Seperti apakah kesaktian yang akan engkau perlihatkan?"

"Yang Mulia… aku akan menciptakan kerumunan yang panjangnya 12 yojanā, yang menempati tempat seluas 36 yojanā kelilingnya. Aku akan mengubah diriku menjadi seorang raja dunia yang dikelilingi oleh para pembantu raja dunia datang dan bersujud kepada-Mu."

Tathāgata menjawab, "Aku tahu engkau memiliki kesaktian itu," namun tidak memberikan izin seperti sebelumnya.

Pernyataan Yang Mulia Moggallāna

Berikutnya, Yang Mulia Moggallāna memohon kepada Tathāgata agar diizinkan memperlihatkan kesaktian. Permohonan Thera berbentuk dialog antara Tathāgata dan dirinya:

(Moggallāna): Izinkahlah aku untuk mendemonstrasikan kesaktian.

(Tathāgata): Anak-Ku Moggallāna… bagaimanakah engkau akan mendemonstrasikannya?

(Moggallāna): Aku akan memperkecil Gunung Meru hingga sebesar biji mostar, menyelipkannya di sela-sela gigiku dan mengigitnya di depan para hadirin.

(Tathāgata): Apa lagi yang akan engkau demonstrasikan?

(Moggallāna): Bumi akan digulung seperti menggulung matras tipis dan aku akan menjepitnya di sela-sela jariku.

(Tathāgata): Ada lagi?

(Moggallāna): Bagaikan roda tembikar (untuk menggiling tanah)

aku akan membalikkan tanah ini dan memberi makan kerumunan di sini dengan lapisan atas yang subur di bawah permukaan tanah.

(Tathāgata): Apa lagi?

(Moggallāna): Yang Mulia Tathāgata… aku akan menggunakan Gunung Meru sebagai gagang sebuah payung dan meletakkan bumi ini di atasnya bagaikan kain payung dan aku akan berjalan ke sana kemari, memegangnya di satu tangan, bagaikan seorang bhikkhu yang memegang payung.

Tathāgata kemudian berkata kepada Thera Moggallāna, "Anak-Ku Moggallāna… Aku tahu engkau memiliki kemampuan luar biasa untuk mendemonstrasikan kesaktian." Namun tidak mengizinkannya untuk memperlihatkan kesaktiannya. Yang Mulia Moggallāna memahami, "Izin tidak diberikan karena Tathāgata telah memikirkan kesaktian yang lebih tinggi dan lebih mulia untuk diperlihatkan." Maka ia kembali ke tempat duduknya.

Tathāgata berkata lebih jauh kepada Yang Mulia Moggallāna, "Anak-Ku, karangan bunga kemenangan ini tidak ditujukan kepadamu. Aku, Buddha, memiliki kesaktian untuk melakukan apa pun melebihi apa yang dapat dilakukan oleh orang lain. Tidak ada yang menyamai-Ku saat Aku telah menjadi Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. Aku tidak tertandingi bahkan saat Aku terlahir sebagai makhluk-makhluk yang tidak memiliki logika dan saat Pāramī-Ku masih belum matang." Atas permohonan Yang Mulia Moggallāna, Tathāgata membabarkan Kaṇha Usabha Jātaka (Ekakānipāta: 3-Kuruṅga Vagga, Jātaka Kesembilan, Jāṭṭha-1, hal. 209).

Menciptakan Jalan

Setelah membabarkan Kaṇha Usabha Jātaka, Tathāgata menciptakan sebuah jalan setapak yang menghubungkan sepuluh ribu alam semesta, dari timur ke barat. Sepuluh ribu Mahā Meru di sepuluh ribu alam semesta menjadi tiang-tiang bagi jalan setapak itu. Ujung timur dari jalan itu bersandar pada tepi timur alam semesta yang

paling timur; ujung barat dari jalan itu bersandar pada tepi barat alam semesta yang paling barat. Lebar jalan itu adalah dua belas yojanā. Permukaan kedua sisi jalan itu berwarna keemasan; bagian tengah jalan itu ditaburi oleh tanah yang terbuat dari batu delima, dan balok-balok kerangka terbuat dari berbagai jenis permata yang gemerlap, atapnya terbuat dari emas, kisi-kisi pagar jalan itu juga terbuat dari emas; batu delima dan butir-butiran mutiara tersebar bagaikan pasir di seluruh permukaan struktur jalan tersebut.

Di setiap sisi dari jalan itu, berkumpul orang-orang yang berbaris hingga 12 yojanā panjangnya. Jumlah para makhluk, manusia, dewa, dan brahmā tidak terhitung banyaknya. Di tengah-tengah hadirin itu Tathāgata mendemonstrasikan Keajaiban Ganda. Berikut adalah ringkasan yang dikutip dari Kitab Pāḷi.

(1) Saat api berkobar dari bagian atas tubuh-Nya, air mengalir dari bagian bawah tubuh-Nya; dan sebaliknya, saat api berkobar dari bagian bawah tubuh-Nya, air mengalir dari bagian atas tubuh-Nya.

(2) Saat api berkobar dari bagian depan tubuh-Nya, air mengalir dari bagian belakang tubuh-Nya; dan sebaliknya, saat api berkobar dari bagian belakang tubuh-Nya, air mengalir dari bagian depan tubuh-Nya.

(3) Saat api berkobar dari mata kanan-Nya, air mengalir dari mata kiri-Nya; dan sebaliknya, saat api berkobar dari mata kiri-Nya, air mengalir dari mata kanan-Nya.

(4) Saat api berkobar dari telinga kanan-Nya, air mengalir dari telinga kiri-Nya; dan sebaliknya, saat api berkobar dari telinga kiri-Nya, air mengalir dari telinga kanan-Nya.

(5) Saat api berkobar dari cuping hidung kanan-Nya, air mengalir dari cuping hidung kiri-Nya; dan sebaliknya, saat api berkobar dari cuping hidung kiri-Nya, air mengalir dari cuping hidung kanan-Nya.

(6) Saat api berkobar dari bahu kanan-Nya, air mengalir dari bahu kiri-Nya; dan sebaliknya, saat api berkobar dari bahu kiri-Nya, air mengalir dari bahu kanan-Nya.

(7) Saat api berkobar dari tangan kanan-Nya, air mengalir dari tangan kiri-Nya; dan sebaliknya, saat api berkobar dari tangan kiri-Nya, air mengalir dari tangan kanan-Nya.

(8) Saat api berkobar dari sisi kanan tubuh-Nya, air mengalir dari sisi kiri tubuh-Nya; dan sebaliknya, saat api berkobar dari sisi kiri tubuh-Nya, air mengalir dari sisi kanan tubuh-Nya.

(9) Saat api berkobar dari kaki kanan-Nya, air mengalir dari kaki kiri-Nya; dan sebaliknya, saat api berkobar dari kaki kiri-Nya, air mengalir dari kaki kanan-Nya.

(10) Saat api berkobar dari jari-jari tangan dan kaki-Nya, air mengalir dari sela-sela jari tangan dan kaki-Nya; dan sebaliknya, saat api berkobar dari sela-sela jari-jari tangan dan kaki-Nya, air mengalir dari jari-jari tangan dan kaki-Nya.

(11) Saat api berkobar dari satu bagian bulu-bulu badan-Nya, air mengalir dari bagian lain bulu-bulu badan-Nya.

(12) Saat api berkobar dari satu bagian pori-pori tubuh-Nya, air mengalir dari pori-pori lain tubuh-Nya.

Dari bagian-bagian tubuh-Nya memancar sinar enam warna: biru tua, keemasan, merah, putih, merah tua, gemerlapan, yang berpasangan atau berkelompok.

(Catatan: Tathāgata mengembangkan Tejo Kasiṇa Jhāna dengan objek meditasi api (tejo) untuk menciptakan kobaran api dari bagian atas tubuh-Nya dan mengembangkan Āpo Kasiṇa Jhāna dengan objek meditasi air (āpo) untuk menciptakan aliran air dari bagian bawah tubuh-Nya. Dan sebaliknya.

Harus diingat bahwa, kobaran api tidak bercampur dengan aliran

air dan sebaliknya. Api dan air itu muncul dari sumbernya masing-masing. Karena tidak mungkin ada dua bentukan pikiran yang sama pada satu waktu, kobaran api dan aliran air diciptakan pada dua saat yang berbeda, berganti-gantian, meskipun oleh orang-orang biasa terlihat seolah-olah muncul bersamaan. Penciptaan ini berlangsung dengan kecepatan sangat tinggi namun dalam waktu yang tidak bersamaan. Hal ini dapat terjadi karena (a) selang waktu antara kondisi pikiran Buddha sangatlah singkat, (b) kecepatan pikiran, dan (c) telah mencapai tingkat tertinggi dalam pencapaian Jhāna. Kobaran api dan aliran air yang keluar dari tubuh Buddha memancar hingga puncak alam semesta dan turun di tepi sepuluh ribu alam semesta.

Loka Vivaraṇa Pāṭihāriya (Keajaiban Membuka Selubung Alam Semesta)

Setelah mendemonstrasikan Keajaiban Ganda, Tathāgata memasuki Jhāna Keempat Rūpāvacara dengan objek meditasi warna putih (odāta kasiṇa). Keluar dari Jhāna itu, Tathāgata bertekad, "Muncullah cahaya yang menerangi sepuluh ribu alam semesta." Segera, seluruh alam semesta, dari alam manusia hingga Alam Brahmā Akaniṭṭha menjadi terang benderang.

Semua umat manusia dapat melihat alam semesta dengan jelas dari Alam Dewa Catumahārājika hingga alam Brahmā Akkaniṭṭha bahkan yang sedang berada di dalam tempat tinggalnya masing-masing. Mereka dapat melihat semua makhluk-makhluk surgawi dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan danau, taman, singgasana, tempat tidur, istana bertingkat, kereta kuda, tanda-tanda kebesaran dengan penuh kegembiraan, menikmati hidup mewah di dalam istana permata mereka yang melayang di angkasa yang mereka ciptakan sendiri, mereka beserta seluruh benda di sana bersinar gemerlap.

Di enam belas alam Rūpāvacara, beberapa brahmā yang bersinar gemerlap, diam penuh ketenangan bagaikan patung yang terbuat dari permata, terlihat menikmati ketenangan samāpatti, sedangkan beberapa yang lain terlihat sedang terlibat dalam diskusi Dhamma

yang dalam dan halus. Mereka terlihat dengan jelas oleh mata manusia melalui keagungan dan kemuliaan Tathāgata Yang Mulia.

Demikian pula, dalam di bawah tanah, terdapat delapan alam neraka, masing-masing alam memiliki empat sisi atau wilayah penyiksaan yang lebih kecil, seluruhnya berjumlah enam belas, yang dikenal dengan Ussada Niraya. Wilayah antara setiap tiga alam semesta adalah wilayah penyiksaan yang dikenal sebagai Lokanta Niraya. Wilayah ini gelap total. Dalam setiap alam sengsara, terdapat makhluk-makhluk yang sedang mengalami penderitaan luar biasa menjalani penyiksaan sesuai tingkat kesalahan mereka. Semua manusia di bumi ini dapat melihat alam-alam sengsara ini dan makhluk-makhluk yang menderita melalui keagungan dan kemuliaan Tathāgata Yang Mulia.

Semua dewa dan brahmā di sepuluh ribu alam semesta, yang datang melalui kesaktian mereka dapat terlihat sedang bersujud di hadapan Tathāgata dengan tangan dirangkapkan dan kepala tertunduk dengan batin diliputi oleh kekaguman dan keyakinan. Mereka mengucapkan bait-bait syair yang memuji keagungan dan kemuliaan Tathāgata dan mengucapkan kata-kata penuh kegembiraan dan kebahagiaan.

Semua keajaiban ini, seperti Keajaiban Ganda, sinar enam warna yang memancar dari tubuh Tathāgata, dan sepuluh ribu alam semesta yang dapat terlihat oleh umat manusia di bumi ini, menimbulkan kegembiraan dan keyakinan.

Pertunjukan Keajaiban Enam Warna

(1) (Nīla) Sinar Biru Tua: Tathāgata, yang telah memperlihatkan Keajaiban Ganda, kemudian menciptakan, melalui kekuatan Yamaka Pātihāriya Ñāṇa, pancaran sinar dari tubuh-Nya: sinar biru tua yang memancar dari rambut, dagu dan bola mata-Nya, akibatnya, seluruh angkasa seperti dilapisi oleh Clitoria ternatea dan bunga teratai biru; mirip gerakan kipas terbuat dari batu delima berwarna biru kehijauan; seluruh angkasa dibanjiri oleh

cahaya biru nila.

(2) (Pīta) Sinar Kuning: memancar dari kulit dan rongga mata dan semua bagian yang keemasan dari tubuh Tathāgata. Seluruh kawasan diterangi oleh warna keemasan seolah-olah daerah itu dituangi cairan emas atau ditutupi oleh selimut emas, atau seolah-olah ditaburi oleh kunyit dan bunga-bungaan kapas sutra keemasan.

(3) (Lohita) Sinar Merah: memancar dari daging dan darah dan bagian tertentu dari mata serta bagian tubuh lainnya yang berwarna merah. Seluruh kawasan itu diterangi oleh cahaya merah seolah-olah dicelup dengan cairan merah, atau diselimuti oleh selimut merah, atau seolah-olah ditutupi oleh bunga-bunga Pentapeters phonecea, dan coral India. Seluruh kawasan diterangi dengan indah oleh cahaya itu.

(4) (Odāta) Sinar Putih: memancar dari tulang-belulang, gigi, dan bagian putih dari bola mata-Nya; seluruh kawasan terlihat seolah-olah ditutupi oleh susu yang mengalir terus-menerus dari kendi-kendi perak, atau terlihat seolah-olah dinaungi oleh atap perak, daun-daun perak dan lempengan perak tertata berlapis-lapis, atau sebuah kipas perak yang sedang bergerak, atau seolah-olah bunga melati, teratai putih, melati arab ditebarkan di tempat itu.

(5) (Manjeṭṭha) Sinar Merah Tua: memancar dari telapak tangan dan kaki-Nya, yang menerangi kawasan itu dengan indah seolah-olah ditutupi oleh jaring permata merah dan bunga dari jenis Barleria prionitis.

(6) (Pabhassara) Sinar gemerlapan: memancar dari setiap bulu di kening Buddha, kuku jari tangan dan kaki-Nya, dan semua bagian yang bersinar, yang menerangi seluruh kawasan seolah-olah disirami oleh gemerlap bintang malam dan percikan kilat dan arus listrik. Suatu pemandangan yang indah menakjubkan.

(Dikutip dari Paṭisambhidā Maggaṭṭhakatha, Vol. 2, hal. 13).

Pancaran sinar enam warna adalah fenomena yang ajaib, bagaikan aliran cairan emas, perak, dan batu delima yang mengalir terus-menerus dari sumbernya dan melesat ke puncak alam semesta kemudian turun di tepi alam semesta; seluruh sepuluh ribu alam semesta bersatu membentuk sebuah istana keemasan yang megah dan indah dengan tiang-tiang dari permata mulia.

Tathāgata Membabarkan Khotbah Sambil Berjalan di Atas Jalan

Pada kesempatan itu, Tathāgata membabarkan khotbah sesuai kecenderungan orang-orang yang hadir dalam sela waktu selama demonstrasi Keajaiban Ganda di atas Jalan yang membentang dari barat ke timur, melintasi sepuluh ribu alam semesta. Tathāgata sering menunda demonstrasi keajaiban itu untuk memberikan selang waktu yang singkat yang cukup bagi para hadirin untuk mengucapkan 'Sādhu' sebagai ungkapan kekaguman. Selang waktu itu digunakan oleh Tathāgata untuk memeriksa watak masing-masing hadirin, yang membentuk lautan makhluk. Hingga demonstrasi berakhir, Tathāgata telah mengetahui proses batin masing-masing individu melalui praktik Cittānupassanā, mencatat enam belas sikap batin masing-masing individu. Dapat dibayangkan betapa cepatnya pikiran Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Tathāgata mendemonstrasikan keajaiban dan membabarkan khotbah Dhamma yang sesuai dengan watak dan kecenderungan makhluk-makhluk, setelah Beliau memeriksa proses batin mereka, dan akibatnya banyak makhluk yang mencapai kebebasan dari kelahiran melalui penembusan Empat Kebenaran Mulia.

Itu adalah peristiwa pembabaran Dhamma yang agung, "Dhammābhi Samaya".

Menciptakan Tiruan Buddha

Tathāgata memeriksa pikiran masing-masing individu dalam

kerumunan makhluk-makhluk untuk melihat apakah ada yang mampu mengajukan pertanyaan sesuai kecenderungan mereka (sehingga Beliau dapat memberikan jawaban yang tepat), namun Ia tidak menemukan satu pun. Oleh karena itu Tathāgata menciptakan tiruan-Nya, yang perlahan-lahan muncul dua, kemudian tiga, empat, seratus, dan seterusnya.

Terjadi serentetan pertanyaan dan jawaban antara diri-Nya dan Buddha-Buddha ciptaan yang secara bergantian mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban. Dalam dialog itu Buddha-Buddha ciptaan berada dalam berbagai posisi, beberapa di antaranya berdiri, yang lainnya berbaring, berjalan, dan duduk.

Gemerlap kemegahan sinar enam warna, bersama-sama dengan kobaran api dan aliran air dari Keajaiban Ganda, dan kecemerlangan Buddha-Buddha ciptaan, bergabung menerangi seluruh angkasa menghasilkan suatu kesatuan keindahan yang berada dalam jangkauan kemampuan para sāvaka.

Sejumlah besar brahmā dan dewa mengucapkan puji-pujian atas keagungan, kebesaran dan kemuliaan Buddha. Seluruh angkasa hiruk pikuk oleh nyanyian para makhluk surgawi. Mereka menyiramkan bunga-bungaan surgawi, musik dari ribuan alat musik surgawi bergabung dengan alat musik umat manusia membelah angkasa; suasana itu seperti perayaan festival besar yang dihadiri oleh semua makhluk.

Dua Puluh Crore Manusia, Dewa, dan Brahmā Mencapai Pembebasan

Saat kesaktian Keajaiban Ganda itu didemonstrasikan oleh Tathāgata dengan kemuliaan Asādhāraṇa Ñāṇa, kebijaksanaan yang dimiliki hanya oleh para Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna dan tidak dimiliki oleh para Pacceka Buddha dan para Sāvaka. Setelah berkesempatan menyaksikan berbagai keajaiban serta mendengarkan khotbah yang dibabarkan pada setiap selang waktu, dua puluh crore manusia, brahmā, dan makhluk-makhluk lain terbebaskan dalam pertemuan agung demonstrasi kesaktian itu.

Buddha Naik ke Alam Tāvatiṁsa

Tathāgata melihat ke masa lampau, sewaktu masih mendemonstrasikan kesaktian, untuk melihat di manakah para pendahulu-Nya biasanya menjalani vassa setelah mendemonstrasikan kesaktian, dan akhirnya melihat bahwa "mereka semuanya naik ke Alam Tāvatiṁsa untuk menjalani masa vassa dan membabarkan Abhidhammā kepada makhluk surga yang adalah ibu-Nya dalam kehidupan sebelumnya. Selanjutnya, Beliau memutuskan untuk naik ke Tāvatiṁsa, dan begitu Ia mengangkat kaki kanan-Nya, maka puncak Gunung Yugando, yang tingginya empat puluh dua ribu yojanā, segera berpindah ke bawah telapak kaki kanan-Nya. Ketika kaki kiri-Nya diangkat, puncak Gunung Mahā Meru, yang tingginya delapan puluh empat ribu yojanā, datang ke bawah telapak kaki kiri-Nya secara otomatis.

(Catatan: tidak seorang pun yang melihat bagaimana puncak Gunung Yugando dan Mahā Meru membungkuk ke bawah telapak kaki Tathāgata; Tathāgata juga tidak mengambil langkah-langkah yang tidak terlihat untuk mencapai Tāvatiṁsa. Kejadian ini murni karena kekuatan gaib, yang hanya dikuasai oleh para Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna dan di luar kuasa semua makhluk-makhluk lain).

Demikianlah Tathāgata tiba di Tāvatiṁsa hanya dalam dua langkah; Tāvatiṁsa berada di puncak Gunung Meru, dan tiba di puncak Gunung Meru berarti tiba di Tāvatiṁsa.

Kekeliruan Sakka

Begitu Sakka melihat Buddha, ia dengan keliru berpikir: Tathāgata akan berdiam di atas batu zamrud untuk menjalani vassa dan para dewa dan brahmā akan memperoleh keuntungan. Kalau begitu, tidak satu makhluk pun boleh menyentuh batu zamrud itu selama masa vassa. Batu zamrud itu sangat besar, enam puluh yojanā panjangnya, lima puluh yojanā lebarnya dan lima belas yojanā tingginya. Saat Tathāgata menetap di atas batu itu selama masa vassa, akan terlihat seperti seekor burung pipit yang berada di atas sebuah

nampan besar, menyisakan tempat kosong yang luas.

Mengetahui pikiran Sakka, Tathāgata menurunkan jubah-Nya di atas batu itu. Jubah itu menutupi seluruh permukaan batu itu. Sakka masih berpikir 'masih tersisa tempat yang luas yang kosong setelah Tathāgata duduk di atasnya, karena meskipun jubah itu menutupi seluruh permukaan batu zamrud itu, tubuh Tathāgata hanya menempati luas yang kecil saja.' Tathāgata mengetahui pikiran Sakka, dan bagaikan seorang Thera yang duduk bersila di atas bangku kecil dan menjalani latihan pertapaan, Beliau duduk di atas batu besar itu dan kaki-Nya yang dalam posisi bersila menempati seluruh permukaan batu itu.

Sakka menyadari kekeliruannya dan menyalahkan dirinya karena tidak menyadari keterbatasannya, "Manusia seperti apakah, Tathāgata itu, kita tidak akan pernah memahami-Nya benar, kita juga tidak akan pernah mengetahui seluruh kebesaran dan kemuliaan-Nya. Bahkan kepada seorang seperti Tathāgata, yang memiliki ciri-ciri dan kemuliaan yang tidak terbayangkan, aku telah salah sangka terhadap-Nya!" Sebagai pengakuan atas kesalahannya, ia bersujud dengan penuh hormat.

Banyak Orang Menangis Sedih Sewaktu Buddha Hilang dari Pandangan

Di alam manusia, orang-orang terheran-heran sewaktu Tathāgata tiba-tiba menghilang. Selagi mereka menyaksikan demonstrasi kesaktian, seolah-olah ratusan ribu matahari dan bulan tiba-tiba menghilang. Mereka mendiskusikan penyebab menghilangnya Tathāgata dari kerumunan orang-orang itu.

> Gato nu cittakūṭaṁvā
> ke lāsaṁ vā Yugandharaṁ
> na no dakkhemu sambuddhaṁ
> lokajeṭṭhaṁ narāsabhaṁ

Pemimpin tiga alam yang termulia, Yang teragung dan termasyhur Tathāgata, Mahatahu telah menghilang dari pandangan sekarang

selagi kita menyaksikan demonstrasi kesaktian! Kami bertanya-tanya apakah Ia menghindarkan diri dari suasana hiruk pikuk ini dan mengundurkan diri ke tempat sepi seperti ke Gunung Cittakuṭi, atau ke Gunung Perak Kelāsa atau ke Yugandhara?

Mereka menangis sambil mengucapkan syair di atas sewaktu berdiskusi di antara mereka.

Ada orang-orang yang berpendapat bahwa "Para Buddha lebih senang berdiam di tempat-tempat sunyi. Buddha pasti telah merenungkan, 'meskipun menyukai kesunyian, Aku malah memperlihatkan kesaktian yang menakjubkan kepada kerumunan orang-orang di sini.' Dan karena merasa malu, Beliau mengundurkan diri ke tempat sunyi di mana tak seorang pun yang melihatnya." Mereka menangis dan mengucapkan syair berikut:

> Pavivekarato dhīro
> nayimaṁ lokaṁ punehiti
> na no dakkhemu sambuddhaṁ
> loka jeṭṭhaṁ narāsabhaṁ

Sekarang Tathāgata telah mengundurkan diri ke tempat sunyi di mana gangguan lima indria ditenangkan, Baliau tidak akan kembali lagi ke alam manusia yang hiruk pikuk ini, penuh dengan godaan duniawi dari lima indria. Pemimpin tiga alam yang termulia, yang teragung dan termasyhur, mahatahu, telah menghilang dari pandangan, bahkan saat kita masih memberikan penghormatan.

Orang-orang bertanya kepada Yang Mulia Moggallāna mengenai keberadaan Tathāgata. Meskipun ia mengetahui bahwa Tathāgata sedang berada di Tāvatiṁsa, ia mengarahkan pertanyaan itu agar dijawab oleh Yang Mulia Anuruddhā agar pujian diberikan kepada Thera itu. Ketika mereka bertanya kepada Thera, mereka diberitahu bahwa Tathāgata telah naik dan sedang duduk di singgasana Sakka di bawah pohon Kathit (Erythrina indica) di Tāvatiṁsa, membabarkan Abhidhammā Piṭaka kepada para dewa yang dipimpin oleh dewa yang adalah ibu Tathāgata pada kehidupan sebelumnya. Ketika ditanya kapan Tathāgata akan kembali ke alam manusia, mereka

diberitahu bahwa Beliau akan kembali pada hari Mahā Pavāraṇa (pertemuan para anggota Saṁgha pada akhir vassa) yang jatuh pada hari purnama di bulan Thadingyut, assayujo, setelah membabarkan Abhidhammā Piṭaka sepanjang masa vassa itu.

Semua orang-orang di sana memutuskan, "Kami tidak akan pergi tanpa memberi hormat pada Tathāgata" dan mereka membangun gubuk-gubuk darurat yang terbuat dari daun-daunan dan semak belukar di tempat itu; beratap langit dan tanah menyerap semua kotoran dan sampah mereka, dan seluruh kawasan itu dalam kondisi bersih dan sehat.

Tathāgata sebelumnya telah memberikan instruksi kepada Yang Mulia Moggallāna untuk membabarkan Dhamma kepada orang-orang ini, dan siswa awam Cūḷā Anāthapiṇḍika bertanggung jawab dalam menyediakan makanan, ia menyediakan kuah daging, makanan, daging, tembakau, daun teh, dupa, bunga, pakaian, dan semua barang-barang yang diperlukan oleh manusia. Dan seperti yang direncanakan, Moggallāna membabarkan Dhamma kepada mereka sepanjang vassa itu.

Para Dewa dan Brahmā dari Sepuluh Ribu Alam Semesta Berkumpul di Sekeliling Tathāgata

Para dewa dan brahmā dari sepuluh ribu alam semesta berkumpul di sekeliling Tathāgata untuk mendengarkan khotbah Abhidhammā dari singgasana Sakka di bawah pohon Erythrina indica di Surga Tāvatiṁsa. Tidak ada satu pun dewa dan brahmā yang dapat melampaui Tathāgata dalam hal penampilan; sebaliknya Tathāgata melampaui mereka semua dalam hal keelokan.

Saat Tathāgata yang teragung dan termulia duduk di atas singgasana Sakka, Dewa Santusita turun dari alam Tusitā dan duduk dengan penuh hormat di dekat Tathāgata. Ia adalah ibu Tathāgata dalam kehidupan sebelumnya.

Riwayat Dewa Aṅkura dan Dewa Indaka

Dewa Indaka yang datang setelah Dewa Santusita, duduk di sebelah kanan di dekat tempat duduk Tathāgata, dan Aṅkura duduk di sebelah kiri di dekat Tathāgata. Dewa Aṅkura terpaksa memberikan tempatnya bagi para dewa dan brahmā yang lebih berkuasa saat mereka tiba satu per satu hingga ia berada dua belas yojanā jauhnya dari Tathāgata. Tetapi Indaka dapat mempertahankan tempatnya.

Riwayat Dewa Aṅkura

Asal mula riwayat ini diawali pada masa kegelapan (setelah lenyapnya Sāsana Buddha Kassapa). Ia adalah anak termuda dari Pangeran Upasāgara dan putri Devagabbhā. Pangeran Upasāgara adalah putra Raja Mahā Sāgara dari kerajaan Uttaramadhuraj, dan Putri Devagabbha adalah putri dari Mahākaṁsa, penguasa Asitañjana, sebuah provinsi di kerajaan Uttarapatha. Kakak laki-laki tertuanya adalah Vāsudeva dan kakak perempuan tertua adalah Āñjanadevī.

Saat ia dewasa, kakak laki-laki tertuanya menjadikan ia penguasa sebuah kota yang berhak menerima penghasilan dari kota itu. Kota itu adalah bagian dari rampasan atas kemenangan kakaknya menaklukkan seluruh Jambūdīpa dengan kekuatan politisnya. Tetapi kemudian ia menyerahkan kota itu kepada kakak perempuan tertuanya, Putri Āñjana. Ia hanya memohon pembebasan pajak atas barang-barang dagangan yang ia perdagangkan di dalam provinsi mereka. Ia menjalani kehidupan sebagai seorang pedagang bebas. Ia bahagia dan puas dengan apa yang ia miliki.

Suatu kali, ia mendapat masalah besar karena kekurangan perbekalan dalam perjalanannya menyeberangi gurun pasir. Di sana terdapat dewa penjaga pohon banyan yang memiliki kesaktian dapat menciptakan barang apa pun yang diinginkan seseorang hanya dengan menggerakkan tangan kanannya. Ia adalah dewa yang tahu membalas budi dan ia memenuhi kebutuhan pangeran dan pengikutnya itu dengan menciptakan barang-barang keperluan mereka dengan mengacungkan jari tangan kanannya, sebagai balas

jasa kepada pangeran yang telah berjasa kepadanya pada kehidupan sebelumnya. Pangeran, terheran-heran, bertanya kepadanya tentang kesaktiannya dan ia menjawab, "Aku adalah seorang penjahit miskin yang tinggal di dekat rumah seorang kaya, Asayha, di Kota Roruva. Suatu hari si orang kaya memberikan dāna kepada orang miskin dan aku dengan gembira membantu orang-orang miskin itu dengan mengacungkan jariku menunjukkan arah menuju paviliun tempat si orang kaya memberikan dāna. Demikianlah aku menikmati buah dari perbuatan suka rela itu dan aku dapat menyediakan semua barang yang diperlukan manusia, seperti makanan, pakaian, yang berlimpah-limpah dari tangan kananku ini.

Untuk meniru dewa penjaga pohon banyan itu, Pangeran Aṅkura, setibanya kembali di kerajaan Dvārāvatī, memberikan dāna kepada setiap orang di seluruh Jambūdīpa (sepuluh ribu yojanā luasnya); perbuatan dāna ini merugikan sistem perpajakan. Proses penarikan pajak menjadi terganggu dan kakak tertuanya terpaksa menasihatinya agar memberikan dāna secara proporsional. Ia pindah ke Kota Dakkhināpatha di kerajaan Damiḷa untuk melanjutkan perbuatan dāna dalam wilayah seluas 12 yojanā, di tepi laut. Di seluruh wilayah itu ia menempatkan barisan kendi-kendi yang saling bersinggungan yang berisi dāna makanan. Ia hidup hingga usia sepuluh ribu tahun, dan selama itu ia selalu memberikan dāna. Setelah meninggal dunia ia terlahir kembali di Surga Tāvatiṁsa dengan nama yang sama, Aṅkura.

Meskipun Aṅkura telah memberikan dāna yang cukup banyak dan dalam waktu yang sangat lama, ia tidak memperoleh jasa sebanyak perbuatannya, hal ini karena, penerima dananya adalah orang-orang yang miskin kebajikan yang hidup pada masa kegelapan Sāsana, bagaikan seorang petani yang menanam benihnya di tanah yang gersang. (Demikianlah riwayat singkat kehidupan Aṅkura. Untuk penjelasan lengkap, dapat merujuk pada Peta Vatthu Kitab Pāḷi: 2 - Ubbari Vagga: 9. Aṅkura Peta Vatthu).

Riwayat Dewa Indaka

Pada masa Buddha Gotama kita, dan selagi Dewa Aṅkura menikmati

kehidupan sebagai dewa di Alam Tāvatiṁsa, seorang pemuda bernama Indaka dengan penuh keyakinan mempersembahkan, sesendok nasi, kepada Thera Anuruddhā yang sedang mengumpulkan dāna makanan.

Setelah meninggal dunia, ia terlahir kembali sebagai dewa yang berkuasa di Surga Tāvatiṁsa yang memiliki sepuluh hak istimewa makhluk surga sebagai buah dari kebajikannya yang ia lakukan semasa Sāsana Buddha Gotama, bagaikan seorang petani yang menanam benihnya di tanah yang subur. Ia dikenal dengan nama Indaka. Sepuluh hak istimewa makhluk surga adalah (1) dapat melihat objek-objek surga, (2) dapat mendengar, (3) dapat mencium, (4) dapat mengecap, (5) dapat menyentuh, (6) panjang usia, (7) banyak pengikut, (8) berpenampilan elok, (9) kaya atau makmur, dan (10) keunggulan.

Dewa Aṅkura harus memberikan tempatnya kepada para dewa dan brahmā yang lebih berkuasa yang menghadiri festival besar Abhidhammā, dan ia terpaksa mundur hingga 12 yojanā jauhnya dari Tathāgata, sedangkan Dewa Indaka dapat mempertahankan tempatnya tanpa harus memberikan kepada makhluk-makhluk surga lainnya.

Saat Tathāgata mengetahui perbedaan status Dewa Aṅkura dan Dewa Indaka, Beliau berpikir adalah baik sekali diceritakan, untuk memberikan pendidikan kepada makhluk-makhluk, perbedaan manfaat yang diperoleh dari kebajikan yang dilakukan pada saat berkembangnya Sāsana para Buddha dan kebajikan yang dilakukan pada masa tidak adanya Sāsana. Oleh karena itu, Tathāgata, bertanya kepada Aṅkura, "Aṅkura… mengapa engkau harus berada 12 yojanā jauhnya dari-Ku, padahal engkau telah memberikan dāna makanan yang diletakkan dalam barisan kendi-kendi sepanjang 12 yojanā selama sepuluh ribu tahun?"

> Mahādānaṁ tayā dinnaṁ
> Aṅkura dīghamantare
> atidūre nisinnosi
> āgaccha mama santike

O umat awam Aṅkura… mengapa engkau harus mundur dan memberikan tempatmu kepada para dewa dan brahmā yang berkuasa saat mereka tiba di festival Abhidhammā ini, padahal engkau telah memberikan dāna makanan yang diletakkan dalam barisan kendi-kendi sepanjang 12 yojanā selama sepuluh ribu tahun? Sekarang engkau berada 12 yojanā jauhnya dari-Ku. Datanglah dan duduk di depan-Ku!

Kata-kata Buddha yang diucapkan dalam syair yang berbentuk pertanyaan ini terdengar hingga ke alam manusia di bumi. (merujuk pada Komentar Dhammapada).

Jawaban Dewa Aṅkura atas pertanyaan Tathāgata terdiri dari satu setengah bait (6 pāda) dan setengah bait lagi (dua baris) ditambahkan oleh Thera Saṅgātikāraka sehingga berjumlah dua bait, dan tercatat pada Konsili Buddhis dalam bahasa Pāḷi sebagai berikut:

> Codito bhāvitattena
> Aṅkuro etadabravi
> kiṁ mayhaṁ tena dānena
> dakkhiṇeyyena sunnataṁ
>
> Ayaṁ so Indako yakkho
> dajjā dānaṁ parittakaṁ
> atirocati amhehi
> cando tārāgaṇe yathā

Ditanya oleh Buddha yang telah melatih dua jenis meditasi yang mendukung ketenangan batin dan jasmani, Dewa Aṅkura, yang telah melakukan kebajikan pada masa kegelapan yang kosong dari Sāsana dalam waktu yang lama, dengan penuh hormat menjawab, sebagai berikut, "Yang Mulia Tathāgata… itu adalah karena kebajikan yang kulakukan pada masa gelap yang kosong dari Sāsana saat tidak ada seorang pun yang layak menerima dāna. Bagaimana mungkin kebajikanku yang kulakukan dalam waktu yang lama selama masa kegelapan yang hampa Sāsana, dapat membantuku mendapatkan tempat yang baik!

Dewa Indaka, yang berada di hadapan-Mu, hanya memberikan sesendok nasi kepada Thera Anuruddhā, dengan penuh keyakinan, ia menerima balasan yang jauh melebihiku bagaikan bulan keperakan yang sinarnya mengalahkan bintang-bintang; dan oleh karena itu, ia beruntung dapat menikmati sepuluh hak istimewa para dewa yang lebih unggul daripada mereka yang sepertiku, yang, melakukan kebajikan selama masa gelap yang hampa Sāsana!

Selanjutnya, Tathāgata bertanya kepada Dewa Indaka, "Indaka… engkau duduk di sebelah kanan-Ku tanpa berpindah. Mengapa engkau tidak bergeser dan memberikan tempatmu kepada para dewa yang lebih berkuasa saat mereka tiba?" Indaka menjawab, "Yang Mulia Tathāgata, yang terjadi padaku dapat diumpamakan seperti seorang petani yang menanam sedikit benihnya di tanah yang subur, aku beruntung dapat bertemu dengan seorang yang layak menerima persembahan," dan ia melanjutkan dengan mengucapkan empat bait syair pujian terhadap kualitas penerima dāna:

> Ujjaṅgale yathā khette
> bījaṁ bahumpi ropitaṁ
> na phalaṁ vipulaṁ hoti
> napi toseti kassakaṁ.
>
> Tatheva dānaṁ bahukaṁ
> dussīlesu patiṭṭhitaṁ
> na phlaṁ vipulaṁ hoti
> napi toseti dāyakāṁ.

Meskipun sejumlah besar benih ditanam di sepetak tanah di bukit berbatu, asin, panas, kering, dan gersang, hasilnya tidak berarti dan mengecewakan si petani. Demikian pula, meskipun banyak persembahan diberikan kepada penerima yang miskin kebajikan selama masa kegelapan yang hampa dari Sāsana, manfaat yang diperoleh adalah tidak berarti dan mengecewakan si pemberi.

> Yathāpi bhaddake khette
> bījaṁ appampi ropitaṁ

Sammā dhāraṁ pavecchante
phalaṁ toseti kassakaṁ

Tatheva Sīlavantesu
guṇavantesu tādisu
appakaṁ pi kataṁ kāraṁ
puññaṁ hoti mahapphalaṁ

Yang Mulia Tathāgata… bagaikan hasil panen yang memuaskan seorang petani yang bekerja keras dalam menanam benih di tanah yang subur (tanah kelas satu) yang disirami oleh hujan setiap lima belas hari; atau (tanah kelas dua) yang disirami oleh hujan setiap sepuluh hari, (tanah kelas tiga) yang disirami hujan setiap lima hari.

Demikian pula, hasil yang diperoleh dari kebajikan memberikan dāna kepada Ariya Puggala, yang mulia dan penuh pengendalian diri, akan memberikan kekayaan dan kemakmuran, bagaikan hasil panen dari benih yang tumbuh di tanah yang subur.

Demikianlah Indaka menjelaskan perbedaan antara kebajikan yang dilakukan kepada dua jenis penerima pada dua masa yang berbeda, dalam bentuk syair empat bait. Selanjutnya Tathāgata berkata, “Aṅkura… sebaiknya seseorang memilih barang yang akan didanakan dan siapa penerima dāna itu: Buah yang diharapkan hanya dapat terwujud dengan memilih barang yang akan didanakan dan siapa yang akan menerima dāna itu, bagaikan benih yang baik yang ditanam di tanah yang subur. Tentu saja, engkau tidak dapat memberikan dāna dengan cara demikian karena engkau terlahir pada waktu yang salah saat tidak ada Sāsana, bukan pada waktu yang tepat, saat berkembangnya Sāsana. Demikianlah, kebajikanmu tidak berbuah banyak seperti Indaka. Empat bait syair berikut ini diucapkan oleh Tathāgata sebagai penjelasan:

Viceyya dānaṁ dātabbaṁ
yattha dinnaṁ mahapphalaṁ
viceyya dānaṁ datvāna
saggaṁ gacchanti dāyakā

viceyya dānaṁ sugatappasaṭṭhaṁ
ye dakkhiṇeyyā idha jīvaloke
etesu dinnāni mahapphalāni
bījāni vuttāni yathā sukhette

O Dewa Aṅkura… dāna yang dipersembahkan kepada individu yang mulia dengan penuh keyakinan dan kedermawanan akan mengakibatkan manfaat yang berlimpah. Penerima dāna harus dipilih sebelum memberikan dāna. Persembahan dāna kepada orang terpilih dengan penuh keyakinan dan kedermawanan selalu membawa si penyumbang ke alam dewa.

Memilih barang yang akan didanakan dan memilih siapa yang akan menerima dāna adalah tindakan yang dipuji oleh para Buddha. Banyak orang-orang mulia di dunia ini. Persembahan yang diberikan kepada orang-orang mulia ini dengan penuh keyakinan dan kedermawanan akan selalu mengakibatkan kekayaan dan kebahagiaan kepada si penyumbang selagi hidup di alam manusia dan di alam dewa sebelum akhirnya mencapai tujuan akhir, Nibbāna, bagaikan menanam benih-benih pilihan yang terdiri lima jenis, bījagaṁ.

Tathāgata melanjutkan membabarkan empat bait syair lagi yang mengarah ke Nibbāna melalui tingkat-tingkat Jalan dan Buahnya:

Tiṇadosāni Khettāni
rāgadosā ayaṁ pajā
tasmāhi vīta rāgesu
dinnaṁ hoti mahapphalaṁ

Ada contoh di mana benih yang baik ‘bījagaṁ’ dilemparkan ke lahan yang penuh dengan rumput dan semak belukar. Sama seperti dāna yang dipersembahkan kepada manusia dan dewa yang miskin kebajikan dan penuh nafsu, rāga. Oleh karena itu, dāna harus dipersembahkan kepada Ariya Puggala yang bebas dari nafsu, rāga dengan pikiran untuk menikmati kenikmatan duniawi di alam manusia dan dewa sebelum mencapai tujuan akhir, Nibbāna.

Tiṇadosāni Khettāni
dosadosā ayaṁ pajā
tasmā hi vītadosesu
dinnaṁ hoti mahapphalaṁ.

Seperti halnya ada tanah yang subur dan baik untuk ditanami yang penuh dengan rumput dan semak belukar, demikian pula ada manusia dan dewa yang miskin kebajikan dan penuh kebencian, oleh karena itu, seseorang harus memeriksa dan mempersembahkan dāna kepada ia yang bebas dari kebencian, sehingga ia dapat menikmati kehidupan duniawi di alam manusia dan dewa sebelum mencapai tujuan akhir, Nibbāna.

Tiṇadosāni Khettāni
mahādosā ayaṁ pajā
tasmā hi vītamohesu
dinnaṁ hoti mahapphalaṁ

Seperti halnya ada tanah yang subur dan baik untuk ditanami yang secara alami penuh dengan rumput dan semak belukar, demikian pula, dāna hendaknya dipersembahkan hanya kepada Ariya Puggala, yang bebas dari kebodohan, yang akan membawa kebahagiaan bagi seseorang di alam manusia dan dewa sebelum tercapainya tujuan akhir, Nibbāna.

Tiṇadosāni Khettāni
Icchādosā ayaṁ pajā
tasmā hi vīgaticchesu
dinnaṁ hoti mahapphalaṁ.

Seperti halnya ada tanah yang subur dan baik untuk ditanami yang secara alami penuh dengan rumput dan semak belukar, demikian pula, manusia dan dewa secara alami dikuasai oleh lima jenis nafsu kenikmatan lima indria. Oleh karena itu, persembahan harus diberikan kepada Ariya Puggala yang bebas dari iccha; kebajikan ini akan membawa kepada kehidupan yang menyenangkan di alam manusia dan dewa dan bahkan membantu dalam mencapai tujuan

akhir, Nibbāna.

Pada akhir khotbah itu, Dewa Aṅkura dan Dewa Indaka mencapai tingkat Sotāpatti; khotbah ini juga membawa manfaat besar bagi para dewa dan brahmā.